IBNU KATSIR

Kisah Para Nabi

ABU FIDA' ISMAIL IBNU KATSIR

Kisah Para Nabi a.s.

Penerbit Buku Islam Rahmatan

Perpustakaan Nasional RI: *Katalog Dalam Terbitan (KDT)*

Abu Al Fida' Isma'il bin Katsir

Kisah para nabi / Abu Al Fida' Ismail bin Katsir ; penerjemah, M. Abdul Ghoffar, -- Cet. 16 Jakarta : Pustaka Azzam, 2008.

724 hlm. ; 24.5 cm

Judul asli : *Qishabul Anbiya'*

ISBN 979-3002-48-4

1. Nabi dan Rasul I. Judul.

II. Ghoffar, M. Abdul

297.215

Desain Cover : Batavia Studio
Cetakan : Keenambelas, Maret 2008
Penerbit : **PUSTAKA AZZAM**
Anggota IKAPI DKI JAKARTA
Alamat : Jl. Kp. Melayu Kecil III No. 15 Jak-Sel 12840
Telp. : (021) 830 9105, 831 1510
Fax. : (021) 830 9105
E-Mail:pustaka_azzam@telkom.net
http://www.pustakaazzam.com

DAFTAR ISI

SEKILAS TENTANG PENULIS 700 - 774 H

Penulis buku ini mempunyai nama lengkap Abu Al Fida' Imaduddin Ismail bin Umar bin Katsir Al Qursyi Al Bashrawi Al Damsyiqi. Ia adalah seorang ahli tafsir, sejarawan, sekaligus seorang faqih (ahli fiqih) yang hidup pada abad ke delapan Hijriyah.

Lahir pada tahun 770 di sebuah perkampungan di Syam. Kemudian ia pindah ke Damaskus pada tahun 706 H.

Ia tumbuh besar di Damaskus. Di sana ia banyak menimba ilmu dari para ulama Damaskus. Salah satunya adalah Al Mazzi, salah seorang ahli hadits di Syam. Kepadanya Ibnu Katsir mengoreksikan buku-buku karangannya. Selain itu, ia juga belajar kepada Syaikh Islam Ibnu Taimiyah. Ia meninggal di Damaskus dan dikuburkan di pemakaman Al Shufiyah berdampingan dengan makam syaikh Ibnu Taimiyah.

Mengenai dirinya, Al Badar mengatakan, "Beliau adalah seorang ulama yang menjadi teladan bagi para ulama dan hufaz serta para ahli bahasa. Dengan tekun beliau belajar berbagai macam ilmu, menulis, dan melakukan kajian. Beliau mempunyai perhatian yang sangat besar dalam ilmu hadits, tafsir, dan sejarah. Semasa hidupnya beliau telah menghasilkan banyak buku yang sangat berharga."

Salah seorang muridnya, yang sekaligus seorang sejarawan Islam, Syihabuddin bin Hijji mengatakan, "Beliau adalah seorang yang mempunyai hafalan yang paling bagus tentang matan hadits dan yang lebih mengetahui tentang keadaan perawi, keshahihan dan *jarh* (cacat) hadits dari para ahli yang pernah kami kenal. Dan para sahabat dan syaikhnya pun mengakui hal itu."

Ibnu Hajar Al Asqalani mengatakan, "Beliau sering mengundang banyak orang untuk belajar mengkaji berbagai macam ilmu. Beliau seorang yang berjiwa humoris. Berbagai buku karangannya menyebar ke penjuru dunia dan dimanfaatkan oleh banyak orang."

Di antara karya Ibnu Katsir adalah:

1. Tafsir Al Qur'an Al Adzim.
2. Jami' Al Massanid.
3. Al Takmil fii Ma'rifati Al Tsiqaat wa Al Dhu'afaa' wa Al Majahil fii Rijaali Al Hadits.
4. Syarhu Al Bukhari (tetapi buku ini belum sempat diselesaikan).
5. Al Ijtihad fii Thalabi Al Jihad.

6. Thabaqaat Al Syafi'iyyah.
7. Al Fushul fii Siirati Al Rasul.
8. Al Bidayah wa Al Nihayah fii Al Tarikh, dan
9. Qishash Al Anbiya'.

Buku yang terakhir inilah yang sekarang berada di hadapan para pembaca yang dianggap merupakan buku rujukan sejarah terpenting dalam kajian tentang kehidupan para Nabi. Sebuah buku yang ditulis dengan bersandar pada Al Qur'an, Hadits Shahih, atsar tentang kehidupan mereka yang bersumber langsung dari Nabi *Shalallahu 'Alaihi wa Sallam*. Semua kisah mengenai para Nabi dan Rasul yang dikisahkan dalam buku ini didasarkan pada ayat-ayat Al Qur'an yang secara langsung atau tidak langsung mengisyaratkan dan menjelaskan tentang kehidupan mereka.

Sebagai sebauh penerbit, Darul Fikr yang sejak berdiri telah banyak menyumbang khazanah keilmuan di negara-negara Arab dan Islam dengan berbagai macam buku, tetap konsisten untuk mempersemmbahkan buku-buku berkwalitas. Dan kali ini kami persembahkan sebuah karya besar yang ditulis langsung oleh Ibnu Katsir kepada para pembaca di mana saja berada.

Kami berharap semoga Allah *Subhanahu wa ta'ala* melimpahkan kepada kita semua karunia, rahmat, dan pahala yang dahulu pernah Dia limpahkan kepada orang-orang shalih. Hanya kepada-Nya maksud dan tujuan kami arahkan.

Wallahul Muwafiq Ilaa Aqwamit Thariq.

30 Rajab 1403 H Beirut, Libanon,
12 M e i 1983 M

P e n e r b i t

KISAH PARA NABI DI DALAM AL QUR'AN

Mengenai kisah para Nabi dan Rasul Allah *Azza wa Jalla* banyak ditemukan di dalam Al Qur'an maupun Hadits Rasulullah *Shalallahu 'Alaihi wa Sallam*. Berikut ini adalah ayat-ayat yang mempertegas hal itu.

Allah *Ta'ala* berfirman:

"Kami menceritakan kepadamu kisah yang paling baik dengan mewahyukan Al Qur'an ini kepadamu. Dan sesungguhnya engkau sebelum (Kami mewahyukannya adalah termasuk orang-orang yang belum mengetahui." (Yusuf 3)

"Dan sesungguhnya Kami telah mengutus beberapa orang rasul sebelummu, di antara mereka ada yang Kami ceritakan kepadamu dan di antara mereka ada pula yang tidak Kami ceritakan kepadamu. Tidak dapat bagi seorang rasul membawa suatu mukjizat melainkan dengan seizin Allah. Maka apabila telah datang perintah Allah, semua perkara diputuskan dengan adil. Dan ketika itu merugilah orang-orang yang berpegang kepada yang batil." (Al Mukmin 78)

"Kami ceritakan kisah mereka kepadamu (Muhammad) dengan sebenarnya. Sesungguhnya mereka itu adalah pemuda-pemuda yang beriman kepada Tuhan mereka dan Kami tambahkan kepada mereka petunjuk." (Al Kahfi 13)

"Dan semua kisah dari rasul-rasul Kami ceritakan kepadamu adalah kisah-kisah yang dengannya Kami teguhkan hatimu. Dan dalam surat ini telah datang kepadamu kebenaran serta pelajaran dan peringatan bagi orang-orang yang beriman." (Hud 120)

"Sesungguhnya pada kisah-kisah mereka itu terdapat pelajaran bagi orang-orang yang mempunyai akal. Al Qur'an itu bukanlah cerita yang dibuat-buat, akan tetapi membenarkan kitab-kitab yang sebelumnya serta menjelaskan segala sesuatu, dan sebagai petunjuk dan rahmat bagi kaum yang beriman." (Yusuf 111)

"Dan itulah hujjah yang Kami berikan kepada Ibrahim untuk menghadapi kaumnya. Kami tinggikan siapa yang Kami kehendaki beberapa derajat. Sesungguhnya Tuhanmu Mahabijaksana lagi Mahamengetahui. Dan Kami telah menganugerahkan Ishak dan Ya'qub kepadanya. Kepada keduanya masing-masing telah Kami beri petunjuk. Dan kepada Nuh sebelum itu juga telah Kami beri petunjuk. Juga kepada sebagian dari keturunannya (Nuh) yaitu Dawud, Sulaiman, Ayyub, Yusuf, Musa, dan Harun. Demikianlah Kami memberi balasan

kepada orang-orang yang berbuat baik. Dan Zakaria, Yahya, Isa, dan Ilyas. Semuanya termasuk orang-orang yang shalih. Dan Ismail, Alyasa', Yunus, dan Luth, masing-masing Kami lebihkan derajatnya di atas umat (pada masanya)." (Al An'am 83-86)

"Rasul-rasul itu Kami lebihkan sebagian mereka atas sebagian yang lain. Di antara mereka ada yang Alah berkata-kata (langsung dengannya) dan sebagiannya Allah meninggikannya beberapa derajat. Dan Kami berikan kepada Isa putera Maryam beberapa mukjizat serta Kami perkuat ia dengan Ruhul Qudus[1]. Dan kalau Allah menghendaki, niscaya tidaklah berbunuh-bunuhan orang-orang yang datang sesudah rasul-rasul itu, sesudah datang kepada mereka beberapa macam keterangan, tetapi mereka berselisih, maka ada di antara mereka yang beriman dan ada pula di antara yang kafir. Seandainya Allah menghendaki, tidaklah mereka berbunuh-bunuhan. Akan tetapi Allah berbuata apa yang dikehendaki-Nya." (Al Baqarah 253).

[1]. Maksudnya: kejadian Isa *'alaihissalam* adalah kejadian yang luar biasa, tanpa bapak, yaitu dengan tiupan Ruhul Qudus oleh Jibril kepada diri Maryam. Ini termasuk mukjizat Isa *'alaihissalam.* Menurut jumhurul mufassir bahwa Ruhul Qudus itu adalah malaikat Jibril.

BEBERAPA AYAT AL QUR'AN YANG MEMBAHAS TENTANG PENCIPTAAN ADAM

Mengenai penciptaan Adam *'alaihissalam*, Allah *Subhanahu wa ta'ala* telah menceritakannya melalui beberapa ayat Al Qur'an. Di antaranya adalah:

Ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada para malaikat, "Sesungguhnya Aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi." Mereka berkata, "Apakah Engkau hendak menjadikan (khalifah) di bumi itu orang yang akan membuat kerusakan padanya dan menumpahkan darah, padahal kami senantiasa bertasbih dengan memuji-Mu serta mensucikan-Mu ?"

Tuhan berfirman, "Sesungguhnya Aku mengetahui apa yang tidak kalian ketahui." Dan Dia mengajarkan kepada Adam nama-nama (benda) seluruhnya, kemudian mengemukakannya kepada para malaikat, lalu berfirman, "Sebutkanlah kepada-Ku nama benda-benda itu jika kalian memang orang-orang yang benar."

Mereka menjawab, "Mahasuci Engkau, tidak ada yang kami ketahui selain dari apa yang telah Engkau ajarkan kepada kami. Sesungguhnya Engkaulah yang Maha mengetahui lagi Maha bijaksana." Allah berfirman, "Hai Adam, beritahukanlah kepada mereka nama-nama benda ini."

Maka setelah diberitahukannya kepada mereka nama-nama benda itu, Allah berfirman, "Bukankah sudah Kukatakan kepadamu, bahwa sesungguhnya Aku mengetahui rahasia langit dan bumi serta mengetahui apa yang kalian tampakkan dan apa yang kalian sembunyikan."

Dan ingatlah ketika Kami berfirman kepada para malaikat, "Sujudlah kalian kepada Adam." Maka mereka pun bersujud kecuali Iblis, ia enggan dan sombong dan ia termasuk golongan orang-orang yang kafir. Dan Kami berfirman, "Hai Adam, diamilah olehmu dan isterimu surga ini, dan makanlah makanan-makanannya yang banyak lagi baik di mana saja yang kalian sukai. Dan janganlah kalian dekati pohon ini[1] yang menyebabkan kalian termasuk orang-orang yang zalim." Lalu keduanya digelincirkan oleh syaitan dari surga itu[2] dan dikeluarkan dari keadaan semula, dan Kami berfirman, "Turunlah

[1]. Pohon yang dilarang Allah mendekatinya tidak dapat dipastikan, sebab Al Qur'an dan Al Hadits tidak menerangkannya. Ada yang menamakan pohon khuldi sebagaimana tersebut dalam surat Thaaha ayat 120, tetapi itu adalah nama yang diberikan syaitan.

[2]. Adam dan Hawa dengan tipu daya syaitan memakan buah pohon yang dilarang itu, yang mengakibatkan keduanya keluar dari surga. Dan Allah menyuruh mereka turun ke dunia. yang dimaksud dengan syaitan di sini adalah iblis.

kalian, sebagian kalian menjadi musuh bagi yang lain. Dan bagi kalian ada tempat kediaman di bumi dan kesenangan hidup sampai waktu yang ditentukan." Kemudian Adam menerima beberapa kalimat dari Tuhannya, maka Allah menerima taubatnya. Sesungguhnya Allah Mahapenerima taubat lagi Mahapenyayang. Kami berfirman, "Turunlah kalian semua dari surga itu. Kemudian jika datang petunjuk-Ku kepada kalian, maka barangsiapa yang mengikuti petunjuk-Ku, niscaya tidak ada kekhawatiran atas mereka, dan tidak pula mereka bersedih hati." Adapun orang-orang yang kafir dan mendustakan ayat-ayat Kami, mereka itu penghuni neraka, mereka kekal di dalamnya." (Al Baqarah 30-39)

Allah *Azza wa Jalla* juga berfirman:

"Sesungguhnya misal (penciptaan) Isa di sisi Allah adalah seperti penciptaan Adam. Allah menciptakan Adam dari tanah, kemudian Allah berfirman kepadanya, 'Jadilah (seorang manusia),' maka jadilah ia." (Ali Imran 59)

Dia juga berfirman:

"Hai sekalian manusia, bertakwalah kepada Tuhan kalian yang telah menciptakan kalian dari diri yang satu, dan darinya Allah menciptakan isterinya. Dan darai keduanya Allah mengembangbiakkan laki-laki dan perempuan yang banyak. Dan bertakwalah kepada Allah yang dengan (mempergunakan) nama-Nya kalian saling meminta satu sama lain. Dan peliharalah hubungan silaturahmi. Sesungguhnya Allah selalu menjaga dan mengawasi kalian." (Al Nisa' 1)

Selain itu, Dia juga berfirman:

"Hai sekalian manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kalian dari seorang laki-laki dan seorang wanita dan menjadikan kalian berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kalian saling kenal mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia di antara kalian di sisi Allah adalah orang yang paling bertakwa di antara kalian." (Al Hujurat 13)

Allah *Azza wa Jalla* juga berfirman:

"Dialah Yang menciptakan kamu dari diri yang satu dan darinya Dia menciptakan isterinya, agar dia merasa senang kepadanya. Maka setelah dicampurinya, isterinya itu mengandung kandungan yang ringan, dan teruslah dia merasa ringan (beberapa waktu). Kemudian tatkala dia merasa berat, keduanya (suami istri) bermohon kepada Allah, Tuhannya seraya berkata, 'Sesungguhnya jika Engkau memberi kami anak yang sempurna, tentulah kami termasuk orang-orang yang bersyukur.'" (Al A'raf 189)

Di samping itu, Dia juga berfirman:

Sesungguhnya Kami telah menciptakanmu (Adam), lalu Kami bentuk tubuhmu, kemudian Kami katakan kepada para malaikat, 'Bersujudlah kalian kepada Adam.' Maka mereka pun bersujud kecuali iblis. Dia tidak termasuk mereka yang bersujud. Allah berfirman, "Apakah yang menghalangimu untuk bersujud (kepada Adam) pada waktu Aku memerintahkanmu ?' Iblis menjawab, 'Aku lebih baik darinya. Engkau ciptakan aku dari api sedang ia Engkau ciptakan dari tanah." Allah berfirman, "Turunlah kamu dari surga itu, karena kamu tidak sepatutnya menyombongkan diri di dalamnya, maka keluarlah. Sesungguhnya kamu termasuk orang-orang yang hina." Iblis menjawab, "Berikan tangguh kepadaku sampai waktu mereka dibangkitkan." Allah berfirman,

"Sesungguhnya kamu termasuk mereka yang diberi tangguh." Iblis menjawab, "Karena Engkau telah menghukumku tersesat, aku benar-benar akan (menghalang-halangi) mereka dari jalan-Mu yang lurus. Kemudian aku akan mendatangi mereka dari muka dan belakang mereka, dari kanan dan kiri mereka. Engkau tidak akan mendapati kebanyakan mereka bersyukur (taat)." Allah berfirman, "Keluarlah kamu dari surga itu sebagai orang terhina lagi terusir. Sesungguhnya barangsiapa di antara mereka mengikutimu, maka Aku benar-benar akan mengisi neraka Jahanam dengan kalian semua." (Dan Allah berfirman), "Hai Adam, bertempat tinggallah engkau dan isterimu di dalam surga serta makanlah di mana saja yang engkau sukai. Dan janganlah kalian berdua mendekati pohon ini, sehingga kalian berdua termasuk orang-orang yang zalim." Maka syaitan membisikkan pikiran jahat kepada mereka berdua untuk menampakkan kepada keduanya apa yang tertutup dari mereka, yaitu auratnya dan syaitan berkata, "Tuhan kalian berdua tidak melarang kalian mendekati pohon ini, melainkan supaya kalian berdua tidak menjadi malaikat atau tidak menjadi orang yang kekal (dalam surga)." Dan ia (syaitan) bersumpah kepada keduanya, "Sesungguhnya aku adalah termasuk orang yang memberi nasihat kepada kalian berdua." Maka syaitan membujuk keduanya (untuk memakan buah itu) dengan tipu daya. Tatkala keduanya telah merasakan buah kayu itu, nampaklah bagi keduanya auratnya, dan mulailah keduanya menutupinya dengan daun-daun surga. Kemudian Tuhan mereka menyeru mereka, "Bukankah Aku telah melarang kalian berdua dari pohon itu dan Aku katakan kepada kalian, sesungguhnya syaitan itu adalah musuh yang nyata bagi kalian berdua." Keduanya berkata, "Ya Tuhan kami, kami telah menganiaya diri kami sendiri, dan jika Engkau tidak mengampuni kami dan memberi rahmat kepada kami, niscaya pastilah kalian termasuk orang-orang yang merugi." Allah berfirman, "Turunlah kalian, sebagian kalian menjadi musuh bagi sebagian yang lain. Dan kalian mempunyai tempat kediaman dan kesenangan (tempat mencari kehidupan) di muka bumi sampai waktu yang telah ditentukan." Allah berfirman, "Di bumi itu kalian hidup dan di bumi itu kalian mati, dan dari bumi itu pula kalian akan dibangkitkan." (Al A'raf 11-25)

Dalam surat yang lain, Allah *Subhanahu wa Ta'ala* juga berfirman:

"Dari bumi (tanah) itulah Kami menjadikan kalian dan kepadanya Kami akan mengembalikan kalian dan darinya Kami mengeluarkan kalian pada kali yang lain." (Thaaha 55)

Dia juga berfirman:

Dan sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia (Adam) dari tanah liat kering yang berasal dari lumpur hitam yang diberi bentuk. Dan Kami telah menciptakan jin sebelum (Adam) dari api yang sangat panas. Dan ingatlah, ketika Tuhanmu berfirman kepada para malaikat, "Sesungguhnya Aku akan menciptakan seorang manusia dari tanah liat kering (yang berasal) dari lumpur hitam yang diberi bentuk. Maka apabila Aku telah menyempurnakan kejadiannya dan telah meniupkan ke dalamnya ruh (ciptaan)-Ku, maka tunduklah kalian kepadanya dengan bersujud.[3]" Maka bersujudlah para malaikat itu semuanya bersama-sama kecuali Iblis. Ia enggan ikut bersama-

---

[3]. Yang dimaksud dengan sujud di sini bukan menyembah melainkan sebagai penghormatan.

sama malaikat yang bersujud itu. Allah berfirman, "Hai Iblis, apa sebabnya kamu tidak ikut bersujud bersama-sama mereka yang bersujud itu ?" Iblis berkata, "Aku sekali-kali tidak akan bersujud kepada manusia yang Engkau telah menciptakannya dari tanah liat kering (yang berasal) dari lumpur hitam yang diberi bentuk." Allah berfirman, "Keluarlah dari surga karena sesungguhnya kamu terkutuk dan sesungguhnya kutukan itu tetap menimpamu sampai hari kiamat." Iblis berkata, "Ya Tuhanku, kalau begitu, maka berilah tangguh kepadaku sampai hari manusia dibangkitkan.[4] Allah berfirman, "Kalau begitu, maka sesungguhnya kamu termasuk orang-orang yang diberi tangguh sampai hari suatu waktu yang telah ditentukan." Iblis berkata, "Ya Tuhanku, oleh sebab Engkau telah memutuskan bahwa aku sesat, pasti aku akan menjadikan mereka memandang baik perbuatan maksiat di muka bumi, dan pasti aku akan menyesatkan mereka semuanya kecuali hamba-hamba-Mu yang mukhlis[5] di antara mereka." Allah berfirman, "Ini adalah jalan yang lurus. Dan kewajiban-Ku menjaganya[6]. Sesungguhnya hamba-hamba-Ku tidak ada kekuasaan bagimu terhadap mereka kecuali orang-orang yang mengikutimu, yaitu orang-orang yang sesat." Dan sesungguhnya Jahanam itu benar-benar tempat yang telah diancamkan kepada mereka (pengikut-pengikut syaitan) semuanya. Jahanam itu mempunyai tujuh pintu. Setiap pintu (telah ditetapkan) untuk golongan tertentu dari mereka. (Al Hijr 26-44)

Allah *Ta'ala* juga berfirman:

Dan ingatlah ketika Kami berfirman kepada para malaikat, "Sujudlah kalian semua kepada Adam." Maka mereka pun bersujud kecuali Iblis.

Iblis berkata, "Apakah aku akan bersujud kepada orang yang Engkau ciptakan dari tanah ?"

Ia (Iblis) berkata, "Terangkanlah kepadaku, inikah orangnya yang Engkau muliakan atas diriku ? Sesungguhnya jika Engkau memberi tangguh kepadaku sampai hari kiamat, niscaya aku benar-benar akan menyesatkan keturunannya kecuali sebagian kecil."

Tuhan berfirman, "Pergilah, barangsiapa di antara mereka yang mengikutimu, maka sesungguhnya neraka Jahanam adalah balasan kalian semua, sebagai suatu pembalasan yang cukup. Dan hasunglah siapa yang kamu sanggupi di antara mereka dengan ajakanmu dan kerahkanlah terhadap mereka pasukan berkuda dan pasukanmu yang berjalan kaki. Dan berserikatlah dengan mereka pada harta dan anak serta berilah janji kepada mereka. Dan tidak ada yang dijanjikan oleh syaitan kepada mereka melainkan tipuan belaka[7]. Sesungguhnya kamu tidak dapat berkuasa atas hamba-hamba-Ku. Dan cukuplah Tuhanmu sebagai penjaga." (Al Isra' 61-65).

---

[4]. Maksudnya: Iblis memohon agar ia tidak diazab dari sekarang melainkan diberikan kebebasan hidup sampai kebangkitan.

[5]. Yang dimaksud dengan mukhlis ialah orang-orang yang telah diberi taufik untuk menaati segala petunjuk dan perintah Allah *Subhanahu wa ta'ala*.

[6]. Maksudnya: Pemberian taufiq dari Allah *Subhanahu wa ta'ala* untuk menaati-Nya sehingga seseorang terlepas dari tipu daya syaitan mengikuti jalan yang lurus yang dijaga Allah *Azza wa Jalla*. Jadi sesat atau tidaknya seseorang adalah Allah yang menentukan.

[7]. Maksud ayat ini adalah Allah *Subhanahu wa ta'ala* memberi kesempatan kepada Iblis untuk menyesatkan manusia dengan segala kemampuan yang ada padanya. Tetapi segala tipu daya syaitan itu tidak akan mampu menghadapi orang-orang yang benar-benar beriman.

Dalam surat yang lain, Dia berfirman:

Dan ingatlah ketika Kami berfirman kepada para malaikat, "Sujudlah kalian kepada Adam." Maka mereka pun bersujud kecuali Iblis. Ia adalah dari golongan jin. Ia mendurhakai perintah Tuhannya. Patutkah kalian menjadikannya dan juga keturunannya sebagai pemimpin selain dari-Ku, sedang mereka adalah musuh kalian ? Amat buruklah Iblis sebagai pengganti Allah bagi orang-orang yang zalim." (Al Kahfi 50)

Selain itu, Allah *Azza wa Jalla* juga berfirman:

Dan sesungguhnya dulu telah Kami perintahkan kepada Adam, lalu ia lupa terhadap perintah itu, dan Kami tidak mendapatkan padanya kemauan yang kuat. Dan ingatlah ketika Kami berkata kepada para malaikat, "Sujudlah kalian kepada Adam."

Maka mereka pun bersujud kecuali Iblis. Ia membangkang.

Maka Kami berkata, "Hai Adam, sesungguhnya ini (Iblis) adalah musuh bagimu dan bagi isterimu, maka janganlah sampai sekali-kali ia mengeluarkan kalian berdua dari surga, yang menyebabkanmu celaka. Sesungguhnya engkau tidak akan kelaparan di dalamnya dan tidak akan telanjang. Dan sesungguhnya engkau tidak akan merasa dahaga dan tidak pula akan ditimpa panas matahari di dalamnya."

Kemudian syaitan membisikkan pikiran jahat kepadanya (Adam), dengan berkata, "Hai Adam, maukah aku tunjukkan kepadamu pohon khuldi[8] dan kerajaan yang tidak akan pernah binasa ?"

Maka keduanya memakan buah dari pohon itu, lalu nampaklah oleh keduanya aurat-auratnya dan mulailah keduanya menutupinya dengan daun-daun (yang ada di) surga. Dan Adam durhaka kepada Tuhan serta sesatlah ia.[9] Kemudian Tuhannya memilihnya[10], maka Dia menerima taubatnya dan memberikan petunjuk kepadanya.

Allah berfirman, "Turunlah kalian berdua dari surga bersama-sama, sebagian kalian menjadi musuh bagi sebagian yang lain. Maka jika datang petunjuk kepada kalian dari-Ku, lalu barangsiapa yang mengikuti petunjuk-Ku, ia tidak akan sesat dan tidak akan celaka. Dan barangsiapa berpaling dari peringatan-Ku, maka sesungguhnya baginya kehidupan yang sempit dan Kami akan mengumpulkannya pada hari kiamat dalam keadaan buta."

Ia (Adam) berkata, "Ya Tuhanku, mengapa Engkau mengumpulkan aku dalam keadaan buta, padahal dahulu aku adalah seorang yang dapat melihat ?"

Allah berfirman, "Demikianlah, telah datang kepadamu ayat-ayat Kami, lalu kamu melupakannya dan begitu pula pada hari ini kamu pun dilupakan."

---

[8]. Pohon itu dinamakan "syajarutul khuldi" (pohon kekekalan), karena menurut bisikan syaitan orang yang memakan buahnya akan kekal dan tidak akan mati.

[9]. Yang dimaksud durhaka di sini adalah melanggar larangan Allah karena lupa, dengan tidak sengaja. Dan yang dimaksud dengan sesat adalah mengikuti apa yang dibisikkan syaitan kepadanya. Kesalahan Adam *'alaihissalam* meskipun tidak begitu besar menurut ukuran manusia biasa sudah dinamakan durhaka dan sesat, karena tingginya martabat Adam *'alaihissalam* dan untuk menjadi teladan bagi orang besar dan para pemimpin agar menjauhi perbuatan-perbuatan yang terlarang bagaimana pun kecilnya.

[10]. Maksudnya: Allah *Subhanahu wa ta'ala* memilih Nabi Adam *'alaihissalam* untuk menjadi orang yang dekat dengan-Nya.

(Thaaha 115-126)

Selanjutnya dalam surat yang lain lagi, Dia juga berfirman:

Katakanlah, "Berita itu adalah berita yang besar, yang kalian berpaling darinya. Aku tidak mempunyai pengetahuan sedikit pun tentang *Al mala'ul a'la* (malaikat) itu ketika mereka berbantah-bantahan. Tidak diwahyukan kepadaku melainkan bahwa sesungguhnya aku hanyalah seorang pemberi peringatan yang nyata."

Ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada malaikat, "Sesungguhnya Aku akan menciptakan manusia dari tanah. Maka apabila telah Kusempurnakan kejadiannya dan Kutiupkan kepadanya roh ciptaan-Ku. Maka hendaklah kalian tersungkur dengan bersujud kepadanya."

Lalu seluruh malaikat itu bersujud semuanya kecuali Iblis, ia menyombongkan diri dan ia termasuk orang-orang yang kafir.

Allah berfirman, "Hai Iblis, apakah yang menghalangimu sujud kepada yang telah Kuciptakan dengan kedua tangan-Ku. Apakah kamu menyombongkan diri ataukah kamu (merasa) termasuk orang-orang yang lebih tinggi ?"

Iblis berkata, "Aku lebih baik darinya, karena Engkau telah menciptakan aku dari api, sedangkan ia Engkau ciptakan dari tanah."

Allah berfirman, "Maka keluarlah kamu dari surga. Sesungguhnya kamu adalah orang yang terkutuk, dan sesungguhnya kutukan-Ku tetap atasmu sampai hari pembalasan."

Iblis berkata, "Ya Tuhanku, berikanlah tangguh kepadaku sampai hari mereka dibangkitkan."

Allah berfirman, "Sesungguhnya kamu termasuk orang-orang yang diberi tangguh sampai pada hari yang telah ditentukan waktunya (hari kiamat)."

Iblis menjawab, "Demi kekuasaan-Mu aku akan menyesatkan mereka semua kecuali hamba-hamba-Mu yang mukhlis di antara mereka."

Allah berfirman, "Maka yang benar adalah sumpah-Ku, dan hanya kebenaran itulah yang Kukatakan."

Sesungguhnya Aku akan memenuhi neraka Jahanam dengan jenismu dan dengan orang-orang yang mengikutimu di antara mereka kesemuanya. Katakanlah (hai Muhammad), "Aku tidak meminta sedikit pun kepada kalian atas dakwahku, dan bukanlah aku termasuk orang-orang yang mengada-ada." Al Qur'an ini tidak lain hanyalah peringatan bagi semesta alam. Dan sesungguhnya engkau akan mengetahui kebenaran berita Al Qur'an setelah beberapa waktu lagi[11]. (Shaad 67-88)

Demikian itulah beberapa kisah mengenai Adam yang disebutkan secara terpisah-pisah di dalam Al Qur'an. Dan mengenai hal itu telah penulis uraikan

[11]. Kebenaran berita-berita Al Qur'an itu ada yang terjadi di dunia dan ada yang terjadi di akhirat. Yang terjadi di dunia misalnya, kebenaran janji Allah *Azza wa Jalla* kepada orang-orang mukmin bahwa mereka akan menang dalam peperangan dengan kaum musyrik. Dan yang terjadi di akhirat misalnya kebenaran janji Allah tentang pembalasan atau perhitungan yang akan dilakukan terhadap manusia.

secara panjang lebar di dalam buku tafsir. Dalam buku ini penulis hanya akan mengemukakan hAl hal yang terkandung di dalam ayat-ayat tersebut sekaligus menjelaskan beberapa hadits yang berkaitan dengan hal itu.

Dalam ayat di atas, Allah *Azza wa Jalla* berbicara langsung dengan para malaikat, *"Sesungguhnya Aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi."* Dalam ayat ini Allah *Ta'ala* memberitahukan bahwa Dia hendak menciptakan Adam dan anak keturunannya. Sebagaimana yang Dia firmankan dalam surat yang lain:

"Dan Dialah yang menjadikan kalian penguasa-penguasa di muka bumi dan Dia yang meninggikan sebagian kalian atas sebagian yang lain beberapa derajat." (Al An'am 165)

Dia juga berfirman:

"Dia yang menjadikan kalian sebagai khalifah di bumi." (Al Naml 62)

Melalui ayat-ayat tersebut, Allah *Subhanahu wa ta'ala* memberitahukan tentang penciptaan Adam dan anak keturunannya. Sebagaimana Dia juga telah memberitahukan tentang suatu hal yang sangat besar yang terjadi sebelum penciptaannya. Oleh karena itu, para malaikat pun serta merta bertanya dengan maksud untuk mengetahui hikmah dan bukan dimaksudkan sebagai penolakan dan pengingkaran serta kedengkian terhadap Adam *'alaihissalam* dan anak keturunannya, sebagaimana hal itu telah diragukan oleh sebagian mufassir yang kurang memahami. Di mana para malaikat itu bertanya, "Apakah Engkau hendak menjadikan (khalifah) di bumi itu orang yang akan membuat kerusakan padanya dan menumpahkan darah ?"

Qatadah mengatakan, "Mereka menyaksikan kehidupan jin sebelum kehidupan Adam."

Abdullah bin Umar mengatakan, "Seribu tahun sebelum penciptaan Adam, bangsa jin telah melakukan pertumpahan darah. Kemudian Allah *Azza wa Jalla* mengutus sepasukan malaikat dan kemudian jin-jin itu diusir menuju ke daerah pesisir."

Hal yang sama juga dikemukakan oleh Ibnu Abbas.

Ada juga yang mengatakan, "Yaitu setelah diperlihatkan kepada para malaikat itu isi kitab Lauhul Mahfudz." Demikian yang diriwayatkan Ibnu Abi Hatim dari Abu Ja'far Al Baqir.

Dan ada juga yang mengatakan, "Karena mereka telah mengetahui bahwasanya tidak diciptakan dari bumi ini melainkan orang yang mempunyai karakter seperti itu."

Firman Allah *Azza wa Jalla*, *"Padahal kami senantiasa bertasbih dengan memuji-Mu serta mensucikan-Mu ?"* Maksudnya, sedang kami (para malaikat) senantiasa menyembah-Mu dan tidak ada seorang pun dari kami yang berbuat maksiat kepada-Mu. Jika tujuan dari penciptaan mereka itu supaya mereka menyembah-Mu, maka di sini kami tidak pernah berhenti menyembah-Mu, siang maupun malam.

Tuhan berfirman, "Sesungguhnya Aku mengetahui apa yang tidak kalian ketahui." Maksudnya, Aku (Allah) lebih mengetahui kemaslahatan dan apa yang terbaik bagi penciptaan mereka yang kalian tidak mengetahuinya. Dengan kata lain, bahwa di antara mereka itu akan ada yang menjadi nabi, rasul, orang-orang shiddiq, syuhada', dan orang-orang shalih.

Selanjutnya, Allah *Subhanahu wa ta'ala* menjelaskan kelebihan Adam *'alaihissalam* dalam hal ilmu, di mana Dia berfirman, "Dan Dia mengajarkan kepada Adam nama-nama (benda) seluruhnya." Ibnu Abbas mengatakan, "Nama-nama tersebut adalah nama-nama yang sekarang dikenal oleh semua manusia: manusia, hewan, bumi, dataran rendah, laut, pegunungan, unta, keledai, dan lain-lain sebagainya."

Mujahid mengatakan, "Allah *Ta'ala* mengajarkan kepada Adam nama lembaran, takdir, bunyi, dan lain-lainnya. Dia juga mengajarkan nama setiap binatang, burung, dan bahkan semua yang ada." Hal yang sama juga dikemukakan oleh Sa'id bin Jubair, Qatadah, dan ulama lainnya.

Sedangkan Rabi' bin Anas mengatakan, "Dia mengajarkan nama-nama malaikat." Dan Abdurrahman bin Zaid bin Aslam mengatakan, "Dia mengajarkan nama-nama anak keturunannya."

Dan yang benar adalah bahwa Allah *Azza wa Jalla* mengajarkan zat-zat dan semua gerakannya, baik yang kecil maupun besar. Sebagaimana yang diisyaratkan oleh Ibnu Abbas *radhiyallahu 'anhu*.

Dalam hal ini, Imam Bukhari menyebutkan hadits yang diriwayatkan Imam Musliim melalui jalan Sa'id dan Hisyam dari Qatadah dari Anas bin Malik, dari Rasulullah *Shalallahu 'Alaihi wa Sallam*, di mana beliau bersabda:

"Orang-orang mukmin itu akan berkumpul pada hari kiamat kelak, 'Seandainya kami memperkenankan kami menemui Tuhan kami.' Lalu mereka mendatangi Adam dan berkata, 'Engkau bapak umat manusia, Allah telah menciptakanmu dengan tangan-Nya sendiri, dan Dia juga telah memerintahkan para malaikat-Nya untuk bersujud kepadamu, serta mengajarkan kepadamu nama segala sesuatu." (HR. Muslim)

"Kemudian mengemukakannya kepada para malaikat, lalu berfirman, 'Sebutkanlah kepada-Ku nama benda-benda itu jika kalian memang orang-orang yang benar.'"

Hasan Bashari mengatakan, "Setelah Allah *Tabaraka wa Ta'ala* menciptakan Adam, maka para malaikat mengatakan, 'Tuhan kami tidak menciptakan seseorang melainkan kami lebih mengetahui darinya (Adam).' Maka mereka pun diuji dengan hal tersebut, yaitu firman-Nya, 'Jika kalian memang orang-orang yang benar.'"

Dan ada juga yang mengatakan selain itu, sebagaimana yang telah kami kemukakan dalam buku tafsir.

Para malaikat menjawab, "Mahasuci Engkau, tidak ada yang kami ketahui selain dari apa yang telah Engkau ajarkan kepada kami. Sesungguhnya Engkaulah yang Mahamengetahui lagi Mahabijaksana." Maksudnya, Mahasuci Engkau, tidak akan pernah ada seorang pun yang mampu menguasai ilmu-Mu tanpa pengajaran-Mu. Yang demikian itu adalah seperti firman-Nya dalam surat yang lain:

"Dan mereka tidak menguasai sedikit pun dari ilmu Allah melainkan apa yang dikehendaki-Nya." (Al Baqarah 255)

Allah berfirman, "Hai Adam, beritahukanlah kepada mereka nama-nama benda ini." Maka setelah diberitahukannya kepada mereka nama-nama benda itu, Allah berfirman, "Bukankah sudah Kukatakan kepadamu, bahwa sesungguhnya Aku mengetahui rahasia langit dan bumi serta mengetahui apa yang kalian tampakkan dan apa yang kalian sembunyikan." (Al Baqarah 33)

Maksudnya, Allah *Ta'ala* menyatakan bahwa Dia mengetahui hAl hal yang tersembunyi, sebagaimana Dia mengetahui yang tampak.

Jika ada yang mengatakan, yang dimaksud dengan firman-Nya, "Apa yang kalian tampakkan," adalah apa yang mereka katakan, "Apakah Engkau hendak menjadikan (khalifah) di bumi itu orang yang akan membuat kerusakan padanya dan menumpahkan darah ?" Dan yang dimaksud dengan firman-Nya, "Apa yang kalian sembunyikan," adalah tindakan Iblis yang menyembunyikan kesombongan dan keangkuhan dalam dirinya atas diri Adam *'alaihissalam*. Demikian yang dikatakan oleh Sa'id bin Jubair, Mujahid, Al Sadi, Al Dhahak, Al Tsauri, dan menjadi pilihan Ibnu Jarir.

Abu Aliyah, Rabi' bin Anas, Hasan Bashari, dan Qatadah mengatakan, yang dimaksud dengan firman-Nya, "Apa yang kalian sembunyikan," adalah ungkapan para malaikat, "Tuhan kami tidak akan menciptakan sesuatu melainkan kami lebih mengetahuinya daripada Adam dan lebih dimuliakan darinya."

Dan firman-Nya, "Dan ingatlah ketika Kami berfirman kepada para malaikat, 'Sujudlah kalian kepada Adam." Maka mereka pun bersujud kecuali Iblis, ia enggan dan sombong.'" Yang demikian itu merupakan penghormatan sekaligus kemuliaan bagi Adam *'alaihissalam* setelah sebelumnya ia telah diciptakan langsung dengan tangan-Nya dan ditiupkan ke dalamnya roh-Nya. Sebagaimana yang difirmankan-Nya:

"Maka apabila Aku telah menyempurnakan kejadiannya dan telah meniupkan ke dalamnya ruh (ciptaan)-Ku, maka tunduklah kalian kepadanya dengan bersujud." (Al Hijr 29)

Berikut ini adalah empat kemuliaan yang diberikan kepada Adam, yaitu: ia diciptakan langsung dengan tangan-Nya, ditiupkan ke dalam dirinya roh-Nya, diperintahkannya para malaikat bersujud kepadanya, serta diajarkan kepadanya nama segala sesuatu.

Oleh karena itu, ketika Musa *'alaihissalam* bertemu dengan Adam di Mala'ul A'la dan saling berbantah-bantahan, sebagaimana yang akan kami kemukakan pada pembahasan tersendiri. Musa berkata, "Engkau adalah Adam yang Allah telah menciptakanmu dengan tangan-Nya, meniupkan roh-Nya ke dalam dirimu, memerintahkan malaikat bersujud kepadamu, dan mengajarkan kepadamu nama segala sesuatu." Demikian itu pula yang akan dikatakan umat manusia pada hari kiamat kelak. Mengenai masalah ini akan kami uraikan lebih lanjut pada pembahasan selanjutnya.

Dan dalam ayat yang lain, Allah *Subhanahu wa ta'ala* juga berfirman:

"Sesungguhnya Kami telah menciptakanmu (Adam), lalu Kami bentuk tubuhmu, kemudian Kami katakan kepada para malaikat, 'Bersujudlah kalian kepada Adam.' Maka mereka pun bersujud kecuali iblis. Dia tidak termasuk mereka yang bersujud. Allah berfirman, "Apakah yang menghalangimu untuk bersujud (kepada Adam) pada waktu Aku memerintahkanmu ?' Iblis menjawab, 'Aku lebih baik darinya. Engkau ciptakan aku dari api sedang ia Engkau ciptakan dari tanah." (Al A'raf 11-12)

Hasan Bashari mengatakan, "Iblis bersikap sombong. Ia makhluk yang pertama kali menyombongkan diri." Muhammad bin Sirin mengatakan, "Makhluk yang pertama kali sombong adalah Iblis. Matahari dan bulan tidak disembah melainkan dengan cara melakukan perbandingan." Kedua ungkapan

di atas diceritakan oleh Ibnu Jarir.

Artinya, Iblis itu melihat dirinya dengan cara membandingkan antara dirinya dengan Adam *'alaihissalam*. Di mana ia melihat dirinya lebih mulia daripada Adam sehingga ia menolak bersujud kepadanya, padahal ada perintah langsung dari Allah *Ta'ala* kepadanya dan kepada seluruh malaikat.

Perbandingan itu jika bertolak belakang dengan nash, maka perbandingan itu rusak dengan sedirinya. Dan perbandingan yang dilakukan oleh Iblis tersebut tidak dapat dibenarkan (salah), karena tanah itu lebih bermanfaat daripada api, sebab di dalam tanah terdapat kelembutan, kelembekan, dan perkembangan, sedangkan dalam api terdapat kekasaran, kecepatan, dan pembakaran.

Selain itu, Adam juga dimuliakan Allah *Azza wa Jalla* melalui penciptaan yang dilakukan langsung dengan tangan-Nya sendiri dan ditiupkan ke dalam dirinya roh-Nya. Oleh karena itu, para malaikat diperintahkan untuk bersujud kepadanya, sebagaimana yang Dia firmankan berikut ini:

Dan ingatlah, ketika Tuhanmu berfirman kepada para malaikat, "Sesungguhnya Aku akan menciptakan seorang manusia dari tanah liat kering (yang berasal) dari lumpur hitam yang diberi bentuk. Maka apabila Aku telah menyempurnakan kejadiannya dan telah meniupkan ke dalamnya ruh (ciptaan)-Ku, maka tunduklah kalian kepadanya dengan bersujud."

Maka bersujudlah para malaikat itu semuanya bersama-sama kecuali Iblis. Ia enggan ikut bersama-sama malaikat yang bersujud itu.

Allah berfirman, "Hai Iblis, apa sebabnya kamu tidak ikut bersujud bersama-sama mereka yang bersujud itu ?"

Iblis berkata, "Aku sekali-kali tidak akan bersujud kepada manusia yang Engkau telah menciptakannya dari tanah liat kering (yang berasal) dari lumpur hitam yang diberi bentuk."

Allah berfirman, "Keluarlah dari surga karena sesungguhnya kamu terkutuk dan sesungguhnya kutukan itu tetap menimpamu sampai hari kiamat." (Al Hijr 28-35)

Yang demikian itu memang sudah menjadi hak Iblis dari Allah *Azza wa Jalla*, karena ia menolak bersujud kepada Adam dan bahkan menentang perintah Ilahi.

Iblis mengemukakan suatu alasan yang sama sekali tidak berguna, bahkan alasan yang disampaikannya itu lebih parah dari kesalahannya itu sendiri. Sebagaimana yang difirmankan Allah *Ta'ala* dalam sebuah surat di bawah ini:

Dan ingatlah ketika Kami berfirman kepada para malaikat, "Sujudlah kalian semua kepada Adam." Maka mereka pun bersujud kecuali Iblis. Iblis berkata, "Apakah aku akan bersujud kepada orang yang Engkau ciptakan dari tanah ?" Ia (Iblis) berkata, "Terangkanlah kepadaku, inikah orangnya yang Engkau muliakan atas diriku ? Sesungguhnya jika Engkau memberi tangguh kepadaku sampai hari kiamat, niscaya aku benar-benar akan menyesatkan keturunannya kecuali sebagian kecil." Tuhan berfirman, "Pergilah, barangsiapa di antara mereka yang mengikutimu, maka sesungguhnya neraka Jahanam adalah balasan kalian semua, sebagai suatu pembalasan yang cukup. Dan hasunglah siapa yang kamu sanggupi di antara mereka dengan ajakanmu dan kerahkanlah terhadap mereka pasukan berkuda dan pasukanmu yang berjalan kaki. Dan berserikatlah dengan mereka pada harta dan anak serta berilah janji kepada mereka. Dan tidak ada yang dijanjikan oleh syaitan kepada mereka

melainkan tipuan belaka. Sesungguhnya kamu tidak dapat berkuasa atas hamba-hamba-Ku. Dan cukuplah Tuhanmu sebagai penjaga." (Al Isra' 61-65)

Dan dalam surat Al Kahfi, Allah *Subhanahu wa ta'ala* juga berfirman:

Dan ingatlah ketika Kami berfirman kepada para malaikat, "Sujudlah kalian kepada Adam." Maka mereka pun bersujud kecuali Iblis. Ia adalah dari golongan jin. Ia mendurhakai perintah Tuhannya. Patutkah kalian menjadikannya dan juga keturunannya sebagai pemimpin selain dari-Ku, sedang mereka adalah musuh kalian ? Amat buruklah Iblis sebagai pengganti Allah bagi orang-orang yang zalim." (Al Kahfi 50) Maksudnya, Iblis enggan berbuat taat kepada Allah *Azza wa Jalla* karena faktor kesengajaan, keingkaran, dan kesombongan untuk menjalankan perintah-Nya. Yang demikian itu karena ia diciptakan dari api. Sebagaimana yang difirmankan-Nya di dalam Al Qur'an dan disebutkan di dalam hadits yang diriwayatkan Imam Muslim dalam kitabnya, *Shahih Muslim*, dari Aisyah *radhiyallahu 'anha*, dari Rasulullah *Shalallahu 'Alaihi wa Sallam*, beliau telah bersabda:

"Malaikat itu diciptakan dari nur, jin diciptakan dari nyala api, sedangkan Adam diciptakan dari apa yang telah disebutkan kepada kalian." (HR. Muslim)

Hasan Bashari mengatakan, "Iblis itu bukan dari golongan malaikat sama sekali." Sedangkan Syahr bin Hausyib mengatakan, "Iblis itu berasal dari golongan jin. Ketika mereka melakukan kerusakan di muka bumi, Allah *Ta'ala* mengirimkan kepada mereka sepasukan malaikat. Lalu para malaikat itu membunuh dan mengusir mereka ke daerah pesisir pantai. Dan Iblis termasuk yang ditawan. Para malaikat itu membawanya bersama bangsa jin ke langit. Setelah para malaikat diperintahkan bersujud, maka Iblis itu menolak melakukannya."

Ibnu Mas'ud, Ibnu Abbas, beberapa orang sahabat, Sa'id bin Musayyab, dan ulama lainnya mengatakan, "Iblis adalah pemimpin malaikat di langit dunia." Ibnu Abbas mengemukakan, "Nama iblis itu adalah Azazil." Dan sebuah riwayat disebutkan, "Namanya adalah Al Harits." Al Nuqas mengatakan, "Gelar yang dimiliki Iblis itu adalah Abu Kardus."

Dan dalam surat yang lain, Allah *Azza aw Jalla* berfirman:

Ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada malaikat, "Sesungguhnya Aku akan menciptakan manusia dari tanah. Maka apabila telah Kusempurnakan kejadiannya dan Kutiupkan kepadanya roh ciptaan-Ku. Maka hendaklah kalian tersungkur dengan bersujud kepadanya." Lalu seluruh malaikat itu bersujud semuanya kecuali Iblis, ia menyombongkan diri dan ia termasuk orang-orang yang kafir. Allah berfirman, "Hai Iblis, apakah yang menghalangimu sujud kepada yang telah Kuciptakan dengan kedua tangan-Ku. Apakah kamu menyombongkan diri ataukah kamu (merasa) termasuk orang-orang yang lebih tinggi ?" Iblis berkata, "Aku lebih baik darinya, karena Engkau telah menciptakan aku dari api, sedangkan ia Engkau ciptakan dari tanah." Allah berfirman, "Maka keluarlah kamu dari surga. Sesungguhnya kamu adalah orang yang terkutuk, dan sesungguhnya kutukan-Ku tetap atasmu sampai hari pembalasan." Iblis berkata, "Ya Tuhanku, berikanlah tangguh kepadaku sampai hari mereka dibangkitkan.' Allah berfirman, "Sesungguhnya kamu termasuk orang-orang yang diberi tangguh sampai pada hari yang telah ditentukan waktunya (hari kiamat)." Iblis menjawab, "Demi kekuasaan-Mu aku akan menyesatkan mereka semua kecuali hamba-hamba-Mu yang mukhlis di antara mereka." Allah berfirman, "Maka yang benar adalah sumpah-Ku, dan hanya

kebenaran itulah yang Kukatakan." Sesungguhnya Aku akan memenuhi neraka Jahanam dengan jenismu dan dengan orang-orang yang mengikutimu di antara mereka kesemuanya. (Shaad 71-85)

Selain itu Dia juga berfirman:

Iblis menjawab, "Karena Engkau telah menghukumku tersesat, aku benar-benar akan (menghalang-halangi) mereka dari jalan-Mu yang lurus. Kemudian aku akan mendatangi mereka dari muka dan belakang mereka, dari kanan dan kiri mereka. Engkau tidak akan mendapati kebanyakan mereka bersyukur (taat)." (Al A'raf 16-17)

Maksudnya, disebabkan oleh hukuman yang Engkau berikan kepadaku, maka aku akan menghalang-halangi mereka dari semua jalan menuju-Mu. Dan aku akan mendatangi mereka dari seluruh sisi mereka. Hanya orang yang melawan dan menentangnya yang akan hidup bahagia. Dan yang menaati dan mengikutinya yang akan hidup sengsara.

Imam Ahmad meriwayatkan, Hasyim bin Qasim memberitahu kami, Abu Aqil yaitu Abdullah bin Aqil Al Tsaqafi memberitahu kami, Musa bin Musayyab memberitahu kami, dari Salim bin Al Ja'ad, dari Sabrah Ibni Abi Al Fakihah, ia menceritakan, aku pernah mendengar Rasulullah *Shalallahu 'Alaihi wa Sallam* bersabda:

"Sesungguhnya syaitan akan menghalangi anak cucu Adam dengan berbagai macam jalannya."

Para ahli tafsir berbeda pendapat mengenai malaikat yang diperintah untuk bersujud kepada Adam *'alaihissalam*. Apakah seluruh malaikat sebagaimana yang ditunjukkan oleh ayat-ayat Al Qur'an secara umum. Sebagaimana yang menjadi pendapat jumhurul ulama ? Atakah yang dimaksudkan adalah para malaikat yang ada di bumi saja, sebagaimana yang diriwayatkan Ibnu Jarir melalui jalan Al Dhahak dari Ibnu Abbas ? Dan di dalamnya terdapat *inqitha'* (sanad terputus), meskipun sebagian ulama muta'akhirin merajihkannya.

Tetapi yang jelas menurut lahiriyah kalimat yang benar adalah pendapat pertama, yaitu seluruh malaikat-Nya. Dan hal itu telah diperkuat oleh hadits Rasulullah *Shalallahu 'Alaihi wa Sallam*, di mana beliau berfirman, "Dan Dia memerintahkan malaikat-Nya bersujud kepadanya (Adam)." Dan ini pun bersifat umum. *Wallahu a'lam.*

Firman Allah *Azza wa Jalla* kepada Iblis, *"Turunlah kamu dari surga itu,"* dan *"Keluarlah kamu dari surga itu,"* ini menunjukkan bahwa ia berada di langit dan diperintahkan untuk turun darinya. Sedang keluar yang dimaksudkan adalah dari kedudukan dan tempat yang telah diperolehnya dan penyerupaan dirinya dengan malaikat dalam ketaatan dan ibadah. Kemudian Allah mengambil kembali semuanya itu karena kesombongan, kedengkian, dan keingkarannya kepada Allah *Subhanahu wa ta'ala*. Selanjutnya, ia pun diturunkan ke bumi dalam keadaan benar-benar hina dina.

Allah *Ta'ala* telah memerintahkan kepada Adam dan isterinya untuk tinggal di surga, di mana Dia berfirman, "Hai Adam, diamilah olehmu dan isterimu surga ini, dan makanlah makanan-makanannya yang banyak lagi baik di mana saja yang kalian sukai. Dan janganlah kalian dekati pohon ini yang menyebabkan kalian termasuk orang-orang yang zalim." (Al Baqarah 35)

Sedangkan dalam surat Al A'raf, Allah *Azza wa Jalla* berfirman:

"Keluarlah kamu dari surga itu sebagai orang terhina lagi terusir. Sesungguhnya barangsiapa di antara mereka mengikutimu, maka Aku benar-benar akan mengisi neraka Jahanam dengan kalian semua." (Dan Allah berfirman), "Hai Adam, bertempat tinggallah engkau dan isterimu di dalam surga serta makanlah di mana saja yang engkau sukai. Dan janganlah kalian berdua mendekati pohon ini, sehingga kalian berdua termasuk orang-orang yang zalim." (Al A'raf 18-19)

Selain itu, Dia juga berfirman:

Dan ingatlah ketika Kami berkata kepada para malaikat, "Sujudlah kalian kepada Adam." Maka mereka pun bersujud kecuali Iblis. Ia membangkang. Maka Kami berkata, "Hai Adam, sesungguhnya ini (Iblis) adalah musuh bagimu dan bagi isterimu, maka janganlah sampai sekali-kali ia mengeluarkan kalian berdua dari surga, yang menyebabkanmu celaka. Sesungguhnya engkau tidak akan kelaparan di dalamnya dan tidak akan telanjang. Dan sesungguhnya engkau tidak akan merasa dahaga dan tidak pula akan ditimpa panas matahari di dalamnya." (Thaaha 116-119)

Redaksi ayat-ayat tersebut di atas secara keseluruhan menunjukkan bahwa penciptaan Hawa itu dilakukan sebelum masuknya Adam ke surga. Yang demikian itu didasarkan pada firman-Nya, "Hai Adam, diamilah olehmu dan isterimu surga ini." Dan hal itu telah secara jelas dikemukakan oleh Ishak bin Yasar, dan itu merupakan lahiriyah ayat.

Tetapi Al Sadi menceritakan, dari Abu Shalih dan Abu Malik, dari Ibnu Abbas, dari Murah, dari Ibnu Mas'ud, dari beberapa orang sahabat, di mana mereka pernah mengatakan, "Allah *Ta'ala* mengeluarkan Iblis dari surga dan menempatkan Adam ke dalamnya. Di dalamnya Adam berjalan sendirian tanpa isteri yang menemaninya. Lalu ia tertidur sejenak hingga akhirnya terbangun, tiba-tiba di samping kepalanya sudah ada seorang wanita yang duduk yang telah diciptakan Allah *Azza wa Jalla* dari tulang rusuknya. Kemudian Adam bertanya, 'Apa jenis kelaminmu ?' 'Aku ini seorang wanita,' jawabnya. Lebih lanjut ia bertanya, 'Dan untuk apa engkau diciptakan ?' Ia menjawab, 'Supaya engkau merasa tenang denganku.' Para malaikat pun bertanya kepadanya, 'Siapa nama wanita itu, hai Adam ?' 'Hawa,' sahutnya. 'Mengapa bernama Hawa ?' Tanya para malaikat. Adam menjawab, 'Karena ia diciptakan dari sesuatu yang hidup.'"

Muhammad bin Ishak menyebutkan, dari Ibnu Abbas, bahwa Hawa itu diciptakan dari tulang rusuk yang paling pendek sebelah kiri, ketika Adam dalam keadaan tidur.

Yang demikian itu sejalan dengan firman Allah *Azza wa Jalla*:

"Hai sekalian manusia, bertakwalah kepada Tuhan kalian yang telah menciptakan kalian dari diri yang satu, dan darinya Allah menciptakan isterinya. Dan dari keduanya Allah mengembangbiakkan laki-laki dan perempuan yang banyak. Dan bertakwalah kepada Allah yang dengan (mempergunakan) nama-Nya kalian saling meminta satu sama lain. Dan peliharalah hubungan silaturahmi. Sesungguhnya Allah selalu menjaga dan mengawasi kalian." (Al Nisa' 1)

Demikian juga dengan firman-Nya:

"Dialah Yang menciptakan kamu dari diri yang satu dan darinya Dia menciptakan isterinya, agar dia merasa senang kepadanya. Maka setelah

dicampurinya, isterinya itu mengandung kandungan yang ringan, dan teruslah dia merasa ringan (beberapa waktu). Kemudian tatkala dia merasa berat, keduanya (suami istri) bermohon kepada Allah, Tuhannya seraya berkata, 'Sesungguhnya jika Engkau memberi kami anak yang sempurna, tentulah kami termasuk orang-orang yang bersyukur.'" (Al A'raf 189)

Dan mengenai hal yang terakhir ini, kami akan mengulasnya lebih lanjut dalam pembahasan berikutnya.

Dan dalam kitab *Shahihain* disebutkan sebuah hadits yang diriwayatkan Imam Bukhari dan Imam Muslim, dari Zaidah, dari Maisarah Al Asyja'i, dari Abu Hazim, dari Abu Hurairah *radhiyallahu 'anhu*, dari Nabi *Shallalalhu 'alaihi wa sallama*, di mana beliau bersabda:

"Berikanlah wasiat yang baik kepada wanita, karena sesungguhnya mereka diciptakan dari tulang rusuk. Sesungguhnya tulang rusuk yang paling bengkok adalah tulang rusuk yang paling atas. Jika engkau berusaha meluruskannya (dengan keras), maka ia akan mematahkannya. Dan jika engkau membiarkannya, maka ia akan senantiasa bengkok. Maka berwasiatlah dengan kebaikan kepada kaum wanita." (Lafaz hadits ini milik Imam Bukhari)

Para ahli tafsir masih berbeda pendapat tentang firman Allah *Ta'ala*, *"Dan janganlah kalian dekati pohon ini."* Ada yang mengatakan, pohon itu adalah Al Karam. Diriwayatkan dari Ibnu Abbas, Sa'id bin Jubair, Al Sya'abi, Ja'dah bin Hubairah, Muhammad bin Qais, dan Al Sadi dalam sebuah riwayat dari Ibnu Abbas, Ibnu Mas'ud, dan beberapa orang sahabat, ia mengatakan, "Orang Yahudi menganggap bahwa pohon itu adalah pohon gandum." Dan hal itu diriwayatkan dari Ibnu Abbas, Hasan Bashari, Wahab bin Munabbih, dan Athiyyah Al Aufi, Abu Malik, Muharib bin Ditsar, dan Abdurrahman bin Abi Laila.

Wahab mengatakan, "Isi buah pohon itu lebih lunak dari kepala susu dan lebih manis dari madu."

Al Tsauri menceritakan, dari Abu Hashin, dari Abu Malik, firman Allah *Ta'ala*, *"Dan janganlah kalian dekati pohon ini,"* yaitu pohon kurma.

Ibnu Juraij mengatakan, dari Mujahid, "Yaitu pohon buah tin." Yang demikian itu juga dikemukakan oleh Qatadah dan Ibnu Juraij. Sedangkan Abu Aliyah mengatakan, "Yaitu sebatang pohon yang barangsiapa memakan buahnya, maka ia akan menjadi berhadats, sedangkan di dalam surga tiada dibolehkan berhadats."

Perbedaan pendapat tersebut tidak terlalu tajam dan masih saling berdekatan. Dan Allah *Azza wa Jalla* sendiri menyamarkan penyebutannya. Seandainya penyebutannya terdapat manfaat bagi kita, pasti Dia akan menyebutkannya, sebagaimana hAl hal lain yang disebutkan-Nya di dalam Al Qur'an.

Dan perbedaan pendapat yang terjadi di antara para ulama itu terletak pada pertanyaan, apakah surga itu ada di langit atau di bumi ? Dan pendapat itu tidak perlu diperpanjang lebar.

Dan jumhurul ulama mengatakan bahwa surga itu berada di langit, dan itulah Surga Al Ma'wa. Yang demikian itu didasarkan pada lahiriyah ayat-ayat Al Qur'an dan beberapa hadits Rasulullah *Shalallahu 'Alaihi wa Sallam*. Misalnya, firman Allah *Ta'ala*, "Hai Adam, diamilah olehmu dan isterimu surga ini." *Lam ta'rif* (alif dan laam yang ada pada kata *Al jannatu*) bukan untuk

men-genalisir semua surga. Tetapi ia adalah surga Ma'wa (tempat kembali). Dan seperti juga ucapan Musa *'alaihissalam* kepada Adam, "Apa yang menjadikan kami dan dirimu sendiri dari surga ini...?"

Dan diriwayatkan dalam sebuah hadits shahih, dari Abu Malik Al Asyja'i yang mempunyai nama Sa'ad bin Thariq? dari Abu Hazm Salamah bin Dinar, dari Abu Hurairah dan Abu Malik, dari Rib'i, dari Hudzaifah, keduanya mengatakan, Rasulullah *Shalallahu 'Alaihi wa Sallam* bersabda:

"Allah akan mengumpulkan umat manusia. Lalu orang-orang mukmin bangun ketika surga mendekati mereka. Kemudian mereka mendatangi Adam dan mengatakan, 'Wahai bapak kami, bukakanlah pintu surga buat kami.' Adam menjawab, 'Kalian tidak dikeluarkan dari surga melainkan karena kesalahan bapak kalian.'"

Dalam hadits tersebut di atas terdapat kekuatan lahiriyah untuk dijadikan sebagai dalil bahwa ia adalah surga Ma'wa. Namun demikian, hal itu tidak lepas dari berbagai macam pandangan.

Ulama lainnya mengatakan, "Surga yang pernah ditempati Adam itu bukanlah surga yang bersifat Abadi, karena di dalamnya ia diperintahkan untuk tidak memakan buah pohon Khuldi. Selain karena ia juga pernah tidur dan dikeluarkan darinya. Dan bahkan Iblis pun bisa masuk ke dalamnya. Dan hal itu jelas bertentangan dengan surga Ma'wa, yang mempunyai sifat berbeda dengan itu."

Pendapat tersebut diceritakan dari Abu bin Ka'ab, Abdullah bin Abbas, Wahab bin Munabbih, Sufyan bin Uyainah, dan menjadi pilihan Ibnu Qutaibah. Juga Al Qadhi Mundzir bin Sa'id Al Baluthi dalam tafsirnya, dan bahkan ia telah membahasnya dalam buku tersendiri. Serta dikisahkan dari Abu Hanifah dan para sahabatnya. Dan dinukil oleh Abu Abdullah Muhammad bin Umar Al Razi bin Khathib Al Rayy dalam tafsirnya, dari Abu Qasim Al Balkhi, Abu Muslim Al Ishbahani, serta dinukil oleh Al Qurthubi dalam tafsirnya, dari Al Mu'tazilah dan Al Qadariyah.

Pendapat tersebut merupakan nash kitab Taurat yang berada di tangan ahlul kitab. Dan yang menceritakan perbedaan dalam masalah ini adalah Abu Muhammad bin Hazm dalam buku *Al Milal wa Al Nihal*, Abu Muhammad bin Athiyyah dalam tafsirnya, Abu Isa Al Raumani dalam tafsirnya, di mana ia mengatakan, para ulama berbeda pendapat mengenai surga yang pernah ditinggali Adam dan Hawa. Dalam hal itu terdapat dua pendapat. Pertama, bahwa surga itu adalah surga khuldi (abadi). Dan kedua, bahwa ia adalah surga yang dijanjikan Allah *Azza wa Jalla* kepada keduanya dan Dia jadikan surga itu sebagai tempat ujian dan cobaan, dan bukan sebagai surga abadi yang Dia jadikan sebagai tempat pembalasan.

Dan mereka yang berpegang pada pendapat yang kedua ini pun masih berbeda pendapat dalam dua hal. Pertama, pendapat yang menyatakan bahwa surga itu berada di langit, karena Allah *Ta'ala* pernah menurunkan Adam dan Hawa darinya. Pendapat pertama ini dikemukakan oleh Al hasan. Sedangkan pendapat kedua menyatakan bahwa surga itu berada di bumi, karena di dalamnya Dia telah menguji keduanya melalui larangan memakan buah pohon. Dan yang terakhir ini merupakan pendapat Ibnu Yahya. Dan larangan tersebut terjadi setelah Dia memerintahkan Iblis bersujud kepadanya. *Wallahu a'lam.*

Dan dalam ungkapan Ibnu Yahya itu mengandung tiga pendapat, dan dalam ungkapannya itu ia menunjukkan bahwa ia bersikap netral. Oleh karena

itu, mengenai masalah ini, dalam tafsirnya, Abu Abdullah Al Razi menceritakan empat pendapat: tiga pendapat yang disebutkan oleh Al Mawardi, dan yang satu lagi adalah kenetralan. Dan dari Abu Ali Al Jiba'i, ia menyebutkan bahwa surga itu berada di langit dan bukan merupakan surga Ma'wa.

Mereka yang berpegang pada pendapat kedua mengajukan sebuah pertanyaan yang tidak perlu dijawab. Mereka mengemukakan, bahwa Allah *Subhanahu wa ta'ala* telah mengusir Iblis ketika ia menolak bersujud kepada Adam di hadapan Tuhan, sehingga Dia memerintahkan kepadanya untuk keluar dan turun dari surga itu. Perintah tersebut bukan merupakan perintah yang bersifat syar'i yang memungkin untuk diingkari, tetapi ia merupakan perintah qadari (takdir) yang tidak dapat ditentang dan ditolak. Oleh karena itu, Dia berfirman:

"Keluarlah kamu dari surga itu sebagai orang terhina lagi terusir." (Al A'raf 18)

Dalam ayat sebelumnya, Dia berfirman:

"Turunah kamu dari surga itu, karena kamu tidak sepatutnya menyombongkan diri di dalamnya, maka keluarlah. Sesungguhnya kamu termasuk orang-orang yang hina." (Al A'raf 13)

Selain itu, Dia juga berfirman:

"Maka keluarlah kamu dari surga. Sesungguhnya kamu adalah orang yang terkutuk." (Shaad 77)

Dhamir (kata ganti) dalam ayat itu kembali ke kata *Al jannah* (surga) atau *Al sama'* (langit) atau *Al manzilah* (kedudukan).

Mereka mengatakan, sebagaimana diketahui dari lahiriyah *siyaq* (redaksi) ayat-ayat Al Qur'an, bahwa Iblis itu menggoda Adam dan berbicara dengannya seraya mengatakan:

"Hai Adam, maukah aku tunjukkan kepadamu pohon khuldi dan kerajaan yang tidak akan binasa ?" (Thaaha 120)

Dan dalam surat yang lain, Iblis berkata melalui firman-Nya:

"Tuhan kalian berdua tidak melarang kalian mendekati pohon ini, melainkan supaya kalian berdua tidak menjadi malaikat atau tidak menjadi orang yang kekal (dalam surga)." Dan ia (syaitan) bersumpah kepada keduanya, "Sesungguhnya aku adalah termasuk orang yang memberi nasihat kepada kalian berdua." Maka syaitan membujuk keduanya (untuk memakan buah itu) dengan tipu daya. (Al A'raf 20-22)

Lahiriyah ayat ini menunjukkan bahwa Iblis itu berkumpul dengan Adam dan Hawa di dalam surga.

Pertanyaan di atas telah dijawab bahwa Iblis itu memang tidak dilarang untuk bertemu dengan Adam dan Hawa di surga, hanya sebatas lewat dan bukan bertempat tinggal di sana. Iblis itu menggoda Adam dan Hawa dari balik pintu surga atau dari bawah langit.

Dan mengenai ketiga pendapat di atas masih terdapat beberapa pandangan. *Wallahu a'lam*.

Di antara dalil yang dijadikan sebagai landasan pendapat tersebut adalah apa yang diriwayatkan Abdullah bin Imam Ahmad, dari Hadbah bin Khalid, dari Hamad bin Salamah, dari Hamid, dari Hasan Bashari,, dari Yahya bin Dhamurah Al Sa'di, dari Ubay bin Ka'ab, ia mengatakan, ketika Adam

'alaihissalam diambang kematian (naza'), ia ingin sekali memakan buah anggur surga.

Maka anak-anaknya berangkat untuk mencari buah itu untuknya. Kemudian mereka ditemui oleh para malaikat seraya bertanya, "Hendak ke mana kalian pergi, hai anak-anak Adam ?"

"Sesungguhnya ayah kami ingin sekali memakan buah anggur surga," jawab mereka.

Para malaikat itu berkata, "Pulanglah kembali, telah cukup bagi kalian."

Ketika sampai di rumah, mereka menemukan ayahnya telah meninggal. Kemudian mereka memandikan, memberikan wewangian, dan mengkafaninya. Jibril serta malaikat lainnya yang berada di belakangnya (Jibril) mengerjakan shalat jenazah untuknya. Selanjutnya mereka (para malaikat) menguburkannya. Lalu mereka mengatakan, "Inilah yang disunahkan kepada kalian dalam mengurus orang-orang yang meninggal di antara kalian."

Untuk lebih lengkapnya, hadits ini akan kami kemukakan dalam pembahasan tentang kematian Adam *'alaihissalam*.

Lebih lanjut pemegang pendapat di atas mengatakan, "Seandainya surga yang Adam *'alaihissalam* pernah mendiaminya itu tidak dapat dicapai, niscaya anak-anak Adam tersebut tidak akan mencari buah anggur tersebut." Sehingga dengan demikian itu menunjukkan bahwa surga itu di bumi dan bukan di langit. *Wallahu a'lam*.

Mereka juga mengatakan, hujjah yang menyatakan bahwa *lam ta'rif* (pada kata *Al jannah*) dalam firman-Nya, "Hai Adam, bertempat tinggallah engkau dan isterimu di dalam surga." Bahwa Adam itu diciptakan dari tanah dan tidak disebutkan bahwa ia diangkat ke langit. Dan penciptaan itu dimaksudkan untuk menempati bumi. Dan hal itu pula yang diberitahukan Allah *Azza wa Jalla* kepada para malaikat, di mana Dia mengatakan, "Sesungguhnya Aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi." (Al Baqarah 30)

Mereka pun mengatakan, yang demikian itu adalah seperti firman Allah *Ta'ala* berikut ini:

"Sesungguhnya Kami telah menguji mereka (kaum musyrik Mekah) sebagaimana Kami telah menguji *ashhabu Al jannati* (para pemilik kebun)." (Al Qalam 17)

Dengan demikian, alif dan lam dalam kata *Al jannah* bukan untuk umum, yang berarti kebun.

Lebih lanjut mereka mengatakan, disebutkannya kata *al hubuth* (turun) tidak menunjukkan bahwa ia turun dari langit. Sebagaimana Allah *Ta'ala* pernah berfirman:

"Hai Nuh, turunlah dengan selamat sejahtera dan penuh keberkatan dari Kami atasmu dan atas umat-umat yang beriman dari orang-orang yang bersamamu." (Huud 48)

Di mana ketika itu, Nuh *'alaihissalam* sedang berada di kapal yang berlabuh di bukit Judi[12], lalu air banjirnya disurutkan dari muka bumi. Setelah

---

[12]. Bukit Judi itu terletak di Armenia sebelah selatan, berbatasan dengan Mesopotamia.

itu ia dan orang-orang yang bersamanya diperintahkan turun dari kapal menuju ke bumi. Allah *Azza wa Jalla* juga pernah menggunakan kata *ihbithuu* untuk pengertian pergi, di mana Dia berfirman:

"Pergilah kalian ke suatu kota, pasti kalian akan memperoleh apa yang kalian minta." (Al Baqarah 61)

Dan dalam ayat lain, Allah *Subhanahu wa Ta'ala* menggunakan kata *yahbithu* untuk pengertian jatuh. Di mana Dia berfirman:

"Dan di antaranya sungguh ada yang meluncur jatuh karena takut kepada Allah." (Al Baqarah 74)

Hal seperti ini sangat banyak sekali ditemukan dalam hadits Rasulullah *Shalallahu 'Alaihi wa Sallam* dan buku-buku bahasa.

Selanjutnya, mereka mengemukakan, tidak ada larangan untuk dikatakan justru itulah kenyataan yang sebenarnya bahwa surga yang pernah didiami Adam *'alaihissalam* berada di tempat yang tinggi dari permukaan bumi, yang mempunyai berbagai macam pepohonan, buah-buahan, kenikmatan, kesenangan, dan kebahagiaan. Sebagaimana yang difirmankan-Nya dalam surat Thaaha ayat 118, "Sesungguhnya engkau tidak akan kelaparan di dalamnya dan tidak akan telanjang." Maksudnya, batinmu (Adam) tidak akan dihinakan dengan rasa lapar dan fisikmu pun tidak akan dihinakan dengan ketelanjangan. Dalam surat yang sama, Dia berfirman, "Dan sesungguhnya engkau tidak akan merasa dahaga dan tidak pula akan ditimpa panas matahari di dalamnya." Maksudnya, batinmu tidak akan tersentuh oleh rasa panas karena dahaga, sedangkan fisikmu tidak akan tersentuh oleh panas matahari.

Setelah Adam memakan buah pohon yang telah dilarang memakannya, ia pun diturunkan ke bumi yang penuh kesengsaraan, keletihan, kekeruhan, usaha, ujian, dan cobaan, serta adanya berbagai macam jenis penghuninya. Juga terdapat di dalamnya berbagai macam tujuan, keinginan, ucapan, dan perbuatan. Sebagaimana yang difirmankan-Nya:

"Dan bagi kalian terdapat tempat kediaman di bumi serta kesenangan hidup sampai pada waktu yang ditentukan." (Al Baqarah 36)

Namun hal itu tidak berarti bahwa sebelum mereka berada di langit, sebagaimana yang difirmankan Allah *Azza wa Jalla* berikut ini:

Dan Kami berfirman setelah itu kepada Bani Israil, "Diamlah di bumi (negeri) ini, maka apabila datang hari kebangkitan, niscaya Kami datang kalian dalam keadaan bercampur baur (dengan musuh kalian)." (Al Isra' 104)

Sebagaimana diketahui bersama bahwa mereka itu berada di bumi dan bukan di langit.

Setelah itu mereka mengatakan, Pendapat ini bukan pecahan dari pendapat orang yang mengingkari adanya surga dan neraka, karena tidak ada keterkaitan antara keduanya. Semua yang mencetuskan pendapat ini adalah para ulama yang menetapkan adanya surga dan neraka, sebagaimana yang ditegaskan oleh ayat-ayat Al Qur'an dan Hadits Rasulullah *Shalallahu 'Alaihi wa Sallam. Wallahu a'lam.*

Firman Allah *Azza wa Jalla* dalam surat Al Baqarah ayat 36, *"Lalu keduanya digelincirkan oleh syaitan darinya,"* yaitu surga. *"Dan dikeluarkan dari keadaan semula."* Yaitu dari kenikmatan, kesejukan, kebahagiaan menuju ke tempat yang penuh kejenuhan, keletihan, dan hAl hal yang membosankan.

Dan itu diakibatkan oleh godaan syaitan kepada mereka. Sebagaimana yang difirmankan-Nya, *"Maka syaitan membisikkan pikiran jahat kepada mereka berdua untuk menampakkan kepada keduanya apa yang tertutup dari mereka, yaitu auratnya dan syaitan berkata, 'Tuhan kalian berdua tidak melarang kalian mendekati pohon ini, melainkan supaya kalian berdua tidak menjadi malaikat atau tidak menjadi orang yang kekal (dalam surga).'"* Syaitan itu mengatakan, Tuhan tidak melarang kalian berdua memakan buah pohon ini tidak lain agar tidak menjadi malaikat dan tidak pula menempati surga ini untuk selamanya. Dengan pengertian terbalik, seandainya kalian memakan buah pohon itu, niscaya kalian akan mendapat keduanya itu.

"Dan ia (syaitan) bersumpah kepada keduanya, 'Sesungguhnya aku adalah termasuk orang yang memberi nasihat kepada kalian berdua.'" (Al A'raf 21)

Sebagaimana dalam ayat yang lain, Allah *Ta'ala* berfirman:

"Kemudian syaitan membisikkan pikiran jahat kepadanya (Adam), dengan berkata, 'Hai Adam, maukah aku tunjukkan kepadamu pohon khuldi dan kerajaan yang tidak akan binasa ?'" (Thaaha 120)

Artinya, maukah engkau aku tunjukkan sebatang pohon yang jika engkau memakannya maka engkau akan mendapatkan kekekalan pada kenikmatan yang telah engkau rasakan dan engkau pun akan terus memegang kerajaan yang tidak akan pernah hancur dan binasa ? Dan itu jelas merupakan tipu daya dan muslihat syaitan yang bertolak belakang dengan kenyataan yang ada.

Yang dimaksud dengan pohon khuldi itu adalah pohon yang disebutkan Imam Ahmad, kami diberitahu oleh Abdurrahman bin Mahdi, Syu'bah memberitahu kami, dari Abu Al Dhahak, ia menceritakan, aku pernah mendengar Abu Hurairah *radhiyallahu 'anhu* bercerita, Rasulullah *Shalallahu 'Alaihi wa Sallam* telah bersabda:

"Sesungguhnya di surga terdapat sebatang pohon, yang orang berjalan dengan berkendaraan di bawah naungannya selama seratus tahun tidak juga terlepas dari naungan pohon tersebut. Itulah pohon khuldi."

Hal yang sama juga diriwayatkan dari Ghandar dan Hajjaj, dari Syu'bah. Demikian juga yang diriwayatkan Abu Dawud al Thayalusi, juga dari Syu'bah.

Ghandar berkata, pernah kukatakan kepada Syu'bah, "Apa ia itu pohon khuldi ?" Ia menjawab, "Pohon itu bukan terdapat di dalam surga."

Hadits tersebut di atas diriwayatkan sendiri oleh Imam Ahmad.

Dan firman Allah *Azza wa Jalla*:

"Maka syaitan membujuk keduanya (untuk memakan buah itu) dengan tipu daya. Tatkala keduanya telah merasakan buah kayu itu, nampaklah bagi keduanya auratnya, dan mulailah keduanya menutupinya dengan daun-daun surga." (Al A'raf 22)

Yang demikian itu adalah sama seperti firman-Nya berikut ini:

"Maka keduanya memakan buah dari pohon tersebut, lalu nampaklah oleh keduanya aurat-auratnya dan mulailah keduanya menutupinya dengan daun-daun (yang ada di) surga." (Thaaha 21)

Hawa memakan buah pohon itu lebih dahulu sebelum Adam *'alaihissalam*, dan ia pula yang mendesaknya agar memakannya. *Wallahu a'lam.*

Dan kepada hal itu pula hadits yang diriwayatkan Imam Bukhari berikut

ini diarahkan, Basyar bin Muhammad memberitahu kami, Abdullah memberitahu kami, Mu'ammar memberitahu kami, dari Hamam bin Munabbih, dari Abu Hurairah *radhiyallahu 'anhu*, dari Nabi *Shalallahu 'Alaihi wa Sallam*, beliau bersabda:

"Kalau bukan karena Bani Israil, maka tidak ada daging yang rusak. Dan kalau bukan karena Hawa, niscaya tidak akan ada wanita yang mengkhianati suaminya." (HR. Bukhari)

Juga diriwayatkan dalam kitab *Shahihain* dari Abdurrazak, dari Mu'ammar, dari Hamam, dari Abu Hurairah. Serta diriwayatkan Imam Ahmad dan Muslim dari Harun bin Ma'ruf, dari Abu Wahab dari Amr bin Harits, dari Abu Yunus, dari Abu Hurairah *radhiyallahu 'anhu.*

Dalam Taurat yang berada di tangan ahlul kitab disebutkan, yang menunjukkan bahwa yang menunjukkan Hawa untuk memakan pohon itu adalah ular, yang merupakan suatu makhluk yang mempunyai bentuk yang sangat bagus dan besar. Maka Hawa pun memakannya dan juga menyuruh Adam *'alaihissalam* untuk memakannya. Dalam hal itu sama sekali tidak disebutkan nama Iblis. Pada saat itu pula kedua mata mereka terbuka dan melihat dirinya dalam keadaan telanjang. Hingga akhirnya mereka menemukan daun-daun tin. Di dalam surga itu keduanya dalam keadaan telanjang.

Hal yang sama juga dikemukakan oleh Wahab bin Munabbih, "Pakaian keduanya adalah nur yang menutupi kemaluan mereka berdua."

Apa yang disebutkan di dalam Taurat di atas merupakan suatu kesalahan dan bahkan telah disimpangsiurkan oleh ahlul kitab, karena banyak dari mereka yang tidak memahami bahasa Arab secara baik serta tidak menguasai kandungan kitab suci tersebut. Padahal Al Qur'an telah menunjukkan bahwa keduanya (Adam dan Hawa) mengenakan pakaian, yaitu melalui ayat berikut ini:

"Hai anak Adam, janganlah sekali-kali kalian dapat ditipu oleh syaitan sebagaimana ia telah mengeluarkan kedua orang tua kalian (Adam dan Hawa) dari surga, ia juga melepaskan pakaian dari tubuh keduanya untuk memperlihatkan kepada keduanya aurat mereka." (Al A'raf 27)

Ibnu Abi Hatim menceritakan, Ali bin Hasan bin Askab memberitahu kami, Ali bin Ashim memberitahu kami, dari Sa'id bin Abi Arubah, dari Qatadah, dari Al Hasan, dari Ubay bin Ka'ab, ia menceritakan, Rasulullah *Shalallahu 'Alaihi wa Sallam* telah bersabda:

"Sesungguhnya Allah telah menciptakan Adam sebagai seorang yang sangat tinggi dengan rambut yang sangat lebat, seakan-akan ia seperti pohon kurma yang tinggi."

Dan setelah ia merasakan pohon itu, maka jatuhlah pakaiannya, maka yang pertama kali tampak darinya adalah auratnya. Setelah melihat auratnya, maka ia berlarian untuk menutupi diri, hingga Allah *Subhanahu wa ta'ala* berfirman, "Hai Adam, apakah engkau lari dariku ?" Setelah mendengar firman-Nya itu, ia berkata, "Ya Tuhanku, tidak, tetapi karena aku merasa malu."

Al Tsauri menceritakan, dari Ibnu Abi Laila, dari Minhal bin Amr, dari Sa'id bin Jubair, dari Ibnu Abbas, *"Tatkala keduanya telah merasakan buah kayu itu, nampaklah bagi keduanya auratnya, dan mulailah keduanya menutupinya dengan daun-daun surga."* Yaitu daun tin.

Isnad hadits ini shahih, seakan-akan ia terambil dari ahlul kitab. Dan lahiriyah ayat tersebut menuntut sesuatu yang lebih umum dari itu. *Wallahu a'lam.*

Diriwayatkan oleh Al Hafiz bin Asakir, melalui jalan Muhammad bin Ishak, dari Hasan bin Dzakwan, dari Hasan Bashari, dari Ubay bin Ka'ab, ia menceritakan, Rasulullah *Shalallahu 'Alaihi wa Sallam* bersabda:

"Sesungguhnya bapak kalian, Adam seperti pohon kurma yang tinggi, dengan panjang enam puluh hasta, berambut sangat lebat yang menutup aurat. Setelah melakukan kesalahan di surga, maka tampaklah baginya auratnya. Kemudian ia keluar dari surga, lalu ia ditemui sebatang pohon, maka memegang ubun-ubunnya. Maka Tuhannya pun berseru, "Apakah engkau melarikan diri dariku, hai Adam ?" Adam menjawab, "Tidak, tetapi karena aku malu dari-Mu, ya Tuhanku dari apa yang Engkau bawa."

Kemudian hal yang sama juga diriwayatkan melalui jalan Sa'id bin Abi Arubah, dari Qatadah, dari Al Hasan, dari Yahya bin Dhamurah, dari Ubay bin Ka'ab, dari Nabi *Shalallahu 'Alaihi wa Sallam.*

Dan ini yang lebih shahih.

Selanjutnya hal seperti itu juga diriwayatkan melalui jalan Khaitsamah bin Sulaiman Al Athrabulusi, dari Muhammad bin Abdul Wahab Ubay Marshafah Al Asqalani, dari Adam bin Abi Iyas, dari Sinan, dari Qatadah, dari Anas bin Malik sebagai hadits *marfu'.*

Kemudian Tuhan mereka menyeru mereka, "Bukankah Aku telah melarang kalian berdua dari pohon itu dan Aku katakan kepada kalian, sesungguhnya syaitan itu adalah musuh yang nyata bagi kalian berdua." Keduanya berkata, "Ya Tuhan kami, kami telah menganiaya diri kami sendiri, dan jika Engkau tidak mengampuni kami dan memberi rahmat kepada kami, niscaya pastilah kalian termasuk orang-orang yang merugi." (Al A'raf 22-23)

Yang demikian itu merupakan pengakuan sekaligus upaya untuk kembali kepada-Nya, merendahkan diri dan menghinakannya di hadapan-Nya, serta menampakkan kebutuhan diri kepada-Nya.

Allah berfirman, "Turunlah kalian, sebagian kalian menjadi musuh bagi sebagian yang lain. Dan kalian mempunyai tempat kediaman dan kesenangan (tempat mencari kehidupan) di muka bumi sampai waktu yang telah ditentukan." (Al A'raf 24)

Demikian itulah *khithab* yang ditujukan kepada Adam *'alaihissalam*, Hawa, dan Iblis. Ada yang mengatakan, bersama mereka juga terdapat seekor ular. Mereka diperintahkan untuk turun dari surga pada saat mereka saling bermusuhan dan saling menyerang.

Penyebutan adanya ular bersama Adam dan Hawa itu diperkuat dengan apa yang ditegaskan oleh hadits yang diriwayatkan dari Rasulullah *Shalallahu 'Alaihi wa Sallam*, di mana beliau pernah menyuruh untuk membunuh semua ular, maka beliau bersabda, "Kami tidak pernah berdamai dengannya (ular) sejak kami bermusuhan dengannya."

Firman Allah *Azza wa Jalla* dalam surat Thaaha, "Allah berfirman, 'Turunlah kalian berdua dari surga bersama-sama, sebagian kalian menjadi musuh bagi sebagian yang lain.'" Perintah tersebut ditujukan kepada Adam dan Iblis, Adam diikuti oleh Hawa sedangkan Iblis diikuti oleh ular.

Ada juga yang mengatakan, yang demikian itu merupakan perintah yang ditujukan kepada mereka semua dengan menggunakan *shighah* (bentuk kata)

mutsanna (dua orang), sebagaimana yang difirmankan-Nya berikut ini:

"Dan ingatlah kisah Dawud dan Sulaiman pada waktu keduanya memberikan keputusan mengenai tanaman, karena tanaman itu dirusak oleh kambing-kambing kepunyaan kaumnya. Dan adalah Kami menyaksikan keputusan yang diberikan kepada mereka itu." (Al Anbiya' 78)

Yang benar adalah setelah diketahui bahwa seorang hakim itu tidak menghakimi melainkan antara dua orang yang bersengketa, maka Allah pun berfirman, "Dan adalah Kami menyaksikan keputusan yang diberikan kepada mereka itu."

Pengulangan kata *Al ihbath* (turun) dalam surat Al Baqarah melalui firman-Nya:

Dan Kami berfirman, "Turunlah kalian, sebagian kalian menjadi musuh bagi yang lain. Dan bagi kalian ada tempat kediaman di bumi dan kesenangan hidup sampai waktu yang ditentukan." Kemudian Adam menerima beberapa kalimat dari Tuhannya, maka Allah menerima taubatnya. Sesungguhnya Allah Mahapenerima taubat lagi Mahapenyayang. Kami berfirman, "Turunlah kalian semua dari surga itu. Kemudian jika datang petunjuk-Ku kepada kalian, maka barangsiapa yang mengikuti petunjuk-Ku, niscaya tidak ada kekhawatiran atas mereka, dan tidak pula mereka bersedih hati." Adapun orang-orang yang kafir dan mendustakan ayat-ayat Kami, mereka itu penghuni neraka, mereka kekal di dalamnya." (Al Baqarah 36-39)

Sebagian ahli tafsir mengatakan, yang dimaksud dengan kata *al ihbath* yang pertama adalah turun dari surga menuju kelangit. Sedangkan *al ihbath* kedua adalah turun dari langit ke bumi.

Namun pendapat demikian itu sangat lemah. yang demikian itu didasarkan pada firman-Nya, *"Dan Kami berfirman, 'Turunlah kalian, sebagian kalian menjadi musuh bagi yang lain. Dan bagi kalian ada tempat kediaman di bumi dan kesenangan hidup sampai waktu yang ditentukan.'"* Dan itu menunjukkan bahwa mereka turun ke bumi dengan menggunakan kata *Al ihbath* yang pertama. *Wallahu a'lam.*

Yang benar bahwa Dia mengulang-ulang kata itu dalam wujud lafaz semata meskipun satu kali. Dan setiap kali pengulangan memberikan hukum tersendiri. Di mana pada kata pertama Dia memperlihatkan permusuhan di antara mereka, dan pada yang kedua mengaitkan dengan persyaratan bagi mereka bahwa orang yang mengikuti petunjuk-Nya yang diberikan kepada mereka, maka ia akan hidup bahagia, dan barangsiapa yang menentangnya, maka ia akan hidup sengsara.

Dan diriwayatkan Al Hafiz bin Asakir dari Mujahid, ia menceritakan, Allah *Ta'ala* memerintahkan dua malaikat untuk mengeluarkan Adam dan Hawa dari sisi-Nya. Maka Jibril pun menanggalkan mahkota dari kepala Adam dan melepaskan tanda kehormatan dari jidatnya. Lalu sebuah dahan pokok bergantung padanya, sehingga Adam pun mengira telah disegerakan baginya siksaan. Maka ia pun menundukkan kepalanya seraya berkata, "Maafkan aku, maafkan aku."

Kemudian Allah berfirman, "Apakah engkau lari dari-Ku ?" Adam menjawab, "Tidak, tetapi karena aku merasa malu pada-Mu, ya Tuhanku."

Al Auza'i menceritakan, dari Hassan yaitu Ibnu Athiyyah, ia mengatakan, "Adam *'alaihissalam* tinggal di surga selama seratus tahun."

Dan dalam sebuah riwayat disebutkan, "Ia tinggal di sana selama enam puluh tahun. Dan menangisi surga selama tujuh puluh tahun, dan menangis karena kesalahannya selama tujuh puluh tahun, dan menangisi anaknya ketika terbunuh selama empat puluh tahun." Demikian yang diriwayatkan Ibnu Asakir.

Ibnu Abi Hatim menceritakan, Abu Zar'ah memberitahu kami, Usman bin Abi Syaibah memberitahu kami, Ibnu Jarir memberitahu kami, dari Sa'id, dari Ibnu Abbas, ia menceritakan, "Adam *'alaihissalam* diturunkan ke bumi (daerah) yang dinamakan "Dahna" yang terletak antara Mekah dan Thaif."

Dari Hasan Bashari, ia mengemukakan, "Adam diturunkan di daerah India, dan Hawa di Jedah, sedangkan Iblis di Dastimyan, dan ular diturun di Ihbahan." Demikian yang diriwayatkan Ibnu Abi Hatim.

Al Sadi mengatakan, "Adam turun di India dan turun pula bersamanya hajar aswad dan dengan membawa segenggam daun surga. Kemudian Adam menyebarkan daun itu di India sehingga tumbuhlah pohon yang bagus di sana."

Dan dari Ibnu Umar, ia mengatakan, "Adam diturunkan di Shafa sedangkan Hawa di Marwa." Demikian diriwayatakan Ibnu Abi Hatim. Abdurrazak menceritakan, Mu'ammar mengatakan, Auf memberitahuku, dari Qasamah bin Zuhair, dari Abu Musa Al Asy'ari, ia mengatakan, "Sesungguhnya ketika Allah menurunkan Adam dari surga ke bumi, Dia mengajarkan kepadanya cara membuat segala sesuatu dan membekalinya dengan buah-buahan dari surga. Dengan demikian buah-buahan kalian ini adalah buah-buahan dari surga, tetapi buah-buahan yang ada pada kalian sekarang ini berubah sedangkan buah-buahan di surga tidak akan pernah berubah."

Dalam bukunya *Al Mustadrak*, Al Hakim meriwayatkan, Abu bakar bin Balawih memberitahu kami, dari Muhammad bin Ahmad bin Nadhr, dari Mu'awiyah bin Amr, dari Zaidah, dari Amar bin Abi Mu'awiyah Al bajali, dari Sa'id bin Jubair, dari Ibnu Abbas, ia menceritakan, "Adam tidak mendiami surga melainkan selama waktu antara shalat Ashar sampai terbenamnya matahari."

Kemudian Al Hakim mengatakan bahwa hadits ini shahih dengan syarat dari Imam Bukhari dan Imam Muslim, tetapi keduanya tidak meriwayatkannya.

Dan dalam kitab *Shahih Muslim* diriwayatkan, dari Al Zuhri, dari Al A'raj, dari Abu Hurairah *radhiyallahu 'anhu*, ia menceritakan, Rasulullah *Shalallahu 'Alaihi wa Sallam* bersabda:

"Sebaik-baik hari yang didalamnya matahari terbit adalah hari Jum'at. Pada hari itu Adam diciptakan, pada hari itu pula ia dimasukkan surga, dan pada hari itu pula ia dikeluarkan darinya." (HR. Muslim)

Dan dalam hadits shahih juga disebutkan, "Dan pada hari itu pula akan terjadi kiamat."

Imam Ahmad meriwayatkan, Muhammad bin Mush'ab memberitahu kami, Al Auza'i memberitahu kami, dari Abu Ammar, dari Abdullah bin Furukh, dari Abu Hurairah *radhiyallahu 'anhu*, dari Rasulullah *Shalallahu 'Alaihi wa Sallam*, beliau bersabda:

"Sebaik-baik hari yang terbit di dalamnya matahari adalah hari Jum'at. Di dalamnya Adam diciptakan, di dalamnya pula ia dimasukkan surga, di dalam hari itu pula ia dikeluarkan darinya, dan pada hari itu juga akan terjadi kiamat." (HR. Ahmad)

Sedangkan hadits yang diriwayatkan Ibnu Asakir melalui jalan Abu Qasim Al baghawi, ia menceritakan, Muhammad bin Ja'far Al Warakani memberitahu kami, Sa'id bin Maisarah memberitahu kami, dari Anas bin Malik, ia menceritakan, Rasulullah *Shalallahu 'Alaihi wa Sallam* bersabda:

"Adam dan Hawa turun ke bumi dalam keadaan telanjang semua, pada diri keduanya hanya terdapat daun. Lalu ia terkena panas hingga ia duduk dan menangis seraya berkata kepada Hawa, 'Hai Hawa, rasa panas ini telah menyiksa diriku.'"

Kemudian, lanjut Rasulullah, Jibril datang dengan membawa kapas dan memerintahkan dan mengajari Hawa cara memintalnya. Dan Jibril juga menyuruh Adam dan mengajari Adam bertenun.

Selanjutnya Rasulullah menuturkan, Adam sama sekali tidak pernah mencampuri Hawa di surga, sehingga ia turun dari surga karena suatu kesalahan yang dilakukan mereka berdua, yaitu kesalahan memakan pohon. Masing-masing dari keduanya tidur dengan batas tertentu. Salah satunya tidur di tepi sungai dan yang lainnya di seberangnya. Hingga Jibril mendatangi Adam dan menyuruhnya untuk mencampuri isterinya. Kemudian Jibril pun mengajarkan bagaimana ia harus mencampuri isterinya. Setelah Adam mencampuri isterinya, Jibril mendatanginya dan bertanya, "Bagaimana engkau melihat isterimu ?" "Ia seorang yang shalihah," jawabnya.

Sebenarnya hadits di atas adalah hadits *gharib*. Dan mungkin saja ia tersebut berasal dari ungkapan sebagian ulama salaf. Mengenai hadits tersebut di atas, Imam Bukhari mengatakan, "Hadits munkar."

Dan firman Allah *Azza wa Jalla*:

"Kemudian Adam menerima beberapa kalimat dari Tuhannya, maka Allah menerima taubatnya. Sesungguhnya Allah Mahapenerima taubat lagi Mahapenyayang." (Al Baqarah 37)

Ada yang mengatakan, kalimat-kalimat tersebut adalah firman-Nya berikut ini:

"Ya Tuhan kami, kami telah menganiaya diri kami sendiri, dan jika Engkau tidak mengampuni kami dan memberi rahmat kepada kami, niscaya pastilah kalian termasuk orang-orang yang merugi." (Al A'raf 23)

Yang demikian itu diriwayatkan dari Mujahid, Sa'id bin Jubair, Abu Aliyah, Rabi' bin Anas, Hasan Bashari, Qatadah, Muhammad bin Ka'ab, Khalid bin Mi'dan, Atha' Al Khurasani, dan Abdurrahman bin Zaid bin Aslam.

Ibnu Abi Hatim menceritakan, Ali bin Hasan bin Askab memberitahu kami, Ali bin Ashim memberitahu kami, dari Sa'id bin Abi Arubah, dari Qatadah, dari Al Hasan, dari Ubay bin Ka'ab, ia menceritakan, Rasulullah *Shalallahu 'Alaihi wa Sallam* bersabda:

Adam *'alaihissalam* berkata, "Ya Tuhanku, bagaimana pendapat-Mu jika aku bertaubat dan kembali kepada-Mu, apakah Engkau akan mengembalikan aku ke surga ?" "Ya," jawab Allah. Dan itulah firman-Nya, *"Kemudian Adam menerima beberapa kalimat dari Tuhannya, maka Allah menerima taubatnya."*

Hadits ini berstatus *gharib* dari sisi ini, dan di dalamnya terdapat *inqitha'* (keterputusan).

Ibnu Abi Najih menceritakan, dari Mujahid, ia menceritakan, kalimat-kalimat tersebut adalah:

"Ya Allah, tidak ada Tuhan melainkan Engkau. Mahasuci Engkau dan segala puji hanya bagi-Mu. Ya Tuhanku, sesungguhnya aku telah menzalimi diriku sendiri, maka berikanlah ampunan kepadaku, sesungguhnya Engkau sebaik-baik penyayang. Ya Allah, tidak ada Tuhan melainkan hanya Engkau. Mahasuci Engkau dan segala puji hanya bagi-Mu. Ya Tuhanku, sesungguhnya aku telah menzalimi diriku sendiri, ampunilah aku, sesungguhnya Engkau Mahapenerima taubat dan Mahapenyayang."

Dalam bukunya, *Al Mustadrak*, Al Hakim meriwayatkan melalui jalan Sa'id bin Jubair, dari Ibnyu Abbas, mengenai firman-Nya, *"Kemudian Adam menerima beberapa kalimat dari Tuhannya, maka Allah menerima taubatnya."* Ia mengatakan, Adam berkata, "Ya Tuhanku, bukankah aku telah Engkau ciptakan dengan tangan-Mu sendiri ?"

Maka dikatakan kepadanya, "Ya."

"Dan Engkau pun telah meniupkan kepadaku roh-Mu ?" tanyanya lebih lanjut."

Dikatakan kepadanya, "Benar."

"Dan bukankan jika aku bersin, lalu Engkau ucapkan, 'Semoga Allah memberikan rahmat kepadamu.' Dan rahmat-Mu mendahului murka-Mu ?"

Dikatakan kepadanya, "Benar."

"Dan bahkan Engkau telah menuliskan diriku akan mengerjakan ini ?" tanyanya lagi.

"Benar," jawab Allah.

Adam pun berkata, "Bagaimana menurut-Mu jika aku bertaubat, apakah Engkau akan mengembalikan aku ke surga ?"

Allah pun menjawab, "Ya."

Kemudian Al Hakim mengatakan, hadits ini berisnad shahih, sedang Imam Bukhari dan Imam Muslim tidak meriwayatkan-nya.. Al Hakim, Imam Baihaqi, dan Ibnu Asakir meriwayatkan, melalui jalan Abdurrahman bin Zaid bin Aslam, dari ayahnya, dari kakeknya, dari Umar bin Khatthab *radhiyallahu 'anhu*, ia menceritakan, Rasulullah *Shalallahu 'Alaihi wa Sallam* pernah bersabda:

Setelah melakukan kesalahan, Adam berkata, "Ya Tuhanku, aku memohon kepada-Mu dengan hak Muhammad, maka Engkau pasti akan mengampuniku."

Allah bertanya, "Bagaimana kamu mengetahui Muhammad sedang aku belum menciptakannya ?"

Adam bertutur, "Ya Tuhanku, karena Engkau telah menciptakan aku dengan tangan-Mu sendiri, dan meniupkan pada diriku roh-Mu, serta mengangkat kepalaku sehingga aku melihat pada tiang-tiang 'Arsy tertulis: *Laa ilaaha Illallahu Muhammad Rasulullah* (Tidak ada Tuhan selain Allah dan Muhammad adalah Rasul Allah). Sehingga aku mengetahui bahwa Engkau tidak mempersandingkan seseorang pada nama-Mu melainkan orang yang paling Engkau cintai."

Allah pun berkata, "Engkau benar, hai Adam. Sesungguhnya ia (Muhammad) adalah orang yang paling Aku cintai. Dan jika engkau meminta kepada-Ku dengan haknya, maka pasti aku akan mengampunimu. Dan kalau bukan karena Muhammad, niscaya Aku tidak akan menciptakanmu."

Imam Baihaqi mengatakan, hadits tersebut diriwayatkan sendiri oleh Abdurrahman bin Zaid bin Aslam dari sisi ini, dan ia berstatus *dha'if. Wallahu a'lam.*

Dan ayat yang tersebut terakhir di atas adalah sama seperti firman Allah *Ta'ala*:

"Dan Adam durhaka kepada Tuhan serta sesatlah ia. Kemudian Tuhannya memilihnya, maka Dia menerima taubatnya dan memberikan petunjuk kepadanya." (Thaaha 121-122).

IHTIJAJ[*] ADAM DAN MUSA

Imam Bukhari meriwayatkan, Qutaibah memberitahu kami, Ayyub bin Najjar memberitahu kami, dari Yahya bin Abi Katsir, dari Abu Salamah, dari Abu Hurairah *radhiyallahu 'anhu*, dari Nabi *Shalallahu 'Alaihi wa Sallam*, beliau bersabda:

Musa pernah mengajukan hujjah kepada Adam *'alaihimas-salam*, di mana Musa mengatakan kepadanya, "Engkau yang telah mengeluarkan manusia dari surga dan menjadikan mereka sengsara karena kesalahanmu."

Adam berkata, "Wahai Musa, engkau telah dipilih Allah untuk mengemban risalah dan kalam-Nya, apakah engkau mencela diriku atas suatu hal yang telah dituliskan Allah sebelum Dia menciptakanku atau ditetapkan Allah sebelum Dia menciptakan-ku ?"

Lebih lanjut, Rasulullah *Shalallahu 'Alaihi wa Sallam* mengatakan, "Maka Adam pun membantah Musa." (HR. Bukhari)

Sedangkan Imam Muslim meriwayatkan, dari Amr Al Naqid, dan Imam Nasa'i dari Muhammad bin Abdullah bin Yazid, dari Ayyub bin Najjar. Abu Mas'ud Al Damsyiqi mengatakan, "Keduanya (Bukhari dan Muslim) tidak meriwayatkan darinya (Ayyub bin Al Najjar di dalam kitab *Shahihain* selain hadits tersebut.

Hadits tersebut juga diriwayatkan Imam Ahmad, dari Abdurrazaq, dari Mu'ammar, dari Hammam, dari Abu Hurairah. Imam Muslim juga meriwayatkannya dari Muhammad bin Rafi', dari Abdurrazaq.

Dalam lafaz yang lain disebutkan:

Adam dan Musa berihtijaj di sisi Tuhan mereka. Musa berkata, "Engkau adalah Adam yang Allah telah menciptakanmu dengan tangan-Nya, meniupkan roh-Nya ke dalam dirimu, memerintahkan malaikat bersujud kepadamu, dan menempatkanmu di dalam surga-Nya. Kemudian kesalahanmu menjadikan manusia diturunkan ke bumi."

Maka Adam pun berkata, "Engkau adalah Musa yang Allah telah memilihmu melalui risalah dan kalam-Nya. Dan Dia telah memberikan kepadamu lembaran-lembaran yang di dalamnya terdapat penjelasan mengenai segala sesuatu serta mendekatkanmu pada keselamatan. Lalu berapa lama engkau

[*]. Ihtijaj berarti memberikan argumentasi atau bukti (berdebat). Ihtijaj ini terdiri dari tiga macam atau ragam utama; argumen silogistik (*qiyas*), argumen induktif (*istiqra'*), dan argumen dengan analogi (*tamsil*), pent.

mendapatkan Allah menulis kitab Taurat sebelum aku diciptakan ?"

Musa menjawab, "Empat puluh tahun." Lebih lanjut Adam berkata, "Apakah di dalamnya (Taurat) engkau menemukan firman-Nya, *'Dan Adam mendurhakai Tuhannya, sehingga ia pun sesat.'* (Thaaha 121)"

"Ya," jawab Musa. Selanjutnya Adam bertanya, "Jika demikian, mengapa engkau mencaciku karena aku mengerjakan perbuatan yang telah ditetapkan (ditakdirkan) Allah bagiku untuk mengerjakannya empat puluh tahun sebelum Dia menciptakan-ku ?" Rasulullah *Shalallahu 'Alaihi wa Sallam* pun berkata, "Demikianlah Adam memberikan argumentasi kepada Musa." (HR. Imam Muslim)

Sedangkan dalam lafaz yang lain juga disebutkan:

Adam dan Musa saling berihtijaj. Maka Musa berkata kepada Adam, "Engkaulah orangnya, yang kesalahanmu telah mengeluarkan kami dari surga." Kemudian disebutkan matan hadits selengkapnya. Hadits ini telah disepakati keshahihannya. takdir ini setelah takdir pertama yang telah ditetapkan lima puluh tahun sebelum penciptaan langit. (HR. Imam Bukhari, Imam Muslim, dan Imam Ahmad)

Imam Ahmad meriwayatkan, Abu Kamil memberitahu kami, Ibrahim memberitahu kami, Abu Syihab memberitahu kami, dari Hamid bin Abdirrahman, dari Abu Hurairah *radhiyallahu 'anhu*, ia menceritakan, Rasulullah *Shalallahu 'Alaihi wa Sallam* pernah bersabda:

Adam dan Musa pernah saling berihtijaj. Lalu Musa berkata kepadanya, "Apakah engkau Adam yang telah dikeluarkan dari surga oleh kesalahanmu sendiri ?"

Kemudian Adam berkata kepadanya, "Engkaukah Musa yang telah dipilih Allah untuk mengemban risalah dan kalam-Nya, apakah engkau mencelaku karena suatu hal yang telah ditetapkan bagiku sebelum aku diciptakan ?"

Selanjutnya Rasulullah *Shalallahu 'Alaihi wa Sallam* bertutur, "Demikianlah Adam dan Musa saling berihtijaj," dua kali.

Mengenai hal tersebut, penulis (Ibnu Katsir) katakan, hadits ini telah diriwayatkan Imam Bukhari dan Imam Muslim dari Al Zuhri, dari Hamid bin Abdirrahman, dari Abu Hurairah *radhiyallahu 'anhu*, dari Nabi *Shalallahu 'Alaihi wa Sallam* dengan kandungan yang sama.

Imam Ahmad meriwayatkan, aku diberitahu oleh Mu'awiyah bin Amr, Zaidah memberitahu kami, dari Al A'masy, dari Abu Shalih, dari Abu Hurairah *radhiyallahu 'anhu*, dari Nabi *Shalallahu 'Alaihi wa Sallam*, beliau bersabda:

Adam dan Musa pernah saling berihtijaj, di mana Musa mengatakan kepadanya, "Hai Adam, engkau yang telah diciptakan Allah dengan tangan-Nya sendiri, dan meniupkan ke dalam dirimu roh-Nya, engkau telah menyesatkan dan mengeluarkan manusia dari surga."

Musa pun berkata, "Engkaukah Musa yang telah dipilih Allah untuk mengemban Kalam-Nya, apakah engkau mencelaku atas suatu perbuatan yang tidak aku kerjakan. Allah telah menetapkannya bagiku sebelum Dia menciptakan langit dan bumi ?"

"Demikianlah Adam membantah Musa," lanjut Rasulullah *Shalallahu 'Alaihi wa Sallam*.

Imam Tirmidzi dan Nasa'i telah meriwayatkan seluruhnya itu dari Yahya bin Habib bin Ady, dari Mu'ammar bin Sulaiman, dari ayahnya, dari Al A'masy.

Imam Tirmidzi mengatakan, "Hadits ini berstatus *gharib* dari Sulaiman Al Taimi, dari Al A'masy.

Lebih lanjut Imam Tirmidzi mengatakan, sebagian mereka juga meriwayatkannya dari Al A'masy, dari Abu Shalih, dari Abu Sa'id.

Dan penulis katakan, demikian itulah yang diriwayatkan Al Hafiz Abu Bakar Al Bazzar dalam *Musnad*nya, dari Muhammad bin Mutsni, dari Mu'adz bin Asad, dari Al Fadhal bin Musa, dari Al A'masy, dari Abu Shalih, dari Abu Sa'id.

Hal yang sama juga diriwayatkan oleh Al bazzar, Amr bin Ali Al Falas memberitahu kami, Abu Mu'awiyah memberitahu kami, dari Al A'masy, dari Abu Shalih, dari Abu Hurairah *radhiyallahu 'anhu*, atau dari Abu Sa'id, dari Nabi *Shalallahu 'Alaihi wa Sallam*.

Imam Ahmad meriwayatkan, Sufyan memberitahu kami, dari Amr, ia pernah mendengar Thawus, bahwa ia pernah mendengar Abu Hurairah bercerita, Rasulullah *Shalallahu 'Alaihi wa Sallam* bersabda:

Adam dan Musa saling berihtijaj. Musa berkata, "Hai Adam, "Hai Adam, engkau ayah kami, engkau telah menyengsarakan dan mengeluarkan kami dari surga."

Kemudian Adam menyahut, "Wahai Musa, engkau telah dipilih Allah untuk mengemban kalam-Nya, dan Dia telah menuliskan kitab Taurat untukmu dengan tangan-Nya, apakah engkau mencela diriku atas suatu hal yang telah ditetapkan Allah bagiku empat puluh tahun sebelum Dia menciptakanku ?"

Kemudian Nabi *Shalallahu 'Alaihi wa Sallam* bersabda, "Adam dan Musa berbantah-bantahan, Adam dan Musa berbantah-bantahan, Adam dan Musa berbantah-bantahan."

Demikianlah hadits yang diriwayatkan Imam Bukhari, dari Ali bin Al Madini, dari Sufyan. Ia mengatakan, "Kami menghafalnya dari Amr, dari Thawus, ia menceritakan, aku pernah mendengar Abu Hurairah menceritakan, dari Nabi *Shalallahu 'Alaihi wa Sallam*, beliau bersabda:

Adam dan Musa saling berihtijaj (berdebat). Lalu Musa berkata, "Hai Adam, engkau ayah kami, engkau telah menyengsarakan dan mengeluarkan kami dari surga."

Maka Adam berkata, "Wahai Musa, engkau telah dipilih Allah untuk mengemban kalam-Nya, dan Dia telah menuliskan kitab Taurat untukmu dengan tangan-Nya, apakah engkau mencela diriku atas suatu hal yang telah ditetapkan Allah bagiku empat puluh tahun sebelum Dia menciptakanku ?"

"Adam dan Musa berbantah-bantahan, Adam dan Musa berbantah-bantahan, Adam dan Musa berbantah-bantahan." Demiki-anlah Rasulullah *Shalallahu 'Alaihi wa Sallam* mengatakannya tiga kali.

Sufyan meriwayatkan hal yang sama, Abu Zanad memberitahu kami, dari Al A'raj, dari Abu Hurairah, dari Nabi *Shalallahu 'Alaihi wa Sallam*.

Hadits senada juga diriwayatkan oleh Jama'ah kecuali Ibnu Majah melalui sepuluh jalan, dari Sufyan bin Uyainah, dari Amr bin Dinar, dari Abdullah bin Thawus, dari ayahnya, dari Abu Hurairah *radhiyallahu 'anhu*, dari Nabi *Shalallahu 'Alaihi wa Sallam*.

Imam Ahmad meriwayatkan, Abdurrahman memberitahu kami, Hamad

memberitahu kami, dari Ammar, dari Abu Hurairah, dari Nabi *Shalallahu 'Alaihi wa Sallam*, beliau bersabda:

Adam pernah bertemu Musa, lalu Musa berkata kepadanya, "Apakah engkau Adam yang telah diciptakan Allah dengan tangan-Nya sendiri, dan Dia perintahkan para malaikat bersujud kepadamu, serta menempatkan dirimu di dalam surga, lalu engkau mengerjakan apa yang telah engkau kerjakan ?"

Adam berkata, "Apakah engkau Musa yang Allah telah berbicara langsung kepada-Mu dan memilihmu untuk mengemban risalah-Nya dan menurunkan Taurat kepadamu, apakah aku lebih dahulu ataukah Al dzkir (lauhul mahfudz) ?"

"Al Dzikr adalah lebih dahulu," jawab Musa.

"Demikianlah Adam mengajukan bantahan kepada Musa," lanjut Rasulullah *Shalallahu 'Alaihi wa Sallam*. (HR. Imam Ahmad)

Imam Ahmad juga meriwayatkan, Affan memberitahu kami, Hamad memberitahu kami, dari Ammar bin Abi Ammar, dari Abu Hurairah, dari Nabi *Shalallahu 'Alaihi wa Sallam.*

Dan juga dari Hamid dari Al Hasan, dari seseorang, Hamad mengatakan, "Seseorang itu adalah Jundab bin Abdullah Al Bajali," dari Nabi *Shalallahu 'Alaihi wa Sallam*, beliau bersabda:

"Adam bertemu Musa." Kemudian beliau menyebutkan makna hadits tersebut.

Imam Ahmad meriwayatkan hadits ini sendirian dari sisi ini.

Selain itu, Imam Ahmad juga meriwayatkan, Husain memberitahu kami, Jarir Ibnu Hazim memberitahu kami, dari Muhammad Ibnu Sirin, dari Abu Hurairah *radhiyallahu 'anhu*, dari Abu Hurairah *radhiyallahu 'anhu*, ia menceritakan, Rasulullah *Shalallahu 'Alaihi wa Sallam* bersabda:

Adam pernah bertemu Musa, lalu Musa berkata, "Engkaukah Adam yang telah diciptakan oleh Allah langsung dengan tangan-Nya dan menempatkanmu di dalam surga-Nya serta memerintahkan para malaikat bersujud kepadamu, lalu engkau melakukan apa yang telah engkau lakukan ?"

Adam berkata kepada Musa, "Engkaukah yang Allah telah berbicara langsung denganmu dan menurunkan Taurat kepadamu ?"

"Benar," jawab Musa.

"Apakah engkau mendapatkannya telah ditetapkan bagiku sebelum aku diciptakan ?" tanya Adam.

Musa pun menjawab, "Ya."

"Demikian itulah Adam mengajukan bantahan kepada Musa. Demikian itulah Adam mengajukan bantahan kepada Musa," lanjut Rasulullah *Shalallahu 'Alaihi wa Sallam.*

Demikian itu pula yang diriwayatkan Hamad bin Zaid, dari Ayub, dan Hisyam dari Muhammad bin Sirin, dari Abu Hurairah, ia merafa'nya.

Demikian itu pula yang diriwayatkan Ali bin Ashim, dari Khalid, dan Hisyam, dari Muhammad bin Sirin.

Ibnu Abi Hatim menceritakan, Yunus bin Abdul A'la telah memberitahu kami, Ibnu Wahab telah memberitahu kami, Anas bin Iyadh telah memberitahuku

dari Al harits bin Abi Dayab, dari Yazid bin Harmuz, aku pernah mendengar Abu Hurairah *radhiyallahu 'anhu* bercerita, Rasulullah *Shalallahu 'Alaihi wa Sallam* pernah bersabda:

Adam dan Musa pernah berihtijaj di hadapan Tuhan mereka. Maka Adam pun memberikan bantahan kepada Musa. Musa berkata, "Engkaukah orangnya yang telah diciptakan Allah dengan tangan-Nya, dan meniupkan roh-Nya ke dalam dirimu, memerintahkan para malaikat untuk bersujud kepadamu, serta menempatkan dirimu di dalam surga-Nya. Kemudian engkau menurunkan manusia ke bumi karena kesalahanmu ?"

Adam pun berkata, "Engkaukah Musa yang Allah telah memilih-Mu untuk mengemban risalah dan kalam-Nya, yang telah memberikan kepadamu Alwahyu yang di dalamnya terdapat penjelasan mengenai segala sesuatu, serta mendekati dirimu untuk menyelamatkanmu, berapa lama engkau mendapatkan Allah menulis Taurat ?" Musa menjawab, "Empat puluh tahun." Adam berkata, "Apakah engkau mendapatkan di dalamnya (Taurat) firman-Nya, *'Maka Adam durhaka kepada Tuhannya dan sesatlah ia,'* (Thaaha 121) ?"

"Ya," jawab Musa.

"Lalu mengapa engkau mencelaku karena aku mengerjakan suatu perbuatan yang Allah telah menetapkan bagiku untuk mengerjakannya empat puluh tahun sebelum Dia menciptakanku ?"

Al Harits mengatakan, Abdurrahman bin Harmuz telah memberitahukan hal itu, dari Abu Hurairah, dari Rasulullah *Shalallahu 'Alaihi wa Sallam.*

Dan hadits yang sama juga diriwayatkan Imam Muslim, dari Ishak bin Musa Al Anshari, dari Anas bin Iyadh, dari Al Harits bin Abdurrahman bin Abi Dzibab, dari Yazid bin Harmuz dan Al A'raj, dari Abu Hurairah, dari Nabi *Shalallahu 'Alaihi wa Sallam.*

Imam Ahmad meriwayatkan, Abdurrazak memberitahu kami, Mu'ammar memberitahu kami, dari Al Zuhri, dari Abu Salamah, dari Abu Hurairah *radhiyallahu 'anhu*, ia menceritakan, Rasulullah *Shalallahu 'Alaihi wa Sallam* pernah bersabda:

Adam dan Musa pernah berihtijaj. Lalu Musa berkata kepada Adam, "Hai Adam, engkaulah yang telah memasukkan anak keturunanmu ke dalam neraka."

Adam berkata kepada Musa, "Hai Musa, Allah telah memilihmu untuk mengemban risalah dan kalam-Nya, Dia juga telah menurunkan Taurat kepadamu, apakah engkau mendapatkan bahwa aku akan turun ?"

"Ya," jawab Musa.

"Demikian itulah Adam memberikan bantahan kepada Musa," kata Rasulullah *Shalallahu 'Alaihi wa Sallam.*

Demikian itulah hadits mengenai ihtijaj Adam dan Musa *'alaihissalam*, dari Abu Hurairah *radhiyallahu 'anhu*. Darinya pula Hamid, Abdurrahman, Dzakwan Abu Shalih Al Siman, Thawus bin Kisan, Abdurrahman bin Harmuz Al A'raj, Ammar bin Abi Ammar, Muhammad bin Sirin, Hamam bin Munabbih, Yazid bin Harmuz, dan Abu Salamah bin Abdirrahman meriwayatkan.

Al Hafiz Abu Ya'la Al Maushuli dalam *Musnad*nya meriwayatkan, dari Amirul Mukminin Umar bin Khatthab *radhiyallahu 'anhu*, ia menceritakan, Al Harits bin Miskin Al Mishri memberitahu kami, Abdullah Ibnu Wahab

memberitahu kami, Hisyam bin Sa'ad memberitahuku, dari Zaid bin Aslam, dari ayahnya, dari Umar bin Khatthab, dari Nabi *Shalallahu 'Alaihi wa Sallam*, beliau bersabda:

Musa *'alaihissalam* pernah berkata, "Ya Tuhanku, perlihatkanlah kepada kami Adam yang telah mengeluarkan kami dan dirinya sendiri dari surga."

Maka Allah pun memperlihatkan Adam kepadanya. Maka Musa berkata kepadanya, "Benarkah engkau ini Adam ?"

"Ya," jawab Adam.

"Engkaukah yang Allah telah meniupkan ke dalam dirimu roh-Nya, dan memerintahkan para malaikat bersujud kepadamu, serta mengajarkan kepadamu nama segala sesuatu ?" lanjut Musa *'alaihissalam*.

Adam menjawab, "Benar."

Lebih lanjut Adam mengatakan, "Siapakah engkau ini ?"

"Aku ini Musa," jawabnya.

"Engkaukah Musa, Nabi Bani Israil ? Engkaukah orang yang Allah telah berbicara langsung denganmu dari belakang tabir, sehingga Dia tidak mengadakan perantaraan antara dirimu dengan-Nya berupa seorang utusan dari makhluk-Nya ?" tanya Adam.

"Benar," jawab Musa.

Selanjutnya Adam berkata, "Apakah engkau mencelaku karena sesuatu hal yang telah ketetapannya ada lebih awal darinya ?"

Maka Rasulullah *Shalallahu 'Alaihi wa Sallam* bersabda, "Demikianlah Adam memberi bantahan kepada Musa, demikianlah Adam memberi bantahan kepada Musa."

Demikianlah hadits yang diriwayatkan Abu Dawud dari Ahmad bin Shalih Al Mishri, dari Ibnu Wahab.

Abu Ya'la menceritakan, Muhammad bin AL Mutsni memberitahu kami, Abdul Malik bin Shabah Al Musmi'i memberitahu kami, Imran memberitahu kami, dari Radini, dari Abu Majlaz, dari Yahya bin Ya'mar, dari Ibnu Umar, dari Umar, ia menceritakan:

Adam dan Musa pernah saling bertemu, lalu Musa berkata kepada Adam, "Engkau adalah bapak manusia, Allah telah menempatkan dirimu di surga-Nya, dan Dia pun telah memerintahkan para malaikat-Nya untuk bersujud kepadamu."

Adam berkata, "Hai Musa, apakah engkau mendapatkan hal itu telah tertulis untukku ?"

Umar melanjutkan, "Demikian itulah Adam memberikan sanggahan kepada Musa. Demikianlah Adam memberi sanggahan kepada Musa."

Isnad hadits ini berstatus *la ba'sa bihi* (tidak apa-apa). *Wallahu a'lam.*

Riwayat Al Fadhal bin Musa mengenai hadits ini telah dikemukakan sebelumnya, dari Al A'masy, dari Abu Shalih, dari Abu Sa'id. Juga riwayat Imam Ahmad, dari Affan, dari Hamad bin Salamah, dari Hamid, dari Al Hasan, dari seseorang, Hamad mengatakan, "Seseorang itu adalah Jundab bin Abdullah Al Bajali," dari Nabi *Shalallahu 'Alaihi wa Sallam*, beliau bersabda:

"Adam bertemu Musa." Kemudian beliau menyebutkan makna hadits tersebut.

Orang-orang telah berbeda jalan mengenai hadits ini.

Sekelompok dari paham Qadariyah menolaknya, karena hadits tersebut mencakup takdir yang ditetapkan lebih awal.

Namun hal itu dibantah oleh sekelompok orang dari paham Jabariyah, yang demikian itu merupakan salah satu kecerdikan Adam, di mana Rasulullah *Shalallahu 'Alaihi wa Sallam* mengatakan, "Maka Adam memberikan bantahan kepada Musa." Dan mengenai hal ini akan kami uraikan lebih lanjut dalam pembahasan berikutnya.

Kelompok lainnya mengatakan, Adam memberikan bantahan kepada Musa itu karena Musa telah mencelanya atas suatu perbuatan yang ia telah bertaubat darinya, dan orang yang telah bertaubat adalah seperti orang yang tidak berdosa.

Ada juga yang mengatakan, "Adam memberikan bantahan kepada Musa itu karena ia lebih tua dan lebih dahulu datang."

Selain itu ada juga yang berpendapat lain, Adam memberikan bantahan kepada Musa karena ia adalah bapaknya.

Juga ada yang mengatakan, "Karena keduanya berada dalam syari'at yang berbeda."

Sedangkan yang lainnya lagi berpendapat, "Karena keduanya berada di alam barzakh, dan keduanya telah terlepas dari taklif."

Yang jelas, hadits ini telah diriwayatkan dengan lafaz yang sangat banyak yang sebagiannya diriwayatkan dengan makna.

Mayoritas hadits tersebut terdapat dalam kitab *Shahihain* dan juga kitab-kitab hadits lainnya, bahwa Musa telah mencela Adam atas tindakannya yang menyebabkan dirinya dan juga anak cucunya dikeluarkan dari surga. Maka Adam pun berkata, "Aku tidak mengeluarkan kalian, tetapi yang mengeluarkan kalian dari surga adalah mengatur pengeluaran diriku melalui tindakanku memakan buah pohon itu. Dan Dialah yang telah mengatur, menetapkan, dan menulisnya sebelum aku diciptakan. Dia itu adalah Allah *Azza wa Jalla*. Dengan demikian, engkau (Musa) telah mencelaku atas suatu hal yang nisbatnya kepadaku tidak lebih dari larangan bagiku untuk tidak memakan pohon itu, tetapi aku memakannya. Jadi, pengeluaran dari surga itu melalui pengaturan tersebut dan bukan dari perbuatanku. Dengan demikian, aku tidak mengeluarkan kalian dan tidak juga diriku sendiri dari surga. Tetapi semuanya ini merupakan ketetapan dan perbuatan Allah. Dan pasti Dia mempunyai hikmah dalam hal itu."

Oleh karena itu, Adam memberi bantahan kepada Musa.

Barangsiapa mendustakan hadits ini, maka ia termasuk pembangkang, karena hadits tersebut berstatus mutawatir dari Abu Hurairah *radhiyallahu 'anhu* dan juga dari beberapa orang sahabat Rasulullah *Shalallahu 'Alaihi wa Sallam*.

Berbagai penafsiran yang tersebut di atas sangat jauh dari segi lafaz dan makna.

Dan mengenai pendapat berbagai kelompok di atas, masih terdapat pandangan dari beberapa sisi.

Pertama, bahwa Musa *'alaihissalam* tidak mencela Adam atas suatu hal yang pelakunya telah diberikan ampunan.

Kedua, bahwa ia (Musa) telah membunuh satu jiwa yang ia tidak

diperintahkan untuk membunuhnya, sebagaimana yang termuat dalam surat Al Qashash ayat 15. Dan dalam hal itu, ia meminta ampunan kepada Allah *Azza wa Jalla*:

"Ya Tuhanku, sesungguhnya aku telah menzalimi diriku sendiri. Karena itu ampunilah aku." Maka Allah pun mengampuninya. (Al Qashash 16)

Ketiga, seandainya jawaban terhadap suatu celaan atas suatu perbuatan dosa senantiasa boleh menggunakan alasan takdir yang telah ditetapkan lebih awal dari seseorang, maka yang demikian akan dibolehkan juga bagi setiap orang dicela atas suatu perbuatan dosa yang pernah dilakukannya. Sehingga masing-masing orang akan berhujjah dengan takdir yang ditetapkan lebih awal, dan hal itu berarti akan menutup pintu qishash dan hudud. Seandainya takdir itu dapat dijadikan hujjah, niscaya setiap orang akan menggunakannya sebagai hujjah atas semua perbuatan dosa yang dilakukannya, baik perbuatan dosa kecil maupun besar. *Wallahu a'lam*.

BEBERAPA HADITS TENTANG PENCIPTAAN ADAM

Imam Ahmad meriwayatkan, Yahya dan Muhammad bin Ja'far memberitahu kami, Auf memberitahu kami, Qasamah bin Zuhair memberitahuku, dari Abu Musa, dari Nabi *Shalallahu 'Alaihi wa Sallam*, beliau bersabda:

"Sesungguhnya Allah menciptakan Adam dari genggaman yang Dia genggam dari seluruh bumi. Kemudian anak cucu Adam datang ke permukaan bumi. Di antara mereka ada yang datang dengan kulit putih, merah, hitam, dan di antara itu, buruk dan baik, mudah, sedih, dan di antara keduanya."

Juga menurut riwayatnya, dari Haudzah, dari Auf, dari Qasamah bin Zuhair, aku mendengar Al Asy'ari bercerita, Rasulullah *Shalallahu 'Alaihi wa Sallam* bersabda:

"Sesungguhnya Allah menciptakan Adam dari genggaman yang Dia genggam dari seluruh bumi. Kemudian anak cucu Adam datang ke permukaan bumi. Di antara mereka ada yang datang dengan kulit putih, merah, hitam, dan di antara itu, mudah, sedih, dan di antara keduanya, buruk dan baik serta di antara itu." (HR. Ahmad)

Demikian itu juga yang diriwayatkan Abu Dawud, TIrmidzi, Ibnu Hibban, dari Auf bin Abi Jamilah Al A'rabi, dari Qasamah bin Zuhair Al Mazni Al Bashari, dari Abu Musa Abdullah bin Qais Al Asy'ari, dari Nabi *Shalallahu 'Alaihi wa Sallam*. Tirmidzi mengatakan bahwa hadits tersebut berstatus *hasan shahih*.

Al Saddi menyebutkan, dari Abu Malik dan Abu Shalih, dari Ibnu Abbas, dari Murrah, dari Ibnu Mas'ud, dari beberapa orang sahabat Rasulullah *Shalallahu 'Alaihi wa Sallam*, mereka semua mengatakan, Maka Allah *Subhanahu wa ta'ala* mengutus Jibril ke bumi untuk mengambilkan tanah dari bumi itu untuk-Nya. Lalu bumi itu berkata, "Aku berlindung kepada Allah dari tindakanmu mengurangi diriku atau menyakitiku." Maka malaikat kembali dan tidak jadi mengambil tanah seraya berkata, "Ya Tuhan, bahwa bumi itu berlindung kepada-Mu, sehingga aku pun melindunginya."

Selanjutnya Allah *Ta'ala* mengutus Mikail, lalu bumi pun berlindung darinya. Maka Mikail pun kembali lagi dan mengatakan seperti apa yang dikatakan Jibril.

Setelah itu Allah *Azza wa Jalla* mengutus malaikat maut, bumi pun berlindung darinya. Lalu ia (malaikat maut) berkata, "Aku berlindung kepada Allah dari pulang kembali dan tidak menjalankan perintah-Nya." Kemudian ia

mengambil tanah dari muka bumi dan mencampurnya. Ia tidak mengambil dari satu tempat, ia mengambil tanah putih, merah, dan hitam. Oleh karena itu, anak cucu Adam lahir dalam keadaan berbeda-beda.

Kemudian malaikat jibril membawa naik tanah itu. Selanjutnya Allah menerima tanah itu hingga akhirnya menjadi tanah liat. Lalu Dia berfirman kepada para malaikat:

"Sesungguhnya Aku akan menciptakan manusia dari tanah. Maka apabila telah Kusempurnakan kejadiannya dan Kutiupkan kepadanya roh ciptaan-Ku. Maka hendaklah kalian tersungkur dengan bersujud kepadanya." (Shaad 71-72)

Allah *Subhanahu wa ta'ala* menciptakan Adam dengan tangan-Nya sendiri agar Iblis tidak bersikap sombong kepadanya. Ia ciptakan Adam sebagai manusia. Pertama ia berwujud sebagai jasad dari tanah selama empat puluh tahun. Kemudian para malaikat berjalan, ketika melihatnya, mereka merasa takut kepadanya. Di antara yang paling takut kepadanya (Adam) adalah Iblis. Iblis melewati jasad (Adam) dan memukulnya, maka jasad itu berbersuara nyaring seperti senyaring suara tembikar. Dan demikian itu ketika Dia berfirman, *"Dia menciptakan manusia dari tanah kering seperti tembikar."*

Setelah itu Dia berkata kepada para malaikat, "Janganlah kalian takut darinya, karena sesungguhnya Tuhan kalian itu kekal sedangkan ini fana.

Setelah sampai pada waktu di mana Allah *Azza wa Jalla* hendak meniupkan roh ke dalam jasadnya, Dia berkata kepada para malaikat, "Jika Aku sudah meniupkan roh-Ku ke dalamnya, maka bersujudlah kalian kepadanya." Setelah Dia meniupkan roh ke dalam dirinya dan roh itu pun masuk ke dalam jasadnya, maka Adam merasa kehausan. Lalu para malaikat berkata, "Katakanlah, 'Alhamdulillah.'" Maka ia pun mengucapkan, "Alhamdulillah." Kemudian Allah mengatakan kepadanya, "Semoga Tuhanmu memberikan rahmat kepadamu." Setelah roh itu masuk ke dalam matanya, ia melihat buah-buahan surga. Dan setelah roh itu sampai di perutnya, ia pun sangat bernafsu untuk makan. Maka ia loncat sebelum roh itu sampai ke kakinya, maka ia segera menuju ke buah-buahan surga. Yang demikian itu ketika Allah berfirman:

"Manusia telah dijadikan bertabi'at tergesa-gesa." (Al Anbiya' 37)

Dia juga berfirman:

"Maka bersujudlah para malaikat itu semuanya bersama-sama kecuali Iblis. Ia enggan ikut bersama-sama malaikat yang bersujud itu." (Al Hijr 30-31)

Sebagian dari kisah tersebut ada yang mempunyai dalil hadits, meskipun kebanyakan darinya termasuk israiliyat.

Imam Ahmad meriwayatkan, Abdusshamad memberitahu kami, Hamad memberitahu kami, dari Tsabit, dari Anas, bahwa Nabi *Shalallahu 'Alaihi wa Sallam* bersabda:

"Setelah menciptakan Adam, Allah meninggalkannya, lalu Iblis mengelilinginya. Setelah melihatnya berongga, maka ia mengetahui bahwa ia adalah makhluk yang tidak dapat diganggu."

Ibnu Hibban meriwayatkan, A-Hasan bin Sufyan memberitahu kami, Hadbah bin Khalid memberitahu kami, Hamad bin Salamah memberitahu kami, dari Tsabit, dari Anas bin Malik, bahwa Rasulullah *Shalallahu 'Alaihi wa Sallam* pernah bersabda:

Setelah Allah meniupkan roh ke dalam diri Adam, lalu roh itu sampai di kepalanya, maka ia pun bersin, kemudian ia mengucapkan, "*Alhamdulillahi rabbil 'alamin* (segala puji bagi Allah, Tuhan semesta alam)." Maka Allah *Tabaraka wa ta'ala* berkata, "*Yarhamukallahu* (semoga Allah memberikan rahmat kepadamu)."

Al Hafiz Abu Bakar Al Bazar menceritakan, Yahya bin Muhammad bin Al Sakan memberitahu kami, Hiban bin Hilal memberitahu kami, Mubarak bin Fadhalah memberitahu kami, dari Ubaidillah, dari Habib, dari Hafsh Ibnu Ashim bin Ubaidillah bin Umar bin Khatthab, dari Abu Hurairah, ia mengatakan:

Setelah Allah menciptakan Adam, maka ia pun bersin, lalu ia berkata, "*Alhamdulillah* (segala puji bagi Allah)." Kemudian Tuhannya berkata kepadanya, "Semoga Tuhanmu memberi rahmat kepadamu, hai Adam."

Isnad hadits ini berstatus *la ba'sa bihi*.

Umar bin Abdul Aziz menceritakan, ketika para malaikat diperintahkan bersujud, maka yang pertama kali bersujud di antara mereka adalah Israfil. Kemudian Allah mendatanginya dan menuliskan Al Qur'an di jidatnya. (HR. Ibnu Asakir)

Al Hafidz Abu Ya'la, Uqbah bin Mukrim memberitahu kami, Amr bin Muhammad memberitahu kami, dari Ismail bin Rafi' Al Maqbari, dari Abu Hurairah, bahwa Rasulullah *Shalallahu 'Alaihi wa Sallam* pernah bersabda:

"Sesungguhnya Allah *Ta'ala* telah menciptakan Adam dari debu, lalu menjadikannya sebagai tanah, kemudian membiarkannya hingga jika telah menjadi tanah kering seperti tembikar, maka Iblis berjalan melaluinya seraya berkata, 'Aku diciptakan untuk suatu hal yang agung.'

Kemudian Allah meniupkan roh-Nya ke dalamnya. yang pertama kali dilewati roh itu adalah mata dan batang hidungnya. Sehingga ia pun bersin dan mengucapkan hamdalah.

Maka Allah berkata, "*Yarhamukallahu* (semoga Allah memberikan rahmat kepadamu)."

Selanjutnya Dia mengatakan, "Hai Adam, pergilah kepada orang-orang itu dan katakan kepada mereka, dan lihatlah apa yang akan mereka katakan ?"

Lalu ia datang dan mengucapkan salam kepada mereka, maka mereka pun berkata, "*wa 'alaihikassalam warahmatullahi wa barakatuh* (salam sejahtera, rahmat, dan berkat-Nya semoga juga terlimpahkan kepadamu)."

Setelah itu Allah *Ta'ala* berkata, "Hai Adam, demikian itulah salammu dan salam anak keturunanmu."

Kemudian Adam bertanya, "Ya Tuhanku, mana keturunanku ?" Dia menjawab, "Pilihlah di antara dua sisi-Ku, hai Adam." Adam berkata, "Aku memilih yang berada di sebelah kanan Tuhanku, dan kedua tangan Tuhanku adalah kanan." Kemudian Allah membentangkan telapak tangan-Nya, ternyata semua yang hidup dari keturunannya (Adam) berada di telapak tangan Tuhan. Ternyata di antara mereka terdapat orang yang mulut mereka adalah cahaya.

Tiba-tiba ada seseorang yang cahayanya sangat mengejutkan Adam, maka ia pun bertanya, "Siapakah orang ini ?"

Tuhan menjawab, "Ia itu adalah anakmu, Dawud."

Lalu ia bertanya, "Berapa lama umur yang telah Engkau tetapkan ?"

Dia menjawab, "Enam puluh tahun."

Maka ia berkata, "Ya Tuhanku, tambahkanlah dari umurku untuknya empat puluh tahun sehingga menjadi seratus tahun."

Dan Allah pun akhirnya melakukan hal itu dan ia menjadi saksi terhadapnya.

Dan ketika umur Adam berakhir, malaikat maut mendatanginya, maka Adam berkata, "Bukankah umurku masih tersisa empat puluh tahun ?"

Maka malaikat bertutur kepadanya, "Bukankah engkau telah menambahkannya untuk anakmu, Dawud."

Namun Adam menyangkalnya sehingga keturunannya itupun menyangkalnya. Adam lupa dan keturunannya itupun lupa.

Hadits tersebut juga diriwayatkan Al Hafidz Abu Bakar Al Bazar, Tirmidzi, dan Nasa'i dalam buku *Al Yaumu wa Al Lailatu*, dari Shafwan bin Isa, dari Al Harits bin Abdurrahman bin Abi Dzibab, dari Sa'id Al Maqbari, dari Abu Hurairah *radhiyallahu 'anhu*, dari Nabi *Shalallahu 'Alaihi wa Sallam*.

Imam Tirmidzi mengatakan, "Hadits tersebut berstatus *hasan gharib* dari sisi ini."

Sedangkan Imam Nasa'i mengatakan, "Hadits tersebut berstatus *munkar*."

Hadits tersebut juga diriwayatkan Muhammad bin Ajalan, dari ayahnya, dari Abu Sa'id Al Maqbari, dari Abdullah bin Salam.

Imam Tirmidzi meriwayatkan, Abdu bin Hamid memberitahu kami, Abu Na'im memberitahu kami, Hisyam bin Sa'ad memberitahu kami, dari Zaid bin Aslam, dari Abu Shalih, dari Abu Hurairah *radhiyallahu 'anhu*, ia menceritakan, Rasulullah *Shalallahu 'Alaihi wa Sallam* bersabda:

Ketika Allah menciptakan Adam, Dia mengusap punggungnya, maka dari punggungnya itu setiap roh yang menyerupai biji atom berjatuhan, yang Dia adalah penciptanya sejak itu sampai hari kiamat kelak. Kemudian Dia menjadikan di antara kedua mata setiap orang seberkas cahaya (kilat).

Kemudian ketika orang-orang itu diperlihatkannya, Adam bertanya, "Siapakah orang ini ?"

Tuhan menjawab, "Ia itu adalah anakmu, Dawud, yang lahir pada umat terakhir."

Lalu ia bertanya, "Berapa lama umur yang telah engkau tetapkan ?"

Dia menjawab, "Enam puluh tahun."

Maka ia berkata, "Ya Tuhanku, tambahkanlah dari umurku untuknya empat puluh tahun."

Allah berujar, "Dengan demikian akan ditetapkan dan tidak dapat dirubah."

Dan ketika umur Adam berakhir, malaikat maut mendatanginya, maka Adam berkata, "Bukankah umurku masih tersisa empat puluh tahun ?"

Maka malaikat bertutur kepadanya, "Bukankah engkau telah menambahkannya untuk anakmu, Dawud."

Namun Adam menyangkalnya sehingga keturunannya itupun menyangkalnya. Adam lupa dan keturunannya itupun lupa. Ia salah dan keturunannya itupun salah.

Lebih lanjut Imam Tirmidzi mengatakan, hadits tersebut berstatus *hasan shahih*.

Dan juga diriwayatkan lebih dari satu sisi, dari Abu Hurairah *radhiyallahu 'anhu*, dari Nabi *Shalallahu 'Alaihi wa Sallam*.

Juga diriwayatkan Al Hakim dalam bukunya *Al Mustadrak*, dari hadits Abu Na'im Al Fadhal bin Dakin, dan ia mengatakan, hadits ini shahih dengan syarat Muslim, tetapi Bukhari dan Muslim tidak meriwayatkannya.

Ibnu Abi Hatim meriwayatkan, dari Abdurrahman bin Zaid bin Aslam, dari ayahnya, dari Atha' bin Yasar, dari Abu Hurairah sebagai hadits *marfu'*. Di dalamnya disebutkan:

Kemudian mereka diperlihatkan kepada Adam, dan Allah berkata, "Hai Adam, mereka ini adalah anak cucumu."

Ternyata di antara mereka terdapat orang yang berpenyakit kusta, gatal, buta, dan berbagai macam penyakit. Lalu Adam bertanya, "Ya Tuhanku, mengapa Engkau lakukan ini kepada anak keturunanku ?"

Tuhan pun menjawab, "Agar mereka mensyukuri nikmat-Ku ?"

Al Nadhar memberitahu kami, Abu Ma'syar memberitahu kami, dari Abu Sa'id Al Maqbari dan Nafi' Maula Zubair, dari Abu Hurairah, ia menceritakan, ketika Allah *Ta'ala* hendak menciptakan Adam, lalu Dia menyebutkan penciptaan Adam. Kemudian Dia bertanya kepada Adam, "Tanganku yang sebelah mana yang lebih engkau sukai untuk aku perlihatkan kepadamu anak cucumu ?" Adam menjawab, "Tangan kanan, dan kedua tangan Tuhanku adalah kanan." Kemudian Dia menghamparkan tangan kanan-Nya dan ternyata di dalamnya terdapat anak cucu Adam yang semuanya telah diciptakan untuk hidup sampai hari kiamat. Yang sehat dalam keadaan yang dialaminya, yang diuji juga berada dalam keadaannya sendiri, dan para nabi juga berada dalam keadaannya sendiri. Dia berkata, "Ketahuilah, Aku akan melepaskan mereka semua." Lalu Adam berkata, "Sesungguhnya aku lebih suka untuk bersyukur."

Dalam kitabnya, *Al Musnad*, Imam Ahmad meriwayatkan, Al Haitsam bin Kharijah memberitahu kami, Abu Rabi', dari Yunus bin Maisarah, dari Abu Idris, dari Abu Darda', dari Nabi *Shalallahu 'Alaihi wa Sallam*, beliau bercerita:

Allah menciptakan Adam dan ketika menciptakannya, Dia memukul bahu kanannya. Lalu Dia mengeluarkan anak keturunan yang berwarna putih seakan-akan mereka itu mutiara. Dan Dia juga memukul bahu kirinya, maka keluarlah darinya anak keturunan yang berwarna hitam seakan-akan mereka itu abu. Kepada anak keturunan yang sebelah kanan Dia berfirman, "Masuklah ke surga, dan aku akan pedulikan." Dan kepada yang sebelah kiri, Dia berkata, "Masuklah kalian ke neraka dan Aku tidak pernah akan peduli."

Ibnu Abi Dunia menceritakan, Khalaf bin Hisyam memberitahu kami, Al Hakam bin Sinan memberitahu kami, dari Hausyib, dari Al Hasan, ia menceritakan:

Allah menciptakan Adam, lalu Dia mengeluarkan para penghuni surga dari lembaran-Nya yang sebelah kanan, dan mengeluarkan para penghuni neraka dari lembaran-Nya yang sebelah kiri. Kemudian mereka dicampakkan ke muka

bumi, di antara mereka terdapat yang buta, tuli, dan yang diuji. Maka Adam pun berkata, "Ya Tuhanku, mengapa engkau tidak menyamaratakan di antara anak-anakku ?" Dia menjawab, "Hai Adam, sesungguhnya Aku ingin agar disyukuri."

Dan seperti itu pula yang diriwayatkan Abdurrazak, dari Mu'ammar, dari Qatadah, Al Hasan.

Abu Hatim dan Ibnu Hibban meriwayatkan, Muhammad bin Ishak Ibnu Khuzaimah memberitahu kami, Muhammad bin Basyar memberitahu kami, Shafwan bin Isa memberitahu kami, Al Harits bin Abdurrahman bin Abi Dzibab memberitahu kami, dari Sa'id Al Maqbari, dari Abu Hurairah *radhiyallahu 'anhu*, ia menceritakan, Rasulullah *Shalallahu 'Alaihi wa Sallam* bersabda:

Setelah Allah menciptakan Adam dan meniupkan roh ke dalam dirinya, maka ia pun bersin, lalu ia mengucapkan, *alhamdulillah*. Ia memuji Allah dengan seizin Allah. Kemudian Allah berfirman kepadanya, "*Yarhamukallahu* (semoga Tuhanmu memberikan rahmat kepadamu, hai Adam). Pergilah kepada para malaikat itu yang di antara mereka ada yang duduk. Dan ucapkan salam kepada mereka."

Maka ia pun mengucapkan, "*Assalamu'alaikum* (semoga salam sejahtera senantiasa dilimpahkan kepada kalian)."

Dan mereka pun mengucapkan, "*Wa 'alaikumussalam* (dan semoga keselamatan dan rahmat Allah juga terlimpah kepadamu)."

Setelah itu, ia kembali kepada Tuhannya dan Tuhannya berkata, "Itulah salammu dan salam yang ada di antara dirimu dan mereka."

Dengan kedua tangan-Nya yang tergenggam, Allah berkata, "Pilihlah, mana di antara keduanya itu yang engkau kehendaki ?"

Ia pun menjawab, "Aku memilih tangan kanan Tuhanku, dan kedua tangan Tuhanku adalah kanan yang penuh berkat."

Kemudian Dia membuka kedua tangan-Nya ternyata di dalamnya terdapat Adam dan anak keturunannya. Maka Adam pun bertanya, "Ya Tuhanku, siapakah mereka itu ?"

Dia menjawab, "Mereka itu adalah anak cucumu."

Ternyata setiap orang dari mereka umurnya telah tertulis di antara kedua matanya. Dan di antara mereka terdapat seseorang yang paling bersinar paling terang, yang tertulis melainkan empat puluh tahun. Maka Adam pun bertanya, "Ya Tuhanku, siapakah orang ini ?"

Dia menjawab, "Ia itu adalah anakmu, Dawud."

Allah telah menetapkan umurnya (Dawud) empat puluh tahun. Lalu Adam berkata, "Ya Tuhanku, tambahlah umurnya." Maka Allah menjawab, "Demikian itu yang telah ditetapkan baginya."

Adam berkata, "Sesungguhnya aku telah memberikan umurku kepadanya enam puluh tahun."

Maka Dia berfirman, "Tinggallah engkau di surga."

Maka ia pun tinggal di surga hingga akhirnya turun darinya, dan ia berjanji kepada dirinya sendiri. Selanjutnya malaikat maut mendatanginya, dan Adam berkata, "Engkau terlalu cepat datang, Allah telah menetapkan umur bagiku seribu tahun."

"Benar, tetapi engkau telah memberikan enam puluh tahun kepada anakmu, Adam," sahut Malaikat maut.

Maka Adam mengingkarinya, demikian juga dengan anak keturunannya, ia lupa, demikian juga anaknya. Pada hari itu Allah memerintahkan agar dicatat dan diberikan kesaksian.

Imam Bukhari meriwayatkan, Abdullah bin Muhammad memberitahu kami, Abdur Razak memberitahu kami, dari Mu'ammar, dari Hammam bin Munabbih, dari Abu Hurairah, dari Nabi *Shalallahu 'Alaihi wa Sallam*, beliau bersabda:

Allah telah menciptakan Adam dengan tinggi enam puluh hasta. Setelah itu Dia mengatakan, "Pergilah kepada para malaikat itu dan dengarlah apa jawaban yang mereka berikan kepadamu, sesungguhnya jawaban itu adalah salammu dan salam anak keturunanmu." Maka ia pun mengatakan, "*Assalamu 'alaikum.*" Mereka menjawab, "*Assalamu 'alaika warahmatullah,*" lalu ia pun menambahkan, "*Warahmatullah.*"

Dan setiap yang masuk surga dalam bentuk seperti Adam. Dan tinggi makhluk ini masih akan terus berkurang sampai sekarang.

Demikianlah hadits yang diriwayatkan Imam Bukhari dalam kitab *Al Isti'dzan*, dari Yahya bin Ja'far. Dan Imam Muslim dari Muhammad bin Rafi'. Keduanya dari Abdur Razak.

Imam Ahmad meriwayatkan, Rauh memberitahu kami, Hamad bin Salam memberitahu kami, dari Ali bin Zaid, dari Sa'id bin Musayyab, dari Abu Hurairah, bahwa Rasulullah *Shalallahu 'Alaihi wa Sallam* pernah bersabda:

"Tingginya Adam adalah enam puluh hasta kali tujuh hasta." (HR. Ahmad)

Imam Ahmad juga meriwayatkan, Affan memberitahu kami, Hamad bin Salamah memberitahu kami, dari Ali bin Zaid, dari Yusuf bin Mahran, dari Ibnu Abbas, ia menceritakan, setelah turun ayat *dain* (hutang), Rasulullah *Shalallahu 'Alaihi wa Sallam* bersabda:

"Sesungguhnya yang pertama kali diingkari Adam, sesungguhnya yang pertama kali diingkari Adam, sesungguhnya yang pertama kali diingkari Adam. Sesungguhnya setelah menciptakan Adam, Allah mengusap punggungnya, lalu Dia mengeluarkan darinya keturunan yang berkembang biak sampai hari kiamat. Kemudian Dia memperlihatkan anak keturunannya kepadanya. Maka ia pun melihat di antara mereka terdapat seseorang yang bersinar terang. Lalu ia bertanya, "Ya Tuhanku, siapakah orang ini ?"

Dia menjawab, "Ia adalah anakmu, Dawud."

"Ya Tuhanku, berapa umurnya ?" tanyanya lebih lanjut.

Dia menjawab, "Enam puluh tahun."

"Ya Tuhanku, tambahlah umurnya," pintanya.

"Tidak, kecuali jika Aku menambahnya dari umurmu," sahut Tuhan.

Umur Adam adalah seribu tahun. Kemudian ia menambahkan empat puluh tahun. Maka Allah pun menuliskan hal itu baginya sebagai ketetapan dan disaksikan oleh para malaikat.

Dan ketika Adam mengalami naza' (sakaratu maut), malaikat datang kepadanya untuk mencabut nyawa, maka Adam berkata, "Sesungguhnya

umurku masih tersisa empat puluh tahun."

Dan dikatakan kepadanya, "Sesungguhnya engkau telah memberikannya kepada anakmu, Dawud."

"Aku tidak pernah melakukan hal itu," sahutnya.

Kemudian Allah memperlihatkan kitab kepadanya dan malaikat pun memberikan kesaksian atasnya.

Imam Ahmad meriwayatkan, Aswad bin Amir memberitahu kami, Hamad bin Salamah memberitahu kami, dari ALi bin Zaid, dari Yusuf bin Mahran, dari Ibnu Abbas, ia menceritakan, Rasulullah *Shalallahu 'Alaihi wa Sallam* bersabda:

Sesungguhnya yang pertama kali diingkari Adam (ia katakan hal itu tiga kali). Sesungguhnya setelah Allah *Azza wa Jalla* menciptakan Adam, Dia mengusap punggungnya, lalu Dia keluarkan anak keturunannya dan Dia perlihatkan kepadanya. Maka ia melihat di antara mereka terdapat seseorang yang bersinar terang. Kemudian ia pun bertanya, "Ya Tuhanku, tambahkan umurnya."

Allah menjawab, "Tidak, kecuali jika engkau menambahnya dari umurmu."

Maka ia pun menambahkan empat puluh tahun dari umurnya. Dan Allah menuliskannya dalam ketetapan dan disaksikan oleh para malaikat.

Dan ketika hendak dicabut nyawanya, ia berkata, "Sesungguhnya umurku masih tersisa empat puluh tahun."

Kemudian dikatakan kepadanya, "Sesungguhnya engkau telah memberikannya kepada anakmu, Dawud."

Maka ia pun mengingkarinya, lanjut Rasulullah *Shalallahu 'Alaihi wa Sallam*. Lalu Allah *Ta'ala* mengeluarkan kitab dan mengajukan kepadanya bukti nyata. Maka Dia genapkan bagi umur Dawud menjadi seratus tahun dan Adam seribu tahun.

Demikian hadits yang diriwayatkan Imam Ahmad dan Ali bin Zaid, yang di dalam haditsnya terdapat *nakarah* (yang ditolak).

Thabrani meriwayatkan, dari Ali bin Abdul Aziz, dari Hajaj bin Minhal, dari Hamad bin Salamah, dari Ali bin Zaid, dari Yusuf bin Mahran, dari Ibnu Abbas, dari Al hasan, ia menceritakan, setelah turun ayat hutang, Rasulullah *Shalallahu 'Alaihi wa Sallam* bersabda:

Sesungguhnya yang pertama kali diingkari Adam (ia katakan hal itu tiga kali). Dan kemudian menyebutkan matan hadits.

Dalam kitabnya, *Al Muwattha'*, Imam Malik bin Anas meriwayatkan, dari Zaid bin Abi Anisah, bahwa Abdul Hamid bin Abdurrahman bin Zaid bin Al Khatthab, ia memberitahunya, dari Muslim bin Yasar Al Jahni, bahwa Umar bin Khatthab pernah ditanya tentang ayat, *"Dan (ingatlah), ketika Tuhanmu mengeluarkan keturunan anak-anak Adam dari sulbi mereka dan Allah mengambil kesaksian terhadap jiwa mereka (seraya berfirman), 'Bukankah Aku ini Tuhanmu ?' Mereka menjawab, 'Betul (Engkau Tuhan kami), kami menjadi saksi.'"* (Al A'raf 172)

Maka Umar bin Khatthab mengatakan, aku pernah mendengar Rasulullah *Shalallahu 'Alaihi wa Sallam* ditanya mengenai ayat tersebut, lalu beliau mengatakan:

Sesungguhnya Allah menciptakan Adam lalu Dia mengusap punggungnya dengan tangan kanan-Nya, maka keluarlah darinya keturunannya, dan Dia berfirman, "Aku telah menciptakan mereka untuk masuk surga dan dengan amal penghuni surga mereka akan berbuat."

Selanjutnya Dia mengusap punggungnya , lalu keluarlah anak keturunan seraya berkata, "Aku telah menciptakan mereka untuk masuk neraka dan dengan amal penghuni neraka mereka akan berbuat."

Kemudian ada seseorang yang bertanya, "Ya Rasulullah, untuk apa amal itu?"

Maka beliau menjawab, "Sesungguhnya jika Allah menciptakan seorang hamba sebagai penghuni surga, maka Dia menyertainya dengan amalan penghuni surga sehingga ia meninggal dunia dalam mengerjakan salah satu amalan penghuni surga, dan kemudian dimasukkan ke dalam surga. Dan jika Dia menciptakan seorang hamba sebagai penghuni neraka, maka ia akan menyertainya dengan amalan penghuni neraka sehingga ia meninggal dunia dalam keadaan mengerjakan amalan penghuni neraka dan kemudian dimasukkan ke dalam neraka."

Demikian itulah yang diriwayatkan Imam ahmad, Abu Dawud, Imam Tirmidzi, Nasa'i, Ibnu Jarir, Ibnu Abi Hatim, Abu Hatim, dan Ibnu Hibban, melalui beberapa jalan, dari Imam Malik.

Imam Tirmidzi mengatakan, hadits ini berstatus hasan. Dan Muslim bin Yasar belum mendengar Umar. Demikian itu pula yang dikatakan Abu Hatim dan Abu Zar'ah. Abu Hatim menambahkan, di antara keduanya terdapat Na'im bin Rabi'ah.

Abu Dawud meriwayatkan, dari Muhammad bin Mushfi, dari Baqiyyah, dari Umar bin Juts'am, dari Zaid bin Abi Anisah, dari Abdul Hamid bin Abdurrahman bin Zaid bin Al Khatthab, dari Muslim bin Yasar, dari Na'im bin Rabi'ah, ia bercerita, aku pernah berada di sisi Umar bin Khatthab dan ia ditanya mengenai ayat tersebut. Lalu ia (Na'im bin Rabi'ah menyebutkan matan hadits tersebut.

Dalam buku *Shahihul Hakim* disebutkan sebuah hadits dari Abu Ja'far Al Razi, Rabi' bin Anas memberitahu kami dari Abu Aliyah dari Ubay bin Ka'ab mengenai firman Allah *Subhanahu wa ta'ala*:

"Dan ingatlah ketika Tuhanmu mengeluarkan keturunan anak Adam dari sulbi mereka." (Al A'raf 172)

Allah *Tabaraka wa ta'ala* mengumpulkan semua anak cucu Adam yang akan hidup pada hari itu sampai hari kiamat. Lalu ia menciptakan pasangan bagi masing-masing orang. Kemudian Dia membentuknya, selanjutnya Dia menjadikan mereka dapat berbicara sehingga mereka dapat berbicara. Setelah itu Dia mengambil janji dan kesaksian terhadap diri mereka sendiri, "Bukankah Aku ini Tuhanmu ?" Mereka menjawab, "Betul (Engkau Tuhan kami), kami menjadi saksi." (Kami lakukan yang demikian itu) agar pada hari kiamat kelak kalian tidak mengatakan, "Sesungguhnya kami (bani Adam) adalah orang-orang yang lengah terhadap ini (keesaan Tuhan)." Atau agar kalian tidak mengatakan, "Sesungguhnya orang-orang tua kami telah mempersekutukan Tuhan sejak dahulu, sedang kami ini adalah anak-anak keturunan yang datang sesudah mereka. Maka apakah Engkau akan membinasakan kami karena perbuatan orang-orang yang sesat dahulu." (Al A'raf 172-173)

Dalam ayat itu Allah menuturkan, "Sesungguhnya Aku mengambil kesaksian langit tujuh tingkat dan bumi juga tujuh tingkat terhadap diri kalian serta mengambil kesaksian bapak kalian, Adam terhadap diri kalian agar kelak kalian tidak mengatakan, 'Sesungguhnya kami (bani Adam) adalah orang-orang yang lengah terhadap ini (keesaan Tuhan).' Atau kalian mengatakan, 'Sesungguhnya kami (bani Adam) adalah orang-orang yang lengah terhadap ini (keesaan Tuhan).' Janganlah kalian menyekutukan-Ku dengan sesuatu apapun, karena sesungguhnya Aku telah mengutus kepada kalian seorang rasul yang mengingkat kalian akan janji-Ku ini. Dan Aku juga menurunkan kepada kalian kitab-kitab-Ku." Mereka mengatakan, "Sesungguhnya kami bersaksi bahwa Engkau adalah Tuhan kami, kami tidak mempunyai tuhan selain Diri-Mu."

Setelah itu Adam memperhatikan mereka sehingga ia menemukan di antara mereka ada yang kaya dan miskin, cakep, dan lain sebagainya. Lalu ia berkata, "Ya Tuhanku, andai saja engkau menyamaratakan di antara hamba-hamba-Mu." Maka Tuhan pun menjawab, "Sesungguhnya Aku lebih menyukai untuk disyukuri." Selain itu, Adam juga menyaksikan para Nabi seperti pelita.

Masih dalam *Shahihul Hakim* dan *Jami'ut Tirmiddzi* dari hadits Hisyam bin Yazid dari Zaid bin Aslam dari Abu Shalih dari Abu Hurairah *radhiyallahu 'anhu*, ia bercerita, Rasulullah *Shalallahu 'Alaihi wa Sallam* bersabda:

"Ketika Allah menciptakan Adam, Dia mengusap punggungnya, maka dari punggungnya itu setiap roh yang menyerupai biji atom berjatuhan, yang Dia adalah penciptanya sejak itu sampai hari kiamat kelak. Kemudian Dia menjadikan di antara kedua mata setiap orang seberkas cahaya. Kemudian ketika orang-orang itu diperlihatkannya, Adam bertanya, "Siapakah orang ini ?" Tuhan menjawab, "Ia itu adalah anakmu, Dawud, yang lahir pada umat terakhir. Lalu ia bertanya, "Berapa lama umur yang telah engkau tetapkan ?" Dia menjawab, "Enam puluh tahun." Maka ia berkata, "Ya Tuhanku, tambahkanlah dari umurku untuknya empat puluh tahun." Allah berujar, "Dengan demikian akan ditetapkan dan tidak dapat dirubah." Dan ketika umur Adam berakhir, malaikat maut mendatanginya, maka Adam berkata, "Bukankah umurku masih tersisa empat puluh tahun ?" Maka malaikat bertutur kepadanya, "Bukankah engkau telah menambahkannya untuk anakmu, Dawud." Namun Adam menyangkalnya sehingga keturunannya itupun menyangkalnya. Adam lupa dan keturunannya itupun lupa. Ia salah dan keturunannya itupun salah.[1]

Sedangkan dalam buku *Muwattha'* disebutkan sebuah hadits dari Zaid bin Abi Anisah bahwa Abdul Hamid bin Abdirrahman bin Zaid bin Khaththab, diberitahukan kepadanya dari Muslim bin Yasar Al Jahni bahwa bin Khatthab pernah ditanya mengenai ayat ini, "Dan ingatlah ketika Tuhanmu mengeluarkan keturunan anak Adam dari sulbi mereka." (Al A'raf 172)

Maka Umar pun menjawab, aku pernah mendengar Rasulullah *Shalallahu 'Alaihi wa Sallam* pernah ditanya mengenai ayat tersebut, maka beliau menjawab, "Sesungguhnya Allah menciptakan Adam lalu Dia mengusap punggungnya dengan tangan kanan-Nya, maka keluarlah darinya keturunannya, dan Dia berfirman, 'Aku telah menciptakan mereka untuk masuk neraka dan dengan amal penghuni neraka yang akan mereka kerjakan.'" Kemudian ada seseorang yang bertanya, "Ya Rasulullah, untuk apa amal itu ?" Maka beliau menjawab, "Sesungguhnya jika Allah menciptakan seorang hamba sebagai penghuni surga, maka Dia menyertainya dengan amalan penghuni surga sehingga ia meninggal dunia dalam mengerjakan salah satu amalan penghuni surga, dan kemudian dimasukkan ke dalam surga. Dan jika Dia menciptakan seorang hamba sebagai penghuni neraka, maka ia akan menyertainya dengan amalan penghuni neraka sehingga ia meninggal dunia dalam keadaan mengerjakan amalan penghuni neraka dan kemudian dimasukkan ke dalam neraka." {Diriwayatakan Tirmidzi (V/3075). Imam Malik dalam buku *Al Muwattha'* (II/898). Lihat juga *Risalah Maqadirul Khalaq* yang ditahqiq oleh Abu Hafsh, hal. 17, Penerbit Darul Hadits}.

Al Hakim mengatakan, hadits ini dengan syarat Muslim, dan bukan seperti yang dikatakannya, tetapi ia hadits *munqathi'*. Abu Umar mengatakan, ia adalah hadits *munqathi'*, karena Muslim bin Yasar belum pernah bertemu dengan Umar bin Khatthab, dan antara keduanya terdapat Na'im bin Rabi'ah. Ini jika benar yang meriwayatkannya berasal dari Zaid bin Abi Anisah. Disebutkan di dalamnya Na'im bin Rubai'ah, di mana ia tidak lebih hafal dari Malik. Dengan demikian, maka Na'im bin Rubai'ah dan Muslim bin Yassar *majhul*, tidak dikenal sebagai penyandang ilmu dan penukil hadits. Dan ia bukanlah Musliim bin Yasar Al 'Abid Al Bashari, tetapi ia adalah seorang yang majhul (tidak dikenal).

Al Hafiz Al Daruquthni mengatakan, Umar bin Juts'am diikuti oleh Abu Farwah bin Yazid bin Sinan Al Rahawi, dari Zaid bin Abi Anisah, ia mengatakan, "Ucapan keduanya lebih tetap untuk dibenarkan daripada ucapan Imam Malik *rahimahullahu*."

Semua hadits di atas menunjukkan pengeluaran anak cucu Adam dari punggungnya, lalu mereka dibagi menjadi dua bagian: *ahlul yamin* (orang-orang yang berada di sebelah kanan) dan *ahlus syimal* (orang-orang yang berada di sebalah kiri). Dan Dia berkata, "Mereka ini penghuni surga dan Aku tidak peduli. Dan mereka ini penghuni neraka dan Aku tidak peduli."

Sedangkan mengenai pengambilan kesaksian dan pengakuan mereka akan keesaan Allah, tidak terdapat penjelasan mengenai hal itu di dalam hadits. Dan penafsiran ayat 172 dari surat Al A'raf dan membawanya ke dalam masalah ini masih terdapat beberapa pandangan, sebagaimana yang telah kami jelaskan dalam buku tafsir disertai dengan beberapa hadits dan atsar yang lengkap dengan sanad dan lafaz matannya. *Wallahu a'lam*.

Adapun hadits yang diriwayatkan Imam Ahmad, diberitahukan kepada kami oleh Husein bin Muhammad, Jarir bin Hazim memberitahu kami, dari Kultsum bin Jabar, dari Sa'id bin Jubair, dari Ibnu Abbas, dari Nabi *Shalallahu 'Alaihi wa Sallam*, beliau bersabda:

Sesungguhnya Allah telah mengambil janji dari punggung Adam *'alaihissalam* dengan dua kenikmatan pada hari Arafah. Lalu Dia mengeluarkan dari tulang rusuknya anak keturunan, yang Dia kembangbiakkan dan sebarkan di hadapan-Nya lalu Dia berbicara kepada mereka:

[1]. Diriwayatkan Imam Tirmidzi (V/3076). Al Hakim dalam buku *Al Mustadrak* (II/586),, dari Abu Hurairah dan Ibnu Ashim dalam bukunya *Al Sunnah* (I/204). Ahmad dalam *Musnad Ahmad* (I/251,299, 371) dari Ibnu Abbas yang di dalamnya terdapat Ali bin Zaid bin Jud'an, dan ia *dha'if* tetapi ia mempunyai syahid dari hadits Abu Hurairah yang diriwayatkan Imam Tirmidzi dan Hakim. Al Albani mengatakan dalam buku *Shahihul Jami'* bahwa hadits ini shahih.

"Bukankah Aku ini Tuhanmu ?" Mereka menjawab, "Betul (Engkau Tuhan kami), kami menjadi saksi." (Kami lakukan yang demikian itu) agar pada hari kiamat kelak kalian tidak mengatakan, "Sesungguhnya kami (bani Adam) adalah orang-orang yang lengah terhadap ini (keesaan Tuhan)." Atau agar kalian tidak mengatakan, "Sesungguhnya orang-orang tua kami telah mempersekutukan Tuhan sejak dahulu, sedang kami ini adalah anak-anak keturunan yang datang sesudah mereka. Maka apakah Engkau akan membinasakan kami karena perbuatan orang-orang yang sesat dahulu." (Al A'raf 172-173)

Hadits tersebut berisnad *jayyid qawiyy* (baik dan kuat) dengan syarat Muslim. Diriwayatkan Nasa'i, Ibnu Jarir, Al Hakim dalam kitabnya, *Al Mustadrak*, dari Husain bin Muhammad Al Marwazi.

Al Hakim mengatakan, "Hadits tersebut berisnad shahih, tetapi Bukhari dan Muslim tidak meriwayatkannya."

Demikian pula yang diriwayatkan Al Aufi, Al Walibi, Al Dhahak, dan Abu Hamzah, dari Ibnu Abbas. Dan ini sangat banyak. *Wallahu a'lam.*

Jumhurul ulama yang berpegang pada pendapat yang menyatakan, bahwa yang demikian itu adalah pengambilan janji terhadap anak cucu Adam, bersandar pada hadits yang diriwayatkan Imam Ahmad, Hajjaj memberitahu kami, Syu'bah memberitahuku, dari Abu Imran Al Jauni, dari Anas bin Malik, dari Rasulullah *Shalallahu 'Alaihi wa Sallam*, beliau bersabda:

"Pada hari kiamat kelak, salah seorang penghuni neraka akan ditanya, 'Bagaimana pendapatmu jika engkau mempunyai sesuatu di atas bumi, apakah engkau bersedia untuk menjadikannya sebagai tebusan.' Maka ia menjawab, 'Ya, bersedia.' Kemudian Allah berfirman, 'Sesungguhnya Aku telah menghendaki sesuatu darimu sesuatu yang lebih ringan dari itu. Aku telah mengambil perjanjian darimu ketika masih berada di punggung Adam, yaitu agar engkau tidak menyekutukan Aku dengan sesuatu pun, lalu engkau menolak, dan tetap mempersekutukan-Ku." (HR. Ahmad)

Imam Bukhari dan Imam Muslim turun meriwayatkan hadits tersebut dari Syu'bah.

Abu Ja'far Al Razi menceritakan, dari Rabi' bin Anas, dari Abu Aliyah, dari Ubay bin Ka'ab, mengenai firman Allah *Ta'ala, "Dan (ingatlah), ketika Tuhanmu mengeluarkan keturunan anak-anak Adam dari sulbi mereka dan Allah mengambil kesaksian terhadap jiwa mereka (seraya berfirman), 'Bukankah Aku ini Tuhanmu ?' Mereka menjawab, 'Betul (Engkau Tuhan kami), kami menjadi saksi.'"* dan ayat setelahnya.

Allah *Tabaraka wa ta'ala* mengumpulkan semua anak cucu Adam yang akan hidup pada hari itu sampai hari kiamat. Lalu ia menciptakan pasangan bagi masing-masing orang. Kemudian Dia membentuknya, selanjutnya Dia menjadikan mereka dapat berbicara sehingga mereka dapat berbicara. Setelah itu Dia mengambil janji dan kesaksian terhadap diri mereka sendiri, "Bukankah Aku ini Tuhanmu ?"

Mereka menjawab, "Betul (Engkau Tuhan kami), kami menjadi saksi."

Kami lakukan yang demikian itu agar pada hari kiamat kelak kalian tidak mengatakan, "Sesungguhnya kami (bani Adam) adalah orang-orang yang lengah terhadap ini (keesaan Tuhan)." Atau agar kalian tidak mengatakan, "Sesungguhnya orang-orang tua kami telah mempersekutukan Tuhan sejak

dahulu, sedang kami ini adalah anak-anak keturunan yang datang sesudah mereka. Maka apakah Engkau akan membinasakan kami karena perbuatan orang-orang yang sesat dahulu." (Al A'raf 172-173)

Dalam ayat itu Allah menuturkan, "Sesungguhnya Aku mengambil kesaksian langit tujuh tingkat dan bumi juga tujuh tingkat terhadap diri kalian serta mengambil kesaksian bapak kalian, Adam terhadap diri kalian agar kelak kalian tidak mengatakan, 'Sesungguhnya kami (bani Adam) adalah orang-orang yang lengah terhadap ini (keesaan Tuhan).' Atau kalian mengatakan, 'Sesungguhnya kami (bani Adam) adalah orang-orang yang lengah terhadap ini (keesaan Tuhan).' Janganlah kalian menyekutukan-Ku dengan sesuatu apapun, karena sesungguhnya Aku telah mengutus kepada kalian seorang rasul yang mengingat kalian akan janji-Ku ini. Dan Aku juga menurunkan kepada kalian kitab-kitab-Ku." Mereka mengatakan, "Sesungguhnya kami bersaksi bahwa Engkau adalah Tuhan kami, kami tidak mempunyai tuhan selan Diri-Mu."

Setelah itu Adam memperhatikan mereka sehingga ia menemukan di antara mereka ada yang kaya dan miskin, tampan, dan lain sebagainya. Lalu ia berkata, "Ya Tuhanku, andai saja engkau menyamaratakan di antara hamba-hamba-Mu."

Maka Tuhan pun menjawab, "Sesungguhnya Aku lebih menyukai untuk disyukuri."

Selain itu, Adam juga menyaksikan para Nabi seperti pelita yang di atas mereka terdapat cahaya, dan mereka dikhususkan dengan perjanjian lain berupa risalah dan nubuwah. Dan itulah yang difirmankan Allah *Ta'ala*:

"Dan ingatlah ketika Kami mengambil perjanjian dari para Nabi dan darimu (Muhammad) sendiri, dari Nuh, Ibrahim, Musa, dan Isa putera Maryam. Dan Kami telah mengambil dari mereka perjanjian yang teguh." (Al Ahzab 7)

Dan itu pula yang Dia berfirman:

"Maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama Allah, tetaplah atas fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. Tidak ada perubahan pada fitrah Allah. Itulah agama yang lurus tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui." (Al Rum 30)

Dan dalam hal itu juga Dia berfirman:

"Ini (Muhammad) adalah seorang pemberi peringatan di antara para pemberi peringatan yang telah terdahulu." (Al Najm 56)

Selain itu, Dia juga berfirman:

"Dan Kami tidak mendapati kebanyakan mereka memenuhi janji. Sesungguhnya Kami mendapati kebanyakan mereka orang-orang yang fasik." (Al A'raf 102)

Demikian diriwayatkan Abdullah bin Ahmad, Ibnu Abi Hatim, Ibnu Jarir, Ibnu Mardawih, dalam tafsir mereka masing-masing, melalui jalan Abu Ja'far. Dan diriwayatkan dari Mujahid, Ikrimah, Sa'id bin Jubair, Hasan Bashari, Qatadah, Al Sadi, dan beberapa ulama salaf dengan beberapa *siyaq* yang sejalan dengan hadits-hadits tersebut.

Sebagimana yang telah kami kemukakan sebelumnya bahwa Allah *Subhanahu wa ta'ala* telah memerintahkan para malaikatnya bersujud kepada Adam, dan mereka pun melaksanakan perintah tersebut dengan penuh ketaatan.

Hanya Iblis yang menolak bersujud kepadanya karena rasa dengki dan sifat memusuhinya. Maka Allah *Ta'ala* pun mengusirnya dan menjauhkannya dari hadapan sang Ilahi Rabbi. Hingga akhirnya ia diturunkan dari surga ke bumi dalam keadaan terlaknat dan terkutuk.

Imam Ahmad meriwayatkan, Waki', Ya'la dan Muhammad putera Ubaid memberitahu kami, mereka semua menceritakan, Al A'masy memberitahu kami, dari Abu Shalih, dari Abu Hurairah *radhiyallahu 'anhu*, ia bercerita, Rasulullah *Shalallahu 'Alaihi wa Sallam* bersabda:

"Jika anak cucu Adam membaca sujud, maka ia pun bersujud. Syaitan menyendiri dan menangis seraya berucap, 'Celaka aku, anak Adam diperintahkan bersujud, lalu ia pun bersujud, maka baginya surga. Dan aku diperintahkan bersujud, lalu aku melanggarnya sehingga bagiku neraka."

Demikian hadits yang diriwayatkan Imam Muslim dari Waki' dan Abu Mu'awiyah dari Al A'masy.

Kemudian setelah Adam ditempatkan di surga baik itu di langit maupun surga, sebagaimana telah diperdebatkan maka ia dan isterinya Hawa tinggal di sana dengan makan apa saja yang mereka kehendaki dengan penuh kebahagiaan. Setelah keduanya memakan pohon yang dilarang oleh Allah *Azza wa Jalla*, maka lepaslah semua pakaian mereka hingga kemudian mereka diturunkan dari surga. Dan kami telah mengemukakan perbedaan pendapat para ulama tentang tempat turun Adam, Hawa, dan Iblis.

Selain itu, para ulama itu juga berbeda pendapat tentang masa tinggal Adam dan Hawa di dalam surga. Ada yang mengatakan, satu hari dalam hitungan hari yang berlaku di dunia. Dan kami telah menguraikan sebelumnya mengenai hal itu hadits yang diriwayatkan Imam Muslim, dari Abu Hurairah *radhiyallahu 'anhu* sebagai hadits *marfu'*:

"Sebaik-baik hari yang didalamnya matahari terbit adalah hari Jum'at. Pada hari itu Adam diciptakan, pada hari itu pula ia dimasukkan surga, dan pada hari itu pula ia dikeluarkan darinya." (HR. Muslim)

Jika pada hari di mana ia diciptakan itu ia dikeluarkan, dengan perhitungan waktu yang sama dengan yang ada di dunia ini, berarti ia telah sempat menetap beberapa saat dari hari tersebut. Dan mengenai hal itu terdapat beberapa pandangan. Dan jika pengeluaran Adam dari surga itu lain dengan hari penciptaannya, atau kami katakan bahwa satu hari di surga itu sama dengan seribu tahun di dunia, sebagaimana yang dikemukakan di atas, dari Ibnu Abbas, Mujahid, Al Dhahak, berarti ia telah tinggal cukup lama di sana.

Ibnu Jarir mengatakan, sebagaimana diketahui bersama bahwa Adam diciptakan pada akhir waktu hari Jum'at. Satu jam di sana sama dengan delapan puluh tiga tahun empat bulan. Pertama ia terbentuk dari tanah liat sebelum kemudian ditiupkan roh ke dalamnya selama empat puluh tahun, sedangkan ia sendiri tinggal di surga sebelum diturunkan darinya selama empat puluh tiga tahun empat bulan. *Wallahu a'lam*.

Abdur Razak meriwayatkan, dari Hisyam bin Hasan, dari Siwar, dari Atah' bin Ribah, bahwa ketika kedua kaki Adam berpijak di bumi sedangkan kepalanya di langit, maka Allah memendekkannya menjadi enam puluh hasta.

Hal yang sama juga diriwayatkan dari Ibnu Abbas.

Mengenai hal tersebut masih terdapat beberapa pandangan, karena sebagaimana telah dijelaskan dalam hadits yang telah disepakati keshahihannya

dari Abu Hurairah *radhiyallahu 'anhu*, bahwa Rasulullah *Shalallahu 'Alaihi wa Sallam* telah bersabda:

"Allah telah menciptakan Adam dengan tinggi enam puluh hasta. Dan tinggi makhluk itu masih akan terus berkurang sampai sekarang."

Yang demikian itu berarti bahwa Allah *Azza wa Jalla* menciptakan Adam dengan tinggi enam puluh hasta dan tidak lebih dari itu. Dan anak keturunannya akan terus berkurang tingginya sampai sekarang ini.

Ibnu Jarir menyebutkan, dari Ibnu Abbas, bahwa Allah *Ta'ala* pernah berkata, "Hai Adam, sesungguhnya Aku mempunyai tanah suci di hadapan 'Arsy-Ku, pergi dan bangunlah rumah untuk-Ku di sana, lalu berkelilinglah pada rumah itu sebagaimana para malaikat-Ku mengelilingi 'Arsy-Ku."

Kemudian Allah *Ta'ala* mengirimkan malaikat kepadanya untuk memberitahukan tempat tanah tersebut dan mengajarkan cara bermanasik.

Disebutkan, bahwa setiap tempat yang dilewati jejak kaki Adam menjadi negeri setelah itu.

Masih dari Ibnu Abbas, bahwa makanan yang pertama kali di makan Adam di muka bumi adalah makanan yang dibawa Jibril berupa tujuh biji gandum. Adam bertanya, "Apa ini ?"

"Ini adalah makanan dari pohon yang engkau dilarang memakannya, tetapi engkau tetap memakannya," jawab Jibril.

"Lalu apa yang harus aku perbuat dengan biji gandum ini ?" tanya Adam.

Jibril menjawab, "Tanamlah biji-biji tersebut di bumi."

Maka Adam pun menanamnya di bumi. Setiap biji menjadi lebih dari seratus ribu benih. Kemudian tumbuh besar dan Adam pun menuainya. Selanjutnya ia menumbuk, lalu menggilingnya, dan setelah itu mengadoninya hingga akhirnya menjadi roti. Maka ia pun memakan roti tersebut setelah melalui usaha yang sangat keras yang mengakibatkan kelelahan dan kepayahan. Dan itulah makna firman Allah *Ta'ala* berikut ini:

"Maka jangan sampai sekali-kali ia mengeluarkan kalian berdua dari surga yang menyebabkan kalian sengsara." (Thaaha 117)

Dan pakaian yang pertama kali mereka kenakan adalah bulu biri-biri: pertama kali bulu biri-biri ia potong, lalu dipintal, kemudian ia tenun. Untuk dirinya ia buat jubah dan untuk Hawa ia buatkan baju dan kerudung.

Namun demikian, para ulama masih berbeda pendapat, apakah ada di antara anak-anaknya yang lahir di surga ?

Ada yang mengatakan, tidak ada seorang pun dari anaknya yang lahir di surga, melainkan semuanya lahir ketika sudah berada di bumi.

Tetapi ada juga pendapat yang menyatakan, ada di antara anak-anaknya yang lahir di surga. Qabil dan saudara puterinya adalah yang lahir di surga. *Wallahu a'lam*.

Para ulama menyebutkan, bahwa setiap kali mengandung, Hawa melahirkan satu pasang anak kembar dua: laki-laki dan perempuan. Dan Adam memerintahkan anak laki-lakinya supaya menikah dengan puterinya kembaran dari anak laki-lakinya yang lain. Demikian seterusnya, mereka menikah dengan cara saling silang di antara saudara-saudara mereka sendiri. Dan tidak diperbolehkan di antara mereka menikah dengan kembarannya sendiri.

KISAH ANAK ADAM: QABIL DAN HABIL

Allah *Subhanahu wa ta'ala* berfirman:

"Ceritakanlah kepada mereka kisah dua putera Adam (Habil dan Qabil) menurut yang sebenarnya. Ketika keduanya mempersembahkan korban, maka yang diterima dari salah seorang dari mereka berdua (Habil), sedangkan yang dari Qabil tidak diterima. Ia (Qabil) berkata, 'Aku pasti akan membunuhnya.' Habil berkata, 'Sesungguhnya Allah hanya menerima (korban) dari orang-orang yang bertakwa. Sesungguhnya kalau kamu menggerakkan tanganmu kepadaku untuk membunuhku, aku sekali-kali tidak akan menggerakkan tanganku kepadamu untuk membunuhmu. Sesungguhnya aku takut kepada Allah, Tuhan seru sekalian alam. Sesungguhnya aku ingin agar kamu kembali dengan (membawa) dosa membunuhku dan dosamu sendiri. Maka kamu akan menjadi penghuni neraka, dan yang demikian itulah pembalasan bagi orang-orang yang zalim.' Kemudian Allah menyuruh seekor burung gagak menggali di bumi untuk memperlihatkan kepadanya (Qabil) bagaimana seharusnya ia menguburkan mayat saudaranya. Qabil berkata, 'Aduhai celaka aku, mengapa aku tidak mampu berbuat seperti burung gagak ini, lalu aku dapat menguburkan mayat saudaraku ini ?' Karena itu jadilah ia seorang di antara orang-orang yang menyesal." (Al Maidah 27-31)

Kisah mengenai Qabil dan Habil ini telah kami kemukakan dalam penafsiran surat Al Maidah.

Dan di sini kami akan menyebutkan kesimpulan yang dikemukakan oleh beberapa ulama salaf.

Al Sadi menyebutkan, dari Abu Malik, dan Abu Shalih, dari Ibnu Abbas, dari Murrah, dari Ibnu Mas'ud, dari beberapa orang sahabat Rasulullah *Shalallahu 'Alaihi wa Sallam*, bahwa Adam menikahkan setiap anak laki-lakinya dengan anak perempuannya kembaran anak laki-lakinya yang lain. Dan Habil hendak menikahi saudara perempuannya yang menjadi kembaran Qabil yang berusia lebih tua daripada Habil.

Kembaran Habil adalah puteri Adam yang paling cantik. Dan Qabil bermaksud menikahinya, tetapi Adam memerintahkan Habil untuk menikahi puteri kembaran Qabil tersebut, tetapi Qabil menolaknya. Setelah itu, Adam menyuruh keduanya berkurban, sedang Adam sendiri berangkat ke Mekah untuk menunaikan ibadah haji. Dalam pada itu, Adam menitipkan keluarganya kepada langit, tetapi langit menolaknya, lalu kepada bumi dan gunung, maka keduanya pun menolak.

Kemudian Qabil menyatakan diri siap menjaga keluarganya itu.

Maka keduanya pun berangkat mempersembahkan kurban yang diminta. Sebagai seorang peternak kambing, Habil mempersembahkan kambing yang gemuk. Sedangkan sebagai seorang tani, Qabil mempersembahkan hasil pertanian yang jelek-jelek. Kemudian turun api yang menyambar kurban Habil dan mengabaikan kurban yang dipersembahkan Qabil. Maka Qabil pun marah seraya berkata, "Aku akan membunuhmu agar tidak dapat menikahi saudara kembaranku."

Habil menjawab, "Sesungguhnya Allah hanya menerima kurban dari orang-orang yang bertakwa."

Dari sisi yang lain, diriwayatkan pula dari Ibnu Abbas, dari Abdullah bin Amr. Abdullah bin Amr mengatakan, "Demi Allah, yang terbunuh (Habil) adalah yang lebih kuat di antara keduanya, tetapi dosa menghalangi dirinya untuk membunuh Qabil."

Abu Ja'far Al baqir menyebutkan, bahwa Adam merasa gembira dengan diterimanya kurban dari Habil. Maka Qabil berkata, "Diterimanya kurbanmu itu karena engkau (Adam) mendoakannya dan tidak mendoakanku.

Pada suatu malam, Habil melangkah dengan pelan, lalu Adam mengutus saudaranya, Qabil, untuk melihat untuk apa ia melangkah dengan sangat pelan itu. Ketika ia berangkat, tiba-tiba Habil sudah bersamanya. Maka Qabil berkata, "Allah menerima kurbanmu dan tidak menerima kurbanku." Dan Habil pun menyahut, "Sesungguhnya Allah hanya menerima kurban dari orang-orang yang bertakwa."

Mendengar itu, Qabil marah dan memukulnya dengan besi yang ada padanya hingga meninggal.

Ada yang mengatakan, Qabil membunuh Habil dengan batu karang yang ia lemparkan ke kepalanya yang ketika itu Habil sedang tidur.

Dan ada juga yang menyatakan bahwa Qabil mencekik lehernya dengan keras dan menggigitnya sebagaimana yang dilakukan binatang buas. Hingga akhirnya Habil pun meninggal dunia. *Wallahu a'lam.*

Dan ucapan Habil ketika ia diancam oleh saudaranya, Qabil, yang terdapat dalam surat Al Maidah ayat 28), *"Sesungguhnya kalau kamu menggerakkan tanganmu kepadaku untuk membunuhku, aku sekali-kali tidak akan menggerakkan tanganku kepadamu untuk membunuhmu. Sesungguhnya aku takut kepada Allah, Tuhan seru sekalian alam."* Yang demikian itu menunjukkan akhlak mulia yang dimilikinya, serta rasa takutnya kepada Allah *Azza wa Jalla*, dan enggan membalas saudaranya itu dengan keburukan serupa.

Oleh karena itu, di dalam kitab *Shahihain* disebutkan, dari Rasulullah *Shalallahu 'Alaihi wa Sallam*, beliau bersabda:

"Jika dua orang muslim saling berhadapan dengan pedangnya masing-masing, maka yang membunuh dan yang terbunuh sama-sama di dalam neraka."

Para sahabat bertanya, "Ya Rasulullah, demikian itu keadaan si pembunuh (Qabil), lalu bagaimana dengan keadaan yang terbunuh (Habil), sesungguhnya ia berusaha untuk tidak membunuh saudaranya."

Dan firman Allah *Subhanahu wa Ta'ala*, *"Sesungguhnya aku ingin agar kamu kembali dengan (membawa) dosa membunuhku dan dosamu sendiri. Maka kamu akan menjadi penghuni neraka, dan yang demikian itulah pembalasan*

bagi orang-orang yang zalim." Sesungguhnya aku tidak ingin membunuhmu meskipun aku lebih kasar dan kuat dari dirimu. Dan jika engkau masih bersikeras hendak membunuhku, maka engkau sendiri yang akan menanggung dosa pembunuhan yang kaulakukan dan dosa-dosamu sendiri yang pernah kau lakukan sebelumnya.

Demikian yang dikatakan oleh Mujahid, Al Sadi, Ibnu Jarir, dan ulama lainnya.

Yang demikian itu tidak berarti dengan pembunuhan itu dosa orang yang terbunuh akan berpindah kepada si pembunuh. Dan Ibnu Jarir telah mengisahkan ijma' (kesepakatan) tentang kebalikan dari itu.

Sedangkan hadits yang diriwayatkan sebagian orang yang tidak mengetahui dari Nabi *Shalallahu 'Alaihi wa Sallam*, di mana beliau bersabda, "Si pembunuh itu tidak meninggalkan sesuatu dosa pun kepada yang terbunuh," maka sesungguhnya hadits tersebut tidak mempunyai sumber asli, dan tidak diketahui siapa yang menulis hadits tersebut dengan sanad *shahih, hasan* maupun *dha'if.*

Tetapi telah disepakati mengenai beberapa orang yang berbuat zalim kelak pada hari kiamat, di mana orang yang dibunuh secara zalim akan menuntut kepada si pembunuh sehingga semua kebaikannya (pembunuh) tidak cukup menebus dosa itu, sehingga kejahatan dan dosa orang yang dibunuh akan pindah kepada si pembunuh. Sebagimana hal itu telah ditetapkan di dalam hadits shahih. Dan mengenai masalah ini penulis (Ibnu Katsir) telah menyajikannya dalam kitab tafsir.

Imam Ahmad, Abu Dawud, dan Tirmidzi telah meriwayatkan, dari Sa'ad bin Abi Waqqash, ia mengatakan ketika Usman bin Affan terbunuh, aku bersaksi bahwa Rasulullah *Shalallahu 'Alaihi wa Sallam* pernah bersabda:

"Pembunuhan itu akan menjadi fitnah: di dalamnya orang yang duduk akan lebih baik daripada yang berdiri, orang yang berdiri lebih baik daripada orang yang berjalan, dan orang yang berjalan lebih baik daripada orang yang berlari kecil."

Sa'ad bin Abi Waqqash berkata, "Bagaimana menurutmu jika Ali masuk rumahku dan mengulurkan tangannya untuk membunuhku ?"

"Jadilah seperti anak Adam," jawab Rasulullah *Shalallahu 'Alaihi wa Sallam.*

Juga diriwayatkan Ibnu Mardawih, dari Hudzaifah bin Al Yaman sebagai hadits *marfu'*. Dan beliau bersabda, "Jadilah engkau seperti kebaikan kedua anak Adam."

Hal yang sama juga diriwayatkan Imam Muslim dan perawi lainnya. Di samping itu, Imam Ahmad juga meriwayatkan, Abu Mu'awiyah dan Waki' memberitahu kami, keduanya mengatakan, Al A'masy memberitahu kami, dari Abdullah bin Murrah, dari Masruq, dari Ibnu Mas'ud, ia menceritakan, Rasulullah *Shalallahu 'Alaihi wa Sallam* telah bersabda:

"Tidak ada seorang pun yang terbunuh secara zalim melainkan pada anak Adam yang pertama bagian dari darahnya, karena ia yang pertama kali membuat contoh pembunuhan." (HR. Ahmad)

Hadits tersebut juga diriwayatkan Jama'ah selain Abu Dawud, dari Al A'masy. Hal yang sama juga diriwayatkan dari Abdulah bin Amr bin Al 'Ash,

dan Ibrahim Al Nakha'i. Di mana keduanya mengatakan hal yang sama dengan itu.

Di gunung Qasiyun sebelah selatan Damaskus terdapat sebuah gua yang diberi nama gua darah, yang dikenal sebagai tempat di mana Qabil membunuh saudara kandungnya, Habil. Dan hal itu pula yang ditemukan oleh ahlul kitab di dalam kitab mereka masing-masing. *Wallahu a'lam.*

Al Hafidz Ibnu Asakir menyebutkan bahwa ia pernah bermimpi melihat Nabi, Abu Bakar, Umar, dan Habil. Ia meminta Habil bersumpah bahwa ini adalah darahnya, maka habil pun bersumpah atasnya. Kemudian ia meminta kepada Allah *Ta'ala* agar tempat ini dijadikan sebagai tempat dikabulkannya doa. Maka Allah mengabulkan permintaannya itu. Dan Rasulullah *Shalallahu 'Alaihi wa Sallam* membenarkannya dalam hal itu seraya berkata, "Sesungguhnya Habil, Abu Bakar, dan Umar selalu mendatangi tempat ini setiap hari Kamis."

Mimpi ini meskipun benar dari Ahmad bin Katsir, namun tidak dapat dijadikan sebagai ketetapan syari'at. *Wallahu a'lam.*

Dan firman Allah *Subhanahu wa ta'ala*, "*Kemudian Allah menyuruh seekor burung gagak menggali di bumi untuk memperlihatkan kepadanya (Qabil) bagaimana seharusnya ia menguburkan mayat saudaranya. Qabil berkata, 'Aduhai celaka aku, mengapa aku tidak mampu berbuat seperti burung gagak ini, lalu aku dapat menguburkan mayat saudaraku ini ?' Karena itu jadilah ia seorang di antara orang-orang yang menyesal.*" (Al Maidah 31)

Sebagian ulama menyebutkan, bahwa setelah Qabil membunuh saudaranya, Habil, ia menggendongnya di atas punggungnya selama satu tahun. Sedangkan yang lain menyatakan, selama seratus tahun. Selama itu pula ia menggendongnya sehingga Allah mengirimkan dua ekor burung gagak, hingga kedua burung itu saling bertengkar dan akhirnya salah satunya membunuh yang lainnya. Setelah membunuh saudaranya, burung gagak itu turun ke tanah dan menggali tanah untuk menguburkan saudaranya itu.

Dan setelah Qabil menyaksikan apa yang diperbuat burung gagak itu, maka ia pun berkata, "Aduhai celaka aku, mengapa aku tidak mampu berbuat seperti burung gagak ini, lalu aku dapat menguburkan mayat saudaraku ini ?"

Dan akhirnya ia melakukan apa yang dilakukan oleh burung gagak tersebut, menggali tanah dan menguburkannya dalam lubang tersebut.

Para ahli sejarah menyebutkan bahwa Adam benar-benar sangat sedih atas meninggalnya puteranya, Habil. Dalam hal itu, Adam mengungkapkan sebuah sya'ir. Ungkapan itu disebutkan oleh Ibnu Jarir dari Ibnu Hamid:

Negeri ini dan penduduknya telah berubah,
maka permukaan bumi pun penuh
dengan debu kotor.
Semua yang mempunyai warna dan rasa
juga ikut berubah,
dan keceriaan wajah pun berubah muram.

Mengenai sya'ir tersebut masih terdapat beberapa pandangan. Mungkin Adam *'alaihissalam* mengungkapkan kesedihan itu dengan bahasanya sendiri, lalu sebagian orang merubahnya menjadi sya'ir di atas. *Wallahu a'lam.*

Mujahid menyebutkan bahwa Qabil mendapatkan azab pada hari di mana ia membunuh saudaranya, hingga betisnya lekat dengan pahanya dan wajahnya pun di arahkan ke matahari ke mana saja matahari itu berputar, sebagai balasan dan siksaan atas dosa, kesewenangan, kezaliman, dan kedengkian terhadap saudaranya sendiri.

Dalam sebuah hadits disebutkan, dari Rasulullah *Shalallahu 'Alaihi wa Sallam*, beliau bersabda:

"Tidak ada dosa yang lebih pantas disegerakan oleh Allah siksaannya di dunia di samping apa yang disediakan bagi pelakunya di akhirat selain kesewenangan dan pemutusan silaturahmi."

Yang penulis temukan di dalam sebuah kitab yang berada di tangan ahlul kitab yang mereka menganggapnya sebagai Taurat adalah bahwa Allah *Azza wa Jalla* menunda dan menangguhkan siksaan baginya, dan Dia menempatkannya di bumi, di Nud, daerah sebelah timur Adn, yang penduduknya menyebutnya Qanin.

Qabil ini kemudian mempunyai anak yang bernama Khanukh, dan Khanukh mempunyai anak bernama Andar, Andar dikarunia anak yang bernama Mihwayil, Mihwayil mempunyai anak yang bernama Mutawasyil, dan Mutawasyil mempunyai anak yang bernama Lamik. Dan ia menikahi dua orang wanita yang bernama 'Ada dan Shila. 'Ada melahirkan seorang anak laki-laki yang bernama Abil. Ialah yang pertama kali menempati Al Qubab dan menyimpan harta. Selain itu, 'Ada juga melahirkan anak laki-laki yang lain yang bernama Naubil, ia yang pertama kali membuat seruling. Sedangkan Shila melahirkan seorang anak laki-laki yang bernama Taubilqin, dan ia adalah orang yang pertama kali mengolah tembaga dan besi. Shila juga melahirkan seorang anak perempuan yang bernama Nikma.

Di dalam kitab tersebut disebutkan juga bahwa Adam mengelilingi isterinya hingga ia melahirkan seorang anak laki-laki yang bernama Syits. Kemudian Syits mempunyai anak laki-laki yang bernama Anwasy.

Mereka mengatakan, umur Adam pada lahirnya Syits adalah seratus tiga puluh tahun. Dan setelah itu Adam menjalani hidupnya selama delapan ratus tahun. Sedangkan umur Syits pada hari lahirnya Anwasy adalah seratus enam puluh lima tahun. Dan setelah itu Syits menjalani hidupnya selama delapan ratus tujuh tahun. Selain Anwasy , Syits masih mempunyai beberapa anak laki-laki dan anak perempuan.

Sedangkan Anwasy sendiri mempunyai seorang putera yang bernama Qinan. Pada saat lahirnya Qinan, Anwasy berusia sembilan puluh tahun. Dan setelah itu ia hidup selama delapan ratus lima belas tahun. Selain itu, Anwasy juga masih mempunyai beberapa anak laki-laki dan anak perempuan.

Pada usia tujuh puluh tahun, Qinan mempunyai anak yang bernama Mihlayil. Setelah itu ia menjalani hidupnya selama delapan ratus empat puluh tahun. Selain itu, Qinan masih mempunyai beberapa anak laki-laki dan perempuan.

Setelah berusia seratus enam puluh dua tahun, isterinya melahirkan puteranya yang bernama Khanukh. Dan setelah itu ia hidup selama delapan ratus tahun dengan melahirkan beberapa anak laki-laki dan perempuan.

Ketika Khanukh berusia enam puluh lima, isterinya melahirkan puteranya, Matwasyalah. Dan setelah itu Khanukh hidup selama delapan ratus tahun dengan

melahirkan beberapa anak laki-laki dan perempuan.

Dan ketika Matwasyalah berusia seratus delapan puluh tujuh tahun, ia melahirkan Lamik. Dan menjalani hidup selanjutnya selama tujuh ratus delapan puluh dua tahun dengan melahirkan beberapa anak laki-laki dan perempuan.

Ketika Lamik berusia seratus delapan puluh dua tahun, lahirlah puteranya, Nuh. Dan selanjutnya Lamik menjalani hidup selama lima ratus sembilan puluh lima tahun. Dan darinya lahir beberapa anak laki-laki dan perempuan.

Dan ketika Nuh berusia lima ratus tahun, lahirlah beberapa puteranya, yaitu Sam, Ham, dan Yafits.

Demikian itulah yang secara jelas disebutkan di dalam kitab mereka (Taurat).

Di dalam buku sejarahnya, Imam Abu Ja'far bin Jarir menyebutkan bahwa Hawa melahirkan empat puluh orang anak dengan dua puluh kali mengandung.

hal yang sama juga dikatakan oleh Ibnu Ishak dengan menyebutkan nama mereka semua. *Wallahu a'lam*.

Ada juga yang mengatakan, Hawa melahirkan seratus dua puluh kali, yang setiap kalinya melahirkan dua orang anak; laki-laki dan perempuan. Yang tertua adalah Qabil dengan kembarannya, Iqlima. Dan dua anak kembar Adam yang paling bungsu adalah Abdul Mughits dan Ummul Mughits.

Setelah itu manusia pun berkembang dan menyebar di mana-mana ke seluruh penjuru dunia, sebagaimana yang difirman Allah *Ta'ala*:

"Hai sekalian manusia, bertakwalah kepada Tuhan kalian yang telah menciptakan kalian dari diri yang satu, dan darinya Allah menciptakan isterinya. Dan dari keduanya Allah mengembangbiakkan laki-laki dan perempuan yang banyak. Dan bertakwalah kepada Allah yang dengan (mempergunakan) nama-Nya kalian saling meminta satu sama lain. Dan peliharalah hubungan silaturahmi. Sesungguhnya Allah selalu menjaga dan mengawasi kalian." (Al Nisa' 1)

Para ahli sejarah menyebutkan bahwa Adam *'alaihissalam* meninggal dunia setelah menyaksikan anak, cucu, cicit yang semuanya berjumlah empat ratus ribu jiwa. *Wallahu a'lam*.

Allah *Subhanahu wa ta'ala* berfirman:

"Dialah Yang menciptakan kamu dari diri yang satu dan darinya Dia menciptakan isterinya, agar dia merasa senang kepadanya. Maka setelah dicampurinya, isterinya itu mengandung kandungan yang ringan, dan teruslah dia merasa ringan (beberapa waktu). Kemudian tatkala dia merasa berat, keduanya (suami istri) bermohon kepada Allah, Tuhannya seraya berkata, 'Sesungguhnya jika Engkau memberi kami anak yang sempurna, tentulah kami termasuk orang-orang yang bersyukur.' Tatkala Allah memberi kepada keduanya seorang anak yang sempurna, maka keduanya menjadikan sekutu bagi Allah terhadap anak-anak yang telah dianugerahkan-Nya kepada keduanya itu. Maka Maha Tinggi Allah dari apa yang mereka persekutukan." (Al A'raf 189-190)

Yang demikian itu merupakan peringatan. Pertama dengan menyebutkan Adam, dan setelah itu, Allah menjelaskan golongan yang sejenis dengan Adam. Jadi, yang dimaksudkan di sini bukan penyebutan Adam dan Hawa, melainkan apa yang berlaku dan terjadi pada diri setiap orang. Sebagaimana yang difirmankan-Nya berikut ini:

"Dan sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dari suatu saripati yang berasal dari tanah. Kemudian Kami jadikan saripati itu air mani yang disimpan dalam tempat yang kokoh (rahim)." (Al Mukminun 12-13)

Dia juga berfirman:

"Sesungguhnya Kami telah menghiasi langit yang dekat dengan bintang-bintang dan Kami jadikan bintang-bintang itu alat pelempar syaitan. Dan Kami sediakan bagi mereka siksa neraka yang menyala-nyala." (Al Mulk 5)

Sebagaimana yang diketahui bersama bahwa pelemparan terhadap syaitan itu bukan berupa bintang-bintang tersebut melainkan adalah hAl hal yang sejenisnya.

Adapun hadits yang diriwayatkan Imam Ahmad, Abdus Shamad memberitahu kami, Umar bin Ibrahim memberitahu kami, Qatadah memberitahu kami, dari Al Hasan, dari Samurah, dari Nabi *Shalallahu 'Alaihi wa Sallam*, beliau bersabda:

"Setelah Hawa melahirkan, Iblis mengelilinginya, dan tidak ada anaknya yang hidup, sehingga Iblis itu berkata, 'Berilah ia nama Abdul Harits, niscaya ia akan hidup.' Maka Hawa pun memberinya nama Abdul Harits dan anaknya itu pun tetap hidup. Dan yang demikian itu merupakan wahyu sekaligus perintah dari syaitan."

Yang demikian itu juga diriwayatkan Imam Tirmidzi, Ibnu Jarir, Ibnu Abi Hatim, dalam Ibnu Mardawih dalam penafsiran mereka mengenai ayat tersebut. Diriwayatkan pula oleh Al Hakim dalam bukunya *Al Mustadrak*. Yang semuanya berasal dari Abdus Shamad bin Abdul Warits.

Al Hakim mengatakan, "Hadits tersebut berisnad shahih, tetapi Imam Bukhari dan Imam Muslim tidak meriwayatkannya."

Sedangkan Imam Tirmdizi mengatakan, "Hadits tersebut berstatus *hasan gharib*, yang kami tidak mengetahuinya kecuali dari hadits Umar bin Ibrahim."

Yang jelas, yang demikian itu diperoleh dari israiliyat. *Wallahu a'lam.*

Hasan Bashari menafsirkan ayat-ayat tersebut dengan penafsiran yang berbeda.

Selain itu, Allah *Azza wa Jalla* menciptakan Adam dan Hawa agar mereka menjadi bapak ibu manusia dan supaya dari mereka lahir orang laki-laki dan perempuan.

Adam dan Hawa adalah orang yang paling takwa kepada Allah *Azza wa Jalla*, karena Adam adalah bapak manusia yang telah Dia ciptakan langsung dengan tangan-Nya, kepadanya para malaikat diperintahkan bersujud, dan diajarkan kepadanya nama segala sesuatu.

Dalam kitabnya, Ibnu Hibban meriwayatkan dari Abu Dzar, ia menceritakan, pernah kutanyakan, "Ya Rasulullah, berapakah jumlah para nabi?"

"Seratus dua puluh empat ribu Nabi," jawab beliau.

"Ya Rasulullah, berapa jumlah rasul dari mereka ?" tanyaku lebih lanjut.

Rasulullah *Shalallahu 'Alaihi wa Sallam*, "Tiga ratus tiga belas rasul."

Kutanyakan, "Ya Rasulullah, siapakah yang paling awal di antara mereka?"

"Adam," jawab beliau.

"Ya Rasulullah, apakah ia seorang nabi yang juga rasul ?" tanyaku lagi.

Beliau menjawab, "Ya, Allah telah menciptakannya dengan tangan-Nya sendiri, lalu meniupkan roh ke dalam dirinya."

Imam Thabrani meriwayatkan, Ibrahim bin Nailah Al Ishbahani memberitahu kami, Syaiban bin Furukh memberitahu kami, Nafi' bin Harmuz memberitahu kami, Atha' bin Ribah, dari Ibnu Abbas, ia menceritakan, Rasulullah *Shalallahu 'Alaihi wa Sallam* bersabda:

"Maukah kalian aku beritahu malaikat yang paling baik, yaitu Jibril, Nabi yang paling baik adalah Adam, hari yang paling baik adalah Jum'at, bulan yang paling baik adalah Ramadhan, malam yang paling baik adalah malam Lailatul Qadar, dan wanita yang paling baik adalah Maryam binti Imran."

Isnad hadits ini adalah *dha'if*, karena Nafi' Abu Harmuz dibohongi oleh Ibnu Mu'in. Hadits tersebut di*dha'if*kan oleh Imam Ahmad, Abu Zar'ah, Abu Hatim, Ibnu Hibban, dan perawi lainnya. *Wallahu a'lam.*

Ka'ab Al Ahbar mengatakan, "Tidak ada seorang pun di surga yang mempunyai jenggot kecuali Adam. Jenggotnya berwarna hitam yang panjangnya sampai ke pusarnya. Dan tidak ada seorang pun di surga yang mempunyai gelar kecuali Adam, gelarnya di dunia adalah bapak manusia sedangkan di surga Abu Muhammad."

Ibnu Abi meriwayatkan melalui jalan Syaik Ibnu Abi Khalid, dari Hamad bin Salamah, dari Amr bin Dinar, dari Jabir bin Abdullah sebagai hadits *marfu'*:

"Para penghuni surga dipanggil dengan nama mereka masing-masing kecuali Adam, di mana ia dipanggil dengan gelar Abu Muhammad."

Ibnu Adi juga meriwayatkan dari Ali bin Abi Thalib dan berstatus *dha'if* dari segala sisi.

Dalam kitab *Shahihain* disebutkan sebuah hadits tentang Isra' Mi'raj, bahwa ketika Rasulullah *Shallalahu 'alaihi wa sallama* melewati Adam ketika itu ia sedang berada di langit dunia. Adam berkata, "Selamat datang kepada anak shalih dan nabi yang shalih." Ternyata di samping kanannya terdapat sekumpulan orang, demikian juga di samping kirinya. Jika beliau melihat sebelah kanannya, maka Adam tertawa. Dan jika melihat sebelah kirinya, maka Adam pun menangis.

Lalu aku (Rasulullah) tanyakan, "Hai Jibril, siapakah ia ini ?"

Jibril menjawab, "Adam, dan mereka itu adalah nyawa anak keturunannya.

Jika Rasulullah *Shalallahu 'Alaihi wa Sallam* melihat kepada orang-orang yang berada di sebelah kanannya mereka adalah penghuni surga maka Adam akan tertawa. Dan jika beliau melihat kepada orang-orang yang di sebelah kirinya mereka adalah para penghuni neraka maka ia menangis.

Abu Bakar Al Bazzar menceritakan, Muhammad bin Mutsni memberitahu kami, Yazid bin Harun memberitahuku, Hisyam bin Hasan memberitahu kami, dari Hasan Bashari, ia mengatakan, "Akal Adam sama seperti akal seluruh anaknya."

Rasulullah *Shalallahu 'Alaihi wa Sallam* bersabda, "Lalu aku melewati Yusuf, ternyata ia telah diberi setengah ketampanan."

Mengenai sabda Rasulullah *Shallallahu 'alaih wa sallama* ini, sebagian ulama mengatakan, "Artinya, Yusuf telah diberi setengah dari ketampanan Adam. Yang demikian itu jelas sesuai, karena Allah menciptakan dan

menciptakan Adam dengan tangan-Nya yang mulia serta meniupkan ke dalam dirinya roh-Nya. Dan Dia tidak menciptakan melainkan sesuatu yang paling baik."

Kami juga pernah meriwayatkan, dari Abdullah bin Umar dan Ibnu Umar sebagai hadits *mauquf* dan juga *marfu'*:

Sesungguhnya setelah Allah *Ta'ala* menciptakan surga, para malaikat berkata, "Ya Tuhan kami, berikanlah surga ini kepada kami. Sesungguhnya Engkau telah menciptakan untuk anak cucu Adam dunia, di mana mereka dapat makan dan minum."

Maka Allah *Azza wa Jalla* menjawab, "Demi keperkasaan dan kemuliaan-Ku, Aku tidak akan menjadikan orang shalih dari keturunan orang yang Aku ciptakan dengan tangan-Ku sendiri seperti orang yang Kukatakan kepadanya, *kun fa kaana* (jadilah maka jadilah ia).

Dalam kitab *Shahihain* dan kitab-kitab yang lain juga disebutkan sebuah hadits melalui beberapa jalan, bahwa Rasulullah *Shalallahu 'Alaihi wa Sallam* bersabda:

"Sesungguhnya Allah telah menciptakan Adam dalam bentuknya tersendiri."

Para ulama telah memperbincangkan hadits ini secara panjang lebar. Mereka menyebutkannya melalui banyak jalan. Dan di sini bukan tempatnya untuk memperbincangkan masalah tersebut.

KEMATIAN ADAM DAN WASIATNYA KEPADA PUTERANYA, SYITS

Secara etimologis, *Syits* berarti pemberian Allah. Adam memberikan nama itu untuk puteranya, karena karunia yang diberikan Allah *Azza wa Jalla* kepadanya setelah terbunuhnya Habil.

Abu Dzar menceritakan, dari Rasulullah *Shalallahu 'Alaihi wa Sallam*, beliau bersabda:

"Sesungguhnya Allah menurunkan seratus empat shuhuf (lembaran). Kepada Syits diturunkan lima puluh shuhuf."

Muhammad bin Ishak mengatakan, Ketika hendak menemui ajalnya, Adam berpesan kepada puteranya, Syits dan mengajarkan kepadanya waktu malam dan siang. Ia juga mengajarinya ibadah pada waktu-waktu tersebut, serta memberitahukan kepadanya terjadinya taufan setelah itu."

Muhammad bin Ishak mengatakan, dikatakan, semua nasab Bani Adam sekarang ini berakhir pada Syits dan anak-anak Adam lainnya secara keseluruhan. *Wallahu a'lam*.

Ketika Adam *'alaihissalam* meninggal dunia, yaitu pada hari Jum'at, malaikat mendatanginya dengan membawa balsam dan kain kafan dari sisi Allah *Azza wa Jalla* dari surga. Anak-anaknya pun melayat dan sempat berwasiat kepada Syits *'alaihissalam*.

Ibnu Ishak mengatakan, "Matahari dan bulan masing-masing mengalami gerhana selama tujuh hari tujuh malam."

Abdullah bin Imam Ahmad menceritakan, Hadbah bin Khalid memberitahu kami, Hamad bin Salamah memberitahu kami, dari Hamid, dari Hasan Bashari, dari Yahya Ibnu Dhamurah Al Sa'adi, ia menceritakan, aku pernah melihat seorang syaikh di Madinah berbicara, lalu kutanyakan kepada beberapa orang mengenai orang tersebut. Maka mereka menjawab, "Ia adalah Ubay bin Ka'ab." Ia (Ubay bin Ka'ab) berkata, "Sesungguhnya ketika di ambang kematian, Adam berkata kepada anak-anaknya, "Hai anak-anakku, aku ingin sekali buah-buahan dari surga."

Maka mereka pergi mencari buah-buahan itu untuknya. Kemudian mereka ditemui para malaikat yang bersamanya terdapat balsam dan kain kafan. Sedang mereka membawa kapak, parang, dan golok. Maka para malaikat itu berkata, "Hai anak-anak Adam, hendak apa kalian dan apa yang kalian cari ?"

"Bapak kami sedang sakit dan beliau ingin sekali buah-buahan dari surga," jawab mereka.

"Pulanglah kembali kalian, sesungguhnya bapak kalian telah

mendapatkannya," sahut para malaikat itu.

Kemudian mereka (para malaikat) datang. Ketika Hawa melihat mereka, maka Hawa pun mengetahui (bahwa mereka adalah para malaikat). Kemudian Hawa berlindung kepada Adam. Maka Adam berkata, "Menjauhlah dariku, sesungguhnya aku datang sebelum dirimu. Karena itu, menjauhlah dari hadapanku dan malaikat Tuhanku *Azza wa Jalla*."

Selanjutnya para malaikat itu mencabut nyawanya, lalu memandikan, mengkafani, dan mengolesinya dengan wewangian. Setelah itu mereka menggali liang lahat untuknya, kemudian mereka mengerjakan shalat jenazah untuknya. Selanjutnya mereka memasukkannya ke dalam kuburannya dan memendamnya. Lalu mereka mengatakan, "Hai anak-anak Adam, demikian inilah aturan untuk kalian."

Ibnu Asakit juga meriwayatkan melalui jalan Syaibani bin Farukh, dari Muhammad bin Ziyad, dari Maimun bin Mahran, dari Ibnu Abbas, bahwa Rasulullah *Shalallahu 'Alaihi wa Sallam* bersabda:

"Para malaikat bertakbir empat kali (shalat jenazah) untuk Adam, Abu Bakar pun bertakbir empat kali untuk Fatimah, dan Umar bertakbir empat kali untuk Abu Bakar, serta Shuhaib bertakbir empat kali untuk Umar."

Ibnu Asakir mengatakan, diriwayatkan juga oleh perawi lainnya, dari Maimun, di mana ia mengatakan, berasal dari Ibnu Umar.

Para ulama berbeda pendapat mengenai letak makam Adam *'alaihisalam*. Yang masyhur adalah bahwa Adam dimakamkan di gunung di mana ia turun, yaitu di India. Ada juga yang mengatakan bahwa ia dimakamkan di gunung Abu Qabis di Mekah.

Dikatakan, ketika terjadi taufan, Nuh *a'alaihissalam* dan Hawa di bawa taufan itu ke Tabut, lalu keduanya dikebumikan di Baitul Maqdis.

Yang terakhir ini diceritakan oleh Ibnu Jarir.

Ibnu Asakir juga meriwayatkan, dari sebagian mereka, ia mengatakan, kepala Adam berada di Masjid Ibrahim sedang kedua kakinya berada di bebatuan di Baitul Maqdis. Sedangkan Hawa meninggal dunia setahun setelah wafatnya Adam.

Selain itu, para ulama juga berbeda pendapat mengenai umur Adam *'alaihissalam*. Mengenai hal ini, telah kami kemukakan dalam hadits yang diriwayatkan dari Ibnu Abbas dan Abu Hurairah sebagai hadits *marfu'*, bahwa umur Adam itu telah ditulis di Lauhul Mahfudz selama seribu tahun.

Yang demikian itu tidak bertolak belakang dengan apa yang terdapat di dalam kitab Taurat, di mana disebutkan bahwa Adam *'alaihissalam* hidup selama sembilan ratus tiga puluh tahun, karena ucapan mereka mengenai hal ini ditolak, karena mereka menentang data yang hak yang terdapat di tangan kita yang benar-benar terjaga.

Selain itu, ucapan mereka itu mungkin juga dipadukan dengan apa yang terdapat di dalam sebuah hadits. Apa yang terdapat di dalam Taurat jika benar-benar terjaga, maka jumlah sembilan ratus tiga puluh tahun itu adalah menurut tahun syamsiyah (matahari), sedangkan menurut perhitungan bulan, jumlah tersebut sama dengan sembilan ratus lima puluh tujuh tahun. Kemudian hal itu ditambah dengan tiggalnya di dalam surga selama empat puluh tiga tahun, sebagaimana yang disebutkan Ibnu Jarir dan yang lainnya. Sehingga jumlah

menjadi seribu tahun.

Atha' Al Khurasani menceritakan, "Setelah Adam meninggal dunia, semua makhluk menangisinya selama tujuh hari." Demikian yang diriwayatkan Ibnu Asakir.

Setelah Adam meninggal, maka yang memikul tugas itu selanjutnya adalah Syits *'alaihissalam*. Menurut nash sebuah hadits yang diriwayatkan Ibnu Hibban, dari Abu Dzar sebagai hadits *marfu'*, disebutkan, bahwa Allah menurunkan kepada Syits lima puluh shuhuf.

Ketika saat kematiannya tiba, Syits berwasiat kepada puteranya, Anwasy. Selanjutnya ia yang menjalankan tugasnya. Setelah Anwasy meninggal dunia, tugasnya diemban oleh puteranya, Qanin. Setelah Qanin adalah puteranya, Mahlayil. Ia adalah orang yang oleh beberapa orang Persi dianggap sebagai raja, juga dianggap sebagai orang yang pertama kali memotong pepohonan, yang membangun kota dan benteng-benteng besar. Selain itu, ia adalah orang yang membangun kota Babil dan Sus Al Aqsha.

Ia juga yang berhasil mendesak Iblis dan bala tentaranya dari tengah-tengah bumi ke tepiannya. Ia yang pernah berpidato di hadapan orang-orang. Dan negaranya pun sempat berlangsung selama empat puluh tahun. Setelah meninggal dunia, tugas diserahkan kepada puteranya, Yarad. Setelah Yarad meninggal, maka ia digantikan oleh puteranya, Khanukh, ia itulah yang lebih dikenal dengan Idris *'alaihissalam*.

KISAH NABI IDRIS *'ALAIHISSALAM*

Allah *Subhanahu wa ta'ala* berfirman:

"Dan ceritakanlah (hai Muhammad kepada mereka kisah) Idris yang tersebut di dalam Al Qur'an. Sesungguhnya ia adalah seorang yang sangat membenarkan dan seorang Nabi. Dan Kami telah mengangkatnya ke martabat yang tinggi." (Maryam 56-57)

Dengan demikian, Allah *Azza wa Jalla* telah memuji Idris dan menyifati dirinya dengan kenabian dan kebenaran. Ia tidak lain adalah Khanukh. Ia masih satu garis nasab dengan Rasulullah *Shalallahu 'Alaihi wa Sallam* sebagaimana yang dikatakan oleh para ahli masalah kenasaban.

Ia adalah anak Adam yang pertama kali diberi hak kenabian setelah Adam dan Syits *'alaihimassalam.*

Ibnu Ishak menyebutkan bahwa Idris orang yang pertama kali menulis dengan pena. Bersama bapaknya, Adam, ia telah hidup selama tiga ratus delapan puluh tahun.

Sekelompok orang mengatakan, Idris adalah yang diisyaratkan di dalam hadits Mu'awiyah bin Al Hakam Al Silmi, yaitu ketika Rasulullah *Shalallahu 'Alaihi wa Sallam* ditanya tentang penulisan dengan kerikil, maka beliau menjawab:

"Ia (Idris) adalah Nabi yang menulis dengannya. Barangsiapa yang sejalan dengan tulisannya itu, maka demikian itulah tulisannya."

Banyak dari ahli tafsir dan hukum yang menganggap bahwa Idris adalah orang yang pertama kali berbicara mengenai tafsir dan hukum serta memberikan gelar kepadanya dengan sebutan *Harmasul Haramisah* (singa dari segala singa). Selain itu, mereka juga mendustakannya dalam banyak hal, sebagaimana mereka telah mendustakan para nabi, ulama, dan wali lainnya.

Firman Allah *Tabaraka wa Ta'ala, "Dan Kami telah mengangkatnya ke martabat yang tinggi."* Yang demikian itu sebagaimana yang ditegaskan dalam kitab *Shahihain*, mengenai hadits Isra' Mi'raj:

Bahwa Rasulullah *Shalallahu 'Alaihi wa Sallam* pernah melewatinya (Idris) sedang ia ketika itu berada di langit tingkat empat.

Ibnu Jarir telah meriwayatkan, dari Yunus, dari Abdul A'la, dari Ibnu Wahab, dari Jarir bin Hazim, dari Al A'masy, dari Syamr bin Athiyyah, dari Hilal bin Yusaf, ia menceritakan, Ibnu Abbas pernah bertanya kepada Ka'ab, ketika itu aku sedang bersama mereka. Ibnu Abbas bertanya kepada Ka'ab, "Apakah makna firman Allah *Azza wa Jalla* kepada Idris, *'Dan Kami telah mengangkatnya ke martabat yang tinggi,'* ?"

Ka'ab menjawab, "Allah *Ta'ala* telah mewahyukan kepadanya, 'Sesungguhnya Aku telah mengangkatmu setiap hari seperti seluruh amal anak cucu Adam. Dan Aku lebih menyukai ditambahnya amal. Kemudian seorang temannya dari kalangan malaikat mendatanginya seraya berkata, 'Sesungguhnya Allah telah mewahyukan kepadaku begini dan begitu.' Kemudian ia berbicara kepada malaikat tersebut sehingga sehingga bertambah amalnya.

Selanjutnya malaikat itu membawanya di antara kedua sayapnya, lalu naik ke langit bersamanya. Setelah sampai di langit tingkat empat, ia (malaikat yang menjadi teman Idris) disambut oleh malaikat maut. Setelah itu malaikat tersebut memberitahukan kepada malaikat maut apa yang telah ia bicarakan dengan Idris.

Lalu malaikat maut bertanya, "Di mana Idris ?"

Ia menjawab, "Ia berada di belakang punggungku."

Kemudian Malaikat maut berkata, "Sungguh sangat menakjubkan, aku diutus dan dikatakan kepadaku, 'Cabutlah nyawa Idris di langit keempat,' maka kukatakan, 'Bagaimana mungkin aku mencabutnya sedang aku berada di langit keempat dan Idris berada di bumi ?'"

Maka ia pun mencabut nyawanya di sana.

Dan demikian itulah makna firman Allah *Azza wa Jalla, "Dan Kami telah mengangkatnya ke martabat yang tinggi."*

Ibnu Abi Hatim juga meriwayatkan hadits tersebut ketika menafsirkan ayat tersebut di atas. Di dalam hadits tersebut disebutkan:

Maka Idris berkata kepada malaikat tersebut, "Tanyakan kepada malaikat maut, berapa yang tersisa dari umurku ?"

Lalu malaikat itu pun bertanya kepada malaikat maut sedang Idris berada bersamanya, "Berapa yang tersisa dari umurnya ?"

Malaikat maut menjawab, "Aku tidak tahu sehingga aku melihat (buku catatan)."

Maka ia (malaikat maut) pun melihatnya dan kemudian berkata, "Engkau tadi menanyakan kepadaku tentang seseorang, berapa yang tersisa dari umurnya. Sesungguhnya yang tersisa tidak lebih dari kedipan mata."

Kemudian malaikat tersebut melihat ke bawah sayapnya, yaitu ke Idris, ternyata telah dicabut nyawanya, sedang ia tidak menyadarinya.

Yang demikian itu termasuk israiliyat.

Mengenai firman Allah *Azza wa Jalla, "Dan Kami telah mengangkatnya ke martabat yang tinggi,"* Ibnu Abi Najih, dari Mujahid, ia mengatakan, "Idris di angkat dalam keadaan masih hidup, sebagaimana halnya dengan Isa."

Jika yang dimaksudkan bahwa Idris masih tetap hidup sampai sekarang, maka dalam hal ini masih terdapat beberapa pandangan. Dan jika yang dimaksud adalah bahwa Idris itu masih dalam keadaan hidup ketika di angkat ke langit, dan kemudian dicabut nyawanya di sana, maka yang terakhir ini tidak bertolak belakang dengan hadits dari Ka'ab Al Ahbar di atas. *Wallahu a'lam.*

Masih mengenai firman-Nya, *"Dan Kami telah mengangkatnya ke martabat yang tinggi,"* Al Aufi menceritakan, dari Ibnu Abbas, ia mengatakan, "Idris diangkat ke langit tingkat keenam dan meninggal di sana."

Hal senada juga dikemukakan oleh Al Dhahak.

Hadits yang disepati keshahihannya menyebutkan, yang lebih shahih adalah langit tingkat keempat. Yang terakhir ini adalah pendapat Mujahid dan beberapa ulama lainnya.

Masih mengenai firman-Nya, *"Dan Kami telah mengangkatnya ke martabat yang tinggi,"* Hasan Bashari mengatakan, "Idris diangkat ke surga.

Sebagian orang ada yang mengakui bahwa keberadaan Idris bukan sebelum Nuh, tetapi pada masa bani Israil.

Imam Bukhari menyebutkan, dari Ibnu Mas'ud dan Ibnu Abbas, bahwa Ilyas adalah Idris itu sendiri. Mereka memperkuat hal itu dengan apa yang terdapat dalam hadits Al Zuhri dari Anas bin Malik mengenai Isra' Mi'raj, diceritakan:

Ketika Rasulullah *Shalallahu 'Alaihi wa Sallam* berjalan melewatinya, Idris mengucapkan kepada beliau, "Selamat datang kepada saudara yang shalih dan nabi yang shalih." Dan ia tidak mengatakan seperti apa yang dikatkan Adam dan Ibrahim, "Selamat datang kepada Nabi yang shalih dan anak yang shalih." Mereka mengatakan, seandainya beliau masih satu garis nasab dengan Idris, niscaya ia akan mengatakan persis seperti yang dikatakan Adam dan Ibrahim.

KISAH NABI NUH *'ALAIHISSALAM*

Nabi Nuh *'alaihissalam* mempunyai nama lengkap: Nuh bin Lamik bin Matwasyalah bin Khanukh (Idris) bin Yarad bin Mahlayil bin Qanin bin Anwasy bin Syits bin Adam *'alaihissalam.*

Nuh *'alaihissalam* lahir seratus dua puluh enam tahun setelah Adam meninggal dunia. Demikian menurut Ibnu Jarir dan ulama lainnya.

Menurut sejarah ahlul kitab, jarak waktu antara kelahiran Nuh dan kematian Adam *'alaihissalam* adalah seratus empat puluh enam tahun.

Jarak antara Adam dan Nuh adalah sepuluh abad, sebagaimana yang diceritakan Al Hafidz Abu Hatim bin Hibban, Muhammad bin Umar bin Yusuf memberitahu kami, Muhammad bin Abdul Malik bin Zanjawih memberitahu kami, Abu Taubah memberitahu kami, Mu'awiyah Ibnu Salam memberitahu kami, dari saudaranya Zaid bin Salam, ia menceritakan, aku pernah mendengar Abu Salam mengatakan, aku mendengar Abu Umamah, bahwasanya ada seseorang yang berkata, "Ya Rasulullah, apakah Adam itu seorang Nabi ?"

"Ya," jawab beliau.

"Beberapa lama jarak antara dirinya dengan Nuh ?" tanyanya lebih lanjut.

Beliau menjawab, "Sepuluh abad."

Mengenai hadits tersebut, penulis (Ibnu Katsir) katakan, hadits tersebut shahih dengan syarat Muslim, dan ia tidak meriwayatkannya.

Dalam kitab *Shahih Bukhari* disebutkan sebuah hadits dari Ibnu Abbas, ia mengatakan, "Jarak antara Adam dan Nuh adalah sepuluh abad, semua orang yang hidup pada masa itu memeluk Islam."

Jika yang dimaksud dengan satu abad itu seratus tahun, berarti jarak antara kedunya adalah seribu tahun, tetapi tidak menutup kemungkinan jarak antara keduanya lebih dari itu dengan berdasarkan pada batasan masa Islam dalam kehidupan mereka yang diberikan oleh Ibnu Abbas, di mana di antara keduanya terdapat abad yang lain yang mereka tidak memeluk Islam. Namun hadits dari Abu Umamah menunjukkan masa antara keduanya hanya sepuluh abad. Dan Ibnu Abbas menambahkan bahwa mereka semua dalam keadaan memeluk Islam.

Yang demikian itu menolak pendapat para ahli sejarah dari kalangan ahlul kitab yang menyebutkan bahwa Qabil dan anak-anaknya menyembah api. *Wallahu a'lam.*

Dan jika yang dimaksud dengan abad itu generasi manusia, sebagaimana yang difirmankan Allah *Subhanahu wa ta'ala* berikut ini:

"Dan berapa banyaknya kaum sesudah Nuh telah Kami binasakan. Dan

cukuplah Tuhanmu Mahamengetahui lagi Mahamelihat dosa hamba-hamba-Nya." (Al Isra' 17)

Firman-Nya yang lain:

"Kemudian Kami jadikan sesudah mereka umat yang lain." (Al Mukminun 31)

Demikian juga dengan firman-Nya ini:

"Dan Kami binasakan Kaum 'Aad dan Tsamud serta penduduk Rass[1] dan banyak lagi generasi-generasi di antara kaum-kaum tersebut." (Al Furqan 38).

Juga firman-Nya di bawah ini:

"Berapa banyak generasi yang telah Kami binasakan sebelum mereka." (Maryam 74)

Dan sebagaimana yang terdapat dalam sabda Rasulullah *Shalallahu 'Alaihi wa Sallam* ini:

"Sebaik-baik abad adalah abadku."

Jadi, sebelum Nuh sudah terdapat beberapa generasi yang hidup dalam waktu yang cukup lama. Berdasarkan hal tersebut, maka jarak antara Adam dan Nuh itu beribu-ribu tahun. *Wallahu a'lam.*

Secara umum dapat dikatakan, Nuh *'alaihissalam* diutus Allah *Ta'ala* ketika manusia menyembah berhala, dan tenggelam dalam kesesatan dan kekafiran. Kemudian Allah *Subhanahu wa Ta'ala* mengutusnya sebagai rahmat bagi umat manusia. Ia adalah rasul yang pertama kali diutus Allah *Azza wa Jalla* ke muka bumi.

Kaumnya bernama Bani Rasib, sebagaimana yang disebutkan oleh Ibnu Jubair dan yang lainnya.

Para ulama masih berbeda pendapat mengenai usia Nuh ketika ia diangkat menjadi rasul. Ada yang mengatakan, Nuh diangkat menjadi rasul pada usia lima puluh tahun. Ada juga yang menyatakan ketika ia berusia tiga ratus lima puluh tahun. Dan ada juga yang menyatakan ketika ia berusia empat ratus delapan puluh tahun. Demikian yang diceritakan oleh Ibnu Jarir.

Di dalam Al Qur'an, Allah *Subhanahu wa ta'ala* telah menceritakan kisah Nuh dan kaumnya serta azab berupa taufan yang diturunkan-Nya kepada mereka yang kafir, juga kisah penyelamatan yang Dia lakukan kepadanya dan orang-orang yang berada di dalam perahu. Di antara surat yang mengangkat kisah ini adalah surat Al A'raf, Yunus, Hud, Al Anbiya', Al Mukminun, Al Syu'ara', Al Ankabut, Al Shaffat, dan Al Qamar.

Dalam surat Al A'raf, Allah *Subhanahu wa ta'ala* berfirman:

"Sesungguhnya Kami telah mengutus Nuh kepada kaumnya lalu ia berkata, 'Wahai kaumku, sembahlah Allah, sekali-kali tidak ada tuhan bagi kalian selain diri-Nya.' Sesungguhnya (kalau kalian tidak menyembah Allah),

[1]. "Rass" adalah telaga yang sudah kering airnya. Kemudian dijadikan nama suatu kaum, yaitu kaum Rass. Mereka menyembah patung, lalu Allah mengutus Nabi Syu'aib *'alaihisalam* kepada mereka.

aku takut kalian akan ditimpa adzab hari yang besar (kiamat).

Pemuka-pemuka dari kaumnya berkata, 'Sesungguhnya kami memandangmu berada dalam kesesatan nyata.'

Nuh menjawab, 'Hai kaumku, tidak ada padaku kesesatan sedikit pun tetapi aku adalah utusan dari Tuhan semesta alam.

Aku sampaikan kepada kalian amanat-amanat Tuhanku dan aku memberi nasihat kepada kalian, dan aku mengetahui dari Allah apa yang tidak kalian ketahui.

Dan apakah kalian (tidak percaya) dan heran bahwa datang kepada kalian peringatan dari Tuhan kalian dengan perantaraan seorang laki-laki dari golongan kalian agar ia memberi peringatan kepada kalian dan mudah-mudahan kalian bertakwa dan supaya kalian mendapat rahmat ?'

Maka mereka mendustakan Nuh. Kemudian Kami selamatkan ia dan orang-orang yang bersamanya di dalam bahtera, dan Kami tenggelamkan orang-orang yang mendustakan ayat-ayat Kami. Sesungguhnya mereka adalah kaum yang buta (mata hatinya)." (Al A'raf 59-64).

Di dalam surat Yunus, Dia berfirman:

Dan bacakanlah kepada mereka berita penting tentang Nuh pada waktu ia berkata kepada kaumnya, "Hai kaumku, jika terasa berat bagi kalian tinggal bersamaku dan peringatanku kepada kalian dengan ayat-ayat Allah, maka kepada Allah aku bertawakal, karena itu bulatkanlah keputusan kalian dan kumpulkanlah sekutu-sekutu kalian (untuk membunuhku). Kemudian janganlah keputusan kalian tersebut dirahasiakan, setelah itu lakukan terhadap diriku dan janganlah kalian memberi tangguh kepadaku.

Jika kalian berpaling dari peringatanku, aku tidak meminta upah sedikit pun dari kalian. Upahku tidak lain hanyalah dari Allah semata. Dan aku disuruh supaya aku termasuk golongan orang-orang yang berserah diri (kepada-Nya)."

Lalu mereka mendustakan Nuh, maka Kami selamatkan ia dan orang-orang yang bersamanya di dalam bahtera. Dan Kami jadikan mereka itu pemegang kekuasaan serta Kami tenggelamkan orang-orang yang mendustakan ayat-ayat Kami. Maka perhatikanlah bagaimana kesudahan orang-orang yang diberi peringatan. (Yunus 71-73)

Dalam surat selanjutnya, Allah *Tabaraka wa Ta'ala* berfirman:

Dan sesungguhnya Kami telah mengutus Nuh kepada kaumnya. Ia berkata, "Sesungguhnya aku adalah pemberi peringatan yang nyata bagi kalian agar kalian tidak menyembah selain Allah. Sesungguhnya aku khawatir kalian akan ditimpa azab pada hari yang sangat menyedihkan.

Maka para pemimpin yang kafir dari kaumnya berkata, "Kami tidak melihat kalian, melainkan sebagai seorang manusia biasa seperti kami, dan kami tidak melihat orang-orang yang mengikutimu melainkan orang-orang yang hina dina di antara kami yang lekas percaya saja, dan kami tidak melihatmu memiliki sesuatu kelebihan apapun atas kami, bahkan kami yakin bahwa kamu adalah orang-orang yang dusta."

Nuh berkata, "Hai kaumku, bagaimana pendapat kalian, jika aku mempunyai bukti yang nyata dari Tuhanku, dan Dia berikan kepadaku rahmat dari sisi-Nya, tetapi rahmat itu disamarkan bagi kalian. Apa akan kami paksakan kalian menerimanya, padahal kalian tidak menyukainya ?"

Ia juga berkata, "Hai kaumku, aku tidak meminta harta benda kepada kalian sebagai upah bagi seruanku. Upahku hanyalah dari Allah dan aku sekali-kali tidak akan mengusir orang-orang yang telah beriman. Sesungguhnya mereka akan bertemu dengan Tuhannya, akan tetapi aku memandang kalian suatu kaum yang tidak mengetahui."

Ia berkata, "Hai kaumku, siapakah yang akan menolongku dari azab Allah jika aku mengusir mereka. Maka tidakkah kalian mengambil pelajaran ? Dan aku tidak mengatakan kepada kalian bahwa aku mempunyai gudang-gudang rezki dan kekayaan dari Allah, dan tidak juga aku mengetahui yang ghaib serta tidak pula aku mengatakan, bahwa sesungguhnya aku adalah malaikat. Dan tidak pula aku mengatakan kepada orang-orang yang dipandang hina oleh penglihatan kalian, 'Sekali-kali Allah tidak akan mendatangkan kebaikan kepada mereka.' Allah lebih mengetahui apa yang ada pada diri mereka. Sesungguhnya aku, kalau begitu benar-benar termasuk orang-orang yang zalim."

Mereka berkata, "Hai Nuh, sesungguhnya kamu telah membantah kami dan kamu memperpanjang bantahanmu terhadap kami, maka datangkanlah kepada kami azab yang kamu ancamkan kepada kami, jika kamu temasuk orang-orang yang benar."

Nuh menjawab, "Hanya Allah yang akan mendatangkan azab itu kepada kalian jika Dia menghendaki dan kalian sekali-kali tidak dapat melepaskan diri. Dan nasihatku tidak bermanfaat bagi kalian jika aku hendak memberi nasihat kepada kalian. Sekiranya Allah hendak menyesatkan kalian, Dia adalah Tuhan kalian dan kepada-Nya kalian dikembalikan."

Justur kaum Nuh itu berkata, "Ia hanya membuat-buat nasihatnya saja." Katakanlah, "Jika aku membuat-buat nasihat itu, maka hanya akulah yang memikul dosaku dan aku melepaskan diri dari dosa yang kalian perbuat."

Dan diwahyukan kepada Nuh, bahwasanya sekali-kali tidak akan ada yang beriman di antara kaummu kecuali orang yang telah beriman saja, karena itu janganlah kamu bersedih hati tentang apa yang selalu mereka kerjakan. Dan buatlah bahtera itu dengan pengawasan dan petunjuk wahyu Kami, dan janganlah kamu bicarakan dengan-Ku tentang orang-orang yang zalim itu. Sesungguhnya mereka itu akan ditenggelamkan.

Maka mulailah Nuh membuat bahtera. Dan setiap kali pemimpin kaumnya berjalan melewati Nuh, mereka mengejeknya. Nuh berkata, "Jika kalian mengejek kami, maka sesungguhnya kami pun mengejek kalian sebagaimana kalian mengejek kami.

Kelak kalian akan mengetahui siapa yang akan ditimpa oleh azab yang menghinakannya dan yang akan ditimpa azab yang kekal."

Hingga apabila perintah Kami datang dan dapur[2] telah memancarkan air, Kami berfirman, "Muatkanlah ke dalam bahtera itu dari masing-masing sepasang binatang (jantan dan betina) serta keluargamu kecuali orang yang telah terdahulu ketetapan terhadapnya dan muatkan pula orang-orang yang

[2]. Yang dimaksud dengan dapur adalah permukaan bumi yang memancarkan air hingga menyebabkan timbulnya taufan.

beriman." Dan tidaklah beriman orang-orang yang bersama Nuh itu kecuali sedikit.

Dan Nuh berkata, "Naiklah kalian ke dalamnya dengan menyebut nama Allah pada waktu berlayar dan berlabuh." Sesungguhnya Tuhanku benar-benar Mahapengampun lagi Mahapenyayang. Dan bahtera itu berlayar membawa mereka dalam gelombang laksana gunung. Dan Nuh memanggil anaknya[3] sedang anak itu berada di tempat yang jauh terpencil, "Hai anakku, naiklah kapal bersama kami, dan janganlah kamu berada bersama orang-orang yang kafir."

Anaknya menjawab, "Aku akan mencari perlindungan ke gunung yang dapat memeliharaku dari air bah." Nuh berkata, "Tidak ada yang dapat melindungi hari ini dari azab Allah selain Allah saja yang Mahapenyayang." Dan gelombang menjadi penghalang antara keduanya, maka jadilah anak itu termasuk orang-orang yang ditenggelamkan.

Dan difirmankan, "Hai bumi, telanlah airmu, dan hai langit (hujan), berhentilah." Maka air pun disurutkan dan perintah pun diselesaikan. Dan bahtera itu pun berlabuh di atas bukit Judi[4], dan dikatakan, "Binasalah orang-orang yang zalim."

Dan Nuh berseru kepada Tuhannya sembari berkata, "Ya Tuhanku, sesungguhnya anakku termasuk keluargaku dan sesungguhnya janji-Mu itulah yang benar. Dan Engkau adalah Hakim yang seadil-adilnya."

Allah berfirman, "Hai Nuh, sesungguhnya ia bukanlah termasuk keluargamu (yang dijanjikan akan diselamatkan). Sesungguhnya (perbuatannya) perbuatan yang tidak baik. Sebab itu, janganlah kamu memohon kepada-Ku sesuatu yang kamu tidak mengetahui (hakikat)nya. Sesungguhnya Aku memperingatkan kepadamu supaya kamu jangan termasuk orang-orang yang tidak berpengetahuan."

Nuh berkata, "Ya Tuhanku, sesungguhnya aku berlindung kepada-Mu dan memohon kepada-Mu sesuatu yang aku tiada mengetahui hakikatnya. Dan sekiranya Engkau tidak memberi ampun kepadaku, dan tidak menaruh belas kasihan kepadaku, niscaya aku akan termasuk orang-orang yang merugi."

Allah berfirman, "Hai Nuh, turunlah dengan selamat sejahtera dan penuh keberkatan dari Kami atasmu dan atas umat-umat yang beriman dari orang-orang yang bersamamu. Dan ada pula umat-umat yang Kami beri kesenangan kepada mereka (dalam kehidupan dunia), kemudian mereka akan ditimpa azab yang pedih dari Kami."

Demikian itu adalah di antara berita-berita penting yang ghaib yang Kami wahyukan kepadamu (Muhammad), kamu tidak pernah mengetahuinya dan tidak pula kaummu sebelum ini. Maka bersabarlah, sesungguhnya kesudahan yang baik adalah bagi orang-orang yang bertakwa." (Huud 25-49)

Dalam surat Al Anbiya', Allah *Subhanahu wa ta'ala* berfirman:

"Dan ingatlah kisah Nuh, sebelum itu ketika ia berdoa, dan Kami

[3]. Nama anak Nabi Nuh *'alaihissalam* yang kafir adalah Kan'an. Sedang anak-anaknya yang beriman adalah Syam, Haam, dan Jafits.

[4]. Bukit Judi itu terletak di Armenia sebelah selatan, berbatasan dengan Mesopotamia.

memperkenankan doanya, lalu Kami selamatkan ia beserta pengikutnya dari bencana yang besar. Dan Kami telah menolongnya dari kaum yang telah mendustakan ayat-ayat Kami. Sesungguhnya mereka adalah kaum yang jahat, maka Kami tenggelamkan mereka semuanya." (Al Anbiya' 76-77).

Sedangkan dalam surat Al Mukminun, Allah *Azza wa Jalla* berfirman:

Dan sesungguhnya Kami telah mengutus Nuh kepada kaumnya, lalu ia berkata, "Hai kaumku, sembahlah Allah, karena sekali-kali tiada Tuhan bagi kalian selain Dia. Maka mengapa kalian tidak bertakwa kepada-Nya ?"

Maka pemuka-pemuka orang kafir di antaranya kaumnya menjawab, "Orang ini tidak lain hanyalah manusia seperti kalian yang bermaksud hendak menjadi seorang yang lebih tinggi dari kalian. Dan kalau saja Allah menghendaki, tentu Dia mengutus beberapa orang malaikat. Belum pernah kami mendengar seruan yang seperti ini pada masa nenek moyang kami terdahulu. Ia tidak lain hanyalah seorang laki-laki yang berpenyakit gila, maka tunggulah (sabarlah) terhadapnya sampai suatu waktu."

Nuh berdoa, "Ya Tuhanku, tolonglah aku, karena mereka mendustakan aku."

Lalu Kami wahyukan kepadanya, "Buatlah bahtera di bawah penilikan dan petunjuk Kami, maka apabila perintah Kami telah datang dan tannur[5] telah memancarkan air, maka masukkanlah ke dalam bahtera itu sepasang dari tiap-tiap jenis dan juga keluargamu, kecuali orang yang telah lebih dahulu ditetapkan (akan ditimpa azab) di antara mereka. Dan janganlah kamu bicarakan dengan aku tentang orang-orang yang zalim karena sesungguhnya mereka itu akan ditenggelamkan. Apabila kamu dan orang-orang yang bersamamu telah berada di atas bahtera itu, maka ucapkanlah, 'Segala puji bagi Allah yang telah menyelamatkan kami dari orang-orang yang zalim.'"

Dan berdoalah, "Ya Tuhanku, tempatkanlah aku di tempat yang diberkati dan Engkau adalah sebaik-baik yang memberi tempat."

Sesungguhnya pada kejadian itu benar-benar terdapat beberapa tanda (kebesaran Allah), dan sesungguhnya Kami menimpakan azab kepada kaum Nuh itu. (Al Mukminun 23-30)

Selanjutnya, di dalam surat Al Syu'ara', Allah *Ta'ala* berfirman:

Kaum Nuh telah mendustakan para rasul. Ketika saudara mereka (Nuh) berkata kepada mereka, "Mengapa kalian tidak bertakwa ? Sesungguhnya aku adalah seorang rasul kepercayaan yang diutus kepada kalian, maka bertakwalah kepada Allah dan taatlah kepadaku. Dan aku sekali-kali tidak meminta upah kepada kalian atas ajakan-ajakan itu, upahku tidak lain hanyalah dari Tuhan semesta alam. Maka bertakwalah kepada Allah dan taatlah kepadaku."

Mereka berkata, "Apakah kami akan beriman kepadamu padahal yang mengikutimu adalah orang-orang yang hina ?"

Nuh menjawab, "Bagaimana aku mengetahui apa yang telah mereka

---

[5]. Yang dimaksud dengan "tannur" adalah semacam alat pemasak roti yang diletakkan di dalam tanah dan terbuat dari tanah liat, biasanya tidak ada air di dalamnya. Terpancarnya air di dalam tannur itu menjadi suatu alamat bahwa banjir besar akan melanda negeri itu.

kerjakan ? Perhitungan amal perbuatan mereka tidak lain hanyalah kepada Tuhanku, kalau kalian menyadari. Dan aku sekali-kali tidak akan mengusir orang-orang yang beriman. Aku ini tidak lain melainkan pemberi peringatan yang menjelaskan."

Mereka berkata, "Sungguh jika kamu tidak mau berhenti, hai Nuh, niscaya benar-benar kamu akan termasuk orang-orang yang dirajam."

Nuh berkata, "Ya Tuhanku, sesungguhnya kaumku telah mendustakanku, maka itu adakanlah suatu keputusan antaraku dengan mereka, dan selamatkanlah aku dan orang-orang yang beriman besertaku."

Maka Kami selamatkan Nuh dan orang-orang yang bersamanya di dalam kapal yang penuh muatan. Sesudah itu, Kami tenggelamkan orang-orang yang tinggal.

Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda kekuasaan Allah, tetapi kebanyakan mereka tidak beriman. Dan sesungguhnya Tuhanmu adalah yang Mahaperkasa lagi Mahapenyayang. (Al Syu'ara' 105-122)

Dan dalam surat berikutnya, Allah *Tabaraka wa ta'ala* berfirman:

Dan sesungguhnya Kami telah mengutus Nuh kepada kaumnya, maka ia tinggal di antara mereka seribu tahun kurang lima puluh tahun. Maka mereka ditimpa banjir besar, dan mereka adalah orang-orang yang zalim. Maka Kami selamatkan Nuh dan para penumpang bahtera itu dan Kami jadikan peristiwa itu pelajaran bagi semua umat manusia. (Al Ankabut 14-15)

Sedangkan dalam surat Al Shaffat, Allah *Azza wa Jalla* berfirman:

Sesungguhnya Nuh telah menyeru Kami, maka sesungguhnya sebaik-baik yang memperkenankan adalah Kami. Dan Kami telah menyelamatkannya beserta kaumnya dari bencana yang besar. Dan Kami jadikan anak cucunya orang-orang yang melanjutkan keturunan. Dan Kami abadikan untuk Nuh itu pujian yang baik di kalangan orang-orang yang datang kemudian. Kesejahteraan dilimpahkan kepada Nuh di seluruh alam. Sesungguhnya demikianlah Kami memberikan balasan kepada orang-orang yang berbuat baik. Sesungguhnya ia termasuk di antara hamba-hamba Kami yang beriman. Kemudian Kami tenggelamkan orang-orang yang lain. (Al Shaffat 75-82)

Dalam surat yang lain lagi, Dia juga berfirman:

Sebelum mereka, kaum Nuh telah pula mendustakan, maka mereka mendustakan hamba Kami (Nuh) dan mengatakan, "Ia seorang yang gila dan ia sudah pernah diberi ancaman." Maka ia mengadu kepada Tuhannya, "Bahwasanya aku ini adalah orang yang dikalahkan. Oleh sebab itu, tolonglah aku."

Maka Kami bukakan pintu-pintu langit (menurunkan) air yang tercurah. Dan Kami jadikan bumi memancarkan beberapa mata air, maka bertemulah air-air itu untuk satu urusan yang sungguh telah ditetapkan. Dan Kami angkut Nuh ke atas bahtera yang terbuat dari papan dan paku, yang berlayar dengan pemeliharaan Kami sebagai balasan bagi orang-orang yang diingkari (Nuh *'alaihissalam*).

Dan sesungguhnya telah Kami jadikan kapal itu sebagai pelajaran. Maka adakah orang yang mau mengambil pelajaran ? Maka alangkah dahsyatnya azab-Ku dan ancaman-ancaman-Ku. Dan sesungguhnya telah Kami mudahkan

Al Qur'an untuk pelajaran, maka adakah orang yang mengambil pelajaran ? (Al Qamar 9-17)

Selain itu, dalam surat Nuh, Allah *Jalla wa 'alaa* berfirman:

Sesungguhnya Kami telah mengutus Nuh kepada kaumnya (dengan memerintahkan), "Berilah peringatan kepada kaummu sebelum datang kepada mereka azab yang pedih."

Nuh berkata, "Hai kaumku, sesungguhnya aku adalah pemberi peringatan yang menjelaskan kepada kalian, yaitu sembahlah Allah, bertakwalah kepada-Nya, dan taatlah kepadaku, niscaya Allah akan mengampuni sebagian dosa-dosa kalian dan menangguhkan kalian sampai pada waktu yang telah ditentukan. Sesungguhnya ketetapan Allah apabila telah datang tidak dapat ditangguhkan jika kalian mengetahuinya."

Nuh berkata, "Ya Tuhanku, sesungguhnya aku telah menyeru kaumku malam dan siang, maka seruanku itu hanyalah menambah mereka lari (dari kebenaran). Dan sesungguhnya setiap kali aku menyeru mereka (kepada iman) agar Engkau mengampuni mereka, mereka memasukkan anak jari mereka ke dalam telinganya dan menutupkan bajunya (ke mukanya) dan mereka tetap mengingkari dan menyombongkan diri dengan sangat. Kemudian sesungguhnya aku telah menyeru mereka (kepada iman) dengan cara terang-terangan. Selanjutnya aku menyeru mereka lagi dengan terang-terangan dan dengan diam-diam[6], maka kukatakan kepada mereka, 'Mohonlah ampun kepada Tuhan kalian, sesungguhnya Dia adalah Mahapengampun, niscaya Dia akan mengirimkan hujan kepada kalian dengan lebat, serta memperbanyak harta dan anak-anak kalian, serta mengadakan untuk kalian kebun-kebun dan mengadakan pula di dalamnya untuk kalian sungai-sungai. Mengapa kalian tidak percaya akan kebesaran Allah ? Padahal Dia sesungguhnya telah menciptakan kalian dalam beberapa tingkatan kejadian. Tidakkah kalian memperhatikan bagaimana Allah telah menciptakan tujuh langit bertingkat-tingkat ? Dan padanya Allah menciptakan bulan sebagai cahaya dan menjadikan matahari sebagai pelita ? Dan Allah menumbuhkan kalian dari tanah dengan sebaik-baiknya, kemudian Dia mengembalikan kalian ke dalam tanah dan mengeluarkan kalian darinya pada hari kiamat dengan sebenar-benarnya. Dan Allah menjadikan bumi untuk kalian sebagai hamparan, supaya kalian melewati jalan-jalan yang luas di bumi itu.'"

Nuh berkata, "Ya Tuhanku, sesungguhnya mereka telah mendurhakaiku dan telah mengikuti orang-orang yang harta dan anak-anaknya tidak memberi tambah kepada mereka melainkan kerugian belaka. Dan melakukan tipu daya yang amat besar."

Dan mereka berkata, "Jangan sekali-kali kalian meninggalkan (penyembahan) tuhan-tuhan kalian dan jangan pula sekali-kali kamu meninggalkan (penyembahan) wadd, dan jangan pula suwaa', Yaguts, Ya'uq, dan Nasr[7]."

[6]. Sesudah melakukan dakwah secara diam-diam, lalu secara terang-terangan, namun tidak juga berhasil, maka Nabi Nuh *'alaihissalam* melakukan kedua cara tersebut dengan sekaligus.

[7]. Wadd, Suwa', Yaguts, Ya'uq, dan Nasr adalah nama berhala-berhala yang terbesar pada kabilah-kabilah kaum Nuh yang semula adalah nama-nama orang shalih.

Dan sesudah mereka menyesatkan kebanyakan manusia, dan janganlah Engkau tambahkan bagi orang-orang yang zalim itu selain kesesatan.

Disebabkan kesalahan-kesalahan mereka, mereka ditenggelamkan, lalu dimasukkan ke neraka, maka mereka tidak mendapat penolong-penolong bagi mereka selain dari Allah.

Nuh berkata, "Ya Tuhanku, janganlah Engkau biarkan seorang pun di antara orang-orang kafir itu tinggal di atas bumi. Sesungguhnya jika Engkau biarkan mereka tinggal, niscaya mereka akan menyesatkan hamba-hamba-Mu, dan mereka tidak akan melahirkan selain anak yang berbuat maksiat lagi sangat kafir. Ya Tuhanku, ampunilah aku, ibu, bapakku, orang yang masuk ke rumahku dengan beriman, serta orang yang beriman laki-laki dan perempuan. Dan janganlah Engkau tambahkan bagi orang-orang yang zalim itu selain kebinasaan." (Nuh 1-28)

Masing-masing ayat dalam surat-surat di atas telah kami bahas dan uraikan dalam buku tafsir. Dan di sini penulis hanya akan mengemukakan kandungan kisah yang tertuang dalam ayat-ayat tersebut di Al Qur'an, dengan bersandar pada hadits-hadits Rasulullah *Shalallahu 'Alaihi wa Sallam.*

Kisah mengenai Nuh dan juga kaumnya ini disebutkan pula dalam beberapa tempat yang berbeda-beda di dalam Al Qur'an. Di dalam surat Al Nisa', Allah *Azza wa Jalla* berfirman:

Sesungguhnya Kami telah memberikan wahyu kepadamu sebagaimana Kami telah memberikan wahyu kepada Nuh serta nabi-nabi yang setelahnya. Dan Kami telah memberikan wahyu pula kepada Ibrahim, Ismail, Ishak, Ya'qub, dan anak cucunya, Isa, Ayyub, Yunus, Harun, dan Sulaiman. Dan Kami berikan Zabur kepada Dawud.

Dan Kami telah mengutus rasul-rasul yang sungguh telah Kami kisahkan tentang mereka kepadamu dahulu, dan rasul-rasul yang tidak Kami kisahkan tentang mereka kepadamu. Dan Allah telah berbicara kepada Musa dengan langsung[8].

Mereka Kami utus selaku rasul-rasul pembawa berita gembira dan pemberi peringatan agar supaya tidak ada alasan bagi manusia membantah Allah sesudah diutusnya rasul-rasul itu. Dan adalah Allah Mahaperkasa lagi Mahabijaksana. (Al Nisa' 163-165)

Sedangkan dalam surat Al An'am, Allah *Subhanahu wa ta'ala* berfirman:

"Dan itulah hujjah Kami yang Kami berikan kepada Ibrahim untuk menghadapi kaumnya. Kami tinggikan siapa yang Kami kehendaki beberapa derajat. Sesungguhnya Tuhanmu Mahabijaksana lagi Mahamengetahui. Dan Kami telah menganugerahkan Ishak dan Ya'qub kepadanya. Kepada keduanya masing-masing telah Kami beri petunjuk. Dan kepada Nuh sebelum itu juga telah Kami beri petunjuk, dan kepada sebagian dari keturunannya (Nuh), yaitu Dawud, Sulaiman, Ayyub, Yusuf, Musa, dan Harun. Demikianlah kami memberi

[8]. Allah berbicara langsung dengan Nabi Musa *'alaihissalam*, merupakan keistimewaan Nabi Musa *'alaihissalam*, dan karena itu Nabi Musa disebut "Kalimullah". Sedangkan rasul-rasul yang lain mendapat wahyu dari Allah dengan perantaraan Jibril. Dalam pada itu, Nabi Muhammad *Shalallahu 'Alaihi wa Sallam* pernah berbicara secara langsung dengan Allah pada malam hari pada waktu mi'raj.

balasan kepada orang-orang yang berbuat baik. Dan Zakaria, Yahya, Isa, dan Ilayasa. Semuanya termasuk orang-orang yang shalih. Dan Ismail, Ilyasa' Yunus, dan Luth. Masing-masing Kami lebihkan derajatnya di atas umat (pada masanya). Dan Kami lebihkan pula derajat sebagian dari bapak-bapak mereka, keturunan mereka, dan saudara-saudara mereka. Dan Kami telah memilih mereka untuk menjadi nabi-nabi dan rasul-rasul serta Kami tunjuki mereka ke jalan yang lurus." (Al An'am 83-87).

Dan kisah mengenai hal ini juga terkandung dalam surat Al A'raf.

Dan dalam surat Al Taubah Dia mengisahkan Nuh melalui firman-Nya:

"Belumkah datang kepada mereka berita penting tentang orang-orang yang sebelum mereka, yaitu kaum Nuh, Aad, Tsamud, kaum Ibrahim, penduduk Madyan, dan penduduk negeri-negeri yang telah musnah ? Telah datang kepada mereka rasul-rasul dengan membawa keterangan yang nyata. Maka sekali-kali Allah tidak menganiaya mereka, tetapi mereka sendiri yang menganiaya diri mereka sendiri." (Al Taubah 70)

Dan mengenai kisah tentang yang terakhir ini telah terkandung dalam surat Yunus dan Huud.

Selanjutnya, Allah *Subhanahu wa ta'ala* juga berfirman mengisahkan Nabi Nuh, yaitu berikut ini:

"Belumkah sampai kepada kalian berita orang-orang sebelum kalian, yaitu kaum Nuh, Aad, Tsamud, dan orang-orang sesudah mereka. Tidak ada yang mengetahui mereka selain Allah. Telah datang rasul-rasul kepada mereka membawa bukti-bukti yang nyata lalu mereka menutupkan tangannya ke mulutnya (karena kebencian), seraya mengatakan, 'Sesungguhnya kami mengingkari apa yang kamu disuruh menyampaikannya kepada kami. Dan sesungguhnya kami benar-benar dalam keragu-raguan yang menggelisahkan terhadap apa yang kamu ajak kami kepadanya.'" (Ibrahim 9)

Dan dalam surat Al Isra', Dia berfirman:

"Yaitu anak cucu dari orang-orang yang Kami bawa bersama-sama Nuh. Sesungguhnya ia adalah hamba Allah yang banyak bersyukur." (Al Isra' 3)

Masih dalam ayat yang sama, Allah *Azza wa Jalla* juga berfirman:

"Dan berapa banyaknya kaum sesudah Nuh telah Kami binasakan. Dan cukuplah Tuhanmu Mahamengetahui lagi Mahamelihat dosa hamba-hamba-Nya." (Al Isra' 17)

Dan kisah mengenai hal tersebut telah terkandung di dalam surat Al Anbiya', Al Mukminun, Al Syu'ara', dan Al Ankabut.

Sedangkan dalam surat Al Ahzab, Dia berfirman:

"Dan ingatlah ketika Kami mengambil perjanjian dari nabi-nabi dan darimu sendiri, dari Nuh, Ibrahim, Musa, dan Isa putera Maryam. Dan Kami telah mengambil dari mereka perjanjian yang teguh." (Al Ahzab 7)

Selain itu, di dalam surat Shaad, Allah *Ta'aala* juga berfirman:

"Sebelum mereka itu kaum Nuh, Aad, Fir'aun yang mempunyai tentara yang banyak telah mendustakan para rasul pula. Dan Tsamud, kaum Luth, dan penduduk Aikah. Mereka itulah golongan-golongan yang bersekutu (menentang para rasul). Semua mereka itu tidak lain hanyalah mendustakan para rasul, maka pastilah bagi mereka azab-Ku." (Shaad 12-14)

Allah *Tabaraka wa ta'ala* juga mengisahkan dalam surat Al Mukmin sebagai berikut:

"Sebelum mereka, kaum Nuh dan golongan-golongan yang bersekutu sesudah mereka telah mendustakan rasul dan tiap-tiap umat telah merencanakan makar terhadap rasul mereka untuk menawannya dan mereka membantah dengan alasan yang batil untuk melenyapkan kebenaran dengan yang batil itu, karena itu Aku azab mereka. Maka betapa pedihnya azab-Ku ? Dan demikianlah tetap pasti berlaku ketetapan azab Tuhanmu terhadap orang-orang kafir, karena sesungguhnya mereka adalah penghuni neraka." (Al Mukmin 5-6)

Demikian juga firman-Nya di dalam surat Al Syuura berikut ini:

"Dia telah mensyari'atkan bagi kalian tentang agama apa yang telah Dia wasiatkan kepada Nuh dan apa yang telah Kami wahyukan kepadamu serta apa yang telah Kami wasiatkan kepada Ibrahim, Musa, dan Isa, yaitu, 'Tegakkanlah agama dan janganlah kalian berpecah belah tentangnya. Teramat berat bagi orang-orang musyrik agama yang kalian seru mereka kepadanya.' Allah menarik kepada agama itu orang yang Dia kehendaki dan memberi petunjuk kepada agama-Nya orang yang kembali kepada-Nya." (Al Syuura 13)

Dan di dalam surat selanjutnya, yaitu surat Qaaf, Dia berfirman:

"Sebelum mereka telah mendustakan pula kaum Nuh dan penduduk Raas dan Tsamud. Juga kaum Aad, kaum Fir'aun, dan kaum Luth. Serta penduduk Aikah dan kaum Tubba'. Semuanya telah mendustakan para rasul, maka sudah semestinya mereka mendapat hukuman yang sudah diancamkan." (Qaaf 12-14)

Lebih lanjut di dalam surat Al Dzariyat, Allah *Azza wa Jalla* berfirman:

"Dan Kami binasakan kaum Nuh sebelum itu. Sesungguhnya mereka adalah kaum yang fasik." (Al Dzariyat 46)

Dalam surat berikutnya, Dia mengisahkan:

"Dan kaum Nuh sebelum itu. Sesungguhnya mereka adalah orang-orang yang paling zalim dan paling durhaka." (Al Najm 52)

Kisah mengenai yang terakhir ini telah dimuat di dalam surat Al Qamar sebelumnya.

Demikian juga firman-Nya dalam surat Al Hadid, di mana Dia mengisahkan:

"Dan sesungguhnya Kami telah mengutus Nuh dan Ibrahim dan Kami jadikan kepada keturunan keduanya kenabian dan Al Kitab, maka di antara mereka ada yang menerima petunjuk dan banyak di antara mereka yang fasik." (Al Hadid 26)

Allah *Azza wa Jalla* juga mengisahkan kisah Nuh ini melalui firman-Nya yang ini:

"Allah menjadikan isteri Nuh dan isteri Luth sebagai perumpamaan bagi orang-orang kafir. Keduanya berada di bawah pengawasan dua orang hamba yang shalih di antara hamba-hamba Kami. Lalu kedua orang isteri itu berkhianat kepada kedua suaminya. Maka kedua suaminya itu tiada dapat membantu mereka sedikit pun dari siksa Allah. Dan dikatakan kepada keduanya, 'Masuklah ke neraka bersama orang-orang yang masuk neraka.'" (Al Tahrim 10)

Sedangkan mengenai peristiwa yang dialami oleh Nuh dan juga kaumnya dikisahkan dari hadits dan juga atsar adalah sebagaimana yang telah dikemukakan sebelumnya, dari Ibnu Abbas, di mana ia mengatakan, "Jarak antara Adam dan Nuh adalah sepuluh abad, yang semua orang pada masa itu memeluk Islam." (HR. Bukhari)

Dan setelah abad-abad kejayaan Islam itu, keadaan berubah menjadi sebaliknya, di mana orang-orang berpindah kepadanya penyembahan berhala.

Yang menyebabkan perubahan tersebut adalah seperti yang dikisahkan dalam hadits yang diriwayatkan Imam Bukhari, dari Ibnu Juraij, dari Atha', dari Ibnu Abbas, tentang penafsiran firman Allah *Ta'ala*, *"Dan mereka berkata, "Jangan sekali-kali kalian meninggalkan (penyembahan) tuhan-tuhan kalian dan jangan pula sekali-kali kamu meninggalkan (penyembahan) wadd, dan jangan pula suwaa', Yaguts, Ya'uq, dan Nasr,"* Ibnu Abbas mengatakan, nama-nama tersebut adalah nama orang-orang shalih dari kaum Nuh. Ketika mereka dibinasakan, syaitan membisikkan kepada kaumnya agar mereka membuat patung orang-orang yang shalih di antara mereka dan memberinya nama dengan nama-nama mereka. Lalu mereka mengerjakan hal itu dengan tidak menyembahnya. Hingga setelah mereka (orang-orang shalih) meninggal dunia dan ilmu pun musnah, maka patung-patung itu akhirnya disembah.

Ibnu Abbas mengatakan, "Berhala-berhala yang ada di kalangan kaum Nuh inilah yang akhirnya muncul pula di tengah-tengah bangsa Arab."

Hal yang sama juga dikemukakan oleh Ikrimah, Al Dhahak, Qatadah, dan Muhammad bin Ishak.

Di dalam tafsirnya, Ibnu Jarir meriwayatkan, Ibnu Hamid memberitahu kami, Mahran memberitahu kami, dari Sufyan, dari Musa, dari Muhammad bin Qais, ia menceritakan:

Mereka itu (orang-orang yang nama mereka dijadikan sebagai nama berhala) adalah kaum yang hidup di antara Adam dan Nuh. Mereka mempunyai pengikut yang senantiasa mengikuti mereka. Setelah mereka meninggal dunia, para pengikutnya itu mengatakan, "Seandainya kita gambar mereka, niscaya kita akan senantiasa rindu beribadah jika kita ingat kepada mereka." Maka mereka pun menggambar mereka. Setelah mereka (para pengikut tersebut) meninggal dunia dan disusul oleh generasi berikutnya, maka Iblis pun datang dan membisikkan, "Mereka itu menyembah mereka dan melalui berhala-berhala itu pula mereka meminta hujan." Maka mereka pun akhirnya menyembahnya.

Dan diriwayatkan pula oleh Ibnu Abi Hatim, dari Urwah bin Zubair, ia mengatakan, "Wadd, Yaguts, Ya'uq, Suwa', dan Nasr adalah anak-anak Adam. Dan Wadda adalah anak tertua dan yang paling berbakti kepada Adam."

Ibnu Abi Hatim meriwayatkan, Ahmad bin Mansur memberitahu kami, Al Hasan bin Musa memberitahu kami, Ya'qub memberitahu kami, dari Abu Muthahir, ia menceritakan, mereka menyebut Yazid bin Muhallab di sisi Abu Ja'far Al Baqir, yang ketika itu ia sedang mengerjakan shalat. Setelah selesai shalat Abu ja'far mengatakan, "Kalian menyebut Yazid bin Al Muhallab. Ketahuilah bahwa ia telah terbunuh di suatu daerah yang pertama kali menjadi tempat disembahnya tuhan selain Allah *Ta'ala*.

Kemudian mereka pun menyebut Wadd, lanjut Abu Muthahir, maka Abu Ja'far mengatakan, ia adalah seorang yang shalih, ia seorang yang sangat dicintai di tengah-tengah kaumnya. Setelah ia meninggal dunia, mereka berdiam diri di

sekitar makamnya di daerah babil dan berbelas kasihan kepadanya.

Setelah Iblis mengetahui belas kasihan mereka kepada Wadd, maka ia berubah wujud menyerupai manusia dan kemudian berkata, "Sesungguhnya aku mengetahui belas kasihan kalian kepada orang ini (Wadd), apakah kalian mau jika gambarkan sebuah gambar yang serupa dengannya sehingga ia bisa berada di tengah-tengah majelis kalian dan kalian pun selalu ingat kepadanya?" Mereka menjawab, "Ya." Kemudian Iblis pun menggambar sebuah gambar yang serupa dengan Wadd. Selanjutnya mereka meletakkannya di tengah-tengah majelis mereka dan kemudian mereka mengingatnya.

Setelah Iblis menyaksikan mereka mengingat Wadd, maka Iblis itu berkata, "Apakah kalian mau aku membuatkan di rumah kalian masing-masing sebuah patung yang serupa dengannya sehinga kalian dapat mengingatnya di rumah kalian ?"

"Mau," jawab mereka.

Maka Iblis pun membuatkan setiap keluarga satu patung yang serupa dengan Wadd, lalu mereka menghadap kepadanya dan mengingatnya. Dan apa yang mereka lakukan tersebut disaksikan langsung oleh anak-anak mereka.

Selanjutnya mereka terus menurunkan banyak keturunan dan mengajarkan kepada mereka cara mengingat Wadd hingga akhirnya anak cucu mereka menjadikannya sebagai tuhan yang mereka sembah selain Allah. Dan sesuatu yang pertama kali disembah selain Allah *Subhanahu wa ta'ala* adalah patung yang mereka beri nama Wadd.

Disebutkan, setelah masa berjalan lama, maka mereka pun menjadikan gambar-gambar itu menjadi patung-patung yang bertubuh sehingga menjadi lebih meyakinkan. Dalam penyembahan ini, mereka mempunyai cara yang sangat banyak dan beraneka ragam. Dan hal itu telah penulis kemukakan di dalam buku tafsir.

Di dalam kitab *Shahihain* ditegaskan melalui sebuah hadits dari Rasulullah *Shalallahu 'Alaihi wa Sallam*, di mana ketika Ummu Salam dan Ummu Habibah menyebutkan di sisi beliau gereja yang mereka lihata di daerah Habasyah yang diberi nama Mariyah, serta menyebutkan keindahan dan gambar-gambar yang ada di dalamnya, beliau bersabda:

"Mereka itulah orang-orang yang jika ada orang shalih di antara mereka yang meninggal dunia, maka mereka membangun masjid di makamnya itu, lalu mereka melukiskan gambar-gambar di dalamnya. Mereka itulah sejahat-jahat manusia di sisi Allah *Azza wa Jalla*."

Maksudnya, setelah kerusakan dan berbagai macam malapetaka telah menyebarluas ke penjuru bumi akibat penyembahan patung-patung, maka Allah *Azza wa Jalla* mengutus hamba sekaligus rasul-Nya, Nuh *'alaihissalam*, yang menyeru umat manusia agar menyembah Allah *Ta'ala*, mengesakan, dan tidak menyekutukan-Nya, serta melarang mereka menyembah selain diri-Nya.

Nuh adalah rasul yang pertama kali diutus Allah ke muka bumi, sebagaimana yang ditegaskan di dalam kitab *Shahihain*, dari Abu Hayan, dari Abu Zar'ah bin Amr bin Jarir, dari Abu Hurairah *radhiyallahu 'anhu*, dari Nabi *Shalallahu 'Alaihi wa Sallam*, beliau bercerita:

Setelah Allah *Azza wa Jalla* mengutus Nuh *'alaihissalam*, maka Nuh pun segera menyeru kaumnya supaya mengesakan Allah dalam beribadah dan tidak menyekutukan-Nya. Selain itu, ia juga mengajak kaumnya agar tidak

menyembah dan mengesakan patung dan berhala. Serta mengajarkan kepada mereka bahwa tiada Tuhan yang berhak disembah melainkan Dia. Sebagaimana Allah *Ta'ala* telah memerintahkan para rasul setelahnya, yang mereka semua tidak lain adalah anak keturunannya. Sebagaimana yang difirmankan-Nya berikut ini:

"Dan Kami jadikan anak cucunya orang-orang yang melanjutkan keturunan." (Al Shaffat 77)

Dan mengenai anak keturunannya dan juga anak keturunan Ibrahim, Allah *Azza wa Jalla* berfirman:

"Dan sesungguhnya Kami telah mengutus Nuh dan Ibrahim dan Kami jadikan kepada keturunan keduanya kenabian dan Al Kitab, maka di antara mereka ada yang menerima petunjuk dan banyak di antara mereka yang fasik." (Al Hadid 26)

Maksudnya, setiap nabi yang datang setelah Nuh adalah dari keturunannya, termasuk juga Ibrahim.

Allah *Ta'ala* berfirman:

"Dan sesungguhnya Kami telah mengutus rasul kepada tiap-tiap umat (untuk menyerukan), 'Sembahlah Allah saja dan jauhilah Thaghut itu.' Maka di antara umat itu ada orang-orang yang diberi petunjuk oleh Allah dan ada pula di antaranya orang-orang yang telah pasti kesesatan baginya. Maka berjalanlah kalian di muka bumi dan perhatikanlah bagaimana kesudahan orang-orang yang mendustakan (para rasul)." (Al Nahl 36).

Di dalam surat yang lain, Dia berfirman:

"Dan tanyakanlah kepada rasul-rasul Kami utus sebelum kalian, 'Adakah Kami menentukan tuhan-tuhan untuk disembah selain Allah yang Mahapemurah?" (Al Zukhruf 45).

Selain itu, Dia juga berfirman:

"Dia Kami tidak mengutus seorang rasul pun sebelummu melainkan Kami wahyukan kepadanya, 'Bahwa tidak ada Tuhan yang hak melainkan Aku, maka sembahlah Aku.'" (Al Anbiya' 25)

Oleh karena itu, Nuh *'alaihissalam* berkata kepada kaumnya:

"Sesungguhnya Kami telah mengutus Nuh kepada kaumnya lalu ia berkata, 'Wahai kaumku, sembahlah Allah, sekali-kali tidak ada tuhan bagi kalian selain diri-Nya.' Sesungguhnya (kalau kalian tidak menyembah Allah), aku takut kalian akan ditimpa adzab hari yang besar (kiamat)." (Al A'raf 59)

Selain itu, Nuh juga berkata:

"Sesungguhnya aku adalah pemberi peringatan yang nyata bagi kalian agar kalian tidak menyembah selain Allah. Sesungguhnya aku khawatir kalian akan ditimpa azab pada hari yang sangat menyedihkan." (Huud 26)

Di dalam surat yang lain dikisahkan bahwa Nuh *'alaihissalam* berkata kepada kaumnya:

"Hai kaumku, sembahlah Allah, sekali-kali tidak ada Tuhan bagi kalian selain Dia. Maka mengapa kalian tidak bertakwa kepada-Nya ?" (Al A'raf 65)

Sedangkan dalam surat Nuh sendiri, Nabi Nuh *'alaihissalam* berkata:

Hai kaumku, sesungguhnya aku adalah pemberi peringatan yang menjelaskan kepada kalian, yaitu sembahlah Allah, bertakwalah kepada-Nya,

dan taatlah kepadaku, niscaya Allah akan mengampuni sebagian dosa-dosa kalian dan menangguhkan kalian sampai pada waktu yang telah ditentukan. Sesungguhnya ketetapan Allah apabila telah datang tidak dapat ditangguhkan jika kalian mengetahuinya."

Nuh berkata, "Ya Tuhanku, sesungguhnya aku telah menyeru kaumku malam dan siang, maka seruanku tersebut hanyalah menambah mereka lari (dari kebenaran). Dan sesungguhnya setiap kali aku menyeru mereka (kepada iman) agar Engkau mengampuni mereka, mereka memasukkan anak jari mereka ke dalam telinganya dan menutupkan bajunya (ke mukanya) dan mereka tetap mengingkari dan menyombongkan diri dengan sangat. Kemudian sesungguhnya aku telah menyeru mereka (kepada iman) dengan cara terang-terangan. Selanjutnya aku menyeru mereka lagi dengan terang-terangan dan dengan diam-diam, maka kukatakan kepada mereka, 'Mohonlah ampun kepada Tuhan kalian, sesungguhnya Dia adalah Mahapengampun, niscaya Dia akan mengirimkan hujan kepada kalian dengan lebat, serta memperbanyak harta dan anak-anak kalian, serta mengadakan untuk kalian kebun-kebun dan mengadakan pula di dalamnya untuk kalian sungai-sungai. Mengapa kalian tidak percaya akan kebesaran Allah ? Padahal Dia sesungguhnya telah menciptakan kalian dalam beberapa tingkatan kejadian. (Nuh 2-14)

Dengan demikian ia menyebutkan bahwa ia telah menyeru mereka kepada Allah *Azza wa Jalla* dengan berbagai macam cara dakwah pada siang dan malam hari, sembunyi-sembunyi dan terang-terangan. Namun semua cara yang ditempuhnya itu tidak membuahkan hasil, bahkan justru kebanyakan dari mereka masih tetap terus berada dalam kesesatan, kesewenang-wenangan, penyembahan patung dan berhala. Selain itu, mereka terus menerus memusuhi Nuh, kapan dan di mana saja, bahkan mereka menggerogoti para pengikutnya dengan memberikan ancaman kepada mereka berupa rajam, pengusiran, dan lain sebagainya.

Firman Allah *Ta'ala*:

"Pemuka-pemuka dari kaumnya berkata, 'Sesungguhnya kami memandangmu berada dalam kesesatan nyata.' Nuh menjawab, 'Hai kaumku, tidak ada padaku kesesatan sedikit pun tetapi aku adalah utusan dari Tuhan semesta alam.'" (Al A'raf 60-61)

Maksudnya, aku tidak seperti yang kalian anggap bahwa aku adalah seorang yang sesat. Justru sebaliknya, aku berada dalam petunjuk yang lurus dari Tuhan semesta alam, yaitu Tuhan yang jika menciptakan sesuatu hanya akan mengatakan, "Jadilah, maka jadilah ia."

"Aku sampaikan kepada kalian amanat-amanat Tuhanku dan aku memberi nasihat kepada kalian, dan aku mengetahui dari Allah apa yang tidak kalian ketahui." (Al A'raf 60-62)

Demikian itulah jati diri seorang rasul, yang harus menjadi seorang yang menjalankan tugas, pandai menyampaikan segala sesuatu, mengerti bahasa kaum, dan senantiasa memberikan nasihat, serta seorang yang paling mengerti dan mengenal Allah *Azza wa Jalla*.

Mendengar apa yang disampaikan Nuh tersebut, kaumnya pun berkata:

"Kami tidak melihat kalian, melainkan sebagai seorang manusia biasa seperti kami, dan kami tidak melihat orang-orang yang mengikutimu melainkan orang-orang yang hina dina di antara kami yang lekas percaya saja, dan kami

tidak melihatmu memiliki sesuatu kelebihan apapun atas kami, bahkan kami yakin bahwa kamu adalah orang-orang yang dusta." (Huud 27)

Mereka heran seorang manusia bisa menjadi rasul Tuhan. Mereka mengejek dan menghinakan para pengikutnya. Bahkan mereka mengatakan, bahwa para pengikutnya itu adalah orang-orang yang paling bodoh dan lemah. Sebagaimana yang dikatakan oleh Heraclius, "Orang-orang bodoh dan lemah itu pengikut para rasul."

Ucapan mereka, "Yang lekas percaya saja." Maksudnya, mereka ikut saja apa yang engkau (Nuh) serukan kepada mereka tanpa berpikir dan merenungkan. Apa yang mereka jadikan bahan ejekan itu justru menjadi pujian baginya, karena kebenaran itu tidak memerlukan lagi kepada pemikiran dan perenungan, tetapi hanya perlu diikuti dan ditaati kapan kebenaran itu tampak.

Oleh karena itu, Rasulullah *Shalallahu 'Alaihi wa Sallam* bersabda sebagai salah satu bentuk pujian yang diberikan kepada Abu Bakar:

"Aku tidak menyeru seorang pun kepada Islam melainkan pada dirinya terdapat pemikiran kecuali Abu Bakar, di mana ia tidak berpikir lagi."

Oleh karena itu, bai'atnya pada peristiwa Saqifah begitu cepat tanpa berpikir dan merenung, karena keutamaannya atas sahabat yang lain tampak jelas dalam pandangan para sahabat Rasulullah *Shalallahu 'Alaihi wa Sallam*.

Sebab itu, ketika hendak menuliskan surat penetapan kekhalifahan bagi Abu Bakar, maka Rasulullah *Shalallahu 'Alaihi wa Sallam* pun tidak jadi menulisnya dan justru mengatakan, "Allah dan orang-orang mukmim melarangnya bagi siapa pun kecuali Abu Bakar."

Dan ucapan orang-orang yang kafir dari kaum Nuh *'alaihissalam* kepadanya dan kepada orang-orang yang beriman kepadanya, *"Dan kami tidak melihatmu memiliki sesuatu kelebihan apapun atas kami."* Maksudnya, setelah keimanan kalian, tidak tampak oleh kami suatu kelebihan dan keutamaan. *"Bahkan kami yakin bahwa kamu adalah orang-orang yang dusta." Nuh berkata, "Hai kaumku, bagaimana pendapat kalian, jika aku mempunyai bukti yang nyata dari Tuhanku, dan Dia berikan kepadaku rahmat dari sisi-Nya, tetapi rahmat itu disamarkan bagi kalian. Apa akan kami paksakan kalian menerimanya, padahal kalian tidak menyukainya ?"* (Huud 27-28)

Yang demikian itu merupakan salah satu bentuk kelembutan yang dilakukan dalam berbicara dengan mereka dan mengajak mereka kepada kebenaran. Sebagaimana yang difirmankan Allah *Azza wa Jalla*:

"Maka bicaralah kalian berdua kepadanya dengan kata-kata yang lemah lembut, mudah-mudahan ia ingat atau takut." (Thaaha 44)

Selain itu, di dalam surat yang lain, Allah *Azza wa Jalla* berfirman:

"Serulah manusia kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk." (Al Nahl 125)

Nuh *'alaihissalam* berkata kepada mereka, *"Hai kaumku, bagaimana pendapat kalian, jika aku mempunyai bukti yang nyata dari Tuhanku, dan Dia berikan kepadaku rahmat dari sisi-Nya."* Maksudnya, kenabian dan kerasulan. *"Tetapi rahmat itu disamarkan bagi kalian."* Tetapi justru kalian tidak

memahaminya dan tidak mendapatkan petunjuk kepadanya. *"Apa kami harus paksakan kalian menerimanya ?"* Artinya, apakah perlu kami memaksa dan menekan kalian untuk menerimanya ? *"Padahal kalian tidak menyukainya?"* Jika kenyataan demikian, maka aku tidak punya alasan untuk melakukan hal itu.

"Hai kaumku, aku tidak meminta harta benda kepada kalian sebagai upah bagi seruanku. Upahku hanyalah dari Allah." Maksudnya, aku tidak menginginkan gaji atas apa yang kusampaikan kepada kalian yang bermanfaat bagi kalian di dunia maupun di akhirat. Kalau toh harus memintanya, maka pahala yang ada pada Allah adalah lebih baik bagiku dan lebih kekal dari apa yang kalian berikan.

Dan firman-Nya, *"Dan aku sekali-kali tidak akan mengusir orang-orang yang telah beriman. Sesungguhnya mereka akan bertemu dengan Tuhannya, akan tetapi aku memandang kalian suatu kaum yang tidak mengetahui."* Seolah-olah mereka meminta Nuh supaya menjauhkan para pengikutnya itu darinya, namun ia menolak melakukan hal tersebut seraya berkata, *"Sesungguhnya mereka akan bertemu dengan Tuhannya."* Karena itu aku (Nuh) takut untuk mengusir mereka, tidakkah kalian berfikir ?

Oleh karena itu, ketika orang-orang kafir Quraisy meminta kepada Rasulullah *Shalallahu 'Alaihi wa Sallam* agar mengusir orang-orang mukmin yang lemah, misalnya Ammar, Shuhaib, Bilal, Khibab, dan yang lainnya, maka Allah *Azza wa Jalla* melarang beliau melakukan hal tersebut. Sebagaimana hal itu telah kami uraikan dalam buku tafsir pada penafsiran surat Al An'am dan Al Kahfi.

"Dan aku tidak mengatakan kepada kalian bahwa aku mempunyai gudang-gudang rezki dan kekayaan dari Allah, dan tidak juga aku mengetahui yang ghaib serta tidak pula aku mengatakan, bahwa sesungguhnya aku adalah malaikat." Tetapi aku hanyalah seorang hamba yang menjadi rasul, yang tidak mengetahui ilmu Allah kecuali apa yang telah Dia ajarkan kepadaku, aku tidak mampu berbuat kecuali apa yang Dia jadikan aku mampu berbuat, dan tidak juga aku dapat memberi manfaat atau mudharat kecuali apa yang dikehendaki-Nya.

Firman-Nya, *"Dan tidak pula aku mengatakan kepada orang-orang yang dipandang hina oleh penglihatan kalian,"* dari kalangan para pengikutnya, *"Sekali-kali Allah tidak akan mendatangkan kebaikan kepada mereka. Allah lebih mengetahui apa yang ada pada diri mereka. Sesungguhnya aku, kalau begitu benar-benar termasuk orang-orang yang zalim."* Aku tidak mau memberikan kesaksian atas diri mereka bahwa mereka tidak mempunyai kebaikan di sisi Allah pada hari kiamat kelak, dan lebih tahu tentang keadaan mereka dan akan membalas segala sesuatu yang pernah dikerjakannya, jika baik akan dibalas dengan kebaikan pula, dan jika buruk, maka akan dibalas dengan keburukan pula. Sebagaimana dalam surat yang lain, mereka ini mengatakan:

"Apakah kami akan beriman kepadamu padahal yang mengikutimu adalah orang-orang yang hina ?"

Nuh menjawab, "Bagaimana aku mengetahui apa yang telah mereka kerjakan ? Perhitungan amal perbuatan mereka tidak lain hanyalah kepada Tuhanku, kalau kalian menyadari. Dan aku sekali-kali tidak akan mengusir

orang-orang yang beriman. Aku ini tidak lain melainkan pemberi peringatan yang menjelaskan." (Al Syu'ara 111-115)

Zaman terus berlalu, dan perseteruan antara Nuh *'alaihissalam* dan kaumnya pun masih terus berlangsung, sebagaimana yang difirmankan Allah *Subhanahu wa ta'ala* berikut ini:

"Dan sesungguhnya Kami telah mengutus Nuh kepada kaumnya, maka ia tinggal di antara mereka seribu tahun kurang lima puluh tahun. Maka mereka ditimpa banjir besar, dan mereka adalah orang-orang yang zalim." (Al Ankabut 14)

Dengan rentang waktu yang cukup panjang tersebut, tidak ada yang beriman kepada Nuh *'alaihissalam* kecuali hanya sedikit sekali dari mereka.

Setiap pergantian generasi berlangsung, mereka senantiasa berpesan agar tidak beriman kepadanya dan supaya melawan dan melanggarnya. Setiap orang tua pada saat itu, ketika melihat anaknya tumbuh dewasa, maka ia akan segera menasihati anaknya tersebut supaya tidak beriman kepadanya untuk selamanya.

Sifat dan karakter mereka selalu menolak keimanan dan mengikuti kebenaran. Oleh karena itu, Allah *Azza wa Jalla* berfirman, "Dan mereka tidak melahirkan selain anak yang berbuat maksiat lagi sangat kafir." (Nuh 27)

Dan karena itu pula, Dia berfirman:

Mereka berkata, "Hai Nuh, sesungguhnya kamu telah membantah kami dan kamu memperpanjang bantahanmu terhadap kami, maka datangkanlah kepada kami azab yang kamu ancamkan kepada kami, jika kamu temasuk orang-orang yang benar."

Nuh menjawab, "Hanya Allah yang akan mendatangkan azab itu kepada kalian jika Dia menghendaki dan kalian sekali-kali tidak dapat melepaskan diri." (Huud 32-33)

Maksudnya, yang mampu melakukan hal itu hanyalah Allah *Azza wa Jalla*. Dia adalah Tuhan yang tidak akan ada sesuatu pun yang lepas dari-Nya, tetapi Dia adalah Tuhan yang jika hendak menciptakan sesuatu hanya berkata, "Jadilah, maka jadilah ia." *"Dan nasihatku tidak bermanfaat bagi kalian jika aku hendak memberi nasihat kepada kalian. Sekiranya Allah hendak menyesatkan kalian, Dia adalah Tuhan kalian dan kepada-Nya kalian dikembalikan."* Artinya, barangsiapa yang dikehendaki Allah kesesatannya, maka tidak akan ada seorang pun yang mampu memberinya petunjuk. Dia adalah Tuhan yang memberi petunjuk kepada siapa saja yang Dia kehendaki dan menyesatkan siapa yang dikehendaki-Nya pula. Dia Mahamengerjakan apa saja yang Dia kehendaki, Mahamulia lagi Mahabijaksana, serta Mahamengetahui siapa-siapa yang berhak mendapatkan petunjuk dan siapa-siapa pula yang berhak mendapatkan kesesatan. Dalam segala sesuatu Dia senantiasa mempunyai hikmah yang banyak.

Firman Allah *Azza wa Jalla*, *"Dan diwahyukan kepada Nuh, bahwasanya sekali-kali tidak akan ada yang beriman di antara kaummu kecuali orang yang telah beriman saja."* Yang demikian itu sebagai sebuah pelipur hati Nuh *'alaihissalam* atas apa yang mereka perbuat terhadapnya. *"Karena itu janganlah kamu bersedih hati tentang apa yang selalu mereka kerjakan."* Dan yang ini merupakan dorongan bagi Nuh *'alaihissalam* agar bersabar atas tindakan kaum yang tidak akan beriman kecuali yang sudah beriman. Maksudnya, janganlah

engkau merasa putus asa, karena kemenangan sudah dekat bagimu.

"Dan buatlah bahtera itu dengan pengawasan dan petunjuk wahyu Kami, dan janganlah kamu bicarakan dengan-Ku tentang orang-orang yang zalim itu. Sesungguhnya mereka itu akan ditenggelamkan." (Huud 37)

Yaitu ketika Nuh *'alaihissalam* sudah merasa berputus asa untuk menyeru mereka dan melihat tidak adanya kebaikan pada diri mereka, bahkan lebih dari itu mereka sudah berbuat di luar batas kewajaran, menentang dan mendustakannya dengan berbagai macam cara, baik berupa ucapan maupun perbuatan. Maka Nuh mendoakan keburukan bagi mereka, dan Allah *Azza wa Jalla* pun mengabulkan doa dan permintaannya, di mana Dia berfirman:

"Sesungguhnya Nuh telah menyeru Kami, maka sesungguhnya sebaik-baik yang memperkenankan adalah Kami. Dan Kami telah menyelamatkannya beserta kaumnya dari bencana yang besar." (Al Shaffat 75-76)

Dia juga berfirman:

"Dan ingatlah kisah Nuh, sebelum itu ketika ia berdoa, dan Kami memperkenankan doanya, lalu Kami selamatkan ia beserta pengikutnya dari bencana yang besar." (Al Anbiya' 76)

Di dalam surat yang lain, Allah *Subhanahu wa ta'ala* juga berfirman:

Nuh berkata, "Ya Tuhanku, sesungguhnya kaumku telah mendustakanku, maka itu adakanlah suatu keputusan antaraku dengan mereka, dan selamatkanlah aku dan orang-orang yang beriman besertaku." (Al Syu'ara' 117-118)

Selain itu, Dia juga berfirman:

Maka ia mengadu kepada Tuhannya, "Bahwasanya aku ini adalah orang yang dikalahkan. Oleh sebab itu, tolonglah aku." (Al Qamar 10)

Kemudian Nuh *'alaihissalam* juga berdoa kepada Tuhannya sebagaimana yang dimuat dalam surat berikut ini:

Nuh berdoa, "Ya Tuhanku, tolonglah aku, karena mereka mendustakan aku." (Al Mukminun 26)

Allah *Azza wa Jalla* juga berfirman:

"Disebabkan kesalahan-kesalahan mereka, mereka ditenggelamkan, lalu dimasukkan ke neraka, maka mereka tidak mendapat penolong-penolong bagi mereka selain dari Allah.

Nuh berkata, 'Ya Tuhanku, janganlah Engkau biarkan seorang pun di antara orang-orang kafir itu tinggal di atas bumi. Sesungguhnya jika Engkau biarkan mereka tinggal, niscaya mereka akan menyesatkan hamba-hamba-Mu, dan mereka tidak akan melahirkan selain anak yang berbuat maksiat lagi sangat kafir.'" (Nuh 25-27)

Maka kesalahan, kejahatan, dan azab pun menyatu dan menimpa mereka. Pada saat itu, Allah *Subhanahu wa ta'ala* memerintahkan Nuh *'alaihissalam* supaya membuat kapal dalam ukuran besar yang belum pernah ada sebelumnya dan tidak akan pernah ada sesudahnya kapal dengan ukuran yang besarnya seperti yang dibuatnya tersebut.

Allah *Ta'ala* memberitahu Nuh, jika telah datang perintah-Nya dan telah pula azab-Nya menimpa kaumnya, maka tidak sekali-kali Dia akan menarik atau mengembalikannya. Mungkin saja akan terbetik dalam diri Nuh

'alaihissalam rasa kasihan terhadap kaumnya akibat penderitaan yang mereka rasakan dari azab tersebut. Oleh karena itu, Dia berfirman:

"Dan janganlah kamu bicarakan dengan-Ku tentang orang-orang yang zalim itu. Sesungguhnya mereka itu akan ditenggelamkan." (Huud 37).

Firman-Nya:

"Maka mulailah Nuh membuat bahtera. Dan setiap kali pemimpin kaumnya berjalan melewati Nuh, mereka mengejeknya." Mereka mencela apa yang dilakukan Nuh, karena mereka menyangkal datangnya apa yang telah dijanjikan kepada mereka. *"Nuh berkata, 'Jika kalian mengejek kami, maka sesungguhnya kami pun mengejek kalian sebagaimana kalian mengejek kami.'"* Kami mengejek sekaligus heran terhadap kalian yang tiada mau berhenti dari kekufuran dan keingkaran kalian yang mengakibatkan datang azab kepada kalian. *"Kelak kalian akan mengetahui siapa yang akan ditimpa oleh azab yang menghinakannya dan yang akan ditimpa azab yang kekal."*

Sebagaimana karakter dan sifat yang di miliki mereka semasa hidup di dunia, berupa kekufuran dan keingkaran, maka di akhirat kelak mereka pun masih tetap ingkar terhadap datangnya para rasul Allah *Ta'ala* kepada mereka.

Sebagaimana yang diriwayatkan Imam Bukhari, Musa bin Ismail memberitahu kami, Abdul Wahid bin Ziyad memberitahu kami, Al A'masy memberitahu kami, dari Abu Shalih, dari Abu Sa'id, ia menceritakan, Rasulullah *Shalallahu 'Alaihi wa Sallam* bersabda:

Nuh *'alaihissalam* dan umatnya datang, lalu Allah *Azza wa Jalla* berfirman, "Apakah engkau sudah menyampaikan risalah ?"

"Sudah, ya Tuhanku," jawabnya.

Maka ia pun bertanya kepada umatnya, "Apakah aku sudah menyampaikan risalah kepada kalian ?"

"Belum, tidak ada seorang nabi pun yang datang kepada kami," jawab mereka.

Selanjutnya, Allah *Ta'ala* bertanya kepada Nuh *'alaihissalam*, "Siapakah yang menjadi saksi untukmu ?"

"Muhammad dan umatnya," jawab Nuh.

Kemudian Rasulullah *Shallallahu 'alaihi sallama* melanjutkan, maka kami pun menjadi saksi atas dirinya bahwa ia telah menyampaikan risalah.

Demikian itulah makna firman Allah *Subhanahu wa ta'ala* berikut ini:

"Dan demikian pula Kami jadikan kalian (umat Islam umat yang adil dan pilihan agar kalian menjadi saksi atas perbuatan manusia dan agar Rasul (Muhammad) menjadi saksi atas perbuatanmu." (Al Baqarah 143)

Dengan demikian umat Islam ini akan memberikan kesaksian sesuai dengan kesaksian Nabinya yang senantiasa jujur, bahwa Allah *Azza wa Jalla* telah mengutus Nuh *'alaihissalam*, menurunkan kepadanya kebenaran sekaligus menyuruh untuk mempertahankannya, dan ia juga telah menyampaikan risalah kepada umatnya secara lengkap dan sempurna, tidak ada sedikit pun ajaran agama yang bermanfaat baginya melainkan Nuh memerintahkan umatnya, dan tidak ada sesuatu yang membahayakan melainkan Nuh menghindarkan dari umatnya.

Demikian itulah keadaan yang dialami masing-masing rasul, bahkan Nuh

'alaihissalam juga telah memperingatkan kaumnya dari Dajjal, meskipun keluarnya Dajjal itu tidak terjadi pada zaman mereka. Ia melakukan hal tersebut sebagai upaya mengasihi dan memberikan kasih sayang kepada mereka.

Imam Bukhari meriwayatkan, Abdan memberitahu kami, Abdullah memberitahu kami, dari Yunus, dari Al Zuhri, Salim menceritakan, Ibnu Umar bercerita, Rasulullah *Shalallahu 'Alaihi wa Sallam* berpidato di hadapan orang-orang, beliau mengawali dengan pujian kepada Allah *Ta'ala* yang memang menjadi hak-Nya, lalu beliau menyebut Dajjal seraya bertutur, "Sesungguhnya aku telah memperingatkan kalian darinya. Tidak ada seorang nabi pun melainkan ia telah memperingatkan kaumnya darinya. Nuh telah memperingatkan kaumnya darinya (Dajjal). Tetapi aku akan mengatakan kepada kalian sesuatu yang belum pernah dikatakan seorang Nabi pun kepada kaumnya, 'Kalian akan mengetahui bahwa Dajjal itu memiliki mata yang buta sebelah, sedang Allah tidak buta sebelah." (HR. Bukhari)

Hadits yang sama juga terdapat dalam kitab *Shahihain*, dari Syaibani bin Abdurrahman, dari Yahya bin Abi Katsir, dari Abu Salama bin Abdurrahman, dari Abu Hurairah *radhiyallahu 'anhu*, dari Nabi *Shalallahu 'Alaihi wa Sallam*, beliau bersabda:

"Maukah kalian aku beritahukan tentang Dajjal yang tidak diberitahukan oleh seorang nabi pun kepada kaumnya ? Ia adalah seorang yang memiliki mata buta sebelah. Ia akan datang dengan membawa semisal surga dan neraka, yang ia sebut sebagai surga sebenarnya adalah neraka. Dan sesungguhnya aku memperingatkan kalian terhadap Dajjal, sebagaimana Nuh telah memperingatkan kaumnya." (HR. Bukhari dan Muslim)

Sebagian ulama salaf mengatakan, "Setelah Allah mengabulkan permintaan Nuh *'alaihissalam*, Dia memerintahkan agar ia menanam sebatang pohon untuk dibuat kapal. Maka ia pun menanamnya dan menunggu selama seratus tahun. Setelah itu ia memotong pohon tersebut untuk selanjutnya dibuat kapal selama seratus tahun juga."

Tetapi ada juga yang menyatakan, pemotongan pohon dan pembuatan kapal itu memakan waktu selama empat puluh tahun. *Wallahu a'lam*.

Muhammad bin Ishak menceritakan, dari Tsauri, "Kapal tersebut terbuat dari kayu jati." Dan ada juga yang menyatakan bahwa kapal itu terbuat dari pohon Shanaubar. Demikian menurut nash Taurat.

Tsauri mengatakan, "Nuh diperintahkan membuat kapal dengan panjang delapan puluh hasta dan melapisi dalam dan luar kapal itu dengan terkuat, serta membuat dada kapal untuk menahan air."

Qatadah mengatakan, "Panjang kapal itu adalah tiga ratus hasta dengan lebar lima puluh hasta. Dan inilah yang tertulis di dalam Taurat seperti yang aku baca sendiri."

Hasan Bashari mengatakan, "Panjang kapal itu enam ratus hasta dengan lebar tiga ratus hasta."

Sedangkan dari Ibnu Abbas disebutkan, bahwa panjang kapal tersebut seribu dua ratus hasta dengan lebar enam ratus hasta.

Ada juga yang menyatakan bahwa panjang kapal itu dua ribu hasta dengan lebar seratus hasta.

Secara keseluruhan mereka mengatakan, "Tinggi kapal tersebut adalah

tiga puluh hasta, bertingkat tiga lantai, yang masing-masing tingkat berketinggian sepuluh hasta. Lantai dasar untuk tempat binatang, lantai tengah diperuntukan bagi penampungan manusia, sedangkan lantai ketiga (yang paling atas) untuk burung-burung. Pintunya terdapat di bagian samping, dan memiliki penutup pada bagian atas dari setiap lantai."

Allah *Subhanahu wa ta'ala* berfirman:

Nuh berdoa, "Ya Tuhanku, tolonglah aku, karena mereka mendustakan aku." Lalu Kami wahyukan kepadanya, "Buatlah bahtera di bawah penilikan dan petunjuk Kami." Maksudnya, atas perintah kami kepadamu dan dengan pemantauan dari kami terhadap pembuatan kapal tersebut agar Kami dapat mengarahkan kepada pembuatan yang lebih tepat dan benar.

"Maka apabila perintah Kami telah datang dan tannur telah memancarkan air, maka masukkanlah ke dalam bahtera itu sepasang dari tiap-tiap jenis dan juga keluargamu, kecuali orang yang telah lebih dahulu ditetapkan (akan ditimpa azab) di antara mereka. Dan janganlah kamu bicarakan dengan aku tentang orang-orang yang zalim karena sesungguhnya mereka itu akan ditenggelamkan." (Al Mukminun 26-27)

Perintah Allah *Azza wa Jalla* itu mengisyaratkan, agar Nuh *'alaihissalam* mengangkut binatang dan semua makhluk hidup dengan pasangan masing-masing, serta membawa pula makanan untuk kelanjutan hidup bagi anak keturunannya. Selain itu, Nuh juga diperintahkan supaya mengajak keluarganya, kecuali yang sudah diberitahu tetap kafir, karena ia berhak mendapatkan azab tersebut. Ia juga diperintahkan agar tidak meminta penangguhan lagi bagi mereka jika mereka telah tertimpa oleh azab yang sangat dahsyat yang memang telah ditetapkan oleh Allah *Azza wa Jalla*. Sebagaimana hal tersebut telah kami uraikan dalam pembahasan sebelumnya.

Menurut jumhurul ulama, tannur itu adalah permukaan bumi yang memancarkan sumber-sumber api. Sedangkan dari Ibnu Abbas disebutkan, tannur adalah mata air di India. Dan menurut Al Sya'abi, tannur itu terdapat di Kufah. Dan Qatadah menyebutkan bahwa tannur tersebut terdapat di Al Jazair.

Ali bin Abi Thalib mengatakan, "Yang dimaksud dengan tannur adalah waktu subuh atau sinar waktu fajar. Jadi, maksud dari ayat tersebut adalah, maka berlayarlah pada waktu itu dengan membawa di dalamnya sepasang dari setiap jenis makhluk hidup." Dan ungkapan yang terakhir ini jelas sesuatu hal yang aneh.

Dan firman-Nya yang lain:

Hingga apabila perintah Kami datang dan tannur telah memancarkan air, Kami berfirman, "Muatkanlah ke dalam bahtera itu dari masing-masing sepasang binatang (jantan dan betina) serta keluargamu kecuali orang yang telah terdahulu ketetapan terhadapnya dan muatkan pula orang-orang yang beriman." Dan tidaklah beriman orang-orang yang bersama Nuh itu kecuali sedikit. (Huud 40)

Yang demikian itu merupakan perintah agar ketika ditimpa bencana segera membawa kapal beserta semua penumpangnya dengan semua pasangannya masing-masing berlayar.

Di dalam kitab ahlul kitab disebutkan, bahwa Allah *Ta'ala* memerintahkan Nuh *'alaihissalam* supaya membawa setiap yang dapat dimakan sebanyak tujuh pasangan, sedangkan yang tidak dapat dimakan sebanyak sepasang saja; yaitu

laki-laki dan perempuan.

Yang demikian itu jelas bertentangan dengan pengertian firman Allah *Ta'ala* dalam Al Qur'an, yaitu kata *itsnain* (dua) pasang.

Sebagian ulama menyebutkan, diriwayatkan dari Ibnu Abbas, bahwa yang pertama kali masuk ke kapal tersebut dari bangsa burung-burungan adalah sebangsa burung kakak tua (berparuh besar). Dan yang terakhir kali masuk adalah keledai, sedangkan Iblis masuk ke kapal itu dengan bergantung pada dosa keledai.

Ibnu Abi Hatim meriwayatkan, ayahku memberitahu kami, Abdullah bin Shalih memberitahu kami, Al Laits memberitahuku, Hisyam bin Sa'ad memberitahuku, dari Zaid bin Aslam, dari ayahnya, bahwa Rasulullah *Shalallahu 'Alaihi wa Sallam* bersabda:

Setelah Nuh membawa ke dalam kapalnya itu masing-masing sepasang dari setiap jenis, maka para sahabatnya bertanya, "Bagaimana kita bisa tenang?" Atau "Bagaimana binatang-binatang jinak itu akan tenang sedang bersama kita terdapat singa ?" Kemudian Allah menurunkan penyakit demam. Dan itulah demam yang pertama kali turun ke bumi. Selanjutnya mengeluhkan tikus, di mana mereka berkata, "Tikus-tikus kecil itu telah merusak dan memakan makanan dan bekal kami." Kemudian Allah mengilhamkan kepada singa sehingga ia pun bersin, maka keluarlah kucing sehingga tikus-tikus itu pun bersembunyi karena takut darinya."

Hadits ini berstatus *mursal*.

Dan firman-Nya, *"Serta keluargamu kecuali orang yang telah terdahulu ketetapan terhadapnya."* Yaitu orang-orang yang kafir terhadap seruanmu, yang di antara mereka terdapat Yam, anak Nabi Nuh sendiri yang termasuk mereka yang tenggelam. Sebagaimana yang akan kami uraikan lebih lanjut dalam pembahasan berikutnya.

Dan firman-Nya, *"Dan muatkan pula orang-orang yang beriman."* Dan angkutlah ke dalam kapal itu orang-orang yang beriman dari umatmu. Dan Dia berfirman, *"Dan tidaklah beriman orang-orang yang bersama Nuh itu kecuali sedikit."* Yang demikian itu sudah melalui proses yang cukup lama dan telah diseru secara gigih oleh Nuh siang dan malam dengan berbagai macam cara dan seninya, bahkan dengan memakai ancaman, iming-iming, janji, dan lain sebagainya.

Para ulama berbeda pendapat mengenai jumlah orang-orang yang ikut bersamanya di dalam kapal tersebut.

Dari Ibnu Abbas disebutkan, mereka berjumlah delapan puluh orang.

Sedangkan dari Ka'ab disebutkan, mereka berjumlah tujuh puluh dua jiwa.

Tetapi ada juga yang menyatakan bahwa jumlah mereka itu adalah sepuluh.

Selain itu, ada juga yang menyatakan bahwa yang berada di dalam kapal itu adalah Nuh *'alaihissalam*, ketiga anaknya, dan keempat ipar perempuannya dari isterinya Yam yang memisahkan diri darinya serta menempuh jalan yang menyimpang dari kebenaran.

Pernyataan tersebut bertentangan dengan lahiriyah ayat, karena di dalam ayat tersebut disebutkan bahwa yang menaiki kapal tersebut selain keluarganya

juga terdapat orang-orang yang beriman lainnya. Sebagaimana yang difirmankan Allah *Ta'ala* berikut ini:

"Dan selamatkanlah aku dan orang-orang yang beriman besertaku." (Al Syu'ara' 118)

Ada juga pendapat yang menyatakan, bahwa penumpang kapal tersebut hanya berjumlah tujuh orang.

Sedangkan isteri Nuh *'alaihissalam* adalah ibu dari semua anaknya, yaitu Ham, Sam, Yafits, dan Yam, yang oleh ahlul kitab diberi sebutan Kan'an, dan ia termasuk orang-orang yang tenggelam. Dan anaknya yang lain adalah Abir, yang sudah meninggal dunia sebelum terjadinya taufan. Tetapi ada juga yang mengatakan bahwa Abir tenggelam bersama orang-orang yang tenggelam.

Dan menurut ahlul kitab, Abir ikut bersama orang-orang yang terangkut dalam kapal. Sehingga mungkin saja ia kafir setelah peristiwa itu atau mungkin juga ia ditangguhkan sampai hari kiamat kelak.

Yang jelas adalah pendapat pertama. Hal itu didasarkan pada firman-Nya:

Nuh berkata, "Ya Tuhanku, janganlah Engkau biarkan seorang pun di antara orang-orang kafir itu tinggal di atas bumi." (Nuh 26).

Allah *Azza wa Jalla* berfirman:

"Apabila kamu dan orang-orang yang bersamamu telah berada di atas bahtera itu, maka ucapkanlah, 'Segala puji bagi Allah yang telah menyelamatkan kami dari orang-orang yang zalim.'

Dan berdoalah, 'Ya Tuhanku, tempatkanlah aku di tempat yang diberkati dan Engkau adalah sebaik-baik yang memberi tempat.'" (Al Mukminun 28-29)

Allah *Ta'ala* menyuruh Nuh *'alaihissalam* agar memuji Tuhannya atas kapal yang Dia sediakan untuknya sehingga dengan kapal itu ia dan kaumnya selamat. Sebagaimana yang difirmankan-Nya berikut ini:

"Dan yang menciptakan semua yang berpasang-pasangan dan menjadikan untuk kalian kapal dan binatang ternak yang kalian tunggangi. Supaya kalian duduk di atas punggungnya kemudian kalian ingat nikmat Tuhan kalian apabila kalian telah duduk di atasnya. Dan supaya kalian mengucapkan, 'Mahasuci Tuhan yang telah menunjukkan semua ini bagi kami padahal kami sebelumnya tidak mampu menguasainya. Dan sesungguhnya kami akan kembali kepada Tuhan kami.'" (Al Zukhruf 12-14)

Demikianlah umat manusia diperintahkan berdoa dalam mengawali segala sesuatu, dengan harapan semoga diberi kebaikan dan berkah serta berakibat baik khusnul khatimah. Sebagaimana yang difirmankan Allah *Subhanahu wa ta'ala* kepada Rasul-Nya ketika beliau berhijrah:

Dan katakanlah, "Ya Tuhanku, masukkanlah aku dengan cara masuk yang benar dan keluarkan pula aku dengan cara keluar yang benar serta berikanlah kepadaku dari sisi-Mu kekuasaan yang menolong." (Al Isra' 80)

Dan Nuh *'alaihissalam* pun menjalan wasiat tersebut dengan penuh kepatuhan seraya berkata:

"Naiklah kalian ke dalamnya dengan menyebut nama Allah pada waktu berlayar dan berlabuh." Sesungguhnya Tuhanku benar-benar Mahapengampun lagi Mahapenyayang. (Huud 40)

Maksudnya, sebutlah nama Allah pada awal keberangkatan dan akhir perjalanan. *"Sesungguhnya Tuhanku benar-benar Mahapeng-ampun lagi Mahapenyayang."* Artinya, selain Dia sebagai Tuhan yang Mahapengampun dan penyayang, Allah *Azza wa Jalla* mempunyai azab yang sangat pedih, yang tidak dapat ditolak oleh orang-orang yang berbuat kejahatan, sebagaimana yang telah ditimpakan kepada orang-orang kafir dan orang-orang yang menyembah selain diri-Nya.

Allah *Subhanahu wa ta'ala* berfirman:

"Dan bahtera itu berlayar membawa mereka dalam gelombang laksana gunung." (Huud 42)

Hal itu terjadi di mana Allah *Azza wa Jalla* mengirimkan hujan dari langit yang belum pernah sama sekali terjadi sebelum dan sesudahnya, hingga gerakan air seperti gelombang yang menjulang tinggi. Selain itu, Dia juga memerintahkan bumi supaya mengeluarkan air dari seluruh penjuru dan sisinya. Sebagaimana yang difirmankan-Nya ini:

"Maka ia mengadu kepada Tuhannya, 'Bahwasanya aku ini adalah orang yang dikalahkan. Oleh sebab itu, tolonglah aku.'

Maka Kami bukakan pintu-pintu langit (menurunkan) air yang tercurah. Dan Kami jadikan bumi memancarkan beberapa mata air, maka bertemulah air-air itu untuk satu urusan yang sungguh telah ditetapkan. Dan Kami angkut Nuh ke atas bahtera yang terbuat dari papan dan paku, yang berlayar dengan pemeliharaan Kami." Maksudnya, kapal tersebut selalu dalam pengawasan, pemantauan, dan penglihatan Kami (Allah).

"Sebagai balasan bagi orang-orang yang diingkari (Nuh)." (Al Qamar 10-13)

Ibnu Jarir dan juga ulama lainnya menyebutkan, taufan itu terjadi pada tanggal 13 Agustus.

Firman Allah *Azza wa Jalla*:

"Sesungguhnya ketika air telah naik (sampai ke gunung), Kami bawa (nenek moyang) kalian ke dalam bahtera. Agar Kami jadikan peristiwa itu peringatan bagi kalian dan agar diperhatikan oleh telinga yang mendengar." (Al Haaqqah 11-12)

Sekelompok ahli tafsir mengatakan, dari permukaan bumi, air itu naik ke atas gunung sampai mencapai ketinggian lima belas hasta. Pendapat tersebut juga dikemukakan oleh ahlul kitab.

Ada juga yang menyatakan, bahwa ketinggian air tersebut mencapai delapan puluh hasta. Air itu menggenangi seluruh permukaan bumi, dataran rendah maupun tinggi, daerah pegunungan maupun daerah pesisir, sehingga tidak ada satu makhluk hidup pun di muka bumi ini yang tersisa, baik kecil maupun besar.

Imam Malik menceritakan, dari Zaid bin Aslam, "Penduduk bumi pada saat itu berbondong-bondong memenuhi daerah dataran tinggi dan juga pegunungan.

Demikian yang diriwayatkan oleh Ibnu Abi Hatim.

Selanjutnya, Allah *Subhanahu wa ta'ala* berfirman:

Dan Nuh memanggil anaknya sedang anak itu berada di tempat yang

jauh terpencil, "Hai anakku, naiklah kapal bersama kami, dan janganlah kamu berada bersama orang-orang yang kafir."

Anaknya menjawab, "Aku akan mencari perlindungan ke gunung yang dapat memeliharaku dari air bah." Nuh berkata, "Tidak ada yang dapat melindungi hari ini dari azab Allah selain Allah saja yang Mahapenyayang." Dan gelombang menjadi penghalang antara keduanya, maka jadilah anak itu termasuk orang-orang yang ditenggelamkan. (Huud 42-43)

Nama anak Nabi Nuh *'alaihissalam* tersebut adalah Yam, saudara Sam, Ham, dan Yafits.

Ada juga yang mengatakan, nama anaknya itu adalah Kan'an. Ia adalah seorang yang kafir yang tidak pernah berbuat amal shalih. Di mana ia menentang ayahnya dalam hal agama, sehingga ia pun binasa bersama orang-orang yang binasa. Namun demikian, masih banyak keluarga Nuh yang selamat, khususnya yang sepaham dan seagama dengannya.

Dan difirmankan, "Hai bumi, telanlah airmu, dan hai langit (hujan), berhentilah." Maka air pun disurutkan dan perintah pun diselesaikan. Dan bahtera itu pun berlabuh di atas bukit Judi, dan dikatakan, "Binasalah orang-orang yang zalim." (Huud 44)

Setelah semua penghuni bumi telah binasa dan tidak ada seorang pun yang tersisa kecuali yang beriman kepada Allah *Azza wa Jalla*, maka Dia pun memerintahkan kepada bumi agar menelan kembali air yang telah ditumpahkannya itu. Dan Dia perintahkan pula langit agar menghentikan hujan. Firman-Nya, *"Wa ghidha al Maa'u"* berarti air itu surut dan berkurang dari sebelumnya. *"Wa qudhiya al Amru"* berarti mereka ditimpa apa yang telah diketahui oleh-Nya.

"Dan dikatakan, 'Binasalah orang-orang yang zalim.'" Mereka benar-benar jauh dari rahmat dan ampunan. Sebagaimana yang difirmankan-Nya berikut ini:

"Maka mereka mendustakan Nuh. Kemudian Kami selamatkan ia dan orang-orang yang bersamanya di dalam bahtera, dan Kami tenggelamkan orang-orang yang mendustakan ayat-ayat Kami. Sesungguhnya mereka adalah kaum yang buta (mata hatinya)." (Al A'raf 64)

Yaitu buta terhadap kebenaran, di mana mereka tidak melihatnya dan tidak mendapatkan petunjuk kepadanya. Maka dalam kisah ini, Allah *Azza wa Jalla* menjelaskan bahwa Dia mengadzab musuh-musuh-Nya dan menyelamatkan rasul-Nya dan orang-orang yang beriman serta menghancurkan semua musuh-musuh-Nya dari kalangan kaum kafir.

Demikianlah sunatullah yang berlaku pada makhluk-Nya di dunia dan akhirat. Dan bahwasanya kesudahan yang baik, kemenangan, dan keberuntungan itu adalah milik orang-orang yang bertakwa. Sebagaimana Dia telah membinasakan kaum Nuh dengan cara menenggelamkan dan menyelamatkan Nuh dan para sahabatnya yang beriman.

Hal senada juga difirmankan-Nya:

"Lalu mereka mendustakan Nuh, maka Kami selamatkan ia dan orang-orang yang bersamanya di dalam bahtera. Dan Kami jadikan mereka itu pemegang kekuasaan dan Kami tenggelamkan orang-orang yang mendustakan ayat-ayat Kami. Maka perhatikanlah bagaimana kesudahan orang-orang yang diberi peringatan itu." (Yunus 73)

Firman-Nya:

"Dan Kami telah menolongnya dari kaum yang telah mendustakan ayat-ayat Kami. Sesungguhnya mereka adalah kaum yang jahat, maka Kami tenggelamkan mereka semuanya." (Al Anbiya' 76-77)

Selain itu, Allah *Azza wa Jalla* juga berfirman:

"Maka Kami selamatkan Nuh dan orang-orang yang bersamanya di dalam kapal yang penuh muatan. Sesudah itu, Kami tenggelamkan orang-orang yang tinggal. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda kekuasaan Allah, tetapi kebanyakan mereka tidak beriman. Dan sesungguhnya Tuhanmu adalah yang Mahaperkasa lagi Mahapenyayang. (Al Syu'ara' 119-122)

Di dalam surat yang lain Allah *Subhanahu wa ta'aala* juga berfirman:

Maka Kami selamatkan Nuh dan para penumpang bahtera itu dan Kami jadikan peristiwa itu pelajaran bagi semua umat manusia. (Al Ankabut 15)

Dan berikut ini Dia berfirman:

"Dan Kami tenggelamkan golongan yang lain itu." (Al Syu'ara' 66)

Selanjutnya, Allah *Ta'ala* juga berfirman:

"Dan sesungguhnya telah Kami jadikan kapal tersebut sebagai pelajaran. Maka adakah orang yang mau mengambil pelajaran ? Maka alangkah dahsyatnya azab-Ku dan ancaman-ancaman-Ku. Dan sesungguhnya telah Kami mudahkan Al Qur'an untuk pelajaran, maka adakah orang yang mengambil pelajaran ?" (Al Qamar 15-17)

Dia berfirman juga:

"Disebabkan kesalahan-kesalahan mereka, mereka ditenggelamkan, lalu dimasukkan ke dalam neraka, maka mereka tidak mendapat penolong-penolong bagi mereka selain dari Allah.

Nuh berkata, 'Ya Tuhanku, janganlah Engkau biarkan seorang pun di antara orang-orang kafir itu tinggal di atas bumi. Sesungguhnya jika Engkau biarkan mereka tinggal, niscaya mereka akan menyesatkan hamba-hamba-Mu, dan mereka tidak akan melahirkan selain anak yang berbuat maksiat lagi sangat kafir.'" (Nuh 25)

Maka Allah *Azza wa Jalla* mengabulkan permintaan Nuh *'alaihissalam* sehingga tidak seorang pun dari mereka yang tersisa.

Di dalam tafsirnya, Imam Abu Ja'far bin Jarir dan Imam Abu Muhammad bin Abi Hatim meriwayatkan, melalui jalan Ya'qub bin Muhammad Al Zuhri, dari Qa'id, budak Abdullah bin Abi Rafi', bahwa Ibrahim bin Abdurrahman bin Abi Rabi'ah pernah memberitahunya bahwa Aisyah Ummul Mukminin telah memberitahunya bahwa Rasulullah *Shalallahu 'Alaihi wa Sallam* pernah bersabda:

"Seandainya Allah mengasihi seseorang dari kaum Nuh, niscaya Dia akan mengasihi ibu seorang bayi."

Rasulullah *Shalallahu 'Alaihi wa Sallam* bersabda, "Nuh *'alaihissalam* tinggal di tengah-tengah kaumnya selama seribu tahun kurang lima puluh tahun dan ia menanam sebatang pohon juga seribu tahun, hingga pohon itu besar dan bercabang di mana-mana. Setelah itu, ia memotongnya dan kemudian ia buat kapal. Lalu kaumnya itu berjalan melewatinya dan mencaci makinya seraya

berucap, "Kau membuat kapal di daratan, bagaimana ia akan bisa berlayar ?" Maka Nuh pun menjawab, "Kelak kalian akan mengetahui."

Setelah usai membuat kapal, dan bumi telah menyemburkan air hingga memenuhi selokan-selokan dataran rendah, maka seorang ibu yang menggendong bayi yang sangat dicintai dan disayanginya benar-benar takut. Kemudian ibu itu pergi membawa bayinya itu ke gunung hingga sampai berhasil mendaki seperempat gunung tersebut. Setelah air itu sampai di tempatnya itu, maka ia pun terus mendaki gunung hingga sampai di puncaknya. Dan setelah air itu menggenangi puncak gunung, ia pun mengangkat kedua tangannya tinggi-tinggi, hingga akhirnya ia pun tenggelam. Seandainya Allah *Ta'ala* mengasihi salah seorang dari mereka (kaum Nuh), niscaya ia akan mengasihi ibu si bayi tersebut.

Hadits ini berstatus *gharib*.

Hal yang serupa juga diriwayatkan dari Ka'ab Al Ahbar, Mujahid, dan beberapa ulama. *Wallahu a'lam*.

Maksudnya, Allah *Azza wa Jalla* sama sekali tidak menyisakan tempat tinggal bagi orang-orang kafir.

Lalu bagaimana sebagian ahli tafsir mengaku bahwa Auj bin Unuq yang dipanggil dengan sebutan Ibnu Inaq sudah ada sejak zaman seblum Nuh *'alaihissalam* sampai pada zaman Musa *'alaihissalam*. Sebagian ahli tafsir itu mengatakan bahwa Ibnu Inaq itu seorang yang kafir, ingkar, angkuh, lagi sangat sombong. Ia menjalani hidup dengan tidak mendapatkan petunjuk dari-Nya. Bahkan ia adalah anak zina yang dilahirkan oleh anak perempuan Adam. Selama hidupnya ia senantiasa menangkap ikan di lautan dan membakarnya di bawah terik matahari. Ketika Nuh berada di atas kapal, Ibnu Inaq ini mengatakan kepadanya, "Kisah apa yang engkau jalani ini, hai Nuh ?" Bahkan lebih dari itu ia pun mencela Nuh *'alaihissalam*.

Mereka (ahli tafsir) menyebutkan, tinggi Ibnu Inaq ini adalah tiga ribu tiga ratus tiga puluh tiga sepertiga hasta. Dan berbagai cerita lainnya mengenai diri Ibnu Inaq yang seandainya tidak tertulis di dalam buku-buku tafsir atau buku-buku sejarah lainnya, niscaya kami tidak akan menyajikan kisahnya ini, karena cerita yang ada sangat bertolak belakang dengan logika dan nash manqul.

Bertolak belakang dengan logika: diceritakan dalam kisah tersebut bahwa Allah *Azza wa Jalla* membinasakan anak Nuh *'alaihissalam* karena kekufurannya, padahal ayahnya adalah seorang Nabi dan pemimpin orang-orang yang beriman. Pada sisi yang lain, Dia tidak membinasakan Auj bin Inaq, padahal ia adalah seorang yang paling zalim dan sesat ?

Lalu bagaimana dengan kenyataan, bahwa Allah *Ta'ala* tidak mengasihi seorang pun dari mereka (kaum Nuh) dan tidak juga seorang ibu yang baru melahirkan bayinya, tetapi Dia dapat mengabaikan dan membiarkan orang yang sangat kafir, jahat, keji, dan menjadi pengikut syaitan yang setia tersebut ?

Dan yang bertolak belakang dengan nash manqul: adalah bahwa Allah *Azza wa Jalla* telah berfirman:

"Dan Kami tenggelamkan golongan yang lain itu." (Al Syu'ara' 66)

Dia juga berfirman:

"Nuh berkata, 'Ya Tuhanku, janganlah Engkau biarkan seorang pun di antara orang-orang kafir itu tinggal di atas bumi. Sesungguhnya jika Engkau

biarkan mereka tinggal, niscaya mereka akan menyesatkan hamba-hamba-Mu.'" (Nuh 26-27)

Kemudian mengenai tinggi Ibnu Inaq seperti yang dikemukakan oleh sebagian ahli tafsir itu jelas bertentangan dengan hadits yang disebutkan dalam kitab *Shahihain*, dari Nabi *Shalallahu 'Alaihi wa Sallam*, di mana beliau bersabda:

"Sesungguhnya Allah telah menciptakan Adam dengan tinggi enam puluh hasta, dan makhluk ini masih terus berkurang (tingginya) sampai sekarang ini." (HR. Bukhari dan Muslim)

Yang demikian ini merupakan nash yang ditetapkan seorang yang benar-benar jujur lagi ma'shum, yang tidak berbicara berdasarkan pada hawa nafsu, *"Ucapannya itu tidak lain hanyalah wahyu yang diwahyukan kepadanya."* (Al Najm 4)

Dan tinggi manusia ini akan terus akan terus berkurang dari sejak Adam sampai pada masa Nabi Muhammad *Shalallahu 'Alaihi wa Sallam* hingga hari kiamat kelak. Yang demikian itu menunjukkan bahwasanya tidak ada seorang pun dari anak cucu Adam yang lebih tinggi dari Adam *'alaihissalam*.

Lalu mengapa sebagian orang yang mengaku ahli tafsir itu mengabaikan hal tersebut dan justru mengemukakan kebohongan yang dilansir dari ahlul kitab yang telah merubah dan mengganti kitab-kitab Allah *Ta'ala* serta menyimpangkan dan menafsirkan dengan penafsiran yang salah ?

Penulis yakin bahwa kisah mengenai Auj bin Inaq itu hanya sebuah karangan yang direkayasa oleh sebagaian tokoh ahlul kitab yang merupakan musuh para Nabi *'alaihissalam*. *Wallahu a'lam*.

Selanjutnya Allah *Azza wa Jalla* menyebutkan seruan Nuh *'alaihissalam* kepada Tuhannya mengenai anaknya dan juga pertanyaan yang diajukan kepada-Nya tentang ketenggelaman anaknya tersebut.

Bentuk pertanyaan yang diajukan Nuh tersebut adalah sebagai berikut, "Sesungguhnya Engkau telah menjanjikan kesalamatan keluargaku, dan anakku itu adalah salah satu dari keluargaku ?"

Pertanyaan itu langsung dijawab bahwa anaknya itu bukan termasuk keluarga yang Dia janjikan keselamatannya. Secara lafal, pernyataan Allah *Ta'ala* sebelumnya adalah sebagai berikut, *"Dan juga keluargamu, kecuali orang yang telah lebih dahulu ditetapkan di antara mereka."* Dan anaknya itu adalah salah seorang dari mereka yang telah dahulu ditetapkan akan ditenggelamkan karena kekufurannya.

Setelah itu, Allah *Subhanahu wa ta'ala* berfirman seraya mengatakan:

"Hai Nuh, turunlah dengan selamat sejahtera dan penuh keberkatan dari Kami atasmu dan atas umat-umat yang beriman dari orang-orang yang bersamamu. Dan ada pula umat-umat yang Kami beri kesenangan kepada mereka (dalam kehidupan dunia), kemudian mereka akan ditimpa azab yang pedih dari Kami." (Huud 48)

Perintah tersebut disampaikan kepada Nuh *'alaihissalam* ketika air sudah surut ke permukaan bumi, sehingga dengan demikian ia dapat berusaha dan bertempat tinggal di sana. Ia diperintahkan turun dari kapal setelah sebelumnya mengarungi luapan air bah ke bukit Judi, yaitu sebuah bukit di suatu pulau yang sangat terkenal. *"Turunlah dengan selamat sejahtera dan penuh*

keberkatan dari Kami atasmu." Maksudnya, turunlah engkau dari kapal itu dengan selamat dan penuh keberkahan. Juga keberkahan atas umat-umat yang akan lahir kelak. Dan Allah *Azza wa Jalla* telah berfirman:

"Dan Kami jadikan anak cucunya orang-orang yang melanjutkan keturunan." (Al Shaffat 77)

Dengan demikian setiap orang yang ada di muka bumi ini adalah dari jenis anak Adam yang dinisbatkan kepada ketiga anak Nuh, yaitu: Sam, Ham, dan Yafits.

Imam Ahmad meriwayatkan, Abdul Wahab memberitahukan, dari Sa'id, dari Qatadah, dari Al Hasan, dari Samurah, bahwa Nabi *Shalallahu 'Alaihi wa Sallam* bersabda:

"Sam adalah bapaknya bangsa Arab, Ham adalah bapaknya bangsa Habasyah (Etiopia), dan Yafits bapaknya bangsa Romawi." (HR. Ahmad)

Hadits tersebut juga diriwayatkan Imam Tirmidzi dari Basyar bin Mu'adz Al 'Aqdi, dari Yazid bin Zurai', dari Sa'id Ibnu Abi Arubah, dari Qatadah, dari Al Hasan, dari Samurah sebagai hadits *marfu'*.

Syaikh Abu Umar bin Abdul Birr mengatakan, hal yang sama juga diriwayatkan dari Imran bin Hasin dari Nabi *Shalallahu 'Alaihi wa Sallam.* Abu Umar bin Abdul Birr mengatakan, "Yang dimaksud dengan Romawi di sini adalah Romawi pertama, yaitu orang-orang Yunani yang bernisbah kepada Rumi bin Lubthi bin Yunan bin Yafits bin Nuh.

Diriwayatkan dari Ismail bin Iyasy, dari yahya bin Sa'id, dari Sa'id bin Musayyab, bahwasanya ia pernah berkata, "Anak Nuh itu ada tiga, yaitu: Sam, Yafits, dan Ham. Dan masing-masing dari ketiganya mempunyai tiga anak. Anak Sam adalah: bangsa Arab, bangsa Persi, dan bangsa Romawi. Anak Yafits adalah bangsa Turki, Slaves, serta Ya'juj dan Ma'juj. Sedangkan anak Ham adalah bangsa Qibthi, bangsa Sudan, dan bangsa Barbar."

Mengenai hal tersebut, penulis katakan, dalam *Musnad*nya, Al Hafiz Abu Bakar Al Bazar menceritakan, Ibrahim Ibnu Hani' dan Ahmad bin Husain bin Ibad Abu Abbas memberitahu kami, kedua menceritakan, Muhammad bin Yazid bin Sinan Al Rahawi memberitahu kami, ayahku memberitahuku, dari Yahya bin Sa'id, dari Sa'id bin Musayyab, dari Abu Hurairah, ia menceritakan, Rasulullah *Shalallahu 'Alaihi wa Sallam* bersabda:

"Anak-anak Nuh adalah Sam, Ham, dan Yafits. Dari Sam lahir bangsa Arab, Persi, dan Romawi, yang kebaikan ada pada mereka. Sedangkan anak-anak Yafits adalah Ya'juj dan Ma'juj, bangsa Turki, dan bangsa Slaves, yang tidak terdapat kebaikan pada mereka. Dan anak-anak Ham adalah bangsa Qibthi, barbar, dan Sudan."

Mengenai hal ini penulis katakan, dan inilah yang disebutkan oleh Abu Umar, dari Sa'id, yaitu ucapannya, "Hal yang sama juga diriwayatkan dari Wahab bin Munabbih." *Wallahu a'lam.* Dan Yazid bin Sinan Abu Farwah Al Rahawi adalah *dha'if* yang tidak dapat dijadikan sandaran.

Dan ada juga yang mengatakan, bahwa Nuh *'alaihissalam* tidak memiliki ketiga anaknya itu kecuali setelah terjadinya taufan. Yang dilahirkan sebelum peristiwa taufan adalah Kan'an yang ditenggelamkan, sedangkan Abir meninggal dunia sebelum terjadinya taufan.

Yang benar adalah bahwa ketiga anak Nuh *'alaihissalam* itu ikut

bersamanya di dalam kapal. Mereka bersama-sama dengan isteri mereka masing-masing dan juga ibu mereka. Demikian yang dituliskan di dalam kitab Taurat. Disebutkan juga bahwa Ham mencampuri isterinya ketika masih berada di kapal. Maka Nuh *'alaihissalam* mendoakan keburukan kepadanya agar anaknya lahir jelek. Maka isteri Ham melahirkan seorang anak yang berkulit hitam yang bernama Kan'an bin Ham, yang merupakan nenek moyang bangsa Sudan.

Ada juga yang menyatakan bahwa Ham pernah melihat ayahnya tidur dengan auratnya terbuka, tetapi ia tidak mau menutupnya. Lalu kedua saudaranya yang menutupnya. Oleh karena itu Nuh mendoakan keburukan padanya, yaitu supaya anak-anaknya dilahirkan sebagai budak.

Imam Abu Ja'far bin Jarir meriwayatkan, melalui jalan Ali bin Zaid bin Jad'an, dari Yusuf bin Mahran, dari Ibnu Abbas, ia mengatakan, *Al hawariyun* (para sahabat setia) pernah berkata kepada Isa putera Maryam, "Jika engkau diutus kepada kami sebagai seorang yang menyaksikan kapal, maka beritahukanlah kepada kami mengenai kapal tersebut." Maka Isa pun pergi bersama mereka ke tempat yang penuh dengan gundukan tanah. Kemudian mereka mengambil segenggam tanah dengan telapak tangannya seraya berkata, "Tahukah kalian, apakah ini ?"

"Allah dan Rasul-Nya yang lebih tahu," jawab mereka.

Isa menjawab, "Ini adalah Ka'ab bin Ham bin Nuh."

Kemudian ia memukul gundukan tanah itu dengan tongkatnya seraya berkata, "Bangunlah dengan izin Allah." Tiba-tiba ia bangun dan membersihkan debu dari kepalanya dan telah menjadi muda.

Isa putra Maryam *'alaihissalam* berkata, "Beginikah engkau binasa ?"

Ia menjawab, "Tidak, tetapi aku meninggal dunia ketika masih muda, tetapi aku menyangka bahwa ia adalah hari kiamat. Dari sanalah aku menjadi muda."

Imam Abu Ja'far bin Jarir menceritakan, kami pernah diberitahu mengenai kapal Nuh *'alaihissalam.* Panjang kapal tersebut seribu dua ratus hasta dengan lebar enam ratus hasta yang terdiri dari tiga lantai. Satu lantai untuk binatang ternak dan binatang buas, lantai yang lainnya untuk manusia, dan lantai yang satu lagi diperuntukkan bagi burung.

Isa ditanya, bagaimana Nuh *'alaihissalam* mengetahui bahwa negeri itu telah tenggelam ?

Isa menjawab, Nuh mengirimkan burung gagak untuk mencari tahu keadaan yang ada. Lalu burung itu menemukan bangkai dan hinggap padanya.

Kemudian dikirimkan pula burung merpati yang membawa daun pohon zaitun di paruhnya dan tanah liat di kakinya. Sehingga dengan demikian itu ia mengetahui bahwa negeri itu telah tenggelam. Maka Nuh mendoakan merpati itu supaya selalu mendapatkan rasa aman dan nyaman.

Atsar tersebut di atas berstatus gharib.

Diriwayatkan Alba' bin Ahmar, dari Ikrimah, dari Ibnu Abbas, ia menceritakan, bersama Nuh *'alaihissalam* di dalam kapal itu terdapat delapan puluh orang dengan keluarganya masing-masing. Mereka berada di atas kapal selama seratus lima puluh hari. Allah *Subhanahu wa ta'ala* mengarahkan kapal itu ke Mekah, lalu kapal tersebut berputar-putar di Baitullah selama empat puluh hari. Setelah itu Dia mengarahkannya ke bukit Judi dan akhirnya berlabuh di

sana. Setelah itu Nuh *'alaihissalam* mengutus burung gagak untuk mencari tahu keadaan di bumi. Maka burung itu pun terbang ke sana dan hinggap di atas bangkai. Kemudian ia mengutus merpati dan berhasil membawa daun zaitun dan melumuri kakinya dengan tanah liat. Dari apa yang dibawa burung tersebut, Nuh mengetahui bahwa air telah surut.

Kemudian Nuh turun ke bawah bukit Judi, lalu membangun sebuah negeri yang ia beri nama Tsamanin (yang berarti delapan puluh), hingga akhirnya penduduknya mempunyai delapan puluh bahasa, yang salah satunya adalah bahasa Arab. Sebagian mereka tidak memahami bahasa sebagian lainnya.

Qatadah dan ulama lainnya mengatakan, mereka menaiki kapal pada hari kesepuluh bulan Rajab dan mengarungi air bah selama seratus lima puluh hari dan akhirnya berlabuh di bukit Judi selama satu bulan. Dan mereka keluar dari kapal pada hari Asyura' bulan Muharam. Dan Ibnu Jarir telah meriwayatkan hadits yang sesuai dengan hal tersebut. Dan pada hari itu mereka mengerjakan puasa.

Imam Ahmad meriwayatkan, Abu Ja'far memberitahu kami, Abdusshamad bin Habib Al Azdi memberitahu kami, dari ayahnya Habib bin Abdullah, dari Syabal, dari Abu Hurairah, ia menceritakan, Rasulullah *Shalallahu 'Alaihi wa Sallam* pernah berjalan melewati orang-orang Yahudi dan mereka berpuasa pada hari Asyura'. Kemudian beliau bertanya, "Puasa apa ini ?"

Mereka menjawab, "Hari ini adalah hari di mana Allah menyelamatkan Musa dan Bani Israil dari ketenggelaman, sedang Fir'aun tetap dibiarkan tenggelam. Dan pada hari ini kapal Nuh berlabuh di bukit Judi. Hari itulah Nuh dan Musa *'alaihimassalam* berpuasa sebagai ungkapan rasa syukur kepada Allah *Azza wa Jalla*."

Maka Nabi *Shalallahu 'Alaihi wa Sallam* bertutur, "Aku lebih berhak daripada Musa, dan lebih berhak untuk berpuasa pada hari ini."

Lebih lanjut beliau bersabda kepada para sahabatnya, "Barangsiapa di antara kalian bangun pagi dalam keadaan berpuasa, maka hendaklah ia menyempurnakan puasanya. Dan barangsiapa di antara kalian yang sempat memakan makanan keluarganya, maka hendaklah ia menyempurnakan sisa waktu hari tersebut."

Sedangkan mengenai apa yang dikemukakan oleh beberapa orang bahwa Nuh dan para pengikutnya yang berada di kapal memakan sisa-sisa dari bekal mereka, serta biji-bijian yang memang mereka bawa dan telah mereka jadikan tepung pada hari itu juga. Dan mereka juga memakai celak untuk memperkuat pandangan mereka setelah sebelumnya mereka berada dalam kegelapan kapal. Maka semua ungkapan terakhir ini sama sekali tidak benar sama sekali, karena ungkapan mereka itu disumberkan dari atsar yang terputus dari Bani Israil yang tidak dapat dijadikan sandaran. *Wallahu a'alam*

Muhammad bin Ishak mengatakan, setelah menghentikan taufan tersebut, Allah *Azza wa Jalla* langsung mengirimkan angin sejuk ke muka bumi, maka air itu pun menjadi tenang dan semua mata air juga terhenti. Selanjutnya, air bah itu surut dan menyusut, dan kapal Nuh *'alaihissalam* sendiri telah berlabuh di bukit Judi pada bulan ketujuh belas dengan sepuluh malam telah berlalu darinya. Dan pada hari pertama dari bulan kesepuluh, puncak gunung telah dapat dilihat.

Setelah berlalu empat puluh hari, Nuh *'alaihissalam* membuka jendela kapal. Selanjutnya ia mengutus burung gagak untuk mencari tahu tentang keadaan air, tetapi burung gagak itu tidak kunjung kembali. Kemudian ia mengutus burung merpati, dan burung itu berhasil kembali ke kapal, tetapi tidak sempat menginjakkan kakinya ke bumi (karena masih banjir). Lalu Nuh mengulurkan tangannya dan mengambil burung itu dan memasukkan-nya ke kapal.

Tujuh hari berlalu dari hari itu, maka Nuh mengutus burung merpati itu kembali untuk mencari tahu tentang keadaan air bah tersebut, dan kembali lagi kepadanya pada sore harinya dengan membawa selembar daun zaitun di mulutnya. Dengan demikian itu Nuh mengetahui bahwa air bah telah surut dari permukaan bumi.

Setelah itu ia menetap tujuh hari dan mengirimkan burung itu kembali dan tidak kunjung kembali kepadanya. Dan dari itu Nuh mengetahui bahwa bumi telah tampak. Setelah lengkap satu tahun dari sejak dikirimkannya taufan sampai Nuh mengirimkan burung merpati, maka Nuh pun memasuki hari pertama dari tahun kedua, dengan permukaan bumi benar-benar terlihat dan daratan telah kering dari air serta tampak olehnya penutup kapal.

Demikian itulah yang dikemukakan oleh Ibnu Ishak dan hal itu juga sebenarnya adalah apa yang terkandung dalam *siyaq* (redaksi) kitab Taurat yang memang berada di tangan ahlul kitab.

Ibnu Ishak mengatakan, pada bulan kedua dari tahun kedua, tepatnya pada malam ke dua puluh enam, *"Dikatakan kepada Nuh, 'Hai Nuh, turunlah dengan selamat sejahtera dan penuh keberkatan dari Kami atasmu dan atas umat-umat yang beriman dari orang-orang yang bersamamu. Dan ada pula umat-umat yang Kami beri kesenangan kepada mereka (dalam kehidupan dunia), kemudian mereka akan ditimpa azab yang pedih dari Kami.'"* (Huud 48)

Sedangkan ahlul kitab menyebutkan bahwa Allah telah berbicara kepada Nuh seraya mengucapkan, "Hai Nuh, keluarlah kamu, isterimu, anak-anakmu, juga isteri anak-anakmu, dan seluruh binatang yang bersama dari kapal, untuk selanjutnya mereka mengembangkan diri dan memperbanyak keturunan di muka bumi.

Kemudian mereka pun keluar dari kapal, lalu Nuh menyembelih binatang-binatang yang halal dimakan. Ia lakukan hal tersebut dalam rangka mendekatkan diri kepada Allah *Azza wa Jalla*. Kemudian Allah berjanji untuk tidak mengadakan taufan kembali di muka bumi. Lalu Dia menjadikan pelangi pada gumpalan awan sebagai peringatan bagi janji-Nya kepada Nuh. Itulah pelangi yang diriwayatkan dari Ibnu Abbas sebagai keselamatan dari ketenggelaman.

Sebagian ulama lainnya mengatakan, "Sebuah pelangi yang menunjukkan bahwa ia adalah busur tanpa tali." Dengan pengertian bahwa pada awan tersebut tidak ada lagi taufan sebagaimana sebelumnya.

Ada sekelompok orang Persi dan India yang mengingkari peristiwa taufan

tersebut. Tetapi ada sebagian mereka yang mengakuinya seraya mengatakan, "Musibah taufan itu terjadi di bumi Babilonia dan tidak sampai kepada kita."

Lebih lanjut mereka mengatakan, "Dan kami masih terus menerus menjalankan kerajaan dan kekuasaan secara bergantian."

Demikian itulah yang dikemukakan oleh para pemuka Majusi, yaitu para penyembah api dan pengikut syaitan. Dan itu pula merupakan bentuk kebodohan dan kekufuran sekaligus sebagai kedustaan terhadap Tuhan pemilik bumi dan langit.

Seluruh pemeluk agama telah sepakat mengakui adanya peristiwa taufan tersebut yang menimpa seluruh negeri yang ada di muka bumi. Dan Allah *Ta'ala* tidak menyisakan seorang kafir pun di muka bumi ini, sebagai jawaban dan pemenuhan bagi doa Nabi-Nya dan sebagai implementasi dari ketetapan takdir.

PERANGAI NABI NUH

Allah *Azza wa Jalla* berfirman:

"Sesungguhnya Nuh adalah hamba Allah yang banyak bersyukur." (Al Isra' 3).

Ada yang mengatakan bahwa Nabi Nuh *'alaihissalam* selalu memuji Allah *Ta'ala* dalam makan, minum, berpakaian, dan dalam semua aktivitasnya.

Imam Ahmad meriwayatkan, Abu Usamah memberitahu kami, Zakaria bin Abi Zaidah memberitahu kami, dari Sa'id bin Abi Burdah, dari Anas bin Malik, ia menceritakan, Rasulullah *Shalallahu 'Alaihi wa Sallam* bersabda:

"Sesungguhnya Allah selalu meridhai seorang hamba yang memakan makanan, lalu dengan makanan itu ia memuji-Nya, atau meminum minuman, lalu ia memuji-Nya atasnya." (HR. Ahmad)

Hal yang sama juga diriwayatkan Imam Muslim, Tirmidzi, dan Nasa'i, dari Abu Usamah.

Yang jelas orang yang banyak bersyukur adalah yang berbuat dengan penuh ketaatan hati, ucapan, dan perbuatan.

PUASA NABI NUH

Dalam bab *Shiyamu Nuh 'Alaihissalam* (Puasa Nabi Nuh), Ibnu Majah meriwayatkan, Sahal bin Abu Sahal memberitahu kami, Sa'id bin Abi Maryam, dari Ibnu Luhai'ah, dari ja'far bin rabi'ah, dari Abu Faras, bahwasanya ia pernah mendengar Abdullah bin Amr menceritakan, aku pernah mendengar Rasulullah *Shalallahu 'Alaihi wa Sallam* bersabda:

"Nuh mengerjakan puasa *dahr* (sepanjang masa) kecuali hari raya Idul Fitri dan Idul Adha." (HR. Ibnu Majah)

Hal senada juga diriwayatkan Ibnu Majah melalui jalan Abdullah bin Luhai'ah dengan isnad dan lafaznya.

Imam Thabrani meriwayatkan, Abu Zanba' Rauh bin Faraj memberitahu kami, Umar bin Khalid Al Hurani memberitahu kami, Ibnu Luhai'ah memberitahu kami, dari Qatadah, dari Yazid bin Ribah Abu Faras, bahwasanya ia pernah mendengar Abdullah bin Amr menceritakan, aku pernah mendengar Rasulullah *Shalallahu 'Alaihi wa Sallam* bersabda:

"Nuh mengerjakan puasa *dahr* kecuali hari Idul Fitri dan Idul Adha. Dawud berpuasa setengah *dahr*. Sedangkan Ibrahim berpuasa tiga hari dalam satu bulan." (HR. Thabrani)

HAJI NABI NUH

Al Hafiz Abu Ya'la menceritakan, Sufyan bin Waki' memberitahu kami, ayahku memberitahuku, dari Za'ah Ibnu Abi Shalih, dari Salamah bin Dahran, dari Ikrimah, dari Ibnu Abbas, ia menceritakan:

Rasulullah *Shalallahu 'Alaihi wa Sallam* pernah mengerjakan ibadah haji, dan ketika sampai di lembah Asafan, beliau berseru, "Hai Abu Bakar, lembah apa ini ?"

"Ini adalah lembah Asafan," jawab Abu Bakar.

Beliau bersabda, "Nuh, Hud, dan Ibrahim pernah melewati lembah ini di atas unta mereka yang berwarna merah. Tali mereka terbuat dari serabut, kain yang menutupi mereka adalah rida panjang, sedangkan baju luar mereka adalah bulu dengan garis-garis putih dan hitam. Mereka mengerjakan ibadah haji di Baitul Atiq (Baitullah)."

Di dalam hadits tersebut terdapat *gharabah* (kejanggalan).

WASIAT NABI NUH KEPADA ANAKNYA

Imam Ahmad meriwayatkan, Sulaiman bin Harb memberitahu kami, Hamad bin Zaid memberitahu kami, dari Shaq'ab bin Zuhair, dari Zaid bin Aslam. Hamad mengatakan, aku kira hal itu berasal dari Atha' bin Yasar, dari Abdullah bin Amr, ia menceritakan, kami pernah berada di sisi Rasulullah *Shalallahu 'Alaihi wa Sallam*, tiba-tiba ada seseorang dari penduduk padang pasir datang yang mengenakan jubah yang dilapisi dengan sutera yang bergaris.

Kemudian Rasulullah *Shalallahu 'Alaihi wa Sallam* mengambil jubahnya seraya berkata, "Maukah kuperlihatkan kepadamu pakaian orang yang tidak berakal ?"

Selanjutnya beliau bersabda, "Sesungguhnya Nabi Nuh *'alaihissalam* ketika menghadapi kematian berpesan kepada anaknya, 'Sesungguhnya aku akan berwasiat kepadamu: pertama, aku perintahkan kepadamu untuk mengakui bahwasanya tidak ada tuhan selain Allah. Seandainya langit tujuh tingkat dan bumi tujuh tingkat diletakkan di telapak tangan dan kalimat *laa ilaaha illa Allah* di telapak tangan juga, maka engkau harus mengutamakan kalimat *laa ilaaha illa Allah*. Kuwasiatkan pula supaya engkau selalu menyucikan dan memuji-Nya, karena dengannya terjalin segala sesuatu, dan dengannya pula makhluk ini dikaruniai rezki. Dan aku melarangmu dari kemusyrikan dan kesombongan."

Ditanyakan, "Ya Rasulullah, mengenai syirik tersebut kami telah mengetahuinya. Lalu apa yang dimaksud dengan kesombongan itu ? Apakah maksudnya seseorang di antara kami mempunyai dua terompah dengan dua tali yang sangat bagus ?"

"Tidak," jawab beliau.

"Apakah karena pakaian yang dikenakan seseorang di antara kami ?" tanya mereka.

"Tidak juga," sahut beliau.

"Apakah karena seseorang di antara kami mempunyai binatang yang ditungganginya ?" lanjut mereka.

Beliau menjawab, "Juga tidak."

Ia bertanya lagi, "Apakah karena seseorang di antara kami mempunyai beberapa sahabat yang belajar kepadanya ?"

Beliau tetap menjawab sama, "Tidak."

Ditanyakan, "Lalu apa yang dimaksud dengan kesombongan tersebut, ya Rasulullah ?"

Beliau menjawab, "Menentang kebenaran dan menghinakan orang."

Hadits tersebut terakhir berisnad shahih.

Abu Qasim Al Thabrani juga meriwayatkan dari Abdurrahim bin Sulaiman, dari Muhammad bin Ishak, dari Amr bin Dinar, dari Abdullah bin Amr, bahwa Rasulullah *Shalallahu 'Alaihi wa Sallam* bersabda:

"Di dalam wasiat Nuh kepada anaknya disebutkan, 'Aku mewasiatkan kepadamu dua hal dan melarangmu dari dua.'" Selanjutnya disebutkan secara lengkap isi hadits seperti hadits sebelumnya.

Abu Bakar Al Bazar juga meriwayatkan hadits yang sama, dari Ibrahim bin Sa'id, dari Abu Mu'awiyah Al Dharir dari Muhammad bin Ishak, dari Amr bin Dinar, dari Abdullah bin Umar bin Khatthab *radhiyallahu 'anhu*, dari Nabi *Shalallahu 'Alaihi wa Sallam*.

Yang jelas bahwa hadits tersebut berasal dari Abdullah bin Amr bin Ash, sebagimana yang diriwayatkan Imam Ahmad dan Imam Thabrani. *Wallahu a'lam*.

Orang-orang ahlul kitab mengaku bahwa Nuh *'alaihissalam* ketika menaiki kapal itu berusia enam ratus tahun. Sebagaimana hal itu telah kami kemukakan sebelumnya dari Ibnu Abbas. Dan Ibnu Abbas menambahkan bahwa setelah itu Nuh hidup tiga ratus lima puluh tahun. Dan mengenai hal tersebut masih terdapat beberapa pandangan.

Jika pendapat tersebut tidak dapat dipadukan dengan dalil-dalil Al Qur'an, maka sudah pasti pendapat tersebut salah mutlak, karena Al Qur'an menyebutkan bahwa Nuh sempat tinggal di tengah-tengah kaumnya sebelum taufan seribu tahun kurang lima puluh tahun. Kemudian kaumnya dibinasakan oleh taufan dalam keadaan zalim. Dan hanya Allah *Azza wa Jalla* yang mengetahui berapa lama setelah itu Nuh *'alaihissalam* menjalani hidupnya.

Jika benar apa yang diriwayatkan dari Ibnu Abbas, bahwa Nuh diutus sebagai rasul ketika ia berusia empat ratus delapan puluh tahun, dan setelah taufan ia hidup selama tiga ratus lema puluh tahun, berarti ia hidup selama seribu tujuh ratus delapan puluh tahun.

Mengenai makam Nabi Nuh *'alaihissalam* telah diriwayatkan oleh Ibnu Jarir dan Al Arzuqi, dari Abdurrahman bin Sabith atau yang lainnya dari para tabi'in sebagai hadits *mursal*, disebutkan bahwa makam Nabi Nuh *'alaihissalam* berada di Masjidil Haram.

Yang demikian itu lebih kuat dan tegas daripada yang disebutkan kebanyakan dari ulama muta'akhirin, yang menyebutkan bahwa makamnya berada di sebuah perkampungan di Biqa', yang sekarang dikenal dengan "Kark Nuh". Dan karena itu di sana terdapat sebuah masjid jami'. *Wallahu a'lam*.

dari Tuhanmu. Apakah kalian hendak membantahku tentang nama-nama (berhala) yang kalian dan nenek moyang kalian menamakannya, padahal Allah sekali-kali tidak menurunkan hujjah untuk itu ? Maka tunggulah (azab itu), sesungguhnya aku juga termasuk orang yang menunggu bersama kalian.'

Maka Kami selamatkan Hud beserta orang-orang yang bersamanya dengan rahmat yang besar dari Kami, dan Kami tumpas orang-orang yang mendustakan ayat-ayat Kami, dan tiadalah mereka orang-orang yang beriman." (Al A'raf 65-69)

Dan dalam surat yang lain juga setelah mengisahkan kisah Nabi Nuh *'alaihissalam*, Allah *Ta'ala* berfirman:

"Dan kepada kaum 'Aad, Kami mengutus suadara mereka sendiri, Hud. Ia berkata, 'Hai kaumku, sembahlah Allah, sekali-kali tidak ada bagimu Tuhan selain Dia. Kalian hanyalah mengada-ada saja.

Hai kaumku, aku tidak meminta upah kepada kalian bagi seruanku ini. Upahku tidak lain hanyalah dari Allah yang telah menciptakanku. Maka tidakkah kalian memikirkannya ?'

Dan ia juga berkata, 'Hai kaumku, mohonlah ampun kepada Tuhan kalian, lalu bertobatlah kepada-Nya, niscaya Dia menurunkan hujan yang sangat deras atas kalian. Dan Dia akan menambahkan kekuatan kepada kekuatan kalian. Dan janganlah kalian berpaling dengan berbuat dosa.'

Kaum 'Aad berkata, 'Hai Hud, kamu tidak mendatangkan kepada kami suatu bukti yang nyata, dan kami sekali-kali tidak akan meninggalkan sembahan-sembahan kami karena perkataanmu. Dan kami sekali-kali tidak akan mempercayaimu.

Kami tidak mengatakan melainkan bahwa sebagian sembahan kami telah menimpakan penyakit gila pada dirimu.'

Hud menjawab, 'Sesungguhnya aku menjadikan Allah sebagai saksiku dan saksikanlah bahwa sesungguhnya aku melepaskan diri dari apa yang kalian persekutukan dari selain Dia. Sebab itu, jalankanlah tipu daya kalian semuanya terhadapku dan janganlah kalian memberi tangguh kepadaku. Sesungguhnya aku bertawakal kepada Allah Tuhanku dan Tuhan kalian. Tidak ada suatu binatang melata pun melainkan Dia yang memegang ubun-ubunnya. Sesungguhnya Tuhanku di atas jalan yang lurus.

Jika kalian berpaling, maka sesungguhnya aku telah menyampaikan kepada kalian apa (amanat) yang aku diutus untuk menyampaikannya kepada kalian. Dan Tuhan kalian akan mengganti kalian dengan kaum yang lain dari kalian. Dan kalian tidak dapat membuat mudharat kepada-Nya sedikit pun. Sesungguhnya Tuhanku adalah Mahapemelihara segala sesuatu.'

Ketika datang azab Kami, Kami selamatkan Hud dan orang-orang yang beriman bersamanya dengan rahmat dari Kami. Dan Kami selamatkan pula mereka di akhirat dari azab yang berat.

Dan itulah kisah kaum 'Aad yang mengingkari tanda-tanda kekuasaan Tuhan mereka, dan mendurhakai rasul-rasul Allah dan mereka menuruti perintah semua penguasa yang sewenang-wenang lagi menentang (kebenaran).

Dan mereka selalu diikuti dengan kutukan di dunia ini dan begitu pula pada hari kiamat. Ingatlah sesungguhnya kaum 'Aad itu kafir kepada Tuhan mereka. Ingatlah kebinasaanlah bagi kaum 'Aad, yaitu kaum Hud." (Huud 50-

60)

Sedangkan dalam surat Al Mukminun, juga setelah mengisahkan kisah Nabi Nuh, Allah *Subhanahu wa ta'ala* juga berfirman:

"Kemudian Kami jadikan sesudah mereka umat yang lain.

Lalu Kami utus kepada mereka, seorang rasul dari kalangan mereka sendiri yang mengatakan, 'Sembahlah Allah, sekali-kali tidak ada Tuhan selain Dia. Maka mengapa kalian tidak bertakwa kepadanya.'

Dan para pemuka yang kafir di antara kaumnya dan mendustakan pertemuan dengan hari akhirat serta yang telah Kami mewahkan mereka dalam kehidupan di dunia, berkata, "Orang ini tidak lain hanyalah manusia seperti kalian, ia makan dari apa yang kalian makan dan meminum dari apa saja yang kalian minum. Dan sesungguhnya jika kalian menaati manusia yang seperti kalian, niscaya bila demikian, kalian benar-benar menjadi orang-orang yang merugi.

Apakah ia menjanjikan kepada kalian semua bahwa bila kalian telah mati dan telah menjadi tanah serta tulang belulang, kalian sesungguhnya akan dikeluarkan dari kubur kalian ? Jauh, jauh sekali dari kebenaran apa yang diancamkan kepada kalian itu.

Kehidupan ini tidak lain hanyalah kehidupan kita di dunia ini, kita mati dan hidup serta sekali-kali tidak akan dibangkitkan lagi.

Ia tidak lain hanyalah seorang yang mengada-adakan kebohongan terhadap Allah. Dan kami sekali-kali tidak akan beriman kepadanya.'

Rasul itu berdoa, 'Ya Tuhanku, tolonglah aku karena mereka mendustakanku.'

Allah berfirman, 'Dalam sedikit waktu lagi pasti mereka akan menjadi orang-orang yang menyesal.'

Maka mereka dimusnahkan oleh suara yang mengguntur dengan hak dan Kami jadikan mereka sebagai sampah banjir. Maka kebinasaanlah bagi orang-orang yang zalim itu." (Al Mukminun 31-41)

Juga setelah mengangkat kisah Nabi Nuh, dalam surat Al Syu'ara', Dia berfirman:

"Kaum 'Aad telah mendustakan para rasul. Ketika saudara mereka, Hud berkata kepada mereka, 'Mengapa kalian tidak bertakwa ?

Sesungguhnya aku adalah seorang rasul kepercayaan yang diutus kepada kalian.

Maka bertakwalah kalian kepada Allah dan taatlah kepadaku.

Dan sekali-kali aku tidak meminta upah kepada kalian atas seruan ini. Upahku tidak lain hanyalah dari Tuhan semesta alam.

Apakah kalian mendirikan pada tiap-tiap tanah bangunan untuk bermain-main.

Dan kalian membuat benteng-benteng dengan maksud supaya kalian kekal di dunia ?

Dan apabila kalian menyiksa, maka kalian menyiksa sebagai orang-orang kejam dan bengis.

Maka bertakwalah kepada Allah dan taatlah kepadaku.

Dan bertakwalah kepada Allah yang telah menganugerahkan kepada kalian apa yang kalian ketahui.

Dia telah menganugerahkan kepada kalian binatang-binatang ternak, anak-anak, juga kebun-kebun, serta mata air.

Sesungguhnya aku takut kalian akan ditimpa azab hari yang besar.'

Mereka menjawab, 'Adalah sama saja bagi kami, apakah kalian memberi nasihat atau tidak memberi nasihat,

agama kami ini tidak lain hanyalah adat kebiasaan orang-orang dahulu.

Dan kami sekali-kali tidak akan diazab.'

Maka mereka mendustakan Hud, lalu Kami binasakan mereka. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda kekuasaan Allah, tetapi kebanyakan mereka tidak beriman.

Dan sesungguhnya Tuhanmu, Dialah yang Mahaperkasa lagi Mahapenyayang." (Al Syu'ara' 123-140)

Sedangkan dalam surat Fushshilat, Allah *Tabaraka wa Ta'ala* berfirman:

"Adapun kaum 'Aad, maka mereka menyombongkan diri di muka bumi tanpa alasan yang benar dan berkata, 'Siapakah yang lebih besar kekuatannya dari kami ?' Dan apakah mereka itu tidak memperhatikan bahwa Allah yang menciptakan mereka adalah lebih besar kekuatan-Nya daripada mereka ? Dan adalah mereka mengingkari tanda-tanda kekuatan Kami.

Maka Kami meniupkan angin yang amat gemuruh kepada mereka dalam beberapa hari yang sial, karena Kami hendak merasakan kepada mereka itu siksaan yang menghinakan dalam kehidupan dunia. Dan sesungguhnya siksaan akhirat itu lebih menghinakan sedang mereka tidak diberi pertolongan." (Fushshilat 15-16)

Dalam surat yang lain, Dia juga mengisahkan Hud dengan kaumnya, di mana Dia berfirman:

"Dan ingatlah Hud saudara kaum 'Aad, yaitu ketika ia memberi peringatan kepada kaumnya di Al Ahqaf dan sesungguhnya telah terdahulu beberapa orang pemberi peringatan sebelumnya dan sesudahnya (dengan mengatakan), 'Janganlah kalian menyembah selain Allah, sesungguhnya aku khawatir kalian akan ditimpa azab hari yang besar.'

Mereka menjawab, 'Apakah kamu datang kepada kami untuk memalingkan kami dari menyembah tuhan-tuhan kami ? Maka datangkanlah kepada kami azab yang telah kamu ancamkan kepada kami jika kamu termasuk orang-orang yang benar.'

Ia berkata, 'Sesungguhnya pengetahuan tentang itu hanya pada sisi Allah dan aku hanya menyampaikan kepada kalian apa yang aku diutus dengan membawanya tetapi akuk melihat kalian adalah kaum yang bodoh.'

Maka ketika mereka melihat azab itu berupa awan yang menuju ke lembah-lembah mereka. Mereka berkata, 'Inilah awan yang menurunkan hujan kepada kami.' Bukan, bahkan itulah azab yang kalian minta supaya datang dengan segera, yaitu angin yang mengandung azab yang pedih.

Yang menghancurkan segala sesuatu dengan perintah Tuhannya. Maka jadilah mereka tidak ada yang kelihatan lagi kecuali bekas-bekas tempat tinggal mereka. Demikianlah Kami memberi balasan kepada kaum yang berdosa." (Al

Ahqaf 21-25)

Selanjutnya, dalam surat yang lain, Allah *Ta'ala* juga berfirman:

"Dan juga pada kisah 'Aad ketika Kami kirimkan kepada mereka angin yang membinasakan.

Angin itu tidak membiarkan satu pun yang dilandanya, melainkan dijadikannya seperti serbuk." (Al Dzariyat 41-42)

Demikian juga kisah Hud dan kaumnya yang disampaikan dalam firman-Nya yang berikut ini:

"Dan bahwasanya Dia telah membinasakan kaum 'Aad yang pertama, dan kaum Tsamud. Maka tidak seorang yang ditinggalkan-Nya hidup.

Dan kaum Nuh sebelum itu. Sesungguhnya mereka adalah orang-orang yang paling zalim dan paling durhaka.

Dan negeri-negeri kaum Luth yang telah dihancurkan Allah.

Lalu Allah menimpakan atas negeri itu azab besar yang menimpanya.

Maka terhadap nikmat Tuhanmu yang mana kamu masih ragu-ragu ?" (Al Najm 50-55)

Sedangkan dalam surat Al Qamar, Allah *Azza wa Jalla* berkisah melalui firman-Nya:

"Kaum 'Aad pun telah mendustakan pula. Maka alangkah dahsyatnya azab-Ku dan ancaman-ancaman-Ku. Sesungguhnya Kami telah menghembuskan kepada mereka angin yang sangat kencang pada hari naas yang terus menerus.

Yang menggelimpangkan manusia seakan-akan mereka pohon korma yang tumbang.

Maka betapakah dahsyatnya azab-Ku dan ancaman-ancaman-Ku.

Dan sesungguhnya telah Kami mudahkan Al Qur'an untuk pelajaran, maka adakah orang yang mengambil pelajaran ?" (Al Qamar 18-22)

Selain itu, dalam surat yang lain lagi, Allah *Azza wa Jalla* juga berfirman:

"Adapun kaum 'Aad, maka mereka telah dibinasakan dengan angin yang sangat dingin lagi amat kencang.

Yang Allah menimpakan angin itu kepada mereka selama tujuh malam dan delapan hari terus menerus. Maka kamu lihat kaum 'Aad pada waktu itu mati bergelimpangan seakan-akan mereka tunggul-tunggul pohon korma yang telah kosong (lapuk).

Maka kamu tidak melihat seorang pun yang tinggal di antara mereka." (Al Haaqah 6-8)

Dan mengenai kisah Hud dan kaum 'Aad ini, Dia juga berfirman sebagai berikut:

"Apakah kamu tidak memperhatikan bagaimana Tuhanmu berbuat terhadap kaum 'Aad ?

Yaitu penduduk Iram yang mempunyai bangunan-bangunan yang tinggi, yang belum pernah dibangun seperti itu sebelumnya di negeri-negeri lain.

Dan kaum Tsamud yang memotong batu-batu besar di lembah[1].

---

[1]. Lembah ini terletak di bagian utara jazirah Arab antara kota Madinah dan Syam. Mereka memotong-motong batu gunung untuk membangun gedung-gedung tempat tinggal mereka dan ada pula yang melubangi gunung-gunung untuk tempat tinggal mereka dan tempat berlindung.

Dan kaum Fir'aun yang mempunyai pasak-pasak (tentara yang banyak), yang berbuat sewenang-wenang dalam negeri, lalu mereka berbuat banyak kerusakan dalam negeri tersebut.

Karena itu Tuhanmu menimpakan kepada mereka cemeti azab.

Sesungguhnya Tuhanmu benar-benar mengawasi." (Al Fajr 6-14)

Mengenai ayat-ayat tersebut di atas, penulis telah menguraikannya secara lengkap dalam kitab tafsir.

Kisah tentang kaum 'Aad ini telah diangkat di dalam surat Al Taubah, Ibrahim, Al Furqan, Al Ankabut, Shaad, dan Qaaf.

Dalam pembahasan ini, penulis hendak menyampaikan kandungan kisah Hud dan kaumnya itu melalui penuturan ayat-ayat Al Qur'an yang disertai beberapa kisah yang disebutkan dalam hadits Rasulullah *Shalallahu 'Alaihi wa Sallam.*

Sebagaimana yang telah kami kemukakan sebelumnya, bahwa mereka ini adalah kaum yang pertama kali menyembah berhala setelah terjadinya taufan. Yang demikian itu sudah sangat jelas dalam firman Allah *Ta'ala*:

"Dan ingatlah kalian pada waktu Allah menjadikan kalian sebagai para pengganti (yang berkuasa) sesudah lenyapnya kaum Nuh, dan Tuhan telah melebihkan kekuatan tubuh dan perawakan kalian (daripada kaum Nuh itu). Maka ingatlah nikmat-nikmat Allah supaya kalian mendapat keberuntungan." (Al A'raf 69)

Maksudnya, Kami (Allah) telah menjadikan mereka orang yang paling kuat di antara orang-orang yang hidup pada zaman mereka baik dalam pisik, kekuatan, maupun perawakan.

Sedangkan dalam surat Al Mukminun, Allah *Azza wa Jalla* berfirman, *"Kemudian Kami jadikan sesudah mereka umat yang lain."* yaitu kaum Hud.

Tetapi ada juga yang menyatakan bahwa mereka itu adalah kaum Tsamud. Hal itu didasarkan pada firman-Nya ini, *"Maka mereka dimusnahkan oleh suara yang mengguntur dengan hak dan Kami jadikan mereka sebagai sampah banjir."* Mereka mengatakan, dan kaum shalih adalah mereka yang dibinasakan melalui suara keras yang mengguntur. *"Sedangkan kaum 'Aad, maka mereka telah dibinasakan dengan angin yang sangat dingin lagi amat kencang."* Mereka yang mengatakan ini tidak menolak perpaduan antara suara keras yang mengguntur dengan angin yang sangat dingin, sebagimana yang akan kami uraikan lebih lanjut dalam pembahasan selanjutnya dalam kisah penduduk Madyan, di mana mereka ditimpa berbagai macam azab dan siksaan.

Kemudian tidak ada lagi perbedaan pendapat di antara kalangan ulama bahwa kaum 'Aad itu ada sebelum kaum Tsamud.

Kaum 'Aad itu benar-benar kafir dan ingkar, tenggelam dalam penyembahan berhala. Kemudian Allah *Azza wa Jalla* mengutus salah seorang dari kalangan mereka yang menyeru mereka ke jalan Allah dan mengajak untuk senantiasa mengesakan-Nya serta ikhlas menyembah-Nya. Namun mereka mendustakan dan menentangnya, sehingga Allah *Ta'ala* pun menimpakan kepada mereka azab yang menghinakan.

Setelah Hud menyuruh mereka beribadah kepada Allah *Azza wa Jalla* serta menganjurkan supaya mereka menaati dan meminta ampun kepada-Nya. Dan dengan demikian itu, Dia menjanjikan kepada mereka kebaikan dunia dan

akhirat, serta diberikan ancaman atas tindakan yang bertolak belakang dengan itu berupa siksaan di dunia dan akhirat. *"Para pemuka yang kafir dari kaumnya berkata, 'Sesungguhnya kami benar-benar memandangmu dalam keadaan kurang akal.'"* Apa yang engkau (Hud) serukan kepada kami merupakan suatu kebodohan dalam pandangan kami daripada penyembahan berhala yang kami lakukan. Dengan demikian itu kami menganggap engkau telah membohongi kami dalam pengakuanmu bahwa Allah telah mengutusmu sebagai rasul.

"Hud berkata, 'Hai kaumku, tidak ada padaku kekurangan akal sedikit pun, tetapi aku ini adalah utusan dari Tuhan semesta alam.'"

Maksudnya, permasalahannya tidak seperti yang kalian duga dan yakini itu. *"Aku menyampaikan amanat-amanat Tuhanku kepada kalian dan aku hanyalah pemberi nasihat yang terpercaya bagi kalian."* Penyampaian kebenaran yang terkandung dalam amanat Tuhan itu mengharuskan tidak adanya kebohongan dalam diri yang menyampaikan, tidak juga penambahan atau pengurangan. Bahkan yang diharuskan adalah pelaksanaannya secara penuh dengan menggunakan cara dan bahasa yang tepat.

Dengan penyampaian amanat yang tepat tersebut berarti telah terkandung pula nasihat dan petunjuk. Dan dengan demikian itu, ia tidak menuntut upah dan gaji dari mereka, tetapi ia lakukan semuanya itu secara tulus ikhlas karena Allah *Azza wa Jalla.* Ia tidak meminta upah melainkan kepada Tuhan yang telah mengutusnya. Sesungguhnya kebaikan dunia dan akhirat secara keseluruhan berada di tangan-Nya. Oleh karena itu, Dia berfirman:

"Hai kaumku, aku tidak meminta upah kepada kalian bagi seruanku ini. Upahku tidak lain hanyalah dari Allah yang telah menciptakanku. Maka tidakkah kalian memikirkannya ?" (Huud 51)

Maksudnya, kalian mempunyai akal yang dapat kalian gunakan untuk membedakan dan memahami bahwa aku mengajak kalian kepada kebanaran yang nyata yang disaksikan oleh fitrah yang di atasnya kalian diciptakan. Yaitu agama yang hak yang karenanya Nabi Nuh *'alaihissalam* diutus dan membinasakan orang-orang yang menentangnya. Sekarang di sini aku mengajak kalian ke agama yang sama dan untuk itu aku tidak meminta sedikit pun upah dari kalian. Dan aku hanya berharap upah dari Allah, Tuhan yang memberikan mudharat dan manfaat. Oleh karena itu, Habib Al Najjar mengatakan:

"Hai kaumku, ikutilah utusan-utusan itu. Ikutilah orang yang tiada meminta balasan kepada kalian. Dan mereka adalah orang-orang yang mendapat petunjuk. Mengapa aku tidak menyembah Tuhan yang telah menciptakanku dan yang hanya kepada-Nya kalian akan dikembalikan ?" (Yaasin 20-22)

Menjawab pernyataan Hud, kaum Nabi Hud mengatakan kepadanya:

"Hai Hud, kamu tidak mendatangkan kepada kami suatu bukti yang nyata, dan kami sekali-kali tidak akan meninggalkan sembahan-sembahan kami karena perkataanmu. Dan kami sekali-kali tidak akan mempercayaimu. Kami tidak mengatakan melainkan bahwa sebagian sembahan kami telah menimpakan penyakit gila pada dirimu." (Huud 53-54)

Mereka mengatakan, engkau tidak membawa kepada kami sesuatu keajaiban yang membenarkan apa yang engkau bawa. Dan kami tidak akan meninggalkan berhala-berhala sembahan kami hanya karena ucapanmu itu tanpa adanya dalil dan dasar yang memperkuatmu. Sehingga kami menduga engkau ini benar-benar tidak waras. Menurut kami, ketidakwarasanmu itu disebabkan

karena sebagian tuhan kami murka kepadamu. Hal itu disampaikan melalui ungkapan mereka, *"Kami tidak mengatakan melainkan bahwa sebagian sembahan kami telah menimpakan penyakit gila pada dirimu."*

"Hud menjawab, 'Sesungguhnya aku menjadikan Allah sebagai saksiku dan saksikanlah bahwa sesungguhnya aku melepaskan diri dari apa yang kalian persekutukan dari selain Dia. Sebab itu, jalankanlah tipu daya kalian semuanya terhadapku dan janganlah kalian memberi tangguh kepadaku.'" (Huud 54-55)

Demikian itulah jawaban yang diberikan Hud kepada mereka. Ia melepaskan diri dari tuhan-tuhan sembahan mereka dan bahkan menghinakannya, sekaligus menjelaskan kepada mereka bahwa semuanya itu tidak memberikan manfaat dan mudharat sedikit pun kepada mereka. Berhala-berhala itu tidak lain hanyalah benda mati yang tidak dapat berbuat apa-apa. Jika mereka itu seperti yang kalian katakan, dapat memberi manfaat dan mudharat, maka di sini aku nyatakan dengan tegas bahwa aku melepaskan diri dari semuanya itu sekaligus mengutuk mereka. Karena itu, lakukanlah tipu daya yang kalian rencanakan dengan berbagai macam cara dan kemampuan yang kalian miliki, dan jangan tunda-tunda lagi meski hanya sesaat. Sesungguhnya aku tidak akan pernah memikirkan apa yang kalian perdayakan tersebut serta tidak pula melihat kepada kalian.

Selanjutnya, Hud pun berkata, *"Sesungguhnya aku bertawakal kepada Allah Tuhanku dan Tuhan kalian. Tidak ada suatu binatang melata pun melainkan Dia yang memegang ubun-ubunnya. Sesungguhnya Tuhanku di atas jalan yang lurus."* (Hud 56)

Maksudnya, aku bertawakal dan bersandar penuh kepada-Nya serta benar-benar yakin pada kekuasaan-Nya, sehingga aku tidak pernah takut kepada makhluk ciptaan-Nya. Dan aku tidak mau bersandar dan menyerahkan diri kepada selain Dia.

Yang demikian itu sebenarnya merupakan bukti kuat bahwa Hud adalah hamba sekaligus rasul Allah *Ta'ala*. Sedang mereka dengan penyembahan berhala-berhala itu benar dalam kebodohan dan kesesatan, karena mereka tidak sedikit pun dapat mencelakai Hud. Sehingga dengan demikian itu menunjukkan kebenaran dirinya dan apa yang ia bawa kepada mereka serta menunjukkan kebatilan dan kesesatan apa yang mereka kerjakan.

Dan itu sendiri sebenarnya juga merupakan bukti yang pernah digunakan oleh Nabi Nuh *'alaihissalam* dalam menghadapi kaumnya, di mana ia berkata:

"Hai kaumku, jika terasa berat bagi kalian tinggal bersamaku dan peringatanku kepada kalian dengan ayat-ayat Allah, maka kepada Allah aku bertawakal, karena itu bulatkanlah keputusan kalian dan kumpulkanlah sekutu-sekutu kalian (untuk membunuhku). Kemudian janganlah keputusan kalian tersebut dirahasiakan, setelah itu lakukan terhadap diriku dan janganlah kalian memberi tangguh kepadaku." (Yunus 71)

Hal yang sama juga pernah dikatakan Nabi Ibrahim *khalilullah* kepada kaumnya, di mana ia berkata:

"Dan aku tidak takut kepada malapetaka dari sembahan-sembahan yang kalian persekutukan dengan Allah, kecuali di kala Tuhanku menghendaki sesuatu (dari malapetaka) itu. Pengetahuan Tuhanku meliputi segala sesuatu. Maka apakah kalian tidak dapat mengambil pelajaran darinya ?

Bagaimana aku takut kepada sembahan-sembahan yang kalian persekutukan dengan Allah, padahal kalian tidak takut mempersekutukan Allah dengan sembahan-sembahan yang Allah sendiri tidak menurunkan hujjah kepada kalian untuk mempersekutukan-Nya. Maka manakah di antara dua golongan itu yang lebih berhak mendapat keamanan dari malapetaka, jika kalian mengetahui ?"

Orang-orang yang beriman dan tidak mencampur adukkan iman mereka dengan kezaliman (syirik), mereka itulah orang-orang yang mendapat keamanan dan mereka itu adalah orang-orang yang mendapat petunjuk.

Dan itulah hujjah Kami yang Kami berikan kepada Ibrahim untuk menghadapi kaumnya. Kami tinggikan siapa yang Kami kehendaki beberapa derajat. Sesungguhnya Tuhanmu Mahabijaksana lagi Mahamengetahui. (Al An'am 80-83)

"Dan para pemuka yang kafir di antara kaumnya dan yang mendustakan pertemuan dengan hari akhirat serta yang telah Kami mewahkan mereka dalam kehidupan di dunia, berkata, 'Orang ini (Hud) tidak lain hanyalah manusia seperti kalian, ia makan dari apa yang kalian makan dan meminum dari apa saja yang kalian minum.

Dan sesungguhnya jika kalian menaati manusia yang seperti kalian, niscaya bila demikian, kalian benar-benar menjadi orang-orang yang merugi.

Apakah ia menjanjikan kepada kalian semua bahwa bila kalian telah mati dan telah menjadi tanah serta tulang belulang, kalian sesungguhnya akan dikeluarkan dari kubur kalian ?'" (Al Mukminun 33-35)

Orang-orang kafir itu beranggapan bahwa Tuhan tidak akan mengutus seorang rasul dari kalangan manusia. Hal itulah yang seringkali dijadikan sebagai serangan orang-orang kafir dahulu dan juga sekarang. Sebagaimana yang difirmankan Allah *Azza wa Jalla* berikut ini:

"Patutkah menjadi keheranan bagi manusia bahwa Kami mewahyukan kepada seorang laki-laki di antara mereka, 'Berilah peringatan kepada manusia dan sampaikanlah berita gembira kepada orang-orang yang beriman bahwa mereka mempunyai kedudukan yang tinggi di sisi Tuhan mereka.' Orang-orang kafir berkata, 'Sesungguhnya orang ini (Muhammad) benar-benar tukang sihir yang nyata.'" (Yunus 2)

Selain itu, di dalam surat yang lain, Allah *Jalla wa 'alaa* juga berfirman:

"Dan tidak ada sesuatu yang menghalangi manusia untuk beriman ketika datang petunjuk kepadanya, kecuali perkataan mereka, 'Adakah Allah mengutus seorang manusia menjadi rasul ?'

Katakanlah, 'Kalau seandainya ada malaikat-malaikat yang berjalan-jalan sebagai penghuni di bumi, niscaya Kami turunkan dari langit kepada mereka seorang malaikat menjadi rasul.'" (Al Isra' 94-95)

Oleh karena itu, Nabi Hud *'alaihissalam* berkata kepada mereka:

"Dan apakah kalian (tidak percaya) dan heran bahwa datang kepada kalian peringatan dari Tuhan kalian dengan perantaraan seorang laki-laki dari golongan kalian agar ia memberi peringatan kepada kalian dan mudah-mudahan kalian bertakwa dan supaya kalian mendapat rahmat ?" (Al A'raf 63)

Maksudnya, janganlah kalian heran terhadap semuanya ini, karena bukan

suatu hal yang mengherankan jika Allah *Ta'ala* mewahyukan kepada salah seorang di antara kalian semata-mata sebagai belas kasihan, kelembutan, dan kebaikan kepada kalian, untuk mengingatkan kalian dan supaya kalian menghindari siksa Allah *Ta'ala* dan janganlah kalian menyekutukan-Nya. *"Mudah-mudahan kalian mendapat rahmat."*

Dan firman Allah *Ta'ala*:

"Apakah ia menjanjikan kepada kalian semua bahwa bila kalian telah mati dan telah menjadi tanah serta tulang belulang, kalian sesungguhnya akan dikeluarkan dari kubur kalian ? Jauh, jauh sekali dari kebenaran apa yang diancamkan kepada kalian itu.

Kehidupan ini tidak lain hanyalah kehidupan kita di dunia ini, kita mati dan hidup serta sekali-kali tidak akan dibangkitkan lagi.

Ia tidak lain hanyalah seorang yang mengada-adakan kebohongan terhadap Allah. Dan kami sekali-kali tidak akan beriman kepadanya.'

Rasul itu berdoa, 'Ya Tuhanku, tolonglah aku karena mereka mendustakanku.'" (Al Mukminun 35-39)

Mereka tidak mengakui adanya hari kebangkitan dan mengingkari bangkitnya jasad umat manusia setelah sebelum berupa tanah dan tulang belulang. Di mana mereka mengatakan, "Sungguh sangat tidak mungkin, dan bahkan sangat jauh janji tersebut." Bahkan mereka mengatakan, *"Kehidupan ini tidak lain hanyalah kehidupan kita di dunia ini, kita mati dan hidup serta sekali-kali tidak akan dibangkitkan lagi."* Maksudnya, satu kaum meninggal dunia dan diganti dengan kaum yang lain, serta tidak akan pernah lagi dibangkitkan kelak.

Yang demikian itu merupakan keyakinan *dahriyah* (hitungan waktu).

Sedangkan keyakinan *dauriyah* (perputaran) menyatakan, bahwa mereka akan kembali ke dunia ini setiap setelah tiga puluh enam ribu tahun.

Semuanya itu merupakan kebohongan, kekufuran, dan kesesatan belaka, tanpa dalil dan juga bukti. Hanya orang-orang yang tidak berakal dan tidak mendapatkan petunjuk yang cenderung pada pendapat tersebut. Sebagaimana yang difirmankan Allah *Ta'ala*:

"Dan juga agar hati kecil orang-orang yang tidak beriman kepada kehidupan akhirat cenderung kepada bisikan itu. Mereka merasa senang kepadanya dan supaya mereka mengerjakan apa yang mereka (syaitan) kerjakan." (Al An'am 113)

Dalam menasihati kaumnya, Hud berkata:

"Apakah kalian mendirikan pada tiap-tiap tanah bangunan untuk bermain-main. Dan kalian membuat benteng-benteng dengan maksud supaya kalian kekal di dunia ?" (Al Syu'ara' 128-129)

Maksudnya, Hud berkata kepada mereka, "Apakah kalian membangun di setiap dataran tinggi sebuah bangunan yang besar lagi tinggi, seperti benteng misalnya, dan lain sebagainya. Kalian melakukan itu hanya sebagai main-main saja, karena kalian sebenarnya sama sekali tidak memerlukannya. Yang demikian itu tidak lain karena mereka tinggal di perkemahan-perkemahan. Sebagaimana yang difirmankan Allah *Subhanahu wa ta'ala* berfirman:

"Apakah kamu tidak memperhatikan bagaimana Tuhanmu berbuat terhadap kaum 'Aad ? Yaitu penduduk Iram yang mempunyai bangunan-

bangunan yang tinggi, yang belum pernah dibangun seperti itu sebelumnya di negeri-negeri lain." (Al Fajr 6-8)

Mereka inilah yang disebut sebagai kaum 'Aad yang pertama yang tinggal di bangunan-bangunan yang tinggi.

Sedangkan orang yang berpendapat bahwa Iram adalah kota yang terbuat dari emas dan perak, maka ia benar-benar salah dan sesat.

Ucapan Hud, *"Dan kalian membuat benteng-benteng dengan maksud supaya kalian kekal di dunia ?"* Maksudnya, kalian mendirikan hal itu dengan harapan agar kalian dapat hidup lebih lama dan berumur panjang.

Lebih lanjut, Hud berkata kepada kaumnya:

"Dan apabila kalian menyiksa, maka kalian menyiksa sebagai orang-orang kejam dan bengis.

Maka bertakwalah kepada Allah dan taatlah kepadaku.

Dan bertakwalah kepada Allah yang telah menganugerahkan kepada kalian apa yang kalian ketahui.

Dia telah menganugerahkan kepada kalian binatang-binatang ternak, anak-anak, juga kebun-kebun, serta mata air.

Sesungguhnya aku takut kalian akan ditimpa azab hari yang besar." (Al Syu'ara' 130-135)

Kemudian mereka pun berkata kepadanya:

"Apakah kamu datang kepada kami, agar kami hanya menyembah Allah saja dan meninggalkan apa yang biasa disembah oleh bapak-bapak kami? Maka datangkanlah azab yang kamu ancamkan kepada kami jika kamu termasuk orang-orang yang benar." (Al A'raf 70)

Maksudnya, mereka menanyakan, apakah engkau datang kepada kami supaya kami menyembah Allah saja dan menyalahi nenek moyang kami serta apa yang pernah mereka kerjakan ? Jika apa yang engkau bawa itu benar, maka datangkanlah kepada kami azab dan siksaan. Sesungguhnya kami tidak akan mempercayaimu dan tidak pula mengikuti dan membenarkanmu.

Sebagaimana mereka juga pernah mengatakan:

"Adalah sama saja bagi kami, apakah kalian memberi nasihat atau tidak memberi nasihat, agama kami ini tidak lain hanyalah adat kebiasaan orang-orang dahulu. Dan kami sekali-kali tidak akan diazab." (Al Syu'ara' 136-138)

Jika dibaca *khalqa* (dengan menggunakan harakat fathah pada huruf kha'), maka maksudnya adalah bahwa apa yang engkau bawa itu tidak lain hanyalah sesuatu yang engkau buat-buat saja, yang engkau ambil dari kitab-kitab orang terdahulu.

Demikianlah yang ditafsirkan oleh para sahabat dan tabi'in.

Dan jika dibaca *khuluqa* (dengan memberi harakat dhammah pada huruf kha' dan lam), maka maksudnya adalah agama. Dengan pengertian, bahwa agama yang kami peluk tidak lain adalah agama orang-orang yang telah mendahului kami, dari nenek moyang kami. Dan sekali-kali kami tidak akan merubah, mengganti, dan kami tetap akan berpegang teguh padanya.

Kedua macam bacaan di atas sejalan dengan ucapan mereka, *"Dan kami sekali-kali tidak akan diazab."*

Ia berkata, "Sungguh sudah pasti kamu akan ditimpa azab dan kemarahan

dari Tuhanmu. Apakah kalian hendak membantahku tentang nama-nama (berhala) yang kalian dan nenek moyang kalian menamakannya, padahal Allah sekali-kali tidak menurunkan hujjah untuk itu ? Maka tunggulah (azab itu), sesungguhnya aku juga termasuk orang yang menunggu bersama kalian." (Al A'raf 71)

Maksudnya, apakah kalian akan berhujjah kepadaku mengenai berhala-berhala yang kalian dan nenek moyang kalian telah menamainya sebagai tuhan, padahal semua berhala itu sama sekali tidak dapat memberikan mudharat dan manfaat bagi kalian ? Dan Allah *Ta'ala* sendiri tidak menjadikan penyembahannya sebagai hujjah dan bukti. Dengan demikian itu kalian telah berhak mendapatkan kemurkaan dari Allah *Azza wa Jalla*. Dalam melakukan semuanya itu kalian telah menyandarkan diri kepada nenek moyang kalian, padahal Allah *Ta'ala* tidak memberikan kekuasaan padanya. Dengan kata lain, Dia tidak memberikan bukti dan dalil pada apa yang kalian kerjakan itu. Jika kalian menolak kebenaran dan tetap berada dalam kebatilan, maka tunggulah sekarang azab Allah yang akan ditimpakan kepada kalian.

Allah *Subhanahu wa ta'ala* berfirman:

Rasul itu (Hud) berdoa, 'Ya Tuhanku, tolonglah aku karena mereka mendustakanku.'

Allah berfirman, 'Dalam sedikit waktu lagi pasti mereka akan menjadi orang-orang yang menyesal.'

Maka mereka dimusnahkan oleh suara yang mengguntur dengan hak dan Kami jadikan mereka sebagai sampah banjir. Maka kebinasaanlah bagi orang-orang yang zalim itu." (Al Mukminun 39-41)

Selain itu, Dia juga berfirman:

"Dan ingatlah Hud saudara kaum 'Aad, yaitu ketika ia memberi peringatan kepada kaumnya di Al Ahqaf dan sesungguhnya telah terdahulu beberapa orang pemberi peringatan sebelumnya dan sesudahnya (dengan mengatakan), 'Janganlah kalian menyembah selain Allah, sesungguhnya aku khawatir kalian akan ditimpa azab hari yang besar.'

Mereka menjawab, 'Apakah kamu datang kepada kami untuk memalingkan kami dari menyembah tuhan-tuhan kami ? Maka datangkanlah kepada kami azab yang telah kamu ancamkan kepada kami jika kamu termasuk orang-orang yang benar.'

Ia berkata, 'Sesungguhnya pengetahuan tentang itu hanya pada sisi Allah dan aku hanya menyampaikan kepada kalian apa yang aku diutus dengan membawanya tetapi aku melihat kalian adalah kaum yang bodoh.'

Maka ketika mereka melihat azab itu berupa awan yang menuju ke lembah-lembah mereka. Mereka berkata, 'Inilah awan yang menurunkan hujan kepada kami.' Bukan, bahkan itulah azab yang kalian minta supaya datang dengan segera, yaitu angin yang mengandung azab yang pedih.

Yang menghancurkan segala sesuatu dengan perintah Tuhannya. Maka jadilah mereka tidak ada yang kelihatan lagi kecuali bekas-bekas tempat tinggal mereka. Demikianlah Kami memberi balasan kepada kaum yang berdosa." (Al Ahqaf 21-25)

Dan Allah *Tabaraka wa ta'ala* telah menyebutkan berita tentang kebinasaan mereka di beberapa tempat di dalam Al Qur'an. Misalnya adalah

firman-Nya ini:

"Maka Kami selamatkan Hud beserta orang-orang yang bersamanya dengan rahmat yang besar dari Kami, dan Kami tumpas orang-orang yang mendustakan ayat-ayat Kami, dan tiadalah mereka orang-orang yang beriman." (Al A'raf 72)

Demikian juga dengan firman-Nya berikut ini:

"Ketika datang azab Kami, Kami selamatkan Hud dan orang-orang yang beriman bersamanya dengan rahmat dari Kami. Dan Kami selamatkan pula mereka di akhirat dari azab yang berat.

Dan itulah kisah kaum 'Aad yang mengingkari tanda-tanda kekuasaan Tuhan mereka, dan mendurhakai rasul-rasul Allah dan mereka menuruti perintah semua penguasa yang sewenang-wenang lagi menentang (kebenaran).

Dan mereka selalu diikuti dengan kutukan di dunia ini dan begitu pula pada hari kiamat. Ingatlah sesungguhnya kaum 'Aad itu kafir kepada Tuhan mereka. Ingatlah kebinasaanlah bagi kaum 'Aad, yaitu kaum Hud." (Huud 58-60)

Serta firman-Nya di bawah ini:

"Maka mereka dimusnahkan oleh suara yang mengguntur dengan hak dan Kami jadikan mereka sebagai sampah banjir. Maka kebinasaanlah bagi orang-orang yang zalim itu." (Al Mukminun 41)

Selanjutnya, di dalam surat yang lainnya, Allah *Ta'ala* berfirman:

Maka mereka mendustakan Hud, lalu Kami binasakan mereka. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda kekuasaan Allah, tetapi kebanyakan mereka tidak beriman. Dan sesungguhnya Tuhanmu, Dialah yang Mahaperkasa lagi Mahape-nyayang." (Al Syu'ara' 139-140)

Sedangkan mengenai rincian kebinasaan mereka adalah sebagaimana yang difirmankan-Nya sebagai berikut:

"Maka ketika mereka melihat azab itu berupa awan yang menuju ke lembah-lembah mereka. Mereka berkata, 'Inilah awan yang menurunkan hujan kepada kami.' Bukan, bahkan itulah azab yang kalian minta supaya datang dengan segera, yaitu angin yang mengandung azab yang pedih." (Al Ahqaf 24)

Itulah awal mula ditimpakannya azab kepada mereka, di mana mereka sebelumnya berada dalam kekeringan dan kegersangan, lalu mereka memohon siraman air. Setelah itu mereka melihat gumpalan di langit, mereka kira itu adalah awan hujan sebagai rahmat bagi mereka. Padahal gumpalan itu sebenarnya adalah azab bagi mereka. Oleh karena itu, Allah *Subhanahu wa ta'ala* berfirman, *"Bukan, bahkan itulah azab yang kalian minta supaya datang dengan segera."* yaitu azab yang disegerakan kepada mereka di dunia. Yang demikian itu sebagai pemenuhan atas permintaan mereka melalui ucapan mereka, *"Maka datangkanlah azab yang kamu ancamkan kepada kami jika kamu termasuk orang-orang yang benar."* (Al A'raf 70)

Dalam masalah ini para ahli tafsir dan juga yang lainnya telah menyebutkan beberapa berita yang disampaikan Imam Muhammad bin Ishak bin Yasar, ia menceritakan, setelah mereka menolak dan tetap kufur kepada Allah *Azza wa Jalla*, maka kepada mereka diberikan kekeringan selama tiga tahun, sehingga mereka benar-benar kepayahan dan sengsara. Setelah mereka mengalami hal itu secara berkepanjangan, mereka pun segera meminta

kebebasan dari penderitaan tersebut, mereka mengajukan permohonan itu di Baitullah. Mereka adalah dari garis keturunan Imliq bin Lawudz bin Sam bin Nuh. Pimpinan mereka pada saat itu adalah seseorang yang bernama Mu'awiyah bin Bakar, sedangkan ibunya berasal dari kaum 'Aad yang bernama Jalhadzah binti Khaibari.

Lebih lanjut, Muhammad bin Ishak menceritakan, kemudian kaum 'Aad mengutus kurang lebih tujuh puluh orang ke tanah suci untuk memohon supaya mereka diberi hujan. Kemudian mereka berangkat bersama Mu'awiyah bin Bakar di Mekah. Lalu mereka singgah di tempat Mu'awiyah bin bakar dan menginap di sana selama satu bulan, dengan meminum khamr. Setelah lama mereka tinggal di sana, Mu'awiyah merasa kasihan kepada kaumnya, dan merasa malu untuk menyuruh mereka kembali, maka ia pun melantunkan sya'ir yang bermuatan kata-kata yang menyuruh mereka kembali.

Pada saat itulah mereka tersadar akan kepergiannya ke tanah suci. Maka mereka pun langsung pergi ke tanah suci untuk mendoakan bagi kaumnya. Lalu salah seorang dari mereka, yaitu Qail bin Inaz berdoa.

Maka Allah *Subhanahu wa ta'ala* membuat tiga macam awan: putih, merah, dan hitam. Kemudian ada suara yang menyeru kepadanya, "Pilihlah untuk dirimu sendiri dan juga kaummu dari ketiga awan tersebut."

Ia menjawab, "Aku memilih awan hitam, karena ia paling banyak mengandung air."

Suara penyeru itu pun berseru, "Engkau telah memilih abu yang telah menjadikan kaum 'Aad tidak tersisa satu pun, kecuali bani Ludziyah Al Hamda. Mereka adalah satu kelompok dengan kaum 'Aad yang tinggal di Mekah. Mereka ini tidak tertimpa apa yang telah menimpa kaumnya. Orang-orang yang berasal dari garis nasab mereka adalah kaum 'Aad yang kedua (terakhir).

Kemudian Allah *Azza wa Jalla* menjalankan awan hitam yang telah dipilih oleh Qail bin Inaz tersebut menuju kepada kaum 'Aad, sehingga awan itu menjadikan mereka keluar dari lembah yang bernama Mughits. Setelah mereka mengetahui awan tersebut, mereka pun bergembira karenanya seraya mengatakan, "Inilah awan yang menurunkan hujan kepada kami.' Maka Allah *Ta'ala* berfirman:

"Bukan, bahkan itulah azab yang kalian minta supaya datang dengan segera, yaitu angin yang mengandung azab yang pedih." (Al Ahqaf 24).

Orang yang pertama kali menyaksikan apa yang terkandung di dalam awan tersebut dan mengetahui bahwa itu adalah angin adalah seorang wanita dari kaum 'Aad yang bernama Mahdi. Ketika tampak olehnya hal itu, maka ia pun teriak keras dan kemudian pingsan.

Setelah tersadar, mereka bertanya, "Apa yang engkau lihat, hai Mahdi?"

Ia menjawab, "Aku melihat angin yang di dalamnya terdapat semacam api yang di hadapannya terdapat beberapa orang yang menariknya."

Kemudian Allah *Azza wa Jalla* menimpakan kepada mereka selama tujuh malam delapan hari. Dan tidak ada seorang pun dari kaum 'Aad yang tersisa.

Selanjutnya, Nabi Hud *'alaihissalam* menyendiri di tempatnya bersama orang-orang mukmin, yang tidak sedikit pun tertimpa bencana tersebut.

Imam Ahmad meriwayatkan sebuah hadits dalam *Musnad*nya yang serupa dengan kisah tersebut. Ia menceritakan, Zaid bin Al Khabab memberitahu kami,

Abu Mundzir Salam bin Sulaiman Al Nahwi memberitahuku, Ashim bin Abi Al Najud memberitahu kami, dari Abu Wail, dari Harits bin Hasan, yang dipanggil Ibnu Yazid Al Bakri, ia bercerita, aku pergi mengeluhkan Ala' bin Al Hadhrami kepada Rasulullah *Shalallahu 'Alaihi wa Sallam*, tiba-tiba ada wanita tua dari Bani Tamim. Ia berkata, "Hai Abdullah, aku punya keperluan kepada Rasulullah *Shalallahu 'Alaihi wa Sallam*, apakah engkau mau menyampaikan hal itu kepada beliau ?"

Maka aku pun langsung membawanya ke Madinah, ternyata masjid di sana dipenuhi oleh penduduk Madinah. Dan bendera hitam berkibar, sedangkan Bilal membawa pedang di hadapan Rasulullah *Shalallahu 'Alaihi wa Sallam*. Kemudian kutanyakan, "Ada apa dengan orang-orang itu ?"

Mereka menjawab, "Mereka hendak mengutus Amr bin 'Ash."

Setelah itu, aku pun duduk. Kemudian beliau masuk rumah. Selanjutnya wanita tua itu meminta izin kepada beliau, maka beliau pun memberikan izin kepadaku. Lalu aku masuk dan mengucapkan salam. Kemudian beliau bertanya, "Apakah antara kalian dan bani Tamim terdapat sesuatu ?"

Ia menjawab, "Ya, aku bertemu dengan seorang wanita tua yang memintaku membawanya kepadamu. Ia sekarang berada di depan pintu."

Setelah itu, beliau mengizinkan wanita tua tersebut dan ia pun masuk seraya berkata, "Ya Rasulullah, aku berpendapat agar engkau memberi batasan antara kami dan Bani Tamim. Dan tetapkan padang rumput merah itu milik kami, karena memang ia milik kami."

Kemudian kukatakan, "Aku berlindung kepada Allah dan Rasul-Nya dari menjadi seperti utusan kaum Aad."

Ia bertanya, "Memangnya apa yang terjadi dengan utusan kaum Aad ?"

Kukatakan, sesungguhnya kaum Aad berada dalam tekanan kemarau, lalu mereka mengutus beberapa orang yang diberinama "Qail". Kemudian ia berjalan melewati Mu'awiyah bin Bakar, lalu ia menetap di tempatnya selama satu bulan dengan diberi minum khamer dan dihibur dengan lagu-lagu yang dinyanyikan oleh beberapa wanita. Setelah sebulan berlalu, ia pergi ke gunung Tuhamah dan berucap, "Ya Allah, sesungguhnya Engkau mengetahui bahwa aku tidak datang menjenguk orang sakit untuk mengobatinya, dan tidak pula mendatangi tawanan untuk membebaskannya. Ya Allah, turunkanlah hujan kepada kaum Aad." Maka lewatlah sejumlah awan. Selanjutnya ia diseru, "Pilihlah di antara awan-awan tersebut." Maka ia pun menunjuk ke arah awan hitam dari awan-awan yang ada. Dikatakan kepada awan itu, "Musnahkan mereka semua sehingga tak seorang pun dari kaum Aad yang tersisa."

Yang aku dengar, Allah *Azza wa Jalla* tidak mengirimkan angin kecuali hanya sebanyak angin yang ditimbulkan oleh cincinku ini hingga akhirnya mereka binasa semua.

Abu Wa'il berkata, "Itu memang benar. Wanita dan laki-laki tersebut jika dikirimkan kepada mereka utusan maka mereka mengatakan, 'Janganlah engkau seperti utusan kaum 'Aad.'"

Demikianlah hadits yang diriwayatkan Imam Tirmidzi dari Abdul Hamid, dari Zaid bin Al Hibab. Juga diriwayatkan Al Nasa'i, dari Salam Abu Mundzir, dari Ashim bin Bahdalah. Dan melalui jalannya pula, hadits ini juga diriwayatkan oleh Ibnu Majah.

Demikian itulah hadits tersebut dan kisah diatas diangkat oleh beberapa

orang mufassir dalam memberikan penafsiran kisah ini. Di antara mufassir tersebut misalnya Ibnu Jarir, dan juga yang lainnya.

Konteks ayat tersebut dimaksudkan pada pembinasaan kaum Aad yang terakhir. Di mana keterangan yang diberikan oleh Ibnu Ishak dan ulama lainnya itu berkenaan dengan kota Makkah, sedangkan kota itu tidak dibangun kecuali setelah kedatangan Ibrahim *'alaihissalam*. Yaitu ketika ia meninggalkan isterinya, Hajar dan puteranya, Ismail di sana. Lalu turunlah apa yang mereka alami itu, sebagaimana yang akan diuraikan lebih lanjut dalam pembahasan berikutnya. Sedangkan kaum Aad yang pertama ada sebelum kedatangan Ibrahim *'alaihissalam*. Mengenai kaum Aad yang pertama ini, Mu'awiyah bin Bakar telah mengungkapkannya dan membuatkan sya'ir yang berkenaan dengannya, yang termasuk sya'ir zaman terakhir dari masa kehidupan kaum Aad yang pertama. Di dalamnya di sebutkan bahwa di dalam awan itu terdapat bara api. Kaum Aad yang pertama ini dibinasakan dengan angin yang sangat dingin dan yang berhembus sangat kencang.

Ibnu Mas'ud, Ibnu Abbas, dan beberapa imam mengemukakan, "Yang dimaksudkan dengan *rihun sharsharun* adalah angin dingin yang berhembus dengan dahsyat."

Firman-Nya, *"Allah menimpakan angin itu kepada mereka selama tujuh malam dan delapan hari terus menerus."* Maksudnya, angin itu berhembus secara terus menerus dan berkelanjutan. Ada yang mengatakan, bahwa angin itu berawal pada hari Jum'at. Tetapi ada juga yang menyatakan hari Rabu.

Firman-Nya lebih lanjut, *"Maka kamu lihat kaum 'Aad pada waktu itu mati bergelimpangan seakan-akan mereka tunggul-tunggul pohon korma yang telah kosong (lapuk).."* Mereka diserupakan dengan batang pohon kurma yang tidak berkepala. Yang demikian itu karena angin tersebut datang dan menerpa seseorang hingga menerbangkannya ke udara, lalu menjatuhkannya dengan posisi terjungkir sehingga kepalanya mengenai tanah lebih dulu dan terpisah dari tubuhnya hingga yang tersisa hanyalah badan tanpa kepala. Sebagaimana yang difirmankan Allah *Ta'ala*:

"Sesungguhnya Kami telah menghembuskan kepada mereka angin yang sangat kencang pada hari naas yang terus menerus." (Al Qamar 19).

Yaitu, pada hari naas yang menimpa mereka, yang azab Allah *Ta'ala* menimpa mereka secara terus menerus dan tiada putus-putusnya.

Dalam ayat selanjutnya, Allah *Azza wa Jalla* berfirman, "Yang menggelimpangkan manusia seakan-akan mereka pokok korma yang tumbang." (Al Qamar 20).

Dengan demikian, orang yang berpendapat bahwa hari naas yang terus menerus itu adalah hari Rabu telah salah dan berseberangan dengan Al Qur'an, karena dalam surat yang lain, Dia berfirman:

"Maka Kami meniupkan angin yang amat gemuruh kepada mereka dalam beberapa hari yang sial." (Fushshilat 16).

Sebagaimana diketahui bersama, angin itu berlangsung selama delapan hari berturut-turut. Hari-hari sial itu hanya dialami oleh mereka saja.

Allah *Azza wa Jalla* berfirman:

"Dan juga pada kisah 'Aad ketika Kami kirimkan kepada mereka angin yang membinasakan." (Al Dzariyat 41).

Yaitu, angin yang tidak mendatangkan kebaikan sama sekali. Angin ini tidak membawa awan dan tidak juga menerbangkan serbuk sari. Ia adalah angin yang mematikan yang tidak mengandung kebaikan sama sekali. Oleh karena itu, Allah *Ta'ala* berfirman:

"Angin itu tidak membiarkan satu pun yang dilandanya, melainkan dijadikannya seperti serbuk." (Al Dzariyat 42).

Sebagaimana yang ditegaskan sebuah hadits yang terdapat dalam kitab *Shahihain*, dari Syu'bah, dari Al Hakam, dari Mujahid, dari Ibnu Abbas, dari Rasulullah *Shalallahu 'Alaihi wa Sallam*, beliau bersabda:

"Aku ditolong dengan angin timur sedangkan kaum Aad dibinasakan melalui dubur." (HR. Bukhari dan Muslim).

Sedangkan firman-Nya:

"Dan ingatlah Hud saudara kaum 'Aad, yaitu ketika ia memberi peringatan kepada kaumnya di Al Ahqaf dan sesungguhnya telah terdahulu beberapa orang pemberi peringatan sebelumnya dan sesudahnya (dengan mengatakan)., 'Janganlah kalian menyembah selain Allah, sesungguhnya aku khawatir kalian akan ditimpa azab hari yang besar.'" (Al Ahqaf 21).

Secara lahiriyah, yang dimaksud dengan kaum Aad dalam ayat ini adalah kaum Aad yang hidup pertama. Di mana redaksinya sama dengan redaksi ayat yang mengangkat kaum Hud, yaitu mereka yang hidup pertama. Tetapi tidak menutup kemungkinan bahwa yang dimaksudkan dalam ayat tersebut adalah Aad yang kedua. Hal itu diperkuat oleh hadits yang telah kami sebutkan dan yang akan kami kemukakan berikutnya, yang diriwayatkan dari Aisyah *radhiyallahu 'anha*.

Sedangkan firman-Nya:

"Maka ketika mereka melihat azab itu berupa awan yang menuju ke lembah-lembah mereka. Mereka berkata, 'Inilah awan yang menurunkan hujan kepada kami.'" (Al Ahqaf 24).

Ketika menyaksikan azab yang masih berada di udara yang berwujud seperti awan itu, kaum Aad itu menyangka bahwa hal itu adalah awan yang akan menurunkan hujan kepada mereka. Tetapi sebenarnya adalah azab. Mereka meyakini hal itu sebagai rahmat padahal sebenarnya adalah petaka. Mereka berharap awan itu membawa kebaikan, tetapi yang mereka terima justru keburukan. Allah *Ta'ala* berfirman:

"Bukan, bahkan itulah azab yang kalian minta supaya datang dengan segera." (Al Ahqaf 24).

Kemudian Dia menafsirkannya melalui firman-Nya berikut ini:

"Yaitu angin yang mengandung azab yang pedih." (Al Ahqaf 24).

Mungkin saja azab itu berupa angin dingin yang bertiup kencang yang menimpa mereka, yang berlangsung selama tujuh malam delapan hari, hingga tidak seorang pun dari mereka yang tersisa. Bahkan angin itu mengejar mereka sampai ke celah-celah gunung dan gua-gua sampai berhasil mengeluarkan dan membinasakan mereka semua. Bahkan tempat tinggal dan benteng-benteng yang kokoh pun ikut dibinasakannya. Dulu mereka bisa berkata, "Siapa yang lebih kuat dari kami ?" Sehingga Allah *Azza wa Jalla* menurunkan apa yang lebih kuat dan dahsyat dari mereka. Itulah angin yang mematikan.

Dan mungkin juga angin itu pada akhirnya menerbangkan awan, yang

oleh orang-orang yang tersisa di antara mereka diduga sebagai awan yang membawa rahmat dan hujan bagi mereka yang tersisa, lalu Allah *Ta'ala* mengirimkan kepada mereka bara api kepada mereka. Sebagaimana yang dikemukakan oleh beberapa ulama.

Yang demikian itu hampir menyerupai azab yang menimpa penduduk Madyan, di mana Allah menghimpunkan bagi mereka antara angin dingin dan cairan dari api. Dan hal itu merupakan azab berupa dua hal yang saling bertolak belakang yang paling pedih, disertai dengan suara keras yang memekik seperti yang disebutkan dalam surat Al Fath. *Wallahu a'lam.*

Ibnu Abi Hatim menceritakan, ayahku memberitahuku, Muhammad bin Yahya bin Dharis memberitahu kami, Ibnu Fudhail memberitahu kami, dari Muslim, dari Mujahid, dari Ibnu Umar, ia menceritakan, Rasulullah *Shalallahu 'Alaihi wa Sallam* bersabda:

"Allah tidak membukakan jalan menuju kaum Aad bagi angin yang membinasakan mereka melainkan hanya sebesar lubang cincin. Kemudian angin itu melewati penduduk pedesaan, lalu menerbangkan mereka, ternak dan harta benda mereka yang ada di antara langit dan bumi. Ketika penduduk perkotaan dari kaum Aad menyaksikan angin dan apa yang diterbangkannya itu, maka mereka berkata, 'Inilah awan yang menurunkan hujan kepada kami.' Kemudian angin itu menumpahkan penduduk pedesaan dan ternak mereka pada penduduk perkotaan tersebut."

Hal senada juga diriwayatkan Imam THabrani dari Abdan bin Ahmad, dari Ismail bin Zakaria Al Kufi, dari Abu Malik, dari Muslim Al Mala'i, dari Mujahid dan Sa'id bin Jubair, dari Ibnu Abbas, ia menceritakan, Rasulullah *Shalallahu 'Alaihi wa Sallam* bersabda:

"Allah tidak membukakan jalan bagi angin menuju kaum Aad melainkan hanya sebesar lubang cincin. Kemudian angin itu menerbangkan penduduk pedesaan menuju kepada penduduk perkotaan. Ketika penduduk perkotaan itu melihatnya, mereka berkata, 'Inilah awan yang menurunkan hujan kepada kami, yang menuju lembah-lembah kami.' Ketika itu penduduk pedusunan itu masih dalam apa yang diterbangkan angin itu, lalu dicampakkan dan mengenai penduduk perkotaan sehingga mereka semua binasa."

Mengenai pengangkatan hadits ini sampai kepada Rasulullah *Shalallahu 'Alaihi wa Sallam* masih terdapat catatan. Selain itu, mengenai diri Muslim Al Mala'i masih terdapat perbedaan di antara ahli hadits. *Wallahu a'lam.*

Yang lebih jelas dan lantang dari hal itu adalah hadits yang diriwayatkan Imam Muslim dalam kitabnya, *Shahih Muslim*, di mana ia menceritakan, Abu Bakar Al Thahir memberitahu kami, Ibnu Wahab memberitahu kami, ia menceritakan, aku pernah mendengar Ibnu Juraij memberitahu kami, dari Atha' bin Abi Rabbah, dari Aisyah *radhiyallahu 'anha*, ia menuturkan, ketika berhembus angin, Rasulullah *Shalallahu 'Alaihi wa Sallam* mengucapkan:

"Ya Allah, aku memohon kepada-Mu kebaikannya, kebaikan yang ada padanya, dan kebaikan yang dibawa oleh angin yang Engkau kirim. Dan aku berlindung kepada-Mu dari kejahatannya, kejahatan yang ada padanya, dan kejahatan yang dibawa oleh angin yang Engkau kirimkan."

Lebih lanjut Aisyah menuturkan, jika langit tertutup awan, maka wajahnya berubah warna, keluar masuk rumah, dan mondar mandir. Dan jika awan itu menurunkan hujan, maka ia merasa senang dan lega.

Yang demikian itu sempat diketahui oleh Aisyah, maka ia pun menanyakan hal itu kepada beliau, maka beliau pun menjawab, hai Aisyah, mungkin saja hal itu adalah seperti apa yang dikatakan kaum Aad:

"Maka ketika mereka melihat azab itu berupa awan yang menuju ke lembah-lembah mereka. Mereka berkata, 'Inilah awan yang menurunkan hujan kepada kami.'" (Al Ahqaf 24).

Demikian itulah hadits yang diriwayatkan Imam TIrmidzi, Nasa'i, dan Ibnu Majah, dari Ibnu Juraij.

Melalui jalan yang lain juga diriwayatkan Imam Ahmad, Harun bin Ma'ruf memberitahu kami, Abdullah Ibnu Wahab memberitahu kami, Amr bin Harits memberitahu kami, bahwa Abu Nadhr memberitahunya, dari Sulaiman bin Yasar, dari Aisyah *radhiyallahu 'anha*, ia menuturkan, "Aku tidak pernah melihat Rasulullah *Shalallahu 'Alaihi wa Sallam* tertawa sama sekali sampai melihat anak lidah (tekak) beliau. Karena beliau hanya tersenyum saja."

Lebih lanjut, Aisyah menceritakan, "Jika beliau melihat awan atau adanya angin, maka yang demikian itu dapat diketahui pada wajahnya."

Ia bertanya, "Ya Rasulullah, sesungguhnya jika orang-orang melihat awan, maka mereka merasa gembira dengan harapan awan tersebut akan membawa hujan. Tetapi aku melihat dirimu jika melihat awan itu, maka terlihat pula kebencian pada wajahmu ?"

Beliau menjawab, "Hai Aisyah, tidak ada yang menjaminku bahwa di dalam awan itu tidak ada azab. Sesungguhnya kaum Nuh telah diazab dengan angin, dan pernah ada suatu kaum yang melihat azab mengatakan, "'Inilah awan yang menurunkan hujan kepada kami.'"

Dengan demikian, kisah yang tersebut di dalam surat Al Ahqaf merupakan berita tentang kaum Aad yang kedua, sedangkan kisah-kisah yang termuat di dalam surat-surat yang lain dengan redaksinya masing-masing merupakan berita tentang kaum Aad yang pertama. *Wallahu a'lam bishshawab.*

Demikian pula hadits yang diriwayatkan Imam Muslim dari Harun bin Ma'ruf. Juga diriwayatkan Imam Bukhari dan AbuDawud dari Ibnu Wahab.

Dan mengenai haji Nabi Hud *'alaihissalam* kami telah menguraikannya ketika kami menjelaskan haji Nabi Nuh *'alaihissalam.*

Diriwayatkan dari Amirul Mukminin, Ali bin Abi Thalib *radhiyallahu 'anhu*, beliau menyebutkan bahwa kuburan Nabi Hud *'alaihissalam* itu terdapat di negeri Yaman.

Tetapi ulama yang lain menyebutkan bahwa kuburan Nabi Hud itu terdapat di Damaskus. Dan di Masjid Jami' negeri itu terdapat suatu tempat yang oleh sebagian orang dianggap sebagai kuburan Nabi Hud *'alaihissalam. Wallahhu a'lam.*

KISAH NABI SHALIH *'ALAIHISSALAM*

Shalih adalah Nabi kaum Tsamud. Mereka adalah nama sebuah kabilah terkenal, bernama "Tsamud". Nama itu diambil dari nama kakek mereka, Tsamud, saudara Judais. Keduanya adalah anak Atsir bin Iram bin Saam bin Nuh.

Mereka ini adalah bangsa Arab asli yang tinggal di bebatuan yang terdapat di antara Hijaz dan Tabuk. Rasulullah *Shalallahu 'Alaihi wa Sallam* pernah melewati tempat tersebut ketika beliau berangkat ke Tabuk bersama beberapa orang muslim yang menyertai beliau ke sana.

Kaum Tsamud ini datang setelah kaum Aad. Seperti mereka, kaum Tsamud ini juga menyembah berhala.

Kemudian Allah *Azza wa Jalla* mengutus seorang hamba-Nya dari kalangan mereka sendiri, yaitu Shalih bin Ubaid bin Masih bin Ubaid bin Hadir bin Tsamud bin Atsir bin Iram bin Nuh. Ia mengajak mereka agar menyembah Allah *Ta'ala* semata, Tuhan yang tiada sekutu bagi-Nya. Serta menyerukan agar mereka merobohkan dan membinasakan berhala-berhala dan sekutu-sekutu bagi-Nya. Dari seruan itu, ada sekelompok orang dari mereka yang beriman, tetapi kebanyakan mereka kufur. Mereka ini mencaci maki dan menyakiti nabi Shalih *'alaihissalam* baik melalui ucapan maupun perbuatan, bahkan mereka bermaksud untuk membunuhnya. Dan mereka sempat membunuh unta yang oleh Allah *Azza wa Jalla* dijadikan sebagai hujjah atas mereka, sehingga Dia menimpakan azab yang sangat dahsyat.

Sebagaimana yang difirmankan Allah *Subhanahu wa ta'ala* dalam surat Al A'raf berikut ini:

Dan (Kami telah mengutus) kepada kaum Tsamud saudara mereka, Shalih. Ia berkata, "Hai kaumku, sembahlah Allah, sekali-kali tidak ada Tuhan bagimu selain-Nya. Sesungguhnya telah datang bukti yang nyata kepadamu dari Tuhanmu. Unta betina Allah ini menjadi tanda bagimu, maka biarkanlah dia makan di bumi Allah, dan janganlah kamu mengganggunya, dengan ngangguan apapun, (yang karenanya) kamu akan ditimpa siksaan yang pedih."

Dan ingatlah olehmu di waktu Tuhan menjadikan kamu pengganti-pengganti (yang berkuasa) sesudah kaum 'Aad dan memberikan tempat bagimu di bumi. Kamu dirikan istana-istana di tanah-tanahnya yang datar dan kamu pahat gunung-gunungnya untuk dijadikan rumah; maka ingatlah nikmat-nikmat Allah dan janganlah kalian merajalela di muka bumi membuat kerusakkan.

Pemuka-pemuka yang menyombongkan diri di antara kaumnya berkata kepada orang-orang yang dianggap lemah yang telah beriman di antara mereka, "Tahukah kamu bahwa Shaleh di utus (menjadi rasul) oleh Tuhannya ?" Mereka

menjawab, "Sesungguhnya kami beriman kepada wahyu, yang Shaleh diutus untuk menyampaikannya."

Orang-orang yang menyombongkan diri berkata, "Sesungguhnya kami adalah orang yang tidak percaya kepada apa yang kamu imani itu."

Kemudian mereka menyembelih unta betina itu, dan mereka berlaku angkuh terhadap perintah Tuhan. Dan mereka berkata: "Hai Shaleh, datangkanlah apa yang kamu ancamkan itu kepada kami, jika (betul) kamu termasuk orang-orang yang diutus (Allah)."

Karena itu mereka ditimpa gempa, maka jadilah mereka mayat-mayat yang bergelimpangan ditempat tinggal mereka.

Maka Shaleh meninggalkan mereka seraya berkata, "Hai kaumku sesungguhnya aku telah menyampaikan kepadamu amanat Tuhanku, dan aku telah memberi nasehat kepadamu, tetapi kamu tidak menyukai orang-orang yang memberi nasihat." (Al A'raf 73-79).

Sedangkan dalam surat Huud, Allah *Azza wa Jalla* berfirman:

Dan kepada Tsamud (Kami utus) saudara mereka, Shalih. Shalih berkata, "Hai kaumku, sembahlah Allah, sekali-kali tidak ada bagi kalian Tuhan selain Dia. Dia telah menciptakan kalian dari bumi (tanah) dan menjadikan kalian pemakmurnya[1]. Karena itu, mohonlah ampunan-Nya, kemudian bertaubatlah kepada-Nya. Sesungguhnya Tuhanku sangat dekat (rahmat-Nya) lagi memperkenankan (doa hamba-Nya)."

Kaum Tsamud berkata, "Hai Shalih, sesungguhnya kamu sebelum ini adalah seorang di antara kami yang kami harapkan, apakah kamu melarang kami untuk menyembah apa yang disembah oleh bapak-bapak kami ? Dan sesungguhnya kami benar-benar dalam keraguan yang menggelisahkan terhadap agama yang kamu serukan kepada kami."

Shalih berkata, "Hai kaumku, bagaimana pikiran kalian jika aku mempunyai bukti yang nyata dari Tuhanku dan Dia berikan kepadaku rahmat (kenabian) dari-Nya, maka siapakah yang akan menolongku dari (azab) Allah jika aku mendurhakai-Nya. Sebab itu kalian tidak menambah apapun kepadaku selain dari kerugian. Hai kaumku, inilah unta betina dari Allah, sebagai mukjizat (yang menunjukkan kebenaran) untuk kalian, sebab itu biarkanlah ia makan di bumi Allah, dan janganlah kalian mengganggunya dengan gangguan apapun yang akan menyebabkan kalian ditimpa azab yang dekat."

Mereka membunuh unta tersebut, maka Shalih berkata, "Bersukarialah kalian di rumah kalian selama tiga hari[2]. Itu adalah janji yang tidak dapat didustakan."

Maka tatkala datang azab Kami, Kami selamatkan Shalih beserta orang-orang yang beriman bersamanya dengan rahmat dari Kami dan (Kami selamatkan) dari kehinaan pada hari itu. Sesungguhnya Tuhan kalian, Dialah yang Mahakuat lagi Mahaperkasa.

---

[1]. Maksudnya: manusia dijadikan penghuni dunia untuk menguasai dan memakmurkan dunia.

[2]. Perbuatan mereka menusuk unta itu adalah suatu pelanggaran terhadap larangan Nabi Shalih *'alaihissalam*. Oleh sebab itu Allah menjatuhkan hukuman kepada mereka, yaitu membatasi hidup mereka hanya dalam tempo tiga hari, maka sebagai ejekan, mereka disuruh bersukaria selama tiga hari tersebut.

Dan satu suara keras yang mengguntur menimpa orang-orang yang zalim itu, lalu mereka mati bergelimpangan di rumah mereka. Seolah-olah mereka belum pernah berdiam[3] di tempat itu. Ingatlah, sesungguhnya kaum Tsamud mengingkari Tuhan mereka. Ingatlah, kebinasaan bagi kaum Tsamud. (Huud 61-68).

Dan selanjutnya, di dalam surat Al Hijr, Allah *Azza wa Jalla* berfirman:

Dan sesungguhnya penduduk kota Al Hijr[4] telah mendustakan para rasul[5], dan Kami telah mendatangkan kepada mereka tanda-tanda (kekuasaan) Kami, tetapi mereka selalu berpaling darinya, dan mereka memahat rumah-rumah dari gunung-gunung batu (yang didiami) dengan aman.

Maka mereka dibinasakan oleh suara keras yang mengguntur pada waktu pagi[6], maka apa telah mereka usahakan tidak dapat menolong mereka.

Selain itu, Allah *Jalla wa 'alaa* juga menceritakan kisah kaum Tsamud ini melalui firman-Nya:

Dan sekali-kali tidak ada yang menghalangi Kami untuk mengirimkan (kepada kalian) tanda-tanda (kekuasaan Kami) melainkan karena tanda-tanda itu telah didustakan oleh orang-orang dahulu[7]. Dan telah Kami berikan kepada Tsamud unta betina itu (sebagai mukjizat) yang dapat dilihat, tetapi mereka menganiaya unta betina tersebut. Dan Kami tidak memberi tanda-tanda itu melainkan untuk menakuti. (Al Isra' 59).

Kemudian di dalam surat Al Syu'ara', Allah *Ta'ala* berfirman:

Kaum Tsamud telah mendustakan para rasul. Ketika saudara mereka, Shalih berkata kepada mereka, "Mengapa kalian tidak bertakwa ? Sesungguhnya aku adalah seorang rasul kepercayaan (yang diutus) kepada kalian. Maka bertakwalah kepada Allah dan taatlah kepadaku. Dan sekali-kali aku tidak meminta upah kepada kalian atas ajakan itu, upahku tidak lain adalah dari Tuhan semesta alam. Apakah kalian akan dibiarkan tinggal di sini (di negeri kalian ini) dengan aman, di dalam kebun-kebun serta mata air, dan tanam-tanaman serta pohon-pohon kurma yang mayangnya lembut. Dan kalian pahat sebagian dari gunung-gunung untuk dijadikan rumah dengan rajin. Maka bertakwalah kepada Allah dan taatlah kepadaku, dan janganlah menaati perintah orang-orang yang melewati batas, yang membuat kerusakan di muka bumi dan tidak mengadakan perbaikan."

---

[3]. Demikian cepatnya mereka dihancurkan oleh guntur itu, sehingga mereka hancur lebur oleh guntur itu, tanpa bekas, seakan-akan mereka tidak pernah ada.

[4]. Penduduk kota Al Hijr adalah kaum Tsamud. Al Hijr itu adalah tempat yang terletak di Wadi Qura antara Madinah dan Syria.

[5]. Yang dimaksud para rasul di sini adalah Shalih. Mestinya di sini disebut "rasul", tetapi disebut para rasul (jamak) karena mendustakan seorang rasul sama dengan mendustakan para rasul.

[6]. Peristiwa itu terjadi pada hari yang keempat, sesudah datangnya peringatan kepada mereka. (Al Hijr 80-84).

[7]. Maksudnya: Allah menetapkan bahwa orang-orang yang mendustakan tanda-tanda kekuasaan-Nya seperti yang diberikan kepada rasul-rasul-Nya yang dahulu, akan dimusnahkan. Orang-orang Quraisy meminta kepada Nabi Muhammad *Shalallahu 'Alaihi wa Sallam* supaya diturunkan pula kepada mereka tanda-tanda kekuasaan Allah itu, tetapi Allah tidak akan menurunkannya kepada mereka, karena kalau tanda-tanda kekuasaan Allah itu diturunkan juga, pasti mereka akan mendustakannya, dan tentulah mereka akan dibinasakan pula seperti umat-umat yang dahulu, sedangkan Allah tidak bermaksud membinasakan kaum Quraisy.

Mereka berkata, "Sesungguhnya kamu adalah salah seorang dari orang-orang yang kena sihir. Kamu tidak lain melainkan seorang manusia seperti kami, maka datangkanlah suatu mukjizat, jika kamu termasuk orang-orang yang benar."

Shalih menjawab, "Ini seekor unta betina, yang mempunyai giliran untuk mendapatkan air, dan kalian mempunyai giliran pula untuk mendapatkan air pada hari yang tertentu. Dan janganlah kalian sentuh unta betina itu dengan sesuatu kejahatan, yang menyebabkan kalian akan ditimpa oleh azab hari yang besar."

Kemudian mereka membunuhnya, lalu mereka menjadi menyesal, maka mereka ditimpa azab. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat bukti yang nyata. Dan adalah kebanyakan mereka tidak beriman. Dan sesungguhnya Tuhan kalian benar-benar Dialah yang Mahaperkasa lagi Mahapenyayang. (Al Syu'ara' 141-159).

Dan dalam surat Al Naml, Allah *Ta'ala* juga mengisahkan tentang Nabi Shalih dan kaumnya, Tsamud:

Dan sesungguhnya Kami telah mengutus kepada kaum Tsamud, saudara mereka, Shalih yang menyerukan, "Sembahlah Allah." Tetapi tiba-tiba mereka menjadi dua golongan yang bermusuhan.

Ia berkata, "Hai kaumku, mengapa kalian minta disegerakan keburukan sebelum kalian minta kebaikan ? Hendaklah kalian meminta ampun kepada Allah, agar kalian mendapat rahmat."

Mereka menjawab, "Kami mendapat nasib yang malang, disebabkan olehmu dan orang-orang yang bersamamu." Shalih berkata, "Nasib kalian ada pada sisi Allah, bukan kami yang menjadi sebab, tetapi kalian adalah kaum yang diuji."

Dan adalah di kota itu[8], sembilan orang laki-laki yang membuat kerusakan di muka bumi, dan mereka tidak berbuat kebaikan.

Mereka berkata, "Bersumpahlah kamu dengan nama Allah bahwa kita sungguh-sungguh akan menyerangnya dengan tiba-tiba beserta keluarganya di malam hari, kemudian kita katakan kepada ahli warisnya bahwa kita tidak menyaksikan kematian keluarganya itu, dan sesungguhnya kita adalah orang-orang yang benar."

Dan mereka pun merencanakan makar dengan sungguh-sungguh dan Kami merencanakan makar pula, sedang mereka tidak menyadari. Maka perhatikanlah betapa sesungguhnya akibat makar mereka itu, bahwasanya Kami membinasakan mereka dan kaum mereka semuanya. Maka itulah rumah-rumah mereka dalam keadaan runtuh disebabkan kezaliman mereka. Sesungguhnya pada yang demikian itu terdapat pelajaran bagi kaum yang mengetahui.

Dan telah Kami selamatkan orang-orang yang beriman dan mereka itu selalu bertakwa. (Al Naml 45-53).

Selanjutnya di dalam surat Fushshilat, Allah *Azza wa Jalla* berfirman:

Dan adapun kaum Tsamud, maka mereka telah Kami beri petunjuk tetapi

---

[8]. Menurut ahli tafsir, yang dimaksud "kota ini" adalah kota kaum Tsamud, yaitu Al Hijr.

mereka lebih menyukai buta (kesesatan) dari petunjuk itu, maka mereka disambar petir azab yang menghinakan disebabkan apa yang mereka kerjakan.

Dan Kami selamatkan orang-orang yang beriman dan mereka adalah orang-orang yang bertakwa. (Fushshilat 17-18).

Kemudian dalam surat Al Qamar, Dia juga mengisahkan Shalih dan kaumnya, Tsamud:

Kaum Tsamud pun telah mendustakan ancaman-ancaman itu. Maka mereka berkata, "Bagaimana kita akan mengikuti saja seorang manusia biasa di antara kita ? Sesungguhnya kalau kita begitu benar-benar dalam keadaan sesat dan gila. Apakah wahyu itu diturunkan kepadanya di antara kita ? Sesungguhnya ia adalah seorang yang amat pendusta lagi sombong."

Sesungguhnya Kami akan mengirimkan unta betina sebagai cobaan bagi mereka, maka tungguhlah tindakan mereka dan bersabarlah. Dan beritakanlah kepada mereka bahwa sesungguhnya air itu terbagi antara mereka dengan unta betina itu, tiap-tiap giliran minum dihadiri oleh yang punya giliran.

Maka mereka memanggil kawannya, lalu kawannya menangkap unta tersebut dan membunuhnya.

Alangkah dahsyatnya azab-Ku dan ancaman-ancaman-Ku. Sesungguhnya Kami menimpakan atas mereka satu suara yang keras mengguntur, maka jadilah mereka seperti rumput-rumput kering yang dikumpulkan oleh yang punya kandang binatang.

Dan sesungguhnya telah Kami mudahkan Al Qur'an untuk pelajaran, maka adakah orang yang mau mengambil pelajaran ?" (Al Qamar 23-32).

Dia juga berfirman:

Kaum Tsamud telah mendustakan rasulnya karena mereka melampaui batas, ketika bangkit orang yang paling celaka di antara mereka, lalu rasul Allah (Shalih) berkata kepada mereka, "Biarkanlah unta betina Allah dan minumannya."

Lalu mereka mendustakannya dan menyembelih unta tersebut, maka Tuhan mereka membinasakan mereka disebabkan dosa mereka, lalu Allah menyamaratakan dengan tanah. Dan Allah tidak takut terhadap akibat tindakan-Nya itu. (Al Syams 11-15).

Di dalam Al Qur'an, seringkali Allah *Subhanahu wa ta'ala* menyandingkan antara kaum Aad dan Tsamud. Sebagaimana yang disebutkan di dalam surat Al Taubah, Ibrahim, Al Furqan, Shaad, Qaaf, Al Najm, dan Al Fajr.

Disebutkan, bahwa berita kedua umat tersebut tidak diketahui oleh ahlul kitab, bahkan keduanya tidak disebutkan di dalam kitab Taurat. Tetapi di dalam Al Qur'an terdapat beberapa ayat yang menunjukkan bahwa Musa *'alaihissalam* telah memberitahukan mengenai kedua kaum tersebut. Sebagaimana yang difirmankan Allah *Ta'ala* dalam surat Ibrahim:

Dan Musa berkata, "Jika kalian dan orang-orang yang ada di muka bumi semuanya mengingkari (nikmat Allah), maka sesungguhnya Allah Mahakaya lagi Mahaterpuji. Belum sampaikah kepada kalian berita orang-orang sebelum kalian, yaitu kaum Nuh, Aad, Tsamud, dan orang-orang sesudah mereka. Tidak ada yang mengetahui mereka selain Allah. Telah datang para rasul kepada mereka (membawa) bukti-bukti yang nyata lalu mereka menutupkan tangannya

ke mulutnya (karena kebencian) seraya berkata, 'Sesungguhnya kami mengingkari apa yang kamu disuruh menyampaikannya kepada kami. Dan sesungguhnya kami benar-benar dalam keragu-raguan yang menggelisahkan terhadap apa yang kamu ajak kami kepadanya.'" (Ibrahim 8-9).

Secara lahiriyah, yang demikian itu merupakan perbincangan Musa dengan kaumnya, namun karena kedua umat tersebut dari kalangan bangsa Arab sehingga mereka tidak mencatat kisah kedua umat itu dengan baik dan tidak berusaha untuk memeliharanya, meskipun berita keduanya itu sangat populer pada zaman Nabi Musa *'alaihissalam*. Dan mengenai hal ini, kami telah menguraikannya secara gamblang dalam buku tafsir.

Dan sekarang menginjak pada kisah mengenai kaum Tsamud dan peristiwa yang mereka alami. Dan bagaimana Allah *Subhanahu wa ta'ala* menyelamatkan Nabi Shalih *'alaihissalam* dan orang-orang yang beriman kepadanya. Dan bagaimana kaum yang zalim dengan kekufuran dan kesombongan mereka itu dibinasakan sampai ke akar-akarnya, serta penentangan mereka terhadap rasul yang diutus kepada mereka.

Sebagaimana yang telah kami kemukakan sebelumnya, mereka adalah bangsa Arab yang lahir setelah kaum Aad, dan mereka tidak pernah mau mengambil pelajaran dari kaum Aad tersebut. Oleh karena itu, Nabi mereka, Shalih *'alaihissalam* berkata kepada mereka:

"Hai kaumku, sembahlah Allah, sekali-kali tidak ada Tuhan bagimu selain-Nya. Sesungguhnya telah datang bukti yang nyata kepadamu dari Tuhanmu. Unta betina Allah ini menjadi tanda bagimu, maka biarkanlah dia makan di bumi Allah, dan janganlah kamu mengganggunya, dengan gangguan apapun, (yang karenanya) kamu akan ditimpa siksaan yang pedih."

Dan ingatlah olehmu di waktu Tuhan menjadikan kamu pengganti-pengganti (yang berkuasa) sesudah kaum 'Aad dan memberikan tempat bagimu di bumi. Kamu dirikan istana-istana di tanah-tanahnya yang datar dan kamu pahat gunung-gunungnya untuk dijadikan rumah; makan ingatlah nikmat-nikmat Allah dan janganlah kalian merajalela di muka bumi membuat kerusakan. (Al A'raf 73-74).

Artinya, Allah *Azza wa Jalla* telah menjadikan kalian sebagai khalifah setelah kaum 'Aad agar kalian mengambil pelajaran dari apa yang mereka alami dan mengetahui kebalikan dari perbuatan mereka. Selain itu, Dia juga membolehkan kalian membangun istana di muka bumi ini.

"Dan kalian pahat sebagian dari gunung-gunung untuk dijadikan rumah dengan rajin." (Al Syu'ara' 149).

Maksudnya, kalian benar-benar tekun dan ulet dalam mengerjakan dan mendirikannya.

Karena itu, sambutlah nikmat Allah *Azza wa Jalla* itu dengan rasa syukur dan amal shalih, menyembah-Nya semata dan tidak menyekutukan-Nya. Dan janganlah sekali-kali kalian menentang-Nya dan menyimpang dari jalan-Nya, karena sesungguhnya kerugian dan penyesalan adalah akibat yang nyata dari penentangan tersebut.

Oleh karena Dia menasihati mereka melalui firman Allah *Ta'ala*:

"Apakah kalian akan dibiarkan tinggal di sini (di negeri kalian ini) dengan aman, di dalam kebun-kebun serta mata air, dan tanam-tanaman serta pohon-pohon kurma yang mayangnya lembut. Dan kalian pahat sebagian dari gunung-

gunung untuk dijadikan rumah dengan rajin. Maka bertakwalah kepada Allah dan taatlah kepadaku, dan janganlah menaati perintah orang-orang yang melewati batas, yang membuat kerusakan di muka bumi dan tidak mengadakan perbaikan." (Al Syu'ara' 146-152).

Selain itu, Shalih *'alaihissalam* juga mengatakan kepada mereka:

"Hai kaumku, sembahlah Allah, sekali-kali tidak ada bagi kalian Tuhan selain Dia. Dia telah menciptakan kalian dari bumi (tanah) dan menjadikan kalian pemakmurnya." (Huud 61)

Maksudnya, Dialah yang menciptakan kalian dari tanah dan menjadikan kalian sebagai pemakmurnya. Dengan kata lain, Dia telah memberikan bumi seisinya yang terdiri dari tanaman dan buah-buahan kepada kalian. Dialah Tuhan Pencipta dan Pemberi rezki. Hanya Dia Tuhan yang berhak disembah dan diesakan, karena tiada Tuhan selain Dia.

"Karena itu, mohonlah ampunan-Nya, kemudian bertaubahlah kepada-Nya. (Huud 61).

Tinggalkanlah semua yang telah kalian kerjakan dan beranjaklah menyembah-Nya, karena Dia akan senantiasa menerima taubat dari kalian serta memaafkan kalian. *"Sesungguhnya Tuhanku sangat dekat (rahmat-Nya) lagi memperkenankan (doa hamba-Nya)."* (Huud 61).

Selanjutnya, kaum Nabi Shalih itu berkata:

"Hai Shalih, sesungguhnya kamu sebelum ini adalah seorang di antara kami yang kami harapkan." (Huud 62).

Maksudnya, kami berharap akal pikiranmu sempurna sebelum engkau mengucapkan kata-kata itu, yaitu seruanmu kepada kami agar hanya mengesakan Allah *Ta'ala* dan meninggalkan berhala yang sudah lama kami sembah serta menyimpang dari agama nenek moyang kami. Oleh karena itu, mereka mengatakan:

"Apakah kamu melarang kami untuk menyembah apa yang disembah oleh bapak-bapak kami ? Dan sesungguhnya kami benar-benar dalam keraguan yang menggelisahkan terhadap agama yang kalian serukan kepada kami." (Huud 62).

Shalih berkata, "Hai kaumku, bagaimana pendapat kalian jika aku mempunyai bukti yang nyata dari Tuhanku dan Dia berikan kepadaku rahmat (kenabian) dari-Nya, maka siapakah yang akan menolongku dari (azab) Allah jika aku mendurhakai-Nya. Sebab itu kalian tidak menambah apapun kepadaku selain dari kerugian." (Huud 63).

Yang demikian itu merupakan bentuk kelembutan dari Nabi Shalih *'alaihissalam* dalam mengungkapkan kata-kata dan bentuk keuletannya dalam menyeru mereka ke jalan kebaikan. Artinya, kalian tidak menduga jika kenyataan yang terjadi adalah seperti apa yang kukatakan dan aku serukan kepada kalian ? Dan apa alasan yang akan kelian kemukakan kepada Allah *Ta'aal* atas itu ? Apa pula yang dapat menyelamatkan kalian dari-Nya akibat permintaan kalian kepadaku supaya tidak menyeru kalian untuk menaati-Nya ? Dan hal itu jelas tidak mungkin aku lakukan karena itu merupakan kewajibanku. Seandainya aku meninggalkan seruan tersebut, maka tidak seorang pun dari kalian yang mampu menyelamatkan dan menolongku. Dan aku masih dan akan terus mengajak kalian menuju jalan Allah *Azza wa Jalla* dan tidak menyekutukan-Nya, sehingga Allah *Ta'ala* memberikan keputusan antara diriku

dan kalian.

Selain itu, mereka (kaum Tsamud) juga mengatakan:

"Sesungguhnya kamu adalah salah seorang dari orang-orang yang kena sihir." (Al Syu'ara' 153).

Maksudnya, engkau adalah salah seorang yang terkena sihir. Yang mereka maksudkan, engkau (Nabi Shalih) terkena sihir sehingga tidak menyadari apa yang engkau katakan dalam seruanmu pada kami untuk hanya mengesakan Allah *Azza wa Jalla* semata dan menjauhkan diri dari menyekutukan-Nya.

Demikian pendapat jumhur ulama, bahwa yang dimaksud dengan *musahharin* adalah orang yang terkena sihir.

Ada juga yang menyatakan, *musahharin* berarti orang yang mempunyai sihir. Seolah-olah mereka mengatakan:

"Kamu adalah orang yang mempunyai sihir."

Tetapi pendapat yang pertama adalah yang lebih jelas. Hal itu didasarkan pada ungkapan mereka setelah itu:

"Kamu tidak lain melainkan seorang manusia seperti kami, maka datangkanlah suatu mukjizat, jika kamu termasuk orang-orang yang benar." (Al Syu'ara' 154).

Mereka minta agar Shalih mendatangkan sesuatu kepada mereka yang menunjukkan kebenaran apa yang dibawanya.

Shalih menjawab, "Ini seekor unta betina, yang mempunyai giliran untuk mendapatkan air, dan kalian mempunyai giliran pula untuk mendapatkan air pada hari yang tertentu. Dan janganlah kalian sentuh unta betina itu dengan sesuatu kejahatan, yang menyebabkan kalian akan ditimpa oleh azab hari yang besar." (Al Syu'ara' 155-156).

Yang demikian itu adalah seperti firman Allah *Azza wa Jalla* dalam surat yang lain:

"Sesungguhnya telah datang bukti yang nyata kepadamu dari Tuhanmu. Unta betina Allah ini menjadi tanda bagimu, maka biarkanlah dia makan di bumi Allah, dan janganlah kamu menganggunya, dengan gangguan apapun, (yang karenanya) kamu akan ditimpa siksaan yang pedih." (Al A'raf 73).

Allah *Ta'ala* berfirman:

"Dan telah Kami berikan kepada Tsamud unta betina itu (sebagai mukjizat) yang dapat dilihat, tetapi mereka menganiaya unta betina tersebut." (Al Isra' 59).

Para ahli tafsir menyebutkan bahwa pada suatu hari kaum Tsammud berkumpul di tempat pertemuan mereka, lalu Rasul Allah, Shalih *'alaihissalam* datang kepada mereka dan mengajak mereka ke jalan-Nya. Ia mengingatkan, menasihati, dan menyuruh mereka. Maka mereka pun berkata kepadanya, "Jika engkau bisa mengeluarkan dari batu keras ini unta betina untuk kami dengan sifat-sifat tertentu yang dimilikinya."

Kemudian mereka menyebutkan sifat-sifat dan tanda-tanda yang mereka maksudkan.

Kemudian Nabi Shalih *'alaihissalam* mengatakan kepada mereka, "Bagaimana menurut pendapat kalian, jika aku memenuhi apa yang kalian minta itu, apakah kalian akan beriman kepada apa yang aku bawa kepada kalian dan

membenarkan apa yang karenanya aku diutus ?"

"Ya," jawab mereka.

Selanjutnya, Nabi Shalih mengambil dan memegang janji mereka.

Setelah itu, Shalih berangkat ke tempat shalatnya, lalu mengerjakan shalat di sana benar-benar karena Allah *Azza wa Jalla* persis seperti yang ditetapkan baginya. Kemudian ia berdoa kepada Tuhannya agar mengabulkan apa yang menjadi permintaan mereka itu. Maka Allah *Azza wa Jalla* menyuruh batu itu agar menjadi unta betina yang besar sesuai dengan permintaan mereka.

Setelah unta betina itu muncul, mereka menyaksikan pemandangan yang sangat menakjubkan sekaligus bukti yang sangat pasti dan jelas, sehingga banyak dari mereka yang beriman, namun kebanyakan dari mereka tetap berada dalam kekufuran, kesesatan, dan keingkaran mereka.

Oleh karena itu, Allah *Subhanahu wa ta'ala* berfirman, "Tetapi mereka menganiaya unta betina tersebut." Maksudnya, justru dengan itu kebanyakan mereka ingkar dan tidak mau mengikuti kebenaran.

Pemimpin orang-orang yang beriman itu adalah Junda' bin Amr bin Mihlat bin Labid bin Jawas. Ia merupakan salah satu pemimpin mereka. Tetapi mereka dihalang-halangi oleh Dzu'ab bin Amr bin Labid, Al Hibab, Rubab bin Sha'r bin Jalmas.

Junda' mengajak keponakannya, Syihab bin Khalifah yang merupakan salah seorang tokoh mereka memeluk Islam, namun dihalang-halangi pula oleh mereka.

Dan mengenai hal itu ada seorang mukmin dari kalangan kaum Tsamud yang bernama Mihrasy bin Atsamah bin Damil *rahimahullahu*:

Dan sekelompok orang
dari keluarga Amr,
menyeru Syihab agar memeluk agama Nabi.
Para pemuka kaum Tsamud
secara keseluruhan,
mereka diminta agar memenuhi seruan.
Seandainya mereka memenuhi seruan itu,
niscaya
Shalih menjadi terhormat di tengah-tengah kami.
Mereka tidak menaati sahabat mereka, Dzu'ab,
tetapi orang-orang sesat
dari keluarga Hijr,
berpaling setelah mendapat petunjuk.

Oleh karena itu, Shalih *'alaihissalam* berkata kepada mereka, *"Inilah unta betina dari Allah."* Dalam ucapannya itu, Shalih menambahkan dengan *Naaqutullahi* (unta dari Allah). Yang demikian itu adalah sama seperti firman-Nya, "*Baitullah* (rumah Allah)." *"Sebagai mukjizat (yang menunjukkan kebenaran) untuk kalian,"* yaitu sebagai bukti yang menunjukkan kebenaran apa yang aku bawa. *"Sebab itu biarkanlah ia makan di bumi Allah, dan janganlah kalian mengganggunya dengan gangguan apapun yang akan menyebabkan kalian ditimpa azab yang dekat."*

Keadaan menyepakati agar unta betina itu dibiarkan hidup di tengah-tengah mereka, yang boleh berkeliaran sekehendaknya di tanah mereka tersebut. Hari demi hari, unta itu pulang pergi ke sumber air. Sesampai di sumber air itu, unta itu akan meminum untuk hari itu saja, sedangkan mereka datang ke sumber air itu untuk mengambil air buat persedian hari-hari berikutnya. Ada yang mengatakan, bahwa mereka meminum susu unta betina itu, dan susunya itu cukup bagi mereka. Oleh karena itu, Dia berfirman:

"Ini seekor unta betina, yang mempunyai giliran untuk mendapatkan air, dan kalian mempunyai giliran pula untuk mendapatkan air pada hari yang tertentu." (Al Syu'ara' 155).

Dan karena itu, Allah *Subhanahu wa ta'ala* berfirman:

"Sesungguhnya Kami akan mengirimkan unta betina sebagai cobaan bagi mereka," yaitu sebagai ujian bagi mereka, apakah mereka akan beriman atau justru akan tetap kafir ? Dan Allah lebih mengetahui apa yang akan mereka kerjakan. *"Maka tunggulah tindakan mereka,"* tunggulah apa yang akan menimpa mereka. *"Dan bersabarlah,"* atas tindakan yang menyakitkan dari mereka, kelak akan datang berita kepadamu secara nyata dan jelas. *"Dan beritakanlah kepada mereka bahwa sesungguhnya air itu terbagi antara mereka dengan unta betina itu, tiap-tiap giliran minum dihadiri oleh yang punya giliran."*

Setelah hal itu berlangsung lama di tengah-tengah mereka, maka para ulama di kalangan mereka berkumpul dan sepakat untuk menyembelih unta betina tersebut, supaya mereka tidak capek lagi disibukkan oleh unta tersebut dan supaya mereka dapat menguasai air itu. Kemudian syaitan menjadikan indah perbuatan mereka itu. Allah *Subhanahu wa ta'ala* berfirman:

Kemudian mereka menyembelih unta betina itu, dan mereka berlaku angkuh terhadap perintah Tuhan. Dan mereka berkata: "Hai Shaleh, datangkanlah apa yang kamu ancamkan itu kepada kami, jika (betul) kamu termasuk orang-orang yang diutus (Allah)." (Al A'raf 77).

Yang ditugasi membunuh unta itu adalah salah seorang pemimpin mereka, yaitu Qidar bin Salif bin Junda'. Ada yang mengatakan, ia adalah anak haram, hasil perzinaan yang terjadi di tempat tidur Salif. Ia adalah anak seorang yang bernama Shiban. Ia lakukan hal itu (membunuh unta) atas kesepakatan dari mereka. Oleh karena itu pembunuhan unta itu dinisbatkan kepada mereka secara keseluruhan.

Ibnu Jarir dan para ulama dari kalangan ahli tafsir mengatakan, bahwa sebab dibunuhnya unta itu adalah adanya seorang wanita dari kalangan mereka yang bernama Unaizah binti Ghanam bin Mujalaz, yang juga mempunyai sebutan Ummu Usman. Ia adalah seorang wanita kafir yang sudah tua yang sangat memusuhi Nabi Shalih *'alaihissalam*. Wanita tua ini mempunyai beberapa orang puteri yang cantik-cantik serta mempunyai harta yang sangat banyak. Suaminya adalah Dzu'ab bin Umar, salah seorang pemimpin kaum Tsamud.

Dan ada juga wanita yang lain lagi bernama Shadaqah binti Mihya Zuhair bin Mukhtar, yang juga mempunyai kedudukan terhormat, kaya, dan cantik. Dahulu, ia pernah dinikahi oleh orang muslim dari kalangan kaum Tsamud, tetapi kemudian ia menceraikan laki-laki itu.

Kedua wanita itu sama-sama mencari orang yang mau membunuh unta

betina itu. Kemudian Shadaqah memanggil seseorang yang bernama Al Hubab, dan menawarkan diri, jika ia dapat membunuh unta betina tersebut, maka ia mau menikah dengannya. Tetapi Al Hubab menolak tawaran tersebut. Setelah itu, ia memanggil anak pamannya (sepupunya) yang bernama Masda' bin Mahraj bin Al Mahya, dan Masda' pun menerima tawaran itu. Sedangkan Unaizah binti Ghanam memanggil Qidar bin Salif bin Jidz'i. Qidar ini adalah seorang yang berwarna coklat tua dan bertubuh pendek. Orang-orang menganggapnya sebagai anak zina, dan bukan dari nasab ayahnya, yaitu Salif. Tetapi sebenarnya ayahnya bernama Shihyad, dan Qidar sendiri dilahirkan di tempat tidur Salif. Unaizah mengatakan kepadanya, "Aku akan beri anak gadisku mana yang engkau suka, dengan syarat engkau harus menyembelih unta betina milik Shalih. Pada saat itu, Qidar bin Salif dan Masda' bin Mahraj berangkat dengan meminta bantuan para preman dari kaum Tsamud. Kemudian ada tujuh orang dari mereka yang mau memenuhi ajakan keduanya, sehingga jumlah mereka menjadi sembilan orang laki-laki. Dan mereka itulah yang oleh Allah *Subhanahu wa ta'ala* disebutkan dalam firman-Nya berikut ini:

"Dan adalah di kota itu (Al Hijr) sembilan orang laki-laki yang membuat kerusakan di muka bumi dan mereka tidak berbuat kebaikan." (Al Naml 48).

Masing-masing mereka adalah pimpinan bagi setiap kelompoknya. Mereka berhasil menarik suatu kabilah kafir hingga benar-benar mau mendukung mereka. Selanjutnya mereka berangkat dan mengintai unta betina milik Shalih ketika unta itu kembali dari sumber air. Sedangkan Qidar sendiri sembunyi di bawah sebongkah batu yang menjadi lewatan unta tersebut. Dan Masda' juga bersembunyi di sebongkah batu yang lain. Ketika unta itu berjalan melewati tempat yang berada di bawah penjagaan Masda', maka ia langsung melemparkan anak panah ke arah unta tersebut hingga tepat mengenai tulang betisnya.

Kemudian Unaizah binti Ghanam keluar dan memerintahkan anak gadisnya yang paling cantik untuk memperlihatkan diri kepada Qidar dan kelompoknya. Lalu Qidar menghujamkan pedang dengan kerasnya ke arah unta tersebut sehingga urat kaki unta itu putus dan jatuh tersungkur ke tanah. Setelah itu Qidar bersuara keras untuk memperingatkan anaknya, kemudian menusuk leher unta itu dan menyembelihnya, sedang anak unta tersebut lari ke gunung yang sangat terjal, lalu naik ke atas sebongkah batu di gunung itu sembari melenguh.

Diriwayatkan Abdurrazak, dari Mu'ammar dari seseorang yang mendengar Al Hasan Al bashari, bahwa anak unta itu mengatakan, "Ya Tuhanku, di mana ibuku." Dan disebutkan, bahwa anak unta itu melenguh tiga kali, dan masuk ke dalam batu dan menghilang di batu tersebut.

Allah *Ta'ala* berfirman:

Maka mereka memanggil kawannya, lalu kawannya menangkap unta tersebut dan membunuhnya. Alangkah dahsyatnya azab-Ku dan ancaman-ancaman-Ku. (Al Qamar 29-30).

Dia juga berfirman:

Kaum Tsamud telah mendustakan rasulnya karena mereka melampaui batas, ketika bangkit orang yang paling celaka di antara mereka, lalu rasul Allah (Shalih) berkata kepada mereka, "Biarkanlah unta betina Allah dan minumannya."

Lalu mereka mendustakannya dan menyembelih unta tersebut, maka Tuhan mereka membinasakan mereka disebabkan dosa mereka, lalu Allah menyamaratakan dengan tanah. Dan Allah tidak takut terhadap akibat tindakan-Nya itu. (Al Syams 11-15).

Imam Ahmad meriwayatkan, Abdullah bin Namir memberitahu kami, Hisyam memberitahu kami, dari ayahnya, dari Abdullah bin Zam'ah, ia menceritakan:

Rasulullah *Shalallahu 'Alaihi wa Sallam* pernah berkhutbah, lalu beliau menyebutkan seekor unta dan kemudian menyebutkan orang yang menyembelihnya. Setelah itu, beliau bersabda, "Ketika bangkit orang yang paling celaka di antara mereka. Dibangkitkan bagi mereka seorang yang menakutkan, perkasa, dan yang paling kuasa di kalangan kaumnya, seperti Abu Zam'ah."

Hadits tersebut juga diriwayatkan Imam Bukhari dan Imam Muslim dari hadits Hisyam.

Muhammad bin Ishak menceritakan, Yazid bin Muhammad bin Khaitsam memberitahuku, dari Muhammad bin Ka'ab, dari Muhammad bin Khaitsam bin Yazid, dari Ammar bin Yasir, ia menceritakan, Rasulullah *Shalallahu 'Alaihi wa Sallam* pernah bertanya kepada Ali, "Maukah kamu aku beritahu tentang orang yang paling sengsara ?"

"Mau," sahutnya.

Beliau bertutur, "Ada dua orang, yang salah satunya berwarna agak merah dari kaum Tamud yang menyembelih unta dan yang memukulmu, hai Ali karena ini yaitu tanduknya sehingga jenggotnya basah." (HR. Ibnu Hatim)

Allah *Azza wa Jalla* berfirman:

Kemudian mereka menyembelih unta betina itu, dan mereka berlaku angkuh terhadap perintah Tuhan. Dan mereka berkata: "Hai Sahleh, datangkanlah apa yang kamu ancamkan itu kepada kami, jika (betul) kamu termasuk orang-orang yang diutus (Allah)." (Al A'raf 77).

Dengan demikian itu, mereka menyatukan dalam ucapan mereka itu puncak kekafiran dari beberapa sisi:

Pertama, mereka menentang Allah *Azza wa Jalla* dan Rasul-Nya dalam bentuk pelanggaran yang mereka lakukan terhadap larangan keras menyembelih unta betina yang Dia jadikan sebagai salah satu tanda kekuasaan-Nya bagi mereka.

Kedua, mereka menyegerakan turunnya azab bagi mereka sehingga mereka berhak mendapatkan azab tersebut karena dua hal, yaitu: tidak dipenuhinya persyaratan yang diberikan kepada mereka melalui firman-Nya, *"Sebab itu biarkanlah ia makan di bumi Allah, dan janganlah kalian mengganggunya dengan gangguan apapun yang akan menyebabkan kalian ditimpa azab yang dekat."* Dalam ayat yang lain disebutkan, *"Azab hari yang besar."* Dan dalam ayat yang lain lagi disebutkan, *"Azab yang pedih."* Semuanya itu adalah hak. Hal lainnya, adalah permintaan mereka supaya azab itu disegerakan bagi mereka.

Ketiga, mereka mendustakan Rasul yang telah memberikan dalil yang pasti atas kenabian dan kebenarannya, sedang mereka mengetahui secara pasti hal itu. Namun kekufuran, kesesatan, dan keingkaran telah membawa mereka

jauh dari kebenaran dan justru mengantarkan mereka kepada azab yang pedih. Allah *Ta'ala* berfirman:

Mereka membunuh unta tersebut, maka Shalih berkata, "Bersenang-senanglah kalian di rumah kalian selama tiga hari. Itu adalah janji yang tidak dapat didustakan." (Huud 65).

Diceritakan, orang yang pertama kali melakukan penyembelihan terhadap unta tersebut adalah Qidar bin Salif. Dan setelah mereka membunuh unta betina itu, mereka pun memotong urat di atas tumitnya sehingga unta itupun terjatuh ke tanah. Setelah itu mereka memotong daging unta itu dengan pedang mereka. Ketika anak unta itu mengetahui hal itu, maka ia pun lari ke atas gunung menjauhi mereka dan melenguh sebanyak tiga kali.

Oleh karena itu, Shalih *'alaihissalam* berkata kepada mereka, *"Bersenang-senanglah kalian di rumah kalian selama tiga hari[2]. Itu adalah janji yang tidak dapat didustakan,"* yaitu selain hari tersebut.

Pembunuhan yang mereka lakukan terhadap unta betina itu berlangsung pada hari Rabu. Pada sore harinya, kesembilan orang itu bermaksud hendak membunuh Shalih seraya berkata, "Jika benar apa yang ia (Shalih) peringatkan kepada kami, maka ia akan kami bunuh dan mendahului kami. Dan jika berdusta, maka akan kami susulkan ia kepada untanya."

Dalam Al Qur'an Allah *Ta'ala* berfirman:

"Mereka berkata, 'Bersumpahlah kalian dengan nama Allah bahwa kita sungguh-sungguh akan menyerangnya dengan tiba-tiba beserta keluarganya pada malam hari. Kemudian kita katakan kepada warisnya bahwa kita tidak menyaksikan kematian keluarganya itu, dan sesungguhnya kita adalah orang-orang yang benar.' Dan mereka pun merencanakan makar dengan sungguh-sungguh dan Kami merencanakan makar pula, sedang mereka tidak menyadarinya. Maka perhatikanlah bagaimana sesungguhnya akibat makar mereka itu." (Al Naml 49).

Setelah keinginan mereka untuk melakukan hal itu sudah berkecamuk dan tekad mereka pun telah bulat, malam pun datang, maka mereka bermaksud mendatangi Nabi Shalih. Lalu Allah *Subhanahu wa ta'ala* mengirimkan batu-batu yang melempari mereka hingga menghancurkan mereka sebelum mereka mati.

Dan pada pagi hari Kamis, yaitu hari pertama disaksikannya pemandangan itu, sedang wajah kaum Tsamud itu menguning, persis seperti apa yang diancamkan oleh Nabi Shalih *'alaihissalam*. Dan pada hari Jum'at, yaitu hari kedua, wajah mereka berubah menjadi merah. Dan pada hari ketiga dari hari-hari mereka bersenang-senang, yaitu hari Sabtu, wajah mereka berubah warna menjadi hitam. Sebelum mereka memasuk hari Ahad, dan mereka telah duduk menunggu murka dan siksaan Allah *Subhanahu wa ta'ala*, mereka tidak tahu apa yang akan Dia lakukan terhadap diri mereka, dan tidak mengetahui bagaimana azab-Nya itu akan menimpa mereka.

Lalu terbitlah matahari dari Timur (yaitu pada hari Ahad), maka muncullah suara keras dari langit dan gempa yang sangat dahsyat dari bawah mereka, sehingga arwah dan nyawa semua orang pun melayang dalam satu waktu. Oleh karena itu, Allah *Ta'ala* berfirman, *"Maka jadilah mereka mayat-mayat yang bergelimpangan ditempat tinggal mereka."*

Artinya, telah menjadi bangkai, tidak ada ruh dalam tubuh mereka. Dan

tidak ada seseorang pun yang tersisa, baik kecil maupun besar, laki-laki maupun perempuan. Mereka mengatakan, kecuali seorang budak perempuan yang bernama Kalabah binti Al Salaq, dan ia dipanggil juga dengan sebutan Al Dzari'ah. Ia adalah seorang wanita yang benar-benar memusuhi Nabi Shalih *'alaihissalam*. Setelah menyaksikan azab yang menimpa orang-orang, dengan segera dan cepat ia berangkat dan mendatangi beberapa orang yang masih hidup, dan memberitahu mereka apa yang telah ia saksikan serta apa yang menimpa kaumnya. Selanjutnya ia meminta air kepada mereka. Setelah meminumnya, ia pun meninggal dunia.

Allah *Subhanahu wa ta'ala* berfirman, *"Seolah-olah mereka belum pernah berdiam di tempat itu,"* dengan penuh kemudahan, rezki, dan kekayaan. *"Ingatlah, sesungguhnya kaum Tsamud mengingkari Tuhan mereka. Ingatlah, kebinasaan bagi kaum Tsamud."* (Huud 68).

Imam Ahmad menceritakan, Abdurrazak memberitahu kami, Mu'ammar memberitahu kami, Abdullah bin Usman bin Khaitsam memberitahu kami, dari Abu Zubair, dari Jabir bin Abdullah, ia menceritakan, ketika Rasulullah *Shalallahu 'Alaihi wa Sallam* tengah berjalan di Al Hijr, beliau bersabda:

"Janganlah kalian bertanya tentang tanda-tanda (kenabian dan kebenarannya), karena hal itu sudah pernah ditanyakan oleh kaum Nabi Shalih. Dan unta betina itu muncul dan kembali ke celah batu ini. Kemudian mereka melanggar perintah Tuhan mereka dan menyembelih unta betina tersebut. Unta betina itu meminum air mereka satu hari dan mereka meminum susunya satu hari pula. Kemudian mereka menyembelihnya sehingga mereka ditimpa suara keras yang mengguntur, yang dengannya Allah membinasakan semua orang yang berada di bawah langit ini kecuali satu orang saja yang sedang berada di haram Allah."

Para sahabat pun bertanya, "Siapakah orang tersebut, ya Rasulullah ?"

Beliau menjawab, "Ia adalah Abu Rughal. Tetapi setelah ia keluar dari Haram, maka ia pun tertimpa oleh apa yang menimpa kaumnya."

Hadits tersebut dengan syarat Muslim dan tidak ada sedikit pun dari hadits tersebut yang terdapat di dalam *Kutubus Sittah. Wallahu a'lam.*

Abdurrazak juga menceritakan, Mu'ammar pernah bercerita, Ismail bin Umayyah memberitahuku bahwa Nabi *Shalallahu 'Alaihi wa Sallam* pernah berjalan melewati kuburan Abu Rughal, lalu beliau bertanya, "Apakah kalian tahu, siapakah orang dalam kuburan ini ?"

"Allah dan Rasul-Nya yang lebih tahu," sahut mereka.

Beliau bersabda, "Ini adalah kuburan Abu Rughal, salah seorang dari kaum Tsamud. Waktu itu ia berada di haram Allah, lalu azab Allah menghalanginya dari haram-Nya itu. Ketika keluar dari Haram Allah, ia tertimpa apa yang menimpa kaumnya, lalu ia dikuburkan di sini. Bersamanya dikuburkan satu batang emas. Kemudian ada suatu kaum yang singgah ke kuburan itu, lalu orang-orang berbondong-bondong ke kuburan itu dengan membawa pedang masing-masing dan mencari emas tersebut, lalu mereka mengeluarkan emas tersebut darinya."

Abdurrazak menceritakan, Mu'ammar menuturkan, Al Zuhri mengatakan, "Abu Rughal adalah ayah dari Tsaqif. Dan hadits itu *mursal* dari sisi ini.

Masih berkaitan dengan masalah itu, dari jalan yang lain juga disebutkan, sebagaimana yang diceritakan oleh Muhammad bin Ishak, dari Ismail bin

Umayyah, dari Bajir bin Abi Bajir, ia menceritakan, aku pernah mendengar Abdullah bin Umar mengatakan, aku pernah mendengar Rasulullah *Shalallahu 'Alaihi wa Sallam* ketika kami bersama beliau berangkat ke Tha'if dan melewati sebuah kuburan, beliau bersabda, "Ini adalah kuburan Abu Rughal. Ia adalah ayah dari Tsaqif, dan ia adalah salah seorang dari kaum Tsamud. Dulu ia berada di haram ini, lalu ditolak. Dan ketika keluar dari haram itu, ia ditimpa bencana yang menimpa kaumnya di tempat ini, lalu ia dikeburnikan di sini. Dan tanda dari itu adalah dikuburnya satu dahan emas bersamanya. Jika kalian menggalinya, niscaya kalian akan mendapatkan emas itu ada berasamanya."

Kemudian dengan berbondong orang-orang mendatanginya dan mengeluarkan darinya dahan emas tersebut.

Demikianlah hadits yang diriwayatkan Abu Dawud melalui jalan Muhammad bin Ishak.

Syaikh Al Hafidz Abu Al Hajjaj Al Mazzi *rahimahullahu* mengatakan, "Hadits ini berstatus *hasan 'aziz*.

Berkenaan dengan hadits tersebut, penulis (Ibnu Katsir) katakan, hadits tersebut diriwayatkan sendirian oleh Bajir bin Abi Bajir. Dan tidak dikenal selain dengan matan tersebut. Dan tidak diriwayatkan kecuali hanya dari Ismail bin Umayyah saja. Namun matan hadits *mursal* sebelumnya dan juga dalam hadits Jabir terdapat syahid bagi hadits terakhir di atas. *Wallahu a'lam*.

Allah *Ta'ala* berfirman:

"Maka Shaleh meninggalkan mereka seraya berkata, "Hai kaumku sesungguhnya aku telah menyampaikan kepadamu amanat Tuhanku, dan aku telah memberi nasehat kepada kalian, tetapi kalian tidak menyukai orang-orang yang memberi nasihat." (Al A'raf 79).

Firman-Nya di atas memberitakan tentang Nabi Shalih *'alaihissalam*, di mana ia mengajak bicara kaumnya setelah mereka binasa, dan ia pergi meninggalkan mereka menuju ke tempat lain seraya berucap, *""Hai kaumku sesungguhnya aku telah menyampaikan kepadamu amanat Tuhanku, dan aku telah memberi nasehat kepadamu."* Maksudnya, aku telah berusaha keras dan semampuku untuk menunjukkan kalian ke jalan yang benar. Dan aku terus mempertahankan hal itu melalui ucapan, perbuatan, dan niatku.

"Tetapi kalian tidak menyukai orang-orang yang memberi nasihat." Artinya, sifat kalian tidak mau menerima kebenaran. Oleh karena itu, kalian ditimpa azab yang sangat pedih itu, yang tiada akan pernah putus-putusnya. Dan aku tidak punya alasan dan tidak pula kuasa untuk melindungi kalian, karena tugas dan kewajibanku adalah menyampaikan risalah dan memberi nasihat kepada kalian, dan itu telah aku laksanakan dan aku perjuangkan dengan sepenuhnya, tetapi Allah *Ta'ala* mengerjakan apa yang Dia ingini.

Dan hal yang sama juga pernah Nabi *Shalallahu 'Alaihi wa Sallam*, di mana beliau berbicara kepada orang-orang yang dikubur dikuburan masal yang meninggal karena perang Badar setelah tiga malam berlalu. Beliau berhenti menghadap kuburan masal itu sedang beliau berada di atas kendaraannya, beliau bersabda, "Hai penghuni kuburan masal, apakah kalian sudah mendapatkan apa yang dijanjikan Tuhan kalian kepada kalian itu benar? Karena sesungguhnya aku telah mendapatkan apa yang dijanjikan Tuhanku kepadaku itu benar."

Lebih lanjut beliau mengatakan kepada mereka, "Seburuk-buruk keluarga Nabi adalah kalian kepada nabi kalian. Kalian telah mendustakanku sedang

orang lain membenarkanku. Kalian usir aku sedang orang lain memberikan perlindungan kepadaku. Kalian memerangiku sedang orang lain menolongku. Dengan demikian, seburuk-buruk keluarga Nabi adalah kalian terhadap Nabi kalian."

Kemudian Umar berujar kepada beliau, "Ya Rasulullah, mengapa engkau berbicara dengan orang-orang yang sudah menjadi bangkai ?"

Lalu Rasulullah *Shalallahu 'Alaihi wa Sallam* pun menjawab, "Demi Tuhan yang jiwaku berada di tangan-Nya, kalian tidak lebih mendengar apa yang kukatakan itu daripada mereka, hanya saja mereka tidak dapat menjawab." (HR. Bukhari dan Muslim).

Ada yang mengatakan, bahwa shalih *'alaihissalam* pindah ke Haram Allah dan menetap di sana sampai meninggal dunia.

Imam Ahmad meriwayatkan, Waki' memberitahu kami, Zam'ah bin Shalih memberitahu kami, dari Salamah bin Dahran, dari Ikrimah, dari Ibnu Abbas, ia menceritakan:

Rasulullah *Shalallahu 'Alaihi wa Sallam* pernah berjalan melewati lembah Asafan ketika beliau menunaikan ibadah haji. Beliau bertanya, "Hai Abu Bakar, lembah apa ini ?"

"Ini adalah lembah Asafan," jawab Abu Bakar.

Beliau bersabda, "Hud dan Shalih *'alaihissalam* pernah melewati lembah ini di atas unta mereka yang berwarna merah. Tali mereka terbuat dari serabut, kain yang menutupi mereka adalah rida panjang, sedangkan baju luar mereka adalah bulu dengan garis-garis putih dan hitam. Mereka mengerjakan ibadah haji di Baitul Atiq (Baitullah)."

Isnad hadits tersebut berstatus *hasan*. Dan telah kami kemukakan sebuah hadits dalam kisah Nuh *'alaihissalam*, yang diriwayatkan Thabrani, yang didalamnya disebutkan Nuh, Hud, dan Ibrahim.

SEKILAS TENTANG PERJALANAN NABI MUHAMMAD DI LEMBAH AL HIJR DI TANAH KAUM TSAMUD PADA SAAT TERJADI PERANG TABUK

Imam Ahmad menceritakan, Abdusshamad memberitahu kami, Shakhr bin Juwairiyah memberitahu kami, dari Nafi', dari Ibnu Umar, ia menceritakan, setelah Rasulullah bersama orang-orang singgah di Tabuk, beliau dan mereka menghampiri lembah Al Hijr yang ada di perumahan kaum Tsamud. Kemudian mereka mengambil air dari sumur-sumur yang darinya kaum Tsamud minum. Mereka menimba dan mempersiapkan tempat minum mereka. Lalu beliau menyuruh mereka sehingga mereka mengisi semua tempat minum mereka itu. Selanjutnya mereka memberikan makan unta mereka. Setelah itu beliau berangkat bersama mereka sehingga sampai di sebuah sumur di mana unta betina (milik Nabi Shalih) dulu minum dari sumur tersebut. Lalu beliau melarang mereka memasuki tempat di mana orang-orang yang dulu pernah diazab. Beliau bersabda, "Sesungguhnya aku takut kalian akan ditimpa azab seperti apa yang menimpa mereka. Maka janganlah kaliam memasukinya."

Imam Ahmad juga meriwayatkan, Affan memberitahu kami, Abdul Aziz bin Muslim memberitahu kami, Abdullah bin Dinar memberitahu kami, dari Abdullah bin Umar, ia menceritakan, Rasulullah *Shalallahu 'Alaihi wa Sallam* bersabda sedang beliau berada di Al Hijr:

"Janganlah kalian masuk ke tempat orang-orang yang diazab melainkan kalian menangis. Jika kalian tidak menangis, maka janganlah kalian memasukinya, dikhawatirkan kalian akan ditimpa apa yang telah menimpa mereka."

Hadits tersebut diriwayatkan Imam Bukhari dan Imam Muslim dalam kitab *Shahihain.*

Pada sebagian riwayat disebutkan, bahwa ketika melewati tempat tinggal mereka, Rasulullah *Shalallahu 'Alaihi wa Sallam* menutupi kepalanya dan mempercepat binatang yang ditumpanginya dan melarang orang-orang memasuki tempat tinggal mereka itu kecuali mereka menangis.

Sedangkan dalam riwayat yang lain disebutkan, "Jika kalian tidak menangis, maka buatlah diri kalian menangis karena takut akan ditimpa azab seperti yang telah menimpa mereka."

Masih menurut riwayat Imam Ahmad, Yazid bin Harun memberitahu kami, Al Mas'udi memberitahu kami, dari Ismail bin Ausath, dari Muhammad bin Abi Kabsyah Al Ambari, dari ayahnya yang bernama Amr bin Sa'ad, yang juga disebut Amir bin Sa'ad *radhiyallahu 'anhu* ia menceritakan:

Ketika terjadi perang Tabuk, orang-orang segera menuju ke penduduk Al Hijr dan masuk ke tempat mereka. Kemudian hal itu terdengar oleh Rasulullah *Shalallahu 'Alaihi wa Sallam*, lalu beliau berseru kepada orang-orang, "Shalat segera didirikan dengan jama'ah."

Lalu Amir bin Sa'ad menceritakan, maka aku mendatangi Nabi *Shalallahu 'Alaihi wa Sallam*, ketika itu beliau tengah memegangi untanya serta berkata, "Mengapa kalian memasuki tempat kaum yang dimurkai Allah?" Salah seorang berseru kepada beliau, "Kami merasa heran terhadap mereka, ya Rasulullah." Beliau bersabda, "Maukah kalian aku beritahukan kepada kalian tentang orang yang lebih mengherankan darinya ? Seseorang dari kalian yang memberitahukan kepada kalian tentang apa yang terjadi sebelum kalian dan apa yang akan terjadi setelah kalian. Sebab itu, tegak dan luruskanlah diri kalian, karena Allah tidak menyediakan sesuatu untuk mengazab kalian, dan akan datang suatu kaum yang tidak dapat mempertahankan diri sedikit pun."

Sebagaimana yang telah kami kemukakan sebelumnya, bahwa umur kaum Shalih *'alaihissalam* ini cukup panjang. Dulu, mereka membangun rumah-rumah dari tanah liat, lalu roboh sebelum salah seorang dari mereka meninggal dunia. Dan setelah itu, mereka memahat rumah-rumah di gunung-gunung.

Diceritakan, setelah kaumnya memintanya salah satu tanda kebenaran kenabiannya dan juga apa yang dibawanya, maka Allah *Azza wa Jalla* mengeluarkan bagi mereka seekor unta betina dari sebongkah batu. Mereka diperintahkan untuk memeliharanya dan juga anak yang dalam perut unta tersebut. Mereka juga diperingatkan agar tidak menyakitinya. Dan Dia juga memberitahukan kepada mereka bahwa mereka akan menyembelih unta betina tersebut, dan itulah yang menjadi sebab kebinasaan mereka. Selain itu, Dia juga menyebutkan sifat orang yang menyembelih unta tersebut, yaitu berwarna merah, biru, dan kekuning-kuningan. Kemudian mereka mengutus beberapa kabilah di suatu negeri, jika mereka mendapatkan anak dengan sifat tersebut, maka mereka harus membunuhnya. Keadaan seperti itu mereka jalani dalam waktu yang cukup lama.

Generasi demi generasi telah lahir, sehingga pada suatu waktu, salah seorang pemimpin mereka melamar untuk anaknya seorang perempuan, yaitu anak dari seorang yang mempunyai kedudukan sama dengannya. Lalu ia menikahkannya. Dari perkawinan itu lahirlah orang yang menyembelih anak unta tersebut, yaitu Qidar bin Salif. Kabilah-kabilah yang diutus tersebut tidak berani membunuhnya karena kedudukan kedua orang tua dan kakeknya. Maka anak itu pun tumbuh besar dengan cepatnya. Pertumbuhan badannya dalam satu minggu sama dengan anak lain dalam waktu satu bulan. Maka ia tergoda untuk membunuh unta betina itu, dan ia diikuti oleh delapan orang dari kalangan orang-orang terhormat. Dan itulah sembilan orang yang bermaksud hendak membunuh Shalih *'alaihissalam.*

Setelah pembunuhan unta itu terjadi dan didengar oleh Shalih *'alaihissalam,* maka ia pun mendatangi mereka dalam keadaan menangis. Kemudian mereka pun menemuinya untuk menyampaikan alasan pembunuhan

tersebut. Mereka berkata, "Kejadian tidak dilakukan orang-orang terhormat di antara kami, tetapi dilakukan oleh orang baru yang ada di tengah-tengah kami."

Selanjutnya, Shalih *'alaihissalam* menyuruh mereka untuk mencari anak unta tersebut dan bersikap baik terhadapnya sebagai ganti atas unta yang telah mereka bunuh. Maka mereka pun berangkat mengejar anak unta itu dengan mendaki gunung. Ketika mendaki gunung untuk mengejarnya, gunung itu semakin tinggi sehingga tidak dapat dijangkau oleh burung. Maka anak unta itu pun menangis sehingga air matanya mengalir. Setelah itu, anak unta tersebut menghadap ke Shalih *'alaihissalam* dan melenguh tiga kali. Pada saat itu, Shalih berkata kepada mereka:

"Bersenang-senanglah kalian di rumah kalian selama tiga hari. Itu adalah janji yang tidak dapat didustakan." (Huud 65).

Kemudian Shalih memberitahu mereka bahwa mereka akan bangun pagi pada esok hari dengan warna kuning, dan pada hari berikutnya akan wajah mereka berwarna merah, sedangkan pada hari ketiga wajah mereka berubah menjadi hitam. Dan pada hari keempat, mereka didatangi suara keras yang mengguntur dan memekakkan telinga, sehingga mereka menjadi bangkai di rumah mereka.

KISAH NABI IBRAHIM *'ALAIHISSALAM*

Nama lengkapnya adalah Ibrahim bin Tarikh (250) bin Nahur (148) bin Sarugh (230) bin Raghu (239) bin Faligh (439) bin Abir (464) bin Syalih (433) bin Arfakhsyadz (438) bin Saam (600) bin Nuh *'alaihissalam*.

Demikian nash ahlul kitab yang terdapat dalam kitab mereka. Dan di atas telah penulis cantumkan umur mereka pada nama mereka masing-masing, sebagaimana telah dikemukakan dalam pembahasan umur Nuh *'alaihissalam*.

Mengenai sejarah Nabi Ibrahim *'alaihissalam*, Al Hafidz bin Asakir menceritakan, dari Ishak bin Basyar Al Kahili penulis buku *Al Mubtadi'*, ibu Ibrahim bernama Amilah.

Masih dari Ishak bin Basyar Al Kahili, mengenai kelahiran ibunya Ibrahim itu terdapat cerita yang cukup panjang. Al Kalabi mengemukakan, "Nama Ibunya itu adalah Buna binti Kartiba bin Kartsi, salah seorang dari Bani Arfakhsyadz bin Saam bin Nuh.

Diriwayatkan Ibnu Asakir, dari Ikrimah, ia mengatakan, "Ibrahim diberi gelar "Abu Dhaifan."

Orang-orang mengatakan, ketika Tarikh berumur tujuh puluh lima tahun, lahirlah Ibrahim *'alaihissalam*, Nahur, dan Haran. Dan dari haran itu lahirlah Luth.

Menurut mereka, Ibrahim *'alaihissalam* adalah Al Ausath. Sedangkan Haran meninggal dunia di tanah kelahirannya ketika ayahnya masih hidup. Tanah kelahirannya itu adalah tanah Kaldaniyyin. Yang mereka maksudkan adalah Babil.

Demikian itulah yang benar menurut para ahli sejarah. Dan hal itu dibenarkan pula oleh Ibnu Asakir, setelah ia meriwayatkan melalui jalan Hisyam bin Imar, dari Al Walid, dari Sa'id bin Abdul Aziz, dari Makhul, dari Ibnu Abbas, ia menceritakan, "Ibrahim dilahirkan di Ghauthah, Damaskus. yaitu di sebuah desa yang bernama Barzah di sebuah gunung bernama Qasiyun."

Kemudian Ibnu Abbas mengemukakan, "Yang benar, Ibrahim dilahirkan di Babil. Dinisbatkannya Babil kepada Ibrahim, karena Ibrahim pernah mengerjakan shalat di sana.

Para ahli sejarah mengatakan, "Kemudian Ibrahim menikahi Sarah. Nahur menikahi Milka, puteri Haran, yang juga keponakannya sendiri."

Mereka pun mengatakan, "Sarah adalah seorang wanita yang mandul,

tidak dapat melahirkan keturunan."

Masih menurut para sejarawan, maka Tarikh berangkat bersama puteranya, Ibrahim dan isterinya, juga Luth yang merupakan anak pamannya, dan Haran dari tanah Kaldaniyyin menuju ke tanah orang-orang Kan'an. Kemudian mereka singgah Carrhae (Huran), dan di sanalah Tarikh meninggal dunia dalam usia dua ratus lima puluh tahun. Yang demikian itu menunjukkan bahwa Ibrahim tidak dilahirkan di Carrhae, tetapi di Babil.

Selanjutnya mereka berangkat menuju ke tanah air bangsa Kan'an, yaitu Baitul Maqdis. Kemudian mereka menetap di Carrhe, yaitu tanah Kaldaniyyin pada zaman itu. Demikian tanah Jazirah dan Syam. Mereka itu menyembah tujuh bintang. Dan orang-orang yang membangun kota Damaskus dulu juga memeluk agama itu. Mereka berkiblat ke kutub selatan dan juga menyembah tujuh bintang baik berupa perbuatan maupun ucapan. Oleh karena itu, setiap pintu dari tujuh pintu kuno Damaskus memiliki gambar yang melambangkan ketujuh bintang. Dan untuk ketujuh bintang itu mereka juga mengadakan hari raya dan juga kurban.

Demikian itulah penduduk Carrhae menyembah bintang-bintang dan berhala. Pada saat itu, semua orang yang di muka bumi ini kafir kecuali Ibrahim Al Khalil, isterinya, dan keponakannya yang bernama Luth *'alaihissalam*.

Allah *Subhanahu wa ta'ala* telah menghilangkan berbagai kejahatan dan kesesatan dari diri Ibrahim, karena Allah *Ta'ala* telah memberikan hidayah kebenaran kepadanya ketika ia masih kecil, menjadikannya sebagai seorang rasul, dan mengangkatnya sebagai kekasih pada saat sudah dewasa. Berkenaan dengan hal tersebut, Allah *Ta'ala* berfirman:

"Dan sesungguhnya Kami telah menganugerahkan kepada Ibrahim hidayah kebenaran sebelum (Musa dan Harun). Dan Kami mengetahui keadaannya." (Al Anbiya' 51).

Dalam surat Al Ankabut Allah *Ta'ala* berfirman, menceritakan tentang kisah Ibrahim:

Dan ingatlah kisah Ibrahim, ketika ia berkata kepada kaumnya, "Sembahlah Allah dan bertakwalah kepada-Nya. Yang demikian itu adalah lebih baik bagi kalian jika kalian mengetahui. Sesungguhnya apa yang kalian sembah selain Allah itu adalah berhala, dan kalian membuat dusta[1]. Sesungguhnya yang kalian sembah selain Allah itu tidak mampu memberi rezki kepada kalian, maka mintalah rezki itu di sisi Allah, dan sembahlah Dia serta bersyukurlah kepada-Nya. Hanya kepada-Nyalah kalian akan dikembalikan. Dan jika kalian mendustakan, maka umat yang sebelum kalian juga telah mendustakan. Dan kewajiban rasul itu, tidak lain hanyalah menyampaikan (agama Allah) dengan seterang-terangnya."

Dan apakah mereka tidak memperhatikan bagaimana Allah menciptakan manusia dari permulaannya, kemudian mengulanginya kembali. Sesungguhnya yang demikian itu adalah mudah bagi Allah.

---

[1]. Maksudnya: mereka menyatakan bahwa berhala-berhala itu dapat memberi syafa'at kepada mereka di sisi Allah. Dan ini adalah dusta.

Katakanlah, "Berjalanlah di muka bumi, maka perhatikanlah bagaimana Allah menciptakan manusia dari permulaannya, kemudian Allah menjadikannya sekali lagi[2]. Sesungguhnya Allah Mahakuasa atas segala sesuatu. Allah mengazab siapa yang dikehendaki-Nya dan memberi rahmat kepada siapa yang dikehendaki-Nya pula. Dan kepada-Nya kalian akan dikembalikan. Dan kalian sekali-kali tidak dapat melepaskan diri dari azab Allah di bumi dan tidak pula di langit dan sekali-kali tiada bagi kalian pelindung dan penolong selain Allah."

Dan orang-orang yang kafir kepada ayat-ayat Allah dan pertemuan dengan-Nya, mereka putus asa dari rahmat-Ku dan mereka itu mendapat azab yang pedih.

Maka tidak ada jawaban kaum Ibrahim selain mengatakan, "Bunuhlah atau bakarlah ia," lalu Allah menyelamatkannya dari api. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda kebesaran Allah bagi orang-orang yang beriman.

Dan Ibrahim berkata, "Sesungguhnya berhala-berhala yang kalian sembah selain Allah adalah untuk menciptakan perasaan kasih sayang di antara kalian dalam kehidupan dunia ini kemudian pada hari kiamat sebagian kalian mengingkari sebagian yang lain dan sebagian kalian melaknat sebagian yang lain. Dan tempat kembali kalian adalah neraka. Dan sekali-kali tidak ada bagi kalian seorang penolong pun."

Maka Luth membenarkan kenabiannya (Ibrahim). Dan Ibrahim berkata, "Sesungguhnya aku akan pindah ke tempat yang diperintahkan Tuhanku kepadaku. Sesungguhnya Dialah yang Mahaperkasa lagi Mahabijaksana."

Dan Kami anugerahkan kepada Ibrahim, Ishak dan Ya'Kub, dan Kami jadikan kenabian dan Al Kitab kepada keturunannya, serta Kami berikan kepadanya balasan di dunia[3], dan sesungguhnya di akhirat ia (Ibrahim) benar-benar termasuk orang-orang yang shalih. (Al Ankabut 16-27).

Kemudian Allah *Azza wa Jalla* mengisahkan perdebatan Ibrahim dengan ayahnya dan juga kaumnya. Sebagaimana yang akan diuraikan lebih lanjut.

******

Dakwah yang pertama kali dilakukan nabi Ibrahim adalah kepada ayah kandungnya. Ayahnya adalah salah seorang penyembah berhala. Dan Ibrahim adalah orang yang paling tulus untuk menasihati ayahnya. Sebagaimana yang difirmankan Allah *Subhanahu wa ta'ala* berikut ini:

Ceritakanlah (hai Muhammad), kisah Ibrahim di dalam Al Kitab (Al Qur'an) ini. Sesungguhnya ia adalah seorang yang sangat membenarkan[4] lagi seorang Nabi.

---

[2]. Maksudnya: Allah membangkitkan manusia sesudah mati kelak di akhirat.
[3]. Yaitu dengan memberikan anak cucu yang baik, kenabian yang terus menerus kepada keturunannya serta puji-pujian yang baik.
[4]. Maksudnya: Ibrahim adalah seorang Nabi yang sangat cepat membenarkan semua hal yang ghaib yang datang dari Allah *Ta'ala*.

Ingatlah ketika ia berkata kepada bapaknya, "Wahai bapakku, mengapa engkau menyembah sesuatu yang tidak mendengar, tidak melihat, dan tidak dapat menolongmu sedikit pun ? Wahai bapakku, sesungguhnya telah datang kepadaku sebagian ilmu pengetahuan yang tidak datang kepadamu, maka ikutilah aku, niscaya aku akan menunjukkan kepadamu jalan yang lurus. Wahai bapakku, janganlah engkau menyembah syaitan. Sesungguhnya syaitan itu durhaka kepada Tuhan yang Mahapemurah. Wahai bapakku, sesungguhnya aku khawatir bahwa engkau akan ditimpa azab dari Tuhan yang Mahapemurah, maka engkau menjadi kawan bagi syaitan."

Bapaknya berkata, "Bencikah kamu kepada tuhan-tuhanku, hai Ibrahim? Jika kamu tidak berhenti, niscaya kamu akan kurajam dan tinggalkanlah aku untuk waktu yang lama."

Ibrahim berkata, "Semoga keselamatan dilimpahkan kepadamu. Aku akan memintakan ampun untukmu kepada Tuhanku. Sesungguhnya Dia sangat baik kepadaku. Dan aku akan menjauhkan diri darimu dan apa yang kamu seru selain Allah dan aku akan berdoa kepada Tuhanku, mudah-mudahan aku tidak akan kecewa dengan berdoa kepada Tuhanku." (Maryam 41-48).

Dengan demikian itu, Allah *Azza wa Jalla* telah menceritakan dialog dan perdebatan yang terjadi antara Ibrahim dengan bapaknya. Selain juga menceritakan bagaimana Ibrahim mengajak bapaknya menuju jalan kebenaran dengan kata-kata yang lembut dan isyarat yang baik. Ia menerangkan kepada bapaknya kesesatan yang ia lakukan berupa penyembahan berhala-berhala yang tidak dapat mendengar doa penyembahnya dan tidak juga melihat tempatnya. Lalu bagaimana berhala-berhala itu akan mencukupi, memberi kebaikan, rezki, atau pertolongan ?

Kemudian dengan nada mengingatkan petunjuk dan ilmu yang bermanfaat yang telah diberikan Allah *Azza wa Jalla* kepadanya, meskipun ia lebih muda daripada bapaknya, Ibrahim menuturkan kepada bapaknya, *"Wahai bapakku, mengapa engkau menyembah sesuatu yang tidak mendengar, tidak melihat, dan tidak dapat menolongmu sedikit pun ? Wahai bapakku, sesungguhnya telah datang kepadaku sebagian ilmu pengetahuan yang tidak datang kepadamu, maka ikutilah aku, niscaya aku akan menunjukkan kepadamu jalan yang lurus,"* yaitu jalan yang jelas, datar, lagi mudah, yang akan mengantarkanmu menuju kepada kebaikan di dunia dan akhirat.

Setelah petunjuk dan nasihat itu disampaikan kepada bapaknya, maka bapaknya menolak dan tidak mau mengambilnya, bahkan justru menghardik dan mengancam seraya berkata, *"Bencikah kamu kepada tuhan-tuhanku, hai Ibrahim ? Jika kamu tidak berhenti, niscaya kamu akan kurajam dan tinggalkanlah aku untuk waktu yang lama."*

Pada saat itu, Ibrahim berkata kepadanya, *"Semoga keselamatan dilimpahkan kepadamu."* Yaitu, tidak ada sesuatu yang menyenangkan dariku untukmu dan tidak pula engkau akan mendapatkan perlakuan yang menyakitkan dariku. Tetapi engkau akan selalu mendapat keselamatan. Lebih dari itu, ia bersikap sangat baik dengan mengatakan, *"Aku akan memintakan ampun untukmu kepada Tuhanku. Sesungguhnya Dia sangat baik kepadaku."* Ibnu Abbas dan ulama lainnya mengatakan, "Maksudnya, sangat lembut." Oleh karena itu, Dia berkata, *"Dan aku akan menjauhkan diri darimu dan apa yang kamu seru selain Allah dan aku akan berdoa kepada Tuhanku, mudah-mudahan aku tidak akan kecewa dengan berdoa kepada Tuhanku."*

Dan Ibrahim *'alaihissalam* telah memintakan ampunan kepada ayahnya sebagaimana yang ia janjikan kepadanya. Namun setelah dijelaskan bahwa bapaknya itu musuh Allah, maka ia pun melepaskan diri darinya, sebagaimana yang difirmankan Allah *Ta'ala* berikut ini:

"Dan permintaan ampun dari Ibrahim kepada Allah untuk bapaknya, tidak lain hanyalah karena suatu janji yang telah diikrarkannya kepada bapaknya itu. Dan ketika jelas bagi Ibrahim bahwa bapaknya itu adalah musuh Allah, maka Ibrahim melepaskan diri darinya. Sesungguhnya Ibrahim adalah seorang yang sangat lembut hatinya lagi penyantun." (Al Taubah 114).

Imam Bukhari meriwayatkan, Ismail bin Abdullah memberitahukan, saudaraku, Abdul Hamid memberitahuku, dari Ibni Abi Dzi'b, dari Sa'd Al Maqbari, dari Abu Hurairah *radhiyallahu 'anhu*, dari Nabi *Shalallahu 'Alaihi wa Sallam*, beliau bersabda:

Ibrahim akan menemui bapaknya, Azar pada hari kiamat kelak sedang pada wajah Azar terdapat debu dan tanah. Maka Ibrahim berkata kepadanya, "Bukankah aku telah mengatakan kepadamu, janganlah engkau melanggarku?"

Bapaknya pun berkata kepadanya, "Sekarang aku tidak lagi menentang-mu."

Lalu Ibrahim berkata, "Ya Tuhanku, sesungguhnya Engkau telah menjanjikan kepadaku untuk tidak menghinakanku pada hari dibangkitkannya manusia. Adakah yang lebih menghinakan dari bapakku yang sangat jauh dariku?"

Maka Allah menjawab, "Sesungguhnya Aku telah mengharamkan surga bagi orang-orang kafir."

Kemudian dikatakan, "Hai Ibrahim, apakah yang ada di bawah kedua kakimu ?"

Lalu ia melihatnya dan ternyata ada binatang sembelihan yang sangat kotor. Kemudian binatang itu diambil dengan dipegang kaki-kakinya lalu dilemparkan ke dalam neraka."

Demikianlah hadits yang diriwayatkan sendirian oleh Imam Bukhari dalam bab kisah Ibrahim.

Dalam sebuah tafsir, Imam Bukhari mengemukakan, Ibrahim bin Thaman menceritakan, dari Ibnu Abi Dzi'b, dari Sa'id Al Maqbari, dari ayahnya, dari Abu Hurairah.

Hal senada juga diriwayatkan Imam Nasa'i, dari Ahmad bin Hafsh bin Abdullah, dari ayahnya, dari Ibrahim bin Thaman.

Dan hal yang sama juga diriwayatkan Al Bazzar, dari Hamad bin Salamah, dari Ayub, dari Muhammad bin Sirin, dari Abu Hurairah, dari Nabi *Shalallahu 'Alaihi wa Sallam*, dan di dalam *siyaq*nya terdapat *gharabah* (kejanggalan).

Sebagaimana yang senada juga diriwayatkan dari Qatadah, dari Uqbah bin Abdul Ghafir, dari Abu Sa'id, dari Nabi *Shalallahu 'Alaihi wa Sallam*.

Allah *Subhanahu wa ta'ala* berfirman:

"Dan ingatlah ketika Ibrahim berkata kepada bapaknya, Azar, 'Pantaskah engkau menjadikan berhala-berhala sebagai tuhan ? Sesungguhnya aku melihatmu dan kaummu dalam kesesatan yang nyata." (Al An'am 74).

Yang demikian itu menunjukkan bahwa bapak Nabi Ibrahim

'alaihissalam adalah Azar. Mayoritas ahli masalah nasab, yang di antaranya Ibnu Abbas menyatakan bahwa nama bapaknya adalah Tarikh. Sedangkan ahlul kitab mengatakan, nama bapaknya adalah Tarikh.

Ada juga yang mengatakan, "Azar adalah gelar untuk sebuah berhala yang disembahnya, sedang namanya sendiri adalah Azar."

Ibnu Jarir mengatakan, "Yang benar adalah bahwa namanya adalah Azar. Mungkin saja ia mempunyai dua nama. Dan mungkin juga dari kedua nama itu,salah satunya adalah gelar.

Dan yang dikemukakannya itu masih mengandung berbagai kemungkinan dan belum pasti. *Wallahu a'lam.*

Selanjutnya, Allah *Subhanahu wa ta'ala* berfirman:

Dan demikianlah Kami perlihatkan kepada Ibrahim tanda-tanda keagungan (Kami yang terdapat) di langit dan di bumi. Dan Kami memperlihatkannya agar Ibrahim itu termasuk orang-orang yang yakin.

Ketika malam telah menjadi gelap, ia melihat sebuah bintang dan kemudian berkata, "Inilah Tuhanku." Tetapi ketika bintang itu tenggelam, maka ia berkata, "Aku tidak suka kepada yang tenggelam."

Kemudian ketika ia melihat bulan terbit, maka ia berkata, "Inilah Tuhanku." Tetapi setelah bulan itu terbenam ia berkata, "Sesungguhnya jika Tuhanku tidak memberi petunjuk kepadaku, pastilah aku termasuk orang-orang yang sesat."

Selanjutnya ketika ia melihat matahari terbit, ia berkata, "Inilah Tuhanku, ini yang lebih besar." Maka ketika matahari itu telah terbenam, ia berkata, "Hai kaumku, sesungguhnya aku melepaskan diri dari apa yang kalian persekutukan. Sesungguhnya aku menghadapkan diriku kepada Tuhan yang menciptakan langit dan bumi dengan cenderung kepada agama yang benar, dan aku bukanlah termasuk orang-orang yang mempersekutukan Tuhan."

Dan ia dibantah oleh kaumnya. Ia berkata, "Apakah kalian hendak membantahku tentang Allah, padahal sesungguhnya Allah telah memberi petunjuk kepadaku. Dan aku tidak takut kepada malapetaka dari sembahan-sembahan yang kalian persekutukan dengan Allah, kecuali pada saat Tuhanku menghendaki sesuatu (dari malapetaka) itu. Pengetahuan Tuhanku meliputi segala sesuatu. Maka apakah kalian tidak dapat mengambil pelajaran darinya ?

Bagaimana aku takut kepada sembahan-sembahan yang kalian persekutukan (dengan Allah) padahal kalian tidak takut mempersekutukan Allah dengan sembahan-sembahan yang Allah sendiri tidak menurunkan hujjah kepada kalian untuk mempersekutukan-Nya. Maka manakah di antara dua golongan itu yang lebih berhak mendapat keamanan (dari malapetaka), jika kalain mengetahui[5] ?"

Orang-orang yang beriman dan tidak mencampuradukkan iman mereka

[5]. Setelah Allah memperlihatkan kepada Nabi Ibrahim *'alaihissalam* tanda-tanda keagungan-Nya, maka imannya kepada-Nya pun menjadi teguh. Kemudian Ibrahim memimpin kaumnya kepada tauhid dengan mengikuti alam pikiran mereka untuk kemudian dibantahnya.

dengan kezaliman syirik, mereka itulah orang-orang yang mendapat keamanan dan mereka itu adalah orang-orang yang mendapat petunjuk.

Dan itulah hujjah Kami yang Kami berikan kepada Ibrahim untuk menghadapi kaumnya. Kami tinggikan siapa yang Kami kehendaki beberapa derajat. Sesungguhnya Tuhanmu Mahabijaksana lagi Mahamengetahui. (Al An'am 75-83).

Yang demikian itu merupakan bentuk bantahan yang diberikan Ibrahim kepada kaumnya, sekaligus sebagai penjelasan bagi mereka bahwa benda-benda langit berupa bintang-bintang itu tidak dapat dijadikan sebagai tuhan dan tidak juga layak disekutukan dengan Allah *Azza wa Jalla*, karena semuanya itu merupakan buatan, dipelihara, dan dikendalikan, terkadang terbit dan terkadang hilang dari alam ini. Sedangkan Tuhan itu Mahatinggi, tidak ada sesuatu pun yang tersembunyi bagi-Nya. Dan Dialah yang kekal abadi untuk selama-lamanya dan tiada akan pernah hilang. Tidak ada Tuhan yang berhak disembah kecuali Dia dan tidak ada Rabb melainkan hanya Dia semata.

Pertama, Ibrahim menjelaskan bahwa bintang-bintang itu tidak mungkin untuk dijadikan sebagai Tuhan. Selanjutnya meningkat pada bulan yang mempunyai cahaya lebih terang dari bintang dan lebih indah. Setelah itu meningkat lagi kepada matahari mempunyai cahaya paling terang di antara benda-benda langit lainnya. Ibrahim menjelaskan bahwa semua benda itu dijalankan, ditetapkan, dan dikendalikan, sebagaimana yang difirmankan Allah *Ta'ala*:

"Dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya adalah malam, siang, matahari, dan bulan. Janganlah bersujud kepada matahari dan jangan pula kepada bulan, tetapi bersujudlah kepda Allah yang menciptakannya, jika hanya kepada-Nya saja kalian menyembah." (Fushshilat 37).

Oleh karena itu, Allah *Azza wa Jalla* berfirman:

Selanjutnya ketika ia melihat matahari terbit, ia berkata, "Inilah Tuhanku, ini yang lebih besar." Maka ketika matahari itu telah terbenam, ia berkata, "Hai kaumku, sesungguhnya aku melepaskan diri dari apa yang kalian persekutukan. Sesungguhnya aku menghadapkan diriku kepada Tuhan yang menciptakan langit dan bumi dengan cenderung kepada agama yang benar, dan aku bukanlah termasuk orang-orang yang mempersekutukan Tuhan." Dan ia dibantah oleh kaumnya. Ia berkata, "Apakah kalian hendak membantahku tentang Allah, padahal sesungguhnya Allah telah memberi petunjuk kepadaku. Dan aku tidak takut kepada malapetaka dari sembahan-sembahan yang kalian persekutukan dengan Allah, kecuali pada saat Tuhanku menghendaki sesuatu (dari malapetaka) itu." (Al An'am 78-80).

Maksudnya, aku tidak pernah mempedulikan tuhan-tuhan yang kalian jadikan sembahan selain Allah *Ta'ala*, karena sesungguhnya berhala-berhala itu tidak dapat memberikan sedikit pun manfaat, tidak dapat mendengar dan berpikir, tetapi semuanya itu berada di bawah kendali dan dijalankan, sebagaimana halnya dengan bintang-bintang dan benda-benda langit lainnya.

Secara lahiriyah, nasihat yang disampaikannya kepada penduduk Carrhae (Huran) tentang penyembahan bintan-bintang didasarkan karena mereka memang menyembahnya. Dan yang demikian itu menolak pendapat orang yang beranggapan bahwa Ibrahim mengatakan hal itu ketika ia keluar dari sebuah lubang pada saat ia masih kecil. Sebagaimana yang dikemukakan Ibnu Ishak

dan yang lainnya. Dan hal itu bersandarkan pada israiliyat yang tidak dapat dipercaya, apalagi jika bertolak belakang dengan yang hak.

Sedangkan penduduk Babil adalah penyembah patung. Ibrahim menegur dan mengingatkan mereka melalui kata-kata atas tindakan mereka menyembah patung-patung tersebut, menghinakan dan menjelaskan kesesatan mereka. Sebagaimana yang difirmankan-Nya ini:

Dan Ibrahim berkata, "Sesungguhnya berhala-berhala yang kalian sembah selain Allah adalah untuk menciptakan perasaan kasih sayang di antara kalian dalam kehidupan dunia ini kemudian pada hari kiamat sebagian kalian mengingkari sebagian yang lain dan sebagian kalian melaknat sebagian yang lain. Dan tempat kembali kalian adalah neraka. Dan sekali-kali tidak ada bagi kalian seorang penolong pun." (Al Ankabut 25).

Dan dalam surat Al Anbiya', Allah *Azza wa Jalla* juga berfirman:

Dan sesungguhnya telah Kami anugerahkan kepada Ibrahim hidayah kebenaran sebelum (Musa dan Harun). Dan Kami mengetahui keadaannya.

Ingatlah ketika Ibrahim berkata kepada bapaknya dan juga kaumnya, "Patung-patung apakah ini yang kalian tekun beribadah kepadanya ?"

Mereka menjawab, "Kami mendapatkan bapak-bapak kami menyembahnya."

Ibrahim berkata, "Sesungguhnya kalian dan bapak-bapak kalian berada dalam kesesatan yang nyata."

Mereka menjawab, "Apakah kamu datang kepada kami dengan sungguh-sungguh ataukah kamu termasuk orang-orang yang bermain-main ?"

Ibrahim berkata, "Sebenarnya Tuhan kalian adalah Tuhan langit dan bumi yang telah menciptakannya, dan aku termasuk orang-orang yang dapat memberikan bukti atas yang demikian itu. Demi Allah, sesungguhnya aku akan melakukan tipu daya terhadap berhala-berhala kalian setelah kalian pergi meninggalkan-nya[6]."

Maka Ibrahim membuat berhala-berhala itu hancur terpotong-potong, kecuali yang terbesar (induk) dari patung-patung yang lain agar mereka kembali (untuk bertanya) kepadanya.

Mereka berkata, "Siapakah yang melakukan perbuatan ini terhadap tuhan-tuhan kami, sesungguhnya ia termasuk orang-orang yang zalim."

Mereka berkata, "Kami dengar ada seorang pemuda yang mencela berhala-berhala ini yang bernama Ibrahim."

Mereka berkata, "Kalau demikian, bawalah ia dengan cara yang dapat dilihat orang banyak agar mereka menyaksikan."

Mereka bertanya, "Apakah kamu yang melakukan perbuatan ini terhadap tuhan-tuhan kami, hai Ibrahim ?"

Ibrahim menjawab, "Sebenarnya patung yang besar itulah yang

---

[6]. Ucapan tersebut diucapkan Ibrahim *'alaihissalam* di dalam hatinya saja. Maksudnya, Nabi Ibrahim *'alaihissalam* akan menjalankan tipu dayanya untuk menghancurkan berhala-berhala mereka sesudah mereka meninggalkan tempat-tempat berhala tersebut.

melakukannya, maka tanyakanlah kepada berhala itu jika mereka dapat berbicara."

Maka mereka telah kembali kepada kesadaran mereka dan kemudian berkata, "Sesungguhnya kalian semua adalah orang-orang yang menganiaya diri sendiri." Lalu kepala mereka tertunduk[7] (lalu berkata), "Sesungguhnya kamu, hai Ibrahim telah mengetahui bahwa berhala-berhala itu tidak dapat berbicara."

Ibrahim berkata, "Lalu mengapa kalian menyembah selain Allah sesuatu yang tidak dapat memberi manfaat sedikit pun dan tidak pula memberi mudharat kepada kalian ? Ah celakalah kalian dan apa yang kalian sembah selain Allah. Maka apakah kalian tidak memahami ?"

Mereka berkata, "Bakarlah ia dan bantulah tuhan-tuhan kalian jika kalian benar-benar hendak bertindak."

Kami berfirman, "Hai api, menjadi dinginlah dan menjadi keselamatanlah bagi Ibrahim." Mereka hendak berbuat makar terhadap Ibrahim, maka Kami menjadikan mereka itu orang-orang yang paling merugi. (Al Anbiya' 51-70).

Lebih lanjut di dalam surat Al Syu'ara', Allah *Azza wa Jalla* juga berfirman:

Dan bacakanlah kepada mereka kisah Ibrahim. Ketika ia berkata kepada bapakanya dan kaumnya, "Apakah yang kalian sembah ?"

Mereka berkata, "Kami menyembah berhala-berhala dan kami senantiasa tekun menyembahnya."

Ibrahim berkata, "Apakah berhala-berhala itu mendengar doa kalian pada saat kalian berdoa kepadanya ? Atau dapatkah mereka memberi manfaat kepada kalian atau memberi mudharat ?"

Mereka menjawab, "Bukan karena itu, sebenarnya kami mendapatkan nenek moyang kami berbuat demikian."

Ibrahim berkata, "Maka apakah kalian telah memperhatikan apa yang selalu kalian sembah, kalian dan nenek moyang kalian yang terdahulu ? Karena sesungguhnya apa yang kalian sembah itu adalah musuhku, kecuali Tuhan semesta alam, yaitu Tuhan yang telah menciptakanku, maka Dialah yang memberikan petunjuk kepadaku dan Tuhanku Dia memberi makan dan minum kepadaku, dan apabila aku sakit Dialah yang menyembuhkanku, serta yang akan mematikanku dan kemudian akan menghidupkanku kembali, dan yang sangat kuiinginkan akan mengampuni kesalahanku pada hari kiamat."

Ibrahim berdoa, "Ya Tuhanku, berikanlah kepadaku hikmah dan masukkanlah aku ke dalam golongan orang-orang yang shalih dan jadikanlah buah tutur yang baik bagi orang-orang yang datang kemudian, dan jadikanlah aku termasuk orang-orang yang mempusakai surga yang penuh kenikmatan, dan ampunilah bapakku karena sesungguhnya ia adalah termasuk golongan orang-orang yang sesat, dan janganlah Engkau hinakan aku pada hari mereka dibangkitkan." (Al Syu'ara' 69-87).

Dan dalam surat yang lain, Allah *Subhanahu wa ta'ala* juga mengisahkan

---

[7]. Maksudnya: mereka kembali membangkang setelah sadar.

Nabi Ibrahim sebagai berikut:

Dan sesungguhnya Ibrahim benar-benar termasuk golongannya (Nuh)[8]. Ingatlah, ketika ia datang kepada Tuhannya dengan hati yang suci. Ingatlah, ketika ia berkata kepada bapaknya dan juga kaumnya, "Apakah yang kalian sembah itu ? Apakah kalian menghendaki sembahan-sembahan selain Allah dengan jalan berbohong ? Maka apakah anggapan kalian terhadap Tuhan semesta alam ?"

Lalu ia memandang sekali pandang ke bintang-bintang. Kemudian ia berkata, "Sesungguhnya aku sakit."

Kemudian mereka berpaling darinya dengan membelakang. Selanjutnya ia pergi dengan diam-diam kepada berhala-berhala mereka, lalu ia berkata, "Apakah kalian tidak makan[9]? Mengapa kalian tidak menjawab ?"

Lalu dihadapinya berhala-berhala itu sambil memukulnya dengan tangan kanannya (dengan kuat). Kemudian kaumnya datang kepadanya dengan bergegas.

Ibrahim berkata, "Apakah kalian menyembah patung-patung yang kalian pahat itu ? Padahal Allah yang menciptakan kalian dan apa yang kalian perbuat itu."

Mereka berkata, "Dirikanlah suatu bangunan untuk membakar Ibrahim, lalu lemparkanlah ia ke dalam api yang menyala-nyala itu."

Mereka hendak melakukan tipu muslihat kepadanya, maka Kami jadikan mereka orang-orang yang hina. (Al Shaffaat 83-98).

Allah *Azza wa Jalla* menceritakan Ibrahim *'alaihissalam*, di mana ia menentang kaumnya atas tindakan mereka menyembah patung-patung dan bahkan menghinakannya di hadapan mereka. Ia mengatakan, *"Patung-patung apakah ini yang kalian tekun beribadah kepadanya ?"* yaitu, patung-patung yang kalian rajin menyembah dan tunduk kepadanya. Mereka menjawab, *"Kami mendapatkan bapak-bapak kami menyembahnya."* Hujjah yang mereka sampaikan itu tidak lain hanyalah tindakan nenek moyang mereka saja berupa penyembahan berhala.

Ibrahim berkata, "Sesungguhnya kalian dan bapak-bapak kalian berada dalam kesesatan yang nyata." (Al Anbiya' 54).

Firman-Nya di atas ini adalah sama seperti firman-Nya berikut ini:

Ingatlah, ketika ia berkata kepada bapaknya dan juga kaumnya, "Apakah yang kalian sembah itu ? Apakah kalian menghendaki sembahan-sembahan selain Allah dengan jalan berbohong ? Maka apakah anggapan kalian terhadap Tuhan semesta alam ?" (Al Shaffaat 85-87).

Qatadah mengatakan, "Maksudnya, bagaimana perkiraan kalian, apa yang akan Dia lakukan terhadap kalian jika kalian kelak menemui-Nya sedang kalian dulu menyembah tuhan selain diri-Nya ?"

---

[8]. Maksudnya, Ibrahim *'alaihissalam* termasuk golongan Nuh *'alaihissalam* dalam keimanan kepada Allah dan pokok-pokok ajaran agama.

[9]. Maksud Ibrahim dengan perkataan itu adalah mengejek berhala-berhala tersebut, karena di dekat berhala itu banyak di letakkan makanan-makanan yang baik sebagai sajian-sajian.

Kemudian Ibrahim berkata kepada mereka, "Apakah berhala-berhala itu mendengar doa kalian pada saat kalian berdoa kepadanya ? Atau dapatkah mereka memberi manfaat kepada kalian atau memberi mudharat ?" Mereka menjawab, "Bukan karena itu, sebenarnya kami mendapatkan nenek moyang kami berbuat demikian." (Al Syu'ara' 72-74).

Mereka sependapat dengan Ibrahim, bahwa berhala-berhala itu tidak dapat mendengar orang yang berdoa kepadanya, tidak dapat memberi manfaat dan juga mudharat sedikit pun. Sebenarnya, yang menjadikan mereka menyembah berhala-berhala itu adalah tindakan mengikuti para pendahulu mereka yang sesat dan bodoh. Oleh karena itu, Ibrahim berkata kepada mereka:

"Maka apakah kalian telah memperhatikan apa yang selalu kalian sembah, kalian dan nenek moyang kalian yang terdahulu ? Karena sesungguhnya apa yang kalian sembah itu adalah musuhku, kecuali Tuhan semesta alam." (Al Syu'ara' 75-77).

Yang demikian itu merupakan bukti yang kuat atas kekeliruan tindakan mereka menjadikan patung-patung sebagai tuhan. Ibrahim telah menghinakannya. Seandainya patung-patung itu dapat memberikan mudharat, niscaya ia akan memberikan mudharat kepada Ibrahim. Tetapi kenyataannya tidak demikian.

Mereka bertanya, "Apakah kamu yang melakukan perbuatan ini terhadap tuhan-tuhan kami, hai Ibrahim ?" (Al Anbiya' 55).

Melalui ayat itu mereka mengatakan, "Ungkapan yang kau (Ibrahim) sampaikan kepada kami, dan kau jadikan untuk menghina tuhan-tuhan kami dan mengutuk nenek moyang kami itu benar ataukah hanya sebuah permainan saja ?"

Ibrahim berkata, "Sebenarnya Tuhan kalian adalah Tuhan langit dan bumi yang telah menciptakannya, dan aku termasuk orang-orang yang dapat memberikan bukti atas yang demikian itu." Yakni, apa yang aku katakan kepada kalian itu benar adanya. Sebenarnya Tuhan kalian adalah Allah yang tiada Tuhan selain Dia semata, Tuhan segala sesuatu, Pencipta langit dan bumi, Pencipta yang tidak meniru penciptaan sebelumnya. Dialah Tuhan yang berhak disembah, Tuhan yang tiada sekutu bagi-Nya. Dan untuk itu aku termasuk orang-orang yang akan memberi bukti atas hal itu.

Firman Allah *Azza wa Jalla*, *"Demi Allah, sesungguhnya aku akan melakukan tipu daya terhadap berhala-berhala kalian setelah kalian pergi meninggalkannya."* Ibrahim bersumpah akan melakukan tipu daya terhadap patung-patung yang mereka sembah setelah mereka pergi meninggalkannya menuju ke tempat perayaan mereka.

Ada yang berpendapat, kata-kata itu hanya diungkapkan dalam benaknya saja.

Sedangkan Ibnu Mas'ud berpendapat, bahwa ucapannya itu didengar oleh sebagian dari mereka.

Mereka juga mempunyai hari perayaan. Di mana setiap tahun sekali mereka pergi ke tempat tertinggi. Lalu ia memanggil bapaknya untuk menjengkuknya seraya berkata, "Sesungguhnya aku sakit." Sebagaimana yang difirmankan Allah *Subahanahu wa ta'ala* berikut ini:

"Lalu ia memandang sekali pandang ke bintang-bintang. Kemudian ia berkata, 'Sesungguhnya aku sakit.'" (Al Shaffat 88-89).

Ia ungkapkan kata-kata itu kepada mereka sehingga ia dapat sampai pada tujuannya, yaitu menghinakan patung-patung mereka dan memenangkan agama Allah yang hak serta menyalahkan semua tindakan mereka menyembah patung-patung tersebut yang memang berhak untuk dihancurkan dan dihinakan.

Ketika mereka pergi ke tempat perayaan mereka, dan Ibrahim tetap tinggal di negeri mereka, *"Selanjutnya ia pergi dengan diam-diam kepada berhala-berhala mereka."* Maksudnya, Ibrahim pergi ke patung-patung itu dengan cepat dan sembunyi-sembunyi. Lalu ia menemukan patung-patung tersebut berada di pelataran yang sangat luas. Di hadapannya di letakkan aneka makanan sebagai sarana untuk mendekatkan diri kepadanya. Kemudian Ibrahim berkata kepada patung-patung itu dengan nada mengejek, *"Apakah kalian tidak makan ? Mengapa kalian tidak menjawab ?" Lalu dihadapinya berhala-berhala itu sambil memukulnya dengan tangan kanannya (dengan kuat),* karena tangan kanannya lebih kuat, cepat, dan dahsyat. Sehingga ia berhasil menghacurkannya dengan martil besar di tangannya, sebagaimana yang difirmankan-Nya, *"Maka Ibrahim membuat berhala-berhala itu hancur terpotong-potong,"* menjadi berkeping-keping. Ia hancurkan semua patung-patung itu *"Kecuali yang terbesar (induk) dari patung-patung yang lain, agar mereka kembali (untuk bertanya) kepadanya."* Ada yang mengatakan, Ibrahim meletakkan martil itu di tangan patung yang paling besar sebagai tanda bahwa ia (patung yang paling besar) merasa cemburu dengan disembahnya patung-patung kecil itu.

Ketika kembali dari tempat perayaan mereka, mereka mendapatkan apa yang dialami patung-patung sembahan mereka, *"Siapakah yang melakukan perbuatan ini terhadap tuhan-tuhan kami, sesungguhnya ia termasuk orang-orang yang zalim."* (Al Anbiya' 59).

Di dalam hal itu terdapat dalil yang sangat nyata jika mereka berpikir, yaitu peristiwa yang menimpa tuhan-tuhan yang mereka jadikan sembahan. Jika patung-patung itu benar-benar tuhan niscaya akan dapat mempertahan diri mereka dari orang yang hendak mencelakainya. Tetapi justru mereka mengatakan dengan kebodohan dan kesesatan mereka, *"Siapakah yang melakukan perbuatan ini terhadap tuhan-tuhan kami ?"*

Firman-Nya, *"Mereka berkata, 'Kami dengar ada seorang pemuda yang mencela berhala-berhala ini yang bernama Ibrahim.'"* Maksudnya, Ibrahim mencaci berhala-berhala tersebut dan menghinakannya. Ia itulah orangnya yang telah menghancurkan berhala-berhala tersebut. Sedangkan menurut pendapat Ibnu Mas'ud, "Ibrahim mencela berhala-berhala itu melalui ucapannya, *"Demi Allah, sesungguhnya aku akan melakukan tipu daya terhadap berhala-berhala kalian setelah kalian pergi meninggalkannya."* (Al Anbiya' 57).

Mereka berkata, "Kalau demikian, bawalah ia dengan cara yang dapat dilihat orang banyak agar mereka menyaksikan." (Al Anbiya' 61).

Maksudnya, bawalah Ibrahim itu ke tempat terbuka di hadapan para saksi agar mereka menyaksikan ucapannya dan mendengar perkataannya.

Dan inilah moment yang memang menjadi harapan Nabi Ibrahim *'alaihisalam*, yaitu berkumpulnya orang-orang di satu tempat, sehingga dengan demikian itu ia dapat memberikan hujjah atas kesesatan para penyembah patung-patung itu. Sebagaimana yang dikatakan Musa *'alaihissalam* kepada Fir'aun:

"Waktu untuk pertemuan kami dengan kalian itu adalah pada hari raya

dan hendaklah dikumpulkan manusia pada waktu matahari sepenggalahan naik." (Thaaha 59).

Setelah mereka berkumpul dan mendatangi Ibrahim, maka *"Mereka bertanya, "Apakah kamu yang melakukan perbuatan ini terhadap tuhan-tuhan kami, hai Ibrahim ?" Ibrahim menjawab, "Sebenarnya patung yang besar itulah yang melakukannya,"* ada yang mengatakan, maksudnya, patung yang paling besar itulah yang membawaku menghancurkan patung-patung yang kecil-kecil tersebut. *"Maka tanyakanlah kepada berhala itu jika mereka dapat berbicara."* (Al Anbiya' 62-63).

Dari ucapannya itu, Ibrahim menginginkan agar mereka segera mengatakan bahwa patung itu tidak dapat berbicara. Sehingga dengan demikian itu mereka telah mengetahui bahwa patung-patung itu adalah benda mati yang tidak dapat bergerak, sebagaimana halnya dengan benda-benda mati lainnya.

"Maka mereka telah kembali kepada kesadaran mereka dan kemudian berkata, "Sesungguhnya kalian semua adalah orang-orang yang menganiaya diri sendiri.'" Maksudnya, mereka mencaci diri mereka sendiri dan menyalahkannya, di mana mereka mengatakan, "Sesungguhnya kalian adalah orang-orang yang zalim." Karena telah meninggalkan patung-patung itu sendiri tanpa penjaga yang menjaganya.

"Lalu kepala mereka tertunduk." Al Sadi mengatakan, maksudnya, mereka kembali kepada fitrah. Dan karena itu mereka mengatakan, *"Sesungguhnya kalian semua adalah orang-orang yang menganiaya diri sendiri,"* yaitu dengan menyembah patung-patung tersebut.

Kemudian mereka berkata *"Sesungguhnya kamu, hai Ibrahim telah mengetahui bahwa berhala-berhala itu tidak dapat berbicara."* Maksudnya, hai Ibrahim, sesungguhnya engkah sudah tahu bahwa patung-patung ini tidak dapat berbicara, lalu mengapa engkau masih menyuruh kami bertanya kepadanya ?

Pada saat itu, Ibrahim *'alaihissalam* berkata:

"Lalu mengapa kalian menyembah selain Allah sesuatu yang tidak dapat memberi manfaat sedikit pun dan tidak pula memberi mudharat kepada kalian? Ah celakalah kalian dan apa yang kalian sembah selain Allah. Maka apakah kalian tidak memahami ?" (Al Anbiya' 66-67).

Sebagaimana Allah *Azza wa Jalla* berfirman, *"Kemudian kaumnya datang kepadanya dengan bergegas."* Mujahid mengatakan, "Mereka mendatanginya dengan cepat."

Ibrahim berkata, "Apakah kalian menyembah patung-patung yang kalian pahat itu ? Padahal Allah yang menciptakan kalian dan apa yang kalian perbuat itu." (Al Shaffat 96).

Maksudnya, mengapa kalian menyembah patung-patung yang kalian pahat sendiri dari kayu dan juga batu, lalu kalian bentuk sesuai dengan kehendak kalian. *"Padahal Allah yang menciptakan kalian dan apa yang kalian perbuat itu."* (Al Shaffat 96).

Baik kata "*Maa*" dalam ayat tersebut berkedudukan sebagai *mashdariyah* maupun berarti *alladzi* (apa yang), maka kalimat itu mengarah pada pengertian bahwa kalian adalah makhluk, demikian halnya dengan patung-patung tersebut. Lalu bagaimana mungkin makhluk ciptaan Allah *Ta'ala* menyembah makhluk yang sama ? Sesungguhnya penyembahan kalian padanya tidak lebih baik dari

penyembahannya pada kalian. Dan itu jelas suatu kesalahan, karena ibadah tidak sah dan tidak wajib kecuali kepada sang Khaliq semata, yang tiada sekutu bagi-Nya.

Firman Allah *Azza wa Jalla*:

"Mereka berkata, 'Dirikanlah suatu bangunan untuk membakar Ibrahim, lalu lemparkanlah ia ke dalam api yang menyala-nyala itu.' Mereka hendak melakukan tipu muslihat kepadanya, maka Kami jadikan mereka orang-orang yang hina." (Al Shaffaat 97-98).

Ketika mereka merasa terdesak dan kalah dalam dialog dan perdebatan itu, maka mereka pun mengalihkan perhatian. Sedang mereka tidak mempunyai hujjah dan alasan yang kuat untuk menggunakan kekuatan dan kekuasaan mereka untuk memenangkan kebodohan dan kesewenangan mereka. Maka mereka dihinakan oleh Allah *Ta'aala*. Lalu Dia meninggikan kalimat dan agama-Nya, sebagaimana yang difirmankan-Nya:

"Mereka berkata, 'Bakarlah ia dan bantulah tuhan-tuhan kalian jika kalian benar-benar hendak bertindak.' Kami berfirman, 'Hai api, menjadi dinginlah dan menjadi keselamatanlah bagi Ibrahim.' Mereka hendak berbuat makar terhadap Ibrahim, maka Kami menjadikan mereka itu orang-orang yang paling merugi." (Al Anbiya' 68-70).

Mereka beranjak untuk mengumpulkan kayu bakar dari berbagai macam tempat. Sampai-sampai ada seorang wanita dari kalangan mereka yang sakit bernadzar, jika ia sembuh, maka ia pasti akan membawa kayu bakar untuk membakar Ibrahim. Lalu mereka menuju ke tempat pembakaran yang sangat besar, kemudian meletakkan kayu-kayu itu ke dalamnya dan membakarnya, hingga api itu menyala-nyala dan berkobar sangat tinggi yang belum pernah terlihat sebelumnya api seperti itu.

Setelah itu mereka meletakkan Ibrahim di Manjaniq[10] yang dibuat oleh seseorang dari bangsa Kurdi yang bernama Haizan. Ia adalah orang yang pertama kali membuat Manjaniq. Kemudian Allah menenggelamkannya di bawah bumi dalam keadaan menjerit-jerit sampai hari kiamat.

Selanjutnya mereka mengikatnya, sedang ia mengucapkan, "Tidak ada Tuhan melainkan hanya Engkau, Mahasuci Engkau, Tuhan semesta alam. Segala puji dan kuasaan hanya milik-Mu, tiada sekutu bagi-Mu."

Setelah diletakkan di manjaniq dalam keadaan terikat, lalu Ibrahim *'alaihissalam* dilemparkan ke dalam api, pada saat itu ia mengucapkan, "Cukuplah Allah sebagai Pelindung kami dan Allah adalah sebaik-baik Pelindung." Hal itu diucapkan Ibrahim ketika beliau dilemparkan ke dalam api, dan kalimat itu pula yang diucapkan Nabi Muhammad *Shalallahu 'Alaihi wa Sallam* ketika dikatakan kepada beliau:

"Sesungguhnya orang-orang telah mengumpulkan pasukan untuk menyerang kalian, karena itu takutlah kepada mereka." Maka perkataan itu menambah keimanan mereka dan mereka menjawab, "Cukuplah Allah menjadi Penolong kami dan Allah dalah sebaik-baik Pelindung." Maka mereka kembali

---

[10]. Manjaniq adalah alat yang dipergunakan untuk melontarkan batu-batu berat guna menghancurkan pagar besar.

dengan nikmat dan karunia yang besar dari Allah, mereka tidak mendapat bencana apa-apa, mereka mengikuti keridhaan Allah. (Ali Imran 173-174).

Abu Ya'la menceritakan, Abu Hisyam Al Rifa'i memberitahu kami, Ishak bin Sulaiman memberitahu kami, dari Abu Ja'far Al Razi memberitahu kami, dari Ashim bin Abi Al Najud, dari Abu Shalih, dari Abu Hurairah, ia menceritakan, Rasulullah *Shalallahu 'Alaihi wa Sallam* bersabda:

Ketika dilemparkan ke dalam api, Ibrahim mengucapkan, "Ya Allah, sesungguhnya Engkau di langit adalah satu, dan aku di bumi ini juga satu menyembah-Mu."

Sebagian ulama salaf menyebutkan bahwa Jibril pernah memperlihat diri kepadanya, "Hai Ibrahim, apakah engkau mempunyai keperluan ?" "Aku tidak mempunyai keperluan kepadamu," jawab Ibrahim.

Diriwayatkan dari Ibnu Abbbas dan Sa'id bin Jubair, ia bercerita, "Malaikat yang menurunkan hujan mengatakan, 'Kapan diperintah, aku langsung menurunkan hujan. Dan perintah Allah itu lebih cepat.'"

Kami (Allah) berfirman, "Hai api, menjadi dinginlah dan menjadilah keselamatan bagi Ibrahim." Ali bin Abi Thalib mengatakan, yaitu jangan engkau mencelakainya.

Ibnu Abbas dan Abu Aliyah mengatakan, seandainya Allah tidak mengucapan, "Menjadilah keselamatan bagi Ibrahim," niscaya Ibrahim akan merasa kesakitan.

Ka'ab Al Ahbari mengatakan, "Pada hari itu, api tidak mendatangkan hasil bagi penduduk bumi, dan tidak ada sedikit pun dari tubuh Ibrahim kecuali tali yang mengikatnya."

Al Dhahak mengatakan, diriwayatkan bahwa Jibril *'alaihissalam* ada bersama dengan Ibrahim yang mengusap keringat dari wajahnya."

Sedangkan Al Sadi mengemukakan, "Bersamanya juga terdapat malaikat pemberi naungan. Ibrahim *'alaihissalam* berada di tengah-tengah lingkaran yang disekelilingnya terdapat api, padahal ia terasa di taman yang sejuk, dan manusia melihatnya dan tidak mampu mencapainya dan tidak berusaha keluar darinya."

Dari Abu Hurairah *radhiyallahu 'anhu* diceritakan, "Kalimat terbaik yang diucapkan oleh bapaknya ketika melihatnya anaknya dalam keadaan seperti itu adalah sebagai berikut, "Sebaik-baik Tuhan adalah Tuhanmu, hai Ibrahim."

Diriwayatkan Ibnu Asakir, dari Ikrimah, bahwa Ibunya Ibrahim melihatnya anaknya lalu berkata, "Hai anakku, aku ingin sekali datang kepadamu. Berdoalah kepada Allah agar Dia menyelamatkanku dari panasnya api yang ada di sekelilingmu."

"Baiklah," jawab Ibrahim.

Kemudian ibunya menghadap ke arahnya sehingga ia tidak tersentuh sedikit pun oleh api. Setelah berhasil mencapai Ibrahim, ibunya tadi memeluk dan menciumnya dan kemudian kembali lagi.

Dari Minhal bin Amr, ia bercerita, diberitahukan kepadaku bahwa Ibrahim tinggal di dalam api itu selama empat puluh atau lima puluh hari. Dan Ibrahim berkata, "Hidupku pada hari-hari dan malam-malam itu benar-benar kurasa paling baik. Dan aku senantiasa berharap agar semua hidupku seperti yang kurasakan di dalam api tersebut."

Lalu mereka menghina, merendahkan, mencaci, dan mencemoohnya. Allah *Ta'ala* berfirman:

Mereka hendak berbuat makar terhadap Ibrahim, maka Kami menjadikan mereka itu orang-orang yang paling merugi. (Al Anbiya' 70).

Sedangkan dalam ayat yang lain difirmankan:

Mereka hendak melakukan tipu muslihat kepadanya, maka Kami jadikan mereka orang-orang yang hina. (Al Shaffaat 98).

Dengan demikian itu mereka memperoleh keuntungan berupa kerugian dan kehinaan di dunia ini, sedang di akhirat kelak api tidak akan pernah menjadi dingin dan keselamatan bagi mereka, di dalam api itu mereka tidak mendapatkan ucapan selamat. Tetapi justru tempat itu adalah seperti yang difirmankan Allah *Ta'ala* ini:

"Sesungguhnya neraka Janaham itu adalah seburuk-buruk tempat menetap dan tempat kediaman." (Al Furqan 66).

Imam Bukhari meriwayatkan, Ubaidillah bin Musa memberitahu kami, Ibnu Juraij memberitahu kami, dari Abdul Hamid bin Jubair, dari Sa'id bin Musayyab, dari Ummu Syuraik, bahwa Rasulullah *Shalallahu 'Alaihi wa Sallam* menyuruh membunuh tokek. Beliau bersabda, "Binatang itulah yang meniup api Ibrahim (agar tidak padam)."

Hadits tersebut juga diriwayatkan Imam Muslim dari Ibnu Jurairj. Juga diriwayatkan Imam Nasa'i dan Ibnu Majah, dari Sufyan bin Uyainah. Keduanya dari Abdul Hamid bin Jubair bin Syaibah.

Imam Ahmad menceritakan, Muhammad bin Bakar memberitahu kami, Ibnu Juraij memberitahu kami, Abdullah bin Abdurrahman bin Abi Umayyah memberitahuku, bahwa Nafi', budak Ibnu Umar memberitahunya, Aisyah *radhiyallahu 'anha* memberitahukan kepadanya bahwa Rasulullah *Shalallahu 'Alaihi wa Sallam* bersabda:

"Bunuhlah tokek, karena ialah yang meniup api untuk Ibrahim (agar semakin membesar)."

Nafi' mengatakan, "Dan Aisyah juga membunuh binatang tersebut."

Imam Ahmad menceritakan, Ismail memberitahu kami, Ayyub memberitahu kami, dari Nafi', ada seorang wanita yang masuk rumah Aisyah, ternyata ada tombak yang tersandar. "Untuk apa tombak ini ?" tanya wanita tersebut. Aisyah menjawab, "Kami gunakan untuk membunuh tokek."

Lebih lanjut Aisyah menceritakan hadits dari Rasulullah *Shalallahu 'Alaihi wa Sallam*, beliau bersabda:

"Ketika Ibrahim dilemparkan ke dalam api, maka semua binatang berusaha memadamkan api kecuali tokek, di mana ia berusaha meniupkan api untuknya (agar tidak padam)." (HR. Ahmad).

Imam Ahmad juga meriwayatkan, Affan memberitahu kami, Jarir memberitahu kami, Nafi' memberitahu kami, Samamah, budak perempuan Al Fakih bin Al Mughirah, ia menceritakan, aku pernah masuk rumah Aisyah, lalu kulihat di rumahnya terdapat tombak yang tersandar. Kemudian kutanyakan, "Ya Ummul Mukminin, "Apa yang engkau perbuat dengan tombak ini ?" Aisyah menjawab, "Tombak ini untuk tokek-tokek itu, kami membunuhnya dengan tombak ini. Karena Rasulullah *Shalallahu 'Alaihi wa Sallam* pernah memberitahu kami, 'Sesungguhnya Ibrahim ketika dilemparkan ke dalam api,

maka tidak ada seekor binatang pun di muka bumi ini melainkan berusaha memadamkan api dari Ibrahim kecuali tokek, di mana ia meniup api (agar tidak padam).' Karenanya Rasulullah *Shalallahu 'Alaihi wa Sallam* menyuruh kami membunuhnya."

Hadits tersebut juga diriwayatkan Imam Ibnu Majah dari Abu Bakar bin Abi Syaibah dari Yunus bin Muhammad dari Jarir bin Hazim.

PERDEBATAN ANTARA IBRAHIM DAN RAJA NAMRUD

Berkenaan dengan perdebatan ini, Allah *Subhanahu wa ta'ala* telah mengangkatnya dalam sebuah kisah yang terkandung di dalam Al Qur'an, di mana Dia berfirman:

"Apakah kamu tidak memperhatikan orang (Namrud, raja Babilonia) yang mendebat Ibrahim tentang Tuhannya (Allah) karena Allah telah memberikan kepada orang itu kekuasaan (pemerintahan). Ketika Ibrahim mengatakan, 'Tuhanku adalah yang menghidupkan dan mematikan.' Orang itu berkata, 'Aku juga dapat menghidupkan dan mematikan[1].' Ibrahim berkata, 'Sesungguhnya Allah menerbitkan matahari dari timur, maka terbitkanlah ia dari barat.' Lalu orang kafir itu pun heran dan terdiam. Dan Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang yang zalim." (Al Baqarah 258).

Allah *Azza wa Jalla* menyebutkan perdebatan antara Ibrahim *'alaihissalam* dengan seorang raja yang sangat sombong lagi kafir yang mengaku dirinya sebagai tuhan. Dengan tegas Ibrahim menyalahkan argumentasi raja sombong itu sekaligus menjelaskan kebodohan dan kepandirannya, lalu ia jatuhkan argumentasi si raja konyol tersebut disertai dengan menjabarkan kepadanya jalan kebenaran.

Para ahli tafsir dan ahli sejarah mengatakan, "Raja itu adalah raja Babilonia yang bernama Namrud bin Kan'an bin Kausy bin Saam bin Nuh."

Hal yang sama juga dikemukakan oleh Mujahid. Dan ulama lainnya mengatakan, namanya adalah Namrud bin Falih bin 'Abir, bin Shalih, bin Arfakhsyadz bin Saam bin Nuh.

Mujahid dan ulama lainnya juga mengemukakan, "Ia adalah salah seorang raja dunia. Sebagaimana diceritakan di dunia ini terdapat empat raja; dua raja mukmin dan dua raja lainnya kafir. Yang mukmin adalah Dzulkarnain dan Sulaiman, sedang yang kafir adalah Namrud dan Bukhtanashar."

Mereka menyebutkan, Namrud memegang pemerintahan selama empat ratus tahun. Ia adalah seorang yang lalim lagi sewenang-wenang, sseorang raja

---

[1]. Yang dimaksud oleh Namrud dengan "menghidupkan" adalah membiarkan orang tetap hidup, dan yang dimaksud dengan "mematikan" adalah membunuhnya.

yang lebih mengutamakan dunia daripada akhirat.

Ketika Ibrahim mengajaknya supaya menyembah Allah *Ta'ala* semata, Tuhan yang tiada sekutu bagi-Nya, justru kebodohan dan kesesatan serta angan-angan panjang membawanya kepada keingkaran kepada sang Pencipta. Ia malah berbalik mendebat Ibrahim dalam masalah itu, dan bahkan ia mengakui dirinya sebagai Tuhan, ketika Ibrahim berkata, *"Tuhanku adalah yang menghidupkan dan mematikan,"* maka ia mengatakan, *"Aku juga dapat menghidupkan dann mematikan."*

Qatadah, Al Sadi, dan Muhammad bin Ishak mengatakan, "Yakni, jika raja Namrud itu berniat akan membunuh dua orang, lalu ia menyuruh membunuh salah satu dari keduanya dan memaafkan yang lainnya, maka ia menganggap dengan demikian itu telah menghidupkan yang satu dan mematikan lainnya."

Yang demikian itu bukan perdebatan. Apa yang dikemukakan Namrud itu telah keluar dari wacana perdebatan, tetapi hal itu hanya merupakan tindakan yang mengada-ada. Di mana Ibrahim telah mengeluarkan dalil yang menunjukkan adanya Tuhan Pencipta segala peristiwa yang menimpa makhluk di dunia ini, berupa kehidupan maupun kematian. Ibrahim memaparkan hAl hal yang menunjukkan adanya Zat yang melakukan penciptaan, pengurusan dan pengendalian planet, angin, awan, dan hujan yang harus diyakini keberadaannya, karena semuanya itu tidak mungkin dapat berdiri sendiri. Dia Zat yang telah menciptakan aneka ragam binatang, lalu mematikannya. Oleh karena itu, Ibrahim *'alaihissalam* berkata, *"Tuhanku adalah yang menghidupkan dan mematikan."*

Adapun pernyataan si raja bodoh, Namurd, *"Aku juga dapat menghidupkan dann mematikan,"* jika yang ia maksudkan adalah melakukan semua yang ada ini, berarti ia benar-benar sombong lagi ingkar. Dan jika yang ia maksudkan adalah seperti yang dikemukakan Qatadah, Al Sadi, dan Muhammad Ishak, berarti ia tidak mengatakan sesuatu yang berkaitan dengan ucapan Ibrahim *'alaihissalam*, karena ia tidak mendebat dan tidak juga memaparkan arumentasi.

Setelah debat Namrud terpatahkan oleh Ibrahim, namun tidak disadari oleh khalayak ramai yang menghadirinya, Ibrahim kembali menyebutkan argumentasi lain yang menjelaskan adanya Zat Pencipta dan sesatnya pengakuan Namrud.

"Ibrahim berkata, 'Sesungguhnya Allah menerbitkan matahari dari timur, maka terbitkanlah ia dari barat.'" Maksudnya, matahari itu diperjalankan setiap hari, terbit di timur, persis seperti yang Dia ciptakan dan perjalankan. Dialah Tuhan yang tiada tuhan selain Dia, Dialah pencipta segala sesuatu. Jika seperti yang kamu (Namrud) akui, bahwa kamu dapat menghidupan dan mematikan, maka terbitkanlah matahari dari barat, karena yang mengakui dapat menghidupkan dan mematikan itu dapat berbuat apa saja yang ia kehendaki, bahkan segala sesuatu yang ada ini akan tunduk kepadanya. Jika benar apa yang engkau aku itu, maka kerjakanlah permintaanku itu. Jika tidak dapat melakukannya, berarti kamu tidak seperti yang kamu aku. Kamu sendiri dan juga setiap orang yakin bahwa kamu tidak mampu melakukan hal itu, bahkan terlalu hina dan lemah bagimu untuk menciptakan serangga.

Dengan demikian itu, Ibrahim telah menjelaskan kesesatan, kebodohan, dan kedustaannya, serta kesesatan jalan yang ditempuhnya.

Namun, tiada sepatah kata pun yang ia ucapkan untuk menjawab Ibrahim,

bahkan ia terdiam seribu bahasa. Oleh karena itu, Dia berfirman:

"Lalu orang kafir itu pun heran dan terdiam. Dan Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang yang zalim." (Al Baqarah 258).

Al Sadi menyebutkan, perdebatan yang terjadi antara Ibrahim dan Namrud itu terjadi pada hari di mana Ibrahim keluar dari api.

Diriwayatkan Abdurrazak, dari Mu'ammar, dari Zaid bin Aslam, bahwa di sisi Namrud terdapat makanan. Dan orang-orang datang kepadanya untuk makan-makan. Dan Ibrahim termasuk salah satu yang diundang untuk makan-makan tersebut. Dan Ibrahim tidak pernah berkumpul dengan raja itu kecuali pada hari itu saja, hari di mana terjadi perdebatan antara keduanya. Tidak seperti kepada orang-orang yang ia beri makanan, raja Namrud itu tidak memberi makanan kepada Ibrahim, bahkan ia keluar darinya tanpa membawa sedikit pun makanan.

Ketika mendekati keluarganya, ia menuju ke gundukan pasir, lalu mengisi kedua kantong miliknya seraya berucap, "Aku akan menyibukkan keluargaku jika aku tiba di tengah-tengah mereka."

Sesampainya di keluarganya, ia langsung meletakkan bawaannya, kemudian berbaring dan tidur. Selanjutnya isterinya, Sarah berdiri dan melihat kedua kantongnya yang dibawa suaminya, ternyata ia mendapatkan keduanya bersisi bahan makanan. Maka ia segera memasaknya dan menyajikannya sebagai makanan yang enak lagi nikmat. Setelah bangun, Ibrahim mendapatkan makanan yang telah disediakan tersebut. Maka ia bertanya, "Dari mana makanan ini kalian peroleh ?" Isterinya menjawab, "Dari apa yang engkau bawa tadi." Dengan demikian itu Ibrahim mengetahui bahwa hal itu adalah rezki yang dikaruniakan Allah *Azza wa Jalla* kepadanya dan keluarganya.

Zaid bin Aslam mengatakan, "Allah *Ta'ala* mengirimkan kepada raja sombong itu malaikat yang menyuruhnya beriman kepada Allah, tetapi ia menolaknya. Lalu ia mengajaknya untuk yang kedua kalinya, sampai ketiga kalinya, tetapi ia tetap menolaknya. Kemudian malaikat itu berkata, "Kumpulkan semua yang dapat kamu kumpulkan, dan aku pun akan mengumpulkan bala tentaraku."

Maka raja Namrud itu mengumpulkan bala tentaranya tepat pada saat matahari terbit. Kemudian Allah *Azza wa Jalla* mengirimkan lalat yang tidak terlihat oleh mereka, lalu lalat-lalat itu memakan daging dan darah mereka dan hanya menyisakan tulang belalang saja. Kemudian salah satu lalat itu masuk ke dalam hidung raja Namrud dan menetap di dalamnya selama empat ratus tahun. Dengan lalat itulah Allah *Ta'ala* mengadzabnya. Dan ia selalu memukuli kepalanya dengan besi selama masa itu sehingga Allah *Azza wa Jalla* membinasakannya.

HIJRAH NABI IBRAHIM KE SYIRIA DAN KEMUDIAN MENETAP DI TANAH SUCI

Berkenaan dengan hal ini, Allah *Subhanahu wa ta'ala* berfirman:

"Maka Luth membenarkan (kenabian)nya. Dan Ibrahim berkata, 'Sesungguhnya aku akan pindah ke tempat yang diperintahkan Tuhanku kepadaku. Sesungguhnya Dialah yang Mahaperkasa lagi Mahabijaksana. Dan Kami anugerahkan kepada Ibrahim, Ishak, dan Ya'qub, dan Kami jadikan kenabian dan Al Kitab pada keturunannya. Dan Kami berikan kepadanya balasannya di dunia. Dan sesungguhnya di akhirat ia benar-benar termasuk orang-orang yang shalih." (Al Ankabut 26-27).

Selain itu, Dia juga berfirman:

"Dan Kami selamatkan Ibrahim dan Luth ke sebuah negeri yang Kami telah memberkahinya untuk sekalian manusia[1]. Dan Kami telah memberikan kepadanya (Ibrahim) Ishak dan Ya'qub, sebagai suatu anugerah dari Kami. Dan masing-masing Kami jadikan orang-orang yang shalih. Kami telah menjadikan mereka itu sebagai pemimpin-pemimpin yang memberi petunjuk dengan perintah Kami dan telah Kami wahyukan kepada mereka untuk mengerjakan kebajikan, mendirikan shalat, menunaikan zakat, dan hanya kepada Kami mereka selalu menyembah." (Al Anbiya' 71-73).

Setelah Ibrahim meninggalkan kaumnya karena Allah *Azza wa Jalla* dan hijrah dari hadapan mereka, sedang isterinya seorang yang mandul, sehingga ia tidak mempunyai anak seorang pun. Tetapi yang bersamanya adalah keponakannya, Luth bin Haran bin Azar. Setelah itu Allah *Ta'ala* menganugerahkan kepadanya anak-anak yang shalih dan Dia jadikan kenabian dan Al Kitab kepada keturunannya. Jadi, setiap nabi yang diutus setelahnya adalah dari keturunannya, dan setiap Al Kitab yang diturunkan dari langit kepada seorang Nabi setelahnya adalah kepada seseorang dari keturunannya. Yang demikian itu adalah sebagai penghormatan baginya.

---

[1]. Yang dimaksud dengan "negeri" di sini adalah negeri Syam (Syria), termasuk di dalamnya Palestina. Tuhan memberkahi negeri itu artinya, kebanyakan nabi berasal dari negeri ini dan tanahnya pun subur.

Dia tinggalkan negeri, keluarga, dan kaum kerabatnya menuju ke suatu negeri yang menjadikannya tenang beribadah kepada Allah *Azza wa Jalla* dan menjalankan dakwah ke jalan-Nya.

Negeri yang dituju adalah Syria, yaitu yang oleh Allah *Azza wa Jalla* secara khusus disebut, *"Ke sebuah negeri yang Kami telah memberkahinya untuk sekalian manusia."* (Al Anbiya' 71).

Demikian yang dikemukakan oleh Ubay bin Ka'ab, Abu Aliyah, Qatadah, dan lain-lainnya.

Diriwayatkan Al Aufi dari Ibnu Abbas, mengenai firman-Nya, *"Ke sebuah negeri yang Kami telah memberkahinya untuk sekalian manusia,"* ia mengatakan, yaitu Makkah. Tidakkah engkau mendengarkan firman Allah *Ta'ala*:

"Sesungguhnya rumah yang mula-mula dibangun untuk tempat beribadah manusia adalah Baitullah di Makkah yang diberkahi dan menjadi petunjuk bagi semua manusia (Ali Imran 96).

Sedangkan Ka'ab Al Ahbari beranggapan bahwa yang dimaksud dengan negeri itu adalah Huran (Carrhae)..

Sebagaimana yang telah penulis kemukakan sebelumnya, bahwasanya Ibrahim bersama keponakannya, Luth, saudaranya Nahur, Sarah yang merupakan isterinya sendiri, dan Milka, isteri saudaranya melakukan perjalanan, lalu singgah di Huran (Carrhae). Dan di sana ayahnya, Tarikh meninggal dunia.

Al Sadi mengatakan, "Ibrahim dan Luth berangkat menuju ke Syria, lalu Ibrahim bertemu dengan Sarah puteri raja Carrhae. Ia mencela agama yang dipeluk kaumnya. Dan Ibrahim menikahinya bermaksud agar ia tidak ikut memeluk agama tersebut." Demikian itu menurut riwayat Ibnu Jarir, dan berstatus *gharib*.

Dan yang populer, Sarah adalah puteri pamannya, Haran.

Dan orang yang menganggap Sarah sebagai puteri pamannya, Haran, dan saudara Luth, sebagaimana yang dikisahkan oleh Al Suhaili dari Al Qutaibi dan Al Nuqqasy, maka ia benar-benar telah menyimpang dan tidak berdasarkan ilmu.

Dan orang yang beranggapan bahwa menikahi anak paman pada saat itu merupakan suatu hal yang disyari'atkan, maka yang demikian itu merupakan suatu yang tidak berdalil sama sekali. *Wallahu a'lam.*

Dan yang populer adalah bahwa Ibrahim *'alaihissalam* hijrah dari Babil bersama Sarah. Sebagaimana yang telah dikemukakan sebelumnya.

Ahlul kitab menyebutkan, setelah Ibrahim tiba di Syria, Allah memberikan wahyu kepadanya, "Sesungguhnya Aku akan memberikan bumi ini kepada orang-orang yang hidup setelahmu." Kemudian Ibrahim menyembelih puteranya, Ismail sebagai bentuk rasa syukur atas nikmat tersebut.

Mereka menceritakan kisah Sarah bersama rajanya. Ibrahim mengatakan kepada Sarah, "Katakan, 'Aku saudaranya (Ibrahim).'"

Imam Bukhari meriwayatkan, Muhammad bin Mahbub memberitahu kami, Hamad bin Zaid memberitahu kami, dari Ayyub, dari Muhammad, dari Abu Hurairah, ia mengatakan:

Ibrahim tidak pernah berbohong kecuali tiga kali: Dua kali di antaranya berkenaan dengan Zat Allah, yaitu firman-Nya: *"Sesungguhnya aku sakit."*

Dan firman-Nya: *"Sebenarnya patung yang besar itulah yang melakukannya."* Kemudian Abu Hurairah melanjutkan, dan pada suatu hari, ketika ia sedang bersama Sarah, tiba-tiba datang seorang penguasa lalim. Dikatakan kepadanya, "Di sini ada seseorang yang bersamanya seorang wanita yang sangat cantik. Kirimkan orang kepadanya untuk menanyakan siapakah wanita itu sebenarnya. Ia bertanya, "Siapakah wanita ini ?" Ibrahim menjawab, "Ia adalah saudara perempuanku." Lalu Ibrahim mendatangi sarah seraya berkata, "Hai Sarah, di muka bumi ini tidak orang yang beriman selain diriku dan dirimu, dan orang ini menanyakan kepadaku tentang dirimu, maka kuberitahukan bahwa engkau adalah saudara perempuanku. Maka janganlah engkau berbohong kepadaku."

Kemudian dikirimkan utusan kepada Sarah. Ketika Sarah menemui Ibrahim, Ibrahim langsung menariknya dengan kuat, lalu Ibrahim berkata, "Berdoalah kepada Allah untukku, aku tidakkan mencelakaimu." Maka Sarah pun berdoa kepada Allah, lalu Ibrahim melepaskannya. Setelah itu, ia menariknya kembali, dengan genggaman yang lebih kuat seraya mengatakan, "Berdoalah kepada Allah untukku, dan aku tidak akan mencelakaimu." Sarah pun berdoa, lalu Ibrahim melepaskannya.

Kemudian penguasa itu memanggil sebagian dari pengawalnya dan mengatakan, "Kalian tidak membawa manusia kepadaku, tetapi membawa syaitan. Jadikanlah ia (Sarah) itu sebagai budak Hajar."

Selanjutnya Sarah mendatangi Ibrahim ketika ia tengah mengerjakan shalat. Lalu Ibrahim memberikan isyarat dengan tangannya, bagaimana kabarnya ?" Sarah menjawab, "Allah telah menolak tipu daya orang-orang kafir, dan aku bertugas mengabdi kepada Hajar."

Abu Hurairah *radhiyallahu 'anhu* mengatakan, "Itulah ibumu, hai Bani Ma'us sama'."

Juga diriwayatkan Al Hafidz Abu Bakar Al Bazzar, dari Amr bin Ali Al Fallas, dari Abdul Wahab Al Tsaqafi, dari Hisyam bin Hasan, dari Muhammad bin Sirin, dari Abu Hurairah, dari Nabi *Shalallahu 'Alaihi wa Sallam*, belilau bersabda:

Sesungguhnya Ibrahim tidak pernah berbohong sama sekali kecuali tiga kali. Semuanya dilakukan karena Allah, yaitu: firman-Nya, *"Sesungguhnya aku sakit."* Dan firman-Nya, *"Sebenarnya patung yang besar itulah yang melakukannya."* Dan ketika ia berjalan di negeri seorang penguasa lalim, tiba-tiba ia singgah di sebuah rumah, lalu si penguasa itu datang dan dikatakan kepadanya, "Di sini ada orang yang singgah bersama seorang wanita yang sangat cantik. Kemudian ia mengirimkan utusan kepadanya dan menanyakan siapakah wanita itu. Maka Ibrahim menjawab, "Ia adalah saudara perempuanku." Setelah kembali kepada Sarah, Ibrahim berkata, "Sesungguhnya orang itu telah menanyakan kepadaku tentang dirimu, lalu kukatakan kepadanya bahwa engkau adalah saudara perempuanku. Sesungguhnya sekarang ini tidak ada orang muslim selain diriku dan dirimu, dan sesungguhnya engkau adalah saudara perempuanku, maka janganlah engkau mendustakanku di hadapannya."

Kemudian Ibrahim berangkat bersama Sarah. Ketika pergi, ia menarik Sarah seraya berucap, "Berdoalah kepada Allah untukku dan aku tidak akan mencelakaimu." Maka ia pun mendoakannya kepada Allah. Setelah itu ia beranjak dan menarik Sarah seperti semula atau bahkan lebih kuat seraya berucap, "Berdoalah kepada Allah untukku dan aku tidak akan mencelakaimu."

Sarah pun berdoa sebanyak tiga kali. Lalu penguasa itu memanggil utusan itu dan berkata, "Sesungguhnya engkau tidak membawa manusia untukku melainkan membawa syaitan. Bawa ia keluar dan berikan kepada Hajar."

Kemudian Sarah datang ketika Ibrahim tengah mengerjakan shalat. Ketika ia mengetahui kedatangannya, ia berbalik dan berkata, "Bagaimana kabarnya ?" Sarah menjawab, "Allah telah melindungi kita dari tipu daya orang zalim, ia menyuruhku mengabdi kepada Hajar."

Diriwayatkan Imam Bukhari dan Imam Muslim dari Hisyam.

Imam Ahmad menceritakan, Ali bin Hafsh memberitahu kami, dari Warqa' yaitu Abu Umar Al Yasykuri dari Abu Zanad, dari Al A'raj, dari Abu Hurairah, ia menceritakan, Rasulullah *Shalallahu 'Alaihi wa Sallam* bersabda:

Ibrahim tidak pernah berbohong kecuali hanya tiga kali, yaitu: ucapannya ketika berdoa kepada tuhan-tuhan mereka, *"Sesungguhnya aku sakit."* Dan ucapannya, *"Sebenarnya patung yang besar itulah yang melakukannya."* Serta ucapannya kepada Sarah, "Sesungguhnya ia adalah saudara perempuanku."

Kemudian Ibrahim memasuki suatu negeri yang di dalamnya terdapat seorang raja atau penguasa lalim. Ada yang mengatakan, pada suatu malam Ibrahim bersama seorang wanita yang sangat cantik memasuki suatu negeri. Kemudian dikirimkan utusan kepadanya untuk menanyakan, "Siapakah wanita yang ada bersamamu ini ?" Ibrahim menjawab, "Ia saudara perempuanku." "Kirim ia menghadap kami," pinta raja itu. Maka Ibrahim pun mengirimnya kepada raja seraya mengatakan, "Janganlah engkau mendustakan ucapanku, hai Sarah. Sesungguhnya aku telah mengatakan bahwa engkau adalah saudara perempuanku, karena tidak seorang mukmin pun di muka bumi ini selain diriku dan dirimu."

Setelah kembali ke rumah, Ibrahim mendekatinya. Lalu Sarah berwudhu' dan mengerjakan shalat dan kemudian berkata, "Ya Allah, jika Engkau mengetahui bahwa aku beriman kepada-Mu dan Rasul-Mu, dan aku senanitasa memelihara kemaluanku kecuali kepada suamiku, maka janganlah Engkau memberikan kekuasaan kepada orang kafir."

Abu Al Zanad berkata, Abu Salamah bin Abdurrahman menceritakan, dari Abu Hurairah, kemudian Ibrahim menyambut kedatangannya, lalu Sarah mengambil air wudhu' dan mengerjakan shalat dan kemudian berucap, "Ya Allah, jika Engkau mengetahui bahwa aku beriman kepada-Mu dan Rasul-Mu serta selalu menjaga kemaluanku kecuali kepada suamiku, maka janganlah engkau berikan kekuasaan kepada orang kafir."

Dan pada ketiga atau empat kalinya, raja itu berkata, "Kalian tidak membawakan untukku kecuali syaitan. Kembalikan ia kepada Ibrahim dan berikan kepada Hajar."

Diceritakan, kemudian Sarah pulang dan berkata kepada Ibrahim, "Apakah engkau menyadari bahwa Allah telah mencegah tipu daya orang-orang kafir, dan aku harus mengabdi kepada seorang wanita."

Juga diriwayatkan secara ringkas oleh Imam Bukhari, dari Abu Al Yaman, dari Syu'aib bin Abi Hamzah, dari Abu Zanad, dari Abu Hurairah, dari Nabi *Shalallahu 'Alaihi wa Sallam.*

Ibnu Abi Hatim menceritakan, ayahku memberitahu kami, Sufyan memberitahu kami, dari Ali bin Zaid bin Jud'an, dari Abu Nadhrah, dari Abu Sa'id, ia menceritakan, Rasulullah *Shalallahu 'Alaihi wa Sallam* bersabda

berkenaan dengan tiga kalimat yang diucapkan Ibrahim:

Tidak satu pun dari ketiga kalimat itu melainkan untuk mempertahankan agama Allah. Ia mengatakan, *"Sesungguhnya aku sakit."* Dia juga berucap, *"Sebenarnya patung yang besar itulah yang melakukannya."* Dan ia pun berkata ketika seorang raja meminta isterinya, "Ia adalah saudara perempuanku."

Dengan demikian, ucapannya, "Ia adalah saudara perempuanku," adalah saudara dalam agama. Dan ucapannya kepada Sarah, "Sesungguhnya tidak ada seorang mukmin pun di muka bumi ini kecuali diriku dan dirimu," yaitu sepasang suami isteri yang beriman kecuali aku dan kamu.

Dan ucapan Ibrahim kepada Sarah ketika ia kembali menemui Ibrahim, "*Mahyam* ?" yang berarti, bagaimana kabarnya ? Kemudian Sarah menjawab, "Sesungguhnya Allah telah menolak tipu daya orang-orang kafir.

Sebelum membawa Sarah menemui raja, Ibrahim *'alaihissalam* mengerjakan shalat dan berdoa kepada Allah *Azza wa Jalla* memohon agar Dia menjaga keluarganya dan menjauhkan orang-orang yang akan mencelakai keluarganya. Hal yang sama juga dilakukan oleh Sarah. Ketika musuh Allah hendak berbuat jahat kepadanya, Sarah berwudhu' dan mengerjakan shalat serta berdoa kepada Allah *Azza wa Jalla*, seperti yang telah dikemukakan. Oleh karena itu, Allah *Ta'ala* berfirman:

"Jadikanlah kesabaran dan shalat sebagai penolongmu." (Al Baqarah45)

Maka Allah *Ta'ala* pun melindungi dan menjaganya sebagaimana keterlindungan hamba dan Rasul-Nya, Ibrahim *'alaihissalam*.

Sebagian ulama berpegang pada suatu pendapat yang memberikan status kenabian kepada ketiga orang wanita, yaitu Sarah, ibunya Musa, dan Maryam.

Tetapi menurut jumhurul ulama, mereka itu adalah orang-orang yang jujur lagi benar.

Dalam beberapa atsar, penulis (Ibnu Katsir) mendapatkan, bahwa Allah *Azza wa Jalla* menyingkap tirai penutup antara Ibrahim dan Sarah, sehingga ia tidak melihatnya sejak pergi dari sisinya menuju ke raja sampai kembali lagi kepadanya. Tetapi Ibrahim masih bisa melihat Sarah ketika berada di hadapan raja. Ibrahim juga melihat bagaimana Allah melindungi Sarah dari sang raja. Agar yang demikian itu menjadikan hatinya lebih baik dan lebih tenang, karena sesungguhnya Ibrahim sangat mencintai Sarah. Kecintaannya itu didasarkan pada ketaatan Sarah pada agama, kedekatannya, serta kecantikannya.

Ada yang mengatakan, bahwasanya tidak ada seorang wanita pun setelah Hawa sampai zaman Sarah hidup yang paling cantik melebihi dirinya.

Selanjutnya Ibrahim *'alaihissalam* kembali pulang dari Mesir ke negeri Tayamun, tempat di mana dulu ia pernah tinggal sebelumnya. Bersamanya berbagai macam binatang ternak, budak, dan harta benda yang melimpah dengan ditemani oleh Hajar.

Kemudian Luth *'alaihissalam* membawa sedikit dari kekayaan Ibrahim yang melimpah itu atas perintahnya ke sebuah daerah yang dikenal dengan

---

[2]. Sadum adalah sebuah kota kuno yang terletak di Palestina di tepi laut mati. Sadum itulah negeri kaum Luth. Menurut sumber ahlul kitab, bahwa Allah *Ta'ala* telah menghujani kota Sadum dan juga kota Amurah dengan api akibat kesalahan yang dilakukan oleh penduduknya.

Gharzaghar, lalu ia singgah di kota Sadum[2], yaitu ibu kota negeri itu pada saat itu, sedang penduduknya terdiri dari orang-orang jahat lagi kafir.

Lalu Allah *Azza wa Jalla* mewahyukan kepada Ibrahim *'alaihissalam*. Ia diperintahkan untuk melepaskan pandangannya dan melihat ke arah utara dan selatan, barat dan timur. Kemudian Dia memberitahunya, bahwa bumi itu secara keseluruhan akan Aku berikan kepada orang-orang setelahmu sampai akhir zaman, dan Aku akan memperbanyak anak keturunanmu sampai mereka berjumlah sama seperti jumlah tanah di bumi ini.

Kabar gembira tersebut sampai juga kepada umat ini (umat Muhammad), bahkan lebih sempurna dan tidak ada yang lebih besar darinya.

Hal itu diperkuat dengan sabda Rasulullah *Shalallahu 'Alaihi wa Sallam*:

"Sesungguhnya Allah telah mengumpulkan bumi untukku, sehingga aku dapat menyaksikan belahan timur dan baratnya, dan apa yang dikumpulkan-Nya untukku akan sampai kepada umatku."

Ahli sejarah menyebutkan, kemudian sekelompok penguasa zalim mengejar Luth dan menangkapnya. Selanjutnya mereka mengambil harta benda yang dibawanya dan menggiring hewan ternaknya. Setelah berita mengenai hal itu terdengar oleh Ibrahim *'alaihissalam*, maka ia langsung berangkat menemui para penguasa tersebut yang berjumlah tiga ratus delapan belas orang. Kemudian ia meminta agar Luth dibebaskan dan harta bendanya dikembalikan. Lalu ia membunuh banyak musuh Allah dan Rasul-Nya dan menggiring mereka sampai ke sebelah selatan Damaskus. *Wallahu a'lam*.

Setelah itu, Ibrahim kembali pulang kembali ke negerinya dengan membawa kemenangan, dan ia disambut oleh raja-raja Baitul Maqdis dengan memberikan rasa hormat dan dalam keadaan tunduk kepadanya. Hingga akhirnya ia pun tinggal di negerinya tersebut.

LAHIRNYA ISMAIL *'ALAIHISSALAM* DARI KANDUNGAN HAJAR

Ahlul kitab menyebutkan, Ibrahim *'alaihissalam* pernah meminta Tuhannya agar diberi keturunan yang baik-baik. Maka Allah *Azza wa Jalla* pun segera memenuhi permohonan Ibrahim tersebut.

Setelah menetap di Baitul Maqdis selama dua puluh tahun, Sarah berkata kepada Ibrahim *'alaihissalam*, "Sesungguhnya Tuhan telah mengharamkanku untuk mendapatkan keturunan (anak), maka menikahlah dengan budakku ini, mudah-mudahan darinya Allah mengaruniakan anak untukku."

Setelah Sarah telah memberikan perkenan kepada Ibrahim menikahi Hajar, maka Ibrahim segera menikahinya hingga akhirnya mengandung. Ketika hamil, Hajar merasa lebih dari Sarah sehingga Sarah cemburu dan melaporkan hal itu kepada Ibrahim. Maka Ibrahim berkata kepadanya, "Lakukan apa saja yang engkau kehendaki terhadapnya."

Maka Hajar pun merasa takut, dan melarikan diri hingga akhirnya singgah di sebuah sumber air yang ada di sana. Lalu salah satu malaikat berkata kepada Hajar, "Janganlah engkau takut, sesungguhnya Alllah *Azza wa Jalla* telah menjadikan anak yang engkau kandung ini seorang yang baik." Setelah itu malaikat itu menyuruhnya pulang kembali sembari memberitahukan bahwa anak yang akan dilahirkannya itu berjenis kelamin laki-laki dan diberi nama Ismail. Maka Hajar pun bersyukur kepada Allah *Subhanahu wa ta'ala* atas karunia yang telah Dia berikan kepadanya.

Kabar gembira tersebut berlaku juga atas kelahiran keturunannya yang bernama Muhammad *Shalallahu 'Alaihi wa Sallam*, yang karena beliau umat Islam menjadi mulia dan berhasil menguasai berbagai belahan dunia, barat maupun timur. Kepadanya diberikan ilmu yang bermanfaat dan amal shalih yang belum pernah diberikan kepada umat-umat sebelumnya. Yang demikian itu tidak diperoleh kecuali karena kemuliaan Rasulnya atas rasul-rasul umat yang lain, juga karena berkah risalahnya dan universal kerasulannya bagi seluruh penduduk bumi ini.

Setelah kembali pulang, Hajar pun melahirkan Ismail *'alaihissalam*.

Para ahli sejarah mengemukakan, Hajar melahirkan Ismail ketika Ibrahim berusia delapan puluh enam tahun, tiga tahun sebelum kelahiran Ishak.

Setelah Ismail lahir, Allah *Azza wa Jalla* mewahyukan kepada Ibrahim berita gembira tentang kelahiran Ishak dari Sarah. Maka ia pun segara bersujud. Kemudian Dia berfirman kepadanya, "Aku telah mengabulkan doamu dengan

kelahiran Islam, dan Aku limpahkan berkah kepadanya, serta Aku kembangbiakkan ia menjadi keturunan yang sangat banyak. Dan Ia lahirkan dua belas orang dan Aku jadikan ia sebagai pemimpin bagi kaum yang sangat besar itu.

Kedua belas orang itu adalah khulafa'ur rasyidin yang berjumlah dua belas, yang diberitakan dalam hadits Abdul Malik bin Umar, dari jabir bin Samurah, dari Nabi *Shalallahu 'Alaihi wa Sallam*, beliau bersabda, "Akan ada dua belas pemimpin." Kemudian beliau mengatakan satu kalimat di mana aku tidak memahaminya. Lalu kutanyakan kepada ayahku, "Apa makna kalimat tersebut ?" "Artinya, semuanya berasal dari kaum Quraisy," jawab ayahku.

Diriwayatkan Imam Bukhari dan Imam Muslim dalam buku, *Shahihain*.

Dalam riwayat yang lain disebutkan, "Umat ini akan terus berdiri tegak dalam sebuah riwayat disebutkan sehingga ada dua belas khalifah yang semuanya berasal dari kaum Quraisy."

Di antara kedua belas khalifah tersebut adalah Abu Bakar, Umar bin Khatthab, Usman bin Affan, dan Ali bin Abi Thalib *radhiyallahu 'anhu*. Yang juga termasuk mereka adalah Umar bin Abdul Aziz, serta sebagian Bani Abbas.

Kedua belas orang tersebut bukanlah dua belas imam yang diyakini oleh kaum Rafidhah (salah satu paham Syi'ah). Yang menurut mereka, urutan pertama dari kedua belas orang itu adalah Ali bin Abi Thalib dan urutan terakhir adalah Al Muntadzar, yaitu Muhammad bin Al Hasan Al Askari. Padahal orang-orang itu tidak lebih bermanfaat dari Ali dan puteranya Hasan bin Ali, ketika pertempuran ditinggal dan pemerintahan diserahkan kepada Mu'awiyah, dan api permusuhan antara kaum muslimin pun segera dipadamkan.

Yang jelas, setelah Hajar berhasil melahirkan Ismail, maka kecemburuan Sarah pun semakin besar. Kemudian Sarah minta agar Ibrahim menyuruh Hajar pergi sehingga wajahnya tidak terlihat olehnya (Sarah). Maka Ibrahim membawanya pergi bersama anaknya, Ismail. Dengan keduanya itu Ibrahim melintasi berbagai tempat hingga akhirnya meletakkan keduanya di tempat yang sekarang disebut kota Makkah.

Diceritakan, bahwa pada saat itu, anaknya tersebut masih dalam keadaan menetek.

Setelah Ibarhim meninggalkan keduanya di tempat itu dan melangkah pergi, Hajar mengejarnya dan menarik bajunya seraya berkata, "Hai Ibrahim, ke mana engkau hendak pergi ? Engkau tinggalkan kami di sini sedang kami tidak mempunyai bekal yang cukup." Namun Ibrahim tidak menjawabnya. Setelah beberapa kali mengulang pertanyaan itu kepadanya dan Ibrahim sendiri tidak menjawab, maka Hajar pun berkata, "Apakah Allah yang memerintahkanmu ?" "Ya," jawab Ibrahim. "Jadi, engkau tidak menyia-nyiakan kami," lanjut Hajar.

Dalam kitab *Al Nawarid*, Syaikh Muhammad bin Abi Zaid *rahimahullahu* menceritakan, "Sarah marah kepada Hajar, lalu bersumpah akan memotong tiga dari anggota tubuh Hajar. Lalu Ibrahim menyuruhnya agar melubangi kedua telinganya (menindik)."

Al Suhaili pernah mengatakan, "Hajar adalah wanita yang pertama kali berkhitan, menindik telinga, dan memanjangkan bajunya."

HIJRAH IBRAHIM BERSAMA HAJAR DAN ISMAIL KE MAKKAH DAN PEMBANGUNAN BAITULLAH

Imam Bukhari meriwayatkan, Abdullah bin Muhammad Abu Bakar bin Syaibah menceritakan, Abdurrazak memberitahu kami, Mu'ammar memberitahu kami, dari Ayyub Al Sakhtiyani dan Katsir bin Katasir bin Muthallib bin Abi Wada'ah, yang masing-masing dari keduanya saling menambahkan, dari Sa'id bin Jubair, dari Ibnu Abbas, ia menceritakan:

Wanita yang pertama kali membuat ikat pinggang adalah ibunya Ismail , Hajar. Ia membuatnya untuk (mengikat pakaian agar terjuntai ke tanah) supaya dapat menutupi jejak kakinya sehingga tidak diketahui oleh Sarah. Kemudian Ibrahim membawa Hajar dan puteranya, Ismail menuju ke Makkah yang ketika itu Hajar dalam keadaan menyusui Ismail. Hingga akhirnya Ibrahim menempatkan keduanya di sebuah rumah di samping pohon besar di atas air Zam-zam. Pada saat itu, di Makkah tidak ada seorang pun dan tidak pula ada air. Ibrahim meninggalkan keduanya di sana dan meletakkan di sisi mereka geribah yang di dalamnya terdapat kurma dan bejana yang di dalamnya terdapat air.

Setelah itu, Ibrahim berangkat dan diikuti oleh Hajar seraya berkata, "Hai Ibrahim, ke mana engkau hendak pergi, apakah engkau akan meninggalkan kami sedang di lembah ini tidak terdapat seorang manusia pun dan tidak pula makanan apapun ?" Yang demikian itu diucapkannya berkali-kali, namun Ibrahim tidak menoleh sama sekali, hingga akhirnya Hajar berkata kepadanya, "Apakah Allah yang menyuruhmu melakukan ini ?" "Ya," jawabnya. "Kalau begitu, kami tidak disia-siakan." Dan setelah itu, Hajar pun kembali.

Kemudian Ibrahim berangkat sehingga ketika sampai di Tsaniyah, di mana orang-orang tidak dapat melihatnya, ia menghadapkan wajahnya ke Baitullah, lalu mengucapkan beberapa doa sembari mengangkat kedua tangannya seraya berucap:

"Ya Tuhan kami, sesungguhnya aku telah menempatkan sebagian keturunanku di lembah yang tidak mempunyai tanaman-tanaman di dekat rumah-Mu (Baitullah) yang dihormati. Ya Tuhan kami, (yang demikian itu) agar mereka mendirikan shalat. Maka jadikanlah hati sebagian manusia cenderung kepada mereka dan berilah rezki kepada mereka dari buah-buhan,

mudah-mudahan mreka bersyukur." (Ibrahim 37).

Dan Hajar tetap menyusui Ismail dan minum dari air yang tersedia, sehingga ketika air yang ada dalam bejana itu sudah habis, maka ia dan juga puteranya pun merasa haus. Lalu Hajar melihat puteranya itu sedang lemas. Kemudian ia pergi dan tidak tega melihat puteranya tersebut. Maka ia mendapatkan Shafa merupakan bukit yang paling dekat dengannya. Lalu ia berdiri di atas bukit itu dan menghadap lembah sembari melihat-lihat adakah orang di sana, tetapi ia tidak mendapatkan seorang pun di sana.

Setelah itu ia turun kembali dari Shafa sehingga ketika sampai di tengah-tengah lembah, Hajar mengangkat bagian bawah bajunya dan kemudian berusaha keras sehingga ia berhasil melewati lembah. Lalu ia mendatangi Marwah dan berdiri di sana seraya melihat-lihat adakah orang di sana, namun ia tidak mendapatkan seorang pun di sana. Ia lakukan hal itu sampai tujuh kali.

Ibnu Abbas menceritakan, Nabi *Shalallahu 'Alaihi wa Sallam* bersabda, "Oleh karena orang-orang mengerjakan sa'i di antara keduanya."

Setelah mendekati Marwah, ia mendengar suara yang menyerukan, "Diam," yang dimaksudkan kepadanya. Lalu ia mencari suara itu, hingga akhirnya ia mendengar juga. Maka ia pun berkata, "Aku telah mendengarmu, apakah engkau dapat memberikan bantuan." Ternyata ia berada bersama malaikat di tempat di mana terdapat air Zamzam. Lalu malaikat itu mengais-ngais tanah hingga akhirnya muncul air. Selanjutnya ia pun menuruni air tersebut dan kemudian mengisi bejananya dengan air dan kemudian menemui anaknya.

Ibnu Abbas menceritakan, Nabi *Shalallahu 'Alaihi wa Sallam* bersabda:

"Semoga Allah memberikan rahmat kepada ibunya Ismail (Hajar). Seandainya ia tidak menceduk air zamzam, niscaya air zamzam itu hanya menajadi sumber air yang terbatas."

Rasulullah *Shalallahu 'Alaihi wa Sallam* bercerita, kemudian Hajar minum dan menyusui puteranya. Kemudian malaikat berkata kepadanya, "Janganlah engkau takut disia-siakan, karena di sini akan dibangun sebuah rumah oleh anak ini bersama dengan bapaknya, dan sesungguhnya Allah tidak akan menyia-nyiakan keluarganya."

Baitullah itu berada tinggi di atas tanah seperti gundukan tanah, yang diterpa banjir sehingga mengikis bagian kanan dan kirinya. Keadaan Ibu Ismail masih terus berlanjut demikian hingga sekelompok orang dari Bani Jurhum atau sekelompok pengunjung Baitullah melewati mereka. Mereka datang melalui jalan Kida'. Kemudian mereka turun ke lembah di Makkah dan melihat ada seekor burung berputar di angkasa. Mereka berkata, "Burung itu pasti mengitari air. Kita yakin bahwa di lembah ini terdapat air."

Kemudian mereka mengirim satu atau dua orang utusan. Ternyata mereka menemukan air. Mereka kembali dan memberitahu perihal air. Lalu mereka berduyun-duyun berangkat menghampirinya.

Ibnu Abbas bercerita, saat itu, Hajar berada di sekitar air tersebut. Mereka berkata kepadanya, "Apakah engkau mengizin kami untuk tinggal di dekat airmu." Hajar menjawab, "Boleh saja, tetapi kalian tidak berhak atas air ini." "Baiklah," jawab mereka.

Ibnu Abbas berkata, kemudian Nabi *Shalallahu 'Alaihi wa Sallam* bercerita, maka ibu Ismail, Hajar menerima mereka dengan baik karena ia ingin punya teman. Mereka pun menetap di sana dan mengirimkan utusan kepada

warganya agar mereka ikut tinggal bersama mereka di sana sehingga berdirilah beberapa rumah di sana.

Sang bayi, Ismail pun tumbuh menjadi dewasa. Ia belajar bahasa Arab dari mereka. Ia sangat disayang dan disanjung oleh mereka. Setelah akil baligh, mereka menikahkannya dengan salah seorang perempuan dari suku mereka.

Ibu Ismail pun meninggal dunia. Setelah Ismail menikah, datanglah Ibrahim guna menengok isteri dan anaknya yang dulu pernah ditinggalkannya. Namun ia tidak mendapatkan Ismail. Ibrahim bertanya kepada isteri Ismail. Maka isterinya itu menjawab, "Ia sedang pergi mencari nafkah untuk kami." Kemudian Ibrahim menanyakan ihwal penghidupan dan kesejahteraan mereka. Isterinya menjawab, "Kami dalam kondisi buruk dan hidup dalam kesempitan dan kemiskinan. Isteri Ismail itupun mengadu kepada Ibrahim. Lalu Ibrahim berpesan, "Jika suamimu datang, sampaikan salamku kepadanya dan sampaikan agar ia merubah bendul pintunya."

Setelah Ismail datang, maka seolah-ollah ia lupa akan sesuatu, lalu bertanya, "Apakah tadi ada orang yang bertamu kepada kalian ?" Isterinya menjawab, "Ya, tadi ada orang tua begini dan begini yang datang. Ia bertanya kepadaku perihal dirimu. Maka aku pun menceritakanya dan ia pun bertanya ihwal kehidupan, dan aku pun menceritakannya bahwa kita hidup dalam kesusahan dan kepayahan." Ismail bertanya, "Adakah ia berpesan sesuatu kepadamu ?" Isterinya menjawab, "Benar. Ia menyuruhku menyampaikan salam kepadamu dan menyuruhmu mengubah bendul pintu rumahmu." Ismail berkata, "Ia itu adalah bapakku. Ia menyuruhku menceraikanmu. Maka kembalilah kamu kepada keluargamu." Ismail menceraikannya, kemudian ia menikahi wanita lain dari Bani Jurhum.

Ibrahim meninggalkan mereka selama beberapa waktu. Kemudian ia datang menjenguknya, namun ia tidak mendapatkan Ismail. Selanjutnya ia masuk ke rumah isteri Ismail dan menanyakan perihal Ismail. Isterinya menjawab, "Ia sedang pergi mencari nafkah untuk kami." Ibrahim bertanya, "Bagaimana hidup dan keadaan kalian ?" Ia menjawab, "Kami baik-baik saja dan berkecukupan." Isteri Ismail itu pun memanjatkan pujian kepada Allah *Azza wa Jalla*. Ibrahim bertanya, "Apa yang kalian makan ?" "Daging," jawab isteri Ismail. "Lalu apa yang kalian minum ?" tanyanya lebih lanjut. "Air," jawa isteri Ismail. Ibrahim berkata, "Ya Allah, berkatilah mereka pada daging dan air."

Nabi *Shalallahu 'Alaihi wa Sallam* bersabda, "Pada saat itu, mereka belum memiliki makanan pokok berupa biji-bijian. Seandainya mereka punya, niscaya Ibrahim akan mendoakan supaya bijian-bijian itu diberkati."

Lebih lanjut beliau bersabda, "Daging dan air itu memang ada pada selain penduduk Makkah, namun tidak cocok untuk menjadi makanan pokok."

Ibrahim berkata, "Jika suamimu datang, sampaikan salamku kepadanya dan suruh ia mengokohkan bendul pintunya." Ketika datang, Ismail bertanya, "Apakah tadi ada orang yang bertamu kepada kalian ?" "Ya, ada. Ada seorang tua yang berpenampilan bagus, isterinya itu memuji Ibrahim dan kemudian bertanya kepadaku tentang dirimu, maka aku ceritakan saja kepadanya. Lalu ia bertanya kepadaku tentang hidup kita. Maka kujawab, baik-baik saja," jawab isterinya. Ismail bertanya, "Apakah ia memesankan sesuatu kepadamu ?" Isterinya menjawab, "Ya. Ia menyampaikan salam kepadamu dan menyuruhmu mengokohkan bendul pintumu." Maka Ismail pun berkata, "Itu adalah ayahku,

dan engkau adalah bendul pintu itu. Beliau menyuruhku untuk tetap menikahimu."

Kemudian Ibrahim meninggalkan mereka selama beberapa waktu. Setelah itu, ia datang kembali sementara Ismail tengah meraut anak panah di bawah sebatang pohon di dekat sumber air Zamzam. Ketika melihatnya, Ismail bangkit dan terjadilah adegan yang biasa terjadi antara anak dan ayahnya dan ayah dengan anaknya. Selanjutnya Ibrahim berkata, "Hai Ismail, sesungguhnya Allah menyuruhku menjalankan sebuah perintah." Ismail menjawab, "Lakukanlah apa yang diperintahkan Tuhanmu." "Apakah engkau akan membantuku ?" tanya Ibrahim lebih lanjut. "Aku pasti akan membantumu," sahut Ismail. Ibrahim berkata, "Sesungguhnya Allah menyuruhku membuat suatu rumah di sini." Ibrahim menunjuk ke tumpukan tanah yang lebih tinggi dari sekitarnya.

Ibnu Abbas berkata, pada saat itulah keduanya meninggikan pondasi Baitullah. Ismail mulai mengangkut batu, sementara Ibrahim memasangnya. Setelah bangunan tinggi, Ismail datang dengan membawa batu ini (yakni batu yang dipijak Ibrahim pada saat pembangunan Ka'bah sesudah tinggi. Batu inilah yang disebut dengan Maqam Ibrahim) untuk dijadikan pijakan Ibrahim. Sementara Ibrahim memasang batu dan Ismail menyodorkannya. Keduanya berdoa, "Ya Tuhan kami, terimalah amal kami. Sesungguhnya Engkau Mahamendengar lagi Mahamengetahui." (Al Baqarah 127).

Ibnu Abbas berkata, maka keduanya terus menuntaskan pembangunan sekeliling Ka'bah sembari berkata, "Ya Tuhan kami, terimalah amal kami. Sesungguhnya Engkau Mahamendengar lagi Mahamengetahui."

Lebih lanjut ia menceritakan, Abdullah bin Muhammad memberitahu kami, Abu Amir Abdul Malik bin Amr memberitahu kami, Ibrahim bin Nafi' memberitahu kami, dari Katsir bin Katsir, dari Sa'id bin Jubair, dari Ibnu Abbas, ia menuturkan, "Ketika apa yang dialami Ibrahim dan keluarganya itu terjadi, maka bersama Ismail dan Hajar ibu Ismail, Ibrahim berangkat dengan membawa bejana yang di dalamnya terdapat air." Kemudian secara lengkap hadits itu disebutkan sama seperti hadits sebelumnya.

Hadits di atas adalah bagian dari ucapan Ibnu Abbas. Sebagian darinya terdapat kejanggalan, seolah-olah Ibnu Abbas memerolehnya dari israiliyat. Bahkan di dalamnya disebutkan bahwa pada saat itu, Ismail masih dalam keadaan menyusu.

Dan menurut ahli Taurat bahwa Ibrahim diperintah Allah untuk mengkhitan puteranya, Ismail dan semua laki-laki yang ada bersamanya, dari kalangan budak maupun yang lainnya. Maka Ibrahim pun mengkhitan mereka. Khitan itu terjadi setelah Ibrahim berusia sembilan puluh sembilan tahun, sedang umur Ismail pada saat itu adalah tiga belas tahun. Yang demikian itu untuk menjalankan perintah Allah *Azza wa Jalla* terhadap keluarganya. Dan hal itu menunjukkan bahwa berkhitan itu merupakan suatu hal yang wajib. Oleh karena itu, pendapat yang benar adalah yang menyatakan bahwa khitan itu wajib bagi orang laki-laki, sebagaimana hal tersebut telah dibahas secara khusus.

Dan di dalam hadits yang diriwayatkan Bukhari telah ditegaskan, Qutaibah bin Sa'id memberitahu kami, Mughirah bin Abdurrahman Al Qursyi memberitahu kami, dari Abu Zanad, dari Al A'raj, dari Abu Hurairah *radhiyallahu 'anhu*, Rasulullah *Shalallahu 'Alaihi wa Sallam* bersabda:

"Ibrahim *'alaihissalam* berkhitan ketika ia berusai delapan puluh tahun dengan menggunakan alat."

Diikuti oelh Abdurrahman bin Ishak, dari Abu Zanad, dan diikuti pula oleh Ajlan, dari Abu Hurairah. Juga diriwayatkan Muhammad bin Amr, dari Abu Salamah, dari Abu Hurairah. Hal yang sama juga diriwayatkan Imam Muslim, dari Qutaibah.

Dalam beberapa lafadz disebutkan, "Ibrahim berkhitan setelah ia masuk usia delapan puluh tahun dengan menggunakan alat."

Dan lafadz tersebut tidak bertentangan dengan lafadz yang menyebutkan bahwa usianya di atas delapan puluh tahun. *Wallahu a'lam*. Sebagaimana hal itu akan kami kemukakan pada pembahasan tentang wafat Ibrahim.

Dari Abu Hurairah *radhiyallahu 'anhu*, dari Rasulullah *Shalallahu 'Alaihi wa Sallam* bersabda:

"Ibrahim berkhitan pada saat ia berusia seratus dua puluh tahun. Dan setelah itu ia hidup selama delapan puluh tahun." (HR. Ibnu Hibban).

Dalam penuturan kisah ini tidak disebutkan kisah penyembelihan Ismail oleh Ibrahim. Dan tidak disebutkan pula kematian Ibrahim *'alaihissalam* melainkan hanya tiga kali, yaitu: pertama, setelah pernikahan Ismail dan setelah kematian Hajar. Bagaimana ia akan meninggalkan Hajar dan Ismail ketika Ismail masih sangat kecil sebagimana yang disebutkan di atas sampai saat ia menikah dengan tidak mengetahui dan memperhatikan keadaan mereka.

Ada yang menyebutkan, Ibrahim menaiki buraq jika berjalan menemui mereka, lalu bagimana mungkin Ibrahim tidak sempat memperhatikan keadaan mereka padahal mereka dalam keadaan susah dan benar-benar memerlukan bantuan ?

Seolah-olah sebagian dari penuturan kisah ini dipetik dari israiliyat, dan sebagian lainnya diambilkan dari hadits *marfu'*. Namun di dalamnya tidak disebutkan kisah penyembelihan Ismail. Dan kami telah mengemukakan dalil yang menunjukkan bahwa yang disembelih itu adalah Ismail melalui beberapa ayat yang terdapat dalam surat Al Shaffat.

KISAH PENYEMBELIHAN ISMAIL *'ALAIHISSALAM*

Mengenai penyembelihan Ismail ini, Allah *Azza wa Jalla* berfirman:

Dan Ibrahim berkata, "Sesungguhnya aku pergi menghadap kepada Tuhanku, dan ia Dia akan memberi petunjuk kepadaku. Ya Tuhanku, anugerahkanlah kepadaku seorang anak yang termasuk orang-orang yang shalih."

Maka Kami beri ia kabar gembira dengan kelahiran seorang anak yang sangat sabar (Ismail)..

Maka ketika anak itu sampai pada umur sanggup berusaha bersama-sama Ibrahim, Ibrahim berkata, "Hai anakku, sesungguhnya aku melihat dalam mimpi bahwa aku menyembelihmu. Maka pikirkanlah apa pendapatmu !" Ia menjawab, "Hai bapakkau, kerjakanlah apa yang diperintahkan kepadamu, insya Allah, engkau akan mendapatkan diriku termasuk orang-orang yang sabar."

Ketika keduanya telah berserah diri dan Ibrahim membaringkan anaknya atas pelipisnya, nyatalah kesabaran keduanya.

Dan Kami panggil ia, "Hai Ibrahim, sesungguhnya kamu telah membenarkan mimpi itu[1]," sesungguhnya demikianlah Kami memberi balasan kepada orang-orang yang berbuat baik. Sesungguhnya yang demikian ini benar-benar suatu ujian yang nyata. Dan Kami tebus anak itu dengan seekor sembelihan yang besar[2].

Kami abadikan untuk Ibrahim itu pujian yang baik di kalangan orang-orang yang datang kemudian, yaitu "Kesejahteraan dilimpahkan atas Ibrahim."

Demikianlah Kami memberi balasan kepada orang-orang yang berbuat baik. Sesungguhnya ia termasuk hamba-hamba Kami yang beriman.

Dan Kami beri ia kabar gembira dengan kelahiran Ishak, seorang Nabi yang termasuk orang-orang yang shalih. Kami limpahkan keberkahan atasnya

[1]. Yang dimaksud dengan "membenarkan mimpi" adalah mempercayai bahwa mimpi itu benar dari Allah *Subhanahu wa ta'ala* dan wajib melaksanakannya.

[2]. Sesudah nyata kesabaran dan ketaatan Ibrahim dan Ismail *'alaihimassalam*, maka Allah *Azza wa Jalla* menyembelih Ismail dan untuk meneruskan korban, Allah menggantinya dengan seekor sembelihan (kambing). Peristiwa ini menjadi dasar disyari'atkannya korban yang dilakukan pada hari raya haji.

dan atas Ishak. Dan di antara anak cucunya ada yang berbuat baik dan ada pula yang zalim terhadap dirinya sendiri dengan nyata. (Al Shaffaat 99-113).

Allah *Subhanahu wa ta'ala* menceritakan tentang kekasih-Nya, Ibrahim *'alaihissalam*, yaitu setelah Ibhrahim hijrah dari negeri kaumnya, ia meminta Tuhannya agar Dia mengaruniakan kepadanya seorang anak yang shalih. Maka Allah *Ta'ala* pun memberikan kabar gembira kepadanya dengan kelahiran seorang anak yang sabar, yaitu Ismail *'alaihissalam*. Ia adalah puteranya yang pertama kali lahir di awal usianya yang kedelapan puluh enam tahun. Dan yang demikian itu tidak ada pertentangan di antara para penganut semua agama.

Firman-Nya, *"Maka ketika anak itu sampai pada umur sanggup berusaha bersama-sama Ibrahim,"* yaitu sudah semakin besar dan mampu berusaha memenuhi kepentingannya sebagaimana halnya ayahnya.

Berkenaan dengan firman-Nya, *"Maka ketika anak itu sampai pada umur sanggup berusaha bersama-sama Ibrahim,"* Mujahid berkata, yaitu ia semakin besar dan pergi dan mampu mengerjakan pekerjaan dan usaha ayahnya.

Pada saat itulah Ibrahim bermimpi diperintah Allah *Azza wa Jalla* untuk menyembelih puteranya ini. Dan dalam hadits yang diriwayatkan dari Ibnu Abbas sebagai hadits *marfu'*, disebutkan, "Mimpi para nabi itu adalah wahyu." Hal yang sama juga dikemukakan oleh Ubaid bin Umair.

Yang demikian itu merupakan ujian dari Allah *Azza wa Jalla* untuk kekasihnya, Ibrahim *'alaihissalam*. Yaitu perintah untuk menyembelih anak yang mulia yang lahir ketika ia sudah berusia tua. Setelah sebelumnya ia diperintahkan untuk meninggalkan puteranya itu tinggal di tempat yang sunyi, di sebuah lembah yang tidak ada rumput dan tidak juga manusia, tanaman maupun binatang.

Maka Ibrahim pun melaksanakan perintah tersebut dengan baik, dan meninggalkan keduanya di sana dengan penuh keyakinan kepada Allah *Subhanahu wa Ta'ala* dan berserah diri kepada-Nya. Sehingga Dia pun memberika jalan keluar dan kemudahan bagi mereka berdua, serta memberikan rezki kepada keduanya dari arah yang tidak mereka duga sebelumnya.

Setelah itu, Alah *Azza wa Jalla* menyuruh Ibrahim menyembelih putera kesayangannya. Hanya ia yang diperintah Tuhan untuk melakukan hal tersebut. Dan ia pun memenuhi dan melaksanakan perintah-Nya dengan penuh ketaatan.

Kemudian Ibrahim menjelaskan hal itu kepada puteranya agar hatinya mau menerimanya dengan penuh keridhaan sehingga tidak perlu menggunakan pemaksaan. *"Ibrahim berkata, 'Hai anakku, sesungguhnya aku melihat dalam mimpi bahwa aku menyembeilihmu. Maka pikirkanlah apa pendapatmu !'"* (Al Shaffaat 102).

Maka putranya yang sabar itu segera memenuhinya dan membahagiakan ayahnya, Ibrahim *'alaihissalam*, di mana ia berkata, *"Hai bapakkau, kerjakanlah apa yang diperintahkan kepadamu, insya Allah, engkau akan mendapatkan diriku termasuk orang-orang yang sabar."* Yang demikian itu merupakan jawaban yang benar-benar wujud ketaatan seorang anak kepada orang tua dan juga Tuhannya.

Allah *Ta'ala* berfirman, *"Ketika keduanya telah berserah diri dan Ibrahim membaringkan anaknya atas pelipisnya, nyatalah kesabaran keduanya."* Ada yang mengatakan, *aslamaa* berarti menyerahkan diri kepada Allah *Azza wa Jalla* dan berpendirian kuat untuk berbuat. *Tallahu lil jabin*

berarti membaringkan di atas wajahnya. Ada yang mengemukakan, Ibrahim hendak menyembelih Ismail pada bagian belakang kepalanya agar ia tidak melihatnya ketika ia menyembelihnya.

Demikian yang dikatakan oleh Ibnu Abbas, Mujahid, Sa'id bin Jubair, Qatadah, dan Al Dhahak.

Ada juga yang mengatakan, tetapi justru Ibrahim membaringkannya seperti dibaringkannya hewan sembelihan dengan dahi melekat pada tanah.

Al Sadi dan juga ulama lainnya mengatakan, "Ibrahim menggoreskan pedangnya pada lehernya tetapi tidak melukai sedikit pun."

Ada juga yang mengatakan, "Di antara pedang dan lehernya itu diberi pemisah lempengan logam." *Wallahu a'lam*

Pada saat itu, Allah *Azza wa Jalla* berseru, *""Hai Ibrahim, sesungguhnya kamu telah membenarkan mimpi itu,"* artinya, maksud dari ujianmu ini telah tercapai. Dan engkau telah dengan segera memenuhi perintah Tuhanmu, serta engkau ikhlaskan anakmu sebagai korban, sebagaimana engkau juga telah memperkenankan badanmu disentuh api, dan sebagaimana kekayaanmu telah engkau keluarkan untuk dua tamu. Oleh karena itu, Allah *Ta'ala* berfirman, *"Sesungguhnya yang demikian ini benar-benar suatu ujian yang nyata."* (Al Shaffat 106).

Dan firman-Nya, *"Dan Kami tebus anak itu dengan seekor sembelihan yang besar."* Maksudnya, Kami (Allah) mengganti penyembelihan puteranya dengan sesuatu yang lebih mudah baginya.

Yang populer menurut jumhurul ulama adalah kambing putih yang bermata hitam dan mempunyai tanduk yang besar. Ibrahim melihat kambing itu terikat.

Al Tsauri menceritakan, dari Abdullah bin Usman bin Khaitsam, dari Sa'id bin Jubair, dari Ibnu Abbas, ia mengatakan, "Yaitu kambing yang digembalakan di surga selama empat puluh musim."

Sedangkan Sa'id bin Jubair mengatakan, "Kambing itu berkeliaran di surga. Di atasnya terdapat bulu wol yang berwarna merah."

Mujahid mengatakan, "Lalu Ibrahim menyembelih kambing itu di Mina."

Sedangkan Ubaid bin Umair mengatakan, "Ibrahim menyembelih kambing tersebut di Maqamnya."

Namun dalam masalah ini banyak sekali atsar yang diambil dari israiliyat. Padahal dalam Al Qur'an terdapat ayat-ayat sudah sangat memadai untuk menjelaskan peristiwa yang sangat menumental dan berarti. Dan bahwasanya Allah *Azza wa Jalla* menebus Ismail dengan seekor hewan sembelihan yang sangat besar.

Imam Ahmad meriwayatkan, Sofyan memberitahu kami, Mansur memberitahu kami, dari pamannya, Nafi', dari Shafiyyah binti Syaibah, ia menceritakan, ada seorang wanita dari kalangan Bani Salim memberitahuku, Rasulullah *Shalallahu 'Alaihi wa Sallam* pernah mengirim utusan kepada Usman bin Thalhah. Dan suatu kesempatan wanita itu mengatakan, bahwa ia pernah bertanya kepada Usman, "Mengapa Rasulullah *Shalallahu 'Alaihi wa Sallam* memanggilmu?" Usman menjawab, "Rasulullah *Shalallahu 'Alaihi wa Sallam* berkata kepadaku, 'Sesungguhnya aku pernah melihat dua tanduk kambing ketika ia masuk ke rumah, dan aku lupa menyuruhmu untuk menutupi kedua

tanduk tersebut. Sesungguhnya sepatutnya tidak ada sesuatu di rumah yang menjadikan seorang mushalli (orang yang sedang mengerjakan shalat) lalai.'"

Sofyan mengatakan, "Kedua tanduk kambing itu masih tetap menggantung di rumah sehingga rumah itu terbakar, maka keduanya ikut pula terbakar."

Hal senada juga diriwayatkan dari Ibnu Abbas, yaitu bahwa kepala kambing tersebut masih tetap bergantung di dinding Ka'bah dalam keadaan kering."

Dan itu sendiri sudah merupakan dalil yang menunjukkan bahwa yang disembelih itu adalah Ismail, karena ia yang tinggal di Makkah, sedangkan Ishak tidak diketahui kehadirannya di Makkah ketika masih kecil. *Wallahu a'lam*.

Dan demikian itulah yang tampak jelas di dalam Al Qur'an, bahkan seolah-olah Al Qur'an menetapkan bahwa yang disembelih itu adalah Ismail, karena Al Qur'an menyebutkan kisah penyembelihan itu dan setelah itu mengemukakan, *"Dan Kami beri ia kabar gembira dengan kelahiran Ishak, seorang Nabi yang termasuk orang-orang yang shalih."* (Al Shaffaat 112).

Dan pendapat yang menyatakan bahwa yang disembelih itu Ishak adalah berdasar pada israiliyat. Di dalam kitab orang-orang yang berpendapat terakhir ini terdapat penyimpangan, karena penyembelihan Ismail ini sudah merupakan sesuatu yang pasti. Menurut mereka, Allah menyuruh Ibrahim menyembelih anak satu-satunya, yaitu Ishak. Padahal sebenarnya, kata Ishak di sini merupakan suatu hal yang mengada-ada dan tidak benar, karena yang dimaksud dengan anak satu-satunya Ibrahim Ismail dan bukan Ishak.

Mereka berpendapat demikian itu didasarkan karena kedengkian. Sesungguhnya Ismail adalah bapak bangsa Arab yang tinggal di Hijaz yang termasuk di antaranya adalah Rasulullah *Shalallahu 'Alaihi wa Sallam*. Sedangkan Ishak adalah orang tua Ya'qub, di mana orang-orang Israil dinisbatkan kepadanya. Mereka bermaksud mengalihkan kemuliaan ini kepada mereka, sehingga mereka memutarbalikkan firman Allah serta menambah dan menguranginya. Mereka ini adalah yang dimurka dan tidak pernah mau mengakui bahwa karunia itu hanya di tangan Allah *Ta'ala* yang Dia berikan kepada siapa saja yang Dia kehendaki.

Banyak kelompok ulama salaf yang berpendapat bahwa yang disembelih itu adalah Ishak. Mereka ini memperoleh itu berasal dari Ka'ab Al Ahbar atau dari lembaran-lembaraan (shuhuf) ahlul kitab.

Dan mengenai yang terakhir ini tidak terdapat hadits shahih sehingga karena itu kita perlu meninggalkan makna yang terkandung di dalam Al Qur'an. Yang jelas hal itu sama sekali tidak ditemukan di dalam Al Qur'an. Justru dengan jelas dan lantang Al Qur'an menyebutkan bahwa yang disembelih tersebut adalah Ismail.

Dalil yang paling kuat dan kokoh yang dipegang oleh Ibnu Ka'ab Al Qurdzi dalam mempertahankan pendapat bahwa yang disembelih itu adalah Ismail dan bukan Ishak adalah firman Allah *Ta'ala*:

"Maka Kami sampaikan kepadanya berita gembira tentang kelahiran Ishak dan dari Ishak akan lahir Ya'qub." (Huud 71).

Ibnu Ka'ab menyatakan, bagaimana mungkin kabar gembira kelahiran Ishak itu ada dan bahwa ia akan melahirkan Ya'qub, lalu Ibrahim diperintahkan

untuk menyembelih Ishak padahal ia masih kecil dan belum sempat melahirkan Ya'qub ?

Dan itu tidak mungkin terjadi, karena bertolak belakang dengan kabar gembira sebelumnya. *Wallahu a'lam.*

Namun penyajian dalil seperti yang dikemukakan oleh Ibnu Ka'ab itu ditentang oleh Al Suhaili. Yaitu bahwa firman Allah *Ta'ala*, *"Dan Kami beri ia kabar gembira dengan kelahiran Ishak,"* merupakan kalimat yang sempurna. Sedangkan firman-Nya, *"Dan dari Ishak akan lahir Ya'qub,"* merupakan kalimat lain yang bukan termasuk berita gembira. Ia mengatakan, karena menurut tata bahasa Arab, penggabungan kecuali dengan menggunakan kata penggabung, yaitu *harful jar*. Sehingga dengan demikian, tidak diperbolehkan mengatakan, *"Marartu bi Zaid wa man ba'dahu Amr* (aku berjalan bersama Zaid dan juga orang setelahnya yaitu Amr)."

Dan Suhaili mengatakan, dengan demikian, firman Allah *Azza wa Jalla*, *"Dan dari Ishak akan lahir Ya'qub," manshub* (berharakat fathah) oleh *fi'il* (kata kerja) yang tidak tersebut (*mudhmir*), yang kedudukannya adalah *wawahabnaa li Ishaq Ya'quba* (dan Kami karuniakan Ya'qub kepada Ishak).

Pendapat yang dikemukakannya ini masih terdapat catatan. Dan ia mentarjih bahwa yang dimaksudkan adalah Ishak. Dalam hal itu ia menggunakan firman Allah *Ta'ala* berikut ini sebagai hujjah, *"Maka ketika anak itu sampai pada umur sanggup berusaha bersama-sama Ibrahim."* Ia mengatakan, dan Ismail tidak bersama Ibrahim melainkan ketika ia masih kecil, dan ketika kecil itu pun ia bersama ibunya berada di salah satu bukit di Makkah, lalu bagaimana mungkin ia (Ismail) sampai pada umur sanggup berusama bersama-sama Ibrahim?

Dan yang terakhir ini pun masih terdapat catatan, karena telah diriwayatkan bahwa Ibrahim dalam bepergian ke Makkah sering mengendarai buraq untuk memantau dan menjenguk puteranya, dan setelah itu kembali lagi. *Wallahu a'lam.*

Di antara orang yang berpendapat yang disembelih itu Ishak adalah Ka'ab Al Ahbari, dan diriwayatkan dari Umar, Al Abbas, Ali, Ibnu Mas'ud, Masruq, Ikrimah, Sa'id bin Jubair, dan Mujahid, Atha', Al Sya'abi, Muqatil, Ubaid bin Umair, Abu Maisarah, Zaid bin Aslam, Abdullah bin Syaqiq, Al Zuhri, Al Qasim, Ibnu Abi Burdah, Makhul, Usman bin Hadhir, Al Sadi, Al Hasan, Qatadah, Abu Hudzail, Ibnu Sabith, dan hal itu juga merupakan pilihan Ibnu Jarir.

Tetapi yang benar dan yang menjadi pendapat sebagian besar ulama adalah Ismail. Mujahid, Sa'id, Al Sya'abi, Yusuf bin Mahran, Atha' dan ulama lainnya, dari Ibnu Abbas, "Ia adalah Ismail *'alaihissalam*."

Ibnu Jarir menceritakan, Yunus memberitahuku, Ibnu Wahab memberitahu kami, Amr bin Qais memberitahuku, dari Atha' bin Abi Rabbah, dari Ibnu Abbas, ia mengatakan, "Yang ditebus itu adalah Ismail. Dan orang-orang Yahudi mengakui ia adalah Ishak, dan jelas orang-orang Yahudi itu bohong.

Abdullah Ibnu Imam Ahmad menceritakan, dari ayahnya, "Ia adalah Ismail."

Ibnu Abi Hatim mengatakan, aku pernah bertanya kepada ayahku, Abu Hatim, dan diriwayatkan dari Ali, Ibnu Umar, Abu Hurairah, Abu Thufail,

Sa'id bin Musayyab, Sa'id bin Jubair, Al Hasan, Mujahid, Al Sya'abi, Muhammad bin Ka'ab, Abu Ja'far Muhammad bin Ali, Abu Shalih, mereka semua mengatakan, "Yang disembelih itu adalah Ismail *'alaihissalam*"

Yang demikian itu juga dikisahkan oleh Al Baghawi dari Al Rabi' bin Anas, Al Kilabi, dan Abu Amr bin Al Ala'.

Berkenaan dengan hal tersebut, penulis (Ibnu Katsir) katakan, dan diriwayatkan dari Mu'awiyah, bahwasanya ada seseorang berkata kepada Rasulullah *Shalallahu 'Alaihi wa Sallam*, "Hai Ibnu Dzabihin (anak orang yang disembelih)." Maka beliau pun tertawa.

Pendapat yang sama juga dikemukakan oleh Umar bin Abdul Aziz dan Muhammad bin Ishak bin Yasar. Sedangkan Hasan Bashari mengatakan, "Tidak ada lagi keraguan dalam hal tersebut."

Muhammad bin Ishak menceritakan, dari Buraidah, dari Sofyan bin Fazwah Al Aslami, dari Muhammad bin Ka'ab, ia memberitahu mereka bahwa ia menyebutkan hal itu kepada Umar bin Abdul Aziz, seorang khalifah, yang pada waktu itu sedang bersamanya berada di Syria (Syam), yaitu mengenai penggunaan firman Allah *Azza wa Jalla* berikut ini sebgai dalil, *""Maka Kami sampaikan kepadanya berita gembira tentang kelahiran Ishak dan dari Ishak akan lahir Ya'qub."* Kemudian Umar berkata kepadanya, "Sesungguhnya mengenai hal ini aku tidak pernah memberikan pandangan, dan aku berpendapat sama seperti pendapatmu."

Kemudian ia mengirimkan utusan kepada seseorang yang berada di sisinya ketika di Syria. Dulu, orang itu beragama Yahudi, lalu memeluk Islam dengan baik. Kemudian orang itu ditanya oleh Umar bin Abdul Aziz, "Siapakah putera Ibrahim yang diperintahkan untuk disembelih ?" Ia menjawab, "Demi Allah, ia adalah Ismail, hai Amirul Mukminin. Dan orang-orang Yahudi mengetahui hal itu, tetapi mereka iri kepada kalian, hai sekalian bangsa Arab bila orang kalian yang mendapat perintah Allah *Ta'ala* melakukan hal seperti itu (penyembelihan Ismail), serta keutamaan yang disebutkan-Nya ada padanya (Ismail) atas kesabaran menjalan perintah-Nya. Mereka mengingkari hal itu dan mengaku bahwa yang disembelih itu Ishak, karena Ishak adalah orang tua mereka.

Dan masalah in itelah kami kemukakan secara panjang lebar dan dengan mengemukakan dalil-dalil yang berkenaan dengan hal itu dalam kitab tafsir.

KELAHIRAN ISHAK *'ALAIHISSALAM* DARI KANDUNGAN SARAH

Mengenai kelahiran Ishak ini, Allah *Subhanahu wa ta'ala* telah menyinggungnya dalam firman-Nya berikut ini:

"Dan Kami beri ia kabar gembira dengan kelahiran Ishak, seorang Nabi yang termasuk orang-orang yang shalih. Kami limpahkan keberkahan atasnya dan atas Ishak. Dan di antara anak cucunya ada yang berbuat baik dan ada pula yang zalim terhadap dirinya sendiri dengan nyata." (Al Shaffaat 112-113).

Kabar gembira tersebut disampaikan para malaikat kepada Ibrahim dan Sarah ketika mereka berjalan bersama keduanya menuju ke beberapa kota kaum Luth. Mereka berangkat ke sana untuk menghancurkan mereka karena kekufuran dan kejahatan mereka. Sebagaimana hal ini akan kami uraikan lebih lanjut dalam pembahasan berikutnya.

Di dalam Al Qur'an, Allah *Subhanahu wa ta'ala* telah berfirman:

Dan sesungguhnya utusan-utusan Kami (para malaikat) telah datang kepada Ibrahim dengan membawa kabar gembira, mereka mengucapkan, "Selamat." Ibrahim menjawab, "Selamat." Maka tidak lama kemudian Ibrahim menyuguhkan daging anak sapi yang dipanggang.

Maka ketika dilihatnya tangan mereka tidak menjamahnya, Ibrahim memandang aneh perbuatan mereka, dan merasa takut kepada mereka. Malaikat itu berkata, "Janganlah kamu takut, sesungguhnya kami adalah para malaikat yang diutus kepada kaum Luth."

Dan isterinya berdiri (di balik tirai) lalu ia tersenyum. Maka Kami sampaikan kepadanya berita gembira tentang kelahiran Ishak dan dari Ishak akan lahir puteranya Ya'qub.

Isterinya berkata, "Sungguhnya mengherankan, apakah aku akan melahirkan anak padahal aku adalah seorang perempuan tua dan ini suamiku pun dalam keadaan yang sudah tua pula ? Sesungguhnya ini benar-benar suatu yang sangat aneh."

Para malaikat itu berkata, "Apakah kamu merasa heran tentang ketetapan Allah ? Itu adalah rahmat Allah. Dan keberkatan-Nya dicurahkan kepadamu, hai ahlul bait ! Sesungguhnya Allah Mahaterpuji lagi Mahapemurah."

Maka ketika rasa takut hilang dari Ibrahim dan berita gembira telah datang kepadanya, ia pun bertanya jawab dengan para malaikat Kami tentang kaum Luth. (Huud 69-74).

Sedangkan dalam surat yang lain, Allah *Azza wa Jalla* juga bersabda:

Dan kabarkanlah kepada mereka tentang tamu-tamu Ibrahim[1]. Ketika mereka masuk ke tempatnya, lalu mereka mengucapkan, "*Salaam* (selamat)." Nabi berkata, "Sesungguhnya kami merasa takut kepada kalian."

Mereka berkata, "Janganlah engkau merasa takut, sesungguhnya kami memberi kabar gembira kepadamu dengan kelahiran seorang anak laki-laki yang akan menjadi orang yang alim[2]."

Ibrahim berkata, "Apakah kalian memberi kabar gembira padahal usiaku telah lanjut, maka dengan cara bagaimanakah terlaksananya berita gembira yang kalian sampaikan ini ?"

Mereka menjawab, "Kami menyampaikan kabar gembira kepadamu dengan benar, maka janganlah engkau termasuk orang-orang yang berputus asa."

Ibrahim berkata, "Tidak ada orang yang berputus asa dari rahmat Tuhannya kecuali orang-orang yang sesat." (Al Hijr 51-56).

Dan selanjutnya, Allah *Azza wa Jalla* juga menceritakan tentang kelahiran Ishak ini melalui firman-Nya ini:

Sudahkah sampai kepadamu, hai Muhammad, cerita tamu Ibrahim (para malaikat) yang dimuliakan ? Ingatlah, ketika mereka masuk ke tempatnya lalu mengucapkan, "Salaaman," Ibrahim menjawab, "Salaamun." Kamu adalah orang-orang yang tidak dikenal. Maka ia pergi dengan diam-diam menemui keluarganya, kemudian dibawanya daging anak sapi gemuk (yang dibakar), lalu dihidangkannya kepada mereka. Ibrahim berkata, "Silakan kalian makan."

Tetapi mereka tidak mau makan, karena itu Ibrahim merasa takut terhadap mereka. Mereka berkata, "Janganlah engkau takut." Dan mereka memberi kabar gembira kepadanya dengan kelahiran seorang anak yang alim (Ishak).

Kemudian isterinya datang memekik (tercengang) lalu menepuk wajahnya sendiri seraya berkata, "Aku adalah seorang perempuan tua yang mandul."

Mereka berkata, "Demikianlah Tuhan memfirmankan." Sesungguhnya Dialah yang Mahabijaksana lagi Mahamengetahui. (Al Dzariyat 24-30).

Allah *Subhanahu wa ta'ala* menyebutkan, para malaikat mereka adalah Jibril, Mikail, dan Israfil sebelum mengenalkan diri kepada Ibrahim *Khalilullah* terlebih dahulu bertamu kepadanya. Dan Ibrahim sendiri melakukan mereka sebagai layaknya tamu. Mereka dipanggangkan daging sapi yang gemuk lagi pilihan. Setelah menyajikannya kepada mereka dan mempersilakan mereka untuk memakannya, Ibrahim tidak melihat adanya keinginan pada mereka untuk memakannya. Yang demikian itu, karena para malaikat tidak mempunyai dorongan kebutuhan kepada makanan. Sehingga Ibrahim memandang aneh perbuatan mereka, *"Dan merasa takut kepada mereka. Malaikat itu berkata, 'Janganlah kamu takut, sesungguhnya kami adalah para malaikat yang diutus*

---

[1]. Tamu Nabi Ibrahim *'alaihissalam* di sini adalah para malaikat.
[2]. Yang dimaksud dengan seorang anak laki-laki yang alim tersebut adalah Ishak *'alaihissalam*.

kepada kaum Luth.'" Maksudnya, kami datang kepada mereka untuk menghancurkan mereka. Pada saat itu, Sarah pun mencari berita dan marah kepada mereka. Ketika itu, ia berada di hadapan para tamu tersebut, sebagaimana yang menjadi kebiasaan bangsa Arab dan juga bangsa lainnya. Ketika Sarah tersenyum mendengar berita gembira tersebut, Allah *Ta'ala* berfirman, *"Maka Kami sampaikan kepadanya berita gembira tentang kelahiran Ishak dan dari Ishak akan lahir puteranya Ya'qub."* Ia diberitahu oleh para malikat akan kelahiran Ishak. *"Kemudian isterinya datang memekik (tercengang) lalu menepuk wajahnya sendiri seraya berkata, "Aku adalah seorang perempuan tua yang mandul."* Yaitu seperti layaknya apa yang dilakukan oleh kaum wanita ketika merasa heran.

Selanjutnya Sarah berkata, *"Sungguhnya mengherankan, apakah aku akan melahirkan anak padahal aku adalah seorang perempuan tua dan ini suamiku pun dalam keadaan yang sudah tua pula ?"* Maksudnya, bagaimana mungkain orang sepertiku ini dapat melahirkan sedang aku sudah tua lagi mandul. Sedangkan suamiku, juga sudah tua ? Aku benar-benar heran lahirnya anak ini dalam kondisi seperti ini. Oleh karena itu, Sarah berkata, *"Sesungguhnya ini benar-benar suatu yang sangat aneh. Para malaikat itu berkata, 'Apakah kamu merasa heran tentang ketetapan Allah ? Itu adalah rahmat Allah. Dan keberkahan-Nya dicurahkan kepadamu, hai ahlul bait ! Sesungguhnya Allah Mahaterpuji lagi Mahapemurah.'"*

Ibrahim *'alaihissalam* juga benar-benar heran menanggapi berita gembira tersebut sekaligus meyakinkannya disertai rasa gembira yang meluap-luap. *"Ibrahim berkata, 'Apakah kalian memberi kabar gembira padahal usiaku telah lanjut, maka dengan cara bagaimanakah terlaksananya berita gembira yang kalian sampaikan ini ?' Mereka menjawab, 'Kami menyampaikan kabar gembira kepadamu dengan benar, maka janganlah engkau termasuk orang-orang yang berputus asa.'"* Para malaikat menegaskan berita gembira tersebut dan sekaligus menetapkannya. Lalu Ibrahm dan juga Sarah diberikan kabar gembira, *"Tentang kelahiran anak yang alim,"* yaitu Ishak, saudara Ismail. Ia seorang anak yang pintar yang sesuai dengan kedudukan dan kesabarannya. Demikian itulah Allah menyifatinya. Dan dalam ayat yang lain, Dia berfirman, *"Maka Kami sampaikan kepadanya berita gembira tentang kelahiran Ishak dan dari Ishak akan lahir puteranya Ya'qub."*

Dan inilah di antara hal yang dijadikan oleh Muhammad bin Ka'ab Al Qurdzi dan juga ulama lainnya sebagai dalil bahwa yang disembelih itu adalah Ismail. Sedangkan Ishak tidak diboleh disembelih setelah datangnya berita gembira kelahirannya dan kelahiran orang setelahnya, yaitu Ya'qub *'alaihimassalam.*

Menurut ahlul kitab, berbarengan dengan daging sapi panggang, Ibrahim juga menyuguhkan roti besar berisi lemak dan susu. Menurut mereka ini, para malaikat itu mau memakannya.

Dan pendapat yang terakhir di atas sudah pasti salah dan menyimpang.

Ada juga yang mengatakan, mereka berpendapat bahwa para malaikat itu memakannya sedangkan makanan itu berterbangan di angkasa.

Masih menurut mereka, Allah *Azza wa Jalla* berkata kepada Ibrahim, "Mengenai Sara, isterimu ?padahal namanya bukan Sara tetapi Sarah? telah kuberkati dan darinya kuberikan kepadamu seorang putera. Kuberkati ia sehinga ia menjadi bagian dari bangsa dan raja baginya. Maka Ibrahim pun tersungkur

bersujud seraya tertawa sembari berkata dalam hatinya, "Usiaku telah lebih dari seratus tahun, apa mungkin masih bisa mempunyai anak ? Atau mungkinkah Sarah melahirkan sedang usianya lebih dari sembilan puluh tahun ?"

Kemudian Allah *Ta'ala* berkata kepada Ibrahim, "Sudah menjadi hak isterimu, ia akan melahirkan seorang anak yang kau panggil dengan sebutan Ishak sejak saat itu dan sampai masa yang akan datang. Dan Aku yakinkan janji kepadanya sampai batas waktu tertentu dan kepada orang-orang setelahnya. Dan telah Kuperkenankan doamu tentang Ismmail dan kuberikan berkah kepadanya, Kuperbanyak dan Kukembangbiakkan keturunannya dalam jumlah yang sangat banyak. Darinya lahir dua belas orang terhormat lagi mulia dan Aku jadikan ia sebagai pemimpin bangsa yang besar pula."

Dan mengenai masalah ini, penulis telah menguraikannya dalam pembahasan sebelumnya. *Wallahu a'lam.*

Dengan demikian, firman Allah *Azza wa Jalla*, *"Maka Kami sampaikan kepadanya berita gembira tentang kelahiran Ishak dan dari Ishak akan lahir puteranya Ya'qub,"* merupakan dalil yang menunjukkan bahwa Sarah merasa senang dan bahagia dengan kehadiran anaknya, Ishak di sisinya, dan selanjutnya dengan kehadiran orang setelah Ishak, yaitu Ya'qub. Maksudnya, pada masa hidup Sarah dan juga Ishak telah lahir Ya'qub agar keduanya merasa senang dan bahagia. Jika tidak dimaksudkan untuk demikian itu, niscaya tidak akan disebutkan Ya'qub secara khusus tanpa disertai penyebutan keturunan Ishak lainnya. Setelah nama Ya'qub disebutkan secara khusus, maka yang demikian itu menunjukkan bahwa keduanya (Sarah dan Ishak) merasa senang dan bahagia dengan kehadiran Ya'qub. Allah *Ta'ala* berfirman:

"Dan Kami telah menganugerahkan Ishak dan Ya'qub kepadanya (Ibrahim). Kepada keduanya masing-masing telah Kami beri petunjuk." (Al An'am 84).

Dan Dia juga berfirman:

"Maka ketika Ibrahim sudah menjauhkan diri dari mereka, dan dari apa yang mereka sembah selain Allah, Kami anugerahkan kepadanya Ishak dan Ya'qub. Dan masing-masing dari keduanya Kami angkat menjadi Nabi." (Maryam 49).

Dan yang ini insya Allah jelas dan kuat, dan diperkuat lagi oleh hadits yang diriwayatkan Imam Bukhari dan Imam Muslim dari Sulaiman bin Mahran Al A'masy, dari Ibrahim bin Yazid bin Al Taymi, dari ayahnya, dari Abu Dzar, ia menceritakan, aku pernah bertanya, "Ya Rasulullah, masjid apakah yang pertama kali dibangun ?"

Beliau menjawab, "Masjidil Haram."

"Lalu masjid mana lagi ?" tanyaku lebih lanjut.

"Masjidil Aqsha," jawab beliau.

Kutanyakan lagi, "Berapa lama jarak antara kedua masjid tersebut ?"

Beliau menjawab, "Empat puluh tahun."

"Kemudian masjid apa lagi ?" lanjutku.

Beliau menjawab, "Kemudian di mana engkau mendapatkan waktu shalat, maka kerjakanlah shalat, karena semua bumi ini adalah masjid."

Dan menurut ahlul kitab, Ya'qub *'alaihissalam* adalah orang yang mendirikan Masjidil Aqsha, yaitu Masjid Iliya (Nabawi) yang terdapat di Baitul

Maqdis, yang dimuliakan oleh Allah.

Dan hal itu diperkuat oleh hadits yang telah kami kemukakan sebelumnya. Dengan demikian, pembangunan Masjid oleh Ya'qub *'alaihissalam* yaitu Israil dilakukan empat puluh tahun setelah pembangunan Masjidil Haram yang dilakukan Ibrahim dan puteranya, Ismail. Dan pembangunan Masjid oleh keduanya itu setelah lahirnya Ishak, karena ketika berdoa, Ibrahim *'alaihissalam* memanjatkan dalam doanya seperti yang difirmankan Allah *Ta'ala*:

Dan ingatlah, ketika Ibrahim berkata, "Ya Tuhanku, jadikanlah negeri ini (Makkah) negeri yang aman, dan jauhkan aku beserta anak cucuku dari menyembah berhala-berhala.

Ya Tuhanku, sesungguhnya berhala-berhala itu telah menyesatkan kebanyakan manusia, barangsiapa yang mengikuti, maka sesungguhnya orang itu termasuk golonganku, dan barangsiapa yang mendurhakaiku, maka sesungguhnya Engkau Mahapengampun lagi Mahapenyayang.

Ya Tuhan kami, sesungguhnya aku telah menempatkan sebagian keturunanku di lembah yang tidak mempunyai tanam-tanaman di dekat rumah-Mu (Baitullah) yang dihormati.

Ya Tuhan kami, yang demikian itu agar mereka mendirikan shalat, maka jadikanlah hati sebagian manusia cenderung kepada mereka dan berilah rezki kepada mereka dari buah-buahan. Mudah-mudahan mereka bersyukur.

Ya Tuhan kami, sesungguhnya Engkau mengetahui apa yang kami sembunyikan dan apa yang kami lahirkan. Dan tidak ada sesuatu pun yang tersembunyi bagi Allah, baik yang ada di bumi maupun yang ada di langit.

Segala puji bagi Allah yang telah menganugerahkan kepadaku di hari tuaku Ismail dan Ishak. Sesungguhnya Tuhanku, benar-benar Mahamendengar (memperkenan-kan) doa.

Ya Tuhanku, jadikanlah aku dan anak cucuku, orang-orang yang tetap mendirikan shalat. Ya Tuhan kami, perkenankanlah doaku.

Ya Tuhan kami, berilah ampun kepadaku dan kedua ibu bapakku serta orang-orang mukmin pada hari terjadinya hisab (hari kiamat)." (Ibrahim 35-41).

Demikian pula apa yang diuraikan oleh hadits bahwa ketika membangun Baitul Maqdis, Sulaiman bin Dawud *'alaihimassalam* memohon kepada Allah *Azza wa Jalla* tiga hal, sebagaimana yang telah kami sebutkan dalam pembahasan firman Allah *Ta'ala*:

"Ya Tuhanku, ampunilah aku dan anugerahkanlah kepadaku kerajaan yang tidak dimiliki oleh seorang pun sesudahku." (Shaad 35).

Dan sebagaimana yang akan kami kemukakan lebih lanjut dalam pembahasan kisah Nabi Sulaiman. Dan maksud dari hal itu adalah bahwa Sulaiman memperbaharui bangunan tersebut, sebagimana yang telah dijelaskan di depan bahwa jarak antara kedua masjid tersebut adalah empat puluh tahun, dan tidak ada seorang pun yang mengatakan bahwa jarak antara Sulaiman dan Ibrahim itu empat puluh tahun kecuali Ibnu Hibban. Dan pendapat tersebut tidak mendapat kesepakatan dan belum pernah ada sebelumnya.

PEMBANGUNAN BAITULLAH OLEH IBRAHIM DAN ISMAIL *'ALAIHIMASSALAM*

Mengenai pembangunan Baitullah ini, Allah *Azza wa Jalla* telah berfirman:

Dan ingatlah, ketika Kami memberikan tempat kepada Ibrahim di tempat Baitullah dengan mengatakan, "Janganlah kamu mempersekutukan sesuatu pun dengan-Ku dan sucikanlah rumah-Ku ini bagi orang-orang yang thawaf, dan orang-orang yang beribadah serta orang-orang yang ruku' dan sujud. Berserulah kepada manusia untuk mengerjakan haji, niscaya mereka akan datang kepadamu dengan berjalan kaki, dan mengendarai unta yang kurus[1] yang datang dari segenap penjuru yang jauh." (Al Hajj 26-27).

Di dalam surat yang lain, Allah *Subhanahu wa ta'ala* juga mengisahkan:

Sesungguhnya rumah yang mula-mula dibangun untuk tempat beribadah manusia adalah Baitullah yang di Makkah yang diberkahi dan menjadi petunjuk bagi semua manusia[2]. Padanya terdapat tanda-tanda yang nyata di antaranya; maqam Ibrahim. Barangsiapa memasukinya (Baitullah itu), maka ia akan menjadi aman. Mengerjakan haji adalah kewajiban manusia kepada Allah, yaitu bagi orang yang sanggup melakukan perjalanan ke Baitullah[3]. Barangsiapa mengingkari kewajiban haji, maka sesungguhnya Allah Mahakaya (tidak memerlukan sesuatu) dari semesta alam. (Ali Imran 96-97).

Sedangkan dalam surat Al Baqarah, Allah *Azza wa Jalla* menjelaskan sebagai berikut:

Dan ingatlah, ketika Ibrahim diuji[4] Tuhannya dengan beberapa kalimat (perintah dan larangan), lalu Ibrahim menunaikannya. Allah berfirman, "Sesungguhnya Aku akan menjadikanmu imam bagi seluruh manusia." Ibrahim berkata, "Dan aku mohon juga dari keturunanku." Allah berfirman, "Janji-Ku

---

[1]. "Unta yang kurus" menggambarkan jauh dan sulitnya perjalanan yang ditempuh oleh jama'ah haji.

[2]. Ahlul kitab mengatakan bahwa rumah ibadah yang pertama dibangun berada di Baitul Maqdis. Oleh karena itu, Allah membantahnya.

[3]. Yaitu orang yang mampu mendapatkan perbekalan dan alat-alat pengangkutan serta sehat jasmani dan perjalanannya pun aman.

[4]. Ujian terhadap Nabi Ibrahim *'alaihissalam* di antaranya adalah membangun Ka'bah, membersihkan Ka'bah dari kemusyrikan, mengorbankan anaknya Ismail, menghadapi raja Namrud, dan lain-lain.

ini tidak mengenai orang-orang yang zalim."

Dan ingatlah, ketika Kami menjadikan rumah itu (Baitullah) tempat berkumpul bagi manusia dan tempat yang aman. Dan jadikanlah sebagian maqam Ibrahim[5] tempat shalat. Dan telah Kami perintahkan kepada Ibrahim dan Ismail, "Bersihkanlah rumah-Ku untuk orang-orang yang thawaf, yang i'tikaf, yang ruku', dan yang sujud."

Dan ingatlah ketika Ibrahim berdoa, "Ya Tuhanku, jadikanlah negeri ini, negeri yang aman setosa dan berikanlah rezki dari buah-buahan kepada penduduknya yang beriman di antara mereka kepada Allah dan hari akhir." Allah berfirman, "Dan kepada yang kafir pun Aku beri kesenangan sementara, kemudian Aku paksa ia menjalani siksa neraka dan itulah seburuk-buruknya tempat kembali."

Dan ingatlah ketika Ibrahim meninggikan (membina) dasar-dasar Baitullah bersama Ismail seraya berdoa, "Ya Tuhan kami, terimalah dari kami (amalan kami), sesungguhnya Engkaulah yang Mahamendengar lagi Mahamengetahui. Ya Tuhan kami jadikanlah kami berdua orang yang tunduk patuh kepada-Mu dan jadikanlah di antara anak cucu kami umat yang tunduk patuh kepada-Mu dan tunjukkanlah kepada kami cara-cara dan tempat-tempat ibadah haji kami, dan terimalah taubat kami. Sesungguhnya Engkaulah yang Mahapenerima taubat lagi Mahapenyayang. Ya Tuhan kami, utuslah untuk mereka seorang rasul dari kalangan mereka, yang akan membacakan kepada mereka ayat-ayat-Mu dan mengajarkan kepada mereka Al Kitab (Al Qur'an) dan Al Hikmah (Al Sunnah) serta menyucikan mereka. Sesungguhnya Engkaulah yang Mahaperkasa lagi Mahabijaksana." (Al Baqarah 124-129).

Allah *Subhanahu wa ta'ala* menceritakan tentang seorang hamba, rasul, sekaligus kekasih-Nya, orang tua para Nabi, Ibrahim *'alaihissalam*. Ia membangun Baitullah yang merupakan Masjid yang pertama kali di bangun untuk keseluruhan umat manusia. Di dalamnya mereka menyembah Allah *Ta'ala*. Dan Dia telah menempatkannya di sana serta membimbing dan mengarahkannya ke tempat itu.

Telah diriwayatkan dari Amirul Mukminin, Ali bin Abi Thalib dan juga yang lainnya, bahwasanya Allah *Azza wa Jalla* membimbing Ibrahim melalui wahyu yang diturunkan kepadanya.

Dan kami telah menyinggung sifat penciptaan langit, yaitu bahwa Ka'bah itu berada di hadapan Baitullah, di mana jika Baitullah itu runtuh, maka Ka'bah itu akan tertimpa olehnya, demikian halnya dengan tempat-tempat ibadah yang ada di tujuh langit. Sebagaimana yang dikatakan oleh sebagian ulama salaf, "Sesungguhnya di setiap langit terdapat rumah yang dijadikan tempat menyembah Allah oleh penduduk setiap langit. Rumah itu adalah seperti Ka'bah bagi penduduk bumi."

Maka Allah *Azza wa Jalla* menyuruh Ibrahim membangun untuk-Nya rumah bagi penduduk bumi, seperti halnya tempat-tempat ibadah bagi para malaikat di langit. Dan Dia bimbing Ibrahim menuju ke tempat yang sudah

[5]. Maqam Ibrahim adalah tempat berdiri Nabi Ibrahim *'alaihissalam* ketika membangun Ka'bah.

dipersiapkan untuknya, yang sudah ditentukan untuk pembangunan Baitullah itu sejak awal penciptaan langit dan bumi. Sebagaimana yang ditegaskan dalam kitab *Shahihain*, di mana Rasulullah *Shalallahu 'Alaihi wa Sallam* bersabda:

"Sesungguhnya negeri ini telah disucikan Allah pada hari penciptaan langit dan bumi oleh-Nya. Dengan demikian ia adalah tanah suci melalui penyucian oleh Allah sampai hari kiamat." (HR. Bukhari dan Muslim).

Dan tidak ada hadits shahih satu pun yang menerangkan bahwa Baitullah itu dibangun sebelum zaman Nabi Ibrahim *'alaihissalam*. Dengan demikian, orang yang mempertahankan pendapat bahwa Baitullah telah dibangun sebelum Ibrahim dengan firman-Nya, *"Di tempat Baitullah,"* maka yang demikian itu sama sekali tidak ada kejelasannya, karena yang di maksud dalam ayat tersebut adalah bahwa tempat untuk pembangunan Baitullah tersebut telah ditetapkan melalui ilmu Allah *Azza wa Jalla* dan sudah menjadi ketetapan dalam takdir-Nya.

Dan kami telah menyebutkan bahwa Adam telah memasang kubah di atasnya. Dan para malaikat berkata kepadanya, "Kami telah berthawaf sebelummu di Baitullah ini, dan kapal (Nabi NUh) telah mengitarinya selama empat puluh hari. Namun semua berita tersebut bersumber dari Bani Israil.

Dan Allah *Azza wa Jalla* berfirman, *"Sesungguhnya rumah yang mula-mula dibangun untuk tempat beribadah manusia adalah Baitullah yang di Makkah yang diberkahi dan menjadi petunjuk bagi semua manusia."* Yaitu, rumah ibadah yang pertama kali dibangun untuk keseluruhan umat manusia agar menjadi berkah dan petunjuk adalah rumah ibadah yang ada di Makkah. Ada yang mengatakan, yaitu tempat Ka'bah. *"Padanya terdapat tanda-tanda yang nyata."* Yakni, tanda-tanda yang menunjukkan bahwa rumah ibadah yang dibangun oleh Ibrahim, orang tua para Nabi setelahnya. Oleh karena itu, Allah *Ta'ala* berfirman, *"Di antaranya adalah maqam Ibrahim."* Yaitu batu yang dijadikan pijakan oleh Ibrahim ketika ia meninggikan bangunan Baitullah. Batu tersebut dibawakan dan diletakkan oleh puteranya, Ismail, sebagaimana yang telah disebutkan dalam hadits yang diriwayatkan dari Ibnu Abbas, yang matannya cukup panjang.

Batu ini melekat pada dinding Ka'bah dari sejak dahulu sampai pada zaman Umar bin Khaththab *radhiyallahu 'anhu*. Dan kemudian digeser sedikit menjauh dari Ka'bah supaya tidak menyusahkan orang-orang yang shalat ketika orang-orang sedang berthawaf. Dan Umar bin Khatthab *radhiyallahu 'anhu* pun diikuti. Dan ia telah banyak disepakati oleh Allah *Azza wa Jalla* dalam beberapa hal, yang di antaranya adalah ucapannya kepada Rasulullah *Shalallahu 'Alaihi wa Sallam*, "Seandainya kita menjadikan maqam Ibrahim ini sebagai tempat shalat." Kemudian Allah menurunkan firman-Nya, *"Dan jadikanlah sebagian maqam Ibrahim tempat shalat."* Dan beberapa bekas kaki Nabi Ibrahim *'alaihissalam* melekat pada sebongkah batu sampai awal kelahiran Islam.

Kakinya menginjak sebongkah batu sehinga bekasnya tetap melekat di sana, yang menggambarkan bahwa ketika menginjak itu Ibrahim tidak mengenakan terompah.

Oleh karena itu, Allah *Tabaraka wa Ta'ala* berfirman, *"Dan ingatlah ketika Ibrahim meninggikan (membina) dasar-dasar Baitullah bersama Ismail,"* yaitu pada saat keduanya memanjatkan doa, *"Ya Tuhan kami, terimalah dari kami (amAl amal kami), sesungguhnya Engkaulah yang Mahamendengar*

lagi Mahamengetahui." Dalam mengerjakan itu, keduanya benar-benar tulus ikhlas dan penuh ketaatan kepada Allah *Azza wa Jalla*. Dan keduanya memohon kepada Allah *Azza wa Jalla* yang Mahamendengar lagi Mahamengetahui agar Dia menerima semua amal kebaikan mereka berupa ketaatan dan usaha yang tulus karena-Nya. *"Ya Tuhan kami jadikanlah kami berdua orang yang tunduk patuh kepada-Mu dan jadikanlah di antara anak cucu kami umat yang tunduk patuh kepada-Mu serta tunjukkanlah kepada kami cara-cara dan tempat-tempat ibadah haji kami, dan terimalah taubat kami. Sesungguhnya Engkaulah yang Mahapenerima taubat lagi Mahapenyayang."* (Al Baqarah 128).

Maksudnya, bahwa Nabi Ibrahim *'alaihissalam* telah membangun Masjid yang paling mulia dan di tempat yang paling mulia pula, di lembah yang tidak mempunyai tanam-tanaman. Ia berdoa agar penduduknya diberi berkah dan dianugerahi rezki berupa buah-buahan, bersamaan dengan minimnya air dan tidak adanya pepohonan dan tanam-tanaman serta buah-buahan, dan agar negeri tersebut dijadikan sebagai negeri yang suci dan aman bagi penduduknya.

Maka Allah *Azza wa Jalla* mengabulkan permintaannya dan langsung merealisasikannya, di mana Dia berfirman:

"Dan apakah mereka tidak memperhatikan, bahwa sesungguhnya Kami telah menjadikan negeri mereka tanah suci yang aman, sedang manusia sekitarnya rampok merampok." (Al Ankabut 67).

Dan Dia juga berfirman:

"Dan apakah Kami tidak meneguhkan kedudukan mereka dalam daerah haram (tanah suci) yang aman, yang didatangkan ke tempat itu buah-buahan dari segala macam (tumbuh-tumbuhan) untuk menjadi rezki dari sisi Kami ?" (Al Qashash 57).

Selain itu, Ibrahim juga meminta agar Dia mengutus seseorang dari kalangan mereka dan yang satu bahasa dengan mereka, agar dengan demikian itu nikmat agama dan duniawi, kebahagiaan dunia dan akhirat menjadi benar-benar sempurna.

Maka permohonannya yang itupun dikabulkan-Nya. Di mana Dia mengutus seorang rasul (Muhammad *Shalallahu 'Alaihi wa Sallam*) ke tengah-tengah mereka. Yaitu seorang Rasul yang menjadi penutup para Nabi dan Rasul. Dengannya Dia menyempurnakan agama-Nya, suatu hal yang tidak pernah diberikan kepada seorang pun dari Rasul-Nya yang lain. Dan pengutusannya ditujukan kepada penduduk bumi secara keseluruhan dengan berbagai jenis, sifat, dan karakter mereka, sampai hari kiamat kelak. Dan yang demikian itu termasuk bagian dari keistimewaan beliau di antara nabi-nabi yang lain. Berbagai keistimewaan itu beliau miliki berkat kemuliaan yang terdapat pada dirinya, kesempurnaan apa ajaran yang dibawanya, kemuliaan negerinya, kefasihan bahasanya, kesempurnaan kasih sayangnya kepada umatnya, serta kelembutan dan rahmatnya bagi mereka.

Oleh karena itu, Nabi Ibrahim *'alaihissalam* berhak menempati kedudukan dan tempat yang terdapat di derajat dan tingkatan langit yang paling tinggi, tepatnya di Ka'bah penduduk langit yang masuk kedalamnya setiap hari tujuh puluh ribu malaikat untuk beribadah.

Dan penulis telah mengemukakan sifat pembangunan Baitullah oleh Ibrahim, dengan disertai beberapa hadits dan atsar yang berkenaan dengan hal tersebut di dalam kitab tafsir. Dan bagi yang bermaksud mendalaminya, silakan

membuka dan membacanya.

Di antaranya adalah apa yang dikatakan oleh Al Sadi, "Setelah Allah *Ta'ala* memerintahkan Ibrahim dan Ismail membangun Baitullah, keduanya tidak mengetahui di mana harus dibangun, sehingga Dia mengutus angin yang disebut 'Al Khajuj' yang mempunyai dua sayap dan berkepala ular. Angin tersebut menyapukan (membersihkan) tempat di sekeliling Ka'bah yang menjadi dasar pembangunan Baitullah. Kemudian keduanya mengikuti angin tersebut dengan menggali tanah dengan cangkul sehingga keduanya dapat meletakkan pondasi. Yang demikian itu berlangsung ketika Allah *Ta'ala* berfirman, *"Dan ingatlah, ketika Kami memberikan tempat kepada Ibrahim di tempat Baitullah."* (Al Hajj 26).

Setelah keduanya berhasil membuat pondasi dan membangun tiang, Ibrahim berkata kepada Ismail, "Hai puteraku, carikan batu yang baik untukku yang akan aku letakkan di sini." Ismail menjawab, "Hai ayahku, sesungguhnya aku benar-benar malas lagi lelah." "Ya sudah berangkat saja," papar Ibrahim. Kemudian Jibril membawakan untuknya hajar aswad dari India yang berwarna putih yang merupakan batu mulia seperti pohon tsagamah[7]. Dan dulu, Adam turun dengan membawa batu tersebut dari surga. Batu tersebut berubah warna menjadi hitam karena berbagai kesalahan dan dosa manusia.

Kemudian Jibril membawakan batu untuk Ismail, lalu ia mendapatkan batu tersebut di dekat rukun. Lalu Ismail betanya, "Hai ayahku, siapa yang membawakan batu ini kepadamu ?" Ibrahim menjawab, "Dibawa oleh yang lebih semangat daripada dirimu."

Setelah itu, mereka berdua membangun baitullah itu seraya berdoa kepada Allah, *"Ya Tuhan kami, terimalah dari kami (amalan kami), sesungguhnya Engkaulah yang Mahamendengar lagi Mahamengetahui."*

Ibnu Abi Hatim menyebutkan. Ibrahim dan Ismail membangun Baitullah itu dari lima gunung. Dzulqarnain, raja bumi pada waktu itu berjalan melewati mereka berdua, maka ia pun bertanya, "Siapa yang menyuruh kalian berdua membangun Baitullah ini ?" "Allah yang menyuruh kami membangun Baitullah," jawab Ibrahim. Kemudian Dzulqarnain berkata, "Apa yang bisa menjadikanku percaya pada apa yang engkau katakan itu ?" Maka ada lima kibas yang bersaksi bahwa Allah memang menyuruhnya mengerjakan itu. Maka Dzulqarnain pun beriman dan membenarkan.

Al Azraqi menyebutkan, bahwa Dzulqarnain pernah berthawaf di Baitullah bersama Nabi Ibrahim.

Ka'bah itu dibangun Ibrahim dalam waktu yang cukup lama. Setelah itu, dibangun oleh kaum Quraisy. Mereka mengurangi bangunan Ka'bah itu dari dasar-dasar yang dibangun Ibrahim di bagian selatan seperti yang ada sekarang ini.

Di dalam kitab *Shahihain* ada sebuah hadits yang diriwayatkan dari Malik, dari Ibnu Syihab, dari Slaim, bahwa Abdullah bin Muhammad bin Bakar memberitahu, dari Ibnu Umar, dari Aisyah, bahwa Rasulullah *Shalallahu 'Alaihi wa Sallam* pernah bersabda:

---

[7]. Pohon tsagamah adalah pohon yang mempunyai bunga dan buah berwarna putih.

"Tidakkah kamu mengetahui bahwa kaummu ketika membangun Ka'bah telah mengurangi dasar-dasar yang dibangun Ibrahim ?"

Kutanyakan, "Ya Rasulullah, tidakkah engkau bermaksud untuk mengembalikannya pada dasar-dasar yang telah dibangun Ibrahim dulu ?"

Beliau menjawab, "Kalau bukan karena kaummu baru saja meninggalkan kekafiran, niscaya aku akan melakukan hal itu."

Dan dalam riwayat yang lain disebutkan, "Seandainya saja kaummu ini tidak baru meninggalkan zaman Jahiliyah, niscaya aku akan infakkan simpanan Ka'bah di jalan Allah, dan aku akan buat pintunya di bumi dan akan aku masukkan ke dalamnya batu."

Ka'bah itu juga pernah dibangun oleh Ibnu Zubair *rahimahullah* pada masa pemerintahannya sesuai dengan apa yang diisyaratkan oleh Rasulullah *Shallallah 'alaihi wa sallama* berdasarkan pada apa yang diberitahukan oleh bibinya, Ummul Mukminin, Aisyah *radhiyallahu 'anha*. Setelah Ibnu Zubair dibunuh oleh Al Hajaj pada tahun 74, ia mengirimkan surat kepada Abdul Malik bin Marwan, khalifah pada saat itu. Lalu mereka meyakini bahwa Ibnu Zubair melakukan hal itu berdasarkan pendapatnya sendiri. Kemudian ia menyuruh agar Ka'bah dikembalikan seperti sebelumnya. Maka mereka pun merobohkan dinding dan mengeluarkan batunya. Kemudian mereka menutup dinding dan menimbun batu ke dalam Ka'bah, sehingga pintu bagian timur menjadi tinggal dan mereka tetap menutup pintu bagian barat secara keseluruhan, sebagaimana yang ada sekarang ini.

Setelah itu mereka mendengar bahwa Ibnu Zubair melakukan hal itu berdasarkan berita yang diberikan dari Aisyah, Ummul Mukmin, mereka pun menyesal atas apa yang telah mereka lakukan itu. Dan mereka menyesal, andai saja dulu mereka membiarkannya melakukan hal itu.

Kemudian pada zaman Al Mahdi bin Mansur, Mail bin Anas mengusulkan untuk mengembalikan bangunan seperti yang dibangun oleh Ibnu Zubair, ia berkata, "Aku khawatir hal ini akan menjadi ajang permainan bagi para sultan." Maksudnya, setiap kali ada raja yang baru, ia akan membangunnya sesuai dengan kehendaknya. Hingga akhirnya Ka'bah itu tetap kokoh seperti sekarang.

PUJIAN ALLAH DAN RASUL-NYA TERHADAP HAMBA DAN KEKASIHNYA, IBRAHIM

Sehubungan dengan masalah ini, Allah *Subhanahu wa ta'ala* berfirman:

Dan ingatlah, ketika Ibrahim diuji Tuhannya dengan beberapa kalimat (perintah dan larangan), lalu Ibrahim menunaikannya. Allah berfirman, "Sesungguhnya Aku akan menjadikanmu imam bagi seluruh manusia." Ibrahim berkata, "Dan aku mohon juga dari keturunanku." Allah berfirman, "Janji-Ku ini tidak mengenai orang-orang yang zalim." (Al Baqarah 124)

Setelah Ibrahim berhasil melaksanakan berbagai tugas penting yang diperintah Allah *Ta'ala* kepadanya, Allah menjadikannya sebagai imam bagi umat manusia yang dapat dijadikan sebagai panutan. Kemudian Ibrahim meminta agar imamah itu juga diberikan kepada anak keturunannya. Maka permintaan itupun dikabulkan oleh-Nya. Namun Dia mengecualikan bahwa imamah itu tidak akan diberikan kepada orang-orang zalim. Dan hal itu dikhususkan pula bagi keturunan para ulama yang konsisten pada ajaran agama. Sebagaimana yang difirmankan Allah *Ta'ala*:

"Dan Kami anugerahkan kepada Ibrahim, Ishak dan Ya'Kub, dan Kami jadikan kenabian dan Al Kitab kepada keturunannya, serta Kami berikan kepadanya balasan di dunia, dan sesungguhnya di akhirat ia (Ibrahim) benar-benar termasuk orang-orang yang shalih." (Al Ankabut 27).

Dan Dia juga berfirman:

Dan Kami telah menganugerahkan Ishak dan Ya'qub kepadanya. Kepada keduanya masing-masing telah Kami beri petunjuk. Dan kepada Nuh sebelum itu juga telah Kami beri petunjuk. Dan kepada sebagian dari keturunannya (Nuh), yaitu Dawud, Sulaiman, Ayyub, Yusuf, Musa, dan Harun. Demikianlah Kami memberi balasan kepada orang-orang yang berbuat baik. Dan Zakaria, Yahya, Isa, dan Ilyas. Semuanya termasuk orang-orang yang shalih. Dan Ismail, Alyasa', Yunus, dan Luth, masing-masing Kami lebihkan derajatnya di atas umat (pada masanya). Dan Kami lebihkan pula derajat sebagian dari babak-bapak mereka, keturunan mereka, dan saudara-saudara mereka. Dan Kami telah memilih mereka untuk menjadi nabi-nabi dan rasul-rasul serta Kami tunjuki mereka ke jalan yang lurus." (Al An'am 84-87).

Dhamir (kata ganti) yang terdapat pada kalimat "*wa min dzurriyatihi*" (dan kepada sebagian dari keturunannya), yang populer adalah kembali kepada

Ibrahim. Dan juga kembali kepada Nuh, meskipun ia adalah anak saudaranya, yang bernama Haran, namun demikian ia juga termasuk keturunannya. Dan itulah yang menjadi dasar bagi orang yang berpendapat bahwa *dhamir* itu kembali kepada Nuh, sebagaimana yang telah kami kemukakan dalam pembahasan kisahnya. *Wallahu a'lam*.

Allah *Ta'ala* berfirman:

"Dan sesungguhnya Kami telah mengutus Nuh dan Ibrahim dan Kami jadikan kepada keturunan keduanya kenabian dan Al Kitab, maka di antara mereka ada yang menerima petunjuk dan banyak di antara mereka yang fasik." (Al Hadid 26).

Dengan demikian, setiap kitab yang diturunkan dari langit kepada seorang Nabi setelah Ibrahim *'alaihissalam* adalah termasuk dari keturunannya. Yang demikian itu merupakan tingkatan yang sangat tinggi yang tidak tertandingi. Di mana dari dirinya lahir dua orang laki-laki yang sangat agung: Ismail dari isterinya Hajar dan kemudian Ishak dari isterinya Sarah. Kemudian dari Ishak lahirlah Ya'qub, lalu darinya lahirlah berbagai generasi yang juga diberikan kenabian kepada salah seorang di antara mereka, hingga berakhir pada Isa putera Maryam yang juga dari kalangan Bani Israil.

Sedangkan dari Ismail lahir bangsa Arab dengan berbagai macam kabilahnya, sebagaimana yang akan kami kemukakan lebih lanjut insya Allah. Dan dari silsilah keturunan Ismail tidak ada yang menjadi Nabi kecuali seorang yang menjadi penutup para Nabi, yang karenanya, anak cucu Adam ini merasa benar-benar bangga. Ia adalah Muhammad bin Abdullah bin Abdul Muthallib bin Hasyim Al Quraisyi *Shalallahu 'Alaihi wa Sallam.*

Dan di dalam sebuah hadits yang diriwayatkan Imam Muslim, bahwa Rasulullah *Shalallahu 'Alaihi wa Sallam* pernah bersabda:

"Aku akan menduduki suatu kedudukan yang menyenangi semua orang sampai Ibrahim."

Dengan demikian itu, beliau telah memuji orang tuanya, yaitu Ibrahim dengan pujian yang sangat agung. Dan ungkapan beliau di atas menunjukkan bahwa beliau makhluk paling baik setelah Ibrahim dalam kehidupan dunia ini dan pada hari kiamat kelak.

Imam Bukhari meriwayatkan, Usman bin Abi Syaibah memberitahu kami, Jarir memberitahu kami, dari Mansur, dari Al Minhal, dari Sa'id bin Jubair, dari Ibnu Abbas, ia menceritakan, Rasulullah *Shalallahu 'Alaihi wa Sallam* pernah melindungi Hasan dan Husain seraya bersabda:

"Sesungguhnya orang tua kalian (Ibrahim) dulu pernah melindung Ismail dan Ishak dengan kalimat-kalimat tersebut. Yaitu: Aku berlindung dengan kalimat-kalimat Allah yang sempurna dari setiap syaitan dan binatang serangga, dan dari setiap mata yang menakutkan." (HR. Bukhari)

Hadits terakhir juga diriwayatkan para penulis kitab Al Sunan, dari Mansur.

Allah *Ta'ala* berfirman:

Dan ingatlah ketika Ibrahim berkata, "Ya Tuhanku, perlihatkanlah kepadaku bagaimana Engkau menghidupkan orang mati."

Allah berfirman, "Belum yakinkah kamu ?"

Iberahim menjawab, "Aku telah meyakininya, tetapi agar hatiku tetap

mantap (dengan imanku)."

Allah berfirman, "Kalau begitu, ambillah empat ekor burung, lalu ikatlah[1] semuanya. Lalu letakkan di atas tiap-tiap satu bukit satu bagian dari bagian-bagian itu, kemudian panggillah mereka, niscaya mereka datang kepadamu dengan segera." Dan ketahuilah bahwa Allah Mahaperkasa lagi Mahabijaksana. (Al Baqarah 260).

Para ahli tafsir telah menjelaskan sebab-sebab turunnya ayat ini, dan semuanya telah kami kemukakan dalam kitab tafsir kami.

Alhasil, Allah *Azza wa Jalla* memenuhi semua yang diminta Ibrahim. Lalu Dia menyuruhnya mengambil empat ekor burung. Ibrahim diperintahkan untuk memotong-motong daging burung-burung itu dan juga bulu-bulunya, kemudian mencampuradukkan antara daging dan bulu burung yang satu dengan burung yang lain. Selanjutnya ia diperintahkan untuk meletakkan bagian-bagian dari potongan daging itu di beberapa bukit, dan ia pun melakukannya dengna penuh ketaatan. Setelah itu, Ibrahim diperintahkan untuk memanggil burung-burung itu dengan seizin Tuhannya. Setelah dipanggilnya burung-burung itu, maka setiap potongan itu terbang menuju ke pasangannya masing-masing dan setiap bulu pun melekatkan diri pada tempatanya sehingga semuanya berkumpul menjadi satu badan burung masing-masing seperti sediakala. Dengan demikian itu, Ibrahim telah menyaksikan kekuasaan Allah *Azza wa Jalla* yang Mahaagung, yang jika menghendaki sesuatu hanya akan mengatakan, "Jadilah," maka jadilah ia. Maka kesemua burung itu datang kepadanya dengan segera. Agar yang demikian itu menjadi benar-benar jelas dan nyata.

Ada juga yang mengatakan, Allah memerintahkan Ibrahim untuk meletakkan kepala keempat ekor burung tersebut di tangannya, sedang bagian tubuh lainya diletakkan di beberapa bukit, lalu burung-burung itu mendatangi Ibrahim dan memasangkan diri dengan kepalanya masing-masing, sehingga tersusun menjadi burung. Mahabesar Allah, tiada Tuhan yang berhak disembah kecuali hanya Dia semata.

Sebenarnya, Ibrahim *'alaihissalam* telah mengetahui kekuasaan Allah *Ta'ala* dalam menghidupkan orang mati itu secara yakin tanpa sedikit pun keraguan, tetapi ia ingin menyaksikan hal itu secara langsung dengan kedua matanya. Dan dengan demikian itu, ia akan beranjak dari ilmu yakin menjadi 'ainul yaqin. Maka Allah *Subhanahu wa ta'ala* pun mengabulkan permintaannya.

Allah *Ta'ala* berfirman:

Hai ahlul kitab, mengapa kalian bantah membantah[2] tentang hal

---

[1]. Pendapat di atas adalah menurut Al Thabari dan Ibnu Katsir. Sedangkan Abu Muslim Al Ashfahani, pengertian ayat di atas adalah bahwa Allah memberi penjelasan kepada Nabi Ibrahim *'alaihissalam* tentang cara Allah *Ta'ala* menghidupkan orang-orang yang mati. Ibrahim disuruh-Nya mengambil empat ekor burung lalu memeliharanya dan menjinakkannya sehingga burung itu dapat datang seketika, bilamana dipanggil. Kemudian, burung-burung yang sudah pandai itu, diletakkan di atas tiap-tiap bukit seekor, lalu burung-burung itu dipanggil dengan satu tepukan atau seruan, niscaya burung-burung itu akan datang dengan segera walaupun tempatnya terpisah-pisah dan berjauhan. Maka demikian pula Allah menghidupkan orang-orang yang mati yang tersebar di mana-mana, dengan satu kalimat cipta "Hiduplah kalian semua", pastilah mereka itu hidup kembali.

[2]. Orang-orang Yahudi dan Nasrani masing-masing menganggap Ibrahim *'alaihissalam* itu dari golongannya. Lalu Allah membantah mereka dengan alasan bahwa Ibrahim itu datang sebelum mereka.

Ibrahim, padahal Taurat dan Injil tidak diturunkan melainkan sesudah Ibrahim. Apakah kalian tidak berpikir ? beginilah kalian, kalian ini (sewajarnya). bantah membantah tentang hal yang tidak kalian ketahui ? Allah mengetahui sedang kalian tidak mengetahui. Ibrahim bukan seorang yahudi dan bukan pula seorang nasrani, akan tetapi ia adalah seorang yang lurus lagi berserah diri (kepada Allah) dan sekali-kali bukanlah ia termasuk golongan orang-orang musyrik." Sesungguhnya orang yang paling dekat kepada Ibrahim adalah orang-orang yang mengikutinya dan Nabi ini (Muhammad) serta orang-orang yang beriman (kepada Muhammad). Dan Allah adalah Pelindung semua orang-orang yang beriman. (Ali Imran 65-68).

Allah *Azza wa Jalla* mengingkari ahlul kitab dari kalangan kaum Yahudi dan kaum Nasrani terhadap pengakuan mereka bahwa Ibrahim itu adalah pemeluk agama masing-masing. Allah *Ta'ala* melepaskan diri dari mereka. Dia menjelaskan kebodohan dan lemahnya akal mereka, yaitu melalui firman-Nya, *"Padahal Taurat dan Injil tidak diturunkan melainkan sesudah Ibrahim."* Maksudnya, jadi, bagaimana mungkin ia adakan memeluk agama kalian sedang apa yang disyari'atkan kepada kalian itu ditetapkan jauh setelahnya ? Oleh karena itu, Dia berfirman, *"Apakah kalian tidak berpikir ? beginilah kalian, kalian ini (sewajarnya) bantah membantah tentang hal yang tidak kalian ketahui? Allah mengetahui sedang kalian tidak mengetahui. Ibrahim bukan seorang yahudi dan bukan pula seorang nasrani, akan tetapi ia adalah seorang yang lurus lagi berserah diri (kepada Allah) dan sekali-kali bukanlah ia termasuk golongan orang-orang musyrik."* (Ali Imran 65-67)

Dengan demikian itu, Allah *Subhanahu wa ta'ala* menjelaskan bahwa Ibrahim berada di dalam agama-Nya yang hanif, yaitu jalan menuju keikhlasan dan menyimpang dari kebatilan menuju kepada kebenaran yang mana hal itu bertentangan dengan agama Yahudi, Nasrani, dan juga kemusyrikan. Sebagaimana yang difirmankan-Nya:

Dan tidak ada yang benci kepada agama Ibrahim, melainkan orang yang memperbodoh dirinya sndiri, dan sungguh Kami telah memilihnya di dunia dan sesungguhnya ia di akhirat termasuk orang-orang yang shalih.

Ketika Tuhannya berfirman kepadanya, "Tunduk patuhlah." Ibrahim menjawab, "Aku tunduk patuh kepada Tuhan semesta alam."

Dan Ibrahim telah mewasiatkan ucapan itu kepada anak-anaknya, demikian pula Ya'qub. Ibrahim berkata, "Hai anak-anakku, sesungguhnya Allah telah memilih agama ini bagi kalian, maka janganlah kalian mati kecuali dalam keadaan memeluk agama Islam."

Adakah kalian hadir ketika Ya'qub kedatangan tanda-tanda maut, ketika ia berkata kepada anak-anaknya, "Apa yang kalian sembah sepeninggalku ?" Mereka menjawab, "Kami akan menyembah Tuhanmu dan Tuhan nenek moyangmu, Ibrahim, Ismail, dan Ishak, yaitu Tuhan yang Mahaesa, dan hanya tunduk patuh kepada-Nya."

Itu adalah umat yang lalu, baginya apa yang telah diusahakannya dan bagi kalian apa yang telah kalian usahakan dan kalian tidak akan diminta pertanggungan jawab atas apa yang telah mereka kerjakan.

Dan mereka berkata, "Hendaklah kalian menjadi penganut agama Yahudi atau Nasrani, niscaya kalian mendapat petunjuk." Katakanlah, "Tidak, bahkan kami mengikuti agama Ibrahim yang lurus. Dan bukanlah ia (Ibrahim) dari golongan orang-orang musyrik."

Katakanlah hai orang-orang mukmin, "Kami beriman kepada Allah dan apa yang diturunkan kepada kami dan apa yang diturunkan kepada Ibrahim, Ismail, Ishak, Ya'qub dan anak cucunya, serta apa yang diberikan kepada Musa dan Isa, serta apa yang diberikan kepada nabi-nabi dari Tuhannya. Kami tidak membeda-bedakan seorang pun di antara mereka dan kami hanya tunduk patuh kepada-Nya."

Maka jika mereka beriman kepada apa yang kalian telah beriman kepadanya sungguh mereka telah mendapat petunjuk. Dan jika mereka berpaling, sesungguhnya mereka berada dalam permusuhan (denganmu). Maka Allah akan memelihara kalian dari mereka. Dan Dialah yang Mahamendengar lagi Mahamengetahui.

Shibghah[3] Allah. Dan siapakah yang lebih baik shibghahnya daripada Allah ? Dan hanya kepada-Nya kami menyembah.

Katakanlah, "Apakah kalian memperdebatkan dengan kami tentang Allah, padahal Dia adalah Tuhan kami dan Tuhan kalian, bagi kami amalan kami dan bagi kalian amalan kalian. Dan hanya kepada-Nya kami mengikhlaskan hati. Ataukah kalian, hai orang-orang Yahudi dan orang-orang Nasrani mengatakan bahwa Ibrahim, Ismail, Ishak, Ya'qub, dan anak cucunya adalah penganut agama Yahudi atau Nasrani ?" Katakanlah, "Apakah kalian yang lebih mengetahui ataukah Allah, dan siapakah yang lebih zalim daripada orang-orang yang menyembunyikan syahadat dari Allah[4] yang ada padanya ?" Dan sekali-kali Allah tidak akan lengah dari apa yang kalian kerjakan.

Itu adalah umat yang telah lalu, baginya apa yang telah diusahakannya dan bagi kalian apa yang telah kalian usahakan. Dan kalian tidak akan diminta pertanggungan jawab tentang apa yang telah mereka kerjakan. (Al Baqarah 130-141).

Dengan demikian itu, Allah *Azza wa Jalla* menjauhkan kekasih-Nya, Ibrahim *'alaihissalam* dari memeluk agama Yahudi atau Nasrani. Selanjutnya, Dia menjelaskan bahwa Ibrahim benar-benar lurus dan seorang muslim dan bukan termasuk orang-orang musyrik. Oleh karena itu, Dia berfirman, *"Sesungguhnya orang yang paling dekat kepada Ibrahim adalah orang-orang yang mengikutinya,"* yakni para pengikutnya yang memeluk agamanya yang hidup pada zamannya, serta orang-orang setelahnya yang berpegang teguh pada agamanya. *"Dan Nabi ini,"* yakni Muhammad *Shalallahu 'Alaihi wa Sallam.* Sesungguhnya Allah *Azza wa Jalla* telah mensyari'atkan bagi beliau agama yang hanif yang juga disyari'at bagi Ibrahim, dan Dia sempurnakan agama itu untuk beliau. Dan Dia juga memberikan kepadanya apa yang belum pernah diberikan kepada seorang Nabi dan Rasul pun sebelumnya. Sebagaimana yang difirmankan-Nya:

"Katakanlah, 'Sesungguhnya aku telah diberi petunjuk oleh Tuhanku ke jalan yang lurus, yaitu agama yang benar; agama Ibrahim yang lurus, dan

---

[3]. Shibghah berarti celupan. Arti shibghah Allah adalah celupan Allah yang berarti iman kepada Allah (agama) yang tidak disertai dengan kemusyrikan.

[4]. Syahadat dari Allah adalah kesaksian Allah yang tersebut dalam Taurat dan Injil bahwa Ibrahim *'alaihissalam* dan anak cucunya bukan penganut agama Yahudi atau nasrani dan bahwa Allah akan mengutus Muhammad *Shalallahu 'Alaihi wa Sallam.*

Ibrahim itu bukanlah termasuk orang-orang yang musyrik.' Katakanlah, 'Sesungguhnya shalatku, ibadahku, hidupku, dan matiku hanyalah untuk Allah, Tuhan semesta alam. Tiada sekutu bagi-Nya. Dan demikian itulah yang diperintahkan kepadaku dan aku adalah orang yang pertama-tama menyerahkan diri (kepada Allah).'" (Al An'am 161-163).

Dan Dia juga berfirman:

Sesungguhnya Ibrahim adalah seorang imam yang dapat dijadikan teladan lagi patuh kepada Allah dan hanif. Dan sekali-kali ia bukan termasuk orang-orang yang mempersekutukan Allah lagi yang mensyukuri nikmat-nikmat Allah. Allah telah memilihnya dan menunjukkan kepadanya jalan yang lurus. Dan Kami berikan kepadanya kebaikan di dunia. Dan sesungguhnya ia di akhirat benar-benar termasuk orang-orang yang shalih. Kemudian Kami wahyukan kepadamu (Muhammad), "Ikutilah agama Ibrahim, seorang yang hanif." Dan bukanlah ia termasuk orang-orang yang mempersekutukan Tuhan. (Al Nahl 120-123).

Imam Bukhari meriwayatkan, Ibrahim bin Musa memberitahu kami, Hisyam membritahu kami, dari Mu'ammar, dari Ayyub, dari Ikrimah, dari Ibnu Abbas, bahwa ketika Nabi *Shalallahu 'Alaihi wa Sallam* melihat beberapa gambar di dalam rumah, maka beliau tidak mau memasukinya sehingga beliau memerintahkan untuk melenyapkannya. Dan beliau melihat Ibrahim dan Ismail dengan anak panah terdapat pada kedua tangan mereka, maka beliau bersabda, "Semoga Allah memerangi mereka. Demi Allah, keduanya tidak pernah sama sekali meminta bersumpah dengan menggunakan anak panah."

Dan dalam lafadz Bukhari yang lain disebutkan, "Allah akan memerangi mereka. Mereka sudah mengetahui bahwa syaikh kita itu tidak pernah bersumpah dengan menggunakan anak panah sama sekali."

Firman-Nya, *"Ummatan,"* berarti teladan sekaligus imam yang memberikan petunjuk serta menyeru kepada kebaikan, yang patut diteladani. *"Dan patuh kepada Allah,"* yakni senantiasa khusyu' dalam segala keadaan, gerakan, dan diam. *"Dan hanif,"* yaitu tulus ikhlas dan benar-benar berada di bawah petunjuk. *"Dan sekali-kali ia bukan termasuk orang-orang yang mempersekutukan Allah lagi yang mensyukuri nikmat-nikmat Allah,"* maksudnya, ia selalu bersyukur kepada Tuhannya dengan seluruh tubuhnya, hati, lisan, dan amal perbuatannya. *"Ijtabaahu,"* artinya, Allah telah memilihnya untuk mengemban risalah-Nya dan mengambilnya sebagai kekasih. Dan Dia satukan baginya kebaikan dunia dan akhirat.

Allah *Azza wa Jalla* berfirman:

"Dan siapakah yang lebih baik agamanya dari orang yang ikhlas menyerahkan dirinya kepada Allah, sedang ia pun mengerjakan kebaikan, dan ia mengikuti agama Ibrahim yang lurus ? Dan Allah telah mengambil Ibrahim menjadi kekasih-Nya." (Al Nisa' 125).

Allah *Azza wa Jalla* menganjurkan agar mengikuti Ibrahim *'alaihissalam*, karena ia memeluk agama yang lurus dan berada di jalan yang lurus pula. Dan ia telah pula menunaikan semua perintah Tuhannya dengan penuh ketaatan. Dan karena itu, Allah *Ta'ala* memujinya melalui firman-Nya:

"Dan lembaran-lembaran Ibrahim yang selalu menyempurna-kan janji." (Al Najm 37).

Oleh karena itu, Allah *Azza wa Jalla* menjadikannya sebagai kekasih-

Nya.

Demikianlah tingkatan itu dicapai oleh penutup para Nabi, Muhammad *Shalallahu 'Alaihi wa Sallam*. Sebagaimana yang telah ditegaskan dalam kitab *Shahihain* dan juga kitab-kitab lainnya, dari Jundab Al Bajali, Abdullah bin Amr, dan Ibnu Mas'ud, dari Rasulullah *Shallallahu 'alaihi aw sallama*, beliau bersabda:

"Hai sekalian manusia, Allah telah mengambilku sebagai kekasih."

Dan dalam khutbahnya yang terakhir, beliau juga menyatakan:

"Hai sekalian manusia, Seandainya aku akan mengambil dari penduduk bumi ini seseorang kekasih, niscaya aku akan menjadikan Abu Bakar sebagai kekasih. Tetapi kalian telah ditemani oleh kekasih Allah." (HR. Bukhari dan Muslim, dari Abu Sa'id).

Ditegaskan pula dari hadits Abdullah bin Zubair, Ibnu Abbas, dan Ibnu Mas'ud. Dan diriwayatkan Imam Bukhari dalam kitabnya, Sulaiman bin Harb memberitahu kami, Syu'bah memberitahu kami, dari Habib bin Abi Tsabit, dari Sa'id bin Jubair, dari Amr bin Maimun, ia menceritakan:

Setelah Mu'adz tiba di Yaman, ia langsung mengerjakan shalat Subuh bersama mereka, lalu membaca ayat, *"Dan Allah telah mengambil Ibrahim menjadi kekasih-Nya."* Lalu ada seseorang dari mereka berkata, "Sesungguhnya mata ibu Ibrahim telah berbinar-binar (bahagia)."

Ibnu Mardawih menceritakan, Abdurrahim bin Muhammad bin Muslim memberitahu kami, Ismail bin Ahmad bin Asid memberitahu kami, Ibrahim bin Ya'qub Al Jourjani memberitahu kami di Makkah, Abdullah Al Hanafi memberitahu kami, Zam'ah bin Shalih memberitahu kami, dari Salamah bin Wahram, dari Ikrimah, dari Ibnu Abbas, ia menceritakan:

Ada beberapa orang sahabat Rasulullah *Shalallahu 'Alaihi wa Sallam* yang duduk-duduk untuk menunggu beliau. Lalu beliau keluar, ketika mendekati mereka, beliau mendengar mereka saling berbincang-binang. Beliau mendengar pembicaraan mereka, tiba-tiba sebagian mereka mengatakan, "Menakjubkan, sesungguhnya Allah telah mengambil hamba dari makhluk-Nya sebagai kekasih. Dan Ibrahim adalah kekasih-Nya."

Sedangkan yang lain berkata, "Apa yang lebih menakjubkan dari kenyataan bahwa Allah telah mengajak berbicara Musa secara langsung ?"

Dan yang lain lagi berkata, "Dan Isa adalah roh dan kalimat-Nya."

Dan sebagian orang lain berkata, "Allah telah memilih Adam."

Kemudian beliau keluar menemui mereka seraya mengucapkan salam dan berkata, "Aku telah mendengar pembicaraan dan keheranan kalian. Sesungguhnya Ibrahim adalah kekasih Allah, dan ia memang begitu. Musa adalah kalimullah (diajak bicara langsung oleh Allah), dan ia memang begitu. Isa adalah roh dan kalimat-Nya, dan ia memang begitu. Dan Adam telah dipilih oleh Allah, dan ia memang begitu. Ketahuilah bahwa aku adalah habibullah (kesayangan Allah), dan tidak tinggi hati. Ketahuilah bahwa aku adalah orang yang pertama kali memberi syafa'at dan orang yang pertama kali mendapat syafa'at, dan tidak tinggi hati. Dan aku adalah orang yang pertama kali menggerakkan daun pintu surga sehingga Allah membukakannya lalu Dia memasukkanku ke dalamnya sedang bersamaku terdapat orang-orang miskin yang beriman. Dan aku adalah orang yang paling mulia di antara orang-orang yang hidup pertama dan yang hidup terakhir pada hari kiamat kelak, tetapi

tidak tinggi hati."

Dari sisi ini, hadits ini berstatus *gharib*, tetapi mempunyai beberapa syahid dari sisi-sisi yang lain. *Wallahu a'lam*.

Dalam kitabnya, *Al Mustadrak*, Al Hakim meriwayatkan sebuah hadits dari Qatadah, dari Ikrimah, dari Ibnu Abbas, ia mengatakan, "Apakah kalian mengingkari jika status kekasih itu dimiliki Ibrahim, kalam milik Musa, penglihatan secara langsung milik Muhammad ?"

Ibnu Abi Hatim menceritakan, ayahku memberitahuku, Mahmud bin Khalid Al Silmi memberitahu kami, Al Walid memberitahu kami, dari Ishak bin Yasar, ia mengatakan, "Setelah Allah mengambil Ibrahim sebagai kekasih, lalu Dia menaruh rasa takut dalam hatinya sehingga detak jantungnya akan terdengar, seperti terdengarnya gerakan burung di udara."

Ubaid bin Umair menceritakan, "Dulu, Ibrahim dulu bertamu kepada beberapa orang. Pada suatu hari, ia pergi untuk mencari orang yang akan didatanginya, tetapi ia tidak menemukan seorang pun yang akan didatanginya (bertamu). Kemudian ia kembali pulang ke rumahnya, dan ia mendapat sudah ada dua orang berdiri di rumahnya, maka ia bertanya, "Wahai hamba Allah, mengapa engkau masuk rumahku tanpa izin dariku ?"

Ia menjawab, "Aku memasukinya dengan izin pemiliknya."

"Lalu siapa kamu ini ?" tanya Ibrahim.

"Aku adalah malaikat maut. Aku diutus Tuhanku kepada salah seorang dari hamba-Nya guna menyampaikan berita gembira kepadanya bahwa Allah telah mengangkatnya sebagai kekasih," jawab malaikat itu.

Ibrahim pun bertanya, "Siapakah orang itu ? Demi Allah, jika engkau beritahukan orang itu kepadaku, dan ternyata ia berada di ujung dunia, niscaya aku akan mendatanginya, dan kemudian aku akan senantiasa menjadi tetangga baginya sampai kami dipisahkan oleh kematian."

Malaikat itu berkata, "Orang itu adalah kamu."

"Aku ?" tanya Ibrahim.

"Ya, benar," sahut malaikat.

Ibrahim bertanya, "Atas dasar apa Dia menjadikanku sebagai kekasih ?"

Malaikat menjawab, "Karena engkau memberi orang dan tidak mmeminta mereka." (HR. Ibnu Abi Hatim).

Dan Allah *Azza wa Jalla* telah menyebutnya di beberapa tempat di dalam Al Qur'an disertai dengan pujian kepadanya. Ada yang mengatakan, bahwa Ibrahim disebut di dalam Al Qur'an di tiga puluh tempat, lima belas di antaranya terdapat di surat Al Baqarah.

Ibrahim termasuk salah satu dari ulul azmi yang berjumlah lima orang, yang secara khusus mereka telah diistimewakan atas nabi-nabi lainnya, sebagaimana yang dijelaskan dalam surat Al Ahzab dan Al Syura, yaitu firman Allah *Ta'ala* ini:

"Dan ingatlah ketika Kami mengambil perjanjian dari nabi-nabi dan dari kamu sendiri (Muhammad), Nuh, Ibrahim, Musa, dan Isa putera Maryam, dan Kami telah mengambil dari mereka perjanjian yang teguh." (Al Ahzab 7).

Dia juga berfirman:

"Dia telah mensyari'atkan bagi kalian tentang agama apa yang telah Dia

wasiatkan kepada Nuh dan apa yang telah Kami wahyukan kepadamu serta apa yang telah Kami wasiatkan kepada Ibrahim, Musa, dan Isa, yaitu, 'Tegakkanlah agama dan janganlah kalian berpecah belah tentangnya. Teramat berat bagi orang-orang musyrik agama yang kalian seru mereka kepadanya.' Allah menarik kepada agama itu orang yang Dia kehendaki dan memberi petunjuk kepada agama-Nya orang yang kembali kepada-Nya." (Al Syuura 13).

Dan Nabi Ibrahim *'alaihissalam* adalah ulul azmi yang paling mulia setelah Nabi Muhammad *Shalallahu 'Alaihi wa Sallam*.

Beliau adalah yang menemukannya (Ibrahim) di langit ke tujuh dalam keadaan bersandar di Baitullah yang setiap harinya ke dalamnya masuk tujuh puluh ribu malaikat.

Imam Ahmad meriwayatkan, Muhammad bin Basyar memberitahu kami, Muhammad bin Amr memberitahu kami, Abu Salamah memberitahu kami, dari Abu Hurairah, ia menceritakan, Rasulullah *Shalallahu 'Alaihi wa Sallam* bersabda:

"Sesungguhnya orang mulia putera orang mulia putera orang mulia putera orang mulia: Yusuf putera Ya'qub putera Ishak putera Ibrahim *khalilurrahman* (kekasih Allah)." (HR. Ahmad).

Demikian itulah kedudukan yang terpuji yang diinformasikan oleh Rasulullah *Shalallahu 'Alaihi wa Sallam* melalui sabda beliau:

"Aku adalah pemuka anak cucu Adam pada hari kiamat kelak, dan tidak berbangga-bangga."

Kemudian beliau menyebutkan upaya manusia mencari syafa'at kepada Adam, lalu kepada Nuh, kemudian Ibrahim, selanjutnya Musa, dan kemudian Isa. Semuanya mengaku tidak dapat melakukannya, sehingga mereka mendatangi Muhammad *Shalallahu 'Alaihi wa Sallam*, maka beliau bersabda, "Aku yang dapat memberi syafa'at, aku yang dapat memberi syafa'at."

Imam Bukhari meriwayatkan, Ali bin Abdullah memberitahu kami, Yahya bin Sa'id memberitahu kami, Ubaidillah memberitahu kami, Sa'id memberitahu kami, dari Abu Hurairah *radhiyallahu 'anhu*, ia bercerita:

Ditanyakan, "Ya Rasulullah, siapakah orang yang paling mulia ?"

Beliau menjawab, "Yang paling mulia di antara mereka adalah yang paling bertakwa di antara mereka."

Para sahabat bertanya, "Bukan ini yang kami tanyakan kepadamu."

Beliau berkata, "Jadi, orang yang paling mulia adalah Nabi Allah, Yusuf putera Nabi Allah putera Nabi Allah putera kekasih Allah."

"Bukan ini yang hendak kami tanyakan kepadamu," papar mereka.

"Kalau begitu, apakah yang kalian tanyakan kepadaku itu tentang orang-orang Arab yang paling mulia ?" tanya beliau.

"Ya," jawab mereka.

Beliau bersabda, "Yang terbaik dari mereka pada masa Jahiliyah adalah yang terbaik dari mereka pada masa Islam, jika mereka benar-benar memahami."

Demikianlah hadits yang diriwayatkan Imam Bukhari di beberapa tempat dalam bukunya *Shahih Bukhari*, juga Imam Muslim dan Imam Nasa'i melalui beberapa jalan dari Yahya bin Sa'id Al Qahthan, dari Ubaidillah bin Umar Al

Ura.

Selanjutnya Imam Bukhari menceritakan, Abu Salamah dan Mu'tamar dari Ubaidillah, dari Sa'id, dari Abu Hurairah *radhiyallahu 'anhu*, dari Nabi *Shallallahu 'alaihi sallama.*

Imam Ahmad meriwayatkan, Muhammad bin Basyar memberitahu kami, Muhammad bin Umar memberitahu kami, Abu Salamah memberitahu kami, dari Abu Hurairah *radhiyallahu 'anhu*, ia menceritakan, Rasulullah *Shalallahu 'Alaihi wa Sallam* bersabda:

"Sesungguhnya orang mulia putera orang mulia putera orang mulia putera orang mulia: Yusuf putera Ya'qub putera Ishak putera Ibrahim." (HR. Ahmad).

Sedangkan Imam Bukhari meriwayatkan, Ishak bin Mansur memberitahu kami, Abdus Shamad memberitahu kami, Abdurrahman bin Abdullah memberitahu kami, dari ayahnya, dari Ibnu Umar, dari Nabi *Shalallahu 'Alaihi wa Sallam*, beliau bersabda:

"Orang mulia putera orang mulia putera orang mulia putera orang mulia: Yusuf putera Ya'qub putera Ishak putera Ibrahim." (HR. Bukhari).

Diriwayatkan sendirian oleh Imam Bukhari melalui jalan Abdurrahman bin Abdullah bin Dinar, dari ayahnya, dari Ibnu Umar.

Imam Ahmad juga menceritakan, Yahya memberitahu kami, dari Sofyan, Mughirah bin Nu'man memberitahu kami, dari Sa'id bin Jubair, dari Ibnu Abbas, dari Nabi *Shalallahu 'Alaihi wa Sallam*, beliau bersabda:

"Manusia akan digiring dalam keadaan telanjang. Dan orang yang pertama kali dipakaikan baju adalah Ibrahim *'alaihissalam.*"

Kemudian beliau membacakan ayat, *"Sebagaimana Kami telah memulai penciptaan pertama, begiutlah Kami akan mengulanginya."* (Al Anbiya' 104).

Demikianlah hadits yang diriwayatkan Imam Bukhari dan Muslim dalam kitab *Shahihain* dari Sofyan Tsauri dan Syu'bah bin Al Hajjaj. Keduanya dari Mughirah bin Nu'man Al Nakha'i Al Kufi, dari Sa'id bin Jubair, dari Ibnu Abbas.

Hadits lain yang juga diriwayatkan Imam Ahmad adalah: Waki' dan Abu Na'im memberitahu kami, Sofyan Tsauri memberitahu kami, dari Mukhtar bin Fulful, dari Anas bin Malik, ia menceritakan:

Ada seseorang yang berkata kepada Nabi *Shalallahu 'Alaihi wa Sallam*, "*Ya Khairal Bariyyah* (Wahai orang yang terbaik di antara umat manusia)."

Beliau berkata, "Yang demikian itu adalah Ibrahim."

Hadits tersebut juga diriwayatkan Imam Muslim dari hadits Sofyan Tsauri dan Abdullah bin Idris, Ali bin Masyhur, Muhammad bin Fudhail, yang semuanya dari Mukhtar bin Fulful.

Yang demikian itu merupakan etika dan sikap tawadhu' Rasulullah *Shalallahu 'Alaihi wa Sallam* kepada orang tuanya, Ibrahim *'alaihissalam*, sebagaimana beliau juga pernah bersabda, "Janganlah kalian mengutamakan diriku atas Nabi-Nabi yang lain."

Beliau juga pernah bersabda, "Janganlah kalian mengutamakan diriku atas Musa, karena pada hari kiamat kelak manusia akan pingsan, dan aku adalah orang yang pertama kali siuman, lalu kutemukan Musa sudah berpegangan dengan tiang 'Arsy, sehingga aku tidak tahu, apakah ia siuman sebelumku ?"

Dan semuanya itu tidak bertentangan dengan apa yang ditegaskan dalam hadits-hadits mutawatir yang bersumber dari Nabi *Shalallahu 'Alaihi wa Sallam*, yang di antaranya menyebutkan bahwa beliau adalah tuan anak cucu Adam pada hari kiamat kelak.

Setelah diketahui bahwa Ibrahim menjadi rasul yang paling baik dan juga termasuk ulul azmi setelah Rasulullah *Shalallahu 'Alaihi wa Sallam*, maka orang yang mengerjakan shalat diperintahkan untuk mengucapkan dalam tasyahhudnya apa yang ditegaskan dalam sebuah hadits yang terdapat dalam kitab *Shahihain* yang diriwayatkan dari Ubay bin Ka'ab bin Ajrah dan lain-lainnya, ia bercerita:

Kami tanyakan, "Ya Rasulullah, salam untukmu ini kami telah mengetahuinya, lalu bagaimana bershalawat kepadamu ?"

Beliau bersabda, ucapkanlah:

"Ya Tuhanku, berilah rahmat kepada Nabi Muhammad dan kepada keluarganya sebagaimana Engkau telah memberi rahmat kepada Ibrahim dan keluarga Ibrahim. Dan berilah karunia kepada Nabi Muhammad serta kepada keluarga beliau sebagaimana Engkau telah memberi karunia kepada Ibrahim dan keluarganya. Sesunggunnya Engkaulah yang Mahaterpuji lagi Mahamulia." (HR. Bukhari dan Muslim).

Allah *Subhanahu wa ta'ala* berfirman:

"Dan lembaran-lembaran Ibrahim yang selalu menyempurna-kan janji." (Al Najm 37).

Para ulama mengatakan, yaitu dalam segala apa yang diperintahkan Allah *Ta'ala* kepadanya. Ia tunaikan semua sisi dan cabang keimanan. Pemeliharaan terhadap masalah yang besar tidak menjadikannya lalai mengerjakan masalah-masalah kecil.

Mengenai firman-Nya, *"Dan ingatlah, ketika Ibrahim diuji Tuhannya dengan beberapa kalimat (perintah dan larangan), lalu Ibrahim menunaikannya,"* Abdurrazak menceritakan, Mu'ammar memberitahu kami, dari Thawus, dari ayahnya, dari Ibnu Abbas, ia mengatakan, "Ia diuji oleh Allah *Azza wa Jalla* dengan thaharah, yaitu: lima di bagian kepala dan lima lagi di bagian tubuh. Yang dibagian kepala itu adalah mencukur kumis, berkumur, siwak, istinsyaq (memasukkan air ke dalam hidung dan membersihkannya), dan menggosok-gosok kepala. Sedangkan pada bagian tubuh adalah memotong kuku, mencukur bulu kemaluan, khitan, mencabut bulu ketiak, serta mencuci bekas buang air besar dan air kecil dengan air." (HR. Ibnu Abi Hatim).

Abdurrazak mengatakan, hadits senada juga diriwayatkan dari Sa'id bin Musayyab, Mujahid, Al Sya'abi, Al nakha'i, Abu Shalih, dan Abu Al Jild.

Sehubungan dengan itu, penulis katakan, dalam kitab *Shahihain* terdapat hadits yang diriwayatkan dari Abu Hurairah *radhiyallahu 'anhu*, dari Nabi *Shalallahu 'Alaihi wa Sallam*, beliau bersabda:

"Fitrah itu ada lima: khitan, mencukur bulu kemaluan, mencukur kumis, memotong kuku, dan mencabut bulu ketiak." (HR. Bukhari dan Muslim).

Sedangkan dalam kitab *Shahih Muslim* dan beberapa kitab *Al Sunan* terdapat sebuah hadits yang diriwayatkan dari Waki', dari Zakaria bin Abi Zaidah, dari Mush'ab bin Syaibah Al Abdari Al Makki Al Hajji, dari Thalq bin

Habib Al Inazi, dari Abdullah bin Zubair, dari Aisyah *radhiyallahu 'anha*, ia bercerita, Rasulullah *Shalallahu 'Alaihi wa Sallam* bersabda:

"Sepuluh hal yang termasuk fitrah: mencukur kumis, memanjangkan jenggot, bersiwak, istinsyaq dengan air, dan memotong kuku, serta mencuci sela-sela jari, mencabut bulu ketiak, mencukur bulu kemaluan, dan istinja'."

Maksudnya, bahwa pelaksanaan kewajiban dengan ikhlas karena Allah *Azza wa Jalla* dan penuh kekhusyu'an, tidak menjadikan Rasulullah *Shalallahu 'Alaihi wa Sallam* lalai untuk memelihara kebersihan tubuhnya dan memberikan hak kepada masing-masing anggota tubuhnya berupa pemeliharaan dan perawatan.

Yang demikian itu merupakan bagian dari kandungan firman Allah *Azza wa Jalla* yang terdiri dari pujian, yaitu firman-Nya:

"Dan lembaran-lembaran Ibrahim yang selalu menyempurna-kan janji." (Al Najm 37).

Kisah Tentang Istana Nabi Ibrahim

Al Hafidz Abu Bakar Al Bazzar menceritakan, Ahmad bin Sinan Al Qathan Al Wasithi dan Muhammad bin Musa Al Qathan berkata, Yazid bin Harun memberitahu kami, Hamad bin Salamah meberitahu kami, dari Samak, dari Ikrimah, dari Abu Hurairah *radhiyallahu 'anhu*, ia menceritakan, Rasulullah *Shalllallahu 'alaihi wa sallama* bersabda:

"Sesungguhnya di dalam surga terdapat sebuah istana aku kira beliau berkata, dari mutiara yang padanya tidak terdapat kehancuran dan kerusakan. Istana yang disediakan oleh Allah untuk kekasih-Nya, Ibrahim *'alaihissalam* sebagai tempat tinggal."

Al Bazzar menceritakan hadits yang sama, Amad bin Jamil Al Marwazi memberitahu kami, Al Nadhr bin Syamil memberitahu kami, Hamad bin Salamah memberitahu kami, dari Samak, dari Ikrimah, dari Abu Hurairah, dari Nabi *Shalallahu 'Alaihi wa Sallam.*

Lebih lanjut Al Bazzar mengatakan, "Kami tidak mengetahui hadits ini diriwayatkan dari Hamad bin Salamah kecuali oleh Yazid bin Harun dan Nadhar bin Syamil. Dan selain keduanya meriwayatkan hadits tersebut dengan status *mauquf.*

Ciri-ciri Nabi Ibrahim *'Alaihissalam*

Imam Ahmad meriwayatkan, Aswad bin Amir, Israil memberitahu kami dari Usman bin Mughirah, dari Mujahid, dari Ibnu Abbas, ia menceritakan, dari Rasulullah *Shalallahu 'Alaihi wa Sallam*, beliau bersabda:

"Aku melihat Isa putera Maryam, Musa, dan Ibrahim. Adapun Isa berwarna merah, berambut keriting dan berdada lebar. Sedangkan Musa seorang yang berkulit sawo matang dan berbadan besar."

Para sahabat bertanya, "Lalu bagaimana dengan Ibrahim ?"

Beliau menjawab, "Maka perhatikanlah sahabat kalian ini," yakni beliau

sendiri.

Imam Bukhari meriwayatkan, Bayan bin Amr memberitahu kami, Al Nadhar memberitahu kami, Ibnu Aun memberitahu kami, dari Mujahid, bahwasanya ia pernah mendengar Ibnu Abbas. Mereka menyebut-nyebut tentang Dajjal. Mujahid mengatakan, "Sesungguhnya di antara dua matanya tertulis 'KAFIR'." Namun Ibnu Abbas mengatakan, "Aku belum pernah mendengarnya." Tetapi ia menceritakan, bahwa Rasulullah *Shalallahu 'Alaihi wa Sallam* bersabda, "Adapun Ibrahim, perhatikanlah diri sahabat kalian ini (Rasulullah). Sedangkan Musa adalah seorang laki-laki yang berkulit sawo matang, rambut keriting dan biasa mengendarai unta berwarna merah yang ditarik dengan tali yang dikalungkan pada hidungnya, seolah-olah aku melihatnya turun di sebuah lembah."

Diriwayatkan Imam Bukhari dan juga Imam Muslim, dari Muhammad bin Al Mutsni, dari Ibnu Abi Adi, dari Abdullah bin Aun.

WAFATNYA NABI IBRAHIM *'ALAIHISSALAM*

Dalam kitab *Al Tarikh* yang ditulisnya, Ibnu Jarir mengatakan, "Kelahiran Ibrahim adalah pada zaman Namrud bin Kan'an, ia yang juga disebut dengan Al Dhahak, raja terpopuler. Ia disebut sebagai raja seribu tahun, yang memerintah penuh dengan kesewenangan dan kezaliman.

Sebagian ulama menyebutkan, bahwa Ibrahim dari kalangan Bani Rasib yang kepada mereka diutus Nabi Nuh *'alaihissalam*, dan yang pada waktu itu ia seorang raja dunia. Orang-orang menyebut, ada suatu peritiwa di mana bintang muncul dengan meredupkan cahaya matahari dan bulan, sehingga dengan demikian itu semua orang serentak takut, bahkan Namrud itu gentar dan ketakutan. Kemudian Namrud mengumpulkan dukun-dukun dan semua paranormal untuk menanyakan tentang peristiwa tersebut. Maka dukun dan paranormal itu berkata, "Telah dilahirkan seseorang dari rakyatmu yang ia akan menjadi penyebab hilangnya kekuasaanmu dan pindah ke tangannya."

Pada saat itu, Namrud memerintahkan supaya melarang kelahiran setiap anak laki-laki dan membiarkan hidup anak perempuan. Dan ia memerintahkan agar membunuh semua anak yang dilahirkan pada hari itu, dan Ibrahim adalah satu dari anak yang dilahirkan pada saat itu. Maka Allah *Azza wa Jalla* melindunginya dari kejahatan orang-orang kafir, hingga akhirnya ia menjadi seorang yang tumbuh dewasa lagi pandai dan sangat tampan.

Tempat kelahiran Ibrahim *'alaihissalam* adalah Sus. Ada juga yang mengatakan bahwa Ibrahim dilahirkan di Babil. Ada yang mengatakan di Sawad.

Sebagaimana disebutkan sebelumnya, dari Ibnu Abbas, bahwa Ibrahim dilahirkan di Barzah sebelah timur Damaskus. Setelah Allah *Ta'ala* membinasakan raja Namrud melalui tangannya, ia lalu berhijrah ke Carhae (Huran), kemudian pindah lagi Syria, dan kemudian menetap di Iliya, sebagaimana yang telah dikemukakan di depan. Setelah itu lahirlah Ismail dann Ishak.

Dan Sarah meninggal dunia lebih awal darinya di Habrawan yang terletak di negeri Kan'an dalam usia seratus dua puluh tujuh tahun, seperti yang dikemukakan oleh ahlul kitab. Ibrahim pun merasa sedih atas meninggalnya Sarah, dan bahkan sempat menangis karenanya. Kemudian ia membeli sebidang tanah kepada Afrun bin Shakhr dan dikebumikan di tanah tersebut.

Para ahli sejarah menyebutkan, setelah itu Ibrahim melamarkan puteranya, Ishak kepada Rifqa binti Bituail bin Nahur bin Tarikh. Kemudian ia mengutus seorang wakil dan membawa wanita itu ke negerinya dengan mengendarai unta.

Diceritakan, setelah itu Ibrahim *'alaihissalam* menikah dengan Qanthura binti Yaqthan, dari kalangan kaum Kan'an. Dari Qanthura ini, Ibrahim memiliki anak: Zamran, Yaqsyan, Madan, Madyan, Syiyaq, dan Saraj.

Ibnu Asakir meriwayatkan, dari beberapa ulama salaf, tentang sifat kedatangan malaikat maut kepada Nabi Ibrahim *'alaihissalam* menurut ahlul kitab. Dan hanya Allah yang lebih mengetahui kebenarannya. Ada yang menyatakan bahwa Ibrahim meninggal dunia secara tiba-tiba, demikian halnya dengan Dawud dan Sulaiman. Sedangkan yang dikemukakan oleh ahlul kitab bertolak belakang dengan hal di atas.

Para sejarawan menyebutkan, kemudian Ibrahim *'alaihis-salam* jatuh sakit, dan meninggal dunia dalam usia seratus tujuh puluh lima tahun. Ada yang mengatakan, ia meninggal dalam usia sembilan puluh tahun. Dan dikuburkan di gua yang terdapat di daerah Habrawan di samping isterinya, Sarah. Pemakamannya dilakukan oleh Ismail dan juga Ishak.

Ada juga yang menyebutkan bahwa Ibrahim telah hidup selama dua ratus tahun, sebagaimana yang dikemukakan oleh Ibnu Al Kilabi.

Di dalam kitanya *Shahih Ibni Hibban*, Abu Hatim Ibnu Hibban menceritakan, Al Mufaddhal bin Muhammad Al Jundi memberitahu kami, Ali bin Ziyad Al Lakhmi memberitahu kami, Abu Qurrah memberitahu kami, dari Juraij, dari Yahya bin Sa'id, dari Sa'id Al Musayyab, dari Abu Hurairah *radhiyallahu 'anhu*, bahwa Nabi *Shalallahu 'Alaihi wa Sallam* bersabda:

"Ibrahim berkhitan dengan menggunakan pisau ketika ia berusia seratus dua puluhtahun, dan setelah itu ia hidup selama delapan puluh tahun."

Hadits tersebut juga diriwayatkan Al Hafidz Ibnu Asakir melalui jalan Ikrimah bin Ibrahim dan Ja'far bin Aun Al Umari, dari Yahya bin Sa'id, dari Sa'id, dari Abu Hurairah sebagai hadits *mauquf*.

Kemudian Ibnu Hibban menceritakan, Muhammad bin Abdullah bin Al Janid memberitahu kami, Qutaibah bin Sa'id memberitahu kami, Al Laits memberitahu kami, dari Ibnu Ajlan, dari ayahnya, dari Abu Hurairah, dari Nabi *Shalallahu 'Alaihi wa Sallam*, beliau bersabda:

"Ibrahim berkhitan ketika umurnya mencapai 120 tahun dan setelah itu ia hidup selama 80 tahun. Ia berkhitan dengan menggunakan alat sebangsa pisau."

Juga diriwayatkan Al Hafidz Ibnu Asakir melalui jalan Yahya bin Sa'id, dari Ibnu Ajlan, dari ayahnya, dari Abu Hurairah *radhiyallahu 'anhu*, dari Nabi *Shalallahu 'Alaihi wa Sallam*.

Mengenai hal tersebut, penulis (Ibnu Katsir) katakan, "Yang benar, Ibrahim berkhitan setelah berusia 80 tahun.Dan dalam sebuah riwayat disebutkan, ketika itu Ibrahim berusia 80 tahun. *Wallahu a'lam*.

Muhammad bin Ismail Al Hasani Al Wasithi menceritakan, Abu Mu'awiyah memberitahu kami, dari Yahya bin Sa'id, dari Sa'id bin Musayab, dari Abu Hurairah, ia menuturkan, "Ibrahim adalah orang yang pertama kali memakai celana, menggosok-gosok kepala (membersihkannya), mencukur bulu kemaluan, dan orang yang pertama kali khitan dengan alat pisau ketika ia berusia seratus dua puluh tahun, dan setelah itu hidup selama delapan puluh tahun, dan yang pertama kali menerima tamu, serta yang pertama kali tumbuh uban."

Malik menceritakan, dari Yahya bin Sa'id bin Musayyab, ia menceritakan, "Ibrahim adalah orang yang pertama kali menyambut tamu, khitan, mencukur

kumis, dan yang pertama kali melihat uban, di mana ia mengatakan, 'Ya Tuhanku, apakah ini ?' Allah menjawab, 'Yang demikian itu adalah kebesaran." Ibrahim berkata, "Ya Tuhanku, tambahkanlah kepadaku kebesaran."

Ditambahkan pula, "Ibrahim adalah orang yang pertama kali mencukur kumis, yang mencukur bulu kemaluan, dan yang memakai celana."

Dan kuburan Ibrahim dan juga anaknya, Ishak, serta Ya'qub berada di bangunan persegi empat yang dibangun Oleh Sulaiman putera Dawud *'alaihissalam* di negeri Habrawan, yang sekarang dikenal dengan Al Khalil. Dan hal itu didapat di dalam Taurat yang dibaca satu generasi ke generasi yang berikutnya, dari zaman Bani Israil sampai sekarang ini.

Anak Keturunan Ibrahim *'alaihissalam*

Selama hidupnya, Nabi Ibrahim *'alaihissalam* menikah dengan empat orang wanita, yaitu Hajar, seorang wanita Qibthi, Sarah binti Haran, Qanthura binti Yaqthan serta Hajun binti Amin. Dari masing-masing keempat isterinya tersebut, Ibrahim *'alaihissalam* mempunyai beberapa keturunan.

Dengan isterinya, Hajar, Ibrahim mempunyai seorang anak yang bernama Ismail *'alaihissalam*. Sedangkan dengan isterinya, Sarah juga mempunyai seorang anak yang bernama Ishak *'alaihis-salam*. Kemudian dengan isterinya yang ketiga, Ibrahim *'alaihissalam* mempunyai enam orang anak, yaitu: Madyan, Zamran, Saraj, Yaqsyan, Nasyaq, dan yang keenam belum sempat diberi nama. Dan dengan isterinya yang terakhir, Jahun binti Amin mempunyai lima orang anak, yait: Kisan, Sauraj, Amim, Luthan, dan Nafis.

Demikianlah yang disebutkan oleh Abu Qasim Al Suhaili dalam kitabnya, *Al Ta'rif wa Al I'lam.*

KISAH NABI LUTH *'ALAIHISSALAM*

Di antara hAl hal penting yang terjadi pada masa hidup Nabi Ibrahim *'alaihissalam* adalah kisah kaum Nabi Luth *'alaihissalam* dengan berbagai kemurkaan dan penderitaan yang luar biasa dahsyatnya.

Luth adalah putera Haran bin Tarikh yaitu Azar. Luth adalah putera saudara Ibrahim *Khalilullah* yang bernama Haran. Sebagaimana dikemukakan sebelumnya, Ibrahim, Haran, dan Nahur adalah saudara kandung.

Ada yang mengatakan, Haran inilah yang membangun negeri Huran (Carrhae). Dan ini bersifat *dha'if* karena bertolak belakang dengan apa yang ada di tangan ahlul kitab. *Wallahu a'lam.*

Luth *'alaihissalam* pergi meninggalkan tempat tinggal pamannya, Ibrahim *'alaihissalam* atas perintah dan izin menuju ke sebuah daerah yang dikenal dengan Gharzaghar, lalu ia singgah di kota Sadum, yaitu ibu kota negeri Gharzaghar pada saat itu, sedang penduduknya terdiri dari orang-orang jahat lagi kafir. Mereka sering melakukan perampokan dan melakukan berbagai kemungkaran. Dan mereka mau saling mengingatkan agar tidak berbuat kemungkaran yang mereka kerjakan.

Mereka melakukan kemungkaran dalam bentuk baru yang belum pernah dilakukan seorang pun sebelumnya, yaitu homoseksual (hubungan seks antara laki-laki dengan laki-laki). Lebih dari itu, mereka meninggalkan kaum wanita dan menyerahkan kepada orang-orang yang shalih saja.

Nabi *'Alaihissalam* menyeru mereka untuk menyembah Allah *Azza wa Jalla* semata, Tuhan yang tiada sekutu bagi-Nya, serta melarang mereka mengerjakan berbagai larangan, perbuatan keji, dan kemungkaran. Tetapi justru mereka semakin menjerumuskan diri dalam kesesatan dan kesewenangan-wenangan mereka. Mereka terus melanjutkan kemungkaran dan kekufuran mereka. Maka Allah *Azza wa Jalla* menimpakan malapetaka kepada mereka, yang selama ini tidak pernah mereka dua. Dan lebih dari itu Dia menjadikan mereka sebagai contoh bagi umat manusia secara keseluruhan.

Oleh karena itu, mengenai kisah mereka ini, Allah *Subhanahu wa ta'ala* menyebutkannya dalam beberapa tempat di dalam Al Qur'an. Di dalam surat Al A'raf misalnya, Dia berfirman:

Dan (Kami juga telah mengutus) Luth (kepada kaumnya). (Ingatlah) tatkala dia berkata kepada kaumnya, "Mengapa kalian mengerjakan perbuatan faahisyah (perbutan keji) itu, yang belum pernah dikerjakan oleh seorangpun (di dunia ini) sebelummu ?"

Sesungguhnya kamu mendatangi lelaki untuk melepaskan nafsumu

(kepada mereka) bukan kepada wanita, malah kamu ini adalah kaum yang melampaui batas.

Jawab kaumnya tidak lain hanya mengatakan, "Usirlah mereka (Luth dan pengikut-pengikutnya) dari kotamu ini. Sesungguhnya mereka adalah orang-orang yang berpura-pura mensucikan diri."

Kemudian Kami selamatkan dia dan penguikut-pengikutnya kecuali isterinya; dia termasuk orang-orang yang tertinggal (dibinasakan).

Dan Kami turunkan kepada mereka hujan (batu); maka perhatikan bagaimana kesudahan orang-orang yang berdosa itu. (Al A'raf 80-84).

Yang dimaksud Luth di sini adalah Luth bin Haraan bin Aazar, yaitu anak saudara (kemenakan) Ibrahim *'alaihissalam*. Ia telah beriman kepada Ibrahim dan ikut berhijrah bersamanya ke Syam. Kemudian Allah *Tabaraka wa Ta'ala* mengutus Nabi Luth kepada penduduk Sadum dan daerah sekitarnya untuk mengajak mereka supaya beriman kepada Allah *Azza wa Jalla* serta menyuruh mereka berbuat kebaikan dan mencegak kemungkaran yang mereka kerjakan, baik berupa dosa, berbagai macam larangan dan perbuatan keji yang mereka lakukan dan belum pernah dilakukan oleh seorang pun sebelumnya, yaitu hubungan badan antara laki-laki dengan laki-laki (homosek). Perbuan ini sama sekali belum pernah dikenal, dikerjakan dan bahkan terdetik dalam hati umat manusia, kecuali setelah dilakukan oleah penduduk Sadum.

Al Walid bin Abdul Malik Al Khalifah Al Umawi mengatakan, "Seandainya Allah *Azza wa Jalla* tidak menceritakan kisah kaum Nabi Luth kepada kita, niscaya aku tidak akan membayangkan adanya orang laki-laki bersetubuh dengan orang laki-laki."

Oleh karena itu, Nabi Luth *'alaihissalam* mengatakan kepada mereka, *"Mengapa kalian mengerjakan perbuatan faahisyah (perbutan keji) itu, yang belum pernah dikerjakan oleh seorangpun (di dunia ini) sebelummu ? Sesungguhnya kamu mendatangi lelaki untuk melepaskan nafsumu (kepada mereka) bukan kepada wanita."* Maksudnya, mengapa kalian berpaling dari wanita dan apa yang telah diciptakan Allah *Subhanahu wa Ta'ala* untuk kalian pada wanita tersebut, dan justru cenderung pada sesama laki-laki. Yang demikian itu benar-benar perbuatan melampaui batas dan bodoh, karena telah menempatkan sesuatu tidak pada tempatnya.

Namun mereka sama sekali tidak mau memenuhi seruan Luth, kecuali dengan keinginan untuk mengusir dan membinasakan Luth dan para pengikutnya dari tengah-tengah mereka. Maka Allah *Azza wa Jalla* mengeluarkan Luth dari kota Sadum dalam keadaan selamat dan Dia binasakan mereka dalam keadaan hina dina.

Allah *Subhanahu wa ta'ala* berfirman, Kami selamatkan Luth dan keluarganya. Dan tidak ada yang beriman kepadanya kecuali dari pihak keluarganya saja.

Semua keluarganya selamat kecuali isterinya, di mana ia tidak mau beriman kepadanya, bahkan ia tetap teguh memeluk agama kaumnya. Karena itu ia tetap membantu mereka dan memberitahukan kepada mereka tamu-tamu Luth *'alaihissalam* dengan menggunakan isyarat antara dirinya dengan mereka.

Oleh karena itu, ketika Allah *Jalla wa 'alaa* memerintahkan Luth untuk keluar dari kampung itu membawa keluarganya, ia juga diperintahkan supaya tidak memberitahu isterinya dan tidak pula mengajaknya pergi dari kampun

gitu. Di antara ahli tafsir ada yang mengatakan, bahwa isterinya itu mengikutinya. Dan ketika turun azab, ia menoleh sehingga tertimpa apa yang menimpa kaumnya.

Tetapi yang jelas, isteri Nabi Luth itu tidak keluar dari kampung dan tidak juga diberitahu oleh Nabi Luth, tetapi ia tetap menetap bersama kaumnya. Oleh karena itu, Allah *Ta'ala* berfirman, *"kecuali isterinya; dia termasuk orang-orang yang tertinggal (dibinasakan)."*. maksudnya, ia termasuk oerng-orang yang tetap tinggal di kampung itu. Dan ada juga yang mengatakan, bahwa ia temasuk orang-orang yang dibinasakan.

Oleh karena itu, Allah *Jalla wa 'alaa* berfirman, *"Maka perhatikan bagaimana kesudahan orang-orang yang berdosa itu."* Maksudnya, lihatlah, hai Muhammad, bagaimana akibat orang yang berani berbuat maksiat kepada Allah *Azza wa Jalla* dan mendustakan para rasul-Nya.

Dan selanjutnya, di dalam surat Huud, Allah *Ta'ala* berfirman:

Dan sesungguhnya utusan-utusan Kami (para malaikat) telah datang kepada Ibrahim dengan membawa kabar gembira, mereka mengucapkan, "Selamat." Ibrahim menjawab, "Selamat." Maka tidak lama kemudian Ibrahim menyuguhkan daging anak sapi yang dipanggang.

Maka ketika dilihatnya tangan mereka tidak menjamahnya, Ibrahim memandang aneh perbuatan mereka, dan merasa takut kepada mereka. Malaikat itu berkata, "Janganlah kamu takut, sesungguhnya kami adalah para malaikat yang diutus kepada kaum Luth."

Dan isterinya berdiri (di balik tirai) lalu ia tersenyum. Maka Kami sampaikan kepadanya berita gembira tentang kelahiran Ishak dan dari Ishak akan lahir puteranya Ya'qub.

Isterinya berkata, "Sungguhnya mengherankan, apakah aku akan melahirkan anak padahal aku adalah seorang perempuan tua dan ini suamiku pun dalam keadaan yang sudah tua pula ? Sesungguhnya ini benar-benar suatu yang sangat aneh."

Para malaikat itu berkata, "Apakah kamu merasa heran tentang ketetapan Allah ? Itu adalah rahmat Allah. Dan keberkahan-Nya dicurahkan kepadamu, hai ahlul bait ! Sesungguhnya Allah Mahaterpuji lagi Mahapemurah."

Maka ketika rasa takut hilang dari Ibrahim dan berita gembira telah datang kepadanya, ia pun bertanya jawab dengan para malaikat Kami tentang kaum Luth.

Sesungguhnya Ibrahim itu benar-benar seorang yang penyantun lagi pengiba dan suka kembali kepada Allah.

Hai Ibrahim, tinggalkan tanya jawab ini, sesungguhnya telah datang ketetapan Tuhanmu, dan sesungguhnya mereka itu akan didatangi azab yang tidak dapat ditolak.

Dan tatkala utusan-utusan Kami (para malaikat) datang kepada Luth, ia merasa susah dan merasa sempit dadanya karena kedatangan mereka, dan ia berkata, "Ini adalah hari yang sangat sulit[1]."

---

[1]. Nabi Luth *'alaihissalam* merasa susah akan kedatangan utusan-utusan Allah tersebut karena mereka berwujud para pemuda yang rupawan, sedangkan kaum Luth *'alaihissalam* sangat menyukai pemuda-pemuda yang rupawan untuk melakukan homoseksual. Ia merasa tidak sanggup melindungi mereka bila mana ada gangguan dari kaumnya.

Dan kaumnya pun datang kepadanya (Luth) dengan bergegas-gegas. Dan sejak dahulu mereka selalu melakukan perbuatan-perbuatan yang keji (homoseksual). Luth berkata, "Hai kaumku, inilah puteri-puteri (negeri)ku, mereka lebih suci bagi kalian, maka bertakwalah kepada Allah dan janganlah kalian mencemarkan namaku terhadap tamuku ini. Tidakkah ada di antara kalian seorang yang berakal ?"

Mereka menjawab, "Sesungguhnya kamu telah mengetahui bahwa kami tidak mempunyai keinginan[2] terhadap puteri-puterimu, dan sesungguhnya kamu tentu mengetahui apa yang sebenarnya kami kehendaki."

Luth berkata, "Seandainya aku mempunyai kekuatan (untuk menolak kalian) atau kalau aku dapat berlindung kepada keluarga yang kuat (tentu aku akan lakukan)."

Para utusan (para malaikat) berkata, "Hai Luth, sesungguhnya kami adalah utusan-utusan Tuhanmu, sekali-kali mereka tidak akan dapat mengganggumu sebab itu pergilah dengan membawa keluarga dan pengikut-pengikutmu pada akhir malam, dan janganlah ada seorang pun di antara kalian yang tertinggal kecuali isterimu. Sesungguhnya ia akan ditimpa azab yang menimpa mereka karena sesungguhnya saat jatuhnya azab adalah pada waktu Subuh. Bukankah waktu Subuh itu sudah dekat ?"

Maka ketika azab Kami datang, Kami jadikan negeri kaum Luth itu yang di atas ke bawah (Kami balikkan), dan Kami hujani mereka dengan batu dari tanah yang terbakar dengan bertubi-tubi, yang diberi tanda oleh Tuhanmu. Dan siksaan itu tidak jauh dari orang-orang yang zalim. (Huud 69-83).

Alah *Azza wa Jalla* memberitahukan kedatangan para malaikat. Setelah memberitahu Ibrahim dan mengabarkan kepadanya bahwa kaum Luth akan dibinasakan pada malam ini, mereka (para malaikat) pun berpamitan kepada Ibrahim untuk menemui Luth *'alaihissalam*.

Luth tidak mengetahui bahwa mereka malaikat. Mereka meminta untuk bertamu kepada Luth. Dan ia merasa malu terhadap mereka, lalu berjalan di depan mereka. Selama dalam perjalanan ke rumah, Luth berkata dengan nada menawarkan supaya tidak jadi bertamu, "Demi Allah, sesungguhnya aku tidak mengetahui penduduk negeri di muka bumi ini yang paling buruk kelakuannya kecuali kaumku itu." Luth melangkah lagi sambil mengulangi ucapannya itu kepada mereka. Luth mengulangi ucapannya itu sampai empat kali.

Qatadah berkata, para malaikat diperintahkan supaya tidak membinasakan kaum Luth sebelum Luth memperlihatkan keburukan kaumnya kepada mereka (para malaikat). Para malaikat itu tampil dalam sosok pemuda yang sangat tampan. Akhirnya Luth membawa mereka ke rumahnya. Tidak ada seorang pun di antara kaumnya yang mengetahui keberadaan para malaikat itu kecuali isterinya. Lalu isterinya pergi untuk memberitahu kaumnya. *"Maka kaumnya datang kepadanya dengan bergegas-gegas,"* karena demikian senangnya mendengar berita tersebut.

Firman-Nya, *"Luth berkata, 'Hai kaumku, inilah puteri-puteri (negeri)ku, mereka lebih suci bagi kalian.'"* Luth menunjukkan mereka kepada anak-anak

---

[2]. Maksudnya, mereka tidak mempunyai nafsu syahwat terhadap wanita.

perempuannya, karena Nabi bagi umatnya adalah seperti ayah bagi anaknya. Maka Luth mengarahkan mereka kepada sesuatu yang lebih bermanfaat bagi mereka di dunia dan di akhirat.

Mujahid mengatakan, "Wanita-wanita yang dimaksudkan bukanlah anak-anak Luth, tetapi mereka adalah umatnya. Setiap Nabi merupakan ayah bagi umatnya."

Ibnu Juraij mengatakan, "Luth menyuruh kaumnya menikahi kaum wanita agar tidak terjadi pertumpahan darah di kalangan mereka."

Selanjutnya Allah *Azza wa Jalla* memberitahu Nabi Luth bahwasanya ia mengancam mereka dengan ucapannya, *"Seandainya aku memiliki kekuatan,"* niscaya aku akan menjadikan kalian hina dina dan menindak kalian dengan berbagai tindakanku sendiri.

Pada saat itulah para malaikat memberitahu Luth bahwa dirinya merupakan utusan Allah baginya dan bahwa mereka tidak dapat mengganggunya. *"Mereka (para malaikat) berkata, 'Hai Luth, sesungguhnya kami adalah para utusan Tuhanmu. Sekali-kali mereka tidak akan dapat mengganggumu.'"* Para utusan itu menyuruh Luth supaya membawa keluarganya pada akhir malam dan hendaklah ia mengiringkan mereka serta melarang mereka berpaling ke belakang sebagaimana yang diperintahkan Allah *Ta'ala*, *"Dan janganlah ada seorang pun di antara kalian yang berpaling,"* ketika kalian mendengar azab yang ditimpakan kepada mereka. Janganlah kalian gentar karena mendengar suara-suara yang memilukan itu. Dan teruslah berjalan. *"Kecuali isterimu,"* para ulama berpendapat bahwa penggalan ayat ini merupakan pengecualian dari pernyataan yang telah ditegaskan sebelumnya, yaitu firman-Nya, *"Maka bawalah seluruh keluargamu."*

Isteri dan kaum Nabi Luth *'alaihissalam* berdiri di pintu. Luth mencegah dan melarang mereka dari tujuan jahat dan maksud buruk terhadap para malaikat yang menjadi tamu Luth. Kaumnya tidak mundur bahkan mereka mengancam dan mengintimidasi Luth. Pada saat itulah Jibril menghadapi kaum Luth. Ia pukulkan sayapnya ke wajah mereka sehingga pandangan mata mereka menjadi kabur dan kemudian kembali, sedang mereka tidak mengetahui jalan.

Selanjutnya para malaikat itu mendekati Luth guna memberitahu tentang pembinasaan kaumnya sebagai kabar gembira baginya. Para malaikat itu berkata, *"Sesungguhnya saat jatuhnya azab adalah pada waktu Subuh. Bukankah waktu Subuh itu sudah dekat ?"*

Maka Luth pun menjalankan perintah Tuhannya dengan penuh ketaatan. Ia bawa seluruh keluarganya kecuali isterinya. Ia perintahkan mereka agar tidak seorang pun menoleh ke belakang pada saat mereka mendengar azab yang ditimpakan kepada kaumnya itu.

Penimpaan azab itu terjadi pada waktu pagi hari. Pada saat yang sama, negeri kaumnya ini dibalikkan sehingga bagian atas negeri itu menjadi berada di bawah, dan demikian sebaliknya. Kemudian diturunkan hujan batu kuat lagi keras yang menimpa mereka secara bertubi-tubi. Pada setiap batu ditulis nama orang-orang yang akan ditimpanya. Para ulama berpendapat bahwa batu itu diturunkan kepada penduduk yang berada di tempat dan juga yang sedang berada di negeri orang. Ketika salah seorang dari kaum Luth sedang berbincang-bincang dengan orang-orang, tiba-tiba datanglah batu dari langit, lalu menimpa dirinya yang berada di tengah-tengah kerumunan orang-orang itu, dan kemudian

membinasakannya. Batu itu terus menghujani mereka yang berada di negeri-negeri lain sehingga tidak ada seorang pun dari kaum Luth yang tersisa.

Mujahid berkata, Jibril memegang kaum Luth dan membawa mereka berikut ternak dan harta benda mereka. Lalu Jibril mengangkat mereka sehingga penduduk langit mendengar gonggongan anjing mereka. Kemudian Jibril menghempaskannya.

Qatadah dan ulama-ulama yang lain mengemukakan, pada pagi itu, Jibril mengembangkan sayapnya, dan dengan sayap itu Jibril mengumpulkan segala yang ada di bumi kaum Luth, termasuk di antaranya gedung-gedung, ternak, batu, dan pepohonan, serta segala perkara yang di atasnya. Jibril merengkuh semuanya itu ke dalam sayapnya, lalu memeras dan melipatnya. Selanjutnya Jibril membawanya naik ke langit sehingga penduduk langit mendengar suara manusia dan anjing. Setelah itu Jibril memuntahkannya ke bumi secara terbalik. Maka sebagian yang satu menghancurkan sebagian yang lain. Lalu mereka dilempari batu dari tanah yang sangat keras.

Muhammad bin Ka'ab Al Qurdzi menerangkan, "Negeri kaum Luth itu terdiri dari lima wilayah, yaitu Sadum (Sodom) sebagai wilayah yang terbesar, Shu'bah, Sha'ud, Ghamurah, dan Dauha. Kesemuanya itu dibawa oleh Jibril dengan sayapnya. Kemudian ia membalikkannya dan membunuh serta membinasakannya.

Dan berikutnya, di dalam surat Al Hijr, Allah *Ta'ala* berfirman:

Dan kabarkanlah kepada mereka tentang tamu-tamu Ibrahim. Ketika mereka masuk ke tempatnya, lalu mereka mengucapkan, "*Salaam* (selamat)." Nabi berkata, "Sesungguhnya kami merasa takut kepada kalian."

Mereka berkata, "Janganlah engkau merasa takut, sesungguhnya kami memberi kabar gembira kepadamu dengan kelahiran seorang anak laki-laki yang akan menjadi orang yang alim."

Ibrahim berkata, "Apakah kalian memberi kabar gembira padahal usiaku telah lanjut, maka dengan cara bagaimanakah terlaksananya berita gembira yang kalian sampaikan ini ?"

Mereka menjawab, "Kami menyampaikan kabar gembira kepadamu dengan benar, maka janganlah engkau termasuk orang-orang yang berputus asa."

Ibrahim berkata, "Tidak ada orang yang berputus asa dari rahmat Tuhannya kecuali orang-orang yang sesat."

Ibrahim berkata pula, "Apakah urusan kalian yang penting selain itu, hai para utusan ?"

Mereka menjawab, "Kami sesungguhnya diutus kepada kaum yang berdosa, kecuali Luth beserta para pengikutnya. Sesungguhnya Kami akan menyelamatkan mereka semuanya, kecuali isterinya, Kami telah menentukan bahwa sesungguhnya ia itu termasuk orang-orang yang tertinggal (bersama dengan orang-orang kafir lainnya)."

Maka ketika para utusan itu datang kepada kaum Luth beserta para pengikutnya. Ia berkata, "Sesungguhnya kalian adalah orang-orang yang tidak dikenal."

Para utusan menjawab, "Sebenarnya kami ini datang kepadamu dengan membawa azab yang selalu mereka dustakan. Dan kami datang kepadamu

membawa kebenaran dan sesungguhnya kami sungguh orang-orang yang benar. Maka pergilah kamu pada akhir malam dengan membawa keluagamu dan ikutilah mereka dari belakang dan janganlah seorang pun di antaramu menoleh kebelakang dan teruskanlah perjalanan ke tempat yang diperintahkan kepadamu."

Dan telah Kami wahyukan kepadanya (Luth) perkara itu, yaitu bahwa mereka akan ditumpas habis pada waktu Subuh.

Dan datanglah penduduk kota itu ke rumah Luth dengan gembira karena kedatangan tamu-tamu itu. Luth berkata, "Sesungguhnya mereka adalah tamuku, maka janganlah kalian membuatku malu dan bertakwalah kepada Allah dan janganlah kalian membuatku terhina."

Mereka berkata, "Dan bukankah kami telah melarangmu dari melindungi manusia[4] ?"

Luth berkata, "Inilah puteri-puteri (negeri)ku. Nikahlah dengan mereka, jika kalian hendak bercampur (dengan cara yang halal)."

Allah berfirman, "Demi umurmu (Muhammad), sesungguhnya mereka terombang-ambing di dalam kemabukan (kesesatan)."

Maka mereka dibinasakan oleh suara keras yang mengguntur, ketika matahari akan terbit. Maka Kami jadikan bagian atas kota tersebut terbalik ke bawah dan Kami hujani mereka dengan batu dari tanah yang keras. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda kekuasaan Kami bagi orang-orang yang memperhatikan tanda-tanda. Dan sesungguhnya kota[5] itu benar-benar terletak di jalan yang masih tetap (dilalui manusia).

Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda (kekuasaan Allah) bagi orang-orang yang beriman. (Al Hijr 51-77).

Allah *Subhanahu wa ta'ala* memberitahukan perihal Ibrahim *'alaihissalam* setelah rasa takut hilang dari dirinya dan mendapatkan berita gembira, berupa kelahiran Ishak. Selanjutnya Ibrahim mulai bertanya kepada para malaikat itu soal kedatangan mereka. *"Mereka menjawab, 'Sesungguhnya kami diutus kepada kaum-kaum yang berdosa,"* yaitu kaum Luth. Para malaikat itu memberitahukan akan menyelamatkan keluarga Nabi Luth di tengah-tengah kaumnya kecuali isterinya, karena ia termasuk orang-orang yang dibinasakan.

Para malaikat itu datang kepada Luth dalam sosok pemuda-pemuda yang tampan. *"Sesungguhnya kalian ini merupakan orang-orang yang tidak dikenal,"* papar Luth kepada mereka. Dan mereka menjawab, "*"Sebenarnya kami datang kepadamu lantaran apa yang senantiasa kaummu dustakan."* Yang mereka maksudkan di sini adalah azab, pembinasaan, dan penghancuran mereka yang dari dulu mereka senantiasa meragukan kejadiannya.

Setelah mendengar kedatangan tamu-tamu Nabi Luth, kaumnya itu dengan senang hati datang ke rumahnya. Maka Luth berkata kepada mereka, *"Sesungguhnya mereka adalah tamuku. Maka janganlah kalian membuatku*

[4]. Mereka ingin melakukan homoseksual dengan tamu-tamu itu dan mereka memang sudah pernah mengancam Luth, agar tidak menghalangi mereka dari perbuatan tersebut.

[5]. Yang dimaksud "kota" di sini adalah kota Sadum yang terletak dekat pantai laut tengah.

malu. Bertakwalah kepada Allah dan janganlah kalian membuat aku terhina." Yang demikian itu dikatakan Nabi Luth *'alaihissalam* sebelum ia mengetahui bahwa mereka itu merupakan utusan Allah *Subhanahu wa Ta'ala.* Maka mereka pun berujar, "Bukankah aku telah melarangmu menerima tamu siapa pun ?"

Kemudian Luth menunjukkan mereka kepada isteri-isteri mereka sendiri dan kepada kemaluan yang memang sudah diciptakan Allah *Azza wa Jalla* untuk mereka.

Kemudian para malaikat menyuruh keluarga Luth berjalan pada akhir malam dengan membawa keluarganya, yaitu setelah lewat tengah malam. Mereka menyuruh Luth berjalan di belakang mereka (keluarganya) agar hal ini lebih melindunginya. Hal yang sama juga dilakukan Rasulullah *Shalallahu 'Alaihi wa Sallam* ketika berjalan dalam perang. Beliau mengiringkan, membantu yang lemah, dan menanggung orang-orang yang menderita luka. Dan diperintahkan, agar tidak seorang pun dari anggota keluarganya tidak menoleh ke belakang ketika mendengar azab yang menimpa mereka. Akhirnya, mereka ditimpa azab dan dimusnahkan pada waktu subuh.

Firman Allah *Jalla wa 'alaa, "Maka mereka dibinasakan oleh suara yang mengguntur,"* yaitu suara yang menggelegar, *"ketika matahari akan terbit."* Penafsiran ini telah dikemukakan di dalam surat Huud, yaitu mengenai bagaimana Jibril mengangkat negeri mereka ke ketinggian langit, kemudian membalikkannya dengan menjadikan bagian atasnya di bawah.

Dan firman-Nya, *"Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi orang-orang yang memperhatikan tanda-tanda,"* yakni bekas dari azab dan hukuman yang ditimpakan kepada mereka yang terlihat jelas di negeri itu bagi orang-orang yang mau memikirkan dan menjadikannya tanda baik dengan mata kepala maupun mata hati.

Kemudian dalam surat yang lain, Allah *Subhanahu wa ta'ala* juga mengisahkan tentang Nabi Luth *'alaihissalam*, di mana Dia berfirman:

Kaum Luth telah mendustakan para rasul, ketika saudara mereka, Luth berkata kepada mereka, "Mengapa kalian tidak bertakwa ? Sesungguhnya aku adalah seorang rasul kepercayaan (yang diutus) kepada kalian, maka bertakwalah kepada Allah dan taatlah kepadaku. Dan aku sekali-kali tidak meminta upah kepada kalian atas ajakan tersebut. Upahku tidak lain hanyalah dari Tuhan semesta alam. Mengapa kalian mendatangi orang laki-laki di antara manusia dan kalian tinggalkan isteri-isteri yang dijadikan Tuhan kalian untuk kalian, bahkan kalian adalah orang-orang yang melampaui batas."

Mereka menjawab, "Hai Luth, sesungguhnya jika kalian tidak berhenti, benar-benar kalian termasuk orang-orang yang diusir."

Luth berkata, "Sesungguhnya aku sangat benci terhadap perbuatan kalian."

Luth berdoa, "Ya Tuhanku, selamatkanlah aku beserta keluargaku dari akibat perbuatan yang mereka kerjakan."

Lalu Kami selamatkan ia beserta keluarganya semua, kecuali seorang perempuan tua (isterinya) yang termasuk dalam golongan orang-orang yang tinggal. Kemudian Kami binasakan yang lain. Dan Kami hujani mereka dengan hujan (batu), maka sangat jelek hujan yang menimpa orang-orang yang telah diberi peringatan itu.

Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat bukti-bukti yang nyata. Dan adalah kebanyakan mereka tidak beriman. Dan sesungguhnya Tuhanmu, Dialah yang benar-benar Mahaperkasa lagi Mahapenyayang. (Al Syu'ara' 160-175)

Dan di dalam surat yang lain, yaitu surat An-Naml, Dia berfirman:

Dan ingatlah kisah Luth, ketika ia berkata kepada kaumnya, "Mengapa kalian mengerjakan perbuatan keji itu sedang kalian menyaksikannya ? Mengapa kalian mendatangi laki-laki untuk memenuhi nafsu birahimu, dan bukan mendatangi wanita ? Sebenarnya kalian adalah kaum yang tidak mengetahui akibat perbuatan kalian."

Maka tidak lain jawaban kaumnya melainkan, "Usirlah Luth beserta keluarganya dari negeri kalian, karena sesungguhnya mereka itu orang-orang yang mendakwakan dirinya bersih."[6]

Maka Kami selamatkan ia beserta keluarganya, kecuali isterinya. Kami telah menakdirkan ia (isterinya) termasuk orang-orang yang tertinggal (dibinasakan). Dan Kami turunkan hujan atas mereka (hujan batu), maka sangat buruk hujan yang ditimpakan kepada orang-orang yang telah diberi peringatan itu. (Al Naml 54-58).

Selain itu, Allah *Subhanahu wa ta'ala* juga mengisahkan Nabi Luth *'alaihissalam* dalam surat yang lain di dalam Al Qur'an, sebagai berikut:

Dan ingatlah ketika Luth berkata kepada kaumnya, "Sesungguhnya kalian benar-benar mengerjakan perbuatan yang sangat keji yang belum pernah dikerjakan oleh seorang pun dari umat-umat sebelum kalian. Apakah sesungguhnya kalian patut mendatangi laki-laki, menyamun[7], dan mengerjakan kemungkaran di tempat-tempat pertemuan kalian ?"

Maka jawaban kaumnya tidak lain hanya mengatakan, "Datangkanlah kepada kami azab Allah, jika kamu termasuk orang-orang yang benar."

Luth berdoa, "Ya Tuhanku, tolonglah aku (dengan menimpakan azab) atas kaumku yang berbuat kerusakan itu."

Dan ketika utusan Kami (para malaikat) datang kepada Ibrahim membawa kabar gembira, mereka mengatakan, "Sesungguhnya kami akan menghancurkan penduduk Sodom ini. Sesungguhnya penduduknya adalah orang-orang yang zalim."

Ibrahim berkata, "Sesungguhnya di kota tersebut ada Luth."

Para malaikat berkata, "Kami lebih mengetahui siapa yang ada di kota tersebut. Kami sungguh-sungguh akan menyelamatkan-nya dan para pengikutnya kecuali isterinya. Ia (isterinya) adalah termasuk orang-orang yang tertinggal (dibinasakan)."

---

[6]. Perkataan kaum Luth kepada sesamanya ini merupakan ejekan terhadap Luth dan orang-orang yang beriman kepadanya, karena Luth dan orang-orang yang bersamanya tidak mau mengerjakan perbuatan mereka itu.

[7]. Sebagian ahli tafsir mengartikan *taqtha'uuna Al sabil* dengan melakukan perbuatan keji terhadap orang-orang yang berada dalam perjalanan, karena sebagian mereka melakukan perbuatan homoseksual itu dengan tamu-tamu yang datang ke kampung mereka. Ada juga yang mengartikan dengan "merusak jalan keturunan", karena mereka berbuat homoseksual itu.

Dan ketika datang utusan-utusan Kami (para malaikat) itu kepada Luth, ia merasa susah karena kedatangan mereka, dan merasa tidak mempunyai kekuatan untuk melindungi mereka dan mereka berkata, "Janganlah kamu takut dan jangan pula susah. Sesungguhnya kami akan menyelamatkanmu dan para pengikutmu kecuali isterimu, ia adalah termasuk orang-orang yang tertinggal (dibinasakan)."

Sesungguhnya Kami akan menurunkan azab dari langit atas penduduk kota ini karena mereka berbuat fasik. Dan sesungguhnya Kami tinggalkan padanya satu tanda yang nyata[8] bagi orang-orang yang berakal. (Al Ankabut 28-35).

Allah *Azza wa Jalla* juga mengisahkan Nabi Luth *'alaihissalam* di dalam firman-Nya berikut ini:

Sesungguhnya Luth benar-benar salah seorang rasul. Ingatlah, ketika Kami selamatkan ia dan keluarganya (para pengikutnya) semua, kecuali seorang perempuan tua (isterinya yang berada) bersama orang-orang yang tinggal. Kemudian Kami binasakan orang-orang yang lain[9]. Dan sesungguhnya kalian (hai penduduk Makkah) benar-benar akan melalui bekas-bekas mereka pada waktu pagi dan pada waktu malam. Maka apakah kalian tidak memikirkan ? (Al Shaffat 133-138).

Demikian juga firman-Nya yang berikut ini, yang juga mengisahkan tentang Nabi Luth *'alaihissalam*:

Ibrahim bertanya, "Apakah urusan kalian, wahai para utusan ?"

Mereka menjawab, "Sesungguhnya kami diutus kepada kaum yang berdosa (kaum Luth), agar kami timpakan kepada mereka batu-batu dari tanah yang (keras), yang ditandai di sisi Tuhanmu untuk membinasakan orang-orang yang melampaui batas[10]."

Lalu Kami keluarkan orang-orang yang beriman yang berada di negeri kaum Luth tersebut. Dan Kami tidak mendapatkan di negeri itu kecuali sebuah rumah[11] orang-orang yang berserah diri (kaum muslimin). Dan Kami tinggalkan kepada negeri itu suatu tanda[12] bagi orang-orang yang takut kepada siksa yang pedih. (Al Dzariyat 31-37).

Dan dalam surat yang lain lagi, Allah *Azza wa Jalla* juga berfirman:

Kaum Luth pun telah mendustakan ancaman-ancaman Nabinya. Sesungguhnya Kami telah menghembuskan kepada mereka angin yang membawa batu-batu (yang menimpa mereka) kecuali keluarga Luth. Mereka Kami selamatkan pada waktu sebelum fajar menyingsing, sebagai nikmat dari Kami. Demikianlah Kami memberi balasan kepada orang-orang yang bersyukur. Dan sesungguhnya ia (Luth) telah memperingatkan mereka akan azab-azab

---

[8]. Maksudnya: bekas-bekas reruntuhan kota Sodom, negeri kaum Luth

[9]. Yang dimaksud dengan "orang-orang yang lain" adalah mereka yang tinggal di kota yang tidak ikut bersama Luth *'alaihissalam*.

[10]. Batu-batu itu diberi tanda dengan nama orang yang akan dibinasakan.

[11]. Maksudnya: rumah Nabi Luth *'alaihissalam* dan keluarganya.

[12]. Tanda di sini adalah batu-batu yang bertumpuk-tumpuk yang dipergunakan untuk membinasakan kaum Luth. Ada pula yang mengatakan, sebuah telaga yang airnya hitam dan berbau busuk.

Kami, dan mereka mendustakan ancaman-ancaman tersebut. Dan sesungguhnya mereka telah membujuknya agar menyerahkan tamunya kepada mereka, lalu Kami butakan mata mereka. Maka rasakanlah azab-Ku dan ancaman-ancaman-Ku. Dan sesungguhnya pada keesokan harinya mereka ditimpa azab yang kekal. Maka rasakanlah azab-Ku dan ancaman-ancaman-Ku. Dan sesungguhnya telah Kami mudahkan Al Qur'an untuk pelajaran, maka adakah orang yang mengambil pelajaran ? (Al Qamar 33-40).

Dan Allah *Azza wa Jalla* juga telah menyinggung kisah Nabi Luth *'alaihissalam* ini dalam surat-surat yang lain yang telah kami kemukakan dalam pembahasan kisah Nabi Shaleh dan kaumnya, Tsamud.

Ketika Nabi Luth *'alaihissalam* mengajak mereka menyembah Allah semata dan tidak menyekutukan-Nya serta melarang mereka dari berbagai perbuatan keji yang dilarangan-Nya, mereka menolak dan tidak mau beriman kepadanya bahkan tidak ada seorang pun dari mereka yang beriman dan tidak mau meninggalkan larangan tersebut. Justru mereka tetap melanggengkan keadaan yang mereka alami itu serta tidak mau menjauh dari kesesatan mereka. Bahkan mereka bermaksud akan menghusir rasul mereka dari tengah-tengah mereka. Dan dakwah Nabi Luth itu tidak membuahkan hasil dan hanya menjadikan mereka gusar seraya mengatakan, ""*Usirlah Luth beserta keluarganya dari negeri kalian, karena sesungguhnya mereka itu orang-orang yang mendakwakan dirinya bersih.*" Mereka mencaci makinya hingga bermaksud akan mengusirnya. Ucapan mereka itu keluar tidak lain hanya karena kesombongan dan keingkaran mereka.

Maka Allah *Ta'la* menyucikan Nabi Luth dan juga keluarganya kecuali isterinya. Dia keluarkan keluarganya dari isteri Luth itu dan meninggalkannya bersama orang-orang yang ditimpa kebinasaan.

Mereka tidak memberikan jawaban seperti itu kepada Luth *'alaihissalam* melainkan karena mereka dilarang melakukan perbuatan keji dan berdosa besar, yang sebelumnya perbuatan tersebut belum pernah dilakukan oleh seorang pun. Oleh karena itu, mereka menjadi contoh yang buruk dan pelajaran bagi orang-orang setelahya.

Dan karena larangan itu, mereka justru mencegat orang-orang di tengah jalan, mengkhianati teman, serta mendatangi tempat-tempat berlangsungnya kemungkaran baik berupa ucapan maupun perbuatan dengan berbagai bentuknya. Bahkan mungkin saja mereka mengerjakan suatu perbuatan yang memalukan di hadapan orang banyak. Dan mereka juga tidak mau menerima nasihat orang lain. Dan karena itu, mereka tidak jauh berbeda dengan binatang, bahkan mereka lebih sesat lagi. Mereka ini sama sekali tidak pernah memikirkan masa depan dan tidak pula menyesali berbagai hal yang telah berlalu. Sebab itu, Allah *Ta'ala* menimpakan azab kepada mereka.

Mereka berkata kepada Luth, *"Datangkanlah kepada kami azab Allah, jika kamu termasuk orang-orang yang benar."* Dan mereka meminta ditimpakan azab yang pedih yang telah diperingatkan kepada mereka.

Pada saat itu, Luth berdoa kepada Allah, Tuhan semesta alam memohon agar dibantu dalam menumpas orang-orang yang membuat kerusakan.

Maka Allah *Azza wa Jalla* murka karena kemurkaan Luth dan segera mengabulkan permintaannya. Kemudian Dia mengirimkan utusan kepadanya yang terdiri dari para malaikat. Para utusan itu sempat melintasi rumah Ibrahim dan memberitahukan berita gembira tentang kelahiran anaknya. Dan mereka

menyampaikan berbagai peristiwa yang akan terjadi. Allah *Subhanahu wa Ta'ala* berfirman:

Ibrahim bertanya, "Apakah urusan kalian, wahai para utusan ?"

Mereka menjawab, "Sesungguhnya kami diutus kepada kaum yang berdosa (kaum Luth), agar kami timpakan kepada mereka batu-batu dari tanah yang (keras), yang ditandai di sisi Tuhanmu untuk membinasakan orang-orang yang melampaui batas." (Al Dzariyat 31-37).

Dia juga berfirman:

Dan ketika utusan Kami (para malaikat) kepada Ibrahim membawa kabar gembira, mereka mengatakan, "Sesungguhnya kami akan menghancurkan penduduk Sodom ini. Sesungguhnya penduduknya adalah orang-orang yang zalim."

Ibrahim berkata, "Sesungguhnya di kota tersebut ada Luth."

Para malaikat berkata, "Kami lebih mengetahui siapa yang ada di kota tersebut. Kami sungguh-sungguh akan menyelamatkan-nya dan para pengikutnya kecuali isterinya. Ia (isterinya) adalah termasuk orang-orang yang tertinggal (dibinasakan)." (AL Ankabut 31-32).

Selain itu, Allah *Ta'ala* juga berfirman:

Maka ketika rasa takut hilang dari Ibrahim dan berita gembira telah datang kepadanya, ia pun bertanya jawab dengan para malaikat Kami tentang kaum Luth. (Huud 74)

Kemudian Dia berfirman:

"Sesungguhnya Ibrahim itu benar-benar seorang yang penyantun lagi pengiba dan suka kembali kepada Allah. Hai Ibrahim, tinggalkan tanya jawab ini, sesungguhnya telah datang ketetapan Tuhanmu, dan sesungguhnya mereka itu akan didatangi azab yang tidak dapat ditolak." (Huud 75-76).

Maksudnya, Ibrahim diminta untuk tidak membahas hal itu dan berbicara masalah lainnya, karena azab, pembinasaan, dan penghancuran mereka itu merupakan suatu hal yang telah ditetapkan. *"Sesungguhnya telah datang ketetapan Tuhanmu,"* artinya, Dia telah menyuruh memberlakukan hal tersebut dan itu sama sekali tidak dapat ditolak atau dihindari. *"Dan sesungguhnya mereka itu akan didatangi azab yang tidak dapat ditolak."*

Sa'id bin Jubair, Al Sadi, Qatadah, Muhammad bin Ishak menyebutkan bahwa Ibrahim *'alaihissalam* berkata, "Apakah kalian (para malaikat) akan membinasakan negeri yang di dalamnya terdapat 300 orang mukmin." Mereka menjawab, "Tidak." "Kalau hanya 200 orang mukmin ?" tanya Ibrahim. Mereka menjawab, "Kami juga tidak akan membinasakan mereka." Ibrahim bertanya, "Dan jika hanya terdapat 40 orang mukmin ?" Mereka menjawab, "Kami juga tidak akan membinasakan mereka." Ibrahim bertanya lagi, "Jika hanya terdapat 14 orang mukmin ?" Mereka menjawab, "Kami tidak akan membinasakan mereka."

Ibnu Ishak mengatakan, hingga Ibrahim bertanya, "Bagaimana pendapatmu jika di antara mereka hanya terdapat satu orang mukmin saja ?" Mereka menjawab, "Kami tidak akan membinasakan mereka." Ibrahim berkata, "Sesungguhnya di kota tersebut ada Luth." Para malaikat berkata, "Kami lebih mengetahui siapa yang ada di kota tersebut.

Menurut ahlul kitab, Ibrahim berkata, "Ya Tuhanku, apakah Engkau akan

membinasakan sedang di antara mereka terdapat lima puluh orang shalih." Maka Alah *Azza wa Jalla* pun menjawab, "Aku tidak akan membinasakan mereka seiang di antara mereka terdapat lima puluh orang shalih."

Allah *Azza wa Jalla* berfirman:

Dan tatkala utusan-utusan Kami (para malaikat) datang kepada Luth, ia merasa susah dan merasa sempit dadanya karena kedatangan mereka, dan ia berkata, "Ini adalah hari yang sangat sulit." (Huud 77).

Para ahli tafsir mengatakan, setelah rombongan para malaikat yang terdiri dari Jibril, Mikail, dan Israfil berangkat meninggalkan Ibrahim, mereka langsung menuju ke negeri Sadum dalam wujud para pemuda yang tampan. Yang demikian itu dimaksudkan sebagai ujian dari Allah *Azza wa Jalla* bagi kaum Luth sekaligus untuk meberikan hujjah atas mereka. Kemudian para malaikat itu bertamu kepada Luth *'alahissalam* persis pada saat matahari terbenam. Jika tidak diterima bertamu di rumahnya, Luth khawatir mereka akan diterima bertamu di rumah kaumnya, dan mereka akan menyangka bahwa para pemuda itu adalah manusia biasa. *Luth merasa susah dan merasa sempit dadanya karena kedatangan mereka, dan ia berkata, "Ini adalah hari yang sangat sulit."*

Ibnu Abbas, Mujahid, Qatadah, dan Muhammad bin Ishak mengatakan, "Yang demikian itu benar-benar merupakan ujian yang sangat berat baginya. Perasaan itu timbul ia harus berusaha keras melindungi tamu-tamunya itu dari kaumnya, sebagaimana yang dulu pernah dialami oleh orang lain. Kemudian ia mensyaratkan kepada para malaikat itu untuk tidak menginap di rumah siapa pun."

Qatadah menyebutkan, para malaikat itu menemui Luth sedang bekerja di tanahnya. Kemudian mereka bertamu ke rumahnya, namun Luth menyindir melalui ucapan agar mereka meninggalkan negeri itu dan singgah di negeri lainnya. Ia berkata kepada mereka, "Demi Allah, aku tidak mengetahui kaum di muka bumi ini yang lebih buruk dari kaumku ini." Selanjutnya Luth berjalan sedikit, dan mengulangi ucapannya itu sampai empat kali.

Qatadah melanjutkan, para malaikat itu diperintahkan untuk tidak membinasakan kaum Luth itu sehingga Nabi mereka memberikan kesaksian atas hal itu.

Qatadah dan juga Al Sadi mengemukakan, para malaikat itu pergi meninggalkan Ibrahim menuju ke negeri Luth. Mereka tiba di negeri itu tepat pada siang hari. Ketika sampai di sungai Sadum, mereka bertemu dengan puteri Nabi Luth sedang memberi minum kaumnya. Luth mempunyai dua anak perempuan. Anak pertama bernama Raitsa dan yang kedua bernama Zaghrata. Kemudian para malaikat itu berkata kepada anak perempuannya itu, "Apakah di sini ada rumah ?" Ia menjawab, Ya' ada. Tetaplah di tempat kalian dan jangan masuk sehingga aku datang kepada kalian. Yang demikian itu, karena ia merasa kasihan kepada mereka dari gangguan kaumnya. Lalu ia mendatangi ayahnya seraya berkata, "Hai ayahku, ada beberapa orang pemuda yang mencari ayah. Aku belum pernah melihat wajah seorang pun yang lebih tampan dari mereka. Berhati-hatilah, jangan sampai mereka diganggu oleh kaummu." Sedangkan kaumnya sendiri telah melarangnya menerima tamu.

Kemudian para utusan itu pun datang, tidak seorang pun yang mengetahui kedatangan mereka kecuali anggota keluarganya saja. Lalu isterinya keluar rumah dan memberitahu kaumnya seraya berucap, "Sesungguhnya di rumah

Luth itu ada beberapa orang laki-laki yang aku belum pernah melihat seorang pun yang lebih tampan dari mereka." Maka kaumnya dengan segera datang ke rumahnya.

Dan firman-Nya, "Dan sejak dahulu mereka selalu melakukan perbuatan-perbuatan keji." (Huud 78).

Maksudnya, perbuatan dosa mereka itu ditambah lagi dengan berbagai dosa besar lainnya yang dulu pernah mereka kerjakan. *"Hai kaumku, inilah puteri-puteri (negeri)ku, mereka lebih suci bagi kalian."* Luth membimbing mereka agar mendatangi isteri-isteri mereka. Isteri-isteri mereka itu dalam pandangan syari'at adalah puteri Nabi Luth, karena kedudukan Nabi dengan umatnya adalah sama dengan kedudukan ayah dengan anaknya. Sebagaimana yang dijelaskan dalam sebuah hadits. Dan sebagaimana yang difirmankanAllah *Subhanahu wa ta'ala* berikut ini:

"Nabi itu lebih utama bagi orang-orang mukmin dari diri mereka sendiri[13]. Dan isteri-isterinya adalah ibu-ibu mereka." (Al Ahzab 6).

Dan menurut pendapat sebagian ulama salaf, "Nabi adalah bapak bagi mereka."

Dan yang demikian itu adalah seperti firman Allah *Ta'ala* ini:

Mengapa kalian mendatangi orang laki-laki di antara manusia dan kalian tinggalkan isteri-isteri yang dijadikan Tuhan kalian untuk kalian, bahkan kalian adalah orang-orang yang melampaui batas." (Al Syu'ara' 165-166).

Dan itulah yang ditetapkan oleh Mujahid, Sa'id bin Jubair, Rabi' bin Anas, Qatadah, Al Sadi, Muhammad bin Ishak. Dan itulah yang benar.

Sedangkan pendapat yang lain salah, karena disumberkan dari ahlul kitab. Sebagaimana mereka telah juga melakukan kesalahan dalam pendapat mereka bahwa para malaikat itu hanya berjumlah dua malaikat.

Dan firman-Nya, *"Maka bertakwalah kepada Allah dan janganlah kalian mencemarkan namaku terhadap tamuku ini. Tidakkah ada di antara kalian seorang yang berakal ?"* (Huud 78).

Nabi Luth *'alaihissalam* melarang mereka mengerjakan perbuatan keji yang tidak layak mereka kerjakan. Dan beliau memberikan kesaksian bahwa di antara mereka itu tidak terdapat seorang yang membawa kebaikan, tidak juga ada yang berakal, bahkan secara keseluruhan mereka itu adalah orang bodoh, dungu, dan kafir.

Dalam memberikan jawaban kepada Nabi mereka, Luth *'alaihissalam*, maka kaumnya berkata kepadanya, *"Sesungguhnya kamu telah mengetahui bahwa kami tidak mempunyai keinginan terhadap puteri-puterimu, dan sesungguhnya kamu tentu mengetahui apa yang sebenarnya kami kehendaki."* Mereka mengatakan, "Hai Luth, kami tidak berselera terhadap isteri-isteri kami, dan sesungguhnya engkau tahu maksud dan kehendak kami."

Mereka melontarkan kata-kata yang tercela itu kepada rasul mereka, dan mereka tidak takut kepada Tuhan yang mempunyai azab yang dahsyat lagi

---

[13]. Maksudnya, orang-orang mukmin itu mencintai Nabi mereka lebih dari mencintai diri mereka sendiri dalam segala urusan.

pedih. Oleh karena itu, Luth *'alaihissalam* berkata, *"Seandainya aku mempunyai kekuatan (untuk menolak kalian) atau kalau aku dapat berlindung kepada keluarga yang kuat (tentu aku akan lakukan)."* Yang ia maksudkan, jika saja ia mempunyai kekuatan atau mempunyai kelompok yang membantunya niscaya ia akan menimpakan kepada mereka siksaan.

Muhammad bin Amr bin Alqamah menceritakan, dari Abu Salamah, dari Abu Hurairah, bahwa Rasulullah *Shalallahu 'Alaihi wa Sallam* bersabda:

"Mudah-mudahan rahmat Allah senantiasa terlimpahkan kepada Luth, di mana dulu ia pernah berlindung kepada benteng (yakni Allah *Azza wa Jalla*) yang kuat. Dan Allah tidak mengutus seorang Nabi pun setelahnya kecuali dari kalangan kaumnya sendiri."

Allah *Azza wa Jalla* berfirman:

Dan datanglah penduduk kota itu ke rumah Luth dengan gembira karena kedatangan tamu-tamu itu. Luth berkata, "Sesungguhnya mereka adalah tamuku, maka janganlah kalian membuatku malu dan bertakwalah kepada Allah dan janganlah kalian membuatku terhina." Mereka berkata, "Dan bukankah kami telah melarangmu dari melindungi manusia ?" Luth berkata, "Inilah puteri-puteri (negeri)ku. Nikahlah dengan mereka, jika kalian hendak bercampur (dengan cara yang halal)." (Al Hijr 67-71).

Dengan demikian, Nabi Luth telah memerintahkan mereka untuk mendatangi isteri-isteri mereka serta memperingatkan agar mereka tidak meneruskan perbuatan keji mereka.

Namun demikian, mereka tidak mengindahkan seruan dan larangan Luth tersebut. Bahkan setiap kali dilarang, mereka justru semakin parah berbuat keji terhadap para tamu. Dan mereka tidak mengetahui apa yang akan menimpa mereka, kecuali setelah waktu Subuh tiba, mereka terbolak-balik.

Oleh karena itu, Allah *Azza wa Jalla* bersumpah dengan kehidupan Nabi Muhammad *Shalallahu 'Alaihi wa Sallam*, *"Demi umurmu (Muhammad), sesungguhnya mereka terombang-ambing di dalam kemabukan (kesesatan)."* (Al Hijr 72).

Dia juga berfirman:

"Dan sesungguhnya ia (Luth) telah memperingatkan mereka akan azab-azab Kami, dan mereka mendustakan ancaman-ancaman tersebut. Dan sesungguhnya mereka telah membujuknya agar menyerahkan tamunya kepada mereka, lalu Kami butakan mata mereka. Maka rasakanlah azab-Ku dan ancaman-ancaman-Ku. Dan sesungguhnya pada keesokan harinya mereka ditimpa azab yang kekal." (Al Qamar 36-38)

Para ahli tafsir dan yang lainnya mengemukakan bahwa Nabi Luth *'alaihissalam* melarang dan mencegah kaumnya masuk rumah dengan keadaan pintu tertutup. Mereka melempari kunci dan papan pintu tersebut. Dari balik pintu itu, Luth *'alaihissalam* menasihati dan melarang mereka. Dan pada saat benar-benar terdesak dan benar-benar berada dalam kesulitan, maka Luth pun berkata, *"Seandainya aku mempunyai kekuatan (untuk menolak kalian) atau kalau aku dapat berlindung kepada keluarga yang kuat (tentu aku akan lakukan)."* (Huud 80).

Kemudian malaikat pun berkata, *"Hai Luth, sesungguhnya kami adalah utusan-utusan Tuhanmu, sekali-kali mereka tidak akan dapat mengganggumu sebab itu pergilah dengan membawa keluarga dan pengikut-pengikutmu pada*

akhir malam, dan janganlah ada seorang pun di antara kalian yang tertinggal kecuali isterimu." Para ahli tafsir itu menyebutkan bahwa Jibril *'alaihissalam* keluar rumah menemui mereka, lalu memukul wajah mereka dengan kepakan sayapnya sehingga mata mereka buta, dan kemudian mereka kembali dengan meraba-raba dinding seraya mengancam Nabi Luth. Bahkan mereka berkata, "Tunggu, akan kami buat perhitungan dengannya di hari esok."

Allah *Ta'ala* berfirman:

Dan sesungguhnya mereka telah membujuknya agar menyerahkan tamunya kepada mereka, lalu Kami butakan mata mereka. Maka rasakanlah azab-Ku dan ancaman-ancaman-Ku. Dan sesungguhnya pada keesokan harinya mereka ditimpa azab yang kekal." (Al Qamar 37-38).

Tidak lama kemudian para malaikat menemui Luth *'alaihissalam* dan menyuruhnya agar bersiap-siap dan pergi bersama keluarganya pada akhir malam. *"Dan janganlah seorang pun dari kalian yang menoleh ke belakang,"* yaitu ketika mendengar suara azab yang ditimpakan kepada kaumnya. Para malaikat itu menyuruhnya berjalan di belakang agar menjadi pelindung bagi mereka.

Firman-Nya, *"Kecuali isterimu,"* dibaca dengan harakat *nashab* (fathah) dengan kemungkinan arti pengecualian dari kalimat sebelumnya, yaitu firman-Nya, *"Sebab itu pergilah dengan membawa keluarga dan para pengikutmu pada akhir malam."* Seolah-olah Dia berfirman, kecuali isterimu, maka jangan engkau bawa ia berjalan bersamamu. Dan mungkin juga berkaitan dengan firman-Nya, *"Dan jangan ada seorang pun di antara kalian yang tertinggal kecuali isterimu."* Artinya, hanya isterimu yang akan tertinggal dan akan ditimpa apa yang menimpa kaumnya. Pengertian itu didukung oleh bacaan yang menggunakan *raf'u* (dhammah), tetapi pengertian pertama adalah lebih jelas. *Wallahu a'lam.*

Al Suhaili mengatakan, "Nama isteri Nabi Luth itu adalah Walihah dan nama isteri Nabi Nuh adalah Walighah.

Lebih lanjut para malaikat itu memberitahukan kabar gembira kepadanya tentang pembinasaan kaumnya yan sesat lagi terlaknat. *"Sesungguhnya ia akan ditimpa azab yang menimpa mereka karena sesungguhnya saat jatuhnya azab adalah pada waktu Subuh. Bukankah waktu Subuh itu sudah dekat ?"*

Setelah Nabi Luth *'alaihissalam* pergi bersama keluarganya, yaitu kedua puterinya, dan tidak ada seorang laki-laki yang mengikutinya. Ada juga yang mengatakan bahwa isterinya juga ikut pergi bersamanya. *Wallahu a'lam.*

Setelah mereka berhasil meninggalkan negerinya dan kemudian matahari pun telah terbit, maka datanglah apa yang telah menjadi ketetapan Allah, yaitu azab bagi mereka yang tidak dapat ditolak dan dihindari.

Menurut ahlul kitab, para malaikat itu menyuruhnya mendaki puncak gunung, di sana ia akan dapat beribadah dengan tenang. Dan ada salah satu malaikat yang memintanya pergi ke kampung terdekat. Lalu mereka serentak berucap, "Pergilah, kami akan menunggumu sehingga engkau benar-benar sudah jauh dan aman." Dan setelah itu azab itupun ditimpakan kepada mereka.

Para ahli sejarah menyebutkan, Luth pergi ke kampung bernama Shau'ar yang oleh orang-orang disebut Gharzaghar. Dan azab itu baru menimpa mereka setelah matahari terbit.

Allah *Ta'ala* berfirman:

Maka ketika azab Kami datang, Kami jadikan negeri kaum Luth itu yang di atas ke bawah (Kami balikkan), dan Kami hujani mereka dengan batu dari tanah yang terbakar dengan bertubi-tubi, yang diberi tanda oleh Tuhanmu. Dan siksaan itu tidak jauh dari orang-orang yang zalim. (Huud 82-83).

Negeri itu diporak-porandakan Jibril dengan menggunakan sayapnya. Negeri itu terdiri dari tujuh kota dengan dihuni oleh beberapa orang penduduk. Ahli sejarah menyebutkan, "Mereka berjumlah 400 (empat ratus) jiwa." Tetapi ada juga yang menyatakan, "Mereka berjumlah 4000 (empat ribu) jiwa." Tidak ada satu hewan pun yang menyertai mereka. Dan tidak ada satu kota pun di negeri tersebut melainkan diangkat sampai ke langit, sampai-sampai para malaikat mendengar suara kokok ayam dan gonggongan anjing. Kemudian dibalik, bagian atas diletakkan di bawah.

Firman-Nya, *"Dan Kami hujani mereka dengan batu dari tanah yang terbakar,"* yaitu batu yang sangat keras lagi kuat. *"Dengan bertubi-tubi,"* yakni yang turun dari langit secara berturut-turut tepat mengenai mereka. *"Yang diberi tanda oleh Tuhanmu,"* yaitu pada setiap batu itu tertulis nama masing-masing orang yang akan dikenainya. Sebagaimana yang difirmankan-Nya dalam surat yang lain:

"Yang ditandai di sisi Tuhanmu untuk membinasakan orang-orang yang melampaui batas." (Al Dzariyat 34).

Demikian juga firman-Nya:

"Dan Kami hujani mereka dengan hujan (batu), maka sangat jelek hujan yang menimpa orang-orang yang telah diberi peringatan itu." (Al Syu'ara' 173).

Serta firman-Nya yang ini:

"Dan negeri-negeri kaum Luth yang telah dihancurkan Allah. Lalu Allah menimpakan atas negeri itu azab besar yang menimpanya. Maka terhadap nikmat Tuhanmu yang mana kamu ragu-ragu ?" (Al Najm 53-55).

Yakni, Allah *Azza wa Jalla* membalikkan negeri tersebut sehingga hancur berantakan, lalu dihujani dengan batu-batu yang terbakar secara bertubi-tubi dengan diberikan tanda pada setiap batu, yaitu berupa penulisan nama orang-orang yang akan ditimpakan, baik kepada orang-orang yang ada di dalam negeri tersebut maupun yang sedang berada di luar negeri.

Ada yang mengatakan, bahwa isteri Nabi Luth menetap bersama kaumnya. Namun ada juga yang menyatakan bahwa ia pergi bersama suaminya, Luth dan kedua puterinya, tetapi ketika mendengar suara keras mengguntur dan jatuhnya negeri, ia (isterinya) menoleh kepada kaumnya dan menentang perintah Allah *Ta'ala*, baik perintah-perintah yang dulu maupun yang ada pada saat itu. Ia berkata, "Aduh, kaumku." Maka ada batu yang jatuh mengenai kepalanya, sehingga ia pun terlempar bersama kaumnya, karena ia memang satu agama dengan kaumnya tersebut dan menjadi mata-mata bagi mereka dalam memantau kedatangan tamu Luth *'alaihissalam*.

Sebagaimana yang difirmankan Allah *Azza wa Jalla*:

"Allah membuat isteri Nuh dan isteri Luth perumpamaan bagi orang-orang kafir. Keduanya berada di bawah pengawasan dua orang hamba yang shalih di antara hamba-hamba Kami. Lalu kedua isteri itu berkhianat kepada kedua suaminya, maka kedua suaminya itu tidak dapat membantu mereka sedikit pun dari siksa Allah. Dan dikatakan kepada keduanya, 'Masuklah ke neraka

bersama orang-orang yang masuk neraka.'" (Al Tahrim 10).

Maksudnya, kedua isteri itu mengkhianati Nuh dan Luth dalam urusan agama, di mana mereka tidak mau mengikuti keduanya dalam menjalankan agama. Dan yang dimaksudkan bukan tindakan mereka berbuat keji; berzina. Sebagaimana yang dikatakan Ibnu Abbas serta ulama salaf dan khalaf, "Tidak ada seorang isteri Nabi pun yang menjual diri (berzina)." Dan yang yang berpendapat sebaliknya, maka ia benar-benar salah.

Allah *Subhanahu wa ta'ala* juga telah menyinggung mengenai kisah *haditsul ifki* (berita bohong), yaitu ketika turun kebebasan Ummul Mukminin Aisyah binti Abu Bakar *radhiyallahu 'anha*, isteri Rasulullah *Shalallahu 'Alaihi wa Sallam*. Ketika orang-orang yang berbohong itu menyebarluaskan kebohongan, Allah *Ta'ala* langsung mengecam orang-orang yang mukmin sekaligus menasihati mereka. Dia berfirman:

"Ingatlah ketika kalian menerima berita bohong itu dari mulut ke mulut dan kalian kalian katakan dengan mulut kalian apa yang tidak kalian ketahui sedikit pun, dan kalian menganggapnya suatu yang ringan saja. Padahal ia pada sisi Allah dalah besar. Dan mengapa kalian tidak berkata, pada waktu mendengar berita bohong itu, 'Sekali-kali tidaklah pantas bagi kita mempertahankan ini. Mahasuci Engkau, yang Tuhan kami, ini adalah dusta yang besar.'" (Al Nur 15-16).

Maksudnya, Mahasuci Engkau, ya Allah, tidak mungkin isteri Nabi *Shalallahu 'Alaihi wa Sallam* berbuat perbuatan tercela seperti itu.

Dan firman Allah *Ta'ala*, *"Dan siksaan itu tidak jauh dari orang-orang yang zalim."* Maksudnya, siksaan dan azab itu tidaklah jauh dari orang-orang yang sejalan dengan orang-orang zalim.

Oleh karena itu ada ulama yang berpendapat bahwa orang yang berbuat homoseksual harus dirajam, baik laki-laki itu *muhshan* (baik berstatus suami isteri) maupun tidak. Yang demikian itu ditetapkan oleh Imam Syafi'i, Ahmad bin Hambal, dan beberapa orang imam.

Dalam hal itu mereka menggunakan dalil hadits yang diriwayatkan Imam Ahmad dan perawi lainnya, dari Amr bin Abi Amr, dari Ikrimah, dari Ibnu Abbas, bahwa Rasulullah *Shalallahu 'Alaihi wa Sallam* bersabda:

"Barangsiapa yang kalian temukan melakukan perbuatan seperti yang diperbuat kaum Luth, maka bunuhlah orang yang melakukan (subjek) dan yang diperlakukan (objek)." (HR. Ahmad).

Sedangkan Abu Hanifah berpendapat bahwa orang yang berbuat homoseksual harus dihukum dengan dijatuhkan dari tempat yang tinggi dan kemudian dihujani dengan batu sebagaimana yang dilakukan Allah *Azza wa Jalla* terhadap kaum Nabi Luth *'alahissalam*. Yang demikian itu didasarkan pada firman Allah *Ta'ala*, *"Dan siksaan itu tidak jauh dari orang-orang yang zalim."* (Huud 83).

Dan Allah *Azza wa Jalla* menjadikan negeri itu laut bangkai yang tidak dapat dimanfaatkan airnya dan juga tanah disekitarnya. Sehingga hal itu menjadi pelajaran dan contoh sekaligus sebagai tanda kekuasaan dan kebesaran Allah *Ta'ala*, keperkasaan-Nya dalam meberikan siksaan terhadap orang-orang yang menentang-Nya. Selain itu, juga menjadi tanda kedustaan mereka terhadap para rasul-Nya. Juga menjadi bukti yang menunjukkan kasih sayang-Nya kepada orang-orang yang beriman, berupa penyelamatan mereka dari kebinasaan dari

kezaliman menuju kepada cahaya yang terang benderang. Sebagaimana yang difirmankan-Nya:

"Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat suatu tanda kekuasaan Allah. Dan kebanyakan mereka tidak beriman. Dan sesungguhnya Tuhanmu benar-benar Mahaperkasa lagi Mahapenyayang." (Al Syu'ara' 8-9).

Dan Allah *Azza wa Jalla* juga berfirman:

"Maka mereka dibinasakan oleh suara keras yang mengguntur, ketika matahari akan terbit. Maka Kami jadikan bagian atas kota tersebut terbalik ke bawah dan Kami hujani mereka dengan batu dari tanah yang keras. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda kekuasaan Kami bagi orang-orang yang memperhatikan tanda-tanda. Dan sesungguhnya kota itu benar-benar terletak di jalan yang masih tetap (dilalui manusia). Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda (kekuasaan Allah) bagi orang-orang yang beriman. (Al Hijr 73-77).

Maksudnya, barangsiapa yang melihat dengan mata firasat dan benar-benar memperhatikan bagaimana Allah *Azza wa Jalla* membinasakan negeri itu dan juga penduduknya, dan bagaimana pula Dia membuatnya setelah kebinasaan tersebut, maka ia akan memperoleh bukti dan tanda kekuasaan-Nya.

Sebagaimana yang diriwayatkan Imam Tirmidzi dan perawi lainnya, sebagai hadits *marfu'*, Rasulullah *Shalallahu 'Alaihi wa Sallam* bersabda:

"Takutlah akan pandangan firasat orang mukmin, karena ia melihat dengan cahaya Allah."

Dan kemudian beliau membaca ayat, *"Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda kekuasaan Kami bagi orang-orang yang memperhatikan tanda-tanda."* (Al Hijr 75).

Dan firman-Nya, *"Dan sesungguhnya kota itu benar-benar terletak di jalan yang masih tetap (dilalui manusia)."* Yaitu, jalan yang masih tetap dipergunakan sampai sekarang. Sebagaimana yang difirmankan-Nya:

"Dan sesungguhnya kalian (hai penduduk Makkah) benar-benar akan melalui bekas-bekas mereka pada waktu pagi dan pada waktu malam. Maka apakah kalian tidak memikirkan ?" (Al Shaffat 137-138)

Dan Dia juga berfirman:

Dan sesungguhnya Kami tinggalkan padanya satu tanda yang nyata bagi orang-orang yang berakal. (Al Ankabut 28-35).

Dan Dia juga berfirman:

"Lalu Kami keluarkan orang-orang yang beriman yang berada di negeri kaum Luth tersebut. Dan Kami tidak mendapatkan di negeri itu kecuali sebuah rumah orang-orang yang berserah diri (kaum muslimin). Dan Kami tinggalkan kepada negeri itu suatu tanda bagi orang-orang yang takut kepada siksa yang pedih. (Al Dzariyat 35-37).

Maksudnya, Kami (Allah) jadikan semuanya sebagai ibrah dan pelajaran bagi orang-orang yang takut terhadap azab akhirat, yang takut kepada Allah meski mereka tidak melihat-Nya, yang takut akan menghadap kehadirat Tuhannya, dan yang menahan hawa nafsu. Mereka itulah orang-orang yang senantiasa menjauhi larangan Allah *Ta'ala* dan takut berbuat maksiat kepada-Nya serta takut menyerupai kaum Luth, karena barangsiapa menyerupai suatu

kaum, maka ia termasuk dari golongan mereka, meski penyerupaan tersebut tidak dalam segala hal.

Orang yang berakal dan benar-benar takut kepada Allah *Ta'ala* akan selalu menjalankan semua perintah-Nya dan mengikuti bimbingan Rasulullah *Shalallahu 'Alaihi wa Sallam*, yang di antaranya adalah menggauli isteri dengan cara yang baik dan halal. Di sisi lain, ia tidak akan mengikuti syaitan yang hanya akan mencampakkannya ke dalam siksaan.

KISAH KAUM NABI SYU'AIB *'ALAIHISSALAM*

Setelah bercerita tentang kisah kaum Luth, Allah *Subhanahu wa ta'ala* berfirman:

Dan (Kami telah mengutus) kepada penduduk Madyan saudara mereka, Syu'aib. Ia berkata, "Hai kaumku, sembahlah Allah, sekali-kali tidak ada Tuhan bagi kalian selain diri-Nya. Sesungguhnya telah datang kepada kalian bukti yang nyata dari Tuhan kalian. Maka sempurnakanlah takaran dan timbangan dan janganlah kalian kurangkan bagi manusia barang-barang takaran dan timbangannya, dan janganlah kalian membuat kerusakan di muka bumi sesudah Tuhan memperbaikinya. Yang demikian itu lebih baik bagi kalian jika betul-betul kamu orang-orang yang beriman."

Dan janganlah kalian duduk di tiap-tiap jalan dengan menakuti-nakuti dan menghalang-halangi orang yang beriman dari jalan Allah, dan menginginkan agar jalan Allah itu menjadi bengkok. Dan ingatlah pada waktu dahulunya kalian berjumlah sedikit, lalu Allah memperbanyak jumlah kalian. Dan perhatikan bagaimana kesudahan orang-orang yang berbuat kerusakan.

Jika segolongan dari kalian beriman kepada apa yang aku diutus untuk menyampaikannya dan ada (pula) segolongan yang tidak beriman, maka bersabarlah, hingga Allah menetapkan hukumnya di antara kita. Dan Dia adalah Hakim yang sebaik-baiknya.

Para pemuka dari kaum Syu'aib yang menyombongkan diri berkata, "Sesungguhnya kami akan mengusirmu, hai Syu'aib dan orang-orang yang beriman bersamamu dari kota kami, kecuali kamu kembali kepada agama kami". Syu'aib berkata, "Dan apakah (kamu akan mengusir kami), kendatipun kami tidak menyukainya ?"

Sungguh kami mengada-adakan kebohongan yang besar terhadap Allah, jika kami kembali kepada agamamu, sesudah Allah melepaskan kami darinya. Dan tidaklah patut kami kembali kepadanya, kecuali jika Allah, Tuhan kami menghendaki(nya). Pengetahuan Tuhan kami meliputi segala sesuatu. Kepada Allah sajalah kami bertawakal. Ya Tuhan kami, berilah keputusan antara kami dan kaum kami dengan hak (adil) dan Engkaulah Pemberi keputusan yang sebaik-baiknya.

Pemuka-pemuka kaum Syu'aib yang kafir berkata (kepada sesamanya), "Sesungguhnya jika kamu mengikuti Syu'aib, tentu kamu jika berbuat demikian (menjadi) orang-orang yang merugi."

Kemudian mereka ditimpa gempa, maka jadilah mereka mayat-mayat yang bergelimpangan di dalam rumah-rumah mereka.

Yaitu orang-orang yang mendustakan Syu'aib seolah-olah mereka belum pernah berdiam di kota itu, orang-orang yang mendustakan Syu'aib mereka itulah orang-orang yang merugi.

Maka Syu'aib meninggalkan mereka seraya berkata, "Hai kaumku, sesungguhnya aku telah menyampaikan kepadamu amanat-amanat Tuhanku dan aku telah memberi nasehat kepadamu. Maka bagaimana aku akan bersedih hati terhadap orang-orang yang kafir ?" (Al A'raf 85-93).

Dan dalam surat Huud, juga setelah mengisahkan kaum Nabi Luth, Allah *Ta'ala* berfirman:

Dan kepada penduduk Madyan, Kami utus saudara mereka, Syu'aib. Ia berkata, "Hai kaumku, sembahlah Allah, sekali-kali tiada Tuhan bagi kalian selain Dia. Dan janganlah kalian mengurangi takaran dan timbangan. Sesungguhnya aku melihat kalian dalam keadaan yang baik (mampu) dan sesungguhnya aku khawatir terhadap kalian akan azab hari yang membinasakan (kiamat)."

Dan Syu'aib berkata, "Hai kaumku, cukupkanlah takaran dan timbangan dengan adil, dan janganlah kalian merugikan manusia terhadap hak-hak mereka serta janganlah kalian berbuat kejahatan di muka bumi dengan membuat kerusakan. Sisa keuntungan dari Allah[1] adalah lebih baik bagi kalian jika kalian orang-orang yang beriman. Dan aku bukanlah seorang penjaga atas diri kalian."

Mereka berkata, "Hai Syu'aib, apakah agamamu yang menyuruh agar kami meninggalkan apa yang disembah oleh bapak-bapak kami atau melarang kami berbuat apa yang kami kehendaki terhadap harta kami. Sesungguhnya kamu adalah orang yang sangat penyantun lagi berakal."

Syu'aib berkata, "Hai kaumku, bagaimana menurut pendapat kalian jika aku mempunyai bukti yang nyata dari Tuhanku dan dianugerahi-Nya aku dari-Nya rezki yang baik. (Patutkah aku menyalahi perintah-Nya ?) Dan aku tidak berkehendak menyalahkan kalian (dengan mengerjakan) apa yang aku larang. Aku tidak bermaksud kecuali mendatangkan perbaikan selama aku masih memiliki kesanggupan. Dan tidak ada taufik bagiku melainkan dengan pertolongan Allah. Hanya kepada Allah aku bertawakal dan hanya kepada-Nya aku kembali. Hai kaumku, janganlah pertentangan antaraku dengan kalian menyebabkan kalian menjadi jahat sehingga kalian ditimpa azab seperti yang menimpa kaum Nuh atau Hud atau kaum Shalih, sedangkan kaum Luth tidak pula jauh (tempatnya) dari kalian. Dan mohonlah ampunan kepada Tuhan kalian dan bertaubatlah kepada-Nya. Sesungguhnya Tuhanku Mahapenyayang lagi Mahapengasih."

Mereka berkata, "Hai Syu'aib, kami tidak banyak mengerti tentang apa yang kamu katakan itu dan sesungguhnya kami benar-benar melihatmu seorang yang lemah di antara kami, kalau tidak karena keluargamu tentulah kami telah merajammu, sedang kamu pun bukan seorang yang berwibawa di sisi kami."

---

[1]. Yang dimaksudkan dengan "sisa keuntungan dari Allah" adalah keutungan yang halal dalam perdagangan sesudah mencukupkan takaran dan timbangan.

Syu'aib menjawab, "Hai kaumku, apakah keluargaku lebih terhormat menurut pandangan kalian daripada Allah, sedang Allah kalian jadikan sesuatu yang terbuang di belakang kalian ? Sesungguhnya pengetahuan Tuhanku meliputi apa yang kalian kerjakan."

Dan Syu'aib juga berkata, "Hai kaumku, berbuatlah menurut kemampuan kalian, sesungguhnya aku pun berbuat pula. Kelak kalian akan mengetahui siapa yang akan ditimpa azab yang menghinakannya dan siapa yang berdusta. Dan tunggulah azab Tuhan, sesungguhnya aku pun menunggu bersama kalian."

Dan ketika datang azab Kami, Kami selamatkan Syu'aib dan orang-orang yang beriman bersama-sama dengannya dengan rahmat dari Kami. Dan orang-orang yang zalim dibinasakan oleh satu suara yang mengguntur, lalu jadilah mereka mati bergelimpangan di rumahnya. Seolah-olah mereka belum pernah berdiam di tempat itu. Ingat, kebinasaanlah bagi penduduk Madyan, sebagaimana kaum Tsamud telah binasa. (Huud 84-95).

Sedangkan dalam surat Al Hijr, Allah *Jalla wa 'alaa* berfirman:

"Dan sesungguhnya penduduk Aikah[2] itu benar-benar kaum yang zalim. Maka Kami binasakan mereka. Dan sesungguhnya kedua kota (Sadum dan Aikah) itu benar-benar terletak di jalan umum yang terang." (Al Hijr 78-79)

Dan dalam surat yang lain, Allah *Ta'ala* juga mengisahkan kisah Nabi Syu'aib sebagai berikut:

Penduduk Aikah telah mendustakan para rasul, tatkala Syu'aib berkata kepada mereka, "Mengapa kalian tidak bertakwa ? Sesungguhnya aku adalah seorang rasul kepercayaan (yang diutus) kepada kalian. Maka bertakwalah kepada Allah dan taatlah kepadaku. Dan aku sekali-kali tidak meminta upah kepada kalian atas ajakan tersebut, upahku tidak lain hanyalah dari Tuhan semesta alam. Sempurnakanlah takaran dan janganlah kalian termasuk orang-orang yang merugikan, dan timbanglah dengan timbangan yang lurus. Dan janganlah kalian merugikan manusia pada hak-haknya dan janganlah kalian merajalela di muka bumi dengan membuat kerusakan. Dan bertakwalah kepada Allah yang telah mencipatakan kalian dan umat-umat yang dahulu."

Mereka berkata, "Sesungguhnya kamu adalah salah seorang dari orang-orang yang kena sihir, dan kamu tidak lain melainkan seorang manusia seperti kami, dan sesungguhnya kami yakin bahwa kamu benar-benar termasuk orang-orang yang berdusta. Maka jatuhkanlah atas kami gumpalan dari langit, jika kamu termasuk orang-orang yang benar."

Syu'aib berkata, "Tuhanku lebih mengetahui apa yang kalian kerjakan."

Kemudian mereka mendustakan Syu'aib lalu mereka ditimpa azab pada hari mereka dinaungi awan. Sesungguhnya azab itu adalah azab hari yang besar. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda (kekuasaan Allah), tetapi kebanyakan mereka tidak beriman. Dan sesungguhnya Tuhan kalian benar-benar Dialah yang Mahaperkasa lagi Mahapenyayang. (Al Syu'ara' 176-191)

Penduduk Madyan adalah suatu kaum yang tinggal di kota Madyan, yang

---

[2]. Penduduk Aikah ini adalah kaum Nabi Syu'aib *'alaihissalam*. Aikah adalah tempat yang berhutan di daerah Madyan.

terletak di daerah Mi'an yang berada di perbatasan negeri Syam (Syria), yang dekat dengan Hijaz. Penduduk Madyan itu ada tidak lama setelah kaum Luth binasa. Mereka ini dari Bani Madyan bin Madyan bin Ibrahim *'alaihissalam*.

Nabi mereka adalah Syu'aib bin Mikyal bin Yasyjar. Demikian yang dikemukakan oleh Ibnu Ishak.

Ada yang mengatakan, ia bernama Syu'aib bin Yasyjar Ibnu Laway bin Ya'qub.

Menurut pendapat lain, ia adalah Syu'aib bin Nuwaib bin Ifan bin Madyan bin Ibrahim. Dan ada juga yang mengemukakan, ia adalah Syu'aib bin Shaifur bin Ifan bin Tsabit bin Madyan bin Ibrahim.

Ia termasuk orang yang beriman kepada Ibrahim dan bahkan ikut hijrah dan sempat ikut memasuki Damaskus bersamanya.

Dari Wahab bin Munabbih, ia mengatakan, Syu'aib dan Mulgham termasuk orang yang beriman kepada Ibrahim pada hari di mana Ibrahim dibakar. Ia ikut bersamanya ke Syam. Dan Ibrahim menikahkan keduanya dengan dua puteri Nabi Luth *'alaihissalam*. Demikian yang dikemukakan oleh Ibnu Qutaibah.

Dan mengenai hal terakhir di atas masih terdapat beberapa pandangan. *Wallahu a'lam*.

Dalam kitab *Shahih Ibni Hibban* terdapat sebuah hadits yang diriwayatkan dari Abu Dzar, di mana Rasulullah *Shalallahu 'Alaihi wa Sallam* bersabda:

"Ada empat orang yang termasuk bangsa Arab: Hud, Shalih, Syu'aib, dan Nabimu ini (Muhammad), hai Abu Dzar." (HR. Ibnu Hibban).

Sebagian ulama salaf menyebut Syu'aib dengan sebutan *Khathibul Anbiya'*. Yang demikian itu karena kefasihan, ketinggian dan kedalaman ungkapan kata-katanya dalam menyeru kaumnya beriman kepada risalah yang dibawanya.

Ibnu Ishak bin Basyar telah meriwayatkan, dari Juwaibir dan Muqatil, dari Al Dhahak,, dari Ibnu Abbas, ia bercerita, jika Rasulullah *Shalallahu 'Alaihi wa Sallam* menyebut Nabi Syu'aib, maka beliau selalu mengatakan, "Ia adalah *khathibul Anbiya'*."

Penduduk Madyan terdiri dari orang-orang kafir yang mempunyai kebiasaan merampok di tengah jalan dan menakuti orang yang dalam perjalanan. Mereka ini penyembah "Aikah", yaitu sebatang pohon yang dikeliling ladang-ladang. Mereka ini orang yang paling buruk dalam bermu'amalah (bergaul) dengan manusia, suka mengurangi timbangan dan takaran, mengambil dengan tambahan dan memberi dengan pengurangan.

Kemudian Allah *Azza wa Jalla* mengutus salah seorang dari mereka, yaitu Syu'aib *'alaihissalam*. Lalu ia mengajak mereka menyembah Allah semata dan tidak menyekutukan-Nya serta melarang mereka mengerjakan berbagai perbuatan keji dan tercela, berupa pengurangan timbangan dan takaran dan menakut-nakuti orang di tengah jalan. Maka ada sebagian di antara mereka yang beriman, tetapi kebanyakan mereka kafir, sehingga Allah *Tabaraka wa Ta'ala* menimpakan kepada mereka azab yang sangat pedih.

Sebagaimana yang difirmankan-Nya berikut ini:

Dan (Kami telah mengutus) kepada penduduk Madyan saudara mereka, Syu'aib. Ia berkata, "Hai kaumku, sembahlah Allah, sekali-kali tidak ada Tuhan

bagi kalian selain diri-Nya. Sesungguhnya telah datang kepada kalian bukti yang nyata dari Tuhan kalian. (Al A'raf 85).

Yaitu berupa hujjah dan dalil yang sangat jelas yang membenarkan apa yang aku bawa kepada kalian.

Firman-Nya, "Maka sempurnakanlah takaran dan timbangan dan janganlah kalian kurangkan bagi manusia barang-barang takaran dan timbangannya, dan janganlah kalian membuat kerusakan di muka bumi sesudah Tuhan memperbaikinya." (Al A'raf 85).

Allah *Azza wa Jalla* memerintahkan mereka untuk senantiasa berbuat adil dan melarang berbuat kezaliman. Dan Dia memberikan ancaman jika mereka berbuat kebalikan dari itu, di mana Dia berfirman, *"Yang demikian itu lebih baik bagi kalian jika betul-betul kamu orang-orang yang beriman."* Maksudnya, janganlah kalian menghalang-halangi jalan dan mengambil harta milik orang lain serta menakut-nakuti mereka.

Mengenai firman-Nya, *"Dan janganlah kalian duduk di tiap-tiap jalan dengan menakuti-nakuti,"* Al Sadi mengatakan, yaitu mereka suka mengambil pajak liar dari harta milik orang yang berada dalam perjalanan.

Ibnu Ishak bin Basyar menceritakan, dari Juwaibir, dari Al Dhahak, dari Ibnu Allah, ia mengatakan, "Mereka itu adalah kaum yang terdiri dari orang-orang yang jahat yang suka duduk-duduk di tengah jalan, dan mereka ini suka berbuat curang kepada orang lain. Mereka inilah yang pertama membuat kebiasaan tersebut."

"Dan menghalang-halangi orang yang beriman dari jalan Allah, dan menginginkan agar jalan Allah itu menjadi bengkok." Nabi Syu'aib *'alaihissalam* melarang mereka untuk tidak menghalang-halangi jalan, baik yang bersifat *hissy* (material) maupun *maknawi* (immaterial). Yaitu melalui ucapannya, *"Dan janganlah kalian duduk di tiap-tiap jalan dengan menakuti-nakuti."* Yaitu dengan cara mengancam orang akan membunuhnya jika tidak mau memberikan hartanya kepada kalian.

"Dan ingatlah pada waktu dahulunya kalian berjumlah sedikit, lalu Allah memperbanyak jumlah kalian. Dan perhatikan bagaimana kesudahan orang-orang yang berbuat kerusakan." Artinya, dahulu kalian dalam keadaan lemah, karena jumlah kalian yang sangat sedikit, kemudian kalian menjadi kuat karena banyaknya jumlah kalian. Oleh karena itu, ingatlah nikmat Allah *Azza wa Jalla* yang diberikan kepada kalian itu. Dan perhatikan juga azab yang telah menimpa mereka, karena keberanian mereka berbuat maksiat kepada Allah dan mendustakan para rasul-Nya. Sebagaimana dalam surat lain, Syu'aib *'alaihissalam* berkata kepada mereka:

"Dan janganlah kalian mengurangi takaran dan timbangan. Sesungguhnya aku melihat kalian dalam keadaan yang baik (mampu) dan sesungguhnya aku khawatir terhadap kalian akan azab hari yang membinasakan (kiamat)." (Huud 84).

Maksudnya, jangan lagi kalian mengerjakan perbuatan kalian itu dan jangan pula melanjutkannya, karena jika kalian tetap mengerjakannya, niscaya Allah *Ta'ala* akan mencabut berkah harta kekayaan yang ada pada kalian dan mengambil kembali semua yang ada pada kalian sehingga kalian menjadi benar-benar miskin. Dan tidak cukup hanya pada batas itu, tetapi lebih dari itu, kalian akan ditimpa azab akhirat yang sangat pedih, sehingga kalian benar-benar

termasuk orang-orang yang merugi di dunia dan akhirat.

Pertama kali, Syu'aib melarang mereka mengerjakan hAl hal yang tidak pantas mereka kerjakan. Kemudian mengingatkan mereka supaya berhati-hati agar nikmat Allah *Ta'ala* tidak dicabut dari mereka dan ditimpa azab yang pedih di akhirat kelak.

Setelah melarang semua perbutan keji, Syu'aib menyuruh mereka melalui ucapannya berikut ini, *"Hai kaumku, cukupkanlah takaran dan timbangan dengan adil, dan janganlah kalian merugikan manusia terhadap hak-hak mereka serta janganlah kalian berbuat kejahatan di muka bumi dengan membuat kerusakan. Sisa keuntungan dari Allah adalah lebih baik bagi kalian jika kalian orang-orang yang beriman. Dan aku bukanlah seorang penjaga atas diri kalian."* (Huud 85-86).

Mengenai firman-Nya, *"Sisa keuntungan dari Allah adalah lebih baik bagi kalian,"* Ibnu Abbas dan Hasan Bashri mengatakan, "Artinya, rezki Allah adalah lebih baik bagi kalian daripada mengambil harta milik orang lain." Sedangkan Ibnu Jarir mengatakan, "Keuntungan yang kalian peroleh setelah memenuhi takaran dan timbangan adalah lebih baik bagi kalian daripada mengambil harta milik orang lain." Penafsiran Ibnu Jarir ini berasal dari Ibnu Abbas.

Dan demikian itu pula yang dikatakan dan dikisahkan oleh Hasan Bashri. Dan yang demikian itu serupa dengan firman Allah *Ta'ala*:

"Katakanlah, 'Tidak sama yang buruk dengan yang baik, meskipun banyaknya yang buruk itu menarik hatimu.'" (Al Maidah 100)

Maksudnya, harta sedikit yang halal adalah lebih baik bagi kalian daripada harta yang banyak tetapi haram, karena harta yang halal itu mengandung banyak berkah meskipun jumlahnya sedikit. Sedangkan harta yang haram sama sekali tidak berkah meskipun berjumlah banyak. Sebagaimana yang difirmankan-Nya berikut ini:

"Allah memusnahkan riba dan menyuburkan sedekah[1]." (Al Baqarah 276).

Dalam sebuah hadits diriwayatkan bahwa Rasulullah *Shallallahu 'alahi wa sallama* bersabda:

"Sesungguhnya riba itu meskipun banyak, maka ia akan merangkak menjadi sedikit." (HR. Ahmad).

Selain itu, dalam hadits yang lain, beliau juga bersabda:

"Penjual dan pembeli mempunyai hak khiyar (hak memilih) selama mereka belum berpisah. Apabila mereka jujur dan mau menerangkan (barang yang diperjual belikan), mereka akan mendapat berkah dalam jual beli mereka. Dan jika mereka berbohong dan merahasiakan (apa yang seharusnya diterangkan), maka berkahnya akan dihapuskan."(HR. Muslim).

Yang dimaksudkan dari sabda beliau di atas adalah bahwa keuntungan

---

[1]. Yang dimaksud dengan memusnahkan riba adalah memusnahkan harta itu atau meniadakan berkahnya. Dan yang dimaksud dengan menyuburkan sedekah adalah mengembangkan harta yang telah dikeluarkan sedekahnya atau melipatgandakan berkahnya.

yang halal itu berkah meskipun jumlahnya sedkit, sedangkan keuntungan yang haram itu tidak berkah meskipun berjumlah banyak. Oleh karena itu Nabi Syu'aib *'alaihissalam* berkata, *"Sisa keuntungan dari Allah adalah lebih baik bagi kalian jika kalian orang-orang yang beriman."*

Dan firman-Nya, *"Dan aku bukanlah seorang penjaga atas diri kalian."* Maksudnya, kerjakanlah apa yang diperintahkan Allah *Ta'ala* kepada kalian dengan niat mencari keridhaan-Nya dan mengharapkan pahala-Nya, dan bukan agar aku atau orang lain melihatnya.

Dan firman-Nya, *"Mereka berkata, 'Hai Syu'aib, apakah agamamu yang menyuruh agar kami meninggalkan apa yang disembah oleh bapak-bapak kami atau melarang kami berbuat apa yang kami kehendaki terhadap harta kami. Sesungguhnya kamu adalah orang yang sangat penyantun lagi berakal.'"* Mereka mengatakan hal itu dimaksudkan sebagai penghinaan, "Apakah agama yang engkau jalankan itu yang menyuruhmu agar melarang kami menyembah tuhan selain Tuhan kalian ? Dan kemudian meninggalkan semua sembahan yang dahulu menjadi sembahan nenek moyang kami ? Atau kami harus mengerjakan mu'amalah yang sesuai dengan kehendakmu, dan kemudian meninggalkan mu'amalah yang engkau benci padahal kami menyukainya ?

"Sesungguhnya kamu adalah orang yang sangat penyantun lagi berakal." Ibnu Abbas, Maimun bin Mahran, Ibnu Juraij, Zaid bin Aslam, dan Ibnu Jarir mengatakan, "Musuh-musuh Allah itu mengemukakan hal itu sebagai suatu bentuk penghinaan."

"Syu'aib berkata, 'Hai kaumku, bagaimana menurut pendapat kalian jika aku mempunyai bukti yang nyata dari Tuhanku dan Dia anugerahkan kepadaku dari-Nya rezki yang baik. (Patutkah aku menyalahi perintah-Nya ?) Dan aku tidak berkehendak menyalahkan kalian (dengan mengerjakan) apa yang aku larang. Aku tidak bermaksud kecuali mendatangkan perbaikan selama aku masih memiliki kesanggupan. Dan tidak ada taufik bagiku melainkan dengan pertolongan Allah. Hanya kepada Allah aku bertawakal dan hanya kepada-Nya aku kembali.'" (Huud 88)

Yang demikian itu merupakan bentuk kelembutan Syu'aib kepada mereka dalam berbicara dan mengajak mereka ke jalan yang benar dengan isyarat yang benar-benar jelas.

Syu'iab berkata kepada mereka, "Bagaimana pendapatmu, hai para pendusta, *"jika aku mempunyai bukti yang nyata dari Tuhanku."* Yakni berupa suatu hal yang sangat jelas, di mana Dia telah mengutusku kepada kalian. *"Dan Dia anugerahkan kepadaku dari-Nya rezki yang baik,"* yaitu berupa kenabian dan kerasulan. Lalu adakah alasan yang aku buat-buat dalam menjalankan tugasku ini ?

Yang demikian itu sama seperti apa yang dikemukakan Nabi Nuh *'alaihissalam* kepada kaumnya. Sebagaimana yang telah dikemukakan sebelumnya.

Dan firman-Nya, *"Dan aku tidak berkehendak menyalahkan kalian (dengan mengerjakan) apa yang aku larang."* Maksudnya, aku tidak menyuruh kalian mengerjakan sesuatu melainkan aku adalah orang yang pertama kali mengerjakannya. Dan jika aku melarang kalian mengerjakan sesuatu, maka aku adalah orang yang pertama kali meninggalkan perbuatan tersebut.

Yang demikian itu merupakan sifat terpuji, dan kebalikan dari itu adalah

sifat tercela. Sebagimana hal itu telah diputarbalikkan oleh ulama Bani Israil pada akhir zaman mereka. Dan mengenai mereka ini, Allah *Ta'ala* berfirman:

"Mengapa kalian suruh orang lain mengerjakan kebajikan, sedang kalian melupakan diri (kewajiban) kalian sendiri, padahal kalian membaca Al Kitab (Taurat) ? Maka tidakkah kalian berpikir ?" (Al Baqarah 44).

Dan dalam hadits shahih diriwayatkan, dari Rasulullah *Shalallahu 'Alaihi wa Sallam* pernah bersabda:

Ada seseorang yang dibawa lalu dilemparkan ke dalam neraka hingga isi perutnya mengurai keluar, kemudian ia berputar-putar mengitarinya seperti berputarnya keledai yang mengitari kotorannya. Kemudian para penghuni neraka bertanya, "Hai fulan, apa terjadi padamu ? Bukankah engkau dulu suka menyuruh berbuat kebaikan dan mencegah kemungkaran ?" Maka ia pun menjawab, "Benar, memang dulu aku suka menyuruh berbuat kebaikan tetapi aku tidak mengerjakannya, dan aku juga suka mencegah perbuatan mungkar tetapi aku malah mengerjakannya."

Demikian itulah sifat orang-orang yang sengsara yang menentang para Nabi. Sedangkan orang-orang yang bahagia dari kalangan ulama dan pengikut para Nabi, yang senantiasa takut kepada Tuhan mereka, maka keadaan mereka ini adalah seperti yang dikatakan oleh Nabi Syu'aib *'alaihissalam*, *""Dan aku tidak berkehendak menyalahkan kalian (dengan mengerjakan) apa yang aku larang. Aku tidak bermaksud kecuali mendatangkan perbaikan selama aku masih memiliki kesanggupan."* Maksudnya, aku tidak ingin dalam segala urusanku melainkan perbaikan, baik dalam perbuatan maupun ucapan. Dan itu akan aku usahakan dengan segala kemampuanku.

"Dan tidak ada taufik bagiku," yaitu dalam segala keadaanku, *"Melainkan dengan pertolongan Allah. Hanya kepada Allah aku bertawakal dan hanya kepada-Nya aku kembali."* Maksudnya, kepada-Nya aku bertawakal dalam segala urusan, dan kepada-Nya pula tempat kembaliku dalam segala urusan. Demikian itulah hAl hal yang berkenaan dengan *targhib* (anjuran).

Selanjutnya pindah pada hAl hal yang bersifat *tarhib* (menakut-nakuti). Berkenaan dengan ini, Nabi Syu'aib *'alaihissalam* berkata:

"Hai kaumku, janganlah pertentangan antaraku dengan kalian menyebabkan kalian menjadi jahat sehingga kalian ditimpa azab seperti yang menimpa kaum Nuh atau Hud atau kaum Shalih, sedangkan kaum Luth tidak pula jauh (tempatnya) dari kalian." (Huud 89).

Maksudnya, janganlah permusuhan dan kebencian kalian kepadaku mendorong kalian untuk tetap berada dalam kesesatan, kebodohan, dan pertentangan, yang hanya akan menyebabkan kalian ditimpa azab dan siksaan oleh Allah *Azza wa Jalla*, seperti yang menimpa kaum Nuh, kaum Hud, dan kaum Shalih.

Dan firman-Nya, *"Sedangkan kaum Luth tidak pula jauh (tempatnya) dari kalian."* Ada yang mengatakan, yaitu mereka hidup satu zaman. Jadi hal itu berkenaan dengan masalah waktu. Dan ada juga yang menyatakan bahwa jarak tempat antara kalian dan mereka tidak terlalu jauh. Tetapi ada juga yang berpendapat bahwa hal itu berkenaan dengan sifat dan perbuatan tercela, yang berupa pembajakan dan perampasan harta orang lain baik secara terang-terangan maupun sembunyi-sembunyi dengan berbagai macam cara yang ditempuhnya.

Dari ketiga pendapat di atas dapat disatukan bahwa mereka tidak jauh

dari kaum Luth baik dari segi waktu, tempat, maupun sifat.

Selanjutnya Nabi Syuu'aib *'alaihissalam* menyatukan antara *targhib* dan *tarhib*, di mana ia mengatakan, *"Dan mohonlah ampunan kepada Tuhan kalian dan bertaubatlah kepada-Nya. Sesungguhnya Tuhanku Mahapenyayang lagi Mahapengasih."* Maksudnya, berlepas dirilah dari yang kalian lakukan dan bertaubatlah kepada Tuhan kalian yang Mahapenyayang lagi Mahapengasih. Sesungguhnya orang yang bertaubat kepada-Nya, niscaya Dia akan mengampuninya, karena Dia sangat sayang kepada hamba-hamba-Nya, bahkan lebih sayang daripada seorang ibu kepada anaknya. *"Mereka berkata, 'Hai Syu'aib, kami tidak banyak mengerti tentang apa yang kamu katakan itu dan sesungguhnya kami benar-benar melihatmu seorang yang lemah di antara kami.'"* (Huud 91)

Diriwayatkan dari Ibnu Abbas, Sa'id bin Jubair, dan Al Tsaur, mereka mengatakan, "Maksudnya adalah buta mata."

Diriwayatkan pula dalam hadits *marfu'*, bahwa Syu'aib pernah menangis karena kecintaannya kepada Allah hingga matanya buta. Lalu Allah menyembuhkan kebutaan matanya tersebut dan bertanya, "Hai Syu'aib, apakah engkau menangis karena takut pada neraka atau karena kerinduanmu pada surga?" Ia menjawab, "TIdak, tetapi karena kecintaanku kepada-Mu. Jika melihat-Mu, maka aku tidak akan pedulikan apa yang diperbuat orang kepadaku." Kemudian Allah mewahyukan kepadanya, "Berbahagialah dengan pertemuan-Ku, hai Syu'aib. Oleh karena itu, aku abdikan kepadamu Musa bin Imran, *kalim*-Ku."

Hal yang senada dengan hadits tersebut juga diriwayatkan Al Wahidi, dari Abu Al Fath Muhammad bin Ali Al Kufi, dari Ali bin Al Hasan bin Bandar, dari Abdullah Muhammad bin Ishak Al Ramli, dari Hisyam bin Imar, dari Ismail Ibnu Abbas, dari Yahya bin Sa'id, dari Syidad bin Aus, dari Nabi *Shalallahu 'Alaihi wa Sallam.*

Dan ucapan mereka kepada Nabi Syu'aib, *"Kalau tidak karena keluargamu tentulah kami telah merajammu, sedang kamu pun bukan seorang yang berwibawa di sisi kami."* Yang demikian itu karena kekufuran mereka yang sangat mendalam dan keingkaran mereka yang terlalu parah, di mana mereka berkata, *"Kami tidak banyak mengerti tentang apa yang kamu katakan itu."* Maksudnya, kami tidak mengerti dan memahaminya, karena hal itu tidak kami sukai dan inginkan, kami tidak mempunyai kepentingan dan kepedulian terhadapnya.

Yang demikian itu adalah sama seperti ungkapan orang-orang kafir dari kaum Quraisy kepada Rasulullah *Shalallahu 'Alaihi wa Sallam*:

Mereka berkata, "Hati kami berada dalam tutupan yang menutupi apa yang kamu seru kami kepadanya dan di telinga kami ada sumbatan dan antara kami dan kamu ada dinding. Maka bekerjalah kamu, sesungguhnya kami bekerja pula." (Fushshilat 5)

Ucapan mereka, *"Sesungguhnya kami benar-benar melihatmu seorang yang lemah di antara kami,"* yakni ditekan dan dihinakan. *"Kalau tidak karena keluargamu,"* yaitu kabilah dan keluargamu di tengah-tengah kami. *"Tentulah kami telah merajammu, sedang kamu pun bukan seorang yang berwibawa di sisi kami."*

"Syu'aib menjawab, 'Hai kaumku, apakah keluargaku lebih terhormat

menurut pandangan kalian daripada Allah,'" yaitu kalian merasa takut terhadap kabilah dan keluargaku dan juga segan kepadaku karena mereka, tetapi kalian tidak takut kepada Allah ? Dan kalian tidak takut kepadaku karena aku Rasul Allah, sehingga dengan demikian, keluarga dan kabilahku lebih terhormat bagi kalian daripada Allah *Ta'ala*. *"Sedang Allah kalian jadikan sesuatu yang terbuang di belakang kalian ?"* Maksudnya, kalian sisihkan Allah *Azza wa Jalla* di belakang kalian. *"Sesungguhnya pengetahuan Tuhanku meliputi apa yang kalian kerjakan."* Maksudnya, Dia Mahamengetahui apa yang kalian kerjakan dan perbuat, bahkan sangat menguasai seluk beluknya secara keseluruhan. Dan untuk itu Dia akan memberikan balasan kepada kalian pada hari kiamat kelak.

Firman Allah *Subhanahu wa ta'ala* selanjutnya:

Dan Syu'aib juga berkata, "Hai kaumku, berbuatlah menurut kemampuan kalian, sesungguhnya aku pun akan berbuat pula. Kelak kalian akan mengetahui siapa yang akan ditimpa azab yang menghinakan dan siapa juga yang berdusta. Dan tunggulah azab Tuhan, sesungguhnya aku pun menunggu bersama kalian." (Huud 93)

Yang demikian itu merupakan ultimatum dan ancaman yang sangat keras. Di mana dinyatakan, apakah mereka akan terus menerus berada di jalan dan kebiasaan mereka itu sehingga mereka akan mengetahui siapa kelak yang akan menerima akibat yang buruk serta mendapatkan kehancuran dan kebinasaan. *"Siapa yang akan ditimpa azab yang menghinakan,"* yatu dalam kehidupan dunia, *"Dan yang akann ditimpa azab yang kekal,"* yaitu di akhirat kelak. Dan firman-Nya, *"Dan siapa juga yang berdusta,"* yaitu siapakah yang berdusta, aku atau kamu.

"Dan tunggulah azab Tuhan, sesungguhnya aku pun menunggu bersama kalian." Firman Allah *Ta'ala* yang terkahir ini sama seperti firman-Nya yang berikut ini:

"Jika segolongan dari kalian beriman kepada apa yang aku diutus untuk menyampaikannya dan ada (pula) segolongan yang tidak beriman, maka bersabarlah, hingga Allah menetapkan hukumnya di antara kita. Dan Dia adalah Hakim yang sebaik-baiknya." (Al A'raf 87)

Allah *Ta'ala* berfirman:

Para pemuka dari kaum Syu'aib yang menyombongkan diri berkata, "Sesungguhnya kami akan mengusirmu, hai Syu'aib dan orang-orang yang beriman bersamamu dari kota kami, kecuali kamu kembali kepada agama kami". Syu'aib berkata, "Dan apakah (kamu akan mengusir kami), kendatipun kami tidak menyukainya?"

Sungguh kami mengada-adakan kebohongan yang besar terhadap Allah, jika kami kembali kepada agamamu, sesudah Allah melepaskan kami darinya. Dan tidaklah patut kami kembali kepadanya, kecuali jika Allah, Tuhan kami menghendaki(nya). Pengetahuan Tuhan kami meliputi segala sesuatu. Kepada Allah sajalah kami bertawakal. Ya Tuhan kami, berilah keputusan antara kami dan kaum kami dengan hak (adil) dan Engkaulah Pemberi keputusan yang sebaik-baiknya. (Al A'raf 88-89)

Orang-orang kafir mengancam Nabi Syu'aib dan orang-orang mukmin yang bersamanya, yaitu berupa pemaksaan kembali kepada agama mereka atau pengusiran mereka dari kampung mereka. *"Kendatipun kami tidak menyukainya."* Nabi Syu'aib bertanya kepada mereka, "Apakah kalian akan memaksa kami meskipun kami enggan dan tidak menyukai apa yang kalian serukan itu. Sesungguhnya jika kami kembali ke agama kalian dan masuk bersama kalian, berarti kami telah mengada-ada kebohongan terhadap Allah dengan menjadikan sekutu-sekutu bagi-Nya." Yang demikian itu karena keimanan jika bercampur dengan kelembutan dan kebaikan hati, maka ia tidak akan dimurkai oleh orang lain.

Oleh karena itu, Syu'aib pun berkata, *"Sungguh kami mengada-adakan kebohongan yang besar terhadap Allah, jika kami kembali kepada agamamu, sesudah Allah melepaskan kami darinya. Dan tidaklah patut kami kembali kepadanya, kecuali jika Allah, Tuhan kami menghendaki(nya). Pengetahuan Tuhan kami meliputi segala sesuatu. Kepada Allah sajalah kami bertawakal."* Padahal Dia adalah Tuhan yang memberikan kecukupan kepada kami, Dia pula yang menjadi pelindung kami, dan hanya kepada-Nya tempat kembali dalam menangani semua urusan.

Selanjutnya, Syu'aib memohon supaya diberikan keputusan antara dirinya dengan kaumnya sekaligus memohon bantuan agar Dia menyegerakan apa yang selayaknya mereka dapatkan. Di mana ia berkata, *"Ya Tuhan kami, berilah keputusan antara kami dan kaum kami dengan hak (adil) dan Engkaulah Pemberi keputusan yang sebaik-baiknya."* Artinya, berikanlah keputusan antara kami dan mereka dan menangkanlah kami atas mereka. Sesungguhnya Engkau adalah sebaik-baik pemberi keputusan. Dan Engkau Maha adil, yang tidak akan pernah melakukan kezhaliman sama sekali. Selanjutnya ia mendoakan keburukan kepada mereka, dan Allah tidak akan menolak doa para rasul-Nya jika ia minta agar dimenangkan atas orang-orang yang ingkar dan kafir kepada-Nya serta menentang rasul-Nya.

Kemudian mereka berusaha saling mempengaruhi dan mengaburkan kebenaran. *"Pemuka-pemuka kaum Syu'aib yang kafir berkata (kepada sesamanya), "Sesungguhnya jika kamu mengikuti Syu'aib, tentu kamu jika berbuat demikian (menjadi) orang-orang yang merugi."* (Al A'raf 90)

Karena itu, setelah firman-Nya itu, Allah *Azza wa Jalla* berfirman, *"Kemudian mereka ditimpa gempa, maka jadilah mereka mayat-mayat yang bergelimpangan di dalam rumah-rumah mereka."* Mereka digonjang-ganjingkan oleh gampa yang sangat dahsyat yang mengakibatkan roh-roh mereka melayang dari jasad mereka hingga akhirnya mereka menjadi mayat-mayat yang bergelimpangan tak bernyawa dan tidak pula bergerak.

Dan Allah *Ta'al* telah mengumpulkan bagi mereka berbagai macam azab, siksaan, dan ujian. Yang demikian itu disebabkan karena mereka menghiasi diri dengan sifat-sifat yang sangat buruk. Dia timpakan kepada mereka gempa yang sangat dahsyat yang menjadikan semua makhluk-Nya terdiam, dan juga suara keras yang menjadikan semua suara yang ada terhenti.

Namun demikian, Allah *Azza wa Jalla* memberitahukan mengenai kisah mereka ini sesuai konteks ayat yang ada dalam setiap surat. Di dalam surat Al A'raf ini misalnya, orang-orang kafir mengancam akan memporak-porandakan Nabi Syu'aib dan para sahabatnya serta bersumpah akan mengeluarkan mereka dari negeri mereka sendiri atau mengembalikan mereka ke agama mereka. Menanggapi hal itu, Allah *Ta'ala* berfirman, *"Kemudian mereka ditimpa gempa, maka jadilah mereka mayat-mayat yang bergelimpangan di dalam rumah-rumah mereka."*

Sedangkan dalam surat Huud disebutkan, mereka ditimpa suara keras yang mengguntur hingga mereka bergelimpangan menjadi mayat di rumah mereka mnasing-masing. Yang demikian itu disebabkan mereka berkata kepada Nabi Syu'aib dengan nada mengejek dan merendahkan, *"Apakah agamamu yang menyuruh agar kami meninggalkan apa yang disembah oleh bapak-bapak kami atau melarang kami berbuat apa yang kami kehendaki terhadap harta kami. Sesungguhnya kamu adalah orang yang sangat penyantun lagi berakal ?"* Dengan demikian itu, Allah *Ta'ala* telah menyesuaikan penyebutan suara keras yang mengguntur yang dimaksudkan sebagai teguran atas ucapan mereka yang menghinakan tersebut. Sehingga dengan suara keras tersebut mereka terdiam.

Dan di dalam surat Al Syu'ara', Allah *Jalla wa 'alaa* menyebutkan bahwa Dia telah menimpakan kepada mereka azab pada hari penaungan. Dan hal itu merupakann jawaban atas mereka, di mana mereka mengatakan, *"Sesungguhnya kamu adalah salah seorang dari orang-orang yang kena sihir, dan kamu tidak lain melainkan seorang manusia seperti kami, dan sesungguhnya kami yakin bahwa kamu benar-benar termasuk orang-orang yang berdusta. Maka jatuhkanlah atas kami gumpalan dari langit, jika kamu termasuk orang-orang yang benar."*

Syu'aib pun berkata, *"Tuhanku lebih mengetahui apa yang kalian kerjakan."*

Dan setelah itu, Allah *Ta'ala* berfirman, *"Kemudian mereka mendustakan Syu'aib lalu mereka ditimpa azab pada hari mereka dinaungi awan. Sesungguhnya azab itu adalah azab hari yang besar."*

Dan pendapat para ulama, seperti misalnya Qatadah, yang menyatakan bahwa penduduk Aikah itu bukan penduduk Madyan adalah sangat lemah.

Pendapat mereka ini didasarkan pada dua hal, yaitu, bahwa Allah *Azza wa Jalla* berfirman:

"Penduduk Aikah telah mendustakan para rasul. Ketika Syu'aib berkata kepada mereka, 'Mengapa kalian tidak bertakwa ?'" (Al Syu'ara' 176-177)

Sedang Dia (Allah) tidak memfirmankan seperti yang Dia firmankan berikut ini:

"Dan (Kami telah mengutus) kepada penduduk Madyan saudara mereka, Syu'aib." (Al A'raf 85)

Kedua, bahwa Allah *Subhanahu wa ta'ala* menyebut azab mereka itu berupa penaungan awan. Sedangkan mengenai kaum Syu'aib ini Dia menyebutkan bahwa mereka ditimpa oleh gempa.

Jawaban untuk pernyataan pertama adalah bahwa Allah *Ta'ala* tidak menyebut persaudaraan setelah firman-Nya, *"Penduduk Aikah telah mendustakan para rasul,"* Karena Dia menyebut mereka sebagai penyembah Aikah, sehingga penyebutan persaudaraan di sini tidak tepat. Dan setelah mereka dinasabkan kepada suatu kabilah, maka Syu'aib disebut sebagai saudara mereka.

Adapun hujjah mereka yang menggunakan "hari penaungan awan", maka adanya azab yang berbeda terhadap mereka, yaitu berupa gempa, sehingga hal itu menunjukkan bahwa keduanya merupakan umat yang berlainan. Yang terakhir ini merupakan pendapat yang tidak dikemukakan oleh seorang yang memahami masalah ini.

Sedangkan hadits yang diriwayatkan Al Hafidz Ibnu Asakir mengenai biografi Nabi Syu'aib *'alaihissalam*, yang diperoleh melalui jalan Muhammad bin Usman bin Abi Syaibah, dari ayahnya, dari Mu'awiyah bin Hisyam, dari Hisyam bin Sa'ad, dari Syaqiq bin Abi Hilal, dari Rubai'ah bin Saif, dari Abdullah bin Amr, sebagai hadits *marfu'*:

"Bahwa kaum Madyan dan penduduk Aikah itu merupakan dua umat yang kepada mereka Allah mengutus Nabi Syu'aib *'alaihissalam*."

Maka sesungguhnya hadits tersebut berstatus hadits *gharib. Wallahu a'lam.*

Selanjutnya, Allah *Azza wa Jalla* telah menyebut perbuatan hina yang dilakukan penduduk Aikah sama seperti Dia menyebut perbuatan buruk penduduk Madyan, yaitu berupa pengurangan timbangan. Dan hal itu menunjukkan bahwa mereka adalah satu umat, yang dibinasakan melalui berbagai macam azab.

Dan firman Alah *Ta'ala*, *"Kemudian mereka mendustakan Syu'aib lalu mereka ditimpa azab pada hari mereka dinaungi awan. Sesungguhnya azab itu adalah azab hari yang besar."* Mereka menyebutkan bahwa kaum Syu'aib itu ditimpa oleh panas yang sangat terik, dan Allah *Azza wa Jalla* tidak meniupkan udara selama tujuh hari berturut-turut, sehingga dengan demikian itu air dan naungan tidak lagi bermanfaat bagi mereka, sehingga mereka lari meninggalkan tempat tinggal mereka menuju ke daerah perbukitan, lalu mereka dinaungi oleh awan. Maka mereka pun berkumpul di bawah naungan awan tersebut. Setelah mereka berbicara tentang keberadaan awan tersebut, Allah menjatuhkan tepat di atas mereka disertai dengan kilatan api yang sempat menggoncangkan bumi, dan datang pula suara keras dari langit, maka roh-roh berkeluaran.

"Maka jadilah mereka mayat-mayat yang bergelimpangan di dalam rumah-rumah mereka. Yaitu orang-orang yang mendustakan Syu'aib seolah-olah mereka belum pernah berdiam di kota itu, orang-orang yang mendustakan Syu'aib mereka itulah orang-orang yang merugi." Dan Allah *Azza wa Jalla* menyelamatkan Syu'aib dan orang-orang mukmin yang bersamanya, sebagaimana yang difirmankan-Nya berikut ini:

"Dan ketika datang azab Kami, Kami selamatkan Syu'aib dan orang-orang yang beriman bersama-sama dengannya dengan rahmat dari Kami. Dan orang-orang yang zalim dibinasakan oleh satu suara yang mengguntur, lalu jadilah mereka mati bergelimpangan di rumahnya. Seolah-olah mereka belum pernah berdiam di tempat itu. Ingat, kebinasaanlah bagi penduduk Madyan, sebagaimana kaum Tsamud telah binasa." (Huud 84-95)

Dan Allah *Ta'ala* juga berfirman:

Pemuka-pemuka kaum Syu'aib yang kafir berkata (kepada sesamanya), "Sesungguhnya jika kamu mengikuti Syu'aib, tentu kamu jika berbuat demikian (menjadi) orang-orang yang merugi." Kemudian mereka ditimpa gempa, maka jadilah mereka mayat-mayat yang bergelimpangan di dalam rumah-rumah mereka. Yaitu orang-orang yang mendustakan Syu'aib seolah-olah mereka belum pernah berdiam di kota itu, orang-orang yang mendustakan Syu'aib mereka itulah orang-orang yang merugi. (Al A'raf 90-92)

Yang demikian itu sebagai bantahan atas ucapan mereka yang mengatakan:

"Sesungguhnya jika kamu mengikuti Syu'aib, tentu kamu jika berbuat

demikian (menjadi) orang-orang yang merugi." (Al A'raf 90)

Selanjutnya Allah *Jalla wa 'alaa* menceritakan tentang Nabi mereka, di mana Nabi itu berseru kepada mereka seraya memberikan peringatan sekaligus teguran:

Maka Syu'aib meninggalkan mereka seraya berkata, "Hai kaumku, sesungguhnya aku telah menyampaikan kepadamu amanat-amanat Tuhanku dan aku telah memberi nasehat kepada kalian. Maka bagaimana aku akan bersedih hati terhadap orang-orang yang kafir ?" (Al A'raf 93)

Maksudnya, Nabi Syu'aib *'alaihissalam* berpaling dan meninggalkan mereka setelah kebinasaan mereka seraya berujar, *"Hai kaumku, sesungguhnya aku telah menyampaikan kepadamu amanat-amanat Tuhanku dan aku telah memberi nasehat kepada kalian."* Artinya, semua kewajibanku telah kulaksanakan, yang terdiri dari penyampaian peringatan dan nasihat yang sempurna. Dan aku juga telah berusaha sekuat tenaga untuk menunjukkan kalian serta mengantarkan kalian mencapai petunjuk tersebut, namun semuanya itu tidak memberikan hasil bagi kalian, karena Allah *Azza wa Jalla* tidak akan memberikan petunjuk. Dan mereka tidak akan memperoleh penolong, dan dengan demikian itu aku tidak menaruh kasihan kepada kalian, karena kalian tidak mau menerima nasihat dan tidak pula takut akan hari yang menyeramkan (kiamat).

Oleh karena itu, Allah *Subhanahu wa ta'ala* berfirman, *"Maka bagaimana aku akan bersedih hati terhadap orang-orang yang kafir ?"* yaitu orang-orang yang tidak mau menerima kebenaran, enggan menyambutnya, serta tidak mau memandangnya. Sehingga layak bagi mereka menerima azab Allah *Ta'ala* yang tidak dapat dihindari dan dielakkan. Dan tidak ada bagi mereka tempat berlindung darinya.

Dalam bukunya, Al Hafidz Ibnu Asakir telah menyebutkan, dari Ibnu Abbas, bahwa Syu'aib *'alaihissalam* itu datang setelah Nabi Yusuf *'alaihissalam*.

Sedangkan dari Wahab bin Munabbih disebutkan, bahwa Syu'aib *'alaihissalam* dan orang-orang mukmin yang bersamanya meninggal dunia di Mekah. Dan makamnya terdapat di sebelah barat Ka'bah, terletak di antara Darun Nadawah dan Daru Bani Saham.

SEKILAS TENTANG ANAK KETURUNAN IBRAHIM

Di depan telah kami kemukakan cerita tentang Nabi Ibrahim *'alaihissalam* bersama kaumnya serta segala peristiwa yang menimpanya. Selain itu, kami juga menceritakan kisah kaum Nabi Luth yang hidup pada zamannya. Selanjutnya kami sertakan pula kisah penduduk Madyan yang merupakan kaum Nabi Syu'aib *'alaihissalam*, karena semua kisah kaum-kaum tersebut selalu disebut secara bersamaan oleh Allah *Azza wa Jalla* dalam beberapa tempat di dalam Al Qur'an. Di mana Allah *Ta'ala* menceritakan kisah penduduk Madyan setelah kisah kaum Nabi Luth.

Setelah itu, kami beranjak untuk membicarakan secara terperinci tentang anak keturunan Ibrahim *'alaihissalam* yang diberikan keistimewaan, karena Allah *Subhanahu wa ta'ala* telah memberikan kepada anak keturunannya itu kenabian dan juga Al Kitab. Dengan demikian, semua nabi yang diutus oleh-Nya setelah itu adalah dari anak keturunannya.

KISAH NABI ISMAIL *'ALAIHISSALAM*

Sebagaimana yang telah kami kemukakan sebelumnya, bahwa Nabi Ibrahim *'alaihissalam* mempunyai beberapa orang anak laki-laki, tetapi di antara mereka itu yang paling terkenal adalah dua orang Nabi yang sekaligus sebagai Rasul, yaitu Ismail dan Ishak. Ismail adalah putera Ibrahim hasil pernikahannya dengan Hajar, yaitu seorang Nabi yang pernah disembelih oleh ayahnya, Ibrahim.

Pendapat yang menyatakan bahwa yang disembelih oleh Ibrahim adalah Ishak merupakan pendapat yang dinukil dari Bani Israil yang telah merobah, menyimpangkan, dan menafsirkan Taurat dan Injil. Mereka pula yang telah menyalahi firman Allah *Ta'ala* yang berada ada di tangan mereka. Sesungguhnya Ibrahim *'alaihissalam* telah diperintah Allah *Azza wa Jalla* untuk menyembelih puteranya, Ismail. Bagaimanapun, berdasarkan dalil yang shahih, yang disembelih Ibrahim adalah Ismail *'alaihissalam*.

Dan dalam kitab Bani Israil disebutkan bahwa Ismail dilahirkan ketika Ibrahim berusia 86 tahun, sedangkan Ishak dilahirkan ketika Ibrahim berusia seratus tahun lebih. Dengan demikian, Ismail adalah putera Ibrahim yang paling tua, yang disembelih.

Allah *Subhanahu wa ta'ala* telah menyifati Ismail sebagai seorang yang sangat santun, sabar, tepat janji, selalu memelihara shalat. Ia perintahkan keluarganya untuk menegakkan shalat agar mereka selamat dari azab Allah *Ta'ala* seraya menyeru mereka supaya senantiasa menyembah-Nya, Tuhan segala tuhan. Dia berfirman:

"Maka Kami beri ia (Ibrahim) kabar gembira dengan seorang anak yang amat sabar (Ismail). Maka ketika anak itu sampai (pada umur sanggup) berusaha bersama-sama Ibrahim, Ibrahim berkata, 'Hai anakku, sesungguhnya aku melihat dalam mimpi bahwa aku menyembelihmu. Maka pikirkanlah apa pendapatmu.' Ia menjawab, 'Wahai bapakku, kerjakanlah apa yang diperintahkan kepadamu, insya Allah engkau akan mendapatiku termasuk orang-orang yang sabar.'" (Al Shaffat 101-102)

Dengan demikian itu, Ismail *'alaihissalam* menyambut ajakan bapaknya seraya berjanji akan bersabar atasnya. Maka ia pun memenuhi dan bersabar atasnya.

Allah *Subhanahu wa ta'ala* berfirman:

"Dan ceritakanlah (hai Muhammad kepada mereka) kisah Ismail yang tersebut di dalam Al Qur'an. Sesungguhnya ia adalah seorang yang benar janjinya, dan ia adalah seorang rasul dan nabi. Dan ia menyuruh umatnya untuk

mengerjakan shalat dan menunaikan zakat. Dan ia adalah seorang yang diridhai di sisi Tuhannya." (Maryam 54-55)

Dia juga berfirman:

"Dan ingatlah hamba-hamba Kami; Ibrahim, Ishak, dan Ya'qub yang mempunyai perbuatan-perbuatan yang besar dan ilmu-ilmu yang tinggi. Sesungguhnya Kami telah menyucikan mereka dengan (menganugerahkan kepada mereka) akhlak yang tinggi yaitu selalu mengingatkan manusia akan alam akhirat. Dan sesungguhnya mereka pada sisi Kami benar-benar termasuk orang-orang pilihan yang paling baik. Dan ingatlah akan Ismail, Ilyasa', dan Dzulkifli. Semuanya termasuk rang-orang yang paling baik." (Shaad 45-48)

Selain itu, Allah *Azza wa Jalla* juga berfirman dalam surat yang lain:

"Dan ingatlah kisah Ismail, Idris, dan Dzulkifli. Mereka semua termasuk orang-orang yang sabar. Kami telah memasukkan mereka ke dalam rahmat Kami. Sesungguhnya mereka termasuk orang-orang yang shalih." (Al Anbiya' 85-86)

Selanjutnya di dalam surat Al Nisa', Allah *Ta'ala* berfirman:

"Sesungguhnya Kami telah memberikan wahyu kepadamu sebagaimana Kami telah memberikan wahyu kepada Nuh dan nabi-nabi yang setelahnya. Dan Kami juga telah memberikan wahyu kepada Ibrahim, Ismail, Ishak, Ya'qub, dan anak cucunya, Isa, Ayyub, Yunus, Harun, dan Sulaiman. Dan Kami berikan Zabur kepada Dawud." (Al Nisa' 163)

Demikian juga dengan firman Allah *Ta'ala* yang berikut ini:

Katakanlah (hai orang-orang yang beriman), "Kami beriman kepada Allah dan apa yang diturunkan kepada kami dan apa yang diturunkan kepada Ibrahim, Ismail, Ishak, Ya'qub, dan anak cucunya, serta apa yang diberikan kepada Musa dan Isa dan apa yang diberikan kepada nabi-nabi dari Tuhannya. Kami tidak membedakan seorang pun di antara mereka dan kami hanya tunduk patuh kepada-Nya." (Al baqarah 136)

Dan kemudian Dia berfirman:

"Ataukah kalian (hai orang-orang yang Yahudi dan Nasrani) mengatakan bahwa Ibrahim, Ismail, Ishak, Ya'qub, dan anak cucunya adalah penganut agama Yahudi atau Nasrani ? Katakanlah, 'Apakah kalian yang lebih mengetahui ataukah Allah. Dan siapakah yang lebih zalim daripada orang yang menyembunyikan syahadah dari Allah[1] yang ada padanya ?' Dan Allah sekali-kali tidak lengah dari apa yang kalian kerjakan." (Al Baqarah 140)

Dengan demikian, Allah *Subhanahu wa ta'ala* telah menyebutkan semua sifat terpuji Ismail. Dia telah menjadikannya sebagai Nabi sekaligus Rasul-Nya, dan Dia bebaskan ia dari segala yang menjadi sifat orang-orang bodoh, serta Dia perintahkan supaya hamba-hamba-Nya yang beriman mengimani apa yang diturunkan kepadanya.

Para ahli nasab dan sejarah menyatakan bahwa Ismail adalah orang yang

---

[1]. *Syahadah dari Allah* adalah persaksian Allah yang tersebut di dalam Taurat dan Injil bahwa Ibrahim *'alaihissalam* dan anak cucunya bukan penganut agama Yahudi atau Nasrani dan bahwa Allah akan mengutus Muhammad *Shallallahu 'alaihi sallama*.——

pertama kali menaiki kuda. Dalam bukunya, *Al Maghazi*, Sa'id bin Yahya Al Umawi menceritakan, seorang Syaikh dari suku Quraisy pernah memberitahu kami, Abdul Malik bin Abdul Aziz memberitahu kami, dari Abdullah bin Umar, bahwa Rasulullah *Shalallahu 'Alaihi wa Sallam* bersabda:

"Milikilah kuda dan jadikanlah ia warisan di antara kalian, karena sesungguhnya kuda itu merupakan warisan dari orang tua kalian, Ismail."

Selain itu, Ismail *'alaihissalam* adalah orang yang pertama kali berbicara dengan bahasa Arab fasih. Ia mempelajari bahasa itu dari bangsa Arab asli yang pernah singgah di tempat mereka di Mekah, yang terdiri dari Jurhum, Amaliq, dan penduduk Yaman.

Sa'id bin Yahya Al Umawi menceritakan, Ali bin Mughirah memberitahu kami, Abu Ubaidah memberitahu kami, Masma' bin Malik memberitahu kami, dari Muhammad bin Ali bin Al Husain, dari orang tuanya, dari nabi *Shalallahu 'Alaihi wa Sallam*, bahwa beliau pernah bersabda:

"Yang pertama kali lidahnya kental dengan bahasa Arab yang sangat jelas adalah Ismail, yaitu ketika ia berusia empat belas tahun."

Kemudian Yunus berkata kepadanya, "Engkau benar, hai Abu Sayar. Demikian Abu Jarra memberitahuku."

Sebagaimana yang telah kami kemukakan sebelumnya, bahwa Ismail telah menikah pada masa mudanya dengan seorang wanita dari suku Amaliq. Setelah itu Ibrahim, ayahnya, menyuruhnya untuk menceraikan wanita tersebut, maka ia pun menceraikannya. Al Umawi mengatakan, wanita itu bernama Imarah binti Sa'ad bin Usamah bin Ukail Al Amaliqi. Setelah itu, Ismail menikahi wanita lainnya dan ayahnya menyuruhnya untuk tetap mempertahankan perkawinannya dengan wanita tersebut, maka ia pun melanjutkan pernikahannya itu. Wanita yang terakhir ia nikahi itu bernama Sayiidah binti Madhadh bin Amr Al Jurhumi. Ada yang mengatakan, bahwa wanita itu adalah isterinya yang ketiga. Dari wanita itu Ismail mempunyai dua belas anak laki-laki, yang oleh Muhammad bin Ishak menyebut sebagai berikut: Nabit, Qaidzar, Wazbil, Maisyi, Masma', Maasy, Dausha, Arar, Yathur, Nabasy, Thayima, dan Qaidzama. Demikian itulah nama-nama yang disebutkan oleh ahlul kitab di dalam kitab mereka. Menurut mereka, anak Ismail itu berjumlah dua belas orang. Namun mereka berbuat dusta dalam penafsiran mereka itu.

Ismail *'alaihissalam* diutus oleh Allah *Azza wa Jalla* sebagai Rasul kepada beberapa kabilah, di antaranya Jurhum, Amalik, dan penduduk Yaman. Ketika ajal menjelang, Ismail berpesan kepada saudaranya, Ishak dan menikahkan puterinya bernama Nasamah dengan putera Ishak yang bernama Al Aish bin Ishak. Dari keduanya itu lahir bangsa Romawi, yang mereka disebut dengan Bani Ashfar yang disebabkan oleh warna kuning pada kulit Al Aish. Dan lahir pula dari keduanya bangsa Yunani.

Nabi Ismail *'alaihissalam* dimakamkan di Hijr bersama ibunya, Hajar. Beliau wafat pada usia 173 tahun.

Diriwayatkan dari Umar bin Abdul Aziz, ia menceritkan, Ismail *'alaihissalam* pernah mengadu kepada Tuhannya, Allah *Azza wa Jalla* supaya membebaskan kota Mekah, maka Allah pun mewahyukan kepadanya, "Aku (Allah) akan bukakan untukmu pintu dari surga sampai ke tempat di mana engkau dikebumikan. Sedangkan bagian Barat Hijaz menisbatkan diri kepada Nabit dan Qaidzar.

KISAH NABI ISHAK *'ALAIHISSALAM*

Sebagimana yang telah kami kemukakan sebelumnya, bahwa Ishak lahir ketika Ibrahim berusia seratus tahun, yaitu empat belas tahun setelah kelahiran Nabi Ismail. Sedangkan umur ibunya, Sarah, pada saat itu sembilan puluh tahun.

Allah *Azza wa Jalla* berfirman:

"Dan Kami beri ia kabar gembira dengan kelahiran Ishak, seorang nabi yang termasuk orang-orang yang shalih. Kami limpahkan keberkatan atasnya dan atas Ishak. Dan di antara anak cucunya itu ada yang berbuat baik dan ada pala yang zalim terhadap dirinya sendiri dengan nyata." (Al Shaffat 113)

Dan Allah *Subhanahu wa ta'ala* telah menyampaikan pujian atas diri Ishak ini dalam banyak ayat Al Qur'an.

Dalam pembahasan sebelumnya juga telah kami sampaikan hadits yang diriwayatkan dari Abu Hurairah *radhiyallahu 'anhu*, dari Rasulullah *Shalallahu 'Alaihi wa Sallam* bersabda:

"Sesungguhnya orang mulia putera orang mulia putera orang mulia putera orang mulia: Yusuf putera Ya'qub putera Ishak putera Ibhraim *khalilurrahman* (kekasih Allah)." (HR. Ahmad)

Ahlul kitab menyebutkan bahwa ketika menikahi Rifqa binti Bitawayil, Ishak berusia empat puluh tahun, dan ketika itu ayahnya, Ibrahim pun masih hidup. Rifqa adalah seorang wanita mandul, lalu Ishak berdoa kepada Allah *Azza wa Jalla* hingga akhirnya ia pun hamil. Maka lahirlah darinya dua orang anak laki-laki. Pertama bernama Aishu, yang oleh bangsa Arab disebut dengan Al Aish. Ia adalah nenek moyang bangsa Romawi. Sedangkan yang kedua bernama Ya'qub, ia itulah Israil yang kepadanya Bani Israil menasabkan diri.

Ahlul kitab menyatakan bahwa Ishak lebih menyukai Aishu daripada Ya'qub, karena ia Aishu adalah anak yang pertama. Sedangkan ibu keduanya, Rifqa, lebih menyukai Ya'qub, karena kecil.

Lebih lanjut mereka pun menyatakan, setelah Ishak berusia lanjut dan pandangannya pun sudah mulai memudar, ia meminta makanan kepada puteranya, Al Aish. Ishak menyuruhnya pergi berburu. Lalu Al Aish pun berangkat dan pulang dengan membawa hasil buruan. Selanjutnya ia memasakannya untuknya agar ayahnya itu mau mendoakannya. Al Aish seorang pemburu yang handal. Kemudian Rifqa pun menyuruh puteranya kesayangannya, Ya'qub untuk menyembelih dua ekor anak kambing yang paling muda dan paling bagus, lalu memasaknya seperti yang diinginkan oleh ayahnya. Kemudian Ya'qub datang dengan membawa masakannya itu lebih awal daripada saudaranya, dengan maksud agar ayahnya mau mendoakannya.

Ibunya memakaikan kepada Ya'qub pakaian saudaranya. Ibunya memasang kain dari kulit anak kambing pada lengan Ya'qub, karena badan Al Aish ditumbuhi banyak bulu, sedangkan Ya'qub tidak.

Ketika Ya'qub sampai di tempat ayahnya, lalu mendekatkan makanan itu kepadanya, maka ayahnya Ishak bertanya, "Siapa kamu ini ?" "Aku puteramu," sahut Ya'qub. Selanjutnya Ishak mendekap Ya'qub seraya berucap, "Jika suara, ini adalah suara Ya'qub, sedangkan kulit dan pakaian adalah Al Aish."

Dan setelah selesai memakan, Ishak pun mendoakannya agar mempunyai kemampuan yang lebih besar daripada saudara-saudaranya, kalimatnya menjadi lebih tinggi atas mereka dan bangsa-bangsa setelahnya, serta agar senantiasa diberi rezki yang melimpah dan anak yang banyak.

Setelah pergi dari sisi ayahnya, saudaranya, Al Aish datang dengan membawa apa yang diperintahkan ayahnya, lalu ia mendekatkan kepadanya. Maka ayahnya itu berkata kepadanya, "Hai anakku, apa ini ?" "Ini adalah makanan yang engkau inginkan," jawab Al Aish. Maka Ishak pun berkata, "Bukankah tadi engkau sudah membawakan makanan itu kepadaku dan sudah aku makan, dan aku pun telah mendoakanmu ?" Maka Al Aish menjawab, "Demi Allah, tidak."

Akhirnya, ia mengetahui bahwa saudaranya, Ya'qub telah mendahuluinya. Maka muncul emosi yang besar dalam dirinya. Kemudian ia berjanji akan membunuh saudaranya tersebut jika kedua orang tuanya telah meninggal dunia. Dan ia meminta ayahnya agar mendo'akannya dengan doa yang lain lagi serta memohon agar anak keturunannya besar lagi kuat, dan supaya diberi rezki yang melimpah.

Ketika mendengar janji Al Aish itu, ibunya langsung memanggil Ya'qub dan menyuruhnya agar pergi menemui saudara ibunya, yaitu Laaban yang tinggal di Huran. Ibunya menyarankan agar Ya'qub tetap tinggal bersama saudaranya itu sampai emosi saudaranya itu reda. Selain itu, ibunya juga menyarankan agar menikah dengan peuteri saudaranya itu. Kemudian ibunya berkata kepada suaminya, Ishak agar menyuruh Ya'qub melakukan hal tersebut serta mendoakannya. Maka Ishak pun memenuhi permintaan isterinya itu.

Kemudian Ya'qub *'alaihissalam* pergi meninggalkan mereka dari sejak hari tersebut. Pada sore hari itu ia sampai di suatu tempat dan tidur di sana. Ia mengambil sebuah batu dan meletakkannya di bawah kepalanya dan kemudian tidur. Lalu dalam tidurnya itu ia bermimpi melihat mi'raj yang menjulur dari langit ke bumi, ternyata ia menyaksikan para malaikat sedang menaiki dan menuruni mi'raj tersebut. Dan Allah *Tabaraka wa Ta'ala* berbicara dengannya seraya berucap, "Sesungguhnya Aku akan berkahi kamu dan memperbanyak keturunanmu serta Aku jadikan bumi ini untukmu dan untuk anak keturunanmu yang hidup setelahmu."

Ketika bangun, ia merasa gembira dengan mimpi yang dialaminya. Kemudian ia bernazar kepada Allah *Azza wa Jalla*, jika ia pulang kepada keluarganya dalam keadaan selamat, maka ia akan membangun di tempat ini sebuah tempat untuk menyembah Allah *Azza wa Jalla*, dan ia juga bernazar, bahwa seluruh rezki yang dikaruniakan kepadanya, maka sepersepuluhnya adalah untuk Allah *Ta'ala*.

Kemudian ia bertolak menuju batu tersebut dan menandainya dengan

olesan minyak supaya dapat dikenali. Ia menamai tempat itu dengan Baitu Eil, atau Baitullah. Dan tempat itulah yang sekarang disebut baitul Maqdis yang dibangun oleh Ya'qub. Sebagaimana hal itu akan diuraikan lebih lanjut pada pembahasan berikutnya.

Ketika sampai di tempat pamannya di Huran, ia mengetahui ternyata pamannya mempunyai dua orang anak perempuan. Yang tertua bernama Layya dan yang termuda bernama Rahil. Rahil mempunyai wajah lebih cantik daripada Layya. Kemudian Ya'qub maju untuk menikahi Rahil, dan pamannya pun mengiyakannya dengan syarat Ya'qub harus mau menggembala kambingnya selama tujuh tahun.

Setelah beberapa saat berlalu dari kehidupannya bersama pamannya, Laban, ia membuat makanan, lalu mengumpulkan orang-orang untuk makan bersama. Pada suatu malam, ia didatangi oleh puteri pamannya yang tertua, Layya. Pandangan kedua mata Layya ini sangat lemah dan mempunyai wajah kurang menyenangkan untuk dilihat. Ketika bangun pada pagi harinya, Ya'qub mendapatkan bahwa yang bersamanya adalah Layya. Maka ia pun berkata kepada pamannya, Laban, "Engkau telah menipuku. Sesungguhnya engkau telah memberikan Rahil untuk aku nikahi." Lalu pamannya berkata kepadanya, "Bukan kebiasaan kami untuk menikahkan anak perempuan yang lebih muda sebelum kakaknya menikah. Karenanya, jika engkau mencintai saudaranya, Rahil, maka bekerjalah tujuh tahun lagi, maka aku akan menikahkanmu dengan Rahil."

Maka Ya'qub pun mau bekerja bersama pamannya itu selama tujuh tahun. Lalu pamannya mempertemukan Rahil dengan Ya'qub bersama saudaranya juga, Layya. Dan hal itu boleh dilakukan dalam agama mereka pada saat itu, lalu dinasakh (dihapuskan) dalam syari'at Taurat. Hal itu saja sudah cukup untuk menjadi dalil adanya nasakh, karena perbuatan Ya'qub *'alaihissalam* menunjukkan diperbolehkannya yang demikian itu, sedang Ya'qub adalah seorang yang ma'shum (yang terpelihara dari perbuatan dosa).

Selanjutnya, Laban memberikan kepada masing-masing puterinya tersebut seorang budak perempuan. Kepada Layya diberikan budak yang bernama Zulfa, sedangkan kepada Rahil diberikan budak yang bernama Balha.

Dengan kelemahan yang ada pada Layya, justru Allah *Azza wa Jalla* mengaruniakan kepadanya beberapa orang anak laki-laki, yaitu: Rubail, Syam'un, Lawa, dan kemudian Yahudza. Keadaan itu menjadikan Rahil cemburu, karena ia tidak kunjung hamil. Lalu Rahil menyerahkan budaknya, Balha kepada Ya'qub, lalu Ya'qub mencampurinya sehingga Balha pun hamil. Maka lahirlah dari budak tersebut seorang anak laki-laki yang diberi nama Daan. Kemudian budak itu melahirkan anak laki-laki yang lain yang diberi nama Naftali. Ketika itu, Layya pun menyerahkan budaknya, Zulfa kepada Ya'qub *'alaihissalam*, dan dari Zulfa ini lahirlah dua orang anak laki-laki, yaitu: Jaad dan Asyir. Setelah itu Layya hamil juga, sehingga lahirlah anak laki-laki yang kelima yang diberi nama Yasakhir. Dan kemudian Layya hamil lagi dan melahirkan seorang anak laki-laki yang diberi nama Zabilun. Setelah itu, Layya pun melahirkan seorang anak perempuan yang diberi nama Dina. Dengan demikian dari pernikahannya dengan Layya, Ya'qub dikarunia tujuh orang anak.

Kemudian Rahil berdoa dengan memohon kepada Allah *Azza wa Jalla* supaya dikaruniai anak laki-laki dari suaminya, Ya'qub. Maka Allah *Ta'ala*

mendengar dan mengabulkan permohonannya. Lalu Rahil pun hamil sehingga lahirlah seorang anak laki-laki yang agung, mulia, lagi tampan, yang diberi nama Yusuf.

Pada saat itu, mereka tinggal di negeri Huran. Ya'qub bekerja menggembalakan kambing pamannya, Laban, setelah ia berhasil menikahi kedua puterinya selama enam tahun, sehingga dengan demikian itu ia telah menetap di Huran selama dua puluh tahun.

Setelah itu, Ya'qub memohon kepada pamannya, Laban agar membolehkan ia pergi menemui keluarganya. Maka Laban berkata kepadanya, "Sesungguhnya aku telah diberi karunia yang melimpah karenamu, maka mintalah harta kepadaku sesuka hatimu." Maka Ya'qub menjawab, "Berikan kepadaku setiap anak kambingmu yang dilahirkan tahun ini: yang berwarna belang, setiap anak kambing yang berwarna hitam bercampur putih, serta anak kambing yang tidak bertanduk dan berwarna putih." Maka pamannya menjawab, "Baik, akan kuberikan semua itu kepadamu."

Lebih lanjut Ya'qub mengambil potongan dahan pohon lauz (badam) yang masih basah dan berwarna putih, lalu mengupas kulitnya dengan warna hitam bercampur putih dan menaruhnya di tempat minumnya, supaya dengan demikian itu kambing itu melihatnya dan merasa takut karenanya sehingga anak yang berada di perutnya bergerak-gerak, lalu warna anaknya itu berwarna seperti warna dahan kayu tersebut.

Dan yang demikian itu merupakan sesuatu yang diluar kebiasaan dan termasuk mukjizat. Akhirnya Ya'qub mempunyai kambing yang sangat banyak dan hewan-hewan lainnya. Mengetahui hal itu, wajah pamannya dan juga anak-anaknya pun berubah.

Kemudian Allah *Azza wa Jalla* mewahyukan kepada Ya'qub supaya pulang kembali ke negeri ayahnya, Ishak dan juga kaumnya. Dia menjanjikan akan menyatukannya dengan ayahnya. Lalu ia menjelaskan hal itu kepada keluarganya, maka mereka pun segara menaatinya. Selanjutnya ia membawa keluarga dan semua hartanya, dan Rahil mengambil patung-patung ayahnya.

Ketika berhasil meninggalkan negeri mereka, Laban dan kaumnya mengetahui kepergian mereka. Setelah menemui Ya'qub, Laban mencela kepergiannya yang tidak memberitahunya terlebih dahulu. Kemudian Ya'qub memberitahukan sekaligus meminta izin untuk pulang ke negerinya. Maka Laban melepas kepergian mereka dengan penuh kegembiraan dengan hiburan musik rebana. Laban menitipkan kedua puterinya dan juga cucunya kepada Ya'qub. Lalu mengapa mereka membawa pergi patung-patung milik Laban ?

Ya'qub sama sekali tidak mengetahui patung-patung milik pamannya. Ia tidak menghendaki keluarganya mengambil patung-patung tersebut. Lalu Laban memasuki rumah kedua puteri dan budak-budaknya untuk mencari patung-patung tersebut, tetapi ia tidak menemukannya sesuatu pun. Padahal Rahil telah menyembunyikan patung-patung tersebut di pelana untanya yang didudukinya, dan ia tidak mau berdiri dengan alasan bahwa ia sedang haid.

Pada saat itu mereka mengadakan perjanjian di atas gundukan tanah bernama Jal'ad, bahwa ia tidak akan menghinakan puteri-puterinya dan tidak juga mengawininya serta tidak akan memindahkan gundukan tanah itu ke negeri lain, baik oleh Laban maupun Ya'qub. Kemudian kedua puterinya itu memasak makanan, hingga akhirnya Laban bersama orang-orang seraya menitipkan

kepada masing-masing puterinya untuk saling menjaga dan melindungi. Dan akhirnya mereka pun berpisah dengan Laban untuk kembali negeri mereka.

Ketika mendekati daerah Sa'ir, Ya'qub disambut oleh para malaikat yang menyampaikan kabar gembira kepadanya. Lalu Ya'qub mengirim utusan kepada saudaranya, Al Aishu untuk menyampaikan kepadanya secara lemah lembut dan penuh kerendahan hati. Lalu utusan itu pulang dan menyampaikan kepada ya'qub bahwa Al Aishu telah berangkat dengan empat ratus orang menuju kepadanya.

Maka Ya'qub pun merasa benar-benar takut akan hal itu. Lalu ia berdoa memohon kepada Allah *Azza wa Jalla* dan bertasbih kepada-Nya. Ia memohon agar dilindungi dari kejahatan saudaranya, Al Aish. Ia telah mempersiapkan hadiah besar untuk saudaranya itu, yaitu berupa 200 ekor kibas, 20 ekor kambing jantan, 100 ekor kambing betina, 20 ekor biri-biri, 30 ekor unta perahan, 40 ekor sapi betina , 20 ekor sapi jantan, 20 ekor keledai betina, dan 10 ekor keledai jantan. Kemudian Ya'qub menyuruh beberapa budaknya untuk menggiring masing-masing jenis hewan. Ya'qub menyuruhnya agar antara masing-masing jenis diberikan jarak. Ia berpesan, jika bertemu dengan Al Aish, lalu bertanya, "Milik siapa engkau ini dan untuk siapa semua hewan yang bersamamu ini ?" Maka urutan yang pertama diperintahkan agar menjawab, "Milik hambamu, Ya'qub, ia menghadiahkan semuanya ini untuk tuanku, Al Aish." Dan demikian juga seterusnya, pada urutan-urutan selanjutnya. Dan masing-masing budak itu berkata, "Ia (Ya'qub) akan datang setelah kami."

Ya'qub tertinggal oleh dua isteri dan dua budak mereka serta kesebelas puteranya dengan jarak dua malam. Ia melakukan perjalanan pada malam hari dan bersembunyi pada siang harinya. Pada pada waktu fajar hari kedua tiba, muncullah malaikat di hadapannya dalam wujud seorang laki-laki. Ya'qub menduga ia adalah manusia biasa, lalu ia mendatangi orang itu untuk menyerang dan mengalahkannya, namun malaikat itu berbalik menyerang bagian pahanya sehingga Ya'qub terlihat pincang. Setelah sinar pagi muncul, malaikat itu bertanya kepadanya, "Siapa namamu ?"

"Ya'qub," jawabnya.

Lebih lanjut Malaikat itu berkata, "Setelah hari ini, kamu tidak dipanggil kecuali dengan nama Israil."

Maka Ya'qub bertanya, "Siapakah engkau ini sebenarnya, dan siapa pula namamu ?"

Lalu malaikat itu pergi meninggalkannya. Akhirnya Ya'qub mengetahui bahwa ia adalah malaikat. Maka kaki Ya'qub pun menjadi pincang. Oleh karena itu, bani Israil tidak memakan keringat orang wanita.

Kemudian Ya'qub melepas pandangannya ternyata saudaranya, Aishu telah datang bersama empat ratus orang. Lalu ia berdiri di hadapan keluarganya. Ketika melihat saudaranya, Al Aish, Ya'qub langsung bersujud sebanyak tujuh kali. Sujud merupakan salah satu bentuk penghormatan pada masa itu. Yaitu sama seperti sujudnya para malaikat kepada Adam yang merupakan penghormatan baginya, dan seperti sujudnya saudara-saudara Yusuf dan juga bapaknya kepadanya, sebagaimana yang akan kami kemukakan lebih lanjut.

Dan ketika melihatnya, Al Aish langsung memeluk dan menciumnya sembari menangis. Lalu Al Aish melihat beberapa wanita dan juga anak-anak seraya bertanya, "Dari mana engkau mendapatkan mereka ini ?"

Ya'qub menjawab, "Mereka adalah orang-orang telah dianugerahkan Allah kepada hambamu ini." Lalu kedua budak wanita itu dan juga anak-anaknya menunduk seraya bersujud kepadanya. Dan Layya dan anak-anaknya menunduk seraya bersujud kepadanya. Demikian halnya dengan Rahil dan puteranya, Yusuf, menunduk dan kemudian bersujud kepadanya. Kemudian Ya'qub memberikan hadiah itu seraya meminta secara berulang-ulang agar diterima. Maka Al Aish pun mau menerimanya.

Kemudian Al Aish pulang menuju ke bukit Sa'id, diikuti oleh Ya'qub beserta keluarganya, binatang ternak serta budak-budaknya.

Ketika melewati Sakhur, Ya'qub membangun sebuah rumah untuknya sebagai tempat berteduh. Kemudian melewati Ursyalim, kampung Sakhim. Di sana ia membeli sebidang tanah milik Syahim bin Jamur dengan seratus ekor kambing betina. Di sana ia mendirikan kemah dan membangun tempat penyembelihan yang diberi nama Iel, yaitu Tuhan Israil. Allah *Azza wa Jalla* menyuruh Ya'qub mendirikan tempat itu untuk berdakwah di sana. Dan sekarang tempat itu lebih di kenal dengan Baitul Maqdis, yang dulu pernah direnovasi oleh Sulaiman bin Daud *'alaihimassalam*. Itulah tempat batu yang dulu pernah ditandainya dengan minyak, sebagaimana yang telah kami kemukakan sebelumnya.

Di sini, ahlul kitab bercerita tentang kisah Dina binti Ya'qub, anak perempuan hasil pernikahan Ya'qub dengan Layya. Kisah tentang peristiwa yang dialami Dina dengan Syahim bin Jamur yang memaksa dan memasukkannya ke dalam rumahnya, lalu ia melamarnya kepada ayah dan saudara-saudaranya. Saudara-saudaranya berkata, "Tidakkah kalian semua berkhitan sehingga kami dapat menjadikan kalian sebagai keluarga dan kalian pun dapat menjadikan kami sebagai keluarga. Sesungguhnya kami tidak akan menjadikan orang yang tidak berkhitan sebagai keluarga." Maka mereka pun memenuhi permintaannya dan mereka semua pun berkhitan.

Pada hari ketiga, di mana rasa sakit akibat khitan itu semakin terasa, maka anak-anak Ya'qub mendatangi dan membunuh mereka. Mereka membunuh Syahim dan juga ayahnya, Jamur diakibatkan oleh perbuatan buruk yang dilakukannya terhadap mereka, disamping karena kekafiran mereka, dan akibat penyembahan mereka terhadap patung-patung. Oleh karena itu, anak-anak Ya'qub membunuhnya dan mengambil harta kekayaannya sebagai ghanimah. Setelah itu, Rahil hamil dan melahirkan seorang anak laki-laki yang diberi nama Bunyamin. Dalam melahirkannya, Rahil berjuang keras hingga akhirnya menemui ajalnya sedangkan Bunyamin berhasil diselamatkan. Lalu Ya'qub menguburkannya di Afrats. Di atas makamnya itu, Ya'qub meletakkan sebongkah batu, yang sampai sekarang batu itu dikenal dengan makam Rahil.

Anak laki-laki Ya'qub berjumlah 12 orang. Dari isterinya, Layya, lahir Raubil, Syam'un, Lawi, Yahudza, Yasakhir, Zabilon. Sedangkan dari Rahil lahir Yusuf dan Bunyamin. Dan dari budak Rahil lahir Daad dan Naftali. Sedangkan dari budak Layya lahir Jaad dan Asyir.

Akhirnya Ya'qub berhasil mendatangi ayahnya, Ishak, lalu ia menetap bersamanya di desa Habrun, yang terletak di daerah Kan'an, tempat di mana Ibrahim dulu tinggal. Tidak lama kemudian, Ishak jatuh sakit dan meninggal dunia pada usia 180 tahun. Ishak dimakamkan oleh kedua puteranya Al Aish dan Ya'qub berdampingan dengan ayahnya, Ibrahim di gua yang dibelinya, sebagaimana yang telah dikemukakan sebelumnya.

KISAH NABI YUSUF *'ALAIHISSALAM*

Berkenaan dengan keberadaan Yusuf *'alaihissalam* dan berbagai peristiwa yang dialaminya, Allah *Azza wa Jalla* telah menurun satu surat Al Qur'an. Hal itu dimaksudkan, supaya segala hal yang dikandungnya, terdiri dari hikmah, nasihat, etika, dan berbagai kebijakan dapat diambil dan dimanfaatkan kaum muslimin.

Di dalam Al Qur'an Allah *Subhanahu wa ta'ala* telah berfirman:

"Alif, laam, miim. Ini adalah ayat-ayat Al Qur'an yang nyata (dari Allah). Sesungguhnya Kami menurunkannya berupa Al Qur'an dengan berbahasa Arab agar kalian memahaminya. Kami menceritakan kepadamu kisah yang paling baik dengan mewahyukan Al Qur'an ini kepadamu. Dan sesungguhnya engkau sebelum (Kami mewahyukan)nya termasuk orang-orang yang belum mengetahui." (Yusuf 1-3)

Mengenai alif, laam, miim, telah kami uraikan secara rinci di awal penafsiran surat Al Baqarah. Bagi yang hendak memperdalaminya, maka hendaklah ia membuka kembali tafsir kami. Sedangkan mengenai surat ini kami juga telah mengemukakannya dalam penafsiran surat Yusuf. Di sini kami hanya menguraikan sedikit darinya.

Secara global dapat dikatakan, bahwa Allah *Subhanahu wa ta'ala* telah memuji kitab yang telah diturunkan kepada hamba sekaligus rasul-Nya, Muhammad *Shalallahu 'Alaihi wa Sallam*, dengan berbahasa Arab, yang memberikan penjelasan secara jelas dan nyata, yang dapat dipahami oleh setiap orang yang berakal sehat. Yaitu kitab yang paling mulia, melalui malaikat yang paling mulia pula, kepada seorang makhluk yang paling mulia juga.

Dalam menyampaikan berita-berita yang terdahulu maupun yang akan datang, kitab ini menyajikannya secara baik, jelas, dan akurat, menjelaskan yang hak dari berabgai persoalan yang diperselisihkan oleh banyak orang, serta menyingkirkan kebatilan.

Dalam hal perintah dan larangan, kitab ini memuat syari'at yang paling adil lagi jelas. Kitab ini adalah seperti yang difirmankan Allah *Ta'ala*:

Telah sempurnalah kalimat Tuhanmu (Al Qur'an) sebagai kalimat yang benar dan adil. Tidak ada yang dapat merubah-rubah kalimat-kalimat-Nya dan Dialah yang Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui." (Al An'am 115)

Maksudnya, benar dalam menyampaikan semua berita, dan adil dalam memberikan perintah dan larangan.

Oleh karena itu, Allah *Azza wa Jalla* berfirman sebagai berikut:

"Kami menceritakan kepadamu kisah yang paling baik dengan

mewahyukan Al Qur'an ini kepadamu. Dan sesungguhnya engkau sebelum (Kami mewahyukan)nya termasuk orang-orang yang belum mengetahui." (Yusuf 3)

Yaitu tidak mengetahui apa yang diwahyukan kepadamu. Yang demikian itu sebagaimana yang difirmankan Allah berikut ini:

"Dan demikianlah Kami wahyukan kepadamu wahyu (Al Qur'an) dengan perintah Kami. Sebelumnya engkau tidak mengetahui apakah Al Kitab (Al Qur'an) dan tidak pula mengetahui apakah iman itu, tetapi Kami menjadikan Al Qur'an itu cahaya yang dengannya Kami berikan petunjuk kepada siapa yang Kami kehendaki di antara hamba-hamba Kami. Dan sesungguhnya engkau benar-benar memberi petunjuk pada jalan yang lurus. Yaitu jalan Allah yang segala apa yang ada di langit dan apa yang ada di bumi adalah kepunyaan-Nya. Ingatlah, bahwa kepada Allah kalian semua kembali." (Al Syuura 52-53)

Demikian juga firman-Nya yang ini:

"Demikianlah Kami kisahkan kepadamu (Muhammad) sebagian kisah umat yang telah lalu dan sesungguhnya Kami telah berikan kepadamu dari sisi Kami suatu peringatan (Al Qur'an). Barangsiapa berpaling dari Al Qur'an, maka sesungguhnya ia akan memikul dosa yang besar pada hari kiamat kelak. Mereka kekal dalam keadaan itu. Dan sangat buruk dosa itu sebagai beban bagi mereka pada hari kiamat." (Thaaha 99-101)

Maksudnya, barangsiapa berpaling dari Al Qur'an ini dan mengikuti kitab-kitab lainnya, maka ia akan memperoleh ancaman tersebut. Sebagaimana yang disabdakan dalam hadits yang diriwayatkan dalam kitab *Musnad Imam Ahmad* dan *Sunan Tirmidzi*, dari Amirul Mukminin Ali bin Abi Thalib, sebagai hadits *marfu'* sekaligus *mauquf*, Rasulullah *Shalallahu 'Alaihi wa Sallam* bersabda:

"Barangsiapa mencari petunjuk selain dalam kitab itu (Al Qur'an), maka ia telah disesatkan oleh Allah." (HR. Ahmad dan Tirmidzi)

Imam Ahmad juga meriwayatkan, Suraij bin Nu'man memberitahu kami, Hisyam memberitahu kami, Khalid memberitahu kami, dari Al Sya'bi, dari Jabir, bahwa Umar bin Khaththab *radhiyallahu 'anhu* pernah mendatangi Nabi *Shalallahu 'Alaihi wa Sallam* dengan membawa kitab yang ia peroleh dari beberapa orang ahlul kitab, lalu ia membacakan kepada beliau. Maka Rasulullah *Shallallahu 'alahi wa sallama* pun murka seraya berujar, "Apakah engkau masih mempercayai isinya, hai putera Khatthab ? Demi Zat yang jiwaku berada di tangan-Nya, sesungguhnya aku telah membawakan kalian kitab yang putih bersih. Apa yang kalian tanyakan kepada kitab tersebut, maka ia akan menjawabnya dengan benar. Kemudian kalian mendustakannya atau kalian mencampuradukkannya dengan kebatilan, maka justru kalian akan lebih mempercayainya. Demi Zat yang jiwaku berada di tangan-Nya, jika saja Musa masih hidup, maka ia tidak akan dapat berbuat apa-apa melainkan mengikutiku."

Imam Ahmad juga meriwayatkan dengan sisi yang lain, dari Umar, di dalamnya disebutkan, Rasulullah *Shalallahu 'Alaihi wa Sallam* bersabda:

"Demi Zat yang jiwaku berada di tangan-Nya, seandainya musa berada di tengah-tengah kalian, lalu kalian mengikutinya dan meninggalkanku, niscaya kalian telah sesat. Sesungguhnya kalian adalah umat yang menjadi bagianku, dan aku adalah Nabi bagian kalian."

Beberapa jalan dan juga lafadz hadits ini telah dikemukakan dalam

pembahasan awal surat Yusuf. Sebagian di antaranya disebutkan, bahwa Rasulullah *Shalallahu 'Alaihi wa Sallam* pernah berkhutbah di hadapan orang-orang seraya berujar:

"Hai sekalian manusia, sesungguhnya telah diberikan kepadaku induk firman dan penutup. Dan aku juga telah membawakan kepada kalian firman-firman itu dalam keadaan putih lagi bersih. Maka janganlah kalian tersesat dan ditipu oleh orang-orang yang sesat."

Allah *Ta'ala* berfirman:

Ingatlah ketika Yusuf berkata kepada ayahnya, "Wahai ayahku, sesungguhnya aku bermimpi melihat sebelas bintang, matahari, dan bulan. Kulihat semuanya bersujud kepadaku."

Ayahku berkata, "Hai anakku, janganlah kamu ceritakan mimpimu itu kepada saudara-saudaramu, sehingga mereka membuat makar (untuk membinasakan)mu. Sesungguhnya syaitan itu adalah musuh yang nyata bagi manusia."

Dan demikianlah Tuhanmu, memilihmu (untuk menjadi Nabi) dan Dia ajarkan kepadamu sebagian dari ta'bir mimpi-mimpi dan disempurnakan-Nya nikmat kepadamu dan kepada keluarga Ya'qub, sebagaimana Dia telah menyempurnakan nikmat-Nya kepada dua orang bapakmu sebelum itu, yaitu Ibrahim dan Ishak. Sesungguhnya Tuhanmu Mahamengetahui lagi Mahabijaksana." (Yusuf 4-6)

Sebagaimana yang telah kami kemukakan sebelumnya, bahwa Ya'qub mempunyai dua belas orang anak laki-laki, yang semuanya menisbatkan diri sebagai anak-anak Israil. Yang paling mulia dan agung di antara mereka adalah Yusuf *'alaihissalam*.

Sekelompok ulama berpendapat bahwa di antara anak-anak Ya'qub itu tidak ada yang menjadi Nabi kecuali hanya Yusuf saja. Dan saudara-saudaranya itu tidak ada yang pernah memperoleh wahyu.

Firman Allah *Ta'ala*:

Katakanlah, Kami beriman kepada Allah dan kepada apa yang diturunkan kepada kami dan yang diturunkan kepada Ibrahim, Ismail, Ishak, dan Ya'qub, serta *asbath*nya, serta apa yang diturunkan kepada Musa dan Isa." (Ali Imran 84)

Mereka yang mengggunakan firman Allah *Ta'ala* di atas sebagai dalil yang menunjukkan kenabian saudara-saudara Yusuf adalah dalil yang tidak kuat, karena yang dimaksud dengan *asbath* dalam ayat tersebut di atas adalah bangsa Bani Israil termasuk di dalamnya para Nabi yang diturunkan kepada mereka wahyu dari langit. *Wallahu a'lam*.

Dan yang memperkuat pendapat bahwa hanya Yusuf saja di antara anak-anak Ya'qub yang menjadi Nabi dan mengemban risalah adalah tidak adanya nash sharih yang menunjukkan bahwa saudara-saudaranya itu juga diangkat menjadi Nabi.

Sebagaimana yang diriwayatkan Imam Ahmad, Abdus Shamad memberitahu kami, Abdurrahman memberitahu kami, dari Abdullah bin Dinar, dari ayahnya, dari Ibnu Umar, bahwa Rasulullah *Shalallahu 'Alaihi wa Sallam* pernah bersabda:

"Sesungguhnya orang mulia putera orang mulia putera orang mulia putera

orang mulia: Yusuf putera Ya'qub putera Ishak putera Ibrahim *khalilurrahman* (kekasih Allah)." (HR. Ahmad)

Imam Bukhari juga meriwayatkan hadits tersebut, dari Abdulah bin Muhammad dan Abdah, dari Abdus Shamad bin Abdul Waris. Dan kami telah menguraikan jalan sumber hadits tersebut dalam pembahasan kisah Nabi Ibrahim *'alaihissalam*, sehingga tidak perlu lagi dukemukakan di sini.

Para ahli tafsir dan juga yang lainnya menceritakan, Yusuf *'alaihissalam* pernah bermimpi ketika ia masih kecil, yaitu pada usia di mana ia belum pernah bermimpi (yang mengharuskannya mandi junub). Ia melihat seakan-akan ada sebelas bintang. Kesebelas bintang itu mengisyaratkan pada saudaranya yang berjumlah sebelas orang. Sedang matahari dan bulan mengisyaratkan pada kedua orang tuanya. Semuanya itu bersujud kepadanya.

Setelah bangun, ia langsung menceritakan mimpinya itu kepada ayahnya, maka ayahnya mengetahui bahwa ia akan memperoleh kedudukan yang tinggi dan derajat yang mulia di dunia dan akhirat, di mana kedua orang tuanya dan juga saudara-saudaranya tunduk kepadanya. Lalu ayahnya menyuruhnya agar ia menyembunyikan dan tidak menceritakan mimpinya itu kepada saudara-saudaranya, supaya mereka tidak iri yang akhirnya hanya akan menjadikan mereka melalukan makar dan tipu daya terhadapnya dengan berbagai macam cara.

Dan yang demikian itu menunjukkan bahwa di antara anak-anak Nabi Ya'qub hanya Yusuf *'alaihissalam* yang diangkat menjadi Nabi.

Oleh karena itu, dalam beberapa atsar disebutkan, "Mintalah bantuan untuk memenuhi kebutuhan kalian dengan menyembunyikan kebutuhan kalian itu, karena setiap orang yang memperoleh kenikmatan akan menjadi sasaran iri hati."

Menurut ahlul kitab, Nabi Yusuf menceritakan mimpinya itu kepada ayahnya dan juga saudara-saudaranya secara bersamaan. Dan pendapat itu jelas menyimpang dan salah.

"Dan demikianlah Tuhanmu, memilihmu (untuk menjadi Nabi)," maksudnya, sebagaimana Allah *Ta'ala* telah memperlihatkan pemandangan yang sangat menakjubkan itu kepadamu, maka jika kamu merahasiakannya, *"niscaya Allah memilihmu,"* yaitu akan mengkhususkan untukmu berbagai macam kelembutan dan rahmat. *"Dan Dia ajarkan kepadamu sebagian dari ta'bir mimpi-mimpi,"* maksudnya, Dia pahamkan kepadamu beberapa makna kalam dan ta'bir mimpi yang tidak pernah dipahami oleh seorang pun selain dirimu. *"Dan disempurnakan-Nya nikmat kepadamu,"* yaitu berupa pemberian wahyu kepadamu. *"Dan kepada keluarga Ya'qub,"* yaitu disebabkan olehmu, dan melalui dirimu pula mereka memperoleh kebaikan di dunia dan akhirat. *"Sebagaimana Dia telah menyempurnakan nikmat-Nya kepada dua orang bapakmu sebelum itu, yaitu Ibrahim dan Ishak."* Maksudnya, Dia karuniakan kepadamu nikmat serta menyempurnakan dirimu dengan kenabian, sebagaimana yang telah diberikan kepada ayahmu, Ya'qub, dan kakekmu, Ishak, serta buyutmu, Ibrahim *'alaihimussalam*. *"Sesungguhnya Tuhanmu Mahamengetahui lagi Mahabijaksana."* yang demikian itu adalah seperti firman-Nya dalam surat yang lain:

"Allah lebih mengetahui di mana Dia menempatkan tugas kerasulan." (Al An'am 124)

Oleh karena itu, ketika di tanya, "Siapakah orang yang paling mulia ?" Rasulullah *Shalallahu 'Alaihi wa Sallam* bersabda, "Yusuf, Nabi Allah, putera Nabi Allah, putera Nabi Allah, putera kekasih Allah."

Telah diriwayatkan Ibnu Jarir dan Ibnu Abi Hatim dalam tafsir keduanya, serta Abu Ya'la dan Al Bazzar dalam Musnad keduanya, dari hadits Al Hakam bin Dzahir ?-yang oleh para imam hadits tersebut dianggap *dha'if*?? dari Al Sadi, dari Abdurrahman bin Sabith, dari Jabir, ia menceritakan:

Ada seorang Yahudi yang bernama Bustanah Al Yahudi datang kepada Nabi *Shalallahu 'Alaihi wa Sallam* seraya berkata, "Hai Muhammad, beritahukan kepadaku tentang bintang-bintang yang pernah dilihat Yusuf dalam mimpinya dalam keadaan bersujud kepadanya, apakah nama bintang-bintang tersebut ?"

Jabir melanjutkan, maka Nabi *Shalallahu 'Alaihi wa Sallam* diam dan tidak memberikan jawaban sama sekali. Lalu Jibril *'alaihissalam* turun dengan membawa nama-nama bintang tersebut. Kemudian Rasulullah *Shalallahu 'Alaihi wa Sallam* mengutus seorang utusan. Utusan itu bertanya, "Apakah kamu akan beriman jika aku beritahukan nama bintang-bintang tersebut ?" "Ya," jawab orang tersebut. Utusan itu berkata, "Nama-namanya adalah Juryan, Al Thariq, Al Dzayyal, Dzul Katafan, Qabis, Watsab, Amudan, Al Failaq, Al Misbah, Al Dharuh, Dzul Fara', Al Dhiya', dan Al Nur."

Maka si Yahudi itu berkata, "Demi Allah, itu memang nama-namanya."

Abu Ya'la menuturkan, ketika Yusuf menceritakan mimpinya itu kepada ayahnya, ayahnya berkata, "Ini merupakan suatu suatu hal yang dipadukan Allah." Matahari itu simbol ayahnya sedangkan bulan sebagai simbol ibunya.

Allah *Azza wa Jalla* berfirman:

"Sesungguhnya ada beberapa tanda kekuasaan Allah pada kisah Yusuf dan saudara-saudaranya bagi orang-orang yang bertanya. yaitu ketika mereka berkata, 'Sesungguhnya Yusuf dan saudara kandungnya (Bunyamin) lebih dicintai oleh ayah kita daripada kita sendiri, padahal kita ini adalah satu golongan yang kuat. Sesungguhnya ayah kita adalah dalam kekeliruan yang nyata. Bunuhlah Yusuf atau buanglah ia ke suatu daerah (yang tidak dikenal) supaya perhatian ayah kalian tertumpah kepada kalian saja. Dan sesudah itu hendaklah kalian menjadi orang-orang yang baik.' Seorang di antara mereka berkata, 'Janganlah kalian bunuh Yusuf, tetapi masukkanlah ia ke dasar sumur supaya ia dipungut oleh beberapa orang musafir, jika kalian hendak berbuat." (Yusuf 7-10)

Melalui kisah tersebut di atas, Allah *Subhanahu wa ta'ala* mengingatkan tanda-tanda kekuasaan sekaligus berbagai hikmah, juga bukti, nasihat, dan berbagai penjelasan yang terkandung dalam kisah itu. Selanjutnya Dia menceritakan kedengkian saudara-saudara Yusuf terhadapnya dan juga terhadap saudara kandungnya, Bunyamin, yang mendapatkan perhatian lebih banyak dari orang tuanya dibandingkan mereka, padahal mereka adalah satu golongan yang kuat. Mereka mengatakan, "Padahal kami lebih berhak untuk dicintai dan disayangi daripada keduanya (Yusuf dan Bunyamin), *"Sesungguhnya ayah kita adalah dalam kekeliruan yang nyata."* Yaitu, karena ia lebih mencintai dan menyayangi Yusuf dan Bunyamin daripada kita.

Kemudian mereka bermusyawarah untuk membunuh Yusuf atau membuangnya ke tempat yang jauh yang tidak mungkin baginya kembali, agar

perhatian ayahnya tertumpu kepada mereka. Atau dengan kata lain, agar cinta dan kasih sayang ayahnya tercurah kepada mereka. Dan mereka menganjurkan supaya bertaubat setelah melakukan hal itu.

Setelah mereka saling bertukar pikiran dan mencari kesamaan pendapat, *"Seorang di antara mereka berkata."* Mujahid berkata, orang itu adalah Syam'un. Dan Al Sadi mengemukakan, bahwa ia adalah Yahudza. Sedangkan Qatadah dan Muhammad bin Ishak berpendapat, ia adalah saudara mereka tertua, yaitu Raubil. *"Janganlah kalian bunuh Yusuf, tetapi masukkanlah ia ke dasar sumur supaya ia dipungut oleh beberapa orang musafir,"* yaitu orang-orang yang melakukan perjalanan. *"Jika kalian hendak berbuat,"* yaitu mengerjakan apa yang kalian. Apa yang kukatakan kepada kalian ini adalah lebih masuk akal daripada membunuh, melenyapkan, atau mengasingkannya.

Maka mereka menyepakati pendapat tersebut. Pada saat itu, seperti yang difirmankan Allah *Ta'ala*:

Mereka berkata, "Wahai ayah kami, apa sebabnya engkau tidak mempercayai kami terhadap Yusuf, padahal sesungguhnya kami adalah orang-orang yang menginginkan kebaikan baginya. Biarkanlah ia pergi bersama kami besok pagi, agar ia dapat bersenang-senang dan dapat bermain-main. Dan sesungguhnya kami pasti menjaganya."

Ya'qub berkata, "Sesungguhnya kepergian kalian bersama Yusuf sangat menyedihkanku dan aku khawatir kalau-kalau ia dimakan serigala, sedang kalian lengah terhadapnya."

Mereka berkata, "Jika ia benar-benar dimakan serigala, sedang kami golongan yang kuat, sesungguhnya kami kalau demikian adalah orang-orang yang merugi." (Yusuf 11-14)

Mereka meminta agar ayahnya mengizin saudara mereka, Yusuf pergi bersama mereka. Mereka menjelaskan, bahwa mereka akan mengajak Yusuf bermain-main bersama mereka, padahal mereka telah menyembunyikan niat busuk yang hanya diketahui oleh Allah semata.

Kemudian ayah mereka menjawab, "Hai anak-anakku, sesungguhnya aku keberatan jika harus berpisah dengannya meski hanya sesaat. Oleh karena itu aku khawatir kalian akan lengah terhadapnya oleh kesibukan kalian bermain, lalu datang serigala dan menerkamnya, dan karena kecilnya ia tidak mampu menghindar dan menyelamatkan diri, sedang kalian lalai."

"Jika ia benar-benar dimakan serigala, sedang kami golongan yang kuat, sesungguhnya kami kalau demikian adalah orang-orang yang merugi." Maksudnya, jika ia benar dimakan serigala ketika ia berada di tengah-tengah kami, atau karena kami lengah dan melupakannya sehingga hal itu benar-benar terjadi, sedang kami golongan yang sangat kuat, maka kami benar-benar termasuk orang-orang yang merugi, lemah, lagi tidak berguna.

Menurut ahlul kitab, ya'qub mengikutkan Yusuf di belakang mereka, ia melepaskan Yusuf di tengah jalan sehingga ada seseorang yang mengantarkannya sampai kepada saudara-saudaranya. Dan yang demikian itu merupakan salah satu kesalahan dan penyimpangan ahlul kitab, karena Ya'qub sangat berhati-hati dan sayang terhadap Yusuf sehingga tidak mungkin membiarkan Yusuf pergi sendirian.

Allah *Azza wa Jalla* berfirman:

Maka tatkala mereka membawanya dan sepakat memasukkannya ke dasar

sumur (lalu mereka memasukkannya), dan pada saat ia berada di dalam sumur, Kami wahyukan kepada Yusuf, "Sesungguhnya engkau akan menceritakan kepada mereka perbuatan mereka ini, sedang mereka tiada ingat lagi."

Kemudian mereka datang kepada ayah mereka pada sore hari sambil menangis. Mereka berkata, "Wahai ayah kami, sesungguhnya kami pergi berlomba-lomba dan kami tinggalkan Yusuf di dekat barang-barang kami, lalu ia dimakan serigala, dan engkau tidak akan percaya kepada kami, sekali pun kami adalah orang-orang yang benar."

Mereka datang membawa baju gamisnya (yang berlumuran) dengan darah palsu. Ya'qub berkata, "Sebenarnya diri kalian sendirilah yang memandang baik perbuatan yang buruk tersebut, maka kesabaran yang baik itulah kesabaranku[1]. Dan hanya Allah saja yang dimohon pertolongan-Nya terhadap apa yang kalian ceritakan." (Yusuf 15-18)

Mereka masih tetap mendekati ayah mereka sehingga ayahnya mengizinkan mereka membawa Yusuf. Yang demikian itu tidak lain agar apa yang mereka lakukan tidak diketahui oleh ayahnya. Kemudian mereka menghina dan mencaci maki Yusuf baik melalui tindakan maupun ucapan. Kemudian mereka sepakat untuk memasukkannya ke dasar sumur.

Setelah diceburkan ke dasar sumur, Allah *Azza wa Jalla* mewahyukan kepada Yusuf, "Merupakan suatu keharusan bagimu untuk memperoleh keuntungan dan jalan keluar dari penderitaan ini. Dan kelak engkau akan menceritakan kepada saudara-saudaramu itu kisah ini ketika itu engkau mempunyai kedudukan yang sangat mulia, sedang pada saat itu mereka sangat membutuhkanmu dan bahkan takut kepadamu, *"Sedang mereka tiada ingat lagi."*

Mujahid dan Qatadah berkata, "Mereka tidak menyadari penyampaian wahyu kepadanya oleh Allah *Ta'ala*."

Dari Ibnu Abbas, mengenai firman-Nya, *"Sedang mereka tiada ingat lagi,"* ia mengatakan, "Kelak engkau pasti akan menceritakan peristiwa ini kepada mereka pada saat mereka tidak mengenalimu lagi." Demikian yang diriwayatkan Ibnu jarir dari Ibnu Abbas.

Setelah menceburkan Yusuf ke dasar sumur, mereka mengambil baju Yusuf dan melumurinya dengan darah. Selanjutnya mereka kembali pulang menemui ayahnya pada sore hari dalam keadaan menangis atas kematian Yusuf. Oleh karena itu, sebagian ulama salaf mengatakan, "Janganlah kalian tertipu oleh tangan orang yang berbuat zalim, berapa banyak pelaku kezaliman menampakkan diri dengan tangisan." Kedatangan mereka pada sore hari dimaksudkan untuk memperlancar tipu daya mereka.

"Mereka berkata, 'Wahai ayah kami, sesungguhnya kami pergi berlomba-lomba dan kami tinggalkan Yusuf di dekat barang-barang kami,'" yaitu pakaian kami. *"Lalu ia dimakan serigala,"* yaitu ketika kami sedang bermain dan tidak bersamanya. *"Dan engkau tidak akan percaya kepada kami, sekali pun kami adalah orang-orang yang benar."* Maksudnya, engkau tidak akan percaya pada apa yang kami sampaikan ini, yaitu berita tentang dimakannya Yusuf oleh

[1]. Maksudnya, dalam hal ini, Ya'qub memilih kesabaran yang baik, setelah mendengar berita yang menyedihkan itu.

serigala, meskipun kami tidak berbohong kepadamu. Bagaimana mungkin engkau akan mempercayai kami sedang engkau menuduh kami melakukan pembunuhan terhadapnya ? Padahal engkau sendiri telah mengkhawatirkan ia akan dimakan serigala. Lalu kami memberi jaminan kepadamu bahaw ia tidak akan dimakan serigala karena kami dalam yang banyak berada di sekelilingnya, sehingga dengan demikian itu, kami tidak dapat dipercaya lagi olehmu. Dengan keadaan seperti itu, ketidakpercayaanmu kepada kami ini sangat kami maklumi.

"Mereka datang membawa baju gamisnya (yang berlumuran) dengan darah palsu." Yaitu, darah yang dibuat-buat, di mana mereka sengaja mencari anak kambing dan menyembelihnya lalu mengambil darahnya untuk selanjutnya mengoleskannya pada baju Yusuf, untuk mengelabui ayahnya bahwa ia telah dimakan oleh serigala. Para ulama mengatakan, mereka lupa untuk merobek-robek baju itu. Dan bencana kebohongan adalah lupa. Setelah tampak beberapa tanda-tanda yang meragukan, maka ayahnya tidak mempercayai cerita mereka itu, karena Ya'qub memahami benar permusuhan mereka terhadap Yusuf serta iri hati mereka terhadap kecintaan ayahnya kepadanya atas diri mereka. Yang demikian itu, karena sejak kecil Yusuf sudah terlihat tanda-tanda kebesaran dan keagungannya, karena Allah *Azza wa Jalla* menghendakinya untuk mengemban tugas kenabian. Ketika mereka bermaksud untuk mengambil kesemuanya itu dari Yusuf, maka mereka menempuh jalan dengan melenyapkannya dan menyingkirkannya dari sisi ayahnya.

Oleh karena itu, *"Ya'qub berkata, 'Sebenarnya diri kalian sendirilah yang memandang baik perbuatan yang buruk tersebut, maka kesabaran yang baik itulah kesabaranku. Dan hanya Allah saja yang dimohon pertolongan-Nya terhadap apa yang kalian ceritakan.'"*

Dan menurut ahlul kitab, Raubil mengusulkan agar Yusuf dimasukkan ke dasar sumur agar ia dapat kembali mengambilnya tanpa sepengetahuan mereka dan membawanya kembali menemui ayahnya. Kemudian mereka menjualnya kepada kafilah yang sedang melakukan perjalanan. Ketika akhir siang tiba, Raubil datang untuk mengeluarkan Yusuf, tetapi ia tidak mendapatkannya. Maka ia pun menjerit dan merobek-robek pakaiannya. Kemudian mereka mencari anak kambing dan kemudian menyembelihnya dan melumurkan darahnya ke pakaian gamis Yusuf. Setelah Ya'qub mengetahui bagian yang robek pada pakaian itu. Maka ia pun selalu mengenakan pakaian hitam, dengan perasaan penuh duka atas kematian puteranya.

Pendapat ahlul kitab itu jelas menyimpang dan menyalahi dalil-dalil yang ada.

Allah *Ta'ala* berfirman:

Kemudian datanglah sekelompok orang-orang yang melakukan perjalanan, lalu mereka menyuruh seorang pengambil air, maka ia menurunkan timbanya. Ia berkata, "Oh, kabar gembira, ini seorang anak muda." Kemudian mereka menyembunyikannya sebagai barang dagangan. Dan Allah Mahamengetahui apa yang mereka kerjakan.

Dan mereka menjual Yusuf dengan harga yang murah, yaitu beberapa dirham saja, dan mereka merasa tidak tertarik hatinya kepada Yusuf. Hati mereka tidak tertarik kepada Yusuf karena ia anak temuan di dalam perjalanan. Jadi mereka khawatir kalau-kalau pemiliknya datang mengambilnya. Oleh karena itu, mereka tergesa-gesa menjualnya sekalipun dengan harga yang murah.

Dan orang Mesir yang membelinya berkata kepada isterinya, "Berikanlah kepadanya tempat dan layanan yang baik. Boleh jadi ia bermanfaat bagi kita atau kita pungut ia sebagai anak." Dan demikian pula Kami memberikan kedudukan yang baik kepada Yusuf di muka bumi, dan agar Kami ajarkan kepadanya ta'bir mimpi. Dan Allah berkuasa terhadap urusan-Nya, tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahuinya.

Dan ketika ia cukup dewasa, Kami berikan kepadanya hikmah dan ilmu. Demikianlah Kami memberi balasan kepada orang-orang yang berbuat baik. (Yusuf 19-22)

Allah *Subhanahu wa ta'ala* memberitahukan tentang kisah Yusuf ketika dilemparkan ke dasar sumur, di mana ia duduk menunggu kebaikan dan kelembutan Allah kepadanya. Lalu datanglah para musafir. Ahlul kitab berkata, barang bawaan mereka itu berupa buah fistiq, Shanubar, dan biji buah fistiq. Mereka bertolak dari Syria menuju ke Mesir. Sebagian mereka mengirimkan utusan untuk mengambil air dari sumur tersebut. Ketika salah seorang dari mereka menjulurkan timbanya, tiba-tiba Yusuf menggantungkan diri padanya.

Ketika melihat Yusuf, *"Orang itu berkata, 'Oh, kabar gembira, ini seorang anak muda.' Kemudian mereka menyembunyikannya sebagai barang dagangan."* Mereka menjadikan Yusuf dalam hitungan barang dagangan mereka. *"Dan Allah Mahamengetahui apa yang mereka kerjakan."* Maksudnya, Dia mengetahui apa yang terdetik di dalam hati saudara-saudaranya serta kebahagiaan yang dirasakan oleh orang-orang yang menemukan Yusuf, karena mereka menghitungnya sebagai barang dagangan mereka. Dengan keadaan seperti itu, Allah *Azza wa Jalla* tidak hendak merubahnya, karena dalam hal itu Dia telah memiliki hikmah dan pelajaran tersendiri yang sangat besar serta rahmat bagi penduduk Mesir, karena melalui kedua tangan anak ini Allah *Ta'ala* memberikan berbagai karunia dan rahmat-Nya. Dan selanjutnya hal itu menjadi hal yang sangat bermanfaat bagi mereka di dunia maupun di akhirat, manfaat dan keberuntungan yang tidak dapat diterka dan dihitung.

Setelah saudara-saudara Yusuf mengetahui bahwa para musafir itu telah mengambil Yusuf, maka mereka pun menemui para musafir tersebut seraya berkata, "Anak ini milik kami, serahkan kepada kami." Maka mereka membelinya dari tangan para musafir tersebut dengan harga yang sangat murah, *"Yaitu beberapa dirham saja, dan mereka merasa tidak tertarik hatinya kepada Yusuf."*

Ibnu Mas'ud, Ibnu Abbas, Nauf Al Bikali, Al Sadi, Qatadah, dan Athiyyah Al Aufi berkata, "Mereka menjualnya dengan harga dua puluh dirham, sehingga masing-masing dari mereka memperoleh dua dirham."

Sedangkan Mujahid berkata, "Mereka menjualnya dengan harga 22 dirham."

Ikrimah dan Muhammad bin Ishak berkata, "Mereka menjualnya dengan 40 dirham." *Wallahu a'lam.*

"Dan orang Mesir yang membelinya berkata kepada isterinya, 'Berikanlah kepadanya tempat dan layanan yang baik.'" Maksudnya, perlakukanlah ia dengan baik. *"Boleh jadi ia bermanfaat bagi kita atau kita pungut ia sebagai anak."* Yang demikian itu merupakan kelembutan, kasih sayang, dan kebaikan Allah *Azza wa Jalla* kepada Yusuf, karena Dia hendak memberikan kepadanya kebaikan di dunia maupun di akhirat.

Para ahlul kitab berpendapat, orang Mesir yang membelinya itu adalah pemuka dan orang terhormat di sana, dan ia seorang wazir, di mana berbagai perbendaharaan diserahkan kepadanya.

Ibnu Ishak berkata, "Nama orang itu adalah Ithfir bin Rauhib. Pada saat itu, raja Mesir dipegang oleh Rayyan bin Al Walid, salah seorang dari suku Amaliq. Sedangkan nama isterinya adalah Ra'il binti Ramayil."

Sedangkan ulama lainnya mengemukakan, "Nama isterinya adalah Zulaikha." Yang jelas nama itu adalah gelar bagi wanita tersebut.

Ada yang berpendapat bahwa isterinya bernama Faka binti Yunus. Demikian yang diriwayatkan Al Tsa'labi, dari Ibnu Hisyam Al Rifa'i.

Muhammad bin Ishak meriwayatkan, dari Muhammad bin Al Sa'ib, dari Abu Shalih, dari Ibnu Abbas, ia mengatakan, "Orang yang menjualnya itu bernama Malik bin Za'ar bin Nuwait Ibnu Madyan bin Ibrahim." *Wallahu a'lam.*

Ibnu Ishak meriwayatkan, dari Abu Ubaidah, dari Ibnu Mas'ud, ia mengatakan, "Ada tiga orang yang mempunyai firasat yang sangat tajam, yaitu: Raja Mesir ketika berkata kepada isterinya, *"Berikanlah kepadanya tempat dan layanan yang baik."* Dan yang kedua adalah wanita yang mengatakan kepada ayahnya mengenai keberadaan Musa, *"Wahai ayahku, ambillah ia sebagai orang yang bekerja pada kita, karena sesungguhnya orang yang paling baik yang engkau ambil untuk bekerja pada kita adalah orang yang kuat lagi dapat dipercaya."* Dan ketiga adalah Abu Bakar Al Shiddiq, yaitu ketika beliau menyerahkan kekhalifahan kepada Umar bin Khaththab *radhiyallahu 'anhu.*

Ada juga yang berpendapat, raja itu membeli Yusuf dengan harga dua puluh dinar. *Wallahu a'lam.*

Dan firman-Nya, *"Dan demikian pula Kami memberikan kedudukan yang baik kepada Yusuf di muka bumi,"* maksudnya, sebagaimana Kami (Allah) telah jadikan raja dan isterinya itu berbuat baik dan memberikan perhatian kepada Yusuf, maka Kami berikan pula kepadanya kedudukan di negeri Mesir. *"Dan agar Kami ajarkan kepadanya ta'bir mimpi."* Yaitu, Kami jadikan ia memahaminya, termasuk di dalamnya masalah ta'bir mimpi. *"Dan Allah berkuasa terhadap urusan-Nya,"* Maksudnya, jika menghendaki sesuatu, maka Dia akan memberikan beberapa sebab dan beberapa persoalan agar hal itu menjadi jalan petunjuk bagi hamba-hamba-Nya. *"Tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahuinya."*

"Dan ketika ia cukup dewasa, Kami berikan kepadanya hikmah dan ilmu. Demikianlah Kami memberi balasan kepada orang-orang yang berbuat baik." Hal itu menunjukkan bahwa semuanya itu terjadi ketika Yusuf belum mencapai usia dewasa, yaitu usia empat puluh tahun, usia yang menjadi batas minim di mana Allah *Azza wa Jalla* memberikan wahyu kepada para Nabi-Nya.

Para ulama berbeda pendapat mengenai usia dewasa. Malik, Rubai'ah, Zaid bin Aslam, dan Al Sya'abi mengatakan, "Yaitu usia di mana seseorang sudah pernah mengalami "mimpi basah" (mimpi yang mengharuskan seseorang mandi junub). Sedangkan Sa'id bin Jubair menuturkan, "Usia dewasa adalah delapan belas tahun." Menurut Al Dhahak, dua puluh tahun. Menurut Ikrimah, dua puluh tahun. Menurut Al Sadi tiga puluh tahun. Dan menurut Ibnu Abbas, Mujahid, dan Qatadah, tiga puluh tiga tahun. Sedangkan menurut Al Hasan,

empat puluh tahun. Dan yang terakhir ini didasarkan pada firman Allah *Ta'ala*:

"Sehingga apabila ia telah dewasa dan umurnya sampai empat puluh tahun." (Al Ahqaf 15)

Selanjutnya, Allah *Subhanahu wa ta'ala* menceritakan sebagai berikut:

Dan wanita (Zulaikha) yang Yusuf tinggal di rumahnya menggoda Yusuf untuk menundukkan dirinya (kepadanya) dan ia menutup pintu-pintu seraya berucap, "Marilah ke mari." Yusuf menjawab, "Aku berlindung kepada Allah, sungguh tuanku telah memperlakukan aku dengan baik." Sesungguhnya orang-orang yang zhalim tiada akan beruntung.

Sesungguhnya wanita itu telah bermaksud (melakukan perbuatan itu) dengan Yusuf, dan Yusuf pun bermaksud (melakukan pula) dengan wanita itu andaikata ia tidak melihat tanda dari Tuhannya[3]. Demikianlah, agar Kami memalingkan darinya kemungkaran dan kekejian. Sesungguhnya Yusuf itu termasuk hamba-hamba Kami yang terpilih.

Dan keduanya berlomba-lomba menuju pintu dan wanita itu menarik baju gamis Yusuf dari belakang hingga koyak dan kedua-duanya mendapatkan suami wanita itu di depan pintu. Wanita itu berkata, "Apakah pembalasan terhadap orang yang bermaksud berbuat serong dengan isterimu selain dipenjarakan atau dihukum dengan azab yang pedih ?"

Yusuf berkata, "Ia menggodaku untuk menundukkan diriku (kepadanya)." Dan seorang saksi dari keluarga wanita itu memberikan kesaksiannya, "Jika baju gamisnya koyak di bagian muka, maka wanita itu benar, dan Yusuf termasuk orang-orang yang dusta. Dan jika baju gamisnya koyak di bagian belakang, maka wanita itulah yang dusta, dan Yusuf termasuk orang-orang yang benar."

Maka ketika suami wanita itu melihat baju gamis Yusuf koyak di belakang, maka ia berkata, "Sesungguhnya kejadian itu adalah di antara tipu dayamu, sesungguhnya tipu dayamu adalah besar."

"Hai Yusuf, Berpalinglah dari ini dan (kamu, hai isteriku) mohon ampunlah atas dosamu itu, karena kamu sesungguhnya termasuk orang-orang yang berbuat salah." (Yusuf 23-29)

Allah *Subhanahu wa ta'ala* menceritakan godaan isteri Al Aziz terhadap Yusuf *'alaihissalam* serta ajakannya untuk melakukan perbuatan yang tidak pantas ia lakukan dengan keadaan dan kedudukannya, padahal ia itu seorang wanita yang cantik lagi kaya, mempunyai kedudukan, dan masih sangat muda. Mengapa ia menutup pintu ruangan yang di dalamnya terdapat dirinya dan Yusuf, lalu memasrahkan dirinya kepada Yusuf sembari melontarkan godaan. Ia mengenakan pakaian yang sangat bagus lagi mewah, layaknya seorang isteri raja.

Di sisi lain, Yusuf pun seorang pemuda yang sangat tampan dan menarik, namun ia merupakan seorang Nabi, sehingga Allah *Ta'ala* memeliharanya dari perbuatan keji serta melindunginya dari tipu daya wanita. Ia adalah pemuka

---

[3]. Ayat ini tidak menunjukkan bahwa Nabi Yusuf *'alaihissalam* mempunyai keinginan yang buruk terhadap wanita tersebut, Zulaikha, akan tetapi godaan itu demikian besarnya sehingga andaikata ia tidak dikuatkan dengan keimanan kepada Allah *Subhanahu wa ta'ala*, tentu ia akan jatuh ke dalam kemaksiatan.

dari tujuh orang yang bertakwa yang mendapat naungan pada hari kiamat kelak, sebagaimana yang ditegaskan dalam kitab *Shahihain*, dari Rasulullah *Shalallahu 'Alaihi wa Sallam*, di mana beliau bersabda:

"Tujuh orang akan dilindungi Allah dalam lindungan-Nya pada hari di mana tidak ada perlindungan selain lindungan-Nya, yaitu: Imam yang adil, pemuda yang berkembang dalam beribadah kepada Allah, orang yang hatinya bergantung di masjid-masjid, dua orang yang saling menincai karena Allah, di mana keduanya berkumpul dan berpisah karena-Nya, orang laki-laki yang diajak wanita yang berkedudukan dan cantik lalu laki-laki itu menjawab, 'sesungguhnya aku takut kepada Allah,' orang yang mengeluarkan zakat lalu disembunyikannya sehingga tangan kirinya tidak mengetahui apa yang diberikan tangan kanannya, dan orang yang ingat kepada Allah di tempat yang sunyi lalu kedua matanya berlinang." (Muttafaqun 'alaih)

Maksudnya, Zulaikha mengajak dan terus memaksa melakukan hal itu, maka Yusuf berkata, *"Aku berlindung kepada Allah, sungguh tuanku telah memperlakukan aku dengan baik."* Yakni, suaminya merupakan tuanku, *"Telah memperlakukan aku dengan baik."* Maksudnya, ia telah memperlakukanku dengan baik dan memberikan tempat terhormat di sisiku. *"Sesungguhnya orang-orang yang zalim tiada akan beruntung."* Dan mengenai penggalan ayat ini telah kami uraikan dalam penafsiran firman Allah *Azza wa Jalla*, *"Sesungguhnya wanita itu telah bermaksud (melakukan perbuatan itu) dengan Yusuf, dan Yusuf pun bermaksud (melakukan pula) dengan wanita itu andaikata ia tidak melihat tanda dari Tuhannya,"* sehingga tidak perlu lagi dikemukakan di sini.

Mayoritas pendapat ahli tafsir di sini dipetikkan dari kitab-kitab ahlul kitab, dan bagi kami, berpaling darinya adalah lebih baik.

Yang harus diyakini adalah bahwa Allah *Azza wa Jalla* melindungi dan melepaskan diri Yusuf dari perbuatan dosa serta menjauhkannya dari perbuatan keji dan menjaganya dari godaan wanita tersebut. Oleh karena itu, Allah *Subhanahu wa ta'ala* berfirman, *"Demikianlah, agar Kami memalingkan darinya kemungkaran dan kekejian. Sesungguguhnya Yusuf itu termasuk hamba-hamba Kami yang terpilih."*

"Dan keduanya berlomba-lomba menuju pintu," maksudnya, Yusuf lari menjauhkan diri dari Zulaikha sembari mencari pintu agar dapat keluar dari ruangan tersebut, namun wanita itu mengejarnya. *"Dan kedua-duanya mendapatkan suami wanita itu di depan pintu."* Maka wanita itu segera berbicara seraya menuduh Yusuf. *"Wanita itu berkata, 'Apakah pembalasan terhadap orang yang bermaksud berbuat serong dengan isterimu selain dipenjarakan atau dihukum dengan azab yang pedih ?'"* Zulaikha menuduh Yusuf dan berusaha mengelak sebagai pelakunya. Oleh karena itu, Yusuf *'alaihissalam* berkata, *"Ia menggodaku untuk menundukkan diriku (kepadanya)."* Ia perlu mengatakan yang hak pada saat dibutuhkan.

"Dan seorang saksi dari keluarga wanita itu memberikan kesaksiannya." Ada yang mengatakan, bahwa saksi itu seorang anak kecil yang masih berada dalam buaian. Demikian menurut Ibnu Abbas, dan diriwayatkan dari Abu Hurairah, Hilal bin Yasaf, Al Hasan Al Bashri, Sa'id bin Jubair, Al Dhahak, dan menjadi pilihan Ibnu Jarir. Dan mengenai hal itu telah diriwayatkan sebuah hadits yang berstatus *marfu'*, dari Ibnu Abbas.

Ada juga yang mengatakan bahwa yang menjadi saksi itu seorang laki-

laki yang sangat dekat dengan Qithfir, suami Zulaikha. Dan ada juga yang berpendapat bahwa saksi itu adalah orang dekat Zulaikha. Dan di antara ulama yang mengatakan bahwa saksi itu seorang laki-laki adalah Ibnu Abbas, Ikrimah, Mujahid, Al Hasan, Qatadah, Al Sadi, Muhammad bin Ishak, dan Zaid bin Aslam.

Saksi itu berkata, *"Jika baju gamisnya koyak di bagian muka, maka wanita itu benar, dan Yusuf termasuk orang-orang yang dusta,"* yakni, karena ia berusaha menggoda dan berbuat tidak senonoh terhadap Zulaikha, lalu Zulaikha mendorongnya sehingga robek bagian depan bajunya. *"Dan jika baju gamisnya koyak di bagian belakang, maka wanita itulah yang dusta, dan Yusuf termasuk orang-orang yang benar,"* yang demikian itu karena Yusuf melarikan diri dari Zulaikha, lalu ia mengejarnya seraya menarik bajunya sehingga yang robek adalah bagian belakangnya. Oleh karena itu, Allah *Subhanahu wa ta'ala* berfirman, *"Maka ketika suami wanita itu melihat baju gamis Yusuf koyak di belakang, maka ia berkata, "Sesungguhnya kejadian itu adalah di antara tipu dayamu, sesungguhnya tipu dayamu adalah besar."* Maksudnya, hal itu terjadi karena tipu dayamu, Zulaikha, engkau telah menggodanya supaya mau memenuhi hasratmu, lalu engkau menuduhnya yang melakukan hal itu.

Kemudian suami Zulaikha menepuk Yusuf seraya berucap, *"Hai Yusuf, berpalinglah dari ini,"* maksudnya, janganlah engkau menceritakan hal ini kepada siapa pun, karena menyembunyikan perkara seperti ini adalah lebih tepat dan baik. Dan ia menyuruh isterinya untuk memohon ampunan atas dosa yang dilakukannya itu dan bertaubat kepada Allah *Ta'ala*, karena seorang hamba jika bertaubat kepada Allah, pasti Dia akan menerima taubatnya.

Meskipun penduduk Mesir itu penyembah berhala, namun mereka mengetahui bahwa yang dapat mengampuni dosa atau memberikan hukuman itu hanyalah Allah semata, yang tiada Tuhan selain Dia. Oleh karena itu, suami Zulaikha berkata kepadanya, *"Mohonlah ampun atas dosamu itu, karena kamu sesungguhnya termasuk orang-orang yang berbuat salah."*

Lebih lanjut Allah *Azza wa Jalla* bercerita melalui ayat-ayat berikutnya:

Dan wanita-wanita di kota berkata, "Isteri Al Aziz[4] menggoda bujangnya untuk menundukkan dirinya (kepadanya), sesungguhnya cintanya kepada pemuda itu adalah sangat medalam. Sesungguhnya kami memandangnya dalam kesesatan yang nyata."

Dan ketika wanita itu (Zulaikha) mendengar cercaan mereka, maka wanita-wanita itu diundangnya dan ia sediakan bagi mereka tempat duduk dan diberikan pula kepada masing-masing mereka sebuah pisau (untuk memotong jamuan), kemudian ia berkata kepada Yusuf, "Keluarlah (tampakkanlah dirimu) kepada mereka." Maka ketika wanita-wanita itu melihatnya, mereka kagum kepada (ketampanan wajahnya). Dan mereka melukai jari tangannya seraya berkata, "Maha sempurna Allah, ini bukan manusia. Sesungguhnya ini tidak lain hanyalah malaikat yang mulia."

Wanita itu berkata, "Itulah ia orang yang kalian cela aku karena tertarik kepadanya, dan sesungguhnya aku telah menggodanya untuk menundukkan

---

[4]. Al Aziz adalah sebutan bagi raja di Mesir.

dirinya (kepadaku) akan tetapi ia menolak. Dan sesungguhnya jika ia tidak menaati apa yang aku perintahkan kepadanya, niscaya ia akan dipenjarakan dan ia akan termasuk golongan orang-orang yang hina."

Yusuf berkata, "Ya Tuhanku, penjara lebih aku sukai daripada memenuhi ajakan mereka kepadaku. Dan jika tidak Engkau hindarkan aku dari tipu daya mereka, tentu aku akan cenderung untuk (memenuhi keinginan mereka) dan tentulah aku termasuk orang-orang yang bodoh."

Maka Tuhannya memperkenankan doa Yusuf. Dan Dia menghindarkan Yusuf dari tipu daya mereka. Sesungguhnya Dia yang Mahamendengar lagi Mahamengetahui. (Yusuf 30-34)

Allah *Subhanahu wa ta'ala* menceritakan celaan dan cacian terhadap isteri Al Aziz yang dilontarkan wanita-wanita kota, yang terdiri dari isteri para pejabat dan puteri para pembesar di sana, atas tindakannya merayu dan menggoda pemuda yang bersamanya dan cintanya yang mendalam terhadapnya, padahal ia seorang yang tidak sederajat dengannya, karena Yusuf hanya salah seorang budak, sehingga tidak layak diperlakukan seperti itu. Oleh karena itu, wanita-wanita itu berkata, *"Sesungguhnya kami memandangnya dalam kesesatan yang nyata,"* yaitu disebabkan tindakannya yang menempatkan sesuatu tidak pada tempatnya.

"Dan ketika wanita itu (Zulaikha) mendengar cercaan mereka," yaitu cacian dan makian mereka terhadap dirinya karena tindakannya mencintai budaknya. Sedang mereka tidak mau menerima caci maki tersebut. Oleh karena itu, Zulaikha ingin sekali memperlihatkan sekaligus membuktikan kepada mereka bahwa pemuda itu tidak seperti yang mereka perkirakan dan tidak pula pernah mereka menyaksikan ketampanan sepertinya. Kemudian ia mengundang wanita-wanita itu ke rumahnya. Kepada mereka disuguhkan aneka buah-buahan. Dan kepada masing-masing mereka diberi pisau, sedang Yusuf *'alaihissalam* pun telah didandani sedemikian rapi dan tampan. Selanjutnya ia menyuruhnya keluar menemui wanita-wanita itu. Maka Yusuf keluar dengan penampilan yang sangat luar biasa tampannya.

"Maka ketika wanita-wanita itu melihatnya, mereka kagum kepada (ketampanan wajahnya)." Maksudnya, mereka tercengang seraya mengagungkan dan histeris karenanya. Mereka tidak menyangka jika di antara anak cucu Adam ini terdapat laki-laki setampan itu. Mereka benar-benar terkagum-kagum ketampanan Yusuf sehingga mereka lengah terhadap diri mereka sendiri, lalu mereka memotong jari tangan mereka dengan pisau yang di tangan mereka sedang mereka tidak menyadari luka yang dialaminya. *"Dan mereka melukai jari tangannya seraya berkata, 'Maha sempurna Allah, ini bukan manusia. Sesungguhnya ini tidak lain hanyalah malaikat yang mulia.'"*

Dalam hadits tentang isra' mi'raj Nabi Muhammad *Shalallahu 'Alaihi wa Sallam* disebutkan, bahwa Rasulullah pernah bersabda:

"Lalu aku melewati Yusuf, ternyata ia telah dikaruniai setengah ketampanan."

Al Suhaili dan beberapa imam lainnya berkata, maknanya, ketampanan Yusuf itu hanya setengah dari ketampanan Adam *'alaihissalam*, karena Allah *Azza wa Jalla* telah menciptakan Adam dengan tangan-Nya, meniupkan ke dalam dirinya sebagian dari roh-Nya, sehingga ia hadir dengan wujud manusia yang paling tampan. Oleh karena itu, para penghuni surga itu akan memasuki

surga dengan ketinggian dan ketampanan seperti Adam *'alaihissalam*. Ketampanan Yusuf hanyalah setengah dari ketampanan Adam. Tidak ada manusia yang lebih tampan dari keduanya, sebagaimana tidak ada wanita yang menyerupai Hawa selain Sarah, isteri Ibrahim *'alaihissalam*.

Ibnu Mas'ud mengemukakan, "Wajah Yusuf itu laksana kilat. Jika ada seorang wanita yang datang kepadanya untuk suatu kerpeluan, maka ia menutupi wajahnya."

Sedangkan ulama yang lain mengatakan, "Yusuf lebih sering menutupi wajahnya agar tidak dilihat dan diketahui orang lain."

Oleh karena itu, ketika Yusuf keluar menemui wanita-wanita itu, mereka langsung memaklumi jika Zulaikha, isteri Al Aziz tertarik kepadanya, bahkan dengan tidak sadar, karena melihatnya, mereka memotong jari-jari tangannya.

"Wanita itu berkata, 'Itulah ia orang yang kalian cela aku karena tertarik kepadanya." Kemudian ia memujinya dengan kesucian yang sempurna, di mana ia berkata, *"Dan sesungguhnya aku telah menggodanya untuk menundukkan dirinya (kepadaku) akan tetapi ia menolak. Dan sesungguhnya jika ia tidak menaati apa yang aku perintahkan kepadanya, niscaya ia akan dipenjarakan dan ia akan termasuk golongan orang-orang yang hina."*

Dan wanita-wanita itu menganjurkan secara terus menerus untuk mendengar dan menaati tuannya itu, tetapi dengan keras ia menolak anjuran tersebut, dan secara tegas menyebutkan bahwa ia termasuk dalam garis keturunan para Nabi. Kemudian Yusuf berdoa seraya berkata kepada Tuhannya, *"Ya Tuhanku, penjara lebih aku sukai daripada memenuhi ajakan mereka kepadaku. Dan jika tidak Engkau hindarkan aku dari tipu daya mereka, tentu aku akan cenderung untuk (memenuhi keinginan mereka) dan tentulah aku termasuk orang-orang yang bodoh."* Maksudnya, jika Engkau menyerahkan aku kepada diriku sendiri, maka aku tidak memiliki mudharat dan manfaat kecuali dengan upaya dan kekuatan-Mu. Engkaulah tempat meminta pertolongan dan kepada-Mu kami berserah diri. Maka janganlah Engkau menyerahkan diriku kepadaku. Karena diriku ini tidak mempunyai sesuatu pun kecuali kelemahan dan ketidakmampuan.

Oleh karena itu, lebih lanjut Allah *Subhanahu wa ta'ala* berfirman:

Maka Tuhannya memperkenankan doa Yusuf. Dan Dia menghindarkan Yusuf dari tipu daya mereka. Sesungguhnya Dia yang Mahamendengar lagi Mahamengetahui. Kemudian timbul pikiran pada mereka setelah melihat tanda-tanda (kebenaran Yusuf) bahwa mereka harus memenjarakannya sampai waktu tertentu.

Dan bersama dengannya masuk pula ke dalam penjara dua orang pemuda[5]. Salah seorang di antara keduanya berkata, "Sesungguhnya aku bermimpi bahwa aku memeras anggur." Dan yang satu lagi berkata, "Sesungguhnya aku bermimpi bahwa aku membawa roti di atas kepalaku, sebagian dimakan burung." Berikanlah kepada kami ta'birnya, sesungguhnya kami mendengarmu termasuk orang-orang yang pandai (mena'birkan mimpi).

---

[5]. Menurut sebuah riwayat, dua orang pemuda itu adalah pelayan raja, seorang pelayan yang mengurusi minuman raja dan yang seorang lagi tukang buat roti.

Yusuf berkata, "Tidak disampaikan kepada kalian berdua makanan yang akan diberikan kepada kalian melainkan aku telah dapat menerangkan jenis makanan itu sebelum makanan itu sampai kepada kalian. Yang demikian itu adalah sebagian dari apa yang diajarkan kepadaku oleh Tuhanku. Sesungguhnya aku telah meninggalkan agama orang-orang yang tidak beriman kepada Allah, sedang mereka ingkar kepada hari akhir."

Dan aku mengikuti agama bapak-bapakku, yaitu Ibrahim, Ishak, dan Ya'qub. Tidaklah patut bagi kami (para Nabi) untuk mempersekutukan sesuatu apapun dengan Allah. Yang demikian itu adalah dari karunia Allah kepada kami dan kepada manusia (seluruhnya), tetapi kebanyakan manusia tidak bersyukur kepada-Nya.

Hai kedua penghuni penjara, manakah yang baik, tuhan-tuhan yang bermacam-macam itu ataukah Allah yang Mahaesa lagi Mahaperkasa ?

Kalian tidak menyembah yang selain Allah kecuali hanya menyembah nama-nama yang kalian dan nenek moyang kalian membuat-buatnya. Allah tidak menurunkan suatu keterangan pun tentang nama-nama itu. Keputusan itu hanyalah kepuyaan Allah. Dia telah memerintahkan agar kalian tidak menyembah selain Dia. Itulah agama yang lurus, tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui.

Hai kedua penghuni penjara, "Adapun salah seorang di antara kalian berdua akan memberi minum tuannya dengan khamer. Sedangkan yang seorang lagi, maka ia akan disalib, lalu burung memakan sebagian dari kepalanya. Telah diputuskan perkara yang kalain berdua menanyakannya kepadaku." (Yusuf 34-41)

Allah *Subhanahu wa ta'ala* menceritakan tentang Al Aziz dan isterinya. Telah muncul pendapat untuk memenjarakan Yusuf sampai pada batas waktu tertentu dalam pikiran mereka setelah mereka mengetahui kebebasan Yusuf dari perbuatan dosa. Yang demikian itu dimaksudkan agar tidak ada perbincangan di masyarakat mengenai peristiwa tersebut, dan supaya masyarakat mengetahui bahwa Yusuf yang telah menggoda Zulaikha sehingga ia layak masuk penjara. Maka mereka memanjarakan Yusuf secara sewenang-wenang dan zhalim.

Dan yang demikian merupakan salah satu ketetapan Allah *Azza wa Jalla* baginya, sekaligus merupakan salah satu bentuk perlindungan yang diberikan kepada Yusuf, karena dengan demikian itu ia jauh dari pergaulan mereka.

Beranjak dari hal tersebut di atas, sebagian kaum sufi menyimpulkan yang diceritakan oleh Imam Syafi'i, "Bahwa salah satu bentuk perlindungan itu adalah tidak adanya perlindungan itu sendiri."

Allah *Subhanahu wa ta'ala* berfirman, *'Dan bersama dengannya masuk pula ke dalam penjara dua orang pemuda."* Ada yang mengatakan, salah seorang di antaranya adalah tukang pelayan raja yang bertugas mengantarkan minuman, yang menurut beberapa cerita, pemuda itu bernama Nabwan. Sedangkan yang satu lagi adalah tukang roti, yang menurut beberapa orang itu bernama Majluts. Raja telah menuduh keduanya melakukan beberapa kesalahan sehingga ia memenjarakan keduanya.

Ketika mereka berdua meminta Yusuf mengajarkan ta'bir mimpi di dalam penjara, maka keduanya tercengang oleh kecerdikan dan kepandaianya, ucapan dan tindakannya, banyaknya ibadah yang ia lakukan kepada Tuhannya, serta

kebaikan kepada sesama makhluk, hingga akhirnya mereka berdua mendapatkan kesesuaian ta'bir Yusuf dengan mimpi mereka.

Para ahli tafsir mengatakan, "Kedua pemuda itu bermimpi dalam satu malam secara bersmaan. Si tukang pengantar minuman itu bermimpi seakan-akan ada tiga dahan pohon anggur yang berdaun. Lalu ia memerasnya ke dalam gelas raja dan kemudian menyajikan untuknya. Sedangkan si tukang roti bermimpi bahwa di atas kepalanya terdapat tiga lapis roti, lalu ada seekor burung yang memakan lapisan roti paling atas."

Kemudian keduanya meminta Yusuf untuk mena'birkan mimpi mereka itu seraya berujar, *"Sesungguhnya kami mendengarmu termasuk orang-orang yang pandai."* Kemudian Yusuf memberitahu mereka berdua bahwa ia mengetahui ta'bir mimpi mereka itu. *"Yusuf berkata, 'Tidak disampaikan kepada kalian berdua makanan yang akan diberikan kepada kalian melainkan aku telah dapat menerangkan jenis makanan itu sebelum makanan itu sampai kepada kalian.'"* Ada yang mengatakan, artinya, meskipun engkau melihatnya dalam mimpi, namun aku telah mena'birkannya kepada kalian sebelum hal itu benar-benar terjadi, sehingga akan terjadi sama seperti yang aku katakan. Ada juga yang menafsirkan, artinya, sesungguhnya aku akan memberitahukan kepada kalian makanan yang dibawakan kepada kalian sebelum makanan itu datang, manis atau asam. Sebagaimana yang dikatakan Isa putera maryam berikut ini:

"Dan akan aku kabarkan kepada kalian apa yang kalian makan dan apa yang simpan di rumah kalian. Sesungguhnya pada yang demikian itu adalah suatu tanda (kebenaran kerasulanku) bagi kalian, jika kalian sungguh-sungguh beriman." (Ali Imran 49)

Yusuf berkata kepada kedua orang itu, "Yang demikian itu merupakan bagian yang diajarkan Allah *Ta'ala* kepadaku, karena aku beriman kepada-Nya, mengesakan-Nya, serta mengikuti agama orang tuaku: Ibrahim, Ishak, dan Ya'qub *'alaihimussalam*. Yusuf berkata, *"Tidaklah patut bagi kami (para Nabi) untuk mempersekutukan sesuatu apapun dengan Allah. Yang demikian itu adalah dari karunia Allah kepada kami,"* dengan menunjukkan kami pada hal yang demikian itu. *"Dan kepada manusia,"* maksudnya, Dia memerintahkan kami untuk mengajak mereka ke jalan-Nya, membimbing mereka serta menunjukkan mereka ke jalan yang benar. *"Tetapi kebanyakan manusia tidak bersyukur kepada-Nya."*

Selanjutnya, Yusuf menyeru mereka untuk mengesakan Allah *Ta'ala* dan menghinakan penyembahan kepada selain Allah *Azza wa Jalla*. Ia mengecilkan sekaligus menghinakan berhala-berhala yang ada seraya berkata, *"Hai kedua penghuni penjara, manakah yang baik, tuhan-tuhan yang bermacam-macam itu ataukah Allah yang Mahaesa lagi Mahaperkasa ? Kalian tidak menyembah yang selain Allah kecuali hanya menyembah nama-nama yang kalian dan nenek moyang kalian membuat-buatnya. Allah tidak menurunkan suatu keterangan pun tentang nama-nama itu. Keputusan itu hanyalah kepuyaan Allah."* Yaitu, yang mengatur dan mengendalikan semua makhluk-Nya, dan Dia akan mengerjakan segala yang Dia kehendaki. Dia berikan petunjuk kepada siapa saja yang Dia kehendaki, dan Dia sesatkan siapa yang Dia kehendaki pula. *"Dia telah memerintahkan agar kalian tidak menyembah selain Dia."* Yaitu, hanya menyembah-Nya semata, tiada sekutu bagi-Nya. *"Itulah agama yang lurus,"* yaitu jalan yang lurus. *"Tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui."* Maksudnya, mereka tidak mendapatkan petunjuk kepadanya, meskipun agama

itu telah demikian jelas dan nyata kebenarannya.

Dakwah yang disampaikan Yusuf kepada mereka dalam keadaan seperti itu merupakan dakwah di puncak kesempurnaan, karena keduanya sangat menghormati dan mengagungkannya, sangat mempercayai apa yang ia katakan kepada mereka. Sehingga tepat sekali seruannya yang mengajak kepada apa yang lebih bermanfaat bagi mereka daripada yang mereka minta darinya.

Setelah menunaikan kewajibannya dan menunjukkan mereka kepada yang hak, Yusuf berkata, *"Hai kedua penghuni penjara, adapun salah seorang di antara kalian berdua akan memberi minum tuannya dengan khamer."* Para ahli tafsir menyebutkan, orang itu adalah tukang pengantar minuman. *"Sedangkan yang seorang lagi, maka ia akan disalib, lalu burung memakan sebagian dari kepalanya."* Para ahli tafsir menyebutkan, ia itu adalah tukang roti. *"Telah diputuskan perkara yang kalian berdua menanyakannya kepadaku."* Maksudnya, bahwa hal itu pasti terjadi. Bagaimana keadaannya, hal itu pasti terjadi.

Telah diriwayatkan dari Ibnu Mas'ud, Mujahid, dan Abdurrahman bin Zaid bin Aslam, kedua orang itu berkata, "Kami tidak melihat sesuatu apapun." Kemudian Yusuf berkata kepada keduanya, *"Telah diputuskan perkara yang kalian berdua menanyakannya kepadaku."*

Melanjutkan cerita-Nya, Allah *Subhanahu wa Ta'ala* berfirman:

Dan Yusuf berkata kepada orang yang diketahuinya akan selamat di antara mereka berdua, "Terangkanlah keadaanku kepada tuanmu." Maka syaitan menjadikan ia lupa menerangkan keadaan Yusuf kepada tuannya. Karena itu, ia (Yusuf) tetap berada di dalam penjara beberapa tahun lamanya. (Yusuf 42)

Allah *Subhanahu wa ta'ala* memberitahukan bahwa Yusuf berkata kepada salah seorang orang yang ia kira akan selamat, yaitu si tukang pengantar minuman, *"Terangkanlah keadaanku kepada tuanmu."* Maksudnya, sampaikan keadaan yang ada padaku dan yang aku alami kepada raja. Yang demikian itu menunjukkan diperbolehkannya usaha dalam sebab akibat, dan tidak bertentangan dengan tawakal kepada Tuhan.

Firman-Nya, *"Maka syaitan menjadikan ia lupa menerangkan keadaan Yusuf kepada tuannya."* Maksudnya, Syaitan menjadikan orang yang selamat itu lupa untuk menyampaikan pesan Yusuf *'alaihissalam*. Demikian yang dikemukakan oleh Mujahid, Muhammad bin Ishak, dan beberapa ulama lainnya.

"Karena itu, ia," yaitu, Yusuf. *"Tetap berada di dalam penjara beberapa tahun lamanya."* Kata, *Al bidh'u* berarti antara tiga sampai sembilan. Ada juga yang berpendapat, sampi tujuh. Juga ada yang menyatakan, sampai lima. Dan ada yang mengatakan, yaitu bilangan di bawah sepuluh. Demikian yang diceritakan oleh Al Tsa'labi.

Al Farra' menolak penggunaan kata *Al bidh'u* untuk bilangan di bawah sepuluh. Ia mengatakan, "Tetapi yang dipergunakan adalah kata *nayyif*." Dan Allah *Ta'ala* telah berfirman, *"Karena itu, ia (Yusuf) tetap berada di dalam penjara beberapa tahun lamanya."* Dan dalam surat Al Ruum ayat 4, Dia juga berfirman, *"Dalam beberapa tahun lagi."* Dan yang demikian itu merupakan bantahan terhadap pendapat Al Farra' tersebut.

Lebih lanjut Al Farra' mengemukakan, "Yang dipergunakan adalah *bidh'ata asyara* (11 sampai 19), *bidh'ata wa 'isyrun* (21 sampai 29), dan demikian seterusnya sampai dengan 90. Dan tidak boleh dipergunakan dengan hitungan ratusan, misalnya, *bidh'a wa mi'ah*, atau *bidh'a wa alaf.*

Al Jauhari menolak penggunaan kata *bidh'a* untuk bilangan di atas dua puluh sampai sembilan puluh. Padahal dalam hadits shahih disebutkan:

"Iman itu terdiri dari tujuh puluh satu sampai tujuh puluh sembilan, atau enam puluh satu sampai enam puluh sembilan cabang. Yang paling utama adalah ucapan *Laa Ilaaha Illa Allah*, dan yang paling rendah adalah menyingkirkan duri (rintangan) dari jalanan, dan malu itu adalah cabang dari iman." (Muttafaqun 'alaih)

Pendapat yang menyatakan bahwa *dhamir* (kata ganti) dalamm penggalan ayat, *"Maka syaitan menjadikan ia lupa menerangkan keadaan Yusuf kepada tuannya,"* kembali kepada Yusuf adalah pendapat yang lemah, meskipun diriwayatkan dari Ibnu Abbas dan Ikrimah.

Dan hadits yang diriwayatkan Ibnu Jarir mengenai masalah ini juga *dha'if* dari semua sisi. *Wallahu a'lam.*

Sedangkan pendapat Ibnu Hibban dalam kitabnya *Shahih Ibnu Hibban*, ketika menyebutkan sebab menetapnya Yusuf di dalam penjara, ia menceritakan, Al Fadhal bin Al Hibab Al Hamaji memberitahu kami, Musaddad bin Musarhad memberitahu kami, Khalid bin Abdullah memberitahu kami, Muhammad bin Amr memberitahu kami, dari Abu Salamah, dari Abu Hurairah *radhiyallahu 'anhu*, ia menceritakan, Rfasulullah *Shalallahu 'Alaihi wa Sallam* bersabda, "Allah memberikan rahmat kepada Yusuf kalau bukan karena kata-kata yang ia sampaikan. Yaitu ucapannya, *'Terangkanlah keadaanku kepada tuanmu,'* niscaya ia tidak akan tetap berada di penjara. Dan Allah akan memberikan rahmat kepada Luth jika saja ia tidak mengatakan akan berlindung kepada keluarga yang kuat. Di mana ia mengatakan kepada kaumnya, *'Seandainya aku ada mempunyai kekuatan untuk menolak kalian atau kalau aku dapat berlindung kepada keluarga yang kuat.'"* Ibnu Hibban mengatakan, "Allah tidak akan mengutus seorang Nabi setelahnya kecuali kepada kalangan kaumnya sendiri."

Maka yang demikian itu merupakan hadits yang berstatus *munkar* dari sisi ini. Dan hadits yang terdapat dalam kitab *Shahihain* memperkuat kesalahan hadits tersebut di atas. *Wallahu a'lam.*

Setelah itu, Allah *Subhanahu wa ta'ala* menceritakan kisah Yusuf *'alaihissalam* berikutnya:

Raja berkata (kepada orang-orang terkemuka dari kaumnya), "Sesungguhnya aku bermimpi melihat tujuh ekor sapi betina yang gemuk-gemuk di makan oleh tujuh ekor sapi betina yang kurus-kurus dan tujuh bulir gandum yang hijau dan tujuh bulir lainnya yang kering." Hai orang-orang yang terkemuka, "Terangkanlah kepadaku tentang ta'bir mimpiku itu jika kalian dapat mena'birkan mimpi itu."

Mereka menjawab, "Itu adalah mimpi-mimpi yang kosong dan kami sekali-kali tidak tahu mena'birkan mimpi itu."

Dan orang yang selamat di antara mereka berdua dan teringat (kepada Yusuf) sesudah beberapa waktu lamanya, "Aku akan memberitahukan kepadamu tentang (orang yang pandai) mena'birkan mimpi itu, maka utuslah aku kepadanya."

(Setelah bertemu dengan Yusuf, pelayan itu berseru), "Yusuf, hai orang yang amat dipercaya, terangkanlah kepada kami tentang tujuh ekor sapi betina

yang gemuk-gemuk yang dimakan oleh tujuh ekor sapi betina yang kurus-kurus dan tujuh bulir gandum yang hijau dan tujuh lainnya yang kering agar aku kembali kepada orang-orang itu agar mereka mengetahuinya."

Yusuf berkata, "Supaya kalian bertanam tujuh tahun (lamanya) sebagaimana biasa, maka apa yang kalian tuai hendaklah kalian biarkan dibulirnya kecuali sedikit untuk kalian makan. Kemudian sesudah itu akan datang tujuh tahun yang amat sulit, yang menghabiskan apa yang kalian simpan untuk menghadapinya (tahun sulit) kecuali sedikit dari (bibit gandum) yang kalian simpan. Dan setelah itu, akan datang tahun yang padanya manusia diberi hujan (dengan cukup) dan di masa itu mereka memeras anggur." (Yusuf 43-49)

Yang demikian itu merupakan salah satu jalan keluarnya Yusuf *'alaihissalam* dari penjara dengan terhormat dan penuh kemuliaan. Yaitu ketika raja Mesir, Al Rayyan bin Al Walid bin Tsarwan bin Arasyah bin Faran bin Amr bin Amlaq bin lawidz bin Saam bin Nuh bermimpi.

Ahlul kitab berkata, raja itu bermimpi seolah-olah ia berada di tepi sungai, dan seakan-akan dari sungai itu muncul tujuh ekor sapi betina yang gemuk-gemuk, lalu ketujuh sapi itu loncat-loncat dan bermian-main di sana. Lalu keluar pula tujuh sapi betina yang kurus-kurus lagi lemah dari sungai tersebut, kemudian ikut meloncat-loncat dan bersenang-senang bersama tujuh ekor yang gemuk-gemuk, dan kemudian memakannya. Pada saat itu, sang raja terjaga dari tidurnya. Kemudian ia tidur kembali dan bermimpi melihat tujuh bulir biji gandum yang hijau di satu kayu, sedangkan tujuh bulir lainnya dalam keadaan kering, lalu yang kering itu memakan ketujuh bulir yang gemuk-gemuk. Selanjutnya sang raja dalam keadaan terkejut.

Setelah menceritakan mimpinya itu kepada para pembesar kaumnya, maka tidak ada seorang pun dari mereka yang sanggup mena'birkannya, bahkan mereka berkata, *"Itu adalah mimpi-mimpi yang kosong."* Atau dengan kata lain, yang demikian itu hanya merupakan buah tidur malam belaka, mungkin tidak ada ta'bir bagi mimpi itu, sehingga kami tidak memiliki pengalaman untuk itu. Oleh karena itu, mereka berkata, *"Dan kami sekali-kali tidak tahu mena'birkan mimpi itu."* Pada saat itu, orang yang sempat selamat dari penjara ingat akan pesan Yusuf yang minta disampaikan kepada tuannya, namun ia sempat lupa. Dan yang demikian itu sudah merupakan takdir Allah *Azza wa Jalla* dan jelas dalam hal itu Dia mempunyai hikmah tersendiri.

Setelah mendengar mimpi raja dan mengetahui ketidakmampuan orang-orang untuk mena'birkannya, maka orang itu sempat teringat kepada Yusuf dan pesanya yang pernah diminta agar disampaikan kepada tuannya.

Oleh karena itu, Allah *Azza wa Jalla* berfirman, *"Dan orang yang selamat di antara mereka berdua dan teringat (kepada Yusuf) sesudah beberapa waktu lamanya,"* yaitu setelah beberapa tahun berlalu, yaitu sekitar 3 sampai 9 tahun. Mengenai firman-Nya, *"Dan teringat (kepada Yusuf) sesudah beberapa waktu lamanya,"* sebagian ulama mengartikan seperti yang diceritakan dari Ibnu Abbas, Ikrimah, dan Al Dhahak, "Yaitu setelah lupa." Sedangkan Mujahid membaca, *"Ba'da amtin"* yang berarti lupa juga.

Lalu orang itu berkata kepada kaumnya dan juga kepada raja, *"Aku akan memberitahukan kepadamu tentang (orang yang pandai) mena'birkan mimpi itu, maka utuslah aku,"* yaitu kepada Yusuf. Lalu ia pun mendatangi Yusuf seraya berkata, *"Yusuf, hai orang yang amat dipercaya, terangkanlah kepada kami tentang tujuh ekor sapi betina yang gemuk-gemuk yang dimakan oleh tujuh ekor sapi betina yang kurus-kurus dan tujuh butir gandum yang hijau dan tujuh lainnya yang kering agar aku kembali kepada orang-orang itu agar mereka mengetahuinya."*

Menurut ahlul kitab, setelah si tukang pengantar minuman itu mengemukakan kepada kepada sang raja, maka raja meminta supaya ia menghadapnya. Setelah datang, raja itu menceritakan mimpinya kepada orang itu, lalu ia memberikan ta'bir mimpi tersebut. Dan demikian itu sudah pasti salah dan sesat. Yang benar adalah apa yang diceritakan Allah *Azza wa Jalla* dalam kitab-Nya, Al Qur'an, dan bukan cerita yang dibuat-buat oleh orang-orang bodoh itu.

Maka Yusuf berusaha mencurahkan semua ilmu yang dimilikinya tanpa memberikan syarat dan juga tuntutan keluar penjara, tetapi ia hanya sekedar memenuhi permintaan mereka. Lalu ia mena'birkan mimpi raja itu yang menunjukkan akan datangnya tujuh tahun dalam keadaan subur sedangkan tujuh tahun kemudian dalam keadaan kekeringan. *"Dan setelah itu, akan datang tahun yang padanya manusia diberi hujan (dengan cukup) dan di masa itu mereka memeras anggur."* Yakni, seperti kebiasaan mereka sebelumnya yang memeras anggur, zaitun, dan lain-lainnya.

Yusuf memberikan ta'bir mimpi raja, lalu menunjukkan kepada kebaikan, serta memberikan gambaran kepada mereka tentang keadaan mereka saat menghadapi tahun-tahun yang dipenuhi dengan kemakmuran dan tahun-tahun yang diwarnai dengan kekeringan, serta tindakan mereka menyimpan biji-biji gandum pada tujuh tahun pertama. Demikian juga mengenai minimnya bibit-bibit tanaman pada tujuh tahun kedua. Dan yang demikian itu menunjukkan kesempurnaan ilmu, pendapat, dan pemahaman Yusuf.

Lebih lanjut, Allah *Subhanahu wa ta'ala* bercerita sebagai berikut:

Raja berkata, "Bawalah ia kepadaku." Maka ketika utusan itu datang kepada Yusuf, maka Yusuf berkata, "Kembalilah kepada tuanmu dan tanyakanlah kepadanya bagaimana halnya wanita-wanita yang telah melukai tangannya. Sesungguhnya Tuhanku Mahamengetahui tipu daya mereka."

Raja berkata (kepada wanita-wanita itu), "Bagaimana pendapat kalian ketika kalian menggoda Yusuf untuk menundukkan dirinya (kepada kalian) ?" Mereka menjawab, "Mahasempurna Allah, kami tiada mengetahui sesuatu keburukan darinya." Isteri Al Aziz berkata, "Sekarang jelaslah kebenaran itu, akulah yang menggodanya untuk menundukkan dirinya kepadaku, dan sesungguhnya ia termasuk orang-orang yang benar."

Yusuf berkata, "Yang demikian itu agar ia (Al Aziz) mengetahui bahwa sesungguhnya aku tidak berkhianat kepadanya di belakangnya, dan bahwasanya Allah tidak meridhai tipu daya orang-orang yang berkhianat. Dan aku tidak membebaskan diri dari kesalahan, karena sesungguhnya nafsu itu selalu menyuruh kepada kejahatan, kecuali nafsu yang diberi rahmat oleh Tuhanku. Sesungguhnya Tuhanku Mahapengampun lagi Mahapenya-yang." (Yusuf 50-53)

Setelah raja itu mengetahui benar-benar kesempurnaan ilmu Yusuf *'alaihisshalatu wassalam*, kesempurnaan akalnya, serta pendapatnya yang cermat, ia meminta agar Yusuf dihadirkan ke hadapannya. Setelah utusan yang diperintahkan memanggilnya datang menemui Yusuf, Yusuf menolak keluar dari penjara sehingga jelas bagi setiap orang bahwa ia dipenjara secara zhalim

dan sewenang-wenang, dan bahwasanya ia terbebas dari segala bentuk tuduhan yang dilancarkan kepadanya. *"Kembalilah kepada tuanmu dan tanyakanlah kepadanya bagaimana halnya wanita-wanita yang telah melukai tangannya. Sesungguhnya Tuhanku Mahamengetahui tipu daya mereka."* Ada yang mengatakan, artinya, tuan Al Aziz pasti mengetahui kebebasanku dari apa yang dituduhkan kepadaku. Maka perintahkan raja itu untuk menanyakan hal itu kepada wanita-wanita itu, bagaimana penolakan kerasku terhadap godaan mereka kepadaku serta anjuran dan desakan meereka untuk menuruti kehendak isterinya ?

Ketika menanyakan hal itu kepada mereka, maka mereka pun mengakui apa yang sebenarnya terjadi, dan juga mengakui kebaikan dan sifat terpuji Yusuf *'alaihissalam*, *"Mahasempurna Allah, kami tiada mengetahui sesuatu keburukan darinya."*

Pada saat itu, *"Isteri Al Aziz berkata,* yaitu Zulaikha. *"Sekarang jelaslah kebenaran itu,"* maksudnya, tampaklah kebenaran itu secara jelas dan nyata, dan kebenaran itu yang lebih patut untuk diikuti, *"Akulah yang menggodanya untuk menundukkan dirinya kepadaku, dan sesungguhnya ia termasuk orang-orang yang benar."*

Dan firman Allah *Azza wa Jalla*, *"Yang demikian itu agar ia (Al Aziz) mengetahui bahwa sesungguhnya aku tidak berkhianat kepadanya di belakangnya, dan bahwasanya Allah tidak meridhai tipu daya orang-orang yang berkhianat."* Ada yang mengatakan, bahwa hal itu merupakan ucapan Yusuf. Yusuf menuntut klarifikasi hal itu dimaksudkan agar Al Aziz mengetahui bahwa ia tidak mengkhianatinya di belakangnya. Dan ada juga yang mengatakan bahwa yang demikian itu merupakan ucapan Zulaikha. Artinya, Zulaikha mengakui hal itu agar suaminya, Al Aziz mengetahui bahwa aku tidak mengkhianatinya dalam masalah itu, melainkan hal itu hanya merupakan godaan yang tidak disertai dengan perbuatan keji.

Pendapat itulah yang didukung oleh banyak dari imam muta'akhirin dan juga yang lain, tetapi Ibnu Jarir dan Ibnu Hatim tidak menceritakan kecuali pendapat yang pertama.

"Dan aku tidak membebaskan diri dari kesalahan, karena sesungguhnya nafsu itu selalu menyuruh kepada kejahatan, kecuali nafsu yang diberi rahmat oleh Tuhanku. Sesungguhnya Tuhanku Mahapengampun lagi Mahapenyayang." Ada yang mengatakan, bahwa hal itu merupakan ucapan Yusuf. Dan ada juga yang menyatakan bahwa hal itu merupakan ucapan Zulaikha. Dan yang terakhir bercabang pada dua pendapat pertama. Dan pendapat yang menyatakan bahwa hal itu merupakan ucapan Zulaikha adalah lebih jelas dan lebih kuat. *Wallahu a'lam.*

Kemudian Allah *Azza wa Jalla* berfirman:

Raja berkata, "Bawalah Yusuf kepadaku agar aku memilihnya sebagai orang yang dekat denganku." Maka ketika raja telah berbincang-bincang dengannya, ia berkata, "Sesungguhnya engkau mulai hari ini menjadi seorang yang berkedudukan tinggi lagi dipercaya di sisi kami."

Yusuf berkata, "Jadikanlah aku bendaharawan negara (Mesir), sesungguhnya aku adalah orang yang pandai menjaga lagi berpengetahuan."

Dan demikianlah Kami memberi kedudukan kepada Yusuf di negeri Mesir. (Ia berkuasa penuh) pergi menuju ke mana saja ia kehendaki di bumi

Mesir itu. Kami melimpahkan rahmat Kami kepada siapa yang Kami kehendaki dan kami tidak menyia-nyiakan pahala orang-orang yang berbuat baik.

Dan sesungguhnya pahala di akhirat itu lebih baik bagi orang-orang yang beriman dan selalu bertakwa. (Yusuf 54-57)

Setelah jelas kebebasan Yusuf dari segala bentuk tuduhan oleh sang raja, maka *"Raja berkata, 'Bawalah Yusuf kepadaku agar aku memilihnya sebagai orang yang dekat denganku.'"* maksudnya, aku jadikan ia sebagai orang dekatku dan salah seorang pembesar negeri pimpinanku. Setelah berbicara dengannya dan mendengar ungkapannya serta mengetahui keadaannya, maka raja itu berkata, *"Sesungguhnya engkau mulai hari ini menjadi seorang yang berkedudukan tinggi lagi dipercaya di sisi kami."* Maksudnya, mendapatkan kedudukan dan menjadi orang yang dapat dipercaya.

"Yusuf berkata, 'Jadikanlah aku bendaharawan negara (Mesir), sesungguhnya aku adalah orang yang pandai menjaga lagi berpengetahuan.'" Ia meminta agar diberi tugas mengurus hAl hal yang berkenaan dengan tempat penyimpanan harta kekayaan negara, untuk mempersiapkan diri menghadapi masa-masa tujuh tahun pertama berlalu, untuk melihat di dalamnya hAl hal yang diridhai Allah *Azza wa Jalla*, berupa sikap berhati-hati dan ketelitian. Dan sang raja memberitahukan bahwa ia (Yusuf) seorang yang mempunyai daya ingat yang sangat bagus dan dapat dipercaya, serta sangat teliti terhadap segala sesuatu.

Dan hal itu menunjukkan diperbolehkannya meminta jabatan bagi orang yang mengetahui dalam dirinya terdapat kemampuan dan sifat amanah.

Ada yang mengatakan, ketika hendak meninggal dunia, Al Aziz menikahkan Yusuf dengan isterinya, Zulaikha, ternyata Yusuf mendapatkan bahwa Zulaikha masih perawan, karena suaminya, Al Aziz tidak dapat mencampuri isterinya. Maka darinya, Yusuf dikaruniai dua orang anak laki-laki, yaitu Afrayim dan Mansa. Al Aziz mempercayakan kerajaan Mesir kepada Yusuf *'alaihissalam*, lalu Yusuf memimpin dengan penuh keadilan sehingga ia sangat disukai semua orang, laki-laki maupun perempuan.

Diceritakan bahwa pertama kali memasuki kerajaan, Yusuf berusia 30 tahun. Raja Al Aziz berbicara dengannya menggunakan 70 bahasa, dan Yusuf pun menjawab dengan bahasa apapun yang dipergunakan oleh sang raja, maka ia sangat kagum dengan kepandaiannya itu padahal ia baru berusia 30 tahun. *Wallahu a'lam.*

Allah *Subhanahu wa ta'ala*, *"Dan demikianlah Kami memberi kedudukan kepada Yusuf di negeri Mesir. Ia berkuasa penuh untuk pergi menuju ke mana saja ia kehendaki di bumi Mesir itu."* Yaitu, setelah menjalani hukuman penjara dan kesulitan serta penderitaan. Dan selanjutnya ia bebas ke mana saja ia suka. *"Ia berkuasa penuh untuk pergi menuju ke mana saja ia kehendaki di bumi Mesir itu."* Maksudnya, ia bisa ke mana saja ia suka dengan memperolah kemuliaan dan kehormatan dari semua orang.

"Kami melimpahkan rahmat Kami kepada siapa yang Kami kehendaki dan kami tidak menyia-nyiakan pahala orang-orang yang berbuat baik." Artinya, semuanya itu merupakan balasan dan pahala bagi orang yang beriman, disertai dengan kebaikan dan pahala yang melimpah yang disediakan untuk kelak di kehidupan akhirat.

Oleh karena itu, Allah *Azza wa Jalla* berfirman, *"Dan sesungguhnya pahala di akhirat itu lebih baik bagi orang-orang yang beriman dan selalu bertakwa."*

Muhammad bin Ishak menyebutkan, bahwa raja Mesir itu, Al Rayyan bin Al Walid memeluk Islam di tangan Yusuf *'alaihis-salam. Wallahu a'lam.*

Sebagian mereka berkata:

Di belakang sempitnya rasa takut terdapat
luasnya rasa aman,
dan awal kegembiraan merupakan puncak
kesedihan.
Maka janganlah engkau berputus asa,
dan Allah telah menyerahkan kepada Yusuf
perbendaharaan-Nya setelah ia keluar dari penjara.

Kemudian Allah *Subhanahu wa ta'ala* bercerita melalui firman-Nya:

Dan saudara-saudara Yusuf datang ke Mesir lalu mereka masuk ke tempatnya. Maka Yusuf mengenali mereka, sedang mereka tidak kenal lagi dengannya.[6]

Dan ketika Yusuf menyiapkan untuk mereka bahan makanannya, ia berkata, "Bawalah kepadaku saudara kalian yang seayah dengan kalian (Bunyamin), tidakkah kalian melihat bahwa aku menyempurnakan sukatan dan aku adalah sebaik-baik penerima tamu ?

Dan jika kalian tidak membawanya kepadaku, maka kalian tidak akan mendapatkan sukatan lagi dariku dan jangan kalian mendekatiku."

Mereka berkata, "Kami akan membujuk ayahnya untuk membawanya ke mari dan sesungguhnya kami benar-benar akan melaksanakannya."

Yusuf berkata kepada para bujangnya; "Masukkanlah barang-barang (penukar kepunyaan mereka)[7] ke dalam karung-karung mereka supaya mereka mengetahuinya jika mereka telah kembali kepada keluarganya, mudah-mudahan mereka kembali lagi[8]." (Yusuf 58-62)

Allah *Subhanahu wa ta'ala* bercerita tentang kedatangan saudara-saudara Yusuf *'alaihissalam* ke Mesir untuk menukar bahan makanan. Hal itu berlangsung setelah terjadi masa-masa sulit yang melanda seluruh umat manusia di muka bumi. Dan pada saat itu, Yusuf berkedudukan sebagai penguasa yang mengurus dan menangani segala hal yang terjadi di negeri Mesir. Setelah mereka memasuki Mesir, Yusuf masih mengenali mereka, sedang mereka tidak mengenali Yusuf, karena di dalam hati mereka tidak pernah menyangka kalau Yusuf akan memperoleh kedudukan yang terhormat seperti itu. Oleh karena

---

[6]. Menurut sejarah, ketika terjadi musim paceklik di Mesir dan sekitarnya, maka atas anjuran Ya'qub, saudara-saudara Yusuf itu datang dari Kan'an ke Mesir menghadap pembesar-pembesar Mesir untuk meminta bantuan bahan makanan.

[7]. Menurut mayoritas ahli tafsir, barang-barang dari saudara-saudara Yusuf itu yang digunakan sebgai alat penukar bahan makanan itu adalah kulit dan terompah.

[8]. Tindakan ini diambil oleh Yusuf *'alaihissalam* sebagai siasat dengan cara menanam budi kepada mereka agar mereka nantinya bersedia kembali lagi ke Mesir dengan membawa Bunyamin.

itu, Yusuf mengenal mereka, sedang mereka tidak mengenalinya lagi.

Menurut ahlul kitab, ketika datang kepada Yusuf, saudara-saudaranya itu langsung bersujud kepadanya, dan Yusuf sendiri mengenal mereka, dan mereka menghendaki agar ia tidak mengenali mereka. Maka pendapat ahlul kitab ini menyimpang lagi menyesatkan.

Yusuf berkata, "Kalian ini mata-mata, kalian datang hanya untuk mengambil kebaikan negeriku."

Lalu mereka berkata, "Kami berlindung kepada Allah. Kami datang untuk mengambil makanan untuk keluarga kami yang dilanda kesulitan dan kelaparan. Kami ini saudara-saudara dari satu ayah yang berasal dari Kan'an. Jumlah kami ada dua belas orang anak laki-laki, tetapi salah seorang dari kami sudah tiada, sedang saudara kami yang paling kecil berada bersama ayah kami."

Lalu Yusuf berkata, "AKu harus mengetahui urusan dan masalah kalian."

Menurut ahlul kitab, Yusuf menahan mereka selama tiga hari, dan setelah itu melepaskannya kembali. Kemudian ia tetap menahan Syam'un supaya suadara-saudaranya tetap datang dengan saudaranya yang lain, Bunyamin. Tetapi dalam beberapa hal terakhir ini masih terdapat beberapa pandangan.

Allah *Azza wa Jalla* berfirman, *"Dan ketika Yusuf menyiapkan untuk mereka bahan makanannya,"* maksudnya, memberi mereka makanan, di mana kebiasaan yang telah berlaku setiap orang mendapatkan satu kali angkutan unta dan tidak ada yang lebih. *"Yusuf berkata, 'Bawalah kepadaku saudara kalian yang seayah dengan kalian,"* dan Yusuf pun menanyakan tentang keadaan dan jumlah saudara-saudara mereka semua. Mereka menjawab, "Kami berjumlah dua belas orang bersaudara, lalu salah seorang dari kami sudah tidak ada, dan yang ada tinggal saudara kandungnya yang selalu bersama ayah kami." Setelah itu Yusuf berkata, "Jika kalian datang tahun depan, maka ajaklah ia bersama kalian."

"Tidakkah kalian melihat bahwa aku menyempurnakan sukatan dan aku adalah sebaik-baik penerima tamu ?" Maksudnya, aku telah menyambut kedatangan kalian dengan baik. Kemudian Yusuf mengharapkan supaya mereka datang kembali kepadanya, lalu menakut-nakuti mereka jika tidak datang pada masa mendatang, di mana ia berkata, *"Dan jika kalian tidak membawanya kepadaku, maka kalian tidak akan mendapatkan sukatan lagi dariku dan jangan kalian mendekatiku."* Maksudnya, aku tidak akan memberi makanan serta tidak akan menyambut kalian.

Yusuf berusaha keras, baik melalui penyampaian harapan maupun melalui pemberian ancaman agar dapat menghadirkan saudaranya Bunyamin, agar dapat melepas rindu.

Kemudian mereka berkata, *""Kami akan membujuk ayahnya untuk membawanya ke mari,"* artinya, kami akan berusaha sekuat tenaga untuk mendatangkannya bersama kami dan menghadapkannya kepadamu sedapat mungkin. *"Dan sesungguhnya kami benar-benar akan melaksanakannya."* Yaitu, kami akan dapat menghadirkannya di sini.

Selanjutnya Yusuf menyuruh para pekerjanya untuk menaruh barang-barang mereka yang dapat mereka tukarkan lagi dengan bahan makanan di masa mendatang tanpa sepengetahuan mereka. *"Supaya mereka mengetahuinya jika mereka telah kembali kepada keluarganya, mudah-mudahan mereka kembali lagi."* Ada yang mengatakan, Yusuf bermaksud dengan demikian itu

mereka akan kembali lagi kepadanya jika mereka menemukan barang-barang itu di rumah mereka. Tetapi ada juga yang menyatakan, yang demikian itu Yusuf merasa takut mereka tidak mempunyai barang yang dapat ditukar dengan bahan makanan untuk masa mendatang.

Para ahli tafsir telah berbeda pendapat mengenai wujud barang-barang mereka itu, yang insya Allah akan kami uraikan lebih lanjut nanti.

Dan menurut ahlul kitab barang tersebut adalah pundi-pundi tempat uang yang terbuat dari daun, dan yang sebangsanya. *Wallahu a'lam.*

Lebih lanjut Allah *Azza wa Jalla* bercerita melalui firman-Nya berikut ini:

Maka ketika mereka telah kembali kepada ayah mereka (Ya'qub) mereka berkata, "Wahai ayah kami, kami tidak akan mendapat sukatan (gandum) lagi (jika tidak membawa saudara kami), sebab itu biarkanlah saudara kami pergi bersama kami supaya kami mendapat sukatan dan sesungguhnya kami benar-benar akan menjaganya."

Ya'qub berkata, "Bagaimana aku akan mempercayakannya (Bunyamin) kepada kalian melainkan seperti aku telah mempercayakan saudaranya (Yusuf) kepada kalian dahulu ?" Maka Allah adalah sebaik-baik penjaga dan Dia adalah Mahapenyayang di antara para penyayang.

Ketika mereka membuka barang-barangnya mereka menemukan kembali barang-barang (penukaran) mereka, dikembalikan kepada mereka. Mereka berkata, "Wahai ayah kami apa lagi yang kita inginkan, ini barang-barang kita dikembalikan kepada kita, dan kami akan dapat memberi makan keluarga kami, dan kami akan dapat memelihara saudara kami, dan kami akan mendapat tambahan sukatan (gandum) seberat beban seekor unta. Itu adalah sukatan yang mudah (bagi raja Mesir)."

Ya'qub berkata, "Aku sekali-kali tidak akan melepaskannya pergi bersama-sama kalian sebelum kalian memberikan kepadaku janji yang teguh atas nama Allah, bahwa kalian pasti akan membawanya kepadaku kembali, kecuali jika kalian dikepung musuh." Ketika mereka memberikan janji mereka, maka Ya'qub berkata, "Allah adalah saksi terhadap apa yang kita ucapkan ini."

Dan Ya'qub berkata, "Hai anak-anakku, janganlah kalian bersama-sama masuk dari satu pintu gerbang dan masuklah dari pintu-pintu gerbang yang berlainan. Namun demikian aku tiada dapat melepaskan kalian barang sedikit pun dari takdir Allah. Keputusan menetapkan sesuatu hanyalah hak Allah. Kepada-Nya aku bertawakal dan hendaklah kepada-Nya saja orang-orang yang bertawakal berserah diri."

Dan ketika mereka masuk menurut yang diperintahkan ayah mereka, maka (cara yang mereka lakukan itu) tidaklah melepaskan mereka sedikit pun dari takdir Allah, akan tetapi itu hanya suatu keinginan dari Ya'qub yang telah ditetapkannya. Dan sesungguhnya ia mempunyai pengetahuan, karena kami telah mengajarkan kepadanya. Akan tetapi kebanyakan manusia tiada mengetahuinya. (Yusuf 63-68)

Kemudian Allah *Subhanahu wa ta'ala* menceritakan kejadian yang terjadi setelah kepulangan mereka kepada ayah mereka. Mereka berkata, *"Wahai ayah kami, kami tidak akan mendapat sukatan (gandum) lagi,"* yaitu setelah tahun ini, jika engkau tidak mau membiarkan saudara kami, Bunyamin pergi bersama kami menemuinya, jika mengizinkan kami membawanya, maka ia tidak akan

menolak memberi makanan kepada kita.

"Ketika mereka membuka barang-barangnya mereka menemukan kembali barang-barang (penukaran) mereka, dikembalikan kepada mereka. Mereka berkata, "Wahai ayah kami apa lagi yang kita inginkan," yaitu sesuatu yang kita inginkan, padahal barang-barang kita dikembalikan lagi ? *Dan kami akan dapat memberi makan keluarga kami,"* yakni, dapat memberikan makan mereka serta membawakan kebutuhan untuk kehidupan tahun ini. *"Dan kami akan dapat memelihara saudara kami, dan kami akan mendapat tambahan sukatan (gandum),"* dengan sebab itu, *"seberat beban seekor unta."*

Dan Allah *Ta'ala* berfirman, *"Itu adalah sukatan yang mudah,"* jika dibandingkan dengan kepergian puteranya, Bunyamin menemui raja Mesir.

Dan Ya'qub *'alaihissalam* sangat dekat dan sayang kepada puteranya Bunyamin, karena dari diri Bunyaminlah ia dapat mencium aroma saudaranya, Yusuf dan dapat pula menjadi hiburan baginya, dan bahkan menjadi gantinya.

Oleh karena itu, ia berkata, *"Aku sekali-kali tidak akan melepaskannya pergi bersama-sama kalian sebelum kalian memberikan kepadaku janji yang teguh atas nama Allah, bahwa kalian pasti akan membawanya kepadaku kembali, kecuali jika kalian dikepung musuh."* Maksudnya, kecuali jika kalian kalah dan tidak sanggup membawanya pulang kembali. *"Ketika mereka memberikan janji mereka, maka Ya'qub berkata, 'Allah adalah saksi terhadap apa yang kita ucapkan ini.'"*

Ya'qub menegaskan keyakinan melalui ikrar janji dan benar-benar berhati-hati dalam melepas puteranya, Bunyamin. Kalau bukan karena kebutuhannya dan juga keluarganya pada bahan makanan, niscaya Ya'qub tidak akan membiarkan Bunyamin pergi, tetapi Allah menetapkan segala yang dikehendaki-Nya, Dia Mahabijaksana lagi Mahamengetahui.

Kemudian Ya'qub menyuruh agar mereka tidak masuk kota dari satu pintu saja, tetapi dari beberapa pintu yang berbeda-beda. Ada yang mengatakan, yang demikian itu Ya'qub menghendaki agar tidak diketahui oleh orang lain, karena mereka ini berpenampilan yang sangat bagus dan tampan. Demikian yang dikemukakan oleh Ibnu Abbas, Mujahid, Muhamad bin Ka'ab, Qatadah, Al Sadi, dan Al Dhahak.

Dan ada juga yang menyatakan, dengan demikian Ya'qub menghendaki agar mereka menyebar untuk mencari kabar keberadaan Yusuf. Demikian yang dikemukakan oleh Ibrahim Al Nakha'i.

Pendapat yang pertama adalah lebih jelas. Oleh karena itu, Ya'qub berkata, *"Namun demikian aku tiada dapat melepaskan kalian barang sedikit pun dari takdir Allah."*

Allah *Azza wa Jalla* berfirman, *"Dan ketika mereka masuk menurut yang diperintahkan ayah mereka, maka (cara yang mereka lakukan itu) tidaklah melepaskan mereka sedikit pun dari takdir Allah, akan tetapi itu hanya suatu keinginan dari Ya'qub yang telah ditetapkannya. Dan sesungguhnya ia mempunyai pengetahuan, karena kami telah mengajarkan kepadanya. Akan tetapi kebanyakan manusia tiada mengetahuinya."*

Menurut ahlul kitab, Ya'qub mengutus Bunyamin bersama mereka itu sebagai hadiah bagi Al Aziz (Yusuf) atas kemurahannya memberikan gandum, fustaq, madu, dan bahan makanan lainnya.

Kemudian Allah *Ta'ala* melanjutkan cerita-Nya melalui ayat-ayat berikut ini:

Dan ketika mereka masuk ke tempat Yusuf, Yusuf membawa saudaranya (Bunyamin) ke tempatnya, Yusuf berkata, "Sesungguhnya aku ini adalah saudaramu, makan janganlah kamu berdukacita terhadap apa yang telah mereka kerjakan."

Maka ketika telah disiapkan untuk mereka bahan makanan mereka, Yusuf memasukkan alat takaran ke dalam karung saudaranya. Kemudian seseorang yang berseru berteriak, "Hai kafilah, sesungguhnya kalian adalah orang-orang yang mencuri."

Mereka menjawab sambil menghadap kepara para penyeru itu, "Barang apa yang hilang dari kalian ?"

Para penyeru itu menjawab, "Kami kehilangan alat takaran raja, dan siapa yang dapat mengembalikannya akan memperoleh bahan makanan (seberat) beban unta, dan aku menjadi terhadapnya."

Saudara-suadara Yusuf menjawab, "Demi Allah, sesungguhnya kalian mengetahui bahwa kami datang bukan untuk membuat kerusakan di negeri ini dan kami bukanlah para pencuri."

Mereka menjawab, "Tetapi apa balasannya jika kalian benar-benar pendusta ?"

Mereka menjawab, "Balasannya adalah pada siapa yang ditemukan barang yang hilang dalam karungnya, maka ia sendirilah balasannya (tebusannya). Demikianlah kami memberi pembalasan kepada orang-orang yang zalim."

Maka mulailah Yusuf (memeriksa) karung-karung mereka sebelum memeriksa karung saudaranya sendiri, kemudian ia mengeluarkan alat takaran piala raja itu dari karung saudaranya. Demikianlah Kami atur untuk (mencapai maksud) Yusuf. Tidaklah patut Yusuf menghukum saudaranya menurut undang-undang raja, kecuali Allah menghendakinya. Kami tinggikan derajat orang yang Kami kehendaki. Dan di atas tiap-tiap orang yang berpengetahuan itu ada lagi yang mahamengetahui.

Mereka berkata, "Jika ia mencuri, maka sesungguhnya telah pernah mencuri pula saudaranya sebelum itu." Maka Yusuf menyembunyikan kejengkelan itu pada dirinya dan tidak menampakkanya kepada mereka. Ia berkata (dalam hatinya), "Kalian lebih buruk kedudukan kalian (sifat-sifat kalian) dan Allah Mahamengetahui apa yang kalian terangkan itu."

Mereka berkata, "Wahai Al Aziz, sesungguhnya ia mempunyai ayah yang sudah lanjut usianya, lantaran itu ambillah salah seorang di antara kami sebagai gantinya, sesungguhnya kami melihatmu termasuk orang-orang yang berbuat baik."

Yusuf berkata, "Aku mohon perlindungan kepada Allah dari menahan seseorang kecuali orang yang ketemukan harta benda kami padanya, jika kami berbuat demikian, maka kami benar-benar termasuk orang-orang yang zalim." (Yusuf 69-79)

Allah *Subhanahu wa ta'ala* menceritakan keadaan mereka ketika membawa masuk Bunyamin menemui saudara kandungnya, Yusuf. Juga menceritakan ketika Yusuf secara diam-diam tanpa sepengetahuan mereka memberitahu bahwa ia (Bunyamin) adalah saudara kandungnya, lalu

menyuruhnya agar merahasiakan hal itu dari mereka. Kemudian menghibur Bunyamin agar tidak bersedih atas perlakuan mereka terhadap dirinya (Yusuf).

Selanjutnya, Yusuf mencari akal supaya ia dapat mengambil Bunyamin dari mereka dan tinggal bersamanya. Kemudian Yusuf menyuruh bujangnya memasukkan alat takarnya ke dalam karung Bunyamin. Setelah itu, bujang itu mengumumkan bahwa mereka telah mencuri alat takar raja, dan barangsiapa yang dapat mengembalikannya akan diberi bahan makanan seberat beban unta. Lalu mereka menghadap orang yang telah menuduh mereka seraya berkata, *"Demi Allah, sesungguhnya kalian mengetahui bahwa kami datang bukan untuk membuat kerusakan di negeri ini dan kami bukanlah para pencuri."* Maksudnya, kalian mengetahui tujuan kedatangan kami ke sini, lalu mengapa kalian menuduh kami mencuri ?

"Mereka menjawab, 'Tetapi apa balasannya jika kalian benar-benar pendusta ?' Mereka menjawab, 'Balasannya adalah pada siapa yang ditemukan barang yang hilang dalam karungnya, maka ia sendirilah balasannya (tebusannya). Demikianlah kami memberi pembalasan kepada orang-orang yang berbuat zalim.'" Yang demikian itulah hukum yang berlaku pada mereka, yaitu bahwa pencuri itu diserahkan kepada orang yang dicurinya. Oleh karena itu, mereka berkata, *'Demikianlah kami memberi pembalasan kepada orang-orang yang berbuat zalim."*

Allah *Subhanahu wa ta'ala* berfirman, *"Maka mulailah Yusuf (memeriksa) karung-karung mereka sebelum memeriksa karung saudaranya sendiri, kemudian ia mengeluarkan alat takaran raja itu dari karung saudaranya."* yang demikian dimaksudkan agar terhindar dari tuduhan sekaligus sebagai taktik yang jitu. Lebih lanjut, Allah *Ta'ala* berfirman, *". Demikianlah Kami atur untuk (mencapai maksud) Yusuf. Tidaklah patut Yusuf menghukum saudaranya menurut undang-undang raja,"* Maksudnya, kalau bukan karena keputusan mereka (saudara-saudara Yusuf) bahwa balasannya adalah bagi siapa yang dari karungnya ditemukan alat takaran raja, maka Yusuf tidak akan dapat mengambil Bunyamin dari mereka. *"Kecuali Allah menghendakinya. Kami tinggikan derajat orang yang Kami kehendaki."* Yaitu, dalam hal ilmu pengetahuan. *"Dan di atas tiap-tiap orang yang berpengetahuan itu ada lagi yang mahamengetahui."*

Yang demikian itu, karena Yusuf adalah orang yang paling berilmu di antara mereka, mempunyai pandangan yang cermat serta kemauan yang kuat. Dan ia lakukan semuanya itu berdasarkan perintah dan petunjuk Allah *Ta'ala*, karena dengan kronologi peristiwa itu terkandung hikmah dan kemaslahatan yang besar, yaitu kedatangan ayahnya.

Setelah mereka mengeluarkan alat takaran raja itu dari karung Bunyamin, *"Mereka berkata, 'Jika ia mencuri, maka sesungguhnya telah pernah mencuri pula saudaranya sebelum itu.'"* yang mereka maksudkan adalah Yusuf *'alaihissalam*. Ada yang mengatakan, ia pernah mencuri patung kakeknya, ayah ibunya, lalu memecahkannya. Dan ada pula yang mengatakan, bahwa bibinya dulu pernah menyelipkan suatu barang milik Ishak ke baju Yusuf, lalu mereka mengeluarkannya dari balik bajunya, sedang ia tidak menyadari apa yang dilakukan bibinya teresbut. Sebenarnya yang diinginkan oleh bibinya itu adalah agar ia tetap berada bersamanya dan dalam pengasuhannya, karena ia sangat mencintainya. Dan ada juga pendapat yang menyatakan, bahwa Yusuf pernah mencuri makanan dari rumah dan memberikan makanan itu kepada fakir miskin.

dan masih ada juga pendapat lainnya.

Oleh karena itu, *"Maka Yusuf menyembunyikan kejengkelan itu pada dirinya dan tidak menampakkanya kepada mereka. Ia berkata (dalam hatinya),"* yaitu ucapannya setelah itu, *"Kalian lebih buruk kedudukan kalian (sifat-sifat kalian) dan Allah Mahamengetahui apa yang kalian terangkan itu."* Yusuf memberikan jawaban itu di dalam hati dan tidak diungkapkan secara lantang, dengan disertai sikap sabar, penuh penghormatan, toleransi, dan maaf. Lalu mereka masuk menghadap Yusuf dengan pelan dan penuh kelembutan seraya berkata, *"Wahai Al Aziz, sesungguhnya ia mempunyai ayah yang sudah lanjut usianya, lantaran itu ambillah salah seorang di antara kami sebagai gantinya, sesungguhnya kami melihatmu termasuk orang-orang yang berbuat baik."*

Kemudian *"Yusuf berkata, 'Aku mohon perlindungan kepada Allah dari menahan seseorang kecuali orang yang ketemukan harta benda kami padanya, jika kami berbuat demikian, maka kami benar-benar termasuk orang-orang yang zhalim,'"* jika kami melepaskan pelaku dan menahan orang yang tidak bersalah, dan hal itu tidak pernah kami lakukan dan tidak pula membolehkan-nya, tetapi kami hanya akan menahan orang yang kami temukan barang kami di karungnya.

Dan menurut ahlul kitab, bahwa pada saat itu pula Yusuf mengenalkan diri kepada mereka. Hal itu sudah pasti salah dan menyimpang serta menunjukkan ketidakpahaman pada sejarah yang sebenarnya.

Setelah itu, Allah *Azza wa Jalla* menceritakan kisah selanjutnya, di mana Dia berfirman:

Maka ketika mereka berputus asa dari putusan Yusuf, mreka menyendiri sambil berunding dengan berbisik-bisik. Yang tertua di antara mereka berkata, "Tidakkah kalian ketahui bahwa sesungguhnya ayah kalian telah mengambil janji dari kalian dengan nama Allah dan sebelum itu kalian telah menyia-nyiakan Yusuf. Sebab itu, aku tidak akan meninggalkan negeri Mesir sampai ayahku mengizinkan kepadaku untuk kembali atau Allah memberi keputusan terhadapku. Dan Dia adalah Hakim yang sebaik-baiknya."

Kembalilah kepada ayah kalian dan katakan, "Wahai ayah kami, sesungguhnya puteramu telah mencuri, dan kami hanya menyaksikan apa yang kami ketahui, dan sekali-kali kami tidak dapat menjaga (mengetahui) barang yang ghaib. Dan tanyakanlah kepada penduduk negeri yang kami berada di situ dan kafilah yang kami datang bersamanya. Dan sesungguhnya kami adalah orang-orang yang benar."

Ya'qub berkata, "Hanya diri kalian sendiri yang memandang baik perbuatan (yang buruk) itu. Maka kesabaran yang baik itulah kesabaranku. Mudah-mudahan Allah mendatangkan mereka semuanya kepadaku. Sesungguhnya Dia adalah Mahamengetahui lagi Mahabijaksana."

Dan Ya'qub berpaling dari mereka (anak-anaknya) seraya berkata, "Aduhai duka citaku terhadap Yusuf." Dan kedua matanya menjadi putih karena kesedihan dan ia adalah seorang yang menahan amarahnya (terhadap anak-anaknya).

Mereka berkata, "Demi Allah, senantiasa engkau mengingat Yusuf, sehingga engkau mengidap penyakit yang berat atau termasuk orang-orang yang binasa."

Ya'qub menjawab, "Sesungguhnya hanya kepada Allah aku mengadukan kesusahan dan kesedihanku, dan aku mengetahui dari Allah apa yang kalian tidak mengetahuinya. Hai anak-anakku, pergilah kalian, maka carilah berita tentang Yusuf dan saudaranya dan janganlah kalian berputus asa dari rahmat Allah. Sesungguhnya tiada berputus asa dari rahmat Allah melainkan kaum yang kafir." (Yusuf 80-87)

Allah *Subhanahu wa ta'ala* menceritakan keputusasaan mereka mengambil saudaranya, Bunyamin dari Yusuf. Lalu mereka bermusyawarah antarsesama mereka. Kemudian saudara tertua mereka, yaitu Raubil berkata, *"Tidakkah kalian ketahui bahwa sesungguhnya ayah kalian telah mengambil janji dari kalian dengan nama Allah,"* kalian harus membawa Bunyamin kembali kepada ayah kecuali kalian dikepung dan dikalahkan musuh. Bukankah kalian dulu pernah melanggar janjinya, dan kini kalian telah menyia-nyiakannya sebagaimana dulu kalian menyia-nyiakan saudaranya, Yusuf. Dan kini aku tidak berani menghadap ayah. *"Sebab itu, aku tidak akan meninggalkan negeri Mesir,"* maksudnya, aku akan menetap di sini, *"Sampai ayahku mengizinkan kepadaku,"* untuk kembali menghadapnya *"Atau Allah memberi keputusan terhadapku,"* yaitu menetapkan bagiku kemampuan untuk mengembalikan saudaraku, Bunyamin kepada ayahku. *"Dan Dia adalah Hakim yang sebaik-baiknya."*

"Kembalilah kepada kepada ayah kalian dan katakan, "Wahai ayah kami, sesungguhnya puteramu telah mencuri," dengan kata lain, beritahukan kepada ayah peristiwa yang terjadi secara benar. *"Dan kami hanya menyaksikan apa yang kami ketahui, dan sekali-kali kami tidak dapat menjaga (mengetahui) barang yang ghaib. Dan tanyakanlah kepada penduduk negeri yang kami berada di situ dan kafilah yang kami datang bersamanya."* Maksudnya, apa yang kami sampaikan kepadamu (Ya'qub) merupakan suatu hal yang sudah ramai dibicarakan orang di Mesir dan diketahui oleh penduduk yang tinggal di sana. *"Dan sesungguhnya kami adalah orang-orang yang benar."*

"Ya'qub berkata, 'Hanya diri kalian sendiri yang memandang baik perbuatan (yang buruk) itu. Maka kesabaran yang baik itulah kesabaranku.'" Maksudnya, bahwa kejadian yang sebenarnya tidak seperti yang kalian katakan itu, di mana Bunyamin tidak mencuri, karena ia tidak mempunyai sifat tercela itu. Tetapi sebaliknya, *"Hanya diri kalian sendiri yang memandang baik perbuatan (yang buruk) itu. Maka kesabaran yang baik itulah kesabaranku."*

Ibnu Ishak dan juga ulama lainnya mengatakan, karena mereka telah lengah dan menyia-nyiakan Bunyamin seperti kelengahan mereka terhadap Yusuf, maka ayahnya, Ya'qub mengatakan seperti itu. Dan hal itu adalah seperti yang dikatakan oleh sebagian ulama salaf, "Sesungguhnya balasan keburukan itu tidak lain adalah keburukan itu sendiri."

Kemudian ia mengatakan, *"Mudah-mudahan Allah mendatangkan mereka semuanya kepadaku."* Yaitu, Yusuf, Bunyamin, dan Raubil. *"Sesungguhnya Dia adalah Mahamengetahui,"* yaitu pada keadaanku dan perpisahan yang kualami dengan orang-orang yang kucintai. *"Lagi Mahabijaksana,"* dalam memberikan ketetapan dan juga tindakan-Nya, dan dalam semuanya itu Dia mempunyai hikmah yang mendalam dan hujjah yang pasti.

"Dan Ya'qub berpaling dari mereka," yaitu dari anak-anaknya. *"Seraya berkata, "Aduhai duka citaku terhadap Yusuf."* Ya'qub mengutarakan

kesedihannya yang mendalam ditambah lagi dengan kesedihannya atas peristiwa yang sebelumnya, dan ia pun membangkitkan kesedihan yang dulu telah dipendamnya.

"Dan kedua matanya menjadi putih karena kesedihan," yaitu akibat banyak tangisan. *"Dan ia adalah seorang yang menahan amarahnya,"* ia tahan amarahnya karena kesedihan yang mendalam dan karena kerinduan yang teramat besar kepada Yusuf *'alaihissalam.*

Ketika anak-anaknya melihat kesedihan yang mendalam pada diri ayah mereka akibat pisah dengan anaknya, maka *"Mereka berkata,"* dengan penuh keramahan, kelembutan, dan kasih sayang, serta kehati-hatian, *"Demi Allah, senantiasa engkau mengingat Yusuf, sehingga engkau mengidap penyakit yang berat atau termasuk orang-orang yang binasa."* Mereka mengatakan, "Mengapa engkau masih saja mengingatnya sehingga badanmu kurus kering dan semakin lemah. Lebih baik engkau kasihani dirimu itu."

"Ya'qub menjawab, 'Sesungguhnya hanya kepada Allah aku mengadukan kesusahan dan kesedihanku, dan aku mengetahui dari Allah apa yang kalian tidak mengetahuinya.'" Ya'qub berkata kepada anak-anaknya, "Aku tidak mengadu kepada kalian dan tidak juga kepada orang lain, tetapi aku mengadu kepada Allah *Azza wa Jalla*. Dan aku mengetahui bahwa Allah *Ta'ala* akan memberikan kepadaku kebahagiaan dan juga jalan keluar, dan aku pun mengetahui bahwa mimpi Yusuf dulu pasti akan menjadi kenyataan. Dan untuk itu aku wajib bersujud kepada-Nya, Oleh karena itu, Ya'qub berkata, *"Dan aku mengatahui dari Allah apa yang kalian tidak mengetahuinya."*

Kemudian Ya'qub berkata kepada merka seraya meminta supaya mereka mencari Yusuf dan saudaranya, Bunyamin, serta mencari berita tentang keduanya. *"Hai anak-anakku, pergilah kalian, maka carilah berita tentang Yusuf dan saudaranya dan janganlah kalian berputus asa dari rahmat Allah. Sesungguhnya tiada berputus asa dari rahmat Allah melainkan kaum yang kafir."* Maksudnya, janganlah kalian berputus asa untuk mendapatkan kebahagiaan setelah kesusahan, karena sesungguhnya tidak ada yang berputus asa dari pertolongan dan rahmat Allah serta ketetapan-Nya kecuali orang-orang kafir.

Melanjutkan cerita-Nya tentang Yusuf, Allah *Subhanahu wa ta'ala* berfirman:

Maka ketika masuk ke tempat Yusuf, mereka berkata, "Hai Al Aziz, kami dan keluarga kami telah ditimpa kesengsaraan dan kami datang membawa barang-barang yang tidak berharga, maka sempurnakanlah sukatan untuk kami, dan bersedekahlah kepada kami, sesungguhnya Allah memberi balasan kepada orang-orang yang bersedekah."

Yusuf berkata, "Apakah kalian mengetahui kejelekan apa yang telah kalian lakukan terhadap Yusuf dan saudaranya ketika kalian tidak mengetahui akibat perbuatan kalian itu ?"

Mereka berkata, "Apakah engkau ini benar-benar Yusuf ?" Yusuf menjawab, "Akulah Yusuf dan ini saudarakau. Sesungguhnya Allah telah melimpahkan karunia-Nya kepada kami." Sesungguhnya barangsiapa yang bertakwa dan bersabar, maka sesungguhnya Allah tidak menyia-nyiakan pahala orang-orang yang berbuat baik."

Mereka berkata, "Demi Allah, sesungguhnya Allah telah melebihkan

engkau atas kami dan sesungguhnya kami adalah orang-orang yang bersalah (berdosa)."

Yusuf berkata, "Pada hari ini tidak ada cercaan terhadap kalian. Mudah-mudahan Allah mengampuni kalian dan Dia adalah Mahapenyayang di antara para penyayang. Pergilah kalian dengan membawa baju gamisku ini, lalu letakkanlah baju itu ke bawah ayahku, nanti ia akan melihat kembali. Dan bawalah keluarga kalian semua kepadaku."

Alllah *Subhanahu wa ta'ala* menceritakan tentang kembali sekaligus kedatangan saudara-saudara Yusuf kepadanya. Mereka sangat mengharapkan bahan makanan darinya serta sedekah berupa pengembalian Bunyamin kepada mereka. *"Maka ketika masuk ke tempat Yusuf, mereka berkata, "Hai Al Aziz, kami dan keluarga kami telah ditimpa kesengsaraan,"* yaitu dilanda kekeringan, kesusahan, dan kelaparan dengan jumlah anggota keluarga yang sangat banyak. *"Dan kami datang membawa barang-barang yang tidak berharga,"* yaitu barang murahan yang tidak layak ditukar dengan sesuatu. Ada yang mengatakan, bahwa barang-barang itu berupa dirham yang berjumlah sedikit. Ada juga yang mengatakan, yaitu biji gandum dan yang sebangsanya.

"Maka sempurnakanlah sukatan untuk kami, dan bersedekahlah kepada kami, sesungguhnya Allah memberi balasan kepada orang-orang yang bersedekah." Ada yang mengatakan, yaitu dengan mengembalikan saudara kami, Bunyamin. Demikian yang dikemukakan Ibnu Juraij.

Setelah mengetahui keadaan saudara-saudaranya dan barang-barang yang mereka bawa berupa sedikit harta, maka Yusuf pun mengenalkan diri serta berlemah lembut kepada mereka, seraya mengutarakan kekuasaan dan kehendak Allah, Tuhannya dan juga Tuhan mereka. Kemudian Yusuf mengungkit kejadian yang dulu pernah mereka lakukan dan benar-benar mereka ketahui seraya berkata, *""Apakah kalian mengetahui kejelekan apa yang telah kalian terhadap Yusuf dan saudaranya ketika kalian tidak mengetahui akibat perbuatan kalian itu ?"*

"Mereka menjawab," dengan penuh rasa keheranan. Dan mereka telah berulang kali bolak balik mendatanginya, sedang mereka tidak mengetahui bahwa ia itu adalah Yusuf, *"Apakah engkau ini benar-benar Yusuf ?"*

Yusuf menjawab, 'Akulah Yusuf dan ini saudaraku.'" Maksudnya, aku adalah Yusuf yang dulu pernah kalian perlakukan secara tidak manusiawi dan telah kalian sia-siakan. Dan ucapannya, *Dan inilah adalah saudaraku,"* merupakan penegasan atas ucapannya sekaligus sebagai peringatan atas kedengkian yang mereka sembunyikan serta usaha mereka memperdayakan keduanya. Oleh karena itu, ia berkata, *"Sesungguhnya Allah telah melimpahkan karunia-Nya kepada kami."* Yaitu, berupa kebaikan-Nya yang dilimpahkan kepada kami dan juga sedekah yang Dia curahkan kepada kami, serta perlindungan-Nya yang diberikan kepada kami. Yang demikian itu karena ketaatan yang telah kami lakukan kepada-Nya, dan karena kesabaran kami atas perbuatan kalian kepada kami, juga kebaikan serta ketaatan kami kepada ayah kami, dan juga kecintaan dan kerinduannya yang mendalam kepada kami. *"Sesungguhnya barangsiapa yang bertakwa dan bersabar, maka sesungguhnya Allah tidak menyia-nyiakan pahala orang-orang yang berbuat baik."*

"Mereka berkata, 'Demi Allah, sesungguhnya Allah telah melebihkan engkau atas kami,'" maksudnya, Dia telah mengaruniakan dan melimpahkan apa yang tidak Dia karuniakan kepada kami. *"Dan sesungguhnya kami adalah*

orang-orang yang bersalah (berdosa)," yaitu atas segala hal yang telah kami perbuat terhadap dirimu, dan sekarang kami sudah berada di hadapanmu. *"Yusuf berkata, 'Pada hari ini tidak ada cercaan terhadap kalian.'"* Maksudnya, aku tidak akan mencela dan mencaci kalian atas perbuatan kalian dulu setelah hari ini. Kemudian Yusuf menambahkan seraya berujar, *"Mudah-mudahan Allah mengampuni kalian dan Dia adalah Mahapenyayang di antara para penyayang."*

Pendapat yang menyatakan bahwa tanda *waqaf* (berhenti) terletak pada firman-Nya, *Laa tatsriiba 'alaikum*, dan dimulai kembali pada firman-Nya, *Al Yauma Yaghfiru Allah lakum*, maka pendapat demikian itu sangat lemah, dan yang lebih benar adalah pendapat yang pertama.

Setelah itu, Yusuf menyuruh mereka pergi dengan membawa baju gamisnya, yaitu baju yang masih melekat pada badannya. Selanjutnya baju itu mereka basuhkan pada kedua mata ayahnya, hingga akhirnya dengan izin Allah kedua matanya dapat melihat kembali setelah sebelumnya tidak dapat melihat. Dan yang demikian itu juga merupakan sesuatu diluar kebiasaan sekaligus merupakan bukti kenabian dan mukjizat terbesar.

Dan setelah itu, Yusuf memerintahkan mereka supaya membawa seluruh keluarganya ke Mesir, untuk menyatukan kembali keluarga yang dulunya terpisah dalam bentuk yang baik.

Untuk melengkapi kisah Yusuf *'alaihissalam* ini, Allah *Azza wa Jalla* bercerita:

Ketika kalifah itu telah ke luar dari negeri Mesir, ayah mereka berkata, "Sesungguhnya aku mencium bau Yusuf, sekiranya kalian tidak menuduhku lemah akal (tentu kalian membenarkan aku)."

Keluarganya berkata, "Demi Allah, sesungguhnya engkau masih dalam kekeliruan seperti yang dulu."

Ketika telah tiba pembawa kabar gembira itu, maka diletakkannya baju gamis itu ke wajah Ya'qub, lalu ia kembali dapat melihat. Ya'qub berkata, "Tidakkah telah kukatakan kepada kalian bahwa aku mengetahui dari Allah apa yang kalian tidak mengetahuinya."

Mereka berkata, "Wahai ayah kami, mohonkanlah ampun bagi kami terhadap dosa-dosa kami, sesungguhnya kami adalah orang-orang yang bersalah."

Ya'qub berkata, "Aku akan memohonkan ampunan bagi kalian kepada Tuhanku. Sesungguhnya Dia adalah yang Mahapengampun lagi Mahapenyayang." (Yusuf 94-98)

Abdurrazak menceritakan, Israil memberitahu kami, dari Abu Sinan, dari Abdullah bin Abu Hudzail, aku pernah mendengar Ibnu Abbas, mengenai firman Allah *Ta'ala*, *"Lammaa fashshalat Al 'iiru"*, ia mengatakan, "Setelah rombongan meninggalkan Mesir, maka berhembuslah angin sehingga tercium oleh Ya'qub bau baju Yusuf, maka ia pun berkata, *"Sesungguhnya aku mencium bau Yusuf, sekiranya kalian tidak menuduhku lemah akal (tentu kalian membenarkan aku)."* Ibnu Abbas mengemukakan, "Ya'qub telah mencium bau baju Yusuf dari jarak perjalan tiga hari." Hal yang sama juga dikemukakan oleh Al Tsauri, Syu'bah, dan lain-lainnya, dari Abu Sinan.

Al Hasan Bashri dan Ibnu Juraij Al Makki berkata, Jarak antara keduanya

sekitar 80 farsakh, sedang perpisahan antara dirinya Ya'qub dan Yusuf itu sudah berlangsung selama delapan puluh tahun.

Dan firman-Nya, *"Sekiranya kalian tidak menuduhku lemah akal (tentu kalian membenarkan aku)."* Maksudnya, kalian katakan bahwa apa yang kukatakan ini hanya merupakan bentuk kepikunan dan akibat usia tua."

Ibnu Abbas, Atha', Mujahid, Sa'id bin Jubair, dan Qatadah mengatakan, *Tafnidun* berarti *tasfahun* (orang-orang bodoh).

"Keluarganya berkata, "Demi Allah, sesungguhnya engkau masih dalam dalam keleliruan seperti yang dulu." Qatadah dan Al Sadi mengemukakan, "Mereka mengatakan kepada Ya'qub ucapan yang salah."

Allah *Azza wa Jalla* berfirman, *"Ketika telah tiba pembawa kabar gembira itu, maka diletakkannya bagi gamis itu ke wajah Ya'qub, lalu ia kembali dapat melihat."* Maksudnya, setelah sampai, ia langsung membasuhkan baju itu ke wajah Ya'qub hingga secara spontan matanya dapat melihat setelah sebelumnya buta. Dan pada saat itu, ia langsung berkata kepada anak-anaknya, *"Tidakkah telah kukatakan kepada kalian bahwa aku mengetahui dari Allah apa yang kalian tidak mengetahuinya."* Yaitu mengetahui bahwa Allah *Jalla wa 'alaa* akan menyatukan kembali diriku dengan Yusuf, dan mataku pun akan berbinar-binar melihatnya sehingga aku benar-benar bahagia.

Sejak saat itu *"Mereka berkata, 'Wahai ayah kami, mohonkanlah ampun bagi kami terhadap dosa-dosa kami, sesungguhnya kami adalah orang-orang yang bersalah.'"* Mereka meminta Ya'qub supaya ia memohonkan ampunan kepada Allah *Azza aw Jalla* untuk mereka atas semua perbuatan yang pernah mereka kerjakan dan atas keinginan mereka membunuh Yusuf. Karena sebelum berbuat mereka telah berniat untuk bertaubat, maka Allah *Ta'ala* pun bersedia mengampuni mereka. Dan permintaan mereka itu dipenuhi oleh ayahnya seraya berkata, *"Aku akan memohonkan ampunan bagi kalian kepada Tuhanku. Sesungguhnya Dia adalah yang Mahapengampun lagi Mahapenyayang."*

Ibnu Mas'ud, Ibrahim Al Taimi, Amr bin Qais, Ibnu Juraij, dan lain-lainnya berkata, "Ya'qub menangguhkan permohonan itu hingga waktu sahur (sebelum fajar menyingsing, mendekati waktu subuh)."

Ibnu Jarir meriwayatkan, Abu Sa'id memberitahuku, Ibnu Idris memberi tahu kami, ia menceritakan, aku pernah mendengar Abdurrahman bin Ishak bercerita tentang Maharib bin Ditsar, ia berkata, Umar pernah pergi ke masjid, lalu ia mendengar seseorang mengucapkan, "Ya Allah, Engkau menyeruku dan telah aku penuhi, Engkau menyuruhku dan telah aku taati, dan ini adalah waktu sahur, maka ampunilah aku." Kemudian Umar mencari asal suara itu, Ternyata ia berasal dari rumah Abdullah bin Mas'ud. Kemudian Abdullah ditanya tentang ucapannya itu, Maka ia menjawab, "Sesungguhnya Ya'qub mengakhirkan permohonan anak-anaknya agar dimintakan ampunan hingga waktu sahur, sebagaimana katanya, *"Aku akan memohonkan ampunan bagi kalian kepada Tuhanku. Sesungguhnya Dia adalah yang Mahapengampun lagi Mahapenyayang."* Dan Allah *Subhanahu wa ta'ala* telah berfirman dalam ayat yang lain:

"Dan yang memohon ampunan pada waktu sahur." (Ali Imran 17)

Ibnu Juraij bercerita, Al Mutsni memberitahuku, ia menceritakan, Sulaiman bin Abdurrahman Abu Ayyub Al Damsyiqi pernah memberitahu kami,

Al Walid memberitahu kami, Ibnu Juraij memberitahu kami, dari Atha' dan Ikrimah, dari Ibnu Abbas, dari Rasulullah *Shalallahu 'Alaihi wa Sallam*, mengenai firman-Nya, *"Aku akan memohonkan ampunan bagi kalian kepada Tuhanku,"* beliau bersabda, "Sampai malam Jum'at, dan hal itu merupakan ucapan saudara Ya'qub kepda anak-anaknya."

Dan dari sisi ini, hadits terakhir ini mempunyai status *gharib*.

Kemudian Allah *Azza wa Jalla* melanjutkan kisah Yusuf *'alaihssalam* seraya berfirman:

Maka ketika mereka masuk ke tempat Yusuf, Yusuf merangkul ibu bapaknya[8] dan ia berkata, "Masuklah kalian ke negeri Mesir, insya Allah dalam keadaan aman."

Dan ia menaikkan kedua ibu bapaknya ke atas singgasana. Dan mereka semuanya merebahkan diri seraya bersujud kepada Yusuf. Dan Yusuf berkata, "Wahai ayahku, inilah ta'bir mimpiku yang dahulu itu. sesungguhnya Tuhanku telah menjadikannya suatu kenyataan. Dan sesungguhnya Tuhanku telah berbuat baik kepadaku, ketika Dia membebaskan diriku dari penjara dan ketika membawa kalian dari dusun padang pasir, setelah syaitan merusak hubungan antara diriku dengan saudara-saudaraku. Sesungguhnya Tuhanku Mahalembut terhadap apa yang Dia kehendaki. Sesungguhnya Dialah yang Mahamengetahui lagi Mahabijaksana."

"Ya Tuhanku, sesungguhnya Engkau telah menganugerahkan kepdaku sebagian kerajaan dan telah mengajarkan kepadaku sebagian ta'bir mimpi. Ya Tuhan pencipta langit dan bumi, Engkaulah Pelindungku di dunia dan di akhirat, wafatkanlah aku dalam keadaan Islam dan gabungkanlah aku dengan orang-orang yang shalih." (Yusuf 99-101)

Demikian itulah cerita tentang pertemuan antara orang-orang yang saling rindu dan mencintai setelah sebelumnya terpisah dalam waktu yang lama, yang oleh beberapa orang disebutkan bahwa masa perpisahan itu selama 80 tahun. Ada juga yang menyatakan 83 tahun. Dan kedua riwayat tersebut dari Al Hasan. Dan ada juga yang berpendapat bahwa masa itu 35 tahun. Demikian menurut Qatadah. Sedangkan Muhammad bin Ishak mengatakan, "Orang-orang menceritakan bahwa Yusuf berpisah dari sisi Ya'qub selama 18 tahun." Lebih lanjut Muhammad bin Ishak mengemukakan, "Ahlul kitab mengaku bahwa Yusuf berpisah dengan Ya'qub selama 40 tahun.

Secara lahiriyah, *siyaqul* (redaksi) ayat menunjukkan adanya pembatasan waktu. Di mana ketika digoda Zulaikha, Yusuf berusia delapan belas tahun, seperti yang dikemukakan oleh beberapa ulama. Lalu mendekam di penjara selama beberapa tahun, yang menurut Ikrimah dan juga ulama lainnya selama tujuh tahun. Kemudian ia keluar penjara dan mengalami tujuh tahun masa subur, dan ketika orang-orang memasuki awal masa tujuh tahun kekeringan, datanglah saudara-saudaranya dengan tidak disertai Bunyamin. Dan pada tahun berikutnya, mereka datang dengan membawa Bunyamin. Dan pada tahun ketiga, Yusuf memperkenalkan diri kepada saudara-saudaranya dan meminta agar mereka membawa semua keluarga. Lalu mereka pun datang kepadanya.

---

[8]. Maksudnya: ayah dan saudara perempuan ibunya (bibinya).

"Maka ketika mereka masuk ke tempat Yusuf, Yusuf merangkul ibu bapaknya," Yusuf berkumpul bersama kedua orang tuanya saja tanpa kehadiran saudara-saudaranya. *"Dan ia berkata, 'Masuklah kalian ke negeri Mesir, insya Allah dalam keadaan aman.'"* Ada yang mengatakan, "Yusuf menyambut kedua orang tuanya seraya memeluknya di rumahnya, dan ketika hendak memasuki pintu gerbang Mesir, Yusuf berkata, *'Masuklah kalian ke negeri Mesir, insya Allah dalam keadaan aman.'"* Demikian yang dikemukakan oleh Al Sadi, meskipun ada juga yang mengatakan bahwa kenyataannya tidak memerlukan adanya hal itu. Dan bahwasanya hal itu tercakup dalam ucapannya, "Masuklah," dengan pengertian, "Tinggal atau menetaplah di Mesir." *"Insya Allah dalam keadaan aman."*

Menurut ahlul kitab, ketika Ya'qub sampai di daerah Jasyir, yaitu daerah Bilbis, maka Yusuf datang menyambutnya. Dan Ya'qub mengutus anaknya Yahudza untuk memberitahu kedatangannya kepada Yusuf. Masih menurut ahlul kitab, Yusuf menyerahkan daerah Jasyir kepada mereka dan menyuruh mereka menetap di sana.

Sejumlah ahli tafsir menyebutkan, ketika kedatangan Ya'qub *'alaihissalam* sudah dekat, Yusuf ingin pergi menyambutnya. Kemudian bersamanya ikut pula para malaikat dan bala tentaranya menaiki kendaraan untuk mengabdi kepada Yusuf *'alaihissalam* dan sebagai penghormatan terhadap Nabi Ya'qub *'alaihissalam*. Dan bahwasanya Allah menyelamatkan penduduk Mesir dari tahun-tahun kemarau melalui berkah kedatangan Ya'qub kepada mereka. *Wallahu a'lam*.

Yang ikut datang bersama Ya'qub dari anggota keluarganya, seperti yang diungkapkan oleh Abu Ishak Al Sa'abi, dari Abu Ubaidah, dari Ibnu Mas'ud, berjumlah enam puluh tiga orang.

Musa bin Ubaidah meriwayatkan, dari Muhammad bin Ka'ab, dari Abdullah bin Syidad, mereka berjumlah delapan puluh tiga orang.

Abu Ishak menceritakan, dari Masruq, "Mereka memasuki Mesir sedang mereka berjumlah 390 orang."

Sedangkan ahlul kitab berkata, "Mereka pergi bersama Musa dalam jumlah lebih dari enam ratus ribu orang."

Allah *Subhanahu wa ta'ala* berfirman, *"Dan ia menaikkan kedua ibu bapaknya ke atas singgasana."* Ada yang mengatakan, bahwa ibunya telah meninggal dunia, sebagaimana menurut kitab Taurat. Sebagian ahli tafsir mengatakan, bahwa Allah *Azza wa Jalla* menghidupkannya kembali. Dan sebagian lainnya mengemukakan, tetapi yang dimaksudkan dalam ayat itu adalah bibinya, Layya, dan seorang bibi itu berkedudukan sama seperti ibu.

Ibnu Jarir dan beberapa ulama lainnya mengatakan, "Menurut lahiriyah ayat, ibunya masih hidup sampai pada hari itu." Dan ini adalah pendapat yang kuat. *Wallahu a'lam.*

Yang dimaksudkan dengan menaikkan ke singgasana itu adalah mempersilahkan keduanya untuk duduk di atas permadaninya bersamanya. *"Dan mereka semuanya merebahkan diri seraya bersujud kepada Yusuf."* Maksudnya, kedua orang tuanya dan juga saudara-saudaranya yang berjumlah sebelas orang bersujud kepadanya sebagai penghormatan baginya. Dalam kehidupan mereka, sujud ini merupakan suatu hal yang disyari'atkan, dan hal itu pun masih tetap berlaku pada syari'at-syari'at berikutnya hingga akhirnya

diharamkan pada masa Rasulullah *Shalallahu 'Alaihi wa Sallam.*

Dan Yusuf berkata, "Wahai ayahku, inilah ta'bir mimpiku yang dahulu itu. sesungguhnya Tuhanku telah menjadikannya suatu kenyataan." Maksudnya, inilah adalah ta'bir mimpi yang dulu pernah aku ceritakan kepadamu, yaitu mimpi melihat sebelas bintang, bulan, dan matahari, ketika melihatnya tampak olehku mereka semua sujud kepadaku. Lalu engkau menyuruhku agar merahasiakan mimpi itu dari saudara-saudaraku, dan engkau pun menjanjikan sesuatu kepadaku pada saat itu. *"Sesungguhnya Tuhanku telah menjadikannya suatu kenyataan. Dan sesungguhnya Tuhanku telah berbuat baik kepadaku, ketika Dia membebaskan diriku dari penjara,"* yaitu setelah mengalami berbagai macam kesusahan dan penderitaan, Allah menjadikanku sebagai penguasa dan pengambil keputusan di negeri Mesir. *"Dan ketika membawa kalian dari dusun padang pasir."* Dan mereka semua tinggal di daerah pedusunan. *"Setelah syaitan merusak hubungan antara diriku dengan saudara-saudaraku."* Yaitu, mereka melakukan perbuatan yang tidak terpuji, seperti yang telah diuraikan sebelumnya.

Kemudian Yusuf berkata, *"Sesungguhnya Tuhanku Mahalembut terhadap apa yang Dia kehendaki."* Maksudnya, jika menghendaki sesuatu, maka Dia akan mempersiapkan semua perangkat dan sarananya, memberikan kemudahan untuk mencapainya. Bahkan Dia akan menetapkan dan memudahkan dengan penuh kelembutan dan keagungan kekuasaan-Nya. *"Sesungguhnya Dialah yang Mahamengetahui,"* segala sesuatu. *"Lagi Mahabijaksana,"* dalam penciptaan, syari'at, dan ketetapan-Nya.

Menurut ahlul kitab, Yusuf menjual bahan makanan yang berada di tangannya kepada penduduk Mesir dan penduduk negeri lain, dengan menyerahkan emas dan perak, dan barang berharga lainnya.

Al Tsa'labi mengatakan, selama masa tahun-tahun dilanda kesusahan itu, Yusuf tidak pernah makan dengan kenyang, dan ia hanya makan sekali saja pada pertengahan siang. Dan tindakannya itu diikuti oleh raja-raja pada saat itu.

Berkenaan dengan itu, penulis (Ibnu Katsir) katakan, "Umar bin Khatthab *radhiyallahu 'anhu* tidak pernah makan kenyang pada tahun-tahun kelaparan sehingga masa-masa sulit itu berlalu."

Kemudian setelah mengetahui nikmat yang diberikan kepadanya benar-benar telah sempurna dan semua anggota keluarganya telah berkumpul kembali, Yusuf *'alaihissalam* bahwa kehidupan dunia ini tiadalah abadi, karena semua yang ada di bumi ini akan binasa. Dan setelah kesempurnaan tidak ada yang lain lagi kecuali kekurangan. Pada saat itu, ia memuji Tuhannya dan mengakui besar dan agungnya kebaikan dan karunia-Nya. Dan ia memohon agar diwafatkan ketika ia dalam keadaan memeluk Islam dan dipertemukan dengan hamba-hamba-Nya yang shalih. Dan yang demikian itu seperti yang diucapkan dalam doa:

"Ya Allah, hidupkanlah kami dalam keadaan muslim dan matikan kami dalam keadaan muslim pula."

Permohonannya itu mungkin diucapkan ketika ia menghadapi kematian, sebagaimana Rasulullah *Shalallahu 'Alaihi wa Sallam* ketika menghadapi kematian memohon agar rohnya diangkat ke malau'l a'la dan orang-orang shalih dari kalangan para Nabi dan Rasul.

Dan mungkin juga hal itu berarti bahwa Yusuf *'alaihissalam* mohon diwafatkan dalam keadaan Islam, sedang badannya masih segar bugar. Sebagaimana yang diriwayatkan dari Ibnu Abbas, ia mengatakan, "Tidak ada seorang Nabi pun sebelum Nabi Yusuf yang mengharapkan kematian."

Sedangkan dalam syari'at kita, doa memohon kematian itu tidak diperbolehkan kecuali pada saat terjadi fitnah. Sebagaimana yang ditegaskan dalam hadits Mu'adz yang diriwayatkan Imam Ahmad:

"Jika Engkau menghadapi terjadinya fitnah pada suatu kaum, maka wafatkanlah kami dan jauhkanlah kami dari orang-orang yang terkena fitnah."

Dan dalam hadits yang lain disebutkan:

"Hai anak cucu Adam, kematian adalah lebih bagi kalian daripada fitnah."

Maryam *'alaihassalam* pernah berkata:

"Aduhai alangkah baiknya aku mati sebelum ini, dan aku menjadi sesuatu yang tidak berarti lagi dilupakan." (Maryam 23)

Dan Ali bin Abi Thalib juga pernah mengharapkan kematian ketika terjadi berbagai permasalahan besar, fitnah yang meluas, dan peperangan yang tiada henti-hentinya. Dan kematian pun juga pernah diharapkan oleh Al Bukhari Abu Abdullah, ketika keadaannya sudah sangat parah dan menghadapi berbagai macam fitnah.

Sedangkan pada saat tenang dan tidak ada keributan dan fitnah, maka tidak diperbolehkan mengharapkan kematian. Seperti yang diterangkan dalam hadits yang diriwayatkan Imam Bukhari dan Imam Muslim dalam mereka masing-masaing, dari Anas bin Malik:

"Tidak diperbolehkan bagi salah seorang di antara kalian mengharapkan kematian karena suatu musibah yang menimpanya, jika ia seorang yang baik, mungkin saja akan bertambah semakin baik, dan jika ia seorang yang jahat, mungkin saja ia akan bertaubat. Tetapi hendaklah ia mengucapkan, 'Ya Allah, hidupkanlah aku jika kehidupan itu lebih baik bagiku. Dan wafatkanlah aku jika kematian itu lebih baik bagi diriku.'" (HR. Bukhari dan Muslim)

Yang dimaksudkan dengan musibah di sini adalah musibah yang berkenaan dengan fisik, sakit misalnya atau yang lain-lainnya, dan bukan dalam hal agama.

Yang jelas bahwa Nabi Yusuf *'alaihissalam* telah meminta hal itu, baik permohonan itu dilakukannya ketika menghadapi kematian maupun ketika masih dalam keadaan sehat.

Ibnu Ishak menceritakan dengan bersumber dari ahlul kitab, bahwa Ya'qub menetap di Mesir bersama Yusuf *'alaihissalam* selama tujuh belas tahun, dan kemudian meninggal dunia. Dan ia telah berpesan kepada Yusuf agar ia memakamkan dirinya di samping orang tuanya, Ibrahim dan Ishak.

Al Sadi menuturkan, "Yusuf membawanya ke Syam dan memakamkannya di sebuah gua di samping ayahnya, Ishak dan kakeknya, Ibrahim *'alaihissalam.*"

Masih menurut ahlul kitab, bahwa umur Ya'qub pada saat memasuki kota Mesir adalah seratus tiga puluh tahun. Dan menurut mereka, ia menetap di sana selama tujuh belas tahun. Dengan demikian mereka menyimpulkan bahwa umur Ya'qub adalah seratus empat puluh tahun.

Pendapat demikian itu jelas salah dan menyimpang, baik pendapat itu dari mereka sendiri maupun dari Al Kitab.

Dalam kitab-Nya, Al Qur'an, Allah *Subhanahu wa ta'ala* berfirman:

"Adakah kalian hadir ketika Ya'qub kedatangan (tanda-tanda) maut, ketika ia berkata kepada anak-anaknya, 'Apakah yang kalian sembah sepeninggalku ?' Mereka menjawab, "Kami akan menyembah Tuhanmu dan Tuhan nenek moyangmu, Ibrahim, Ismail, dan Ishak, yaitu Tuhan yang Mahaesa dan kami hanya tunduk patuh kepada-Nya." (Al Baqarah 133)

Ya'qub berpesan kepada anak-anaknya untuk senantiasa memeluk Islam yang diturunkan Allah melalui pengutusan para Nabi.

Ahlul kitab menyebutkan, bahwa Ya'qub menyampaikan wasiat kepada anak-anaknya satu per satu, seraya memberitahukan hAl hal yang akan terjadi pada mereka, dan Yahudza diberitahu gembira akan datangnya seorang Nabi agung yang juga dari keturunannya, yang akan ditaati oleh banyak orang, yaitu Isa putera Maryam. *Wallahu a'lam.*

Lebih lanjut, ahlul kitab menyebutkan bahwa ketika Ya'qub *'alaihissalam* meninggal dunia, maka penduduk Mesir menangis sampai tujuh puluh hari. Kemudian Yusuf menyuruh para ahli minyak wangi untuk memolesi ayahnya dengan wewangian dan dibiarkan (tidak dikuburkan) selama empat puluh hari. Kemudian Yusuf meminta izin kepada raja Mesir untuk pergi membawa ayahnya guna dikuburkan di samping keluarganya. Maka sang raja mengizinkannya pergi bersama para pembesar Mesir. Setelah sampai di Habrun, mereka menguburkannya di sebuah gua yang dibeli oleh Ibrahim *'alaihissalam* dari Afrun bin Shakhar Al Haitsi.

Kemudian mereka kembali lagi ke negerinya. Lalu saudara-saudaranya menghibur Yusuf atas wafatnya ayahnya itu, selanjutnya mereka memperlakukannya dengan baik, dan akhirnya mereka menetap di negeri Mesir.

Setelah itu, Yusuf pun wafat. Sebelum meninggal dunia ia berpesan agar dibawa pergi dari Mesir dan dikuburkan di tempat pemakaman orang tuanya. Lalu mereka memberikan wewangian dan mengafaninya serta meletakkannya dalam peti mati. Pada saat itu masih berada di Mesir sehingga dibawa pergi bersama Musa *'alaihissalam*, dan kemudian dimakamkan di samping makam orang tuanya, sebagaimana yang akan kami kemukakan lebih lanjut dalam pembahasan berikutnya.

Demikian itulah nash mereka seperti yang aku ketahui dan seperti yang diceritakan Ibnu Jarir.

Mubarak bin Fadhalah menceritakan, dari Al Hasan, "Yusuf dilemparkan ke dasar sumur pada usia tujuh belas tahun, menghilang dari sisi ayahnya selama delapan puluh tahun, dan setelah itu menjalani hidup selama dua puluh tiga tahun. Sehingga pada saat meninggal dunia, Yusuf berusia seratus dua puluh rahun."

Sedangkan yang lainnya mengatakan, "Yusuf *'alaihissalam* berwasiat kepada saudaranya, Yahudza."

KISAH NABI AYYUB *'ALAIHISSALAM*

Ibnu Ishak mengatakan, Ayyub adalah salah seorang dari bangsa Romawi, yang mempunyai nama lengkap Ayyub bin Maush bin Razih bin AlAish bin Ishak bin Ibrahim.

Sedangkan ulama lainnya mengemukakan, ia bernama lengkap Ayyub bin Maush bin Ra'ail bin AlAish bin Ishak bin Ibrahim. Dan masih ada lagi yang berpendapat lain.

Ibnu Asakir menceritakan bahwa ibunya adalah anak perempuan Nabi Luth *'alaihissalam*. Dan ada juga yang menyatakan bahwa ayahnya adalah seorang yang beriman kepada Ibrahim *'alaihissalam*, pada saat Ibrahim dicampakkan ke dalam api membara.

Tetapi yang lebih populer adalah pendapat pertama, karena Ayyub termasuk anak keturunan Ibrahim, sebagaimana yang telah kami tegaskan sebelumnya pada penafsiran firman Allah *Ta'ala* dalam surat AlAn'am:

"Dan Kami telah menganugerahkan Ishak dan Ya'qub kepadanya. Kepada keduanya masing-masing telah Kami beri petunjuk. Dan kepada Nuh sebelum itu juga telah Kami beri petunjuk. Dan kepada sebagian dari keturunannya (Nuh), yaitu Daud, Sulaiman, Ayyub, Yusuf, Musa, dan Harun. Demikianlah Kami memberi balasan kepada orang-orang yang berbuat baik." (Al An'am 84)

Dan yang benar adalah bahwa *dhamir* (kata ganti) itu kembali kepada Ibrahim *khalilurrahman* dan bukan Nuh *'alaihissalam.*

Ayyub adalah salah seorang Nabi yang secara tegas dinyatakan sebagai penerima wahyu, seperti yang difirmankan-Nya dalam surat Al Nisa':

"Sesungguhnya Kami telah memberikan wahyu kepadamu sebagaimana Kami telah memberikan wahyu kepada Nuh dan nabi-nabi yang setelahnya. Dan Kami telah memberikan wahyu pula kepada Ibrahim, Ismail, Ishak, Ya'qub, dan anak cucunya, Isa, Ayyub, Yunus, Harun, dan Sulaiman. Dan Kami berikan Zabur kepada Daud." (Al Nisa' 163)

Yang benar bahwa Ayyub termasuk dalam urutan garis keturunan Al Aish bin Ishak. Ada yang mengatakan bahwa isterinya bernama Layya binti Ya'qub. Dan ada yang berpendapat, bahwa isterinya bernama Rahmah binti Afratsim. Serta ada juga yang menyatakan bernama Layya binti Mansa binti Ya'qub. Inilah yang populer, dan karena itu kami sebutkan di sini.

Dalam menceritakan Nabi Ayyub *'alaihissalam* ini, Allah *Subhanahu wa ta'ala* berfirman:

Dan ingatlah kisah Ayyub, ketika ia menyeru Tuhannya, "Ya Tuhanku,

sesungguhnya aku telah ditimpa penyakit dan Engkau adalah Tuhan yang Mahapenyayang di antara semua penyayang."

Maka Kami pun memperkenankan seruannya itu lalu Kami lenyapkan penyakit yang ada padanya dan Kami kembalikan keluarganya kepadanya, dan Kami lipatgandakan bilangan mereka, sebagai suatu rahmat dari sisi Kami dan untuk menjadi peringatan bagi semua yang menyembah Allah. (Al Anbiya' 83-84)

Sedangkan dalam surat yang lain, Allah *Azza wa Jalla* berfirman:

Dan ingatlah akan hamba Kami, Ayyub, ketika ia menyeru (berdo'a) kepada Tuhannya, "Sesungguhnya aku diganggu syaithan dengan kepayahan dan siksaan."

Allah berfirman, "Hantamkanlah kakimu, inilah air yang sejuk untuk mandi dan untuk minum. Dan Kami anugerahi ia dengan mengumpulkan kembali keluarganya dan Kami tambahkan kepada mereka sebanyak mereka pula sebagai rahmat dari Kami serta pelajaran bagi orang-orang yang mempunyai pikiran. Dan ambillah dengan tanganmu seikat rumput, maka pukullah dengan itu dan janganlah kamu melanggar sumpah. Sesungguhnya Dapatkan ia (Ayyub) seorang yang sabar. Dia adalah sebaik-baik hamba. Sesungguhnya ia sangat taat kepada Tuhannya." (Shaad 41-44)

Nabi Ayyub *'alaihissalam* menderita penyakit kulit beberapa waktu lamanya dan ia memohon pertolongan kepada Allah *Subhanahu wa ta'ala*. Kemudian Allah *Ta'ala* memperkenankan doanya dan memerintahkan agar ia menghentakkan kakinya ke bumi. Ayyub menaati perintah tersebut, maka keluarlah air dari bekas kakinya atas petunjuk Allah, Ayyub pun mandi dan minum dari air tersebut sehingga sembuhlah ia dari penyakitnya dan ia dapat berkumpul kembali dengan keluarganya. Maka mereka pun kemudian berkembang biak sampai jumlah mereka dua kali lipat dari jumlah sebelumnya. Pada suatu ketika, Ayyub teringat akan sumpahnya, bahwa ia akan memukul isterinya bila mana sakitnya sembuh disebabkan isterinya pernah lalai mengurus dirinya pada saat ia masih sakit. Akan tetapi timbul dalam hatinya rasa iba dan sayang kepada isterinya sehingga ia tidak dapat memenuhi sumpahnya. Oleh sebab itu turunlah perintah Allah seperti yang tercantum dalam ayat 44 di atas, agar ia dapat melaksanakan sumpahnya dengan tidak menyakiti isterinya, yaitu memukulnya dengan seikat rumput.

Ibnu Asakir meriwayatkan melalui jalan Al Kilabi, ia mengatakan, "Nabi yang pertama kali diutus adalah Idris, lalu Nuh, Ibrahim, Ismail, Ishak, Ya'qub, Yusuf, Luth, Hud, Shalih, Musa dan Harun, Ilyas, Ilyasa', kemudian Urfi bin Suwailikh bin Afratsim bin Yusuf bin Ya'qub, Yunus bin Mata dari anak keturunan Ya'qub, dan selanjutnya Ayyub bin Zarih bin Amush bin Lifraz bin Al Aish bin Ishak bin Ibrahim."

Namun dalam susunan tersebut di atas masih terdapat pandangan. Karena yang masyhur, Hud dan Shalih itu datang setelah Nuh dan sebelum Ibrahim. *Walahu a'lam.*

Para ahli tafsir, ahli sejarah, dan ilmuwan lainnya mengatakan, "Ayyub adalah seorang yang mempunyai banyak kekayaan dengan aneka ragam wujudnya, baik binatang ternak, tanah pertanian yang membentang di daerah Huran."

Ibnu Asakir menceritakan, "Semuanya itu adalah miliknya. Di samping

itu ia mempunyai anak dan anggota keluarga yang sangat banyak."

Lalu semua kekayaan itu diambil darinya, lalu pisiknya diuji dengan berbagai macam penyakit, sehingga tidak ada satu pun anggota tubuhnya yang sehat kecuali hati dan lidahnya yang selalu berdzikir kepada Allah *Azza wa Jalla*. Dengan penderitaan itu ia tetap sabar dan tabah serta tetap selalu berdzikir kepada Allah pada siang dan malam hari, pagi dan sore hari.

Penyakit yang dideritanya itu berlangsung cukup lama hingga ia dikucilkan dan diusir dari kampungnya serta ditempatkan di tempat pembuangan sampah. Tidak ada seorang pun yang menaruh kasihan kecuali isterinya saja, di mana ia selalu memberikan perhatian yang dalam, dan ia tidak melupakan dan tetap menghargai kebaikan dan kasih sayang Ayyub di masa-masa yang telah berlalu. Isterinya tidak henti-hentinya mengurus segala yang dibutuhkannya, termasuk membantunya buang hajat. Suatu ketika keadaan isterinya semakin lemah dan kekayaannya pun semakin menipis hingga ia bekerja pada orang lain untuk dapat memberi makan suaminya serta mengobatinya. Ia tetap sabar dan tabah dengan peristiwa yang menimpanya dan dengan hilangnya kekayaan dan anak dari sisinya serta penderitaan yang datang bertubi-tubi setelah sebelumnya ia benar-benar merasakan kenikmatan dan kemuliaan. Maka hanya satu kata yang mesti dikatakan, *Innaa lillahi wa Innaa ilaihi raaji'un* (Sesungguhnya kami milik Allah dan kepada-Nya kami akan kembali).

Dan dalam hadits shahih ditegaskan bahwa Rasulullah *Shalallahu 'Alaihi wa Sallam* bersabda:

"Orang yang mendapat cobaan paling berat adalah para Nabi, lalu orang-orang shalih, kemudian yang semisal dan seterusnya."

Lebih lanjut beliau bersabda:

"Seseorang itu diuji sesuai dengan tingkat keteguhannya berpegang pada agamanya. Jika ia benar-benar teguh, maka ia akan semakin ditambah ujiannya."

Ujian dan cobaan itu tidak menambah Ayyub *'alaihissalam* melainkan kesabaran, ketabahan, pujian, dan rasa syukur.

Diriwayatkan dari Wahab bin Munabbih dan lain-lainnya dari ulama Bani Israil mengenai kisah Ayyub dalam hadits yang panjang. Hadits ini bercerita tentang cara lenyapnya harta dan anak keturunan Ayyub *'alaihissalam* serta penyakit yang menimpa dirinya. Hanya Allah yang mengetahui keshahihan hadits tersebut.

Dari Mujahid, ia berkata, "Ayyub *'alaihissalam* adalah orang yang pertama kali menderita penyakit gatAl gatal."

Para ahli tafsir dan sejarah berbeda pendapat mengenai masa cobaan yang dijalaninya. Wahab menyatakan bahwa Ayyub menjalani ujian selama tiga tahun, tidak lebih dan tidak juga kurang. Sedangkan Anas berpendapat, bahwa Ayyub menjalani ujian selama tujuh tahun beberapa bulan. Ia dibuang di tempat sampah milik Bani Israil yang badannya dihinggapi berbagai macam serangga, sehingga Allah *Azza wa Jalla* melipatgandakan pahala untuknya serta memberikan pujian yang baik kepadanya.

Hamid menyebutkan, "Ya'qub menjalani masa ujiannya selama delapan belas tahun."

Al Sadi menuturkan, "Daging Ya'qub berjatuhan sehingga tidak ada yang

tersisa kecuali tulang dan otot saja. Dan isterinya tidak henti-hentinya mendatanginya dengan membawa abu gosok untuk dijadikan sebagai alas tempat berbaring. Setelah hal itu berlangsung lama, maka isterinya berkata, "Hai Ayyub, Seandainya engkau berdoa memohon kepada Tuhanmu, niscaya Dia akan menyembuhkanmu." Maka Ayyub pun berkata, "Aku telah menjalani hidup selama tujuh puluh tahun dengan sehat wal afiat, maka terlalu pendek bagi Allah jika aku harus bersabar untuk-Nya selama tujuh puluh tahun." Maka isterinya pun terperangah mendengar ucapan itu. Dan ia pun bekerja pada orang lain untuk dapat memberi makan dan mengobati Ayyub *'alaihissalam*.

Namun tidak ada orang yang mau menerimanya bekerja, karena mereka mengetahui ia adalah isteri Ayyub *'alaihissalam* sehingga mereka khawatir akan tertular. Ketika ia tidak mendapatkan seorang pun yang mau menerimanya bekerja, maka ia pun menjual salah satu kepangan rambutnya kepada beberapa puteri orang-orang terhormat dan ditukar dengan makanan yang enak lagi banyak. Lalu ia bawa makan itu kepada Ayyub. Maka Ayyub bertanya, "Dari mana kamu dapatkan makanan ini ?" Dan bahkan ia menolak memakannya. Lalu isterinya menjawab, "Aku bekerja pada beberapa orang."

Dan pada keesokan harinya, ia tidak juga mendapatkan orang yang mau menerimanya bekerja, lalu ia menjual kepangan rambutnya yang satu lagi dan menukarnya dengan makanan. Setelah ia bawa kepada Ayyub, maka Ayyub menolak dan bersumpah tidak akan memakannya sehingga ia memberitahu dari mana makanan itu diperoleh. Kemudian isterinya membuka penutup kepalanya, dan ketika melihat kepala isterinya tidak berambut, Ayyub *'alaihissalam* berucap, *"Ya Tuhanku, sesungguhnya aku telah ditimpa penyakit dan Engkau adalah Tuhan yang Mahapenyayang di antara semua penyayang."*

Ibnu Abi Hatiim menceritakan, ayahku memberitahu kami, Abu Salamah memberitahu kami, Jarir bin Hazim memberitahu kami, dari Abdullah bin Ubaid bin Umair, ia bercerita, "Ayyub mempunyai dua saudara laki-laki. Pada suatu hari, kedua saudaranya itu datang menjenguknya, tetapi keduanya tidak sanggup mendekatinya karena bau yang tidak sedap dari badannya. Maka ia berdiri pada kejauhan. Lalu salah seorang dari keduanya berkata, "Seandainya Allah mendapatkan kebaikan pada diri Ayyub, niscaya Dia tidak akan mengujinya dengan cobaan ini." Maka Ayyub benar-benar bersedih mendengar ucapan saudaranya itu, belum pernah ia merasakan kesedihan seperti itu. Kemudian ia berucap, "Ya Allah, jika Engkau mengetahui bahwa aku tidak pernah tidur malam dalam keadaan kenyang, sedang aku mengetahui tempat orang yang lapar, maka karuniakanlah rezki kepadaku." Maka Dia pun menurunkan rezki dari langit sedang kedua saudaranya itu mendengarnya. Setelah itu ia berucap, "Ya Allah, jika Engkau mengetahui bahwa aku tidak mempunyai dua baju sama sekali, sedang aku mengetahui tempat orang yang beraib, maka berikanlah karunia kepadaku." Maka Dia menurunkan sedekah dari langit, sedang kedua saudaranya itu mendengar. Selanjutnya ia berkata, "Ya Allah, dengan keperkasaan-Mu," sembari menjatuhkan diri seraya bersujud ia berucap, "Ya Allah, aku tidak akan mengangkat kepalaku selamanya sehingga Engkau menyembuhkanku." Maka ia tidak mengangkat kepalanya sehingga Dia menyembuhkan-nya.

Ibnu Abi Hatiim dan Ibnu Jarir meriwayatkan, Yunus bin Abdul A'la memberitahu kami, Ibnul Wahab memberitahu kami, Nafi' bin Yazid memberitahu kami, dari Uqail, dari Al Zuhri, dari Anas bin malik, bahwa Nabi

Shalallahu 'Alaihi wa Sallam bersabda:

Sesungguhnya Nabi Allah, Ayyub menjalani ujiannya selama delapan belas tahun. Lalu kerabat dekat maupun jauh menyingkirkannya, kecuali dua orang saudaranya yang merupakan saudaranya yang paling istimewa baginya. Keduanya selalu datang menjenguknya pada pagi dan sore hari. Salah seorang dari keduanya berkata kepada yang lainnya, "Tahukah, demi Allah, Ayyub telah melakukan perbuatan dosa yang tidak pernah dikerjakan oleh seorang pun dari penduduk alam ini." Kemudian yang lainnya berkata kepada saudaranya itu, "Apakah dosa tersebut ?" Ia menjawab, "Sejak delapan belas tahun Tuhannya tidak menyayanginya, sehingga menimpalah apa yang menimpanya."

Ketika pada sore hari, keduanya pergi menjenguknya, di mana salah seorang dari keduanya tidak sabar untuk mengatakan hal itu kepada Ayyub. Kemudian Ayyub berujar, "Aku tidak mengerti, apa yang kamu katakan tadi ? sedang Allah *Azza wa Jalla* mengetahui bahwa aku pernah berjalan melewati dua orang laki-laki yang sedang bertengkar, lalu mereka menyebut-nyebut nama Allah. Lalu aku kembali ke rumah dan mengkafirkan keduanya, karena aku tidak berharap nama Allah disebut kecuali dalam masalah yang hak."

Lebih lanjut Rasulullah *Shalallahu 'Alaihi wa Sallam* bercerita, Ya'qub pernah pergi menunaikan keperluannya, dan setelah memenuhi keperluannya itu, isterinya menarik tangannya kembali pulang. Dan pada suatu hari, isterinya dengan pelan pergi mendatanginya, lalu Allah mewahyukan kepada Ayyub ketika sedang berada di tempatnya:

"Hantamkanlah kakimu, inilah air yang sejuk untuk mandi dan untuk minum." (Shaad 42)

Isterinya mendatanginya perlahan-lahan dan memegangnya seraya melihatnya, sedang Ayyub sendiri menghadapkan dirinya kepada isterinya dan ternyata Allah telah melenyapkan semua penyakit yang dideritanya. Ia pulih dan sehat seperti semula. Setelah melihatnya seperti itu, isterinya berucap, "Semoga Allah memberkatimu.

Demikian menurut lafadz Ibnu Jarir, dan demikian itulah yang secara lengkap diriwayatkan Ibnu Hibban dalam kitabnya, *Shahih Ibnu Hibban*, dari Muhammad bin Al Hasan bin Qutaibah, dari harmalah, dari Ibnu Wahab.

Ibnu Abi Hatim menceritakan, ayahku memberitahuku, Musa bin Ismail memberitahuku, Hamad memberitahu kami, Ali bin Zaid memberitahu kami, dari Yusuf bin Mahran, dari Ibnu Abbas, ia mengatakan, "Allah mengenakan padanya pakaian dari surga, lalu ia menepi dan duduk di pinggiran. Kemudian isterinya mendatanginya, tetapi tidak lagi mengenalnya. Maka isterinya itu berkata, "Hai hamba Allah, ke manakah orang sakit yang ada di sini tadi ? Mungkinkah anjing atau serigala membawanya pergi, dan ia terus mengajak orang itu hingga akhirnya Ayyub berkata, "Celaka kamu, ini aku Ayyub." Isterinya berkata, "Apakah engkau mencelaku, hai hamba Allah ?" Maka Ayyub berujar, "Celaka kamu, aku ini Ayyub, Allah telah mengembalikan tubuhku seperti semula."

Ibnu Abbas, "Dan Allah *Ta'ala* juga mengembalikan harta kekayaan dan anak-anaknya secara keseluruhan dan menyatukan mereka seperti semula."

Wahab bin Munabbih berkata, Allah *Azza wa Jalla* mewahyukan kepada Ayyub, "Aku telah mengembalikan kepadamu keluarga dan harta kekayaanmu. Mandilah dengan air ini, karena padanya terdapat kesembuhanmu. Dekatkanlah

dirimu dengan sahabat-sahabatmu dan mohonkan ampunan bagi mereka, karena mereka telah mendurhakai-Ku." (HR. Ibnu Abi Hatim)

Ibnu Abi Hatim juga meriwayatkan, Abu Zar'ah memberitahu kami, Amr bin Marzuq memberitahu kami, Hamam memberitahu kami, dari Qatadah, dari Al Nadhar bin Anas, dari Basyir bin Nuhaik, dari Abu Hurairah *radhiyallahu 'anhu*, dari Nabi *Shalallahu 'Alaihi wa Sallam*, beliau bersabda:

"Setelah menyembuhkan Ayyub *'alaihissalam*, Allah menurunkan hujan berupa belalang emas kepadanya. Lalu Ayyub mengambil sebagian darinya dengan tangannya dan menaruhnya pada bajunya."

Rasulullah *Shalallahu 'Alaihi wa Sallam* melanjutkan, ditanyakan kepadanya, "Hai Ayyub, tidakkah engkau puas ?" Ia menjawab, "Ya Tuhanku, siapakah yang pernah kenyang dari rahmat-Mu."

Hal yang sama juga diriwayatkan Imam Ahmad dari Abu Daud Al Thayalusi dan Abdushamad dari Hamam, dari Qatadah. Juga diriwayatkan Ibnu Hibban dalam kitabnya, dari Abdullah bin Muhammad Al Azdi, dari Ishak bin Rahawih. *Wallahu a'lam.*

Imam Ahmad meriwayatkan, Sofyan memberitahu kami, dari Abu Zanad, dari Al A'raj, dari Abu Hurairah *radhiyallahu 'anhu*, ia menceritakan, "Pernah dikirimkan kepada Ayyub belalang emas dalam jumlah yang sangat banyak, lalu ia menangkapnya dan meletakkannya di bajunya. Kemudian dikatakan kepadanya, "Hai Ayyub, tidakkah apa yang Kami berikan kepadamu ini mencukupi ?" Ia menjawab, "Ya Tuhanku, siapakah orang yang tidak membutuhkan hal itu ?"

Hadits terakhir ini berstatus *mauquf.* Dan diriwayatkan pula dari Abu Hurairah *radhiyallahu 'anhu* dari sisinya sebagai hadits *marfu'*.

Imam Ahmad meriwayatkan, Abdurrazak memberitahu kami, Mu'ammar memberitahu kami, dari Hammam bin Munabbih, ia menceritakan, inilah yang diberitahukan Abu Hurairah kepada kami, di mana ia bercerita, Rasulullah *Shalallahu 'Alaihi wa Sallam* bersabda:

"Ketika Ayyub sedang mandi dalam keadaan telanjang, tiba-tiba sekumpulan belalang dari emas bersujud kepadanya, lalu Ayyub meraupnya dan memasukkannya ke bajunya. Lalu Tuhannya *Azza wa Jalla* berseru kepadanya, 'Hai Ayyub, bukankah Aku telah menjadikan kamu kaya seperti yang kamu saksikan ?' Ia menjawab, 'Benar, ya Tuhanku, tetapi tiada pernah aku merasa cukup dengan berkah-Mu.'"

Demikian hadits yang diriwayatkan Imam Bukhari dari hadits Abdurrazak.

Firman-Nya, *"Hantamkanlah kakimu, inilah air yang sejuk untuk mandi dan untuk minum."* Maksudnya, hentakkanlah kakimu ke tanah. Maka Ayyub *'alaihissalam* pun menaati perintah-Nya. Maka Allah *Azza wa Jalla* membuatkan sumber air yang jernih, lalu menyuruhnya mandi dan minum dari air tersebut. Setelah mandi dan meminum air itu, maka lenyaplah semua penyakit yang dideritanya selama ini, baik yang secara lahir maupun batin. Dan setelah itu, Allah *Ta'ala* menggantinya dengan kesehatan lahir dan batin, ketampanan yang sempurna dan harta kekayaan yang melimpah.

Selain itu, Allah *Tabaraka wa ta'ala* juga mengembalikan keluarganya, sebagaimana yang difirmankan-Nya, *"Dan Kami anugerahi ia dengan mengumpulkan kembali keluarganya dan Kami tambahkan kepada mereka*

sebanyak mereka pula." Ada yang berpendapat, Allah *Ta'ala* menghidupkan mereka secara keseluruhan. Dan ada lagi yang menyatakan, Allah *Ta'ala* memberikan ganti kepadanya ketika di dunia dan menyatukan mereka kembali bersamanya kelak di akhirat.

Dan firman-Nya, *"Sebagai rahmat dari Kami serta pelajaran bagi orang-orang yang mempunyai pikiran."* Maksudnya, Kami hilangkan kesusahan yang dideritanya dan kami lenyapkan penderitaannya sebagai rahmat dari Kami sekaligus kasih sayang dan kebaikan Kami kepadanya. *"Dan untuk menjadi peringatan bagi semua yang menyembah Allah."* Yaitu, sebagai peringatan bagi orang yang mengalami cobaan baik dalam fisik, harta kekayaan, maupun anaknya. Maka hendaklah ia menjadikan Nabi Ayyub *'alaihissalam* sebagai suri teladan, di mana beliau pernah diuji oleh Allah *Azza wa Jalla* dengan cobaan yang lebih berat, lalu bersabar sehingga Allah menyembuhkannya kembali.

Dari ayat tersebut di atas ada beberapa orang memberikan nama isterinya dengan "Rahmah". Dan jelas pendapat tersebut tidak benar.

Al Dhahak menceritakan, dari Ibnu Abbas, "Allah *Azza wa Jalla* menjadikan Ayyub muda kembali dan bahkan lebih muda lagi sehingga dapat melahirkan dua puluh enam orang anak laki-laki dan perempuan.

Dan setelah itu, Ayyub sempat menjalani hidup selama tujuh puluh tahun di negeri Romawi dengan memeluk agama yang hanif, yang setelahnya, mereka merubah agama Ibrahim.

Dan firman Allah *Ta'ala*, *"Dan ambillah dengan tanganmu seikat rumput, maka pukullah dengan itu dan janganlah kamu melanggar sumpah. Sesungguhnya Kami dapatkan ia (Ayyub) seorang yang sabar. Dia adalah sebaik-baik hamba. Sesungguhnya ia sangat taat kepada Tuhannya."* Yang demikian itu merupakan *rukhshah* dari Allah *Ta'ala* kepada hamba sekaligus Rasul-Nya, Ayyub *'alaihissalam*, atas sumpahnya untuk memukul isterinya seratus kali.

Ada yang menyatakan, sumpahnya untuk memukul isterinya itu akibat tindakan isterinya menjual kepangan rambutnya. Dan ada juga yang berpendapat, bahwa yang demikian itu karena isterinya mau ditampakkan oleh syaitan dalam wujud seorang dokter yang mengobati Ayyub, lalu ia mengetahui bahwa ia adalah syaitan, sehingga ia bersumpah akan memukul isterinya seratus kali pukulan.

Setelah Allah *Azza wa Jalla* menyembuhkan Ayyub, Dia menyuruhnya agar mengambil seikat rumput dan memukulkannya sekali saja, dan hal itu sudah setara dengan pukulan seratus kali, dan selanjutnya ia diperintahkan berbuat baik dan tidak melanggar sumpah.

Yang demikian itu merupakan bentuk keberuntungan dan jalan keluar yang diberikan Allah *Azza wa Jalla* kepada orang-orang yang bertakwa kepada-Nya dan menaati-Nya, apalagi terhadap seorang isteri yang sangat sabar lagi penyayang serta jujur.

Oleh karena itu, setelah memberikan *rukhshah* tersebut, Dia menyebutkan, *"Sesungguhnya Kami dapatkan ia (Ayyub) seorang yang sabar. Dia adalah sebaik-baik hamba. Sesungguhnya ia sangat taat kepada Tuhannya."* Banyak para ulama dan fuqaha' yang menggunakan keringanan tersebut dalam masalah iman dan nadzar.

Ibnu Jarir dan ahli sejarah lainnya mengatakan, "Ketika meninggal dunia,

Ayyub *'alaihissalam* berusia 93 tahun." Tetapi ada juga ulama yang menyatakan bahwa ia hidup lebih dari 93 tahun.

Laits pernah meriwayatkan, dari Mujahid, bahwa pada hari kiamat kelak Allah *Azza wa Jalla* akan berhujjah dengan menggunakan Sulaiman *'alaihissalam* kepada orang-orang kaya, dengan Yusuf *'alaihissalam* kepada para budak, dan dengan Ayyub *'alaihissalam* kepada orang-orang yang mendapat cobaan.

Pengertian yang senada juga dikemukakan oleh Ibnu Asakir.

Kemudian Ayyub memberikan wasiat kepada puteranya, Haumil. Dan tugas bapaknya itu selanjutnya diserahkan kepada puteranya, Basyar bin Ayyub, yang ia oleh banyak orang diaku sebagai Dzulkifli. *Wallahu a'lam.*

Berikut ini akan kami sampaikan kisah Dzul Kifli, yang oleh sebagian orang disebut sebagai putera Ayyub *'alaihissalam.*

KISAH NABI DZULKIFLI *'ALAIHISSALAM*

Di dalam surat Al Nisa', setelah menyampaikan kisah Ayyub *'alaihissalam*, Allah *Subhanahu wa ta'ala* menceritakan kisah Dzulkifli, di mana Dia berfirman:

"Dan ingatlah kisah Ismail, Idris, dan Dzulkifli. Semua mereka termasuk orang-orang yang sabar. Kami masukkan mereka ke dalam rahmat kami. Sesungguhnya mereka termasuk orang-orang yang shalih." (Al Anbiya' 85-86)

Sedangkan dalam surat Shaad, dan juga setelah menceritakan kisah Nabi Ayyub *'alaihissalam*, Allah *Ta'ala* juga berfirman:

"Dan ingatlah hamba-hamba Kami: Ibrahim, Ishak, dan Ya'qub yang mempunyai perbuatan-perbuatan yang besar dan ilmu-ilmu yang tinggi. Sesungguhnya Kami telah menyucikan mereka dengan (menganugerahkan kepada mereka) akhlak yang tinggi, yaitu selalu mengingatkan manusia kepada negeri akhirat. Dan sesungguhnya mereka pada sisi Kami benar-benar termasuk orang-orang pilihan yang paling baik. Dan ingatlah akan Ismail, Ilyasa', dan Dzulkifli. Semuanya termasuk orang-orang yang paling baik." (Shaad 45-48)

Secara lahiriyah, semua pujian yang diberikan Allah *Azza wa Jalla* kepada Dzulkifli selalu dibarengi dengan penyebutan bahwa ia adalah Nabi seperti para Nabi yang lainnya. Demikian itulah yang populer mengenai dirinya.

Tetapi ada juga beberapa orang yang menyatakan bahwa Dzulkifli bukanlah seorang Nabi, melainkan ia hanya seorang yang shalih, bijak, lagi adil. *Wallahu a'lam.*

Ia pernah menjamin kaumnya akan menyelesaikan semua persoalan mereka serta memberikan keputusan yang adil di antara mereka. Dan karena itu pula ia diberi nama Dzulkifli (yang mempunyai kesanggupan).

Ibnu Jarir dan Ibnu Abi Hatim meriwayatkan melalui jalan Daud bin Abi Hindi, dari Mujahid, ia bercerita, setelah berusia tua, Ilyasa' berkata, "Aku akan mengangkat seseorang yang mengurus dan mengatur mereka semasa aku masih hidup sehingga aku dapat menyaksikan ia berbuat. Lalu Ilyasa' mengumpulkan orang seraya berujar, "Siapa di antara kalian yang sanggup memenuhi tiga syarat dariku untuk kemudian aku angkat menjadi khalifah. Ketiga syarat itu adalah: berpuasa pada siang hari, bangun pada malam hari, dan tidak boleh marah."

Kemudian ada seseorang yang berdiri, lanjut Mujahid, yang sempat

menarik perhatian banyak orang. Ia berkata, "Aku sanggup."

Ilyasa' berkata, "Apakah engkau sanggup berpuasa pada siang hari, tidak tidur pada malam hari, serta tidak marah ?"

"Ya," jawabnya.

Dan pada hari berikutnya, ia mengatakan hal yang sama, maka orang-orang terdiam, lalu orang itu berdiri lagi seraya berujar, "Aku sanggup." Kemudian Ilyasa' mengangkatnya sebagai khalifah.

Kemudian Iblis bereaksi dan berkata kepada para syaitan, "Engkau harus menggoda si fulan." Syaitan-syaitan itu menyatakan diri tidak sanggup melakukannya. Maka si iblis itu berujar, "Biar aku saja yang melakukannya." Kemudian iblis itu mendatangi orang itu dalam wujud seorang yang tua lagi miskin. Ia mendatanginya ketika ia sedang tidur tengah hari, di mana ia tidak tidur pada siang hari kecuali pada sedikit waktu tersebut.

Iblis mengetuk pintu, lalu ia bertanya, "Siapa itu ?"

Iblis menjawab, "Orang tua yang dizhalimi."

Maka ia pun bangkit dan membukakan pintu. Selanjut iblis menceritakan kepadanya seraya berucap, "Antara diriku dengan kaumku terjadi pertentangan. Mereka telah berbuat zhalim kepadaku dan bertindak sewenang-wenang kepadaku." Iblis berbicara panjang lebar sehingga waktu tengah hari itu berlalu dan memasuki waktu sore hari sehingga ia tidak boleh tidur lagi. Lalu ia berkata, "Pada waktu istirahatmu nanti aku mau minta waktu sedikit kepadamu."

Kemudian iblis itu pergi, kemudian pada malam hari orang itu duduk-duduk di majelisnya. Lalu ia melihat-lihat untuk mencari orang tua tersebut, tetapi ia tidak mendapatkannya. Dan pada keesokan harinya, orang itu memberi putusan kepada banyak orang, dan tetap menanti si iblis yang menyamar sebagai orang yang sudah tua renta, tetapi ia tak kunjung melihatnya juga. Ketika ia kembali dan hendak tidur tengah hari, tiba-tiba orang tua itu datang dan mengetuk pintu, "Siapa di luar ?" tanyanya.

"Si tua yang dizhalimi," jawab si iblis.

Maka ia pun membukakan pintu untuknya seraya berkata, "Bukankah aku telah mengatakan kepadamu agar datang pada saat aku sedang duduk-duduk di majelis."

Si iblis itu berkata, "Mereka itu kaum yang sangat kejam dan tidak tahu aturan, jika mereka mengetahui bahwa kamu sedang duduk, maka mereka akan mengatakan, 'Kami berikan hakmu kepadamu.' Dan jika mengetahui kamu bangun, maka mereka menghalang-halangiku." Kemudian orang itu berkata, "Pergilah, pada malam hari nanti datanglah kepadaku."

Dengan demikian itu, maka hilang sudah waktu tidur siangnya. Kemudian pada malam harinya ia menunggu-nunggu orang tua itu tetapi tidak kunjung ada, hingga akhirnya ia dihinggapi rasa kantuk, lalu ia berkata kepada anggota keluarganya, "Jangan biarkan seorang pun mendekati pintu ini sehingga aku dapat tidur, karena aku terserang kantuk."

Pada saat itu muncullah orang tua itu seraya berujar, "Aku sudah menemuinya kemarin dan sudah kuceritakkan masalahku kepadanya."

Lalu keluarganya berkata, "Tidak, demi Allah, ia telah menyuruh kami agar tidak membiarkan seorang pun mendekati pintu ini."

Setelah tidak berhasil membujuk keluarganya itu, ia melihat lubang angin

pada rumahnya, lalu ia (iblis) masuk melalui lubang angin itu, hingga tiba-tiba ia sudah berada di dalam rumah dan mengetuk pintu dari dalam rumah.

Kemudian orang itu bangun seraya bertanya, "Hai fulan, bukankah aku telah menyuruhmu agar tidak ada yang mendekati pintu ini ?"

Iblis menjawab, "Memang aku tidak diperbolehkan masuk, tetapi lihatlah dari mana aku bisa masuk ?"

Kemudian orang itu bangkit menuju ke pintu dan ternyata pintu masih tertutup seperti semula ia menutupnya. Ia bertanya-tanya, dari mana orang ini masuk, hingga akhirnya ia tahu seraya bertanya, "Apakah kamu musuh Allah?"

"Ya, engkau telah menjadikan aku tidak sanggup menaklukan dirimu. Aku telah berusaha sekuat tenaga seperti yang kamu lihat untuk bisa membuatmu marah," jawabnya.

Maka Allah *Azza wa Jalla* menyebut orang itu dengan Dzulkifli, karena ia telah menjamin sanggup mengerjakan perintah, dan akhirnya memang ia sanggup mengerjakannya.

Ibnu Abi Hatim juga telah meriwayatkan hal yang senada dengan itu, dari Ibnu Abbas. Dan hal yang sama juga diriwayatkan dari Abdullah bin Harits, Muhammad bin Qais, Ibnu Hajirah, dan ulama salaf lainnya.

Ibnu Abi Hatim bercerita, ayahku memberitahuku, Abu Jamahjir memberitahu kami, Sa'id bin Basyir memberitahu kami, Qatadah memberitahu kami, dari Kinanah bin Al Akhnas, ia bercerita, aku pernah mendengar Abu Musa Al Asy'ari *radhiyallahu 'anhu* berbicara di atas mimbar seraya berucap:

"Dzulkifli itu bukanlah seorang Nabi, tetapi ia seorang yang shalih, mengerjakan shalat seratus kali setiap hari. Ia menjamin sanggup mengerjakan shalat seratus kali dalam sehari, sehingga ia diberi nama Dzulkifli."

Demikian juga yang diriwayatkan Ibnu Jarir melalui jalan Abdurrazak, dari Mu'ammar, dari Qatadah.

Imam Ahmad meriwayatkan, Asbath bin Muhammad memberitahu kami, Al A'masy memberitahu kami, dari Abdullah bin Abdullah, dari Sa'ad, budak Thalhah, dari Ibnu Umar, ia bercerita, aku pernah mendengar dari Rasulullah *Shalallahu 'Alaihi wa Sallam* sebuah hadits, di mana aku belum pernah mendengarnya kecuali sekali atau dua kali ?-hingga ia menghitungnya tujuh kali?? tetapi aku telah mendengarnya lebih dari itu. Beliau bersabda:

"Dzulkifli adalah dari kalangan Bani Israil, ia tidak pernah berbuat dosa. Ada seorang wanita yang datang kepadanya, lalu ia berikan enam puluh dinar supaya ia mau dicampuri. Setelah ia menaiki tubuh wanita itu layaknya suami isteri, maka wanita itu terperangah dan menangis. Lalu ia berkata, 'Mengapa kamu menangis ? Apakah aku menyakitimu ?' Ia menjawab, 'Tidak, tetapi ini adalah perbuatan yang tidak pernah sama sekali aku kerjakan, tetapi engkau yang menyebabkan aku berbuat demikian.' 'Jadi, kamu belum pernah berbuat demikian ini,' paparnya.

Kemudian ia turun seraya berkata, 'Pergilah dan enam puluh dinar itu untukmu.'"

Selanjutnya Rasulullah *Shalallahu 'Alaihi wa Sallam* bersabda, "Demi Allah, Dzulkifli tidak pernah sama sekali mendurhakai Allah. Ia meninggal dunia pada malam hari, dan pada pagi harinya tertulis di depan pintunya, "Al-

lah telah mengampuni Kifli."

Hadits tersebut juga diriwayatkan Imam Tirmidzi dari Al A'masy, dan ia mengatakan bahwa hadits tersebut berstatus *hasan*.

Hadits tersebut berstatus *gharib jiddan* (asing sekali) dan dalam isnadnya terdapat pandangan.

Abu Hatim mengatakan, "Aku tidak mengetahuinya kecuali dalam satu hadits saja."

Dan hadits ini di*tsiqah*kan oleh Ibnu Hibban. Dan tidak diriwayatkan darinya kecuali oleh Abdullah bin Abdullah Al Razi. *Wallahu a'lam*.

Lafadz Al Kifli dalam hadits tersebut adalah orang lain dan bukan Dzulkifli yang disebutkan di dalam Al Qur'an. *Wallahu a'lam*.

BEBERAPA UMAT YANG DIBINASAKAN SECARA UMUM

Pembinasaan itu terjadi sebelum turunnya Taurat. Hal itu didasarkan pada firman Allah *Subhanahu wa ta'ala* yang menyatakan:

"Dan sesungguhnya Kami telah berikan kepada Musa Al Kitab (Taurat) sesudah Kami binasakan generasi-generasi yang terdahulu untuk menjadi pelita bagi manusia dan petunjuk sekaligus rahmat agar mereka ingat." (Al Qashash 43)

Sebagaimana yang diriwayatkan Ibnu Jarir, Ibnu Abi Hatim, dan Al Bazzar dari Auf Al A'rabi, dari Abu Nadhrah, dari Abu Sa'id Al Khudri, ia mengatakan, "Allah tidak membinasakan suatu kaum dengan adzab dari langit atau dari bumi setelah diturunkannya Taurat ke muka bumi selain suatu negeri yang penduduknya dirubah menjadi kera. Tidakkah engkau mengetahui bahwa Allah *Ta'ala* telah berfirman, *"Dan sesungguhnya Kami telah berikan kepada Musa Al Kitab (Taurat) sesudah Kami binasakan generasi-generasi yang terdahulu."*

Dan hal itu menunjukkan bahwa setiap umat dibinasakan secara umum sebelum kedatangan Musa *'alaihissalam*.

Pembinasaan penduduk Rass

Di dalam surat Al Furqan, Allah *Subhanahu wa ta'ala* berfirman:

"Dan Kami binaskan kaum 'Aad dan Tsamud serta penduduk Rass[1] dan banyak lagi generasi-generasi di antara kaum-kaum tersebut. Dan Kami jadikan bagi masing-masing mereka itu benar-benar telah Kami binasakan dengan sehancur-hancurnya." (Al Furqan 38-39)

Sedangkan dalam surat Qaaf, Allah *Azza wa Jalla* juga berfirman:

"Sebelum mereka, telah mendustakan pula kaum Nuh, penduduk Rass, dan kaum Tsamud, juga kaum 'Aad, kaum Fir'aun, dan kaum Luth, juga penduduk Aikah, serta kaum Tubba'. Semuanya telah mendustakan para Rasul.

[1]. Rass adalah telaga yang sudah kering airnya. Kemudian dijadikan nama suatu kaum, yaitu kaum Rass. Mereka menyembah patung, lalu Allah mengutus Nabi Syu'aib *'alaihissalam* kepada mereka.

Maka sudah semestinya mereka mendapat hukuman yang sudah diancamkan." (Qaaf 12-14)

Redaksi ayat-ayat di atas dan juga yang sebelumnya menunjukkan bahwa mereka telah dibinasakan dan dilenyapkan.

Dan hal itu menolak pendapat Ibnu Jarir yang menyatakan bahwa mereka adalah *ashabul ukhdud* (orang-orang yang membuat parit) yang disebutkan di dalam surat Al Buruj, karena mereka, menurut Ibnu Ishak dan sekelompok ulama, hidup setelah Isa *'alaihissalam*. Dan dalam masalah tersebut masih terdapat pandangan.

Ibnu Jarir menceritakan, Ibnu Abbas mengatakan, "Penduduk Rass adalah penduduk salah satu negeri kaum Tsamud."

Al Hafidz Abu Qasim bin Asakir, ketika menyebutkan pembangunan kota Damaskus, mengenai sejarah Abu Qasim Abdullah bin Abdullah bin Jardad dan lain-lainnya, bahwa penduduk Rass berada di Hadhur. Kemudian Allah mengutus kepada mereka seorang Nabi yang bernama Handzalah bin Shafwan. Lalu mereka mendustakan dan membunuhnya. Sehingga 'Aad bin Aush bin Iram bin Saam bin Nuh dan anaknya termasuk penduduk Rass, lalu ia menuruni bukit-bukit pasir. Dan Allah membinasakan penduduk Rass, lalu mereka menyebar ke seluruh negeri Yaman, dengan demikian itu mereka menyebar ke seluruh belahan bumi. Sehingga turunlah Jabrun bin Saad bin 'Aad bin Aush bin Iram bin Saam bin Nuh di Damaskus dan membangun kotanya yang diberi nama Jabrun, yaitu penduduk Iram yang mempunyai bangunan-bangunan yang tinggi, dan tidak ada tiang batu di tempat lain yang jumlahnya melebihinya. Kemudian Allah *Azza wa Jalla* mengutus Hud bin Abdullah bin Ribah bin Khalid bin Al halud bin 'Aad kepada kaum 'Aad, yaitu anak keturunan 'Aad yang berada di bukit-bukit pasir, lalu mereka mendustakannya, sehingga Allah membinasakan mereka.

Hal itu menunjukkan bahwa penduduk Rass ini ada jauh sebelum kaum 'Aad. *Wallahu a'lam.*

Ibnu Abi Hatim meriwayatkan, dari Abu Bakar bin Abi 'Ashim, dari ayahnya, dari Syabib bin Basyar, dari Ikrimah, dari Ibnu Abbas, ia mengatakan, "Rass adalah sumur yang terletak di Azerbaijan."

Sedangkan Al Tsauri menceritakan, dari Abu Bakar, dari Ikrimah, ia mengatakan, "Rass adalah sumur di mana mereka menguburkan Nabi mereka."

Ibnu Jarir menceritakan, Ikrimah berkata, "Penduduk Rass itu berada di Faflaj, dan mereka adalah para sahabat Yaasin." Dan Qatadah mengatakan, "Falaj salah satu negeri Yamamah."

Berkenaan dengan pendapat Ikrimah di atas, perlu penulis (Ibnu Katsir) katakan, jika mereka itu para sahabat Yaasin, seperti yang diaku oleh Ikrimah, berarti mereka telah dibinasakan secara umum. Dan Allah *Azza wa Jalla* dalam menceritakan mereka berfirman:

"Tidak ada siksaan atas mereka melainkan satu teriakan suara saja, maka tiba-tiba mereka semuanya mati." Yaasin 29)

Dan jika mereka itu bukan para sahabat Yaasin, dan itulah yang jelas, berarti mereka juga dibinasakan. bagaimana pun, hal itu bertentangan dengan apa yang disebutkan oleh Ibnu Jarir.

Abu Bakar Muhammad bin Al Hasan Al Naqqasi, bahwa penduduk Rass

mempunyai satu sumur yang menjadi tempat minum dan menyirami sawah mereka. Mereka mempunyai seorang pemimpin yang adil dan berkelakuan baik. Dan ketika raja itu meninggal dunia, mereka benar-benar merasa kehilangan. Setelah beberapa hari berlalu dari kematiannya, muncul syaitan dalam wujud dirinya seraya berujar, "Sesungguhnya aku belum meninggal dunia, tetapi aku menyembunyikan diri dari kalian sehingga dapat melihat perbuatan kalian. Maka mereka merasa benar-benar bahagia, lalu ia memerintahkan agar mereka membuka dinding pemisah antara mereka dengan dirinya seraya memberitahukan kepada mereka bahwa ia tidak akan pernah mati untuk selamanya. Maka kebanyakan mereka mempercayainya, bahkan mereka mengagungkan dan menyembahnya. Kemudian Allah *Azza wa Jalla* mengutus seorang Nabi kepada mereka, yang memberitahu mereka bahwa orang itu adalah syaitan yang berbicara dengan mereka dari balik tabir, serta melarang mereka menyembahnya dan menyuruh mereka menyembah Allah *Azza wa Jalla* semata dengan tidak menyekutukan-Nya dengan sesuatu apapun.

Al Suhaili mengatakan, Nabi yang bernama Handzalah bin Shafwan ini diberi wahyu ketika sedang tidur. Kemudian mereka memusuhinya, membunuh dan melemparkannya ke dalam sumur. Perbuatan mereka itu mengakibatkan air sumur itu kering sehingga mereka benar-benar kehausan. Seluruh pepohonan mereka pun mengering karena kekurangan air dan buah-buah pun berjatuhan. Rumah tempat tinggal mereka berhancuran, kelembutan pun berubah menjadi keganasan, dan kerukunan berubah menjadi permusuhan, hingga berakhir dengan pembinasaan mereka secara keseluruhan.

Ibnu Jarir meriwayatkan, dari Muhammad bin Hamid, dari Salamah, dari Ibnu Ishak, dari Muhammad bin Ka'ab Al Qurdzi, ia menceritakan, Rasulullah *Shalallahu 'Alaihi wa Sallam* bersabda:

"Sesungguhnya orang yang pertama kali masuk surga pada hari kiamat kelak adalah seorang hamba yang berkulit hitam."

Yang demikian itu karena Allah *Subhanahu wa ta'ala* mengutus seorang Nabi kepada penduduk sebuah negeri, lalu tidak seorang pun dari penduduk itu yang beriman kecuali hamba yang berkulit hitam itu sendiri. Kemudian penduduk negeri tersebut memusuhi Nabi itu dan membuatkan sumur untuk selanjutnya mereka mencampakkannya ke dalamnya dan kemudian menumbuknya dengan batu besar.

Ketika itu si hamba berkulit hitam sedang pergi mencari kayu bakar dan membawanya di atas pundaknya, serta kemudian menjualnya dan hasilnya ia belikan makanan dan minuman. Maka ia mendatangi sumur itu dan mengangkat batu besar dengan bantuan dari Allah *Ta'ala* dan kemudian mengulurkan makanan dan minuman itu kepadanya. Setelah itu ia mengembalikan batu itu dalam posisi semula.

Demikianlah hal itu berlangsung sesuai dengan kehendak Allah *Azza wa Jalla*. Di mana setiap hari ia pergi mencari kayu bakar, setelah ia berhasil mengumpulkan dan mengikatnya, ia terserang rasa kantuk, maka ia pun berbaring dan tidur. Lalu Allah membiarkannya tertidur dengan salah satu telinganya berada di bawah selama tujuh tahun. Lalu merubah posisi tidur dengan telinga yang satu lagi berada di bawah dan berlangsung selama tujuh tahun juga. Kemudian ia terbangun dan kemudian membawa ikatan kayu itu dan ia mengira hanya tertidur sesaat saja. Lalu ia datang ke negeri itu dan menjual kayu bakarnya dan hasilnya ia belikan makanan dan minuman seperti

yang ia kerjakan sebelumnya. Selanjutnya ia pergi ke sumur tempat Nabi itu dilemparkan. Ia berusaha mencarinya, tetapi tidak menemukannya. Lalu tampak oleh kaumnya suatu pemandangan yang menakjubkan sehingga mereka mengeluarkannya dan beriman kepadanya serta membenarkannya.

Kemudian Nabi mereka itu bertanya kepada mereka tentang apa yang dilakukan oleh hamba berkulit hitam itu. Maka mereka menjawab, "Tidak tahu." Hingga Allah *Ta'ala* mewafatkan Nabi *'alaihissalam*, dan setelah itu si budak berkulit hitam itu terbangun dari tidurnya.

Dan selanjutnya Rasulullah *Shalallahu 'Alaihi wa Sallam* bersabda:

"Sesungguhnya orang berkulit hitam itu merupakan orang yang pertama kali masuk surga."

Hadits tersebut berstatus *mursal*. Dan mungkin hadits itu menceritakan kisahnya bersumber dari ungkapan Muhammad bin Ka'ab Al Qurdzi. *Wallahu a'lam*.

Kemudian hal itu ditentang oleh Ibnu Jarir sendiri, di mana ia mengatakan, "Mereka tidak boleh diartikan sebagai penduduk Rass yang disebutkan di dalam Al Qur'an, karena Allah *Ta'ala* telah menceritakan bahwa penduduk Rass itu sudah Dia binasakan, dan peristiwa itu tampak oleh mereka sehingga mereka pun beriman kepada Nabi mereka." *Wallahu a'lam*.

Selanjutnya Ibnu Jarir memilih untuk berpendapat bahwa mereka itu adalah *ashabul ukhdud* (orang-orang yang membuat parit). Dan berdasarkan keterangan di atas, maka pendapat tersebut jelas lemah. Di samping itu, dalam menceritakan kisah *ashabul ukhdud* ini, Allah *Azza wa Jalla* mengancam mereka dengan adzab akhirat jika mereka tidak bertaubat, dan Dia tidak menyebutkan kebinasaan mereka, sedangkan dalam kisah penduduk Rass, dengan jelas Dia menyebutkan kebinasaan mereka. *Wallahu a'lam*.

KISAH KAUM YAASIN

Yang dimaksud dengan kaum Yaasin adalah penduduk suatu negeri yang disebutkan Allah *Subhanahu wa ta'ala* dalam surat Yaasin berikut ini:

Dan buatkanlah bagi mereka suatu perumpamaan, yaitu penduduk suatu negeri ketika utusan-utusan datang kepada mereka. Yaitu ketika Kami mengutus kepada mereka dua orang utusan, lalu mereka mendustakan keduanya, kemudian Kami kuatkan dengan utusan yang ketiga, maka ketiga utusan itu berkata, "Sesungguhnya kami adalah orang-orang yang diutus kepada kalian."

Mereka menjawab, "Kalian tidak lain hanyalah manusia seperti kami dan Allah yang Mahapemurah tidak menurunkan sesuatu pun, kalian tidak lain hanyalah pendusta belaka."

Mereka berkata, "Tuhan kami mengetahui bahwa sesungguhnya kami adalah orang yang diutus kepada kalian. Dan kewajiban kami tidak lain hanyalah menyampaikan perintah Allah dengan jelas."

Mereka menjawab, "Sesungguhnya kami bernasib malang karena kalian, sesungguhnya jika kalian tidak berhenti (menyeru kami), niscaya kami akan merajam kalian dan kalian pasti akan mendapat siksaan yang pedih dari kami."

Utusan-utusan itu berkata, "Kemalangan kalian itu adalah karena kalian sendiri. Apakah jika kalian diberi peringatan (kalian mengancam kami) ? Sebenarnya kalian adalah kaum yang melampaui batas."

Dan datanglah dari ujung kota seorang laki-laki (Habib Al Najjar) dengan bergegas-gegas ia berkata, "Hai kaumku, ikutilah utusan-utusan itu. Ikutilah orang yang tidak meminta upah kepada kalian, dan mereka adalah orang-orang yang mendapat petunjuk.

Mengapa aku tidak menyembah Tuhan yang telah menciptakan dan yang hanya kepada-Nya aku akan dikembalikan.

Mengapa aku akan menyembah tuhan-tuhan selain diri-Nya, jika Allah yang Mahapemurah menghendaki kemudharatan terhadapku, niscaya syafa'at mereka tidak memberi manfaat sedikit pun bagi diriku dan mereka tidak pula menyelamatkanku?

Sesungguhnya kalau begitu (menyembah selain-Nya,ed) aku pasti berada dalam kesesatan yang nyata.

Sesungguhnya aku telah beriman kepada Tuhan kalian, maka dengarkanlah (pengakuan keimanan)ku."

Dikatakan kepadanya, "Masuklah ke surga." Ia berkata, "Alangkah baiknya sekiranya kaumku mengetahui apa yang menyebabkan Tuhanku

memberi ampun kepadaku dan menjadikanku termasuk orang-orang yang dimuliakan."

Dan Kami tidak menurunkan kepada kaumnya sesudah ia (meninggal dunia) suatu pasukan pun dari langit dan tidak layak Kami menurunkannya.

Tidak ada siksaan atas mereka melainkan satu teriakan suara saja, maka tiba-tiba mereka semuanya mati. (Yaasin 13-29)

Manurut mayoritas ulama salaf maupun khalaf, negeri tersebut bernama Anthakiyah. Demikian yang diriwayatkan Ibnu Ishak yang diperolehnya dari Ibnu Abbas, Ka'ab Al Ahbar, dan Wahab bin Munabbih. Hal yang sama juga diriwayatkan dari Buraidah bin Al Khashib, Ikrimah, Qatadah, Al Zuhri, dan lain-lainnya.

Ibnu Ishak menceritakan seperti yang diperolehnya dari Ibnu Abbas, Ka'ab Al Ahbar, dan Wahab bin Munabbih, di mana mereka berkata, "Negeri tersebut mempunyai seorang raja yang bernama Antiochos bin Antiochos, yang ia adalah seorang penyembah berhala. Kemudian Allah *Azza wa Jalla* mengirim tiga orang utusan yang mereka adalah Shadiq, Masduq, dan Syalum. Tetapi ia mendustakan mereka.

Dan itu dengan jelas menunjukkan bahwa mereka adalah utusan Allah.

Qatadah berpendapat bahwa mereka adalah utusan dari Al Masih. Hal yang sama juga dikemukakan oleh Ibnu Jarir, dari Wahab, dari Ibnu Sulaiman, dari Syu'aib Al Jiba'i, ia mengatakan, "Nama para utusan yang pertama itu adalah Syam'un, Yohana, dan Bulis. Sedangkan negeri itu bernama Anthakiyah."

Namun pendapat yang terakhir ini sangat lemah, karena ketika Al Masih mengirimkan tiga orang utusan dari pengikut yang setia, maka Anthakiyah adalah negeri yang pertama kali beriman kepada Al Masih pada saat itu. Oleh karena itu, ia merupakan salah satu dari empat kota di negeri tersebut, yaitu Anthakiyah, Al Quds, Iskandariyah, Romiyah, dan setelahnya Al Qisthanthiniyah, yang mereka tidak dibinasakan. Dan penduduk negeri yang disebutkan di dalam Al Qur'an itu semuanya dibinasakan, sebagaimana yang difirmankan Allah *Ta'ala* pada akhir kisahnya setelah pembunuh mereka terhadap seorang utusan yang jujur, *"Tidak ada siksaan atas mereka melainkan satu teriakan suara saja, maka tiba-tiba mereka semuanya mati."*

Tetapi jika ketiga utusan yang disebutkan di dalam Al Qur'an itu yang diutus kepada penduduk Anthakiyah kuno, lalu mereka mendustakan dan akhirnya dibinasakan, dan setelah itu dibangun kembali hingga pada zaman Al Masih, mereka beriman kepada Rasul yang diutus kepada mereka. Maka pendapat yang demikian itu tidak ditolak. *Wallahu a'lam.*

Sedangkan pendapat yang menyatakan bahwa kisah yang terdapat di dalam Al Qur'an adalah kisah para sahabat Al Masih, maka berdasarkan keterangan di atas pendapat tersebut lemah, dan karena lahiriyah siyaqul Qur'an menunnjukkan bahwa para rasul itu adalah dari sisi Allah *Ta'ala*.

Allah *Azza wa Jalla* berfirman, *"Dan buatkanlah bagi mereka suatu perumpamaan,"* yakni, kepada kaummu, hai Muhammad. *"Yaitu penduduk suatu negeri,"* yaitu sebuah kota. *"Ketika utusan-utusan datang kepada mereka. Yaitu ketika Kami mengutus kepada mereka dua orang utusan, lalu mereka mendustakan keduanya, kemudian Kami kuatkan dengan utusan yang ketiga,"* maksudnya, kami perkuat mereka berdua dengan utusan yang ketiga. *"Maka*

ketiga utusan itu berkata, 'Sesungguhnya kami adalah orang-orang yang diutus kepada kalian.'" Kemudian mereka menolak ketiga utusan itu sebagai utusan dan menganggap ketiganya sebagai manusia biasa seperti mereka, sebgaimana yang dikatakan umat-umat kafir kepada rasul-rasul mereka. Mereka menganggap bahwa Allah *Ta'ala* tidak mungkin mengutus manusia biasa sebagai rasul. Sebagaimana yang mereka katakan berikut ini, *"Kalian tidak lain hanyalah manusia seperti kami dan Allah yang Mahapemurah tidak menurunkan sesuatu pun, kalian tidak lain hanyalah pendusta belaka."* Kemudian para utusan itu menjawab bahwa Allah mengetahui bahwa mereka memang benar-benar rasul yang Dia utus kepada mereka. Mereka mengatakan, "Seandainya kami mendustakan-Nya, niscaya Dia akan membalas kami dengan balasan yang sangat pedih." *"Tuhan kami mengetahui bahwa sesungguhnya kami adalah orang yang diutus kepada kalian."*

"Dan kewajiban kami tidak lain hanyalah menyampaikan perintah Allah dengan jelas." Maksudnya, tugas kami hanyalah menyampaikan apa yang karenanya kami diutus kepada kalian. Sesungguhnya hanya Allah *Azza wa Jalla* yang memberikan petunjuk kepada siapa yang Dia kehendaki dan menyesatkan siapa saja yang Dia kehendaki pula. *Mereka menjawab, "Sesungguhnya kami bernasib malang karena kalian,"* maksudnya, apa yang kalian bawa kepada kami itu hanya menjadikan kami bernasib malang saja. *"Sesungguhnya jika kalian tidak berhenti (menyeru kami), niscaya kami akan merajam kalian."* Ada yang mengatakan, yaitu dengan ucapan, dan ada yang menyatakan dengan perbuatan. Pendapat yang pertama itu diperkuat dengan firman Allah *Ta'ala*, *"Dan kalian pasti akan mendapat siksaan yang pedih dari kami."* Mereka menjanjikan pembunuhan dan kehinaan bagi kaum tersebut.

"Utusan-utusan itu berkata, 'Kemalangan kalian itu adalah karena kalian sendiri.'" Maksudnya, sebenarnya kemalangan itu akibat diri kalian sendiri dan bukan orang lain. *"Apakah jika kalian diberi peringatan ?"* Maksudnya, apakah karena kami menyampaikan petunjuk kepada kalian dan mengajak kalian kepadanya, kalian malah akan mengancam kami dengan pembunuhan dan penghinaan. *"Sebenarnya kalian adalah kaum yang melampaui batas."* Yakni, karena mereka menolak dan tidak pula menginginkan kebenaran.

Dan firman-Nya, *"Dan datanglah dari ujung kota seorang laki-laki (Habib Al Najjar) dengan bergegas-gegas,"* yakni untuk membantu para rasul dan memperlihatkan keimanan kepada mereka. *"Ia berkata, 'Hai kaumku, ikutilah utusan-utusan itu. Ikutilah orang yang tidak meminta upah kepada kalian, dan mereka adalah orang-orang yang mendapat petunjuk.'"* Maksudnya, mereka yang menyeru kalian kepada kebenaran tanpa meminta upah dan balasan.

Kemudian utusan yang ketiga itu menyeru mereka menyembah Allah saja, dengan tidak menyekutukan-Nya dengan sesuatu apapun, sserta melarang mereka menyembah selain diri-Nya yang tidak dapat memberikan manfaat di dunia dan juga di akhirat. *"Sesungguhnya kalau begitu aku pasti berada dalam kesesatan yang nyata."* Maksudnya, jika aku tidak menyembah Allah dan bahkan menyembah selain diri-Nya.

Kemudian kepada para rasul, ia mengatakan, *"Sesungguhnya aku telah beriman kepada Tuhan kalian, maka dengarkanlah aku."* Ada yang berpendapat, maksudnya, dengarkanlah ucapanku dan jadilah kalian saksi bagiku di hadapan

Tuhan kalian. Dan ada pula yang menyatakan, artinya, dengarkanlah, hai kaumku keimananku kepada rasul-rasul Allah secara terang-terangan.

Nah, pada saat itulah mereka membunuhnya. Ada yang mengatakan, dibunuh melalui rajam, dan ada yang berpendapat bahwa ia dibunuh melalui terkeman salah seorang dari mereka, lalu mereka mengeroyoknya.

Ibnu Ishak menceritakan, dari sebagian sahabatnya, dari Ibnu Mas'ud, ia mengatakan, "Mereka menginjakkan kaki pada tubuhnya hingga tulang punggungnya keluar."

Al Tsauri meriwayatkan, dari Ashim Al Ahwal, dari Abu Mujalaz, ia mengatakan, "Nama orang itu adalah Habib bin Mari." Kemudian dikatakan, bahwa ia seorang tukang kayu. Dan ada yang berpendapat bahwa ia seorang tukang tenun. Ada juga yang menyatakan bahwa ia adalah seorang tukang sepatu. *Wallahu a'lam*.

Ibnu Abbas mengemukakan, "Habib bin Najjar banyak mengeluarkan sedekah, tetapi ia dibunuh oleh kaumnya sendiri."

Oleh karena itu, Allah *Azza wa Jalla* berfirman, *"Dikatakan kepadanya, 'Masuklah ke surga.'"* Yakni, karena ia dibunuh oleh kaumnya sendiri, maka Allah *Ta'ala* memasukkannya ke surga. Setelah ia menyaksikan kebahagiaan dan keindahan di surga, maka Habib bin Najjar berkata, *"Alangkah baiknya sekiranya kaumku mengetahui apa yang menyebabkan Tuhanku memberi ampun kepadaku dan menjadikanku termasuk orang-orang yang dimuliakan."* Ia sangat berharap kaumnya mengetahui apa yang ia peroleh berupa kemuliaan dan kebahagiaan.

Qatadah mengatakan, "Demi Allah, Allah tidak mencaci kaumnya setelah mereka membunuhnya, di mana Dia hanya berfirman, *"Tidak ada siksaan atas mereka melainkan satu teriakan suara saja, maka tiba-tiba mereka semuanya mati."* Dan firman Allah *Azza wa Jalla*, *"Dan Kami tidak menurunkan kepada kaumnya sesudah ia (meninggal dunia) suatu pasukan pun dari langit dan tidak layak Kami menurunkannya."* Maksudnya, Allah *Ta'ala* tidak menurunkan kepada mereka bala tentara. Dan ada yang menyatakan, yaitu risalah yang lain. Tetapi menurut Ibnu Jarir yang lebih tepat adalah pendapat yang pertama, yaitu bala tentara.

Mengenai hal itu, penulis katakan, bahwa pendapat itu adalah yang lebih kuat. Oleh karena itu, Allah *Ta'ala* berfirman, *"Dan tidak layak bagi Kami menurunkannya."* Maksudnya, dalam memberikan balasan, Kami (Allah) tidak memerlukan hal itu, yaitu ketika mereka mendustakan rasul-rasul Kami dan membunuh mereka. *"Tidak ada siksaan atas mereka melainkan satu teriakan suara saja, maka tiba-tiba mereka semuanya mati."*

Para ahli tafsir mengatakan, "Allah *Azza wa Jalla* mengutus kepada mereka malaikat Jibril *'alaihissalam*, lalu ia membuka pintu gerbang negeri mereka seraya berteriak dengan satu kali teriakan, maka seketika itu juga mereka mati. Maksudnya, mereka tiada dapat bersuara dan bergerak, dan tidak seorang pun dari mereka yang hidup.

Semuanya itu menunjukkan bahwa negeri itu bukanlah negeri Anthakiyah, karena mereka dibinasakan karena kedustaan mereka kepada rasul-rasul Allah yang diutus kepada mereka. Sedangkan penduduk Anthakiyah itu beriman dan mengikuti para utusan Al Masih yang berasal dari kalangan orang-orang yang setia kepadanya. Oleh karena itu, dikatakan bahwa Anthakiyah adalah kota yang pertama kali beriman kepada Al Masih.

KISAH NABI YUNUS *'ALAIHISSALAM*

Dalam surat Yunus, Allah *Subhanahu wa ta'ala* berfirman menceritakan kisah Yunus, di mana Dia berfirman:

"Dan mengapa tidak ada penduduk suatu kota yang beriman, lalu imannya itu bermanfaat baginya selain kaum Yunus ? Ketika mereka (kaum Yunus itu) beriman, Kami hilangkan dari mereka adzab yang menghinakan dalam kehidupan dunia dan Kami beri kesenangan kepada mereka sampai pada waktu yang tertentu." (Yunus 98)

Dalam surat Al Anbiya' pun Allah *Azza wa Jalla* juga menceritakan kisahnya:

"Dan ingatlah kisah Dzun Nun (Yunus), ketika ia pergi dalam keadaan marah, lalu ia menyangka bahwa Kami tiidak akan mempersempitnya (menyulitkannya), maka ia menyeru dalam keadaan yang sangat gelap, 'Bahwa tidak ada Tuhan yang berhak disembah selain Engkau. Mahasuci Engkau, sesungguhnya aku adalah temasuk orang-orang yang zhalim.'

Maka Kami telah memperkenankan doanya dan menyelamatkannya dari kedukaan. Dan demikianlah Kami selamatkan orang-orang yang beriman." (Al Anbiya' 87-88)

Sedangkan dalam surat Al Shaffat, Dia berfirman:

"Sesungguhnya Yunus benar-benar salah seorang Rasul. Ingatlah ketika ia lari ke kapal yang penuh muatan. Kemudian ia ikut berundi, lalu ia termasuk orang-orang yang kalah dalam undian. Maka ia ditelan oleh ikan besar dalam keadaan tercela. Maka kalau sekiranya ia tidak termasuk orang-orang yang banyak mengingat Allah, niscaya ia akan tetap tinggal di perut ikan itu sampai hari berbangkit. Kemudian Kami lemparkan ia ke daerah yang tandus, sedang ia dalam keadaan sakit. Dan Kami tumbuhkan untuknya sebatang pohon dari jenis labu. Dan Kami utus ia kepada seratus ribu orang atau lebih. Lalu mereka beriman, karena itu Kami anugerahkan kenikmatan hidup kepada mereka hingga waktu yang tertentu." (Al Shaffat139-148)

Dan dalam surat yang lain, Allah *Azza wa Jalla* juga berfirman:

"Maka bersabarlah kamu (hai Muhammad) terhadap ketetapan Tuhanmu dan janganlah kamu seperti orang yang berada dalam perut ikan ketika ia berdoa sedang ia dalam keadaan marah kepada kaumnya. Kalau sekiranya ia tidak segera mendapat nikmat dari Tuhannya, benar-benar ia dicampakkan ke tanah tandus dalam keadaan tercela. Lalu Tuhannya memilihnya dan menjadikannya termasuk orang-orang yang shalih." (Al Qalam 48-50)

Para ahli tafsir mengatakan, Allah *Subahanahu wa ta'ala* mengutus

Yunus *'alaihissalam* kepada penduduk Nainuwi di daerah Al Muwashil. Lalu ia menyeru mereka ke jalan Allah *Azza wa Jalla*, namun mereka mendustakannya dan senantiasa dalam kekafiran dan keingkaran mereka. Setelah hal itu berlangsung lama, maka Yunus pergi dari tengah-tengah mereka seraya menjanjikan kepada mereka datangnya adzab setelah tiga hari.

Ibnu Mas'ud, Mujahid, Sa'id bin Jubair, Qatadah, dan beberapa ulama salaf dan khalaf lainnya mengatakan, "Setelah pergi dari tengah-tengah kaumnya, mereka menyaksikan datangnya adzab tersebut, lalu Allah *Ta'ala* membangkitkan dalam hati mereka gairah taubat. Maka mereka pun menyesali apa yang telah mereka perbuat terhadap Nabi mereka. Selanjutnya mereka segera menghadap dan bertaubat kepada Allah *Azza wa Jalla*, mereka menundukkan diri. Maka semua orang, laki-laki, perempuan, anak-anak, maupun orang tua menangis. Bahkan semua binatang ternak dan binatang luar lainnya pun ikut menangis dan bersuara.

Kemudian dengan kekuatan, daya, kekuasaan, rahmat, dan kelembutan-Nya, Allah *Azza wa Jalla* menghentikan adzab yang timbul disebabkan oleh perbuatan mereka.

Oleh karena itu, Allah *Ta'ala* berfirman, *"Dan mengapa tidak ada penduduk suatu kota yang beriman, lalu imannya itu bermanfaat baginya selain kaum Yunus ?"* Maksudnya, seandainya pada masa-masa terdahulu terdapat sebubah kota yang beriman secara sempurna. Dan hal itu menunjukkan bahwasanya tidak ada satu kota pun yang beriman. Tetapi keadaannya sebaliknya, di mana Allah *Ta'aal* berfirman:

"Dan Kami tidak mengutus kepada suatu negeri seorang pemberi peringatan pun melainkan orang-orang yang hidup mewah di negeri itu berkata, 'Sesungguhnya kami mengingkari apa yang kalian diutus untuk menyampaikannya.'" (Saba' 34)

Demikian juga dengan firman-Nya:

"Selain kaum Yunus ? Ketika mereka (kaum Yunus itu) beriman, Kami hilangkan dari mereka adzab yang menghinakan dalam kehidupan dunia dan Kami beri kesenangan kepada mereka sampai pada waktu yang tertentu." (Yunus 98)

Para ahli tafsir telah berbeda pendapat, apakah iman ini bermanfaat bagi mereka di kehidupan akhirat sehingga dapat menyelamatkan mereka dari adzab akhirat, sebagaimana iman tersebut telah menyelamatkan mereka dari adzab dunia ?

Mengenai masalah tersebut terdapat dua pendapat. Jika berpegang pada lahiriyah ayat, maka yang menjadi jawaban adalah "ya". *Wallahu a'lam.* Sebagaimana Allah *Subhanahu wa ta'ala, "Ketika mereka (kaum Yunus itu) beriman."* Dan Dia juga berfirman:

"Dan Kami utus ia kepada seratus ribu orang atau lebih. Lalu mereka beriman, karena itu Kami anugerahkan kenikmatan hidup kepada mereka hingga waktu yang tertentu." (Al Shaffat 147-148)

Kenimatan yang dinugerahkan hingga waktu tertentu itu tidak menutup kemungkinan penghapusan adzab akhirat. *Wallahu a'lam.*

Mengenai jumlah seratus ribu itu sudah jelas dan pasti. Tetapi para ahli tafsir masih berbeda pendapat tentang kata tambahan dalam ayat tersebut. Makhul berpendapat, yaitu sepuluh ribu orang. Sedangkan Sa'id bin Jubair

mengatakan, "Mereka itu berjumlah seratus tujuh puluh ribu orang."

Selain itu, para ahli tafsir juga berbeda pendapat, apakah pengutusan Yunus kepada mereka itu sebelum atau setelah dimakan ikan. Dan mengenai masalah itu telah kami uraikan secara panjang lebar dalam kitab tafsir.

Maksudnya, setelah pergi dalam keadaan marah karena ulah kaumnya, Yunus *'alaihissalam* naik kapal laut, lalu berlayar bersama mereka. Kapal itu mengangkut penumpang melebihi kapasitas maksimal sehingga menjadi oleng dan hampir-hampir tenggelam, sebagaimana yang disebutkan oleh beberapa ahli tafsir.

Mereka mengatakan, kemudian kaum itu saling bermusyawarah untuk mengadakan undian, barangsiapa yang 'memperoleh undian itu, maka ia akan dilemparkan dari kapal supaya muatan kapal menjadi lebih ringan.

Setelah mengadakan undian, maka undian itu jatuh pada nabi Yunus *'alaihissalam*, maka mereka membatalkan undaian itu, lalu mengulanginya lagi dan masih tetap jatuh pada Nabiu Yunus. Untuk yang kedua kalinya ini mereka masih tetap menolak hasil undian tersebut. Kemudian mereka mengulanginya untuk yang ketiga kalinya, dan undian itu masih tetap jatuh pada diri Nabi Yunus, karena yang demikian itu sudah menjadi kehendak Allah *Azza wa Jalla* untuk sebuah agenda yang besar.

Allah *Subhanahu wa ta'ala* berfirman:

"Sesungguhnya Yunus benar-benar salah seorang Rasul. Ingatlah ketika ia lari ke kapal yang penuh muatan. Kemudian ia ikut berundi, lalu ia termasuk orang-orang yang kalah dalam undian. Maka ia ditelan oleh ikan besar dalam keadaan tercela." (Al Shaffat 139-142)

Yaitu, setelah undian itu jatuh pada dirinya, ia langsung menceburkan diri ke laut, lalu Allah *Ta'ala* mengirimkan ikan besar dari laut hijau untuk menelannya. Allah menyuruh ikan itu agar tidak memakan daging Yunus dan tidak juga menghancurkan tulang-tulangnya. Selanjutnya ikan itu membawanya berenang mengelilingi lautan. Ada yang menyatakan, bahwa ikan besar yang menelan Yunus itu ditelan juga oleh ikan yang lebih besar lagi.

Lebih lanjut, para ahli tafsir menuturkan, setelah ia berada di dalam perut ikan selama waktu yang menurut perkiraan normal ia sudah meninggal dunia. Yunus menggerakkan anggota tubuhnya ternyata memang masih bergerak, sehingga ia yakin masih hidup, lalu ia menjatuhkan diri dan bersujud seraya berucap, "Ya Tuhanku, aku telah menjadikan suatu tempat bersujud di tempat di mana tidak ada seorang pun dari hamba-hamba-Mu yang beribadah di sana."

Kemudian para ahlli tafsir juga berbeda pendapat tentang lamanya tinggal di dalam perut ikan. Dari Al Sya'abi, Mujahid menceritakan, "Ikan itu menelan Yunus pada pagi hari dan memuntahkannya kembali pada sore hari."

Sedangkan Qatadah berkata, "Yunus tinggal di dalam perut ikan itu selama tiga hari."

Ja'far Al Shiddiq menyatakan, bahwa ia tinggal di perut ikan itu selama tujuh hari.

Sa'id bin Abi Al Hasan dan Abu Malik mengatakan, "Yunus tinggal di dalam perut ikan itu selama empat puluh hari."

Hanya Allah *Azza wa Jalla* yang mengetahui kebenarannya, berapa lama sebenarnya Yunus *'alaihissalam* tinggal di dalam perut ikan tersebut.

Ketika dibawa berenang oleh ikan itu, Yunus mendengar tasbih yang dikumandangkan oleh ikan-ikan besar, dan juga ikan-ikan lainnya, termasuk di dalamnya mendengar tasbih biji-bijian kepada Tuhan yang menciptakan langit dan bumi yang berlapis tujuh dan semua yang ada di antara keduanya, sebagaimana yang diberitahukan oleh Allah *Azza wa Jalla*, di mana Dia berfirman dalam Al Qur'an, *"Dan ingatlah kisah Dzun Nun (Yunus), ketika ia pergi,"* kepada keluarganya, *"Dalam keadaan marah, lalu ia menyangka bahwa Kami tidak akan mempersempitnya (menyulitkannya), maka ia menyeru dalam keadaan yang sangat gelap, 'Bahwa tidak ada Tuhan yang berhak disembah selain Engkau. Mahasuci Engkau, sesungguhnya aku adalah temasuk orang-orang yang zhalim.' Maka Kami telah memperkenankan doanya dan menyelamatkannya dari kedukaan. Dan demikianlah Kami selamatkan orang-orang yang beriman."* (Al Anbiya' 87-88)

"Lalu ia menyangka bahwa Kami tiidak akan mempersempitnya," maksudnya, menyulitkannya.

"Maka ia menyeru dalam keadaan yang sangat gelap, Ibnu Mas'ud, Ibnu Abbas, Amr bin Maimun, Sa'id bin Jubair, Muhammad bin Ka'ab, AL Hasan, Qatadah, dan Al Dhahak mengatakan, "Yaitu kegelapan dalam perut ikan, kegelapan dalam laut, dan kegelapan malam."

Salim bin Abi Al Ja'ad, "Ikan besar itu ditelan oleh ikan lain yang lebih besar, sehingga keadaan menjadi gelap dua kali lipat ditambah lagi dengan kegelapan laut."

Dan firman Allah *Azza wa Jalla*, *"Maka kalau sekiranya ia tidak termasuk orang-orang yang banyak mengingat Allah, niscaya ia akan tetap tinggal di perut ikan itu sampai hari berbangkit."* Ada yang menyatakan, artinya, jika saja di dalam perut ikan itu Yunus tidak bertasbih, bertahlil kepada Allah, mengakui kekuasaan-Nya, serta bertaubat kepada-Nya, niscaya ia akan tinggal di dalam perut ikan itu sampai hari kiamat, dan kelak ia pasti akan dibangkitkan dari dalam perut ikan tersebut. Yang demikian makna yang diriwayatkan dari Sa'id bin Jubair.

Ada juga yang menyatakan, *"Maka kalau sekiranya ia,"* yaitu sebelum ia ditelan oleh ikan, *"Tidak termasuk orang-orang yang banyak mengingat Allah,"* yaitu orang-orang taat, selalu mengerjakan shalat, dan banyak berdzikir kepada Allah *Azza wa Jalla*. Demikian yang dikemukakan oleh Al Dhahak bin Qais, Ibnu Abbas, Abu Aliyah, Wahab bin Munabbih, Sa'id bin Jubair, Al Sadi, Atha' bin Al Saa'ib, Al Hasan Al Bashri, Qatadah, dan beberapa ulama lainnya. Dan hal itu pula yang menjadi pilihan Ibnu Jarir.

Hal itu diperkuat pula oleh hadits yang diriwayatkan Imam Ahmad dan beberapa perawi lainnya, dari Ibnu Abbas, ia menceritakan, pada suatu hari, aku pernah berada di belakang Nabi *Shalallahu 'Alaihi wa Sallam*, lalu beliau bersabda:

"Hai anak muda, sesungguhnya aku akan ajarkan kepadamu beberapa kalimat: Jagalah Allah pasti Allah akan menjagamu. Jagalah Allah niscaya engkau akan mendapatkan-Nya berada di hadapanmu. Jika engkau minta, mintalah kepada Allah. Jika engkau minta pertolongan, mintalah pertolongan kepada Allah. Ketahuilah, baha sesungguhnya jika umat manusia ini bersatu untuk memberikan manfaat (kebaikan) kepadamu dengan sesuatu, niscaya tidaklah mereka dapat melakukan hal itu, kecuali dengan sesuatu yang telah ditentukan Allah padamu. Dan jika mereka bersatu untuk mencelakakanmu

dengan sesuatu, niscaya tiadalah mereka dapat mencelakakan kamu kecuali dengan sesuatu yang telah ditentukan oleh Allah padamu. Telah diangkat qalam (pena) dan telah kering tinta lembaran-lembaran itu."

Diriwayatkan Ibnu Jarir dalam tafsirnya dan Al Bazzar dari Muhammad bin Ishak, dari orang yang memberitahunya, dari Abdullah bin Rafi', budak Ummu Salamah, ia menceritakan, aku pernah mendengar Abu Hurairah *radhiyallahu 'anhu*, ia bercerita, Rasulullah *Shalallahu 'Alaihi wa Sallam* bersabda:

Ketika Allah hendak menahan Yunus di dalam perut ikan besar, Allah *Azza wa Jalla* mewahyukan kepada ikan itu agar ia menelan Yunus dan tidak memakan dagingnya serta tidak mematahkan tulang-tulangnya. Setelah sampai ke dasar laut, Yunus mendengar suara. Kemudian ia berbicara dalam dirinya sendiri, "Suara apa ini ?" Kemudian ALlah *Ta'ala* mewahyukan kepadanya ketika ia masih berada di di perut ikan itu, bahwa yang demikian itu merupakan tasbih oleh binatang-binatang laut. Setelah itu, Yunus pun bertasbih ketika ia masih berada di perut ikan. Maka para malaikat mendengar tasbih yang diucapkan oleh Yunus, lalu mereka berkata, "Ya Tuhan kami, kami telah mendengar suara pelan di tempat yang sangat asing." Maka Allah *Azza wa Jalla* berfirman, "Itu adalah hamba-Ku, Yunus. Ia telah durhaka kepadaku, lalu aku menahannya dalam perut ikan di dalam laut." Para malaikat bertanya, "Seorang hamba yang shalih yang darinya amal shalih senantiasa naik kepada-Mu setiap hari ?" Dia menjawab, "Ya." Lebih lanjut Dia menuturkan, "Maka berikanlah syafa'at baginya pada saat itu." Selanjutnya Allah *Ta'ala* menyuruh ikan besar itu memuntahkannya ke tepian laut, sebagaimana yang Dia firmankan:

"Kemudian Kami lemparkan ia ke daerah yang tandus sedang dalam keadaan sakit." (Al Shaffat 145)

Demikian menurut lafadz Ibnu Jarir baik secara sanad maupun matan.

Al Bazzar mengatakan, "Kami tidak mengetahui periwayatan hadits tersebut dari Nabi kecuali dari sisi ini dan dengan sanad ini pula."

Dalam tafsirnya, Ibnu Abi Hatim bercerita, Abu Abdullah Ahmad bin Abdurrahman, anak saudara Wahab memberitahu kami, pamanku memberitahu kami, Abu Shakhr memberitahu kami, bahwa Yazid Al Ruqasyi menceritakan, aku pernah mendengar Anas bin Malik, sedang aku tidak mengetahui melainkan ada seseorang yang merafa' hadits ini kepada Rasulullah *Shalallahu 'Alaihi wa Sallam*, beliau bersabda:

Sesungguhnya Yunus *'alaihissalam* ketika tampak olehnya untuk berdoa dengan kalimat-kalimat ini, sedang ia berada di dalam perut ikan besar, maka ia mengucapkan, "Ya Allah, tiada Tuhan melainkan hanya Engkau, sesunguhnya aku termasuk orang-orang yang zhalim."

Kemudian doa tersebut disambut di bawah Arsy, lalu para malaikat berkata, "Ya Tuhan kami, sesungguhnya aku mendengar suara pelan dari daerah yang sangat asing."

Dia berfirman, "Apakah kalian tidak mengetahui siapa orang tersebut ?"

"Tidak, kami tidak mengetahui. Lalu siapakah orang itu," jawab mereka.

"Ia adalah hamba-Ku Yunus," papar Allah.

Mereka berkata, "Hamba-Mu, Yunus yang darinya masih terus diangkat amal shalih dan doanya senantiasa terkabulkan ?"

Lebih lanjut mereka berujar, "Ya Tuhan kami, apakah Engkau tidak mencurahkan rahmat atas apa yang ia kerjakan ketika dalam keadaan senan?"

"Pasti itu," jawab Tuhan.

Kemudian Dia menyuruh ikan besar itu melemparkannya ke tanah tandus.

Demikian yang diriwayatkan Ibnu Jarir dari Yunus dari Ibnu Wahab.

Ibnu Abi Hatim menambahkan, Abu Shakhar Hamid bin Ziyad menceritakan, Ibnu Qasith memberitahuku sedang aku menceritakan hadits ini kepadanya, bahwa ia pernah mendengar Abu Hurairah *radhiyallahu 'anhu* pernah berkata, "Ikan itu melemparkan Yunus ke tanah tandus, lalu pada tanah itu ditumbuhkan yaqthinah oleh Allah."

Kemudian kutanyatakan, "Apa itu yaqthinah, wahai Abu Hurairah ?"

Ia menjawab, "Yaitu pepohonan sejenis labu."

Lebih lanjut Abu Hurairah mengatakan, "Dan Allah juga menghidupkan sapi perahan yang memakan rerumputan. Sehingga dengan demikian itu, ia dapat memeras susunya pada pagi dan sore hari."

Dan Allah *Azza wa Jalla* berfirman, *"Kemudian Kami lemparkan ia ke daerah yang tandus,"* yaitu tempat yang di dalamnya tidak terdapat satu batang pohon pun. *"Sedang dalam keadaan sakit,"* yaitu dalam keadaan lemah sekali pisiknya. Ibnu Mas'ud mengungkapkan, "Ibarat seekor burung yang tidak mempunyai bulu." Sedangkan Ibnu Abbas, Al Sadi, dan Ibnu Zaid mengatakan, "Ibarat seorang anak yang baru dilahirkan oleh ibunya. *"Dan Kami tumbuhkan untuknya sebatang pohon dari jenis labu."* Ibnu Mas'ud, Ibnu Abbas, Ikrimah, Mujahid, Sa'id bin Jubair, Wahab bin Munabbih, dan Hilal bin Yasaf, Abdullah bin Thawus, Al Sadi, Qatadah, Al Dhahak, Atha' Al Khurasani, dan beberapa ulama lainnya mengatakan, "Yaitu pohon labu."

Sebagian ulama mengatakan, "Penumbuhan pohon labu itu mempunyai hikmah yang sangat besar, di antaranya bahwa daun pohon labu itu sangat rindang, tidak dijadikan tempat serangga, dan buahnya dapat dimakan baik yang muda maupun yang sudah tua, mentah maupun dimasak, dapat mencerdaskan otak, dan masih banyak lagi manfaat lainnya."

Semuanya itu merupakan rahmat dari Allah *Azza wa Jalla* sekaligus nikmat dan kebaikan-Nya yang dilimpahkan kepada Yunus *'alaihissalam*. Oleh karena itu, Allah *Subhanahu wa ta'ala* berfirman, *"Maka Kami telah memperkenankan doanya dan menyelamatkannya dari kedukaan."* Yakni, penderitaan dan kesusahan yang melilit dirinya. *"Dan demikianlah Kami selamatkan orang-orang yang beriman."* Demikian itulah yang Kami (Allah) perbuat kepada siapa saja yang berdoa dan memohon pertolongan kepada Kami.

Ibnu Jarir menceritakan, Imran bin Bakar Al Kila'i memberitahu kami, Yahya bin Shalih memberitahu kami, Abu Yahya bin Abdurrahman memberitahu kami, Basyar bin Mansur memberitahu kami, dari Ali bin Zaid, dari Sa'id bin Musayyab, ia menceritakan, aku pernah mendengar Sa'ad bin Malik bin Abi Waqqash bercerita, aku pernah mendengar Rasulullah *Shalallahu 'Alaihi wa Sallam* bersabda:

Nama Allah yang jika diseru, pasti Dia akan menjawab, jika diminta dengan menyebut nama-Nya itu, pasti Dia akan memberi, yaitu doa Yunus bin Matta."

Sa'ad bin Malik melanjutkan ceritanya, lalu kutanyakan, "Ya Rasulullah,

apakah doa itu hanya khusus bagi Yunus saja ataukah untuk seluruh kaum muslimin ?"

Beliau menjawab, "Doa itu untuk Yunus secara khusus dan bagi orang-orang yang beriman secara umum, jika mereka mau berdoa dengannya. Tidakkah kalian mendengar firman Allah *Subhanahu wa ta'ala*:

"Maka ia menyeru dalam keadaan yang sangat gelap, 'Bahwa tidak ada Tuhan yang berhak disembah selain Engkau. Mahasuci Engkau, sesungguhnya aku adalah temasuk orang-orang yang zalim.' Maka Kami telah memperkenankan doanya dan menyelamatkannya dari kedukaan. Dan demikianlah Kami selamatkan orang-orang yang beriman." (Al Anbiya' 87-88)

Ibnu Abi Hatim menceritakan, Abu Sa'id Al Asyaj memberitahu kami, Abu Khalid Al Ahmar memberitahu kami, dari Katsir bin Zaid, dari Al Muthallib bin Hanthab, Abu Khalid berkata, aku kira ia dari Mush'ab bin Sa'ad. dari Sa'ad, ia menceritakan, Rasulullah *Shalallahu 'Alaihi wa Sallam* bersabda:

"Barangsiapa berdoa dengan doa yang dipanjatkan Yunus, maka akan diperkenankan baginya."

Abu Sa'id Al Asyaj berkata, yang dimaksudkan dengannya adalah firman-Nya, *"Dan demikianlah Kami selamatkan orang-orang yang beriman."*

Kedua jalan di atas bersumber dari Sa'ad.

Dan jalan ketiga adalah lebih baik dari keduanya. Imam Ahmad meriwayatkan, Ismail bin Umair memberitahu kami, Yunus bin Abi Ishak Al Hamdani memberitahu kami, Ibrahim bin MUhammad bin Sa'ad memberitahu kami, orang tuaku, Muhammad memberitahuku, dari ayahnya, Sa'ad bin Abi Waqqash *radhiyallahu 'anhu*, ia bercerita:

Aku pernah berpapasan dengan Utsman bin Affan di Masjid lalu kuucapkan salam kepadanya, kemudian air matanya dipenuhi air mata karenaku, dan ia tidak sempat membalas salam kepadaku. Setelah itu aku datang kepada Umar bin Khatthab dan kutanyakan, "Apakah terjadi sesuatu pada Islam ?" "Tidak. Memangnya ada apa ?" sahut Umar bin Khatthab. "Tidak, tadi aku berpapasan dengan Utsman bin Affan di masjid, lalu kuucapkan salam kepadanya, lalu air matanya penuh dengan air mata karena diriku, lalu tidak menjawab salamku itu kepadaku."

Kemudian Umar bin Khatthab mengirim seseorang utusan untuk memanggil Utsman bin Affan. Selanjutnya Umar bertanya kepada Utsman, "Apa yang menyebabkan dirimu tidak menjawab salam kepada saudaramu ?" Utsman menjawab, "Aku tidak melakukan hal itu."

Sa'ad berkata, kemudian kukatakan, "Tidak, engkau melakukan hal itu," sampai Utsman bersumpah dan aku pun ikut bersumpah.

Setelah itu Utsman berkata, "Baiklah, jika demikian, aku akan memohon ampunan kepada Allah dan bertaubat kepada-Nya. Engkau tadi benar-benar berpapasan denganku, padahal aku sedang berbicara dengan diriku sendiri dengan kalimat yang aku dengar dari Rasulullah *Shalallahu 'Alaihi wa Sallam*. Demi Allah, aku tidak mengingat kalimat itu melainkan pandangan dan hatiku dipenuhi oleh sesuatu."

Sa'ad menceritakan, aku beritahukan kepadamu bahwa Rasulullah *Shalalahu 'Alaihi wa Salam* telah memberitahukan doa yang pertama kali.

Kemudian datang seorang badui dan merepoti beliau sehingga Rasulullah *Shalallahu 'Alaihi wa Sallam* bangkit, lalu aku mengikuti beliau. Ketika hampir saja aku mendahului beliau ke rumahnya, maka aku menghentakkan kakiku ke bumi, lalu aku menoleh kepada Rasulullah *Shalallahu 'Alaihi wa Sallam*, maka belliau bertanya, "Siapa itu ? Apakah Abu Ishak." "Ya, ya Rasulullah," jawabnya. Kemudian beliau bertutur, "Diamlah." Lalu kukatakan, "Demi Allah, tidak kecuali jika engkau memberitahu kami doa yang pertama kali, tetapi si badui itu merepotkanmu."

Kemudian beliau bersabda, "Baiklah, yaitu doa Dzun Nun (Yunus) yang dipajatkannya ketika sedang berada di dalam perut ikan besar. Yaitu, *'Bahwa tidak ada Tuhan yang berhak disembah selain Engkau. Mahasuci Engkau, sesungguhnya aku adalah temasuk orang-orang yang zalim.'* Sesungguhnya tidak seorang muslim pun berdoa memohon kepada Tuhannya dengan doa itu dalam suatu hal melainkan Dia akan mengabulkan untuknya."

Demikian hadits yang diriwayatkan Imam Tirmidzi dan Nasa'i, dari hadits Ibrahim bin Muhammad bin Sa'ad.

KEUTAMAAN NABI YUNUS *'ALAIHISSALAM*

Allah *Subhanahu wa ta'ala* berfirman:

"Sesungguhnya Yunus benar-benar salah seorang Rasul." (Al Shaffat 139)

Dan Allah *Ta'ala* menceritakan Nabi Yunus *'alaihissalam* bersama beberapa Nabi yang mulia dalam dua surat Al Nisa' dan Al An'am.

Imam Ahmad meriwayatkan, Waki' memberitahu kami, Sofyan memberitahu kami, dari Al A'masy, dari Abu Wa'il, dari Abdullah, ia menceritakan, Rasulullah *Shalallahu 'Alaihi wa Sallam* bersabda:

"Tidak sepantasnya seorang hamba untuk mengatakan, 'Aku lebih baik dari Yunus bin Matta.'"

Dan hadits tersebut juga diriwayatakan Imam Bukhari dari hadits Sofyan Al Tsauri.

Imam Bukhari juga meriwayatkan, Hafsh bin Umar memberitahu kami, Syu'bah memberitahu kami, dari Qatadah, dari Abu Aliyah, dari Ibnu Abbas, dari Nabi *Shalallahu 'Alaihi wa Sallam*, beliau bersabda:

"Tidak sepantasnya seorang hamba mengatakan, 'Sesungguhnya aku lebih baik dari Yunus bin Matta, dan nasabnya sampai ke ayahnya.'"

Sedangkan juga meriwayatkannya Ahmad, Muslim, dan Abu Daud dari Syu'bah. Syu'bah menceritakan apa yang diceritakan Abu Daud, "Qatadah tidak mendengar dari Abu Aliyah kecuali empat hadits, dan yang ini adalah

salah satunya."

Hadits tersebut juga diriwayatkan Imam Ahmad dari Affan, dari Hamad bin Salamah, dari Ali bin Zaid, dari Yunus bin Mahran, dari Ibnu Abbas, dari Nabi *Shalallahu 'Alaihi wa Sallam*, beliau bersabda:

"Tidak sepantasnya seorang hamba mengatakan, 'Aku lebih baik dari Yunus bin Matta." (HR. Ahmad)

Hadits senada juga diriwayatkan Imam Abu Qasim Al Thabrani, Muhammad bin Al Hasan bin Kisan memberitahu kami, Abdullah bin Raja' memberitahu kami, Israil memberitahu kami, dari Abu Yhya Al Attab, dari Mujahid, dari Ibnu Abbas, bahwa Rasulullah *Shalallahu 'Alaihi wa Sallam* bersabda:

"Tidak sapatutnya bagi seorang mengatakan, 'Di sisi Allah, aku lebih baik daripada Yunus bin Matta.'" (HR. Thabrani)

Imam Bukhari juga meriwayatkan, Abu Al Walid memberitahu kami, Syu'bah memberitahu kami, dari Sa'ad bin Ibrahim, aku pernah mendengar Hamid bin Abdurrahman, dari Abu Hurairah *radhiyallahu 'anhu*, dari Nabi *Shalallahu 'Alaihi wa Sallam*, beliau bersabda:

"Tidak sepantasnya seorang hamba mengatakan, 'Aku lebih baik dari pada Yunus bin Matta.'"

Hadits yang sama juga diriwayatkan Imam Muslim dari Syu'bah.

Selain itu, Imam Bukhari dan Imam Muslim meriwayatkan, dari Abdullah bin Al Fadhal, dari Abdurrahman bin Harmuz Al A'raj, dari Abu Hurairah *radhiyallahu 'anhu*, mengenai kisah seorang muslim yang menempeleng wajah orang Yahudi, ketika si Yahudi itu mengatakan, "Tidak, Demi Zat yang telah memilih Musa atas sekalian umat manusia."

Dan pada akhir sabda Rasulullah *Shalallahu 'Alaihi wa Sallam*, *"Tidak sepantasnya seorang hamba mengatakan, 'Aku lebih baik daripada Yunus bin Matta,'"* Imam Bukhari mengatakan, "Dan aku tidak mengatakan bahwasanya ada seseorang yang lebih baik dari Yunus bin Matta."

Dan lafadz tersebut memperkuat salah satu pendapat mengenai pengertian hadits, *"Tidak sepantasnya seorang hamba mengatakan, 'Aku lebih baik daripada Yunus bin Matta.'"* Maksudnya, tidak ada seorang pun diperbolehkan menganggap dirinya lebih baik daripada Yunus bin Matta *'alaihissalam*.

Sedangkan pendapat kedua mengartikan, tidak diperbolehkan bagi seorang pun untuk mengutamakan diriku (Rasulullah *Shalallahu 'Alaihi wa Sallam* atas Yunus bin Matta. Sebagaimana yang disebutkan dalam beberapa hadits, di mana Rasulullah *Shalallahu 'Alaihi wa Sallam* bersabda:

"Janganlah kalian mengutamakan diriku atas para Nabi dan tidak juga atas Yunus bin Matta."

Yang demikian itu termasuk masalah kerendahan hati dan sikap tawadhu' dari Rasulullah, Muhammad *Shalallahu 'Alaihi wa Sallam*.

KISAH NABI MUSA *'ALAIHISSALAM*

Musa mempunyai nama lengkap sebagai berikut: Musa bin Imran bin Qahits bin Azir bin Lawi bin Ya'qub bin Ishak bin Ibrahim *'alaihimussalam.*

Allah *Subhanahu wa ta'ala* berfirman:

"Dan ceritakanlah (Hai Muhammad kepada mereka), kisah Musa di dalam Al Qur'an ini. Sesungguhnya ia adalah seorang yang dipilih dan seorang Rasul sekaligus Nabi.

Dan Kami telah memanggilnya dari sebelah kanan gunung Thur dan mendekatkannya kepada Kami pada waktu ia bermunajat (kepada Kamui).

Dan Kami telah menganugerahkan kepadanya sebagian rahmat Kami, yaitu saudaranya, Harun menjadi seorang Nabi." (Maryam 51-53)

Mengenai kisah Musa *'alaihissalam* ini, Allah *Azza wa Jalla* telah menceritakannya di beberapa ayat Al Qur'an. Kisah-kisah tersebut diceritakan secara singkat dan tidak bertele-tele. Dan masalah ini telah kami uraikan secara pajang lebar dalam kitab tafsir. Di sini kami akan mengemukakan sejarah kehidupannya dari awal sampai akhir dengan bersandar pada AL Qur'an dan Al Hadits serta beberapa atsar yang dinukil dari israiliyat yang disebutkan oleh beberapa ulama salaf dan juga ulama yang lainnya.

Allah *Ta'ala* berfirman:

Thaa Siin Miim. Ini adalah ayat-ayat kitab Al Qur'an yang nyata dari Allah, Kami membacakan kepadamu sebagian dari kisah Musa dan Fir'aun dengan benar untuk orang-orang yang beriman.

Sesungguhnya Fir'aun telah berbuat sewenang-wenang di muka bumi dan menjadikan penduduknya berpecah belah, dengan menindas segolongan dari mereka, menyembelih anak laki-laki mereka dan membiarkan hidup anak-anak perempuan mereka. Sesungguhnya Fir'aun itu termasuk orang-orang yang berbuat kerusakan.

Dan Kami hendak memberi karunia kepada orang-orang yang tertindas di bumi (Mesir) itu dan hendak menjadikan mereka pemimpin dan menjadikan mereka orang-orang yang mewarisi.

Dan akan Kami teguhkan kedudukan mereka di muka bumi dan akan Kami perlihatkan kepada Fir'aun dan Haman beserta tentaranya apa yang selalu mereka khawatirkan dari mereka itu[1]." (Al Qashash 1-6)

---

[1]. Fir'aun senantiasa khawatir bahwa kerajaannya akan dihancurkan oleh Bani Israil karena itu ia membunuh anak-anak laki-laki yang lahir di kalangan Bani Israil.

Di sini Allah *Azza wa Jalla* hanya menceritakan ringkasan dari kisah Musa *'alaihissalam*, dan setelah itu Dia menjabarkannya secara panjang lebar. Pada awalnya, Dia menyebutkan bahwa Dia telah mewahyukan kepada Nabi-Nya, Muhammad *Shalallahu 'Alaihi wa Sallam* tentang kisah Musa dan Fir'aun secara benar, di mana seolah-olah orang yang mendengar menyaksikan secara langsung peristiwa tersebut.

"Sesungguhnya Fir'aun telah berbuat sewenang-wenang di muka bumi dan menjadikan penduduknya berpecah belah," maksudnya, ia telah berlaku tirani, melakukan pemaksaan, dan sekehendak hatinya, dan bahkan menolak berbuat taat kepada Tuhannya dan ia lebih mengutamakan kehidupan dunia daripada kehidupan akhirat. Selain itu, Fir'aun juga telah memecah belah penduduk negeri tersebut. Dengan kata lain, ia telah membagi kaumnya menjadi beberapa bagian dan kelompok. Mereka adalah bangsa Bani Israil yang lahir dari silsilah Nabi Ya'qub bin Ishak bin Ibrahim *'alaihimussalam*, pada saat itu, Bani Israil adalah kaum pilihan di muka bumi. Kemudian Fir'aun, si raja lalim, kafir, dan jahat itu menguasai dan mengendalikan mereka. Ia menyuruh mereka menyembah dan mengadikan diri kepadanya. Dan ia sangat takut dengan keberadaan mereka, sehingga ia berlaku sewenang-wenang, sebagaimana yang difirmankan Allah *Azza wa Jalla*, *"Ia menyembelih anak laki-laki mereka dan membiarkan hidup anak-anak perempuan mereka. Sesungguhnya Fir'aun itu termasuk orang-orang yang berbuat kerusakan."*

Yang menjadi sebab kebijakan Fir'aun yang sangat biadab tersebut adalah karena Bani Israil senantiasa mempelajari ajaran yang turun temurun yang bermula dari kakek mereka, yaitu Ibrahim *'alaihissalam*. Dari ajaran tersebut muncul sebuah keyakinan yang tersebar di antara mereka bahwasanya akan lahir seorang pemuda yang akan menghancurkan Mesir dengan tangannya.

Kisahnya, *wallahu a'lam*, adalah sebagai berikut: ketika ketika raja Mesir hendak berniat jahat kepada isteri Ibrahim, Sarah, lalu Allah *Subhanahu wa Ta'ala* melindungi dan menyelamatkannya. Berita akan lahirnya pemuda tersebut telah menyebar di kalangan Bani Israil. Kemudian masyarakat Qibthi berbicara satu dengan yang lainnya, sehingga terdengar oleh Fir'aun. Kemudian sebagian pembantunya. Maka pada saat itu, Fir'aun menyuruh untuk membunuh anak laki-laki semua Bani Israil, karena takut akan lahirnya pemuda tersebut. Dan sesungguhnya ketakutannya dan usahanya itu tidak dapat mengalahkan takdir Tuhan.

Al Sadi menceritakan, dari Abu Shalih dan Abu Malik, dari Ibnu Abbas, dari Murrah, dari Ibnu Mas'ud, dari beberapa orang sahabat, bahwa Fir'aun pernah bermimpi seolah-olah ia menyaksikan api berkobar dari arah Baitul Maqdis sehingga membakar rumah-rumah bangsa Mesir dan seluruh masyarakat Qibti, tetapi api tersebut tidak mencelakai Bani Israil. Setelah bangun tidur, hal itu mebuatnya sangat takut. Kemudian ia mengumpulkan dukun, para normal, dan tukang sihir, untuk menanyakan ta'bir mimpi tersebut. Maka mereka pun menjawab, "Anak laki-laki itu akan dilahirkan dari mereka, dan sebab kehancuran bangsa Mesir berada di tangan anak laki-laki tersebut." Oleh karena itu, ia menyuruh membunuh semua anak laki-laki dan membiarkan hidup semua anak perempuan.

Oleh karena itu, Allah *Azza wa Jalla* berfirman, *"Dan Kami hendak memberi karunia kepada orang-orang yang tertindas di bumi itu,"* Yaitu Bani Israil. *"Dan Kami hendak menjadikan mereka pemimpin dan menjadikan*

mereka orang-orang yang mewarisi." Yaitu kami menyerahkan negeri tersebut kepada Bani Israil. *"Dan akan Kami teguhkan kedudukan mereka di muka bumi dan akan Kami perlihatkan kepada Fir'aun dan Haman beserta tentaranya apa yang selalu meereka khawatirkan dari mereka itu."* Maksudnya, Kami akan merubah orang lemah menjadi kuat, yang tertindas menjadi jaya, dan yang terhina menjadi mulia. Dan hal itu telah terealisir bagi orang-orang Bani Israil. Sebagaimana yang difirmankan Allah *Ta'ala*:

"Kemudian Kami menghukum mereka, maka Kami tenggelamkan mereka di laut disebabkan mereka mendustakan ayat-ayat Kami dan mereka adalah orang-orang yang melalaikan ayat-ayat Kami tersebut. Dan Kami pusakakan kepada kaum yang telah ditindas itu, negeri-negeri bahagian timur bumi dan bahagian baratnya yang telah Kami beri berkah padanya. Dan telah sempurnalah perkataan Tuhanmu yang baik (sebagai janji) untuk Bani Israil disebabkan kesabaran mereka. Dan Kami hancurkan apa yang telah dibuat Fir'aun dan kaumnya serta apa yang telah dibangun mereka." (Al A'raf 136-137)

Dan Dia juga berfirman:

"Maka Kami keluarkan Fir'aun dan kaumnya dari taman-taman dan mata air, dan dari perbendaharaan serta kedudukan yang mulia[2]. Demikianlah dan Kami anugerahkan semuanya itu kepada Bani Israil." (Al Syu'ara' 57-59)

[2]. Dengan pengejaran Fir'aun dan kaumnya untuk menyusul Musa dan Bani Israil, maka mereka telah keluar dari negeri mereka dengan meninggalkan kerajaan, kebesaran, kemewahan, dan sebagainya.

Dan mengenai hal itu akan kami uraikan lebih lanjut dalam pembahasan tersendiri, insya Allah.

Maksudnya, bahwa Fir'aun berusaha keras dan mati-matian agar Musa *'alaihissalam* tidak lahir ke dunia ini, bahkan ia mengutus beberapa orang untuk mencarinya di daerah pegunungan sehingga mereka mengetahui waktu kelahiran mereka. Dan tidak seorang wanita pun yang ingin melahirkan anak laki-laki, karena pasti akan dibunuh oleh orang-orang zalim tersebut.

Menurut ahlul kitab, Fir'aun menyuruh membunuh anak laki-laki untuk memperlemah kekuatan Bani Israil, sehingga mereka tidak dapat melawan, menghalang-halangi, dan mengalahkan Fir'aun dan kaumnya.

Yang demikian itu masih terdapat pandangan, bahkan bisa dinyatakan sebagai suatu yang salah dan menyimpang. Sebenarnya, Fir'aun mengeluarkan perintah membunuh semua anak laki-laki itu setelah pengutusan Musa *'alaihissalam*, sebagaimana yang difirmankan Alah *Ta'ala*:

"Maka ketika Musa datang kepada mereka membawa kebenaran dari sisi Kami, mereka berkata, 'Bunuhlah anak laki-laki orang-orang yang beriman bersama dengannya dan biarkanlah hidup anak-anak perempuan mereka.' Dan tipu daya orang-orang kafir itu tidak lain hanyalah sia-sia belaka." (Al Mu'min 25)

Oleh karena itu, Bani Israil pernah berkata kepada Musa *'alaihissalam*:

"Kami telah ditindas (oleh Fir'aun) sebelum engkau datang kepada kami dan sesudah engkau datang." Musa menjawab, "Mudah-mudahan Allah membinasakan musuh kalian dan menjadikan kalian khalifah di bumi-(Nya), maka Allah akan melihat bagaimana perbuatan kalian." (Al A'raf 129)

Maksudnya, mereka telah berbuat terhadap kami hAl hal yang seperti engkau saksikan sendiri, yaitu berupa penghinaan dan penindasan, sebelum dan sesudah kedatanganmu, hai Musa. Dan sembari mengingatkan mereka terhadap masa depan mereka dan kehidupan yang kelak akan mereka jalani, Musa *'alaihissalam* berkata, *"Mudah-mudahan Allah membinasakan musuh kalian."* Yang demikian itu merupakan seruan kepada mereka agar mereka senantiasa bersyukur baik ketika dalam kesenangan maupun pada saat merasakan penderitaan.

Tetapi yang benar adalah bahwa Fir'aun mengeluarkan perintah membunuh anak laki-laki terlebih dahulu, karena takut akan lahirnya Musa.

Penganut paham Qadariyah, "Hai raja perkasa yang masih juga dapat tertipu meski mempunyai banyak bala tentara dan mempunyai kekuasaan yang sangat luas, sesungguhnya Allah yang Mahaagung, yang tidak dapat dikalahkan dan ditentang serta tidak dapat dihindari ketetapan-Nya, Dia telah menetapkan ketetapan yang pasti, bahwa anak laki-laki itu tidak dapat dihindarinya. Karena anak itu pula, Fir'aun telah membunuh banyak jiwa, yang tidak dapat dihitung jumlahnya. Sesungguhnya, hai Fir'aun, anak itu tidak lain berada di rumah dan tempat tidurmu, ia tidak makan dan minum melainkan dari makanan dan minumanmu pula yang terdapat di tempat tinggalmu. Engkau sendiri yang mengangkat anak itu sebagai anak angkatmu, mendidik dan membesarkannya. Hingga akhirnya di tangannya pula, kebinasaanmu di dunia dan akhirat terletak, karena kamu telah menentang kebenaran yang dibawanya dan karena kamu telah mendustakan apa yang diwahyukan kepadamu. Dengan demikian itu agar kamu dan juga seluruh umat manusia mengetahui bahwa Tuhan pencipta langit dan bumi itu akan melakukan apa saja yang dikehendaki-Nya, Dia pula yang Mahakuat lagi Mahaperkasa, tiada daya kekuatan dan upaya melainkan hanya milik-Nya semata."

Banyak ahli tafsir yang mengatakan, "Masyarakat Qibti pernah mengadu kepada Fir'aun mengenai minimnya jumlah orang-orang Bani Israil, akibat pembantaian dan pembinasaan terhadap anak laki-laki mereka. Mereka menyebutkan bahwa Harun *'alaihissalam* dilahirkan pada tahun dibiarkannya anak laki-laki, sedangkan Musa dilahirkan ketika semua anak laki-laki dibunuh. Hal itu menjadikan ibu Musa takut sehingga ia berhati-hati ketika hendak melahirkan anaknya. Setelah melahirkan, ia mendapatkan ilham untuk mengambil peti untuk menaruh anaknya. Lalu ia mengikatnya pada tali, yang kebetulan tempat tinggalnya tidak jauh dari sungai Nil. Dan ia masih tetap menyusuinya. Setelah benar-benar merasa takut, ia meletakkan anaknya itu ke dalam peti yang sudah dipersiapkan. Dan setelah itu ia menghanyutkannya ke laut, tetapi ia masih tetap memegang ujung tali yang mengikat peti tersebut. Setelah yakin bahwa orang-orang Fir'aun pergi, maka ia kembali menarik peti itu ke tepian.

Allah *Ta'ala* berfirman:

"Dan Kami ilhamkan kepada ibu Musa, susuilah ia dan apabila kamu khawatir terhadapnya, maka jatuhkanlah ke sungai (Nil). Dan janganlah kamu khawatir dan jangan pula bersedih hati, karena sesungguhnya Kami akan mengembalikannya kepadamu serta menjadikannya (salah seorang) dari para rasul.

Maka dipungutlah ia oleh keluarga Fir'aun yang akibatnya ia menjadi musuh dan kesedihan bagi mereka. Sesungguhnya Fir'aun dan Haman beserta

tentaranya adalah orang-orang yang bersalah.

Kemudian isteri Fir'aun berkata, 'Ia adalah penyejuk mata hati bagiku dan bagimu. Janganlah kamu membunuhnya, mudah-mudahan ia bermanfaat bagi kita atau kita ambil ia menjadi anak,' sedang mereka tiada menyadari.

Dan hati ibu Musa menjadi kosong[3]. Sesungguhnya hampir saja ia menyatakan rahasia tentang Musa, seandainya ia tidak Kami teguhkan hatinya, supaya ia termasuk orang-orang yang percaya (kepada janji Allah).

Lalu ibu Musa berkata kepada saudara Musa yang perempuan, 'Ikutilah ia.' Maka kelihatanlah olehnya Musa dari jauh, sedang mereka tidak mengetahuinya.

Dan Kami cegah Musa dari menyusu kepada perempuan-perempuan yang mau menyusuinya sebelum itu, maka saudara Musa berkata, 'Maukah aku tunjukkan kepadamu ahlul bait yang akan memeliharanya untukmu dan mereka dapat berlaku baik kepadanya ?'

Maka Kami kembalikan Musa kepada ibunya, supaya senang hatinya dan tidak berduka cita serta supaya ia mengetahui bahwa janji Allah itu adalah benar, tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahuinya." (Al Qashash 7-13)

Yang dimaksud wahyu dalam ayat di atas adalah ilham dan bimbingan, sebagaimana yang difirmankan Allah *Azza wa Jalla* berikut ini:

"Dan Tuhanmu mewahyukan (mengilhamkan) kepada lebah, 'Buatkanlah sarang-sarang di bukit-bukit, di pohon-pohon kayu, dan di tempat-tempat yang dibikin manusia. Kemudian makanlah dari tiap-tiap macam buah-buahan dan tempuhlah jalan Tuhanmu yang telah dimudahkan bagimu.' Dari perut lebah itu keluar minuman (madu) yang bermacam-macam warnanya, di dalamnya terdapat obat yang menyembuhkan bagi manusia. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda kebesaran Tuhan bagi orang-orang yang memikirkan." (Al Nahl 67-68)

Jadi, maksudnya bukan wahyu kenabian seperti yang dikemukakan oleh Ibnu Hazm dan beberapa ulama lainnya dari kalangan ahli ilmu kalam. Dan yang benar adalah pendapat pertama, sebagaimana yang diceritakan Abu Hasan Al Asy'ari, mengenai ahlus sunnah wal jama'ah.

Al Suhaili mengatakan, "Nama Ibu Musa itu adalah "Ayarikha." Tetapi ada juga yang berpendapat bahwa ia bernama Ayadzikhat.

Ibu Musa dibimbing ke arah yang kami sebutkan tadi, lalu hati dan jiwanya ditenangkan agar tidak takut dan bersedih hati. Diberitahukan kepadanya, meskipun pergi, sesungguhnya ia pasti akan aku kembalikan lagi kepadamu, karena Allah menjadikannya sebgai seorang Nabi sekaligus Rasul, yang akan meninggikan kalimat-Nya di dunia dan di akhirat. Maka ia pun melakukan apa yang diperintahkan kepadanya. Di mana pada suatu hari ia menghanyutkan anak laki-lakinya itu dengan cara meletakkannya di peti, lalu mengikatnya dengan tali, baru kemudian ia menghanyutkannya. Hingga akhirnya

[3]. Setelah ibu Musa menghanyutkan Musa ke sungai Nil, maka timbullah penyesalan dan kesangsian hatinya lantaran kekhawatiran atas keselamatan Musa bahkan hampir-hampir ia berteriak meminta tolong kepada orang untuk mengambil anaknya itu kembali, yang akan mengakibatkan terbukanya rahasia bahwa Musa adalah anaknya sendiri.

anak itu melewati tempat tinggal Fir'aun. *"Maka dipungutlah ia oleh keluarga Fir'aun yang akibatnya ia menjadi musuh dan kesedihan bagi mereka. Sesungguhnya Fir'aun dan Haman beserta tentaranya adalah orang-orang yang bersalah."* Sebagian ulama mengatakan, "Huruf laam tersebut merupakan laam *Al 'aqibah*, dan itu sangat jelas mekipun bergantung pada firman-Nya, *"Maka dipungutlah ia oleh keluarga Fir'aun yang akibatnya ia menjadi musuh dan kesedihan bagi mereka."*

Dan jika dikatakan bahwa laam itu bergantung pada kandungan pembicaraan, maka itu berarti bahwa keluarga Fir'aun memungut bayi itu yang pada akhirnya menjadi musuh dan kesedihan bagi mereka, sedang ibunya sendiri menjadi seperti orang lain. *Wallahu a'lam.*

Yang terakhir ini diperkuat oleh firman Allah *Azza wa Jalla*, *"Sesungguhnya Fir'aun dan Haman*, yaitu seorang menteri yang jahat, *"serta bala tentara keduanya,"* yaitu para pengikut mereka berdua, *"Adalah orang-orang yang bersalah."* Yaitu, yang bertolak belakang dengan kebenaran, sehingga mereka memang berhak memperoleh hukuman dan kerugian tersebut.

Para ahli tafsir menyebutkan, bahwa para budak perempuan telah memungut Musa *'alaihissalam* dari laut yang dihanyutkan dalam peti tertutup. Namun mereka tidak berani membukanya, sehingga mereka meletakkannya di hadapan isteri Fir'aun yang bernama Asiyah binti Muzahim bin Ubaid bin Rayyan bin Al Walid. Ada yang mengatakan, bahwa isteri Fir'aun itu dari kalangan bani Israil, yang termasuk satu rumpun dengan Musa *'alaihissalam.* bahkan ada yang berpendapat, bahwa ia adalah bibi Musa. Demikian yang dikemukakan oleh Al Suhaili. *Wallahu a'lam.*

Mengenai pujian dan sanjungan terhadapnya akan dikemukakan dalam pembahasan kisah Maryam binti Imran. Pada hari kiamat kelak, keduanya akan termasuk isteri Rasulullah *Shalallahu 'Alaihi wa Sallam* di surga.

Setelah isteri Fir'aun itu membuka penutup peti tersebut dan menyingkap tabirnya, maka ia melihat wajahnya cerah bersinar dengan cahaya kenabian dan keagungan. Pada saat melihatnya itu, ia sangat menyukai dan mencintainya, sehingga pada saat datang, Fir'aun bertanya, "Siapa anak ini ?" Dan Fir'aun sempat menyuruh untuk menyembelih anak tersebut. Maka isterinya memintanya agar tidak membunuhnya seraya berkata, *"Ia adalah penyejuk mata hati bagiku dan bagimu. Janganlah kamu membunuhnya, mudah-mudahan ia bermanfaat bagi kita atau kita ambil ia menjadi anak."* Maka Fir'aun berkata kepadanya, "Menurutmu itu memang benar, tetapi bagiku itu sama sekali tidak benar." Artinya, tidak ada kepentingan bagi fir'aun padanya.

Dan ucapan isterinya, *"Mudah-mudahan ia bermanfaat bagi bagi kita."* Dengan demikian itu, Allah *Azza wa Jalla* telah menganugerahkan apa yang diharapkannya itu: di dunia ia mendapatkan petunjuk melalui anak tersebut (Musa), sedangkan di akhirat, maka ia akan menempati surga juga karenanya. *"Atau kita ambil ia menjad anak."* Yaitu dengan cara mengadopsinya, karena keduanya belum dikaruniai keturunan. Allah *Subhanahu wa ta'ala* berfirman, *"Sedang mereka tidak menyadari."* Maksudnya, mereka tidak mengetahui apa yang dikehendaki Allah *Azza wa Jalla* padanya.

Dan menurut ahlul kitab, yang memungut Musa adalah Darbatah binti Fir'aun dan bukan isterinya. Dan yang demikian itu termasuk kesalahan dan penyimpangan mereka terhadap kitab Allah *Azza wa Jalla.*

Allah *Ta'ala* berfirman:

Dan hati ibu Musa menjadi kosong. Sesungguhnya hampir saja ia menyatakan rahasia tentang Musa, seandainya ia tidak Kami teguhkan hatinya, supaya ia termasuk orang-orang yang percaya (kepada janji Allah).

Lalu ibu Musa berkata kepada saudara Musa yang perempuan, "Ikutilah ia." Maka kelihatanlah olehnya Musa dari jauh, sedang mereka tidak mengetahuinya.

Dan Kami cegah Musa dari menyusu kepada perempuan-perempuan yang mau menyusuinya sebelum itu, maka saudara Musa berkata, "Maukah aku tunjukkan kepadamu ahlul bait yang akan memeliharanya untukmu dan mereka dapat berlaku baik kepadanya ?"

Maka Kami kembalikan Musa kepada ibunya, supaya senang hatinya dan tidak berduka cita serta supaya ia mengetahui bahwa janji Allah itu adalah benar, tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahuinya." (Al Qashash 10-13)

Ibnu Abbas, Mujahid, Ikrimah, Sa'id bin Jubair, Abu Ubaidah, Abu Ubaidah, Al Hasan, Qatadah, Al Dhahak, dan ulama lainnya, mengenai firman-Nya, *"Dan hati ibu Musa menjadi kosong,"* yaitu dari segala permasalahan dunia kecuali hanya dirir Musa saja. *Sesungguhnya hampir saja ia menyatakan rahasia tentang Musa,"* maksudnya, ia akan menampakkan rahasia itu dan menanyakan anaknya itu secara terang-terangan. *"Seandainya ia tidak Kami teguhkan hatinya,"* maksudnya, Kami jadikan ia sabar dan tetapkan hatinya. *"Supaya ia termasuk orang-orang yang percaya (kepada janji Allah)."*

"Lalu ibu Musa berkata kepada saudara Musa yang perempuan," yaitu, anak perempuannya yang paling tua. *"Ikutilah ia."* Maksudnya, ikutilah jejaknya dan cari berita tentang dirinya. *Maka kelihatanlah olehnya Musa dari jauh,"* Mujahid mengatakan, "Yaitu dari kejauhan." Sedangkan Qatadah mengatakan, "Saudaranya itu sempat melihatnya, dan seakan-akannya ia tidak menginginkan Musa." Oleh karena itu, Allah *Azza wa Jalla* berfirman, *"Sedang mereka tidak mengetahuinya."* Yang demikian itu, karena setelah Musa *'alaihissalam* tinggal di rumah Fir'aun, maka wanita-wanita dekat Fir'aun ingin menyusuinya, tetapi Musa menolaknya menetek pada mereka dan tidak pula mau makan. Kemudian mereka bingung menangani anak tersebut sehingga mereka berusaha keras memberikan makan kepadanya, tetapi ia tetap saja menolak. Sebagaimana yang difirmankan-Nya, *"Dan Kami cegah Musa dari menyusu kepada perempuan-perempuan yang mau menyusuinya sebelum itu,"* Kemudian mereka mengirimkan anak itu bersama beberapa kabilah dan beberapa wanita ke pasar, mudah-mudahan di sana mereka mendapatkan wanita yang cocok untuk menyusuinya. Ketika mereka tengah berdiri di suatu tempat dengan menggendongnya, sedang orang-orang mengelilinginya, tiba-tiba saudaranya melihatnya, tetapi ia menampakkan diri seolah-olah ia tidak mengenalnya, dan bahkan berkata, *"Maukah kalian aku tunjukkan kepada kalian ahlul bait yang akan memeliharanya untuk kalian dan mereka dapat berlaku baik kepadanya ?"* Ibnu Abbas mengatakan, setelah saudara perempuannya itu berkata demikian, maka mereka pun berkata kepadanya, "Dari mana kamu tahu kalau mereka akan memelihara dan berlaku baik terhadapnya ?" Maka saudaranya itupun menjawab, "Mereka hanya ingin membahagiakan raja dan mengharapkan kebaikannya."

Kemudian mereka membiarkan wanita itu dan bahkan mereka ikut pergi bersamanya ke rumah yang dimaksud. Lalu ibunya langsung mengambilnya.

Ketika menyodorkan teteknya, bayi yang tidak lain adalah Musa *'alaihissalam* itu langsung menyedot dan meminum susunya. Maka mereka pun merasa sangat senang dan bahagia. Selanjutnya salah seorang dari mereka pergi untuk menyampaikan kabar gembira kepada Asiyah. Maka Aisyah pun memanggil wanita itu yang tidak lain adalah ibu Musa itu sendiri dan menawarkan supaya ia mau tinggal bersamanya, tetapi ibu Musa menolak seraya berujar, "Kami mempunyai suami dan beberapa anak, aku tidak akan bisa meninggalkan mereka kecuali jika engkau membawa mereka juga bersamaku. Kemudian isteri Fir'aun itu mengirim utusan untuk mengambil suami dan anak-anaknya. Setelah tinggal di sana dan menyusui, ia pun digaji dan diberi nafkah, pakaian, dan segala kebutuhannya. Hingga akhirnya, Allah *Azza wa Jalla* menyatukan antara keduanya (Musa dan ibunya).

Alllah *Subhanahu wa ta'ala* berfirman, *"Maka Kami kembalikan Musa kepada ibunya, supaya senang hatinya dan tidak berduka cita serta supaya ia mengetahui bahwa janji Allah itu adalah benar,"* Yaitu, sebgaimana yang telah Kami (Allah) janjikan kepadanya untuk mengembalikan Musa kepadanya dan mengangkatnya sebagai Rasul. Dan hal di atas merupakan bentuk pengembaliannya dan itu pula yang menjadi bukti kebenaran kabar gembira tentang kerasulannya. *Tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahuinya."*

Allah *Azza wa Jalla* menganugerahkan hal tersebut kepada Musa *'alaihissalam* pada malam di mana Dia mengajaknya berbicara, di mana Dia berfirman kepadanya sebagai berikut:

Dan sesungguhnya Kami telah memberi nikmat kepadamu pada kali yang lain. Yaitu ketika Kami mengilhamkan kepada ibumu suatu yang diilhamkan. Yaitu, "Letakkanllah ia (Musa) di dalam peti, kemudian lemparkanlah ia ke sungai Nil, maka pasti sungai itu membawanya ke tepi supaya diambil oleh (Fir'aun) musuh-Ku dan musuhnya." Dan Aku telah melimpahkan kepadamu kasih sayang yang datang dari-Ku, dan supaya kamu diasuh di bawah pengawasan-Ku.

Yaitu ketika saudaramu yang perempuan berjalan, lalu ia berkata kepada (keluarga Fir'aun), "Bolehkah saya menunjukkan kepada kalian orang yang akan memeliharanya ?" Maka Kami mengembalikanmu kepada ibumu, agar hatinya menjadi senang dan tidak berduka cita. Dan kamu pernah membunuh seorang manusia[2], lalu Kami selamatkan kamu dari kesusahan dan Kami telah mencobamu dengan beberapa cobaan, maka kamu tinggal beberapa tahun di antara penduduk Madyan[3], kemudian kamu datang menurut waktu yang ditetapkan, hai Musa. Dan Aku telah memilihmu untuk diri-Ku. (Thaaha 37-41).

Di mana tidak ada seorang pun yang melihatnya melainkan pasti menyukainya. *"Dan supaya kamu diasuh di bawah pengawasan-Ku."* Qatadah dan beberapa ulama salaf lainnya, "Maksudnya, ibunya dapat memberikan makan dengan makanan yang lezat dan enak, minum, kasih sayang, dan memberi

---

[2]. Yang dibunuh Musa *'alaihissalam* ini adalah seorang bangsa Qibthi yang sedang berkelahi dengan seorang bani Israil, sebagaimana yang diceritakan dalam surat Al Qashash ayat 15.

[3]. Nabi Musa *'alaihissalam* datang ke negeri Madyan untuk melarikan diri, di mana ia dikhawatirkan oleh Nabi Syu'aib *'alaihissalam* dengan salah seorang puterinya dan menetap beberapa tahun lamanya.

pakaian yang bagus-bagus di bawah pengawasan-Ku. Semua perlakuannya terhadapmu itu berada dalam pemeliharaan dan penjagaan-Ku, serta Kami jadikan ia mampu melakukan apa yang ia tidak akan mampu melakukannya kecuali dengan pertolongan-Ku saja. *"Yaitu ketika saudaramu yang perempuan berjalan, lalu ia berkata kepada (keluarga Fir'aun), 'Bolehkah saya menunjukkan kepada kalian orang yang akan memeliharanya ?' Maka Kami mengembalikanmu kepada ibumu, agar hatinya menjadi senang dan tidak berduka cita. Dan kamu pernah membunuh seorang manusia, lalu Kami selamatkan kamu dari kesusahan dan Kami telah mencobamu dengan beberapa cobaan,."* Dan mengenai hadist tentang fitnah ini akan kami kemukakan lebih lanjut pada pembahasannya tersendiri, insya Allah. Hanya kepada-Nya tempat bersandar dan bertawakal.

Allah *Ta'ala* berfirman:

Dan setelah Musa cukup umur dan sempurna akalnya, Kami berikan kepadanya hikmah (kenabian) dan pengetahuan. Dan demikianlah Kami memberi balasan kepada orang-orang yang berbuat baik.

Dan Musa masuk ke kota (Memphis) ketika penduduknya sedang lengah, maka didapatinya di dalam kota itu dua orang laki-laki yang berkelahi, yang seorang dari golongannya (Bani Israil) dan seorang lagi dari musuhnya (kaum Fir'aun). Maka orang yang dari golongannya meminta pertolongan kepadanya untuk mengalahkan orang yang dari musuhnya itu, lalu Musa meninjunya, maka matilah musuhnya itu. Musa berkata, "Ini adalah perbuatan syaitan[4], sesungguhnya syaitan itu adalah musuh yang menyesatkan lagi nyata permusuhannya."

Musa berdoa. "Ya Tuhanku, sesungguhnya aku telah menganiaya dirikku sendiri karena itu ampunilah aku." Maka Allah mengampuninya, sesungguhnya Allah Dia yang Mahapengampun lagi Mahapenyayang.

Musa berkata, "Ya Tuhanku, demi nikmat yang telah Engkau anugerahkan kepadaku, aku sekali-kali tiada akan menjadi penolong bagi orang-orang yang berdosa."

Karena itu jadilah Musa di kota itu merasa takut menunggu-nunggu dengan khawatir (akibat perbuatannya), maka tiba-tiba orang yang meminta pertolongan kemarin berteriak meminta pertolongan kepadanya. Musa berkata kepadanya, "Sesungguhnya kamu benar-benar orang sesat yang nyata (kesesatannya)."

Maka ketika Musa hendak memegang dengan keras orang yang menjadi musuh keduanya, musuhnya itu berkata, "Hai Musa, apakah kamu bermaksud hendak membunuhku, sebagaimana kamu kemarin telah membunuh seorang manusia ? Kamu tidak bermaksud melainkan hendak menjadi orang yang berbuat sewenang-wenang di negeri ini, dan tiada kamu hendak menjadi salah seorang dari orang-orang yang mengadakan perdamaian." (Al Qashash 14-19)

Setelah Allah *Subhanahu wa ta'ala* menyebutkan bahwa Dia telah menganugerahkan nikmat kepada ibunya berupa pengembalian Musa kepangkuannya dan menerangkan kebaikan yang telah Dia karuniakan

[4]. Maksudnya: Musa menyesal atas kematian orang itu disebabkan pukulannya, karena ia bukanlah bermaksud untuk membunuhnya hanya semata-mata membela kaumnya.

kepadanya, maka Allah *Ta'ala* beranjak mulai menceritakan kisah Musa *'alaihissalam* ketika menginjak dewasa, yang menurut pendapat mayoritas ulama usia tersebut adalah empat puluh tahun. Dia Allah *Azza wa Jalla* memberikan hikmah dan pengetahuan, yaitu kenabian dan kerasulan yang dulu pernah disampaikan kepada ibunya, yaitu ketika Dia berfirman, *"Dan janganlah kamu khawatir dan jangan pula bersedih hati, karena sesungguhnya Kami akan mengembalikannya kepadamu serta menjadikannya (salah seorang) dari para rasul."*

Selanjutnya Allah *Azza wa Jalla* menceritakan kepergian Musa dari Mesir menuju ke negeri Madyan, sehingga usianya sudah benar-benar dewasa. Dan kemudian Dia mengajaknya berbicara. Sebagaimana yang akan diuraikan lebih lanjut dalam pembahasan berikutnya.

Allah *Ta'ala* berfirman, *"Dan Musa masuk ke kota (Memphis) ketika penduduknya sedang lengah,"* Ibnu Abbas, Sa'id bin Jubair, Ikrimah, Qatadah, dan Al Sadi mengatakan, "yaitu pada pertengahan siang hari."

"Maka didapatinya di dalam kota itu dua orang laki-laki yang berkelahi," saling pukul memukul. *"Yang seorang dari golongannya,"* yaitu dari kalangan Bani Israil *"Dan seorang lagi dari musuhnya,"* yaitu seorang Qibthi. Demikian yang dikemukakan oleh Ibnu Abbas, Qatadah, Al Sadi, Muhammad bin Ishak.

"Maka orang yang dari golongannya meminta pertolongan kepadanya untuk mengalahkan orang yang dari musuhnya itu," yang demikian itu karena di wilayah Mesir Musa *'alaihissalam* memang terkenal dengan keberanian dan kegagahannya akibat dari pengadopsian dirinya oleh Fir'aun dan didikannya di rumah si raja lalim tersebut. Sedangkan Bani Israil pun merasa bangga dengan dirinya karena mereka merasa telah menyusuinya. Setelah orang Israil itu meminta tolong kepadanya atas musuhnya dari bangsa Qibthi, maka Musa *'alaihissalam* pun memenuhi permintaannya tersebut, *"Lalu Musa meninjunya."* Mujahid mengatakan, "Musa memukul dengan seluruh telapak tangannya ke orang Qibthi tersebut." Sedangkan Qatadah mengemukakan, "Musa memukul dengan menggunakan tongkat yang ada bersamanya." *"Maka matilah musuhnya itu."*

Orang Qibthi itu seorang kafir lagi menyekutukan Allah *Azza wa Jalla*. Dan Musa *'alaihissalam* sendiri pada prinsipnya tidak bermaksud membunuhnya, tetapi hanya ingin memberi peringatan. Oleh karena itu, *"Musa berkata, 'Ini adalah perbuatan syaitan, sesungguhnya syaitan itu adalah musuh yang menyesatkan lagi nyata permusuhannya."*

"Musa berdoa, 'Ya Tuhanku, sesungguhnya aku telah menganiaya dirikku sendiri karena itu ampunilah aku.' Maka Allah mengampuninya, sesungguhnya Allah Dia yang Mahapengampun lagi Mahapenyayang."

Lebih lanjut, *"Musa berkata, 'Ya Tuhanku, demi nikmat yang telah Engkau anugerahkan kepadaku,'"* yaitu berupa kekeperkasaan dan kehormatan. *"Aku sekali-kali tiada akan menjadi penolong bagi orang-orang yang berdosa."*

Melanjutkan cerita-Nya tentang kisah Musa *'alaihissalam* ini, Allah *Ta'ala* berfirman:

Karena itu jadilah Musa di kota itu merasa takut menunggu-nunggu dengan dengan khawatir (akibat perbuatannya), maka tiba-tiba orang yang meminta pertolongan kemarin berteriak meminta pertolongan kepadanya. Musa berkata kepadanya, "Sesungguhnya kamu benar-benar orang sesat yang nyata

(kesesatannya).

Maka ketika Musa hendak memegang dengan keras orang yang menjadi musuh keduanya, musuhnya itu berkata, "Hai Musa, apakah kamu bermaksud hendak membunuhku, sebagaimana kamu kemarin telah membunuh seorang manusia ? Kamu tidak bermaksud melainkan hendak menjadi orang yang berbuat sewenang-wenang di negeri ini, dan tiada kamu hendak menjadi salah seorang dari orang-orang yang mengadakan perdamaian.

Dan datanglah seorang laki-laki dari ujung kota bergegas-gegas seraya berkata, "Hai Musa, sesungguhnya pembesar negeri sedang berunding tentang dirimu untuk membunuhmu, sebab itu keluarlah dari kota ini sesungguhnya aku termasuk orang-orang yang memberi nasihat kepadamu."

Maka keluarlah Musa dari kota itu dengan rasa takut menunggu-nunggu dengan khawatir, dan ia berdoa, "Ya Tuhanku, selamatkanlah aku dari orang-orang yang zhalim itu."

Dan ketika Musa menghadap ke jurusan negeri Madyan, ia berdoa, "Mudah-mudahan Tuhanku memimpinku ke jalan yang benar." Dan ketika sampai di sumber air negeri Madyan, ia menjumpai di sana sekumpulan orang yang sedang meminumkan (ternaknya), dan ia menjumpai di belakang orang banyak itu, dua orang wanita yang sedang menghambat (ternaknya). Musa berkata, "Apakah maksud kalian dengan berbuat begitu ?" Kedua wanita itu menjawab, "Kami tidak dapat meminumkan ternak kami, sebelum penggembala-penggembala itu memulangkan ternaknya, sedang bapak kami adalah orang tua yang telah lanjut usianya."

Maka Musa memberi minum ternak itu untuk menolong keduanya, kemudian ia kembali ke tempat yang teduh lalu berdoa, "Ya Tuhanku, sesungguhnya aku sangat memerlukan sesuatu kebaikan yang Engkau turunkan kepadaku." (Al Qashash 18-24)

Allah *Subhanahu wa ta'ala* memberitahukan bahwa Musa *'alaihissalam* merasa benar-benar takut berada di Mesir, yaitu dari Fir'aun dan bala tentaranya, karena ia khawatir mereka mengatahui bahwa pembunuh si Qibthi itu adalah dirinya. Padahal sebenarnya, pembunuhan itu dilakukan adalah untuk membela orang yang berasal dari Bani Israil tersebut, sehingga hal itu akan memperkuat perkiraan mereka bahwa Musa memang merupakan bagian dari mereka, dan pasti hal itu hanya akan mengakibat munculnya permasalahan yang sangat besar.

Maka pada pagi-pagi buta hari itu, Musa *'alaihissalam* berangkat menuju kota, *"Merasa takut menunggu-nunggu dengan khawatir (akibat perbuatannya),"* yaitu sambil menoleh ke sana ke mari. Nah pada saat itulah orang Israil yang kemarin meminta tolong kepadanya itu berteriak lagi meminta pertolongan dalam melawan orang yang telah menyerangnya. Maka Musa *'alaihissalam* mencela dan memakinya atas banyaknya perbuatan jahatnya dan tindakannya membuat keonaran. Maka Musa berkata kepadanya, *"Sesungguhnya kamu benar-benar orang sesat yang nyata (kesesatannya)."* Kemudian ketika orang Qibthi itu, yang merupakan musuh Musa dan musuh bani Israil, hendak menyerangnya, maka Musa menahan dan menyelamatkan si Israil itu darinya. Ketika Musa menghadap ke orang Qibthi itu, maka orang Qibthi itu *"Berkata, 'Hai Musa, apakah kamu bermaksud hendak membunuhku, sebagaimana kamu kemarin telah membunuh seorang manusia ? Kamu tidak bermaksud melainkan hendak menjadi orang yang berbuat sewenang-wenang di negeri ini, dan tiada kamu hendak menjadi salah seorang dari orang-orang yang mengadakan perdamaian.'"*

Sebagian ulama mengatakan, ucapan tersebut dilontarkan oleh orang Israil yang mengetahui apa yang telah dilakukan Musa kemarin. Seakan-akan ketika ia menyaksikan Musa menghadap ke arah orang Qibthi itu, orang Israil itu yakin bahwa Musa akan menyerangnya. Maka ia mengatakan hal tersebut di atas sembari memberitahukan apa yang telah diperbuat oleh terhadap orang Qibthi sebelumnya. Kemudian orang Qibthi itu pun pergi. Lalu Fir'aun mencari Musa untuk membuat perhitungan.

Mungkin juga yang melontarkan ucapan tersebut adalah orang Qibthi tersebut, di mana ketika ia melihat Musa menghadap ke arahnya, maka ia merasa takut darinya. Ia pun melihat adanya sikap dukungan dan pembelaan yang dimiliki Musa untuk Bani Israil. Lalu dengan menduga-duga, orang Qibthi itu mengatakan, "Bahwa mungkin ia inilah pembunuh orang Qibthi kemarin." Atau mungkin saja dari teriakan orang Israil di atas, orang Qibthi itu mengerti bahwa ia itulah pembunuhnya. *Wallahu a'lam.*

Maksudnya, Fir'aun mendengar laporan bahwa Musa *'alaihissalam* adalah pembunuh orang Qibthi kemarin. Lalu ia mengutus beberapa orang untuk mencarinya. Tetapi mereka didahului oleh seorang pemberi nasihat yang mempunyai jarak lebih dekat dengan Musa, di mana orang itu berkata kepada Musa, *"Hai Musa, sesungguhnya pembesar negeri sedang berunding tentang dirimu untuk membunuhmu, sebab itu keluarlah,"* yaitu dari kota ini. *"Sesungguhnya aku termasuk orang-orang yang memberi nasihat kepadamu."* Yaitu atas apa yang telah kukatakan kepadamu.

Allah *Azza wa Jalla* berfirman, *"Maka keluarlah Musa dari kota itu dengan rasa takut menunggu-nunggu dengan khawatir,"* Maksudnya, ia pergi meninggalkan kota Mesri dengan segera tanpa memperoleh petunjuk jalan dan bahkan ia tidak mengenal jalan sama sekali. *"Maka ia berdoa, 'Ya Tuhanku, selamatkanlah aku dari orang-orang yang zalim itu.'"*

"Dan ketika Musa menghadap ke jurusan negeri Madyan, ia berdoa, 'Mudah-mudahan Tuhanku memimpinku ke jalan yang benar.' Dan ketika sampai di sumber air negeri Madyan, ia menjumpai di sana sekumpulan orang yang sedang meminumkan (ternaknya), dan ia menjumpai di belakang orang banyak itu, dua orang wanita yang sedang menghambat (ternaknya). Musa berkata, 'Apakah maksud kalian dengan berbuat begitu ?' Kedua wanita itu menjawab, 'Kami tidak dapat meminumkan ternak kami, sebelum penggembala-penggembala itu memulangkan ternaknya, sedang bapak kami adalah orang tua yang telah lanjut usianya.' Maka Musa memberi minum ternak itu untuk menolong keduanya, kemudian ia kembali ke tempat yang teduh lalu berdoa, 'Ya Tuhanku, sesungguhnya aku sangat memerlukan sesuatu kebaikan yang Engkau turunkan kepadaku.'" (Al Qashash 21-24)

Allah *Subhanahu wa ta'ala* menceritakan tentang kepergian Musa *'alaihissalam* dari Mesir dalam keadaan takut sembari menoleh ke sana dan ke mari, karena ia takut diketahui oleh kaum Fir'aun, sedang ia sendiri tidak tahu ke mana ia itu menuju dan tidak pula mengerti ke mana ia harus pergi. Yang demikian itu, karena Musa *'alaihissalam* belum pernah sama sekali keluar dari negeri Mesir.

"Dan ketika Musa menghadap ke jurusan negeri Madyan," maksudnya, berjalan menuju ke suatu jalan. *"Ia berdoa, 'Mudah-mudahan Tuhanku*

memimpinku ke jalan yang benar.'" Maksudnya, mudah-mudah jalan ini bisa mengantarkan ke tempat tujuan. Dan itu memang jalan yang benar, di mana jalan itu telah mengantarkan Musa sampai ke tempat yang dituju.

"Dan ketika sampai di sumber air negeri Madyan," yaitu sebuah sumur yang masyarakat sekitar mengambil air minum dari tempat tersebut. Madyan adalah kota yang di dalamnya Allah *Azza wa Jalla* membinasakan penduduk Aikah, yaitu kaum Nabi Syu'aib *'alaihissalam*. Pembinasaan mereka itu terjadi sebelum zaman Musa *'alaihissalam*. Demikian menurut salah satu pendapat ulama.

Dan setelah Musa *'alaihissalam* sampai di tempat sumber air tersebut, *"Ia menjumpai di sana sekumpulan orang yang sedang meminumkan (ternaknya), dan ia menjumpai di belakang orang banyak itu, dua orang wanita yang sedang menghambat (ternaknya)."* Maksudnya menghalang-halangi kambing mereka agar tidak bercampur dengan kambing orang-orang.

Dan menurut ahlul kitab, wanita-wanita itu berjumlah tujuh orang. Dan itu jelas salah dan menyimpang. Mungkin saja wanita itu berjumlah tujuh orang, tetapi yang sedang memberi minum ternaknya itu hanya dua orang wanita. Demikian yang lebih tepat jika hal itu memang pendapat ahlul kitab tersebut bisa dipertahankan. Dan jika tidak, maka secara lahiriyah, ayat tersebut menunjukkan bahwa di sana yang ada dua orang wanita saja. *"Musa berkata, 'Apakah maksud kalian dengan berbuat begitu ?' Kedua wanita itu menjawab, 'Kami tidak dapat meminumkan ternak kami, sebelum penggembala-penggembala itu memulangkan ternaknya, sedang bapak kami adalah orang tua yang telah lanjut usianya.'"* Maksudnya, kami tidak sanggup mencapai sumber air tersebut kecuali setelah para penggembala itu pergi meninggalkannya, karena kami lemah dibandingkan mereka. Sedangkan tindakan kami memberi minum ternak ini karena ayah kami sudah tua dan sangat lemah.

Allah *Azza wa Jalla* berfirman, *"Maka Musa memberi minum ternak itu untuk menolong keduanya."*

Para ahli tafsir mengatakan, yang demikian itu karena setiap kali selesai memberi minum ternak mereka, para penggembala itu meletakkan batu besar pada mulut sumur tersebut. Kedua wanita itu datang dengan menggiring kambing mereka dan menghadangnya agar tidak bercampur dengan kambing orang lain. Pada hari itu, Musa *'alaihissalam* datang dan mengangkat batu besar itu sendirian, dan selanjutnya ia memberikan minum ternak kedua wanita tersebut. Dan setelah itu, Musa mengembalikan batu itu seperti semula. Amirul Mukmin, Umar bin Khatthab *radhiyallahu 'anhu* mengatakan, "Tidak ada yang mampu mengangkat batu tersebut kecuali oleh sepuluh orang."

"Kemudian ia kembali ke tempat yang teduh," Maksudnya, setelah itu, Musa *'alaihissalam* kembali ke tempat yang teduh. Para ahli tafsir mengatakan, "Yaitu teduhnya pepohonan."

Ibnu Jarir meriwayatkan, dari Ibnu Mas'ud, bahwa Musa *'alaihissalam* menyaksikan pohon-pohon itu tampak subur dan hijau lagi rindang. *"Lalu Musa berdoa, 'Ya Tuhanku, sesungguhnya aku sangat memerlukan sesuatu kebaikan yang Engkau turunkan kepadaku.'"*

Ibnu Abbas menceritakan, "Musa bertolak dari Mesir menuju ke Madyan, dan ia tidak sempat memakan makanan apapun kecuali hanya sayur mayuran dan daun-daunan. Pada saat itu, ia berjalan kaki hingga kedua sandalnya lepas, lalu ia duduk di bawah tempat yang teduh. Sedang ia sudah benar-benar merasa

lapar, di mana perutnya sudah menempel dengan punggungnya, sampai-sampai sayur mayur dan daunan-daunan itu tampak dalam perutnya.

Mengenai firman Allah *Azza wa Jalla* yang menceritakan, kisah ketika Musa *'alaihissalam* berucap, *"Ya Tuhanku, sesungguhnya aku sangat memerlukan sesuatu kebaikan yang Engkau turunkan kepadaku,"* Atha' bin Al Sa'ib berkata, "Wanita itu mendengar apa yang diucapkannya itu."

Alllah *Jalla wa 'alaa* melanjutkan cerita tentang kisah Musa ini melalui firman-Nya berikut ini:

Kemudian datanglah kepada Musa salah seorang dari kedua wanita itu berjalan dengan perasaan malu-malu. Wanita itu berkata, "Sesungguhnya bapakku memanggilmu agar ia memberi balasan terhadap kebaikanmu memberi minum ternak kami." Maka ketika Musa mendatangi bapaknya (Syu'aib) dan menceritakan kepadanya cerita mengenai dirinya, Syu'aib berkata, "Janganlah kamu takut. Kamu telah selamat dari orang-orang yang zhalim itu."

Salah seorang dari kedua wanita itu berkata, "Wahai bapakku, ambillah dia sebagai orang yang bekerja pada kita, karena sesungguhnya orang yang paling baik yang kamu ambil untuk bekerja (pada kita) adalah orang yang kuat lagi dapat dipercaya."

Ia (Syu'aib) berkata, "Sesungguhnya aku bermaksud menikahkan kamu dengan salah seorang dari kedua anakku ini, atas dasar bahwa kamu bekerja denganku delapan tahun dan jika kamu cukupkan sepuluh tahun, maka itu adalah suatu kebaikan darimu, maka aku tidak hendak memberatimu. Dan kamu insya Allah akan mendapatiku termasuk orang-orang yang shalih."

Dan Musa berkata, "Itulah perjanjian antara aku denganmu. Mana saja dari kedua waktu yang ditentukan itu aku sempurnakan, maka tidak ada tuntutan tambahan atas diriku lagi. Dan Allah adalah saksi atas apa yang kita ucapkan." (Al Qashash 25-28)

Setelah duduk-duduk di tempat yang teduh dan mengucapkan, *"Ya Tuhanku, sesungguhnya aku sangat memerlukan sesuatu kebaikan yang Engkau turunkan kepadaku,"* maka ucapannya itu didengar oleh kedua wanita itu. Maka kedua wanita itu segera pergi menemui bapaknya. Ada yang mengatakan, bahwa Musa tidak menghendaki kesegeraan mereka berdua pulang ke rumahnya. Selanjutnya kedua wanita itu menceritakan menceritakan tentang keadaan yang dialami oleh Musa *'alaihissalam* kepada bapaknya. Setelah itu, bapaknya menyuruh salah seorang dari keduanya untuk pergi menemui Musa *'alaihissalam* dan memanggilnya. *"Kemudian datanglah kepada Musa salah seorang dari kedua wanita itu berjalan dengan perasaan malu-malu."* Yaitu seperti jalannya calon pengantin. *"Wanita itu berkata, 'Sesungguhnya bapakku memanggilmu agar ia memberi balasan terhadap kebaikanmu memberi minum ternak kami.'"* Ia mengatakan itu secara jelas dan terang-terangan agar ucapannya itu tidak membingungkan dan menjadikannya ragu. Dan yang demikian itu akibat dari rasa malu yang sangat dalam dan pemeliharaan dirinya dari kaum laki-laki. *"Maka ketika Musa mendatangi bapaknya (Syu'aib) dan menceritakan kepadanya cerita mengenai dirinya,"* Musa menceritakan tentang dirinya dan apa yang menyebabkan kepergiannya dari Mesir. Kemudian orang tua itu *"Berkata, 'Janganlah kamu takut. Kamu telah selamat dari orang-orang yang zalim itu.'"* Maksudnya, engkau sudah keluar bebas dari kekuasaan mereka dan sekarang engkau tidak lagi di negeri mereka.

Para ahli tafsir berbeda pendapat menganai orang tua dimaksud, siapakah

ia sebenarnya ? Ada yang berpendapat, bahwa orang tua itu adalah Syu'aib *'alaihissalam*. Dan inilah yang populer di kalangan mayoritas ulama. Dan yang termasuk menetapkan hal itu adalah Hasan Al Bashri dan Malik bin Anas. Dan dalam hadits ia secara lantang mengatakan hal itu, tetapi dalam isnad hadits tersebut masih terdapat pandangan.

Sekelompok ulama mengatakan, bahwa Syu'aib masih hidup lama (panjang umur) setelah pembinasaan kaumnya, sehingga sempat diketahui oleh Musa *'alaihissalam* dan sempat pula menikahkan Musa dengan puterinya.

Ibnu Abi Hatim dan ulama lainnya meriwayatkan, dari Hasan Al Bashri, "Bahwa sahabat Musa *'alaihissalam* itu bernama Syu'aib *'alaihissalam*. Ia adalah seorang juragan air, salah seorang penduduk Madyan, dan bukan seorang Nabi. Ada juga yang mengatakan bahwa ia adalah saudara Syu'aib. Tetapi ada juga yang berpendapat bahwa ia adalah anak laki-laki pamannya. Di samping itu, ada juga yang berpendapat, bahwa ia adalah seorang mukmin dari kaum Syu'aib. Dan ada pula yang menyatakan bahwa orang itu bernama Yatsrun. Sedangkan dalam kitab-kitab ahlul kitab, Yatsrun itu adalah paranormal negeri Madyan.

Ibnu Abbas dan Abu Ubaidah bin Abdullah mengatakan, "Nama orang itu adalah Yatsrun." Dan Abu Ubaidah bin Abdullah menambahkan bahwa ia adalah anak laki saudara Syu'aib. Sedangkan Ibnu Abbas menambahkan bahwa ia adalah seorang penduduk Madyan.

Maksudnya, ketika bertamu kepada orang itu, Musa *'alaihissalam* menceritakan kisah yang dialaminya. Maka Syu'aib pun memberitahukan kepadanya bahwa ia telah selamat. Pada saat itu, salah satu dari kedua puterinya berkata, *"Wahai bapakku, ambillah sebagai orang yang bekerja pada kita, karena sesungguhnya orang yang paling baik yang kamu ambil untuk bekerja (pada kita) adalah orang yang kuat lagi dapat dipercaya."* Maksudnya, angkatlah sebagai pekerja yang akan menggembalakan kambingmu. Dan setelah itu, puterinya itu memuji Musa sebagai seorang yang kuat lagi dapat dipercaya.

Umar, Ibnu Abas, Syuraih Al Qadhi, Abu Mali, Qatadah, Muhammad bin Ishak, dan ulama lainnya mengatakan, "Ketika puterinya itu mengatakan hal itu, maka bapaknya bertutur kepadanya, "Apa yang kau ketahui tentang orang ini ?" Maka puterinya itu menjawab, "Ia mampu mengangkat batu besar yang tidak akan dapat diangkat kecuali oleh sepuluh orang."

Ibnu Ishak meriwayatkan, dari Abu Ubaidah, dari Ibnu Mas'ud, ia mengatakan, "Ada tiga orang yang mempunyai firasat yang sangat tajam, yaitu: Raja Mesir ketika berkata kepada isterinya, *"Berikanlah kepadanya tempat dan layanan yang baik."* Dan yang kedua adalah wanita yang mengatakan kepada ayahnya mengenai keberadaan Musa, *"Wahai ayahku, ambillah ia sebagai orang yang bekerja pada kita, karena sesungguhnya orang yang paling baik yang engkau ambil untuk bekerja pada kita adalah orang yang kuat lagi dapat dipercaya."* Dan ketiga adalah Abu Bakar Al Shiddiq, yaitu ketika beliau menyerahkan kekhalifahan kepada Umar bin Khatthab *radhiyallahu 'anhu*.

"Ia (Syu'aib) berkata, 'Sesungguhnya aku bermaksud menikahkan kamu dengan salah seorang dari kedua anakku ini, atas dasar bahwa kamu bekerja denganku delapan tahun dan jika kamu cukupkan sepuluh tahun, maka itu adalah suatu kebaikan darimu, maka aku tidak hendak memberatimu. Dan kamu insya Allah akan mendapatiku termasuk orang-orang yang baik.'"

Sekelompok orang dari pengikut Abu Hanifah *rahimahullahu* menjadi ayat ini sebagai dalil yang menunjukkan keshahihan jika ia menjual salah satu dari kedua hamba. Hal itu didasarkan pada firman-Nya, *"Salah seorang dari kedua anakku itu."*

Dan dalam hal itu masih terdapat pandangan, karena yang demikian itu merupakan panawaran dan bukan akad perjanjian. *Wallahu a'lam*.

Sedangkan para pengikut Imam Ahmad menggunakan ayat di atas sebagai dalil yang menunjukkan kebolehan pemberian upah kepada pekerja dengan makanan atau pakaian, sebagaimana yang sudah layak dilakukan orang. Dan mereka memperkuat pendapat mereka itu dengan hadits yang diriwayatkan Ibnu Majah dalam kitabnya *Sunan Ibni Majah*, dalam bab *isti'jar Al Ajir 'Alaa tha'ami bathnihi* (membayar upah pekerja dengan makanan). Muhammad bin Mushafi Al Hamshi memberitahu kami, Baqiyah bin Al Walid memberitahu kami, dari Muslimah bin Ali, dari Sa'id bin Abi Ayyub, dari Al Harits bin Yazid, dari Ali bin Ribah, ia menceritakan, aku pernah mendengar Utbah bin Al Nadar bercerita, kami pernah berada di sisi Rasulullah *Shalallahu 'Alaihi wa Sallam*, lalu beliau membaca ayat, *"Thaa Siin Miim. Ini adalah ayat-ayat kitab Al Qur'an yang nyata dari Allah."* Dan ketika sampai pada penggalan ayat, *"Kisah Musa dan Fir'aun dengan benar untuk orang-orang yang beriman,"* maka beliau bersabda, "Sesungguhnya Musa *'alaihissalam* menjual tenaganya selama delapan tahun ? atau sepuluh tahun? untuk menjaga kesucian kemaluannya dan makanan perutnya."

Dari sisi ini, hadits ini tidak shaih, karena Musallamah bin Ali Al Khusyni Al Damsyiqi Al Bilathi, menurut para imam adalah seorang yang lemah sehingga kesendirian dirinya tidak dapat dijadikan hujjah.

Tetapi hadits itu diriwayatkan pula dari sisi yang lain, di mana Ibnu Abi Hatim menceritakan, Abu Zar'ah memberitahu kami, Yahya bin Abdullah Ibnu Bakar memberitahu kami, Ibnu Luhai'ah memberitahu kami, ia bercerita, kami pernah berada di sisi Rasulullah *Shalallahu 'Alaihi wa Sallam*, lalu beliau membaca ayat, *"Thaa Siin Miim. Ini adalah ayat-ayat kitab Al Qur'an yang nyata dari Allah."* Dan ketika sampai pada penggalan ayat, *"Kisah Musa dan Fir'aun dengan benar untuk orang-orang yang beriman,"* maka beliau bersabda, "Sesungguhnya Musa *'alaihissalam* menjual tenaganya selama delapan tahun?-atau sepuluh tahun? untuk menjaga kesucian kemaluannya dan makanan perutnya."

Abu Zar'ah memberitahu kami, Shafwan memberitahu kami, Al Walid memberitahu kami, Abdullah bin Luhai'ah memberitahu kami, dari Al Harits bin Yazid Al Hadhrami, dari Ali bin Abi Ribah Al Lakhmi, ia menceritakan, aku pernah mendengar Utbah bin Al Nadar Al Silmi, seorang sahabat Rasulullah *Shalallahu 'Alaihi wa Sallam*, ia menceritakan, bahwa Rasulullah *Shalallahu 'Alaihi wa Sallam* pernah bersabda:

"Sesungguhnya Musa *'alaihissalam* mempekerjakan dirinya dan ditukar dengan kesucian kemaluannya dan makanan perutnya."

Setelah itu Allah *Azza wa Jalla* berfirman, *"Dan Musa berkata, 'Itulah perjanjian antara aku denganmu. Mana saja dari kedua waktu yang ditentukan itu aku sempurnakan, maka tidak ada tuntutan tambahan atas diriku lagi. Dan Allah adalah saksi atas apa yang kita ucapkan.'"* Dia menceritakan, bahwa Musa berkata kepada calon mertuanya, "Terserah engkau saja, mana di antara kedua puterimu itu yang engkau tetapkan, maka aku tidak akan menolaknya.

Dan Allah mendengar dan menjadi saksi ata apa yang kita katakan ini. Sehingga dengan demikian itu, Musa *'alaihissalam* tidak menunaikan kewajibannya melainkan dengan sempurna, yaitu sepuluh tahun penuh.

Imam Bukhari meriwayatkan, Muhammad bin Abdurrahim memberitahu kami, Sa'id bin Jubair memberitahu kami, Marwan bin Syuja' memberitahu kami, dari Salim Al Afthas, dari Sa'id bin Jubair, ia menceritakan, ada seorang Yahudi dari penduduk Hirah bertanya kepadaku, "Manakah dua batas waktu yang ditentukan yang dipenuhi oleh Musa ?" Lalu kujawab, "Aku tidak mengetahuinya sehingga kutanyakan terlebih dahulu kepada ahli agama dari bangsa Arab. Kemudian aku menemuinya dan menanyakan hal itu kepada Ibnu Abbas. Maka ia mengatakan, "Musa memenuhi batas waktu yang terbanyak dan paling bagus. Sesungguhnya jika rasul Allah mengatakan sesuatu, maka ia pasti akan mengerjakannya."

Hadits tersebut diriwayatkan Imam Bukhari sendiri. Dan diriwayatkan pula oleh Al Nasa'i, yang insya Allah akan kami kemukan lebih lanjut, melalui jalan Al Qasim bin Abi Ayyub dari Sa'id bin Jubair.

Diriwayatkan pula oleh Ibnu Jubair, dari Ahmad bin Thusi, dan Ibnu Abi hatim, dari ayahnya, keduanya dari Al Humaidi, dari Sofyan bin Uyainah, Ibrahim bin Yahya Ibnu Abi Ya'qub memberitahuku, dari Al Hakam bin Abban, dari Ikrimah, dari Ibnu Abbas, bahwa Rasulullah *Shalallahu 'Alaihi wa Sallam* bersabda:

"Aku pernah bertanya kepada Jibril, 'Manakah dua batas waktu yang ditentukan yang dipenuhi oleh Musa ?' Jibril menjawab, "Yang paling lengkap dan paling sempurna."

Al Bazzar juga meriwayatkannya dari Ahmad bin Abban Al Qursyi, dari Sofyan bin Uyainah, dari Ibrahim bin A'yan, dari Al Hakam Ibnu Abban, dari Ikrimah, dari Ibnu Abbas, dari Nabi *Shallallahu 'alaihi wasallama*.

Dan hadits tersebut juga diriwayatkan Sanid dari Hajjaj, dari Ibnu Juraij, dari Mujahid, sebagai hadits *mursal*, bahwa Rasulullah *Shalallahu 'Alaihi wa Sallam* pernah menanyakan hal itu kepada Jibril, lalu Jibril menanyakannya kepada Israfil, dan kemudian Israfil menanyakannya kepada Rabb *Azza wa Jalla*, maka Dia berfirman, *"Yaitu yang paling baik dan paling sempurna."*

Dan hadits yang sama juga diriwayatkan Ibnu Abi Hatim dari Hadits Yusuf bin Saraj, sebagai hadits *mursal*.

Hadits itu juga diriwayatkan Ibnu Jarir melalui jalan Muhammad bin Ka'ab, bahwa Rasulullah *Shalallahu 'Alaihi wa Sallam* pernah ditanya, "Manakah dua dua batas waktu yang ditentukan yang dipenuhi oleh Musa ?" Maka beliau menjawab, "Yang paling lengkap dan paling sempurna."

Al Bazzar dan Ibnu Abi Hatim juga meriwayatkan, dari Uwaid bin Abi Imran Al Juni, sedang ia adalah seorang *dha'if*, dari ayahnya, dari Abdullah bin Shamit, dari Abu Dzar, bahwa Rasulullah *Shalallahu 'Alaihi wa Sallam* pernah ditanya, "Manakah dua batas waktu yang ditentukan yang dipenuhi oleh Musa ?" Maka belilau menjawab, "Yang paling penuh dan paling baik." Lebih lanjut beliau berkata, "Jika engkau bertanya, 'Siapakah di antara kedua wanita itu yang dinikahinya ?' Maka yang dinikahinya adalah yang paling muda."

Selain itu, Al Bazzar dan Ibnu Abi Hatim meriwayatkan, melalui jalan Abdullah bin Luhai'ah, dari Al Harits bin Yazid Al Hadhrami, dari Ali bin

Ribah, dari Utbah bin Al Nadar, bahwa Rasulullah *Shalallahu 'Alaihi wa Sallam* pernah bersabda:

"Sesungguhnya Musa telah menyewakan dirinya dengan kesucian kemaluannya dan makanan perutnya."

Dan setelah memenuhi batas waktu yang ditentukan, maka ditanyakan, "Ya Rasulullah, mana dua batas waktu yang dipenuhi Musa ?" Beliau menjawab, "Yang paling baik dan yang paling sempurna."

Ketika hendak meninggalkan Syu'aib, Musa *'alaihissalam* meminta isterinya untuk memohon kepada bapaknya agar diberi kambing yang dapat menopang kehidupannya. Maka bapaknya pun memberikan anak yang dilahirkan dari kambingnya tersebut pada tahun itu. Kambing yang dimilikinya itu berwarna hitam dan bagus.

Melanjutkan cerita-Nya tentang kisah Nabi Musa *'alaihissalam*, Allah *Subhanahu wa ta'ala* berfirman sebagai berikut:

Maka ketika Musa telah menyelesaikan waktu yang ditentukan dan ia berangkat dengan keluarganya, dilihatnya api di lereng gunung[5] ia berkata kepada keluarganya, "Tunggulah di sini, sesungguhnya aku melihat api, mudah-mudahan aku dapat membawa suatu berita kepadamu dari tempat api itu atau membawa sesuluh api agar kamu dapat menghangatkan badan."

Maka ketika Musa sampai ke tempat api itu, diserulah ia dari arah pinggir lembah yang diberkahi, dari sebatang pohon kayu, yaitu, "Ya Musa, sesungguhnya Aku adalah Allah, Tuhan semesta alam.

Dan lemparkanlah tongkatmu. Maka ketika (tongkat itu menjadi ular dan) Musa melihatnya bergerak-gerak seolah-olah ia seekor ular yang gesit, larilah ia berbalik ke belakang tanpa menoleh. (Kemudian Musa diseru), "Hai Musa datanglah kepada-Ku dan janganlah kamu takut. Sesungguhnya kamu termasuk orang-orang yang aman. Masukkanlah tanganmu ke leher bajumu, niscaya ia keluar putih tidak bercacat bukan karena penyakit, dan dekapkanlah kedua tanganmu (ke dada)mu bila ketakutan[6], maka yang demikian itu adalah dua mukjizat dari Tuhanmu (yang akan kamu hadapkan kepada Fir'aun dan pembesar-pembesar). Sesungguhnya mereka adalah orang-orang yang fasik." (Al Qashash 29-32).

Sebagaimana dikemukakan didepan bahwa Musa *'alaihisalam* memenuhi batas waktu yang ditentukan itu dengan lengkap dan sempurna. Hal itu didasarkan pada firman Allah *Azza wa Jalla*, *"Maka ketika Musa telah menyelesaikan waktu yang ditentukan."* Dari Mujahid, bahwa Musa *'alaihissalam* memenuhi batas waktu yang ditentukan sepuluh tahun dan sepuluh tahun berikutnya.

"Dan ia berangkat dengan keluarganya," yaitu keluarga dari pihak

---

[5]. Setelah Musa *'alaihissalam* menyelesaikan perjanjian dengan Syu'aib *'alaihissalam*, ia berangkat dengan keluarganya dengan sejumlah kambing yang diberi oleh mertuanya. Maka pada suatu malam yang sangat gelap dan dingin Musa *'alaihissalam* tiba di suatu tempat tetapi setiap beliau menghidupkan api, maka api itu tidak mau menyala. Maka hal itu sangat mengherankan Musa *'alaihissalam*, sehingga ia berkata kepada isterinya seperti yang termuat dalam ayat ke-29 dari surat Al Qashash.

[6]. Maksudnya: karena Musa merasa takut, Allah memerintahkan untuk mendekapkan tangan ke dadanya agar rasa takut itu hilang.

mertuanya, sebagaimana menurut pengakuan banyak ahli tafsir dan yang lainnya, bahwa ia merasa sangat rindu kepada keluarganya. Dan ia pergi menuju keluarganya yang berada di Mesir dalam keadaan takut. Selama menempuh perjalanan bersama keluarga dan anak-anaknya, Musa memanfaatkan kambing-kambing yang dibawanya.

Para ahli tafsir menyebutkan, pada suatu malam yang gelap gulita, Musa bersama keluarganya sampai di suatu tempat, di mana ia tidak mengetahui jalan, dan ia berusaha menerangi tetapi tidak ada api yang dapat dinyalakan karena faktor hawa dingin yang sangat menyengat. Dan semakin malam, semakin gelap dan dingin.

Pada saat itu, Musa melihat dari kejauhan setitik api yang menyala-nyala di samping bukit Thur, maka *"Ia berkata kepada keluarganya, 'Tunggulah di sini, sesungguhnya aku melihat api, mudah-mudahan aku dapat membawa suatu berita kepada kalian dari tempat api itu atau membawa sesuluh api agar kamu dapat menghangatkan badan.'"* Seolah-olah, hanya Musa *'alaihissalam* yang melihat api tersebut, karena pada hakikatnya api tersebut sebenarnya adalah nur (cahaya), sehingga tidak setiap orang dapat melihatnya, *"Mudah-mudahan aku dapat membawa suatu berita kepada kalian."* Maksudnya, semoga aku memperoleh jalan dari api tersebut. *"Atau membawa sesuluh api agar kamu dapat menghangatkan badan."* Dan hal itu menunjukkan bahwa mereka telah tersesat jalan pada malam yang dingin lagi sangat gelap Yang demikian itu didasarkan pada firman Allah *Ta'ala* yang lain:

"Apakah telah sampai kepadamu kisah Musa ? Ketika ia melihat api, lalu ia berkata kepada keluarganya, "Tinggallah kalian di sini, sesungguhnya aku melihat api, mudah-mudahan aku dapat membawa sedikit darinya kepada kalian atau aku akan mendapat petunjuk di tempat api tersebut. Maka ketika ia datang ke tempat api itu, ia dipanggil, 'Hai Musa, sesungguhnya Aku ini adalah Tuhanmu, maka tinggalkanlah kedua terompahmu, sesungguhnya kamu berada di lembah yang suci, Thuwa. Dan Aku telah memilihmu, maka dengarkanlah apa yang akan diwahyukan kepadamu. Sesungguhnya Aku ini adalah Allah, tidak ada Tuhan yang hak selain Aku, maka sembahlah AKu dan dirikanlah shalat untuk mengingat-Ku. Sesungguhnya hari kiamat itu akan datang. Aku merahasiakan waktunya agar tiap-tiap diri itu dibalas dengan apa yang ia usahakan. Maka sekali-kali janganlah kamu dipalingkan darinya oleh orang yang tidak beriman kepadanya dan oleh orang yang mengikuti hawa nafsunya, yang menyebabkan kamu jadi binasa." (Thaaha 9-16)

Dan hal itu menunjukkan keadaan yang sangat gelap yang menyebabkan mereka tersesat. Dan semuanya itu disatukan dalam satu surat, Al Naml, yaitu dalam firman-Nya:

Ingatlah ketika Musa berkata kepada keluarganya, "Sesungguhnya aku melihat api. Aku kelak akan membawa kepada kalian kabar berita darinya, atau aku membawa kepada kalian sepuluh api supaya kalian dapat menghangatkan badan." Maka ketika ia tiba di tempat api itu, ia diseru, "Bahwa telah diberkati orang-orang yang berada di dekat api itu, dan orang-orang yang berada di sekitarnya. Dan Mahasuci Allah, Tuhan semesta alam."

Allah berfirman, "Hai Musa, sesungguhnya Akulah Allah, yang Mahaperkasa lagi Mahabijaksana. Dan lemparkanlah tongkatmu." Maka ketika (tongkat itu menjadi ular dan) Musa melihatnya bergerak-gerak sepertinya ia seekor ular yang gesit, maka ia lari berbalik ke belakang tanpa menoleh. "Hai Musa, janganlah kamu takut. Sesungguhnya orang yang dijadikan rasul tidak takut di hadapan-Ku. Tetapi orang yang berlaku zhalim, kemudian ditukarnya kezalimannya dengan kebaikan (Allah akan mengampuninya), maka sesungguhnya Aku Mahapengampun lagi Mahapenyayang. Dan masukkanlah tanganmu ke leher bajumu, niscaya ia akan keluar putih bersinar bukan karena penyakit. Sebelum mukjizat ini, termasuk sembilan buah mukjizat (yang akan dikemukakan) kepada Fir'aun dan kaumnya. Sesungguhnya mereka adalah kaum yang fasik."

Maka ketika mukjizat-mukjizat Kami yang jelaskan itu sampai kepada mereka, mereka berkata, "Ini adalah sihir yang nyata." Dan mereka mengingkarinya karena kezaliman dan kesombongan mereka padahal hati mereka meyakini (kebenaran)nya. Maka perhatikanlah betapa kesudahan orang-orang yang berbuat kebinasaan. (Al Naml 7-14)

Akhirnya Musa *'alaihissalam* membawakan mereka satu berita, lalu apa berita yang dibawanya ? Dan ia pun mendapatkan petunjuk di dekat api tersebut, lalu apakah petunjuk tersebut, dan Musa pun memperoleh seberkas cahaya, lalu cahaya apakah itu ?

Allah *Subhanahu wa ta'ala* berfirman, *"Maka ketika Musa sampai ke tempat api itu, diserulah ia dari arah pinggir lembah yang diberkahi, dari sebatang pohon kayu, yaitu, 'Ya Musa, sesungguhnya Aku adalah Allah, Tuhan semesta alam.'"* (Al Qashash 30)

Sedangkan dalam surat Al Naml, Allah *Azza wa Jalla* berfirman, *"Maka ketika ia tiba di tempat api itu, ia diseru, 'Bahwa telah diberkati orang-orang yang berada di dekat api itu, dan orang-orang yang berada di sekitarnya. Dan Mahasuci Allah, Tuhan semesta alam.'"* Maksudnya, mahasuci Allah yang berbuat segala yang Dia kehendaki dan memutuskan segala yang Dia ingini. *"Allah berfirman, 'Hai Musa, sesungguhnya Akulah Allah, yang Mahaperkasa lagi Mahabijaksana.'"*

Sedangkan dalam surat Thaaha, Allah *Jalla wa 'alaa* berfirman, *"Maka ketika ia datang ke tempat api itu, ia dipanggil, 'Hai Musa, sesungguhnya Aku ini adalah Tuhanmu, maka tinggalkanlah kedua terompahmu, sesungguhnya kamu berada di lembah yang suci, Thuwa. Dan Aku telah memilihmu, maka dengarkanlah apa yang akan diwahyukan kepadamu. Sesungguhnya Aku ini adalah Allah, tidak ada Tuhan yang hak selain Aku, maka sembahlah Aku dan dirikanlah shalat untuk mengingat-Ku. Sesungguhnya hari kiamat itu akan datang. Aku merahasiakan waktunya agar tiap-tiap diri itu dibalas dengan apa yang ia usahakan. Maka sekali-kali janganlah kamu dipalingkan darinya oleh orang yang tidak beriman kepadanya dan oleh orang yang mengikuti hawa nafsunya, yang menyebabkan kamu jadi binasa."* (Thaaha 11-16)

Banyak ahli tafsir baik dari kalangan ulama salaf maupun khalaf mengatakan, "Ketika Musa menuju ke api yang ia lihat sendiri itu dan sampai padanya, maka ia mendapatkan api itu berkobar pada sebatang pohon berduri yang hijau. Kemudian Musa *'alaihissalam* terhenti dengan terheran-heran, dan pohon itu terletak di sebelah barat bukit dan di sebelah kanannya. Sebagaimana yang difirmankan Allah *Azza wa Jalla*:

"Dan tidaklah kamu (Muhammad) beada di sisi yang sebelah barat, ketika Kami menyampaikan perintah kepada Musa, dan tiada pula kamu termasuk orang-orang yang menyaksikan." (Al Qashash 44)

Pada saat itu, Musa *'alaihissalam* sedang berada di lembah Thuwa dengan

menghadap ke arah kiblat, sedang pohon tersebut berada di sebelah kanannya dari arah barat. Lalu Tuhannya menyeru dirinya yang tengah berada di lembah yang suci, yaitu Thuwa. Pertama ia diperintahkan untuk melepaskan kedua terompahnya sebgai bentuk penghormatan dan pengagungan serta pemuliaan bagi tempat yang penuh berkah tersebut, apalagi pada malam tersebut.

Dan menurut ahlul kitab, bahwa Musa meletakkan tangannya ke wajahnya karena terangnya cahaya tersebut, merasa bangga sekligus takut akan pandangannya.

Setelah itu, Allah *Azza wa Jalla* mengajaknya berbicara secara langsung sesuai dengan kehendak-Nya, di mana Dia berfirman kepadanya, *"Ya Musa, sesungguhnya Aku adalah Allah, Tuhan semesta alam."* (Al Qashash 30)

Sedangkan dalam surat yang lain Dia berfirman, *"Sesungguhnya Aku ini adalah Allah, tidak ada Tuhan yang hak selain Aku, maka sembahlah Aku dan dirikanlah shalat untuk mengingat-Ku."* Maksudnya, Aku (Allah) adalah Tuhan semesta alam yang tiada Tuhan melainkan hanya Dia, yang semua ibadah dalam bentuk apa pun yang termasuk di dalamnya shalat tidak akan berarti kecuali karena-Nya.

Selanjutnya Allah *Azza wa Jalla* memberitahukan kepadanya bahwa dunia ini bukan tempat tinggal yang abadi, tetapi tempat tinggal abadi pada hari kiamat yang pasti terjadi dan ada adalah akhirat, *"Agar tiap-tiap diri itu dibalas dengan apa yang ia usahakan."* yaitu balasan yang mencakup perbuatan baik maupun jahat. Dan Dia perintahkan supaya ia berusaha dan beramal untuk mempersiapkan diri menyambut kedatangannya serta menghindari orang-orang yang tidak beriman kepadanya dan hanya mengikuti hawa nafsunya.

Setelah itu, Allah *Azza wa Jalla* memberitahukan kepadanya seraya berbicara langsung dengannya secara lembut sekaligus menjelaskan kepadanya bahwa Dia kuasa untuk mengerjakan segala sesuatu. Dia adalah Tuhan yang jika ingin menciptakan sesuatu hanya akan mengatakan, jadilah, maka jadilah sesuatu tersebut.

Allah *Ta'ala* berfirman:

"Apakah itu yang ada di tangan kananmu, hai Musa ?" (Thaaha 18)

Maksudnya, ini adalah tongkatmu yang sudah engkau ketahui sejak sebelumnya. Oleh karena itu, Allah *Azza wa Jalla* berfirman:

"Musa berkata, 'Ini adalah tongkatku, aku bersandar padanya dan aku pukul (daun) dengannya untuk kambingku, dan bagiku ada lagi keperluan yang lain darinya.'" (Thaaha 18)

Maksudnya, ya benar, ini adalah tongkatku yang sudah aku ketahui dan kenal. *"Allah berfirman, 'Lempar dia, hai Musa. Lalu dilemparkannya tongkat itu, maka tiba-tiba ia menjadi seekor ular yang merayap dengan cepat.'"* (Thaaha 19-20)

Yang demikian itu merupakan suatu kejadian yang luar biasa sekaligus sebagai bukti yang pasti bahwa yang berbicara dengan Musa *'alaihissalam* adalah Tuhan yang jika menginginkan sesuatu hanya akan mengatakan, jadilah, maka jadilah ia.

Menurut ahlul kitab, bahwa Musa *'alaihissalam* meminta bukti kebenaran-Nya ketika menghadapi penduduk Mesir yang mendustakannya. Kemudian Rabb *Azza wa Jalla* berkata kepadanya, "Apa yang berada di

tanganmu itu ?" Musa menjawab, "Ini adalah tongkatku." Maka Dia berkata, "Lemparkanlah tongkatmu itu ke tanah." *"Lalu dilemparkannya tongkat itu, maka tiba-tiba ia menjadi seekor ular yang merayap dengan cepat."* Lalu Musa lari dari ular-ular tersebut. Kemudian Rabb *Azza wa Jalla* menyuruhnya agar menjulurkan tangannya dan mengambil ekor ular tersebut. Dan ketika ia diam, maka tongkatnya itu kembali ke tangannya.

Dan dalam ayat yang lain Allah *Subhanahu wa ta'ala* berfirman:

"Dan lemparkanlah tongkatmu. Maka ketika (tongkat itu menjadi ular dan) Musa melihatnya bergerak-gerak seolah-olah ia seekor ular yang gesit, larilah ia berbalik ke belakang tanpa menoleh. (Kemudian Musa diseru), "Hai Musa datanglah kepada-Ku dan janganlah kamu takut. Sesungguhnya kamu termasuk orang-orang yang aman." (Al Qashash 31)

Maksudnya, tongkat itu berubah menjadi ular-ular yang besar dan bertaring. Ular-ular itu bergerak dengan cepat lagi gesit. Sebenarnya ia sangat lembut tetapi ia mempunyai gerakan yang juga sangat cepat. Ketika Musa *'alaihissalam* melihat ular-ular tersebut, *"Maka ia lari berbalik ke belakang tanpa menoleh."* Yang demikian itu, karena naluri kemanusiaannya menuntut hal itu. *"Wa lam yu'aqqib"* berarti tanpa menoleh. Selanjutnya, Tuhannya berseru kepadanya, *"Hai Musa datanglah kepada-Ku dan janganlah kamu takut. Sesungguhnya kamu termasuk orang-orang yang aman."*

Ketika Musa *'alaihissalam* hendak kembali, Allah *Azza wa Jalla* menyuruhnya agar mengambil tongkatnya kembali:

"Allah berfirman, 'Ambillah ia dan jangan takut, Kami akan mengembalikannya kepada keadaannya semula. Dan kepitkanlah tanganmu ke ketiakmu, niscaya ia keluar menjadi putih cemerlang tanpa cacat, sebagai mukjizat yang lain (lagi). Untuk Kami perlihatkan kepadamu sebagian dari tanda-tanda kekuasaan Kami yang sangat besar." (Thaaha 21-23)

Dikatakan, bahwa Musa *'alaihissalam* sangat takut pada ular-ular tersebut. Lalu ia meletakkan tangannya di badannya dan kemudian di mulutnya.

Dan menurut ahlul kitab, Musa memegang ekornya, dan ketika ia berdiam diri, tiba-tiba ular-ular itu sudah berubah menjadi tongkat yang kembali ke tangannya, yaitu tongkat yang mempunyai dua cabang. Sehingga dengan demikian, Allah *Ta'ala* benar-benar Mahasuci lagi Mahaagung, Tuhan semua yang ada di alam ini, di timur maupun di barat.

Selanjutnya Allah *Azza wa Jalla* menyuruh Musa *'alaihissalam* agar memasukkan tangannya ke saku bajunya, dan setelah itu diperintahkan kepadanya untuk mengeluarkannya ternyata tangannya bersinar terang seperti bulan yang putih tanpa cacat sama sekali. Oleh karena itu, Dia berfirman, *"Masukkanlah tanganmu ke leher bajumu, niscaya ia keluar putih tidak bercacat bukan karena penyakit, dan dekapkanlah kedua tanganmu (ke dada)mu bila ketakutan[6], maka yang demikian itu adalah dua mukjizat dari Tuhanmu (yang akan kamu hadapkan kepada Fir'aun dan pembesar-pembesar)."* Ada yang mengatakan, artinya, jika kamu takut, maka letakkanlah tanganmu ke dadamu tepat di tempat hatimu berada, maka rasa takutmu itu pasti akan hilang.

Meskipun ini hanya khusus pada dirinya, namun berkah keimanan padanya akan memberikan manfaat bagi orang yang melakukan hal itu dalam rangka mengikuti jejak para Nabi.

Sedangkan dalam surat Al Naml, Allah *Azza wa Jalla* berfirman, *"Dan*

masukkanlah tanganmu ke leher bajumu, niscaya ia akan keluar putih bersinar bukan karena penyakit. Sebelum mukjizat ini, termasuk sembilan buah mukjizat (yang akan dikemukakan) kepada Fir'aun dan kaumnya. Sesungguhnya mereka adalah kaum yang fasik." Maksudnya, kedua mukjizat tersebut, yaitu tongkat dan tangan. Kedua bukti tersebut yang diisyaratkan oleh Allah *Ta'ala* dalam firman-Nya:

"Maka yang demikian itu adalah dua mukjizat dari Tuhanmu (yang akan kamu hadapkan kepada Fir'aun dan pembesar-pembesar). Sesungguhnya mereka adalah orang-orang yang fasik." (Al Qasash 32)

Dan di samping itu masih ada tujuh mukjizat lainnya. Sehingga semuanya berjumlah sembilan mukjizat, dan semuanya tersebut di dalam surat Al Isra':

Dan sesungguhnya Kami telah memberikan kepada Musa sembilan buah mukjizat yang nyata. Maka tanyakanlah kepada Bani Israil, ketika Musa datang kepada mereka, lalu Fir'aun berkata kepadanya, "Sesungguhnya aku sangka kamu, hai Musa, seorang yang kena sihir."

Musa menjawab, "Sesungguhnya kamu telah mengetahui bahwa tiada yang menurunkan mukjizat-mukjizat itu kecuali Tuhan yang memelihara langit dan bumi sebagai bukti-bukti yang nyata. Dan sesungguhnya aku mengira kamu, hai Fir'aun, seorang yang akan binasa."

Kemudian Fir'aun hendak mengusir mereka (Musa dan par pengikutnya) dari bumi (Mesir) itu, maka Kami tenggelamkan ia (Fir'aun) serta orang-orang yang bersama-samanya seluruhnya. (Al Isra' 101-103)

Dan hal itu pula telah dijabarkan dalam surat Al A'raf, yaitu firman-Nya:

Dan Sesungguhnya Kami telah menghukum (Fir'aun dan) kaumnya dengan (mendatangkan) musim kemarau yang panjang dan kekurangan buah-buahan, supaya mereka mengambil pelajaran.

Kemudian apabila datang kepada mereka kemakmuran, mereka berkata, "Ini adalah karena usaha kami." Dan jika mereka ditimpa kesusahan, mereka lemparkan sebab kesialan itu kepada Musa dan orang-orang yang besertanya. Ketahuilah, sesungguhnya kesialan mereka itu adalah ketetapan dari Allah, akan tetapi kebanyakan mereka tidak mengetahui.

Mereka berkata, "Bagaimanapun kamu mendatangkan keterangan pada kami untuk menyihir kami dengan keterangan itu, maka kami sekali-kali tidak akan beriman kepadamu."

Maka Kami kirimkan kepada mereka taufan, belalang, kutu, katak dan darah sebagai bukti yang jelas, tetapi mereka tetap menyombongkan diri dan mereka adalah kaum yang berdosa.

Dan ketika mereka ditimpa azab (yang telah diterangkan itu) mereka pun berkata, "Hai Musa, mohonkanlah untuk kami kepada Tuhanmu dengan (perantaraan) kenabian yang diketahui Allah ada pada sisimu. Sesungguhnya jika kamu dapat menghilangkan azab itu dari kami, pasti kami akan beriman kepadamu dan akan kami biarkan Bani Israil pergi bersamamu."

Maka setelah Kami hilangkan azab itu dari mereka hingga batas waktu yang mereka sampai kepadanya, tiba-tiba mereka mengingkarinya. (Al A'raf: 132-135)

Allah *Tabaraka wa Ta'ala* berfirman, *"Dan Sesungguhnya Kami telah*

menghukum (Fir'aun dan) kaumnya." Maksudnya, Kami (Allah) uji dan coba mereka, *"Dengan (mendatangkan) musim kemarau yang panjang."* Yaitu masa-masa kelaparan yang sangat lama karena tidak adanya tanaman yang tumbuh. *"Dan kekurangan buah-buahan."* Mujahid mengatakan, "Yaitu yang lebih rendah dari buah-buahan tersebut." *"Supaya mereka mengambil pelajaran. Kemudian apabila datang kepada mereka kemakmuran."* Maksudnya kesuburan dan kemakmuran yang menjadi sebab melimpahnya rezki. *"Mereka berkata, 'Ini adalah karena usaha kami.'"* Maksudnya, semuanya ini memang sudah menjadi hak kami. *"Dan jika mereka ditimpa kesusahan."* Yakni ketidaksuburan dan kegersangan, maka *"Mereka melemparkan sebab kesialan itu kepada Musa dan orang-orang yang besertanya."* Maksudnya, semuanya ini disebabkan oleh mereka (Musa dan kaumnya) dan apa yang mereka bawa. *"Ketahuilah, sesungguhnya kesialan mereka itu adalah ketetapan dari Allah."* Artinya, semua bencana yang menimpa mereka itu sudah menjadi ketetapan di sisi Allah. *"Akan tetapi kebanyakan mereka tidak mengetahui."*

Yang demikian itu merupakan berita langsung dari Allah *Azza wa Jalla* mengenai kesombongan, keangkuhan, dan keingkaran kaum fir'aun terhadap kebenaran serta keberpihakan mereka kepada kebatilan, yang mana hal itu terlihat dalam ucapan mereka, *"Bagaimanapun kamu mendatangkan keterangan pada kami untuk menyihir kami dengan keterangan itu, maka kami sekali-kali tidak akan beriman kepadamu."* Mereka mengatakan, ayat apapun yang engkau datangkan kepada kami serta hujjah dan dalil apapun yang engkau kemukakan kepada kami, maka kami pasti akan menolaknya dan tidak akan pernah mau menerimanya dan tidak juga kami beriman kepadmu dan kepada apa yang engkau bawa.

Lebih lanjut Allah *Azza wa Jalla* berfirman, *"Maka Kami kirimkan kepada mereka taufan."* Dari Ibnu Abbas, taufan itu adalah hujan yang turun sangat lebat yang dapat menenggelamkan dan merusak segala macam tanaman dan buah-buahan.

Sedangkan *Al Jarad* (belalang) sudah sangat populer, yang ia termasuk binatang yang dapat dimakan. Sebagaimana yang ditegaskan dalam kitab *Shahihain*, dari Abu Ya'fur, ia menceritakan, aku pernah bertanya kepada Abdullah bin Abi Aufa tentang belalang, dan ia menjawab, "Kami pernah berangkat berperang bersama Rasulullah *Shalallahu 'Alaihi wa Sallam* sebanyak tujuh kali, kami memakan belalang."

Sedangkan mengenai kutu, pernah diriwayatkan dari Ibnu Jarir, *Al qummal* adalah jamak, dan *mufrad* (singular)nya adalah *Al qamlah*, yang berarti binatang yang serupa dengan kutu yang memakan unta. Muhammad bin Ishak bin Yasar *rahimahullahu* mengatakan, "Ketika para ahli sihir itu beriman, maka Fir'aun pun kembali pulang dalam keadaan kalah dan kecewa. Dan ia menolak beriman dan tetap berada dalam kekafiran dan kejahatan. Maka Allah *Subhanahu wa Ta'ala* menurunkan kepadanya berbagai macam tanda kekuasaan-Nya. Kemudian Dia menghukum Fir'aun dengan mendatangkan musim kemarau yang berkepanjangan serta mengirimkan angin taufan kepadanya. Setelah itu, Dia mengirimkan belalang, lalu kutu, selanjut katak, dan kemudian darah. Semuanya itu merupakan bukti yang memberi penjelasan yang benar-benar terang. Taufan itu berupa air yang menggenang di atas permukaan tanah dan bertahan lama sehingga orang-orang tidak dapat bercocok tanam dan berbuat apa-apa sampai akhirnya mereka kelaparan.

Setelah hal itu berlangsung lama menimpa mereka, maka *"Mereka pun berkata, 'Hai Musa, mohonkanlah untuk kami kepada Tuhanmu dengan (perantaraan) kenabian yang diketahui Allah ada pada sisimu. Sesungguhnya jika kamu dapat menghilangkan adzab itu dari kami, pasti kami akan beriman kepadamu dan akan kami biarkan Bani Israil pergi bersamamu.'"* Maka Musa pun memanjatkan doa kepada Tuhannya, maka Allah *Ta'ala* pun menghilangkan penderitaan itu, tetapi mereka tidak menepati janji yang telah mereka sampaikan kepada Musa *'alaihissalam*.

Selanjutnya Allah *Azza wa Jalla* mengirimkan belalang, lalu belalang-belalang itu memakan semua tanaman, seperti berita yang aku (Muhammad bin Ishak bin Yasar) terima, bahwa belalang-belalang itu memakan paku-paku pintu hingga rumah dan tempat tinggal mereka hancur runtuh. Lalu mereka mengatakan seperti yang dahulu pernah mereka katakan. Maka Musa *'alaihissalam* pun berdoa kepada-Nya, lalu Allah *Jalla wa 'alaa* menghilangkan penderitaan tersebut. Namun setelah mereka tidak juga memenuhi janji mereka kepada Musa *'alaihissalam*.

Kemudian Allah *Subhanahu wa ta'ala* mengirimkan kutu kepada mereka. Disebutkan bahwa Musa *'alaihissalam* diperintahkan pergi ke anak bukit sehingga ia memukulnya dengan tongkatnya. Maka ia pun berangkat ke anak bukit yang cukup besar tersebut, lalu memukulnya dengan tongkat miliknya, hingga kutu-kutu berhamburan menghinggapi mereka, sampai kutu-kutu itu memenuhi rumah dan makanan mereka, dan menyebabkan mereka tidak dapat tidur dan tenang. Setelah mereka sudah merasa kelelahan, mereka mengatakan apa yang dahulu pernah mereka katakan kepada Musa. Kemudian Musa *'alaihissalam* pun berdoa kepada Tuhannya, dan Allah *Jalla wa 'alaa* mengabulkan doa dan menghilangkan penderitaan mereka. Namun tidak juga mereka menepati apa yang mereka katakan.

Sehingga Allah *Subhanahu wa ta'ala* mengirimkan kepada mereka katak hingga memenuhi rumah-rumah, makanan, dan tempat makan mereka, sehingga tidak ada seorang pun yang membuka pakaian dan juga makan melainkan di dalamnya sudah terdapat katak telah bertengger di sana. Dan setelah mereka kelelahan dengan hal itu, mereka mengatakan seperti yang apa yang pertama kali mereka katakan. Selanjutnnya, Musa *'alaihissalam* memohon kepada Tuhannya, dan Tuhannya pun menghilangkan penderitaan yang menimpa mereka. Tetapi sekali lagi mereka tidak menepati apa yang mereka katakan.

Dan akhirnya Allah *Subhanahu wa ta'ala* mengirimkan darah sehingga semua air kaum Fir'aun itu menjadi darah. Mereka tidak dapat mengambil air dari sumur dan sungai. Mereka tidak mengambil air di gayung melainkan langsung menjadi darah.

Maksudnya, Allah *Subhanahu wa ta'ala* ketika menyuruh Nabi Musa *'alaihissalam* untuk pergi menemui Fir'aun, maka:

Musa berkata, "Ya Tuhanku, sesungguhnya aku telah membunuh seorang manusia dari golongan mereka, maka aku takut mereka akan membunuhku. Dan saudaraku, Harun, ia lebih fasih lidahnya daripadaku. Maka utuslah ia bersamaku sebagai pembantuku untuk membenarkan perkataanku. Sesungguhnya aku khawatir mereka akan mendustakanku."

Allah berfirman, "Kami akan membantumu dengan saudaramu dan Kami berikan kepadamu berdua kekuasaan yang besar, maka mereka tidak dapat mencapaimu. Berangkatlah kalian berdua dengan membawa mukjizat Kami, kalian berdua dan orang yang mengikuti kalian yang menang."

Maka ketika Musa datang kepada mereka dengan membawa mukjizat-mukjizat Kami yang nyata, mereka berkata, "Ini tidak lain hanyalah sihir yang dibuat-buat dan kami belum pernah mendengar (seruan yang seperti) ini pada nenek moyang kami dahulu." (Al Qashash 33-36)

Allah *Subhanahu wa ta'ala* menceritakan tentang hamba dan Rasul-Nya, Musa *'alaihissalam*, mengenai jawaban yang ia berikan kepada Tuhannya ketika ia diperintahkan untuk pergi menemui musuhnya, yang karena kezhaliman dan kesewenangannya, ia dulu pergi dari Mesir, yaitu setelah ia membunuh seorang Qibthi. Oleh karena itu, Musa *'alaihissalam*, *"Berkata, 'Ya Tuhanku, sesungguhnya aku telah membunuh seorang manusia dari golongan mereka, maka aku takut mereka akan membunuhku. Dan saudaraku, Harun, ia lebih fasih lidahnya daripadaku. Maka utuslah ia bersamaku sebagai pembantuku untuk membenarkan perkataanku. Sesungguhnya aku khawatir mereka akan mendustakanku.'"* Maksudnya, jadikanlah Harun sebagai pembantuku yang akan membantuku dalam menunaikan risalah-Mu kepada mereka, karena ia seorang yang lebih fasih daripada diriku.

Allah *Azza wa Jalla* menjawab apa yang dikatakan Musa *'alaihissalam* seraya berfirman, *"Kami akan membantumu dengan saudaramu dan Kami berikan kepadamu berdua kekuasaan yang besar,"* yaitu bukti-bukti yang nyata. *"Maka mereka tidak dapat mencapaimu."* Maksudnya, mereka tidak akan dapat mencapai dirimu, karena kalian dapat memberikan bukti-bukti dari Kami. *"Berangkatlah kalian berdua dengan membawa mukjizat Kami, kalian berdua dan orang yang mengikuti kalian yang menang."*

Sedangkan dalam surat Thaaha, Allah *Subhanahu wa ta'ala* berfirman:

"Pergilah kepada Fir'aun, sesungguhnya ia telah melampaui batas."

Musa berkata, "Ya Tuhanku, lapangkanlah untuk dadaku[7]. Dan mudahkanlah untuk urusanku, dan lepaskanlah kekakuan dari lidahku, supaya mereka mengerti perkataanku. Dan jadikanlah untukku seorang pembantu dari keluargaku, yaitu saudaraku, Harun. Teguhkanlah dengannya kekuatanku, dan jadikanlah ia sekutu dalam urusanku, supaya kami banyak bertasbih kepada-Mu serta banyak mengingat-Mu. Sesungguhnya Engkau adalah Mahamelihat keadaan kami." (Thaaha 25-35)

Ada yang menyatakan, bahwa lidah Musa *'alaihissalam* mengalami kekakuan, akibat bara api yang diletakkan di lidahnya, di samping karena Fir'aun menguji kemampuannya. Yaitu ketika masa kecilnya, Musa pernah memegang jenggot Fir'aun. Maka Asiyah menjadi takut seraya berkata, "Ia itu masih anak-anak." Maka Fir'aun mengujinya dengan meletakkan buah dan bara api di antara kedua tangannya. Setelah itu, si raja lalim itu mengambil dan meletakkan bara api itu ke lidah Musa hingga akhirnya lidahnya mengalami kekakuan. Kemudian Musa *'alaihissalam* memohon kepada Allah *Azza wa Jalla* agar dihilangkan sebagian dari kekakuan tersebut sebatas mereka dapat memahami ucapannya, dan ia tidak meminta supaya semua kekauan itu dihilangkan.

Hasan Bashri mengatakan, "Sesungguhnya para rasul itu hanya meminta sesuai dengan kebutuhannya. Oleh karena itu, pada lidah Musa masih tersisa

---

[7]. Nabi Musa *'alaihissalam* memohon kepada Allah *Subhanahu wa ta'ala* agar dadanya dilapangkan untuk menghadapi Fir'aun yang terkenal sebagai seorang raja yang kejam.

kekakuan."

Oleh karena itu, dengan nada menghina dan mencaci Musa, Fir'aun berkata:

"Bukankah aku lebih baik dari orang yang hina ini dan yang hampir tidak dapat menjelaskan perkataannya." (Al Zukhruf 52)

Lebih lanjut, Musa *'alaihissalam* berkata, *"Dan jadikanlah untukku seorang pembantu dari keluargaku, yaitu saudaraku, Harun. Teguhkanlah dengannya kekuatanku, dan jadikanlah ia sekutu dalam urusanku, supaya kami banyak bertasbih kepada-Mu serta banyak mengingat-Mu. Sesungguhnya Engkau adalah Mahamelihat keadaan kami. Allah berfirman, 'Sesungguhnya telah diperkenankan permintaanmu, hai Musa.'"* (Thaaha 29-36)

Maksudnya, Kami telah memenuhi semua yang engkau mohon, dan memberikan apa yang telah engkau minta. Yang demikian itu merupakan wujud dari pertemuannya dengan Tuhannya. Yaitu ketika meminta supaya Allah mewahyukan kepada saudaranya, Harun, maka Dia pun memenuhinya. Dan yang demikian itu merupakan suatu kehormatan yang sangat agung. Allah *Azza wa Jalla* berfirman:

"Dan Musa adalah seorang yang mempunyai kedudukan terhormat di sisi Allah." (Al Ahzab 69)

Dan Dia juga berfirman:

"Dan Kami telah menganugerahkan kepadanya sebagian rahmat Kami, yaitu saudaranya, Harun menjadi seorang Nabi." (Maryam 53)

Dan Ummul Mukminin Aisyah *radhiyallahu 'anha* pernah mendengar seseorang berkata kepada beberapa orang yang sedang melakukan perjalanan haji, "Siapakah saudara yang memberikan kepercayaan kepada saudaranya ?" Maka orang-orang itupun terdiam. Lalu Aisyah berujar kepada orang-orang yang ada di sekitarnya, "Ia adalh Musa bin Imran ketika memberikan syafaat kepada saudaranya, Harun, maka Allah pun mewahyukan kepadanya. Allah *Ta'ala* berfirman, *'Dan Kami telah menganugerahkan kepadanya sebagian rahmat Kami, yaitu saudaranya, Harun menjadi seorang Nabi.'"*

Dan dalam surat Al Syu'ara', Allah *Subhanahu wa ta'ala* juga menceritakan kisah Musa *'alaihissalam*, di mana Dia berfirman:

Dan ingatlah ketika Tuhanmu menyeru Musa (dengan firman-Nya), "Datangilah kaum yang zalim itu. Yaitu kaum Fir'aun. Mereka tidak bertakwa?"

Musa berkata, "Ya Tuhanku, sesungguhnya aku takut bahwa mereka akan mendustakanku. Dan karenanya dadaku sempit dan lidahku pun tidak lancar, maka utuslah (Jibril) kepada Harun. Dan aku berdosa terhadap mereka, maka aku takut mereka akan membunuhku."

Allah berfirman, "Jangan takut (mereka tidak akan dapat membunuhmu), maka pergilah kalian berdua dengan membawa ayat-ayat Kami (mukjizat-mukjizat). Sesungguhnya Kami bersamamu mendengar (apa-apa yang mereka katakan). Maka datanglah kalian berdua kepada Fir'aun dan katakanlah oleh kalian, 'Sesungguhnya kami adalah Rasul Tuhan semesta alam. Lepaskanlah Bani Israil pergi bersama kami.'"

Fir'aun menjawab, "Bukankah kami telah mengasuhmu di antara keluarga kami. Waktu kamu masih kanak-kanak dan kamu tinggal bersama kami beberapa tahun dari umurmu. Dan kamu telah berbuat suatu perbuatan yang telah kamu

lakukan itu, dan kamu termasuk golongan orang-orang yang tidak membalas budi."

Musa berkata, "Aku telah melakukannya, sedang aku pada waktu itu termasuk orang-orang yang khilaf. Lalu aku lari meninggalkan kalian ketika aku takut kepada kalian, kemudian Tuhanku memberikan ilmu kepadaku serta Dia menjadikan salah seorang di antara rasul-rasul tersebut. Budi yang kamu limpahkan kepadaku itu adalah (disebabkan) kamu telah memperbudak Bani Israil."

Fir'aun bertanya, "Siapakah Tuhan semesta alam itu ?"

Musa menjawab, "Tuhan pencipta langit dan bumi dan apa-apa yang di antara keduanya. (Itulah Tuhanmu, jika kalian semua termasuk orang-orang yang mempercayai-Nya."

Kemudian Fir'aun berkata kepada orang-orang yang berada di sekelilingnya, "Apakah kalian tidak mendengarkan ?"

"Tuhan kalian dan Tuhan nenek moyang kalian yang dahulu," ujar Musa.

Fir'aun berkata, "Sesungguhnya Rasul kalian yang diutus kepada kalian benar-benar orang gila."

Musa berkata, "Tuhan yang menguasai timur dan barat serta apa yang ada di antara keduanya. Itulah Tuhan kalian jika kalian mempergunakan akal." (Al Syu'ara' 10-28)

Perkiraan penafsiran ayat tersebut adalah bahwa keduanya (Musa dan Harun) mendatangi Fir'aun, lalu keduanya mengatakan hal itu, juga menyampaikan risalah yang diembankan kepada mereka, yaitu seruan agar Fir'aun dan kaumnya menyembah Allah *Ta'ala* saja dan tidak menyekutukan-Nya. Selain itu, Musa meminta agar Bani Israil dilepaskan dari tahanan, tekanan, dan penindasannya, serta membiarkan mereka menyembah Tuhan mereka sekehendak hati mereka.

Tetapi Fir'aun malah menyombongkan diri dan sewenang-wenang, dan melihat Musa *'alaihissalam* dengan mata hina dan rendah seraya berucap, *"Bukankah kami telah mengasuhmu di antara keluarga kami. Waktu kamu masih kanak-kanak dan kamu tinggal bersama kami beberapa tahun dari umurmu. Dan kamu telah berbuat suatu perbuatan yang telah kamu lakukan itu, dan kamu termasuk golongan orang-orang yang tidak membalas budi."* Maksudnya, bukankah kami telah membesarkanmu di rumah kami, kami lakukan kamu dengan baik selama bertahun-tahun ?

Dan hal itu menunjukkan bahwa Fir'aun yang karenanya Musa diutus kepadanya dan yang dulu ia pernah melarikan diri darinya. Berbeda dengan apa yang dikemukakan oleh ahlul kitab, di mana mereka mengatakan, bahwa Fir'aun yang dulu Musa pernah lari darinya itu sudah meninggal dunia pada saat ia berdiam di luar Mesir. Sedangkan Fir'aun yang Musa diutus itu adalah Fir'aun yang lain lagi.

Dan ucapan Fir'aun, *"Dan kamu telah berbuat suatu perbuatan yang telah kamu lakukan itu, dan kamu termasuk golongan orang-orang yang tidak membalas budi."* Maksudnya, kamu telah membunuh seorang Qibthi, lalu kamu melarikan diri dari kami, dan bahkan kamu mengingkari berbagai kenikmatan yang telah kami berikan kepadamu.

"Musa berkata, 'Aku telah melakukannya, sedang aku pada waktu

itu termasuk orang-orang yang khilaf.'" yaitu sebelum diwahyukan dan diturunkan wahyu kepadaku. *"Lalu aku lari meninggalkan kalian ketika aku takut kepada kalian, kemudian Tuhanku memberikan ilmu kepadaku serta Dia menjadikan salah seorang di antara rasul-rasul tersebut."*

Lebih lanjut, Musa *'alaihissalam* menjawab berbagai kenikmatan yang telah diberikan Fir'aun kepadanya, berupa pendidikan dan kebaikannya kepadanya, *"Budi yang kamu limpahkan kepadaku itu adalah (disebabkan) kamu telah memperbudak Bani Israil."* Maksudnya, nikmat-nikmat yang engkau sebutkan itu, di mana kamu mengaku telah berbuat baik kepadaku.

Kemudian *Fir'aun bertanya, "Siapakah Tuhan semesta alam itu ?"*

Musa menjawab, "Tuhan pencipta langit dan bumi dan apa-apa yang di antara keduanya. (Itulah Tuhanmu, jika kalian semua termasuk orang-orang yang mempercayai-Nya."

Kemudian Fir'aun berkata kepada orang-orang yang berada di sekelilingnya, "Apakah kalian tidak mendengarkan ?"

"Tuhan kalian dan Tuhan nenek moyang kalian yang dahulu," ujar Musa.

Fir'aun berkata, "Sesungguhnya Rasul kalian yang diutus kepada kalian benar-benar orang gila."

Musa berkata, "Tuhan yang menguasai timur dan barat serta apa yang ada di antara keduanya. Itulah Tuhan kalian jika kalian mempergunakan akal." Allah *Subhanahu wa ta'ala* menceritakan perbincangan dan perdebatan yang terjadi antara Fir'aun dan Musa *'alahissalam*. Di mana pertama-pertama, Musa memberikan dalil-dalil dan hujah-hujah yang bersifat immaterial (maknawi), dan kemudian yang bersifat material.

Yang demikian itu, karena Fir'aun mengingkari Tuhan sang Pencipta, dan bahkan ia mengaku dirinya Tuhan. Sebagaimana yang difirmankan Allah *Azza wa Jalla* sebagai berikut:

Maka ia mengumpulkan (pembesar-pembesarnya), lalu berseru memanggil kaumnya seraya berujar, "Akulah tuhan kalian yang paling tinggi." (Al Nazi'at 23-24)

Dan dalam surat yang lain, Dia juga berfirman:

Dan Fir'aun berkata, "Hai para pembesar kaumku, aku tidak mengetahui tuhan bagi kalian selain aku. Maka bakarlah, hai Haman, untukku tanah liat, kemudian buatkanlah untukku bangunan yang tinggi supaya aku dapat naik melihat Tuhan Musa, dan sesungguhnya aku benar-benar yakin bahwa ia termasuk orang-orang pendusta." (Al Qashash 38)

Dengan demikian itu, Fir'aun mengingkari apa yang dikatakan Musa *'alaihissalam*, padahal sebenarnya ia menyadari bahwa dirinya memang hamba, sedangkan Allah *Ta'ala* adalah Pencipta dan Pengatur segala sesuatu. Dialah Tuhan yang sebenarnya, sebagaimana yang difirmankan-Nya:

"Dan mereka mengingkarinya karena kezhaliman dan kesombongan mereka, padahal hati mereka meyakini kebenarannya. Maka perhatikanlah betapa kesudahan orang-orang yang berbuat kebinasaan." (Al Naml 14)

Oleh karena itu, dengan nada mengingkari kerasulan dan kenabian Musa, Fir'aun berkata kepadanya dan bahkan menyatakan bahwasanya tidak ada tuhan yang mengutusnya, *"Siapakah Tuhan semesta alam itu?"* Karena sebelumnya, Musa dan Harun *'alaihimassalam* berkata kepadanya, *"Sesungguhnya kami adalah Rasul Tuhan semesta alam."* Seolah-olah, Fir'aun itu berkata kepada Musa dan Harun, "Siapakah yang kalian sebut sebagai Tuhan semesta alam itu, yang kalian aku telah mengutus kalian berdua?

Maka Musa menjawab, *"Tuhan pencipta langit dan bumi dan apa-apa yang di antara keduanya. (Itulah Tuhanmu, jika kalian semua termasuk orang-orang yang mempercayai-Nya."* Yakni, Tuhan sekalian makhluk yang ada di muka bumi ini, Dia adalah Tuhan Pencipta langit dan bumi serta segala sesuatu yang ada di antara keduanya, baik itu berupa, awan, angin, hujan, tumbuh-tumbuhan, maupun binatang, di mana setiap orang yang beriman akan meyakini bahwa semuanya itu tidak terjadi atau ada dengan sendirinya, tetapi memang ada yang membuat dan menciptakan. Dan Dia itulah Allah, yang tiada tuhan selain Dia saja, Tuhan semesta alam.

Kemudian Fir'aun, *"Berkata,"* kepada para pembesar kaum, dan juga para pembantunya, dengan nada merendahkan dan menghinakan apa yang ditetapkan oleh Musa *'alaihissalam*, *"Tidakkah kalian mendengarnya ?"* Yakni, apa yang diucapkan oleh Musa itu.

Maka Musa pun memberitahukan kepadanya dan juga kepada kaumnya, seraya berkata, *"Tuhan kalian dan Tuhan nenek moyang kalian yang dahulu."* Maksudnya, Dialah yang telah menciptakan kalian dan nenek moyang kalian, serta orang-orang yang jauh sebelum kalian. Sesungguhnya setiap orang mengetahui bahwa ia tidak menciptakan dirinya sendiri, tidak juga bapak maupun ibunya, atau ada tanpa adanya pencipta. Melainkan ia tahu bahwasanya ada yang mengadakan dan menciptakan, yaitu Tuhan semesta alam. Dan demikian itu telah disebutkan di dalam firman-Nya ini:

"Kami akan memperlihatkan kepada mereka tanda-tanda kekuasaan Kami di segenap ufuk dan pada diri mereka sendiri, sehingga jelaslah bagi mereka bahwa Al Qur'an itu adalah benar." (Fushshilat 53)

Dan dengan demikian itu, Fir'aun malah semakin sesat dan menyesatkan dan bahkan melanjutkann kesewenangan dan keingkarannya. Ia berkata, *"Sesungguhnya Rasul kalian yang diutus kepada kalian benar-benar orang gila."*

Maka menjawab hal itu, *"Musa berkata, 'Tuhan yang menguasai timur dan barat serta apa yang ada di antara keduanya. Itulah Tuhan kalian jika kalian mempergunakan akal.'"* Maksudnya, Dialah yang telah memperjalankan bintang dan seluruh planet yang ada, Dia pula yang menciptakan gelap dan terang, Tuhan pencipta langit dan bumi, Tuhan orang-orang yang hidup pertama kali dan yang hidup pada akhir zaman. Dia yang menjadikan siang dengan terang, dan malan dengan kegelapannya. Dan semua yang ada di dunia ini tunduk pada aturan-Nya, sehingga segala sesuatu dapat berjalan dengan baik dan teratur tanpa saling berbenturan. Dia itulah sang Pencipta, Pemilik segala sesuatu, dan yang mengendalikan makhluk-Nya dengan sekehendak-Nya.

Setelah semua hujjah telah siap menghakimi Fir'aun, sedang ia tidak dapat berbuat apa pun kecuali hanya ingkar, maka ia mulai menggunakan kekuasaan dan kebengisannya. Sebagaimana yang difirmankan-Nya:

Fir'aun berkata, "Sesungguhnya jika kamu menyembah Tuhan selain aku, maka aku benar-benar akan menjadikan kamu salah seorang yang dipenjarakan."

Musa berkata, "Dan apakah (kamu akan melakukan itu) kendatipun aku

tunjukkan kepadamu sesuatu (keterangan) yang nyata ?"

Fir'aun berkata, "Datangkanlah sesuatu (keterangan) yang nyata itu, jika kamu adalah termasuk orang-orang yang benar."

Maka Musa melemparkan tongkatnya, dan tiba-tiba tongkat itu berubah menjadi ular yang nyata. Dan ia menarik tangannya (dari dalam bajunya), maka tiba-tiba tangan itu menjadi putih (bersinar) bagi orang-orang yang melihatnya.

Fir'aun berkata kepada para pembesar yang berada di sekelilingnya, "Sesungguhnya Musa ini benar-benar seorang ahli sihir yang pandai. Ia (Musa) hendak mengusir kalian dari negeri kalian sendiri dengan sihirnya. Karena itu, apakah yang kalian anjurkan ?"

Mereka menjawab, "Tundalah urusannya dan saudaranya serta kirimkanlah ke seluruh negeri orang-orang yang akan mengumpulkan (ahli sihir), niscaya mereka akan mendatangkan semua ahli sihir yang pandai kepadamu." (Al Syu'ara' 29-37)

Demikian itulah dua bukti nyata yang dijadikan Allah *Subhanahu wa ta'ala* sebagai penguatnya. Kedua bukti itu berupa tongkat dan tangan. Dan yang demikian benar-benar memperlihatkan keajaiban yang luar biasa yang menjadikan akal dan pandangan manusia terkesima. Di mana ketika Musa melemparkan tongkatnya, tiba-tiba tongkat itu berubah menjadi ular yang besar sekali lagi menakutkan.

Demikian halnya ketika Musa mengeluarkan tangan dari saku bajunya, ternyata tangan itu putih bersinar laksana bulan yang memancarkan sinar, dan setelah ia masukkan kembali ke saku bajunya, tiba-tiba tangannya itu berubah menjadi sedia kala.

Namun semua itu tidak memberikan pengaruh dan manfaat sama sekali bagi Fir'aun, bahkan ia tetap terus berada dalam keingkaran seperti sedia kala. Ia memberitahukan kepada khalayak ramai bahwa yang demikian itu adalah sihir. Dan ia bermaksud untuk melawannya dengan sihir pula. Kemudian ia mengutus beberapa orang untuk mengumpulkan para penyihir yang ada di negerinya dan berada di bawah kekuasaannya. Dan hal ini akan kami kemukakan lebih lanjut pada pembahasan berikutnya, insya Allah.

Dalam surat Thaaha, Allah *Azza wa Jalla* juga telah berfirman:

Yaitu ketika saudaramu yang perempuan berjalan, lalu ia berkata kepada (keluarga Fir'aun), "Bolehkah saya menunjukkan kepada kalian orang yang akan memeliharanya ?"

Maka Kami mengembalikanmu kepada ibumu, agar hatinya menjadi senang dan tidak berduka cita. Dan kamu pernah membunuh seorang manusia, lalu Kami selamatkan kamu dari kesusahan dan Kami telah mencobamu dengan beberapa cobaan, maka kamu tinggal beberapa tahun di antara penduduk Madyan, kemudian kamu datang menurut waktu yang ditetapkan, hai Musa. Dan Aku telah memilihmu untuk diri-Ku. Pergilah kamu beserta saudaramu dengan membawa ayat-ayat-Ku. Dan janganlah kalian berdua lalai dalam mengingat-Ku. Pergilah kalian berdua kepada Fir'aun, sesungguhnya ia telah melampaui batas. Lalu bicaralah kalian kepadanya dengan kata-kata yang lemah lembut, mudah-mudahan ia ingat atau takut.

Maka mereka berdua berkata, "Ya Tuhan kami, sesungguhnya kami khawatir bahwa ia segera menyiksa kami atau akan bertambah melampaui batas."

Allah berfirman, "Janganlah kalian berdua khawatir, sesungguhnya Aku bersama kalian berdua, Aku mendengar dan melihat. Maka datanglah kalian berdua kepadanya (Fir'aun) dan katakanlah, 'Sesungguhnya kami berdua adalah utusan Tuhanmu, maka lepaskanlah Bani Israil bersama kami dan janganlah kamu menyiksa mereka[1]. Sesungguhnya kami telah datang kepadamu dengan membawa bukti (atas kerasulan kami dari Tuhanmu. Dan keselamatan itu dilimpahkan kepada orang yang mengikuti petunjuk. Sesungguhnya telah diwahyukan kepada kami bahwa siksa itu (ditimpakan) atas orang-orang yang mendustakan dan berpaling.'" (Thaaha 40-48)

Allah *Subhanahu wa ta'ala* berfirman yang ditujukan kepada Musa *'alaihissalam* pada malam diturunkannya wahyu kepadanya serta dianugerahkannya kenabian kepadanya. Di antara kalimat yang disampaikan kepadanya adalah, "Aku telah menyaksikan apa yang kamu alami ketika berada di rumah Fir'aun. Dan kamu selalu berada di bawah peliharaan, perlindungan, dan kelembutan-Ku. Kemudian Aku keluarkan kamu dari negeri Mesir ke negeri Madyan atas kehendak, kuasa, dan kebijakan-Ku sendiri. Lalu engkau tinggal di sana selama beberapa tahun. *"Kemudian kamu datang menurut waktu yang ditetapkan, hai Musa."* Yakni, ketetapan dari-Ku untuk itu. *"Dan Aku telah memilihmu untuk diri-Ku."* Maksudnya, Aku telah memilihmu untuk diri-Ku sendiri untuk mengemban risalah-Ku dan melalui firman-firman-Ku.

"Pergilah kamu beserta saudaramu dengan membawa ayat-ayat-Ku. Dan janganlah kalian berdua lalai dalam mengingat-Ku." Maksudnya, janganlah kalian berdua lupa mengingat-Ku ketika kalian menghadapnya, karena dzikir itu akan membantu kalian berdua untuk mengajak bicara, menjawab, memberikan nasihat, dan mengemukakan dalil dan bukti. Dan dalam hadits qudsi disebutkan, Allah *Ta'ala* pernah berfirman, "Sesungguhnya hamba-Ku adalah setiap hamba-Ku yang mengingat-Ku."

Dan Allah *Ta'ala* juga berfirman:

"Hai orang-orang yang beriman, apabila kalian memerangi pasukan (musuh), maka berteguh hatilah kalian dan sebutlah (ingatlah) Allah sebanyak-banyaknya agar kalian beruntung." (Al Anfal 45)

Lebih lanjut, Allah *Azza wa Jalla* berfirman, *"Pergilah kalian berdua kepada Fir'aun, sesungguhnya ia telah melampaui batas. Lalu bicaralah kalian kepadanya dengan kata-kata yang lemah lembut, mudah-mudahan ia ingat atau takut."* Yang demikian itu merupakan salah satu kelembutan, kemurahan, kebaikan, dan kasih sayang Allah *Ta'ala* kepada makhluk-Nya. Meskipun Dia telah mengetahui kekufuran, keingkaran, dan kesombongan Fir'aun, namun Dia tetap mengirimkan orang-orang terbaik pada saat itu kepadanya untuk mengingatkan dan menyelamatkannya. Allah *Ta'ala* berfirman seraya memerintahkan Musa dan Harun untuk menyeru dan mengajak Fir'aun dengan cara yang baik, lemah lembut, dan bermu'amalah dengannya seperti mu'amalah dengan orang yang diharapkan ingat atau takut kepada Allah *Ta'ala*. Sebagaimana yang difirmankan-Nya kepada Rasul-Nya:

---

[1]. Bani Israil pada waktu mereka berada di Mesir adalah di bawah perbudakan Fir'aun, Mereka dipekerjakan untuk mendirikan bangunan-bangunan yang besar dan kota-kota dengan kerja paksa. Maka Nabi Musa *'alaihissalam* meminta kepada Fir'aun agar mereka dibebaskan.

"Serulah manusia kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah[2] dan pelajaran yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk."

Dan Dia juga berfirman:

"Dan janganlah kalian berdebat dengan ahlul kitab melainkan dengan cara yang paling baik, kecuali dengan orang-orang yang zalim antara mereka. Dan katakanlah, "Kami telah beriman kepada (kitab-kitab) yang diturunkan kepada kami dan yang diturunkan kepada kalian. Tuhan kami dan Tuhan kalian adalah satu. Dan hanya kepada-Nya kami berserah diri." (Al Ankabut 46)

Wahab bin Munabbih mengatakan, "Firman Allah, *'Katakanlah kepadanya,'* maksudnya, katakanlah, 'Sesungguhnya maaf dan ampunan lebih dekat kepadaku daripada murka dan siksaan.'"

"Maka mereka berdua berkata, 'Ya Tuhan kami, sesungguhnya kami khawatir bahwa ia segera menyiksa kami atau akan bertambah melampaui batas.'" Yang demikian itu karena Fir'aun sangat sombong, ingkar, dan sewenang-wenang. Ia mempunyai kekuasaan di Mesir, kehormatan, bala tentara, dan kekuasaan. Maka sebagaimana manusia biasa, Musa dan Harun *'alaihissalam*. pun merasa takut kepadanya, takut jika saja Fir'aun bertindak kasar kepada mereka pada permulaannya. Tetapi Allah *Ta'ala* meneguhkan keduanya seraya berfirman, *"Janganlah kalian berdua khawatir, sesungguhnya Aku bersama kalian berdua, Aku mendengar dan melihat."* Dan sebagaimana dalam ayat yang lain, Dia berfirman:

Allah berfirman, "janganlah takut (mereka tidak akan dapat membunuhmu), maka pergilah kalian berdua dengan membawa ayat-ayat Kami. Sesungguhnya Kami bersama kalian mendengarkan (apa-apa yang mereka katakan)." (Al Syu'ara' 15)

"Maka datanglah kalian berdua kepadanya (Fir'aun) dan katakanlah, 'Sesungguhnya kami berdua adalah utusan Tuhanmu, maka lepaskanlah Bani Israil bersama kami dan janganlah kamu menyiksa mereka. Sesungguhnya kami telah datang kepadamu dengan membawa bukti (atas kerasulan kami dari Tuhanmu. Dan keselamatan itu dilimpahkan kepada orang yang mengikuti petunjuk. Sesungguhnya telah diwahyukan kepada kami bahwa siksa itu (ditimpakan) atas orang-orang yang mendustakan dan berpaling.'" Allah *Subhanahu wa ta'ala* menceritakan, bahwa Dia telah memerintahkan Musa dan Harun *'alaihissalam* untuk pergi menemui Fir'aun guna mengajaknya ke jalan Allah *Ta'ala*, menyembah-Nya dan tidak menyekutukan-Nya dengan sesuatu pun, dan meminta agar melepaskan Bani Israil pergi bersama keduanya dan tidak menyiksa mereka. *"Sesungguhnya kami telah datang kepadamu dengan membawa bukti,"* yaitu bukti yang sangat luar biasa yang terdapat pada tongkat dan tangan. *Dan keselamatan itu dilimpahkan kepada orang yang mengikuti petunjuk."* Yang demikian itu merupakan pembatasan yang sangat bermanfaat dan sangat menyentuh. Kemudian Musa dan Harun *'alaihissalam* memberikan ancaman atas perbuatan dusta, di mana keduanya berkata,

[2]. Hikmah adalah perkataan yang tegas dan benar yang dapat membedakan antara yang baik dan yang buruk.

"Sesungguhnya telah diwahyukan kepada kami bahwa siksa itu (ditimpakan) atas orang-orang yang mendustakan dan berpaling." Maksudnya, mendustakan kebenaran dalam hatinya dan berpaling dari beramal shalih secara lahiriyah.

Al Sadi dan ulama lainnya mengatakan, "Setelah sampai dari negeri Madyan, Musa *'alaihissalam* menemui ibunya dan saudaranya, Harun *'alaihissalam*, yang pada waktu itu keduanya sedang makan malam yang di antaranya terdapat *thafsyil*, yaitu semacam lobak. Maka ia pun ikut makan bersama keduanya. Kemudian Musa berkata, "Hai Harun, sesungguhnya Allah menyuruhku dan juga kamu untuk menyeru Fir'aun agar menyembah-Nya. Mari kita berangkat." Maka keduanya pun berangkat menuju kediaman Fir'aun, dan ternyata pintu rumah Fir'aun terkunci. Maka Musa berkata kepada penjaga pintu, "Beritahukan kepada Fir'aun bahwa Rasul Allah berada di depan pintu." Namun para penjaga pintu itu malah mengejek dan menghinanya.

Sebagian ulama menyebutkan, bahwa para penjaga pintu tidak mengizinkan keduanya kecuali setelah lama waktu berlalu. Muhammad bin Ishak mengatakan, "Mereka memberikan izin kepada mereka berdua setelah dua tahun berlalu, karena tidak seorang pun dari mereka yang berani memberikan izin kepada keduanya." ***Wallahu a'lam.***

Ada yang mengatakan, bahwa Musa mendekati pintu kediaman Fir'aun lalu mengetuknya dengan tongkatnya, maka Fir'aun pun tercengang seraya kebingungan, dan kemudian menyuruh bawahannya membawa keduanya menghadapnya. Maka keduanya berdiri di hadapannya dan menyerunya ke jalan Allah *Azza wa Jalla*, seperti yang diperintahkan Allah *Ta'ala* kepada mereka.

Menurut ahlul kitab, bahwa Allah *Ta'ala* berfirman kepada Musa *'alaihissalam*, "Sesungguhnya Harun Al Lawi —yaitu yang berasal dari keturunan Lawi bin Ya'qub?? akan pergi dan menemuimu." Dan Dia memerintahkan Musa dan Harun *'alaihissalam* pergi menemui Fir'aun guna membebaskan para pemuka Bani Israil, dan Dia memerintahkan agar memperlihatkan bukti-bukti yang telah dianugerahkan kepadanya seraya berkata kepadanya, "Sesungguhnya Aku (Allah) akan menjadikan hatinya membatu. Dan sesungguhnya mayoritas ayat-ayat-Ku dan juga keajaiban-Ku terdapat di Mesir." Dan Allah mewahyukan kepada Harun untuk pergi kepada saudaranya, Musa di daratan, tepatnya di gunung Huraib. Setelah menemuinya, Harun memberitahukan kepada Musa apa yang diperintahkan Tuhannya. Dan ketika mereka berdua memasuki kota Mesir, maka mereka mengumpulkan para pemuka Bani Israil dan pergi menemui Fir'aun. Setelah keduanya menyampaikan risalah Allah kepadanya, maka Fir'aun berkata, "Siapa Allah itu ? Aku tidak mengenAl Nya, dan tidak pula melepaskan Bani Israil.

Dan masih mengenai Fir'aun ini, Allah *Azza wa Jalla* juga mengisahkan sebagai berikut:

Fir'aun berkata, "Maka siapakah Tuhan kalian berdua, hai Musa ?"

Musa menjawab, "Tuhan kami adalah Tuhan yang telah memberikan kepada tiap-tiap sesuatu bentuk kejadiannya, kemudian memberinya petunjuk[3]."

[3]. Maksudnya, memberi akal, instink (naluri) dan kodrat alamiah untuk kelanjutan hidupnya masing-masing.

Fir'aun berkata, "Maka bagaimanakah keadaan umat-umat yang dahulu?"

Musa menjawab, "Pengetahuan tentang itu ada di sisi Tuhanku, di dalam sebuah kitab. Tuhan kami tidak akan salah dan tidak pula lupa. Yang telah menjadikan bagi kalian bumi sebagai hamparan dan yang telah menjadikan bagi kalian di bumi itu jalan-jalan, dan menurunkan dari langit air hujan. Maka Kami tumbuhkan dengan air hujan itu berjenis-jenis tumbuh-tumbuhan yang bermacam-macam. Makanlah dan gembalakanlah binatang-binatang kalian. Sesungguhnya pada yang demikian itu terdapat tanda-tanda kekuasaan Allah bagi orang-orang yang berakal. Dari bumi (tanah) itulah Kami menjadikan kalian dan kepadanya Kami akan mengembalikan kalian dan darinya pula Kami akan mengeluarkan kalian pada kali yang lain. Dan sesungguhnya Kami telah perlihatkan kepadanya (Fir'aun) tanda-tanda kekuasaan Kami semuanya, maka ia mendustakan dan enggan (menerima kebenaran)." (Thaaha 49-56)

Allah *Subhanahu wa ta'ala* berfirman sembari menceritakan Fir'aun, *"Maka siapakah Tuhan kalian berdua, hai Musa ?" Musa menjawab, "Tuhan kami adalah Tuhan yang telah memberikan kepada tiap-tiap sesuatu bentuk kejadiannya, kemudian memberinya petunjuk."* Maksudnya, Dialah yang telah menciptakan makhluk dan menetapkan bagi mereka amal, rezki dan ajal, dan yang menuliskan semuanya itu di dalam kitab-Nya, Lauhul Mahfudz. Dan selanjutnya Dia memberikan petunjuk kepada setiap makhluk sesuai dengan apa yang telah ditetapkan-Nya itu. Dia menyesuaikan amal mereka dengan apa yang telah ditetapkan tersebut. Ayat tersebut sama seperti firman-Nya yang lain, yaitu:

"Sucikanlah nama Tuhanmu yang Mahatinggi, yang menciptakan dan menyempurnakan (penciptaan-Nya). Dan yang menentukan kadar (masing-masing) dan memberikan petunjuk." (Al A'la 1-3)

Maksudnya, menetapkan ketetapan-Nya bagi masing-masing ciptaan-Nya dan kemudian memberikan petunjuk.

"Fir'aun berkata, 'Maka bagaimanakah keadaan umat-umat yang dahulu ?'" Fir'aun berkata kepada Musa, "Jika Tuhanmu itu pencipta, penentu segala sesuatu, dan pemberi petunjuk kepada semua makhluk-Nya, dan dengan demikian itu maka hanya Dia yang berhak disembah, lalu mengapa orang-orang terdahulu menyembah selain diri-Nya, menyekutukan-Nya dengan bintang-bintang dan sekutu lainnya, seperti yang telah engkau ketahui ? Apakah dengan demikian Dia tidak memberikan petunjuk kepada orang-orang terdahulu tersebut?"

Menjawab pertanyaan Fir'aun itu, Musa *'alaihissalam* berkata, *"Pengetahuan tentang itu ada di sisi Tuhanku, di dalam sebuah kitab. Tuhan kami tidak akan salah dan tidak pula lupa. Yang telah menjadikan bagi kalian bumi sebagai hamparan dan yang telah menjadikan bagi kalian di bumi itu jalan-jalan, dan menurunkan dari langit air hujan."* Maksudnya, meskipun mereka menyembah selain Allah, namun hal itu tidak dapat engkau (Fir'aun) jadikan hujjah bagimu, dan tidak pula menunjukkan kebalikan dari apa yang aku katakan tadi. hal itu, karena mereka itu adalah orang-orang bodoh sepertimu ini. Apa yang mereka kerjakan itu semuanya telah tercatat di dalam kitab-Nya, dari anak-anak sampai orang dewasa, laki-laki maupun perempuan. Dan mereka akan diberikan balasan oleh Allah *Ta'ala* atas apa yang mereka kerjakan itu. Dan Dia tidak akan pernah menzalimi seorang pun meski itu hanya sekecil biji atom, karena semua amal perbuatan manusia itu telah tertulis di dalam sebuah

kitab yang terdapat di sisi-Nya, sebuah kitab yang dengannya Tuhanku tidak akan pernah salah dan tidak pula lupa.

Kemudian Musa *'alaihissalam* mengemukakan kepada Fir'aun tentang keagungan dan kekuasaan Allah *Azza wa Jalla* untuk menciptakan segala sesuatu, kemampuan-Nya menghamparkan bumi, menjadikan langit sebagai atap yang melindungi, juga kekuasaan-Nya memperjalankan awan dan menurunkan hujan kepada semua makhluk hidup. Sebagaimana yang difirmankan-Nya, *"Sesungguhnya pada yang demikian itu terdapat tanda-tanda kekuasaan Allah bagi orang-orang yang berakal."* Yaitu, orang-orang yang mempunyai akal normal lagi sehat serta mempunyai fitrah yang lurus. Dan Allah Mahatinggi, Mahapencipta, lagi Mahapemberi rezki. Dan sebagaimana yang difirmankan-Nya dalam surat yang lain:

"Hai manusia, sembahlah Tuhanmu yang telah menciptakan kalian dan orang-orang yang sebelum kalian agar kalian bertakwa. Dialah yang menjadikan bumi sebagai hamparan bagi kalian dan langit sebagai atap, dan Dia yang menurunkan air hujan dari langit, lalu Dia menghasilkan dengan hujan itu segala buah-buahan sebagai rezki untuk kalian. Karena itu, janganlah kalian mengadakan sekutu-sekutu bagi Allah, padahal kalian mengetahui." (Al Baqarah 21-22)

Dan setelah Dia menyebutkan kebijakan-Nya menghidupkan bumi dengan hujan dan mengeluarkan tumbuh-tumbuhan dari dalam bumi, maka Allah *Ta'ala* mengingatkan akan hari kebangkitan kelak, di mana Dia berfirman, *"Dari bumi (tanah) itulah Kami menjadikan kalian dan kepadanya Kami akan mengembalikan kalian dan darinya pula Kami akan mengeluarkan kalian pada kali yang lain."* Penggalan ayat itu sama seperti firman-Nya yang lain:

"Sebagaimana Dia telah menciptakan kalian pada permulaan (demikian pula) kalian akan kembali kepada-Nya." (Al A'raf 29)

Dan dalam surat yang lain, Allah *Subhanahu wa ta'ala* juga berfirman:

"Dan Dialah yang menciptakan manusia dari permulaan, kemudian mengembalikan (menghidupkan)nya kembali dan menghidupkan kembali itu adalah lebih mudah bagi-Nya. Dan bagi-Nyalah sifat yang Maha Tinggi di langit dan di bumi. Dan Dialah yang Mahaperkasa lagi Mahabijaksana." (Al Ruum 27)

Lebih lanjut, Allah *Subhanahu Ta'ala* berfirman:

Dan sesungguhnya Kami telah perlihatkan kepadanya (Fir'aun) tanda-tanda kekuasaan Kami semuanya, maka ia mendustakan dan enggan (menerima kebenaran).

Fir'aun berkata, "Adakah kamu datang kepada kami untuk mengusir kami dari negeri kami ini dengan sihirmu, hai Musa ? Dan kami pun pasti akan mendatangkan pula kepadamu sihir semacam itu, maka buatlah suatu waktu untuk mempertemukan antara kami dan kamu yang kami tidak akan menyalahinya dan tidak pula kamu di suatu tempat yang pertengahan (letaknya)."

Musa berkata, "Waktu untuk pertemuan (kami dengan) kamu itu adalah pada hari raya dan hendaklah dikumpulkan manusia pada waktu matahari sepenggalahan naik."

Maka Fir'aun meninggalkan tempat itu, lalu mengatur tipu dayanya,

kemudian ia datang[4].

Kemudian Musa berkata kepada mereka, "Celakalah kalian, janganlah kalian mengada-adakan kedustaan terhadap Allah, maka Dia membinasakan kalian dengan siksa." Dan sesungguhnya telah merugi orang-orang yang mengada-adakan kedustaan. (Thaaha 56-61)

Allah *Subhanahu wa ta'ala* memberitahukan tentang kesengsaraan dan kebodohan Fir'aun, yaitu berupa tindakannya mendustakan ayat-ayat Allah dan menolak mengikutinya. Dan bahkan ia berkata kepada Musa, "Apa yang kamu bawa kepada kami ini hanyalah sihir, dan kami akan melawannya dengan sihir yang sama." Setelah itu, Fir'aun meminta agar Musa menentukan waktu dan tempat tertentu.

Dan yang demikian itu memang yang diinginkan sekaligus tujuan Musa *'alaihissalam*, yaitu memperlihatkan tanda-tanda, hujjah, dan bukti kekuasaan Allah *Azza wa Jalla* di hadapan banyak orang. Oleh karena itu, *"Musa berkata, 'Waktu untuk pertemuan (kami dengan) kamu itu adalah pada hari raya,'"* yaitu hari besar dan hari berkumpulnya mereka. *"Dan hendaklah dikumpulkan manusia pada waktu matahari sepenggalahan naik."* Yaitu dari sejak permulaan siang pada waktu terik matahari, sehingga dengan demikian kebenaran tampak jelas. Dan ia tidak meminta pada malam hari yang gelap, di mana pada waktu mereka banyak melakukan kebatilan. Tetapi justru meminta waktunya pada siang hari supaya semuanya tampak dengan jelas, karena ia bertindak atas petunjuk Allah *Azza wa Jalla* dan ia yakin bahwa Allah *Ta'ala* akan memperlihatkan kalimat dan agama-Nya, meskipun ada orang yang tidak menerimanya.

Melanjutkan kisah ini, Allah *Subhanahu wa ta'ala* berfirman:

Maka Fir'aun meninggalkan tempat itu, lalu mengatur tipu dayanya, kemudian ia datang.

Kemudian Musa berkata kepada mereka, "Celakalah kalian, janganlah kalian mengada-adakan kedustaan terhadap Allah, maka Dia membinasakan kalian dengan siksa." Dan sesungguhnya telah merugi orang-orang yang mengada-adakan kedustaan.

Maka mereka berbantah-bantahan tentang urusan mereka di antara mereka, dan mereka merahasiakan percakapan (mereka).

Mereka berkata, "Sesungguhnya dua orang ini adalah benar-benar ahli sihir yang hendak mengusir kalian dari negeri kalian dengan sihirnya dan hendak melenyapkan kedudukan kalian yang utama. Maka himpunlah segala daya (sihir) kalian. Kemudian datanglah dengan berbaris, dan sesungguhnya beruntunglah orang yang menang hari ini." (Thaaha 60-64)

Allah *Azza wa Jalla* memberitahukan, bahwa Fir'aun telah mengumpulkan semua ahli sihir yang ada di negerinya. Pada saat itu, Mesir merupakan negara yang banyak mempunyai ahli sihir ternama. Ia mengumpulkan mereka dari segala penjuru, hingga akhirnya banyak ahli sihir

[4]. Maksudnya, setelah Fir'aun mengatur tipu dayanya dan waktu untuk pertemuan telah datang yaitu hari raya, maka Fir'aun bersama pengikut-pengikutnya datang ke tempat yang ditentukan tersebut.

berkumpul. Ada yang mengatakan, bahwa mereka itu berjumlah 80.000 orang. Demikian menurut Muhammad bin Ka'ab. Sedangkan Al Qasim bin Abi Burdah menyebutkan, bahwa mereka berjumlah 70.000 orang. Sedangkan Al Sadi mengatakan, jumlah mereka sekitar 33.000 sampai 39.000 orang. Menurut Abu Umamah, mereka berjumlah 19.000 orang. Muhammad bin Ishak mengemukakan, mereka berjumlah 15.000 orang. Sementara menurut Ka'abn Al Ahbar, mereka itu berjumlah 12.000 orang.

Ibnu Abi Hatim meriwayatkan, dari Ibnu Abbas, mereka itu berjumlah 70 orang. Dan masih dari Ibu Abbas, bahwa mereka terdiri dari 40 pemuda bani Israil. Mereka diperintah Fir'aun pergi Arfa' untuk belajar sihir. Oleh karena itu, mereka berkata:

"Dan sihir yang telah kamu paksakan kepada kami melakukannya." (Thaaha 73)

Namun dalam masalah ini masih terdapat catatan dan pandangan.

Kemudian Fir'aun, para pembesarnya, dan rakyatnya berkumpul. Mereka berkumpul atas seruan Fir'aun agar mereka menghadiri peristiwa yang sangat berharga ini. Maka mereka pergi seraya berkata:

"Semoga kita mengikuti para ahli sihir jika mereka adalah orang-orang yang menang." (Al Syu'ara' 40)

Kemudian Musa *'alaihissalam* maju ke hadapan para ahli sihir dan menasihati mereka, dan ia mengingatkan agar mereka meninggalkan sihir yang batil itu, yang di dalamnya terdapat hal yang bertentangan dengan ayat-ayat dan hujjah-hujjah Allah *Ta'ala*. Kemudian Musa *'alaihissalam* berkata kepada mereka, *"Celakalah kalian, janganlah kalian mengada-adakan kedustaan terhadap Allah, maka Dia membinasakan kalian dengan siksa. Dan sesungguhnya telah merugi orang-orang yang mengada-adakan kedustaan. Maka mereka berbantah-bantahan tentang urusan mereka di antara mereka, dan mereka merahasiakan percakapan (mereka)."*

Ada yang berpendapat, makna ayat tersebut adalah bahwa mereka berselisih pendapat mengenai apa yang terjadi di antara mereka. Lalu ada salah seorang di antara mereka yang berkata, "Ini adalah ucapan seorang nabi dan bukan tukang sihir." Dan ada pula yang lainnya berkata, "Ia ini seorang penyihir dan bukan Nabi. *Wallahu a'lam.* Namun mereka merahasiakan percakapan mereka itu.

"Mereka berkata, 'Sesungguhnya dua orang ini adalah benar-benar ahli sihir yang hendak mengusir kalian dari negeri kalian dengan sihirnya dan hendak melenyapkan kedudukan kalian yang utama." Mereka berkata, "Orang ini (Musa) dan saudaranya, Harun adalah seorang ahli sihir yang pandai lagi berpengalaman dalam melakukan sihir. Dan maksud mereka adalah agar orang-orang berkumpul kepada mereka berdua dan dapat mengambil kepemimpinan serta menyingkirkan kedudukan kalian melalui apa yang mereka lakukan itu.

"Maka himpunlah segala daya (sihir) kalian. Kemudian datanglah dengan berbaris, dan sesungguhnya beruntunglah orang yang menang hari ini." Mereka lontarkan ucapan yang pertama itu agar mereka berhati-hati dan memperhatikan serta mengeluarkan seluruh kemampuan yang mereka miliki, berupa tipu daya dan sihir.

Tidaklah demikian. Praduga dan pendapat mereka itu sama sekali tidak

benar. bagaimana mungkin sihir dan tipu daya itu akan dapat menandingi sesuatu yang luar biasa, mukjizat yang ditampakkan melalui tangan seorang hamba sekaligus rasul-Nya yang didukung dengan bukti-bukti yang nyata.

"Maka himpunlah segala daya kalian," yakni, semua yang kalian miliki. *"Kemudian datanglah dengan berbaris,"* maksudnya secara bersamaan dalam satu waktu. Kemudian masing-masing saling mengajak untuk maju, karena Fir'aun menjanjikan dan memberikan harapan kepada mereka. Dan syaitan itu tidak berjanji melainkan hanya tipu daya belaka.

Lebih lanjut, Allah *Subhanahu wa ta'ala* menceritakan kisah selanjutnya:

Setelah berkumpul, mereka berkata, "Hai Musa, pilihlah, apakah kamu yang melemparkan dahulu atau kami yang mula-mula melemparkannya ?"

Musa berkata, "Silahkan kalian melemparkan." Maka tiba-tiba tali-tali dan tongkat-tongkat mereka mereka, terbayang kepada Musa seakan-akan ia merayap cepat, lantaran sihir mereka. Maka Musa mereka takut dalam hatinya.

Kami (Allah) berkata, "Janganlah kamu takut, sesungguhnya kamulah yang paling unggul (menang). Dan lemparkanlah apa yang ada di tangan kananmu, niscaya ia akan menelan apa yang mereka perbuat. Sesungguhnya apa yang mereka perbuat itu adalah tipu daya tukang sihir belaka. Dan tidak akan menang tukang sihir itu, dari mana saja ia datang." (Thaaha 65-69)

Ketika para penyihir itu berbaris sedang Musa dan Harun *'alahissalam* berdiri di hadapan mereka, mereka berkata kepadanya, "Apakah engkau yang akan lebih dulu melempar atau kami yang lebih dulu melempar ?" Maka Musa Menjawab, *"Silakah kalian melemparkan."* Mereka sudah menyediakan tali dan tongkat terlebih dahulu, lalu mereka juga telah mempersiapkan berbagai alat yang dimaksudkan untuk menggerakkan tali dan tongkat tersebut sehingga tampak seperti benar-benar bergerak dan merambat. Dengan demikian, tali dan tongkat itu bergerak bukan karena bernyawa (hidup) tetapi karena digerakkan oleh alat-alat tersebut. Pada saat itu, mereka menyihir pandangan orang-orang yang melihatnya sembari menakut-nakuti mereka. Selanjutnya mereka melemparkan tali-temali dan tongkat mereka seraya berucap, "Demi kekuasaan Fir'aun, sesungguhnya kami benar-benar akan menang." (Al Syu'ara' 44)

Lebih lanjut, Allah *Subhanahu wa ta'ala* mengisahkan melalui firman-Nya:

Musa menjawab, "Lemparkanlah (lebih dahulu) !" Maka tatkala mereka melemparkan, mereka menyulap mata orang dan menjadikan orang banyak itu takut, serta mereka mendatangkan sihir yang besar (menakjubkan). (Al A'raf 116)

Lebih lanjut, Allah *Ta'ala* berfirman, *"Maka tiba-tiba tali-tali dan tongkat-tongkat mereka mereka, terbayang kepada Musa seakan-akan ia merayap cepat, lantaran sihir mereka. Maka Musa mereka takut dalam hatinya."* Maksudnya, Musa *'alaihissalam* takut orang-orang akan terpengaruh oleh sihir dan tindakan mereka itu sebelum ia (Musa) melemparkan apa yang ada di tangannya, karena ia tidak melakukan sesuatu sebelum mendapatkan perintah dari Allah *Ta'ala*. Maka Allah *Ta'ala* mewahyukan kepadanya pada saat-saat yang genting itu, *"Janganlah kamu takut, sesungguhnya kamulah yang paling unggul (menang). Dan lemparkanlah apa yang ada di tangan kananmu, niscaya ia akan menelan apa yang mereka perbuat. Sesungguhnya apa yang mereka perbuat itu adalah tipu daya tukang sihir belaka. Dan tidak akan menang tukang sihir itu, dari mana saja ia datang."* Dan pada saat itu, Musa *'alaihissalam* langsung melemparkan tongkatnya, sembari berkata:

Maka setelah mereka lemparkan, Musa berkata, "Apa yang kalian lakukan itu, itulah yang sihir, sesungguhnya Allah akan menampakkan ketidakbenarannya." Sesungguhnya Allah tidak akan membiarkan terus berlangsungnya pekerjaan orang-orang yang membuat kerusakan. Dan Allah akan mengokohkan yang benar dengan ketetapan-Nya, meskipun orang-orang yag berbuat dosa tidak menyukainya. (Yunus 81-82)

Selain itu, Allah *Subhanahu wa ta'ala* juga berfirman yang menceritakan kelanjutan kisah tersebut:

Dan Kami wahyukan kepada Musa, "Lemparkanlah tongkatmu !" Maka sekonyong-konyong tongkat itu menelan apa yang mereka sulapkan.

Karena itu nyatalah yang benar dan batallah yang selalu mereka kerjakan.

Maka mereka kalah di tempat itu dan jadilah mereka orang-orang yang hina.

Dan ahli-ahli sihir itu serta merta meniarapkan diri dengan bersujud.

Mereka berkata, "Kami beriman kepada Tuhan semesta alam. Yaitu Tuhan Musa dan Harun." (Al A'raf 117-122)

Yaitu, setelah Musa *'alaihissalam* melemparkan tongkatnya, maka tongkat itu berubah menjadi ular yang sangat besar dengan memiliki kaki-kaki besar, sebagaimana yang disebutkan oleh banyak ulama salaf. Ular itu berleher sangat besar, seram, dan menakutkan. Di mana orang-orang yang melihatnya langsung lari dan menjauhkan diri darinya dengan segera.

Lalu ular itu menelan semua tongkat dan tali-temali para tukang sihir itu. Ia menelan satu-persatu tongkat dan tali-tali itu dengan gerakan yang sangat cepat lagi gesit. Dan semua orang menyaksikan peristiwa itu dengan mata mereka sendiri dan merasa terheran-heran. Sedangkan para sihir itu tercengang dan merasa benar-benar bingung lagi keheranan. Mereka menyaksikan suatu peristiwa yang tidak pernah terlintas dalam benak mereka dan diluar kemampuan mereka. Pada saat itulah terbukti bagi mereka bahwa yang dilakukan Musa itu bukanlah sihir dan sulap serta bukan pula khayalan dan bukan suatu yang sesat dan menyesatkan. Tetapi hal itu merupakan suatu hal yang hak yang tidak dapat dilakukan kecuali oleh orang yang memperjuangkan dan menjunjung tinggi kebenaran serta didukung sepenuhnya oleh kebenaran itu sendiri. Dan dengan demikian, Allah *Subhanahu wa Ta'ala* telah membukakan penutup dan ganjalan yang terdapat dalam hati mereka. Selain Dia juga telah menyalakan api petunjuk dan menghancurkan kebekuan dan kekerasan hati mereka. Hingga akhirnya mereka mau kembali kepada Tuhan mereka seraya tersungkur dan bersujud. Kemudian dengan suara lantang mereka mengatakan kepada semua yang hadir pada saat itu dengan tidak punya rasa takut sedikit pun terhadap ancaman dan siksaan dari Fir'aun dan para pengikutnya, *"Kami beriman kepada Tuhan semesta alam. Yaitu Tuhan Musa dan Harun."* Yang demikian itu adalah sama seperti firman Allah *Azza wa Jalla* dalam surat yang lain berikut ini:

Lalu tukang-tukang sihir itu tersungkur dengan bersujud seraya berucap, "Kami telah percaya kepada Tuhan Harun dan Musa."

Fir'aun berkata, "Apakah kalian telah beriman kepadanya (Musa) sebelum aku memberi izin kepada kalian. Sesungguhnya ia adalah pemimpin kalian yang mengajarkan sihir kepada kalian. Maka sesungguhnya aku akan

memotong tangan dan kaki kalian semua dengan bersilang secara bertimbal balik. Dan sesungguhnya aku akan menyalib kalian semua pada panggal pohon kurma dan sesungguhnya kalian akan mengetahui siapa di antara kita yang lebih pedih dan lebih kekal siksaannya."

Mereka berkata, "Kami sekali-kali tidak akan mengutamakanmu daripada bukti-bukti yang nyata (mukjizat), yang telah datang kepada kami dan daripada Tuhan yang telah menciptakan kami. Maka putuskanlah apa yang hendak kamu putuskan. Sesungguhnya kamu hanya akan dapat memutuskan pada kehidupan di dunia ini saja. Sesungguhnya kami telah beriman kepada Tuhan kami, agar Dia mengampuni kesalahan-kesalahan kami dan sihir yang telah kamu paksakan kepada kami melakukannya. Dan Allah lebih baik (pahala-Nya) dan lebih kekal (azab-Nya)."

Sesungguhnya barangsiapa datang kepada Tuhannya dalam keadaan berdosa, maka sesungguhnya baginya neraka Jahanam. Ia tidak mati di dalam nya dan tidak pula hidup. Dan barangsiapa datang kepada Tuhannya dalam keadaan beriman lagi sungguh-sungguh telah beramal shalih. Maka mereka itulah orang-orang yang memperoleh tempat yang tinggi (mulia). Yaitu surga 'Adn yang mengalir sungai-sungai di bawahnya, mereka kekal di dalamnya. Dan itu adalah balasan bagi orang yang bersih (dari kekafiran dan kemaksiatan). (Thaaha 70-76)

Sa'id bin Jubair, Ikrimah, Al Qasim bin Abi Burdah, Al Auza'i, dan ulama lainnya mengatakan, "Setelah para ahli sihir itu bersujud, mereka melihat kedudukan dan istana mereka di surga yang memang disediakan bagi mereka. Dan surga itu dihias untuk menyambut kedatangan mereka. Oleh karena itu, mereka sama sekali tidak mau menoleh pada ancaman, tekanan, dan paksaan Fir'aun.

Dan setelah mengetahui para ahli sihir itu masuk Islam dan mengumumkan keislamannya serta memuji Musa dan Harun *'alaihissalam* dengan sifat yang terpuji di hadapan banyak orang, maka Fir'aun sangat terkejut dan heran terhadap tindakan mereka itu dan menyuruh mereka menjauhkan diri dari keduanya. Dan dengan demikian itu, Fir'aun benar-benar terkunci mati hati dan pandangannya, dan ia benar-benar dalam tipu daya yang nyata serta menghalangi jalan Allah *Azza wa Jalla*. Maka Fir'aun berujar kepada para ahli sihir itu di hadapan banyak orang:

"Apakah kalian beriman kepadanya sebelum aku memberi izin kepadamu? Sesungguhnya (perbuatan) ini adalah suatu tipu muslihat yang telah kalian rencanakan di dalam kota ini, untuk mengeluarkan penduduknya darinya. Maka kelak kalian akan mengetahui (akibat perbuatan kalian ini). Demi, sesungguhnya aku akan memotong tangan dan kaki kalian dengan bersilang secara bertimbal balik, kemudian sungguh-sungguh aku akan menyalib kalian semuanya." (Al A'raf 123-124)

Apa yang dikatakan Fir'aun itu merupakan kedustaan yang setiap orang yang berakal mengetahui bahwa dalam ungkapannya itu terkandung makna kekufuran, kebohongan, dan tipu daya. Namun demikian upaya Fir'aun itu sama sekali tidak membuahkan hasil, bahkan di kalangan anak-anak sekali pun. Semua orang, baik rakyatnya maupun yang datang dari negeri lain mengetahui bahwa Musa belum pernah dilihat dan dikenal oleh para ahli sihir tersebut, lalu bagaimana mungkin Musa dibilang telah mengajarkan ilmu sihir kepada mereka ? Selain itu mereka juga mengetahui bahwa Musa tidak pernah

mengumpulkan mereka, tetapi justru Fir'aun sendiri yang mengumpulkan mereka dari seluruh pelosok negeri, baik desa maupun kota, daratan maupun lautan, pegunungan maupun lembah.

Masih mengenai kisah Nabi Musa *'alaihissalam* dan Fir'aun ini, Allah *Azza wa Jalla* juga menceritakannya dalam surat Al A'raf, sebagai berikut:

Kemudian Kami utus Musa sesudah rasul-rasul itu dengan membawa ayat-ayat Kami kepada Fir'aun dan pemuka-pemuka kaumnya, lalu mereka mengingkari ayat-ayat itu. Maka perhatikanlah bagaimana akibat orang-orang yang membuat kerusakan.

Dan Musa berkata, "Hai Fir'aun, sesungguhnya aku ini adalah seorang utusan dari Tuhan semesta alam.

Wajib atasku tidak mengatakan sesuatu terhadap Allah, kecuali yang hak. Sesungguhnya aku datang kepadamu dengan membawa bukti yang nyata dari Tuhan kalian, maka lepaskanlah Bani Israil (pergi) bersamaku."

Fir'aun menjawab, "Jika benar kamu membawa sesuatu bukti, maka datangkanlah bukti itu jika (betul) kamu termasuk orang-orang yang benar."

Maka Musa menjatuhkan tongkatnya, lalu seketika itu juga tongkat itu menjadi ular yang sebenarnya.

Dan ia mengeluarkan tangannya, maka ketika itu juga tangan itu menjadi putih bercahaya (kelihatan) oleh orang-orang yang melihatnya.

Pemuka-pemuka kaum Fir'aun berkata, "Sesungguhnya Musa ini adalah ahli sihir yang pandai.

Yang bermaksud hendak mengeluarkan kamu dari negerimu". (Fir'aun berkata), "Maka apakah yang kamu anjurkan ?"

Pemuka-pemuka itu menjawab, "Beritangguhlah dia dan saudaranya serta kirimlah ke kota-kota beberapa orang yang akan mengumpulkan (ahli-ahli sihir). Supaya mereka membawa kepadamu semua ahli sihir yang pandai."

Dan beberapa ahli sihir itu datang kepada Fir'aun mengatakan, "(Apakah) sesungguhnya kami akan mendapat upah, jika kamilah yang menang ?"

Fir'aun menjawab, "Ya, dan sesungguhnya kamu benar-benar akan termasuk orang-orang yang dekat (kepadaku)."

Ahli-ahli sihir berkata, "Hai Musa, kamu yang akan melemparkan lebih dahulu, ataukah kami yang akan melemparkan ?"

Musa menjawab, "Lemparkanlah (lebih dahulu) !" Maka tatkala mereka melemparkan, mereka menyulap mata orang dan menjadikan orang banyak itu takut, serta mereka mendatangkan sihir yang besar (menakjubkan)."

Dan Kami wahyukan kepada Musa, "Lemparkanlah tongkatmu !" Maka sekonyong-konyong tongkat itu menelan apa yang mereka sulapkan.

Karena itu nyatalah yang benar dan batallah yang selalu mereka kerjakan.

Maka mereka kalah di tempat itu dan jadilah mereka orang-orang yang hina.

Dan ahli-ahli sihir itu serta merta meniarapkan diri dengan bersujud.

Mereka berkata, "Kami beriman kepada Tuhan semesta alam. Yaitu Tuhan Musa dan Harun."

Fir'aun berkata, "Apakah kalian beriman kepadanya sebelum aku

memberi izin kepadamu ? Sesungguhnya (perbuatan) ini adalah suatu tipu muslihat yang telah kalian rencanakan di dalam kota ini, untuk mengeluarkan penduduknya darinya. Maka kelak kalian akan mengetahui (akibat perbuatan kalian ini). Demi, sesungguhnya aku akan memotong tangan dan kaki kalian dengan bersilang secara bertimbal balik, kemudian sungguh-sungguh aku akan menyalib kalian semuanya."

Ahli-ahli sihir itu menjawab, "Sesungguhnya kepada Tuhanlah kami kembali. Dan kamu tidak menyalahkan kami, melainkan karena kami telah beriman kepada ayat-ayat Tuhan kami ketika ayat-ayat itu datang kepada kami."

Mereka berdoa, "Ya Tuhan kami, limpahkanlah kesabaran kepada kami dan wafatkanlah kami dalam keadaan berserah diri (kepada-Mu)." (Al A'raf 103-126)

Dan dalam surat Yunus, Allah *Subhanahu wa ta'ala* juga berfirman:

Kemudian sesudah rasul-rasul itu, Kami utus Musa dan Harun kepada Fir'aun dan pemuka-pemuka kaumnya dengan (membawa tanda-tanda mukjizat Kami, maka mereka menyombongkan diri dan mereka adalah orang-orang yang berdosa.

Dan ketika telah datang kepada mereka kebenaran dari sisi Kami, mereka berkata, "Sesungguhnya ini adalah sihir yang nyata."

Musa berkata, "Apakah kalian mengatakan terhadap kebenaran waktu ia datang kepada kalian, sihirkah ini ?" Padahal ahli-ahli sihir itu tidaklah mendapat kemenangan.

Mereka berkata, "Apakah engkau datang kepada kami untuk memalingkan kami dari apa yang kami dapati nenek moyang kami mengerjakannya, dan supaya kalian berdua mempunyai kekuasaan di muka bumi ? Kami tidak akan mempercayai kalian berdua."

Fir'aun berkata (kepada pemuka kaumnya), "Datangkanlah kepadaku semua ahli sihir yang pandai."

Maka ketika para ahli sihir itu datang, Musa berkata kepada mereka, "Lemparkanlah apa yang hendak kalian lemparkan."

Maka setelah mereka melemparkan, Musa berkata, "Apa yang kalian lakukan itu, itulah yang sihir. Sesungguhnya Allah akan menampakkan ketidakbenarannya." Sesungguhnya Allah tidak akan membiarkan terus berlangsungnya pekerjaan orang-orang yang membuat kerusakan.

Dan Allah akan mengokohkan yang benar dengan ketetapan-Nya meskipun orang-orang yang berbuat dosa tidak menyukainya. (Yunus 75-82)

Sedangkan dalam surat Al Syu'ara', Allah *Azza wa Jalla* bercerita:

Fir'aun berkata, "Sungguh jika kamu menyembah Tuhan selain aku, aku akan benar-benar menjadikanmu salah seorang yang dipenjarakan."

Musa berkata, "Dan apakah kamu akan melakukan itu kendatipun aku tunjukkan kepadamu sesuatu keterangan yang nyata ?"

Fir'aun berkata, "Datangkanlah sesuatu keterangan yang nyata itu, jika kamu adalah termasuk orang-orang yang benar."

Maka Musa melemparkan tongkatnya yang tiba-tiba tongkat itu menjadi ular yang nyata. Dan ia menarik tangannya dari dalam bajunya, maka tiba-tiba tangan itu menjadi putih bersinar bagi orang-orang yang melihatnya.

Fir'aun berkata kepada para pembesar yang berada di sekelilingnya, "Sesungguhnya Musa ini benar-benar seorang ahli sihir yang pandai, ia hendak mengusir kalian dari negeri kalian sendiri dengan sihirnya, maka karena itu, apakah yang kalian anjurkan ?"

Mereka menjawab, "Tundalah urusannya dan saudaranya serta kirimkanlah ke seluruh negeri orang-orang yang akan mengumpulkan (ahli sihir), niscaya mereka akan mendatangkan semua ahli sihir yang pandai kepadamu."

Lalu dikumpulkanlah ahli-ahli sihir pada waktu yang ditetapkan pada hari yang maklum[5]. Dan dikatakan kepada orang banyak, "Berkumpullah kalian semua semoga kita semua mengikuti ahli-ahli sihir jika mereka adalah orang-orang yang menang."

Maka ketika ahli-ahli sihir datang, mereka bertanya kepada Fir'aun, "Apakah kami sungguh-sungguh mendapat upah yang besar jika kami adalah orang-orang yang menang ?"

Fir'aun menjawab, "Ya, kalau demikian sesungguhnya kalian semua benar-benar akan menjadi orang-orang yang didekatkan kepadaku."

Musa berkata kepada mereka, "Lemparkanlah apa yang hendak kalian lemparkan."

Lalu mereka melemparkan tali temali dan tongkat-tongkat mereka seraya berkata, "Demi kekuasaan Fir'aun, sesungguhnya kami benar-benar akan menang."

Kemudian Musa melemparkan tongkatnya, maka tiba-tiba ia menelan benda-benda palsu yang mereka ada-adakan itu.

Maka tersungkurlah para ahli sihir itu sambil bersujud kepada Allah. Mereka berkata, "Kami beriman kepada Tuhan semesta alam, yaitu Tuhan Musa dan Harun."

Fir'aun berkata, "Apakah kalian semua beriman kepada Musa sebelum aku memberi izin kepada kalian ? Sesungguhnya ia benar-benar pemimpin kalian yang mengajarkan sihir kepada kalian, maka kalian nanti pasti benar-benar akan mengetahui akibat perbuatan kalian, sesungguhnya aku akan memotong tangan kalian dan kaki kalian dengan bersilangan[6] dan aku akan menyalib kalian."

Mereka berkata, "Tidak ada kemudharatan bagi kami, sesungguhnya kami akan kembali kepada Tuhan kami, sesungguhnya sangat menginginkan bahwa Tuhan kami akan mengampuni kesalahan kami, karena kami adalah orang-orang yang pertama-tama beriman." (Al Syu'ara' 29-51)

Maksudnya, Fir'aun berdusta, mengada-ada yang tidak ada, dan benar-benar kafir dalam ucapannya berikut ini, *"Sesungguhnya ia benar-benar pemimpin kalian yang mengajarkan sihir kepada kalian,"* dan ia (Musa) datang dengan membawa kedustaan yang diajarkan kepada orang-orang yang mengetahui, bahkan mereka yang mengetahui ucapannya (Fir'aun),

---

[5]. Yaitu pada waktu pagi hari, pada hari yang dirayakan.
[6]. Maksudnya: memotong tangan kanan dan kaki kiri atau sebaliknya.

"Sesungguhnya (perbuatan) ini adalah suatu tipu muslihat yang telah kalian rencanakan di dalam kota ini, untuk mengeluarkan penduduknya darinya. Maka kelak kalian akan mengetahui (akibat perbuatan kalian ini)."

Dan ucapan Fir'aun, *"Demi, sesungguhnya aku akan memotong tangan dan kaki kalian dengan bersilang secara bertimbal balik, kemudian sungguh-sungguh aku akan menyalib kalian semuanya."* Maksudnya, ia akan menjadikan para ahli sihir itu sebagai contoh agar tidak seorang pun dari rakyatnya yang mengikuti jejak mereka. Oleh karena itu, ia berkata, *"Dan sesungguhnya aku akan menyalib kalian semua pada pangkal pohon kurma."* Maksudnya, di ujung pohon kurma, karena ia merupakan pohon yang paling tinggi dan lebih dapat memperlihatkan kepada orang banyak. *"Dan sesungguhnya kalian akan mengetahui siapa di antara kita yang lebih pedih dan lebih kekal siksaannya,"* yakni di dunia.

"Mereka berkata, 'Kami sekali-kali tidak akan mengutamakanmu daripada bukti-bukti yang nyata (mukjizat) datang kepada kami," maksudnya, kami tidak akan pernah menaatimu dan meninggalkan berbagai bukti dan keterangan nyata yang telah bersemayam dalam hati kami. *"Dan daripada Tuhan yang telah menciptakan kami."* Artinya, kerjakanlah apa yang mampu untuk kamu kerjakan. *"Maka putuskanlah apa yang hendak kamu putuskan. Sesungguhnya kamu hanya akan dapat memutuskan pada kehidupan di dunia ini saja."* Maksudnya, putusan yang kamu berikan kepada kami ini hanya berlaku di dunia ini saja, dan jika kami sudah berpindah ke alam akhirat, maka yang akan berlaku bagi kami adalah keputusan yang dibuat oleh Tuhan yang kepada-Nya kami tunduk dan mengikuti rasul-Nya. *"Sesungguhnya kami telah beriman kepada Tuhan kami, agar Dia mengampuni kesalahan-kesalahan kami dan sihir yang telah kamu paksakan kepada kami melakukannya. Dan Allah lebih baik (pahala-Nya) dan lebih kekal (azab-Nya)."* Maksudnya, pahala-Nya itu lebih baik bagi kami daripada apa yang kamu janjikan kepada kami berupa kedekatan denganmu dan kedudukan dalam pemerintahanmu. *"Dan lebih kekal,"* yaitu alam yang lebih kekal daripada alam dunia yang fana ini. Dan dalam ayat yang lain, Allah *Ta'ala* berfirman:

Mereka berkata, "Tidak ada kemudharatan bagi kami, sesungguhnya kami akan kembali kepada Tuhan kami, sesungguhnya kami sangat menginginkan bahwa Tuhan kami akan mengampuni kesalahan kami," yakni berbagai perbuatan dosa dan juga larangan yang pernah kami lakukan. *"Karena kami adalah orang-orang yang pertama-tama beriman,"* yaitu, orang-orang dari kalangan bangsa Qibthi yang pertama kali beriman kepada Musa dan Harun *'alaihissalam.*

Selain itu, para ahli sihir itu juga berkata kepada Fir'aun, *"Dan kamu tidak menyalahkan kami, melainkan karena kami telah beriman kepada ayat-ayat Tuhan kami ketika ayat-ayat itu datang kepada kami."* Maksudnya, tidak ada kesalahan yang kami lakukan terhadapmu melainkan karena kami beriman kepada apa yang dibawa oleh rasul kami dan karena kami mengikuti ayat-ayat Tuhan kami yang datang kepada kami, *"Ya Tuhan kami, limpahkanlah kesabaran kepada kami."* Maksudnya, teguhkanlah kami dalam menjalani siksaan yang ditimpakan kepada kami dari seorang yang sombong lagi sangat ingkar ini. *"Dan wafatkanlah kami dalam keadaan berserah diri (kepada-Mu)."* (Al A'raf 126)

Dan mereka juga memberikan nasihat kepada Fir'aun sekaligus menakut-nakuti mereka terhadap kekerasan dan kekejaman Tuhan yang Mahaagung. *"Sesungguhnya barangsiapa datang kepada Tuhannya dalam keadaan berdosa, maka sesungguhnya baginya neraka Jahanam. Ia tidak mati di dalam nya dan tidak pula hidup."* Mereka berkata kepada Fir'aun, "Jangan sampai engkau menjadi salah seorang dari mereka (yang mendapatkan siksaan tersebut). Tetapi ia pasti menjadi salah seorang dari mereka. *"Dan barangsiapa datang kepada Tuhannya dalam keadaan beriman lagi sungguh-sungguh telah beramal shalih. Maka mereka itulah orang-orang yang memperoleh tempat yang tinggi (mulia)."* Yaitu, beberapa kedudukan yang tinggi. *"Yaitu surga 'Adn yang mengalir sungai-sungai di bawahnya, mereka kekal di dalamnya. Dan itu adalah balasan bagi orang yang bersih (dari kekafiran dan kemaksiatan)."* Maka berusahalah dengan sekuat tenaga untuk dapat menjadi salah seorang dari mereka (yang memperoleh kedudukan tersebut). Namun Fir'aun tiada akan pernah mendapatkan hal itu. Dan keputusan Allah *Azza wa Jalla* telah menetapkan bahwa Fir'aun termasuk penghuni neraka Jahim, yang mendapatkan adzab yang sangat pedih, dengan mendapatkan siraman timah panas dari atas kepalanya. Dan dikatakan kepadanya dengan nada celaan sekaligus hinaan baginya:

"Rasakanlah, sesungguhnya kamu orang yang perkasa lagi mulia." (Al Dukhan 49)

Lahiriyah ayat-ayat di atas menunjukkan bahwa Fir'aun *la'natullah 'alaih* menyalib dan menyiksa mereka semua. Abdullah bin Abbas dan Ubaid bin Umair mengatakan, "Pada permulaan siang hari mereka sebagai ahli sihir, tetapi pada akhir siang menjadi para syuhada'."

Dan pendapat ini didukung oleh ucapan mereka berikut ini:

"Ya Tuhan kami, limpahkanlah kesabaran kepada kami. Dan wafatkanlah kami dalam keadaan berserah diri (kepada-Mu)." (Al A'raf 126)

SEKILAS TENTANG PARA PEMBESAR FIR'AUN DAN PARA PEMBANTUNYA

Setelah peristiwa besar terjadi di hadapan Fir'aun dan para pengikutnya, yaitu masuknya para ahli sihir itu ke agama Islam dan dukungan yang mereka berikan kepada Musa *'alaihissalam*, maka hal itu sama sekali tidak menjadikan Fir'aun dan para pengikutnya berhenti dan mengakhiri perbuatan mereka, tetapi justru mereka bertambah kafir dan ingkar serta jauh dari kebenaran.

Dalam hal ini Allah *Azza wa Jalla* berfirman seperti yang telah dikemukakan sebelumnya:

Para pembesar dari kaum Fir'aun berkata (kepada Fir'aun), "Apakah kamu membiarkan Musa dan kaumnya untuk membuat kerusakan di negeri ini (Mesir) dan meninggalkanmu serta tuhan-tuhanmu ?" Fir'aun menjawab, "Akan kita bunuh anak-anak laki-laki mereka dan kita biarkan hidup perempuan-perempuan mereka dan sesungguhnya kita berkuasa penuh atas mereka."

Musa berkata kepada kaumnya, "Mohonlah pertolongan kepada Allah dan bersabarlah. Sesungguhnya bumi (ini) kepunyaan Allah; dipusakakan-Nya kepada siapa saja yang dikehendaki-Nya dari hamba-hamba-Nya. Dan kesudahan yang baik adalah bagi orang-orang yang bertakwa."

Kaum Musa berkata, "Kami telah ditindas (oleh Fir'aun) sebelum engkau datang kepada kami dan sesudah engkau datang." Musa menjawab, "Mudah-mudahan Allah membinasakan musuh kalian dan menjadikan kalian khalifah di bumi-(Nya), maka Allah akan melihat bagaimana perbuatan kalian." (Al A'raf 127-129)

Allah *Subhanahu wa ta'ala* menceritakan tentang para pembesar dari kaum Fir'aun. Mereka itu adalah para pejabat dan orang-orang yang mempunyai kedudukan dalam pemerintahan Fir'aun. Mereka menyarankan raja mereka, Fir'aun untuk menyiksa Nabi Musa *'alaihissalam* dan merubah keimanan dengan kekafiran, penolakan, dan penyiksaan.

Mereka berkata, *"Apakah kamu membiarkan Musa dan kaumnya untuk membuat kerusakan di negeri ini (Mesir) dan meninggalkanmu serta tuhan-tuhanmu ?"* Yang mereka maksudkan, bahwa dakwah yang diserukan oleh Nabi Musa *'alaihissalam* untuk menyembah Allah *Azza wa Jalla* semata dan tidak menyekutukan-Nya, melarang menyembah tuhan selain Dia, merupakan sesuatu yang akan merusak keyakinan bangsa Qibthi. Sebagian ulama membaca, *"Wa yadzarakka wa aalihataka,"* yakni, apa yang menjadi sesembahanmu.

Dan bacaan itu mencakup dua, salah satunya berarti, meninggalkan agamamu. Dan bacaan ini diperkuat oleh bacaan yang lain. Dan kedua, berarti, tidak mau menyembahmu. Yang demikian itu, karena Fir'aun mengaku dirinya sebagai Tuhan.

Fir'aun menjawab, "Akan kita bunuh anak-anak laki-laki mereka dan kita biarkan hidup perempuan-perempuan mereka," maksudnya, agar tidak banyak perlawanan dari mereka. *"Dan sesungguhnya kita berkuasa penuh atas mereka,"* yakni, orang-orang yang menang.

"Musa berkata kepada kaumnya, "Mohonlah pertolongan kepada Allah dan bersabarlah." Yakni, jika mereka bermaksud menyakiti dan membinasakan kalian, maka hendaklah kalian memohon bantuan kepada Tuhan kalian dan bersabarlah atas apa yang menimpa kalian. *"Sesungguhnya bumi (ini) kepunyaan Allah; dipusakakan-Nya kepada siapa saja yang dikehendaki-Nya dari hamba-hamba-Nya. Dan kesudahan yang baik adalah bagi orang-orang yang bertakwa."* Maksudnya, jadilah kalian orang-orang yang bertakwa sehingga kalian akan mendapatkan kesudahan yang baik. Sebagaimana yang difirmankan Allah *Subhanahu wa ta'ala* berikut ini:

Musa berkata, "Hai kaumku, jika kalian beriman kepada Allah, maka bertawakallah kepada-Nya saja, jika kalian benar-benar yang berserah diri."

Lalu mereka berkata, "Kepada Allah kami bertawakal. Ya Tuhan kami, janganlah Engkau jadikan kami sasaran fitnah bagi kaum yang zalim dan selamatkanlah kami dengan rahmat-Mu dari tipu daya orang-orang yang kafir." (Yunus 84-86)

"Kaum Musa berkata, 'Kami telah ditindas (oleh Fir'aun) sebelum engkau datang kepada kami dan sesudah engkau datang.'" Maksudnya, anak laki-laki sudah dibunuhi sebelum kedatanganmu (Musa) dan sesudah kedatanganmu. *"Musa menjawab, 'Mudah-mudahan Allah membinasakan musuh kalian dan menjadikan kalian khalifah di bumi-(Nya), maka Allah akan melihat bagaimana perbuatan kalian.'"*

Dan dalam surat Al Mu'min, Allah *Subhanahu wa ta'ala* berfirman:

"Dan sesungguhnya Kami telah utus Musa dengan membawa ayat-ayat Kami dan keterangan yang nyata, kepada Fir'aun, Haman, dan Qarun. Maka mereka berkata, 'Ia adalah seorang ahli sihir yang pendusta.'" (Al Mu'min 23-24)

Fir'aun adalah seorang raja, Haman menteri, dan Qarun adalah seorang Israil yang merupakan kaum Musa, tetapi ia termasuk pemeluk agama Fir'aun sekaligus merupakan salah seorang pembesarnya. Qarun ini mempunyai harta kekayaan yang melimpah, sebagaimana yang akan kami ceritakan dalam kisah tersendiri nanti, insya Allah.

"Maka ketika Musa datang kepada mereka membawa kebenaran dari sisi Kami, mereka berkata, 'Bunuhlah anak orang-orang yang beriman bersama dengannya dan biarkanlah hidup wanita-wanita mereka.' Dan tipu daya orang-orang kafir itu tidak lain hanyalah sia-sia belaka." (Al Mu'min 25)

Pembunuhan terhadap anak laki-laki itu terjadi setelah pengutusan Musa *'alaihissalam*. Dan pembunuhan itu dilakukan agar mereka tidak menjadi penghalang bagi mereka. Namun semuanya itu tidak berarti dan tidak pula mendatangkan manfaat sama sekali.

"Dan Fir'aun berkata kepada pembesar-pembesarnya),

'Biarkanlah aku membunuh Musa dan hendaklah ia memohon kepada Tuhannya, karena sesungguhnya aku khawatir ia akan menukar agama kalian dan menimbulkan kerusakan di muka bumi.'" (Al Mu'min 26)

Menurut pengakuannya sendiri, Fir'aun merasa takut Musa akan menyesatkan mereka.

"Lalu Musa berkata, 'Sesungguhnya aku berlindung kepada Tuhanku dan Tuhan kalian dari setiap orang yang menyombongkan diri yang tidak beriman kepada hari hisab (perhitungan).'" (Al Mu'min 27)

Maksud dari ayat terakhir di atas, aku (Musa) berlindung kepada Allah *Ta'ala* dan mencari rasa aman dari kebengisan dan kekejaman Fir'aun terhadap diriku. Dan ucapan Musa, *"Dari setiap orang yang menyombongkan diri,"* yaitu orang sombong lagi ingkar, tidak takut kepada Allah dan tidak juga siksa-Nya, karena ia tidak meyakini hari pembalasan dan perhitungan. Oleh karena itu, Dia berfirman, *"Dari setiap orang yang menyombongkan diri yang tidak beriman kepada hari hisab (perhitungan)."*

Allah *Ta'ala* berfirman:

Dan seorang laki-laki yang beriman di antara para pengikut Fir'aun yang menyembunyikan imannya berkata, "Apakah kamu akan membunuh seorang laki-laki karena ia menyatakan, 'Tuhanku adalah Allah,' padahal ia telah datang kepadaku dengan membawa keterangan-keterangan dari Tuhanmu. Dan jika ia seorang pendusta, maka ia yang menanggung dustanya itu, dan jika ia seorang yang benar, niscaya sebagian bencana yang diancamkannya kepadamu akan menimpamu." Sesungguhnya Allah tidak memberikan petunjuk kepada orang-orang yang melampaui batas lagi pendusta.

Musa berkata, "Hai kaumku, untuk kalianlah kerajaan pada hari ini dengan berkuasa di muka bumi. Siapakah yang akan menolong kita dari azab Allah jika azab itu menimpa kita."

Fir'aun berkata, "Aku tidak mengemukakan kepadamu, melainkan apa yang aku pandang baik, dan aku tidak menunjukkan kepadamu selain jalan yang benar." (Al Mu'min 28-29)

Orang yang dimaksud adalah paman Fir'aun. Pamannya itu menyembunyikan keimanannya dari kaumnya karena takut kepada mereka. Sebagian orang mengaku bahwa ia itu seorang Israil. Namun pengakuan itu menyimpang jauh dan bertolak belakang dengan redaksi ayat, baik secara lafadz maupun makna ayat. *Wallahu a'lam.*

Ibnu Juraij mengatakan, Ibnu Abbas mengemukakan, "Tidak ada seorang pun dari bangsa Qibthi yang beriman kepada Musa kecuali hanya ia seorang, yang datang dari ujung kota, dan isterinya Fir'aun." Demikian yang diriwayatkan Ibnu Abi Hatim.

Al Darauquthni mengatakan, "Tidak ada yang dikenal namanya dengan sebutan Syam'an kecuali hanya ia saja, orang mukmin dari keluarga Fir'aun." Demikian yang dikisahkan oleh Al Suhaili.

Sedangkan dalam kitab *Tarikh Al Thabrani* disebutkan, bahwa nama orang itu adakah Khair. *Wallahu a'lam.*

Maksudnya, bahwa orang ini menyembunyikan imannya. Ketika Fir'aun bermaksud membunuh Musa *'alaihissalam*, lalu meminta pendapat dari para pembesarnya, maka orang ini mengkhawatirkan Musa *'alaihissalam*. Kemudian

ia dengan penuh lemah lembut menyarankan agar tidak melakukan maksudnya tersebut. Ia sampaikan hal itu sebatas pada pengusulan dan penyampaian pendapat.

Dan dalam sebuah hadits yang diriwayatkan dari Rasulullah *Shalallahu 'Alaihi wa Sallam* ditegaskan, bahwasanya beliau pernah bersabda:

"Sebaik-baik jihad adalah menyampaikan kalimat keadilan kepada seorang penguasa yang zalim."

Dan yang demikian itu merupakan tingkatan jihat yang paling tinggi. Sedangkan Fir'aun yang sangat zalim, dan ucapan pamannya itu merupakan salah satu bentuk keadilan dan kebenaran, karena dalam penyampaian pendapat itu, ia telah membuka rahasia keimanannya yang selama ini ia sembunyikan. Namun demikian, pendapat yang pertama adalah yang lebih tepat. *Wallahu a'lam.*

Pamannya itu berkata, *"Apakah kamu akan membunuh seorang laki-laki karena ia menyatakan, 'Tuhanku adalah Allah.'"* Maksudnya, apakah kamu akan membunuh seseorang hanya karena ia mengaku bahwa Tuhannya adalah Allah. *"Padahal ia telah datang kepadaku dengan membawa keterangan-keterangan dari Tuhanmu."* Yaitu, melalui berbagai keajaiban dan kejadian yang luar biasa yang menunjukkan kebenaran apa yang dibawa oleh Musa *'alaihissalam*. Demikian itulah, jika engkau membiarkannya tetap hidup, maka engkau akan selamat. *"Dan jika ia seorang pendusta, maka ia yang menanggung dustanya itu,"* dan hal itu tidak akan memberikan madharat kepadamu. *"Dan jika ia seorang yang benar,"* sedang engkau telah menentangnya. *"Niscaya sebagian bencana yang diancamkannya kepadamu akan menimpamu."* Maksudnya, kalian tidak menginginkan mendapatkan sebagian kecil dari azab itu menimpa kalian, lalu bagaimana jika semua bencana itu menimpa kalian? Yang demikian itu merupakan ungkapan yang mempunyai nilai kelembutan yang sangat tinggi.

Dan firman-Nya, *"Musa berkata, 'Hai kaumku, untuk kalianlah kerajaan pada hari ini dengan berkuasa di muka bumi.'"* Ia mengingatkan mereka, jangan sampai kerajaan ini diambil kembali dari mereka. Tidaklah suatu negara itu bertentangan dengan agama melainkan akan dilenyapkan negara tersebut.

Yang demikian itu juga terjadi pada keluarga Fir'aun. Mereka masih terus dalam keraguan, tetap melancarkan perlawanan, dan ingkar terhadap apa yang dibawa Musa *'alaihissalam* kepada mereka sehingga Allah *Azza wa Jalla* mengambil kembali kerajaan, kekuasaan, istana, kekayaan, kenikmatan, dan kesenangan yang ada pada mereka, lalu mereka ditenggelamkan ke laut dalam keadaan hina dina, sedang kehormatan dan kedudukan tinggi mereka berubah menjadi kehinaan dan tempat yang paling rendah.

Oleh karena itu, salah seorang keluarganya yang beriman, yang mengikuti kebenaran, serta memberikan nasihat kepada kaumnya, dan yang berakal sempurna itu berkata, *"Musa berkata, 'Hai kaumku, untuk kalianlah kerajaan pada hari ini dengan berkuasa di muka bumi.'"* Maksudnya, kalian yang berkuasa dan mengendalikan mereka. *"Siapakah yang akan menolong kita dari azab Allah jika azab itu menimpa kita."* Maksudnya, meskipun jumlah kalian berlipat ganda dan kekuatan yang besar, namun semuanya itu tidak akan bermanfaat bagi kalian dan tidak akan dapat menolak siksaan dan azab Raja diraja (Allah).

Dan dalam memberikan jawaban atas semua pertanyaan tersebut, *"Fir'aun berkata, 'Aku tidak mengemukakan kepadamu, melainkan apa yang aku pandang baik,'"* yaitu, apa yang aku katakan kepada kalian itu tidak lain hanyalah menurut pandanganku semata. *"Dan aku tidak menunjukkan kepadamu selain jalan yang benar."*

Yang jelas Fir'aun telah berdusta dalam semua ucapannya, di mana pada hakikatnya dalam diri Fir'aun baik secara lahir maupun batin, telah mengakui bahwa apa yang dibawa oleh Musa *'alaihissalam* itu berasal dari Allah *Azza wa Jalla*, tetapi ia menunjukkan hal yang bertolak belakang dari apa yang sebenarnya karena kesewenangan, permusuhan, dan kekafirannya saja.

Dan menceritakan kisah Musa *'alaihissalam*, Allah *Ta'ala* berfirman:

Musa menjawab, "Sesungguhnya kamu telah mengetahui bahwa tiada yang menurunkan mukjizat-mukjizat itu kecuali Tuhan yang memelihara langit dan bumi sebagai bukti yang nyata. Dan sesungguhnya aku mengira kamu, hai Fir'aun, seorang yang akan binasa."

Kemudian Fir'aun hendak mengusir mereka (Musa dan para pengikutnya) dari bumi (Mesir) itu, maka Kami tenggelamkan ia (Fir'aun) serta orang-orang yang bersama dengannya secara keseluruhan. Dan Kami berfirman sesudah itu kepada Bani Israil, "Diamlah di negeri ini, maka apabila datang masa berbangkit, niscaya Kami datangkan kalian dalam keadaan bercampur baur (dengan musuhmu)." (Al Isra' 102-104)

Dan dalam surat yang lain, Allah *Subhanahu wa ta'ala* juga berfirman:

Maka ketika mukjizat-mukjizat Kami yang jelas itu sampai kepada mereka, mereka berkata, "Ini adalah sihir yang nyata." Dan mereka mengingkarinya karena kezaliman dan kesombongan mereka padahal hati mereka meyakini kebenarannya. Maka perhatikanlah betapa kesudahan orang-orang yang berbuat kerusakan. (Al Naml 13-14)

Sedangkan ucapannya, *"Dan aku tidak menunjukkan kepadamu selain jalan yang benar,"* Fir'aun juga telah berdusta, karena ia sama sekali tidak berada di jalan yang benar, tetapi justru berada dalam kesesatan, kebodohan, dan khayalan. Ia adalah orang yang pertama kami menyembah berhala dan patung, lalu ia mengajak kaumnya yang juga bodoh untuk mengikuti, menaati, dan membenarkan pengakuannya bahwa ia seorang tuhan. Mahatinggi Allah *Ta'ala* dari apa yang diaku dan diada-adakan oleh si Fir'aun itu.

Allah *Azza wa Jalla* berfirman:

Dan Fir'aun berseru kepada kaumnya seraya berkata, "Hai kaumku, bukankah kerajaan Mesir ini kepunyaanku dan bukankah sungai-sungai ini mengalir di bawahku, maka apakah kalian tidak melihatnya ? Bukankah aku lebih baik daripada orang-orang hina ini dan yang hampir tidak dapat menjelaskan (perkataannya) ? Mengapa tidak dipakaikan kepadanya gelang dari emas[7] atau malaikat datang bersama-sama dengannya untuk mengiringkannya."

[7]. Maksudnya: mengapa Tuhan tidak memakaikan gelang emas kepada Musa, sebab menurut kebiasaan mereka apabila seorang akan diangkat menjadi pemimpin, mereka mengenakan gelang dan kalung emas kepadanya sebagai tanda kebesaran.

Maka Fir'aun mempengaruhi kaumnya (dengan perkataan itu), lalu mereka patuh kepadanya.

Maka ketika mereka membuat Kami murka, Kami menghukum mereka lalu Kami tenggelamkan mereka semuanya ke laut. Dan Kami jadikan mereka sebagai pelajaran dan contoh bagi orang-orang yang kemudian. (Al Zukhruf 51-56)

Dan dalam surat yang lain, Allah *Subhanahu wa ta'ala* juga berfirman:

Lalu Musa memperlihatkan kepadanya mukjizat yang besar. Tetapi Fir'aun mendustakan dan mendurhakai. Kemudian ia berpaling seraya berusaha menantang (Musa). Maka ia mengumpulkan (pembesar-pembesar) lalu berseru memanggil kaumnya. Seraya berkata, "Akulah tuhanmu yang paling tinggi."

Maka Allah mengazabnya dengan azab di akhirat dan azab di dunia. Sesungguhnya pada yang demikian itu terdapat pelajaran bagi orang yang takut kepada Tuhannya. (Al Nazi'at 20-26)

Selain itu, Dia juga berfirman:

Dan sesungguhnya Kami telah mengutus Musa dengan tanda-tanda kekuasaan Kami dan mukjizat yang nyata kepada Fir'aun dan para pemimpin kaumnya, tetapi mereka mengikuti perintah Fir'aun, padahal perintah Fir'aun sekali-kali bukanlah perintah yang benar. Ia berjalan di muka kaumnya pada hari kiamat lalu memasukkan mereka ke dalam neraka. Neraka itu seburuk-buruk tempat yang didatangi. Dan mereka selalu diikuti dengan kutukan di dunia dan begitu pula di akhirat. Laknat itu seburuk-buruk pemberian yang diberikan. (Huud 96-99)

Dan yang dimaksud adalah menjelaskan kedustaan Fir'aun dalam ucapannya, *"Aku tidak mengemukakan kepadamu, melainkan apa yang aku pandang baik."* Dan juga dalam ucapannya, *"Dan aku tidak menunjukkan kepadamu selain jalan yang benar."*

Allah *Ta'ala* berfirman:

Dan orang yang beriman itu berkata, "Hai kaumku, sesungguhnya aku khawatir kalian akan ditimpa bencana seperti peristiwa kehancuran golongan yang bersekutu. Yakni seperti kaum Nuh, 'Aad, Tsamud, dan orang-orang yang datang sesudah mereka. Dan Allah tidak menghendaki berbuat kezaliman terhadap hamba-hamba-Nya. Hai kaumku, sesungguhnya aku khawatir terhadapmu akan siksaan hari panggil memanggil[8]. Yaitu hari ketika kalian lari berpaling ke belakang, tidak ada bagi kalian seorang pun yang menyelamatkan kalian dari azab Allah. Dan barangsiapa siapa yang disesatkan Allah, niscaya tidak ada baginya seorang pun yang akan memberi petunjuk. Dan sesungguhnya telah datang Yusuf kepada kalian dengan membawa keterangan-keterangan tetapi kalian senantiasa dalam keraguan tentang apa yang dibawanya kepada kalian, sehingga ketika ia meninggal, kalian berkata, "Allah tidak akan mengirim seorang rasul pun sesudahnya." Demikianlah Allah menyesatkan orang-orang yang melampaui batas dan ragu-ragu. Yaitu orang-

[8]. Hari kiamat itu dinamakan hari panggil memanggil karena orang yang berkumpul di padang mahsyar sebagian memanggil sebagian yang lain untuk meminta tolong.

orang yang memperdebatkan ayat-ayat Allah tanpa alasan yang sampai kepada mereka. Amat besar kemurkaan bagi mereka di sisi Allah dan disi orang-orang yang beriman. Demikianlah Allah mengunci mati hati orang yang sombong dan sewenang-wenang. (Al Mu'min 30-35)

Wali Allah itu telah memperingatkan mereka untuk tidak mendustakan Rasul Allah, Musa *'alaihissalam* agar mereka tidak ditimpa apa yang dulu pernah menimpa umat-umat sebelumnya. Seperti misalnya bencana yang menimpa kaum Nuh, 'Aad, Tsamud, dan orang-orang yang hidup setelah mereka, karena mereka mendustakan dan mengingkari apa yang dibawa oleh rasul-rasul-Nya. Dan selamatlah orang-orang yang mengikuti para rasul-Nya itu. Mereka itulah yang takut akan hari kiamat, yaitu hari mereka menoleh ke belakang, yakni ketika sebagian orang memanggil sebagian lainnya, di mana mereka berusaha berpaling dari apa yang telah ditetapkan bagi mereka, namun tidak ada jalan bagi untuk itu:

"Pada hari itu manusia berkata, 'Ke mana tempat berlari ?' Sekali-kali tidak. Tidak ada tempat berlindung. Hanya kepada Tuhanmu sajalah pada hari itu tempat kembali." (Al Qiyamah 10-12)

Dan Allah *Ta'ala* juga berfirman:

"Hai sekalian jin dan manusia, jika kalian sanggup menembus (melintasi) penjuru langit dan bumi, maka lintasilah. Kalian tidak akan dapat menembusnya melainkan dengan kekuatan. Maka Nikmat Tuhan kalian yang manakah yang kalian dustakan ? Kepada kalian (jin dan manusia) dilepaskannya api dan cairan tembaga, maka kalian tidak dapat menyelamatkan diri darinya." (Al Rahman 33-36)

Sebagian ulama membaca, *yaumut tanaddi*, yaitu dengan memberikan tasydid pada huruf dal yang berarti hari pelarian. Dan mungkin juga berarti hari kiamat. Dan mungkin juga berarti hari penimpaan siksaan, lalu mereka ingin melarikan diri, tetapi sayang sudah tidak ada lagi tempat pelarian. *"Maka ketika mereka merasakan azab Kami, tiba-tiba mereka melarikan diri dari negerinya. Janganlah kalian lari tergesa-gesa. Kembalilah kalian kepada nikmat yang telah kalian rasakan dan kepada tempat-tempat kediaman kalian (yang baik) supaya kalian ditanya[10]."* (Al Anbiya' 12-13)

Setelah itu, Allah *Subhanahu wa ta'ala* menceritakan tentang kenabian Nabi Yusuf di negeri Mesir dan kebaikannya kepada sesama makhluk baik dalam kehidupan dunia maupun akhirat. Dan ini adalah dari silsilah keturunannya, yang mengajak untuk mengesakan dan menyembah Allah *Ta'ala* serta tidak menyekutukan-Nya dengan sesuatu apapun.

Selanjutnya, Dia juga memberitahukan tentang penduduk Mesir pada waktu itu, di mana mereka mempunyai kebiasaan mendustakan kebenaran dan menentang para rasul. Oleh karena itu, orang mukmin dari golongan Fir'aun itu berkata, *"Tetapi kalian senantiasa dalam keraguan tentang apa yang dibawanya kepada kalian, sehingga ketika ia meninggal, kalian berkata, "Allah tidak akan mengirim seorang rasul pun sesudahnya."* Maksudnya, dan dalam hal ini pun kalian telah melakukan kedustaan. Dan oleh karena itu, ia berkata, *"Demikianlah Allah menyesatkan orang-orang yang melampaui batas dan ragu-ragu. Yaitu orang-orang yang memperdebatkan ayat-ayat Allah tanpa alasan yang sampai kepada mereka."* Maksudnya, mereka menolak hujjah-hujjah Allah dan dalil-dalil ketauhidan-Nya tanpa adanya hujjah dan alasan. Dan itu jelas merupakan suatu hal yang sangat dibenci Allah *Ta'ala*. *"Demikianlah Allah mengunci mati hati orang yang sombong dan sewenang-wenang."* Maksudnya, demikian itulah jika hati telah melawan kebenaran, di mana Allah *Azza wa Jalla* akan mengunci mati hati tersebut dan tiada pernah dapat dibuka.

[10]. Maksudnya: orang yang zalim itu pada waktu merasakan azab Allah melarikan diri, lalu orang-orang yang beriman mengatakan kepada mereka dengan secara cemooh agar mereka tetap di tempat semula dengan menikmati berbagai kelezatan hidup, sebagaimana biasa untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan yang akan dihadapkan kepada mereka.

Allah *Ta'ala* berfirman:

Dan Fir'aun berkata, "Hai Haman, buatkanlah bagiku sebuah bangunan yang tinggi supaya aku sampai ke pintu-pintu. Yaitu pintu-pintu langit, supaya aku dapat melihat Tuhan Musa dan sesungguhnya aku memandangnya seorang pendusta." Demikianlah dijadikan Fir'aun memandang baik perbuatan yang buruk itu dan ia dihalangi dari jalan (yang benar), dan tipu daya Fir'aun itu tidak lain hanyalah membawa kerugian. (Al Mu'min 36-37)

Fir'aun mendustakan Musa *'alaihissalam* dalam pengakuannya yang menyatakan bahwa Allah telah mengutusnya sebagai seorang Rasul, dan pengakuan yang disampaikannya kepada kaumnya, *"Hai para pembesar kaumku, aku tidak mengetahui tuhan bagi kalian selain aku. Maka bakarlah hai Haman untukku tanah liat, kemudian buatkanlah untukku bangunan yang tinggi supaya aku dapat naik melihat Tuhan Musa. Dan sesungguhnya aku benar-benar yakin bahwa ia termasuk orang-orang pendusta."* (Al Qashash 38)

Dan di sini, Allah *Azza wa Jalla* berfirman, *"Supaya aku sampai ke pintu-pintu, yaitu pintu-pintu langit."* Maksudnya, jalan-jalannya. *"Supaya aku dapat melihat Tuhan Musa dan sesungguhnya aku memandangnya seorang pendusta."* Dan hal ini mencakup dua pengertian: pertama, aku (Fir'aun) memandangnya telah berdusta dalam ucapannya (Musa) bahwasanya ada Tuhan selain diriku. Dan kedua, dalam ucapannya bahwa ia seorang rasul yang diutus oleh Allah *Ta'ala*. Dan yang pertama lebih mendekati keadaan lahiriyah Fir'aun, di mana secara lahiriyah ia mengingkari Zat pencipta. Dan pengertian yang kedua di atas lebih dekat pada lafadz, di mana si Fir'aun berkata, *"Supaya aku dapat melihat Tuhan Musa."* Maksudnya, dengan demikian itu supaya aku dapat bertanya kepada-Nya, apakah benar Dia telah mengutus Musa atau tidak? *"Sesungguhnya aku memandangnya seorang pendusta."* Yaitu, dalam pengakuan Musa bahwa sebagai seorang rasul. Dan yang dimaksud oleh Fir'aun adalah menghalangi manusia agar tidak mempercayai dan membenarkan Musa *'alaihissalam* dan menyuruh mereka supaya mendustakannya.

Allah *Ta'ala* berfirman, *"Demikianlah dijadikan Fir'aun memandang baik perbuatan yang buruk itu dan ia dihalangi dari jalan (yang benar). Dan tipu daya Fir'aun itu tidak lain hanyalah membawa kerugian."* Ibnu Abbas dan Mujahid berkata, "Artinya, berada dalam kerugian. Dengan kata lain, ia tidak mendapatkan sedikit pun yang menjadi tujuannya tersebut, karena tidak akan pernah mungkin umat manusia ini dengan apapun kekuatan yang dimilikinya untuk mencapai langit. Lalu bagaimana mungkin akan dapat mencapai langit yang lebih tinggi lagi, yang tidak diketahui kecuali hanya oleh Allah *Azza wa*

Jalla ?" Dan sebagian ahli tafsir menyebutkan, bahwa hal itu adalah bangunan tinggi yang dibangun oleh wakilnya, Haman, khusus untuk Fir'aun, di mana ia tidak pernah melihat bangunan yang lebih tinggi darinya. Bangunan itu dibangun dari bahan yang dibakar dengan api. Oleh karena itu, dalam ayat ini, Fir'aun berkata, *"Maka bakarlah hai Haman untukku, kemudian buatkanlah untukku bangunan yang tinggi supaya aku dapat naik melihat Tuhan Musa. Dan sesungguhnya aku benar-benar yakin bahwa ia termasuk orang-orang pendusta."*

Menurut ahlul kitab, bahwa Bani Israil tidak memberikan pertolongan sedikit pun terhadap apa yang mereka butuhkan, tetapi mereka mengumpulkan tanah dan air Fir'aun, dan ia meminta mereka satu ukuran tertentu pada setiap harinya. Jika mereka tidak memenuhinya, maka mereka akan disiksa dan dihinakan sehina-hinanya. Oleh karena itu, mereka berkata kepada Musa *'alaihissalam*:

"Kami telah ditindas (oleh Fir'aun) sebelum engkau datang kepada kami dan sesudah engkau datang." Musa menjawab, "Mudah-mudahan Allah membinasakan musuh kalian dan menjadikan kalian khalifah di bumi-(Nya), maka Allah akan melihat bagaimana perbuatan kalian." (Al A'raf 129)

Dan selanjutnya Musa *'alaihissalam* menjanjikan kepada mereka bahwa mereka akan mendapatkan kemudahan yang baik di kemudian hari. Dan hal itu pun akhirnya terbukti. Dan yang demikian itu merupakan salah satu bukti nyata kebenaran kenabiannya.

Sekarang kita kembali lagi kepada nasihat dan hujjah yang disampaikan seorang mukmin yang berasal dari keluarga Fir'aun.

Allah *Ta'ala* berfirman:

Orang yang beriman itu berkata, "Hai kaumku, ikutilah aku. Aku akan menunjukkan kepada kalian jalan yang benar. Hai kaumku, sesungguhnya kehidupan dunia ini hanyalah kesenangan (sementara) dan sesungguhnya akhirat itulah negeri yang kekal. Barangsiapa mengerjakan perbuatan jahat, maka ia tidak akan dibalas melainkan sebanding dengan kejahatan itu. Dan barangsiapa mengerjakan amal yang shalih baik laki-laki maupun perempuan sedang ia dalam keadaan beriman, maka mereka akan masuk surga. Mereka diberi rezki di dalamnya tanpa hisab. Hai kaumku, bagaimanakah kalian, aku menyeru kalian kepada keselamatan, tetapi kalian menyeru aku ke neraka ? Mengapa kalian menyeruku supaya kafir kepada Allah dan mempersekutukan-Nya dengan apa yang tidak kuketahui padahal aku menyeru kalian (beriman) kepada yang Mahaperkasa lagi Mahapengampun ?" (Al Mu'min 38-42)

Si mukmin itu mengajak mereka ke jalan yang lurus, yaitu sebuah kebenaran, berupa mengikuti Nabi Allah, Musa *'alaihissalam* dan membenarkan apa yang dibawanya dari sisi Tuhannya. Setelah itu, ia menyerukan agar tidak terpaku pada kehidupan dunia yang fana ini saja, lalu ia juga menganjurkan mereka supaya mencari pahala dari sisi Allah, yang Dia tiada pernah menyia-nyiakan amal perbuatan seorang pun, yaitu Tuhan yang Mahakuasa, yang segala sesuatu ada di tangan-Nya. Dialah Tuhan yang membalas perbuatan yang sedikit dengan balasan yang sangat banyak. Dan di antara wujud keadilan-Nya adalah Dia tidak memberikan balasan atas perbuatan buruk melainkan dengan keburukan yang serupa. Kemudian si mukmin itu memberitahukan bahwa kehidupan akhirat itu adalah kehidupan yang abadi, yang barangsiapa memenuhi semua tuntutannya akan mendapatkan derajat yang tinggi, tempat yang aman lagi terpuji, berbagai

kebaikan yang melimpah, dan segala macam rezki yang tiada akan pernah lenyap.

Selanjutnya, ia menyalahkan apa yang mereka kerjakan itu dan menakuti mereka atas apa yang sedang mereka geluti itu, di mana ia berkata:

"Hai kaumku, bagaimanakah kalian, aku menyeru kalian kepada keselamatan, tetapi kalian menyeru aku ke neraka ? Mengapa kalian menyeruku supaya kafir kepada Allah dan mempersekutukan-Nya dengan apa yang tidak kuketahui padahal aku menyeru kalian (beriman) kepada yang Mahaperkasa lagi Mahapengampun ? Sudah pasti bahwa apa yang kalian seru supaya aku beriman kepadanya tidak dapat memperkenankan seruan apapun baik di dunia maupun di akhirat. Dan sesungguhnya kita kembali kepada Allah dan sesungguhnya orang-orang yang melampaui batas, mereka itulah penghuni neraka. Kelak kalian akan ingat kepada apa yang kukatakan kepada kalian. Dan aku menyerahkan urusanku kepada Allah. Sesungguhnya Allah Mahamelihat akan hamba-hamba-Nya."

Maka Allah memeliharanya dari kejahatan tipu daya mereka, dan Fir'aun beserta kaumnya dikepung oleh azab yang sangat buruk. Kepada mereka dinampakkan neraka pada pagi dan petang hari. Dan pada hari itu terjadinya kiamat. Dikatakan kepada mereka, "Masukkanlah Fir'aun dan kaumnya ke dalam azab yang sangat keras." (Al Mu'min 41-46)

Dan orang mukmin ini juga menyeru mereka supaya menyembah Allah *Subhanahu wa ta'ala*, Tuhan yang menciptakan langit dan bumi, yang jika hendak menciptakan segala sesuatu hanya mengatakan, "Jadilah, maka jadilah ia." Sedangkan mereka mengajak orang mukmin itu untuk menyembah Fir'aun yang dungu, bodoh, lagi terlaknat itu. Oleh karena itu, dengan nada mengingkarinya, ia berkata, *"Hai kaumku, bagaimanakah kalian, aku menyeru kalian kepada keselamatan, tetapi kalian menyeru aku ke neraka ? Mengapa kalian menyeruku supaya kafir kepada Allah dan mempersekutukan-Nya dengan apa yang tidak kuketahui padahal aku menyeru kalian (beriman) kepada yang Mahaperkasa lagi Mahapengampun ?"*

Dan setelah itu, ia menjelaskan kesalahan dan kekeliruan apa yang mereka kerjakan itu, yaitu penyembahan mereka kepada selain Allah *Ta'ala*, berupa berhala, dan sekutu-sekutu lainnya, karena semuanya itu tidak dapat memberikan manfaat maupun madharat. Di mana ia berkata, *"Sudah pasti bahwa apa yang kalian seru supaya aku beriman kepadanya tidak dapat memperkenankan seruan apapun baik di dunia maupun di akhirat. Dan sesungguhnya kita kembali kepada Allah dan sesungguhnya orang-orang yang melampaui batas, mereka itulah penghuni neraka."* Yaitu, yang tidak dapat mengendalikan dan mengatur alam dunia ini, lalu bagaimana mungkin akan dapat berbuat pada hari kiamat kelak ? Sedangkan Allah *Azza wa Jalla* adalah Tuhan yang Mahapencipta dan Mahapemberi rezki kepada orang-orang yang berbuat baik dan juga yang berbuat jahat. Dialah yang menghidupkan dan mematikan semua makhluk-Nya, dan kemudian membangkitkan mereka. Dan Dia akan memasukkan surga semua orang yang taat kepada-Nya, sedang mereka yang durhaka akan Dia masukkan ke dalam neraka.

Selanjutnya, orang mukmin itu mengancam mereka jika mereka masih tetap dalam keingkaran, di mana ia mengatakan, *"Kelak kalian akan ingat kepada apa yang kukatakan kepada kalian. Dan aku menyerahkan urusanku kepada Allah. Sesungguhnya Allah Mahamelihat akan hamba-hamba-Nya."*

Allah *Azza wa Jalla* berfirman, *"Maka Allah memeliharanya dari kejahatan tipu daya mereka,"* yaitu, dengan mengingkari mereka itu, ia akan selamat dari siksaan dan azab yang menimpa mereka karena kekufuran mereka kepada Allah, dan karena tipu daya mereka dalam menghalangi manusia dari jalan Allah, di mana mereka memberikan gambaran-gambaran fiktif dan berbagai khayalan kepada kaum awam. Oleh karena itu, Dia berfirman, *"Dan Fir'aun beserta kaumnya dikepung oleh azab yang sangat buruk. Kepada mereka dinampakkan neraka pada pagi dan petang hari."* Maksudnya, arwah mereka diperlihatkan di alam barzakh pada pagi dan petang hari di atas neraka. *"Dan pada hari itu terjadinya kiamat. Dikatakan kepada mereka, 'Masukkanlah Fir'aun dan kaumnya ke dalam azab yang sangat keras.'"* Dan dalam kitab tafsir kami, telah kami uraikan ayat ini dalam kedudukannya sebagai ayat yang menunjukkan adanya azab kubur.

Maksudnya, bahwa Allah *Azza wa Jalla* tidak membinasakan mereka kecuali setelah diberikannya hujjah kepada mereka, diutusnya para rasul, serta dihilangkannya berbagai ketidakjelasan dari diri mereka. Hujjah itu disampaikan mereka, terkadang dalam bentuk peringatan yang menakut-nakuti, dan terkadang dengan suatu yang menarik hati. Sebagaimana yang difirmankan-Nya berikut ini:

Dan Sesungguhnya Kami telah menghukum (Fir'aun dan) kaumnya dengan (mendatangkan) musim kemarau yang panjang dan kekurangan buah-buahan, supaya mereka mengambil pelajaran.

Kemudian apabila datang kepada mereka kemakmuran, mereka berkata, "Ini adalah karena usaha kami." Dan jika mereka ditimpa kesusahan, mereka lemparkan sebab kesialan itu kepada Musa dan orang-orang yang besertanya. Ketahuilah, sesungguhnya kesialan mereka itu adalah ketetapan dari Allah, akan tetapi kebanyakan mereka tidak mengetahui.

Mereka berkata, "Bagaiamanapun kamu mendatangkan keterangan pada kami untuk menyihir kami dengan keterangan itu, maka kami sekali-kali tidak akan beriman kepadamu."

Maka Kami kirimkan kepada mereka taufan, belalang, kutu, katak dan darah sebagai bukti yang jelas, tetapi mereka tetap menyombongkan diri dan mereka adalah kaum yang berdosa. (Al A'raf 130-133)

Allah *Subhanahu wa ta'ala* memberitahukan bahwa Dia telah menguji para pengikut Fir'aun dari bangsa Qibthi dengan tahun-tahun kelaparan, yang di dalamnya tidak ada tumbuh-tumbuhan yang tumbuh. Firman-Nya, *"Dan kekurangan buah-buahan,"* yaitu sedikitnya jumlah buah-buahan dan juga pepohonan. *"Supaya mereka mengambil pelajaran."* Namun, dengan hal itu mereka tidak mengambil manfaat dan pelajaran, tetapi justru mereka semakin ingkar dan tetap dalam kekafiran dan keingkaran mereka. *"Kemudian apabila datang kepada mereka kemakmuran."* Maksudnya kesuburan dan kemakmuran yang menjadi sebab melimpahnya rezki. *"Mereka berkata, 'Ini adalah karena usaha kami.'"* Maksudnya, semuanya ini memang sudah menjadi hak kami. *"Dan jika mereka ditimpa kesusahan."* Yakni ketidaksuburan dan kegersangan, maka *"Mereka melemparkan sebab kesialan itu kepada Musa dan orang-orang yang besertanya."* Maksudnya, mereka mengatakan, "Semuanya ini disebabkan oleh mereka (Musa dan kaumnya) dan apa yang mereka bawa." Dan mereka tidak mengatakan, "Bahwa hal itu berkat tindakan mereka dan karena kebaikan mereka bergaul dengan mereka." Tetapi hati mereka ingkar

lagi sombong dan jauh dari kebenaran. Jadi jika mereka ditimpa bencana, maka yang demikian itu dikembalikan kepada Musa dan para pengikutnya, tetapi jika mereka mendapatkan kebaikan, maka mereka menyangka bahwa hal itu akibat diri mereka sendiri. Allah *Ta'ala* berfirman, *"Ketahuilah, sesungguhnya kesialan mereka itu adalah ketetapan dari Allah."* Artinya, semua bencana yang menimpa mereka itu sudah menjadi ketetapan di sisi Allah. *"Akan tetapi kebanyakan mereka tidak mengetahui."*

"Mereka berkata, 'Bagaimanapun kamu mendatangkan keterangan pada kami untuk menyihir kami dengan keterangan itu, maka kami sekali-kali tidak akan beriman kepadamu.'" Mereka mengatakan, ayat apapun yang engkau datangkan kepada kami serta hujjah dan dalil apapun yang engkau kemukakan kepada kami, maka kami pasti akan menolaknya dan tidak akan pernah mau menerimanya dan tidak juga kami beriman kepadamu dan kepada apa yang engkau bawa. Demikian itulah Allah *Azza wa Jalla* menceritakan tentang mereka dalam firman-Nya berikut ini:

"Sesungguhnya orang-orang yang telah pasti terhadap mereka kalimat Tuhanmu, tidaklah akan beriman, meskipun datang kepada mereka segala macam keterangan, hingga mereka menyaksikan azab yang pedih." (Yunus 96-97)

"Maka Kami kirimkan kepada mereka taufan, belalang, kutu, katak dan darah sebagai bukti yang jelas, tetapi mereka tetap menyombongkan diri dan mereka adalah kaum yang berdosa." Dari Ibnu Abbas, taufan itu adalah hujan yang turun sangat lebat yang dapat menenggelamkan dan merusak segala macam tanaman dan buah-buahan. Hal yang sama juga dikemukakan oleh Sa'id bin Jubair, Qatadah, Al Sadi, dan Al Dhahak. Dan juga dari Ibnu Abbas dan Atha', "Yaitu banyaknya kematian."

Sedangkan *Al Jarad* (belalang) sudah sangat populer, yang ia termasuk binatang yang dapat dimakan. Sebagaimana yang ditegaskan dalam kitab *Shahihain*, dari Abu Ya'fur, ia menceritakan, aku pernah bertanya kepada Abdullah bin Abi Aufa tentang belalang, dan ia menjawab, "Kami pernah berangkat berperang bersama Rasulullah *Shalallahu 'Alaihi wa Sallam* sebanyak tujuh kali, kami memakan belalang."

Sedangkan mengenai kutu, pernah diriwayatkan dari Ibnu Jarir, *Al qummal* adalah jamak, dan *mufrad* (singular)nya adalah *Al qamlah*, yang berarti binatang yang serupa dengan kutu yang memakan unta. Muhammad bin Ishak bin Yasar *rahimahullahu* mengatakan, "Ketika para ahli sihir itu beriman, maka Fir'aun pun kembali pulang dalam keadaan kalah dan kecewa. Dan ia menolak beriman dan tetap berada dalam kekafiran dan kejahatan. Maka Allah *Subhanahu wa Ta'ala* menurunkan kepadanya berbagai macam tanda kekuasaan-Nya. Kemudian Dia menghukum Fir'aun dengan mendatangkan musim kemarau yang berkepanjangan serta mengirimkan angin taufan kepadanya. Setelah itu, Dia mengirimkan belalang, lalu kutu, selanjutnya katak, dan kemudian darah. Semuanya itu merupakan bukti yang memberi penjelasan yang benar-benar terang. Taufan itu berupa air yang menggenang di atas permukaan tanah dan bertahan lama sehingga orang-orang tidak dapat bercocok tanam dan berbuat apa-apa sampai akhirnya mereka kelaparan.

Setelah hal itu berlangsung lama menimpa mereka, maka *"Mereka pun berkata, 'Hai Musa, mohonkanlah untuk kami kepada Tuhanmu dengan (perantaraan) kenabian yang diketahui Allah ada pada sisimu. Sesungguhnya*

Jika kamu dapat menghilangkan azab itu dari kami, pasti kami akan beriman kepadamu dan akan kami biarkan Bani Israil pergi bersamamu.'" Maka Musa pun memanjatkan doa kepada Tuhannya, maka Allah *Ta'ala* pun menghilangkan penderitaan itu, tetapi mereka tidak menepati janji yang telah mereka sampaikan kepada Musa *'alaihissalam*.

Selanjutnya Allah *Azza wa Jalla* mengirimkan belalang, lalu belalang-belalang itu memakan semua tanaman, seperti berita yang aku (Muhammad bin Ishak bin Yasar) terima, bahwa belalang-belalang itu memakan paku-paku pintu hingga rumah dan tempat tinggal mereka hancur runtuh. Lalu mereka mengatakan seperti yang dahulu pernah mereka katakan. Maka Musa *'alaihissalam* pun berdoa kepada-Nya, lalu Allah *Azza wa Jalla* menghilangkan penderitaan tersebut. Namun setelah Allah Ta'ala menghilangkan penderitaan mereka tidak juga memenuhi janji mereka kepada Musa *'alaihissalam*.

Kemudian Allah *Subhanahu wa ta'ala* mengirimkan kutu kepada mereka. Disebutkan bahwa Musa *'alaihissalam* diperintahkan pergi ke anak bukit sehingga ia memukulnya dengan tongkatnya. Maka ia pun berangkat ke anak bukit yang cukup besar tersebut, lalu memukulnya dengan tongkat miliknya, hingga kutu-kutu berhamburan menghinggapi mereka, sampai kutu-kutu itu memenuhi rumah dan makanan mereka, dan menyebabkan mereka tidak dapat tidur dan tenang. Setelah mereka sudah merasa kelelahan, mereka mengatakan apa yang dahulu pernah mereka katakan kepada Musa. Kemudian Musa *'alaihissalam* pun berdoa kepada Tuhannya, dan Allah *Azza wa Jalla* mengabulkan doa dan menghilangkan penderitaan mereka. Namun tidak juga mereka menepati apa yang mereka katakan.

Sehingga Allah *Subhanahu wa ta'ala* mengirimkan kepada mereka katak hingga memenuhi rumah-rumah, makanan, dan tempat makan mereka, sehingga tidak ada seorang pun yang membuka pakaian dan juga makan melainkan di dalamnya sudah terdapat katak telah bertengger di sana. Dan setelah mereka kelelahan dengan hal itu, mereka mengatakan seperti yang apa yang pertama kali mereka katakan. Selanjutnnya, Musa *'alaihissalam* memohon kepada Tuhannya, dan Tuhannya pun menghilangkan penderitaan yang menimpa mereka. Tetapi sekali lagi mereka tidak menepati apa yang mereka katakan.

Dan akhirnya Allah *Subhanahu wa ta'ala* mengirimkan darah sehingga semua air kaum Fir'aun itu menjadi darah. Mereka tidak dapat mengambil air dari sumur dan sungai. Mereka tidak mengambil air di gayung melainkan langsung menjadi darah.

Zaid bin Aslam mengatakan, yang dimaksud dengan darah itu adalah darah lubang hidung. Demikian yang diriwayatkan Ibnu Abi Hatim.[11]

Adapun katak telah memasuki tempat makan mereka, hingga jika salah seorang di antara mereka membuka mulut untuk memasukkan makanan atau minuman, katak itu masuk juga ke mulut mereka.

Sedangkan darah bercampur dengan air mereka secara keseluruhan,

[11]. Di dalam kisah ini terdapat beberapa hal yang tidak ditegaskan dalam kitab-kitab shahih, tetapi *siyaq* (redaksi) penafsiran memerlukannya, karena penulis tidak menyampaikan kecuali kisah-kisah mengenai hal ini, dan ini adalah yang paling pendek.

sehingga mereka tidak dapat mengambil air dari sungai Nil dan tidak juga dari sungai.

Demikianlah, hal itu terjadi, tetapi Bani Israil tidak tertimpa sedikit pun dari bencana yang menimpa mereka. Dan yang demikian itu merupakan salah satu wujud kesempurnaan mukjizat Musa *'alaihissalam* dan hujjah yang sangat pasti. Bahwa semuanya itu menimpa mereka melalui tindakan Musa *'alaihissalam*. Bencana itu menimpa setiap orang dari mereka, tetapi tidak ada seorang pun dari Bani Israil yang tertimpa.

Muhammad bin Ishak mengemukakan, musuh Allah, Fir'aun itu pulang kembali ketika para ahli sihir tersebut beriman. Dan dengan demikian itu ia berada di pihak yang kalah. Sedang ia sendiri masih tetap dalam kekafirannya dan kejahatannya. Setelah itu, Allah *Azza wa Jalla* memperlihatkan kepadanya berbagai tanda kekuasaan-Nya. Maka Allah *Ta'ala* menimpakan kepadanya tahun-tahun susah. Pada saat yang bersamaan, Dia juga mengirimkan taufan, lalu belalang, selanjutnya kutu, dan setelah itu katak, dan terakhir darah. Dia kirimkan angin taupan dengan disertai air bah di muka bumi hingga akhirnya meluap, sehingga dengan demikian itu, mereka tidak dapat bertanam dan tidak pula dapat bekerja hingga akhirnya mereka semua kelaparan.

Ketika semuanya itu menimpa mereka, maka *"Mereka pun berkata, 'Hai Musa, mohonkanlah untuk kami kepada Tuhanmu dengan (perantaraan) kenabian yang diketahui Allah ada pada sisimu. Sesungguhnya jika kamu dapat menghilangkan azab itu dari kami, pasti kami akan beriman kepadamu dan akan kami biarkan Bani Israil pergi bersamamu.'"*

Maka Musa pun memanjatkan doa kepada Tuhannya, maka Allah *Ta'ala* pun menghilangkan penderitaan itu, tetapi mereka tidak menepati janji yang telah mereka sampaikan kepada Musa *'alaihissalam*.

Selanjutnya Allah *Azza wa Jalla* mengirimkan belalang, lalu belalang-belalang itu memakan semua tanaman, seperti berita yang aku (Muhammad bin Ishak bin Yasar) terima, bahwa belalang-belalang itu memakan paku-paku pintu hingga rumah dan tempat tinggal mereka hancur runtuh. Lalu mereka mengatakan seperti yang dahulu pernah mereka katakan. Maka Musa *'alaihissalam* pun berdoa kepada-Nya, lalu Allah *Azza wa Jalla* menghilangkan penderitaan tersebut. Namun setelah penderitaan itu hilang, mereka tidak juga memenuhi janji mereka kepada Musa *'alaihissalam*.

Kemudian Allah *Subhanahu wa ta'ala* mengirimkan kutu kepada mereka. Disebutkan bahwa Musa *'alaihissalam* diperintahkan pergi ke anak bukit sehingga ia memukulnya dengan tongkatnya. Maka ia pun berangkat ke anak bukit yang cukup besar tersebut, lalu memukulnya dengan tongkat miliknya, hingga kutu-kutu berhamburan menghinggapi mereka, sampai kutu-kutu itu memenuhi rumah dan makanan mereka, dan menyebabkan mereka tidak dapat tidur dan tenang. Setelah mereka sudah merasa kelelahan, mereka mengatakan apa yang dahulu pernah mereka katakan kepada Musa. Kemudian Musa *'alaihissalam* pun berdoa kepada Tuhannya, dan Allah *Azza wa Jalla* mengabulkan doa dan menghilangkan penderitaan mereka. Namun tidak juga mereka menepati apa yang mereka katakan.

Sehingga Allah *Subhanahu wa ta'ala* mengirimkan kepada mereka katak hingga memenuhi rumah-rumah, makanan, dan tempat makan mereka, sehingga tidak ada seorang pun yang membuka pakaian dan juga makan melainkan di dalamnya sudah terdapat katak telah bertengger di sana.

Dan setelah mereka kelelahan dengan hal itu, mereka mengatakan seperti yang apa yang pertama kali mereka katakan. Selanjutnya, Musa *'alaihissalam* memohon kepada Tuhannya, dan Tuhannya pun menghilangkan penderitaan yang menimpa mereka. Tetapi sekali lagi mereka tidak menepati apa yang mereka katakan.

Dan akhirnya Allah *Subhanahu wa ta'ala* mengirimkan darah sehingga semua air kaum Fir'aun itu menjadi darah. Mereka tidak dapat mengambil air dari sumur dan sungai. Mereka tidak mengambil air di gayung melainkan langsung menjadi darah.

Zaid bin Aslam mengatakan, yang dimaksud dengan darah itu adalah darah lubang hidung. Demikian yang diriwayatkan Ibnu Abi Hatim.

Lebih lanjut Allah *Subhanahu wa ta'ala* berfirman dalam ayat berikutnya:

Dan ketika mereka ditimpa azab (yang telah diterangkan itu) mereka pun berkata, "Hai Musa, mohonkanlah untuk kami kepada Tuhanmu dengan (perantaraan) kenabian yang diketahui Allah ada pada sisimu. Sesungguhnya jika kamu dapat menghilangkan azab itu dari kami, pasti kami akan beriman kepadamu dan akan kami biarkan Bani Israil pergi bersamamu."

Maka setelah Kami hilangkan azab itu dari mereka hingga batas waktu yang mereka sampai kepadanya, tiba-tiba mereka mengingkarinya. Kemudian Kami menghukum mereka, maka Kami tenggelamkan mereka di laut disebabkan mereka mendustakan ayat-ayat Kami dan mereka adalah orang-orang yang melalaikan ayat-ayat Kami itu. (Al A'raf: 134-136)

Allah *Azza wa Jalla* memberitahukan tentang kekafiran, keingkaran, dan keteguhan mereka dalam kesesatan dan kebodohan, serta menolak mengikuti ayat-ayat Allah dan membenarkan rasul-rasul-Nya. hal itu didukung pula dengan berbagai tanda-tanda dan bukti-bukti yang sangat nyata lagi menakjubkan, juga berbagai hujjah yang sangat mengena yang oleh Allah ditampakkan kepada mereka.

Setiap kali mereka menyaksikan dan memperhatikan suatu tanda kekuasaan (berupa pemberian azab) dengan seksama, mereka bersumpah dan berjanji kepada Musa *'alaihissalam* bahwa jika malapetaka ini dihilangkan dari mereka, niscaya mereka akan beriman kepadanya dan akan membiarkan semua orang yang bersamanya pergi bersama Musa. Setelah tanda kekuasaan itu dilenyapkan dari mereka, maka mereka kembali lagi dalam kejahatan dan kekufuran. Lalu Allah mengirimkan kembali tanda kekuasaan-Nya yang lain yang lebih parah dari sebelumnya. Maka seperti semula, di mana mereka berjanji ini dan itu dan setelah itu mengingkarinya, dan demikian itu seterusnya. *"Sesungguhnya jika kamu dapat menghilangkan azab itu dari kami, pasti kami akan beriman kepadamu dan akan kami biarkan Bani Israil pergi bersamamu."* Maka azab pedih itu pun dihilangkan dari mereka, namun setelah itu mereka tetap kembali kepada kebodohan dan kesesatan mereka semula.

Pada saat itu, Allah *Azza wa Jalla* melihat keadaan dan apa yang mereka kerjakan, tetapi Dia membiarkan dan bahkan mengakhirkan siksaan bagi mereka seraya memberikan ancaman kepada mereka. Dan setelah itu, ancaman itu pun diberlakukan kepada mereka setelah sebelumnya diberikan hujjah dan penjelasan kepada mereka. Dan Dia jadikan hal itu sebagai ibrah dan pelajaran bagi orang-orang yang hidup setelahnya, baik orang-orang kafir maupun orang-orang yang beriman.

Sebagaimana yang difirmankan Allah *Azza wa Jalla* dalam surat Al Zukhruf berikut ini:

Dan sesungguhnya Kami telah mengutus Musa dengan membawa mukjizat-mukjizat Kami kepada Fir'aun dan pemuka-pemuka kaumnya. Maka Musa berkata, "Sesungguhnya aku adalah utusan dari Tuhan seru sekalian alam."

Maka ketika ia datang kepada mereka dengan membawa mukjizat-mukjizat Kami dengan serta merta mereka menertawakannya.

Dan tidaklah Kami perlihatkan kepada mereka sesuatu mukjizat kecuali mukjizat itu lebih besar dari mukjizat-mukjizat yang sebelumnya. Dan Kami timpakan kepada mereka azab supaya mereka kembali (ke jalan yang benar).

Dan mereka berkata, "Hai ahli sihir (yang dimaksudkan adalah Musa), berdoalah kepada Tuhanmu untuk melepaskan kami sesuai dengan apa yang telah dijanjikan-Nya kepadamu. Sesungguhnya kami (jika doamu dikabulkan) benar-benar akan menjadi orang yang mendapat petunjuk."

Maka ketika Kami hilangkan azab itu dari mereka, dengan serta merta mereka memungkiri janjinya.

Dan Fir'aun berseru kepada kaumnya seraya berkata, "Hai kaumku, bukankah kerajaan Mesir ini kepunyaanku dan bukankah sungai-sungai ini mengalir di bawahku, maka apakah kalian tidak melihatnya ? Bukankah aku lebih baik daripada orang-orang hina ini dan yang hampir tidak dapat menjelaskan (perkataannya) ? Mengapa tidak dipakaikan kepadanya gelang dari emas[7] atau malaikat datang bersama-sama dengannya untuk mengiringkannya."

Maka Fir'aun mempengaruhi kaumnya (dengan perkataan itu), lalu mereka patuh kepadanya. Karena sesungguhnya mereka adalah kaum yang fasik.

Maka ketika mereka membuat Kami murka, Kami menghukum mereka lalu Kami tenggelamkan mereka semuanya ke laut. Dan Kami jadikan mereka sebagai pelajaran dan contoh bagi orang-orang yang kemudian. (Al Zukhruf 46-56)

Dalam ayat tersebut di atas, Allah *Subhanahu wa ta'ala* menceritakan tentang pengutusan hamba-Nya, Musa *'alaihissalam* kepada Fir'aun terlaknat. Dalam hal itu, Dia perkuat Musa *'alaihissalam* dengan bukti-bukti dan berbagai penjelasan yang sangat jelas, yang layak diterima dengan penuh rasa hormat dan ketundukan. Dan mestinya mereka itu menerimanya dan meninggalkan kekufuran menuju kepada kebenaran dan jalan yang lurus. Tetapi ternyata mereka malah tertawa seraya mengejeknya. Kemudian Allah *Ta'ala* mengirimkan tanda-tanda kekuasaannya berupa bencana yang datang silih berganti, di mana bencana yang datang berikutnya lebih dahsyat daripada bencana yang sebelumnya.

"Dan Kami timpakan kepada mereka azab supaya mereka kembali (ke jalan yang benar). Dan mereka berkata, 'Hai ahli sihir (yang dimaksudkan adalah Musa), berdoalah kepada Tuhanmu untuk

---

[7]. Maksudnya: mengapa Tuhan tidak memakaikan gelang emas kepada Musa, sebab menurut kebiasaan mereka apabila seorang akan diangkat menjadi pemimpin, mereka mengenakan gelang dan kalung emas kepadanya sebagai tanda kebesaran.

melepaskan kami sesuai dengan apa yang telah dijanjikan-Nya kepadamu. Sesungguhnya kami (jika doamu dikabulkan) benar-benar akan menjadi orang yang mendapat petunjuk.'" Pada saat itu, lafadz yang diucapkan ahli sihir itu tidak memiliki kekurangan dan tidak juga mengandung aib, karena ulama mereka pada saat itu adalah para ahli sihir. Oleh karena itu, mereka menggunakan kata "ahli sihir" dalam ucapan mereka tersebut ketika mereka mempunyai kepentingan terhadapnya. Allah *Ta'ala* berfirman, *"Maka ketika Kami hilangkan azab itu dari mereka, dengan serta merta mereka memungkiri janjinya."*

Kemudian Allah *Ta'ala* memberitahukan kesombongan Fir'aun dalam mengungkapkan kekuasaan yang dimilikinya, keagungan dan keindahan negerinya, kejernihan air sungai-sungai yang terdapat di sana. Di sisi lain, ia menghina dan meremehkan Musa *'alaihissalam* seraya menyebutnya, *"Orang yang hampir tidak dapat menjelaskan ?"* Yaitu perkataannya, disebabkan oleh lidahnya yang agak sulit berbicara, yang ia merupakan kemuliaan, kesempurnaan sekaligus ketampanan. Dan hal itu tidak menghalangi dirinya untuk diajak bicara oleh Allah *Ta'ala* dan diberikan wahyu kepadanya. Dan setelah itu diturunkan kepadanya kitab Taurat.

Dan Fir'aun mengejek Musa *'alaihissalam* karena di tangannya tidak terdapat gelang atau perhiasan lainnya. Padahal yang demikian itu merupakan perhiasan bagi kaum wanita dan tidak layak dikenakan oleh kaum laki-laki. Sehingga bagaimana mungkin hal itu akan dikenakan oleh para rasul yang mempunyai kesempurnaan akal dan berpengetahuan sempurna dan yang lebih mengetahui apa yang telah disediakan Allah *Azza wa Jalla* bagi para wali-Nya di akhirat kelak ?

Dan firman-Nya, *"Atau malaikat datang bersama-sama dengannya untuk mengiringkannya."* Maksudnya, masalahnya tidak memerlukan hal itu, karena jika yang dimaksudkan agar para malaikat mengagungkannya, maka para malaikat itu sangat mengagungkan sekaligus merendahkan diri kepada siapa saja selain Musa *'alaihissalam*. Sebagaimana yang dijelaskan dalam sebuah hadits:

"Sesungguhnya malaikat itu akan meletakkan sayapnya bagi penuntut ilmu sebagai bentuk keridhaannya terhadap apa yang dilakukannya."

Dan jika yang dimaksudkan adalah kesaksian mereka (para malaikat) terhadap kerasulan Musa *'alaihissalam*, maka sesungguhnya hal itu telah diperkuat oleh berbagai macam mukjizat yang menjadi dalil secara pasti bagi orang-orang yang berakal, dan yang bermaksud menuju kepada kebenaran.

Allah *Ta'ala* berfirman, *"Maka Fir'aun mempengaruhi kaumnya (dengan perkataan itu), lalu mereka patuh kepadanya."* Maksudnya, Fir'aun merendahkan akal dan derajat mereka dari satu keadaan kepada keadaan yang lain sehingga mereka membenarkan pengakuannya (Fir'aun) bahwa ia seorang Tuhan. *"Karena sesungguhnya mereka adalah kaum yang fasik. Maka ketika mereka membuat Kami murka,"* yakni marah, maka *"Kami menghukum mereka."* Yaitu dengan penenggelaman mereka ke laut, penghinaan, dan pengambilan kemuliaan dari mereka, menggantikan kenikmatan dengan kehinaan dan siksaan, kekayaan dengan kemiskinan, dan kebahagiaan dengan kesengsaraan. *Na'udzubillah min dzalik.*

"Dan Kami jadikan mereka sebagai pelajaran," bagi orang-orang yang mengikuti sifat mereka, *"Dan contoh bagi orang-orang yang kemudian,"*

bagi orang yang mengambil pelajaran dari mereka, yaitu orang yang takut akan apa yang menimpa mereka, sebagaimana yang difirmankan Allah *Azza wa Jalla* berikut ini:

Maka ketika Musa datang kepada mereka dengan membawa mukjizat-mukjizat Kami yang nyata, mereka berkata, "Ini tidak lain hanyalah sihir yang dibuat-buat dan kami belum pernah mendengar (seruan yang seperti) ini pada nenek moyang kami dahulu."

Musa menjawab, "Tuhanku lebih mengetahui orang yang patut membawa petunjuk dari sisi-Nya dan siapa yang akan mendapat kesudahan yang baik di negeri akhirat. Sesungguhnya tidaklah akan mendapat kemenangan orang-orang yang zalim."

Dan Fir'aun berkata, "Hai para pembesar kaumku, aku tidak mengetahui tuhan bagi kalian selain aku. Maka bakarlah hai Haman untukku tanah liat, kemudian buatkanlah untukku bangunan yang tinggi supaya aku dapat naik melihat Tuhan Musa. Dan sesungguhnya aku benar-benar yakin bahwa ia termasuk orang-orang pendusta."

Dan Fir'aun pun bersama bala tentaranya berlaku angkuh di bumi (Mesir) tanpa alasan yang benar dan mereka menyangka bahwa mereka tidak akan dikembalikan kepada Kami. Maka Kami hukum Fir'aun dan bala tentaranya itu, lalu Kami lemparkan mereka ke dalam laut. Maka lihatlah bagaimana akibat orang-orang yang zalim. Dan Kami jadikan mereka pemimpin-pemimpin yang menyeru manusia ke neraka dan pada hari kiamat kelak mereka tidak akan ditolong. Dan Kami sertakan kepada mereka laknat di dunia ini, dan pada hari kiamat kelak mereka termasuk orang-orang yang dijauhkan (dari rahmat Allah). (Al Qashash 36-42)

Allah *Azza wa Jalla* memberitahukan bahwa mereka menyombongkan diri dan menolak mengikuti kebenaran. Dan sebaliknya, justru mereka mengikuti raja mereka yang lalim itu dan menaatinya. Maka dengan demikian itu, murka Allah *Subhanahu wa ta'ala* semakin memuncak. Dialah Tuhan yang Mahakuasa lagi Mahaperkasa, yang tidak akan pernah tertandingi dan ditolak. Maka Dia memberikan siksaan kepada mereka dengan siksaan yang sangat keras lagi pedih. Dia tenggelamkan Fir'aun dan bala tentaranya ke dalam lautan pada satu waktu, dan tiada seorang pun dari mereka yang tersisa. Dan tidak ada pula tempat tinggal mereka yang tertinggal, tetapi semuanya telah ditenggelamkan dan dimasukkan ke neraka. Dan dengan demikian itu masih juga disertakan kepada mereka laknat di tengah-tengah umat manusia. Dan pada hari kiamat kelak, mereka tidak akan mendapatkan pertolongan dan mereka nanti akan menjadi orang-orang yang tidak mendapatkan rahmat-Nya.

KISAH TENTANG KEBINASAAN FIR'AUN DAN BALA TENTARANYA

Setelah bangsa Mesir itu tetap dalam kekafiran, kesombongan, dan keingkaran mereka, dalam rangka mengikuti rajanya, Fir'aun, dan menentang Nabi sekaligus Rasul Allah, Musa bin Imran *'alaihissalam*, maka Allah *Ta'ala* memberikan hujjah yang nyata lagi pasti kepada penduduk Mesir, serta memperlihatkan kepada mereka berbagai kejadian yang luar biasa yang menakjubkan pandangan mata mereka dan yang menjadikan akal mereka kebingungan. Namun dengan hAl hal tersebut, mereka tidak juga menghentikan kekufuran mereka, tidak sadar, dan tidak pula kembali kepada kebenaran.

Tidak ada yang beriman dari mereka kecuali hanya sedikit saja. Ada yang mengatakan, yang beriman itu hanya tiga orang, yaitu isteri Fir'aun, seorang mukmin dari pengikut Fir'aun, yang telah memberikan nasihat dan usulan serta hujjah kepada mereka, dan seorang pemberi nasihat yang datang dengan bergegas dari ujung kota, yang ia mengatakan:

"Hai Musa, sesungguhnya pembesar negeri ini sedang berunding tentang dirimu untuk membunuhmu. Karena itu, keluarlah (dari kota ini), sesungguhnya aku termasuk orang-orang yang memberi nasihat kepadamu." (Al Qasash 20)

Demikian yang dikemukakan oleh Ibnu Abbas, menurut riwayat Ibnu Abi Hatim. Dan yang dimaksudkan di sini adalah selain para ahli sihir, karena mereka dari bangsa Qibthi.

Dan ada pula yang berpendapat, ada sekelompok orang Qibthi dari kaum Fir'aun yang beriman, termasuk juga semua para ahli sihir, dan seluruh bangsa Bani Israil. Dan ayat yang menunjukkan hal itu adalah firman Allah *Subhanahu wa ta'ala* berikut ini:

"Maka tidak ada yang beriman kepada Musa melainkan pemuda-pemuda dari kaumnya dalam keadaan takut bahwa Fir'aun dan para pemuka kaumnya akan menyiksa mereka. Sesungguhnya Fir'aun itu berbuat sewenang-wenang di muka bumi. Dan sesungguhnya ia termasuk orang-orang yang melampaui batas." (Yunus 83)

Dhamir (kata ganti) dalam firman-Nya, *"Illa dzurriyatam min qaumihi* (melainkan pemuda-pemuda dari kaumnya)," ini kembali kepada Fir'aun, karena *siyaq* (redaksi) ayat menunjukkan ke makna tersebut. Tetapi ada yang berpendapat, bahwa *dhamir* itu kembali kepada Musa. Tetapi pendapat yang

pertama lebih jelas, sebagaimana yang ditetapkan di kitab tafsir. Dan iman mereka itu tersembunyi, karena mereka takut kepada kekejaman, kebengisan, kezaliman, dan kesewenangan Fir'aun.

Dan selanjutnya Allah *Azza wa Jalla* menceritakan tentang Fir'aun, dan cukuplah Allah sebagai saksi, *"Sesungguhnya Fir'aun itu berbuat sewenang-wenang di muka bumi,"* yakni, sangat sombong lagi angkuh serta bertindak sekehendak hatinya dan tanpa alasan yang dibenarkan. *"Dan sesungguhnya ia termasuk orang-orang yang melampaui batas."* Yaitu dalam segala tindakan, urusan, dan keadaannya. Namun semuanya itu berbalik menimpa dirinya sendiri.

Dan pada saat itu, Musa *'alahissalam* berkata, *"Hai kaumku, jika kalian beriman kepada Allah, maka bertawakallah kepada-Nya saja, jika kalian benar-benar yang berserah diri." Lalu mereka berkata, "Kepada Allah kami bertawakal. Ya Tuhan kami, janganlah Engkau jadikan kami sasaran fitnah bagi kaum yang zalim dan selamatkanlah kami dengan rahmat-Mu dari tipu daya orang-orang yang kafir."* (Yunus 84-86)

Kemudian Musa *'alaihissalam* menyuruh mereka bertawakal kepada Allah *Azza wa Jalla*, memohon pertolongan kepada-Nya, serta berlindung kepada-Nya. Dan mereka melakukan apa yang diperintahkan itu sehingga Allah memberikan kemenangan dan jalan keluar.

Lebih lanjut, Allah *Azza wa Jalla* berfirman, *"Dan Kami wahyukan kepada Musa dan saudaranya, "Ambillah oleh kalian berdua beberapa buah rumah di Mesir untuk tempat tinggal bagi kaum kalian. Dan jadikanlah oleh kalian rumah-rumah kalian itu tempat shalat dan dirikanlah shalat serta sampaikan berita gembira kepada orang-orang yang beriman."* (Al Qashash 87)

Allah *Subhanahu wa Ta'ala* mewahyukan kepada Musa dan saudaranya Harun *'alaihissalam* agar membuatkan rumah bagi kaumnya yang berbeda dari rumah tempat tinggal bangsa Qibthi, supaya dengan demikian itu sebagian mereka mengetahui rumah sebagian lainnya. Dan firman-Nya, *"Dan jadikanlah oleh kalian rumah-rumah kalian itu tempat shalat."* Ada yang berpendapat, maksudnya adalah masjid. Dan ada juga yang berpendapat lain, maknanya adalah agar memperbanyak shalat di dalamnya. Demikian yang dikemukakan oleh Mujahid, Abu Malik, Ibrahim Al Nakha'i, Rabi' bin Anas, Al Dhahak, Zaid bin Aslam, puteranya, yaitu Abdurrahman bin Zaid bin Aslam, dan lain-lainnya.

Artinya, memohon pertolongan atas kesulitan dan kesengsaraan yang mereka alami dengan banyak mengerjakan shalat, sebagaimana yang difirmankan Allah *Subhanahu wa ta'ala*:

"Jadikanlah sabar dan shalat itu sebagai penolong kalian." (Al Baqarah 45)

Tetapi ada juga yang menyatakan, artinya, bahwa pada saat itu mereka tidak dapat menampakkan ibadah mereka di masyarakat mereka dan di tempat-tempat ibadah mereka, lalu mereka diperintahkan untuk mengerjakan shalat di rumah mereka masing-masing. Karena yang demikian itu merupakan tuntutan kondisi, di mana keadaan menuntut agar mereka menyembunyikannya karena takut terhadap kekejaman Fir'aun dan para pengikutnya. Meskipun pendapat yang pertama itu tidak bertolak belakang dengan pendapat yang kedua, tetapi pendapat yang pertama lebih kuat dibandingkan dengan pendapat yang kedua.

Hal itu didasarkan pada firman Allah *ta'ala*, *"Dan sampaikanlah kabar gembira kepada orang-orang yang beriman."*

Dan mengenai firman Allah *Azza wa Jalla*, *"Waj'alu buyutakum qiblatan,"* Sa'id bin Jubair, maksudnya saling berhadap-hadapan.

Kemudian Allah *Ta'ala* berfirman:

Musa berkata, "Ya Tuhan Kami, sesungguhnya Engkau telah memberi kepada Fir'aun dan pemuka-pemuka kaumnya perhiasan dan harta kekayaan dalam kehidupan dunia. Ya Tuhan kami, akibatnya mereka menyesatkan manusia dari jalan-Mu. Ya Tuhan kami, binasakanlah harta benda mereka, dan kunci matilah hati mereka, maka mereka tidak beriman hingga mereka melihat siksaan yang pedih."

Allah berfirman, "Sesungguhnya telah diperkenankan permohonan kalian berdua, sebab itu, tetaplah kalian berdua pada jalan yang lurus dan janganlah sekali-kali kalian mengikuti jalan orang-orang yang tidak mengetahui." (Yunus 87-88)

Yang demikian itu merupakan doa yang sangat agung yang dipanjatkan Musa *'alaihissalam* untuk mencelakakan musuhnya, Fir'aun, sebagai bentuk kemarahannya karena Allah, dan karena kesombongan dan penolakan mereka untuk mengikuti kebenaran, juga tindakannya menghalangi jalan Allah, serta keteguhannya di dalam kebatilan, serta keingkarannya untuk menerima kebenaran yang sudah sangat jelas dan juga yang bersifat maknawi serta bukti yang sudah pasti, di mana Musa *'alaihissalam* berdoa, *"Ya Tuhan Kami, sesungguhnya Engkau telah memberi kepada Fir'aun dan pemuka-pemuka kaumnya,"* yaitu kaumnya dari kalangan bangsa Qibthi, juga yang memeluk dan tunduk kepada agamanya (Fir'aun), *"Perhiasan dan harta kekayaan dalam kehidupan dunia. Ya Tuhan kami, akibatnya mereka menyesatkan manusia dari jalan-Mu."* Maksudnya, semua perhiasan itu dapat memperdaya orang yang mementingkan urusan duniawi, sehingga ia akan mengira bahwa hal itu merupakan segalanya. Tetapi sebenarnya harta benda dan perhiasan itu, baik yang berupa pakaian, kendaraan yang bagus lagi mewah, tempat tinggal yang nyaman,, istana, tempat makan yang menyegarkan, dan kekuasaan yang luas, serta kehormatan itu hanya sebatas kehidupan di dunia saja dan tidak untuk kehidupan akhirat.

"Ya Tuhan kami, binasakanlah harta benda mereka." Ibnu Abbas dan Mujahid mengatakan, "Maksudnya, hancurleburkanlah harta bendanya."

Sedangkan Abu Aliyah, Rabi' bin Anas, dan Al Dhahak mengemukakan, "Jadikanlah harta benda itu batu yang terukir seperti sediakala."

Dan Qatadah mengatakan, "Yang sampai kepada kami, bahwa tanam-tanaman mereka berubah menjadi batu."

Muhammad bin Ka'ab mengatakan, "Kekayaan mereka berubah menjadi bebatuan."

Berikut ini adalah apa yang dikatakan kepada Umar bin Abdul Aziz, "Semua kekayaan mereka berubah menjadi batu."

Kemudian kepada puteranya, Umar bin Abdul Aziz berkata, "Berdiri dan ambilkan aku keranjang." Maka datanglah anak itu dengan membawa keranjang, dan ternyata bijian-bijian dan juga telor yang ada dalam keranjang itu berubah menjadi batu. Demikian yang diriwayatkan Ibnu Abi Hatim.

Dan firman-Nya, *"Dan kunci matilah hati mereka, maka mereka tidak beriman hingga mereka melihat siksaan yang pedih."* Ibnu Abbas mengatakan, "Artinya, tutuplah secara permanen." Dan yang demikian itu merupakan doa yang didasarkan karena kemarahan karena Allah *Ta'ala* dan agama-Nya.

Maka Allah *Azza wa Jalla* mengabulkan permohonannya itu dan mewujudkannya, sebagaimana Dia pernah mengabulkan doa Nuh *'alaihissalam* yang ditujukan bagi kaumnya, di mana ia memanjatkan:

"Ya Tuhanku, janganlah Engkau biarkan seorang pun di antara orang-orang kafir itu tinggal di atas bumi ini. Sesungguhnya jika Engkau biarkan mereka tinggal, niscaya mereka akan menyesatkan hamba-hamba-Mu. Dan mereka tidak akan melahirkan selain anak yang berbuat maksiat lagi sangat kafir." (Nuh 26-27)

Oleh karena itu, Allah *Subhanahu wa ta'ala* berfirman yang ditujukan kepada Musa *'alaihissalam*, ketika ia mendoakan keburukan bagi Fir'aun dan para pengikutnya, dan doanya itu diamini oleh saudaranya, Harun *'alaihissalam*, maka kedudukannya (Harun) pada saat itu sama seperti orang yang berdoa, *"Sesungguhnya telah diperkenankan permohonan kalian berdua, sebab itu, tetaplah kalian berdua pada jalan yang lurus dan janganlah sekali-kali kalian mengikuti jalan orang-orang yang tidak mengetahui."*

Para ahli tafsir dan beberapa orang lainnya dari kalangan ahlul kitab mengatakan, "Bani Israil pernah meminta izin kepada Fir'aun untuk pergi menghadiri hari perayaan mereka, lalu dengan keadaan tidak menyukainya, Fir'aun memberikan izin kepada mereka. Dan mereka bersiap-siap untuk pergi, padahal sebenarnya hal itu merupakan tipu daya terhadap Fir'aun dan bala tentaranya, dengan tujuan supaya mereka dapat selamat dan melepaskan diri dari mereka.

Lalu Allah *Azza wa Jalla* seperti yang dikisahkan oleh ahlul kitab, memerintahkan mereka untuk meminjam perhiasan dari mereka. Maka mereka pun meminjamkan barang berharga yang sangat banyak. Kemudian mereka pergi pada malam hari menuju ke negeri Syam (Syria). Setelah mengetahui kepergian mereka, Fir'aun benar-benar sangat murka, dan seketika itu juga ia langsung mengumpulkan bala tentaranya untuk mencari dan menemukan mereka.

Allah *Ta'ala* berfirman:

Dan Kami wahyukan (perintahkan) kepada Musa, "Pergilah pada malam hari dengan membawa hamba-hamba-Ku (Bani Israil), karena sesungguhnya kalian akan disusul."

Kemudian Fir'aun mengirimkan orang untuk mengumpulkan tentaranya ke kota-kota.

Fir'aun berkata, "Sesungguhnya mereka (Bani Israil) benar-benar golongan kecil. Dan sesungguhnya mereka membuat hAl hal yang menimbulkan amarah kita. Dan sesungguhnya kita benar-benar golongan yang selalu berjaga-jaga."

Maka Kami keluarkan Fir'aun dan kaumnya dari taman-taman dan mata air, dan dari perbendaharaan serta kedudukan yang mulia. Demikianlah dan Kami anugerahkan semuanya itu kepada Bani Israil. Maka Fir'aun dan bala tentaranya dapat menyusul mereka pada waktu matahari terbit. Maka setelah kedua golongan itu saling melihat, maka para pengikut Musa berkata,

"Sesungguhnya kita benar-benar akan tersusul."

Musa berkata, "Sekali-kali tidak akan tersusul. Sesungguhnya Tuhanku besertaku, kelak Dia akan memberi petunjuk kepadaku."

Lalu Kami wahyukan kepada Musa, "Pukullah lautan itu dengan tongkatmu." Maka terbelahlah lautan itu dan tiap-tiap belahan adalah seperti gunung yang besar.

Dan di sanalah Kami dekatkan golongan yang lain[12]. Dan Kami selamatkan Musa dan orang-orang yang bersamanya secara keseluruhan. Dan Kami tenggelamkan golongan yang lain itu. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar merupakan suatu tanda yang benar (mukjizat) tetapi kebanyakan mereka tidak beriman. Dan sesungguhnya Tuhanmu benar-benar Dialah yang Mahaperkasa lagi Mahapenyayang. (Al Syu'ara' 52-68)

Para ahli tafsir menceritakan, ketika Fir'aun dengan menaiki kendaraan berjalan menyisir bala tentaranya guna mencari jejak Bani Israil di tengah-tengah kumpulan pasukan tentara yang sangat banyak. Dikatakan, dalam kumpulan kudanya itu terdapat seratus ribu kuda jantan yang berwarna hitam. Sedangkan bala tentaranya berjumlah lebih dari 1.600.000 orang. *Wallahu a'lam.* Ada yang mengatakan, Bani Israil itu berjumlah sekitar 600.000 orang.

Maka Fir'aun dan bala tentaranya dapat menyusul Bani Israil. Mereka menemukan bani Israil pada saat matahari terbit. Kedua pasukan itu saling berhadap-hadapan. Masing-masing kelompok saling menampakkan diri sehingga tidak ada lagi keraguan di antara mereka, dan yang ada hanyalah penyerangan dan perlawanan. Pada saat itu, dengan perasaan takut, para pengikut Musa berkata, *"Kita pasti akan tersusul."* Yang demikian itu karena mereka sudah terdesak menuju ke laut, sehingga tidak ada jalan lain dan tempat berlindung bagi mereka kecuali menyelam ke laut. Dan itu jelas di luar kemampuan setiap orang, sedangkan gunung berada di kanan dan kiri mereka, yang kedua-duanya sama-sama tinggi dan terjal, sedang Fir'aun terus mengejar dan sudah berada di belakang mereka. Dengan demikian itu, mereka benar-benar takut dan khawatir, karena mereka (Fir'aun dan bala tentaranya) itu sangat kejam dan tidak mengenal perikemanusiaan.

Maka mereka pun mengeluhkan apa yang mereka saksikan itu kepada Nabi Musa *'alaihissalam.* Lalu Nabi Musa memberikan jawaban kepada mereka seraya berkata, *"Sekali-kali tidak akan tersusul. Sesungguhnya Tuhanku besertaku, kelak Dia akan memberi petunjuk kepadaku."* Pada saat itu, Musa *'alaihissalam* berada di posisi belakang, lalu maju ke posisi terdepan. Ia melihat laut dengan ombaknya yang sangat dahsyat, sedang ia mengatakan, "Di sinilah aku diperintahkan untuk memukulkan tongkatku." Pada saat itu, ia bersama dengan saudaranya, Harun, dan Yusya' bin Nun. Pada saat itu, Yusya' bin Nun merupakan tokoh sekaligus ulama bagi Bani Israil. Dan Allah *Ta'ala* telah mewahyukan kepadanya dan menjadikannya sebagai seorang Nabi setelah Musa dan Harun *'alaihissalam,* sebagaimana yang akan kami kemukakan pada pembahasan berikutnya, insya Allah. Selain itu, bersama Musa juga terdapat

[12]. Yang dimaksud dengan "golongan yang lain" adalah Fir'aun dan bala tentaranya. Maksud ayat ini adalah di bagian yang terbelah itu Allah mendekatkan antara Fir'aun dan kaumnya dengan Musa dan Bani Israil.

salah seorang mukmin dari kalangan pengikut Fir'aun. Dikatakan, bahwa orang mukmin dari pengikut Fir'aun itu berusaha beberapa kali mencoba memperjalankan kudanya di laut seraya bertanya-tanya, apakah mungkin kuda ini dapat menyeberangi lautan ? Tidak mungkin. Lalu ia berkata kepada Musa *'alaihissalam,* "Hai Nabi Allah, di sinilah engkau diperintahkan untuk memukulkan tongkatmu ?" "Ya," jawab Nabi Musa.

Setelah keadaannya semakin mendesak dan terjepit, dan Fir'aun dan bala tentaranya pun sudah semakin mendekat, maka pada saat itu, Allah *Azza wa Jalla* mewahyukan kepada Musa *'alaihisssalam* melalui firman-Nya, *"Pukullah lautan itu dengan tongkatmu."* Ketika Musa memukulkan tongkatnya itu, diceritakan bahwa Musa berkata, "Terbelahlah dengan izin Allah." *Wallahu a'lam.*

Allah *Ta'ala* berfirman, *"Lalu Kami wahyukan kepada Musa, 'Pukullah lautan itu dengan tongkatmu.' Maka terbelahlah lautan itu dan tiap-tiap belahan adalah seperti gunung yang besar."* Ada yang mengatakan, bahwa laut itu terbelah menjadi dua belas jalan, yang setiap kelompok mempunyai satu jalan. Bahkan ada yang mengemukakan, bahwa antara jalan-jalan tersebut terdapat cela-cela supaya sebagian dapat melihat sebagian lainnya. Namun dalam hal itu masih terdapat pandangan, karena air itu merupakan cairan yang sangat tipis sehingga tidak mungkin dibuat cela-cela.

Demikian itulah air laut yang berdiri tegak seperti gunung, yang tertahan oleh kekuasaan yang sangat dahsyat dari Zat yang jika menciptakan segala sesuatu cukup hanya mengatakan, "Jadilah," maka jadilah. Kemudian Allah memerintahkan angin sehingga tanah laut itu menjadi kering sehingga tidak sulit untuk dilalui kuda atau binatang lainnya.

Allah *Azza wa Jalla* berfirman:

Dan sesungguhnya Kami telah mewahyukan kepada Musa, "Pergilah engkau dengan hamba-hamba-Ku (Bani Israil) pada malam hari, maka buatlah untuk mereka jalan yang kering di laut itu, kamu tak usah khawatir akan tersusul dan tidak usah takut (akan tenggelam)."

Maka Fir'aun dengan bala tentaranya mengejar mereka, lalu mereka ditutup oleh laut yang menenggelamkan mereka. Dan Fir'aun menyesatkan kaumnya dan tidak memberi petunjuk. (Thaaha 77-79)

Maksudnya, ketika laut itu berubah keadaannya menjadi seperti itu dengan izin Allah, Musa *'alaihissalam* diperintahkan untuk menyeberangi lautan itu bersama dengan Bani Israil. Maka mereka berjalan dengan cepat dan dengan perasaan yang penuh kegembiraan. Dan ketika itu mereka menyaksikan kejadian yang luar biasa hebatnya yang menjadikan orang tercengang dan memberikan petunjuk ke dalam hati orang-orang yang beriman. Dan setelah Musa dan para pengikutnya berhasil menyeberangi lautan itu, maka pada saat itulah Fir'aun dan bala tentaranya justru baru memasuki lautan.

Pada saat itu, Musa *'alaihissalam* bermaksud hendak memukulkan tongkatnya ke laut supaya kembali seperti sediakala, sehingga Fir'aun dan bala tentaranya tidak dapat mengejarnya. Maka Allah *Subhanahu wa ta'ala* memberitahukan kepada Musa, untuk meninggalkan laut dengan keadaan seperti itu (terpecah), sebagaimana yang difirmankan-Nya:

Sesungguhnya sebelum mereka telah Kami uji kaum Fir'aun dan telah datang kepada mereka seorang rasul yang mulia, dengan berkata, "Serahkanlah

kepadaku hamba-hamba Allah (Bani Israil yang kalian perbudak). Sesungguhnya aku adalah utusan Allah yang dipercaya kepadamu. Dan janganlah kalian menyombongkan diri terhadap Allah. Sesungguhnya aku datang kepada kalian membawa bukti yang nyata. Dan sesungguhnya aku berlindung kepada Tuhanku, dan Tuhan kalian dari keinginan kalian merajamku, dan jika kalian tidak beriman kepadaku, maka biarkanlah aku memimpin Bani Israil."

Kemudian Musa berdoa kepada Tuhannya, "Sesungguhnya mereka ini adalah kaum yang berdosa, segerakanlah azab kepada mereka."

Allah berfirman, "Maka berjalanlah kamu dengan membawa hamba-hamba-Ku pada malam hari, sesungguhnya kamu akan dikejar dan biarkanlah laut itu tetap terbelah. Sesungguhnya mereka adalah tentara yang akan ditenggelamkan. Alangkah banyaknya taman dan mata air yang mereka tinggalkan, dan kebun-kebun serta tempat-tempat yang indah-indah, dan kesenangan-kesenangan yang mereka menikmatinya, demikianlah. Dan Kami wariskan semua itu kepada kaum yang lain. Maka langit dan bumi tidak menangisi mereka dan mereka pun tidak diberi tangguh. Dan sesungguhnya telah Kami selamatkan Bani Israil dari siksaan yang menghinakan, dari azab Fir'aun. Sesungguhnya ia adalah orang yang sombong, salah seorang dari orang-orang yang melampaui batas. Dan sesungguhnya telah Kami pilih mereka dengan pengetahuan Kami atas bangsa-bangsa. Dan Kami telah memberikan kepada mereka di antara tanda-tanda kekuasaan Kami sesuatu yang di dalamnya terdapat nikmat yang nyata." (Al Dukhan 17-33)

Dengan demikian firman-Nya, *"Dan biarkanlah laut itu tetap terbelah."* Maksudnya, tetap diam seperti keadaannya itu, dan janganlah engkau merubahnya. Demikian yang dikemukakan Abdullah bin Abbas, Mujahid, Ikrimah, Rabi' bin Anas, Al Dhahak, Qatadah, Ka'ab Al Ahbar, Samak bin Harab, Abdurrahman bin Zaid bin Aslam, dan lain-lainnya.

Setelah Musa *'alaihissalam* meninggalkan laut tersebut dengan keadaan terbelah, sedang Fir'aun dan bala tentaranya berada di dalamnya, maka ia menyaksikan peristiwa yang sangat menakutkan. Dan yang demikian itu merupakan perbuatan Allah *Azza wa Jalla*. Maka Fir'aun pun menyesal, mengapa harus keluar mencari Bani Israil jika keadaannya seperti ini ? Namun ia menampakkan ketegaran kepada bala tentaranya dan terus memotivasi mereka. Dan kekafiran serta kejahatannya menjadikan Fir'aun berkata kepada orang-orang tunduk dan patuh kepadanya, "Lihatlah bagaimana laut itu membelah diri untukku. Maka hendaklah orang-orang yang menentangku itu memperhatikan." Kemudian ia berusaha mengejar Musa dan kaumnya, dan ia berharap dapat selamat, namun sekali-kali tiada akan pernah ia selamat.

Para ulama menyebutkan, bahwa Jibril *'alaihissalam* menampakkan diri dalam wujud seorang penunggang kuda yang masih muda. Kemudian ia berjalan di hadapan kuda jantan Fir'aun terlaknat, maka kuda Fir'aun pun meringkik dan berlari kearahnya. Lalu Jibril berjalan cepat di depan Fir'aun dan kudanya. Melihat Fir'aun berlari kencang, maka bala tentaranya pun berlari mengejarnya sehingga laut itu bersatu kembali. Pada saat itu, Fir'aun sama sekali tidak dapat berbuat apa-apa. Dan ternyata dirinya tidak dapat memberikan manfaat dan madharat kepada dirinya sendiri. Akhirnya Fir'aun dan bala tentaranya secara keseluruhan tenggelam ke laut. Dan pada saat itulah Allah *Azza wa Jalla* memerintahkan Nabi-Nya, Musa *'alaihissalam* untuk memukulkan tongkatnya ke laut. Maka Musa pun memukulkannya sehingga lautnya kembali seperti

sediakala, dan tidak seorang pun dari mereka yang selamat.

Dan Alllah *Ta'ala* berfirman, *"Dan Kami selamatkan Musa dan orang-orang yang bersamanya secara keseluruhan. Dan Kami tenggelamkan golongan yang lain itu. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar merupakan suatu tanda yang benar (mukjizat) dan tetapi kebanyakan mereka tidak beriman. Dan sesungguhnya Tuhanmu benar-benar Dialah yang Mahaperkasa lagi Mahapenyayang."* (Al Syu'ara' 65-68)

Maksudnya, yaitu dalam upaya penyelamatan yang Dia lakukan terhadap para wali-Nya, sehingga tidak seorang pun dari mereka yang tenggelam. Dia tenggelamkan semua musuh-musuh-Nya, sehingga tidak ada seorang pun yang tersisa. Yang demikian itu merupakan tanda kekuasaan Allah yang sangat agung sekaligus bukti yang pasti yang menunjukkan kekuasaan-Nya yang sangat tinggi. Dan benarlah apa yang dibawa Rasul-Nya dari Tuhannya.

Lebih lanjut Allah *Ta'ala* berfirman:

Dan Kami mungkinkan Bani Israil melintasi laut, lalu mereka diikuti oleh Fir'aun dan bala tentaranya, karena hendak menganiaya dan menindas mereka hingga bila Fir'aun itu telah hampir tenggelam berkatalah ia, "Aku percaya bahwa tidak ada Tuhan melainkan Tuhan yang dipercaya oleh Bani Israil. Dan aku termasuk orang-orang yang berserah diri (kepada Allah)."

Apakah sekarang (baru kamu percaya), padahal sesungguhnya kamu telah durhaka sejak dahulu, dan kamu termasuk orang-orang yang berbuat kerusakan. Maka pada hari ini Kami selamatkan badanmu supaya kamu dapat menjadi pelajaran bagi orang-orang yang datang sesudahmu dan sesungguhnya kebanyakan dari manusia lengah terhadap tanda-tanda kekuasaan Kami. (Yunus 90-92)

Allah *Subhanahu wa ta'ala* memberitahukan tentang cara Fir'aun tenggelam ke laut. Di mana ia diombang-ambingkan ombak, sedangkan Bani Israil menyaksikan apa yang dialami dan ditimpakan kepada Fir'aun dan bala tentaranya, sehingga hal itu menjadikan Bani Israil merasa senang dan bergembira hati. Setelah diambang kebinasaan dan kematian, Fir'aun dan bala tentaranya bermaksud kembali ke jalan yang lurus dan bertaubat serta beriman, yaitu pada saat di mana iman seseorang tidak lagi bermanfaat. Sebagaimana yang difirmankan Allah *Azza wa Jalla*:

"Sesungguhnya orang-orang yang telah pasti terhadap mereka kalimat Tuhanmu, tidaklah akan beriman, meskipun datang kepada mereka segala macam keterrangan sehingga mereka menyaksikan azab yang pedih." (Yunus 96-97)

Dan Allah *Ta'ala* berfirman:

Maka tatkala mereka melihat azab Kami, mereka berkata, "Kami beriman hanya kepada Allah saja dan kami kafir kepada sembahan-sembahan yang telah kami persekutukan dengan Allah." Maka iman mereka tiada berguna bagi mereka ketika mereka telah melihat siksa Kami. Itulah sunah Allah yang telah berlaku terhadap hamba-hamba-Nya. Dan pada waktu itu binasalah orang-orang kafir. (Al Mu'min 84-85)

Demikian itulah Musa *'alaihissalam* mendoakan keburukan kepada Fir'aun dan para pengikutnya, yaitu supaya harta kekayaan mereka dibinasakan dan dilenyapkan serta hati mereka dikunci mati sehingga mereka tidak akan

pernah beriman sampai akhirnya mereka melihat azab yang pedih, yaitu pada saat di mana hal itu sudah tidak lagi bermanfaat bagi mereka, dan justru menjadi penyesalan dan kerugian bagi mereka. Dan Allah *Azza wa Jalla* sudah pernah berfirman kepada Musa dan Harun *'alaihimassalam*, yaitu ketika mereka berdua memanjatkan doa tersebut:

"Sesungguhnya telah diperkenankan permohonan kalian berdua." (Yunus 89)

Dan yang terakhir di atas merupakan bentuk dari pengabulan Allah *Azza wa Jalla* terhadap doa yang dipanjatkan oleh Musa dan saudaranya, Harun *'alaihissalam*.

Dan dalam hadits yang diriwayatkan Imam Ahmad juga disebutkan, Sulaiman bin Harb memberitahu kami, Hamad bin Salamah memberitahu kami, dari Ali bin Zaid, dari Yusuf bin Mahran, dari Ibnu Abbas, ia menceritakan, Rasulullah *Shalallahu 'Alaihi wa Sallam* bersabda:

Ketika Fir'aun berkata, *"Aku percaya bahwa tidak ada Tuhan melainkan Tuhan yang dipercaya oleh Bani Israil,"* Jibril berkata kepadaku, "Jika engkau menyaksikan diriku sedang engkau telah menjalani keadaan yang terjadi di laut, maka aku akan injak mulutnya karena khawatir ia akan mendapatkan rahmat."

Demikian yang diriwayatkan Imam Tirmidzi, Ibnu Jarir, Ibnu Abi Hatim, hadits dari Hamad bin Salamah. Dan Tirmidzi mengatakan bahwa hadits ini berstatus hadits *hasan*.

Abu Dawud Al Thayalusi meriwayatkan, Syu'bah memberitahu kami, dari Adi bin Tsabit dan Atha' Ibnu Al Sa'ib, dari Sa'id bin Jubair, dari Ibnu Abbas, ia menceritakan, Rasulullah *Shalallahu 'Alaihi wa Sallam* bersabda:

Jibril pernah berkata kepadaku, "Seandainya engkau melihatku sedang merubah keadaan laut, maka aku akan menginjak mulut Fir'aun karena khawatir ia akan mendapatkan rahmat." (HR. Abu Dawud)

Juga diriwayatkan Tirmidzdi dan Ibnu Jarir dari hadits Syu'bah. Tirmidzi mengatakan, bahwa hadits tersebut berstatus *hasan gharib shahih*.

Ibnu Abi Hatim meriwayatkan, Abu Sa'id Al Asyuj memberitahu kami, Abu Khalid Al Ahmar, dari Umar bin Abdullah bin Ya'la Al Tsaqafi, dari Sa'id bin Jubair, dari Ibnu Abbas, ia menceritakan:

Ketika Allah menenggelamkan Fir'aun, Fir'aun mengisyaratkan jarinya seraya mengangkat suaranya, *"Aku percaya bahwa tidak ada Tuhan melainkan Tuhan yang dipercaya oleh Bani Israil,"* maka Jibril khawatir rahmat Allah mendahului murka-Nya, lalu Jibril merubah keadaan laut dengan sayapnya, kemudian ia memukul wajahnya dengan sayapnya itu sehingga ia tenggelam.

Hadits tersebut juga diriwayatkan Ibnu Jarir dari hadits Abu Khalid.

Dan juga diriwayatkan Ibnu Jarir melalui jalan Katsir bin Zadan, tetapi ia bukan seorang yang dikenal. Dan dari Abu Hazim, dari Abu Hurairah, ia menceritakan, Rasulullah *Shalallahu 'Alaihi wa Sallam* bersabda:

Jibril *'alaihissalam* pernah berkata kepadaku, "Hai Muhammad, jika engkau melihatku sedang aku tengah menutupnya dan ketika terjadi perubahan laut itu aku menginjak mulutnya karena takut rahmat Allah akan menimpanya sehingga ia diberi ampunan."

Banyak ulama salaf yang menganggap hadits ini *mursal*, misalnya Ibrahim

Al Taimi, Qatadah, dan Maimun bin Mahran. Dikatakan, bahwa Al Dhahak bin Qais pernah menyampaikan hal itu kepada banyak orang.

Dan dalam sebagian riwayat disebutkan, bahwa Jibril berkata, "Aku tidak pernah membenci seorang pun dengan kebencianku kepada Fir'aun ketika ia berkata, *"Akulah tuhanmu yang paling tinggi."* Dan aku telah menginjakkan tanah ke mulutnya ketika ia mengatakan apa yang ia katakan itu (yaitu, ucapannya, *"Aku percaya bahwa tidak ada Tuhan melainkan Tuhan yang dipercaya oleh Bani Israil."*)

Dan firman Allah *Ta'ala*, *"Apakah sekarang (baru kamu percaya), padahal sesungguhnya kamu telah durhaka sejak dahulu, dan kamu termasuk orang-orang yang berbuat kerusakan."* Yang demikian itu merupakan *istifham* sebagai bentuk pengingkaran. Dan hal itu menunjukkan tidak diterimanya ucapannya Fir'aun itu oleh Allah *Ta'ala*, karena *wallahu a'lam* seandainya ia dikembalikan lagi ke dunia seperti semula, maka ia akan berbuat hal yang sama. Sebagaimana yang diberitahukan Allah *Azza wa Jalla* tentang orang-orang kafir ketika menyaksikan neraka, di mana mereka berkata:

"Kiranya kami dikembalikan ke dunia dan tidak mendustakan ayat-ayat Tuhan kami, serta menjadi orang-orang yang beriman." (Al An'am 27)

Lebih lanjut Dia berfirman:

"Tetapi sebenarnya telah nyata bagi mereka kejahatan yang mereka dahulu selalu menyembunyikannya. Sekiranya mereka dikembalikan ke dunia, tentulah mereka kembali kepada apa yang mereka telah dilarang mengerjakannya. Dan sesungguhnya mereka itu adalah para pendusta belaka. Dan tentulah mereka akan mengatakan pula,, 'Hidup hanyalah kehidupan kita di dunia saja dan kita sekali-kali tidak akan dibangkitkan." (Al An'am 28-29)

Dan firman Allah *Subhanahu wa ta'ala* lebih lanjut, *"Maka pada hari ini Kami selamatkan badanmu supaya kamu dapat menjadi pelajaran bagi orang-orang yang datang sesudahmu."* Ibnu Abbas dan beberapa ulama lainnya mengatakan, "Sebagian Bani Israil ragu-ragu terhadap kematian Fir'aun, hingga sebagian mereka berkata, bahwa ia belum mati. Lalu Allah memerintahkan laut supaya mengangkat Fir'aun, maka laut itu pun mengangkatnya dalam beberapa ketinggian. Ada yang berpendapat, Fir'aun di angkat di atas permukaan air. Tetapi ada juga yang berpendapat, bahwa ia diangkat ke permukaan bumi dengan keadaan masih mengenakan baju besinya, di mana orang-orang mengetahui bahwa baju besi itu memang pakaiannya. Yang demikian itu dimaksudkan agar mereka benar-benar meyakini kebinasaannya dan mengetahui kekuasaan Allah *Ta'ala* atas dirinya. Oleh karena itu, Dia berfirman, *"Maka pada hari ini Kami selamatkan badanmu,"* maksudnya, masih dalam keadaan memakai baju besi yang sangat dikenal orang melekat padamu. *"Supaya kamu dapat menjadi pelajaran bagi orang-orang yang datang sesudahmu,"* yaitu Bani Israil, dan sekaligus sebagai bukti kekuasaan Allah *Ta'ala* yang telah membinasakanmu. Oleh karena itu, sebagian ulama salaf membaca, "*Litakuuna liman khalaqaka ayatan* (supaya Zat yang telah menciptakanmu itu mempunyai tanda kekuasaan). Tetapi mungkin juga hal itu berarti, "Kami selamatkan badanmu dengan masih tetap disertai dengan baju besimu, supaya menjadi bukti bagi orang-orang yang hidup setelahmu dari kalangan Bani Israil." *Wallahu a'lam*. Dan pembinasaan Fir'aun dan bala tentaranya itu terjadi pada hari Asyu'ra.

Sebagaimana yang diriwayatkan Imam Bukhari dalam kitabnya, *Shahih*

Bukhari: Muhammad bin Basyaar memberitahu kami, Ghandur memberitahu kami, Syu'bah memberitahu kami, dari Abu Basayar, dari Sa'id bin Jubair, dari Ibnu Abbas, ia bercerita:

Nabi *Shalallahu 'Alaihi wa Sallam* pernah datang di Madinah, sedang orang-orang Yahudi sedang mengerjakan puasa Asyura. Maka beliau bertanya, "Mengapa kalian hari ni sebagai hari berpuasa ?" Mereka menjawab, "Hari ini adalah munculnya Musa kepada Fir'aun." Kemudian Nabi *Shalallahu 'Alaihi wa Sallam* berkata kepada para sahabatnya, "Kalian lebih berhak kepada Musa daripada mereka (orang-orang Yahudi), maka berpuasalah."

Asal hadits ini terdapat dalam kitab *Shahihain* dan juga yang lainnya. *Wallahu a'lam.*

KEADAAN BANI ISRAIL SETELAH FIR'AUN BINASA

Allah *Subhanahu wa ta'ala* telah mengisahkan hal ini melalui firman-Nya:

Kemudian Kami menghukum mereka, maka Kami tenggelamkan mereka di laut disebabkan mereka mendustakan ayat-ayat Kami dan mereka adalah orang-orang yang melalaikan ayat-ayat Kami itu.

Dan Kami pusakakan kepada kaum yang telah ditindas itu, negeri-negeri bahagian timur bumi dan bahagian baratnya yang telah Kami beri berkah padanya. Dan telah sempurnalah perkataan Tuhanmu yang baik (sebagai janji) untuk Bani Israil disebabkan kesabaran mereka. Dan Kami hancurkan apa yang telah dibuat Fir'aun dan kaumnya serta apa yang telah dibangun mereka.

Dan Kami seberangkan Bani Israil ke seberang lautan itu, maka setelah mereka sampai kepada suatu kaum yang tetap menyembah berhala mereka, Bani Israil berkata, "Hai Musa, buatlah untuk kami sebuah tuhan (berhala) sebagaimana mereka mempunyai beberapa tuhan (berhala)." Musa menjawab, "Sesungguhnya kamu ini adalah kaum yang tidak mengetahui (sifat-sifat Tuhan)."

Sesungguhnya mereka itu akan dihancurkan kepercayaan yang dianutnya dan akan batal apa yang selalu mereka kerjakan.

Musa menjawab, "Patutkah aku mencari Tuhan untuk kamu yang selain dari pada Allah, padahal Dialah yang telah melebihkan kamu atas segala umat.

Dan (ingatlah hai Bani Israil), ketika Kami menyelamatkan kamu dari (Fir'aun) dan kaumnya, yang mengazab kamu dengan azab yang sangat jahat, yaitu mereka membunuh anak-anak lelakimu dan membiarkan hidup wanita-wanitamu. Dan pada yang demikian itu cobaan yang besar dari Tuhanmu." (Al A'raf 136-141)

Allah *Subhanahu wa Ta'ala* menceritakan tentang ketenggelaman yang dialami Fir'aun dan bala tentaranya, juga menceritakan bagaimana Dia mengambil kembali kehormatan, harta kekayaan, dan diri mereka. Lalu Dia mewariskan semua kekayaan mereka itu kepada Bani Israil, sebagaimana yang Dia firmankan berikut ini:

"Demikianlah dan Kami anugerahkan semuanya itu kepada Bani Israil." (Al Syu'ara 59)

Dan Dia juga berfirman:

"Dan Kami hendak memberi karunia kepada orang-orang yang tertindas di bumi (Mesir) itu dan hendak menjadikan mereka pemimpin dan menjadikan mereka orang-orang yang mewarisi (bumi)." (Al Qashash 5)

Dan di sini Allah *Azza wa Jalla* berfirman, *"Dan Kami pusakakan kepada kaum yang telah ditindas itu, negeri-negeri bahagian timur bumi dan bahagian baratnya yang telah Kami beri berkah padanya. Dan telah sempurnalah perkataan Tuhanmu yang baik (sebagai janji) untuk Bani Israil disebabkan kesabaran mereka. Dan Kami hancurkan apa yang telah dibuat Fir'aun dan kaumnya serta apa yang telah dibangun mereka."* Maksudnya, Allah *Ta'ala* membinasakan semuanya itu, Dia ambil kekuasaan, kehormatan, kewibawaan, kerajaan, dan bala tentaranya, sehingga tidak ada yang tersisa di Mesir kecuali rakyat jelata.

Dalam buku sejarah Mesir, Ibnu Abdul Hakam menyebutkan, "Pada saat itu, kaum wanita bercampur baur dengan kaum laki-laki yang disebabkan karena para wanita anak para umara dan pembesar menikah dengan rakyat jelata, sedang wanita-wanita itu berlaku sewenang-wenang terhadap kaum laki-laki tersebut. Keadaan seperti itu akhirnya menjadi kebiasaan wanita Mesir sampai sekarang ini."

Menurut ahlul kitab, ketika Bani Israil diperintahkan pergi meninggalkan Mesir, maka Allah menjadikan bulan tersebut sebagai permulaan tahun mereka. Dan setiap keluarga dari mereka juga diperintahkan menyembelih kambing. Dan jika mereka tidak membutuhkan daging kambing, maka hendaklah mereka memberikan atau mengajak para tetangganya memakannya. Jika mereka menyembelih kambing tersebut, hendaklah mereka memercikkan darahnya ke daun pintu, agar menjadi tanda bagi mereka di rumah-rumah mereka. Dan mereka tidak memakannya dalam keadaan dimasak tetapi dipanggang dengan tidak menyisakannya sedikit pun. Dalam hal itu mereka tidak memotong-motong tulang kambing tersebut, dan tidak pula membawa sedikit pun dari daging kambing itu keluar rumah. Hendaklah roti mereka dimatangkan selama tujuh hari, di mulai dari hari keempat belas pada bulan pertama tersebut. Hal itu berlangsung pada saat musim semi. Ketika makan, hendaklah mereka dalam keadaan memakai sepatu dan dengan tongkat di tangan. Dan hendaklah mereka memakan dalam keadaan berdiri dan cepat. Dan meskipun terdapat sisa, maka mereka akan membakar sisa daging tersebut. Kemudian ditetapkanlah hari tersebut sebagai hari raya bagi generasi setelah mereka, selama Taurat tidak membatalkannya.

Dan ketika datang wahyu kepada Musa *'alaihissalam*, mereka bergegas keluar. Mereka membawa tepung sebelum mereka memasamkannya. Dan mereka juga membawa bekal dalam kantong yang mereka letakkan di atas pundak mereka. Mereka telah meminjam perhiasan kepada penduduk Mesir dalam jumlah yang sangat banyak. Mereka tinggal di Mesir itu selama empat ratus tiga puluh tahun. Demikian menurut ahlul kitab.

Oleh mereka, tahun tersebut disebut "tahun pasakh", dan perayaan itu disebut dengan "perayaan pasakh". Selain itu, mereka juga mempunyai hari raya Idul Fitri dan Idul Haml yang berlangsung pada awal tahun. Ketiga hari raya tersebut merupakan hari raya yang paling ditekankan bagi mereka dan telah dinashkan di dalam kitab mereka.

Ketika mereka keluar dari Mesir, mereka membawa pergi juga Tabut

milik Yusuf *'alaihissalam*, dan mereka menempuh jalan laut Sauf. Mereka berjalan di sungai sedang awan berjalan di hadapan mereka yang di dalamnya terdapat tiang cahaya, dan di hadapan mereka malam pun sebagai tiang cahaya. Hingga akhirnya mereka sampai di jalan menuju ke pantai dan akhirnya mereka singgah di sana. Di sana mereka menyaksikan Fir'aun dan bala tentaranya yang berasal dari penduduk Mesir. Di sana mereka tinggal di tepi laut, lalu banyak dari Bani Israil itu risau dan goncang, sampai ada salah seorang di antara mereka berkata, "Tinggal di Mesir lebih kita sukai daripada mati di tanah ini." Kemudian Musa *'alaihissalam* berkata kepada orang yang mengemukakan hal itu, "Janganlah kalian takut, karena Fir'aun dan bala tentaranya tidak akan kembali ke negeri mereka setelah ini."

Menurut ahlul kitab, Musa *'alaihissalam* diperintahkan memukul laut dengan tongkatnya dan membelahnya agar Bani Israil dapat berjalan di lautan dan di daratan. Pada saat itu, air menjulang seperti dua gunung sedang di antara keduanya daratan yang tidak berair. Yang demikian itu terjadi, karena Allah mengirimkan angin selatan hingga akhirnya Bani Israil berhasil menyeberangi lautan. Setelah mereka berhasil sampai di tengah-tengah, Allah *Azza wa Jalla* memerintah Musa agar memukul laut dengan tongkatnya, sehingga air itu kembali seperti semula. Tetapi menurut ahlul kitab, bahwa hal itu terjadi pada malam hari, dan laut itu menenggelamkan Fir'aun dan bala tentaranya pada pagi hari. Dan itu merupakan kesalahan mereka dan ketidakfahaman mereka terhadap kisah yang sebenarnya. *Wallahu a'lam.*

Mereka mengatakan, ketika Allah *Ta'ala* menenggelamkan Fir'aun dan bala tentaranya, maka pada saat itu pula Musa *'alaihissalam* dan Bani Israil bertasbih dengan mengucapkan, "Kami menyucikan Tuhan yang Mahaindah, yang telah mengalahkan pasukan bala tentara, melenyapkan para penunggang kuda dari kalangan mereka ke laut. Dia Mahamenolak lagi Mahaterpuji."

Lebih lanjut mereka mengemukakan, kemudian Maryam Al Nabiyah, saudara perempuan Harun, mengambil rebana, lalu kaum wanita pun berhamburan keluar dengan memegang rebana dan gendang. Dan Maryam mengumandangkan, "Mahasuci Allah, Tuhan yang Mahaperkasa, yang telah membinasakan pasukan penunggang kuda dan mencampakkan mereka ke laut."

Demikian itulah yang penulis baca dalam kitab mereka. Dan mungkin ini pula yang disinyalir oleh Muhammad bin Ka'ab Al Qurdzi, di mana ia mengemukakan, bahwa Maryam binti Imran yang merupakan ibu Isa adalah saudara perempuan Harun dan Musa *'alaihissalam* tersebut. Yang mana hal itu didasarkan pada firman Allah *Ta'ala*:

"Hai saudara perempuan Harun." (Maryam 28)

Sebutan mereka, al Nabiyah adalah seperti sebutan "Malikah" bagi wanita yang tinggal di kerajaan, atau "Amirah" bagi wanita yang tinggal di Emirat, meskipun mereka tidak berkaitan langsung dengan kerajaan tersebut. Dengan demikian, sebutan itu sifatnya hanya sebatas sebutan dan bukan Nabi yang sebenarnya yang mendapatkan wahyu dari Tuhan.

Penabuhan rebana pada hari raya tersebut menunjukkan bahwa hal itu telah lebih awal disyari'atkan sebelum kita. Hal itu disyari'atkan pula bagi kaum wanita. Yang demikian itu didasarkan pada hadits dua orang budak wanita yang terdapat pada Aisyah *radhiyallahu 'anha*, di mana keduanya menabuh rebana selama hari-hari Mina, sedang saat itu Rasulullah *Shalallahu 'Alaihi wa Sallam* berbaring dengan menghadapkan punggung beliau ke arah mereka

sedang wajahnya menghadap ke dinding. Ketika Abu Bakar masuk, maka ia murka seraya berkata, "Apakah seruling syaitan ada di rumah Rasulullah *Shalallahu 'Alaihi wa Sallam* ?" Maka Rasulullah bersabda, "Biarkan mereka, hai Abu Bakar, karena setiap kaum itu mempunyai hari raya dan ini adalah hari raya kita."

Demikian itulah yang disyari'atkan kepada kita baik dalam resepsi pernikahan atau menyambut kedatangan keluarga. *Wallahu a'lam.*

Mereka menceritakan, mereka berhasil menyeberangi laut dan pergi menuju ke negeri Syam (Syria) dan tinggal selama tiga hari dengan tidak mendapatkan air sama sekali. Lalu mereka mendapatkan air beracun sehingga mereka tidak dapat meminumnya. Lalu Allah *Azza wa Jalla* menyuruh Musa *'alaihissalam* untuk mengambil sepotong kayu dan meletakkannya ke dalam air tersebut sehingga air itu menjadi manis dan enak untuk diminum. Di sana Allah *Ta'ala* mengajarkan berbagai kewajiban dan hAl hal yang sunah serta berbagai wasiat yang sangat banyak.

Dalam kitab-Nya, Al Qur'an, Allah *Subhanahu wa ta'ala* juga telah berfirman:

Dan Kami seberangkan Bani Israil ke seberang lautan itu, maka setelah mereka sampai kepada suatu kaum yang tetap menyembah berhala mereka, Bani Israil berkata, "Hai Musa, buatlah untuk kami sebuah tuhan (berhala) sebagaimana mereka mempunyai beberapa tuhan (berhala)." Musa menjawab, "Sesungguhnya kamu ini adalah kaum yang tidak mengetahui (sifat-sifat Tuhan)."

Sesungguhnya mereka itu akan dihancurkan kepercayaan yang dianutnya dan akan batal apa yang selalu mereka kerjakan. (Al A'raf 138-139)

Mereka mengatakan suatu kebodohan dan kesesatan, padahal mereka telah menyaksikan dan melihat sendiri tanda-tanda kekuasaan dan kebesaran Allah *Azza wa Jalla*, yang menunjukkan kebenaran apa yang dibawa oleh Rasul-Nya, Musa *'alaihissalam.* Yang demikian itu disebabkan karena mereka sempat melewati suatu kaum yang menyembah berhala. Ada yang menyatakan, bahwa berhala itu berbentuk seekor sapi. Dan seolah-olah mereka bertanya kepada para penyembah berhala itu, "Mengapa mereka menyembah berhala ?" Lalu mereka menjawab bahwa berhala-berhala itu dapat memberikan manfaat dan madharat kepada mereka. Dan mereka juga meminta rezki melalui berhala-berhala itu jika membutuhkan. Sayangnya, di antara orang-orang bodoh dari kalangan Bani Israil itu mempercayai hal itu. Lalu mereka meminta Nabi mereka, Musa *'alaihissalam* untuk membuatkan tuhan-tuhan bagi mereka, seperti tuhan-tuhan mereka itu. Maka dengan maksud memberikan penjelasan kepada mereka, Nabi Musa mengatakan seraya menyebutkan bahwa mereka itu tidak berakal dan tidak mendapat petunjuk, *"Sesungguhnya mereka itu akan dihancurkan kepercayaan yang dianutnya dan akan batal apa yang selalu mereka kerjakan."*

Selanjutnya, Musa *'alaihissalam* mengingatkan mereka akan nikmat Allah *Azza wa Jalla* yang telah dikaruniakan kepada mereka, yaitu berupa pengutamaan mereka atas orang-orang lainnya pada masa itu dengan ilmu dan syari'at serta seorang rasul yang berada di tengah-tengah mereka. Yang lebih jelas lagi adalah penyelamatan mereka dari kekuasaan dan kekejaman Fir'aun dan bala tentaranya, serta pembinasaan mereka oleh Allah *Ta'ala* sedang mereka ikut menyaksikan secara langsung. Selain itu, mereka juga telah dijadikan sebagai pewaris harta kekayaan Fir'aun dan bala tentaranya.

Lebih lanjut, Nabi *'alaihissalam* menjelaskan kepada mereka bahwasanya tidak dibenarkan menyembah Tuhan selain Allah, yang tiada sekutu bagi-Nya, karena Dia adalah Tuhan Mahapencipta, Mahapemberi rezki lagi Mahaperkasa. Tetapi tidak setiap dari Bani Israil itu meminta hal tersebut, tetapi *dhamir* tersebut kembali pada sebagian saja dari mereka, yaitu pada firman-Nya, *"Dan Kami seberangkan Bani Israil ke seberang lautan itu, maka setelah mereka sampai kepada suatu kaum yang tetap menyembah berhala mereka, Bani Israil berkata, 'Hai Musa, buatlah untuk kami sebuah tuhan (berhala) sebagaimana mereka mempunyai beberapa tuhan (berhala).'"* Yakni, hanya sebagian mereka yang mengatakan hal itu. Hal itu sama seperti yang terdapat pada firman Allah *Ta'ala*:

"Dan Kami kumpulkan seluruh manusia, dan tidak Kami tinggalkan seorang pun dari mereka. Dan mereka akan dibawa ke hadapan Tuhanmu dengan berbaris. Sesungguhnya kamu datang kepada Kami, sebagaimana Kami menciptakan kamu pada kali yang pertama, bahkan kamu mengatakan bahwa Kami sekali-kali tidak akan menetapkan bagi kamu waktu memenuhi perjanjian." (Al Kahfi 47-48)

Imam Ahmad meriwayatkan, Abdurrazak memberitahu kami, Mu'ammar memberitahu kami, dari Al Zuhri, dari Sinan bin Abi Sinan Al Daili, dari Abu Waqid Al Laitsi, ia menceritakan:

Kami pernah pergi bersama Rasulullah *Shalallahu 'Alaihi wa Sallam* sebelum perang Hunain. Lalu melewati sebatang pohon bidara, maka kami katakan, "Ya Rasulullah, buatkanlah pohon mempunyai tempat untuk meletakkan senjata seperti milik orang-orang kafir." Orang-orang kafir biasa meletakkan senjata mereka pada pohon bidara dan kemudian mereka duduk-duduk di sekelilingnya. Maka Nabi *Shallallahu 'alaihi wa sallama* berkata, "Allah Akbar, yang demikian itu seperti yang dikatakan Bani Israil kepada Musa, *'Hai Musa, buatlah untuk kami sebuah tuhan (berhala) sebagaimana mereka mempunyai beberapa tuhan (berhala).'* Sesungguhnya kalian telah melakukan kebiasaan orang-orang sebelum kalian."

Hadits tersebut juga diriwayatkan Imam Nasa'i, dari Muhammad bin Rafi', dari Abdurrazak. Dan juga diriwayatkan Tirmidzi, dari Sa'id bin Abdurrahman Al Makhzumi, dari Sofyan bin Uyainah, dari Al Zuhri. Kemudian Tirmidzi mengatakan, "Hadits ini berstatus *hasan shahih.*

Ibnu Jarir juga meriwayatkan dari hadits Muhammad bin Ishak, Mu'ammar, dan Uqail, dari Al Zuhri, dari Sinan bin Abi Sinan, dari Abu Waqid Al Laits: Bahwasanya mereka pernah pergi meninggalkan kota Mekah bersama Rasulullah *Shalallahu 'Alaihi wa Sallam* menuju ke Hunain. Ia menceritakan, orang-orang kafir itu mempunyai sebatang pohon sidrah tempat berkumpul mereka. Pada pohon itu mereka biasa menggantungkan senjata mereka. Pohon tersebut disebut dengan "*Dzaatu Anwath*". Lebih lanjut ia menceritakan, lalu kami melewati pohon bidara itu yang sangat subur lagi rindang. Kemudian kami katakan, "Ya Rasulullah, buatkanlah untuk kami *Dzatu Anwath* sebagaimana mereka juga mempunyai *Dzatu Anwath*. Maka beliau bersabda, "Demi Zat yang jiwaku berada di tangan-Nya, kalian telah mengatakan seperti apa yang dikatakan suatu kaum kepada Musa, *'"Hai Musa, buatlah untuk kami sebuah tuhan (berhala) sebagaimana mereka mempunyai beberapa tuhan (berhala)." Musa menjawab, "Sesungguhnya kamu ini adalah kaum yang tidak mengetahui (sifat-sifat Tuhan)."*

Maksudnya, bahwa setelah meninggalkan negeri Mesir dan memasuki

kota Baitul Maqdis, Musa *'alaihissalam* mendapatkan di dalam kota itu suatu kaum dari kalangan orang-orang yang perkasa lagi tegar yang berasal dari suku Hitsan, Fazar, Ka'an, dan lain-lainnya.

Kemudian Musa *'alaihissalam* menyuruh mereka menemui mereka dan menyerangnya serta menjauhkan mereka dari Baitul Maqdis. Sesungguhnya Allah *Azza wa Jalla* telah menetapkannya bagi mereka dan menjanjikan hal itu kepada mereka melalui lidah Ibrahim dan Musa *'alaihissalam*. Lalu mereka menolak untuk berjihad, sehingga Allah *Ta'ala* menimpakan rasa takut kepada mereka. Kemudian Dia mencampakkan mereka ke padang yang luas, berjalan, dan berputar-putar melintasi daerah di sana dalam masa yang cukup lama, yaitu empat puluh tahunan. Sebagaimana yang difirmankan-Nya:

"Dan ingatlah, ketika Musa berkata kepada kaumnya, 'Hai kaumku, ingatlah nikmat Allah atas kalian ketika Dia mengangkat nabi-nabi diantara kalian, dan dijadikan-Nya kalian orang-orang merdeka, dan diberikan-Nya kepada kalian apa yang belum pernah diberikan-Nya kepada seorangpun diantara umat-umat yang lain.

Hai kaumku, masuklah ke tanah suci (Palestina) yang telah ditentukan Allah bagi kalian, dan janganlah kalian lari ke belakang (karena takut kepada musuh), maka kamu menjadi orang-orang yang merugi.'

Mereka berkata, 'Hai Musa, sesungguhnya dalam negeri itu ada orang-orang yang perkasa, sesungguhnya sekali-kali tidak akan memasukinya sebelum mereka ke luar darinya. Jika mereka keluar darinya, pasti kami akan memasukinya.'

Dua orang diantara orang-orang yang takut (kepada Allah) yang Allah telah memberi nikmat atas keduanya berkata, 'Serbulah mereka dengan melalui pintu gerbang (kota) itu, maka bila kalian memasukinya niscaya kalian akan menang. Dan hanya kepada Allah hendaknya kalian bertawakkal jika kalian benar-benar orang yang beriman.'

Mereka berkata, 'Hai Musa, kami sekali-kali tidak akan memasukinya selama-lamanya, selagi mereka ada didalamnya, karena itu pergilah kamu bersama Tuhanmu, dan berperanglah kalian berdua, sesungguhnya kami hanya duduk menanti di sini saja.'

Musa berkata, 'Ya Tuhanku, aku tidak menguasai kecuali diriku sendiri atau saudaraku. Sebab itu pisahkanlah antara kami dengan orang-orang yang fasik itu.

Allah berfirman, '(Jika demikian), maka sesungguhnya negeri itu diharamkan atas mereka selama empat puluh tahun, (selama itu) mereka akan berputar-putar kebingungan di bumi (padang Tiih) itu. Maka janganlah kamu bersedih hati (memikirkan nasib) orang-orang yang fasik itu.'" (Al Maidah 20-26)

Allah *Subhanahu wa ta'ala* berfirman memberitahukan tentang hamba, rasul sekaligus kalim-Nya, Musa bin Imran *'alaihissalam* berkaitan dengan peringatan yang disampaikan Musa kepada kaumnya mengenai nikmat-nikmat Allah yang telah dianugerahkan kepada mereka, serta karunia yang Dia limpahkan kepada mereka, serta penyatuan nikmat dunia dan akhirat oleh-Nya jika mereka tetap berada di jalan yang lurus. Allah *Azza wa Jalla* berfirman, *"Dan ingatlah, ketika Musa berkata kepada kaumnya, 'Hai kaumku, ingatlah nikmat Allah atas kalian ketika Dia mengangkat nabi-nabi diantara*

kalian." Maksudnya, setiap kali seorang Nabi wafat, maka akan ada Nabi lain yang muncul dari kalangan kalian, yang berlangsung sejak Nabi Ibrahim dan Nabi-nabi setelahnya. Di tengah-tengah masih terus tetap ada Nabi yang menyeru mereka kepada Allah dan memperingatkan mereka akan azab-Nya hingga ditutup oleh Nabi Isa bin Maryam *'alaihissalam*.

"Mereka berkata, 'Hai Musa, sesungguhnya dalam negeri itu ada orang-orang yang perkasa," yakni orang-orang yang kafir lagi ingkar. *"Sesungguhnya sekali-kali tidak akan memasukinya sebelum mereka ke luar darinya. Jika mereka keluar darinya, pasti kami akan memasukinya."* Mereka takut kepada orang-orang perkasa tersebut, padahal mereka telah menyaksikan sendiri kebinasaan Fir'aun, sedang Dia itu lebih perkasa dan lebih kejam dari mereka, dan mempunyai pasukan yang lebih banyak. Dan ini menunjukkan bahwa mereka dicela dalam ungkapan ini dan terhina dengan kondisi seperti itu.

Dalam hal ini, banyak ahli tafsir di sini yang menyebutkan beberapa atsar yang di dalamnya terdapat berita-berita yang tidak benar yang menceritakan tentang bentuk badan orang-orang perkasa tersebut, bahwa mereka itu berbadan besar sekali , sampai-sampai mereka menyebutkan bahwa para utusan Bani Israil ketika datang menemui mereka itu, mereka mengambil mereka satu persatu dan meletakkannya dalam saku celana mereka. Utusan mereka itu berjumlah dua belas orang. Kemudian orang itu membawa utusan Bani Israil menghadap raja orang-orang perkasa tersebut. Lalu raja itu berkata, "Siapa mereka ini ?" Ia tidak mengetahui bahwa mereka ini adalah anak cucu Adam, lalu mereka mengenalkan diri kepadanya. Namun semua cerita dan khayalan itu sama sekali tidak benar.

Diceritakan pula bahwa raja itu membawakan kepada masing-masing utusan itu satu biji kurma, yang satu biji kurma itu cukup mengenyangkan perut masing-masing utusan. Dan juga memberikan sedikit dari buah-buahan mereka, agar para utusan itu mengetahui besarnya bentuk tubuh mereka.

Dan yang terakhir ini pun bukan suatu hal yang benar.

Di sini mereka menyebutkan bahwa Auj bin Inaq pergi dari sisi orang-orang perkasa menuju Bani Israil untuk membinasakan mereka. Tinggi Auj bin Inaq ini adalah tiga ribu tiga ratus tiga puluh tiga sepertiga hasta.

Demikianlah yang disebutkan oleh Al baghawi, tetapi hal itu tidak benar, sebagaimana yang telah kami kemukakan sebelumnya. Dan hal itu merupakan suatu yang tidak perlu disebutkan, karena itu bertolak belakang dengan hadits yang ditegaskan dalam kitab *Shahihain*, di mana Rasulullah *Shalallahu 'Alaihi wa Sallam* pernah bersabda:

"Sesungguhnya Allah telah menciptakan Adam dengan tinggi enam puluh hasta. Dan ketinggian itu akan terus berkurang sampai sekarang ini."

Mereka melanjutkan, maka Auj bin Inaq pergi menuju ke puncak gunung, lalu mencabutnya dengan kedua tangannya untuk selanjutnya mencampakkannya ke kumpulan pasukan Musa *'alaihissalam*. Kemudian datang seekor burung, lalu mematuk batu gunung tersebut hingga memporakporandakannya hingga menjadi lingkaran yang melingkar pada leher Auj. Kemudian Musa *'alaihissalam* bermaksud mendatangi Auj, lalu ia meloncat di udara sepuluh hasta dengan ketinggian sepuluh hasta juga, sedang di tangannya terdapat tongkat dengan panjang sepuluh hasta, hingga akhirnya ia sampai di mata kaki Auj bin Inaq dan kemudian membunuhnya.

Yang demikian itu diriwayatkan dari Nauf Al Bikali. Dan dinukil oleh Ibnu Jarir dari Ibnu Abbas, tetapi dalam sanadnya itu masih terdapat pandangan. Dan dengan semuanya itu, maka hal itu termasuk israiliyat. Dan hal itu merupakan salah satu dari perbuatan Bani Israil, karena banyak berita-berita bohong yang tersebar di tengah-tengah mereka, sampai mereka tidak dapat membedakan antara yang benar dengan yang menyesatkan. Jika yang demikian itu benar, maka ketidakberanian Bani Israil membunuh mereka itu dimaklumi, padahal Allah *Azza wa Jalla* sangat mencela ketidakberanian mereka itu. Hingga akhirnya, Dia mencampakkan mereka ke padang tandus nan luas akibat ketidakmauan mereka berjihad dan keberanian mereka menentang perintah Rasul-Nya.

Dan mereka juga telah diberi petunjuk oleh dua orang yang shalih dari kalangan mereka agar mereka berani dan melarang mereka bersikap pengecut. Ada yang berpendapat, kedua orang tersebut adalah Yusya' bin Nun dan Kalib bin Yaufana. Demikian yang dikatakan oleh Ibnu Abbas, Mujahid, Ikrimah, Athiyyah, Rabi' bin Anas, dan lain-lainnya.

Dan firman Allah *Azza wa Jalla* lebih lanjut, *"Dua orang diantara orang-orang yang takut (kepada Allah) yang Allah telah memberi nikmat atas keduanya berkata,"* Setelah Bani Israil enggan berbuat taat kepada Allah dan mengikuti Rasul Allah, Musa *'alaihissalam*, maka mereka dimotivasi oleh dua orang yang telah dianugerahkan nikmat yang besar kepada keduanya. Keduanya adalah orang yang takut akan perintah Allah *Ta'ala* sekaligus takut akan azab-Nya. Sebagian ahli tafsir ada yang membaca, *"Dua orang diantara orang-orang yang takut (kepada Allah) yang Allah telah memberi nikmat atas keduanya berkata,"* yaitu dua orang yang termasuk mereka yang mempunyai kewibawaan dan kedudukan di tengah-tengah masyarakat. Disebutkan, kedua orang itu bernama Yusya' bin Nun dan Kalim bin Yaufuna. Demikian yang dikemukakan oleh Ibnu Abbas, Mujahid, Ikrimah, Athiyyah, Al Sadi, Rabi' bin Anas, dan beberapa ulama lainnya baik salaf maupun khalaf *rahiimahumullah*.

Kedua orang tersebut berkata, *"Serbulah mereka dengan melalui pintu gerbang (kota) itu, maka bila kalian memasukinya niscaya kalian akan menang. Dan hanya kepada Allah hendaknya kalian bertawakkal jika kalian benar-benar orang yang beriman."* Maksudnya, jika kalian benar-benar bertawakal kepada Allah dan kalian juga mau menaati perintah-Nya serta mengikuti Rasul-Nya, pasti Allah akan memenangkan kalian atas musuh-musuh kalian, mendukung dan memperkuat kalian dalam melawan mereka, sehingga kalian dapat memasuki negeri yang oleh Allah *Ta'ala* ditetapkan menjadi milik kalian. Namun seruan itu tidak membawa manfaat sama sekali. *"Mereka berkata, 'Hai Musa, kami sekali-kali tidak akan memasukinya selama-lamanya, selagi mereka ada didalamnya, karena itu pergilah kamu bersama Tuhanmu, dan berperanglah kalian berdua, sesungguhnya kami hanya duduk menanti di sini saja.'"* Yang demikian itu merupakan bentuk penolakan mereka untuk berjihad sekaligus sebagai bentuk penentangan terhadap Rasul mereka. Dan mereka enggan memerangi musuh.

Ada yang mengatakan, ketika Yusya' dan Kalib mendengar ucapan tersebut, keduanya langsung menyobek baju mereka, sedangkan Musa dan Harun *'alaihimassalam* bersujud sebagai penghormatan terhadap ucapan itu dan marah karena Allah *Azza wa Jalla*.

"Musa berkata, 'Ya Tuhanku, aku tidak menguasai kecuali diriku sendiri atau saudaraku. Sebab itu pisahkanlah antara kami dengan orang-orang yang fasik itu.'" Maksudnya, berikanlah keputusan antara diriku dengan mereka. Yakni, ketika Bani Israil enggan berperang, maka Musa *'alaihissalam* marah kepada mereka. Dengan mendoakan keburukan bagi mereka, Musa berucap, *"Ya Tuhanku, aku tidak menguasai kecuali diriku sendiri atau saudaraku."* Maksudnya, tidak ada seorang pun dari mereka yang menaatiku, lalu melaksanakan perintah Allah serta menyambut seruanku kecuali aku dan saudaraku, Harun. *"Sebab itu pisahkanlah antara kami dengan orang-orang yang fasik itu."* Dari Ibnu Abbas, Al Aufi menceritakan, "Yakni, putuskanlah persoalan antara kami dan mereka." Hal senada juga dikemukakan oleh Ali bin Abi Thalhah, dari Ibnu Abbas. Demikian hal yang dikatakan oleh Al Dhahak, "Berikanlah putusan antara kami dan mereka serta bukalah tabir antara kami dan mereka." Sedangkan ulama lainnya berkata, "Pisahkanlah antara kami dan mereka." Sebagaimana yang diungkapkan seorang penyair:

> "Ya Tuhanku, pisahkanlah antara
> dirinya dengan diriku,
> pemisahan yang lebih renggang
> dari dua hal yang engkau pisahkan."

Dan firman-Nya, *"Maka sesungguhnya negeri itu diharamkan bagi mereka selama empat puluh tahun, (selama itu) mereka akan berputar-putar kebingungan di bumi (padang Tiih) itu."* Setelah Musa *'alaihissalam* mendoakan keburukan bagi mereka karena mereka enggan berperang, maka Allah mengharamkan memasuki Baitul Maqdis selama empat puluh tahun. Hingga akhirnya mereka terdampar di padang Tiih, mereka terus menerus berjalan dan tidak memperoleh jalan keluar dari padang Tiih tersebut.

Mengenai firman Allah *Subhanahu wa ta'ala*, *"Maka sesungguhnya negeri itu diharamkan bagi mereka,"* sebagian ahli tafsir mengatakan, "Yang demikian itu berwaqaf sempurna." Dan firman-Nya, *"Selama empat puluh tahun,"* manshub dengan firman-Nya, *"(Selama itu) mereka akan berputar-putar kebingungan di bumi (padang Tiih) itu."* Sedangkan menurut Ibnu Jarir firman Allah, *"Maka sesungguhnya negeri itu diharamkan bagi mereka,"* merupakan faktor bagi kalimat empat puluh tahun.

Dan firman Allah *Subhanahu wa Ta'ala* selanjutnya, *"Maka janganlah kamu bersedih hati (memikirkan nasib) orang-orang yang fasik itu."* Yang demikian itu merupakan hiburan bagi Musa *'alaihissalam* dalam menghadapi orang-orang itu. Dengan kata lain, "Janganlah engkau berduka cita dan bersedih hati atas putusan yang mengalahkan mereka sebab mereka berhak menerimanya.

Kisah ini mengandung celaan bagi orang-orang Yahudi sekaligus menjelaskan rahasia mereka, keingkaran mereka kepada Allah dan Rasul-Nya dan keengganan mereka menaati apa yang diperintahkan Allah dan Rasul-Nya kepada mereka, yaitu perintah berjihad, sehingga diri mereka tidak mampu bersabar menghadapi, bersikap keras, dan menyerang semua musuh, padahal di tengah-tengah mereka terdapat Rasul sekaligus kalim Allah, pada zaman Nabi Musa *'alaihissalam*. Dia menjanjikan pertolongan dan kemenangan atas musuh-musuh mereka. Hal itu terjadi bersamaan dengan apa yang dilakukan oleh Allah *Azza wa Jalla* terhadap musuh mereka, yaitu Fir'aun, berupa azab, siksaan, dan ketenggelaman Fir'aun bersama bala tentaranya ke dasar laut, sedang mereka melihat supaya mata mereka merasa puas, dan jejak langkah

Fir'aun sangaat dekat dengan Bani Israil. Kemudian mereka enggan memerangi penduduk negeri yang jumlah penduduknya sekitar 1/10 (sepersepuluh) penduduk Mesir. Dengan demikin itu tampaklah keburukan perbuatan mereka bersifat khusus dan umum. Dan aib mereka pun dibongkar tuntas yang tidak dapat lagi ditutupi oleh gelapnya malam. Yang demikian itu mereka benar-benar dalam kesesatan akibat kebodohan mereka, benar-benar bingung dalam kesesatannya. Mereka itu orang-orang yang dibenci dan dimusuhi Allah *Azza wa Jalla*. Namun dengan demikian itu mereka masih berani berkata, "Kami ini adalah anak-anak Allah dan kekasih-kekasih-Nya." Maka Allah *Ta'ala* memperburuk wajah mereka yang dirubah menjadi babi dan kera serta ditetapkan dalam laknat yang menemani mereka masuk neraka dengan api yang menyala-nyala. Dan diputuskan keberadaannya di dalam neraka untuk selama-lamanya.

Mereka itu diberi siksaan berupa pencampakan ke padang pasir yang tandus. Mereka berjalan ke sana ke mari tanpa tujuan, pada siang dan malam hari, sore dan pagi hari. Ada yang mengatakan, tidak ada seorang pun yang masuk ke padang tersebut dapat keluar. Dan akhirnya mereka semua mati dalam masa empat puluh tahun, dan tidak seorang pun yang tersisa kecuali Yusya' dan Kalib *'alahissalam*. Segala puji hanya menjadi milik-Nya.

Imam meriwayatkan, Waki' memberitahu kami, Sofyan memberitahu kami, dari Makhariq dari Abudllah Al Ahmasy, dari Thariq bin Syihab, sesungguhnya Miqdad pernah berkata kepada Rasulullah *Shalallahu 'Alaihi wa Sallam* pada saat terjadi peristiwa perang Badar, "Ya Rasulullah, kami tidak mengatakan kepadamu seperti apa yang dikatakan Bani Israil kepada Musa, *'Pergilah kamu bersama Tuhanmu, dan berperanglah kalian berdua, sesungguhnya kami hanya duduk menanti di sini saja.'* Tetapi kami akan mengatakan, 'Pergilah engkau bersama Tuhanmu dan berperanglah kalian berdua, sesungguhnya kami akan ikut berperang bersama kalian.'"

Sanad hadits ini berstatus *jayyid* dari sisi ini, dan ia masih mempunyai beberapa jalan lain.

Diriwayatkan dari Abdullah bin Mas'ud *radhiyallahu 'anhu* berkata, "Dari Miqdad, aku pernah menyaksikan suatu pemandangan, di mana menjadi sahabatnya bagiku lebih aku sukai daripada yang sebanding dengannya. Ia (Miqdad) mendatangi Rasulullah *Shalallahu 'Alaihi wa Sallam* ketika beliau tengah mendoakan keburukan atas orang-orang musyrik, lalu ia berkata, "Ya Rasulullah, demi Allah, kami tidak akan berkata seperti yang dikatakan Bani Israil kepada Musa, *'Pergilah kamu bersama Tuhanmu, dan berperanglah kalian berdua, sesungguhnya kami hanya duduk menanti di sini saja.'* Tetapi akan berperang di sebelah kanan dan kirimu, depan dan belakangmu." Maka aku melihat wajah Rasulullah *Shalallahu 'Alaihi wa Sallam* begitu ceria karenanya dan hal itu menjadikan beliau bahagia.

Demikian hadits yang diriwayatkan Imam Bukhari dalam bab *Al Maghazi* (perang) dan *Al Tafsir*.

Abu Bakar bin Mardawih menceritakan, Ali bin Al Husain bin Ali memberitahu kami, Abu Hatim Al Razi memberitahu kami, Muhammad bin Abdullah Al Anshari memberitahu kami, Hamid memberitahu kami, dari Anas:

Bahwasanya ketika hendak berangkat ke Badar, Rasulullah *Shalallahu 'Alaihi wa Sallam* mengajak kaum muslimin bermusyawarah. Kemudian Umar memberikan pendapat. Selanjutnya beliau meminta pendapat mereka, maka kaum Anshar berkata, "Hai sekalian kaum Anshar, kepada kalian Rasulullah

Shalallahu 'Alaihi wa Sallam meminta saran." Mereka berkata, "Jadi kita tidak boleh mengatakan kepada beliau seperti yang dikatakan Bani Israil kepada Musa, *'Pergilah kamu (Musa) bersama Tuhanmu, dan berperanglah kalian berdua, sesungguhnya kami hanya duduk menanti di sini saja.'* Demi Zat yang mengutusmu dengan hak, jika lautan ini membentang di hadapanmu, lalu engkau mengarunginya, niscaya kami akan ikut bersamamu." (HR. Imam Ahmad, Imam Nasa'i, Dan Imam Ibnu Hibban)

Diriwayatkan oleh Imam Ahmad dari Ubaidah bin Hamid, dari Hamid Al Thawil, dari Anas bin Malik.

Hal yang sama juga diriwayatkan Nasa'i, dari Muhammad bin Al Mutsni, dari Khalid bin Al Harits, dari Hamid, dari Anas,

Selain itu, hal senada juga diriwayatkan Ibnu Hibban dalam kitabnya, *Shahih Ibni Hibban*, dari Abu Ya'la, dari Abul A'la, dari Mu'tamir, dari Hamid, dari Anas bin Malik.

KISAH TENTANG MASUKNYA BANI ISRAIL KE PADANG TIH DAN BERBAGAI KEAJAIBAN YANG MEREKA ALAMI

Di depan telah kami kemukakan tentang keengganan Bani Israil untuk berperang melawan orang-orang perkasa itu, hingga akhirnya Allah *Subhanahu wa ta'ala* menghukum mereka dengan mencampakkan mereka ke padang Tih, sebuah padang tandus yang teramat luas, dan Dia menetapkan bahwa mereka tidak akan keluar dari padang itu selama empat puluh tahun.

Penulis tidak mendapatkan sama sekali kisah keengganan Bani Israil melawan orang-orang perkasa tersebut dalam kitab-kitab mereka. Tetapi dalam kitab mereka itu disebutkan bahwa Yusya' telah dipersiapkan oleh Musa untuk memerangi sekelompok orang dari kalangan kaum kafir, sedangkan Musa, Harun, dan Khur duduk-duduk. Lalu Musa mengangkat tongkatnya. Setiap kali ia mengangkat tongkatnya tersebut, Yusya' berhasil mengalahkan mereka. Dan setiap kali tangan Musa miring akibat kelelahan atau yang lainnya, maka mereka berhasil mengalahkan Yusya', lalu Harun dan Khur menyanggah tangan kanan dan kiri Musa pada hari itu sampai matahari terbenam. Hingga akhirnya Yusya' dan pasukannya berhasil memenangkan pertempuran. Menurut mereka, bahwa Yatsrun, dukun daerah Madyan dan menantu Musa *'alaihissalam* menyampaikan apa yang dialami Musa dan bagaimana Allah memenangkan dirinya atas musuhnya, Fir'aun. Lalu Yatsrun menghadap Musa dalam keadaan muslim. Bersamanya terdapat puterinya yang bernama Shafura, isteri Musa, serta dua anak laki-lakinya, Jarsyun dan Azir. Maka Musa menyambutnya dengan penuh hormat. Dan kemudian kepada Musa berkumpul para sesepuh Bani Israil, di mana mereka sangat menghormati dan memuliakan-nya.

Mereka menyebutkan, ia menyaksikan Bani Israil sering berkumpul bersama Musa *'alaihissalam* itu untuk membahas persoalan yang berkaitan dengan pertikaian yang terjadi di antara mereka. Lalu ia mengusulkan kepada Musa agar memilih beberapa orang pilihan yang dapat dipercaya dan bertakwa serta membenci kecurangan dan pengkhianatan. Yaitu, menjadikan mereka pemimpin bagi ribuan orang, pemimpin dua ratusan orang, pemimpin lima puluhan orang, dan pemimpin bagi sepuluh orang. Lalu mereka yang memberikan keputusan di tengah-tengah umat manusia. Jadi, jika ada permasalahan di antara

mereka, maka mereka akan datang kepadamu, lalu engkau berhak memberikan penjelasan dan jalan keluar bagi permasalahan mereka tersebut. Maka Musa pun mengerjakan usul tersebut.

Selanjutnya mereka mengemukakan, kemudian Bani Israil memasuki daratan tepatnya di bukit Sina, yaitu pada bulan ketiga sejak keluarnya mereka dari negeri Mesir. Dan keluarnya mereka dari Mesir itu terjadi pada awal tahun yang disyari'atkan kepada mereka, yaitu permulaan musim semi. Dan seakan-akan mereka masuk ke padang Tuih itu pada awal musim panas. *Wallahu a'lam.*

Ahlul kitab itu melanjutkan ceritanya, kemudian Bani Israil singgah di sekitar bukit Thursina. Lalu Musa menaiki gunung, dan Tuhannya berbicara langsung kepadanya. Dia menyuruh Musa *'alaihissalam* mengingatkan Bani Israil tentang nikmat yang telah Dia anugerahkan kepada mereka, yaitu berupa penyelamatan mereka dari Fir'aun dan kaumnya. Selain itu, Allah *Ta'ala* juga memerintah Musa supaya menyuruh Bani Israil bersuci dan membersihkan diri dan pakaian mereka, dan hendaklah mereka mempersiapkan diri untuk hari ketiga. Dan pada hari ketiga, hendaklah mereka berkumpul di sekitar bukit dan tidak ada seorang pun dari mereka yang boleh mendekatkan diri kepada bukit tersebut. Barangsiapa yang mendekat, maka ia akan dibunuh, bahkan sampai binatang sekalipun tidak boleh mendekatinya, selama mereka masih mendengar suara terompet. Jika suara terompet itu berhenti, maka mereka boleh mendaki bukit tersebut. Dan akhirnya Bani Israil itu mendengar suara tersebut, maka kemudian mereka menaati Musa, menyucikan diri sembari bersih-bersih dan memakai wangi-wangian.

Setelah hari ketiga itu tiba, maka ada sekumpulan awan yang sangat tebal yang berjalan di atas bukit tersebut. Di dalam awan tersebut terdapat berbagai suara, kilat, dan suara terompet yang sangat kencang sekali. Maka Bani Israil pun benar-benar merasa takut terhadap hal itu. Kemudian mereka turun ke kaki gunung. Selanjutnya gunung itu dipenuhi asap yang sangat tebal yang di tengahnya terdapat tiang cahaya, dan gunung pun tergoncang dengan goncangan yang sangat dahsyat. Dan suara terompet itu masih terus berbunyi, semakin lama semakin keras terdengar. Pada saat itu, Musa masih berada di atas gunung, sedang Allah *Ta'ala* mengajaknya berbicara. Kemudian Allah menyuruh Musa *'alaihissalam* untuk turun, lalu ia menyuruh Bani Isaril untuk mendekat gunung supaya mereka mendengar wasiat Allah. Dan para ulama mereka pun diperintahkan untuk mendekatkan diri ke gunung, sehingga mereka dapat mendakinya, supaya dengan demikian itu mereka dapat lebih dekat lagi.

Musa *'alaihissalam* berkata, "Ya Tuhanku, sesungguhnya mereka tidak mampu mendaki gunung tersebut, dan juga telah melarang mereka. Lalu Allah *Ta'ala* menyuruh Musa agar mereka pergi. Maka Musa mendatangi saudaranya, Harun dan pergi bersamanya, tetapi para ulama mereka dan beberapa orang sisa Bani Israil berada di tempat yang tidak jauh, lalu Musa *'alaihissalam* melakukannya. Dan ia diajak bincara langsung oleh Tuhannya, dan pada saat itu Dia menyuruhnya menyampaikan sepuluh kalimat.

Dan masih menurut mereka, Bani Israil itu mendengar firman Allah *Azza wa Jalla*, tetapi mereka tidak memahaminya sehingga Musa *'alaihissalam* memahamkan mereka. Lalu mereka berkata kepada Musa *'alaihissalam*, "Beritahukan kepada kami tentang Tuhan Allah *Azza wa Jalla*, karena sesungguhnya kami takut mati."

Maka Musa pun memberitahu mereka tentang diri-Nya, kemudian ia

menyampaikan kesepuluh kalimat tersebut, yaitu: perintah menyembah Allah *Subhanahu wa ta'ala* semata dan tidak menyukutukan-Nya, larangan bersumpah palsu dengan menyebut nama Allah, perintah untuk memelihara hari Sabtu, yaitu mengkhususkan hari Sabtu hanya untuk ibadah saja, hormatilah bapak dan ibumu supaya berumur panjang di muka bumi ini, jangan membunuh, jangan pula berzina, jangan memberikan kesaksian palsu, jangan pula melepaskan pandanganmu ke rumah orang lain, jangan bernafsu kepada isteri orang lain, budak laki-laki, budak perempuan, sapi, keledainya, serta apapun yang ada padanya... Artinya adalah larangan bersifat dengki.

Banyak ulama salaf dan juga yang lainnya berkata, kesepuluh hal tersebut terkandung dalam dua ayat Al Qur'an, yaitu firman Allah *Subhanahu wa Ta'ala* yang terdapat dalam surat berikut:

"Katakanalah, 'Marilah aku bacakan apa yang diharamkan oleh Tuhan kalian atas kalian, yaitu: janganlah kalian mempersekutukan sesuatu dengan-Nya, berbuat baiklah kepada kedua orang tua (ibu bapak), dan janganlah kalian membunuh anak-anak kalian karena takut kemiskinan. Kami akan memberi rezki kepada kalian dan kepada mereka, serta janganlah kalian mendekati perbuatan-perbuatan yang keji, baik yang tampak di antaranya maupun yang tersembunyi, dan janganlah kalian membunuh jiwa yang diharamkan Allah (membunuhnya) melainkan dengan suatu sebab yang benar.' Demikian itu yang diperintahkan oleh Tuhan kepada kalian supaya kalian memahaminya."

Dan janganlah kalian dekati harta anak yatim, kecuali dengan cara yang lebih bermanfaat sehingga ia dewasa. Dan sempurnakanlah takaran dan timbangan dengan adil. Kami tidak memikulkan beban kepada seseorang melainkan sesuai dengan kemampuannya. Dan apabila kalian berkata, maka hendaklah kalian berlaku adil kendatipun dia adalah kerabat kalian, dan penuhilah janji Allah. Yang demikian itu diperintahkan Allah kepada kalian agar kalian ingat.

Dan bahwa (yang Kami perintahkan) ini adalah jalan-Ku yang lurus, maka ikutilah ia. Dan janganlah kalian mengikuti jalan-jalan yang lain, karena jalan-jalan itu mencerai-beraikan kalian dari jalan-Nya. Yang demikian itu diperintahkan Allah kepada kalian agar kalian bertakwa." (Al An'am -151-153)

Dan setelah menyebutkan kesepuluh hal tersebut, Allah *Subhanahu wa ta'ala* menyampaikan banyak wasiat dan juga berbagai macam hukum. Lalu orang-orang pun menjalankan beberapa saat dan kemudian mencapakkannya, kemudian mereka mempelajarinya untuk selanjutnya mengubahnya. Dan setelah itu, mereka merampas semuanya itu, hingga akhirnya semuanya *mansukh* (terhapus) setelah sebelumnya disyari'atkan secara sempurna.

Dialah Zat yang menetapkan hukum sesuai dengan kehendak-Nya, berbuat sesuka-Nya, karena memang di tangan-Nyalah urusan perintah dan penciptaan itu berada, Mahasuci Allah, Tuhan seru sekalian alam.

Dalam surat yang lain, Allah *Azza wa Jalla* juga telah berfirman:

Hai Bani Israil, sesungguhnya Kami telah menyelamatkan kalian dari musuh kalian, dan Kami telah mengadakan perjanjian dengan kalian semua (untuk munjat) di sebelah kanan gunung itu (gunung Sinai) dan Kami telah menurunkan kepada kalian manna dan salwa. Makanlah di antara rezki yang baik yang telah Kami anugerahkan kepada kalian, dan janganlah kalian

melampaui batas padanya, yang menyebabkan kemurkaan-Ku menimpa kalian. Dan barangsiapa ditimpa oleh kemurkaan-Ku, maka sesungguhnya binasalah ia. Dan sesungguhnya Aku Mahapengampun bagi orang yang bertaubat, beriman, beramal shalih, kemudian tetap di jalan yang benar. (Thaaha 80-82)

Allah *Subhanahu wa ta'ala* mengingatkan kebaikan diri-Nya kepada bani Israil, di mana Dia telah menyelamatkan mereka dari musuh-musuh mereka dan menghindarkan mereka dari kesusahan dan kesulitan. Selain itu, Dia juga menjanjikan kepada mereka bahwa mereka akan ditemani oleh Nabi-Nya sampai di sebelah kanan gunung Sinai, agar turun kepadanya hukum-hukum yang di dalamnya terdapat kemaslahatan bagi mereka di dunia maupun di akhirat. Dia menurunkannya pada saat mereka dalam perjalanan yang menyusahkan di muka bumi yang tidak terdapat tanaman atau pepohonan sama sekali, yaitu berupa Manna (makanan manis seperti madu) dari langit. Mereka bangun pagi dan mendapatkan Manna sudah berada di tengah-tengah rumah mereka. Lalu mereka mengambil sesuai dengan kebutuhan mereka pada hari itu sampai keesokan harinya. Dan barangsiapa menyimpan lebih banyak dari yang dibutuhkan, sudah dapat dipastikan akan busuk.. Dan barangsiapa yang mengambil tidak terlalu banyak, maka yang demikian itu sudah cukup baginya. Manna itu berwarna sangat putih dan sangat manis sekali. Dan jika siang hari tiba, mereka didatangi burung-burung salwa, lalu mereka menyembelihnya sesuai dengan yang dibutuhkan.

Dan jika musim panas berlalu, Allah *Azza wa Jalla* langsung menaungi mereka dengan awan, yang melindungi mereka dari terik matahari. Sebagaimana yang difirmankan Allah *Ta'ala* berikut ini:

Hai Bani Israil, ingatlah akan nikmat-Ku yang telah Kuanugerahkan kepada kalian, dan penuhilah janji kalian kepada-Ku, niscaya Aku penuhi janji-Ku kepada kalian, dan hanya kepada-Ku kalian harus takut (tunduk). Dan berimanlah kalian kepada apa yang telah Aku turunkan (Al Qur'an) yang membenarkan apa yang ada pada kalian (Taurat), dan janganlah kalian menjadi orang yang pertama kafir kepadanya, dan janganlah kalian menukarkan ayat-ayat-Ku dengan harga yang murah dan hanya kepada-Ku kalian harus bertakwa. Dan janganlah kalian mencampuradukkan yang hak dengan yang batil dan janganlah kalian menyembunyikan yang hak itu[16], sedangkan kalian mengetahui. Dan dirikanlah shalat, tunaikanlah zakat, dan ruku'lah beserta orang-orang yang ruku'.

Mengapa kalian menyuruh orang lain mengerjakan kebajikan sedang kalian melupakan kewajiban kalian sendiri, padahal kalian membaca Al Kitab (Taurat) ? Maka tidakkah kalian berfikir ? Jadikanlah sabar dan shalat sebagai penolong kalian. Dan sesungguhnya yang demikian itu sungguh berat kecuali bagi orang-orang yang khusyu', yaitu orang-orang yang meyakini bahwa mereka akan menemui Tuhan mereka, dan bahwa mereka akan kembali kepada-Nya.

Hai Bani Israil, ingatlah akan nikmat-Ku yang telah Aku anugerahkan kepada kalian dan ingat pula bahwasanya Aku telah melebihkan kalian atas

---

[16]. Di antara yang mereka sembunyikan itu adalah Tuhan akan mengutus seorang Nabi dari keturunan Ismail yang akan membangun umat yang besar di kemudian hari, yaitu Nabi Muhammad *Shalallahu 'Alaihi wa Sallam*.

segala umat. Dan jagalah diri kalian dari azab hari kiamat yang pada hari itu seseorang tidak dapat membela orang lain, walau sedikit pun, dan begitu pula tidak diterima syafa'at[17] dan tebusan darinya, dan tidaklah mereka akan ditolong.

Dan ingatlah, ketika Kami selamatkan kalian dari Fir'aun dan pengikut-pengikutnya, mereka menimpakan kepada kalian siksaan yang seberat-beratnya, mereka menyembelih anak-anak kalian yang laki dan membiarkan hidup anak-anak kalian yang perempuan. Dan pada yang demikian itu terdapat beberapa cobaan yang besar dari Tuhan kalian.

Dan ingatlah, ketika Kami belah laut untuk kalian, lalu Kami selamatkan kalian dan Kami tenggelamkan Fir'aun dan pengikut-pengikutnya, sedang kalian sendiri menyaksikan[18].

Dan ingatlah, ketika Kami berjanji kepada Musa (memberikan Taurat sesudah) empat puluh malam, lalu kalian menjadikan anak lembu[19] (sembahan kalian) sepeninggalnya dan kalian adalah orang-orang yang zalim. Kemudian sesudah itu, Kami maafkan kesalahan kalian, agar kalian bersyukur.

Dan ingatlah, ketika Kami berikan kepada Musa Al Kitab (Taurat) dan keterangan yang membedakan antara yang benar dan yang salah, agar kalian mendapat petunjuk.

Dan ingatlah, ketika Musa berkata kepada kaumnya, "Hai kaumku, sesungguhnya kalian telah menganiaya diri kalian sendiri karena kalian telah menjadikan anak lembu sesembahan kalian, maka bertaubatlah kepada Tuhan yang menjadikan diri kalian dan bunuhlah diri kalian. Hal itu adalah lebih baik bagi kalian di sisi Tuhan yang menjadikan kalian, maka Allah akan menerima taubat kalian. Sesungguhnya Dialah yang Mahapenerima taubat lagi Mahapenyayang."

Dan ingatlah, ketika kalian berkata, "Hai Musa, kami tidak akan beriman kepada kalian sebelum kami melihat Allah dengan terang (dengan mata kepala sendiri)." Karena itu kalian disambar halilintar sedang kalian menyaksikannya. Setelah itu Kami bangkitkan kalian sesudah kalian mati, supaya kalian bersyukur.

Dan Kami naungi kalian dengan awan dan Kami turunkan kepada kalian "Manna" dan "Salwa"[20]. Makanlah dari makanan yang baik-baik yang telah Kami berikan kepada kalian. Dan tidaklah mereka menganiaya Kami akan tetapi

---

[17]. Syafa'at adalah usaha perantaraan dalam memberikan suatu manfaat bagi orang lain atau mengelakkan suatu mudharat bagi orang lain. Syafa'at yang tidak diterima di sisi Allah adalah syafa'at bagi orang-orang kafir.

[18]. Pada saat Nabi Musa *'alaihissalam* membawa Bani Israil keluar dari Mesir menuju Palestina dan dikejar oleh Fir'aun, mereka harus melalui laut merah sebelah utara, maka Tuhan memerintahkan kepada Musa memukul laut itu dengan tongkatnya. Perintah itu dilaksanakan oleh Musa sehingga laut itu terbelah, lalu terbentang jalan raya di tengah-tengah laut tersebut, dan Musa berjalan melalui jalan itu hingga akhirnya ia dan para pengikutnya selamat sampai ke seberang. Sedang Fir'aun dan pengikut-pengikutnya melewati jalan itu pula, tetapi pada waktu mereka berada di tengah-tengah laut, maka kembalilah laut seperti sediakala, lalu tenggelamlah mereka.

[19]. Anak lembu itu mereka buat dari emas untuk selanjutnya mereka sembah.

[20]. Salah satu nikmat Tuhan kepada mereka adalah mereka selalu dinaungi awan pada waktu mereka berjalan di panas terik padang pasir. Manna adalah makanan manis seperti madu. Salwa adalah burung sebangsa puyuh.

merekalah yang menganiaya diri mereka sendiri.

Dan ingatlah, ketika Kami berfirman, "Masuklah kalian ke negeri ini (Baitul Maqdis) dan makanlah dari hasil buminya yang banyak lagi enak di mana saja yang kalian sukai dan masukilah pintu gerbang sambil bersujud. Dan katakanlah, 'Bebaskanlah kami dari dosa,' niscaya Kami akan ampuni kesalahan-kesalahan kalian, dan kelak Kami akan menambah pemberian Kami kepada orang-orang yang berbuat baik."

Lalu orang-orang yang zalim mengganti perintah dengan mengerjakan yang tidak diperintahkan kepada mereka. Sebab itu Kami timpakan atas orang-orang yang zalim itu siksa dari langit, karena mereka berbuat fasik.

Dan ingatlah, ketika Musa memohon air untuk kaumnya, lalu Kami berfirman, "Pukullah batu itu dengan tongkatmu." Lalu memancarlah darinya dua belas mata air. Sungguh tiap-tiap suku telah mengetahui tempat minumnya masing-masing. Makan dan minumlah rezki yang diberikan Allah, dan janganlah kalian berkeliaran di muka bumi dengan berbuat kerusakan.

Dan ingatlah, ketika kalian, "Hai Musa, kami tidak bisa sabar (tahan) dengan satu makanan saja, sebab itu mohonkanlah untuk kami kepada Tuhanmu agar Dia mengeluarkan bagi kami dari apa yang ditumbuhkan bumi, yaitu sayur mayurnya, ketimun, bawang putih, kacang adas, dan bawang merah."

Musa berkata, "Maukah kalian mengambil sesuatu yang rendah sebagai pengganti yang lebih baik ? Pergilah kalian ke suatu kota, pasti kalian memperoleh apa yang kalian minta." Lalu ditimpakan kepada mereka nista dan kehinaan serta mereka mendapat kemurkaan dari Allah. Hal itu terjadi karena mereka selalu mengingkari ayat-ayat Allah dan membunuh para Nabi yang memang tidak dibenar. Demikian itu terjadi karena mereka selalu berbuat durhaka dan melampaui batas. (Al Baqarah 41-61)

Dengan demikian itu, Allah *Azza wa Jalla* mengingatkan mereka akan nikmat-nikmat yang telah dianugerahkan kepada mereka, di mana mereka diberikan kemudahan untuk mendapatkan manna dan salwa, yaitu dua macam makanan yang lezat tanpa harus mengeluarkan tenaga dan biaya untuk mendapatkannya. Karena Allah *Ta'ala* telah menurunkan manna pada pagi hari, dan kemudian mengirimkan salwa pada sore hari kepada mereka. Diberikan pula kepada mereka sumber air melalui pemukulan Musa *'alaihissalam* terhadap sebongkah batu dengan menggunakan tongkat. Hingga akhirnya terpancarlah dua belas mata air, sehingga mereka dapat meminumnya dan memberikan minum pada binatang-binatang mereka serta menyimpannya secukupnya sebagai persediaan, serta diberikannya naungan awan kepada mereka agar tidak terkena terik matahari.

Yang demikian itu merupakan nikmat Allah *Ta'ala* yang sangat luar biasa besarnya, namun mereka tidak memeliharanya dan tidak pula mensyukurinya. Kemudian banyak dari mereka yang merasa bosan dengan kenikmatan tersebut, lalu mereka meminta agar diganti saja, dengan tumbuh-tumbuhan dan sayur mayur yang tumbuh di tanah di mana mereka berada.

Maka Musa *'alaihissalam* mencela sekaligus memperingatkan ucapan mereka tersebut seraya berkata, *"Maukah kalian mengambil sesuatu yang rendah sebagai pengganti yang lebih baik ? Pergilah kalian ke suatu kota, pasti kalian memperoleh apa yang kalian minta."* Maksudnya, itulah yang kalian minta dan kehendaki, yaitu mengganti nikmat-nikmat yang

dianugerahkan kepada kalian. Dan jika kalian telah sampai di kota tersebut, berarti kalian telah turun dari tingkatan kalian yang sekarang ini kepada tingkat yang lebih rendah, dan di sana kalian akan mendapatkan makanan duniawi yang kalian inginkan dan sebut-sebut, tetapi di sini aku (Musa) tidak dapat memenuhi permintaan kalian tersebut.

Semua sifat yang terdapat pada diri mereka tersebut menunjukkan bahwa mereka tidak menjauhkan diri dari apa yang dilarang bagi mereka. Sebagaimana yang difirmankan Allah *Ta'ala*:

"Dan janganlah kalian melampaui batas padanya, yang menyebabkan kemurkaan-Ku menimpa kalian. Dan barangsiapa ditimpa oleh kemurkaan-Ku, maka sesungguhnya binasalah ia." (Thaaha 81)

Maksudnya, mereka benar-benar akan binasa dengan keadaan mendapatkan murka dari Tuhan yang Mahaperkasa.

Tetapi Allah *Azza wa Jalla* menggabungkan ancaman keras tersebut dengan harapan bagi mereka yang mau bertaubat dan tidak mau mengikuti syaitan, di mana Dia berfirman:

Dan sesungguhnya Aku Mahapengampun bagi orang yang bertaubat, beriman, beramal shalih, kemudian tetap di jalan yang benar. (Thaaha 82).

PERMINTAAN AGAR ALLAH MEMPERLIHATKAN DIRI

Berkenaan dengan hal ini, Allah *Subhanahu wa ta'ala* berfirman:

Dan telah Kami janjikan kepada Musa (memberikan Taurat) sesudah berlalu waktu tiga puluh malam, dan Kami sempurnakan jumlah malam itu dengan sepuluh (malam lagi), maka sempurnalah waktu yang telah ditentukan Tuhannya empat puluh malam. Dan Musa berkata kepada saudaranya yaitu Harun, "Gantikanlah aku dalam (memimpin) kaumku, dan perbaikilah, dan janganlah kamu mengikuti jalan orang-orang yang membuat kerusakan."

Dan tatkala Musa datang untuk (munajat dengan Kami) pada waktu yang telah Kami tentukan dan Tuhan telah berfirman (langsung) kepadanya, maka Musa pun berkata, "Ya Tuhanku, nampakkanlah (diri Engkau) kepadaku agar aku dapat melihat kepada-Mu." Tuhan berfirman, "Kamu sekali-kali tidak sanggup melihat-Ku, tetapi lihatlah ke bukit itu, maka jika ia tetap di tempatnya (sebagai sediakala) niscaya kamu dapat melihat-Ku." Tatkala Tuhannya menampakkan diri kepada gunung itu, dijadikannya gunung itu hancur luluh dan Musa pun jatuh pingsan. Maka setelah Musa sadar kembali, dia berkata, "Maha Suci Engkau, aku bertaubat kepada-Mu dan aku orang yang pertama-tama beriman."

Allah berfirman, "Hai Musa sesungguhnya aku memilih (melebihkan) kamu dari manusia yang lain (di masamu) untuk membawa risalah-Ku dan untuk berbicara langsung dengan-Ku, sebab itu berpegang teguhlah kepada apa yang Aku berikan kepadamu dan hendaklah kamu termasuk orang-orang yang bersyukur."

Dan telah Kami tuliskan untuk Musa pada luh-luh (Taurat) segala sesuatu sebagai pelajaran dan penjelasan bagi segala sesuatu, maka (Kami berfirman), "Berpegang kepadanya dengan teguh dan suruhlah kaummu berpegang kepada (perintah-perintahnya) dengan sebaik-baiknya, nanti Aku akan memperlihatkan kepadamu negeri orang-orang yang fasik."

"Aku akan memalingkan orang-orang yang menyombongkan dirinya di muka bumi tanpa alasan yang benar dari tanda-tanda kekuasaan-Ku. Jika mereka melihat tiap-tiap ayat(Ku), mereka tidak beriman kepadanya. Dan jika mereka melihat jalan yang membawa kepada petunjuk, mereka tidak mau menempuhnya. Yang demikian itu adalah karena mereka medustakan ayat-ayat Kami dan mereka selalu lalai terhadapnya.

Dan orang-orang yang mendustakan ayat-ayat Kami dan mendustakan

akan menemui akhirat, sia-sialah perbuatan mereka. Mereka tidak diberi balasan selain dari apa yang telah mereka kerjakan. (Al A'raf 142-147)

Sekelompok ulama salaf, yang di antaranya terdapat Ibnu Abbas, Masruq, dan Mujahid mengatakan, "Tiga puluh malam itu adalah bulan Dzulqa'idah, lalu disempurnakan menjadi empat puluh malam dengan bulan berikutnya, yaitu Dzulhijjah."

Dengan demikian, firman Allah *Ta'ala* kepada Musa *'alaihissalam* itu terjadi pada hari raya korban. Dan pada saat yang sama, Allah *Azza wa Jalla* juga menyempurnakan agama bagi Muhammad *Shalallahu 'Alaihi wa Sallam*, menegakkan hujjah dan dalil-dalilnya, sebagaimana Dia telah berfirman:

"Pada hari ini telah Aku sempurnakan untukmu agamamu, dan telah Aku cukupkan kepadamu nikmat-Ku, dan telah Aku ridhai Islam itu menjadi agama bagimu." (Al Maidah 3)

Maksudnya, bahwa setelah Musa *'alaihissalam* menyelesaikan miqat, di mana pada saat itu ia dalam keadaan berpuasa, yaitu tidak memakan makanan. Dan setelah satu bulan terpenuhi, Musa mengambil kulit kayu dan mengunyahnya untuk menghilangkan bau mulut dan agar mulutnya menjadi wangi. Dan setelah itu Allah *Azza wa Jalla* menyuruhnya menyempurnakan sepuluh hari berikutnya menjadi empat puluh malam. Oleh karena itu, di dalam hadits ditegaskan:

"Bau mulut orang yang berpuasa itu lebih wangi di sisi Allah daripada bau minyak kesturi."

Setelah sampai pada waktu yang telah ditentukan tersebut, lalu Musa *'alaihissalam* bermaksud pergi ke gunung, sebagaimana yang difirmankan Allah *Azza wa Jalla*:

"Hai Bani Israil, sesungguhnya Kami telah menyelamatkan kalian dari musuh kalian, dan Kami telah mengadakan perjanjian dengan kalian (untuk munajat) di sebelah kanan gunung." (Thaaha 80)

Maka pada saat itu, Musa *'alaihissalam* meminta saudaranya, Harun memimpin Bani Israil, serta berpesan kepadanya agar melakukan perbaikan dan tidak kerusakan.

Allah *Ta'ala* berfirman, *"Dan tatkala Musa datang untuk (munajat dengan Kami) pada waktu yang telah Kami tentukan,"* maksudnya pada waktu di mana ia diperintahkan untuk datang. *"Dan Tuhan telah berfirman (langsung) kepadanya,"* maksudnya Allah berbicara dengannya dari belakang tabir, namun demikian, Allah tetap memperdengarkan firman-Nya itu kepadanya. Dia menyeru, memanggil, dan memintanya supaya mendekat kepada-Nya. Yang demikian itu merupakan posisi yang sangat tinggi dan kedudukan yang sangat terhormat lagi mulia. Semoga keselamatan dan kesejahteraan senantiasa terlimpah kepadanya.

Setelah Allah *Jalla wa 'alaa* memberikan kedudukan yang tinggi itu dan memperdengarkan khithab-Nya kepadanya, maka Musa meminta agar Dia membukakan hijab yang menghalangi pandangannya dari melihat-Nya. Maka ia berkata kepada Zat yang Mahaagung, yang tidak dapat dilihat dengan mata manusia, Dia Zat yang Mahakuat, *"Ya Tuhanku, nampakkanlah (diri Engkau) kepadaku agar aku dapat melihat kepada-Mu."* Selanjutnya, Allah *Ta'ala* menjelaskan bahwa ia tidak akan dapat bertahan ketika melihat-Nya menampakkan diri, karena gunung yang mempunyai kekuatan lebih besar, lebih

kokoh, dan lebih tegar daripada manusia saja tidak mampu bertahan ketika melihat penampakan diri-Nya. Oleh karena itu, Dia berfirman, *"Tetapi lihatlah ke bukit itu, maka jika ia tetap di tempatnya (sebagai sediakala) niscaya kamu dapat melihat-Ku."*

Dan dalam kitab-kitab terdahulu disebutkan, bahwa Allah *Ta'ala* berkata kepada Musa, "Sesungguhnya tidak ada seorang pun yang hidup melihat-Ku melainkan mati, dan tidak pula orang yang berdiri melihat-Ku melainkan ia akan terguling-guling."

Dan dalam kitab *Shahihain* disebutkan, dari Abu Musa, dari Rasulullah *Shalallahu 'Alaihi wa Sallam*, di mana beliau bersabda, "Hijabnya itu adalah nur (cahaya)."

Dan dalam riwayat yang lain disebutkan, yaitu api, yang jika dibuka tabirnya maka cahayanya itu akan membakar wajahnya."

Mengenai firman-Nya, *"Dia tidak dapat dicapai oleh pandangan mata,"* Ibnu Abbas mengatakan, "Itulah cahaya-Nya,, yang jika ada sedikit darinya yang tampak, maka tidak ada sesuatu pun yang sanggup bertahan."

Oleh karena itu, Dia berfirman, *"Tatkala Tuhannya menampakkan diri kepada gunung itu, dijadikannya gunung itu hancur luluh dan Musa pun jatuh pingsan. Maka setelah Musa sadar kembali, dia berkata, 'Maha Suci Engkau, aku bertaubat kepada-Mu dan aku orang yang pertama-tama beriman.'"*

Sedangkan mengenai firman Allah *Jalla wa 'alaa*, *"Tetapi lihatlah ke bukit itu, maka jika ia tetap di tempatnya (sebagai sediakala) niscaya kamu dapat melihat-Ku,"* Mujahid mengatakan, bahwa gunung itu lebih besar darimu dan makhluk yang paling keras. *"Tatkala Tuhannya menampakkan diri kepada gunung itu."* Maka Musa *'alaihissalam* pun melihat gunung tidak dapat mengendalikan diri, lalu hancur luluh seketika. Dan Musa menyaksikannya sendiri apa yang dialami oleh gunung itu, lalu jatuh pingsan.

Dan dalam kitab tafsir, telah penulis kemukakan hadits yang diriwayatkan Imam Ahmad dan Tirmidzi dan dishahihkan Ibnu Jarir dan Al Hakim melalui jalan Hamad bin Salamah, dari Tsabit. Ibnu Jarir dan Laits dari Anas menambahkan, bahwa Rasulullah *Shalallahu 'Alaihi wa Sallam* membaca, *"Tatkala Tuhannya menampakkan diri kepada gunung itu, dijadikannya gunung itu hancur luluh."* Beliau mengatakan demikian dengan mengisyaratkan jarinya. Dan beliau meletakkan ibu jari di atas sendi jari kelingking bagian atas, maka gunung itu pun hancur berantakan.

Al Sadi menceritakan, dari Ikrimah, dari Ibnu Abbas, ia mengatakan, "Tidak ada yang tampak dari-Nya kecuali seujung jari kelingking, dan itupun langsung menjadikan gunung itu hancur luluh berantakan." Dan ia mengartikan kata *dakkan* itu dengan debu. *"Dan Musa pun jatuh pingsan."* Qatadah mengatakan, "Yakni, mati." Tetapi yang lebih tepat dan benar adalah pingsan. Hal itu didasarkan pada firman Allah *Azza wa Jalla*, *"Dan setelah Musa sadar kembali."* Karena, kesadaran itu hanya terjadi setelah pingsan.

Firman-Nya, *"Dia berkata, 'Maha Suci Engkau.'"* Ucapan Musa itu merupakan penyucian, penghormatan, dan pengagungan bahwasanya tidak ada seorang pun yang dapat melihat Tuhan di dunia ini melainkan ia mati.

Dan firman-Nya selanjutnya, *"Aku bertaubat kepada-Mu,"* Yaitu, dan aku tidak akan meminta-Mu memperlihatkan diri lagi setelah permintaan ini.

"Dan aku orang yang pertama-tama beriman," maksudnya, tidak ada

seorang pun hidup yang melihat-Mu melainkan akan mati, dan tidak pula seorang yang berdiri tegak melihat-Mu melainkan ia akan terguling-guling."

Dalam kitab *Shahihain*, disebutkan sebuah hadits melalui jalan Amr bin Yahya bin Imarah bin Abi Hasan Al Mazni Al Anshari, dari ayahnya, dari Abu Sa'id Al Khudri *radhiyallahu 'anhu*, ia menceritakan, ada seseorang dari kaum Yahudi yang datang kepada Nabi *Shalallahu 'Alaihi wa Sallam*, yang wajahnya pernah dipukul. Orang itu mengatakan, "Hai Muhammad, salah sseorang dari sahabatmu dari kaum Anshar pernah memukul wajahku."

"Panggil ia," sahut Rasulullah *Shalallahu 'Alaihi wa Sallam*.

Maka para sahabat pun memanggil sahabat yang dimaksudkan orang Yahudi itu. Lalu beliau bertanya, "Mengapa engkau memukul wajahnya?"

Sahabat itu menjawab, "Ya Rasulullah, aku pernah berjalan melewati seorang Yahudi, lalu aku dengar ia mengatakan, 'Demi Tuhan yang melebihkan Musa atas umat manusia.' Kutanyakan, 'Juga atas diri Muhammad?' 'Ya, juga atas diri Muhammad,' jawabnya."

Maka emosiku memuncak hingga aku memukulnya. Lalu Rasulullah *Shalallahu 'Alaihi wa Sallam* bersabda, "Janganlah kalian melebihkan diriku atas diri para Nabi, karena manusia ini akan pingsan pada hari kiamat kelak, dan aku adalah orang yang pertama kali sadarkan diri, tiba-tiba aku sudah bersama Musa dalam keadaan berpegang pada salah satu tiang 'Arsy. Dan aku tidak mengetahui, apakah ia itu sadarkan diri sebelum diriku ataukah ia sudah diberi balasan dengan pingsan ketika berada di gunung Thur."

Lafadz hadits di atas menurut riwayat Imam Bukhari dalam bukunya *Shahih Bukhari*. Hadits tersebut juga diriwayatkan Imam Muslim dalam bukunya *Shahih Muslim*, serta Abu Dawud dalam kitabnya *Sunan Abi Dawud*.

Dan hadits yang sama juga disebutkan dalam shahihain melalui jalan Al Zuhri, dari Abu Salamah dan Abdurrahman Al A'raj, dari Abu Hurairah, dari Nabi *Shalallahu 'Alaihi wa Sallam*. Di dalamnya beliau bersabda, "Janganlah kalian melebihkan diri atas Musa."

Yang demikian itu merupakan salah satu bentuk sikap tawadhu' (rendah diri), sekaligus larangan mengutamakan satu nabi atas nabi-nabi yang lain dengan didasarkan pada kemarahan dan sikap fanatik. Dengan kata lain, yang demikian itu bukan wewenang kalian, yang berhak melebihkan dan mengutamakan sebagian mereka atas sebagian yang lain hanyalah Allah *Ta'ala* semata, dan Dia pula yang berhak mengangkat sebagian mereka atas sebagian lainnya beberapa derajat.

Orang yang berpendapat, bahwa yang demikian itu diungkapkan Rasulullah *Shalallahu 'Alaihi wa Sallam* sebelum beliau mengetahui keutamaan dirinya atas nabi-nabi yang lain, maka terhadap pendapat tersebut masih terdapat sanggahan, karena hadits itu diriwayatkan oleh Abu Sa'id dan Abu Hurairah, sedang Abu Hurairah *radhiyallahu 'anhu* itu tidak hijrah kecuali pada tahun terjadinya perang Hunain, sedang dengan demikian kecil kemungkinan beliau tidak mengetahui hal tersebut kecuali setelah itu. *Wallahu a'lam*.

Tidak diragukan lagi bahwa Rasulullah *Shalallahu 'Alaihi wa Sallam* merupakan orang yang paling baik, sebagaimana yang difirmankan Allah *Azza wa Jalla*:

"Kalian adalah umat terbaik yang dilahirkan untuk manusia." (Ali Imran 110)

Dan sabda Rasulullah *Shalallahu 'Alaihi wa Sallam*, *"Dan aku adalah orang yang pertama kali sadarkan diri, tiba-tiba aku sudah bersama Musa dalam keadaan berpegang pada salah satu tiang 'Arsy. Dan aku tidak mengetahui, apakah ia itu sadarkan diri sebelum diriku ataukah ia sudah diberi balasan dengan pingsan ketika berada di gunung Thur."* yang demikian itu menunjukkan bahwa tidaksadarkan diri (pingsan) itulah yang akan dialami umat manusia pada hari kiamat kelak, ketika sang Rabb menampakkan diri di hadapan hamba-hamba-Nya. Maka mereka langsung pingsan karena kewibawaan dan keagungan-Nya. Lalu yang pertama kali sadar adalah Muhammad *Shalallahu 'Alaihi wa Sallam*, dan ternyata ia mendapatkan Musa *'alaihissalam* sudah berpegang pada tiang 'Arsy. Beliau bersabda, *"Dan aku tidak mengetahui, apakah ia itu sadarkan diri sebelum diriku."*

Dalam hal tersebut terdapat kemuliaan bagi Musa *'alaihissalam*. Namun dengan demikian itu, tidak mengharuskan pengutamaan dirinya karena hal itu dari sisi mana pun juga. Oleh karena itu, Rasulullah *Shalallahu 'Alaihi wa Sallam* mengingatkan kemuliaan dan keutamaan Musa *'alaihissalam* dengan sifat tersebut, karena ketika seorang muslim memukul wajah seorang Yahudi, ketika si Yahudi itu mengatakan, "Demi Tuhan yang melebihkan Musa atas umat manusia," maka sesungguhnya dalam diri orang-orang yang menyaksikan itu terdapat penghormatan pada diri Musa *'alaihissalam*. Dengan demikian, beliau telah menjelaskan keutamaan dan kemuliaan Musa.

Firman Allah *Ta'ala*, *"Allah berfirman, 'Hai Musa sesungguhnya aku memilih (melebihkan) kamu dari manusia yang lain (di masamu) untuk membawa risalah-Ku dan untuk berbicara langsung dengan-Ku.'"* Yaitu, pada masa itu dan bukan masa sebelumnya, karena Ibrahim *'alaihissalam* lebih afdhal darinya, sebagaimana yang telah diuraikan dalam pembahasan kisah Ibrahim, dan tidak juga masa sesudahnya, karena Muhammad *Shalallahu 'Alaihi wa Sallam* adalah yang lebih afdhal dari keduanya. Sebagaimana kemuliaan beliau pernah tampak pada malam Isra' kepada seluruh rasul dan nabi. Sebagaimana ditegaskan bahwa beliau pernah bersabda, "Aku akan menempati suatu kedudukan yang disukai oleh semua makhluk sampai Ibrahim sekali pun."

Dan firman Allah *Ta'ala*, *"Sebab itu berpegang teguhlah kepada apa yang Aku berikan kepadamu. Dan hendaklah kamu termasuk orang-orang yang bersyukur."* Yaitu, ambillah risalah dan pembicaraan yang telah Aku karuniakan kepadamu, dan janganlah engkau meminta tambahan, dan bersyukurlah atas semuanya itu.

Lebih lanjut Dia berfirman, *"Dan telah Kami tuliskan untuk Musa pada luh-luh (Taurat) segala sesuatu sebagai pelajaran dan penjelasan bagi segala sesuatu." Alwah* itu terbuat dari batu permata. Dan dalam kitab shahih disebutkan, bahwa Allah telah menuliskan baginya kitab Taurat dengan tangan-Nya sendiri, yang di dalamnya terdapat berbagai macam nasihat yang menyuruh meninggalkan semua perbuatan dosa, dan terdapat pula penjelasan rinci segala sesuatu yang dibutuhkan oleh orang banyak.

Firman-Nya, *"Berpegang kepadanya dengan teguh."* Yakni, dengan kemauan keras dan niat yang tulus lagi kuat. *"Dan suruhlah kaummu berpegang kepada (perintah-perintahnya) dengan sebaik-baiknya,"* yaitu hendaklah mereka menjalankannya dengan sebaik-baiknya. *"Nanti Aku akan memperlihatkan kepadamu negeri orang-orang yang fasik.* Maksudnya, kalian akan menyaksikan akibat orang-orang yang menentang perintah-Ku dan

menolak berbuat taat kepada-Ku, mereka akan menuju kebinasaan dan kehancuran.

Allah *Subhanahu wa ta'ala* berfirman, *"Aku akan memalingkan orang-orang yang menyombongkan dirinya di muka bumi tanpa alasan yang benar dari tanda-tanda kekuasaan-Ku."* Maksudnya, Aku (Allah) akan menghalangi hati orang-orang yang menyombangkan diri, yang tidak mau taat kepadaku, dan yang menyombongkan diri pada manusia tanpa alasan yang dibenarkan, dari pemahaman terhadap hujjah-hujjah dan dalil-dalil yang menunjukkan keagungan, syari'at, dan hukum-hukum-Ku. Sebagaimana mereka telah menyombongkan diri tanpa alasan yang dibenarkan, sehingga Allah menghinakan mereka dengan kebodohan.

Dan firman-Nya lebih lanjutnya, *"Dan jika mereka melihat jalan yang membawa kepada petunjuk, mereka tidak mau menempuhnya."* Maksudnya, meskipun tampak oleh mereka jalan menuju petunjuk, yaitu jalan keselamatan, tetapi mereka tidak mau melewatinya. Dan jika mereka tampak oleh mereka jalan kehancuran dan kesesatan, maka mereka mau menempuhnya. *"Demi Tuhan yang melebihkan Musa atas umat manusia. Yang demikian itu adalah karena mereka mendustakan ayat-ayat Kami dan mereka selalu lalai terhadapnya."* Maksudnya, Kami (Allah) palingkan mereka dari hal itu karena mereka mendustakan ayat-ayat Kami dan karena sikap mereka yang mengabaikannya serta penolakan mereka untuk membenarkannya, dan keengganan mereka untuk mengamalkannya. *"Dan orang-orang yang mendustakan ayat-ayat Kami dan mendustakan akan menemui akhirat, sia-sialah perbuatan mereka. Mereka tidak diberi balasan selain dari apa yang telah mereka kerjakan."*

PENYEMBAHAN KAUM MUSA TERHADAP ANAK LEMBU PADA SAAT DITINGGALKAN OLEHNYA

Sehubungan dengan masalah ini, Allah *Azza wa Jalla* telah berfirman:

Dan kaum Musa, setelah kepergian Musa ke gunung Thur membuat dari perhiasan-perhiasan (emas) mereka anak lembu yang bertubuh dan bersuara. Apakah mereka tidak mengetahui bahwa anak lembu itu tidak dapat berbicara dengan mereka dan tidak dapat (pula) menunjukkan jalan kepada mereka? Mereka menjadikannya (sebagai sembahan) dan mereka adalah orang-orang yang zhalim.

Dan setelah mereka sangat menyesali perbuatannya dan mengetahui bahwa mereka telah sesat, maka mereka pun berkata, "Sungguh jika Tuhan kami tidak memberi rahmat kepada kami dan tidak mengampuni kami, pastilah kami menjadi orang-orang yang merugi."

Dan tatkala Musa telah kembali kepada kaumnya dengan marah dan sedih hati berkatalah dia, "Alangkah buruknya perbuatan yang kalian kerjakan sesudah kepergianku ! Apakah kalian hendak mendahului janji Tuhan kalian?" Dan Musa pun melemparkan luh-luh (Taurat) itu dan memegang (rambut) kepala saudaranya (Harun) sambil menariknya ke arahnya. Harun berkata, "Hai anak ibuku, sesungguhnya kaum ini telah menganggapku lemah dan hampir-hampir mereka membunuhku, sebab itu janganlah kamu menjadikan musuh-musuh gembira melihatku, dan janganlah kamu masukkan aku ke dalam golongan orang-orang yang zhalim."

Musa berdoa, "Ya Tuhanku, ampunilah aku dan saudaraku dan masukkanlah kami ke dalam rahmat-Mu, dan Engkau adalah Maha Penyayang di antara para penyayang."

Sesungguhnya orang-orang yang menjadikan anak lembu (sebagai sembahannya), kelak akan menimpa mereka kemurkaan dari Tuhan mereka dan kehinaan dalam kehidupan di dunia. Demikianlah Kami memberi balasan kepada orang-orang yang membuat-buat kebohongan.

Orang-orang yang mengerjakan kejahatan, kemudian bertaubat sesudah itu dan beriman; sesungguhnya Tuhanmu sesudah taubat yang disertai dengan iman itu adalah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.

Sesudah amarah Musa menjadi reda, lalu diambilnya (kembali) luh-luh (Taurat) itu. Dan dalam tulisannya terdapat petunjuk dan rahmat untuk orang-orang yang takut kepada Tuhannya. (Al A'raf 148-154)

Selain itu, Allah *Ta'ala* juga berfirman:

Mengapa kamu datang lebih cepat daripada kaummu, hai Musa.

Musa berkata, "Itulah mereka sedang menyusul aku dan aku bersegera kepada-Mu. Ya Tuhanku, agar supaya Engkau ridha kepada-Ku."

Allah berfirman, "Maka sesungguhnya Kami telah menguji kaummu sesudah engkau tinggalkan, dan mereka telah disesatkan oleh Al Samiri."

Kemudian Musa kembali kepada kaumnya dengan marah dan bersedih hati. Musa berkata, "Hai kaumku, bukankah Tuhan kalian telah menjanjikan kepada kalian suatu janji yang baik? Maka apakah terasa lama masa yang berlalu itu bagi kalian atau kalian menghendaki agar kemurkaan dari Tuhan kalian menimpa kalian, lalu kalian melanggar perjanjian kalian dengan aku?"

Mereka berkata, "Kami sekali-kali tidak melanggar perjanjianmu dengan kemauan kami sendiri, tetapi kami disuruh membawa beban-beban dari perhiasan kaum itu, maka kami telah melemparkannya dan demikian itu pula Samiri melemparkannya[1]."

Kemudian Samiri mengeluarkan untuk mereka (dari lobang itu) anak lembu yang bertubuh dan bersuara, maka mereka berkata, "Inilah Tuhan kalian dan Tuhan Musa, tetapi Musa telah lupa."

Maka apakah mereka tidak memperhatikan bahwa patung anak lembu itu tidak dapat memberi jawaban kepada mereka, dan tidak dapat memberi kemudharatan dan manfaat kepada mereka.

Dan sesungguhnya Harun telah berkata kepada mereka sebelumnya, "Hai kaumku, sesungguhnya kalian hanya diberi cobaan dengan anak lembu itu dan sesungguhnya Tuhan kalian adalah Tuhan yang Mahapemurah, maka ikutilah aku dan taatilah perintahku."

Mereka menjawab, "Kami akan tetap menyembah patung anak lembu ini, hingga Musa kembali kepada kami."

Musa berkata, "Hai Harun, apa yang menghalangimu ketika engkau melihat mereka telah sesat, sehingga engkau tidak mengikuti aku? Maka apakah engkau telah sengaja mendurhakai perintahku?"

Harun menjawab, "Hai putera ibuku, janganlah engkau pegang janggutku dan jangan pula kepalaku, sesungguhnya aku khawatir bahwa engkau akan berkata kepadaku, kami telah memecah antara Bani Israil dan kamu tidak memelihara amanatku."

Musa berkata, "Apakah yang mendorongmu (berbuat demikian), hai Samiri?"

Samiri menjawab, "Aku mengetahui sesuatu yang mereka tidak

[1]. Maksudnya: mereka disuruh membawa perhiasan dari emas kepunyaan orang-orang Mesir, lalu oleh Samiri dianjurkan agar perhiasaan itu dilemparkan ke dalam api yang telah dinyalakannya dalam suatu lobang untuk dijadikan patung berbentuk anak lembu. Kemudian mereka melemparkannya dan diikuti pula oleh Samiri.

mengetahuinya, maka aku ambil segenggam dari jejak rasul[2], lalu aku melemparkannya, dan demikianlah nafsuku membujukku."

Musa berkata, "Pergilah kamu, maka sesungguhnya bagimu di dalam kehidupan di dunia ini (hanya dapat) mengatakan, 'Janganlah menyentuhku.' Dan sesungguhnya bagimu hukuman di akhirat sekali-kali kamu tidak akan dapat menghindarinya, dan lihatlah tuhanmu itu yang kamu tetap menyembahnya. Sesungguhnya kami akan membakarnya, kemudian kami sungguh-sungguh akan menghamburkannya ke dalam laut (berupa abu yang berserakan). Sesungguhnya Tuhanmu hanyalah Allah, yang tidak ada Tuhan (yang berhak disembah) selain Dia. Pengetahuan-Nya meliputi segala sesuatu." (Thaaha 83-98)

Allah *Subhanahu wa ta'ala* menceritakan tentang apa yang dikerjakan Bani Israil ketika Musa *'alaihissalam* meninggalkan mereka menuju miqat Tuhannya. Ia tinggal di bukit Thur dengan bermunajat kepada Allah *Azza wa Jalla*, di sana Musa bertanya banyak hal kepada Allah *Subhanahu wa ta'ala*, dan Dia pun menjawabnya.

Kemudian ada salah seorang di antara mereka, bernama Harun Al Samiri. Ia meminta perhiasan yang disimpan Bani Israil untuk dibentuk menjadi anak lembu. Di dalamnya ia meletakkan segenggam tanah, yang ia ambil dari bekas kaki kuda Jibril, ketika ia melihatnya pada saat Allah *Ta'ala* menenggelamkan Fir'aun. Ketika ia memasukkan tanah itu ke dalamnya, maka anak lembu itu bersuara seperti layaknya anak sapi benaran. Ada yang berpendapat, anak lembu itu jika ada angin yang masuk dari bagian belakangnya, maka akan keluar dari mulutnya, dan itulah yang menyebabkannya bersuara, seperti layaknya seekor anak sapi. Lalu mereka bersenang dan menari-nari di sekelilingnya.

"Maka mereka berkata, 'Inilah Tuhan kalian dan Tuhan Musa, tetapi Musa telah lupa.'" Maksudnya, Musa lupa kepada Tuhannya yang ada pada kami. Lalu ia berusaha mencarinya padahal tuhannya itu ada di sini. Mahatinggi Allah dari apa yang mereka katakan itu, dan nama-nama dan sifat-sifat-Nya teralu suci darinya.

Allah *Azza wa Jalla* menjawab sekaligus menjelaskan kesalahan dan kesesatan apa yang mereka katakan itu, di mana Dia berfirman, *"Maka apakah mereka tidak memperhatikan bahwa patung anak lembu itu tidak dapat memberi jawaban kepada mereka, dan tidak dapat memberi kemudharatan dan manfaat kepada mereka."* Dan Dia juga berfirman, *"Apakah mereka tidak mengetahui bahwa anak lembu itu tidak dapat berbicara dengan mereka dan tidak dapat (pula) menunjukan jalan kepada mereka? Mereka menjadikannya (sebagai sembahan) dan mereka adalah orang-orang yang zhalim."*

Dengan demikian, Allah *Ta'ala* menyebutkan bahwa anak lembu itu sebenarnya tidak dapat bersuara, tidak dapat pula memberikan pertanyaan maupun jawaban. Tidak dapat memberikan manfaat maupun mudharat, tidak

[2]. Yang dimaksud dengan "jejak rasul" di sini adalah ajaran-ajarannya. Menurut paham ini, Samiri mengambil sebagian dari ajaran-ajaran Musa kemudian dilemparkannya ajaran-ajaran itu sehingga ia menjadi sesat. Menurut sebagian ahli tafsir yang lain, yang dimaksud dengan "jejak rasul" itu adalah jejak telapak kuda Jibril *'alaihissalam*. Artinya, Samiri mengambil segumpal tanah dari jejak itu lalu dilemparkannya ke dalam logam yang sedang dihancurkan sehingga logam itu berbentuk anak sapi yang mengeluarkan suara.

dapat memberikan petunjuk ke jalan yang benar. Mereka menjadikannya sembahan dan sebenarnya mereka itu telah menzhalimi diri mereka sendiri. Tetapi pandangan mereka telah tertutup oleh kebodohan dan kesesatan.

Dan firman Allah selanjutnya, *"Wa lamma saqatha fii aidiihim,"* artinya, setelah mereka benar-benar menyesali apa yang telah mereka kerjakan. *"dan mengetahui bahwa mereka telah sesat, merekapun berkata, "Sungguh jika Tuhan kami tidak memberi rahmat kepada kami dan tidak mengampuni kami."* Sebagian ahli tafsir ada yang membaca, "*lain lam Tarhamna wa Taghfir lana*" (tidak memberi rahmat kepada kami dan tidak mengampuni kami) dengan menggunakan *dhamir* ta', *"Pastilah kami menjadi orang-orang yang merugi."* Yakni, mereka akan termasuk orang-orang yang binasa. Demikian itu merupakan pengakuan dari mereka terhadap dosa-dosa yang telah mereka lakukan sekaligus sebagai upaya kembali kepada Allah *Azza wa Jalla*.

Setelah Musa *'alaihissalam* pulang kembali kepada mereka dan mengetahui apa yang telah mereka kerjakan, yaitu penyembahan terhadap anak lembu, yang ketika itu bersamanya terdapat alwah yang memuat kandungan Taurat. Ia melemparkan alwah tersebut. Bahkan ada yang mengatakan bahwa ia memecahkan alwah tersebut. Demikianlah menurut pendapat ahlul kitab. Dan sesungguhnya Allah *Ta'ala* telah menggantinya dengan alwah yang lainnya. Tetapi tidak satu kata pun di dalam Al Qur'an yang menunjukkan hal tersebut, tetapi yang disebutkan adalah bahwa Musa melemparkan alwahnya itu ketika ia menyaksikan apa yang diperbuat oleh kaumnya itu.

Menurut ahlul kitab, bahwa alwah itu terdiri dari dua luh. Sedangkan lahiriyah ayat Al Qur'an menunjukkan bahwa ia terdiri dari beberapa luh. Dan ia tidak terpengaruh hanya dengan berita dari Allah tentang penyembahan anak lembu itu, lalu ia diperintahkan untuk melihat kejadian yang sebenarnya. Oleh karena itu dalam sebuah hadits yang diriwayatkan Imam Ahmad dan Ibnu Hibban dari Ibnu Abbas, ia menceritakan, Rasulullah *Shalallahu 'Alaihi wa Sallam* pernah bersabda:

"Berita itu tidak sama seperti yang terjadi."

Kemudian ia menuju mereka, lalu ia menghardik, mencaci, dan menghinakan perbuatan mereka yang sangat tidak layak tersebut. Kemudian mereka memberikan alasan kepadanya yang sebenarnya alasan itu tidak benar, di mana mereka berkata, *"Tetapi kami disuruh membawa beban-beban dari perhiasan kaum itu, maka kami telah melemparkannya dan demikian itu pula Samiri melemparkannya."* Dulu, Bani Israil tidak pernah merasa keberatan terhadap pemilikan perhiasan yang diperoleh dari Fir'aun dan para pengikutnya, dan Allah *Ta'ala* sendiri telah memerintahkan hal itu dan membolehkannya, tetapi setelah itu, karena kebodohan dan kekerdilan mereka, mereka menjadikan perhiasan itu sebagai anak lembu dan kemudian mereka jadikan sebagai sembahan.

Setelah itu, Musa *'alaihissalam* berangkat menemui saudaranya, Harun seraya berkata, *"Hai Harun, apa yang menghalangimu ketika engkau melihat mereka telah sesat, sehingga engkau tidak mengikuti aku? Maka apakah engkau telah sengaja mendurhakai perintahku?"* Mengapa ketika kami menyaksikan perbuatan mereka itu kamu tidak menuruti pesanku. Ceritakan kepadaku apa yang kamu tahu tentang apa yang telah mereka kerjakan. Harun pun menjawab, *"Sesungguhnya aku khawatir bahwa engkau akan berkata kepadaku, kami telah memecah antara Bani Israil dan kamu tidak memelihara amanatku."*

Maksudnya, engkau tinggalkan mereka, dan engkau datang kepadaku untuk menyerahkan amanat kepadaku untuk menangani mereka.

"Ya Tuhanku, ampunilah aku dan saudaraku dan masukkanlah kami ke dalam rahmat-Mu, dan Engkau adalah Maha Penyayang di antara para penyayang." Dan Harun *'alaihissalam* sendiri sebenarnya telah melarang perbuatan mereka itu yang sangat tercela itu dengan larangan yang sangat keras.

"Dan sesungguhnya Harun telah berkata kepada mereka sebelumnya, 'Hai kaumku, sesungguhnya kalian hanya diberi cobaan dengan anak lembu itu," maksudnya, Allah *Ta'ala* telah menetapkan anak lembu ini sebagai cobaan dan ujian, dan Dia menjadikannya dapat bersuara. *"Dan sesungguhnya Tuhan kalian adalah Tuhan yang Mahapemurah,"* dan bukan anak lembu itu. *"Maka ikutilah aku dan taatilah perintahku." "Mereka menjawab, 'Kami akan tetap menyembah patung anak lembu ini, hingga Musa kembali kepada kami.'"* Dan Allah *Azza wa Jalla* telah memberikan kesaksian untuk Harun *'alaihissalam*, *"Dan cukuplah Allah sebagai saksi."* (Al Fath 28)

Dengan demikian berarti bahwa Harun *'alaihissalam* telah melarang dan menahan mereka dari perbuatan itu, namun mereka tidak mau menaati dan mengikutinya.

Selanjutnya, Musa menemui Samiri seraya berkata, "*"Apakah yang mendorongmu (berbuat demikian), hai Samiri?"* Maksudnya, apa yang menyebabkanmu berbuat seperti itu? *"Samiri menjawab, 'Aku mengetahui sesuatu yang mereka tidak mengetahuinya,"* maksudnya, aku pernah melihat Jibril ketika ia sedang menunggangi kuda. *"Maka aku ambil segenggam dari jejak rasul,"* maksudnya dari bekas jejak kaki kuda Jibril. Setiap kali kaki kuda itu menginjak suatu tempat, maka tempat itu menjadi subur dan tumbuh rumput. Maka Samiri mengambil tanah bekas pijakan kaki kuda itu lalu melletakkannya pada anak lembu yang terbuat dari emas tersebut. Oleh karena itu, Samiri berkata, *"Lalu aku melemparkannya, dan demikianlah nafsuku membujukku. Musa berkata, 'Pergilah kamu, maka sesungguhnya bagimu di dalam kehidupan di dunia ini (hanya dapat) mengatakan, 'Janganlah menyentuhku.'"* Yang demikian itu merupakan doa keburukan baginya supaya tidak menyentuh seorang pun, sebagai hukuman atas tindakannya menyentuh apa yang tidak selayaknya ia sentuh. Yang demikian itu merupakan hukuman baginya di dunia, ia juga diancam dengan hukuman akhirat, di mana Dia berfirman, *"Dan sesungguhnya bagimu hukuman di akhirat yang kamu sekali-kali tidak akan dapat menghindarinya."* Dan dibaca pula, "*Lan Nukhlifuhu* (sekali-kali Kami (Allah) tidak akan melanggarnya."

"Dan lihatlah tuhanmu itu yang kamu tetap menyembahnya. Sesungguhnya kami akan membakarnya, kemudian kami sungguh-sungguh akan menghamburkannya ke dalam laut (berupa abu yang berserakan)." Kemudian Musa *'alaihissalam* menuju ke anak lembu tersebut dan membakarnya. Ada yang mengatakan, ia membakarnya dengan api, seperti yang dikemukakan oleh Qatadah dan ulama lainnya. Dan ada juga yang menyatakan, bahwa ia menghancurkannya dengan hAl hal yang dingin, seperti yang dikemukakan oleh Ali, Ibnu Abbas, dan ulama lainnya. Dan demikian itu pula yang menjadi ketetapan ahlul kitab. Dan selanjutnya ia menenggelamkannya ke laut. Lalu ia menyuruh Bani Israil untuk meminumnya.

Lebih lanjut dengan maksud menceritakan tentang Musa *'alaihissalam*, Allah *Subhanahu wa ta'ala* berfirman, *"Sesungguhnya Tuhanmu hanyalah*

Allah, yang tidak ada Tuhan (yang berhak disembah) selain Dia. Pengetahuan-Nya meliputi segala sesuatu."

Dan Allah *Ta'ala* berfirman, *"Sesungguhnya orang-orang yang menjadikan anak lembu (sebagai sembahannya), kelak akan menimpa mereka kemurkaan dari Tuhan mereka dan kehinaan dalam kehidupan di dunia. Demikianlah Kami memberi balasan kepada orang-orang yang membuat-buat kebohongan."* Demikian itulah yang terjadi. Dan sebagian ulama salaf mengatakan, *"Demikianlah Kami memberi balasan kepada orang-orang yang membuat-buat kebohongan."* Maksudnya, tertulis bagi setiap pelaku bid'ah sampai hari kiamat.

Kemudian Allah *Azza wa Jalla* memberitahukan tentang kelembutan dan kasih sayang-Nya kepada makhluk-Nya, kebaikan-Nya kepada hamba-hamba-Nya dengan menerima taubat orang-orang yang bertaubat kepada-Nya. Di mana Dia telah berfirman, *"Orang-orang yang mengerjakan kejahatan, kemudian bertaubat sesudah itu dan beriman; sesungguhnya Tuhanmu sesudah taubat yang disertai dengan iman itu adalah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang."* (Al A'raf 153)

Tetapi Allah *Azza wa Jalla* tidak akan menerima taubat orang-orang yang menyembah anak lembu kecuali dengan pembunuhan, sebagaimana yang difirmankan-Nya:

Dan ingatlah ketika Musa berkata kepada kaumnya, "Hai kaumku, sesungguhnya kalian telah menganiaya diri kalian sendiri karena kalian telah menjadikan anak lembu sebagai sembahan kalian, maka bertaubatlah kepada Tuhan yang menjadikan kalian dan bunuhlah diri kalian. Hal itu adalah lebih baik bagi kalian di sisi Tuhan yang menjadikan kalian. Maka Allah akan menerima taubat kalian. Sesungguhnya Dia yang Mahapenerima taubat lagi Mahapenyayang." (Al Baqarah 54)

Kalimat "membunuh diri kalian" di sini ada yang mengartikan, orang-orang yang tidak menyembah anak lembu itu membunuh orang yang menyembahnya. Ada juga yang mengartikan, orang-orang yang menyembah patung anak lembu itu saling bunuh membunuh. Dan ada juga yang mengartikan, bahwa mereka disuruh membunuh diri mereka masing-masing untuk bertaubat.

Pada suatu hari, orang-orang yang tidak menyembah patung anak lembu mengambil pedang, lalu Allah menurunkan awan di tengah-tengah mereka sehingga tidak ada yang mengenal kaum kerabatnya atau anggota keluarganya. Kemudian orang-orang itu mendatangi orang-orang yang menyembah patung anak lembu dan kemudian membunuh mereka. Ada yang mengatakan, bahwa dalam satu pagi mereka berhasil membunuh tujuh puluh ribu jiwa.

Selanjutnya, Allah *Subhanahu wa Ta'ala* berfirman, *"Sesudah amarah Musa menjadi reda, lalu diambilnya (kembali) luh-luh (Taurat) itu. Dan dalam tulisannya terdapat petunjuk dan rahmat untuk orang-orang yang takut kepada Tuhannya."* Sebagian orang menjadikan firman-Nya, *"Dan dalam tulisannya,"* sebagai dalil yang menunjukkan bahwa alwah itu pecah. Namun dalam penggunaan dalil tersebut terdapat sanggahan. Dan tidak ada satu kata pun di dalam Al Qur'an yang menunjukkan bahwa alwah itu pecah. *Wallahu a'lam.*

Dalam hadits tentang fitnah, Ibnu Abbas menyebutkan sebuah hadits, seperti yang akan kami kemukakan pada pembahasan berikutnya, bahwa penyembahan mereka terhadap patung anak lembu itu terjadi tidak lama setelah

keluar dari laut, karena ketika keluar, *"Bani Israil berkata, 'Hai Musa, buatlah untuk kami sebuah tuhan (berhala) sebagaimana mereka mempunyai beberapa tuhan (berhala).'"* Demikian itu pula menurut ahlul kitab, yaitu bahwa penyembahan mereka terhadap patung anak lembu itu terjadi sebelum kedatangan mereka di Baitul Maqdis. Dan mereka diperintahkan membunuh orang-orang yang menyembah anak lembu. Pada hari pertama, mereka berhasil membunuh tiga ribu orang. Kemudian Musa pergi untuk meminta ampunan bagi mereka. Maka Allah memberikan ampunan kepada mereka dengan syarat mereka harus masuk ke tanah suci.

Selanjutnya, Allah *Azza wa Jalla* berfirman:

Dan Musa memilih tujuh puluh orang dari kaumnya untuk (memohonkan taubat kepada Kami) pada waktu yang telah Kami tentukan. Maka ketika mereka digoncang gempa bumi, Musa berkata, "Ya Tuhanku, kalau Engkau kehendaki, tentulah Engkau membinasakan mereka dan aku sebelum ini. Apakah Engkau akan membinasakan kami karena perbuatan orang-orang yang kurang akal di antara kami? Itu tidak lain hanyalah cobaan dari-Mu, Engkau sesatkan dengan cobaan itu siapa yang Engkau kehendaki dan Engkau beri petunjuk kepada siapa yang Engkau kehendaki pula. Engkaulah Yang memimpin kami, maka ampunilah kami dan berikanlah rahmat kepada kami dan Engkaulah Pemberi ampun yang sebaik-baiknya. Dan tetapkanlah untuk kami kebajikan di dunia ini dan di akhirat. Sesungguhnya kami kembali (bertaubat) kepada-Mu."

Allah berfirman, "Siksa-Ku akan Kutimpakan kepada siapa yang Aku kehendaki dan rahmat-Ku meliputi segala sesuatu. Maka akan Aku tetapkan rahmat-Ku untuk orang-orang yang bertakwa, yang menunaikan zakat dan orang-orang yang beriman kepada ayat-ayat Kami."

Yaitu orang-orang yang mengikuti Rasul, Nabi yang ummi yang (namanya) mereka dapati tertulis di dalam Taurat dan Injil yang ada di sisi mereka, yang menyuruh mereka mengerjakan yang baik dan melarang mereka dari mengerjakan yang mungkar serta menghalalkan bagi mereka segala yang baik dan mengharamkan bagi mereka segala yang buruk dan membuang dari mereka beban-beban dan belenggu-belenggu yang ada pada mereka. Maka orang-orang yang beriman kepadanya, memuliakannya, menolongnya dan mengikuti cahaya yang terang yang diturunkan kepadanya (Al Qur'an), mereka itulah orang-orang yang beruntung. (Al A'raf 155-157)

Al Sadi, Ibnu Abbas, dan ulama lainnya menyebutkan bahwa ketujuh puluh orang itu adalah ulama Bani Israil. Bersama mereka terdapat Musa, Harun, Yusya', Nadzab, Abyahu. Mereka pergi bersama Musa *'alaihissalam* untuk menanyakan alasan orang-orang yang menyembah patung anak lembu tersebut, padahal mereka telah diperintahkan untuk memakai wangi-wangian, bersuci, dan mandi. Ketika mereka berangkat bersama Musa, lalu mendekati bukit yang di atasnya terdapat awan dan tiang cahaya, maka Musa pun menaiki bukit tersebut.

Bani Israil menyebutkan, bahwa mereka mendengar kalam Allah. Dan hal ini telah disepakati oleh sekelompok ahli tafsir. Dalam hal ini mereka menyitir firman Allah *Azza wa Jalla* ini:

"Apakah kalian masih mengharapkan mereka akan percaya kepadamu, padahal segolongan dari mereka mendengar firman Allah, lalu mereka mengubahnya setelah mereka memahaminya, sedang mereka mengetahui." (Al Baqarah 75)

Dan hal itu bukan suatu keharusan, sebagaimana yang difirmankan-Nya berikut ini:

"Dan jika salah seorang di antara orang-orang musyrik itu meminta perlindungan kepadamu, maka lindungilah ia supaya ia sempat mendengar firman Allah, kemudian antarkanlah ia ke tempat yang aman baginya. Demikian itu disebabkan karena mereka kaum yang tidak mengetahui." (Al Taubah 6)

Maksudnya, sampaikanlah kepada mereka. Dan demikian itulah, Bani Israil telah mendengar Musa telah menyampaikan-nya.

Mereka juga mengaku bahwa ketujuh puluh orang itu melihat Allah secara langsung. Dan itu jelas salah, karena ketika mereka meminta penampakan diri Allah *Azza wa Jalla*, mereka langsung ditimpa gempa bumi. Sebagaimana yang difirmankan Allah *Ta'ala* berikut ini:

"Dan ingatlah ketika kalian berkata, 'Hai Musa, kami tidak akan beriman kepada kalian sebelum kami melihat Allah dengan nyata, karena itu kalian disambar petir, sedang kalian menyaksikan. Setelah itu Kami bangkitkan kalian setelah kalian mati, agar kalian bersyukur." (Al Baqarah 55-56)

Sedangkan di sini, Allah *Azza wa Jalla* berfirman, *"Maka ketika mereka digoncang gempa bumi, Musa berkata, "Ya Tuhanku, kalau Engkau kehendaki, tentulah Engkau membinasakan mereka dan aku sebelum ini."*

Muhammad bin Ishak mengatakan, "Musa memilih tujuh puluh orang yang baik-baik dari kalangan Bani Israil. Ia berkata kepada ketujuh puluh orang tersebut, 'Pergilah kepada Allah, lalu bertaubatlah kepada-Nya atas apa yang kalian kerjakan dan mintalah ampunan bagi orang-orang yang engkau tinggalkan setelah kalian. Berpuasalah, bersuci, dan sucikanlah pakaian kalian.

Kemudian bersama mereka, Musa *'alaihissalam* berangkat menuju ke bukit Sinai, untuk memenuhi ketetapan waktu yang telah ditetapkan oleh Allah *Ta'ala*. Ia tidak mendatanginya kecuali atas izin dan sepengetahuan-Nya. Kemudian ia meminta agar ketujuh puluh orang itu diperkenankan firman Allah. Maka Dia pun memperkenankan mereka.

Ketika Musa mendekati bukit, tiba-tiba ada awan yang menyelimuti bukit itu secara keseluruhan. Kemudian Musa semakin mendekatkan diri ke bukit dan masuk ke awan tersebut. Lalu ia berkata kepada orang-orang itu, "Mendekatlah."Ketika Allah berbicara dengan Musa, maka pada dahi-Nya terdapat cahaya yang sangat terang sehingga tidak ada seorang pun manusia yang mampu melihat-Nya. Kemudian diberikan tabir. Selanjutnya, orang-orang itu mendekat sehingga ketika mereka masuk ke awan itu mereka langsung bersujud. Lalu mereka mendengar-Nya berbicara dengan Musa *'alaihissalam*, memberikan perintah dan juga larangan. Setelah selesai menyampaikan firman-Nya, awan itu langsung tersingkap dari Musa, dan kemudian ia menghadap ke arah mereka seraya berkata, *"Hai Musa, kami tidak akan beriman kepada kalian sebelum kami melihat Allah dengan nyata."* Maka mereka pun langsung disambar oleh petir, yang membinasakan arwah mereka, sehingga mereka semua pun mati. Kemudian Musa *'alaihissalam* berdiri seraya bermunajat dan berdoa sembari berucap, *"Ya Tuhanku, kalau Engkau kehendaki, tentulah Engkau membinasakan mereka dan aku sebelum ini. Apakah Engkau akan membinasakan kami karena perbuatan orang-orang yang kurang akal di antara kami?"* Maksudnya, janganlah Engkau menghukum kami karena apa yang telah diperbuat oleh orang-orang bodoh di antara kami yang menyembah anak lembu,

dan aku melepaskan diri dari apa yang mereka kerjakan itu.

Ibnu Abbas, Mujahid, Qatadah, dan Ibnu Juraij mengatakan, "Mereka disambar petir karena mereka tidak melarang kaumnya dari menyembah patung anak lembu."

Firman-Nya, *"In hiya illa fitnatuka,"* artinya, ujian dan cobaan-Mu. Demikian yang dikatakan oleh Ibnu Abbas, Sa'id bin Jubair, Abu Aliyah, Rabi' bin Anas, dan beberapa ulama salaf dan khalaf. Dengan kata lain, Engkaulah yang telah menetapkan semuanya itu. Dan Engkau ciptakan anak lembu itu sebagai ujian bagi mereka. Sebagaimana yang terdapat pada firman-Nya:

Dan sesungguhnya Harun telah berkata kepada mereka sebelumnya, "Hai kaumku, sesungguhnya kalian hanya diberi cobaan dengan anak lembu itu dan sesungguhnya Tuhan kalian adalah Tuhan yang Mahapemurah, maka ikutilah aku dan taatilah perintahku." (Thaaha 90)

Oleh karena itu, Musa *'alaihissalam* berkata, *"Engkau sesatkan dengan cobaan itu siapa yang Engkau kehendaki dan Engkau beri petunjuk kepada siapa yang Engkau kehendaki pula."* Siapa yang Engkau kehendaki kesesatannya, maka Engkau akan menyesatkannya melalui ujian yang Engkau berikan kepadanya. Demikian halnya kepada orang yang Engkau kehendaki untuk Engkau berikan petunjuk. Hanya milik-Mu keputusan dan kehendak, tidak ada yang dapat menentang dan menolak apa yang telah Engkau putuskan.

"Engkaulah Yang memimpin kami, maka ampunilah kami dan berikanlah rahmat kepada kami dan Engkaulah Pemberi ampun yang sebaik-baiknya. Dan tetapkanlah untuk kami kebajikan di dunia ini dan di akhirat. Sesungguhnya kami kembali (bertaubat) kepada-Mu." Maksudnya, kami bertaubat kepada-Mu dan kembali kepada-Mu pula. Demikian yang dikatakan Ibnu Abbas, Mujahid, Said bin Jubair, Abu Aliyah, Ibrahim Al Taimi, Al Dhahak, Al Sadi, Qatadah, dan ulama lainnya.

"Allah berfirman, 'Siksa-Ku akan Kutimpakan kepada siapa yang Aku kehendaki dan rahmat-Ku meliputi segala sesuatu.'" Maksudnya, aku mengazab orang yang Aku kehendaki melalui berbagai hal yang telah Kuciptakan dan Kutetapkan.

"Dan rahmat-Ku meliputi segala sesuatu." Sebagaimana yang diriwayatkan dalam kitab *Shahihain*, dari Rasulullah *Shalallahu 'Alaihi wa Sallam*, di mana beliau bersabda:

"Sesungguhnya Allah setelah selesai menciptakan langit dan bumi, maka Dia menuliskan satu kitab yang diletakkan di sisi-Nya di atas 'Arsy, 'Sesungguhnya rahmat-Ku mengalahkan amarah-Ku.'"

"Maka akan Aku tetapkan rahmat-Ku untuk orang-orang yang bertakwa, yang menunaikan zakat dan orang-orang yang beriman kepada ayat-ayat Kami." Artinya, Aku (Allah) akan memenuhinya bagi siapa saja yang menghiasi diri dengan sifat-sifat tersebut, *"Yaitu orang-orang yang mengikuti Rasul, Nabi yang ummi yang (namanya) mereka dapati tertulis di dalam Taurat dan Injil yang ada di sisi mereka, yang menyuruh mereka mengerjakan yang baik dan melarang mereka dari mengerjakan yang mungkar serta menghalalkan bagi mereka segala yang baik dan mengharamkan bagi mereka segala yang buruk dan membuang dari mereka beban-beban dan belenggu-belenggu yang ada pada mereka."*

Dalam hal itu terdapat penyebutan Muhammad *Shalallahu 'Alaihi wa*

Sallam dan umatnya kepada Musa *'alaihissalam*. Dan mengenai hal ini telah kami kemukakan dalam kitab tafsir, sehingga tidak perlu disajikan di sini.

Qatadah berkata, Musa berkata, "Ya Tuhanku, sesungguhnya aku mendapatkan dalam alwah itu suatu umat yang merupakan umat terbaik yang dilahirkan untuk umat manusia, yang menyuruh berbuat kebaikan dam mencegah kemungkaran. Ya Tuhanku, jadikanlah mereka itu sebagai umatku."

Dia menjawab, "Mereka itu adalah umat Ahmad (Muhammad)."

Lebih lanjut Musa berkata, "Ya Tuhanku, sesungguhnya aku mendapatkan dalam alwah itu umat, mereka adalah yang terakhir kali diciptakan dan yang pertama kali masuk surga. Ya Tuhanku, jadikanlah mereka itu sebagai umatku."

Dia menjawab, "Mereka itu adalah umat Ahmad (Muhammad)."

Kemudian Musa juga berkata, "Ya Tuhanku, sesungguhnya aku mendapatkan dalam alwah itu satu umat yang kitab mereka berada di hadapan mereka sedang mereka membacanya. Sesungguhnya Allah *Ta'ala* telah memberikan hafalan kepada mereka yang belum pernah diberikan kepada seorang pun." Ia mengatakan, "Ya Tuhanku, jadikanlah mereka itu umatku."

Dia menjawab, "Mereka itu adalah umat Ahmad (Muhammad)."

Musa juga berkata, "Ya Tuhanku, sesungguhnya aku mendapatkan di dalam alwah itu satu umat yang beriman kepada kitab yang pertama dan kitab yang terakhir. Mereka juga memerangi kesesatan sehingga mereka memerangi seorang yang buta sebelah mata lagi pendusta. Maka jadikanlah mereka itu umatku."

Allah menjawab, "Mereka itu adalah umat Ahmad (Muhammad)."

Kemudian Musa berkata, "Ya Tuhanku, sesungguhnya aku mendapatkan dalam alwah itu satu umat yang mengeluarkan sedekah dan sedekah itu mereka makan dan mereka tetap mendapatkan pahala atasnya. Sedangkan umat sebelumnya jika bersedekah, maka Allah mengirimkan kepada sedekah itu api untuk memakannya, dan jika sedekah itu ditolak, maka akan dibiarkan begitu saja dan dimakan binatang liar. Dan sesungguhnya Allah telah mengambil sedekah mereka dari golongan yang kaya untuk diberikan kepada golongan yang miskin." Ia berkata, "Ya Tuhanku, jadikanlah mereka itu umatku."

Maka Allah *Ta'ala* menjawab, "Mereka itu adalah umat Ahmad (Muhammad)."

Musa juga berkata, "Ya Tuhanku, aku mendapatkan dalam alwah itu satu umat, yang jika salah seorang di antara mereka bermaksud mengerjakan kebaikan, lalu ia tidak mengerjakannya, maka telah ditetapkan baginya sepuluh sampai tujuh ratus kali lipat kebaikan sepertinya." "Ya Tuhanku, jadikanlah mereka itu umatku," papar Musa.

Maka Allah *Ta'ala* menjawab, "Mereka itu adalah umat Muhammad."

Musa berkata, "Ya Tuhanku, sesungguhnya aku juga mendapatkan dalam alwah itu satu umat dapat memberikan syafa'at dan akan mendapat syafa'at juga. Maka jadikanlah mereka itu umatku."

Maka Dia pun menjawab, "Mereka itu adalah umat Ahmad (Muhammad)."

Qatadah mengatakan, disebutkan kepada kami bahwa Musa *'alaihissalam* melemparkan alwah seraya berucap, "Ya Allah jadikanlah aku termasuk umat Muhammad."

Banyak orang yang menyebutkan munajat Musa *'alaihissalam* dan mereka juga mengeluarkan banyak hal yang tidak berdasar sama sekali. Dan di sini kami akan menyebutkan sedikit dari apa yang dimuat dalam beberapa hadits dan atsar. Semoga Allah *Subhanahu wa ta 'ala* memberikan taufiq dan pertolongan-Nya.

Abu Hatim Muhammad bin Hatim bin Hibban dalam kitabnya menyebutkan, Umar bin Sa'id Al Tha'i memberitahu kami, Hamid bin Yahya Al Balakhi memberitahu kami, Sofyan memberitahu kami, Muthrif bin Tharif dan Abdul Malik bin Abjar, dua orang shalih. Keduanya berkata, kami pernah mendengar Al Sya'abi bercerita, aku pernah mendengar Al Mughirah bin Syu'bah, ia menceritakan di atas mimbar dari nabi *Shalallahu 'Alaihi wa Sallam*:

Sesungguhnya Musa *'alaihissalam* pernah bertanya kepada Rabbnya *Azza wa Jalla*, "Siapakah penghuni surga yang paling rendah kedudukannya?"

Dia menjawab, "Yaitu orang yang datang setelah para penghuni surga masuk, lalu dikatakan kepadanya, 'Masuklah surga.' Kemudian orang itu berkata, 'Bagaimana mungkin aku bisa masuk surga sedang orang-orang telah menempati tempat dan posisi mereka masing-masing?' Maka dikatakan lagi kepadanya, 'Apakah kamu ridha jika dari surga ini kamu mendapatkan bagian seperti yang diperoleh seorang raja di dunia?' Ia menjawab, 'Tidak mengapa, ya Tuhanku.' Maka dikatakan kepadanya, 'Ini adalah bagianmu.' Selanjutnya ia mengatakan, 'Ya Tuhanku, aku meridhainya.' Lebih lanjut dikatakan kepadanya, 'Engkau boleh mengambil apa saja yang engkau inginkan dan yang enak dilihat pandanganmu.'"

Kemudian Musa bertanya kepada Tuhannya, "Siapakah penghuni surga yang paling tinggi derajatnya?"

Tuhan menjawab, "Aku akan bicarakan mereka itu denganmu. Aku telah menanam kehormatan mereka dengan tangan-Ku sekaligus Aku berikan tanda padanya, sehingga tidak ada mata yang dapat melihat, tidak juga telinga mendengarnya, dan tidak pula terdetik dalam hati seseorang."

Dan hal itu dibenarkan pula oleh firman Allah *Azza wa Jalla* di dalam Al Qur'an:

"Seorang pun tidak mengetahui apa yang disembunyikan untuk mereka, yaitu (bermacam-macam nikmat) yang menyedapkan pandangan mata sebagai balasan terhadap apa yang telah mereka kerjakan." (Al Sajdah 17)

Demikian itulah hadits yang diriwayatkan Imam Muslim dan Imam Tirmidzi, keduanya dari Ibnu Umar, dari Sofyan bin Uyainah.

Menurut lafadz Muslim adalah sebagai berikut:

Dikatakan kepadanya, "Apakah kamu ridha jika engkau mendapatkan seperti apa yang dimiliki oleh seorang raja di dunia?"

"Aku ridha, ya Tuhanku," jawabnya.

Lalu dikatakan lagi kepadanya, "Yang demikian itu yang engkau dapat dan yang semisalnya, semisalnya, dan semisalnya."

Dan ia pun menjawab, "Aku ridha, ya Tuhanku."

Dikatakan kepadanya, "Ini untukmu dan sepuluh kali lipatnya, dan engkau boleh mengambil apa saja yang engkau ingini dan menikmati apa saja yang sedap dipandang matamu."

Maka ia pun berkata, "Aku ridha, ya Tuhanku."

Musa bertanya, "Ya Tuhanku, siapakah penghuni surga yang paling tinggi derajatnya?"

Dia menjawab, "Mereka itulah orang-orang yang Aku ingin menanam kehormatan mereka dengan tangan-Ku dan memberikan tanda padanya, sehingga tidak ada mata yang melihat, tidak ada pula telinga yang mendengar, dan tidak ada terdetik di dalam hati seorang pun."

Lebih lanjut, ia mengatakan, dan hal itu sesuai dengan firman-Nya:

"Seorang pun tidak mengetahui apa yang disembunyikan untuk mereka, yaitu (bermacam-macam nikmat) yang menyedapkan pandangan mata sebagai balasan terhadap apa yang telah mereka kerjakan." (Al Sajdah 17)

Imam Tirmidzi mengatakan, hadits tersebut berstatus *hasan shahih.*

Ibnu Hibban juga meriwayatkan, Abdullah bin Muhammad bin Muslim memberitahu kami di Baitul Maqdis, Harmalah bin Yahya memberitahu kami, Ibnu Wahab memberitahu kami, Amr bin Al Hairts memberitahuku, bahwa Abu Samah pernah memberitahunya dari Ibnu Hujairah, dari Abu Hurairah, dari Nabi *Shalallahu 'Alaihi wa Sallam*, beliau bersabda:

Musa pernah bertanya kepada Tuhannya *Azza wa Jalla*, tentang enam kriteria yang ia mengira keenamnya itu baginya murni, sedang yang ketujuh Musa tidak menyukainya.

Musa berkata, "Ya Tuhanku, siapakah hamba-Mu yang paling bertakwa?"

Tuhan menjawab, "Yaitu yang banyak berdzikir dan tidak lupa."

"Lalu siapakah hamba-Mu yang paling banyak mendapatkan petunjuk?" lanjutnya.

Tuhan menjawab, "Yaitu yang mengikuti petunjuk."

"Dan siapakah hamba-Mu yang paling adil dalam memberikan keputusan?" tanya Musa lebih lanjut.

"Yaitu orang yang menghakimi orang lain seperti ia menghakimi dirinya sendiri," papar Tuhan.

Musa bertanya, "Siapakah hamba-Mu yang paling banyak pengetahuannya?"

Dia menjawab, "Seorang alim (orang yang berilmu) tetapi ia tidak pernah merasa puas dengan ilmu, di mana ia banyak mengumpulkan ilmu orang untuk disatukan dengan ilmunya."

"Lalu siapakah hamba-Mu yang paling perkasa?" tanya Musa.

Dia menjawab, "Yaitu yang jika menetapkan ia juga memberi maaf."

Kemudian Musa bertanya, "Lalu siapakah hamba-Mu yang paling kaya?"

Dia menjawab, "Yaitu orang yang ikhlas dengan apa yang diberikan kepadanya."

"Lalu siapakah hamba-Mu yang paling miskin?" tanya Musa lebih lanjut.

Tuhan menjawab, "Yaitu orang yang tidak pernah puas dengan yang ada."

Dalam sebuah hadits, Rasulullah *Shalallahu 'Alaihi wa Sallam* bersabda:

"Orang kaya itu bukanlah yang banyak harta, tetapi orang kaya itu adalah yang kaya jiwa. Dan jika Allah menghendaki kebaikan kepada seseorang, maka Dia akan menjadikan kekayaan dalam jiwanya dan ketakwaan dalam hatinya.

Dan jika Dia menghendaki keburukan kepada seseorang, maka Dia akan menjadikan kemiskinan itu di antara kedua matanya."

Ibnu Jarir juga meriwayatkan, dari Ibnu Hamid, dari Ya'qub Al Timimi, dari Harun bin Hubairah, dari ayahnya, dari Ibnu Abbas, ia menceritakan:

Musa pernah bertanya kepada Tuhannya *Azza wa Jalla*... lalu ia menceritakan hal yang seperti hadits sebelumnya. Yang di dalamnya disebutkan:

Musa berkata, "Ya Tuhanku, siapakah hamba-Mu yang paling banyak pengetahuannya?"

Tuhan menjawab, "Yaitu yang menggali ilmu dari orang lain untuk disatukan dengan ilmunya, dengan harapan semoga ada ia mendapatkan satu kalimat yang dapat mengantarkannya kepada petunjuk atau menghindarkannya dari hAl hal yang tercela."

Kemudian Musa bertanya, "Ya Tuhanku, apakah di muka bumi ini ada orang yang lebih pandai dari diriku?"

Dia menjawab, "Ya, ada, yaitu Khidhir."

Kemudian ia meminta agar dipertemukan dengan Khidhir.

Dan kisah keduanya akan kami sajikan lebih lanjut dalam pembahasan berikutnya.

Ibnu juga meriwayatkan, Ibnu Salamah memberitahu kami, Harmalah memberitahu kami, Ibnu Wahab memberitahu kami, Amr bin Harits memberitahuku, bahwa Daraj memberitahunya, dari Abu Haitsam, dari Abu Sa'id, dari Nabi *Shalallahu 'Alaihi wa Sallam*, di mana beliau bersabda:

Musa pernah berkata, "Ya Tuhanku, ajarkanlah sesuatu kepadaku yang dapat aku jadikan pegangan untuk mengingat-Mu dan berdoa kepada-Mu."

Dia berfirman, "Katakanlah, hai Musa, tidak ada Tuhan selain Allah."

Musa berkata, "Ya Tuhanku, Setiap hamba-Mu mengatakan hal itu."

Dia berfirman, "Katakanlah, hai Musa, tidak ada tuhan selain Allah."

Lebih lanjut Dia berfirman, "Sesungguhnya Aku hanya ingin engkau mengkhususkan Aku dengannya."

Hadits tersebut diperkuat oleh hadits Bathaqah, dan lebih dekat maknanya dengan makna hadits yang diriwayatkan dalam kitab-kitab sunan, dari Nabi *Shalallahu 'Alaihi wa Sallam*, beliau bersabda:

"Doa yang paling afdhal adalah doa Arafah. Dan sebaik-baik apa yang kuucapkan dan para nabi sebelumku adalah: tidak ada Tuhan selain Allah semata, tiada sekutu bagi-Nya. Kepunyaan-Nya semua kerjaan dan pujian, dan Dia Mahakuasa atas segala sesuatu."

Dalam menafsirkan ayat Kursi, Ibnu Abi Hatim meriwayatkan, Ahmad bin Al Qasim Ibnu Athiyyah memberitahu kami, Ahmad bin Abdurrahman Al Dasuki memberitahu kami, ayahku memberitahuku, dari ayahnya, Asy'ats bin Ishak memberitahu kami, dari Ja'far bin Abi Mughirah, dari Sa'id bin Jubair, dari Ibnu Abbas, bahwasanya Bani Israil pernah bertanya kepada Musa, "Apakah Tuhanmu itu tidur?"

"Bertakwalah kalian semua kepada Allah," ujar Musa.

Kemudian Rabbnya *Azza wa Jalla* berseru kepadanya, "Hai Musa, mereka bertanya kepadamu, apakah Tuhanmu itu tidur? Jika demikian, ambillah dua kaca dan letakkan di kedua tanganmu, lalu bangunlah pada malam hari."

Maka Musa pun mengerjakan apa yang diperintahkan Tuhannya itu. Dan ketika sepertiga malam telah berlalu, Musa pun terkantuk hingga kepalanya tersandar pada kedua lututnya. Lalu ia berusaha memegang keduanya dengan erat. Dan ketika akhir malam tiba, ia benar-benar mengantuk hingga akhirnya kedua kaca itu jatuh dan pecah.

Maka Tuhannya berkata, "Hai Musa, jika aku tidur, niscaya langit dan bumi ini akan runtuh dan hencur berantakan seperti halnya engkau telah menghancurkan kedua kaca itu di kedua tanganmu.

Kemudian Ibnu Abbas menceritakan, selanjutnya Allah menurunkan ayat Kursi kepada Rasul-Nya.

Ibnu Jarir meriwayatkan, Ishak bin Abu Israil memberitahu kami, Hisyam bin Yusuf memberitahu kami, dari Umayyah bin Syabal, dari Al Hakam bin Abban, dari Ikrimah, dari Abu Hurairah, ia menceritakan, aku pernah mendengar Rasulullah *Shalallahu 'Alaihi wa Sallam* bercerita tentang Musa *'alaihissalam* ketika beliau sedang berada di atas mimbar. Beliau bercerita, "Pernah terdetik dalam diri Musa *'alaihissalam*, apakah Allah *Azza wa Jalla* tidur? Kemudian Allah mengutus malaikat. Kemudian melaikat itu memberikan kepada Musa dua buah botol; satu di tangan kanan dan yang lainnya di tangan kiri. Lalu ia diperintahkan untuk menjaga kedua botol tersebut."

Lebih lanjut beliau bercerita, "Kemudian ia tertidur hampir saja kedua tangannya saling bersentuhan, lalu ia terjaga hingga tangan yang satu berpegangan pada tangan lainnya. Sampai akhirnya ia tertidur sejenak, lalu kedua tangannya saling bertepukan, maka pecahlah kedua botol itu."

Beliau bersabda, "Demikian itulah Allah memberikan perumpamaan kepada Musa, yaitu bahwa jika Dia tidur, maka langit dan bumi ini tidak ada yang memegangnya."

Hadits ini berstatus *gharib* dan asli hadits ini adalah israiliyyat.

Allah *Ta'ala* berfirman:

Dan ingatlah ketika Kami mengambil janji dari kalian dan Kami angkatkan gunung (Thursina) di atas kalian (seraya Kami berfirman), "Peganglah teguh-teguh apa yang Kami berikan kepada kalian dan ingatlah selalu apa yang ada di dalamnya agar kalian bertakwa."

Kemudian Kalian berpaling setelah adanya perjanjian itu, maka kalau tidak ada karunia Allah dan rahmat-Nya atas kalian, niscaya kalian tergolong orang-orang yang rugi.

Dan sesungguhnya telah kalian ketahui orang-orang yang melanggar di antara kalian pada hari Sabtu, lalu Kami berfirman kepada mereka, "Jadilah kalian kera yang hina." (Al Baqarah 63-65)

Dan Dia juga berfirman:

Dan (ingatlah), ketika Kami mengangkat bukit ke atas mereka seakan-akan bukit itu naungan awan dan mereka yakin bahwa bukit itu akan jatuh menimpa mereka. (Dan Kami katakan kepada mereka), "Peganglah dengan teguh apa yang telah Kami berikan kepada kalian, serta ingatlah selalu (amalkanlah) apa yang tersebut di dalamnya supaya kalian menjadi orang-orang yang bertakwa." (Al A'raf 171)

Ibnu Abbas dan beberapa ulama salaf mengatakan, setelah Musa *'alaihissalam* datang kepada mereka dengan membawa alwah yang di dalamnya terdapat Taurat, maka mereka diperintahkan untuk menerimanya dan berpegang kepadanya dengan kuat. Maka mereka berkata, "Berikanlah kepada kami, jika perintah dan larangannya itu mudah, maka kami akan menerimanya." Kemudian Musa berkata kepada mereka, "Terimalah semua yang terkandung di dalamnya." Selanjutnya mereka menelah berkali-kali. Lalu Allah *Ta'ala* menyuruh malaikat untuk mengangkat gunung di atas kepada mereka hingga seolah-olah gunung itu awan di atas kepala mereka. Kemudian dikatakan kepada mereka, "Kalian terima semua yang terkandung di dalamnya, ataukah gunung ini akan menjatuhi kalian semua." Maka mereka pun menerima hal itu dan kemudian diperintahkan untuk bersujud, maka mereka pun bersujud. Setelah itu mereka melihat gunung itu setengah dari wajah mereka, hingga akhirnya hal itu menjadi kebiasaan orang-orang Yahudi sampai saat ini. Mereka berkata, "Tidak ada sujud yang lebih agung dari sujud yang karenanya kami dilepaskan dari azab."

Sanid bin Dawud meriwayatkan, dari Hajjaj bin Muhammad, dari Abu Bakar bin Abdullah, ia menceritakan, ketika isi alwah itu ditebarkan, maka tidak ada di muka bumi ini baik gunung, pepohonan, dan juga bebatuan melainkan bergerak. Dan tidak ada di muka bumi ini orang Yahudi, kecil maupun dewasa yang dibacakan kepadanya Taurat melainkan ia akan bergerak dan kepalanya tersungkur kepadanya."

Allah *Ta'ala* berfirman, *"Kemudian Kalian berpaling setelah adanya perjanjian itu,"* yaitu setelah menyaksikan perjanjian itu dan perintah tersebut kalian juga melanggar perjanjian itu. *"Maka kalau tidak ada karunia Allah dan rahmat-Nya atas kalian, niscaya kalian tergolong orang-orang yang rugi."*

KISAH
PENYEMBELIHAN SAPI OLEH BANI ISRAIL

Allah *Ta'ala* berfirman:

Dan ingatlah, ketika Musa berkata kepada kaumnya, "Sesungguhnya Allah menyuruh kalian menyembelih seekor sapi betina."

Mereka berkata, "Apakah engkau hendak menjadikan kami buah ejekan[1]?"

Musa menjawab, "Aku berlindung kepada Allah agar tidak menjadi salah seorang dari orang-orang yang jahil."

Mereka menjawab, "Mohonkanlah kepada Tuhanmu untuk kami agar Dia menerangkan kepada kami, sapi betina apakah itu?"

Musa menjawab, "Sesungguhnya Allah berfirman bahwa sapi betina itu adalah sapi betina yang tidak tua dan tidak muda, pertengahan antara itu. Maka kerjakanlah apa yang diperintahkan kepada kalian."

Mereka berkata, "Mohonkanlah kepada Tuhanmu untuk kami agar Dia menerangkan kepada kami, apa warnanya."

Musa menjawab, "Sesungguhnya Allah berfirman, bahwa sapi betina itu adalah sapi betina yang kuning, kuning tua warnanya lagi menyenangkan orang-orang yang memandangnya."

Mereka berkata, "Mohonkanlah kepada Tuhanmu untuk kami agar Dia menerangkan kepada kami, bagaimana hakikat sapi betina itu, karena sesungguhnya sapi itu masih samar bagi kami dan sesungguhnya kami insya Allah akan mendapat petunjuk untuk memperoleh sapi itu."

Musa berkata, "Sesungguhnya Allah berfirman, bahwa sapi betina itu adalah sapi betina yang belum pernah dipakai untuk membajak tanah dan tidak pula untuk mengairi tanaman, tidak memiliki cacat, dan tidak ada belangnya."

---

[1]. Hikmah Allah menyuruh menyembelih sapi adalah agar hilang rasa penghormatan mereka terhadap sapi yang pernah mereka sembah.

Mereka berkata, "Sekarang barulah engkau menerangkan hakikat sapi betina yang sebenarnya."

Kemudian mereka menyembelihnya dan hampir saja mereka tidak melaksanakan perintah itu.

Dan ingatlah ketika kamu membunuh seorang manusia kalian saling tuduh menuduh tentang itu. Dan Allah hendak menyingkapkan apa yang selama ini kamu sembunyikan. Lalu Kami berfirman, "Pukullah mayat itu dengan sebagian anggota sapi betina itu." Demikianlah Allah menghidupkan kembali orang-orang yang telah mati, dan memperlihatkan kepadamu tanda-tanda pada kekuasaannya agar kamu mengerti." (Al Baqarah 67-73)

Ibnu Abbas, Ubaidah Al Silmani, Abu Aliyah, Mujahid, Al Sadi, dan beberapa ulama salaf lainnya, ia bercerita:

Di kalangan Bani Israil terdapat seorang laki-laki mandul, sedang ia mempunyai harta kekayaan melimpah, dan anak saudaranya (keponakannya) merupakan pewarisnya. Maka keponakannya itu membunuh orang tersebut, dan baru membawa mayatnya pada malam harinya. Diletakkannya mayatnya itu di depan pintu salah satu dari mereka (Bani Israil). Ketika pagi hari tiba, ia menuduh pemilik rumah dan warga sekitarnya itu sebagai pembunuhnya sehingga mereka pun mengangkat senjata dan saling menyerang. Beberapa orang yang mempunyai pikiran bijak berkata, "Mengapa kalian saling membunuh, padahal ada Rasul Allah di tengah-tengah kalian?"

Kemudian mereka pun mendatangi Musa *'alaihissalam* dan menceritakan peristiwa tersebut kepadanya. Maka Musa pun berkata, "*'Sesungguhnya Allah menyuruh kalian menyembelih seekor sapi betina.' Mereka berkata, 'Apakah kamu hendak menjadikan kami sebagai bahan ejekan?' Musa menjawab, 'Aku berlindung kepada Allah agar tidak menjadi salah seorang dari orang-orang yang bodoh.'*"

Ubaid Al Silmani melanjutkan, seandainya mereka tidak menentang, pasti akan Aku (Allah) terima sapi dari mereka meskipun yang paling buruk. Namun mereka mempersulit diri, dan Allah pun mempersulit mereka hingga akhirnya mereka sampai pada sapi di mana mereka diperintah menyembelihnya. Akhirnya mereka menemukan sapi itu dari seseorang yang tidak mempunyai sapi yang lain kecuali sapi betina itu. Si pemilik sapi itu berkata, "Demi Allah, aku tidak akan melepaskan harga sapi itu jika kurang dari emas setebal kulitnya." Maka mereka pun membelinya dengan harga senilai emas setebal kulit sapi tersebut.

Kemudian mereka menyembelihnya dan memukul mayat keponakan orang tadi dengan bagian tubuh sapi itu. Setelah itu mereka bertanya, "Siapakah yang membunuhmu?" Mayat itu menjawab, "Orang ini," sambil menunjuk kepada anak saudaranya tersebut. Kemudian ia pun terkulai dan mati kembali, dan ia tidak memberikan sedikit pun dari kekayaannya kepada keponakannya itu sebagai warisan. Sejak itulah seorang pembunuh tidak berhak mendapatkan warisan dari orang yang dibunuhnya.

Dalam kisah yang lain disebutkan, orang itu mempunyai beberapa orang keponakan, mereka semua menginginkan kematian orang itu agar bisa mendapatkan warisannya. Pada suatu hari salah seorang dari keponakannya itu pergi untuk membunuhnya pada malam hari dan kemudian membuangnya di jalanan. Ada juga yang mengatakan bahwa mayat orang itu diletakkan di depan pintu rumah salah seorang dari keponakannya yang lain.

Keesokan harinya orang-orang ramai membicarakan kematian orang itu. Kemudian ada salah seorang keponakan orang itu yang datang seraya menjerit dengan mengeluarkan sumpah serapah. Maka mereka berkata, "Mengapa kalian bertikai masalah ini dan tidak mendatangi Nabi Allah?"

Maka keponakannya itu mendatangi Nabi Musa seraya melaporkan masalah kematian pamannya itu kepadanya. Kemudian Musa *'alaihissalam* berkata, "Adakah orang yang mengetahui pembunuhan ini supaya ia memberitahukan kejadiannya kepada kami?"

Tetapi tidak seorang pun yang mengetahui peristiwa pembunuhan itu. Kemudian mereka meminta Musa supaya menanyakan masalah ini kepada Rabbnya *Azza wa Jalla*.

Maka Musa pun menanyakan hal itu kepada Allah *Azza wa Jalla*. Kemudian Allah *Ta'ala* menyuruh mereka supaya menyembelih seekor sapi betina. Musa berkata, *"'Sesungguhnya Allah menyuruh kalian menyembelih seekor sapi betina.' Mereka berkata, 'Apakah kamu hendak menjadikan kami sebagai bahan ejekan?'"* Maksudnya, mereka berkata, "Kami menanyakan masalah pembunuh orang ini kepadamu tetapi kamu malah mengatakan seperti itu kepada kami." *"Musa menjawab, 'Aku berlindung kepada Allah agar tidak menjadi salah seorang dari orang-orang yang bodoh.'"* Maksudnya, aku berlindung kepada Allah untuk mengatakan sesuatu yang bukan dari apa yang Dia wahyukan kepadaku. Dan jawaban inilah yang Dia berikan kepadaku ketika aku menanyakan apa yang kalian memintaku supaya menanyakannya kepada-Nya.

Ibnu Abbas, Ubaidah, Mujahid, Ikrimah, Al Sadi, Abu Aliyah, dan lain-lainnya mengatakan, "Seandainya mereka tidak menanyakan status dan keadaan sapi betina itu dan langsung menyembelih sapi bagaimana pun wujudnya, maka sudah cukup baginya, tetapi mereka mempersulit diri mereka sendiri.

Kemudian mereka menanyakan sifat sapi itu, warna, dan umur sapi betina itu. Kemudian diberikan jawaban yang akhirnya hanya mempersulit diri mereka sendiri.

Artinya, mereka diperintahkan menyembelih sapi yang tidak tua dan tidak juga muda, yang belum dikawini oleh sapi jantan, sebagaimana dikatakan oleh Abu Aliyah, Al Sadi, dan juga Ibnu Abbas. Kemudian mereka mempersulit diri dengan menanyakan warnanya, maka dikatakan kepada mereka bahwa warnanya adalah kuning tua, yang menyenangkan mata orang-orang yang melihatnya. Selain itu mereka juga mempersulit diri dengan ucapan mereka *"Mohonkanlah kepada Tuhanmu untuk kami agar Dia menerangkan kepada kami, bagaimana hakikat sapi betina itu, karena sesungguhnya sapi itu masih samar bagi kami dan sesungguhnya kami insya Allah akan mendapat petunjuk untuk memperoleh sapi itu."*

"Musa berkata, 'Sesungguhnya Allah berfirman, bahwa sapi betina itu adalah sapi betina yang belum pernah dipakai untuk membajak tanah dan tidak pula untuk mengairi tanaman, tidak memiliki cacat, dan tidak ada belangnya.' Mereka berkata, 'Sekarang barulah engkau menerangkan hakikat sapi betina yang sebenarnya.' Kemudian mereka menyembelihnya dan hampir saja mereka tidak melaksanakan perintah itu." Kriteria-kriteria yang terakhir ini lebih sulit daripada kriteria yang sebelumnya, di mana mereka diperintahkan untuk menyembelih sapi betina yang belum pernah dipakai membajak dan mengairi tanaman, tidak juga cacat. Demikian yang dikemukakan oleh Abu

Aliyah dan Qatadah. Dan firman-Nya, *"Laa syiayata fiiha"* berarti tidak ada warna lain selain yang ada pada tubuh sapi tersebut.

Dan setelah diberikan batasan tentang kriteria sapi itu, maka *"Mereka berkata, 'Sekarang barulah engkau menerangkan hakikat sapi betina yang sebenarnya.'"*

Dikatakan, bahwa mereka tidak mendapatkan sapi betina dengan kriteria seperti itu kecuali pada seorang dari mereka. Mereka meminta sapi itu darinya, tetapi ia menolaknya. Kemudian mereka menawarkan harga yang tinggi kepadanya hingga akhirnya ia memberikannya kepada mereka.

Kemudian Nabi Musa *'alaihissalam* menyuruh mereka menyembelihnya, *"Kemudian mereka menyembelihnya dan hampir saja mereka tidak melaksanakan perintah itu."* Maksudnya, mereka merasa ragu untuk melaksanakan perintah tersebut. Kemudian Allah *Azza wa Jalla* memerintahkan mereka untuk memukul mayat orang itu dengan sebagian tubuh sapi tersebut. Ada yang mengatakan, yaitu dengan daging paha sapi itu. Ada juga yang mengatakan, yaitu dengan tulang yang masih muda. Setelah mereka memukul tubuh mayat orang itu dengan bagian anggota tubuh sapi itu, maka Allah *Ta'ala* pun menghidupkannya kembali. Maka orang itu pun bangkit. Kemudian Nabi Musa bertanya, "Siapakah yang membunuhmu?" Ia menjawab, "Keponakanku yang telah membunuhku." Lalu ia kembali menjadi mayat.

Allah *Ta'ala* berfirman, *"Demikianlah Allah menghidupkan kembali orang yang telah mati."* Artinya, Bani Israil memukul mayat orang tadi dengan bagian tubuh sapi betina itu, hingga akhirnya mayat itu kembali hidup. Dengan demikian itu Allah mengingatkan akan kekuasaan-Nya dan kemampuan-Nya untuk menghidupkan orang yang sudah mati, sebagaimana yang mereka saksikan dalam kasus orang yang terbunuh. Demikian halnya terhadap semua mayat, di mana jika menghendaki, maka Dia akan menghidupkan semua mayat itu dalam satu waktu, sebagaimana Allah *Tabaraka wa Ta'ala* berikut ini:

"TIdaklah Allah menciptakan dan membangkitkan kalian (dari dalam kubur) itu melainkan hanyalah seperti menciptakan dan membangkitkan satu jiwa saja." (Luqman 28)

KISAH NABI MUSA BERSAMA KHIDHIR

Allah *Azza wa Jalla* berfirman:

Dan ingatlah ketika Musa berkata kepada muridnya, "Aku tidak akan berhenti berjalan sebelum sampai ke pertemuan dua buah lautan, atau aku akan berjalan sampai bertahun-tahun."

Maka ketika mereka sampai ke pertemuan dua buah laut itu, mereka lalai akan ikannya, lalu ikan itu melompat mengambil jalannya ke laut itu. Maka ketika mereka berjalan lebih jauh, Musa berkata kepada muridnya, "Bawalah ke mari makanan kita, sesungguhnya kita telah merasa letih karena perjalanan kita ini."

Muridnya menjawab, "Tahukah engkau ketika kita mencari tempat berlindung di batu tadi, maka sesungguhnya aku telah lupa (menceritakan tentang) ikan itu dan tidak ada yang menjadikan aku lupa untuk menceritakannya kecuali syaitan, dan ikan itu mengambil jalannya ke laut dengan cara yang aneh sekali."

Musa berkata, "Itulah tempat yang kita cari." Lalu keduanya kembali mengikuti jejak mereka semula.

Lalu mereka bertemu dengan seorang hamba di antara hamba-hamba Kami, yang telah Kami berikan kepadanya rahmat dari sisi Kami, dan yang telah Kami ajarkan kepadanya ilmu dari sisi Kami.

Musa berkata kepada Hidhir, "Bolehkah aku mengikutimu supaya engkau mengajarkan kepadaku ilmu yang benar di antara ilmu-ilmu yang telah diajarkan kepadamu?"

Ia menjawab, "Sesungguhnya kamu sekali-kali tidak akan sanggup sabar bersamaku. Dan bagaimana kamu dapat sabar atas sesuatu yang kamu belum mempunyai pengetahuan yang cukup tentang hal itu?"

Musa berkata, "Insya Allah engkau akan mendapati aku sebagai seorang yang sabar, dan aku tidak akan menentangmu dalam sesuatu urusan pun."

Ia berkata, "Jika kamu mengikutiku, maka janganlah kamu menanyakan kepadaku tentang sesuatu apapun, sampai aku sendiri yang menjelaskannya kepadamu."

Maka berjalanlah keduanya hingga ketika keduanya menaiki perahu lalu Khidhir melobanginya. Musa berkata, "Mengapa kamu melubangi perahu itu yang akibatnya kamu menenggelamkan penumpangnya? Sesungguhnya kamu

telah berbuat sesuatu kesalahan yang besar."

Khidhir berkata, "Bukankah aku telah berkata, 'Sesungguhnya kamu sekali-kali tidak akan sabar bersama dengan aku.'"

Musa berkata, "Janganlah engkau menghukumku karena kelupaanku dan janganlah engkau membebani dengan sesuatu kesulitan dalam urusanku."

Maka berjalanlah keduanya hingga tatkala keduanya berjumpa dengan seorang anak, maka Khidhir membunuhnya. Musa berkata, "Mengapa engkau membunuh jiwa yang suci, bukan karena ia membunuh orang lain? Sesungguhnya engkau telah melakukan sesuatu yang mungkar."

Khidhir berkata, "Bukankah sudah kukatakan kepadamu, bahwa sesungguhnya kamu tidak akan dapat sabar bersamaku?"

Musa berkata, "Jika aku bertanya kepadamu tentang sesuatu sesudah kali ini, maka janganlah engkau memperbolehkan diriku menyertaimu, sesungguhnya engkau telah cukup memberikan uzur kepadaku."

Maka keduanya berjalan hingga ketika mereka sampai kepada penduduk suatu negeri, mereka minta dijamu kepada penduduk negeri itu, tetapi penduduk negeri itu tidak mau menjamu mereka. Kemudian keduanya mendapatkan di negeri itu dinding rumah yang hampir roboh, maka Khidhir menegakkan dinding itu. Musa berkata, "Jikalau engkau mau, niscaya engkau dapat mengambil upah untuk itu."

Khidhir berkata, "Inilah perpisahan antara diriku dan dirimu, aku akan memberitahukan kepadamu tujuan perbuatan-perbuatan yang kamu tidak dapat sabar terhadapnya.

Adapun bahtera itu adalah kepunyaan orang-orang miskin yang bekerja di laut dan aku bertujuan merusakkan bahtera itu karena di hadapan mereka ada seorang raja yang merampas tiap-tiap bahtera.

Dan adapun anak itu, maka kedua orang tuanya adalah orang-orang mukmin dan kami khawatir bahwa ia akan mendorong kedua orang tuanya itu kepada kesesatan dan kekafiran. Dan kami menghendaki supaya Tuhan mereka mengganti bagi mereka dengan anak lain yang lebih baik kesuciannya dari anaknya itu dan lebih dalam kasih sayangnya kepada ibu bapaknya.

Sedangkan dinding rumah itu adalah kepunyaan dua orang anak yatim di kota tersebut dan di bawahnya terdapat harta benda simpanan bagi mereka berdua sedang ayahnya adalah seorang yang shalih, maka Tuhanmu menghendaki supaya mereka sampai pada kedewasaannya dan mengeluarkan simpanannya itu, sebagai rahmat dari Tuhanmu dan bukanlah aku melakukannya itu menurut kemauanku sendiri. Demikian itu adalah tujuan perbuatan-perbuatan yang kamu tidak dapat sabar terhadapnya." (Al Kahfi 60-82)

Sebagian ahlul kitab menyebutkan, bahwa Musa yang berangkat menemui Khidhir itu adalah Musa bin Mansa bin Yusuf bin Ya'qub bin Ishak bin Ibrahim Al Khalil. Kemudian hal itu diikuti oleh sebagian orang yang mengambil sumber dari shuhuf mereka dan menukil dari kitab-kitab mereka, di antara mereka adalah Nauf bin Fadhalah Al Hiyari Al Syami Al Bikali, ibunya adalah isteri Ka'ab Al Ahbar.

Dan yang benar menurut redaksi ayat Al Qur'an dan nash hadits adalah Musa bin Imran.

Imam Bukhari meriwayatkan, Al Humaidi memberitahu kami, Sofyan

memberitahu kami, Amr bin Dinar memberitahu kami, ia menceritakan, Sa'id bin Jubair memberitahuku, ia bercerita, aku pernah mengatakan kepada Ibnu Abbas, bahwa Nauf Al Bikali mengaku bahwa Musa, sahabat Khidhir itu bukanlah sahabat Bani Israil. Maka Ibnu Abbas pun berkata, "Musuh Allah itu telah berdusta." Ubay bin Ka'ab pernah mendengar Rasulullah *Shalallahu 'Alaihi wa Sallam* bersabda:

Sesungguhnya Musa pernah berdiri sembari memberikan ceramah kepada Bani Israil, lalu ia ditanya, "Siapakah orang yang paling banyak berilmu?"

Ia menjawab, "Aku."

Maka Allah mencelanya, karena ia belum diberi ilmu oleh-Nya. Lalu Allah mewahyukan kepadanya, "Sesungguhnya Aku mempunyai seorang hamba yang berada di pertemuan dua laut, yang ia lebih berilmu daripada dirimu."

Musa berkata, "Ya Tuhanku, bagaimana aku bisa menemuinya?"

Dia berfirman, "Pergilah dengan membawa seekor ikan besar, dan letakkanlah ia di tempat penimbunan. Di mana ikan itu hilang, maka di situlah Khidhir itu berada."

Maka Musa mengambil seekor ikan besar dan meletakkannya di tempat penimbunan. Lalu pergi bersama seorang pemuda bernama Yusya' bin Nun. Dan ketika kedua mendatangi batu karang, keduanya meletakkan kepala mereka dan tidur. Dan ikan besar itu gusar di tempat penimbunan itu, hingga keluar darinya dan jatuh ke laut. Kemudian sahabatnya itu (Yusya') terbangun dan lupa untuk memberitahukan kepada Musa tentang ikan besar itu. Kemudian mereka terus berjalan menempuh perjalanan siang dan malam.

Dan pada keesokan harinya, Musa berkata kepada pemuda itu, *"Bawalah ke mari makanan kita, sesungguhnya kita telah merasa letih karena perjalanan kita ini."* Rasulullah *Shalallahu 'Alaihi wa Sallam* menyebutkan, Musa tidak merasa kelelahan sehingga ia berhasil mencapai tempat yang ditunjukkan oleh Allah *Ta'ala*. Maka sahabatnya itu berkata kepadanya, *"Tahukah engkau ketika kita mencari tempat berlindung di batu tadi, maka sesungguhnya aku telah lupa (menceritakan tentang) ikan itu dan tidak ada yang menjadikan aku lupa untuk menceritakannya kecuali syaitan, dan ikan itu mengambil jalannya ke laut dengan cara yang aneh sekali."* Beliau berkata, ikan itu memperoleh lobang keluar, tetapi bagi Musa dan sahabatnya yang demikian itu merupakan kejadian yang luar biasa. Maka Musa berkata kepadanya, *"'Itulah tempat yang kita cari.' Lalu keduanya kembali mengikuti jejak mereka semula."*

Lebih lanjut, Rasulullah *Shalallahu 'Alaihi wa Sallam* menceritakan, kemudian mereka berdua kembali lagi mengikuti jejak mereka semula hingga akhirnya sampai di batu karang. Tiba-tiba ia mendapat seorang yang mengenakan pakaian rapi lalu Musa mengucapkan salam kepadanya. Kemudian Khidhir berkata, "Sesungguhnya aku di negerimu ini mendapatkan kedamaian."

"Aku ini Musa," paparnya.

Khidhir bertanya, "Musa pemimpin Bani Israil?"

Musa menjawab, "Ya. Aku datang kepadamu supaya engkau mengajarkan kepadaku apa yang engkau ketahui."

"Khidhir menjawab, 'Sesungguhnya kamu sekali-kali tidak akan sanggup sabar bersamaku.'" Hai Musa, aku mempunyai ilmu yang juga dimiliki Allah.

Dia mengajariku hAl hal yang tidak engkau ketahui. Dan engkau pun mempunyai ilmu Allah yang Dia ajarkan kepadamu yang aku tidak memilikinya.

Maka *"Musa berkata, 'Insya Allah engkau akan mendapati aku sebagai seorang yang sabar, dan aku tidak akan menentangmu dalam sesuatu urusan pun.'"*

Maka Khidhir berkata kepada Musa, *"Ia berkata, 'Jika kamu mengikutiku, maka janganlah kamu menanyakan kepadaku tentang sesuatu apapun, sampai aku sendiri yang menjelaskannya kepadamu.' Maka berjalanlah keduanya."* Mereka berdua berjalan menelusuri pantai, hingga akhirnya ia melewati sebuah perahu. Lalu keduanya meminta agar pemiliknya mau mengantarnya. Mereka mengetahui bahwa orang itu adalah Khidir. Maka mereka pun membawa keduanya tanpa upah. Ketika keduanya menaiki perahu itu, Musa merasa terkejut karena Khidhir melobangi perahu tersebut. Maka Musa pun berkata, "Orang-orang itu telah membawa kita secara gratis, tetapi engkau malah melobangi perahu mereka, *"Mengapa kamu melubangi perahu itu yang akibatnya kamu menenggelamkan penumpangnya? Sesungguhnya kamu telah berbuat sesuatu kesalahan yang besar."*

Khidhir berkata, "Bukankah aku telah berkata, 'Sesungguhnya kamu sekali-kali tidak akan sabar bersama dengan aku.'"

Musa berkata, "Janganlah engkau menghukumku karena kelupaanku dan janganlah engkau membebani dengan sesuatu kesulitan dalam urusanku."

Kemudian Rasulullah *Shalallahu 'Alaihi wa Sallam* bersabda, yang pertama itu dilakukan Musa karena lupa. Lalu ada burung hinggap di tepi perahu dan minum sekali patokan ke laut. Maka Khidhir berkata kepada Musa, "Jika ilmuku dan ilmumu dibandingkan dengan ilmu Allah, maka ilmu kita itu tidak lain hanyalah seperti air yang diambil oleh burung itu dengan paruhnya dengan air laut itu."

Setelah itu keduanya keluar dari perahu. Ketika keduanya sedang berjalan di tepi laut, Khidhir melihat seorang anak yang tengah bermain dengan anak-anak yang lain. Maka Khidhir menjambak rambut anak itu dengan tangannya dan kemudian membunuhnya. Maka Musa berkata kepada Khidhir, *"Mengapa engkau membunuh jiwa yang bersih, bukan karena ia membunuh orang lain? Sesungguhnya engkau telah melakukan sesuatu yang mungkar."*

Khidhir berkata, "Bukankah sudah kukatakan kepadamu, bahwa sesungguhnya kamu tidak akan dapat sabar bersamaku?"

Dan yang kedua ini lebih parah dari yang pertama. *"Musa berkata, 'Jika aku bertanya kepadamu tentang sesuatu sesudah kali ini, maka janganlah engkau memperbolehkan diriku menyertaimu, sesungguhnya engkau telah cukup memberikan uzur kepadaku.'"*

"Maka keduanya berjalan hingga ketika mereka sampai kepada penduduk suatu negeri, mereka minta dijamu kepada penduduk negeri itu, tetapi penduduk negeri itu tidak mau menjamu mereka. Kemudian keduanya mendapatkan di negeri itu dinding rumah yang hampir roboh," yakni, miring. Lalu Khidhir berdiri, dan kemudian *"Khidhir menegakkan dinding itu,"* dengan tangannya. Selanjutnya, Musa berkata, "Kita telah mendatangi suatu kaum tetapi mereka tidak mau menjamu kita dan tidak pula menyambut kita, *"Jikalau engkau mau, niscaya engkau dapat mengambil upah untuk itu."*

"Khidhir berkata, 'Inilah perpisahan antara diriku dan dirimu, aku akan

memberitahukan kepadamu tujuan perbuatan-perbuatan yang kamu tidak dapat sabar terhadapnya.'"

Sa'id bin Jubair menceritakan, Ibnu Abbas membaca, "*Wa kaana amamuhum malikun ya'khudzu kulla safinatin shalihatin ghashaban* (dan di hadapan mereka terdapat seorang raja yang merampas tiap-tiap bahtera yang baik dengan cara yang tidak benar)." Ia juga membaca seperti ini, "*Wa ammal ghulaam fakaana kaafiran wa kaana abawahu mu'minain* (dan adapun anak itu adalah seorang anak yang kafir, sedang kedua orang tuanya adalah mukmin)."

Kemudian Bukhari juga meriwayatkan hal yang sama, dari Qutaibah, dari Sofyan bin Uyainah dengan sanadnya. Di dalamnya disebutkan:

"Kemudian Musa berangkat dan bersamanya seorang pemuda yang bernama Yusya' bin Nun, ikut juga dibawa seekor ikan besar hingga akhirnya keduanya sampai di sebuah batu karang, lalu mereka turun di sana. Dan selanjutnya Musa meletakkan kepalanya dan terus tidur."

Sofyan bin Uyainah menceritakan, lalu ada seekor burung yang hinggap di bibir perahu dan kemudian menenggelamkan paruhnya ke laut. Maka Khidhir berkata kepada Musa, "Apalah artinya ilmuku dan ilmumu dan ilmu seluruh makhluk ini dibandingkan dengan ilmu Allah melainkan hanya seperti air yang diambil oleh paruh burung tersebut..."

Imam Bukhari meriwayatkan, Ibrahim bin Musa memberitahu kami, Hisyam bin Yusuf memberitahu kami, bahwa Ibnu Juraij memberitahu mereka, ia bercerita, Ya'la bin Muslim dan Amr bin Dinar memberitahuku, dari Sa'id bin Jubair:

Aku pernah berada di sisi Ibnu Abbas di rumahnya, tiba-tiba ia berkata, "Bertanyalah kepadaku." Maka kukatakan, hai Abu Abbas, di Kufah ada seseorang yang bernama Nauf, ia mengaku bahwa Musa yang bersama Khidhir itu bukanlah Musa dari kalangan Bani Israil. Sedangkan Amr telah mengatakan kepadaku, 'Musuh Allah itu telah berdusta.' Sedangkan Abu Ya'la mengatakan kepadaku, Ibnu Abbas bercerita, Ubay bin Ka'ab pernah memberitahuku, ia menceritakan, Rasulullah *Shalallahu 'Alaihi wa Sallam* telah bersabda:

Rasul Allah, Musa pernah berkata, pada suatu hari, orang-orang berdzikir hingga akhirnya mata mereka berlinang air mata dan hati pun tersentuh. Lalu Musa dilihat oleh seseorang yang kemudian bertanya, "Wahai Rasul Allah, apakah di bumi ini ada orang yang lebih pandai darimu?"

"Tidak," jawab Musa.

Maka Allah mencelanya, karena ia tidak mengembalikan ilmu itu kepada Allah.

Musa bertanya, "Ya Tuhanku, di manakah orang yang lebih pandai itu?"

Tuhan menjawab, "Ia berada di pertemuan dua laut."

Lebih lanjut, Musa berkata, "Ya Tuhanku, berikanlah pengetahuan kepadaku sehingga aku dapat mengetahuinya."

Amr berkata kepadaku (Sa'id bin Jubair), Allah berfirman, "Di mana ikan itu memisahkan diri darimu, maka di situlah Khidhir berada."

Kemudian Musa mengambil seekor ikan dan meletakkannya di tempat ikan. Lalu ia berkata kepada muridnya, "Aku tidak memberimu tugas kecuali memberitahuku jika ikan itu memisahkan diri darimu." Dan itulah firman Allah *Ta'ala*, *"Dan ingatlah ketika Musa berkata kepada muridnya,"* yaitu Yusya'

bin Nun.

Ketika ia berada di sebuah batu karang, tiba-tiba ikan itu bergerak-gerak sedang pada saat itu Musa tengah tidur. Muridnya itu berkata, "Aku tidak membangunkannya." Dan ketika Musa terbangun, muridnya itu lupa memberitahunya. Dan ikan itu terus bergerak-gerak hingga akhirnya masuk ke laut. Kemudian Allah mempertahankan aliran laut seolah-olah terdapat jejak kaki di batu itu.

Amr menceritakan kepadaku, demikianlah, seakan-akan terdapat bekas ikan itu pada batu.

"Sesungguhnya kita telah merasa letih karena perjalanan kita ini." Maksudnya, Allah menghilangkan rasa lelah dan letih dari dirimu.

Kemudian Musa menemukan Khidhir, maka ia mengucapkan salam kepadanya. Apakah di negeriku ini terdapat kedamaian?

Kemudian Khidhir berkata, "Siapa kamu ini?"

"Aku ini Musa," jawabnya.

"Musa dari kalangan Bani Israil?" tanya Khidhir.

"Ya, benar," jawab Musa.

Khidhir bertanya, "Ada yang bisa aku bantu?"

Musa menjawab, "Aku datang kepadamu supaya engkau mengajarkan kepadaku ilmu yang benar di antara ilmu-ilmu yang telah diajarkan kepadamu?"

Khidhir berkata, "Apakah Taurat yang di tanganmu itu tidak cukup bagimu sedang wahyu masih terus datang kepadamu? Hai Musa, sesungguhnya aku mempunyai ilmu yang engkau tidak layak mengetahuinya. Dan engkau juga mempunyai ilmu yang tidak harus aku mengetahuinya."

Kemudian ada seekor burung yang mengambil air laut dengan paruhnya. Lalu Khidhir berkata, "Demi Allah, apalah arti ilmuku dan ilmumu jika dibandingkan dengan ilmu Allah, maka tidak lain adalah seperti air yang diambil oleh paruh burung itu dari laut."

"Hingga ketika keduanya menaiki perahu." Para pemilik perahu itu mengenal Khidhir seraya berucap, "Itu kan hamba Allah yang shalih."

Khidhir menjawab, "Ya, benar."

Para pemilik perahu itu mengatakan, "Kami akan mengantarkannya tanpa mengambil upah."

Lalu Khidhir melobangi perahu tersebut. Musa berkata, *"Mengapa kamu melubangi perahu itu yang akibatnya kamu menenggelamkan penumpangnya? Sesungguhnya kamu telah berbuat sesuatu kesalahan yang besar."* Mujahid mengatakan, kata *imran* berarti mungkar.

"Khidhir berkata, 'Bukankah aku telah berkata, sesungguhnya kamu sekali-kali tidak akan sabar bersama dengan aku.'" Kesalahan Musa pertama disebabkan karena lupa, yang kedua sebagai syarat, sedang ketiga karena disengaja. *"Musa berkata, 'Janganlah engkau menghukumku karena kelupaanku dan janganlah engkau membebani dengan sesuatu kesulitan dalam urusanku.'"*

"Maka berjalanlah keduanya hingga tatkala keduanya berjumpa dengan seorang anak, maka Khidhir membunuhnya." Ya'la menceritakan, Sa'id mengatakan, ia menemukan beberapa orang anak yang tengah bermain, lalu ia

mengambil salah seorang anak yang kafir yang sangat pintar, lalu ia langsung membaringkan anak itu dan menyembelihnya dengan pisau. *"Musa berkata, "Mengapa engkau membunuh jiwa yang bersih, bukan karena ia membunuh orang lain? Sesungguhnya engkau telah melakukan sesuatu yang mungkar."* Dikatakan suci karena anak itu belum pernah melakukan perbuatan jahat.

Maka keduanya berjalan hingga ketika mereka sampai di suatu negeri, mereka minta dijamu oleh penduduk negeri itu, tetapi penduduk negeri itu tidak mau menjamu mereka. *"Kemudian keduanya mendapatkan di negeri itu dinding rumah yang hampir roboh, maka Khidhir menegakkan dinding itu. Musa berkata, 'Jikalau engkau mau, niscaya engkau dapat mengambil upah untuk itu.'"* Sa'id berkata, "Yaitu upah yang dapat kita makan."

"Di hadapan mereka ada seorang raja yang merampas tiap-tiap bahtera." Sebagian ulama dengan bersumber dari selain Sa'id bin Jubair berpendapat bahwa raja itu adalah Hadad bin Badad. Dan anak kecil yang dibunuh itu bernama Jaisur. *"Ada seorang raja yang merampas tiap-tiap bahtera."* Jika raja itu melihat perahu itu telah rusak, maka ia tidak akan mengambilnya. Dan seperginya raja itu, pemiliknya dapat memperbaikinya kembali.

"Dan kedua orang tuanya adalah orang-orang mukmin," sedang anak itu kafir. *"Dan kami khawatir bahwa ia akan mendorong kedua orang tuanya itu kepada kesesatan dan kekafiran."* Maksudnya, dikhawatirkan anak itu akan mempengaruhi dan membawa kedua orang tuanya kepada kekafiran. *"Dan kami menghendaki supaya Tuhan mereka mengganti bagi mereka dengan anak lain yang lebih baik kesuciannya dari anaknya itu,"* dikemukakan lebih suci itu sebagai jawaban atas ucapan Musa *'alaihissalam*, *"Mengapa engkau membunuh jiwa yang suci." "Dan lebih dalam kasih sayangnya kepada ibu bapaknya."* Kedua orang tua itu lebih sayang kepada anak itu dari pada anak yang pertama yang dibunuh Khidhir.

Selain Sa'id bin Jubair berpendapat bahwa keduanya diberi ganti dengan seorang budak wanita.

Dan diriwayatkan pula oleh Abdurrazak dari Mu'ammar, dari Abu Ishak, dari Sa'id bin Jubair, dari Ibnu Abbas, ia menceritakan, Musa pernah berceramah kepada Bani Israil, lalu ia mengatakan, "Tidak ada seorang pun yang lebih mengetahui dariku tentang Allah dan urusan-Nya ." Kemudian Allah *Ta'ala* menyuruh Musa menemui orang itu (Khidhir). Kemudian disebutkan hadits selengkapnya.

Hal yang sama juga diriwayatkan Muhammad bin Ishak dari Al Hasan bin Imarah, dari Al Hakam bin Uyainah, dari Sa'id bin Jubair, dari Ibnu Abbas, dari Ubay bin Ka'ab, dari Rasulullah *Shalallahu 'Alaihi wa Sallam.*

Dan firman-Nya, *"Sedangkan dinding rumah itu adalah kepunyaan dua orang anak yatim di kota tersebut."* Al Suhaili berkata, "Kedua anak itu adalah Ashram dan Sharim putera Kasyih. *"Dan di bawahnya terdapat harta benda simpanan bagi mereka berdua."* Ada yang mengatakan bahwa simpanan itu adalah emas." Demikian yang dikemukakan oleh Ikrimah. Sedangkan Ibnu Abbas mengatakan, simpanan itu adalah ilmu. Yang lebih mendekati adalah lempengan emas yang tertulis padanya ilmu pengetahuan.

Al Bazzar meriwayatkan, Ibrahim bin Sa'id Al Jauhari memberitahu kami, Basyar bin Mundzir memberitahu kami, Al Harits bin Abdullah Al Yahshubi

memberitahu kami, dari Iyasy bin Abbas Al Ghasani, dari Ibnu Hujairah, dari Abu Dzar, ia mengatakan, "Bahwa harta simpanan yang disebutkan Allah dalam kitab-Nya (Al Qur'an) adalah sebuah lempengan dari emas yang tertulis padanya kalimat: Aku merasa heran kepada orang yang yakin terhadap takdir, bagaimana ia bisa mengingkarinya? Dan aku juga heran kepada orang yang mengingat neraka, bagaimana ia masih bisa tertawa? Dan aku juga heran terhadap orang yang mengingat kematian, bagaimana ia bisa lengah? Tidak ada Tuhan selain Allah dan Muhammad adalah Rasul Allah."

Demikian itulah, hal yang sama juga diriwayatkan dari Hasan Basari dan Umar, bukan Ghufrah, serta Ja'far Al Shadiq.

Firman-Nya, *"Sedang ayahnya adalah seorang yang shalih."* Di dalamnya terdapat petunjuk yang menunjukkan bahwa orang shalih itu selalu memelihara dan menjaga anak keturunannya.

"Sebagai rahmat dari Tuhanmu." Hal itu menunjukkan, bahwa ia (Khidhir) adalah seorang Nabi. Dan ia tidak berbuat sesuatu berdasarkan keinginan pribadi melainkan atas perintah Tuhannya. Dengan demikian itu ia adalah seorang nabi. Ada yang berpendapat, "Ia seorang Rasul." Dan pendapat lainnya menyatakan, "Ia seorang wali." Dan yang lebih aneh lagi, pendapat yang menyatakan bahwa ia adalah malaikat.

Berkenaan dengan hal itu, penulis (Ibnu Katsir) katakan bahwa yang lebih aneh lagi adalah orang yang mengatakan bahwa ia adalah anak Fir'aun. Ada juga yang berpendapat bahwa ia adalah putera Dhahak, seorang yang pernah menguasai dunia selama seribu tahun.

Ibnu Jarir mengemukakan, yang menjadi pendapat mayoritas ahlul kitab adalah bahwa ia hidup pada masa Afridun.

Ada yang mengatakan bahwa ia adalah salah satu anak sebagian orang yang beriman kepada Ibrahim, yang hijrah bersamanya dari negeri Babil. Ada yang menyatakan, namanya adalah Malkan. Dan ada juga yang berpendapat bahwa ia bernama Armiya bin Halqiya. Juga ada yang menyatakan bahwa ia adalah seorang nabi pada zaman sabasib bin Bahrasib.

Dan Ibnu Jarir mengatakan, antara Afridun dan Sabasib terdapat jarak yang sangat lama yang tidak diketahui oleh seorang pun silsilahnya. Lebih lanjut Ibnu Jarir mengatakan, yang benar adalah bahwa ia hidup pada masa Afridun dan ia masih terus hidup sampai akhirnya ia bertemu dengan Musa *'alaihissalam*. Sedangkan kenabian Musa itu pada masa Manwa Syahr yang merupakan anak Abrah bin Afridun, salah seorang raja Persi. Ia seorang raja yang adil, ia pula yang pertama kali menggali parid, dan yang pertama kali mengangkat gubernur. Kekuasaannya berlangsung mendekati seratus lima puluh tahun. Dikatakan bahwa ia dari silsilah Ishak bin Ibrahim.

Dan Allah *Azza wa Jalla* berfirman:

Dan ingatlah ketika Allah mengambil perjanjian dari para nabi, "Sungguh apa saja yang Aku berikan kepada kalian berupa kitab dan hikmah. Kemudian datang kepada kalian seorang rasul yang membenarkan apa yang ada pada kalian, niscaya kalian akan sungguh-sungguh beriman kepadanya dan menolongnya." Allah berfirman, "Apakah kalian mengakui dan menerima perjanjian-Ku terhadap yang demikian itu?" Mereka menjawab, "Kami mengakui." Allah berfirman, "Kalau begitu saksikanlah (hai para Nabi) dan Aku menjadi saksi pula bersama kalian." (Ali Imran 81)

Dengan demikian Allah *Subhanahu wa ta'ala* telah mengambil janji kepada setiap Nabi untuk beriman kepada nabi yang datang setelahnya dan menolongnya. Dan mengharuskan pula keimanan kepada Muhammad *Shalallahu 'Alaihi wa Sallam*, karena ia penutup para Nabi, sehingga setiap Nabi yang mengetahuinya harus beriman kepadanya dan menolongnya. Seandainya Khidhir itu hidup pada zaman beliau, niscaya ia pasti akan mengikutinya, berkumpul dan menolongnya, dan ia akan berada dalam satu pasukan yang membawa bendera Islam pada saat terjadi perang Badar.

Bagaimanapun, Jibril adalah pemimpin para malaikat dan Musa adalah lebih mulia daripada Khidhir. Seandainya ia masih hidup, niscaya ia akan mewajibkan beriman kepada Muhammad dan menolongnya. Dan yang lebih baik dan selamat adalah mengkategorikan Khidhir dalam universalitas pengutusan. *Wallahu a'lam.*

Tidak ada hadits yang berstatus *hasan* dan tidak juga *dha'if* yang dijadikan sandaran bagi pendapat yang menyatakan bahwa Khidhir datang dalam satu hari kepada Nabi Musa serta tidak pula berkumpul.

Meskipun Al Hakim meriwayatkan, namun sanad riwayat itu *dha'if. Wallahu a'lam.* Insya Allah kami akan mengupasnya lebih lanjut dalam pembahasan tersendiri.

KISAH PEMBANGUNAN KUBAH ZAMAN

Ahlul kitab menyebutkan, Allah menyuruh Musa *'alaihissalam* untuk membangun kubah dari kayu, kulit binatang, dan bulu kambing. Dan diperintahkan juga untuk menghiasinya dengan sutera berwarna, emas, dan perak. Kubah ini mempunyai sepuluh kemah, masing-masing kemah mempunyai panjang dua puluh delapan hasta dan dengan panjang empat hasta, yang mempunyai empat pintu, dan tali kemah itu terbuat dari sutera. Di dalamnya terdapat beberapa lembaran emas dan perak. Dan pada setiap sudutnya terdapat dua pintu, serta tabir yang terbuat dari sutera, dan banyak hal lainnya yang terlalu banyak untuk disebutkan.

Musa juga diperintahkan membuat tabut (peti) dari kayu dengan panjang dua setengah hasta dan luas dua hasta serta tinggi satu setengah hasta. Pada bagian dalam dan luar diberi penutup pintu yang terbuat dari emas murni.

Selain itu, Musa *'alaihissalam* juga diperintahkan untuk membuat meja dari kayu dengan panjang dua hasta dan dua setengah hasta. Meja ini terdapat anak kunci dan mahkota dari emas. Meja ini juga dilapisi emas.

Kubah itu didirikan pada hari pertama dari tahun baru mereka, yaitu hari pertama musim semi. Dan diresmikan pula tabut kesaksian, yang ia, *wallahu a'lam* adalah yang disebutkan dalam firman-Nya ini:

Dan Nabi mereka mengatakan kepada mereka, "Sesungguhnya tanda ia akan menjadi raja adalah kembalinya tabut kepada kalian, di dalamnya terdapat ketenangan dari Tuhan kalian dan sisa dari peninggalan keluarga Musa dan keluarga Harun. Tabut itu dibawa oleh malaikat. Sesungguhnya pada yang demikian itu terdapat tanda bagi kalian jika kalian orang yang beriman." (Al Baqarah 248)

Masalah ini telah diuraikan secara panjang lebar dalam kitab mereka (ahlul kitab). Di dalam kitab tersebut terdapat berbagai syari'at bagi mereka, hukum dan sifat dan cara korban mereka. Di dalamnya juga disebutkan bahwa kubah zaman itu sudah ada sebelum penyembahan mereka terhadap anak lembu yang mereka lakukan sebelum datang di Baitul Maqdis. Kubah zaman itu adalah seperti Ka'bah. Kubah itu menjadi tempat sekaligus kiblat shalat serta mendekatkan diri. Dan jika memasukinya, Maka orang-orang berdiri di sisinya. Dan turun biang awan di pintunya, pada saat itu, mereka tersungkur seraya bersujud kepada Allah *Azza wa Jalla*.

Dan Allah berbicara langsung dengan Musa *'alaihissalam* adalah dari

tiang awan tersebut yang ia merupakan cahaya. Di sana, Dia memberikan perintah dan larangan.

Dan jika kaumnya meminta keputusan kepadanya dalam suatu perkara, lalu ia tidak dapat memberikannya, maka ia datang ke kubah zaman itu dan berdiri di atas tabut hingga akhirnya datang khithab dari Allah.

Dan yang demikian itu merupakan suatu yang disyari'atkan. Yang saya maksudkan adalah penggunaan emas dan sutera di tempat ibadah mereka dan tempat shalat mereka, tetapi hal itu sama sekali tidak disyari'atkan kepada kita. Bahkan kita dilarang menghiasi masjid agar orang yang sedang shalat tidak terganggu karenanya. Dan Ibnu Abbas berkata, "Janganlah engkau menghiasinya sebagaimana orang-orang Yahudi dan Nasrani telah menghiasi gereja-gereja mereka."

Dan yang demikian itu merupakan salah satu bentuk penghormatan, pemuliaan, dan penyucian. Umat Muhammad ini sama sekali tidak sama dengan umat-umat sebelumnya. Karena, orang yang mengerjakan shalat itu harus menyatukan kemauan dan konsentrasi mereka menghadap Ilahi, memelihara pandangan mereka dan hati mereka dari kesibukan dan pemikiran yang tidak seharusnya, yaitu ibadah kepada Allah *Ta'ala*.

Kubah zaman ini ada di tengah-tengah Bani Israil di Tih. Mereka menjadikannya sebagai kiblat dan ka'bah mereka. Sedangkan imam mereka adalah Musa *'alaihissalam*.

Tugas kenabian setelah Musa *'alaihissalam* ini diserahkan kepada Muridnya, Yusya' bin Nun. Dan ialah yang membawa Bani Israil masuk Baitul Maqdis, sebagaimana yang akan kami kemukakan lebih lanjut.

Kubah itu dibangun di atas batu Baitul Maqdis, dan orang-orang mengerjakan shalat dengan menghadap ke arahnya. Dan setelah kubah itu rusak, maka orang-orang shalat menghadap ke tempat kubah itu dulu berada, yaitu batu. Dan itulah kiblat para nabi setelah Musa *'alaihissalam* sampai zaman Rasulullah *Shalallahu 'Alaihi wa Sallam*. Dan sebelum hijrah, Rasulullah *Shalallahu 'Alaihi wa Sallam* pernah mengerjakan shalat dengan menghadap ke sana. Dan setelah hijrah, beliau memerintahkan agar shalat dengan menghadap ke Baitul Maqdis. Dan beliau sempat mengerjakan shalat dengan menghadap ke Baitul Maqdis selama enam bulan.

Setelah itu kiblat di rubah ke Ka'bah, yaitu kiblat Ibrahim pada bulan Sya'ban tahun ke dua pada waktu shalat Ashar. Tetapi ada juga yang menyatakan, shalat Dzuhur. Sebagaimana yang telah kami uraikan dalam kitab tafsir, yaitu pada pembahasan firman Allah *Ta'ala*:

Orang-orang yang kurang akalnya di antara umat manusia akan berkata, 'Apakah yang memalingkan mereka (umat Islam) dari kiblatnya (Baitul Maqdis) yang dahulu mereka telah berkiblat kepadanya?" Katakanlah, "Kepunyaan Allah timur dan barat. Dia memberi petunjuk kepada siapa saja yang dikehendaki-Nya ke jalan yang lurus."

Dan demikian juga Kami telah menjadikan kalian (umat Islam) umat yang adil dan pilihan agar kalian menjadi saksi atas (perbuatan) manusia dan para Rasul (Muhammad) menjadi saksi atas (perbuatan) kalian. Dan Kami tidak menetapkan kiblat yang menjadi kiblatmu (sekarang) melainkan agar Kami mengetahui (supaya nyata) siapa yang mengikuti Rasul dan siapa yang membelot. Dan sesungguhnya (pemilihan kiblat) itu terasa amat berat kecuali

bagi orang-orang yang telah diberi petunjuk oleh Allah. Dan Allah tidak akan menyia-nyiakan iman kalian. Sesungguhnya Allah Mahapengasih lagi Mahapenyayang kepada manusia.

Sesungguhnya Kami (sering) melihat wajahmu menengadah ke langit, maka sungguh Kami akan memalingkanmu ke kiblat yang engkau sukai. Palingkanlah wajahmu ke arah Masjidil Haram. Dan di mana saja engkau berada, palingkanlah wajahmu ke arahnya. Sesungguhnya orang-orang (Yahudi dan Nasrani) yang diberi Al Kitab (Taurat dan Injil) memang mengetahui bahwa berpaling ke Masjidil haram itu adalah benar dari Tuhan mereka. Dan sekali-kali Allah tidak akan lalai terhadap apa yang mereka kerjakan.

KISAH KARUN BERSAMA MUSA

Mengisahkan tentang dua orang ini, Allah *Subhanahu wa ta'ala* berfirman:

Sesungguhnya Karun termasuk kaum Musa, maka ia berlaku aniaya terhadap mereka, dan Kami telah menganugerahkan kepadanya perbendaharaan harta yang kunci-kuncinya sungguh berat dipikul oleh sejumlah orang yang kuat-kuat. Ingatlah ketika kaumnya berkata kepadanya, "Janganlah kamu terlalu bangga, sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang terlalu membanggakan diri."

Dan carilah pada apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu (kebahagiaan) negeri akhirat, dan janganlah kamu melupakan bagianmu dari kenikmatan dunia dan berbuatlah baik kepada orang lain sebagaimana Allah telah berbuat baik kepadamu. Dan janganlah kamu berbuat kerusakan di muka bumi. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berbuat kerusakan.

Karun berkata, "Sesungguhnya aku hanya diberi harta itu, karena ilmu yang ada padaku." Dan apakah ia tidak mengetahui bahwa Allah sungguh telah membinasakan umat-umat sebelumnya yang lebih kuat darinya dan lebih banyak mengumpulkan harta? Dan tidaklah perlu ditanya kepada orang-orang yang berdosa itu, tentang dosa-dosa mereka.

Maka Karun keluar kepada kaumnya dalam kemegahannya. Lalu orang-orang yang menghendaki kehidupan dunia berkata, "Semoga kiranya kita mempunyai seperti apa yang telah diberikan kepada Karun. Sesungguhnnya ia benar-benar mempunyai keberuntungan yang besar."

Dan orang-orang yang dianugerahi ilmu berkata, "Kecelakaan yang besarlah bagi kalian, pahala Allah adalah lebih baik bagi orang-orang yang beriman dan beramal shalih, dan tidak diperoleh pahala itu kecuali oleh orang-orang yang sabar."

Maka Kami benamkan Karun beserta rumahnya ke dalam bumi. Maka tidak ada baginya suatu golongan pun yang menolongnya terhadap azab Allah dan tiadalah ia termasuk orang-orang yang membela dirinya.

Dan jadilah orang-orang yang kemarin mencita-citakan kedudukan Karun itu, berkata, "Aduhai, benarlah Allah melapangkan rezki bagi siapa yang Dia kehendaki dari hamba-hamba-Nya dan menyempitkannya. Kalau Allah tidak melimpahkan karunia-Nya kepada kita, maka benar-benar Dia telah membenamkan diri kita juga. Aduhai benarlah, tidak beruntung orang-orang yang mengingkari (nikmat Allah)."

Negeri akhirat itu Kami jadikan untuk orang-orang yang tidak ingin

menyombongkan diri dan berbuat kerusakan di muka bumi. Dan kesudahan yang baik itu adalah bagi orang-orang yang bertakwa. (Al Qashash 76-83)

Al A'masy meriwayatkan, dari Al Minhal bin Amr, dari Sa'id bin Jubair, dari Ibnu Abbas, ia menceritakan, "Karun adalah anak paman Musa."

Hal yang sama juga dikemukakan Ibrahim Al Nakhari, Abdullah bin Al Haris bin Naufal, Samak bin Harab, Qatadah, Malik bin Dinar, Ibnu Juraij, dan ia menambahkan, "Ia adalah Karun bin Yashab bin Qahits. Sedangkan Musa adalah bin Imran bin Qahits."

Ibnu Jarir mengatakan, "Yang demikian itu adalah pendapat mayoritas ulama, bahwa ia adalah anak paman Musa. Dan hal itu pula yang menolak pendapat Ibnu Ihsak yang menyebutkan bahwa Karun adalah paman Musa."

Qatadah mengatakan, "Ia disebut Al Munawwir karena keindahan suaranya dalam membaca Taurat, tetapi ia adalah musuh Allah, munafik seperti halnya Samiri. Dan akhirnya dibinasakan oleh kesewenangannya karena merasa memiliki harta melimpah."

Dan Allah *Azza wa Jalla* menceritakan banyaknya harta simpanannya, sampai kunci-kuncinya saja sangat berat yang dibawa oleh sekumpulan orang-orang kuat. Ada yang mengatakan, mereka ini dari kalangan algojo.

Dari kalangan kaumnya ada beberapa orang yang berusaha menasihatinya seraya berkata, *"Janganlah kamu terlalu bangga,"* artinya, janganlah sombong atas apa yang dianugerahkan Allah kepadamu dan jangan pula merasa bangga atas orang lain. *"Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang terlalu membanggakan diri. Dan carilah pada apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu (kebahagiaan) negeri akhirat,"* satukan dan arahkanlah ambisimu untuk mendapatkan pahala Allah di akhirat, karena alam akhirat itu lebih baik dan lebih kekal. Namun demikian, *"Janganlah kamu melupakan bagianmu dari kenikmatan dunia."* Maksudnya, carilah sebagian dari apa yang dihalalkan Allah *Ta'ala* bagi kalian. Dan kemudian bersenang-senanglah dengan berbagai kenikmatan yang baik lagi halal. *"Dan berbuatlah baik kepada orang lain sebagaimana Allah telah berbuat baik kepadamu. Dan janganlah kamu berbuat kerusakan di muka bumi."* Maksudnya, janganlah engkau berbuat jahat dan buruk kepada mereka serta jangan pula membuat kerusakan di tengah-tengah mereka, sehingga dengan demikian itu engkau telah melakukan hal yang bertolak belakang dengan apa yang diperintahkan kepadamu, yang hanya akan menyebabkan diri diberi hukuman dan diambil semua yang telah dianugerahkan kepadamu itu. *"Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berbuat kerusakan."*

Atas nasihat yang diberikan kaumnya itu, Karun tidak memberikan jawaban kecuali berkata, *"Sesungguhnya aku diberi harta itu karena ilmu yang ada padaku."* Artinya, aku (Karun) tidak membutuhkan apa yang kalian katakan itu dan tidak juga nasihat yang kalian sampaikan, karena sebenarnya Allah memberikan anugerah ini kepadaku karena Dia tahu bahwa aku memang berhak mendapatkannya.

Sebagai bantahan terhadap apa yang dikatakannya itu, Allah *Azza wa Jalla* berfirman, *"Dan apakah ia tidak mengetahui bahwa Allah sungguh telah membinasakan umat-umat sebelumnya yang lebih kuat darinya dan lebih banyak mengumpulkan harta? Dan tidaklah perlu ditanya kepada orang-orang yang berdosa itu, tentang dosa-dosa mereka."* Maksudnya, bahwasanya Kami telah

membinasakan kaum-kaum terdahulu karena dosa-dosa dan kesalahan mereka, padahal mereka itu orang-orang yang lebih kuat, kaya, dan banyak keturunan. Seandainya apa yang dikatakannya itu benar, niscaya Kami (Allah) tidak akan menghukum seorang pun dari orang-orang yang mempunyai harta lebih banyak daripada Karun. Dan banyaknya harta benda itu tidak menunjukkan kecintaan Kami kepadanya, sebagaimana yang difirmankan Allah *Ta'ala*:

"Dan sekali-kali bukanlah harta dan bukan pula anak-anak kalian yang mendekatkan kalian kepada Kami sedikit pun, tetapi orang-orang yang beriman dan mengerjakan amAl amal shalih, mereka itulah yang memperoleh balasan yang berlipat ganda disebabkan apa yang telah mereka kerjakan. Dan mereka aman sentosa di tempat-tempat yang tinggi (di surga)." (Saba' 37)

Dan dalam surat yang lain, Allah *Azza wa Jalla* juga berfirman:

"Apakah mereka mengira bahwa harta dan anak-anak yang Kami berikan kepada mereka itu (berarti bahwa,) Kami bersegera memberikan kebaikan kepada mereka? Tidak, sebenarnya mereka tidak sadar." (Al Mu'minun 55-56)

Dan penolakan serta bantahan Allah *Ta'ala* itu menunjukkan kebenaran pendapat kami tentang makna firman-Nya, *"Sesungguhnya aku diberi harta itu karena ilmu yang ada padaku."*

Sedangkan orang yang mengaku bahwa yang dimaksud dengan hal itu adalah bahwa Karun itu orang yang mengetahui proses pembuatan kimia, atau ia menghafal nama besar, sehingga menggunakannya untuk mengumpulkan harta kekayaan. Maka yang demikian hal itu sama sekali tidak benar, karena kimia itu hanya sebanyak khayalan semata dan bukan kenyataan serta tidak menyerupai buatan sang Pencipta. Sedangkan nama-nama agung itu tidak dapat dipanjatkan sebagai doa dari orang kafir terhadapnya, dan Karun adalah orang yang kafir secara batin dan munafik secara lahir.

Allah *Subhanahu wa ta'ala* berfirman, *"Maka Karun keluar kepada kaumnya dalam kemegahannya."* Banyak ahli tafsir yang menyebutkan bahwa ia keluar dengan paras dan dandan yang luar biasa megahnya, yaitu mengenakan pakaian, mengendarai kendaraan, dan memakai banyak pengawal. Ketika orang-orang yang memuja-muja keindahan kehidupan dunia itu melihatnya, maka mereka langsung berangan-angan seandainya saja mereka bisa seperti dirinya (Karun). Dan ketika ungkapan mereka itu didengar oleh para ulama yang mempunyai pemahaman benar lagi berakal, maka para ulama itu berkata kepada mereka, *""Kecelakaan yang besarlah bagi kalian, pahala Allah adalah lebih baik bagi orang-orang yang beriman dan beramal shalih."* Maksudnya, pahala Allah di akhirat itu lebih baik dan abadi serta lebih besar dan tinggi. Lebih lanjut, Allah *Ta'ala* berfirman, *"Dan tidak diperoleh pahala itu kecuali oleh orang-orang yang sabar."* Maksudnya, tidak ada yang mau menerima nasihat untuk mengutamakan alam akhirat itu ketika melihat keindahan kehidupan dunia kecuali orang-orang yang diberi petunjuk oleh Allah *Azza wa Jalla* dan mempunyai keteguhan hati.

Maka sungguh indah apa yang diungkapkan oleh sebagian ulama salaf, "Sesungguhnya Allah menyukai pandangan mata yang jeli pada saat menghilangkan syubuhat (keraguan), dan akal yang sempurna pada saat melawan nafsu syahwat."

Selanjutnya, Allah *Ta'ala* berfirman, *"Maka Kami benamkan Karun beserta rumahnya ke dalam bumi. Maka tidak ada baginya suatu golongan*

pun yang menolongnya terhadap azab Allah dan tiadalah ia termasuk orang-orang yang membela dirinya."

Setelah Allah *Azza wa Jalla* menceritakan keluarnya Karun dengan kemegahan dan kesombongannya dalam berpenampilan serta sikapnya membanggakan diri kepada kaumnya, maka Dia langsung berfirman, *"Maka Kami benamkan Karun beserta rumahnya ke dalam bumi."* Sebagaimana yang diriwayatkan Imam Bukhari dari hadits Al Zuhri dari Salim dari ayahnya dari Nabi *Shalallahu 'Alaihi wa Sallam*, di mana beliau bersabda:

"Ketika ada seorang yang menjulurkan pakaiannya, tiba-tiba ia tenggelam ke tanah sedang ia berteriak sembari menjerit sampai hari kiamat kelak."

Kemudian hal yang sama juga diriwayatkan Imam Bukhari dari hadits Jarir bin Zaid, dari Salim, dari Abu Hurairah *radhiyallahu 'anhu*.

Dan pernah juga diceritakan, dari Ibnu Abbas dan Al Sadi, bahwa Karun pernah memberi harta kepada wanita pelacur untuk mengatakan kepada Musa *'alaihissalam* di hadapan orang banyak, "Sesungguhnya kamu sudah berbuat begini dan begitu terhadap diriku (berzina)." Maka Musa sangat terkejut dengan tuduhan tersebut, lalu ia mengerjakan shalat dua rakaat. Setelah itu ia menemui wanita itu untuk kemudian ia meminta wanita itu agar bersumpah atas tuduhan yang ditujukan kepadanya, dan menanyakan siapa yang berada di balik semuanya itu. Maka wanita itu mengatakan bahwa Karun yang telah menyuruhnya melakukan hal itu. Lalu ia memohon ampunan kepada Allah dan bertaubat kepada-Nya.

Pada saat itu, Musa langsung tersungkur dan bersujud dan kemudian mendoakan keburukan kepada Karun. Maka Allah *Azza wa Jalla* mewahyukan kepadanya, "Sesungguhnya Aku telah menyuruh bumi untuk menaatimu untuk membinasakan si Karun itu." Maka Musa langsung menyuruh bumi menelan Karun dan tempat tinggalnya. *Wallahu a'lam*.

Ada juga yang menceritakan, bahwa setelah Karun keluar menemui kaumnya dengan penampilannya yang megah, maka dengan pasukan, kendaraan, dan pakaiannya ia berjalan melewati majelis Musa *'alaihissalam*, yang ketika itu Musa sedang menasihati dan mengingatkan kaumnya. Dan ketika orang-orang itu melihat Karun, maka banyak wajah dari kaumnya itu yang terarah kepadanya (Karun). Kemudian memanggil si Karun itu seraya bertanya, "Apa yang menjadikanmu melakukan hal ini?" Ia menjawab, "Hai Musa, jika engkau telah diutamakan dengan kenabian, maka aku telah dimuliakan dengan harta kekayaan. Jika kamu mau, keluar dan berdoa memohonkan keburukan bagi diriku atau aku yang akan mendoakan keburukan atas dirimu.

Kemudian Musa *'alaihissalam* dan juga Karun keluar di hadapan kaumnya. Lalu Musa berkata, "Siapa yang lebih dulu berdoa, kamu atau aku?"

Karun menjawab, "Aku terlebih dulu."

Kemudian Karun mendoakan keburukan bagi Musa, tetapi doanya sama sekali tidak dikabulkan. Kemudian Musa bertanya, "Aku sekarang yang berdoa?"

"Ya," jawab Karun.

Maka Musa berdoa, "Ya Allah, perintahlah bumi untuk menaatiku pada hari ini."

Maka Allah mewahyukan kepadanya, "Sesungguhnya Aku telah

melakukannya."

Kemudian Musa berkata, "Hai bumi, telanlah mereka."

Pada saat itu, bumi langsung menelan mereka sampai pada mata kaki mereka."

Kemudian Musa berkata lagi, "Hai bumi, telahlah mereka."

Maka bumi itu langsung menelan mereka sampai pada lutut mereka. Kemudian sampai pada pundaknya. Selanjutnya Musa berkata, "Ambillah semua simpanan dan harta kekayaan mereka."

Maka bumi pun langsung menelannya sedang mereka dalam keadaan menyaksikannya. Setelah itu, Musa mengisyaratkan dengan tangannya seraya berkata, "Lenyapkanlah semua Bani Lawa."

Maka bumi pun langsung menenggelamkan mereka semua.

Diriwayatkan dari Qatadah, bahwasanya ia mengatakan, "Mereka ditenggelamkan bumi satu persatu, setiap hari satu orang sampai hari kiamat kelak."

Dan dari Ibnu Abbas, ia berkata, "Mereka ditenggelamkan sampai ke bumi lapisan ke tujuh."

Dalam hal ini, banyak ahli tafsir yang mengemukakan berbagai macam israiliyat. Ada sebagian yang kami kemukakan dan sebagian lainnya sengaja kami tinggalkan.

Dan firman Allah *Azza wa Jalla*, *"Maka tidak ada baginya suatu golongan pun yang menolongnya terhadap azab Allah dan tiadalah ia termasuk orang-orang yang membela dirinya."* Maksudnya, ia tidak dapat menolong dirinya sendiri dan tidak juga mendapat pertolongan dari orang lain. Hal sama seperti yang difirmankan-Nya:

"Maka sekali-kali tidak ada bagi manusia itu suatu kekuatan pun dan tidak pula seorang penolong." (Al Thariq 10)

Setelah semuanya itu terjadi, maka orang-orang yang pernah berharap dapat menjadi seperti Karun itu langsung menyesal dan malah bersyukur kepada Allah, Tuhan yang mengatur hamba-hamba-Nya sekehendak-Nya dan dengan sebaik-baiknya. Oleh karena itu, mereka berkata, *"Aduhai, benarlah Allah melapangkan rezki bagi siapa yang Dia kehendaki dari hamba-hamba-Nya dan menyempitkannya. Kalau Allah tidak melimpahkan karunia-Nya kepada kita, maka benar-benar Dia telah membenamkan diri kita juga. Aduhai benarlah, tidak beruntung orang-orang yang mengingkari (nikmat Allah)."* Mengenai kata *waika'annahu* telah kami bicarakan dalam kitab tafsir. Dan Qatadah mengatakan, "*Waika'annahu* itu berarti tidakkah engkau melihat." Dan yang demikian itu merupakan ungkapan yang baik dari segi makna. *Wallahu a'lam.*

Selanjutnya, Allah *Subhanahu wa ta'ala* memberitahukan bahwa *"Negeri akhirat itu,"* yaitu alam keabadian, maka ia hanya diperuntukkan bagi *"Orang-orang yang tidak ingin menyombongkan diri dan berbuat kerusakan di muka bumi."* Sombong berarti berbangga-bangga dan bertindak secara berlebihan. Sedangkan berbuat kerusakan itu berarti berbuat kemaksiatan yang merugikan diri sendiri maupun orang lain, yaitu berupa pengambilan atau perampasan hak milik orang lain dan menghancurkan hidup mereka serta berbuat jahat kepada mereka.

Lebih lanjut, Allah *Azza wa Jalla* berfirman, *"Dan kesudahan yang baik itu adalah bagi orang-orang yang bertakwa."*

Kisah Karun ini bisa saja terjadi sebelum mereka keluar dari Mesir. Hal itu didasarkan pada firman Allah *Ta'ala*, *"Maka Kami benamkan Karun beserta rumahnya ke dalam bumi. Maka tidak ada baginya suatu golongan pun yang menolongnya terhadap azab Allah dan tiadalah ia termasuk orang-orang yang membela dirinya."* Kata *Al daar* secara lahiriyah sudah jelas, yaitu bangunan tempat tinggal. Dan kata tersebut sebagai ungkapan tempat yang di dalamnya didirikan beberapa kemah. *Wallahu a'lam.*

Dan dengan nada mengejek dan mencaci Karun, Allah *Azza wa Jalla* telah berfirman dalam beberapa ayat Al Qur'an, di antaranya adalah firman-Nya ini:

"Dan sesungguhnya telah Kami utus Musa dengan membawa ayat-ayat Kami dan keterangan yang nyata, kepada Fir'aun, Haman, dan Karun. Maka mereka berkata, 'Ia adalah seorang ahli sihir yang pendusta.' Maka ketika Musa datang kepada mereka membawa kebenaran dari sisi Kami, mereka berkata, 'Bunuhlah anak laki-laki orang-orang yang beriman bersama dengannya dan biarkanlah hidup wanita-wanita mereka.' Dan tipu daya orang-orang kafir itu tidak lain hanyalah sia-sia belaka." (Al Mukmin 23-24)

Selain itu, di dalam surat yang lain, Dia juga berfirman:

"Dan juga Karun, Fir'aun, dan Haman. Dan sesungguhnya telah datang kepada mereka Musa dengan membawa keterangan-keterangan yang nyata. Akan tetapi mereka berlaku sombong di muka bumi. Dan tiadalah mereka orang-orang yang luput dari kehancuran itu. Maka masing-masing mereka itu Kami siksa disebabkan dosanya, maka di antara mereka ada yang Kami timpakan kepadanya hujan batu kerikil dan di antara mereka ada yang ditimpa suara keras yang mengguntur. Dan di antara mereka ada yang Kami benamkan ke dalam bumi. Dan di antara mereka juga ada yang Kami tenggelamkan. Dan Allah sekali-kali tidak hendak menganiaya mereka, akan tetapi merekalah yang menganiaya diri mereka sendiri." (Al Ankabut 39-40)

Yang dibenamkan ke dalam bumi adalah Karun, dan yang ditenggelamkan adalah Fir'aun dan bala tentaranya, mereka semua telah durhaka.

Imam Ahmad meriwayatkan, Abu Abdurrahman memberitahu kami, Sa'id memberitahu kami, Ka'ab bin Alqamah memberitahu kami, dari Isa bin Hilal Al Shadafi, Abdullah bin Amr, dari Nabi *Shalallahu 'Alaihi wa Sallam*, bahwasanya pada suatu hari beliau pernah berbicara tentang shalat, di mana beliau bersabda:

"Barangsiapa memeliharanya, maka shalatnya itu merupakan cahaya baginya, juga sebagai bukti dan keselamatan pada hari kiamat. Dan barangsiapa yang tidak memeliharanya, maka tidak akan mendapatkan cahaya, burhan serta keselamatan pada hari kiamat kelak dan ia akan dikumpulkan bersama Qarun, Fir'aun, Haman, dan Ubay bin Khalaf." (HR. Ahmad, Thabrani, dan Ibnu Hibban)

SIFAT DAN KEUTAMAAN MUSA *'ALAIHISSALAM*

Mengisahkan tentang diri Nabi Musa *'alaihissalam*, Allah *Azza wa Jalla* berfirman:

"Dan ceritakanlah (hai Muhammad kepada mereka) kisah tentang Musa di dalam Al Kitab (Al Qur'an) ini. Sesungguhnya ia adalah seorang yang dipilih dan seorang rasul dan nabi. Dan Kami telah memanggilnya dari sebelah kanan gunung Thur dan Kami telah mendekatkannya kepada Kami pada waktu ia bermunajat kepada Kami. Dan Kami telah menganugerahkan kepadanya sebagian rahmat Kami, yaitu saudaranya, Harun menjadi seorang Nabi." (Maryam 51-53)

Dan dalam surat yang lain, Allah juga berfiman mengisahkan diri Musa:

Allah berfirman, "Hai Musa sesungguhnya aku memilih (melebihkan) kamu dari manusia yang lain (di masamu) untuk membawa risalah-Ku dan untuk berbicara langsung dengan-Ku, sebab itu berpegang teguhlah kepada apa yang Aku berikan kepadamu dan hendaklah kamu termasuk orang-orang yang bersyukur."

Dan telah Kami tuliskan untuk Musa pada luh-luh (Taurat) segala sesuatu sebagai pelajaran dan penjelasan bagi segala sesuatu, maka (Kami berfirman), "Berpegang kepadanya dengan teguh dan suruhlah kaummu berpegang kepada (perintah-perintahnya) dengan sebaik-baiknya, nanti Aku akan memperlihatkan kepadamu negeri orang-orang yang fasik. (Al A'raf 144-145)

Sedangkan dalam kitab *Shahihain* juga telah disebutkan sebuah hadits yang diriwayatkan dari Rasulullah *Shallallahu 'alaihi sallama*, di mana beliau bersabda:

"Janganlah kalian melebihkan diriku atas diri para Nabi, karena manusia ini akan pingsan pada hari kiamat kelak, dan aku adalah orang yang pertama kali sadarkan diri, tiba-tiba aku sudah bersama Musa dalam keadaan berpegang pada salah satu tiang 'Arsy. Dan aku tidak mengetahui, apakah ia itu sadarkan diri sebelum diriku ataukah ia sudah diberi balasan dengan pingsan ketika berada di gunung Thur."

Yang demikian itu merupakan salah satu bentuk sikap tawadhu' (rendah diri), sekaligus larangan mengutamakan satu nabi atas nabi-nabi yang lain dengan didasarkan pada kemarahan dan sikap fanatik. Dengan kata lain, yang demikian itu bukan wewenang kalian, yang berhak melebihkan dan mengutamakan sebagian mereka atas sebagian yang lain hanyalah Allah *Ta'ala*

semata, dan Dia pula yang berhak mengangkat sebagian mereka atas sebagian lainnya beberapa derajat.

Dan Allah *Ta'ala* juga berfirman:

Sesungguhnya Kami telah memberikan wahyu kepadamu sebagaimana Kami telah memberikan wahyu kepada Nuh dan nabi-nabi yang setelahnya. Dan Kami juga telah memberikan wahyu kepada Ibrahim, Ismail, Ishak, Ya'qub, dan anak cucunya, Isa, Ayyub, Yunus, Harun, dan Sulaiman. Dan Kami berikan Zabur kepada Dawud.

Dan Kami telah mengutus para rasul yang sungguh telah Kami kisahkan tentang mereka kepadamu dahulu, dan para rasul yang tidak Kami kisahkan tentang mereka kepadamu. Dan Allah telah berbicara kepada Musa dengan langsung[1]. (Al Nisa' 163-164)

Selain itu, Dia juga berfirman:

"Hai orang-orang yang beriman, janganlah kalian menjadi seperti orang-orang yang menyakiti Musa. Maka Allah membersihkannya dari tuduhan-tuduhan yang mereka katakan. Dan adalah ia seorang yang mempunyai kedudukan terhormat di sisi Allah." (Al Ahzab 69)

Imam Abdullah Al Bukhari meriwayatkan, Ishak bin Ibrahim bin Ruh bin Ubadah memberitahu kami, dari Auf, dari Hasan, Muhammad, dan Khalas, dari Abu Hurairah, ia menceritakan, Rasulullah *Shalallahu 'Alaihi wa Sallam* bersabda:

Sesungguhnya Musa seorang yang sangat pemalu dan selalu menutupi tubuhnya, tidak ada sesuatu pun dari kulitnya yang terlihat, karena rasa malu. Kemudian ia dicaci dan disakiti oleh beberapa orang dari Bani Israil. Mereka mengatakan, "Musa menutupi badanya seperti itu tidak lain karena adanya aib pada kulitnya, baik berupa bisul, luka, atau cacat." Dan Allah *Azza wa Jalla* hendak membebaskan dirinya dari tuduhan mereka itu. Pada suatu hari, ia sedang sendirian, lalu ia meletakkan pakaiannya di atas batu dan kemudian mandi. Setelah selesai mandi, ia langsung menuju ke batu itu untuk mengambil pakaiannya, tetapi batu tersebut menghilang dengan membawa pakaiannya. Kemudian ia mengambil tongkatnya dan mencari batu itu seraya berujar, "Hai batu, pakaianku, hai batu, pakaianku." Hingga akhirnya ia sampai di sekumpulan orang-orang Bani Israil, dan mereka melihatnya dalam keadaan telanjang dengan bentuk tubuh yang paling bagus diciptakan oleh Allah. Dan dengan demikian itu, Allah *Azza wa Jalla* telah membebaskannya dari apa yang mereka tuduhkan. Kemudian batu itu bangkit dan mengambilkan serta memakaikan pakaiannya. Lalu Musa memukul batu itu sekali pukulan dengan tongkatnya. Demi Allah, pada batu itu terdapat goresan bekas pukulannya itu tiga, empat, atau lima kali. Dan itulah maka firman Allah *Azza wa Jalla*:

"Hai orang-orang yang beriman, janganlah kalian menjadi seperti orang-orang yang menyakiti Musa. Maka Allah membersihkannya dari tuduhan-

---

[1]. Allah berbicara langsung dengan Nabi Musa *'alaihissalam* merupakan keistimewaan Nabi Musa dan karena Nabi Musa disebut *Kalimullah*, sedang para rasul yang lain mendapat wahyu dari Allah dengan perantaraan Jibril. Dalam pada itu Nabi Muhammad pernah berbicara secara langsung dengan Allah pada malam hari pada waktu mi'raj.

tuduhan yang mereka katakan. Dan adalah ia seorang yang mempunyai kedudukan terhormat di sisi Allah." (Al Ahzab 69)

Hadits tersebut juga diriwayatkan Imam Ahmad dari hadits Abdullah bin Syaqiq dan Hamam bin Munabbih, dari Abu Hurairah *radhiyallahu 'anhu*. Dan di dalam kitab *Shahihain* hadits tersebut disebutkan bersumber dari hadits Abdurrazak dari Mu'ammar dari Hamam bin Munabbih. Dan juga diriwayatkan Imam Muslim dari hadits Abdullah bin Syaqiq Al Uqaili.

Sebagian ulama salaf menyebutkan, bahwa di antara ketajaman pandangannya, ia pernah memberikan syafaat kepada saudaranya, Harun di sisi Allah. Lalu ia meminta kepada Allah *Ta'ala* agar menjadikan saudaranya sebagai pembantunya, Maka Allah pun mengabulkan permintaannya dan memenuhi keinginannya, sebagaimana yang difirmankan-Nya:

"Dan Kami telah menganugerahkan kepadanya sebagian rahmat Kami, yaitu saudaranya, Harun menjadi seorang Nabi." (Maryam 51-53)

Imam Bukhari juga meriwayatkan, Abu Walid memberitahu kami, Syu'bah memberitahu kami, dari Al A'masy, ia menceritakan, aku pernah mendengar Abu Wa'il bercerita, aku pernah mendengar Abdullah berkata:

Rasulullah *Shalallahu 'Alaihi wa Sallam* pernah melakukan suatu pembagian. Lalu ada seseorang yang berkata, "Sesungguhnya pembagian ini bukan dimaksudkan untuk mencari keridhaan Allah." Kemudian aku mendatangi Nabi *Shalallahu 'Alaihi wa Sallam* dan memberitahukan hal itu kepada beliau, maka beliau pun marah, sehingga aku melihat kemarahan pada wajah beliau. Dan setelah itu beliau bersabda, "Semoga Allah memberikan rahmat kepada Musa, ia telah disakiti lebih banyak dari ini, tetapi ia tetap sabar."

Hal yang sama juga diriwayatkkan Imam Muslim dari Sulaiman bin Mahran Al A'masy.

Imam Ahmad meriwayatkan, Ahmad bin Hajjaj memberitahu kami, aku pernah mendengar Israil bin Yunus, dari Al Walid bin Abi Hasyim, budak Hamdan, dari Zaid bin Abi Zaid, dari Abdullah bin Mas'ud, ia bercerita, Rasulullah *Shalallahu 'Alaihi wa Sallam* pernah bersabda kepada para sahabatnya, "Jangan ada seorang pun menyampaikan sesuatu kepadaku, karena sesungguhya aku lebih suka keluar menemui kalian dengan keadaan berlapang dada."

Ibnu Mas'ud menceritakan, dan pernah diberi uang, lalu beliau membagikannya. Lalu aku berjalan melewati dua orang yang salah satunya mengatakan kepada yang lainnya, "Demi Allah, dalam pembagiannya itu Muhammad tidak mengharapkan keridhaan Allah dan negeri akhirat." Aku perhatikan secara seksama sehingga aku mendengar apa yang mereka berdua katakan. Setelah itu aku langsung mendatangi Rasulullah *Shalallahu 'Alaihi wa Sallam* dan kukatakan, "Ya Rasululah, sesungguhnya engkau pernah mengatakan kepada kami, 'Jangan ada seorang pun yang menyampaikan kepadaku sesuatu tentang seseorang dari para sahabatku,' dan sesungguhnya aku tadi berjalan melewati si fulan dan fulan yang keduanya mengatakan ini dan itu. Maka seketika wajah Rasulullah *Shalallahu 'Alaihi wa Sallam* berubah menjadi merah dan tampak gusar. Lalu beliau bersabda, "Tinggalkan kami, sesungguhnya Musa telah disakiti lebih parah dari hal itu, tetapi ia tetap sabar."

Demikian itulah yang diriwayatkan Abu Dawud dan Tirmidzi dari hadits Israil dari Al Walid bin Abi Hasyim. Dan dalam riwayat Tirmidzi dan Abu

Dawud melalui jalan Ibnu Abdu, dari Israil, dari Al Sadi, dari Al Wlaid. Dan Tirmidzi mengatakan, hadits ini berstatus *gharib* dari sisi ini.

Dan ditegaskan dalam kitab *Shahihain* dalam bab pembahasan tentang isra' mi'raj, bahwa Rasulullah *Shalallahu 'Alaihi wa Sallam* melewati Musa ketika ia tengah berdiri shalat di kuburnya." Demikian yang diriwayatkan Imam Muslim dari Anas.

Dan dalam kitab *Shahihain* juga disebutkan sebuah riwayat Qatadah dari Anas, dari Malik bin Sha'sha'ah, dari Nabi *Shalallahu 'Alaihi wa Sallam*, bahwasanya beliau pernah berjalan melewati Musa di langit lapis keenam pada malam isra'. Maka Jibril berkata kepadanya, "Itulah Musa, ucapkanlah salam kepadanya." Beliau menuturkan, "Maka aku ucapkan salam kepadanya." Lalu Musa berkata, "Selamat datang kepada Nabi yang shalih dan saudara yang shalih." Dan ketika aku meninggalkannya, lanjut Rasulullah, maka ia pun menangis. Ditanyakan kepadanya, "Apa yang menjadikanmu menangis?" Musa menjawab, "Aku menangis karena seorang pemuda yang diutus setelahku yang umatnya lebih banyak masuk surga daripada umatku."

Disebutkan, bahwa Ibrahim *'alaihissalam* berada di langit lapisan ketujuh.

Semua riwayat menyepakati bahwa setelah Allah *Ta'ala* mewajibkan shalat lima puluh kali dalam satu hari satu malam kepada Muhammad dan umatnya, maka beliau melewati Musa. Lalu Musa berkata, "Kembalilah kepada Tuhanmu dan mintalah keringanan untuk umatmu. Sesungguhnya aku dulu telah mengalami berbagai kesulitan dengan bani Israil. Dan sesungguhnya umatmu itu mempunyai pendengaran, penglihatan, dan hati yang lemah." Dan beliau masih terus pulang pergi antara Musa dan Allah *Azza wa Jalla* yang setiap pulang pergi mendapatkan keringanan hingga akhirnya menjadi shalat lima waktu dalam satu hari satu malam.

Imam Bukhari meriwayatkan, Musaddad memberitahu kami, Hashin bin Namir memberitahu kami, dari Hashin bin Abdurrahman, dari Sa'id bin Jubair, dari Ibnu Abbas, ia bercerita, Rasulullah *Shalallahu 'Alaihi wa Sallam* pernah keluar menemui kami seraya bersabda:

"Pernah ditampakkan kepadaku beberapa umat dan aku melihat sekumpulan orang yang sangat banyak yang memenuhi ufuk. Dan dikatakan, bahwa ia adalah Musa di tengah-tengah kaumnya."

Imam Ahmad meriwayatkan, Ibnu Abbas memberitahu kami, dari Rasulullah *Shalallahu 'Alaihi wa Sallam*, beliau bersabda:

Pernah diperlihatkan kepadaku beberapa umat, lalu aku melihat seorang Nabi yang bersamanya beberapa orang, lalu nabi yang lainnya dengan satu atau dua orang saja, dan nabi yang lain lagi yang tidak seorang pun bersamanya. Kemudian aku melihat sekelompok orang yang berjumlah banyak, lalu kutanya, "Inikah umatku?" Kemudian dijawab, "Itu adalah Musa dan kaumnya, tetapi lihatlah ke ufuk," ternyata ada sekelompok orang dalam jumlah besar. Kemudian dikatakan, "Lihatlah ke samping sini, ternyata ada kumpulan orang dalam jumlah yang sangat banyak. Inilah umatmu dan bersama mereka tujuh puluh ribu yang masuk surga tanpa hisab dan azab."

Kemudian Rasulullah *Shalallahu 'Alaihi wa Sallam* bangkit dari tempatnya dan masuk. Kemudian orang-orang memperbincangkan mereka yang masuk surga tanpa hisab dan azab. Lalu mereka bertanya, "Siapakah orang-orang yang masuk surga tanpa hisab dan azab itu?" Sebagian mereka berkata,

"Mungkin mereka adalah orang-orang yang menemani Nabi *Shalallahu 'Alaihi wa Sallam.*" Sedangkan sebagian lainnya berkata, "Mungkin mereka adalah orang-orang yang dilahirkan dalam keadaan Islam dan tidak menyekutukan Allah dengan sesuatu pun."

Kemudian Rasulullah *Shalallahu 'Alaihi wa Sallam* keluar menemui mereka seraya berkata, "Apa yang kalian perbincangkan itu?" Maka mereka memberitahukan apa yang mereka katakan itu. Lalu beliau bersabda, "Mereka itu adalah orang-orang yang tidak menerka-nerka, tidak mempercayai azimat, dan tidak pula ber*tathayyur* (membuang sial), dan kepada Tuhannya mereka bertawakal."

Kemudian Ukasyah bin Muhshan Al Asadi bangkit seraya berkata, "Apakah aku termasuk dari mereka, ya Rasulullah?" "Ya, engkau termasuk dari mereka," jawab Rasulullah. Kemudian yang lainnya bangkit dan bertanya, "Apakah aku juga termasuk dari mereka, ya Rasulullah?" Beliau menjawab, "Kamu sudah kedahuluan Ukasyah."

Hadits ini mempunyai jalan yang sangat banyak yang disebutkan dalam kitab-kitab hadits. Dan hadits ini juga telah kami sajikan dalam bab sifat surga dalam pembahasan keadaan hari kiamat.

Allah *Subhanahu wa ta'ala* telah banyak menyebut Musa *'alaihissalam* di dalam Al Qur'an. Dia puji ia dengan berbagai macam pujian dan Dia ceritakan kisahnya berkali-kali di dalam Al Qur'an, baik secara panjang lebar maupun secara ringkas.

Dan seringkali Allah *Ta'ala* membarengkan penyebutan Musa *'alaihissalam* dengan Nabi Muhammad *Shalallahu 'Alaihi wa Sallam* dan kitabnya. Sebagaimana yang difirmankan-Nya di dalam surat Al baqarah:

"Dan setelah datang kepada mereka seorang Rasul dari sisi Allah yang membenarkan kitab yang ada pada mereka, sebagian dari orang-orang yang diberi kitab Taurat melemparkan kitab Allah ke belakang punggungnya seolah-olah mereka tidak mengetahui (bahwa itu adalah kitab Allah)." (Al Baqarah 101)

Selain itu, Dia juga berfirman:

Alif laaam miim. Allah, tidak ada Tuhan (yang berhak disembah) melainkan Dia. Yang hidup kekal lagi terus menerus mengurus makhluk-Nya. Dia menurunkan Al Kitab (Al Qur'an) kepadamu dengan sebenarnya, membenarkan kitab yang telah diturunkan sebelumnya dan menurunkan Taurat dan Injil. Sebelum Al Qur'an menjadi petunjuk bagi manusia. Dan Dia menurunkan Al Furqan. Sesungguhnya orang-orang yang kafir terhadap ayat-ayat Allah akan memperoleh siksa yang berat. Dan Allah Mahaperkasa lagi mempunyai balasan (siksa). (Ali Imran 1-4)

Dan dalam surat yang lainnya, Allah *Azza wa Jalla* juga berfirman:

Dan mereka tidak menghormati Allah dengan penghormatan yang semestinya di kala mereka berkata, "Allah tidak menurunkan sesuatu pun kepada manusia." Katakanlah, "Siapakah yang menurunkan Kitab Taurat yang dibawa oleh Musa sebagai cahaya dan petunjuk bagi manusia. Kalian jadikan kitab itu lembaran-lembaran kertas yang bercerai-berai, kalian perlihatkan sebagiannya dan kalian sembunyikan sebagian besarnya. Padahal telah diajarkan kepada kalian apa yang kalian dan bapak-bapak kalian tidak mengetahuinya?" katakanlah, "Allah yang menurunkan." Kemudian (sesudah kamu

menyampaikan Al Qur'an kepada mereka), biarkanlah mereka bermain-main dalam kesesatannya. Dan ini Al Qur'an adalah kitab yang telah Kami turunkan yang diberkati, membenarkan kitab-kitab yang diturunkan sebelumnya dan agar kamu memberi peringatan kepada penduduk Ummul Qura (Mekah) dan orang-orang yang di luar lingkungannya. Orang-orang yang beriman kepada adanya kehidupan akhirat dan tentu beriman kepadanya (Al Qur'an), dan mereka selalu memelihara shalatnya. (Al An'am 91-92)

Dengan demikian, Allah *Subhanahu wa ta'ala* telah memuji Taurat dan selanjutnya memuji Al Qur'an dengan pujian yang agung.

Dan pada akhir surat Al An'am, Allah *Azza wa Jalla* berfirman:

"Kemudian Kami telah memberikan Al Kitab (Taurat) kepada Musa untuk menyempurnakan (nikmat Kami) kepada orang yang berbuat kebaikan, dan untuk menjelaskan segala sesuatu dan sebagai petunjuk dan rahmat, agar mereka beriman bahwa mereka akan menemui Tuhan mereka. Dan Al Qur'an itu adalah Kitab yang Kami turunkan yang diberkati, maka ikutilah dia dan bertakwalah agar kalian diberi rahmat." (Al An'am 154-155)

Dan dalam surat Al Maidah, Allah *Subhanahu wa ta'ala* juga berfirman:

Sesungguhnya Kami telah menurunkan Kitab Taurat di dalamnya ada petunjuk dan cahaya (yang menerangi), yang dengan Kitab itu diputuskan perkara orang-orang Yahudi oleh nabi-nabi yang menyerahkan diri kepada Allah, oleh orang-orang alim mereka dan pendeta-pendeta mereka, disebabkan mereka diperintahkan memelihara kitab-kitab Allah dan mereka menjadi saksi terhadapnya. Karena itu, janganlah kamu takut kepada manusia, tetapi takutlah kepada-Ku. Dan janganlah kamu menukar ayat-ayat-Ku dengan harga yang murah. Barangsiapa yang tidak memutuskan menurut apa yang diturunkan Allah, maka mereka itu adalah orang-orang yang kafir.

Dan Kami telah tetapkan terhadap mereka di dalam Taurat bahwasanya jiwa (dibalas) dengan jiwa, mata dengan mata, hidung dengan hidung, telinga dengan telinga, gigi dengan gigi, dan luka-luka pun ada qishashnya. Barangsiapa yang melepaskan (hak qishash)nya, maka melepaskan hak itu menjadi penebus dosa baginya. Barangsiapa tidak memutuskan perkara menurut apa yang diturunkan Allah, maka mereka itu adalah orang-orang zhalim.

Dan Kami iringkan jejak mereka (para Nabi Israil) dengan Isa putera Maryam, membenarkan kitab yang sebelumnya, yaitu Taurat. Dan Kami telah memberikan kepadanya kitab Injil sedang di dalamnya terdapat petunjuk serta nur untuk orang-orang yang bertakwa.

Dan hendaklah orang-orang pengikut Injil, memutuskan perkara menurut apa yang diturunkan Allah di dalamnya. Barangsiapa tidak memutuskan perkara menurut apa yang diturunkan Allah, maka mereka itu adalah orang-orang yang fasik.

Dan Kami telah turunkan kepadamu Al Qur'an dengan membawa kebenaran, membenarkan apa yang sebelumnya, yaitu kitab-kitab (yang diturunkan sebelumnya) dan yang memelihara kitab-kitab tersebut. Maka putuskanlah perkara mereka menurut apa yang Allah turunkan dan janganlah kamu mengikuti hawa nafsu mereka dengan meninggalkan kebenaran yang telah datang kepadamu. Untuk tiap-tiap umat di antara kalian Kami berikan aturan dan jalan yang terang. Sekiranya Allah menghendaki, niscaya Dia jadikan kalian satu umat saja, tetapi Allah hendak menguji kalian terhadap apa yang

Dia berikan kepada kalian. Maka berlomba-lombalah berbuat kebajikan. Hanya kepada Allah kalian semua kembali, lalu diberitahukan kepada kalian apa yang telah kalian perselisihkan. (Al Maidah 44-48)

Dengan demikian, Allah *Azza wa Jalla* menjadikan Al Qur'an sebagai hakim bagi seluruh kitab-kitab yang lainnya. Dia jadikan Al Qur'an sebagai pembenar dan pemberi penjelasan terhadap adanya penyimpangan dan pengubahan. Ahlul kitab itu hanya dapat menjaga kitab-kitab yang ada di tangan mereka, tetapi mereka tidak mampu menghafal dan mempertahankannya, di mana mereka telah melakukan perubahan dan pergantian, karena minim dan buruknya pemahaman mereka terhadap ilmu pengetahuan serta kebiasaan mereka yang suka berkhianat kepada Tuhan mereka, semoga mereka dilaknat oleh Allah sampai hari kiamat kelak. Oleh karena itu, di dalam kitab-kitab mereka terdapat berbagai kesalahan yang benar-benar jelas.

Dan dalam surat Al Anbiya', Allah *Subhanahu wa ta'ala* berfirman:

Dan sesungguhnya Kami telah berikan kepada Musa dan Harun kitab Taurat dan penerangan serta pengajaran bagi orang-orang yang bertakwa. Yaitu orang-orang yang takut akan azab Tuhan mereka, sedang mereka tidak melihat-Nya, dan mereka merasa takut akan tibanya hari kiamat. Dan Al Qur'an ini adalah suatu kitab (peringatan) yang mempunyai berkah yang telah Kami turunkan. Maka mengapakah kalian mengingkarinya? (Al Anbiya' 48-50)

Sedangkan dalam surat Al Qashash, Allah *Ta'ala* juga menceritakan tentang Nabi Musa *'alaihissalam*, di mana Dia berfirman:

Maka tatkala datang kepada mereka kebenaran dari sisi Kami, mereka berkata, "Mengapakah tidak diberikan kepadanya (Muhammad) seperti yang telah diberikan kepada Musa dahulu?" Dan bukankah mereka itu telah ingkar juga kepada apa yang diberikan kepada Musa dahulu? Mereka dahulu telah berkata, "Musa dan Harun adalah dua ahli sihir yang bantu membantu." Dan mereka juga berkata, "Sesungguhnya kami tidak mempercayai masing-masing mereka itu."

Katakanlah, "Datangkanlah sebuah kitab dari sisi Allah yang kitab itu lebih dapat memberi petunjuk daripada keduanya (Taurat dan Al Qur'an), niscaya aku mengikutinya, jika kalian sungguh orang-orang yang benar."

Maka jika mereka tidak menjawab tangananmu, ketahuilah bahwa sesungguhnya mereka hanyalah mengikuti hawa nafsu mereka belaka. Dan siapakah yang lebih sesat darpada orang yang mengikuti hawa nafsunya dengan tidak mendapat petunjuk dari Allah sedikit pun. Sesungguhnya Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang yang zhalim. (Al Qashash 48-50)

Dengan demikian itu, Allah *Azza wa Jalla* telah memuji kedua kitab tersebut, yaitu Taurat dan Al Qur'an dan kedua Nabi yang menerimanya, yaitu Musa *'alaihissalam* dan Muhammad *Shalallahu 'Alaihi wa Sallam.*

Bangsa jin juga pernah berkata kepada kaumnya, sebagaimana yang termuat dalam firman Allah *Ta'ala* berikut ini:

Mereka berkata, "Hai kaum kami, sesungguhnya kami telah mendengar kitab (Al Qur'an) yang telah diturunkan sesudah Musa yang membenarkan kitab-kitab yang sebelumnya lagi memimpin kepada kebenaran dan kepada jalan yang lurus." (Al Ahqaf 30)

Waraqah bin Naufal pernah berkata ketika Rasulullah *Shalallahu 'Alaihi*

wa Sallam bercerita kepadanya tentang apa yang ia lihat pada awal turunnya wahyu dan beliau membacakan kepadanya, *"Bacalah dengan menyebut nama Tuhanmu yang menciptakan. Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah, dan Tuhanmu yang Mahapemurah. Yang mengajar manusia dengan perantaraan kalam. Dan yang mengajarkan kepada manusia apa yang tidak diketahuinya."* Maka Waraqah bin Naufal berkata, "Mahasuci, mahasuci. Inilah wahyu yang diturunkan kepada Musa bin Imran."

Secara keseluruhan dapat dikatakan bahwa syari'at Musa *'alaihissalam* adalah syari'at yang agung. Dan umatnya berjumlah sangat banyak. Di antara umatnya itu terdapat para nabi, ulama, hamba biasa, orang-orang yang zuhud, raja, dan juga umara, rakyat jelata, dan para pembesar, tetapi mereka ingkar sehingga mereka dibinasakan dan digantikan oleh yang lainnya sebagaimana syari'at mereka telah diganti lalu mereka dirubah menjadi kera dan babi. Dan banyak hal lainnya yang terlalu banyak untuk disebutkan. Namun demikian, pada pembahasan berikutnya, insya Allah kami akan tetap menyajikan beberapa hal yang berkenaan dengan hal itu. Hanya kepada kami menyandarkan keyakinan dan ketakwaan.

SIFAT IBADAH HAJI YANG DILAKUKAN NABI MUSA KE BAITULLAH

Imam Ahmad meriwayatkan, Hisyam memberitahu kami, Dawud bin Abi Hindi memberitahu kami, dari Abu Aliyah, dari Ibnu Abbas, bahwa Rasulullah *Shalallahu 'Alaihi wa Sallam* pernah berjalan melewati lembah biru, lalu beliau bertanya, "Lembah apa ini?" Para sahabat menjawab, "Lembah biru." Beliau bersabda, "Seakan-akan aku melihat Musa sedang ia tengah turun dari Tsaniyah, seraya memohon kepada Allah *Azza wa Jalla* dengan talbiyah."

Hingga akhirnya beliau sampai di Tsaniyah Harsya', maka beliau bertanya, "Tsaniyah apa ini?" Para sahabat menjawab, "Tsaniyah Harsya'." Beliau bersabda, "Seakan-akan aku melihat Yunus bin Mata di atas seekor unta berwarna merah yang melekat padanya jubah dari bulu, yang tali kekang untanya sangat menarik."

Demikian yang diriwayatkan Imam Muslim dari hadits Dawud bin Abi Handabah.

Imam Thabrani juga meriwayatkan dari Ibnu Abbas, sebagai hadits *marfu'*, "Bahwa Musa pernah menunaikan haji di atas sapi berwarna merah."

Hadits terakhir ini berstatus *gharib jiddan* (aneh sekali).

Imam Ahmad meriwayatkan, Muhammad bin Abi Ady memberitahu kami, dari Ibnu Aun, dari Mujahid, ia bercerita, kami pernah berada di sisi Ibnu Abbbas. Mereka menyebut-nyebut tentang Dajjal. Mujahid mengatakan, "Sesungguhnya di antara dua matanya tertulis 'KAFIR'." Namun Ibnu Abbas mengatakan, "Aku belum pernah mendengarnya." Tetapi ia menceritakan, bahwa Rasulullah *Shalallahu 'Alaihi wa Sallam* bersabda, "Adapun Ibrahim, perhatikanlah diri sahabat kalian ini (Rasulullah). Sedangkan Musa adalah seorang laki-laki yang berkulit sawo matang, rambut keriting dan biasa mengendarai unta berwarna merah yang ditarik dengan tali yang dikalungkan pada hidungnya, seolah-olah aku melihatnya turun di sebuah lembah."

Imam Ahmad meriwayatkan, Aswad bin Amir, Israil memberitahu kami dari Usman bin Mughirah, dari Mujahid, dari Ibnu Abbas, ia menceritakan, dari Rasulullah *Shalallahu 'Alaihi wa Sallam*, beliau bersabda:

"Aku melihat Isa putera Maryam, Musa, dan Ibrahim. Adapun Isa berwarna merah, berambut keriting dan berdada lebar. Sedangkan Musa seorang

yang berkulit sawo matang dan berbadan besar."

Para sahabat bertanya, "Lalu bagaimana dengan Ibrahim?"

Beliau menjawab, "Maka perhatikanlah sahabat kalian ini," yakni beliau sendiri.

Imam Ahmad meriwayatkan, Yunus memberitahu kami, Syaiban memberitahu kami, ia becerita, Qatadah memberitahukan sebuah hadits, dari Abu Aliyah, Ibnu Abbas memberitahu kami, ia menceritakan, Nabi *Shalallahu 'Alaihi wa Sallam* pernah bersabda:

"Pada malam ketika aku diangkat ke langit, aku melihat Musa bin Imran sebagai seorang yang tinggi lagi keriting. Dan aku juga melihat Isa putera Maryam tidak tinggi dan tidak juga pendek (pertengahan) dengan rambut lurus."

Imam Bukhari juga meriwayatkannya, dari hadits Qatadah.

Dan hadits-hadits mengenai hal ini telah kami kemukakan dalam pembahasan tentang ciri-ciri Nabi Ibrahim.

WAFATNYA NABI MUSA *'ALAIHISSALAM*

Di dalam kitabnya, *Shahih Al Bukhari* bab *wafaatu Musa 'alaihissalam*, Imam Bukhari meriwayatkan, Yahya bin Musa memberitahu kami, Abdurrazak memberitahu kami, Mu'ammar memberitahu kami, dari Ibnu Thawus, dari ayahnya, dari Abu Hurairah, ia menceritakan, Malaikat maut diutus kepada Musa *'alaihissalam*, ketika mendatanginya, Musa mendorongnya sekuat tenaga. Kemudian ia kembali kepada Rabbnya *Azza wa Jalla* seraya berkata, "Engkau telah mengutusku kepada seorang hamba yang tidak ingin mati." Kemudian Tuhan bersabda, "Kembalilah kepadanya dan katakanlah supaya ia meletakkan tangannya di atas punggung sapi. Maka setiap bulu yang tertutup oleh tangannya itu dihitung satu tahun." "Ya Tuhanku, lalu bagaimana?" tanya Malaikat maut. Dia berkata, "Kemudian mati." Lalu ia berkata, "Kalau demikian, sekarang."

Bukhari juga meriwayatkan hal yang sama, Mu'ammar memberitahu kami, dari Hammam dari Abu Hurairah, dari Nabi *Shalallahu 'Alaihi wa Sallam*.

Imam Muslim meriwayatkan dengan menggunakan jalan yang pertama, dari hadits Abdurrazak. Dan diriwayatkan Imam Ahmad dari hadits Hamad bin Salamah, dari Ammar bin Abi Ammar, dari Abu Hurairah sebagai hadits *marfu'*.

Imam Ahmad meriwayatkan, Al Hasan memberitahu kami, Luhai'ah memberitahu kami, Abu Yunus Sulaim bin Jubair memberitahu kami, dari Abu Hurairah, ia menceritakan:

Malaikat maut pernah mendatangi Musa *'alaihissalam*, lalu ia berkata, "Penuhilah perintah Tuhanmu." Lalu Musa memukul mata malaikat maut hingga matanya keluar. Kemudian ia kembali kepada Allah seraya berkata, "Sesungguhnya Engkau telah mengutusku kepada seorang hamba-Mu yang tidak menginginkan kematian." "Ia telah melukai mataku," lanjut malaikat maut. Setelah itu, Allah mengembalikan matanya seperti sediakala. Lalu Allah berfirman, "Kembalilah kepada hamba-Ku itu dan tanyakan kepadanya, 'Apakah kehidupan yang engkau inginkan?' Jika engkau menginginkan kehidupan, maka letakkanlah tanganmu di atas bulu sapi. Dan bulu yang berhasil engkau tutup dengan tanganmu itu, maka setiap bulu akan dihitung satu tahun untuk masa hidupnya." Ia bertanya, "Lalu apa lagi?" Allah berfirman, "Setelah itu kematian." Ia berujar, "Jadi sekarang berangkat."

Diriwayatkan sendiri oleh Imam Ahmad dengan status *mauquf* dengan

lafadz tersebut.

Juga diriwayatkan Ibnu Hibban dalam kitabnya melalui jalan Mu'ammar, dari Ibnu Thawus, dari ayahnya, dari Abu Hurairah, Mu'ammar bercerita, Orang yang mendengar Hasan memberitahuku, dari Nabi *Shalallahu 'Alaihi wa Sallam*... lalu ia menyebutkan matan hadits.

Kemudian hal itu dipermasalahkan, dan oleh Ibnu Hibban dijawab, bahwa ketika mengatakan hal itu, Musa *'alaihissalam* tidak mengenal malaikat maut tersebut, karena ia datang dalam wujud seseorang yang tidak dikenal Musa *'alaihissalam*, sebagaimana Jibril pernah datang kepada Rasulullah *Shalallahu 'Alaihi wa Sallam* dalam wujud seorang badui. Dan sebagaimana kedatangan malaikat kepada Ibrahim dan Luth yang menyerupai seorang pemuda sehingga pertama kali Ibrahim dan Luth sama sekali tidak mengenalnya. Demikian halnya Musa, mungkin ia tidak mengenalnya. Oleh karena itu, ia memukul wajahnya hingga matanya keluar, karena malaikat itu masuk rumahnya tanpa izin. Dan hal itu jelas sejalan dengan syari'at kita yang membolehkan memukul mata orang yang melihat kita di dalam rumah tanpa izin.

Kemudian disebutkan juga hadits melalui jalan Abdurrazak, dari Mu'ammar, dari Abu Hurairah, ia bercerita, Rasulullah *Shalallahu 'Alaihi wa Sallam* bersabda:

"Malaikat maut pernah datang kepada Musa untuk mencabut nyawanya, lalu ia berkata kepada Musa, 'Penuhilah panggilan Tuhanmu.' Maka Musa langsung memukul mata malaikat maut itu hingga keluar."

Kemudian disebutkan kelanjutan hadits tersebut seperti yang diisyaratkan oleh Bukhari di atas.

Sebagian orang mengaku bahwa Musa *'alaihissalam* adalah orang yang keluar bersama Bani Israil dari Tih (padang pasir) dan masuk bersama mereka ke Tanah Suci. Dan yang demikian itu bertolak belakang dengan ahlul kitab dan sebagian besar kaum muslimin.

Di antara dalil yang menunjukkan hal itu adalah ucapan Musa ketika ia memilih mati, "Ya Tuhanku, dekatkanlah aku dengan tanah suci sejauh lemparan batu." Seandainya ia telah memasuki tanah suci itu, niscaya ia tidak akan meminta hal tersebut. Dan kenyataannya ia masih bersama kaumnya di Tih hingga akhirnya ia ingin agar meninggal dekat dengan tanah suci.

Oleh karena itu, Rasulullah *Shalallahu 'Alaihi wa Sallam* bersabda kepada para sahabat:

"Seandainya aku berada di sana, niscaya aku akan perlihatkan kepada kalian kuburannya berada di bukit pasir merah."

Imam Ahmad meriwayatkan, Affan memberitahu kami, Hamad memberitahu kami, Tsabit dan Sulaiman Al Taimi memberitahu kami, dari Anas bin Malik, bahwa Rasulullah *Shalallahu 'Alaihi wa Sallam* bersabda:

"Ketika aku diangkat ke langit, aku sempat melewati Musa sedang ia tengah shalat di kuburannya di bukit pasir merah."

Dan hadits tersebut juga diriwayatkan Imam Muslim dari hadits Hamad bin Salamah.

Al Sadi meriwayatkan, dari Abu Malik dan Abu Shalih, dari Ibnu Abbas, dari Murrah, dari Ibnu Mas'ud, dari beberapa orang sahabat, mereka berkata:

"Sesungguhnya di sana Allah *Ta'ala* memberikan wahyu kepada Musa,

sesungguhnya Aku (Allah) akan mewafatkan Harun, maka datangilah bukit ini dan itu."

Kemudian Musa dan Harun berangkat menuju ke bukit itu, tiba-tiba mereka berada di sebatang pohon, yang belum pernah ada pohon seperti itu, dan tiba-tiba mereka berada di bangunan rumah, dan tiba-tiba mereka berada di atas tempat tidur yang di atasnya selimut tebal, dan yang di dalam rumah itu terdapat bau yang semerbak mewangi. Ketika Harun menyaksikan bukit, rumah, dan apa yang terdapat di dalamnya, maka ia sangat terkagum-kagum.

Ia berkata, "Hai Musa, sesungguhnya aku suka tidur di atas tempat tidur ini."

Lalu Musa berkata kepadanya, "Tidurlah di atasnya."

"Sesungguhnya aku takut pemilik rumah ini akan datang dan marah kepadaku," ujar Harun.

"Janganlah engkau takut, cukup bagimu aku sebagai pemelihara rumah ini, maka tidurlah," papar Musa.

Kemudian Harun berkata, "Hai Musa, tidurlah bersamaku di sini, sehingga jika datang pemilik rumah ini ia akan marah kepada kita berdua."

Ketika mereka berdua tidur, maka Harun *'alaihissalam* dijemput kematian. Dan ketika mendapatkan inderanya, Harun berkata, "Hai Musa, engkau mengkhianatiku."

Setelah dicabut nyawanya, rumah tersebut diangkat, sedang pohon itu pun lenyap, dan tempat tidur itu juga diangkat ke langit.

Kemudian Musa *'alaihissalam* kembali kepada kaumnya sedang bersamanya tidak terdapat Harun, maka mereka berkata, "Sesungguhnya Musa telah membunuh Harun, karena ia iri atas kecintaan Bani Israil kepadanya." Dan Harun itu lebih lembut kepada Bani Israil dibandingkan dengan Musa, sedangkan di mata mereka Musa mempunyai kesalahan terhadap mereka. Setelah hal itu terdengar olehnya, maka Musa berkata kepada mereka, "Celaka kalian, ia itu saudaraku sendiri. Apakah kalian menyaksikan aku membunuhnya?" Setelah banyak dari mereka berkumpul kepadanya, ia mengerjakan shalat dua rakaat dan kemudian berdoa kepada Allah, lalu turun tempat tidur sehingga mereka melihatnya berada di antara langit dan bumi.

Dan Musa *'alaihissalam* pernah berjalan-jalan bersama Yusya', seorang muridnya. Tiba-tiba datang angin berwarna hitam. Ketika melihatnya, Yusya' menduga yang demikian itu sebagai hari kiamat. Lalu ia berpegang erat kepada Musa seraya berkata, "Hari kiamat datang sedang aku berpegangan erat dengan Nabiyullah, Musa." Maka Musa keluar dari baju dan membiarkan baju itu di tangan Yusya'. Ketika Yusya' datang dengan membawa baju Musa, maka Bani Israil mengambilnya seraya berkata, "Engkau telah membunuh nabiyullah." "Demi Allah, aku tidak membunuhnya, tetapi ia melepaskan diri dariku," sahut Yusya'. Tetapi mereka tidak mempercayainya dan bahkan mereka berniat membunuhnya. Lalu ia berkata, "Jika kalian tidak percaya kepadaku, maka berilah tangguh untukku tiga hari." Kemudian ia berdoa kepada Allah. Maka setiap orang yang menjaganya tertidur, lalu masing-masing diberitahu bahwa Yusya' tidak membunuh Musa, karena sesungguhnya Kami (Allah) telah mengangkatnya kepada Kami. Dan kemudian mereka pun melepaskannya.

Tidak ada seorang pun dari orang-orang yang menolak masuk ke negeri yang di dalamnya terdapat orang-orang perkasa bersama Musa melainkan meninggal dunia dan tidak sempat menyaksikan pembebasan negeri itu.

Dan dalam beberapa *siyaq* (redaksi) hadits ini terdapat penolakan dan keanehan. *Wallahu a'lam.*

Sebagaimana yang telah kami kemukakan sebelumnya, bahwasanya tidak ada seorang pun yang ikut keluar dari Tih (padang pasir) bersama Musa kecuali Yusya' bin Nun dan Kalib bin Yaufana, yaitu suami Maryam, saudara perempuan Musa dan harun.

Wahab bin Munabbaih menceritakan, bahwa Musa *'alaihissalam* pernah berjalan melewati sekumpulan malaikat yang sedang menggali kuburan, di mana ia belum pernah melihat sesuatu yang lebih indah dan menyenangkan darinya. Kemudian berkata, "Hai para malaikat Allah, untuk siapa kalian menggali kuburan ini?" Mereka menjawab, "Untuk salah seorang hamba Allah yang mulia, jika engkau ingin menjadi hamba tersebut, maka masuklah ke kuburan ini dan menghadaplah kepada Tuhanmu serta bernafaslah dengan nafas yang paling mudah." Maka ia pun melakukan hal itu. Hingga akhirnya Musa *'alaihissalam* pun meninggal dunia, lalu para malaikat menyalatkannya dan menguburkannya.

Ahlul kitab dan juga yang lainnya menyebutkan, bahwa Musa *'alaihissalam* meninggal dunia dalam usia seratus dua puluh tahun.

Imam Ahmad meriwayatkan, Umayyah bin Khalid dan Yunus memberitahu kami, keduanya berkata, Hamad bin Salamah memberitahu kami, dari Ammar bin Abi Ammar, dari Abu Hurairah, dari Nabi *Shalallahu 'Alaihi wa Sallam*. Yunus mengatakan, bahwa hadits ini sudah dirafa' (diajukan) kepada Rasulullah *Shalallahu 'Alaihi wa Sallam*, beliau bersabda:

Malaikat maut akan mendatangi manusia dengan kasad mata. Ia mendatangi Musa *'alaihissalam*, lalu Musa memukul matanya hingga matanya keluar. Kemudian Malaikat maut itu mendatangi Tuhannya seraya berkata, "Ya Tuhanku, hamba-Mu, Musa telah memukul mataku, kalau bukan karena hormatnya kepada-Mu, niscaya aku akan mencacinya." Kemudian Tuhan berkata kepadanya, "Pergilah kepada hamba-Ku itu dan katakan kepadanya supaya ia meletakkan tangannya di atas kulit sapi, maka setiap bulu yang tertutup oleh tangannya, maka hitungannya adalah satu tahun kehidupannya." Kemudian malaikat maut mendatanginya dan menyampaikan kepadanya. Kemudian ia berkata, "Lalu apakah setelah itu?" Dia menjawab, "Kematian." Lebih lanjut malaikat maut berkata, "Kalau begitu sekarang." Kemudian ia menciumnya sekali dan kemudian mencabut nyawanya."

Yunus berkata, "Maka Allah mengembalikan mata malaikat maut seperti sediakala, dan ia mendatangi manusia secara sembunyi-sembunyi. Hal yang sama juga diriwayatkan Ibnu Jarir dari Abu Kuraib, dari Mush'ab bin Miqdam, dari Hamad bin Salamah.

TENTANG KENABIAN YUSYA' DAN TUGAS MENGURUS BANI ISRAIL SETELAH KEPERGIAN MUSA DAN HARUN

Yusya' bernama lengkap Yusya' bin Nun bin Ifra'im bin Yusuf bin Ishak bin Ibrahim *'alaihissalam.*

Sedangkan ahlul kitab mengatakan, "Ia adalah Yusya' putera paman Hud."

Allah *Subhanahu wa ta'ala* telah menyebutkan di dalam Al Qur'an pernah menyebutkan namanya secara tidak jelas dalam kisah Khidhir, sebagaimana yang telah dikemukakan sebelumnya, yaitu dalam firman-Nya:

Dan ingatlah ketika Musa berkata kepada muridnya, "Aku tidak akan berhenti berjalan sebelum sampai ke pertemuan dua buah lautan, atau aku akan berjalan sampai bertahun-tahun."

Maka ketika mereka sampai ke pertemuan dua buah laut itu, mereka lalai akan ikannya, lalu ikan itu melompat mengambil jalannya ke laut itu. Maka ketika mereka berjalan lebih jauh, Musa berkata kepada muridnya, "Bawalah ke mari makanan kita, sesungguhnya kita telah merasa letih karena perjalanan kita ini."

Muridnya menjawab, "Tahukah engkau ketika kita mencari tempat berlindung di batu tadi, maka sesungguhnya aku telah lupa (menceritakan tentang) ikan itu dan tidak ada yang menjadikan aku lupa untuk menceritakannya kecuali syaitan, dan ikan itu mengambil jalannya ke laut dengan cara yang aneh sekali."

Musa berkata, "Itulah tempat yang kita cari." Lalu keduanya kembali mengikuti jejak mereka semula. (Al Kahfi 60-64)

Dan juga telah kami kemukakan dalam hadits shahih dari riwayat Ubay bin Ka'ab *radhiyallahu 'anhu*, dari Nabi *Shalallahu 'Alaihi wa Sallam*, bahwa yang dimaksudkan adalah Yusya' bin Nun.

Menurut ahlul kitab, kenabian Yusya' ini telah mendapatkan kesepakatan. Sekelompok orang dari mereka, yaitu kelompok Samirah tidak mengakui kenabian seorang pun setelah Musa kecuali Yusya' bin Nun, karena hal itu secara jelas telah disebutkan di dalam Taurat. Tetapi mereka tidak mau mengakui

kenabian para nabi setelahnya, padahal mereka itu benar dan dibenarkan pula oleh kitab-kitab yang ada pada mereka. Semoga Allah melaknat mereka.

Sedangkan mengenai kisah yang disampaikan Ibnu Jarir dan beberapa ahli tafsir lainnya dari Muhammad bin Ishak bahwa kenabian itu diserahkan dari Musa kepada Yusya' pada akhir hayatnya. Di mana Musa menemui Yusya' dan menanyakan kepadanya berbagai perintah dan larangan yang telah disampaikan Allah kepadanya (Musa). Hingga akhirnya Yusya' menjawab, "Wahai Kalimullah (yang diajak bicara langsung oleh Allah), sesungguhnya aku tidak bertanya kepada-Mu tentang apa yang diwahyukan Allah kepadamu sehingga engkau sendiri yang memberitahukannya kepadaku." Pada saat itu, Musa tidak menyukai kehidupan dan lebih suka mati. Maka dalam hal itu masih terdapat sanggahan dan catatan, karena Musa *'alaihissalam* masih terus mendapatkan perintah, larangan, wahyu, syari'at, dan firman dari Allah sampai ia meninggal dunia. Dan ia masih terus memuji, mengagungkan dan membesarkan Allah, sebagaimana yang telah kami kemukakan sebelumnya dalam kisah pemukulan yang dilakukannya terhadap malaikat maut. Dimana Allah mengutus malaikat maut kepadanya untuk menyampaikan jika ia masih ingin hidup, maka hendaklah ia meletakkan tangannya di atas kulit sapi, maka setiap bulu-bulu yang tertutup tangannya, maka akan dihitung satu tahun. Selain itu, Musa *'alaihissalam* juga meminta kepada-Nya agar didekatkan dengan Baitul Maqdis dalam jarak lemparan batu. Dan Allah *Azza wa Jalla* pun mengabulkan permintaannya tersebut.

Demikian itulah yang disampaikan Muhammad bin Ishak, bahwa apa yang dikemukakannya itu bersumber dari kitab-kitab ahlul kitab. Dan di dalam kitab mereka, Taurat disebutkan bahwa wahyu itu masih terus turun kepada Musa *'alaihissalam* setiap saat Bani Israil membutuhkannya hingga akhir hayatnya.

Dalam bagian ketiga dari kitab Taurat disebutkan bahwa Allah menyuruh Musa dan Harun agar mempersiapkan Bani Israil dengan mengelompokkan mereka dalam beberapa suku. Keduanya diperintahkan agar mengangkat seorang pemimpin untuk setiap suku yang terdiri dari dua belas orang. Yang demikian itu dilakukan agar mereka siap untuk berperang, yaitu memerangi orang-orang perkasa ketika hendak keluar dari Tih. Yang demikian itu terjadi setelah mendekati empat puluh tahun.

Oleh karena itu, sebagian mereka mengatakan, Musa *'alaihissalam* memukul mata malaikat maut, karena ia tidak mengenalnya dengan penampilannya seperti itu, sedang dalam ketetapan Allah belum ditetapkan hal itu berlaku pada zamannya, tetapi pada masa Yusya' bin Nun.

Sebagaimana Rasulullah *Shalallahu 'Alaihi wa Sallam* pernah akan menyerang bangsa Romawi di Syam, lalu beliau sampai di Tabuk, lalu beliau kembali lagi pada tahun itu, yaitu tahun ke-9 Hijrah, dan selanjutnya beliau mengerjakan ibadah haji pada ke-10. Setelah itu, beliau pulang kembali, lalu mempersiapkan pasukan Usamah untuk berangkat ke Syam, dan beliau ingin sekali keluar bersama mereka sebagai wujud ketaatan pada firman-Nya:

"Perangilah orang-orang yang tidak beriman kepada Allah dan tidak pula kepada hari akhir. Dan mereka tidak mengharamkan apa yang telah diharamkan oleh Allah dan Rasul-Nya serta tidak beragama dengan agama yang benar (agama Allah). (Yaitu orang-orang) yang diberikan Al Kitab kepada mereka, sampai mereka membayar jizyah dengan patuh sedang mereka dalam keadaan

tunduk." (Al Taubah 29)

Ayat ini merupakan perintah pertama memerangi ahlul kitab setelah adanya pengungkapan mengenai masalah orang-orang musyrik dan masuknya orang-orang ke dalam agama Allah secara berduyun-duyun. Dan Jazirah Arab menjadi semakin kokoh dalam menegakkan perintah Allah dan Rasul-Nya untuk memerangi ahll kitab; Yahudi dan Nasrani. Perintah itu turun pada tahun ke-9 Hijriyah. Oleh karena itu, Rasulullah *Shalallahu 'Alaihi wa Sallam* mempersiapkan diri untuk menyerang bangsa Romawi dan menyerukan kaum muslimin melakukan hal tersebut serta memperlihatkannya kepada semua orang. Selanjutnya beliau mengirimkan utusan kepada bangsa Arab yang hidup di sekitar Madinah sehingga mereka pun memenuhi seruan beliau.

Maka berkumpullah pasukan yang berjumlah sekitar 30.000 orang. Sebagian dari penduduk Madinah dan sekitarnya dari kaum munafik dan juga yang lainnya mengundurkan diri tidak ikut perang. Hal itu terjadi pada tahun susah dan pada musim kemarau nan panas.

Kemudian Rasulullah *Shalallahu 'Alaihi wa Sallam* berangkat menuju ke Syam untuk menyerang bangsa Romawi. Beliau tiba di Tabuk dan kemudian singgah dan menetap di sana selama hampir 20 hari. Selanjutnya beliau beristikharah kepada Allah *Ta'ala* untuk menentukan keputusan pulang. Maka beliau pun pulang pada tahun itu juga karena keadaan yang tidak baik dan lemahnya orang-orang. Sebagaimana yang akan diuraikan lebih lanjut dalam pembahasan berikutnya, insya Allah.

Maka demikian itu pula Nabi Musa *'alaihissalam*, di mana ia diperintahkan untuk menggembleng dan mempersiapkan Bani Israil serta mengangkat beberapa pemimpin suku bagi mereka, sebagaimana yang difirmankan Allah *Subhanahu wa Ta'ala* berikut ini:

"Dan sesungguhnya Allah telah mengambil perjanjian (dari) bani Israil dan telah Kami angkat di antara mereka 12 (dua belas) orang pemimpin dan Allah berfirman, 'Sesungguhnya Aku beserta kalian. Sesungguhnya jika kalian mendirikan shalat dan menunaikan zakat serta beriman kepada rasul-rasul-Ku dan kalian bantu mereka dan kalian pinjamkan kepada Allah pinjaman yang baik, niscaya Aku akan menghapus dosa-dosa kalian. Dan sesungguhnya kalian akan Kumasukkan ke dalam surga yang mengalir di dalamnya sungai-sungai. Maka barangsiapa yang kafir di antara kalian sesudah itu, sesungguhnya ia telah tersesat dari jalan yang lurus.'" (Al Maidah 12)

Dia berkata kepada mereka, "Jika kalian melaksanakan apa yang telah Kuwajibkan kepada kalian dan tidak enggan berperang sebagaimana yang pernah kalian lakukan pertama kali, niscaya Aku (Allah) akan jadikan pahala hal itu sebagai penghapus hukuman atas pelanggaran yang telah kalian lakukan tersebut. Sebagaimana firman Allah *Ta'ala* kepada orang-orang yang tidak mau ikut berperang bersama Rasulullah *Shalallahu 'Alaihi wa Sallam* dalam perang Hudaibiyah, di mana Dia berfirman:

Katakanlah kepada orang-orang badui yang tertinggal, "Kalian akan diajak untuk memerangi kaum yang mempunyai kekuatan besar, kalian akan memerangi mereka atau mereka menyerah (masuk Islam). Maka jika kalian patuhi (ajakan itu) niscaya Allah akan memberikan kepada kalian pahala yang baik dan jika kalian berpaling sebagaimana kalian telah berpaling sebelumnya, niscaya Dia akan mengazab kalian dengan azab yang pedih." (Al Fath 1)

Dan firman Allah *Azza wa Jalla* selanjutnya, *"Maka barangsiapa yang kafir di antara kalian sesudah itu, sesungguhnya ia telah tersesat dari jalan yang lurus."* Maksudnya, barangsiapa yang mengingkari perjanjian tersebut setelah diadakan, dikukuhkan, ditekankan, dan memperlakukannya seperti orang yang tidak mengetahuinya, berarti ia benar-benar telah salah jalan yang jelas dan lurus, serta menyimpang dari petunjuk menuju kepada kesesatan. Setelah itu, Allah *Subhanahu wa ta'ala* memberitahukan hukuman yang akan menimpa mereka ketika mereka mengingkari dan menyalahi janji-Nya. Allah *Azza wa Jalla* menghina mereka atas perbuatan buruk mereka serta pelanggaran yang mereka lakukan terhadap janji mereka, sebagaimana Dia juga menghinakan orang-orang Nasrani setelah mereka karena berbagai perbedaan dalam pemahaman agama mereka. Sebagaimana hal itu telah kami uraikan secara panjang lebar dalam kitab tafsir.

Maksudnya, Allah *Azza wa Jalla* menyuruh Musa *'alaihissalam* agar menulis nama-nama orang-orang yang akan ikut berperang dari kalangan Bani Israil, yaitu mereka yang bersenjata dan yang sudah berumur dua puluh atau lebih. Selain itu, ia juga diperintahkan agar mengangkat seorang pemimpin untuk setiap suku. Suku pertama adalah suku Raubil, yang mempunyai jumlah pasukan 46.500 orang, pemimpinnya dari kalangan mereka juga, yaitu Yashur bin Shudai'ur. Kedua, suku Syam'un, yang terdiri dari 59.300 orang, yang dipimpin oleh Syalumai'il bin Huraisyada. Ketiga, suku Yahudza yang berjumlah 74.600 orang yang dipimpin oleh Nahsyun bin Aminadzab. Keempat, suku Isakhir yang berjumlah 54.400 orang yang dipimpin oleh Nasya'il bin Shau'ir. Kelima, suku Yusuf *'alaihissalam*, yang berjumlah 40.500 orang yang dipimpin oleh Yusya' bin Nun. Keenam, suku Misya, mereka berjumlah 31.200 orang yang dipimpin oleh Jamliyail bin Fadahshur. Ketujuh, suku Bunyamin, yang berjumlah 35.400 orang yang dipimpin Abidan bin Jad'un. Kedelapan, suku Had, yang berjumlah 45.650 orang yang dipimpin oleh Ilyasaf bin Ra'wayl. Kesembilan, suku Asyir yang beranggotakan 41.500 orang, yang dipimpin oleh Faj'ai'il bin Akran. Kesepuluh, suku Dan mereka beranggotakan 62. 700 orang, yang dipimpin oleh Akhya'zar bin Amsyada. Kesebelas, suku Naftali yang terdiri dari 53.400 orang, yang dipimpin oleh Al Bab bin Hailun.

Demikian itulah menurut yang tertulis di dalam kitab mereka.

Dan di antara mereka tidak terdapat "Bani Lawa", karena Allah *Azza wa Jalla* telah menyuruh Musa *'alaihissalam* untuk tidak mempersiapkan mereka itu bersama suku-suku tersebut, karena mereka ditugasi untuk membawa kubah syahadah (kesaksian) dan menabuhnya serta mengangkatnya ketika mereka melakukan perjalanan. Mereka itu adalah suku Musa dan Harun *'alaihissalam*, di mana mereka terdiri dari 22.000 orang, yang terhitung dari sejak umur satu bulan dan yang setelahnya.

Dengan demikian, jumlah pasukan yang disiapkan selain Bani Lawa adalah 571.656 orang. Tetapi mereka mengatakan, "Dan jumlah Bani Israil yang berumur dua puluh ke atas yang diberi wewenang untuk membawa senjata adalah 603.555 orang, selain Bani Lawa.

Namun hal itu masih terdapat sanggahan, karena seluruh jumlah di atas jika benar seperti yang terdapat dalam kitab mereka, maka sesungguhnya ia tidak sesuai dengan jumlah yang mereka sebutkan, *Wallahu a'lam*.

Bani Lawa yang ditugaskan menjaga Kubah Zaman berjalan di tengah-tengah Bani Israil, yang mereka itu adalah jantung, sedangkan kepalanya sebelah kanan adalah Bani Raubil, dan kepala sebelah kiri adalah Bani Dan, sedangkan Bani Naftali adalah betisnya.

Ibnu Ishak berpendapat bahwa yang membebaskan Baitul Maqdis adalah Musa *'alaihissalam*, sedangkan Yusya' itu hanya pemulanya saja. Dan dalam perjalanan menuju Baitul Maqdis itu terdapat sebuah kisah Bal'am bin Ba'ura' yang terkandung dalam firman Allah *Ta'ala*:

"Dan bacakanlah kepada mereka berita orang yang telah Kami berikan kepadanya ayat-ayat Kami pengetahuan tentang isi (Al Kitab), kemudian dia melepaskan diri dari pada ayat-ayat itu, lalu ia diikuti oleh syaitan (sampai dia tergoda), maka jadilah dia termasuk orang-orang yang sesat.

Dan kalau Kami menghendaki sesungguhnya Kami tinggikan (derajat)nya dengan ayat-ayat itu, tetapi dia cenderung kepada dunia dan mengikuti hawa nafsunya, maka perumpamaannya seperti anjing jika kamu menghalunya diulurkannya lidahnya dan jika kamu membiarkannya ia mengulurkan lidahnya (juga). Demikian itulah perumpamaan orang-orang yang mendustakan ayat-ayat Kami. Maka ceritakanlah (kepada mereka) kisah-kisah itu agar mereka berfikir.

Amat buruklah perumpamaan orang-orang yang mendustakan ayat-ayat Kami dan kepada diri mereka sendirilah mereka berbuat zhalim." (Al A'raf 175-177)

Kisah mengenai Bal'am ini telah kami sampaikan dalam kitab tafsir. Menurut riwayat Ibnu Abbas dan juga yang lainnya, bahwa Bal'am ini mengetahui nama-nama agung, yang jika ia berdoa dengan nama itu, maka doanya akan dikabulkan. Lalu kaumnya memintanya supaya mendoakan keburukan bagi Musa, tetapi ia menolak permintaan mereka. Ketika mereka naik keledai miliknya dan berjalan menuju sekumpulan Bani Israil. Ketika mendekati mereka, keledainya itu berhenti dan menderum (berlutut dengan keempat kakinya), lalu ia memukulnya sehingga kembali berdiri. Selanjutnya keledainya itu berjalan kembali dan tidak beberapa jauh keledai itu berhenti dan menderum kembali, maka ia memukulnya lagi dengan pukulan yang lebih keras dari pukulan yang pertama, kemudian keledainya itu berdiri lagi dan setelah itu menderum kembali. Selanjutnya ia memukulnya kembali, hingga akhirnya keledainya itu bertanya kepadanya, "Hai bal'am, ke mana engkau hendak pergi? Tidakkah engkau melihat malaikat berada di depanku dan mendorong wajahku? Apakah engkau akan pergi kepada Nabiyullah dan orang-orang yang beriman untuk mendoakan keburukan bagi mereka? Belum juga turun darinya, bal'am sudah memukulnya lagi dan akhirnya keledai itu berjalan membawanya sehingga ia melihat mereka dari puncak bukit Husban. Ia melihat perkumpulan Musa dan Bani Israil. Lalu ia mendoakan keburukan bagi mereka, tetapi mulutnya tidak mau mengikuti kehendaknya itu kecuali jika ia mendoakan kebaikan bagi Musa dan kaumnya, dan justru doa keburukan itu ditujukan kepada kaumnya sendiri, hingga akhirnya mereka mencaci makinya atas tindakan itu. Kemudian ia meminta maaf kepada mereka dan memberitahukan bahwa yang demikian itu bukan karena faktor kesengajaan seraya menyatakan bahwa hal itu baru kali ini terjadi. Maka lidahnya pun menjulur sampai ke dadanya, lalu ia mengatakan kepada kaumnya, "Sekarang, dunia dan akhirat telah pergi dariku, yang tersisa hanya tipu daya dan hilah."

Bal'am menyuruh kaumnya untuk merias kaum wanita mereka lalu mengutus mereka untuk menjual aneka makanan dan menawarkan makanan tersebut kepada Musa dan kaumnya sembari menggodanya dengan tujuan agar mereka terjebak dalam perzinaan. Jika ada satu orang saja dari mereka yang

melakukan hal itu, maka yang demikian itu sudah cukup. Maka mereka pun melakukan perintahnya itu dan merias beberapa orang wanita serta mengirim mereka kepada kumpulan Musa dan kaumnya. Kemudian ada seorang perempuan dari mereka yang bernama Kasabati berjalan melewati seorang pemuka Bani Israil, yang bernama Zamri bin Syalum. Ada yang mengatakan, ia adalah pemimpin suku Bani Syam'un bin Ya'qub. Maka ia membawa masuk wanita itu ke kubah. Ketika mereka tengah berduaan, maka Allah mengirimkan penyakit tha'un kepada Bani Israil. Lalu ada orang yang mengintainya. Setelah berita itu sampai ke telinga Fanhash bin Izar bin Harun, ia langsung mengambil tombaknya yang terbuat dari besi, lalu masuk menggrebek keduanya. Kemudian ia membawa kedua orang itu keluar kubah dan diarak di hadapan orang banyak sedang tombak masih berada di tangannya, lalu ia memegang lambungnya seraya mengangkat keduanya dan berujar, "Ya Allah, beginilah kami memperlakukan orang yang berbuat maksiat kepada-Mu." Hingga akhirnya penyakit tha'un itu dilenyapkan. Dan orang yang meninggal pada saat itu berjumlah 70.000 orang.

Demikian itulah kisah yang disebutkan oleh Ibnu Ishak. Dan juga disampaikan oleh beberapa ulama salaf. Dan mungkin saja ini merupakan kisah lain yang terjadi di sela-sela perjalanan mereka di padang pasir, karena dalam cerita ini disebutkan buku Husban, yang terletak sangat jauh dari Baitul Maqdis, atau pada saat itu ia sedang menuju ke Baitul Maqdis, seperti yang dikemukakan oleh Al Sadi. *Wallahu a'lam.*

Yang jelas dan yang menjadi pendapat jumhurul ulama adalah bahwa Harun meninggal dunia di Tih dua tahun sebelum Musa, dan setelah itu baru Musa yang meninggal dunia, juga di Tih, dan ia pernah meminta kepada Tuhannya agar didekatkan dengan Baitul Maqdis, dan akhirnya hal itu pun dikabulkan oleh-Nya.

Seolah-olah yang berhasil keluar dari Tih dan yang berangkat ke Baitullah itu adalah Yusya' bin Nun *'alaihissalam*. Ahlul kitab dan beberapa orang lainnya dari kalangan sejarawan menyatakan, bahwa bersama Bani Israil, Yusya' bin Nun berhasil menyeberangi sungai Yordan sampai di Ariha. Ariha adalah sebuah kota yang mempunyai pagar yang sangat kokoh, mempunyai istana yang tinggi, dan mempunyai penduduk paling banyak, lalu ia mengepung kota tersebut selama enam bulan.

Mereka menyebutkan, bahwa Yusya' bin Nun mengakhiri masa pengepungannya itu pada hari Jum'at setelah shalat Ashar. Setelah matahari terbenam atau hampir terbenam dan mereka masuk ke hari Sabtu yang sudah dijadikan sebagai syari'at bagi mereka pada masa itu, maka ia berkata kepada hari itu, "Sesungguhnya engkau diperintah dan aku pun demikian. Ya Allah, tahanlah ia untukku. Maka Allah menahan hari itu untuknya sehingga ia berhasil membebaskan kota itu. Dan diperintahkan bulan untuk tidak terbit, maka tiada bulan pada malam itu. Dan yang demikian itu menunjukkan bahwa malam itu adalah hari keempat belas bulan pertama. Dan hal itu merupakan kisah matahari yang disebutkan dalam hadits yang akan kami kemukakan lebih lanjut. Sedangkan kisah bulan berasal dari ahlul kitab, dan kisah ini tidak bertentangan dengan hadits tersebut, tetapi di dalamnya terdapat tambahan yang bisa diambil manfaat. Tetapi pernyataan mereka (ahlul kitab) bahwa peristiwa itu terjadi dalam rangka membebaskan kota Ariha masih terdapat sanggahan dan catatan. Dan yang lebih mendekati kebenaran adalah pendapat yang menyatakan bahwa hal itu terjadi berkenaan dengan upaya pembebasan Baitul Maqdis yang

merupakan tujuan utama, sedangkan pembebasan Ariha hanya merupakan sarana untuk mencapai tujuan tersebut. *Wallahu a'lam.*

Imam Ahmad meriwayatkan, Aswad bin Amir memberitahu kami, Abu Bakar memberitahu kami, dari Hisyam, dari Ibnu Sirin, dari Abu Hurairah, ia bercerita, Rasulullah *Shalallahu 'Alaihi wa Sallam* bersabda:

"Sesungguhnya matahari tidak pernah ditahan (terbit) untuk siapa pun kecuali bagi Yusya' pada malam-malam dalam perjalanan menuju ke Baitul Maqdis."

Dan dalam hadits tersebut terdapat dalil yang menunjukkan bahwa yang membebaskan Baitul Maqdis adalah Yusya' bin Nun *'alaihissalam*, dan bukan Musa *'alaihissalam*. Dan penahanan matahari berlangsung pada saat pembebasan Baitul Maqdis dan bukan kota Ariha, Dan di dalam hadits tersebut juga terdapat makna yang menunjukkan bahwa hal itu termasuk bagian dari keistimewaan Yusya' bin Nun. Dengan demikian hal itu menunjukkan kelemahan hadits yang kami riwayatkan, bahwa matahari itu kembali lagi sehingga Ali bin Abi Thalib mengerjakan shalat Ashar, setelah sebelumnya menghilang disebabkan oleh tidurnya Nabi *Shalallahu 'Alaihi wa Sallam* di atas lututnya. Lalu Rasulullah *Shalallahu 'Alaihi wa Sallam* memohon kepada Allah agar Dia mengembalikannya sehingga beliau mengerjakan shalat Ashar. Dan hadits itu dishahihkan oleh Imam Ahmad bin Abi Shalih Al Mishri. Dan dinukil sendirian oleh seorang wanita dari ahlul bait yang tidak diketahui keadaannya. *Wallahu a'lam.*

Imam Ahmad meriwayatkan, Abdurrazak memberitahu kami, Mu'ammar memberitahu kami, dari Hamam dari Abu Hurairah, ia menceritakan, Rasulullah *Shalallahu 'Alaihi wa Sallam* bersabda:

Ada salah seorang nabi yang akan berangkat berperang, lalu ia berkata kepada kaumnya, "Tidak boleh ikut denganku seorang laki-laki yang mempunyai isteri lebih dari satu sedang ia hendak membangun rumah tangga. Yang lainnya adalah orang yang membangun rumah tetapi belum memasang atapnya, dan yang lain lagi adalah orang yang sudah membeli kambing atau unta yang tengah hamil sedang ia menunggu kelahirannya."

Lebih lanjut beliau menceritakan, lalu ia berangkat perang melewati sebuah perkampungan, lalu ia mengerjakan shalat Ashar. Selanjutnya ia berkata kepada matahari, "Kamu telah diperintah, demikian juga aku. Ya Allah, tahanlah ia (jangan sampai terbit) untukku. Lalu matahari itu ditahan baginya sehingga ia berhasil melakukan pembebasan. Kemudian mereka mengumpulkan hasil rampasan mereka, lalu datang api untuk memakan ghanimah tersebut, tetapi api itu menolak memakannya. Maka ia berkata, "Di antara kalian yang berkhianat. Maka hendaklah setiap kabilah ada orang yang berbai'at kepadaku." Lalu mereka berbai'at kepadanya, maka setiap tangan melekat dengan tangannya. Selanjutnya ia berkata lagi, "Di antara kalian ada yang berkhianat, maka hendaklah kabilahmu berbai'at kepadaku, maka kabilahnya membai'atnya." Maka menempel tangan dua atau tiga orang. Kemudian ia berkata, "Di antara kalian ada yang berkhianat. Dan kalianlah yang telah berkhianat."

Selanjutnya Rasulullah *Shalallahu 'Alaihi wa Sallam* menceritakan, kemudian mereka mengeluarkan emas sebesar seperti kepala sapi untuknya. Setelah itu, mereka meletakkannya di tempat ghanimah itu. Maka api itu pun akhirnya mau memakannya. Ghanimah itu tidak dihalalkan bagi seorang pun

sebelum kita. Yang demikian itu karena Allah mengetahui kelemahan kita sehingga Dia diberikan kepada kita."

Hadits ini diriwayatkan sendirian oleh Imam Muslim. Hadits senada juga diriwayatkan oleh Al bazzar melalui jalan Mubarak bin Fadhalah, dari Ubaidillah bin Sa'id Al Maqbari, dari Abu Hurairah, dari Nabi *Shallallahu 'alaihi wa sallama.* Serta diriwayatkan Muhammad bin Ajlan dari Sa'id Al Maqbari. Juga Qatadah dari Sa'id bin Al Musayyab dari Abu Hurairah dari Nabi *Shalallahu 'Alaihi wa Sallam.*

Maksudnya, bahwasanya ketika memasuki pintu Madinah, Yusya' bin Nun bersama Bani Israil diperintahkan memasukinya dengan bersujud atau ruku' dengan merendahkan diri seraya bersyukur kepada Allah *Azza wa Jalla* apa yang dianugerahkan kepada mereka berupa pembebasan Baitul Maqdis yang pernah Dia janjikan kepada mereka. Dan hendaklah ketika memasukinya, mereka mengucapkan, "Bebaskanlah kami dari dosa." Hal itu sebagaimana yang difirmankan-Nya dalam Al Qur'an:

Dan ingatlah ketika Kami berfirman, "Masuklah kalian ke negeri ini (Baitul Maqdis), dan makanlah dari hasil buminya, yang banyak lagi enak di mana yang kalian sukai, serta masuklah kalian dari pintu gerbangnya sambil bersujud dan katakanlah, 'Bebaskanlah kami dari dosa,' niscaya Kami ampuni kesalahan-kesalahan kalian. Dan kelak Kami akan menambah (pemberian Kami) kepada orang-orang yang berbuat baik.'" (Al Baqarah 58)

Demikian juga dengan firman-Nya dalam surat yang lain lagi:

Dan (ingatlah), ketika dikatakan kepada mereka (Bani Israil), "Diamlah di negeri ini saja (Baitul Maqdis) dan makanlah dari (hasil bumi)nya di mana saja kamu kehendaki." Dan katakanlah, "Bebaskanlah kami dari dosa kami dan masukilah pintu gerbangnya sambil membungkuk, niscaya Kami ampuni kesalahan-kesalahanmu." Kelak akan Kami tambah (pahala) kepada orang-orang yang berbuat baik. (Al A'raf 161)

Yang demikian itu terjadi setelah mereka berhasil keluar dari padang pasir, di mana mereka sempat mendekam selama 40 tahun bersama Yusya' bin Nun *'alaihissalam.* Kemudian Allah membukakan bagi mereka pada sore hari Jum'at. Pada hari itu mereka sempat diterpa terik matahari sebentar hingga akhirnya mereka dapat membuka pintu. Dan setelah mereka berhasil membuka pintu tersebut, Allah *Azza wa Jalla* menyuruh mereka memasuki pintu negeri itu (Baitul Maqdis) sembari bersujud. Maksudnya, bersyukurlah kepada Allah *Ta'ala* atas nikmat yang telah diberikan kepada mereka, yaitu berupa pembukaan, pertolongan, serta penyelamatan mereka dari ketelantaran di padang pasir dan kesesatan.

Oleh karena itu, ketika Rasulullah *Shallallahu'alaihi wa salllama* memasuki kota Mekah pada hari dibebaskannya kota tersebut, sedang beliau dalam keadaan menaiki untanya, dengan penuh rendah diri, memanjatkan pujian kepada-Nya, serta bersyukur kepada Allah *Azza wa Jalla.* Dan ketika hendak memasuki kota Mekah, beliau mandi terlebih dahulu dan mengerjakan shalat delapan rakaat, yaitu shalat syukur atas kemenangan, demikian yang masyhur di kalangan ulama.Tetapi ada juga yang menyatakan bahwa itu adalah shalat Dhuha, yang demikian itu karena peristiwa itu terjadi pada waktu dhuha (pagi hari).

Sedangkan Bani Israil telah menentang apa yang diperintahkan kepada

mereka, baik secara lisan maupun perbuatan. Di mana mereka memasuki dengan cara merangkak dengan pantat mereka seraya mengatakan, *"Habbatun fi sya'ratin* (biji-bijian di dalam gandum)." Sebagaimana Imam Bukhari telah meriwayatkan dari Abu Hurairah *radhiyallahu 'anhu*, dari Nabi *Shalallahu 'Alaihi wa Sallam*, beliau bersabda:

Dikatakan kepada Bani Israil, "Masukilah pintu gerbang sembari bersujud dan katakanlah, 'Bebaskanlah kami dari dosa.'" Maka mereka pun memasuki pintu dengan berjalan merangkak di atas pantat mereka. Lalu mereka mengganti dan mengatakan, *"Habbatun fi sya'ratin* (biji-bijian di dalam gandum)."

Kesimpulan dari apa yang dikemukakan oleh para mufassir dan berdasarkan pada redaksi ayat tersebut adalah bahwa mereka mengganti perintah Allah *Azza wa Jalla* untuk tunduk baik berupa ucapan maupun perbuatan dengan, di mana Dia memerintah mereka untuk masuk sembari bersujud, namun mereka masuk sambil merangkak di atas pantat mereka dan dengan mengangkat kepala mereka. Mereka juga diperintahkan untuk mengatakan, *"Hitthatun* (Hapuskanlah semua dosa dan kesalahan kami)." Tetapi mereka malah mengolok-olok perintah tersebut dan dengan nada memperolok mereka mengatakan, *"Hinthatun fi sya'iratin* (biji-bijian dalam gandum)."

Sebagaimana yang difirmankan Allah *Azza wa Jalla* ketika menceritakan tentang mereka dalam surat Al A'raf sebagai berikut:

Dan (ingatlah), ketika dikatakan kepada mereka (Bani Israil), "Diamlah di negeri ini saja (Baitul Maqdis) dan makanlah dari (hasil bumi)nya di mana saja kamu kehendaki." Dan katakanlah, "Bebaskanlah kami dari dosa kami dan masukilah pintu gerbangnya sambil membungkuk, niscaya Kami ampuni kesalahan-kesalahanmu." Kelak akan Kami tambah (pahala) kepada orang-orang yang berbuat baik.

Maka orang-orang yang zhalim di antara mereka itu mengganti (perkataan itu) dengan perkataan yang tidak dikatakan kepada mereka, maka Kami timpakan kepada mereka azab dari langit disebabkan kezhaliman mereka. (Al A'raf 161-162)

Dan dalam surat Al Baqarah, Allah *Subhanahu wa ta'ala* juga berfirman:

Dan ingatlah ketika Kami berfirman, "Masuklah kalian ke negeri ini (Baitul Maqdis), dan makanlah dari hasil buminya, yang banyak lagi enak di mana yang kalian sukai, serta masuklah kalian melalui pintu gerbangnya sambil bersujud dan katakanlah, 'Bebaskanlah kami dari dosa,' niscaya Kami ampuni kesalahan-kesalahan kalian. Dan kelak Kami akan menambah (pemberian Kami) kepada orang-orang yang berbuat baik.'"

Lalu orang-orang zhalim mengganti perintah dengan (mengerjakan) yang tidak diperintahkan kepada mereka. Oleh karena itu, Kami timpakan atas orang-orang yang zhalim itu siksa dari langit karena mereka berbuat fasik. (Al Baqarah 58-59)

Mengenai firman-Nya, *"Masukilah pintu gerbangnya sambil bersujud,"* dari Al A'masy, dari Al Minhal bin Amr, dari Sa'id bin Jubair, dari Ibnu Abas, ia mengatakan, "Yaitu sembari ruku' di pintu kecil." Demikian diriwayatkan Al Hakim, Ibnu Jarir, dan Ibnu Abi Hatim. Juga diriwayatkan oleh Al Aufi dari Ibnu Abbas. Serta diriwayatkan Al Tsauri, dari Ibnu Ishak, dari Al Barra'.

Mujahid, Al Sadi, Qatadah, Al Dhahak mengatakan, pintu *Hitthah* termasuk pintu Iliya' Baitul Maqdis.

Ibnu Mas'ud mengatakan, "Mereka memasukinya dengan mengangkat kepala mereka, bertentangan dengan apa yang diperintahkan kepada mereka." Dan hal itu tidak bertentangan dengan pendapat Ibnu Abbas yang menyatakan bahwa mereka memasukinya dengan merangkak di atas pantat mereka.

Dan demikianlah yang terkandung dalam hadits yang akan kami kemukakan berikutnya, di mana mereka memasukinya dengan merangkak di atas pantat mereka seraya mengangkat kepala mereka ke atas.

Firman Allah, *"wa quuluu hitthatun,"* wawu di sini berkedudukan sebagai *haal* dan bukan *'athaf*. Maksudnya, masuklah kalian sembari bersujud ketika kalian mengatakan, "Bebaskanlah kami dari dosa." Ibnu Abbas, Atha', Hasan, Qatadah, dan Rabi' bin Anas mengatakan, "Mereka diperintahkan untuk meminta ampunan."

Imam Bukhari meriwayatkan, Muhammad memberitahu kami, Abdurrahman bin Mahdi memberitahu kami, dari Ibnu Al Mubarak, dari Mu'ammar, dari Hammam bin Munabbih, dari Abu Hurairah *radhiyallahu 'anhu*, dari Nabi *Shalallahu 'Alaihi wa Sallam*, beliau bersabda:

Dikatakan kepada Bani Israil, "Masukilah pintu gerbang sembari bersujud dan katakanlah, 'Bebaskanlah kami dari dosa.'" Maka mereka pun memasuki pintu dengan berjalan merangkak di atas pantat mereka. Lalu mereka mengganti dan mengatakan, *"Habbatun fi sya'ratin* (biji-bijian di dalam gandum)."

Demikian juga yang diriwayatkan Imam Nasa'i dari hadits Ibnu Mubarak. Juga diriwayatkan dari Muhammad bin Ismail ibnu Ibrahim dari Ibnu Mahdi.

Abdurrazak menceritakan, Mu'ammar memberitahu kami, dari Hamam bin Munabbih, bahwasanya ia pernah mendengar Abu Hurairah bercerita, Rasulullah *Shalallahu 'Alaihi wa Sallam* bersabda:

Allah pernah berfirman kepada Bani Israil, *"Masuklah kalian melalui pintu gerbangnya sambil bersujud dan katakanlah, 'Bebaskanlah kami dari dosa,' niscaya Kami ampuni kesalahan-kesalahan kalian.'"* Maka mereka menggantinya, lalu mereka memasuki pintu gerbang dengan merangkak di atas pantat mereka seraya berucap, *"Habbatun fi sya'iratin* (biji-bijian dalam gandum)."

Juga diriwayatkan Imam Bukhari, Imam Muslim, Tirmidzi, dari hadits Abdurrazak. Tirmidzi mengatakan, hadits berstatus *hasan shahih*.

Muhammad bin Ishak berkata, "Pengubahan perintah oleh mereka itu, seperti yang diceritakan Shalih bin Kisan kepada saya, dari Shalaih, dari Abu Hurairah, dari Ibnu Abbas, bahwa Rasulullah *Shallallahu 'alahi wa sallama* bersabda:

Mereka memasuki pintu gerbang yang mereka diperintahkan untuk memasukinya sembari bersujud, dengan cara merangkak di atas pantat mereka seraya berujar, *"Hinthatun fi sya'iratin* (biji-bijian dalam gandum)."

Asbath menceritakan, dari Al Sadi, dari Murrah, dari Ibnu Mas'ud, mengenai firman Allah *Ta'ala*, *"Maka orang-orang yang zhalim di antara mereka itu mengganti (perkataan itu) dengan perkataan yang tidak dikatakan kepada mereka, maka Kami timpakan kepada mereka azab dari langit disebabkan kezhaliman mereka,"* ia mengatakan, mereka berkata, *"Hitti siqana uzmata mazaya,"* yang dalam bahasa Arab berarti, "Biji-bijian gandum merah yang dilobangi yang dimasukkan ke dalamnya gandum hitam."

Allah *Subhanahu wa ta'ala* menyebutkan, bahwa mereka diberi hukuman atas pelanggaran yang mereka lakukan itu, yaitu dengan mengirimkan penyakit tha'un. Sebagaimana yang ditegaskan dalam kitab *Shahihain*, dari hadits Al Zuhri, dari Amir bin Sa'ad, dari hadits Malik, dari Muhammad bin Al Munkadir dan Salim bin Abi Al nadhar, dari Amir bin Sa'ad, dari Usamah bin Zaid, dari Rasulullah *Shalallahu 'Alaihi wa Sallam*, beliau bersabda:

"Sesungguhnya penyakit ini adalah siksaan yang ditimpakan kepada sebagian umat sebelum kalian."

Dan diriwayatkan Nasa'i dan Ibnu Abi Hatim, dan lafadz ini bersumber dari hadits Al Tsauri dari habib bin Abi Tsabit, dari Ibnu Sa'ad bin Abi Waqqash, dari ayahnya, dan Usamah bin Zaid, dan Khuzaimah bin Tsabit, mereka bercerita, Rasulullah *Shalallahu 'Alaihi wa Sallam* bersabda:

"Tha'un adalah adzab yang ditimpakan kepada orang-orang sebelum kalian."

Dari Ibnu Abbas, Al Dhahak mengatakan, kata *Al rijzu* berarti azab.

Demikian juga yang dikatakan Mujahid, Abu Malik, Al Sadi, Al Hasan, dan Qatadah.

Sedangkan Abu Aliyah berpendapat, *Al zijru* berarti *Al ghadhab* (kemarah).

Dan Al Sya'abi mengatakan, *Al zijru* bisa berarti *tha'un* dan bisa juga *Al burdu*.

Kemudian Bani Israil tinggal di Baitul Maqdis dan di tengah-tengah mereka terdapat nabi Allah, Yusya' yang memberikan keputusan kepada mereka dengan menggunakan kitab Allah Taurat, sehingga ia dipanggil kembali ke hadirat Ilahi pada usia 127 tahun. Dan kehidupan yang ia jalani setelah wafatnya Musa *'alaihissalam* adalah 27 tahun.

KISAH KHIDHIR DAN ILYAS *'ALAIHISSALAM*

Sebagaimana telah diceritakan sebelumnya bahwa Musa *'alaihissalam* telah datang kepada Khidhir untuk belajar ilmu laduni kepadanya. Dan Allah *Subhanahu wa ta'ala* sendiri juga telah menceritakan kisah keduanya dalam Al Qur'an surat Al Kahfi. Dan hal tersebut telah kami kemukakan dalam pembahasan tafsir ayat tersebut. Di sini kami bermaksud menyampaikan sebuah hadits yang berbicara tentang Khidhir sekaligus menyebutkan bahwa yang datang kepadanya itu adalah Musa bin Imran bin Bani Israil *'alaihissalam* yang kepadanya turun kitab Taurat.

Di kalanagan ulama telah terjadi beda pendapat tentang Khidhir itu sendiri, namanya, nasabnya, kenabiannya, dan kehidupannya sampai saat ini. Dan insya Allah, kami akan mengemukakan hal tersebut.

Al Hafidz Ibnu Asakir pernah mengemukakan, ada yang menyebutkan bahwa Khidhir yang dimaksud adalah Khidhir bin Adam *'alaihissalam*. Kemudian diriwayatkan melalui jalan Al Daruquthni, Muhammad bin Al Fath Al Qalanisi memberitahu kami, Al Abbas bin Abdullah Al Rumi memberitahu kami, Daud bin Al Jarrah memberitahu kami, Muqatil bin Sulaiman memberitahu kami, dari Al Dhahak, dari Ibnu Abbas, ia menceritakan, yaitu Khidhir bin Adam. Yang masih tetap hidup sampai akhirnya muncul Dajjal.

Dan riwayat tersebut berstatus *munqathi'* (terputus) dan *gharib*.

Abu Hatim Sahal bin Muhammad bin Usman Al Sajastani mengatakan, aku pernah mendengar salah seorang syaikh di antara mereka, yaitu Abu Ubaidah dan juga yang lainnya mengatakan, "Anak Adam yang paling panjang umurnya adalah Khidhir, yang nama lengkapnya adalah Khidhir bin Qabil bin Adam."

Lebih lanjut ia menceritakan, Ibnu Ishak menyebutkan, bahwa ketika hendak menemui ajalnya, Adam *'alaihissalam* memberitahukan kepada putera-puterinya bahwasanya akan datang angin taupan yang melandang umat manusia. Kemudian ia berwasiat kepada mereka agar mereka membawa jasadnya bersama mereka ke kapal dan menguburkannya di tempat yang telah ia tentukan. Dan ketika angin taupan datang, mereka membawa Adam ke kapal, setelah berlabuh ke bumi, maka Nuh *'alaihissalam* menyuruh anak-anaknya untuk membawa jasadnya ke tempat yang telah diwasiatkannya untuk kemudian dikuburkan. Maka anak-anak Nuh itu berkata, "Sesungguhnya di daerah itu tidak terdapat seorang pun manusia dan yang ada hanyalah binatang buas saja. Maka Nuh *'alaihissalam* tetap memotivasi dan mendorong mereka untuk melakukan hal tersebut." Lalu ia mengatakan, "Sesungguhnya Adam akan mendoakan panjang umur bagi siapa yang mau menguburkannya. Maka mereka pun membawa jasad Adam ke tempat itu pada saat itu juga, tetapi jasadnya masih tetap berada

bersama mereka sehingga Khidhir yang menguburkannya, hingga akhirnya Allah *Azza wa Jalla* memenuhi janji-Nya, di mana Dia menghidupkan Khidhir sampai pada waktu yang Dia kehendaki."

Dalam kitabnya *Al Ma'arif*, Ibnu Qutaibah menceritakan, dari Wahab bin Munabbih, bahwa nama Khidhir adalah Balya. Ada yang mengatakan, "Nama Khidhir itu adalah Balya bin Malkan bin Faligh bin Syalikh bin Arfakhsyadz bin Sam bin Nuh *'alaihissalam*."

Ismail bin Abi Uwais mengemukakan, "Seperti yang kami peroleh, Nama Khidhir adalah Al Mu'ammar bin Malik bin Abdullah bin Nashr bin Al Azad."

Sedangkan ulama lainnya berkata, "Ia adalah Khadrun bin Amayil bin Al Yafuz bin Al 'Ish bin Ishak bin Ibrahim *'alaihissalam*.

Ada juga yang mengatakan, "Armiya bin Halqiya." *Wallahu a'lam*.

Disebutkan juga bahwa ia itu putera Fir'aun, sahabat Musa, raja Mesir. Tetapi yang terakhir ini juga sangat janggal lagi aneh. Ibnu Jauzi mengatakan, "Diriwayatkan Muhammad bin Ayyub, dari Ibnu Luhai'ah, tetapi kedua riwayat tersebut *dha'if*.

Ada juga yang menyebutkan, ia adalah putera Malik, yang merupakan saudara Ilyas. Demikian yang dikemukakan oleh Al Sadi, seperti yang akan kami uraikan lebih lanjut. Ada juga yang berpendapat bahwa ia adalah anak salah saorang yang beriman kepada Ibrahim. Ada pula yang berpendapat, ia adalah Nabi pada zaman Basytasib bin Bahrasib.

Ibnu Jarir menyebutkan, yang benar adalah bahwa ia muncul pada zaman Afridun bin Atsfiyan hingga ia bertemu dengan Musa *'alaihissalam*.

Al Hafidz bin Asakir meriwayatkan, dari Sa'id bin Musayyab, di mana ia menyebutkan, "Ibu kandung Khidhir adalah seorang berkebangsaan Romawi sedangkan ayahnya adalah seorang Persia. Tetapi ada juga beberapa riwayat yang menunjukkan bahwa ia adalah dari kalangan Bani Israil pada masa Fir'aun.

Dalam kitab *Dala'ilu Al Nubuwwah*, Abu Zar'ah mengemukakan, Shafwan bin Shalih Al Damsyiqi memberitahu kami, Al Walid memberitahu kami, Sa'id bin Basyir memberitahu kami, dari Qatadah, dari Mujahid, dari Ibnu Abbas, dari Ubay bin Ka'ab, dari Rasulullah *Shalallahu 'Alaihi wa Sallam*, bahwasanya ketika diperjalankan pada malam isra' mi'raj itu beliau mencium bau yang sangat wangi, lalu beliau bertanya, "Hai Jibril, bau wangi apa ini ?" Jibril menjawab, "Ini adalah bau wangi kuburan Masyithah, puteranya, dan suaminya."

Lebih lanjut beliau menceritakan, sejak semula, Khidhir merupakan orang Bani Israil yang paling terhormat. Kemudian datang seorang rahib ke tempat ibadahnya, lalu melongoknya dan mengajarkan Islam kepadanya. Ketika sudah berusia baligh, ayahnya menikahkan dengan sorang wanita, maka ia pun mengajarkan Islam kepada isterinya tersebut, kemudian ia mengambil janji dari isterinya agar ia tidak memberitahukan kepada seorang pun, lalu ia menceraikannya. Selanjutnya ayahnya menikahkan dengan wanita lain, hingga akhirnya ia pun mengajarkan Islam kepadanya dan mengambil janji supaya ia tidak mengajarkan kepada siapa pun juga, lalu ia menceraikannya. Maka salah seorang dari kedua wanita itu ada yang tetap menyimpannya dan yang satu lagi menyebarluaskan-nya.

Kemudian Khidhir lari hingga akhirnya ia sampai di sebuah pulau di tengah lautan. Kemudian ia menuju kepada dua orang pencari kayu hingga

kedua orang itu melihatnya. Maka salah seorang dari keduanya menyembunyikan dan yang satu lagi menyebarluaskannya. Di mana si penyebarluas itu berkata, "Aku telah melihat Hdihir."

Ditanyakan kepadanya, "Siapakah orang yang melihatnya bersamamu?"

"Si fulan," jawabnya.

Kemudian ditanyakan kepada orang yang menyembunyikan, tetapi ia tetap merahasiakannya.

Diceritakan, di antara kepercayaan mereka bahwa siapa yang berdusta maka akan dibunuh. Maka orang itu pun dibunuh. Sedangkan orang yang merahasiakan itu menikah dengan wanita yang merahasiakan pula.

Dikisahkan, ketika wanita itu menyisir puteri Fir'aun, tiba-tiba sisir yang digunakannya jatuh dari tangannya, maka ia pun berkata, "Celaka Fir'aun."

Kemudian sang puteri itu memberitahu ayahnya (Fir'aun). Wanita itu mempunyai dua orang putera dan seorang suami. Maka Fir'aun pun mengirim utusan kepada mereka, untuk membujuk agar wanita dan suaminya itu mau meninggalkan agamanya. Namun keduanya menolak bujukan tersebut. Kemudian ia berkata, "Aku akan membunuh kalian berdua." Maka keduanya berkata, "Akan lebih baik jika engkau membunuh kami dan menguburkan kami dalam satu liang. Maka ia menguburkan keduanya dalam satu kuburuan."

Lebih lanjut Rasulullah *Shalallahu 'Alaihi wa Sallam* mengemukakan, "Aku tidak pernah menemukan bau wangi yang seperti itu."

Kisah mengenai Ma'ilah binti Fir'aun ini telah diceritakan pada pembahasan sebelumnya.

Imam Bukhari menceritakan, Muhammad bin Sa'id Al Ishbahani memberitahu kami, Ibnu Mubarak memberitahu kami, dari Mu'amar, dari Hammam, dari Abu Hurairah *radhiyallahu 'anhu*, dari Nabi *Shalallahu 'Alaihi wa Sallam*, beliau bersabda:

"Diberi nama Khidhir karena ia duduk di atas bulu binatang yang berwarna putih, tiba-tiba bulu itu bergerak-gerak dari belakangnya dengan warna *khadra'* (hijau)."

Demikian itulah hadits yang diriwayatkan sendiri oleh Imam Bukhari. Juga diriwayatkan oleh Abdurrazak dari Mu'ammar.

Lebih lanjut Abdurrazak mengatakan, kata *farwah* berarti rumput berwarna putih. Al Khuthabi mengemukakan, Abu Umar mengatakan, "*Farwah* berarti tanah yang tidak tumbuh di dalamnya tumbuh-tumbuhan."

Al Khuthabi menuturkan, "Diberi nama Khidhir, karena ketampanan dan kecerahan wajahnya."

Berkenaan dengan hal tersebut perlu saya katakan, bahwa yang demikian itu tidak bertentangan dengan apa yang telah ditetapkan dalam hadits shahih. Kalau toh harus memilih, maka ketetapan yang terdapat dalam hadits itu adalah yang lebih kuat.

Al Hafidz Ibnu Asakir meriwayatkan hadits ini juga melalui jalan Ismail bin Hafsh bin Umar Al Ibili, Usman dan Abu Jizyi dan Hamam bin Yahya memberitahu kami, dari Qatadah, dari Abdullah bin Harits bin Naufal, dari Ibnu Abbas, dari Nabi *Shalallahu 'Alaihi wa Sallam*, beliau bersabda, "Diberi nama Khidhir karena ia pernah mengerjakan shalat di atas bulu kulit bintang yang berwarna putih, hingga akhjinya berubah menjadi hijau."

Dari sisi ini, hadits yang terakhir ini berstatus *gharib*.

Qabishah menceritakan, dari Al Tsauri, dari Mansur dari Mujahid, ia menceritakan, "Diberi nama Khidhir karena setiap kali ia mengerjakan shalat, maka semua yang ada disekelilingnya menjadi hijau (*khadra'*)."

Sebagaimana yang telah diceritakan, bahwa ketika Musa dan Yusya' *'alaihimassalam* pulang kembali dengan mengikuti jejak mereka semula hingga akhirnya sampai di batu karang. Tiba-tiba ia mendapat seorang yang mengenakan pakaian rapi lalu Musa mengucapkan salam kepadanya. Kemudian Khidhir berkata, "Sesungguhnya aku di negerimu ini mendapatkan kedamaian."

"Aku ini Musa," paparnya.

Khidhir bertanya, "Musa pemimpin Bani Israil?"

Musa menjawab, "Ya. Aku datang kepadamu supaya engkau mengajarkan kepadaku apa yang engkau ketahui."

Beberapa siyaq Al Qur'an yang menunjukkan kenabian Khidhir ditinjau dari beberapa sisi, salah satu di antaranya adalah firman-Nya:

"Lalu mereka bertemu dengan seorang hamba di antara hamba-hamba Kami, yang telah Kami berikan kepadanya rahmat dari sisi Kami, dan yang telah Kami ajarkan kepadanya ilmu dari sisi Kami." (Al Kahfi 65)

Dan yang kedua adalah ungkapan Musa *'alaihissalam* kepada Khidhir seperti yang termuat di dalam firman-Nya berikut ini:

Musa berkata kepada Hidhir, "Bolehkah aku mengikutimu supaya engkau mengajarkan kepadaku ilmu yang benar di antara ilmu-ilmu yang telah diajarkan kepadamu?"

Ia menjawab, "Sesungguhnya kamu sekali-kali tidak akan sanggup sabar bersamaku. Dan bagaimana kamu dapat sabar atas sesuatu yang kamu belum mempunyai pengetahuan yang cukup tentang hal itu?".

Musa berkata, "Insya Allah engkau akan mendapati aku sebagai seorang yang sabar, dan aku tidak akan menentangmu dalam sesuatu urusan pun."

Ia berkata, "Jika kamu mengikutiku, maka janganlah kamu menanyakan kepadaku tentang sesuatu apapun, sampai aku sendiri yang menjelaskannya kepadamu."

Maka berjalanlah keduanya hingga ketika keduanya menaiki perahu lalu Khidhir melobanginya. Musa berkata, "Mengapa kamu melubangi perahu itu yang akibatnya kamu menenggelamkan penumpangnya? Sesungguhnya kamu telah berbuat sesuatu kesalahan yang besar."

Khidhir berkata, "Bukankah aku telah berkata, 'Sesungguhnya kamu sekali-kali tidak akan sabar bersama dengan aku.'"

Musa berkata, "Janganlah engkau menghukumku karena kelupaanku dan janganlah engkau membebani dengan sesuatu kesulitan dalam urusanku."

Maka berjalanlah keduanya hingga tatkala keduanya berjumpa dengan seorang anak, maka Khidhir membunuhnya. Musa berkata, "Mengapa engkau membunuh jiwa yang suci, bukan karena ia membunuh orang lain? Sesungguhnya engkau telah melakukan sesuatu yang mungkar."

Khidhir berkata, "Bukankah sudah kukatakan kepadamu, bahwa sesungguhnya kamu tidak akan dapat sabar bersamaku?"

Musa berkata, "Jika aku bertanya kepadamu tentang sesuatu sesudah

kali ini, maka janganlah engkau memperbolehkan diriku menyertaimu, sesungguhnya engkau telah cukup memberikan uzur kepadaku."

Maka keduanya berjalan hingga ketika mereka sampai kepada penduduk suatu negeri, mereka minta dijamu kepada penduduk negeri itu, tetapi penduduk negeri itu tidak mau menjamu mereka. Kemudian keduanya mendapatkan di negeri itu dinding rumah yang hampir roboh, maka Khidhir menegakkan dinding itu. Musa berkata, "Jikalau engkau mau, niscaya engkau dapat mengambil upah untuk itu."

Khidhir berkata, "Inilah perpisahan antara diriku dan dirimu, aku akan memberitahukan kepadamu tujuan perbuatan-perbuatan yang kamu tidak dapat sabar terhadapnya." (Al Kahfi 66-78)

Seandainya Khdhir itu hanya seorang wali dan bukan seorang Nabi, niscaya ia tidak akan melontarkan kata-kata seperti itu kepada Musa, dan Musa pun tidak akan memberi jawaban seperti itu. Sebenarnya, Musa *'alaihissalam* meminta kepada Khidhir agar ia berkenan memberikan ilmu pengetahuan yang dikhususkan oleh Allah *Azza wa Jalla* pemilikannya hanya pada diri Khidhir. Seandainya ia bukan seorang Nabi, niscaya ia tidak akan *ma'shum*, dan tidak pula Musa *'alaihissalam* akan memiliki keinginan yang besar untuk mencarinya dan menggali ilmu darinya, tetapi nyatanya Musa *'alaihissalam* rela dan bahkan berusaha keras untuk dapat mencari dan bertemu dengannya meskipun harus melalui waktu yang tidak sebentar. Ada yang mengatakan, bahwa waktu pencariannya itu mencapai 80 tahun.

Dan ketika Musa berhasil menemui dan berkumpul dengan Khidhir, maka Khidhir memberitahukan bahwa Allah *Ta'ala* telah memberikan wahyu kepadanya dan telah menganugerahkan secara khusus ilmu laduni dan rahasia-rahasia kenabian yang tidak diperlihatkan-Nya kepada Nabi Musa *'alaihissalam*, seorang Nabi bagi Bani Israil.

Dan yang ketiga adalah bahwa Khidhir telah dengan berani membunuh seorang anak kecil. Dan yang demikian itu tidak lain karena ia telah mendapatkan wahyu dari Allah *Azza wa Jalla*. Dan hal itu jelas merupakan dalil yang kongkret yang menunjukkan kenabiannya, sekaligus sebagai bukti yang nyata bagi kema'shumannya, karena seorang wali tidak boleh membunuh jiwa hanya karena adanya keterdetikan dalam hati, karena keterdetikannya itu tidak mengharuskannya terpelihara dari dosa (*ma'shum*), karena bisa saja tindakannya suatu hal yang salah. Sedangkan tindakan Khidhir membunuh anak yang baligh itu karena ia mengetahui pada saat berusia dewasa anak tersebut akan kafir dan akan mempengaruhi kedua orang tuanya menjadi kafir karena kecintaan mereka berdua padanya. Selain itu, pembunuhan terhadap anak kecil itu terdapat kemaslahatan yang besar, yang di antaranya melindungi kedua orang tuanya dari kekufuran dan siksaan akibat kekufuran tersebut. Semuanya itu menunjukkan kenabiannya, dan bahwasanya ia diperkuat oleh Allah *Ta'ala*.

Keempat adalah bahwa setelah memberi penjelasan kepada Musa *'alaihissalam* berbagai tindakan yang telah ia lakukan, maka ia pun berkata:

"Sebagai rahmat dari Tuhanmu dan bukanlah aku melakukannya itu menurut kemauanku sendiri. Demikian itu adalah tujuan perbuatan-perbuatan yang kamu tidak dapat sabar terhadapnya." (Al Kahfi 82)

Maksudnya, aku tidak melakukan hal itu karena kehendak pribadiku melainkan karena perintah dan wahyu yang diturunkan kepadaku.

Keempat sisi di atas menunjukkan kenabiannya. namun demikian, hal itu tidak menghalangi kewaliannya dan juga risalahnya, sebgaimana yang dikemukakan oleh para ulama lainnya.

Sedangkan pendapat yang menyatakan bahwa ia salah satu malaikat, maka pendapat itu benar-benar janggal.

Sedangkan mengenai keberadaannya sampai sekarang ini, para ulama masih berbeda pendapat. Tetapi jumhur ulama berpendapat bahwa ia masih tetap ada sampai sekarang ini. Dikatakan, karena ia telah mengebumikan Adam setelah keluarnya mereka dari taupan. Dan ada pula pendapat yang menyebutkan, "Karena ia telah meminum dari air sumber kehidupan sehingga ia dapat hidup."

Mereka menyebutkan banyak hadits yang menunjukkan masih hidupnya Khidhir sampai sekarang ini. Dan mengenai hal tersebut akan kami kemukakan lebih lanjut.

Berikut ini adalah wasiat Khidhir kepada Musa *'alaihissalam*:

Khidhir berkata, "Inilah perpisahan antara diriku dan dirimu, aku akan memberitahukan kepadamu tujuan perbuatan-perbuatan yang kamu tidak dapat sabar terhadapnya." (Al Kahfi 78)

Dan mengenai hal tersebut, telah banyak atsar yang diriwayatkan. Imam Baihaqi menceritakan, Abu Sa'id bin Abi Amr memberitahu kami, Abu Abdullah Al Shaffar memberitahu kami, Abu Bakar bin Abi Al Dunia memberitahu kami, Jarir memberitahu kami, Abu Abdullah Al Multhi memberitahu kami, ia bercerita, ketika Musa hendak meninggalkan Khidhir, maka Musa berkata kepada Khidhir, "Berwasiatlah kepadaku."

Maka Khidhir pun berwasiat, "Jadilah seorang yang bermanfaat dan jangan menjadi orang yang memberikan kemudharatan. Jadilah seorang yang bermuka manis dan jangan suka marah. Hindarilah sikap keras kepala dan jangan berjalan tanpa ada tujuan dan keperluan."

Dan dalam riiwayat yang diperoleh melalui jalan lain terdapat tambahan, yaitu: "...janganlah engkau tertawa kecuali karena terkejut."

Wahab bin MUnabbih berkata, Khidhir berkta kepada Musa, "Hai Musa, sesungguhnya manusia itu akan disiksa di dunia tergantung pada tingkat ambisi dan keinginan mereka terhadapnya."

Basyar bin Al haris Al Hafi menceritakan, Musa berkata kepada Khidhir, "Berwasiatlah kepadaku." Maka Khidhir menjawab, "Mudah-mudahan Allah memberikan kemudahan kepadaku untuk berbuat ketaatan."

Disebutkan pula dalam sebuah hadits *marfu'* yang diriwayatkan Ibnu Asakir melalui jalan Zakaria bin yahya Al Waqad, ia menceritakan, dibacakan kepada Abdullah bin Wahab sedang aku mendengarkan, Al Tsauri menceritakan, Muhid mengatakan, Abu Al Wadak bercerita, Abbu Sa'id Al Khudri menceritakan, Umar bin Khatthab *radhiyallahu 'anhu* memberitahukan, Rasulullah *Shalallahu 'Alaihi wa Sallam* bersabda:

Saudaraku, Musa berkata, "Ya Tuhanku... (kemudian sebutkan ucapannya itu)," tiba-tiba ia didatangi seorang pemuda yang berbau wangi, tampan, berpakaian putih, ia berkata, "*Assalamu 'alaihika warahmatullahi wa barakatuh*, ya Musa bin Imran, sesungguhnya Tuhanmu menitip salam untukmu." Maka Musa pun berkata, "Dia adalah keselamatan dan kepada-Nya kesalamatan itu berada. Segala puji bagi Allah, Tuhan seru sekalian alam, yang aku tiada pernah

mampu menghitung nikmat-Nya dan tidak pula aku sanggup bersyukur kepada-Nya melainkan atas pertolongan-Nya."

Selanjutnya, Musa *'alaihissalam* berkata, "Aku ingin engkau berwasiat kepadaku sebuah wasiat yang dengannya Allah menjadikanku bermanfaat."

Maka Khidhir pun berkata, "Wahai pencari ilmu, pendengar itu lebih cepat jenuh daripada pemberi materi. Karenanya janganlah engkau menjadikan anggota majelismu jenuh jika engkau berbicara dengan mereka. Ketahuilah bahwa hatimu itu merupakan bejana, maka pikirkanlah apa yang hendak engkau isikan ke dalamnya. Perhatikanlah duniamu dan letakkan ia di belakangmu, karena sesungguhnya dunia itu bukan tempat abadi bagimu, dan kewajibanmu tidak lain hanya menyampaikan kepada umat manusia dan menjadikan dunia ini sebagai sarana pembekalan diri untuk menghadapi kehidupan akhirat kelak. Dan teguhkanlah dirimu untuk bersabar dalam menjauhkan diri dari perbuatan dosa.

Hai Musa, bersungguh-sungguhlah engkau dalam menuntut ilmu jika engkau benar-benar mengharapkannya, dan janganlah engkau banyak bicara dalam menuntut ilmu, karena yang demikian itu akan mencoreng kredibilitas para ulama dan menampakkan keburukan orang-orang bodoh. Tetapi engkau harus benar-benar berhemat, karena yang demikian itu lebih baik dan lebih aman untuk menjauhi orang-orang bodoh. Jika engkau dicaci oleh seorang yang bodoh, maka tetaplah diam seraya bersabar dan hindarilah ia, karena jika tidak kebodohannya itu akan menular padamu dan bahkan lebih parah.

Hai putera Imran (Musa), tidaklah engkau diberi ilmu melainkan hanya sedikit sekali.

Hai putera Imran, janganlah engkau membuka pintu jika engkau tidak tahu cara menutupnya, dan jangan pula menutup pintu jika engkau tidak tahu cará membukanya.

Hai Musa, barangsiapa yang tidak terlepas dari jeratan dunia dan tidak pula keinginannya terperangkap dalam urusan kehidupan dunia dan bahkan menuduh ketetapan Allah yang padanya, maka bagaimana mungkin ia akan dapat menjadi seorang yang zuhud? Akankah orang yang dikuasai nafsunya akan dapat melepaskan diri dari kekangan hawa nafsunya? Dan akankah belajar itu bermanfaat baginya jika kebodohan telah menyelimutinya?

Hai Musa, belajarlah ilmu untuk kemudian engkau amalkan, dan jangan engkau mempelajarinya jika hanya untuk engkau perbincangkan, sehingga ilmu itu menjadi pelita bagimu dan cahaya bagi orang lain.

Hai Musa bin Imran, jadikanlah zuhud dan takwa sebagai pakaianmu, ilmu dan zikir sebagai ucapanmu. Perbanyaklah amal kebaikan, karena sesungguhnya engkau pasti akan terkena berbagai keburukan. jadikanlah hatimu takut kepada Tuhan, karena yang demikian itu menjadikan Tuhanmu ridha. Dan berbuatlah kebaikan, karena engkau pasti akan berbuat keburukan. Sesungguhnya aku telah memberikan pelajaran kepadamu jika engkau mampu menghafalnya."

Lebih lanjut, Rasulullah *Shalallahu 'Alaihi wa Sallam* bercerita, kemudian Khidhir pun berpaling dan pergi dan tinggal Musa sendirian dalam keadaan sedih dan menangis.

Hadits ini tidak berstatus shahih, dan saya kira hadits ini hasil dari pembuatan Zakaria bin Yahya Al Waqqad Al Mishri. Dan hadits ini telah

didustakan oleh banyak imam. Yang aneh, Al Hafidz Ibnu Asakir sama sekali tidak memberikan komentar terhadapnya.

Al Hafidz Abu Na'im Al Ishbahani menceritakan, Sulaiman bin Ahmad bin Ayyub Al Thabrani memberitahu kami, Amr bin Ishak bin Ibrahim bin Al Ala' Al Hamshi memberitahu kami, Muhammad bin Al Fadhal bin Imran Al Kindi memberitahu kami, Baqiyah bin Al Walid memberitahu kami, dari Muhammad bin Ziyad, dari Abu Umamah, bahwa Rasulullah *Shalallahu 'Alaihi wa Sallam* pernah bersabda kepada para sahabat beliau:

"Maukah kalian aku beritahu tentang Khidhir?"

"Mau, ya Rasulullah," sahut para sahabat.

Maka beliau berujar, ketika pada suatu hari ia sedang berjalan-jalan di pasar, tiba-tiba ada seseorang yang melihatnya, maka orang itu pun berkata, "Bersedekahlah kepadaku, semoga Allah memberikan berkah kepadamu."

Maka Khidhir menyahut, "Aku beriman kepada Allah, semua urusan yang ada ini tergantung pada kehendak Allah, sesungguhnya aku tidak mempunyai sesuatu pun yang dapat kuberikan kepadamu."

Orang miskin itu berkata, "Aku mohonkan keridhaan Allah untukmu atas apa yang telah engkau sedekahkan kepadaku. Sesungguhnya aku melihat langit di wajahmu, dan aku berharap terdapat berkah pada dirimu."

Maka Khidhir berkata, "Aku beriman kepada Allah, aku benar-benar tidak mempunyai sesuatu apapun yang dapat kuberikan padamu. Begini saja, ambil diriku ini dan jual."

Dan si miskin itupun berujar, "Apakah ini jalan yang lurus?"

Khidhir menjawab, "Ya, aku mengatakan yang sebenarnya kepadamu. Engkau telah memintaku sesuatu yang sangat agung. Sesungguhnya aku tidak akan menyia-nyiakan keridhaan Tuhanku. Jual saja diriku ini."

Lebih lanjut Rasulullah *Shalallahu 'Alaihi wa Sallam* bercerita, maka orang itupun membawanya ke pasar dan menjualnya dengan harga empat ratus dirham. Kemudian Khidhir berada bersama pembeli itu beberapa waktu lamanya dengan tidak dipergunakan untuk suatu pekerjaan. Lalu Khidhir berujar kepada orang yang membeli dirinya itu, "Sesungguhnya engkau telah membeli diriku untuk mencari kebaikan, maka perintahkan padaku suatu pekerjaan."

Orang itu berkata, "Pindahkanlah batu ini." Padahal batu itu tidak dapat dipindahkan kecuali oleh enam puluh orang lebih.

Setelah itu orang tersebut pergi untuk memenuhi beberapa keperluannya, dan kemudian kembali pulang dengan keadaan batu sudah terpindah. Lalu orang itu berkata, "Engkau telah bekerja dengan baik dan mampu mengangkat suatu yang aku anggap engkau tidak akan sanggup mengangkatnya."

Selanjut, Khidhir menawarkan diri untuk melakukan perjalanan kepada orang tersebut, maka orang itu berkata, "Aku kira engkau ini seorang yang dapat dipercaya, karenanya gantikanlah diriku ini menjadi khalifah yang baik bagi keluargaku."

Lebih lanjut orang itu bertutur, "Perintahkan kepadaku suatu pekerjaan yang dapat kukerjakan."

Orang itu berkata, "Sesungguhnya aku tidak suka memberati dan mempersulit dirimu."

"Tidak, engkau tidak membebani saya," lanjut orang tersebut.

Maka orang itu berkata, "Buatkanlah rumah untukku yang terbuat dari susu, dan sudah jadi ketika aku datang."

Maka orang itu pun melakukan perjalanan. Kemudian orang itu pulang sedang bagunannya sudah berdiri tegak.

Kemudian orang itu berkata, "Dengan berharap keridhaan Allah aku bertanya, bagaimana caramu melakukan hal ini dan siapa pula dirimu ini?"

Lalu Khidhir menjawab, "Engkau bertanya kepadaku dengan berharap keridhaan Allah, dan pertanyaan dengan disertai harapan keridhaan Allah itu telah menjadikanku serius dalam berubudiyah. Aku akan beritahukan kepadamu, siapa aku ini. Aku adalah Khidhir, yang pernah engkau dengar kisahnya. Pernah ada seorang miskin yang meminta sedekah kepadaku tetapi aku tidak mempunyai apa-apa yang dapat kuberikan kepadanya. Kemudian ia meminta kepadaku dengan berharap kerihdaan Allah, maka aku menjadikan diri sebagai budak, sehingga ia dapat menjual diriku. Dan aku beritahukan kepadamu bahwa barangsiapa ditanya sesuatu karena berharap keridhaan Allah, lalu ia menolaknya, padahal ia mampu melakukannya, maka pada hari kiamat kelak ia akan berdiri sedang badannya tinggal kulit saja, tanpa daging dan tulang."

Orang itu berkata, "Aku beriman kepada Allah, aku telah merepotkanmu, hai Nabiyullah, tetapi aku belum juga mengerti."

Maka Khidhir menjawab, "Tidak apa-apa, engkau telah melakukan suatu yang baik."

"Demi bapak dan ibuku, wahai Nabi Allah, berikanlah keputusan tentang keluarga dan hartaku sesuai dengan petunjuk yang diberikan Allah kepadamu, atau aku memilih untuk meninggalkan jalanmu," papar orang itu.

Maka Khidhir pun menjawab, "Aku lebih suka engkau meninggalkan jalanku, sehingga aku dapat menyembah Tuhanku."

Kemudian orang itu pun meninggalkan jalannya, lalu Khidhir berkata, "Alhamdulillah, segala puji bagi Allah yang telah menjatuhkan diriku dalam ubudiyah dan kemudian menyelamatkanku darinya."

Ke*marfu'an* hadits ini salah, dan yang lebih mendekati adalah *mauquf*, dan di dalam *rijal* sanadnya terdapat orang yang tidak dikenal. *Wallahu a'lam.*

Hadits tersebut diriwayatkan pula oleh Ibnu Jauzi dalam bukunya, *Ajaalatu Al Muntadzar fii Syarhi Haali Al Khidhir*, melalui jalan Abdul Wahab bin Al Dhahak, dan ia termasuk berstatus *matruk*.

Dan diriwayatkan pula oleh Al Hafidz bin Asakir dengan sanad yang disandarkan kepada Al Sadi, disebutkan bahwa Khidhir dan Ilyas adalah dua orang bersaudara, ayah mereka adalah seorang raja. Ilyas pernah berkata kepada ayahnya, "Sesungguhnya saudaraku, Khidhir tidak mempunyai ambisi dalam kekuasaan. Seandainya engkau berkenan menikahkannya niscaya akan lahir darinya seorang anak yang bisa menjadi raja kelak."

Maka ayahnya pun menikahkan Khidhir dengan seorang perawan yang berwajah cantik. Kemudian Khidhir berkata kepada wanita itu, "Sesungguhnya aku tidak mempunyai hasrat kepada wanita, jika mau aku akan menceraikanmu, dan jika engkau berkehendak engkau boleh tinggal bersamaku dan engkau harus menyembah Allah *Azza wa Jalla* dan juga menjaga rahasiaku."

Dan wanita itu pun menjawab, "Baiklah." Maka ia tinggal bersama

Khidhir selama satu tahun.

Setelah satu tahun berlalu, wanita itu dipanggil oleh sang raja (ayahnya Khidhir) seraya berkata, "Engkau adalah seorang gadis yang masih muda dan puteraku pun seorang pemuda yang gagah, lalu mengapa kalian tidak juga dapat melahirkan seorang putera?"

Maka wanita itu menjawab, "Sesungguhnya anak itu berasal dari sisi Allah, jika Dia menghendaki, maka akan lahir anak itu dan jika tidak, maka tiada akan pernah kunjung lahir."

Kemudian ayahnya itu menyuruh Khidhir menceraikannya lalu menikahkannya dengan seorang janda yang sudah mempunyai seorang putera. Ketika wanita itu bertandang ke rumahnya, Khidhir berkata persis seperti apa yang ia katakan kepada wanita yang pertama, maka yang kedua ini pun menerima tawaran Khidhir yaitu tinggal bersamanya.

Setelah satu tahun berlalu, wanita itu dipanggil oleh sang raja, ayah kandung Nabi Khidhir dan menanyakan tentang kehamilan dan keturunan anak laki-laki, maka wanita itu menjawab, "Sesungguhnya puteramu ini tidak mempunyai hasrat kepada wanita."

Kemudian ayahnya mencarinya hingga akhirnya Khidhir melarikan diri. Lalu ayahnya mengirim pasukan untuk mengejarnya, tetapi mereka tiada dapat mengejarnya.

Ada juga yang menceritakan bahwa Khidhir membunuh wanita yang kedua ini karena ia membukakan rahasianya, dan ia lari karena hal itu, hingga akhirnya ia menceraikannya.

Selanjutnya ia beribadah kepada Allah di beberapa tempat di kota tersebut. Pada suatu hari, ada seorang laki-laki yang berjalan melewati dirinya, dan ia (wanita itu) mendengar orang itu berucap, "*Bismillah* (dengan menyebut nama Allah)." Maka ia berkata kepada laki-laki itu, "Dari mana engkau dapat nama itu?"

Laki-laki itu menjawab, "Aku adalah salah seorang sahabat Khidhir."

Kemudian wanita itu menikah dengan laki-laki tersebut hingga akhirnya melahirkan banyak anak, hingga akhirnya ia menjadi tukang sisir anak perempuan Fir'aun. Ketika pada suatu hari ia menyisir rambut anak perempuan Fir'aun itu, tiba-tiba sisirnya jatuh dari tangannya seketika itu ia berucap, "*bismillah.*" "Ayahku," tanya anak perempuan Fir'aun. Ia menjawab, "Bukan, yaitu Tuhanku dan juga Tuhanmu serta Tuhan ayahmu."

Kemudian anaknya itu memberitahukan kepada ayahnya. Kemudian ayahnya yang tidak lain adalah Fir'aun menyuruh mempersiapkan periuk besar yang terbuat dari tembaga untuk selanjutnya diisi air dan dimasak. Setelah airnya mendidih, wanita itu dimasukkan ke dalamnya. Ketika hendak dimasukkan ia merasa takut, maka salah seorang puteranya yang masih kecil berkata kepadanya, "Wahai ibuku, bersabarlah, sesungguhnya engkau berada dalam kebenaran."

Maka ia pun menceburkan dirinya sendiri ke dalam periuk tersebut hingga akhirnya ia menemui ajalnya, semoga Allah memberikan rahmat kepadanya.

Selain itu, Ibnu Asakir juga meriwayatkan, dari Abu Daud Al A'ma Nafi' yang ia adalah seorang pendusta dari Anas bin malik, dan dari jalan Katsir bin Abdullah bin Amr bin Auf yang ia juga seorang pendusta, dari ayahnya dari

kakeknya, bahwa pada suatu malam Khidhir pernah datang, lalu Nabi *Shalallahu 'Alaihi wa Sallam* mendengar ia sedang berdoa seraya beruca:

"Ya Allah, tolonglah aku dalam memperolah apa yang dapat menyelamatkan diriku dari hAl hal yang menakutkanku, dan anugerahkanlah kepadaku kerinduan orang-orang yang shalih."

Kemudian Anas bin Malik diutus untuk menghadap Rasulullah *Shalallahu 'Alaihi wa Sallam*, lalu Anas mengucapkan salam kepadanya dan ia pun membalasnya seraya berucap, "Katakan kepadanya (Muhammad) bahwa sesungguhnya Allah telah melebihkan engkau atas semua Nabi sebagaimana Dia telah mengutamakan bulan Ramadhan atas bulan-bulan lainnya, dan Dia telah mengutamakan umatmu atas umat-umat lainnya sebagaimana Dia telah mengutamakan hari Jum'at atas hari-hari lainnya."

Hadits tersebut *makdzub*, tidak shahih dari sisi sanad maupun matan.

Dalam cerita mereka yang diperoleh dari sebagian syaikh mereka, mereka menceritakan bahwa Khidhir datang kepada mereka seraya mengucapkan salam. Dan ia mengetahui nama, tempat tinggal, dan keadaan mereka, namun demikian, ia tidak mengenal Musa bin Imran yang telah menjadi pilihan Allah pada zaman itu sehingga Musa sendiri yang memperkenalkan diri kepadanya bahwa ia adalah Musa Nabi Bani Israil.

Setelah menyebutkan hadits Anas di atas, Al hafidz Abu Hasan bin Al Munadi mengatakan, "Para ahlul hadits sepakat bahwa hadits ini bersanad *munkar* dan bermatan *saqim*.

Al Hafidz Abu Bakar Al baihaqi bercerita, Abu Abdullah Al Hafidz memberitahu kami, Abu Bakar bin Balawih memberitahu kami, Muhammad bin Basyar bin Mathar memberitahu kami, Kamil bin Thalhah memberitahu kami, Ibad bin Abdusshamad memberitahu kami, dari Anas bin Malik, ia menceritakan, ketika Rasulullah *Shalallahu 'Alaihi wa Sallam* meninggal dunia, para sahabat mengelilingi beliau seraya menangis di sekelilingnya. Kemudian ada orang yang berjenggot tebal, berbadan besar lagi tampan masuk dan melewati mereka seraya menangis. Selanjut orang itu menghadap ke arah para sahabat Rasulullah *Shalallahu 'Alaihi wa Sallam* dan berkata, "Sesungguhnya pada Allah terdapat penghibur bagi setiap musibah, pengganti bagi setiap yang hilang, dan penerus bagi yang binasa. Maka kepada Allah kalian akan kembali, dan kepada-Nya hendaklah kalian menuju. Sesungguhnya Dia telah menyaksikan kalian dalam menjalani musibah, maka perhatikanlah, bahwa orang yang ditimpa musibah itu tidak berada dalam paksaan." Dan setelah itu orang tersebut pulang kembali.

Selanjutnya sebagian mereka berkata kepada sebagian lainnya, "Apakah kalian mengenal orang tadi?" Maka Abu Bakar dan Ali berkata, "Ya, ia adalah saudara Rasulullah *Shalallahu 'Alaihi wa Sallam*, Khidhir *'alaihissalam*."

Hadits tersebut juga diriwayatkan Abu Bakar bin Abi Dunia dari Kamil bin Thalhah. Tetapi dalam matan hadits tersebut terdapat sesuatu yang bertentangan dengan siyaq hadits Baihaqi.

Kemudian Al Baihaqi berkata, "Ubad bin Abdusshamad adalah seorang yang *dha'if* (lemah)."

Berkenaan dengan hal tersebut, penulis (Ibnu Katsir) katakan, bahwa Ubad bin Abdusshamad di sini adalah putera Mu'ammar Al bashari, di mana ia pernah meriwayatkan satu naskh dari Anas bin Malik.

Ibnu Hibban dan Al Uqaili mengatakan, "Kebanyakan dari naskah tersebut berstatus *maudhu'*."

Sedangkan Imam Bukhari mengemukakan, "Hadits yang diriwayatkannya berstatus *munkar*."

"Yang diriwayatkannya itu merupakan hadits *dha'if* sekali," demikian yang dikemukakan Abu Hatim.

Dan Ibnu Adi mengatakan, "Semua yang diriwayatkannya berkenaan dengan keutamaan Ali, dan ia berstatus *dha'if* dan terlalu berlebihan dalam berpegang pada syi'ah."

Dalam kitab *Musnad*nya, Imam Syafi'i menceritakan, Al Qasim bin Abdullah bin Umar memberitahu kami, dari Ja'far bin Muhammad, dari ayahnya, dari kakeknya, dari Ali bin Husain, ia bercerita, ketika Rasulullah *Shalallahu 'Alaihi wa Sallam* meninggal dunia, ta'ziyah pun berdatangan, maka orang-orang yang datang itu mendengar seseorang berseru, "Sesungguhnya pada Allah terdapat penghibur bagi setiap musibah, dan penerus bagi yang binasa, pengganti bagi setiap yang hilang. Maka hendaklah kepada Allah kalian berpegang teguh, dan kepada-Nya kalian kembali. Sesungguhnya musibah itu merupakan pelataran pahala."

Ali bin Husain berkata, "Apakah kalian tahu siapakah orang tersebut? Orang itu adalah Khidhir."

Al Qasim Al Amri menyatakan bahwa hadits tersebut berstatus *matruk*. Sedangkan Ahmad bin Hambal dan Yahya bin Mu'in mengemukakan bahwa ia itu berbohong. *Wallahu a'lam.*

Juga diriwayatkan dari sisi yang lain dengan status *dha'if*, dari Ja'far bin Muhammad, dari ayahnya, dari kakeknya, dari ayahnya, dari Ali, tetapi tidak benar.

Diriwayatkan Al Hafidz bin Asakir, dari Al Tsauri, dari Abdullah bin Al Muharaz, dari Yazid bin Al Asham, dari Ali bin Abi Thalib, ia bercerita, aku pernah mengerjakan thawaf pada suatu malam, tiba-tiba aku bersama seseorang yang bergantung pada astar Ka'bah sedang ia berujar, "Wahai Zat yang pendengaran-Nya tidak dihalangi oleh pendengaran. Wahai Zat yang tidak dibingungkan oleh berbagai permasalahan. Wahai Zat yang tidak pernah bosan dengan desakan dan permintaan hamba-Nya, karuniakanlah kepadaku sejuknya ampunan-Mu dan manisnya rahmat-Mu." Maka kukatakan, lanjut Ali, "Ulangi lagi apa yang kamu ucapkan tadi." Maka ia pun berkata kepadaku, "Apakah sudah mendengarnya?" "Ya," jawabku. Lalu ia pun berkata kepadaku, "Demi Zat yang jiwa Khidhir ada di tangan-Nya dan ternyata ia adalah Khidhir tidaklah kalimat itu diucapkan seorang hamba setelah shalat wajib melainkan Allah akan memberi ampunan atas dosa-dosanya meskipun dosanya itu seperti buih lautan, sebanyak daun pepohonan, dan sebanyak jumlah bintang, niscaya Allah pasti akan memberikan ampunan kepadanya."

Tetapi hadits ini *dha'if* dari sisi Abdullah bin Al Muharaz, karena ia berstatus hadits *matruk*. Dan Yazid bin Al Asham tidak pernah mengetahui Ali. *Wallahu a'lam.*

Abu Ismail Al Tirmidzi meriwayatkan, Malik bin Ismail memberitahu kami, Shalih bin Abi Al Aswad memberitahu kami, dari Mahfudz bin Abdullah Al Hadhrami, dari Muhammad bin Yahya, ia bercerita, ketika Ali bin Abi Thalib mengerjakan thawaf di Ka'bah, tiba-tiba ia bersama seseorang yang bergantung

di astar Ka'bah, di mana orang itu berucap, "Wahai zat yang tidak lengah terhadap pendengaran karena pendengaran. Wahai zat yang tidak pernah bosan menghadapi permintaan yang tiada henti-hetinya dari hamba-Nya, karuniakanlah kepadaku sejuknya ampunan-Mu dan manisnya rahmat-Mu." Maka Ali pun berkata kepadanya, "Wahai hamba Allah, ulangi lagi doamu tadi." "Apakah kamu tadi mendengarnya?" tanya orang itu. "Ya," jawab Ali. Lalu orang itu berkata, "Berdoalah dengan doa itu pada setiap setelah shalat. Demi Zat yang jiwa Khidhir ada di tangan-Nya, seandainya engkau mempunyai dosa sebanyak jumlah bintang dan hujan langit serta sejumlah kerikil dan tanah di bumi, niscaya Dia pasti akan memberikan ampunan kepadamu yang lebih cepat dari kedipan mata."

Hadits ini pun berstatus *munqathi'* (terputus), dan di dalam sanadnya terdapat orang yang tidak dikenal. *Wallahu a'lam.*

Hadits tersebut juga diriwayatkan Ibnu Jauzi melalui jalan Abu bakar bin Abi Dunia: Ya'qub bin Yusuf memberitahu kami, Malik bin Ismail memberitahu kami, dan kemudian menyebutkan matan hadits. Selanjutnya ia mengemukakan, "Sanad hadits ini *majhul* (tidak diketahui) dan *munqathi'* (terputus). Dan di dalamnya tidak terdapat indikasi yang menunjukkan bahwa orang itu adalah Khidhir.

Al Hafidz Abu Qasim bin Asakir, Abu Qasim bin Al Hashin memberitahu kami, Abu Thalib Muhammad bin Muhammad memberitahu kami, Abu Ishak Al Muzaki memberitahu kami, Muhammad bin Ishak bin Khuzaimah memberitahu kami, Muhammad bin Ahmad bin Yazid memberitahu kami, Amr bin Ashim memberitahu kami, Al Hasan bin Razin memberitahu kami, dari Ibnu Juraij, dari Atha', dari Ibnu Abbas, ia bercerita, Rasulullah S*Shalallahu 'Alaihi wa Sallam* bersabda:

"Khidhir dan Ilyas bertemu setiap tahun pada setiap musim haji. Lalu keduanya saling mencukur rambut sahabatnya. Dan dari keduanya itu terucap beberapa kalimat, yaitu: Dengan nama Allah, masya Allah, tidak ada yang menggiring kebaikan kecuali Allah. Masya Allah, tidak ada yang menolak keburukan kecuali Allah. Masya Allah, tidak ada nikmat melainkan dari Allah. Masya Allah, tidak ada upaya dan kekuatan melainkan hanya milik Allah."

Ibnu Abbas menyebutkan, "Barangsiapa mengucapkan kalimat tersebut pada pagi dan sore hari sebanyak tiga kali, maka Allah akan menyelamatkannya dari ketenggelaman, kebakaran, dan pencurian. Juga dari syaitan, penguasa, ular, dan kalajengking."

Dalam kitab *Al Afrad*, Al Daruquthni menyebutkan, "Hadits ini berstatus *gharib* dari Ibnu Juraij. Tidak ada yang menceritakannya selain Al Hasan bin Razin. Dan diriwyatkan pula dari Muhammad bin Katsir Al Abdi.

Hal senada juga diriwayatkan Ibnu Asakir melalui jalan Ali bin Al Hasan Al Jahdhami yang ia seorang pendusta dari Dhamurah bin Habib Al Maqdisi, dari ayahnya, dari Al Ala' bin Ziyad Al Qusyairi, dari Abdullah biin Al Hasan, dari ayahnya, dari kakeknya, dari Ali bin Abi Thalib, sebagai hadits *marfu'*, di mana ia menceritakan:

"Pada setiap hari Arafah, Jibril, Mikail, Israfil, dan Khidhir berkumpul di Arafat..."

Lalu ia menyebutkan hadits itu dengan matan yang panjang dengan status *maudhu'*, yang secara sengaja kami tidak menyebutkan di sini.

Diriwayatkan Ibnu Asakir melalui jalan Hisyam bin Khalid dari Al hasan bin Yahya Al Khusyni, dari Ibnu Abi Ruwad, ia bercerita, "Ilyas dan Khidhir berpuasa pada bulan Ramadan di Baitul Maqdis, dan mereka juga mengerjakan ibadah haji pada setiap tahun, mereka juga meminum air zam-zam dengan sekali minum yang mencukupi keduanya sampai waktu yang sama pada tahun berikutnya."

Diriwayatkan Ibnu Asakir, bahwa Al Walid bin Abdul Malik bin Marwan lebih suka beribadah pada malam hari di masjid. Ia perintahkan kaumnya untuk meninggalkannya sendiri. Maka mereka pun mengerjakan perintah itu. Setelah waktu malam tiba, ia mendatangi di pintu Al Sa'at, lalu ia memasuki masjid. Dan ternyata di dalam masjid itu terdapat seseorang yang sedang berdiri mengerjakan shalat di antara dirinya dengan pintu Al Khadhra'. Lalu ia mengatakan kepada kaumnya, "Bukankah aku telah perintahkan kepada kalian untuk meninggalkannya." Mereka menjawab, "Wahai Amirul Mukminin, 'Orang ini adalah Khidhir yang datang setiap malam untuk mengerjakan shalat di sini.'"

Ibnu Asakir juga meriwayatkan, Abu Qasim bin Ismail bin Ahmad memberitahu kami, Abu Bakar bin Al Thabari memberitahu kami, Abu Husain bin Al Fadhal memberitahu kami, Abdullah bin Ja'far memberitahu kami, Ya'qub bin Sofyan Al Fasawi memberitahu kami, Muhammad bin Abdul Aziz memberitahu kami, Dhamurah memberitahu kami, dari Al Siri bin Yahya, dari Ribah bin Ubaidah, ia bercerita, aku pernah menyaksikan seseorang mengikuti jalan Umar bin Abdul Aziz dengan bersandar pada tangannya, lalu kukatakan dalam diri sendiri, "Orang itu tidak beralaskan kaki."

Setelah selesai mengerjakan shalat, maka kutanyakan kepadanya (Umar bin Abdul Aziz), "Siapa orang yang bersandar pada tanganmu tadi?"

"Apakah engkau melihatnya, hai Ribah?" tanya Umar bin Abdul Aziz.

"Ya," jawabku.

Ia berkata, "Aku tidak menduga melainkan seorang anak yang shalih. Ia adalah saudaraku, Khidhir, yang menyampaikan kabar gembira kepadaku bahwa aku akan berbuat adil."

Abu Hasan bin Munadi telah memberi penilaian kurang baik terhadap Dhamurah, Al Siri, dan Ribah. Kemudian disebutkan pula dari beberapa jalan dari Umar bin Abdul Aziz, bahwa ia pernah berkumpul dengan Khidhir, tetapi ia men*dha'if*kan semuanya.

Ibnu Asakir meriwayatkan juga bahwa Khidhir juga pernah berkumpul dengan Ibrahim Al Taimi dan juga Sofyan bin Uyainah dan beberapa orang lainnya yang terlalu banyak untuk disebutkan.

Beberapa riwayat dan cerita di atas merupakan sandaran bagi orang yang berpendapat bahwa Khidhir masih tetap hidup sampai sekarang ini. Dan semua hadits yang disebutkan itu berstatus *dha'if* sekali yang tidak dapat dijadikan sebagai hujjah dalam masalah agama. *Wallahu a'lam.*

Abdurrazak bercerita, Mu'ammar memberitahu kami, dari Al Zuhri, Ubaidillah bin Abdillah bin Utbah, bahwa Abu Sa'id pernah bercerita, Rasulullah *Shalallahu 'Alaihi wa Sallam* pernah menyampaikan hadits panjang tentang masalah Dajjal kepada kami. Dalam kesempatan itu beliau bersabda:

Dajjal akan datang yang haram baginya memasuki pelataran Kota Madinah. Lalu datang pada hari itu seseorang yang merupakan orang paling

baik. Kemudian orang itu berkata, "Aku bersaksi bahwa kamu adalah Dajjal yang diceritakan kepada kami oleh Rasulullah *Shalallahu 'Alaihi wa Sallam* melalui haditsnya."

Maka Dajjal pun berkata, "Bagaimana pendapatmu jika aku bunuh orang ini lalu kuhidupkan kembali, apakah kalian masih juga ragu?"

Mereka menjawab, "Tidak."

Kemudian Dajjal membunuhnya dan menghidupkannya kembali. Dan ketika hidup kembali, orang yang dibunuh itu berkata, "Demi Allah, sekarang kamu tidak lebih tahu tentang dirimu daripada diriku."

Selanjutnya, ia hendak membunuh orang itu kedua kalinya, namun ia tidak mampu melakukannya.

Mu'ammar mengemukakan, "Diberitahukan kepadaku bahwa Dajjal itu membawa lembaran dari tembaga yang diletakkan di lehernya. Dan diberitahukan pula kepadanya, bahwa orang yang dibunuhnya itu adalah Khidhir."

Hadits tersebut ditakhrij di dalam kitab *Shahihain*, dari hadits Al Zuhri.

Abu Ishak Ibrahim bin Muhammad bin Sofyan Al Faqih Al Rawi, dari Muslim, ia berkata, "Yang benar, orang itu adalah Khidhir. Sedangkan ungkapan Mu'ammar dan juga lainnya, 'Diberitahukan kepadaku,' tidak dapat dijadikan sebagai hujjah."

Di dalam kitabnya, *'Ajalatu Al Muntadzar fii Syarhi Haalatil Khidhir*, Syaikh Abu Faraj bin Al Jauzi menjelaskan bahwa hadits-hadits tentang masalah di atas berstatus *maudhu'*. Sedangkan atsar-atsar yang diperoleh dari para sahabat dan tabi'in serta orang-orang setelahnya bersanad lemah.

Sedangkan orang-orang yang berpendapat bahwa Khidhir telah meninggal dunia, yang di antaranya adalah Al Bukhari, Ibrahim Al Harbi, Abu Hasan bin Munadi, Syaikh Abu Faraj bin Al Jauzi, yang untuk memperkuat pendapatnya itu ia telah menulis sebuah kitab yang diberi judul *'Ajalatu Al Muntadzar fii Syarhi Haalatil Khiudhir*. Berkenaan dengan hal tersebut, mereka telah mengemukakan berbagai macam hujjah, yang di antaranya adalah firman Allah *Subhanahu wa ta'ala* berikut ini:

"Kami tidak menjadikan hidup abadi bagi seorang manusia pun sebelum kamu (Muhammad). Maka jika kamu mati, apakah mereka akan kekal?" (Al Anbiya' 34)

Sebagai manusia biasa, Khidhir juga masuk dalam keumuman manusia yang disebutkan dalam ayat Al Qur'an di atas, dan tidak boleh ada pengkhususan dalam hal itu kecuali jika disertai dengan dalil yang shahih. Tetapi tidak ada satu pun dalil yang menunjukkan adanya pengkhususan dalam hal tersebut.

Hujjah lainnya adalah firman Allah *Azza wa Jalla*, di mana Dia berfirman:

Dan ingatlah ketika Allah mengambil perjanjian dari para Nabi, "Sungguh apa saja yang Aku berikan kepada kalian berupa kitab dan hikmah, kemudian datang kepada kalian seorang rasul yang membenarkan apa yang ada pada kalian, niscaya kalian akan sungguh-sungguh beriman kepadanya dan menolongnya." Allah berfirman, "Apakah kalian mengakui dan menerima perintah-Ku terhadap yang demikian itu?" Mereka menjawab, "Kami mengakui." Allah berfirman, "Kalau begitu, berikanlah kesaksian (wahai para Nabi) dan Aku menjadi saksi pula bersama kalian." (Ali Imran 81)

Ibnu Abbas mengemukakan, "Allah tidak mengutus seorang Nabi pun melainkan Dia mengambil janji darinya. Jika Muhammad diutus sedang Khidhir dalam keadaan masih hidup, pasti ia akan beriman dan menolongnya. Dan jika Muhammad diutus sedangkan para Nabi itu masih hidup, pasti mereka akan beriman dan menolongnya." Demikian yang diriwayatkan Imam Bukhari.

Dengan demikian, jika Khidhir itu seorang nabi atau wali, maka ia termasuk dalam pengambil janji tersebut. Dan seandainya Khidhir itu masih hidup pada zaman Rasulullah *Shalallahu 'Alaihi wa Sallam*, pasti ia akan berada di tengah-tengah beliau, beriman kepada apa yang diturunkan Allah *Ta'ala* kepadanya dan menolongnya dalam menghadapi musuh, karena jika Khidhir itu seorang wali, niscaya Rasulullah *Shalallahu 'Alaihi wa Sallam* lebih baik darinya. Dan jika saja ia seorang Nabi, niscaya Musa *'alaihissalam* lebih baik darinya.

Dalam kitabnya *Al Musnad*, Imam Ahmad meriwayatkan, Syuraih bin Al Nu'man memberitahu kami, Hasyim memberitahu kami, Mujalid memberitahu kami, dari Al Sya'abi, dari Jabir bin Abdillah, bahwa Rasulullah *Shalallahu 'Alaihi wa Sallam* pernah bersabda:

"Demi Zat yang jiwaku berada di tangan-Nya, seandaianya Musa masih hidup, tidak ada jalan lain baginya melainkan ia akan mengikutiku."

Ayat Al Qur'an di atas menunjukkan bahwa jika semua Nabi itu ditakdirkan tetap hidup sampai pada zaman Rasulullah *Shalallahu 'Alaihi wa Sallam*, pasti mereka akan menjadi pengikut beliau, berada dalam perintah beliau dan universalitas syari'atnya. Sebagaimana pada malam isra', ketika berkumpul dengan para Nabi, Rasulullah *Shalallahu 'Alaihi wa Sallam* ditempatkan paling tinggi di antara mereka itu. Beliau diperintahkan menjadi imam bagi mereka. Lalu beliau mengerjakan shalat bersama mereka sebagai imam. Dengan demikian, hal itu menunjukkan bahwa beliau adalah seorang imam yang agung sekaligus seorang rasul penutup.

Jika seorang mukmin telah mengetahui hal itu, maka dapat diketahui, jika Khidhir masih hidup, niscaya ia akan termasuk dalam golongan umat Muhammad *Shalallahu 'Alaihi wa Sallam*, dan termasuk orang yang mengikuti dan menjalankan syari'atnya.

Demikian halnya dengan Nabi Isa *'alaihissalam*, jika ia turun pada akhir zaman, pasti akan menjalankan syari'at Nabi Muhammad juga. Sedangkan Isa adalah salah seorang yang termasuk Ulul Azmi.

Sebagaimana diketahui bersama, tidak ada penukilan hadits dengan sanad yang shahih maupun *hasan* yang menunjukkan bahwa Khidhir pernah bertemu dengan Rasulullah *Shalallahu 'Alaihi wa Sallam* pada saat terjadi perang Uhud.

Pada saat terjadi perang Badar, Rasulullah *Shalallahu 'Alaihi wa Sallam* pernah berdoa kepada Allah *Azza wa Jalla* seraya meminta pertolongannya dalam mengalahkan orang-orang kafir:

"Ya Allah, jika Engkau akan membinasakan golongan ini, niscaya Engkau tidak akan disembah lagi setelahnya di muka bumi ini."

Sedangkan dalam golongan tersebut terdapat orang yang paling mulia, Muhammad *Shalallahu 'Alaihi wa Sallam* dan malaikat Jibril *'alaihissalam*. Seandainya Khidhir masih hidup, niscaya ia dan juga kaumnya akan berada di bawah panji Rasulullah tersebut.

Al Qadhi Abu Ya'la Muhammad bin Al Husain bin Al Farra' Al Hambali pernah berkata, sebagian sahabat kami pernah ditanya Khidhir, apakah sudah mati? Maka ia menjawab, "Ya, sudah meninggal."

Lebih lanjut Abu Ya'la menuturkan, "Hal yang seperti itu juga saya peroleh dari Thahir bin Al Ghibari. Dan ia berhujjah, seandainya ia masih hidup, pasti ia akan datang menemui Rasulullah *Shalallahu 'Alaihi wa Sallam*."

Hal tersebut dinukil oleh Ibnu Jauzi dalam kitabnya, *'Ajalatu Al Muntadzar fii Syarhi Haalatil Khidhir*.

Seandainya Khidhir masih hidup, pasti Rasulullah *Shalallahu 'Alaihi wa Sallam* memberitahukan perihal dirinya melalui hadits-hadits kepada umatnya dan juga melalui ayat Al Qur'an, dan pasti ia akan ikut berperang bersama orang-orang muslim serta ikut hadir dalam berbagai majelis yang diadakan oleh Rasulullah *Shalallahu 'Alaihi wa Sallam* dan para sahabatnya.

Hal itu didukung pula oleh apa yang ditegaskan dalam kitab *Shahihain* dan kitab-kitab lainnya, dari Abdullah bin Umar, bahwa Rasulullah *Shalallahu 'Alaihi wa Sallam* pernah mengerjakan shalat Isya' pada suatu malam, lalu beliau bersabda, "Apakah kalian memperhatikan malam ini? Sesungguhnya setelah seratus tahun mendatang, tidak akan ada seorang pun manusia yang hidup sekarang ini akan tetap hidup pada masa itu."

Imam Ahmad meriwayatkan, Abdurrazak memberitahu kami, Mu'ammar memberitahu kami, dari Al Zuhri, ia menceritakan, Salim bin Abdullah dan Abu Bakar bin Salman bin Abi Khaitsamah, bahwa Abdullah bin Umar pernah bercerita, pada suatu malam, pada akhir masa hidupnya, Rasulullah *Shalallahu 'Alaihi wa Sallam* mengerjakan shalat Isya', setelah selesai mengerjakannya, beliau bersabda, "Apakah kalian memperhatikan malam ini? Sesungguhnya setelah tepat seratus tahun yang akan datang tidak ada seorang pun di muka bumi ini yang masih tetap hidup."

Demikian hadits yang diriwayatkan Imam Bukhari dan Imam Muslim dari Al Zuhri.

Imam Ahmad meriwayatkan, Muhammad bin Abi Ady, dari Sulaiman Al Taimi, dari Abu Nadhrah, dari Jabir bin Abdullah, ia bercerita, Rasulullah *Shalallahu 'Alaihi wa Sallam* bersabda tidak lama sebelum wafat atau sebulan sebelum meninggal:

"Tidak ada satu jiwa yang bernafas pada hari ini yang akan didatangi masa seratus tahun mendatang sedang ia dalam keadaan masih hidup."

Imam Ahmad meriwayatkan, Musa bin Daud memberitahu kami, Ibnu Luhai'ah memberitahu kami, dari Abu Zubair, dari Jabir, dari Nabi *Shalallahu 'Alaihi wa Sallam*, di mana sebelum wafat, beliau bersabda, "Mereka bertanya kepadaku tentang hari kiamat. Sesungguhnya pengetahuan tentangnya hanya pada Allah. Aku bersumpah dengan nama Allah, tidak ada jiwa yang bernafas di muka bumi pada hari ini yang mencapai seratus tahun."

Hal yang sama juga yang diriwayatkan Imam Muslim melalui jalan Abu Nadhrah dan Abu Zubair. Keduanya dari Jabir bin Abdulah.

Tirmidzi meriwayatkan, Ibad memberitahu kami, Abu Mu'awiyah memberitahu kami, dari Al A'masy, dari Abu Sofyan, dari Jabir bin Abdullah, ia menceritakan, Rasulullah *Shalallahu 'Alaihi wa Sallam* bersabda:

"Tidak ada jiwa yang bernafas di muka bumi yang mencapai usia seratus tahun."

Ibnu Jauzi menuturkan, "Hadits-hadits shahih tersebut menggugurkan pendapat yang menyatakan bahwa Khidhir masih hidup."

Para ulama mengemukakan, kalau toh Khidhir sempat mengalami masa Rasulullah *Shalallahu 'Alaihi wa Sallam*, namun berdasarkan hadits tersebut ia tidak hidup setelah seratus tahun berikutnya. Dengan demikian, pada saat ini, Khidhir sudah tidak lagi hidup, karena ia termasuk dalam keumuman hadits tersebut.

Dalam kitabnya, *Al Ta'rif wa Al I'lam*, Al Hafidz Abu Qasim Al Suhaili menceritakan, dari Al Bukhari dan syaikhnya, Abu Bakar Al Arabi, bahwa Khidhir sempat mengalami masa kehidupan Nabi Muhammad *Shalallahu 'Alaihi wa Sallam*, tetapi berdasarkan hadits di atas, ia meninggal dunia setelah itu.

Sedangkan berkumpulnya Khidhir bersama Nabi *Shalallahu 'Alaihi wa Sallam* dan ta'ziyah yang dilakukannya kepada ahlul bait setelah itu, diriwayatkan dari beberapa jalan yang shahih. Kemudian dikemukakan pula beberapa hadits yang kami anggap *dha'if* dan tidak pula disebutkan sanadnya. *Wallahu a'lam.*

KISAH NABI ILYAS

Setelah bercerita tentang Musa dan Harun *'alaihimassalam* dalam surat Al Shaffat, Allah *Azza wa Jalla* berfirman:

Dan sesungguhnya Ilyas benar-benar termasuk salah seorang Rasul. Ingatlah ketika ia berkata kepada kaumnya, "Mengapa kalian tidak bertakwa? Pantaskah kalian menyembah Ba'al[1] dan kalian tinggalkan sebaik-baik Pencipta, yaitu Allah, Tuhan kalian dan Tuhan bapak-bapak kalian yang terdahulu?"

Mereka mendustakannya karena itu mereka akan diseret ke neraka, kecuali hamba-hamba Allah yang dibersihkan (dari dosa). Dan Kami abadikan untuk Ilyas (pujian yang baik) di kalangan orang-orang yang datang kemudian, yaitu "Kesejahteraan dilimpahkan kepada Ilyas."

Sesusungguhnya demikian itulah Kami memberi balasan kepada orang-oran yang berbuat baik. Sesungguhnya ia termasuk hamba-hamab Kami yang beriman. (Al Shaffaat 123-132)

Para ahli ilmu nasab mengatakan, "Ia adalah Ilyas Al Nasyabi. Dan ia dipanggil juga dengan Ibnu Yasin bin Fanhash bin Izar bin Harun."

Ada juga yang berpendapat, "Ia adalah Ilyas bin Al Azir bin Al Izar bin Harun bin Imran."

Mereka menyebutkan, ia diutus kepada penduduk Ba'albak, sebelah barat Damaskus. Ia mengajak mereka menyembah Allah *Azza wa Jalla* dan meninggalkan penyembahan berhala yang mereka beri nama "Ba'al". Ada yang berpendapat bahwa berhala itu perempuan yang bernama "Ba'l". *Wallahu a'lam.*

Tetapi pendapat pertama yang lebih tepat. Oleh karena itu, Ilyas berkata kepada mereka:

"Mengapa kalian tidak bertakwa? Pantaskah kalian menyembah Ba'al, dan kalian tinggalkan sebaik-baik Pencipta, yaitu Allah, Tuhan kalian dan Tuhan bapak-bapak kalian yang terdahulu?"

Namun mereka mendustakan, menentang, dan bahkan hendak membunuhnya. Ada yang berpendapat, Ilyas melarikan diri dari mereka dan menyembunyikan diri.

---

[1]. Ba'al adalah nama salah satu berhala dari orang Phunicia.

Abu Ya'qub Al Adzra'i menyebutkan, dari Yazid bin Abdusshamad, dari Hisyam bin Ammar, ia bercerita, aku pernah mendengar orang yang menyebutkan, dari Ka'ab Al Ahbar, bahwasanya ia berkata, "Sesungguhnya Ilyas bersmbunyi dari raja kaumnya di gua selama dua puluh tahun sehingga Allah *Ta'ala* membinasakan raja tersebut. Lalu Ilyas mendatangi kaumnya dan menawarkan hingga banyak dari yang memeluk Islam. Lalu mereka menyuruh membunuh mereka yang enggan memeluk Islam itu.

Ibnu Abi Dunia menceritakan, Abu Muhammad Al Qasim bin Hasyim memberitahu kami, Amr bin Sa'id Al Damsyiqi memberitahu kami, Sa'id bin Abdul Aziz memberitahu kami, dari sebagian syaikh Damaskus, mereka bercerita, "Ilyas melarikan diri dari kaumnya ke gua sebuah gunung selama dua puluh malam atau mengemukakan, selama empat puluh malam. Ia selalu didatangi burung-burung gagak yang membawakan rezki untuknya."

Muhammad bin Sa'ad, juru tulis Al Waqidi menceritakan, Hisyam bin Muhammad Al Sa'ib Al Kalabi memberitahu kami, dari ayahnya, ia berkata, "Nabi yang pertama kali diutus adalah Idris, lalu Nuh, lalu Ibrahim, kemudian Ismail, Ishak, Ya'qub, lalu Yusuf, Luth, Hud, Shalih, Musa dan Harun, kemudian Ilyas Al Nasyabi bin Al Azir bin Harun bin Imran bin Qahits bin Lawi bin Ya'qub bin Ishak bin Ibrahim *'alaihissalam.*

Demikian itulah ia mengemukakan, dan dalam urutan tersebut masih dipertanyakan.

Makhul menceritakan, dari Ka'ab, "Ada empat Nabi yang masih tetap hidup, dua di antaranya berada di bumi, yaitu Ilyas dan Khidhir, dan dua lainnya di langit, yaitu Idris dan Isa *'alaihissalam.*"

Sebagaimana yang telah kami sebutkan sebelumnya, bahwa Ilyas dan Khdhir saling berkumpul pada setiap tahunnya pada bulan Ramadhan di Baitul Maqdis. Keduanya mengerjakan ibadah haji pada setiap tahunnya, meminum air zam-zam satu teguk yang cukup bagi keduanya sampai pada waktu yang sama tahun berikutnya. Dan kami juga telah mengemukakan hadits yang isinya menyebutkan bahwa keduanya berkumpul di Arafat setiap tahun.

Selanjutnya kami jelaskan bahwa semua berita itu sama sekali tidak benar. Dan yang benar menurut dalil yang adalah bahwa Khidhir sudah meninggal dunia, demikian halnya dengan Ilyas *'alaihimassalam.*

Wahab bin Munabbaih dan juga yang lainnya menyebutkan, bahwa ketika Ilyas berdoa kepada Tuhannya supaya ia mencabut nyawanya karena kaumnya telah mendustakan dan menyakitinya, maka ia didatangi seekor binatang yang warnanya menyerupai api, lalu ia menaikinya. Allah menjadikan baginya sayap dan mengenakan baginya pakaian dari nur. Dan Dia menghilangkan darinya kenikmatan makanan dan minuman. Dan ia bewasiat kepada Ilyasa' bin Akhthub. Namun dalam hal ini masih dipertanyakan. Dan hal itu termasuk israiliyat yang tidak dapat dipercaya. Yang jelas bahwa keshahihannya masih terlalu jauh. *Wallahu a'lam.*

Al Hafidz Abu Bakar Al Baihaqi meriwayatkan, Abu Abdullah Al hafidz memberitahu kami, Abu Al Abbas, Ahmad bin Sa'id Al Ma'dani Al Bukhari memberitahu kami, Abdullah bin Mahmud memberitahu kami, Abdan bin Sinan memberitahu kami, Ahmad bin Abdullah Al barqi memberitahuku, Yazid bin Yazid Al Balawi memberitahu kami, Abu Ishak Al Fazari memberitahu kami, dari Al Auza'i, dari Makhul, dari Anas bin Malik, di mana ia bercerita:

Kami pernah bersama Rasulullah *Shalallahu 'Alaihi wa Sallam* dalam suatu perjalanan, kemudian kami singgah di suatu tempat, tiba-tiba ada seseorang di dalam lembah yang berkata, "Ya Allah jadikanlah aku salah satu dari umat Muhammad yang dicintai, diberi ampunan, dan diterima taubatnya."

Anas menuturkan, maka kudekati lembah itu dan ternyata ada seseorang yang tingginya mencapai tiga ratus hasta. Ia berkata kepadaku, "Siapa kamu?"

"Anas bin Malik, pelayan Rasulullah *Shalallahu 'Alaihi wa Sallam,*" jawabku.

Ia bertanya lagi kepadaku, "Di mana beliau?"

"Ada di sini, beliau sempat mendengar ucapanmu tadi," sahut Anas.

Orang itu berkata, "Temui ia dan sampaikan salam dariku. Katakan kepadanya, 'Saudaramu, Ilyas, menyampaikan salam kepadamu.'"

Lebih lanjut, Anas menceritakan, maka kudatangi Nabi dan kuberitahukan kepada beliau. Kemudian Rasulullah *Shalallahu 'Alaihi wa Sallam* menemuinya, lalu memeluk dan mengucapkan salam kepadanya. Setelah itu keduanya duduk dan berbincang-bincang. Ilyas berkata kepada beliau, "Wahai Rasulullah, sesungguhnya aku tidak makan dalam satu tahun kecuali hanya satu hari saja. Dan hari ini adalah hari berbukaku, dan aku akan makan bersamamu.

Maka turunlah, lanjut Anas, meja makan dari langit yang di atasnya terdapat roti, ikan laut, dan daun seledri. Lalu keduanya makan dan juga memberiku makan. Lalu kami mengerjakan shalat Ashar. Setelah itu Ilyas meninggalkan beliau dan aku melihat lintasan perjalanannya di awan menuju ke langit.

Al Baihaqi menuturkan, bahwa hadits ini ini berstatus *dha'if.*

Anehnya, Al Hakim Abu Abdullah Al Nisaburi mentakhrij hadits ini dalam kitabnya. Disebutkan bahwa hadits itu berstatus *maudhu'* yang bertentangan dengan hadits-hadits shahih dari beberapa sisi. Yang dengan kata lain bahwa hadits itu tidak shahih. Dan telah dikemukakan dalam kitab *shahihain* bahwa Rasulullah *Shalallahu 'Alaihi wa Sallam* pernah bersabda:

Allah telah menciptakan Adam dengan tinggi enam puluh hasta. Setelah itu Dia mengatakan, "Pergilah kepada para malaikat itu dan dengarlah apa jawaban yang mereka berikan kepadamu, sesungguhnya jawaban itu adalah salammu dan salam anak keturunanmu." Maka ia pun mengatakan, "*Assalamu 'alaikum.*" Mereka menjawab, "*Assalamu 'alaika warahmatullah,*" lalu ia pun menambahkan, "*Warahmatullah.*"

Dan setiap yang masuk surga dalam bentuk seperti Adam. Dan tinggi makhluk ini masih akan terus berkurang sampai sekarang.

Demikianlah hadits yang diriwayatkan Imam Bukhari dalam kitab *Al Isti'dzan*, dari Yahya bin Ja'far. Dan Imam Muslim dari Muhammad bin Rafi'. Keduanya dari Abdur Razak.

Di dalam hadits ini diebutkan, bahwasanya bukan Ilyas yang mendatangi Rasulullah *Shalallahu 'Alaihi wa Sallam* melainkan beliau yang mendatangi Ilyas. Dan yang demikian itu tidak benar, karena ia yang lebih berhak datang ke hadapan Rasulullah, Nabi terakhir. Dan dalamnya disebutkan juga bahwa ia hanya makan sekali dalam satu tahun. Sebagaimana telah disebutkan, dari Wahab bin Munabbih, bahwa Allah *Subhanahu wa ta'ala* telah menghilangkan kenikmatan makanan dan minuman darinya. Dan juga disebutkan bahwa ia

minum satu teguk air zam-zam yang cukup baginya sampai waktu yang sama pada tahun berikutnya.

Semuanya itu bersifat kontroversial dan tidak benar sama sekali.

Ibnu Asakir telah menyitir hadits ini melalui jalan lain dan ia mengakui kelemahannya. Dan inilah yang janggal darinya. Ia meriwayatkan melalui jalan Husain bin Arafah, dari Hani' bin Al Hasan, dari Baqiyah, dari Al Auza'i, dari Makhul, dari Watsilah bin Al Asqa'. Lalu ia menyebutkan hal yang sama dengan hadits tersebut dalam bentuk yang panjang. Di dalamnya disebutkan bahwa hal itu terjadi pada saat terjadi perang Tabuk, di mana Rasulullah *Shalallahu 'Alaihi wa Sallam* mengutus Anas bin Malik dan Hudzaifah bin Al Yaman menemuinya. Keduanya mengatakan, "Ternyata ia seorang yang berbadan dua atau tiga hasta lebih tinggi dari kami." Di dalam hadits tersebut juga disebutkan, ketika Rasulullah *Shalallahu 'Alaihi wa Sallam* berkumpul dengan Ilyas, keduanya memakan makanan dari surga. Ilyas berkata, "Setiap empat puluh hari saya baru makan." Sedangkan di meja makan itu terdapat roti, anggur, pisang, kurma sayur-sayuran selain bawang. Dan Rasulullah *Shallallahu 'alaihi sallama* bertanya kepadanya perihal Khidhir, maka ia menjawab, "Sesungguhnya engkau akan bertemu dengannya sebelumku, maka sampaikan salamku untuknya."

Ibnu Asakir telah menyebutkan beberapa jalan hadits berkenaan orang-orang yang pernah bertemu dengan Ilyas. Namun hal itu tidak ada yang menggembirakan, karena semua sanadnya lemah dan tidak diketahuinya orang-orang yang menjadi sandaran sumbernya. Yang terbaik di antaranya adalah yang diceritakan Abu Bakar bin Abi Dunia, Basyar bin Mu'adz memberitahuku, Hamad bin Waqid memberitahu kami, dari Tsabit, ia bercerita, kami pernah bersama Mush'ab bin Zubair di pinggiran kota Kufah, lalu aku memasuki sebuah bangunan dan mengerjakan shalat dua rakaat di sana , lalu aku mengawalinya dengan membaca ayat, *"Haa miim. Kitab ini (Al Qur'an) diturunkan dari Allah yang mahaperkasa lagi Mahamengetahui. Yang mengampuni dosa dan menerima taubat lagi keras hukuman-Nya. Yang mempunyai karunia. Tiada Tuhan (yang berhak disembah) selain Dia. Hanya kepada-Nya kembali semua makhluk."*(Al Mu'min: 1-3). Tiba-tiba ada seseorang di belakangku di atas keledai yang besar, ia berkata kepadaku, "Jika kamu membaca *'ghaafirudz dzanbi'* (yang mengampuni dosa), maka ucapkanlah, 'Wahai zat yang mengampuni dosa, ampunilah dosaku.' Dan jika kamu membaca *'qaabilut taubati'* (yang menerima taubat), maka ucapakan, 'Wahai zat yang menerima taubat, terimalah taubatku.' Dan jika kamu membaca *'syadidul iqabi'* (yang keras hukuman-Nya), maka ucapkanlah, 'Wahai zat yang keras hukuman-Nya, janganlah engkau menghukumku.' Dan jika kamu menmbaca, *'dzit thuuli'* (yang mempunyai karunia), maka ucapkanlah, 'Wahai zat yang mempunyai karunia, karuniakanlah kepadaku rahmat dalam waktu yang lama.'"

Setelah itu aku menolehkan wajah dan ternyata aku tidak mendapatkan seorang pun di belakangku. Lalu aku keluar dan menanyakan, "Apakah orang yang melintas di hadapan kalian, ia menaiki seekor keledai yang besar?" Mereka menjawab, "Tidak ada seorang pun yang melewati kami." Dan mereka tidak mengetahuinya melainkan Ilyas.

Firman Allah *Azza wa Jalla, "Mereka mendustakannya karena itu mereka akan diseret ke neraka,"* yaitu untuk diberikan siksaan, baik di dunia maupun di akhirat, atau hanya di akhirat saja. Dan yang pertama adalah yang lebih jelas

sesuai apa yang disebutkan para ahli tafsir dan juga ahli sejarah. *"Kecuali hamba-hamba Allah yang dibersihkan (dari dosa)."* Maksudnya, kecuali orang-orang yang beriman di antara mereka. Dan firman-Nya, *"Dan Kami abadikan untuk Ilyas (pujian yang baik) di kalangan orang-orang yang datang kemudian,"* maksudnya, Kami (Allah) abadikan setelahnya kenangan yang baik dalam ingatan umat manusia, sehingga tidak disebut melainkan dalam hal kebaikan. Oleh karena itu, Dia berfirman, *"Kesejahteraan dilimpahkan kepada Ilyas."* Masyarakat Arab sering menggunakan huruf Nun untuk nama yang jumlah sangat banyak sekali, sebagaimana mereka menyebut Isma'il dengan Isma'in, Israil dengan Israin, Ilyas dengan Ilyasin.

Ada juga yang membaca, *Salamun 'alaa aali Yaasin*, maksudnya atas keluarga Muhammad. Ibnu Mas'ud dan juga ulama lainnya membaca dengan bacaan *salamun 'alaa Idrisin*. Dan dinukil darinya, melalui jalan Ishak dari Ubaidah bin Rubai'ah, dari Ibnu Mas'ud, di mana ia berkata, "Ilyas adalah Idris." Yang demikian itu juga menjadi pendapat Al Dhahak bin Muzahim. Juga diceritakan oleh Watadah dan Muhammad bin Ishak. Tetapi yang benar bukan itu, seperti yang telah dikemukakan sebelumnya. *Wallahu a'lam.*

SEKILAS TENTANG SEGOLONGAN NABI DARI BANI ISRAIL SETELAH MUSA *'ALAIHISSALAM*

Dalam buku sejarahnya, Ibnu Jarir menuturkan, tidak ada lagi perbedaan pendapat di kalangan ulama tentang berita-berita dan berbagai permasalahan orang-orang terdahulu, bahwa yang mengurus urusan Bani Israil setelah Yusya' adalah Kalib bin Yofana, yaitu salah seorang sahabat Musa *'alaihissalam*, yang merupakan suami saudara perempuannya. Dan ia adalah salah seorang dari dua orang yang takut kepada Allah *Azza wa Jalla*. Kedua orang itu adalah Yusya' dan Kalib, yang mengatakan kepada Bani Israil ketika mereka enggan ikut berjihad:

"Serbulah mereka dengan melalui pintu gerbang (kota) itu, maka bila kalian memasukinya niscaya kalian akan menang. Dan hanya kepada Allah hendaknya kalian berwakkal jika kalian benar-benar orang yang beriman." (Al Maidah 23)

Ibnu Jarir mengemukakan, "Setelah itu, yang memegang kendali semua urusan bani Israil adalah Hizqil bin Budzi, yaitu orang yang berdoa kepada Allah agar menghidupkan orang-orang yang sudah diwafatkan, sehingga Dia pun menghidupkan kembali orang-orang yang keluar dari kampung halaman mereka karena takut mati, padahal jumlah mereka beribu-ribu orang."

KISAH HIZQIL

Allah *Ta'ala* berfirman:

Apakah engkau tidak memperhatikan orang-orang yang keluar dari kampung halaman mereka sedang mereka beribu-ribu jumlahnya karena takut mati. Maka Allah berfirman kepada mereka, "Matilah kalian." Kemudian Allah menghidupkan mereka. Sesungguhnya Allah mempunyai karunia terhadap manusia tetapi kebanyakan manusia tidak bersyukur. (Al Baqarah 243)

Muhammad bin Ishak menceritakan, dari Wahab bin Munabbih, "Ketika Kalib bin Yofana kembali ke pangkuan Ilahi, yaitu setelah Yusya', maka semua urusan bani Israil diserahkan kepada Hizqil bin Budzi, yaitu putera Al 'Ajuz, yang ia telah mendoakan kaumnya yang telah disebutkan Allah di dalam kitab-Nya."

Firman Allah *Azza wa Jalla "Apakah engkau tidak memperhatikan orang-orang yang keluar dari kampung halaman mereka sedang mereka beribu-ribu jumlahnya karena takut mati."* Ibnu Ishak mengemukakan, "Mereka lari dari wabah penyakit, yaitu dengan menuruni dataran rendah, sehingga Allah berkata kepada mereka, 'Matilah kalian semua.' Maka mereka pun mati semua. Lalu mereka dipagari agar tidak dimakan oleh binatang buas. Setelah beberapa waktu berlalu, Hizqil *'alaihissalam* berjalan melewati mereka, lalu ia berdiri di dekat mereka seraya merenung dan berfikir, kemudian dikatakan kepadanya, 'Apakah engkau ingin agar mereka dibangkitkan Allah sedang engkau melihatnya?' Ia pun menjawab, 'Ya.' Kemudian ia diperintahkan memohon agar tulang-tulang itu dilapisi daging dan supaya urat-uratnya disambung kembali. Lalu dengan perintah Allah, ia menyeru mereka sehingga mereka semua bangkit."

Asbath menceritakan, dari Al Sadi, dari Abu Malik, dari Abu Shalih, dari Ibnu Abbas, dari Murrah, dari Ibnu Mas'ud, dari beberapa orang sahabat, mengenai firman-Nya,, *"Apakah engkau tidak memperhatikan orang-orang yang keluar dari kampung halaman mereka sedang mereka beribu-ribu jumlahnya karena takut mati. Maka Allah berfirman kepada mereka, 'Matilah kalian.' Kemudian Allah menghidupkan mereka."* Mereka mengatakan, kampung halaman itu bernama Dawardan yang dijangkiti penyakiti tha'un. Kemudian seluruh penduduknya melarikan diri dan singgah di pinggiran daerah tersebut. Maka mereka yang menetap di kampung itu pun binasa tetapi banyak juga dari mereka yang tidak mati. Setelah penyakit tha'un itu lenyap, mereka pun kembali dalam keadaan selamat, maka orang-orang yang tetap tinggal di kampung itu berkata, "Para sahabat kami ini lebih beruntung dari kami.

Seandainya kami melakukan seperti yang mereka lakukan, niscaya kami akan tetap hidup. Jika penyakit tha'un mewabah yang kedua kalinya, maka kami akan ikut keluar bersama mereka."

Pada tahun berikutnya, penyakit tha'un itu melanda mereka kembali, maka mereka, yang berjumlah tiga puluh ribuan lebih melarikan diri hingga singgah di lembah Afih. Lalu mereka diseru oleh malaikat dari bawah lembah dan malaikat lainnya dari atas lembah, "Matilah kalian semua." Mereka pun mati sehingga mereka binasa dan yang tersisa tinggal jasad mereka. Kemudian dilewati oleh seorang Nabi yang bernama Hizqil. Ketika menyaksikan mereka, Hizqil berhenti seraya berfikir tentang mereka itu dan menggerakkan kedua bibir dan jari-jarinya. Lalu Allah mewahyukan kepadanya, "Apakah engkau mau Aku memperlihatkan kepadamu bagaimana Aku menghidupkan mereka?" "Ya," jawabnya.

Ia memikirkan keajaiban dari kekuasaan Allah *Azza wa Jalla* atas mereka semua. Kemudian dikatakan kepadanya, "Serulah." Maka Hizqil pun berseru, "Hai tulang belulang, sesungguhnya Allah menyuruh kalian untuk bersatu." Seketika itu juga tulang beluang itu saling berterbangan saling memadu satu dengan yang lainnya hingga akhirnya menjadi jasad yang masih dalam bentuk tulang. Kemudian Allah *Ta'ala* mewahyukan kepadanya agar ia menyeru, "Hai sekalian tulang belulang, sesungguhnya Allah menyuruh kalian agar kalian mengenakan daging." Maka tulang belulang itu pun langsung berlapiskan daging, berdarah, sekaligus berpakaian. Kemudian dikatakan kepada Hizqil, "Serulah." Maka ia pun berseru, "Wahai para jasad, sesungguhnya Allah menyuruh kalian untuk bangkit." Maka mereka pun bangkit.

Asbath berkata, dengan bersumber dari Mujahid, Mansur beranggapan bahwa ketika dihidupkan kembali, mereka berkata, "Mahasuci Engkau, ya Allah, segala puji hanya bagi-Mu, tidak ada Tuhan melainkan hanya Engkau." Mereka mereka pun kembali kepada kaumnya dalam keadaan hidup padahal diketahui bahwa mereka sudah mati.

Dari Ibnu Abbas, mereka itu berjumlah empat ribu orang. Masih dari Ibnu Abas juga, mereka berjumlah delapan ribu orang. Dan dari Abu Shalih, merka berjumlah sembilan ribu. Dan juga dari Ibnu Abbas, mereka berjumlah empat puluh ribu orang.

Dan pendapat jumhurul ulama yang menyatakan bahwa peristiwa itu memang ada adalah lebih kuat.

Diriwayatkan oleh Imam Ahmad, Imam Bukhari, dan Imam Muslim, melalui jalan Al Zuhri, dari Abdul Hamid bin Abdurrahman bin Zaid bin Al Khatthab, dari Abdullah bin Al Harits bin Naufal, dari Abdullah bin Abbas, bahwa Umar bin Khatthab *radhiyallahu 'anhu* pernah pergi ke Syam, dan ketika sampai di Saragh, ia ditemui para komandan perang, Abu Ubaidah bin Al Jarah dan para sahabatnya, di mana mereka memberitahukan bahwa penyakit telah mewabah di Syam. Lalu disebutkan hadits secara lengkap. Yaitu berisikan tentang musyawarah yang dilakukannya untuk meminta pendapat kaum Muhajirin dan Anshar, tetapi terjadi perbedaan pendapat tentang hal itu. Kemudian datang Abdurrahman bin Auf, yang sebelumnya tidak hadir karena suatu keperluan, dan kemudian berkata, "Sesungguhnya aku mempunyai pengetahuan mengenai maslah ini. Aku pernah mendengar Rasulullah *Shalallahu 'Alaihi wa Sallam* bersabda:

"Jika di suatu daerah terjadi wabah, sedang kalian berada di daerah itu maka janganlah kalian pergi meninggalkannya. Dan jika kalian mendengar wabah itu sedang kalian berada di daerah lain, maka janganlah kalian mendatanginya."

Maka Umar bin Khatthab pun memanjatkan pujian kepada Allah, dan kemudian kembali.

Imam meriwayatkan, Hajjaj dan Yazid Al Mufti memberitahu kami, keduanya menceritakan, Ibnu Abi Dzu'aib memberitahu kami, dari Al Zuhri, dari Salim, dari Abdullah bin Amir bin Rabi'ah, bahwa Abdurrahman bin Auf memberitahukan kepada Umar bin Khatthab sedang beliau pada waktu itu tengah berada di Syam, dari Nabi *Shalallahu 'Alaihi wa Sallam*, di mana beliau bersabda:

"Wabah tersebut pernah ditimpakan sebagai siksaan bagi umat-umat sebelum kalian. Jika kalian mendengar berita tentang penyakit itu di suatu daerah, maka janganlah kalian memasuki daerah itu. Dan jika penyakit itu mewabah di daerah di mana kalian berada, maka janganlah kalian keluar darinya karena hendak melarikan diri darinya."

Lebih lanjut, Ibnu Abbas menceritakan, maka Umar pun kembali lagi dari Syam.

Imam Bukhari dan Imam Muslim juga meriwayatkan hadits senada yang bersumber dari Al Zuhri.

Muhammad bin Ishak mengemukakan, "Tidak disebutkan kepada kami, berapa lama Hizqil menetap di tengah-tengah Bani Israil, hingga akhirnya Allah *Subhanahu wa ta'ala* memanggilnya kembali ke pangkuan-Nya. Setelah Hizqil wafat, Bani Israil melupakan janji mereka kepada Allah, bahkan mereka menyembah berbagai macam berhala, yang salah satunya bernama Ba'al. Kemudian Allah *Ta'ala* mengutus Ilyas bin Yasin bin Fanhas bin Izar bin Harun bin Imran kepada mereka.

Berkenaan dengan hal tersebut, penulis katakan, sebagaimana yang telah kami kemukakan sebelumnya bahwa kami telah menyajikan kisah Ilyas seusai penyajian kisah Khidhir, karena keduanya seringkali disebut berbarengan. Dan karena di dalam surat Al Shaffat, kisahnya disebutkan setelah kisah Musa *'alaihissalam*, maka kami pun menyajikannya setelah kisah Musa. *Wallahu a'lam.*

KISAH ILYASA' *'ALAIHISSALAM*

Mengenai kisah Ilyasa' ini, Allah *Subhanahu wa ta'ala* telah menyebutkan dirinya bersamaan dengan penyebutan Nabi-nabi lainnya, yaitu di dalam surat Al An'am:

"Dan Kami telah menganugerahkan Ishak dan Ya'qub kepadanya. Kepada keduanya masing-masing telah Kami beri petunjuk. Dan kepada Nuh sebelum itu juga telah Kami beri petunjuk, dan kepada sebagian dari keturunannya (Nuh), yaitu Daud, Sulaiman, Ayyub, Yusuf, Musa, dan Harun. Demikianlah kami memberi balasan kepada orang-orang yang berbuat baik, dan Zakaria, Yahya, Isa, dan Ilyas. Semuanya termasuk orang-orang yang shalih. Juga Ismail, Ilyasa', Yunus, dan Luth. Masing-masingnya Kami lebihkan derajatnya di atas umat (pada masanya)." (Al An'am 84-86)

Sedangkan dalam surat Shaad, Allah *Azza wa Jalla* berfirman:

"Dan ingatlah akan Ismail, Ilyasa', dan Zulkifli. Semuanya termasuk orang-orang yang paling baik." (Shaad 48)

Ibnu Ishak menceritakan, Basyar Abu Hudzaifah memberitahu kami, Sa'id memberitahu kami, dari Qatadah, dari Al Hasan, ia menceritakan, "Bahwasanya setelah Ilyas itu ada Ilyasa' *'alaihimassalam*. Ia menetap di tengah-tengah Bani Israil beberapa saat sesuai yang dikehendaki Allah *Ta'ala* dengan menyeru mereka menyembah-Nya seraya berpegang teguh kepada manhaj dan syari'at Ilyas hingga akhirnya Allah *Azza wa Jalla* memanggilnya kembali. Kemudian digantikan oleh para penerusnya hingga terjadi berbagai peristiwa besar dan berbagai kesalahan pun tersebar di mana-mana, bahkan mereka berniat membunuh para nabi. Muncul pula ke tengah-tengah mereka seorang raja tirani dan sewenang-wenang. Ada yang mengemukakan, itulah raja yang oleh Dzulkifli dijamin jika ia bertaubat dan kembali ke jalan yang benar akan masuk surga. Oleh karena itu, ia diberi nama Dzulkifli (yang memberi jaminan).

Muhammad bin Ishak mengemukakan, ia itu adalah Ilyasa' bin Akhthub.

Pada urutan huruf "Ya'" dalam buku sejarahnya, Al Hafidz Abu Qasim bin Asakir menyebutkan, "Ilyasa' adalah Al Asbath bin Adi bin Syautlim bin Afratsim bin Yusuf bin Ya'qub bin Ishak bin Ibrahim *'alaihissalam*. Ada juga yang menyebutkan, Ilyasa' adalah putera paman Ilyas. Ada juga yang menceritakan, ia dulu pernah bersembunyi bersama Ilyas di gunung Qasiyun dari raja Ba'albak. Setelah Ilyas meninggal dunia, maka posisinya digantikan oleh Ilyasa'.

Yang demikian itu dikemukakan oleh Abdul Mun'im bin Idris bin Sinan

dari ayahnya, dari Wahab bin Munabbih, ia menceritakan, yang lainnya juga mengatakan, "Al Asbath berada di Baniyasy."

Sebagaimana telah kami sebutkan sebelumnya, kami telah menyajikan kisah Dzul Kifli ini setelah kisah Ayyub *'alaihissalam*, karena ada yang mengatakan bahwa Dzulkifli adalah putera Ayyub. *Wallahu a'lam*.

SEKILAS TENTANG BANI ISRAIL

Ibnu Jarir dan juga ulama yang lainnya mengemukakan, selanjutnya Bani Israil mengalami berbagai macam kesengsaraan dan berbagai kesalahan pun mereka lakukan, bahkan mereka membunuh para Nabi hingga akhirnya Allah *Azza wa Jalla* mengganti para Nabi itu dengan raja-raja yang bengis lagi tirani yang menzalimi mereka dan menumpahkan darah mereka, selain Allah *Ta'ala* juga memberikan banyak musuh kepada mereka dari kalangan luar golongan mereka. Jika mereka membunuh seorang musuh, maka bersama mereka terdapat tabut perjanjian yang di dalamnya terdapat kubah zaman, sebagaimana yang telah kami jelaskan sebelumnya.

Dan akhirnya dalam beberapa peperangan mereka mengalami kekalahan dari musuh-musuhnya. Dan setelah raja mereka mengetahui hal itu, lehernya pun melenceng hingga mati dalam keadaan pucat.

Tinggallah Bani Israil seperti kambing yang ditinggal pergi penggembalanya, sehingga Allah mengutus kepada mereka seorang Nabi yang bernama Syamuel. Kemudian mereka menuntut Syamuel agar mendirikan kerajaan supaya mereka dapat bersamanya memerangi musuh mereka. Mengenai Syamuel ini akan kami ceritakan lebih lanjut.

Ibnu Jarir mengemukakan, "Jarak antara wafatnya Yusya' bin Nun sehingga Allah *Azza wa Jalla* mengutus Syamuel Ibnu Bali adalah empat ratus enam puluh tahun."

KISAH SYAMUEL *'ALAIHISSALAM*

Yaitu yang bernama lengkap Syamuel bin Bali bin Alqamah bin Yarkham bin Ilyaho bin Tahwi bin Shauf bin Alqamah bin Mahits bin Amusha bin Uzriya.

Muqatil menyebutkan, "Samuel termasuk ahli waris Harun."

Sedangkan Mujahid mengemukakan, "Samuel itu adalah Asymawil bin Halfaqa. Nasabnya tidak lebih dari itu." *Wallahu a'lam.*

Al Sadi menceritakan, dengan sanad dari Ibnu Abbas dan Ibnu Mas'ud serta beberapa orang sahabat, Tsa'labi, dan juga yang lainnya, setelah Amaliq yang terdiri dari wilayah Ghaza dan Asqalan memperoleh kemenangan atas Bani Israil hingga banyak dari mereka yang terbunuh dan ditahan, dan terputus pula kenabian dari nasab Lawi, dan tidak ada yang tersisa dari mereka melainkan seorang wanita yang sedang hamil. Maka wanita itu berdoa kepada Allah *Subhanahu wa ta'ala* agar dikaruniai anak laki-laki. Maka wanita itupun melahirkan seorang anak laki-laki dan diberi nama Asyamawil, yang menurut bahasa Ibrani berarti Ismail yang maknanya "Allah mendengar doaku."

Setelah mulai tumbuh dewasa, wanita itu mengutus anaknya ke masjid dan menyerahkannya kepada seorang yang shalih supaya belajar kebaikan dan tata cara ibadah. Pada suatu malam, ketika ia tengah tidur, tiba-tiba ia didatangi suara dari arah masjid. Maka ia pun terjaga dan kaget, ia mengira ada seorang syaikh memanggilnya, maka ia pun berseru, "Apakah engkau memanggilku?" Ia merasa tidak suka tidurnya diganggu, maka suara itu menjawab, "Ya, tidurlah." Lalu ia pun tidur lagi, kemudian diseru lagi untuk kedua kalinya, demikian juga pada yang ketiga kalinya, ternyata malaikat Jibril yang memanggilnya. Lalu Jibril mendatanginya seraya berkata, "Sesungguhnya Tuhanmu mengutusmu kepada kaummu."

Sedangkan kisah mengenai kisah dirinya bersama kaumnya ini telah diceritakan Allah *tabaraka wa Ta'ala* dalam kitab-Nya:

Apakah kamu tidak memperhatikan pemuka-pemuka Bani Israil sesudah Nabi Musa, yaitu ketika mereka berkata kepada seorang Nabi mereka, "Angkatlah untuk kami seorang raja supaya kami berperang (di bawah pimpinannya) di jalan Allah." Nabi mereka menjawab, "Mungkin sekali jika kalian nanti diwajibkan berperang, kalian tidak akan berperang." Mereka menjawab, "Mengapa kami tidak mau berperang di jalan Allah padahal sesungguhnya kami telah diusir dari kampung halaman kami dan dari anak-anak kami?" Maka ketika perang itu diwajibkan atas mereka, mereka pun berpaling kecuali beberapa orang saja di antara mereka. Dan Allah Mahamengetahui orang-orang yang zalim.

Nabi mereka mengatakan kepada mereka, "Sesungguhnya Allah telah mengangkat Thalut menjadi raja kalian." Mereka menjawab, "Bagaimana Thalut memerintah kami padahal kami lebih berhak mengendalikan pemerintahan daripadanya, sedang ia pun tidak diberi kekayaan yang banyak?" Nabi mereka berkata, "Sesungguhnya Allah telah memilihnya menjadi raja kalian dan menganugerahinya ilmu yang luas dan tubuh yang perkasa." Allah memberikan pemerintahaan kepada siapa yang Dia kehendaki. Dan Allah Mahaluas pemberian-Nya lagi Mahamengetahui.

Dan Nabi mereka mengatakan kepada mereka, "Sesungguhnya tanda ia akan menjadi raja adalah kembalinya tabut kepada kalian di dalamnya terdapat ketenangan dari Tuhan kalian dan sisa dari peninggalan keluarga Musa dan keluarga Harun, tabut itu dibawa oleh malaikat. Sesungguhnya pada yang demikian itu terdapat tanda bagi kalian, jika kalian orang yang beriman."

Maka ketika Thalut keluar membawa tentaranya, ia berkata, "Sesungguhnya Allah akan menguji kalian dengan suatu sungai. Maka siapa di antara kalian meminum airnya, bukanlah ia pengikutku. Dan barangsiapa tidak meminumnya kecuali menciduk seciduk tangan, maka ia adalah pengikutku." Kemudian mereka meminumnya kecuali beberapa orang di antara mereka. Maka ketika Thalut dan orang-orang yang beriman bersamanya telah menyeberangi sungai itu, orang-orang yang telah meminum itu berkata, "Tidak ada kesanggupan kami pada hari ini untuk melawan Jalut dan tentaranya." Orang-orang yang meyakini bahwa mereka akan menemui Allah berkata, "Berapa banyak terjadi golongan yang sedikit dapat mengalahkan golongan yang banyak dengan izin Allah, Dan Allah beserta orang-orang yang sabar."

Ketika mereka nampak oleh Jalut dan tentaranya, mereka pun (Thalut dan tentaranya) berdoa, "Ya Tuhan kami, tuangkanlah kesabaran atas diri kami dan kokohkanlah pendirian kami serta tolonglah kami terhadap orang-orang kafir."

Mereka (tentara Thalut) mengalahkan tentara Jalut dengan izin Allah (dalam peperangan itu) Daud berhasil membunuh Jalut. Kemudian Allah memberikan kepadanya (Daud) pemerintahan dan hikmah (sesudah meninggalnya Thalut) dan mengajarkan kepadanya apa yang yang dikehendaki-Nya. Seandainya Allah tidak menolak keganasan sebagian manusia dengan sebagian yang lain, pasti rusaklah bumi ini. Tetapi Allah mempunyai karunia (yang dicurahkan) atas semesta alam. (Al Baqarah 246-251)

Mayoritas ahli tafsir berpendapat, nabi kaum yang disebutkan dalam kisah di atas adalah Syamuel. Ada juga yang mengatakan, Syam'un. Dan ada pula yang menyebutkan bahwa kedua nama itu adalah satu orang. Tetapi ada yang berpendapat lain, yaitu Yusya'. Dan yang terakhir ini sangat jauh dari apa yang disebutkan Imam Abu Ja'far bin Jarir dalam kitab *Tarikh*nya, bahwa jarak antara kematian Yusya' dan pengutusan Syamuel itu adalah empat ratus enam puluh tahun. *Wallahu a'lam.*

Maksudnya, setelah kaum ini dibinasakan oleh peperangan yang mereka lakukan dan ditindas oleh musuh-musuh mereka, maka mereka meminta Nabi Allah pada saat itu agar diangkatkan bagi mereka seorang raja yang pemimpin mereka agar mereka dapat berperang di belakangnya dalam menghadapi para musuh. Maka sang Nabi berkata kepada mereka, *"Mungkin sekali jika kalian nanti diwajibkan berperang, kalian tidak akan berperang." Mereka menjawab, "Mengapa kami tidak mau berperang di jalan Allah,"* memang ada sesuatu

yang menghalangi kami berperanga, *"padahal sesungguhnya kami telah diusir dari kampung halaman kami dan dari anak-anak kami?"* Mereka berkata, kami siap bertempur dan menghancurkan musuh. Kami akan berperang demi anak-anak kami yang ditawan di tangan mereka.

Allah *Subhanahu wa Ta'ala* berfirman, *"Maka ketika perang itu diwajibkan atas mereka, mereka pun berpaling kecuali beberapa orang saja di antara mereka. Dan Allah Mahamengetahui orang-orang yang zalim."* Sebagaimana disebutkan pada akhir kisah yang diceritakan dalam Al Qur'an bahwa mereka tidak mau ikut menyeberangi sungai bersama raja mereka kecuali hanya sedikit saja dari mereka, sedang yang lainnya kembali pulang dan enggan ikut berperang.

"Nabi mereka mengatakan kepada mereka, 'Sesungguhnya Allah telah mengangkat Thalut menjadi raja kalian.'" Al Tsa'labi mengemukakan, "Ia adalah Thalut bin Qaisy bin Afil bin Sharu bin Tahwarat bin Afih bin Anis bin Benyamin bin Ya'qub bin Ishak bin Ibrahim *'alaihissalam.*

Ikrimah dan Al Sadi menyebutkan, "Ia seorang yang suka memberi minum." *Wallahu a'lam.*

"Mereka menjawab, 'Bagaimana Thalut memerintah kami padahal kami lebih berhak mengendalikan pemerintahan dari-padanya, sedang ia pun tidak diberi kekayaan yang banyak?'" Sebagaimana telah disebutkan, bahwa kenabian itu dipegang oleh anak cucu Lawi sedangkan kerajaan dipegang oleh keturunan Yahudza. Setelah diketahui bahwa raja ini dari keturunan Benyamin, maka mereka pun tidak mau menerimanya dan bahkan mencacinya seraya berkata, "Kami yang lebih berhak menjadi raja daripada dirinya. Sebagaimana yang mereka sebutkan bahwa raja yang diangkat itu seorang miskin yang tidak banyak mempunyai harta kekayaan, lalu bagaiamana orang seperti ini bisa menjadi raja.

"Nabi mereka berkata, 'Sesungguhnya Allah telah memilihnya menjadi raja kalian dan menganugerahinya ilmu yang luas dan tubuh yang perkasa." Ada yang mengatakan, bahwa Allah *Azza wa Jalla* telah mewahyukan kepada Syamuel bahwa siapa pun bani Israil tingginya tidak lebih dari tingginya tongkat ini. Maka barangsiapa yang datang kepadamu dan tingginya melebihi tongkat ini, maka ia adalah raja mereka. Lalu mereka masuk ke tempat itu dan mengukur diri mereka masing-masing dengan tongkat tersebut, tetapi tidak ada seorang pun dari mereka yang tingginya sama dengan tongkat itu kecuali hanya Thalut saja. Dan ketika Thalut datang kepada Syamuel, maka ia yang memenangkannya, lalu Syamuel mengolesinya dengan minyak dan mengangkatnya menjadi raja bagi mereka. Lalu Syamuel berkata kepada mereka, *"Sesungguhnya Allah telah memilihnya menjadi raja kalian dan menganugerahinya ilmu yang luas,"* ada yang mengatakan, yaitu dalam masalah strategi perang. Dan ada juga yang menyatakan, yakni dalam segala hal. *"Dan tubuh yang perkasa."* Ada juga yang menyatakan, yaitu dalam ketampanan. Secara lahiriyah, ayat tersebut menunjukkan bahwa ia orang paling tampan dan paling pandai di antara mereka setelah nabi mereka. *"Allah memberikan pemerintahaan kepada siapa yang Dia kehendaki."* Dia mempunyai banyak hikmah, dan hanya di tangan-Nya hak penciptaan dan perintah itu berada. *"Dan Allah Mahaluas pemberian-Nya lagi Mahamengetahui."*

"Dan Nabi mereka mengatakan kepada mereka, 'Sesungguhnya tanda ia akan menjadi raja adalah kembalinya tabut kepada kalian yang di dalamnya

terdapat ketenangan dari Tuhan kalian dan sisa dari peninggalan keluarga Musa dan keluarga Harun, tabut itu dibawa oleh malaikat. Sesungguhnya pada yang demikian itu terdapat tanda bagi kalian, jika kalian orang yang beriman.'" Dan yang demikian itu merupakan berkah dari kepemimpinan orang shalih ini atas diri mereka. Ia diberi kemampuan untuk mengembalikan tabut mereka yang dulu pernah dirampas dari tangan mereka. Dan yang dulu mereka pernah memperoleh kemenangan karena tabut tersebut. *"Yang di dalamnya terdapat ketenangan dari Tuhan kalian."* Ada yang mengatakan, yaitu bejana dari emas yang di di dalamnya para Nabi terdahulu mandi. Ada juga yang menyatakan, bentuknya seperti kucing, yang jika bersuara di tengah-tengah perang, bani Israil meyakini kemenangan ada pada mereka. *"Dan sisa dari peninggalan keluarga Musa dan keluarga Harun."* Yang di dalamnya terdapat alwah dan sedikit dari Manna yang dulu pernah mereka dapatkan ketika di padang Tin. *"Tabut itu dibawa oleh malaikat."* Maksudnya, malaikat datang kepada kalian dengan membawa tabut tersebut sedang kalian menyaksikannya secara langsung dengan mata kalian supaya menjadi tanda kekuasaan Allah bagi kalian sekaligus sebagai hujjah yang nyata atas kebenaran apa yang aku katakan kepada kalian serta keabsahan kepmimpinan raja yang shalih ini atas diri kalian. Oleh karena itu, ia berkata, *"Sesungguhnya pada yang demikian itu terdapat tanda bagi kalian, jika kalian orang yang beriman."*

Ada yang mengatakan, bahwa di dalam peninggalan Musa keluarga Musa dan Harun itu terdapat Taurat. Setelah berada di tangan mereka, tabut itu diletakkan di bawah berhala mereka. Dan pada pagi harinya mereka menemukan tabut tersebut sudah berada di atas kepala berhala mereka itu. Kemudian mereka meletakkannya di bawah berhala lagi, dan pada pagi hari berikutnya mereka menemukan tabut tersebut sudah berada di atas kepala berhala itu. Setelah itu berulang kali terjadi, maka mereka pun mengetahui bahwa yang demikian itu kehendak Allah *Subhanahu wa ta'ala*. Lalu mereka dikeluarkan dari negeri mereka dan ditempatkan di salah satu kampung mereka, kemudian mereka diserang oleh suatu penyakit pada bagian punggung mereka.

Setelah hal itu berlangsung lama, mereka mengikat tabut pada gerobak yang diikatkan pada dua ekor sapi dan kemudian melepaskan keduanya. Ada yang mengatakan, maka malaikat menggiring kedua ekor sapi itu sehingga keduanya mendatangi para pemuka bani Israil sedang mereka menyaksikan seperti yang diberitahukan nabi mereka kepada mereka tentang hal itu. Hanya Allah yang mengetahui bagaimana malaikat itu membawa tabut tersebut. Yang jelas, lahiriyah ayat menyebutkan bahwa malaikat itu membawanya sendiri, *wallahu a'lam*, meskipun yang pertama itu disebutkan oleh banyak ahli tafsir, bahkan mayoritas mereka.

"Maka ketika Thalut keluar membawa tentaranya, ia berkata, 'Sesungguhnya Allah akan menguji kalian dengan suatu sungai. Maka siapa di antara kalian meminum airnya, bukanlah ia pengikutku. Dan barangsiapa tidak meminumnya kecuali menciduk seciduk tangan, maka ia adalah pengikutku.'" Ibnu Abbas dan kebanyakan ahli tafsir menyebutkan, "Sungai yang dimaksudkan adalah sungai Yordan. Perintah Thalut kepada bala tentaranya untuk tidak meminum air sungai tersebut berdasarkan perintah Allah *Tabaraka wa ta'ala* sebagai salah satu ujian dan cobaan, yakni sebagai berikut: "Barangsiapa meminum air sungai itu, maka hendaklah ia tidak ikut berperang denganku. Dan tidak ada yang boleh mengikutiku kecuali yang menciduknya dengan tangannya."

Allah *Subhanahu wa ta'aal* berfirman, *"Kemudian mereka meminumnya kecuali beberapa orang di antara mereka."*

Al Sadi mengemukakan, "Bala tentara Thalut itu berjumlah delapan puluh ribu orang, yang minum air sungai itu tujuh puluh enam ribu orang, sehingga yang tersisa bersamanya adalah empat ribu orang."

Dalam kitabnya, *Shahihul Bukhari*, Imam Bukhari meriwayatkan, dari Israil, Zuhair, dan Al Tsauri, dari Abu Ishak, dari Al Barra' bin Azib, ia bercerita:

Kami, para sahabat Muhammad *Shalallahu 'Alaihi wa Sallam* membicarakan tentang jumlah orang-orang yang ikut perang Badar jika dibandingkan dengan jumlah bala tentara Thalut yang ikut menyeberangi sungai bersamanya, yang jumlahnya tidak lebih dari tiga ratus sepuluh sampai tiga ratus sembilan belas orang mukmin.

Sedangkan pendapat Al Sadi yang menyebutkan bahwa bala tentara Thalut itu berjumlah delapan puluh ribu orang masih dipertanyakan, karena daerah Baitul Maqdis itu tidak cukup untuk berkumpul bala tentara yang jumlahnya sampai delapan puluh ribu orang. *Wallahu a'lam.*

Allah *Subhanahu wa ta'ala* berfirman, *"Maka ketika Thalut dan orang-orang yang beriman bersamanya telah menyeberangi sungai itu, orang-orang yang telah meminum itu berkata, 'Tidak ada kesanggupan kami pada hari ini untuk melawan Jalut dan tentaranya.'"* Mereka menganggap jumlah mereka terlalu sedikit dan terlalu lemah sehingga tidak sanggup melawan musuh-musuh mereka yang berjumlah lebih banyak itu. *"Orang-orang yang meyakini bahwa mereka akan menemui Allah berkata, 'Berapa banyak terjadi golongan yang sedikit dapat mengalahkan golongan yang banyak dengan izin Allah, Dan Allah beserta orang-orang yang sabar.'"* Yakni, di antara mereka tetap teguh dan berani serta bersabar atas berbagai perlakuan kasar, pertempuran, dan hAl hal yang menyakitkan.

Allah *Subahanahu wa ta'ala* berfirman, *"Ketika mereka nampak oleh Jalut dan tentaranya, mereka pun (Thalut dan tentaranya) berdoa, 'Ya Tuhan kami, tuangkanlah kesabaran atas diri kami dan kokohkanlah pendirian kami serta tolonglah kami terhadap orang-orang kafir.'"* Mereka memohon kepada Allah *Azza wa Jalla* supaya Dia melimpahkan kesabaran kepada mereka. Artinya, menyiramkan kesabaran itu dari atas mereka sehingga hati mereka merasa tenteram dan tidak goyah lagi. Selain itu, mereka juga memohon supaya Allah *Tabaraka wa Ta'ala* meneguhkan pendirian mereka di medan perang dan dalam melawan musuh. Dengan demikian, mereka meminta peneguhan lahiriyah dan batiniyah. Juga memohon agar diberikan kemenangan dalam melawan musuh-musuh mereka dari kalangan orang-orang kafir dan yang ingkar kepada ayat-ayat-Nya. Hingga akhirnya Allah *Azza wa Jalla* mengabulkan permohonan mereka itu.

Oleh karena itu, Allah *Subhanahu wa ta'ala* berfirman, *"Mereka (tentara Thalut) mengalahkan tentara Jalut dengan izin Allah (dalam peperangan itu)."* Artinya, atas pertolongan upaya dan kekuatan Allah *Ta'ala*, dan bukan karena kekuatan yang mereka miliki. Dengan kekuatan dan pertolongan-Nya, dan bukan karena kekuatan dan jumlah mereka, meskipun jumlah musuh mereka sangat banyak. Sebagaimana yang difirmankan-Nya dalam surat yang lain:

"Sesungguhnya Allah telah menolong kalian dalam peperangan badar,

padahal kalian ketika itu orang-orang yang lemah[1]. Karena itu bertakwalah kalian kepada Allah supaya kalian mensyukuri-Nya." (Ali Imran 123)

Dan firman Allah *Subhanahu wa ta'ala* lebih lanjut, *"Daud berhasil membunuh Jalut. Kemudian Allah memberikan kepadanya (Daud) pemerintahan dan hikmah (sesudah meninggalnya Thalut) dan mengajarkan kepadanya apa yang yang dikehendaki-Nya. Seandainya Allah tidak menolak keganasan sebagian manusia dengan sebagian yang lain, pasti rusaklah bumi ini. Tetapi Allah mempunyai karunia (yang dicurahkan) atas semesta alam."* Di dalam yang demikian itu terdapat bukti keberanian Nabi Daud *'alaihssalam*, di mana ia membunuh dengan cara yang menghinakan Jalut dan bala tentaranya sekaligus membuat mereka tercerai berai. Dengan demikian itu, Thalut dan tentaranya berhasil memperoleh kemenangan dengan ghanimah yang melimpah, menawan semua musuhnya seraya meninggikan kalimat keimanan di atas segala bentuk berhala dan menjunjung tinggi para wali Allah atas musuh-musuh-Nya, serta memperlihatkan agama yang hak atas agama-agama yang batil.

Al Sadi menyebutkan, sesuai dengan yang diriwayatkannya, bahwa Daud *'alaihissalam* adalah anak terkecil di antara saudara-saudaranya yang berjumlah tiga belas orang, yang semua laki-laki. Ia pernah mendengar Thalut, raja Bani Israil yang memerintahkan Bani Israil supaya membunuh Jalut dan bala tentaranya seraya berkata, "Barangsiapa yang berhasil membunuh Jalut, maka aku akan menikahkan dengan puteriku dan akan aku libatkan dalam pemerintahanku."

Daud *'alaihissalam* adalah seorang yang ahli dalam masalah lempar melempar dengan ketepel. Ketika ia tengah berjalan bersama Bani Israil, tiba-tiba ada batu yang berseru, "Ambillah aku, karena denganku kamu akan dapat membunuh Jalut." Maka Daud pun mengambil batu tersebut, demikian halnya batu-batu lainnya. Sehingga ia mengambil tiga batu di kantongnya. Ketika tengah menghadapi serangan, muncullah Jalut, maka Daud pun tampil ke depan mendekati Jalut seraya berkata kepadanya, "Kembalilah, sesungguhnya aku tidak ingin membunuhmu." Maka Jalut menyahut, "Tetapi aku ingin membunuhmu." Kemudian Daud mengambil tiga batu itu dan meletakkannya di ketepelnya sehingga ketiga batu itu menjadi satu batu. Lalu ia melemparkan batu ke arah Jalut hingga mengenai kepalanya dan pecah yang menyebabkan bala tentaranya lari terbirit-birit.

Akhirnya, Thalut pun memenuhi janjinya dan menikahkan Daud dengan puterinya serta melibatkannya dalam pemerintahan. Hingga akhirnya Daud pun semakin terkenal di kalangan Bani Israil dan mereka sangat menyukainya dan lebih cenderung kepadanya daripada Thalut. Kemudian mereka mengemukakan, bahwa Thalut merasa iri kepada Daud dan bermaksud membunuhnya serta berniat jahat kepadanya, tetapi tidak pernah berhasil melakukannya. Kemudian para ulama melarang Thalut membunuh Daud, namun Thalut murka dan membunuh mereka sehingga tidak ada dari mereka yang tersisa melainkan hanya sedikit sekali.

Kemudian ia bertaubat dan menyesali perbuatan itu serta banyak

---

[1]. Keadaan kaum muslimin lemah karena jumlah mereka yang sedikit dan perlengkapan mereka yang mencukupi.

menangis. Lalu pergi ke pemakaman dan kemudian menangis hingga tanah menjadi basah oleh air matanya. Pada suatu hari di pemakaman itu, Thalut pernah diseru, "Hai Thalut, kamu telah membunuh kami ketika kami masih dalam keadaan hidup, dan kamu menyakiti kami ketika kami dalam keadaan sudah mati."

Maka yang demikian itu menjadikan tangisnya semakin tidak berhenti dan rasa takutnya tidak juga semakin berkurang. Kemudian ia berusaha mencari orang yang lebih pandai untuk menanyakan masalah yang dihadapinya itu dan apakah ia masih boleh bertaubat. Lalu dikatakan kepadanya, "Apakah engkau menyisakan orang alim?" Hingga akhirnya ia ditunjukkan adanya seorang wanita yang taat beribadah. Kemudian wanita itu mengajaknya mendatangi kuburan Yusya' *'alaihissalam.*

Selanjutnya wanita itu berdoa kepada Allah *Ta'ala* sehingga Yusya' bangkit dari kuburnya seraya berujar, "Apakah hari sudah tiba?" Wanita itu menjawab, "Belum, tetapi ini Thalut bermaksud hendak bertanya kepadamu, apakah ia masih bisa bertaubat?" Maka ia pun menjawab, "Ya, masih bisa. Hendaklah ia melepaskan diri dari kekuasaan lalu pergi berperang di jalan Allah sehingga ia terbunuh." Dan setelah itu Yusya' kembali mati.

Thalut mewariskan kerajaan itu kepada Daud *'alaihissalam*, lalu pergi bersama tiga belas anaknya berperang di jalan Allah sehingga mereka semua terbunuh.

Para ulama mengemukakan, demikian itulah makna firman Allah *Subhanahu wa ta'ala, "Kemudian Allah memberikan kepadanya (Daud) pemerintahan dan hikmah (sesudah meninggalnya Thalut) dan mengajarkan kepadanya apa yang yang dikehendaki-Nya."*

Demikian itulah yang disebutkan Ibnu Jarir dalam kitabnya, melalui jalan Al Sadi dan dengan sanadnya. Dan pada sebagiannya masih terdapat hal yang dipertanyakan ditolak. *Wallahu a'lam.*

Muhammad bin Ishak mengatakan, "Nabi yang dibangkitkan dari kubur untuk memberitahu Thalut tentang penerimaan taubatnya itu adalah Yusa' bin Ukhthub." Demikian ini juga yang diceritakan Ibnu Jarir.

Sedangkan Al Tsa'labi menyebutkan, bahwa wanita itu membawa Thalut ke kuburan Syamuel, lalu Syamuel mencela atas apa yang dikerjakannya (Thalut) sepeninggalnya. Dan inilah yang lebih sesuai. Bisa saja, ia hanya sebatas mimpi saja dan bukan berarti bangkit kuburnya alam pengertian yang sebenarnya. Dan yang demikian itu merupakan mukjizat bagai Nabi. Sedangkan wanita tersebut bukan seorang Nabi. *Wallahu a'lam.*

Ibnu Jarir menyebutkan, "Para penganut kitab Taurat mengaku bahwa masa kekuasaan Thalut itu sampai ia terbunuh bersama anak-anaknya, yaitu empat puluh tahun. *Wallahu a'lam.*

KISAH NABI DAUD *'ALAIHISSALAM*

Nama langkapnya adalah Daud bin Isya bin Uwaid bin Abir bin Salamun bin Nakhsun bin Uwainadib bin Iram bin Hashrun bin Farash bin Ya'qub bin Ishak bin Ibrahim. Ia seorang hamba, Nabi, sekaligus khalifah Allah di bumi Baitul maqdis.

Muhammad bin Ishak dari sebagian ulama, dari Wahab bin Munabbih, "Daud adalah seorang yang berpostur tubuh pendek bermata biru, berambut jarang, serta berhati bersih dan jernih."

Sebagaimana disebutkan sebelumnya, bahwa setelah Daud berhasil membunuh Jalut, maka Bani Israil semakin menyukainya dan bahkan cenderung kepadanya dan menginginkannya menjadi pemimpin mereka. Dan atas perkenan Thalut akhirnya Daud bisa aktif dalam pemerintahan hingga akhirnya ia menjadi raja. Dengan demikian, Allah *Subhanahu wa ta'ala* telah menganugerahkan kerajaan dan kenabian kepadanya, Dia limpahkan kepadanya kebaikan dunia dan akhirat. Sebelumnya, kerajaan itu hanya boleh dijabat oleh orang-orang dari keturunan tertentu dan kenabian dari keturunan yang lain lagi, maka pada saat itu keduanya menyatu dalam diri Daud *'alaihissalam*.

Hal itu sebagaimana yang difirmankan Allah *Azza wa Jalla* berikut ini:

"Daud berhasil membunuh Jalut. Kemudian Allah memberikan kepadanya (Daud) pemerintahan dan hikmah (sesudah meninggalnya Thalut) dan mengajarkan kepadanya apa yang yang dikehendaki-Nya. Seandainya Allah tidak menolak keganasan sebagian manusia dengan sebagian yang lain, pasti rusaklah bumi ini. Tetapi Allah mempunyai karunia (yang dicurahkan) atas semesta alam." (Al Baqarah 251)

Maksudnya, seandainya kerajaan itu tidak didirikan untuk mengatur umat manusia, niscaya orang yang kuat akan memakan orang yang lemah.

Di dalam buku sejarahnya, Ibnu Jarir menyebutkan, bahwa ketika Thalut menampakkan diri, maka Jalut berkata kepadanya, "Mendekatlah kepadaku, dan aku pun akan mendekatimu. Kemudian Thalut menyuruh orang-orang menyerang, maka Daud pun maju dan membunuh Jalut."

Wahab bin Munabbih mengemukakan, Orang-orang cenderung kepada Daud, hingga Thalut tidak lagi diingat. Lalu mereka meninggalkan Thalut menuju kepada Daud.

Ibnu Jarir mengemukakan, "Yang menjadi kesepakatan para ulama adalah bahwa Daud itu memegang tampuk kekuasaan itu setelah berhasil membunuh Jalut. *Wallahu a'lam*."

Ibnu Asakir meriwayatkan, dari Sa'id bin Abdul Aziz, bahwa

pembunuhan terhadap Jalut itu dilakukannya di Istana Ummu Hakim dan sungai yang terdapat di sana adalah yang disebutkan di alam ayat Al Qur'an. *Wallahu a'lam*.

Dalam surat yang lain, Allah *Subhanahu wa ta'ala* berfirman:

Dan sesungguhnya Kami telah memberikan kepada Daud karunia dari sisi Kami. kami berfirman, "Hai gunung-gunung dan burung-burung, bertasbihlah berulang-ulang bersama Daud." Dan Kami telah melunakkan besi untuknya. Yaitu buatlah baju besi yang besar-besar dan ukurlah anyamannya, serta kerjakanlah amalan yang shalih. Sesungguhnya Aku melihat apa yang kalian kerjakan. (Saba' 10-11)

Dan dalam surat yang lain lagi, Allah *Azza wa Jalla* berfirman:

Maka Kami telah memberikan pengertian kepada Sulaiman tentang hukum yang lebih tepat. Dan kepada masing-masing mereka telah Kami berikan hikmah dan ilmu. Dan Kami telah tundukkan gunung-gunung dan burung-burung, semua bertasbih bersama Daud. Dan Kamilah yang melakukannya. Dan Kami telah ajarkan kepada Daud membuat baju besi untuk memelihara kalian dalam peperangan. Maka hendaklah kalian bersyukur. (Al Anbiya' 79-80)

Allah Azza wa Jalla membantu Daud untuk membuat baju besi guna melindungi para tentara dari serangan musuh, dan Dia mengarahkan dan menunjukkan cara pembuatannya dan cara penggunaannya, di mana Dia berfirman, "*Dan ukurlah anyamannya*." Artinya, janganlah kamu menggunakan paku dalam pembuatannya karena hanya akan menyebabkannya pecah. Demikian yang dikemukakan oleh Mujahid, Qatadah, Al Hakam, dan Ikrimah.

Hasan Bashari, Qatadah, dan Al A'masy mengemukakan, "Allah *Azza wa Jalla* telah melunakkan besi bagi Daud sehingga besi itu dapat dibentuk dengan tangannya sendiri dan tanpa menggunakan api dan pemukulan."

Qatadah mengatakan, "Daud adalah orang yang pertama kali membuat baju besi."

Ibnu Syaudzib berkata, "Setiap hari ia dapat membuat satu baju besi dan menjualnya dengan harga enam ribu dirham perbuah."

Sebagaimana yang diajarkan Rasulullah *Shalallahu 'Alaihi wa Sallam* dalam hadits, sebaik-baik apa yang dimakan seseorang adalah apa yang dihasilkan oleh tangannya sendiri. Dan Nabi Daud *'alaihissalam* makan dari hasil jerih payah dan usahanya sendiri.

Dalam Al Qur'an, Allah *Subhanahu wa ta'ala* juga berfirman:

Bersabarlah atas segala apa yang mereka katakan. Dan ingatlah hamba Kami Daud yang mempunyai kekuatan, sesungguhnya ia sangat taat kepada Tuhannya. Sesungguhnya Kami telah menundukkan gunung-gunung untuk bertasbih bersamanya pada waktu petang dan pagi hari. Dan Kami tundukkan pula burung-burung dalam keadaan terkumpul. Masing-masing sangat taat kepada Allah. Dan Kami kuatkan kerajaannya dan Kami berikan kepadanya hikmah[2] dan kebijaksanaan dala menyelesaikan perselisihan.

---

[2]. Yang dimaksud hikmah di sini adalah kenabian, kesempurnaan ilmu, dan ketelitian amal perbuatan.

Dan adakah sampai kepadamu berita orang-orang yang berperkara ketika mereka memanjat pagar? Ketika mereka masuk menemui Daud lalu ia terkejut karena kedatangan mereka. Mereka berkata, "Janganlah kamu merasa takut, kami adalah dua orang yang berperkara yang salah seorang dari kami berbuat zalim kepada yang lain. Maka berilah keputusan antara kami dengan adil dan janganlah kamu menyimpang dari kebenaran dan tunjukkanlah kami ke jalan yang lurus. Sesungguhnya saudaraku ini mempunyai sembilan puluh sembilan ekor kambing betina dan aku mempunyai seekor saja. Maka ia berkata, 'Serahkanlah kambingmu itu kepadaku dan ia mengalahkan aku dalam perdebatan.'"

Daud berkata, "Sesungguhnya ia telah berbuat zalim kepadamu dengan meminta kambingmu itu untuk ditambahkan kepada kambingnya. Dan sesungguhnya kebanyakan dari orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal shalih. Dan sangat sedikit sekali mereka itu." Dan Daud mengetahui bahwa Kami mengujinya, maka ia meminta ampun kepada Tuhannya lalu menyungkur sujud dan bertaubat.

Maka Kami berikan ampunan baginya atas kesalahan-kesalahannya itu. Dan sesungguhnya ia mempunyai kedudukan dekat pada sisi Kami dan tempat kembali yang baik.

Hai Daud, sesungguhnya Kami menjadikan kamu khalifah (penguasa) di muka bumi, maka berilah keputusan perkara di antara manusia dengan adil dan janganlah kamu mengikuti hawa nafsu, karena ia akan menyesatkan kamu dari jalan Allah . Sesungguhnya orang-orang yang sesat dari jalan Allah akan mendapat azab yang berat karena mereka melupakan hari perhitungan.

Dan Kami tidak menciptakan langit dan bumi serta apa yang ada antara keduanya tanpa hikmah. Yang demikian itu adalah anggapan orang-orang kafir. Maka celakalah orang-orang kafir itu karena mereka akan masuk neraka.

Patutkah Kami menganggap orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal shalih sama dengan orang-orang yang berbuat kerusakan di muka bumi? Patutkah pula Kami menganggap orang-orang yang bertakwa sama dengan orang-orang yang berbuat maksiat? (Shaad 17-28)

Ibnu Abbas dan Mujahid mengatakan, "Kata Al ayad *berarti kekuatan dalam ketaatan. Maksudnya adalah kekuataan dalam beribadah dan beramal shalih."*

Qatadah mengemukakan, "Ia diberi kekuatan beribadah dan diberikan taufiq dalam memeluk Islam. Sebagaimana telah disebutkan, bahwa Daud senantiasa melakukan qiyamul lail (bangun malam) dan mengerjakan puasa *dahr.*

Dalam kitab *Shahihain* telah ditegaskan bahwa Rasulullah *Shalallahu 'Alaihi wa Sallam* bersabda:

"Shalat yang paling disukai Allah adalah shalatnya Daud, dan puasa yang paling disukai Allah adalah puasa Daud. Ia tidur tengah malam dan bangun pada sepertiganya dan tidur seperenamnya. Ia selalu berpuasa satu hari dan berbuka satu hari."

Firman Allah *Subhanahu wa ta'ala* selanjutnya, *"Sesungguhnya Kami telah menundukkan gunung-gunung untuk bertasbih bersamanya pada waktu petang dan pagi hari. Dan Kami tundukkan pula burung-burung dalam keadaan terkumpul. Masing-masing sangat taat kepada Allah."* Firman-Nya ini sama

seperti firman-Nya yang sebelumnya, *"Hai gunung-gunung dan burung-burung, bertasbihlah berulang-ulang bersama Daud."* (Saba' 10)

Mengenai firman Allah *Subhanahu wa ta'ala, "Sesungguhnya Kami telah menundukkan gunung-gunung untuk bertasbih bersamanya pada waktu petang dan pagi hari,"* Ibnu Abbas, Mujahid, dan beberapa ulama lainnya, "Yakni pada awal dan akhir waktu siang." Yang demikian itu karena Allah *Azza wa Jalla* telah menganugerahkan kepada Daud suara yang besar yang tidak pernah diberikan kepada siapa pun, di mana ketika ia sedang membaca kitab-Nya, maka burung-burung berhenti di udara seraya ikut bertasbih. Demikian halnya dengan gunung-gunung yang senantiasa bertasbih bersama-sama dengan Daud pada pagi dan sore hari.

Al Auza'i menuturkan, Abdullah bin Amir memberitahuku, ia berkata, "Daud dikaruniai suara yang paling baik yang tidak pernah dikaruniakan kepada seorang pun, sampai-sampai burung-burung dan binatang liar ikut berkumpul di sekelilingnya sampai mati kehausan dan kelaparan, bahkan sungai-sungai pun ikut berhenti mengalir."

Wahab bin Munabbih mengemukakan, "Tidak seorang pun mendengarnya melainkan akan berjalan dengan satu kaki seperti pada saat berdansa. Ia membaca Zabur dengan suara yang tidak pernah didengar telinga sebelumnya hingga jin, manusia, burung, dan binatang-binatang lainnya terdiam sampai sebagian darinya mati dalam keadaan lapar."

Abu Awanah Al Isfarayani menceritakan, Abu Bakar bin Abi Dunia memberitahu kami, Muhammad bin Mansur Al Thusi memberitahu kami, aku pernah mendengar pada pagi hari Abu Turab bercerita, Abu Abbas Al Madani memberitahuku, Muhammad bin Shalih Al Adawi memberitahu kami, Sayar bin Hatim memberitahu kami, dari Ja'far, dari Malik, ia berkata, "Jika Daud membaca kitab Zabur, maka semua gadis-gadis berhenti dan diam." Namun atsar tersebut berstatus gharib.

Abdurrazak menceritakan, dari Ibnu Juraij, aku pernah bertanya kepada Atha' tentang membaca Al Qur'an dengan menggunakan lagu, maka ia pun menjawab, "Apakah memang ada larangan untuk itu? Aku pernah mendengar Ubaid bin Umar berkata, 'Dulu Daud *'alaihissalam* pernah mengambil rebana dan menabuhnya lalu membaca kitab Zabur."

Imam Ahmad meriwayatkan, Abdurrazak memberitahu kami, Mu'ammar memberitahu kami, dari Al Zuhri, dari Urwah, dari Aisyah, ia bercerita, Rasulullah *Shalallahu 'Alaihi wa Sallam* pernah mendengar suara Abu Musa Al Asy'ari sedang beliau tengah membaca Al Qur'an, maka beliau bersabda, "Sesungguhnya Abu Musa telah dikaruniai bagian dari seruling keluarga Daud."

Selain itu, Imam Ahmad juga meriwayatkan, Hasan memberitahu kami, Hamad bin Salamah memberitahu kami, dari Muhammad bin Umar, dari Abu Salamah, dari Abu Hurairah *radhiallahu 'anhu,* bahwa Rasulullah *Shalallahu 'Alaihi wa Sallam* pernah bersabda:

"Sesungguhnya Abu Musa telah dianugerahi seruling Daud."

Dan kami (Ibnu Katsir) telah meriwayatkan, dari Abu Usman Al Nahdi, di mana ia bercerita, aku pernah mendengar suara kecapi dan seruling, dan aku tidak pernah mendengar suara yang lebih baik dari suara Abu Musa Al Asy'ari.

Selain suaranya yang merdu itu, Daud juga sangat cepat dalam membaca kitabnya, Zabur, sebagaimana yang diriwayatkan Imam Ahmad, Abdurrazak

memberitahu kami, Mu'ammar memberitahu kami, dari Hamam, dari Abu Hurairah, ia bercerita, Rasulullah *Shalallahu 'Alaihi wa Sallam* bersabda:

"Daud sangat cepat dalam membaca Al Qur'an. Ia pernah menyuruh menyiapkan binatang kendaraannya, lalu dipasangkan pelana pada binatangnya tersebut, lalu ia berhasil menyelesaikan bacaan membaca Al Qur'an sebelum pelana itu selesai dipasang. Dan Daud tidak makan kecuali dari hasil tangannya."

Hadits senada juga diriwayatkan Imam Bukhari, dari Abdullah bin Muhammad, dari Abdurrazak, dengan lafadz sebagai berikut:

"Daud sangat cepat dalam membaca Al Qur'an. Ia pernah menyuruh menyiapkan binatang kendaraannya, lalu dipasangkan pelana pada binatangnya tersebut, lalu ia berhasil menyelesaikan bacaan membaca Al Qur'an sebelum pelana itu selesai dipasang. Dan Daud tidak makan kecuali dari hasil tangannya."

Kemudian Imam Bukhari mengemukakan, "Hadits tersebut juga diriwayatkan Musa bin Aqabah, dari Shafwan bin Salim, dari Atha' bin Yasar, dari Abu Hurairah *radhiyallahu 'anhu,* dari Rasulullah *Shalallahu 'Alaihi wa Sallam.*

Yang dimaksud dengan Al Qur'an dalam hadits di atas adalah Zabur yang diturunkan dan diwahyukan kepada Nabi Daud.

Allah *Ta'ala* juga berfirman:

"Dan Kami berikan Zabur kepada Daud." (Al Nisa' 163)

Zabur adalah kitab yang sudah sangat populer, dan telah kami penafsiran hadits yang diriwayatkan Imam Ahmad dan perawi lainnya, yaitu kitab yang diturunkan pada bulan Ramadhan yang di dalamnya terdapat berbagai macam nasihat, hikmah, dan pelajaran.

Firman Allah *Tabaraka wa ta'ala* berikutnya, *"Dan Kami kuatkan kerajaannya dan Kami berikan kepadanya hikmah dan kebijaksanaan dalam menyelesaikan perselisihan."* Maksudnya, Kami (Allah) anugerahkan kepadanya kekuasaan yang besar dan hikmah yang bermanfaat.

Diriwayatkan Ibnu Jarir dan Ibnu Abi Hatim, dari Ibnu Abbas, bahwasanya ada dua orang yang datang kepada Daud dan meminta keputusan kepadanya tentang seekor sapi yang oleh salah seorang dari keduanya dituduh telah diambil oleh salah satu lainnya. Namun hal itu ditolak oleh si tertuduh. Kemudian Nabi Daud *'alaihissalam* mengakhirkan masalah keduanya sampai pada malam hari. Ketika malam hari tiba, Allah *Ta'ala* mewahyukan kepadanya agar Daud membunuh si penuduh. Pada pagi harinya, Daud berkata, "Sesungguhnya Allah telah mewahyukan kepadaku untuk membunuhmu, dan aku pasti akan membunuhmu. Lalu apa yang akan kamu sampaikan berkenaan dengan pengakuanmu itu?" Maka orang itu pun berkata, "Wahai Nabi Allah, demi Allah, sesungguhnya aku sungguh-sungguh dalam dakwaanku itu, tetapi dulu aku pernah mengkhianati ayahnya."

Maka Daud pun membunuh orang tersebut. Dengan demikian itu, nama Daud semakin disegani di kalangan Bani Israil, bahkan mereka sangat tunduk kepadanya.

Ibnu Abbas mengemukakan, dan itulah makna firman Allah *Ta'ala, "Dan Kami kuatkan kerajaannya."* Dan firman-Nya, *"Dan Kami berikan kepadanya hikmah,"* yakni kenabian. *"Dan kebijaksanaan,"* Syuraih, Al Sya'abi, Qatadah, Abu Abdurrahman Al Sualmi, dan juga yang lainnya mengatakan,

"Kebijaksanaan maksudnya adalah kesaksian dan keimanan. Dengan hal itu mereka bermaksud menyampaikan, yaitu: pengakuan oleh si penuduh dan sumpah yang dilakukan oleh si tertuduh."

Mujahid dan Al Sadi mengemukakan, "Yaitu ketetapan putusan dan pemahamannya."

Lebih lanjut, Mujahid mengatakan, "Yaitu bijaksana dalam berbicara dan dalam memberikan putusan." Dan yang terakhir ini pula yang menjadi pilihan Ibnu Jarir.

Dan hal itu tidak bertentangan dengan apa yang diriwayatkan dari Abu Musa.

Wahab bin Munabbih mengemukakan, "Setelah berbagai kejahatan menjamur dan kesaksian palsu merajalela di tengah-tengah masyarakat Bani Israil, maka Daud diberi rantai untuk memberi keputusan mengenai berbagai perselisihan. Rantai itu menjulur dari langit sampai ke batu Baitul Maqdis. Dan rantai itu terbuat dari emas. Jika ada dua orang yang berselisih menganai suatu hak, pihak mana di antara keduanya itu yang berhak, maka ia akan dapat mencapainya, sedangkan yang lainnya tidak sampai mencapainya.

Dan masih banyak lagi penafsiran yang diberikan oleh para ahli tafsir. Diriwayatkan pula oleh Ishak bin Basyar dari Idris bin Sinan dari Wahab.

Dan adakah sampai kepadamu berita orang-orang yang berperkara ketika mereka memanjat pagar? Ketika mereka masuk menemui Daud lalu ia terkejut karena kedatangan mereka. Mereka berkata, "Janganlah kamu merasa takut, kami adalah dua orang yang berperkara yang salah seorang dari kami berbuat zalim kepada yang lain. Maka berilah keputusan antara kami dengan adil dan janganlah kamu menyimpang dari kebenaran dan tunjukkanlah kami ke jalan yang lurus. Sesungguhnya saudaraku ini mempunyai sembilan puluh sembilan ekor kambing betina dan aku mempunyai seekor saja. Maka ia berkata, 'Serahkanlah kambingmu itu kepadaku dan ia mengalahkan aku dalam perdebatan.'"

Daud berkata, "Sesungguhnya ia telah berbuat zalim kepadamu dengan meminta kambingmu itu untuk ditambahkan kepada kambingnya. Dan sesungguhnya kebanyakan dari orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal shalih. Dan sangat sedikit sekali mereka itu." Dan Daud mengetahui bahwa Kami mengujinya, maka ia meminta ampun kepada Tuhannya lalu menyungkur sujud dan bertaubat.

Maka Kami berikan ampunan baginya atas kesalahan-kesalahannya itu. Dan sesungguhnya ia mempunyai kedudukan dekat pada sisi Kami dan tempat kembali yang baik. (Shaad 21-25)

Mengenai hal ini, banyak ahli tafsir dari kalangan salaf dan khalaf yang menyebutkan beberapa kisah dan akhbar (berita) yang kebanyakan merupakan israiliyat dan bahkan di antaranya ada juga yang bohong. Di sini kami sengaja tidak menyajikannya, karena menurut kami, kisah yang di dalam Al Qur'an itu cukup dijadikan pegangan. Sesungguhnya Allah memberikan petunjuk kepada siapa saja yang dikehendaki-Nya ke jalan yang lurus.

Para imam telah berbeda pendapat tentang sujud pada bacaan *"Shaad"*: apakah ia merupakan sujud yang menjadi suatu keharusan ataukah ia merupakan sujud syukur?

Berkenaan dengan hal itu terdapat dua pendapat:

Imam Bukhari meriwayatkan, Muhammad bin Abdullah memberitahu kami, Muhammad bin Ubaid Al Thanafusi memberitahu kami, dari Al Awam, ia bercerita, aku pernah bertanya kepada Mujahid tentang sujud pada bacaan *"Shaad"*. Maka ia berkata, aku juga pernah bertanya kepada Ibnu Abbas, "Apa yang menyebabkan kami bersujud?" Ia menjawab, tidakkah engkau membaca ayat, *"Dan kepada sebagian dari keturunannya (Nuh), yaitu Daud, Sulaiman."* (Al An'am 84) *"Mereka itulah orang-orang yang telah diberi petunjuk oleh Allah, maka ikutilah petunjuk mereka."* (Al An'am 90) Dan Daud *'alaihissalam* termasuk orang yang menyeuruh Nabi kalian untuk mengikutinya. Maka Daud *'alaihissalam* pun sujud karenanya *("Shaad")*, maka Rasulullah *Shalallahu 'Alaihi wa Sallam* sujud karenanya pula.

Imam Ahmad meriwayatkan, Ismail ibnu Ilyah memberitahu kami, dari Ayyub, dari Ikrimah, dari Ibnu Abbas, ia mengatakan sehubungan dengan sujud pada bacaan *"Shaad"*, "Ia bukan termasuk sujud yang menjadi keharusan. Dan aku sendiri pernah menyaksikan Rasulullah *Shalallahu 'Alaihi wa Sallam* mengerjakannya.

Demikian juga yang diriwayatkan Imam Bukhari, Abu Daud, Tirmidzi, dan Nasa'i, dari hadits Ayyubu. Tirmidzi mengatakan, "Hadits ini berstatus *hasan shahih."*

Imam Nasa'i meriwayatkan, Ibrahim bin Al Hasan Al Muqsimi memberitahuku, Hajjaj bin Muhammad memberitahu kami, dari Umar bin Dzar, dari ayahnya, dari Sa'id bin Jubair, dari Ibnu Abbas, bahwa Nabi *Shalallahu 'Alaihi wa Sallam* pernah bersujud pada bacaan *"Shaad"* seraya berkata, "Daud pernah mengerjakannya sebagai taubat, sedang kita melakukannya sebagai syukur."

Abu Daud meriwayatkan, Ahmad bin Shalih memberitahu kami, Ibnu Wahab memberitahu kami, Amr bin Al Harits memberitahu kami, dari Sa'id bin Abi Hilal, dari Iyadh bin Abdullah bin Sa'id bin Abi Sarah, dari Abi Sa'id Al Khudri, ia bercerita:

Rasulullah *Shalallahu 'Alaihi wa Sallam* pernah membaca Al Qur'an di atas mimbar, dan ketika sampai pada ayat sajdah, maka beliau langsung turun dan bersujud, lalu orang-orang pun ikut bersujud bersamanya. Dan pada hari yang lain, beliau membacanya kembali, dan ketika sampai pada ayat sajdah, orang-orang pun bersiap untuk bersujud, maka beliau bersabda, "Sebenarnya ia merupakan taubat Nabi, tetapi aku menyaksikann kalian telah bersiap-siap untuk bersujud." Maka beliau pun turun dari mimbar dan bersujud.

Imam Ahmad juga meriwayatkan, Affan memberitahu kami, Yazid bin Zurai' memberitahu kami, Hamid memberitahu kami, Bakar bin Umar dan Abu Al Shiddiq Al Naaji memberitahu kami, ia bercerita, di mana ia pernah memberitahukan bahwa Abu Sa'id Al Khudri pernah bermimpi bahwa ia menulis kata *"Shaad"*, maka ketika sampai pada ayat sajdah, maka ia melihat tempat tinta dan pena serta segala sesuatu di hadapannya berbalik seraya bersujud.

Imam Tirmidzi dan Ibnu Majah meriwayatkan, dari hadits Muhammad bin Zaid bin Khanis dari Al Hasan bin Muhammad bin Ubaidillah bin Abi Yazid, ia bercerita, Ibnu Juraij pernah berkata kepadaku, kakekmu, Ubaidillah bin Abi Yazid pernah memberitahuku, dari Ibnu Abbas, ia bercerita, ada seseorang yang datang kepada Rasulullah *Shalallahu 'Alaihi wa Sallam,* lalu ia berkata, "Ya Rasulullah, sesungguhnya aku pernah bermimpi layaknya yang

bermimpi, seolah-olah aku sedang shalat di belakang sebatang pohon, lalu aku membaca ayat sajdah, maka pohon itu bersujud dengan sujud yang kulakukan. Lalu aku mendengar pohon itu berkata sedang ia dalam keadaan bersujud, "Ya Allah, tetapkanlah dengan sujud itu pahala bagiku di sisi-Mu, dan jadikanlah ia sebagai simpanan di sisi-Mu, dan tempatkanlah ia sebagai pemberat timbanganku, dan terimalah ia dariku sebagaimana Engkau menerima dari hamba-Mu, Daud."

Ibnu Abbas berkata, "Aku pernah menyaksikan Nabi *Shalallahu 'Alaihi wa Sallam* berdiri dan membaca ayat sajdah, lalu beliau bersujud, lalu aku mendengar beliau berucap sedang beliau dalam keadaan bersujud seperti yang apa yang dikisahkan seseorang mengenai ucapan sebatang pohon yang juga pada saat bersujud."

Lebih lanjut Imam Tirmidzi mengatakan, "Kami tidak mengetahuinya kecuali dari sisi ini saja."

Sebagian ahli tafsir menyebutkan, bahwa Daud *'alaihissalam* pernah diam bersujud selama empat puluh hari. Yang demikian itu juga dikemukakan oleh Mujahid, Al Hasan, dan lain-lainnya. Dan berkenaan dengan hal tersebut disebutkan sebuah hadits marfu', tetapi berasal dari riwayat Yazid Al Ruqasyi, yang berstatus *dha'if* dan *matruk.*

Allah *Subhanahu wa ta'ala* berfirman, *"Maka Kami berikan ampunan baginya atas kesalahan-kesalahannya itu. Dan sesungguhnya ia mempunyai kedudukan dekat pada sisi Kami dan tempat kembali yang baik."* Maksudnya, bahwa pada hari kiamat kelak ia akan mempunyai kedudukan yang mendekatkan dirinya kepada Allah dan tempat-Nya yang suci. Sebagaimana hal itu telah ditegaskan dalam sebuah hadits, di mana Rasulullah *Shalallahu 'Alaihi wa Sallam* bersabda:

"Orang-orang yang adil itu berada di atas mimbar yang terbuat dari cahaya di sebelah kanan Tuhan yang Mahapemurah. Dan kedua tangan-Nya adalah kanan. Yaitu orang-orang yang berbuat adil terhadap keluarganya, adil dalam keputusannya, dan terhadap apa yang dipimpinnya."

Dalam kitabnya, *Al Musnad,* Imam Ahmad bin Hambal meriwayatkan, Yahya bin Adam memberitahu kami, Fudhail memberitahu kami, dari Athiyah, dari abu Sa'id Al Khudri, ia bercerita, Rasulullah *Shalallahu 'Alaihi wa Sallam* bersabda:

"Sesungguhnya orang yang paling dicintai Allah pada hari kiamat kelak dan yang duduknya paling dekat dengan-Nya adalah imam (pemimpin) yang adil. Dan yang paling dibenci Allah pada hari kiamat kelak dan paling parah siksanya adalah imam yang zalim."

Demikian juga yang diriwayatkan Tirmidzi dari hadits Fudhail bin Marzuk Al Aghar. Dan ia mengemukakan, "Kami tidak mengetahuinya dirafa' (dibawa menghadap Rasulullah) kecuali dari sisi ini."

Ibnu Abi Hatim menceritakan, Abu Zar'ah memberitahu kami, Abdullah bin Abi Ziyad memberitahu kami, Sayar memberitahu kami, Ja'far bin Sulaiman memberitahu kami, aku pernah mendengar Malik bin Dinar berkenaan dengan firman Allah, *"Dan sesungguhnya ia mempunyai kedudukan dekat pada sisi Kami dan tempat kembali yang baik,"* ia mengatakan, "Daud *'alaihissalam* bangkit pada hari kiamat kelak di dekat tiang 'Arsy, lalu Allah berfirman, 'Hai Daud, muliakanlah Aku hari ini dengan suaramu yang bagus lagi merdu yang

dulu engkau pernah memuliakan-Ku di dunia.' Maka Daud pun berkata, 'Bagaimana mungkin aku bisa, sedang Engkau telah mengambilnya.' Lalu Allah berfirman, 'Sekarang Aku telah mengembalikannya kembali kepadamu.'"

Kemudian, lanjut Malik bin Dinar, Daud pun mengangkat suaranya yang menjadikan para penghuni surga menjadi semakin tenang.

"Hai Daud, sesungguhnya Kami menjadikan kamu khalifah (penguasa) di muka bumi, maka berilah keputusan perkara di antara manusia dengan adil dan janganlah kamu mengikuti hawa nafsu, karena ia akan menyesatkan kamu dari jalan Allah. Sesungguhnya orang-orang yang sesat dari jalan Allah akan mendapat azab yang berat karena mereka melupakan hari perhitungan." (Shaad 26)

Demikian itulah Khithab yang oleh Allah *Ta'ala* langsung ditujukan kepada Daud. Maksudnya, Allah menjadikannya sebagai pemegang kekuasaan dan pemimpin bagi umat manusia. Ia diperintahkan supaya menyuruh mereka berbuat adil dan mengikuti kebenaran yang diturunkan dari-Nya dan bukan dari yang selain Dia. Dan Dia telah memberikan ancaman kepada siapa saja yang tidak mau menempuh jalan tersebut dan menjalankan hukum selain hukum-Nya.

Dan pada saat itu, Daud *'alaihissalam* merupakan panutan bagi semua orang dalam hal keadilan, dalam ibadah, serta berbagai hal. Sampai-sampai tidak ada waktu yang berlaku baik siang maupun malam melainkan keluarganya selalu dalam beribadah, sebagaimana yang difirmankan Alllah *Ta'ala* berikut ini:

"Bekerjalah, hai keluarga Daud untuk bersyukur kepada Allah. Dan sedikit sekali dari hamba-hamba-Ku yang bersyukur." (Saba' 13)

Abu Bakar bin Abi Dunia menceritakan, Ismail bin Ibrahim bin Hisyam memberitahu kami,Shalih Al Mari memberitahu kami, dari Abu Imran Al Jauli, dari Abu Al Jalad, ia bercerita, aku pernah membaca tentang permintaan Daud *'alaihissalam,* di mana ia berkata:

"Ya Tuhanku, bagaimana aku harus bersyukur sedang aku tidak dapat bersyukur melainkan dengan nikmat-Mu?" Maka ia didatangi wahyu yang menyatakan, "Hai Daud, bukankah engkau telah mengetahui bahwa nikmat-nikmat yang ada padamu itu berasal dari-Ku?" Ia menjawab, "Ya, aku mengetahuinya, ya Tuhanku." Dia berfirman, "Sesungguhnya Aku meridhai hal itu darimu."

Imam Baihaqi bercerita, Abu Abdullah Al Hafidz memberitahu kami, Abu Bakar bin Balawih memberitahu kami, Muhammad bin Yunus Al Qursyi memberitahu kami, Ruh bin Ubadah memberitahu kami, Abdullah bin Lahiq memberitahuku, dari Ibnu Syihab, ia bercerita, Daud pernah berkata:

"Segala puji bagi Allah, seperti yang seharusnya bagi kemuliaan diri-Nya dan keperkasaan-Nya."

Lalu diwahyukann kepadanya, "Engkau telah bersusah payah mengingat, hai Daud."

Hal yang senada juga diriwayatkan oleh Abu Bakar bin Abi Dunia, dari Ali bin Al Ja'ad, dari Al Tsauri.

Dalam kitab *Al Zuhud,* Abdullah bin Mubarak menceritakan, Sofyan Tsauri telah memberitahu kami, dari seseorang, dari Wahab bin Munabbih, ia

mengatakan:

Sesungguhnya di dalam hikmah keluarga Daud terdapat hak bagi orang yang berakal, yaitu ia tidak boleh lengah akan empat waktu: waktu bermunajat kepada Tuhannya, waktu bermuhasabah (introspeksi diri), waktu menjelaskan kepada saudara-saudaranya yang memberitahukan aib-aib dirinya, dan waktu membiarkan dirinya bersenang-senang dan berhias dengan hAl hal yang dihalalkan. Sesungguhnya waktu yang terakhir ini penolong bagi waktu-waktu lainnya sekaligus berfungsi menyatukan hati. Dan merupakan hak bagi orang yang berakal untuk mengetahui waktunya, menjaga lisannya, dan menerima keadaannya. Dan bagi orang yang berakal juga berhak untuk tidak bepergian melainkan untuk tiga hal: sebagai bekal untuk hari akhirnya, untuk memperbaiki hidupnya, dan untuk memperoleh kenikmatan yang tidak diharamkan.

Hal yang sama juga diriwayatkan Abu Bakar bin Abi Dunia, dari Abu Bakar bin Abi Khaitsamah, dari Ibnu Mahdi, dari Sofyan, dari Abu Al Aghar, dari Wahab bin Munabbih.

Juga diriwayatkan dari Ali bin Al Ja'ad, dari Umar bin Al Haitsam Al Ruqasyi, dari Abu Al Aghar, dari Wahab bin Munabbih.

Abdurrazak menceritakan, Basyar bin Rafi' memberitahu kami, seorang syaikh dari penduduk Shan'a yang bernama Abu Abdullah, ia bercerita, aku pernah mendengar Wahab bin Munabbih. Lalu disebutkan hadits yang serupa.

Dan diriwayatkan dengan sanad gharib dengan status *marfu',* Daud pernah berkata, "Hai penabur kejahatan, kalian akan menunai duri-durinya."

Dan dari Daud *'alaihissalam,* bahwasanya ia pernah berkata:

"Perumpamaan seorang pencermah yang bodoh dalam menyeru kaum adalah seperti seorang penyanyi yang menyanyi di dekat kepala seorang jenazah."

Ia juga mengungkapkan:

"Betapa buruk kemiskinan itu setelah kaya, dan betapa buruknya pula kesesatan setelah petunjuk."

Muhammad bin Sa'ad menceritakan, Muhammad bin Umar Al Waqidi memberitahu kami, Hisyam bin Sa'id memberitahu kami, dari Umar, budak Afurah, ia bercerita:

Ketika menyaksikan Rasulullah *Shalallahu 'Alaihi wa Sallam* menikahi beberapa orang wanita, ada orang Yahudi yang berkata, "Lihatlah orang ini yang tidak pernah merasa kenyang dari makan. Demi Allah, ia tidak mempunyai keinginan kecuali hanya kepada wanita saja."

Mereka itu sebenarnya iri hati kepada beliau karena memiliki banyak isteri dan mencela beliau karena itu, di mana mereka berkata, "Seandainya ia benar seorang nabi, niscaya ia tidak akan suka kepada wanita."

Orang yang paling gencar menyuarakan hal itu di antara mereka adalah Huyay bin Akhthub. Lalu Allah mendustakan mereka sekaligus memberitahu mereka akan kelebihan dan keleluasaan yang Dia karuniakan kepada Nabi-Nya, di mana Dia telah berfirman:

"Ataukah mereka dengki kepada manusia (Muhammad) lantaran karunia yang telah diberikan Allah kepadanya? Sesungguhnya Kami telah memberikan Kitab dan Hikmah kepada keluarga Ibrahim, dan Kami telah memberikan kepadanya kerajaan yang besar." (Al Nisa' 54)

Yaitu, yang juga diberikan kepada Sulaiman bin Daud, yang ia mempunyai seribu isteri. Tujuh ratus di antaranya secara mahriyah (dengan menggunakan mahar karena sebagai wanita merdeka) dan tiga ratus lainnya berkedudukan sebagai budak. Sedang Daud sendiri mempunyai seratus isteri, yang di antaranya adalah Auriya, yang merupakan ibu kandung Sulaiman bin Daud. Dan demikian itu jelas lebih banyak dari Nabi Muhammad *Shalallahu 'Alaihi wa Sallam.*

Hal yang sama juga disebutkan oleh Al Kilabi, di mana ia mengemukakan, bahwa Daud mempunyai seratus orang isteri, sedangkan Sulaiman mempunyai seribu orang isteri.

Dari Abu Hurairah Al Hamshi *radhiyallahu 'anhu,* di mana Ibnu Abbas pernah bercerita, Rasulullah *Shalallahu 'Alaihi wa Sallam* pernah bersabda:

"Sebaik-baik puasa adalah puasa Daud."

Masih dari Ibnu Abbas, di mana ia berkata, jika engkau mau, aku akan beritahukan kepadamu tentang puasa puteranya, Sulaiman, di mana ia berpuasa tiga hari pada awal bulan, tiga hari pada pertengahan bulan, dan tiga hari pada akhir bulan. Jadi, ia mengawali bulan dengan puasa, menjalani pertengahannya dengan puasa, dan menutupnya dengan puasa pula.

Dan jika engkau mau, aku kuberitahukan kepadamu tentang puasa anak seorang gadis yang masih perawan, Isa putera Maryam. Di mana ia selalu mengerjakan puasa dahr, memakan gandum dan memakai pakaian dari bulu. Ia makan apa yang ia jumpai dan mencari-cari yang tidak ada. Ia tidak mempunyai anak yang mati dan tidak pula rumah yang rusak. Kapan ia menjumpai waktu malam, maka ia langsung merapikan kakinya seraya berdiri dan mengerjakan shalat sampai waktu subuh tiba. Dan ia seorang yang ahli melempar, tidak ada binatang yang menjadi sasaran lemparan melainkan pasti tertangkap. Dan ia selalu berjalan melewati majelis bani Israil dan memberikan keputusan bagi mereka apa yang mereka butuhkan.

Dan jika engkau mau, aku akan memberitahukan kepadamu tentang puasa ibunya, yaitu Maryam binti Imran, di mana ia selalu puasa satu hari dan dua hari berikutnya berbuka (tidak berpuasa).

Dan jika engkau mau, aku juga akan memberitahumu tentang puasa nabi yang berkebangsaan Arab yang ummi, Muhammad *Shalallahu 'Alaihi wa Sallam,* di mana beliau selalu berpusa pada setiap bulannya tiga hari, dan beliau bersabda, "Sesungguhnya yang demikian itu adalah puasa *dahr.*"

Dan Imam Ahmad juga meriwayatkan dari Abu Al Nadhr, dari Faraj bin Fudhalah, dari Abu Haram, dari Shidqah dari Ibnu Abbas, sebagai hadits *marfu'.*

MASA HIDUP DAN WAFAT NABI DAUD

Sebagaimana yang telah kami kemukakan sebelum beberapa hadits yang berkenaan dengan penciptaan Nabi Adam *'alaihissalam,* di antaranya:

Al Hafidz Abu Ya'la, Uqbah bin Mukrim memberitahu kami, Amr bin Muhammad memberitahu kami, dari Ismail bin Rafi' Al Maqbari, dari Abu Hurairah, bahwa Rasulullah *Shalallahu 'Alaihi wa Sallam* pernah bersabda:

"Sesungguhnya Allah *Ta'ala* telah menciptakan Adam dari debu, lalu menjadikannya sebagai tanah, kemudian membiarkannya hingga jika telah menjadi tanah kering seperti tembikar, maka Iblis berjalan melaluinya seraya berkata, 'Aku diciptakan untuk suatu hal yang agung.'

Kemudian Allah meniupkan roh-Nya ke dalamnya. yang pertama kali dilewati roh itu adalah mata dan batang hidungnya. Sehingga ia pun bersin dan mengucapkan hamdalah.

Maka Allah berkata, *"Yarhamukallahu* (semoga Allah memberikan rahmat kepadamu)."

Selanjutnya Dia mengatakan, "Hai Adam, pergilah kepada orang-orang itu dan katakan kepada mereka, dan lihatlah apa yang akan mereka katakan?"

Lalu ia datang dan mengucapkan salam kepada mereka, maka mereka pun berkata, *"wa 'alaihikassalam warahmatullahi wa barakatuh* (salam sejahtera, rahmat, dan berkat-Nya semoga juga terlimpahkan kepadamu)."

Setelah itu Allah *Ta'ala* berkata, "Hai Adam, demikian itulah salammu dan salam anak keturunanmu."

Kemudian Adam bertanya, "Ya Tuhanku, mana keturunanku?" Dia menjawab, "Pilihlah di antara dua sisi-Ku, hai Adam." Adam berkata, "Aku memilih yang berada di sebelah kanan Tuhanku, dan kedua tangan Tuhanku adalah kanan." Kemudian Allah membentangkan telapak tangan-Nya, ternyata semua yang hidup dari keturunannya (Adam) berada di telapak tangan Tuhan. Ternyata di antara mereka terdapat orang yang mulut mereka adalah cahaya.

Tiba-tiba ada seseorang yang cahayanya sangat mengejutkan Adam, maka ia pun bertanya, "Siapakah orang ini?"

Tuhan menjawab, "Ia itu adalah anakmu, Daud."

Lalu ia bertanya, "Berapa lama umur yang telah Engkau tetapkan?"

Dia menjawab, "Enam puluh tahun."

Maka ia berkata, "Ya Tuhanku, tambahkanlah dari umurku untuknya empat puluh tahun sehingga menjadi seratus tahun."

Dan Allah pun akhirnya melakukan hal itu dan ia menjadi saksi terhadapnya.

Dan ketika umur Adam berakhir, malaikat maut mendatanginya, maka Adam berkata, "Bukankah umurku masih tersisa empat puluh tahun?"

Maka malaikat bertutur kepadanya, "Bukankah engkau telah menambahkannya untuk anakmu, Daud."

Namun Adam menyangkalnya sehingga keturunannya itupun menyangkalnya. Adam lupa dan keturunannya itupun lupa.

Hadits tersebut juga diriwayatkan Al Hafidz Abu Bakar Al Bazar, Tirmidzi, dan Nasa'i dalam buku *Al Yaumu wa Al Lailatu,* dari Shafwan bin Isa, dari Al Harits bin Abdurrahman bin Abi Dzibab, dari Sa'id Al Maqbari, dari Abu Hurairah *radhiyallahu 'anhu,* dari Rasulullah *Shalallahu 'Alaihi wa Sallam.*

Dan mengenai hadits ini telah kami uraikan sanad dan juga lafadznya yang berbeda-beda.

Ibnu Jarir mengemukakan, "Ahlul kitab ada yang mengaku bahwa umur Daud itu hanya tujuh puluh tujuh tahun."

Mengenai pendapat ahlul kitab di atas, penulis katakan, "Hal itu jelas-jelas salah dan tidak dapat diterima."

Lebih lanjut, Ahlul kitab itu berpendapat, bahwa masa kekuasaannya berlangsung selama empat puluh tahun.

Mengenai yang terakhir ini, penulis katakan, hal itu sah-sah saja, karena dalam khazanah keilmuan kami tidak ditemukan data yang bertentangan dengan hal tersebut.

Mengenai wafatnya Nabi Daud *'alaihissalam,* Imam Ahmad telah meriwayatkan dalam kitabnya, *Al Musnad,* Qabishah memberitahu kami, Ya'qub bin Abdurrahman bin Muhammad bin Amr bin Abi Amr memberitahu kami, dari Al Muthallib, dari Abu Hurairah, bahwa Rasulullah *Shalallahu 'Alaihi wa Sallam* bersabda, "Daud *'alaihissalam* mempunyai ghirah yang kuat. Jika ia keluar rumah, ia selalu menutup semua pintu, sehingga tidak ada seorang pun dari keluarganya yang dapat memasukinya sehingga ia pulang kembali."

Lebih lanjut, Rasulullah *Shalallahu 'Alaihi wa Sallam* bersabda, "Pada suatu hari, ia keluar rumah dan semua pitu rumah ditutupnya, dan tidak lama kemudian isterinya datang dan melongok ke rumah ternyata ia mendapatkan seorang yang sedang berdiri di tengah-tengah rumah, lalu isterinya itu berkata kepada orang tersebut, "Dari mana orang ini bisa masuk sedang rumah dalam keadaan tertutup. Demi Allah, kami akan beritahukan kepada Daud."

Kemudian Daud pun tiba, dan ternyata ia menemukan seorang yang berdiri di tengah rumah. Maka Daud pun berkata kepadanya, "Siapa kamu?"

"Aku adalah zat yang tidak takut pada semua raja dan tidak pula dapat dihalangi oleh hijab," sahut orang itu.

Lalu Daud berkta, "Jadi, engkau ini malaikat maut. Selamat datang dengan perintah Allah yang engkau bawa."

Kemudian Daud tinggal beberapa saat sehingga ia dicabut nyawanya. Setelah dimandikan dan dikafani serta usai diurus, lalu terbit matahari yang menyinarinya. Maka Sulaiman berseru kepada burung-burung, "Naungilah Daud." Maka burung-burung itu pun menaunginya hingga naungannya itu

menjadikan bumi tampak gelap. Lalu Sulaiman berkata kepada burung-burung itu, "Dekapkanlah sayap kalian."

Abu Hurairah menceritakan, "Lalu Rasulullah *Shalallahu 'Alaihi wa Sallam* mulai memperlihat kepada kami bagaimana burung itu melakukannya. Lalu beliau menangkap burung itu dengan tangannya."

Hadits tersebut diriwayatkan sendiri oleh Imam Ahmad dengan sanad *jayyid qawiy* (bagus dan kuat).

Al Sadi menceritakan, dari Abu Malik, dari Ibnu Malik, dari Ibnu Abbas, ia bercerita, Daud *'alaihissalam* meninggal dunia secara tiba-tiba yaitu tepat pada hari Sabtu. Dan burung-burung menaunginya.

Selain itu, Al Sadi juga menceritakan, dari Abu Malik dan dari Sa'id bin Jubair, ia mengatakan, "Daud *'alaihissalam* meninggal dunia pada hari Sabtu secara tiba-tiba."

Ishak bin Basyar menceritakan, dari Sa'id bin Abi Arubah, dari Qatadah, dari Al Hasan, ia menceritakan:

"Daud *'alaihissalam* meninggal dunia ketika itu berusia seratus tahun dan meninggal pada hari Rabu secara tiba-tiba."

Abu Sakan Al Hijri berkata, "Ibrahim Al khalil meninggal dunia secara tiba-tiba dan Daud pun meninggal dunia secara tiba-tiba, puteranya, Sulaiman juga meninggal secara tiba-tiba pula. Semoga Allah melimpahkan shalawat dan salam semoga terlimpahkan selalu kepada mereka." Diriwayatkan Ibnu Asakir.

Dan diriwayatkan dari sebagian mereka, bahwa malaikat maut pernah mendatangi Daud ketika ia tengah menuruni mihrabnya, lalu ia berkata kepada malaikat maut, "Biarkan aku turun atau naik terlebih dahulu." Sang malaikat pun berkata, "Wahai Nabi Allah, tahun-tahun dan bulan-bulan telah engkau lewati, jejak kaki telah engkau tinggalkan dan rezki pun telah engkau peroleh." Maka Daud pun tersungkur seraya bersujud di atas anak tangga itu, lalu malaikat itu mencabut nyawanya ketika ia tengah bersujud."

Ishak bin Basyar menceritakan, Wafir bin Sulaiman memberitahu kami, dari Abu Sulaiman Al Falistini, dari Wahab bin Munabbih, ia bercerita:

Sesungguhnya orang-orang telah menghadiri jenazah Daud *'alaihissalam,* lalu mereka mereka duduk di bawah terik matahari pada musim panas. Pada saat itu, jenazah Daud diantar oleh empau puluh rahib yang di atas mereka terdapat kopiah panjang, selain orang-orang lain yang juga ikut mengantarkannya. Dan tidak ada seorang pun meninggal dunia di kalangan Bani Israil setelah Musa dan Harun yang menjadikan mereka lebih sedih dan duka melebihi kematian Daud *'alaihissalam.*

Lebih lanjut, Wahab bin Munabbih menceritakan, lalu mereka merasa kepanasan oleh terik matahari. Kemudian mereka memanggil Sulaiman 'alaihissalam dan meminta supaya ia memberikan perlindungan bagi mereka dari terik matahari. Lalu Sulaiman keluar dan menyeru burung-burung, lalu burung-burung pun berdatangan. Selanjutnya Sulaiman menyuruh burung-burung itu menaungi orang-orang itu dari terik matahari, sampai akhirnya sebagian orang memeluk sebagian lainnya dari semua sisi, bahkan angin saja tertahan, hingga orang-orang hampir binasa semuanya tertimpa awan. Kemudian mereka berseru kepada Sulaiman *'alaihissalam* karena takut kepada awan. Maka Sualaiman pun keluar dan memanggil burung-burung itu menaungi orang-or-

ang dari terik matahari saja dan tetap membuka ruang untuk angin pada sisi yang lain. Kemudian burung-burung itu mengerjakannya. Akhirnya orang-orang pun berada di bawah naungan dengan tetap memperoleh hembusan angin. Dan hal itu adalah yang pertama kali mereka saksikan dari diri raja Sulaiman.

Al Hafidz Abu Ya'la menceritakan, Abu Hamam Al Walid bin Syuja' memberitahu kami, Al Walid bin Muslim memberitahuku, dari Al Haitsam bin Hamid, dari Al Wadhin bin Atha', dari Nashr bin Alqamah, dari Jubair bin Nafir, dari Abu Darda', ia bercerita, Rasulullah *Shalallahu 'Alaihi wa Sallam* bersabda:

"Allah telah memanggil kembali Daud ke pangkuan-Nya dari tengah-tengah sahabatnya tanpa menyebabkan fitnah. Dan para sahabatnya itu tetap berpegang pada sunah-sunah dan petunjuknya selama dua ratus tahun."

Hadits ini berstatus *gharib.* Dan Al Wadhin bin Atha' adalah seorang yang sangat lemah dalam masalah periwayatan hadits. *Wallahu a'lam.*

KISAH NABI SULAIMAN BIN DAUD

Al Hafidz bin Asakir mengemukakan, "Ia adalah Sulaiman bin Daud bin Isya bi Uwaid bin Abir bin Salamun bin Nakhsyun bin Amina Idab bin Iram bin Hashrun bin Faridh bin Yahudza bin Ya'qub bin Ishak bin Ibrahim *'alaihimusslam."*

Dalam beberapa atsar disebutkan, bahwa ia pernah memasuki kota Damaskus.

Allah *Subhanahu wa ta'ala* telah menceritakan kisah Sulaiman melalui firman-Nya:

"Dan Sulaiman telah mewarisi Daud dan ia berkata, "Hai manusia sekalian, kami telah diberi pengertian tentang suara burung dan kami diberi segala sesuatu. Sesungguhnya semua ini benar-benar suatu karunia yang nyata." (Al Naml 16)

Yang dimaksud mewarisi di sini adalah dalam hal kenabian dan kerajaan dan bukan dalam harta kekayaan, karena Daud mempunyai anak lain selain Sulaiman. Selain karena telah ditegaskan dalam hadits-hadits shahih yang diriwayatkan dari beberapa orang sahabat, bahwasanya Rasulullah *Shalallahu 'Alaihi wa Sallam* telah bersabda:

"Kami tidak mewariskan apa yang kami tinggalkan, melainkan semuanya itu adalah sedekah."

Dan dalam lafadz yang lain disebutkan:

"Kami para nabi, tidak memberikan warisan."

Dengan demikian, Rasulullah *Shalallahu 'Alaihi wa Sallam* telah memberitahukan bahwa para nabi itu tidak mewariskan harta kekayaannya, tetapi harta kekayaannya itu merupakan sedekah bagi orang-orang miskin dan yang membutuhkannya yang hidup setelahnya, dan bukan dikhususkan bagi kaum kerabatnya. Karena, bagi mereka, dunia ini lebih rendah dan hina daripada semuanya itu, sebagaimana yang ada pada diri Sulaiman, yang telah diutus, dipilih, dan diberikan karunia oleh-Nya, *"Hai manusia sekalian, kami telah diberi pengertian tentang suara burung dan kami diberi segala sesuatu."* Maksudnya, Nabi Sulaiman *'alaihissalam* mampu berkominukasi dengan burung dan mengerti bahasa mereka, lalu ia terjemahkan ungkapan dan maksud burung-burung itu kepada manusia.

Al Hafidz Abu Bakar Al Baihaqi menceritakan, Abu Abdullah Al Hafidz memberitahu kami, Ali bin Hasyad memberitahu kami, Ismail bin Qutaibah

memberitahu kami, Ali Qudamah memberitahu kami, Abu Ja'far Al Aswani, yakni Muhammad bin Abdurrahman memberitahu kami, dari Ya'qub Al Umi, Abu Malik memberitahuku, ia bercerita:

Sulaiman bin Daud pernah berjalan melewati sekumpulan burung yang tengah mengelilingi seekor burung, lalu Sulaiman berkata kepada para sahabatnya, "Apakah kalian mengerti apa yang ia katakan?"

Mereka bertanya, "Apa yang ia katakan, wahai Nabi Allah?"

"Burung itu melamar untuk dirinya sendiri dan berkata, "Kawinilah aku, niscaya aku akan tempatkan dirimu di kamar mana saja di Damaskus ini yang engkau sukai," papar Sulaiman.

Lebih lanjut, Sulaiman berkata, "Karena kamar-kamar di Damaskus ini dibangunan dengan batu besar yang tidak ada seorang pun yang sanggup menghuninya, sehingga setiap pelamar itu pendusta."

Diriwayatkan pula oleh Ibnu Asakir dari Abu Qasim Zahir bin Thahir, dari Al Baihaqi.

Nabi Sulaiman 'alaihissalam juga diberi kemampunan berkomunikasi dengan binatang-binatang lainnya. Yang menjadi dalil hal tersebut adalah firman Allah *Azza wa Jalla* berikut ini:

"Dan kami diberi segala sesuatu." (Al Naml 16)

Yakni segala yang dibutuhkan seorang raja, misalnya berabgai macam alat, tentara, dan pasukan baik dari bangsa jin, manusia, burung, binatang liar, syaitan, ilmu pengetahuan, pemahaman, serta kemampuan mengungkapkan yang tersembunyi dalam benak semua makhluk, baik yang dapat berbicara maupun yang tidak. Setelah itu, Allah *Ta'ala* berfirman:

"Sesungguhnya semua ini benar-benar suatu karunia yang nyata." (Al Naml 16)

Yakni, karunia yang berasal dari Tuhan yang Mahasegalanya, Pencipta langit dan bumi, sebagaimana yang difirmankan-Nya:

Dan dihimpunkan untuk Sulaiman tentaranya dari jin, manusia, dan burung, lalu mereka itu diatur dengan tertib (dalam barisan). Hingga apabila mereka sampai di lembah semut, maka ada seekor semut berkata, "Hai semut-semut sekalian, masuklah kalian ke dalam sarang-sarang kalian agar kalian tidak diinjak oleh Sulaiman dan bala tentaranya, sedang mereka tidak menyadarinya." Maka ia pun tersenyum dengan tertawa karena mendengar perkataan semut itu. Lalu ia berdoa, "Ya Tuhanku, berilah aku ilham untuk tetap mensyukuri nikmat-Mu yang telah Engkau anugerahkan kepadaku dan kepada kedua orang tuaku dan untuk mengerjakan amal shalih yang Engkau ridhai. Dan masukkanlah aku dengan rahmat-Mu ke dalam golongan hamba-hamba-Mu yang shalih." (Al Naml 17-19)

Allah *Subhanahu wa ta'ala* menceritakan tentang seorang hamba, Nabi-Nya sekaligus putera Nabi-Nya, Sulaiman bin Daud *'alaihissalam*. Dikisahkan, pada suatu hari, ia tengah menunggangi kudanya bersama dengan bala tentaranya baik dari kalangan bangsa jin, manusia, maupun burung. Jin dan manusia berjalan bersamanya sedangkan burung terbang di atasnya seraya menaunginya dengan sayap-sayapanya dari terik matahari, yang semuanya mendapatkan naungan tersebut, sehingga tidak ada seorang pun dari mereka yang terlambat atau berubah dari posisi mereka masing-masing. Dalam sebuah surat Al Qur'an,

Allah *Azza wa Jalla* berfirman, *"Hingga apabila mereka sampai di lembah semut, maka ada seekor semut berkata, "Hai semut-semut sekalian, masuklah kalian ke dalam sarang-sarang kalian agar kalian tidak diinjak oleh Sulaiman dan bala tentaranya, sedang mereka tidak menyadarinya."* Dengan demikian, semut itu telah memerintahkan sekaligus memperingatkan bangsanya dari injakan kaki Sulaiman dan bala tentaranya yang mereka anggap tidak menyadarinya.

Wahab bin Munabbih menyebutkan, bahwa ketika itu Sulaiman tengah berjalan di atas permadani di suatu lembah di Tha'if, dan bahwasanya semut itu bernama Jarsa, yang berasal dari kabilah yang bernama Bani Syaishiban.

Namun hal tersebut masih terdapat pandangan yang mempertanyakan. Tetapi menurut redaksi ayat tersebut di atas terdapat dalil yang menunjukkan bahwa ia berada di atas kudanya, dan bukan seperti yang dikemukakan sebagian bahwa ketika itu Sulaiman berjalan di atas permadani, karena jika demikian, niscaya semut itu tidak akan tersentuh dan terinjak olehnya.

Maksudnya, bahwa Sulaiman bin Daud *'alaihissalam* mampu memahami seruan yang disampaikan seekor semut kepada kaumnya berupa pendapat yang cemerlang dan perintah yang terpuji. Dan karena itu pula, Sulaiman senyum karena merasa gembira atas apa yang telah dikaruniakan Allah Subhanahu wa ta'ala kepadanya saja dan tidak kepada yang lainnya. Dan tidak seperti anggapan sebagian orang bahwa binatang-binatang itu berbicara langsung kepada Sulaiman dan bala tentaranya, sehingga Sulaiman sempat mengambil janji darinya dan memukulnya dengan cemeti agar tidak berbicara lagi dengan manusia setelah itu. Yang demikian itu tidak dikatakan kecuali oleh orang-orang yang tidak mengerti. Jika demikian halnya, berarti pemahaman yang dimiliki Sulaiman terhadap bahasa binatang bukan suatu hal yang istimewa, karena semua pun mampu memahaminya. Oleh karena itu, ia berkata melalui firman Allah *Subhanahu wa ta'ala, "Ya Tuhanku, berilah aku ilham,"* maksudnya, bimbinglah aku. *"Untuk tetap mensyukuri nikmat-Mu yang telah Engkau anugerahkan kepadaku dan kepada kedua orang tuaku dan untuk mengerjakan amal shalih yang Engkau ridhai. Dan masukkanlah aku dengan rahmat-Mu ke dalam golongan hamba-hamba-Mu yang shalih."*

Dengan demikian, Sulaiman telah memohon kepada Allah *Ta'ala* supaya Dia membimbingnya untuk senantiasa mensyukuri segala sesuatu yang Dia anugerahkan kepadanya dan keistimewaan yang khusus diberikan kepadanya dan tidak kepada yang lainnya. Dan ia memohon supaya diberikan kemudahan dalam berbuat amal shalih serta mengumpulkannya dalam golongan hamba-hamba-Nya yang shalih. Dan Allah *Azza wa Jalla* pun telah mengabulkan permohonannya itu.

Yang dimaksudkan dengan hamba-hamba-Nya yang shalih itu adalah kedua orang tuanya, Daud *'alaihissalam* dan ibunya, di mana ibunya adalah seorang yang sangat taat beribadah dan sangat shalih. Sebagaimana yang diceritakan Sanid bin Daud, dari Yusuf bin Muhammad bin Al Munkadir, dari ayahnya, dari Jabir, dari Nabi *Shalallahu 'Alaihi wa Sallam*, di mana beliau pernah bersabda:

Ibu Sulaiman bin Daud pernah berkata, "Wahai puteraku, janganlah engkau banyak tidur pada malam hari, karena banyak tidur pada malam hari itu akan menjadikan seorang hamba menjadi miskin pada hari kiamat kelak."

Hal yang senada juga diriwayatkan Ibnu Majah, dari keempat syaikhnya.

Abdurrazak menceritakan, dari Mu'ammar, dari Al Zuhri, bahwa Sulaiman bin Daud *'alaihissalam* pernah pergi bersama para sahabatnya untuk mencari air, lalu ia melihat seekor semut berdiri seraya mengangkat salah satu kakinya meminta air, maka ia berkata kepada para sahabatnya, "Kembalilah, kalian telah diberi air. Sesungguhnya semut ini telah meminta air, dan telah diperkenankan baginya."

Ibnu Asakir mengemukakan, ada ada juga hadits yang diriwayatkan dengan status marfu' tanpa disebutkan nama Sulaiman. Yaitu yang bersumber melalui jalan Muhammad bin Aziz, dari Salamah bin Roh bin Khalid, dari Uqail, dari Ibnu Syihab, Abu Salamah memberitahuku, dari Abu Hurairah, bahwasanya ia pernah mendengar Rasulullah *Shalallahu 'Alaihi wa Sallam* bersabda:

"Ada salah seorang Nabi pergi bersama orang-orang untuk memohon air kepada Allah. Tiba-tiba ada sseekor semut bersama mereka yang menengadahkan beberapa kakinya ke langit. Kemudian sang Nabi berkata, 'Kembalilah kalian, karena telah dipenuhi permintaan kalian karena semut ini.'"

Al Sadi mengatakan, "Pada masa nabi Sulaiman *'alaihissalam,* orang-orang pernah mengalami musim kemarau. Kemudian ia memerintahkan orang-orang keluar meminta hujan, tibat-tiba ada seekor semut yang berdiri di atas dua kakinya dan menengadahkan tangannya seraya berucap, "Ya Allah, sesungguhnya kami ini salah satu makhluk-Mu, dan kami senantiasa memputuhkan karunia-Mu."

Lebih lanjut, Al Sadi mengatakan, "Lalu Allah menurunkan hujan kepada mereka."

Allah *Ta'ala* berfirman:

Dan ia memeriksa burung-burung itu lalu berkata, "Mengapa aku tidak melihat hud-hud, apakah ia termasuk yang tidak hadir. Sungguh aku benar-benar akan mengazabnya dengan azab yang keras atau benar-benar menyembelihnya kecuali jika ia benar-benar datang kepadaku dengan membawa alasan yang terang."

Maka tidak lama kemudian (hud pun datang), ia berkata, "Aku telah mengetahui sesuatu yang kamu belum mengetahuinya, dan kubawa kepadamu dari negeri Saba'[1] suatu berita penting yang diyakini. Sesungguhnya aku menjumpai seorang wanita[2] yang memerintah mereka, dan ia dianugerahi segala sesuatu serta mempunyai singgasana yang besar. Aku mendapati ia dan kaumnya menyembah matahari, selain Allah, dan syaitan telah menjadikan mereka memandang indah perbuatan-perbuatan mereka lalu menghalangi mreka dari jalan Allah, sehingga mereka tidak dapat petunjuk. Agar mereka tidak dapat menyembah Allah yang mengeluarkan apa yang terpendam di langit dan di bumi dan yang mengetahui apa yang kalian sembunyikan dan apa yang kalian nyatakan. Allah, tidak ada Tuhan yang berhak di sembah selain Dia, Tuhan yang mempunyai 'Arsy yang besar."

Sulaiman berkata, "Akan kami lihat apakah kamu memang benar, ataukah

---

[1]. Saba' adalah nama kerajaan pada zaman dulu, iku kotanya Ma'rib yang letaknya dekat dengan kota San'a ibu kota Yaman sekarang.

[2]. Yaitu ratu Balqis yang memerintah kerajaan Sabiyah pada zaman Nabi Sulaiman.

kamu termasuk orang-orang yang berdusta. Pergilah dengan membawa suratku ini, lalu jatuhkanlah kepada mereka, kemudian berpalinglah dari mereka, lalu perhatikanlah apa yang mereka bicarakan."

Balqis berkata, "Hai para pembesar, sesungguhnya telah dijatuhkan kepadaku sebuah surat yang mulia. Sesungguhnya surat ini dari Sulaiman dan sesungguhnya isinya adalah: 'Dengan menyebut nama Allah yang Mahapemurah lagi Mahapenyayang. Bahwa janganlah kalian semua berlaku sombong terhadapku dan datanglah kepadaku sebagai orang-orang yang berserah diri.'"

Lebih lanjut Balqis berkata, "Hai para pembesar, berilah aku pertimbangan dalam urusanku ini, aku tidak pernah memutuskan suatu persoalan sebelum kamu berada dalam majelisku ini."

Mereka menjawab, "Kita adalah orang-orang yang memiliki kekuatan dan juga memiliki keberanian yang sangat besar (dalam peperangan), dan keputusan berada di tanganmu, maka pertimbangkanlah apa yang akan engkau perintahkan."

Ia berkata, "Sesungguhnya raja-raja apabila memasuki suatu negeri, niscaya mereka membinasakannya dan menjadikan penduduknya yang mulia jadi hina, dan demikian pulalah yang akan mereka perbuat. Dan sesungguhnya aku akan mengirim utusan kepada mereka dengan membawa hadiah, dan aku akan menunggu apa yang akan dibawa kembali oleh utusan-utusan itu."

Maka ketika utusan itu sampai kepada Sulaiman, Sulaiman berkata, "Apakah patut bagi kalian menolong aku dengan harta? Maka apa yang diberikan Allah kepadaku lebih baik daripada apa yang yang Dia berikan kepada kalian tetapi kalian merasa bangga dengan hadiah kalian itu. Kembalilah kepada mereka, sungguh kami akan mendatangi mereka dengan bala tentara yang mereka tidak kuasa melawannya, dan pasti kami akan mengusir mereka dari negeri itu (Saba') dengan terhina dan mereka menjadi (tawanan-tawanan) yang hina dina."

Sulaiman berkata, "Hai para pembesar, siapakah di antara kalian semua yang sanggup yang membawa singgasananya kepadaku sebelum mereka datang kepadaku sebagai orang yang berserah diri?"

Ifrit (yang cerdik dari golongan jin) berkata, "Aku akan datang kepadamu dengan membawa singgasana itu kepadamu sebelum kamu berdiri dari tempat dudukmu. Sesungguhnya aku benar-benar kuat untuk membawanya lagi dapat dipercaya."

Seorang yang mempunyai ilmu dari ahli kitab berkata, "Aku akan membawa singgasana itu kepadamu sebelum matamu berkedip." Maka tatkala Sulaiman melihat singgasana itu terletak di hadapannya, ia pun berkata, 'Ini termasuk karunia Tuhanku untuk mencobaku apakah aku bersyukur atau mengingkari akan nikmat-Nya. Dan barangsiapa yang bersyukur, maka sesungguhnya ia bersyukur untuk kebaikan dirinya sendiri. Dan barangsiapa yang ingkar, maka sesungguhnya Tuhanku Mahakaya lagi Mahamulia.'"

Ia berkata, "Rubahlah baginya singgasananya, maka kita akan melihat apakah ia mengenal ataukah ia termasuk orang-orang yang tidak mengenalnya."

Dan ketika Balqis datang, ditanyakan kepadanya, "Serupa inikah singgasanamu?" Balqis menjawab, "Seakan-akan singgasana ini singgasanaku, kami pernah diberi pengetahuan sebelumnya[3], dan kami adalah orang-orang

yang berserah diri."

Dan apa yang disembahnya selama ini selain Allah mencegahnya untuk menampakkah keislamannya, karena sesungguhnya ia dahulunya termasuk orang-orang kafir.

Dikatakan kepadanya, "Masuklah ke dalam istana." Maka ketika ia melihat lantai istana itu, dikiranya kolam air yang besar, dan disingkapkannya kedua betisnya.

Sulaiman berkata, "Sesungguhnya ia adalah istana licin terbuat dari kaca."

Balqis berkata, "Ya Tuhanku, sesungguhnya aku telah berbuat zalim kepada diriku dan aku berserah diri bersama Sulaiman kepada Allah, Tuhan semesta alam." (Al Naml 20 - 44)

Allah *Subhanahu wa ta'ala* menceritakan kisah Sulaiman bersama burung Hudhud. Sebagaimana yang sudah menjadi kebiasaan antara pasukan tentara dengan sang raja, maka burung-burung pun dalam kisah ini sudah berada dalam barisan masing-masing dan masing-masing barisan mengutus utusan untuk menghadap sang raja.

Dalam kisah Sulaiman bin Daud *'alaihissalam* ini, tugas burung hudhud, sebagaimana yang diceritakan Ibnu Abbas adalah mencari air jika semua pasukan kesulitan mendapatkan air dalam perjalanan di padang pasir. Ia hanya perlu mengecek apakah di tempat tertentu terdapat air atau tidak. Oleh Allah *Azza wa Jalla,* burung ini diberi kemampuan untuk memantau air di dalam tanah. Jika burung itu telah memberikan informasi keberadaan air,, maka mereka pun segera menggali tanah tersebut dan mengambil airnya untuk keperluan mereka. Ketika pada suatu hari menginspeksi pasukan, Sulaiman *'alaihissalam* tidak menemukan burung hudhud di posisi yang ditentukan baginya, maka *"Ia berkata, 'Mengapa aku tidak melihat hud-hud, apakah ia termasuk yang tidak hadir.'"* Maksudnya, mengapa ia tidak berada di tempatnya, apakah ia tidak melihat kedatanganku. *"Sungguh aku benar-benar akan mengazabnya dengan azab yang keras,"* ia mengancam dengan suatu siksaan. Namun para ahli tafsir masih berbeda pendapat dalam masalah tersebut. atau benar-benar menyembelihnya kecuali jika ia benar-benar datang kepadaku dengan membawa alasan yang terang."

Allah *Azza wa Jalla* berfirman, *"Maka tidak lama kemudian."* Setelah tidak lama menghilang, kemudian burung hudhud itu datang. "maka ia berkata," kepada Sulaiman. *"Aku telah mengetahui sesuatu yang kamu belum mengetahuinya."* Maksudnya, aku melihat apa yang belum pernah kamu melihatnya. *"Dan kubawa kepadamu dari negeri Saba' suatu berita penting yang diyakini."* Yaitu berita yang benar. *"Sesungguhnya aku menjumpai seorang wanita yang memerintah mereka, dan ia dianugerahi segala sesuatu serta mempunyai singgasana yang besar."* Allah *Subhanahu wa Ta'ala* menceritakan kerajaan besar milik raja-raja Saba' di Yaman. Lalu salah seorang raja memilih salah seorang wanita, anak seorang raja untuk memegang kekuasaan, hingga

---

[3]. Maksudnya, pengetahuan tentang kenabian Nabi Sulaiman *'alaihissalamu,* Balqis telah mengetahui kenabian Sulaiman itu, sebelum dipindahkan singgasananya dari negeri Saba' ke Palistina dalam sekejap mata.

akhirnya wanita itu pun memimpin rakyatnya.

Al Tsa'labi dan juga para ulama lainnya menyebutkan, bahwa wanita itu bernama Balqis binti Sirah.

Ada yang mengatakan, ayahnya adalah salah seorang dari pembesar kerajaan, yang ia menolak menikah dengan penduduk Yaman. Sehingga ada yang mengatakan bahwa ia menikah dengan jin yang bernama Rihanah binti Sakan, hingga akhirnya melahirkan wanita ini, yaitu yang bernama Tilqamah, atau yang lebih dikenal Balqis.

Al Tsa'labi meriwayatkan melalui Sa'id bin Basyir, dari Qatadah, dari Al Nadhr bin Anas, dari Basyir bin Nuhaik, dari Abu Huraraih *radhiyallahu 'anhu,* dari Nabi *Shalallahu 'Alaihi wa Sallam,* beliau bersabda, "Salah satu orang tua Balqis adalah dari bangsa jin."

Hadits terakhir di atas berstatus *gharib,* di dalam sanadnya terdapat kelemahan.

Al Tsa'labi menceritakan, Abu Abdullah bin Qabhunah memberitahuku, Abu Bakar bin harjah memberitahu kami, Ibnu Abi Laits memberitahu kami, Abu Kuraib memberitahu kami, Abu Mu'awiyah memberitahu kami, dari Ismail bin Muslim, dari Al Hasan, dari Abu Bakrah, ia bercerita, aku pernah menyebut nama Balqis di sisi Rasulullah *Shalallahu 'Alaihi wa Sallam,* maka beliau langsung bersabda:

"Tidak beruntung suatu kaum yang menyerahkan persoalannya kepada seorang wanita."

Ismail bin Muslim Al Makki ini mempunyai status *dha'if.*

Dalam kitab Shahih Bukhari telah ditegaskan, yaitu dari Auf, dari Al Hasan, dari Abu Bakrah, bahwa setelah disampaikan kepada Rasulullah *Shalallahu 'Alaihi wa Sallam* bahwa penduduk Pharse dipimpin oleh seorang puteri Kaisar, maka beliau pun bersabda:

"Tidak akan beruntung suatu kaum yang menyerahkan persoalannya kepada seorang wanita."

Hal yang sama juga diriwayatkan Tirmidzi dan Nasa'i, dari hadits Humaid, dari Al Hasan, dari Abu Bakrah, dari Nabi *Shalallahu 'Alaihi wa Sallam. Dan Tirmidzi sendiri mengungkapkan bahwa hadits tersebut berstatus hasan shahih.*

Firman-Nya, *"Dan ia dianugerahi segala sesuatu,"* yang di antaranya adalah diberi kerajaan dan kekuasaan. *"Serta mempunyai singgasana yang besar."* Yakni singgasana kerajaannya yang dihiasi dengan berbagai macam permata, mutiara, emas, dan perhiasan lainnya sebagai bentuk kemegahan.

Selanjutnya, Allah *Subhanahu wa ta'ala* menceritakan kekufuran mereka kepada-Nya dan penyembahan yang mereka lakukan terhadap matahari serta penolakan mereka terhadap penyembahan kepada Allah *Ta'ala,* yang tiada Tuhan selain diri-Nya, yang mengetahui segala yang mereka tampakkan dan sembunyikan, baik yang bersifat material maupun immaterial. *"Allah, tidak ada Tuhan yang berhak di sembah selain Dia, Tuhan yang mempunyai 'Arsy yang besar."* Maksudnya, Dia mempunyai 'Arsy yang agung yang tidak ada satu pun makhluk yang lebih besar darinya.

Pada saat itulah, Nabi Sulaiman *'alaihissalam* mengirimkan surat kepadanya yang mengajak mereka taat kepada Allah *Azza wa Jalla* dan Rasul-

Nya serta kembali kepada ketundukan pada kekuasaan-Nya. Oleh karena itu Dia berfirman kepada mereka, *"Janganlah kalian semua berlaku sombong terhadapku," janganlah kalian membesarkan diri sendiri dihadapanku dan tidak mau menaati perintahku. "Dan datanglah kepadaku sebagai orang-orang yang berserah diri."* Maksudnya, datanglah kalian kepadaku dengan penuh ketaatan dan tanpa permusuhan dan ketidak senangan.

Maka surat itu pun segera disampaikan kepada mereka melalui perantaraan burung. Ada yang menyebutkan, banyak ahli tafsir dan juga ahli lainnya yang berpendapat bahwa burung yang mengantarkan surat tersebut adalah hudhud. Burung itu menyampai surat itu kepada ratu Balqis ketika ia tengah sendirian. Lalu ia hinggap di suatu tepian untuk mendengarkan apa yang menjadi jawaban wanita itu atas surat yang dikirimkan Sulaiman itu.

Kemudian ia mengundang para pembesar kerajaan dan orang-orang penting serta semua bawahannya untuk dimintai pendapat dan pertimbangan. *"Balqis berkata, "'Hai para pembesar, sesungguhnya telah dijatuhkan kepadaku sebuah surat yang mulia.'"* Lalu ia membacakan kepala surat yang berbunyi: *"Sesungguhnya surat ini dari Sulaiman."* Setelah itu ia melanjutkan bacaannya, *"Dan sesungguhnya isinya adalah: 'Dengan menyebut nama Allah yang Mahapemurah lagi Mahapenyayang. Bahwa janganlah kalian semua berlaku sombong terhadapku dan datanglah kepadaku sebagai orang-orang yang berserah diri.'"*

Kemudia Balqis mengajak mereka membicarakan masalahnya itu dan apa yang menjadi pikirannya. Ia sampaikan segala hal, sedang mereka mendengarnya dengan penuh keseriusan. *"Lebih lanjut Balqis berkata, 'Hai para pembesar, berilah aku pertimbangan dalam urusanku ini, aku tidak pernah memutuskan suatu persoalan sebelum kamu berada dalam majelisku ini."* Maksudnya, aku tidak akan menolak seruan ini melainkan kalian hadir terlebih dahulu di sini. *"Mereka menjawab, "Kita adalah orang-orang yang memiliki kekuatan dan juga memiliki keberanian yang sangat besar,"* yakni, mereka mengungkapkan, bahwa kami mempunyai kekuatan dan kemampuan serta keberanian bertempur dan berperang dan melawan musuh. dan jika engkau menginginkan hal itu dari kami, niscaya kami mampu melakukannya.

Namun demkian, *"keputusan berada di tanganmu, maka pertimbangkanlah apa yang akan engkau perintahkan."* Dengan sepenuh hati mereka menampakkan keta'atan seraya memberitahukan kemampuan mereka untuk melakukan hal tersebut. Kemudian mereka menyerahkan segala sesautunya kepadanya untuk melihat dan menentukan yang lebih baik bagi mereka.

Memang, pendapat wanita itu lebih baik dan lebih tajam daripada pendapat mereka. Dan ia mengetahui bahwa penulis surat tersebut tidak akan melanggar dan berkhianat. *"Ia berkata, 'Sesungguhnya raja-raja apabila memasuki suatu negeri, niscaya mereka membinasakannya dan menjadikan penduduknya yang mulia jadi hina, dan demikian pulalah yang akan mereka perbuat. Dan aku akan mengirim utusan kepada mereka dengan membawa hadiah, dan aku akan menunggu apa yang akan dibawa kembali oleh utusan-utusan itu."* Ia bermaksud hendak memberikan hadiah kepada Sulaiman, sedang ia tidak mengira jika Sulaiman 'alaihissalam akan menolak pemberiannya itu. Penolakan itu Sulaiman lakukan karena mereka itu orang-orang kafir, sedang ia sendiri dan juga bala tentaranya mampu melakukan hal yang sama.

Oleh karena itu, Allah *Subhanahu wa ta'ala* berfirman, *"Maka ketika utusan itu sampai kepada Sulaiman, Sulaiman berkata, 'Apakah patut bagi kalian menolong aku dengan harta? Maka apa yang diberikan Allah kepadaku lebih baik daripada apa yang yang Dia berikan kepada kalian tetapi kalian merasa bangga dengan hadiah kalian itu.'"* Demikian itulah, bahwa hadiah-hadiah terdiri dari berbagai hal yang luar biasa. Demikian yang dikemukakan oleh para ahli tafsir.

Kemudian Sulaiman bin Daud *'alaihissalam* berkata kepada utusan yang dikirim oleh Balqis, ketika itu orang-orang tengah berkumpul di hadapannya dan mendengarnya, *"Kembalilah kepada mereka, sungguh kami akan mendatangi mereka dengan bala tentara yang mereka tidak kuasa melawannya, dan pasti kami akan mengusir mereka dari negeri itu (Saba') dengan terhina dan mereka menjadi (tawanan-tawanan) yang hina dina."* Sulaiman berkata kepada utusan itu, "Kembalilah kamu dan bawa kembali hadiah ini kepada pengirimnya, karena aku mempunyai apa yang lebih banyak dan lebih berharga yang telah dikaruniakan Allah *Subhanahu wa Ta'ala* kepadaku daripada hadiah yang karenanya kalian merasa bangga dan bersenang-senang. *"Sungguh kami akan mendatangi mereka dengan bala tentara yang mereka tidak kuasa melawannya."* Maksudnya, Sulaiman *'alaihissalam* mengumukakan, bahwa aku akan mengutus bala tentara kepada mereka, yang mereka tiada dapat menolak, melawan, dan memeranginya. Dan aku akan mengusir mereka dari negeri mereka sebagai wujud penghinaan terhadap mereka, *"dan mereka menjadi yang hina dina."* Yakni, mereka akan mendapat penghinaan, aib, dan kebinasaan.

Setelah berita itu disampaian kepada mereka, maka tidak ada kata lain bagi mereka kecuali menaatinya. Pada saat itu juga mereka langsung menjawabnya. Dan ketika Sulaiman mendengar kedatangan mereka, maka ia berkata kepada semua yang di hadapannya, termasuk di dalamnya bangsa jin. Sebagaimana yang dikisahkan Allah Subhanahu wa ta'ala di dalam Al Qur'an, *"Sulaiman berkata, 'Hai para pembesar, siapakah di antara kalian semua yang sanggup yang membawa singgasananya kepadaku sebelum mereka datang kepadaku sebagai orang yang berserah diri?' Ifrit (yang cerdik dari golongan jin) berkata, 'Aku akan datang kepadamu dengan membawa singgasan itu kepadamu sebelum kamu berdiri dari tempat dudukmu. Sesungguhnya aku benar-benar kuat untuk membawanya lagi dapat dipercaya.' Seorang yang mempunyai ilmu dari ahli kitab berkata, 'Aku akan membawa singgasana itu kepadamu sebelum matamu berkedip.' Maka tatkala Sulaiman melihat singgasana itu terletak di hadapannya, ia pun berkata, 'Ini termasuk karunia Tuhanku untuk mencobaku apakah aku bersyukur atau mengingkari akan nikmat-Nya. Dan barangsiapa yang bersyukur, maka sesungguhnya ia bersyukur untuk kebaikan dirinya sendiri. Dan barangsiapa yang ingkar, maka sesungguhnya Tuhanku Mahakaya lagi Mahamulia.' Ia berkata, 'Rubahlah baginya singgasananya, maka kita akan melihat apakah ia mengenal ataukah ia termasuk orang-orang yang tidak mengenalnya.' Dan ketika Balqis datang, ditanyakan kepadanya, 'Serupa inikah singgasanamu?' Balqis menjawab, 'Seakan-akan singgasana ini singgasanaku, kami pernah diberi pengetahuan sebelumnya, dan kami adalah orang-orang yang berserah diri.' Dan apa yang disembahnya selama ini selain Allah mencegahnya untuk menampakkah keislamannya, karena sesungguhnya ia dahulunya termasuk orang-orang kafir. Dikatakan kepadanya, 'Masuklah ke dalam istana.' Maka ketika ia melihat*

lantai istana itu, dikiranya kolam air yang besar, dan disingkapkannya kedua betisnya. Sulaiman berkata, 'Sesungguhnya ia adalah istana licin terbuat dari kaca.' Balqis berkata, 'Ya Tuhanku, sesungguhnya aku telah berbuat zalim kepada diriku dan aku berserah diri bersama Sulaiman kepada Allah, Tuhan semesta alam.'" (Al Naml 20 - 44)

Setelah Nabi Sulaiman meminta bangsa jin untuk menghadirkan singgasana Balqis di hadapannya sebelum kedatangan Balqis kepadanya. Mendapat perintah itu, *"Ifrit (yang cerdik dari golongan jin) berkata, 'Aku akan datang kepadamu dengan membawa singgasan itu kepadamu sebelum kamu berdiri dari tempat dudukmu. Sesungguhnya aku benar-benar kuat untuk membawanya lagi dapat dipercaya.'"* Maksudnya, aku benar-benar mempunyai kemampuan untuk menghadirkan singgasananya itu kepadamu. *"Seorang yang mempunyai ilmu dari ahli kitab berkata,"* yang populer, orang tersebut adalah Ashifbin Barkhiya, yang ia adalah putera bibi Sulaiman. Ada juga yang menyebutkan bahwa ia adalah jin mukmin. Ada juga yang berpendapat, bahwa ia adalah salah seorang ulama dari kalangan Bani Israil. Dan ada juga yang menyebutkan bahwa ia adalah Sulaiman itu sendiri. Tetapi pendapat yang terakhir ini sangat janggal dan aneh, dan bahkan dilemahkan oleh Al Suhaili. Ada juga pendapat yang menyatakan bahwa ia adalah malaikat Jibril *'alaihissalam, "Aku akan membawa singgasana itu kepadamu sebelum matamu berkedip."* Ada yang menyatakan, maksudnya adalah sebelum utusan balqis itu sampai di mana engkau berada. Dan ada juga yang berpendapat, yaitu sebelum ia sampai padamu dalam posisi orang yang paling jauh dari pandanganmu. Ada juga yang mengemukakan, aritnya, yakni sebelum matamu bekedip. Dan ada juga pendapat yang menyatakan, maksudnya, sebelum matamu berkedip dari pandangan terhadap suatu objek. Dan pendapat yang terkahir inilah yang lebih mendekati kebenaran.

"Maka tatkala Sulaiman melihat singgasana itu terletak di hadapannya," yakni, ketika Sulaiman melihat singgasana Balqis sudah berada di hadapannya dalam waktu yang sangat singkat, dari negeri Yaman ke Baitul Maqdis. Maka "Ia pun berkata, 'Ini termasuk karunia Tuhanku untuk mencobaku apakah aku bersyukur atau mengingkari akan nikmat-Nya.'" maksudnya, yang demikian ini merupakan karunia Allah *Azza wa Jalla* yang dilimpahkan kepadaku, untuk menguji mereka apakah akan bersyukur atau justru sebaliknya mengingkarinya. *"Dan barangsiapa yang bersyukur, maka sesungguhnya ia bersyukur untuk kebaikan dirinya sendiri."* Maksudnya, bahwa manfaat itu akan kembali kepada dirinya sendiri. *"Dan barangsiapa yang ingkar, maka sesungguhnya Tuhanku Mahakaya lagi Mahamulia."* Maksudnya, Allah Ta'ala tidak memerlukan rasa syukur mereka dan Dia tidak akan sengsara dengan kekafiran orang-orang kafir.

Selanjutnya, Sulaiman *'alaihissalam* menyuruh agar merubah hiasan singgasana itu untuk menguji apakah Balqis masih mengingatnya dan juga menguji akal pikirannya. Oleh karena itu, ia berkata, *"Maka kita akan melihat apakah ia mengenal ataukah ia termasuk orang-orang yang tidak mengenalnya." Dan ketika Balqis datang, ditanyakan kepadanya, "Serupa inikah singgasanamu?" Balqis menjawab, "Seakan-akan singgasana ini singgasanaku."* Yang demikian itu merupakan bentuk dari kecerdasan dan kepandaian Balqis, karena ia ingin singgasana itu bukan singgasananya, sebab ia telah mengamanatkannya kepada orang-orang kepercayaannya di negeri Yaman. Dan ia tidak mengetahui bahwa ada seseorang yang mampu memindahkan singgasananya tersebut.

Dengan menceritakan Sulaiman dan kaumnya, Allah *Ta'ala* berfirman, *"'Kami pernah diberi pengetahuan sebelumnya, dan kami adalah orang-orang yang berserah diri.' Dan apa yang disembahnya selama ini selain Allah mencegahnya untuk menampakkah keislamannya, karena sesungguhnya ia dahulunya termasuk orang-orang kafir."* Maksudnya, penyembahan terhadap matahari yang ia lakukan telah menghalangi dirinya dan juga kaumnya dari menyembah Allah *Azza wa Jalla* dan sebenarnya hal itu tidak lain hanya karena ia mengikuti agama nenek moyangnya tanpa adanya dalil dan alasan yang pasti yang melandasinya.

Sulaiman bin Daud 'alaihssalam menyuruh kaumnya membangun istana dari kaca yang mengalir padanya air, dengan diberi atap juga dari kaca. Selanjutnya diberi aneka ragam ikan dan bintang air lainnya. Setelah itu, Sulaiman 'alaihissalam menyuruh Balqis masuk ke istananya sedang ia tengah duduk di atas singgasananya. *"Dikatakan kepadanya, 'Masuklah ke dalam istana.' Maka ketika ia melihat lantai istana itu, dikiranya kolam air yang besar, dan disingkapkannya kedua betisnya. Sulaiman berkata, 'Sesungguhnya ia adalah istana licin terbuat dari kaca.' Balqis berkata, 'Ya Tuhanku, sesungguhnya aku telah berbuat zalim kepada diriku dan aku berserah diri bersama Sulaiman kepada Allah, Tuhan semesta alam.'"* Ada yang menyatakan, bahwa jin bermaksud menjadikan Balqis terlihat buruk oleh Sulaiman, seraya menyingkapkan kain yang menutupi kedua betisnya dengan tujuan agar Sulaiman melihat bulu-bulu yang tumbuh pada kedua betisnya tersebut, yang karenanya Sulaiman akan menjauhinya dan bahkan enggan menikahinya, karena ibunya berasal dari bangsa jin. *Wallahu a'lam.*

Al Tsa'labi dan juga yang lainnya menyebutkan bahwa setelah Sulaiman 'alaihissalam menikahi Balqis, ia menyarankan agar Balqis kembali ke kerajaan Yaman dan tinggal di sana. Dan ia akan terus mengunjunginya satu kali dalam setiap bulan. Yaitu, dengan menginap di istananya selama tiga hari dan kemudian lagi. Dan ia menyuruh jin membangunkan tiga rumah untuknya, yang diberi nama masing-masing: Ghamdan, Salihin, dan baitun.

Ibnu Ishak meriwayatkan, dari sebagian ulama, dari Wahab bin Munabbih, bahwa Sulaiman bin Daud 'alaihissalam tidak menikahi Balqis, tetapi ia menikahkannya dengan raja Hamdan dan menyuruhnya tinggal di kerajaan Yaman. *Wallahu a'lam.*

Dalam surat Shaad, Allah *Shubahanahu wa ta'ala* berfirman:

Dan Kami karuniakan Sulaiman kepada Daud, ia adalah sebaik-baik hamba. Sesungguhnya ia sangat taat kepada Tuhannya. Ingatlah ketika ditunjukkan kepadanya kuda-kuda yang tenang pada waktu berhenti dan cepat waktu berlari pada waktu sore. Maka ia berkata, "Sesungguhnya aku menyukai kesenangan terhadap barang yang baik (kuda), sehingga aku lalai mengingat Tuhanku sampai kuda itu hilang dari pandangan."

"Bawalah semua kuda itu kembali kepadaku." Lalu ia potong kaki dan leher kuda itu. Dan sesungguhnya Kami telah menguji Sulaiman dan Kami jadikan ia tergeletak di atas kursinya sebagai tubuh yang lemah karena sakit, kamudian ia bertaubat.

Ia berkata, "Ya Tuhanku, ampunilah dan anugerahkanlah kepadaku kerajaan yang tidak dimiliki oleh seorang pun sesudahku. Sesungguhnya Engkaulah yang Mahapemberi."

Kemudian Kami tundukkan kepadanya angin yang berhembus dengan baik menurut ke mana saja yang dikehendakinya. Dan Kami tundukkan pula baginya syaitan-syaitan semuanya ahli bangunan dan penyelam. dan syaitan yang lain yang terikat dalam belenggu.

Inilah anugerah Kami, maka berikanlah (kepada orang lain) atau tahanlah (untuk dirimu sendiri) dengan tiada pertanggungan jawab. Dan sesungguhnya ia mempunyai kedudukan yang dekat pada sisi Kami dan tempat kembali yang baik. (Shaad 30-40)

Allah *Subhanahu wa ta'ala* menceritakan bahwa Dia telah menganugerahkan Sulaiman *'alaihissalam* kepada Daud. Kemudian Dia memujinya seraya berfirman, *"Ia adalah sebaik-baik hamba. Sesungguhnya ia sangat taat kepada Tuhannya."* Maksudnya, Sulaiman adalah seorang yang senantiasa taat kepada Allah *Ta'ala*. Kemudian Allah *Azza wa Jalla menceritakan tentang kuda yang tenang jika diam dan cepat ketika berlari.*

"Maka ia berkata, 'Sesungguhnya aku menyukai kesenangan terhadap barang yang baik, sehingga aku lalai mengingat Tuhanku sampai ia pun hilang dari pandangan.'" Yakni, matahari. Ada juga yang mengemukakan, yakni kuda. *"Bawalah semua kuda itu kembali kepadaku. Lalu ia potong kaki dan leher kuda itu."* Tetapi ada juga yang berpendapat, yaitu hanya sekedar mengusap keringat yang keluar setelah diajak berlari kencang.

Tetapi yang dianut mayoritas ulama salaf adalah pemotongan kaki dan leher. Di mana mereka berkata, ia disibukkan oleh penampakan kuda-kuda tersebut sehingga waktu ashar pun berlalu dan matahari pun terbenam. Yang demikian itu diriwayatkan dari Ali bin Abi Thalib *radhiyallahu 'anhu* dan lain-lainnya.

Yang pasti, ia tidak meninggalkan shalat Ashar secara senggaja dan tanpa adanya alasan yang jelas. Tetapi menurut syari'at yang berlaku pada saat itu, hal itu diperbolehkan, sehingga mengakhirkan waktu shalat Ashar karena hAl hal yang menyangkut jihad dan penampakan kuda.

Ada sekelompok ulama yang mengataku bahwa pengakhiran shalat Ashar oleh Nabi *Shalallahu 'Alaihi wa Sallam* pada perang Khandaq merupakan suatu hal yang disyari'atkan pada saat itu sehingga dinashk dengan shalat khauf. Demikian yang dikemukakan oleh Imam Syafi'i dan ulama lainnya.

Sedangkan Makhul dan Al Ausza'i menyebutkan, bahwa yang demikian itu masih tetap berlaku sampai saat ini, yaitu boleh mengakhirkan shalat Ashar dengan alasan perang yang mencekam. Sebagaimana hal itu telah penulis kemukakan dalam pembahasan penafsiran surat Al Nisa' tentang shalat khauf.

Dan ulama lainnya mengemukakan, bahwa pengakhiran shalat Asar yang dilakukan Rasulullah *Shalallahu 'Alaihi wa Sallam* pada saat terjadi perang Khandaq itu karena kelalaian beliau. Dan berdasarkan hal tersebut, maka perbuatan Sulaiman *'alaihissalam* itu diartikan seperti perbuatan Rasulullah *Shalallahu 'Alaihi wa Sallam* di atas. *Wallahu a'lam.*

Ibnu Jarir berpendapat bahwa *dhamir* (kata ganti) pada firman Allah *Ta'ala, "Sehingga kuda itu hilang dari pandangan,"* kembali kepada kuda dan tidak kepada waktu shalat. Dan bahwasanya yang dimaksud dengan firman-Nya, *"Bawalah semua kuda itu kembali kepadaku." Lalu ia potong kaki dan leher kuda itu,"* adalah pengusapan keringat dari leher dan kakinya.

Hal itu pula yang diriwayatkan Al Walibi dari Ibnu Abbas mengenai

pengusapan keringat. Alasan pendapat terakhir ini adalah, bahwa Sulaiman tidak mungkin menyiksa binatang dan menghancurkan harta kekayaan tanpa adanya sebab dan kesalahan.

Dalam kitabnya, *Sunan Abi Daud,* Abu Daud meriwayatkan, Muhammad bin Auf memberitahu kami, Sa'id bin Abi Maryam memberitahu kami, Yahya bin Ayyub memberitahu kami, Imarah bin Ghaziyah memberitahuku, bahwa Muhammad bin Ibrahim memberitahu dirinya, dari Muhammad bin Abi Salamah bin Abdurrahman, dari Aisyah *radhiyallahu 'anha,* ia bercerita:

Rasulullah *Shalallahu 'Alaihi wa Sallam* pernah datang dari peperangan Tabuk atau Khaibar, sedang pada lobang dinding rumahnya terdapat kain penutup. Lalu angin berhembus dan meniupnya hingga kain penutup itu tersingkap sehingga tampak anak-anak perempuan Aisyah. Dan dengan nada bercanda beliau bertanya, "Apa ini, wahai Aisyah?"

Aisyah menjawab, "Mereka adalah anak-anak perempuanku."

Kemudian beliau melihat di antara mreka itu terdapat seekor kuda yang mempunyai dua sayap. Maka beliau bertanya, "Lalu apa yang aku lihat bagian tengahnya itu?"

Aisyah menjawab, "Seekor kuda."

Lebih lanjut beliau bertanya, "Lalu apa yang terletak di atasnya itu?"

"Itu adalah sayap," jawab Aisyah.

"Jadi, itu kuda yang mempunyai dua sayap?" sahut Rasulullah.

Kemudian Aisyah berkata, "Tidakkah engkau mendengar bahwa Sulaiman mempunyai kuda yang juga bersayap?"

Lebih lanjut, Aisyah bertutur, "Maka beliau pun tertawa sehingga aku sempat melihat gigi serinya."

Sebagian ulama menyebutkan, setelah Sulaiman meninggalkan kuda, maka Allah *Azza wa Jalla* mengantinya dengan yang lebih darinya, yaitu angin yang menyebarkan aroma semerbak mewangi, sebagimana yang akan perbincangkan lebih lanjut dalam pembahasan berikutnya.

Sebagaimana yang diwayaktan Imam Ahmad, Ismail memberitahu kami, Sulaiman bin Mughirah memberitahu kami, dari Humaid bin Hilal, dari Abu Qatadah dan Abu Dahma', yang keduanya sering mengujungi Baitullah. Keduanya bercerita, kami pernah mendatangi seseorang dari penduduk Badui, lalu ada seseorang dari mereka berkata, "Rasulullah *Shalallahu 'Alaihi wa Sallam* pernah menggandeng tanganku dan kemudian mengajariku apa yang pernah diajarkan Allah yang Mahaperkasa lagi Mahamulia kepada beliau seraya bersabda, 'Sesungguhnya engkau tidak meninggalkan sesuatu karena takut kepada Allah *Azza wa Jalla* melainkan Allah akan memberimu yang lebih baik darinya.'"

Dan firman Allah *Subhanahu wa ta'ala* selanjutnya, *"Dan sesungguhnya Kami telah menguji Sulaiman dan Kami jadikan ia tergeletak di atas kursinya sebagai tubuh yang lemah karena sakit, kamudian ia bertaubat."* Ibnu Jarir, Ibnu Abi Hatim dan para ahli tafsir lainnya menyebutkan, berkenaan dengan hal ini terdapat atsar yang sangat banyak yang bersumber dari sekelompok ulama salaf. Kebanyakan atau bahkan seluruhnya diambil dari israiliyat. Dan banyak darinya yang tidak dapat diterima sama sekali. Dan mengenai hal itu telah kami sajikan dalam kitab tafsir.

Diantaranya disebutkan bahwa Sulaiman *'alaihissalam* pernah menghilang dari singgasananya selama empat puluh hari dan kemudian kembali lagi. Setelah kembali, ia diperintahkan membangun Baitul Maqdis, dan ia pun segera membangunnya secara permanen. Sebagaimana yang telah kami kemukakan sebelumnya, bahwa ia yang merenovasinya sedangkan orang yang pertama kali menjadikannya sebagai masjid adalah Israil (Ya'qub) 'alaihissalam. Sebagaimana yang telah kami sebutkan sebelumnya dalam cerita Abu Dzar yang pernah bercerita:

Aku pernah bertanya, "Ya Rasulullah, masjid apakah yang pertama kali dibangun?"

"Masjidil Haram," jawab beliau.

"Lalu masjid apa lagi, ya Rasulullah?" tanya Abu Dzar lebih lanjut.

Beliau menjawab, "Masjid Baitul Maqdis."

"Lalu berapa lama perbedaan waktu antara kedua masjid tersebut?" tanya Abu Dzar.

Beliau menjawab, "Empat puluh tahun (perjalanan)."

Sebagaimana diketahui bahwasanya senggang waktu antara Nabi Ibrahim *'alaihissalam* yang telah membangun Masjidil Haram dengan Sulaiman bin Daud *'alaihissalam* adalah lebih dari seribu tahun. Dan setelah pembangunan Masjid Baitul Maqdis, Sulaiman memohon kepada Tuhannya agar diberi sesuatu yang tidak diberikan kepada siapapun juga. Berkenaan dengan hal itu, Imam Ahmad bin Hambal, Imam Nasa'i, Ibnu Majah, Ibnu Khuzaimah, Ibnu Hibban, dan Al hakim, dengan sanad mereka masing-masing, dari Abdullah bin Fairuz Al Dailami, dari Abdullah bin Amr bin Al Ash, ia bercerita, Rasulullah *Shalallahu 'Alaihi wa Sallam* bersabda:

Sesungguhnya setelah selesai membangun Baitul Maqdis, Sulaiman bin Daud *'alaihissalam* memohon tiga perkara kepada Tuhannya yang Mahaperkasa lagi Mahamulia. Lalu Dia mengabulkan dua dari ketiganya. Dan kami berharap mendapatkan yang ketiganya itu. Dia meminta diberi hukum yang sejalan dengan hukumnya. Dan hal itu dikabulkan-Nya. Dan ia meminta kerajaan yang tidak diberikan kepada siapa pun juga setelahnya, maka Dia pun mengabulkannya. Dan selanjutnya ia memohon: siapa pun yang keluar dari rumah-Nya yang tidak berniat kecuali untuk shalat di dalam masjid ini melainkan ia akan terlepas dari dosa-dosanya seperti pada saat ia dilahirkan oleh ibunya. Dan kami berharap Allah memberikan yang ketiga itu kepada kita semua.

Mengenai hukum yang sejalan dengan hukum Allah *Ta'ala,* maka sesungguhnya Dia telah memujinya dan juga ayahnya, yaitu melalui firman-Nya:

Dan ingatlah kisah Daud dan Sulaiman, pada waktu keduanya memberikan keputusan mengenai tanaman, karena tanam itu dirusak oleh kambing-kambing kepunyaan kaumnya. Dan adalah Kami menyaksikan keputusan yang diberikan oleh mereka itu.

Maka Kami telah memberikan pengertian kepada Sualaiman tentang hukum yang lebih tepat. Dan kepada masing-masing mereka telah Kami berikan hikmah dan ilmu. Dan Kami telah tundukkan gunung-gunung dan burung-burung, semua bertasbih bersama Daud. Dan Kamilah yang melakukannya. (Al Anbiya' 78-79)

Syuraih Al Qadhi dan ulama salaf lainnya menyebutkan bahwa di antara kaum tersebut ada beberapa orang yang mempunyai kebun anggur, lalu anggurnya itu dirusak oleh kambing orang lain. Kambing-kambing itu digembalakan pada malam hari hingga akhirnya memakan tanamannya secara keseluruhan. Kemudian mereka mengadu kepada Daud *'alaihissalam,* maka Daud memutuskan agar pemilik kambing-kambing itu membayar ganti rugi senilai tanaman yang dimakan tersebut. Setelah itu mereka datang kepada Sulaiman 'alaihissalam, maka ia pun bertanya, "Apa keputusan yang ditetapkan Nabi Allah bagi kalian?" Mereka menjawab, "Begini dan begitu." Lebih lanjut Sulaiman berkata, "Jika aku yang memutuskan, maka aku akan menetapkan agar pemilik kambing itu menyerahkan kambing kepada pemilik pohon anggur tersebut untuk kemduain dimanfaatkan dan menghasilkan keuntungan, dan selanjutnya para pemilik kambing itu memperbaiki pohon-pohon anggur yang dimakan kambingnya dan mengembalikan kepada pemiliknya seperti sedia kala. Dan setelah itu baru kambing-kambingnya diserahkan kepadanya kembali. Lalu Daud 'alaihissalam mendengar hal tersebut, dan kemudian menetapkan hukuman itu.

Hal yang tidak jauh berbeda dengan pengertian tersebut adalah hadits yang ditegaskan dalam kitab *Shahihain,*, dari Abu Zanad, dari Al A'raj, dari Abu Hurairah *radhiyallahu 'anhu,* ia bercerita, Rasulullah *Shalallahu 'Alaihi wa Sallam* pernah bersabda:

Ada dua orang wanita yang masing-masing membawa sseorang anak laki-lakinya, tiba-tiba ada seekor serigala menerkam salah seorang anak. Maka kedua wanita itu pun bertengkar memperebutkan anak yang masih ada (tidak diterkam serigala). Lalu wanita yang lebih tua berkata, "Anakmu yang dibawa lari serigala itu." Dan yang lainnya berkata pula, "Bukan, tetapi anakmulah yang dibawa lari serigala tadi." Kemudian keduanya mengadu kepada Daud *'alaihissalam,* lalu Daud menetapkan bahwa anak yang masih hidup itu milik wanita yang lebih tua. Setelah itu, keduanya pergi menemui Sulaiman 'alaihissalam, lalu ia berkata, "Berikan aku pisau untuk aku bagi dengan pembagian masing-masing dari kalian setengah." Maka yang termuda berkata, "Semoga Allah memberikann rahmat kepadamu, ia itu adalah anaknya (wanita yang lebih tua)." Maka ia pun menetapkan anak itu baginya.

Mungkin saja kedua hukum tersebut berlaku di dalam syari'at mereka, namun apa yang dikatakan Sulaiman adalah lebih rajih. Oleh karena itu Allah *Azza wa Jalla* memberikan pujian kepadanya dan setelah itu kepada ayahnya, Daud *'alaihissalam,* di mana Dia berfirman:

Maka Kami telah memberikan pengertian kepada Sulaiman tentang hukum yang lebih tepat. Dan kepada masing-masing mereka telah Kami berikan hikmah dan ilmu. Dan Kami telah tundukkan gunung-gunung dan burung-burung, semua bertasbih bersama Daud. Dan Kamilah yang melakukannya. Dan Kami telah ajarkan kepada Daud membuat baju besi untuk kalian guna memelihara kalian dalam peperangan kalian. Maka hendaklah kalian bersyukur. (Al Anbiya' 79-80)

Dan setelah itu, Allah *Subhanahu wa ta'ala* pun berfirman:

Dan Kami telah tundukkan untuk Sulaiman angin yang sangat kencang tiupannya yang berhembus dengan perintahnya ke negeri yang Kami telah memberkatinya. Dan adalah Kami Mahamengetahui segala sesuatu.

Dan Kami juga telah menundukkan bagi Sulaiman segolongan syaitan

yang menyelam ke dalam laut untuknya dan mengerjakan pekerjaan selain dari itu. Dan adalah Kami memelihara mereka itu. (Al Anbiya' 81-82)

Dan dalam surat Shaad, Allah *Subhanahu wa ta'ala* berfirman:

Kemudian Kami tundukkan kepadanya angin yang berhembus dengan baik menurut ke mana saja yang dikehendakinya. Dan Kami tundukkan pula baginya syaitan-syaitan semuanya ahli bangunan dan penyelam. Dan syaitan yang lain yang terikat dalam belenggu.

Inilah anugerah Kami, maka berikanlah (kepada orang lain) atau tahanlah (untuk dirimu sendiri) dengan tiada pertanggungan jawab. Dan sesungguhnya ia mempunyai kedudukan yang dekat pada sisi Kami dan tempat kembali yang baik. (Shaad 36-40)

Setelah Sulaiman *'alaihissalam* meninggalkan kuda dalam rangka mencari keridhaan Allah *Subhanahu wa ta'ala,* Allah pun memberikan ganti kepadanya berupa angin yang mempunyai kecepatan paling cepat dan kekuatan yang sangat kuat. *"Yang berhembus dengan baik menurut ke mana saja yang dikehendakinya."* Selain itu, Sulaiman juga mempunyai karpet permadani yang di dalamnya terdapat barbagai macam kayu yang dengannya ia leluasa mengambil apa saja yang ia butuhkan dan membuat tempat tinggal, benteng, kemah, serta kuda, unta, jin dan manusia. Juga terdapat berbagai kenikmatan yang menyenangkan. Yang jika ia hendak bepergian atau berperang melawan raja atau musuh ke negeri mana pun, maka ia akan menyuruh angin menerbangkan permadani itu. Dan jika ingin lebih kencang lagi, maka ia hanya menyuruhnya untuk lebih cepat lagi menerbangkannya. Dalam suatu perjalanan dari baitul Maqdis menuju Ishtikhar yang jarak perjalanannya biasa ditempuh satu bulan, maka oleh angin itu ia diterbangkan pada permulaan siang, lalu ia menetap di sana pada akhir siang. Dan kemudian ia kembali ke Baitul Maqdis pada akhir siang hari.

Sebagaimana yang difirmankan Allah *Subhanahu wa ta'ala* berikut ini:

Dan Kami tundukkan angin bagi Sulaiman yang perjalanannya pada waktu pagi hari sama dengan perjalanan satu bulan dan perjalannya pada waktu sore sama dengan perjalanan satu bulan juga[1] dan Kami alirkan cairan tembaga baginya. Dan sebagian dari jin ada yang bekerja di hadapannya (di bawah kekuasaannya) dengan izin Tuhannya. Dan siapa yang menyimpang di antara mereka dari perintah Kami, Kami rasakan kepadanya azab neraka yang apinya menyala-nyala. Para jin itu membuat untuk Sulaiman apa yang dikehendakinya dari gedung-gedung yang tinggi dan patung-patung serta piring-piring yang besarnya seperti kolam dan periuk yang tetap berada di atas tungku. Bekerjalah, hai keluarga Daud untuk bersyukur kepada Allah. Dan sedikit sekali dari hamba-hamba-Ku yang bersyukur. (Saba' 12-13)

Hasan Bashari menyebutkan, "Yakni, Sulaiman bertolak dari Damaskus dan kemudian singgah di Ishthikhar, lalu makan di sana dan selanjutnya ia kembali darinya dan menginap di Kabul, sedang jarak antara Damaskus dan

---

[1]. Maksudnya: Apabila Sulaiman mengadakan perjalanan dari pagi sampai tengah hari, maka jarak yang ditempuhnya sama dengan jarak perjalanan unta yang cepat dalam satu bulan. Demikian halnya jika ia mengadakan perjalanan dari tengah hari sampai sore hari, maka kecepatannya sama dengan perjalanan satu bulan.

Ishthikhar itu sama dengan perjalanan satu bulan, dan Ishthkhar dan Kabul itu sama dengan perjalanan satu bulan."

Mengenai kata *Al Qathr* dalam ayat di atas, Ibnu Abbas, Mujahid, Ikrimah, Qatadah, dan lain-lainnya mengatakan, "Yakni tembaga." Lebih lanjut, Qatadah menyebutkan, "Tembaga itu ditumbuhkan di Yaman oleh Allah Azza wa Jalla bagi Sulaiman."

Dan firman Allah *Azza wa Jalla, "Dan sebagian dari jin ada yang bekerja di hadapannya (di bawah kekuasaannya) dengan izin Tuhannya. Dan siapa yang menyimpang di antara mereka dari perintah Kami, Kami rasakan kepadanya azab neraka yang apinya menyala-nyala."* Maksudnya, Allah *Ta'ala* mengerahkan bangsa jin untuk Sulaiman sebagai pekerja untuk mengerjakan apa saja yang ia kehendaki. Dan jin-jin itu tidak dapat menentang dan menolak perintahnya, yang barangsiapa dari mereka menolak atau menentangnya, maka akan ditimpakan kepadanya azab yang pedih. *"Para jin itu membuat untuk Sulaiman apa yang dikehendakinya dari gedung-gedung yang tinggi."* Yakni, tempat-tempat yang bagus. *"Dan patung-patung."* Yakni, gambar di dinding-dinding. Dan hal itu berlaku dalam syari'at dan millah mereka. "Serta piring-piring yang besarnya seperti kolam." Ibnu Abbas mengatakan, "Yakni, kubangan tanah." Hal yang sama juga dikemukakan oleh Mujahid, Hasan Bashri, Qatadah, Al Dhahak, dan ulama lainnya.

Sedangkan mengenai kata *Al Qadur Al Rasiyat* dalam ayat di atas, Ikrimah mengemmukakan, "Yakni, periuk yang masih berada di atas tungkunya." Hal senada juga dikemukakan oleh Mujahid dan beberapa ulama lainnya.

Ketika yang terakhir di atas berkenaan dengan pemberian makan dan berbuat baik kepada orang lain dan juga binatang, maka Allah *Subhanahu wa ta'ala* pun berfirman, "Bekerjalah, hai keluarga Daud untuk bersyukur kepada Allah. Dan sedikit sekali dari hamba-hamba-Ku yang bersyukur."

Dan Dia berfirman, *"Dan Kami tundukkan pula baginya syaitan-syaitan semuanya ahli bangunan dan penyelam. Dan syaitan yang lain yang terikat dalam belenggu."* Maksudnya, di antara mereka ada yang diperintahkan membangun bangunan dan ada juga yang menyelam ke dalam air untuk mengambil mutiara dan barang-barang berharga lainnya yang tidak ditemukan kecuali di sana. Dan firman-Nya, *"Dan syaitan lainnya yang terikat dalam belenggu."* Yakni, mereka yang telah berbuat maksiat sehingga mereka diikat dua demi dua dalam belenggu. Dan semuanya itu merupakan karunia yang dianugerahkan kepada Sulaiman yang sekaligus menjadi penyempurna kerajaan yang dipimpinnya, yang tidak akan pernah diberikan kepada siapa pun sebelum dan sesudahnya.

Imam Bukhari meriwayatkan, Muhammad bin Basyar memberitahu kami, Muhammad bin Ja'far memberitahu kami, Syu'bah memberitahu kami, dari Muhammad bin Ziyad, dari Abu Hurairah *radhiyallahu 'anhu,* dari Nabi *Shalallahu 'Alaihi wa Sallam,* beliau bersabda:

"Sesungguhnya Ifrit adalah termasuk golongan jin. Ia telah datang kepadaku tadi malam untuk mengganggu shalatku, lalu Allah memberikan kemampuan kepadaku untuk melihatnya, lalu aku berkeinginan mengikatnya ke pagar masjid sehingga kalian semua dapat menyaksikannya, kemudian aku ingat doa saudaraku, Sulaiman, *'Ya Tuhanku, ampunilah aku dan anugerahkanlah kepadaku kerajaan yang tidak dimiliki oleh seorang*

pun sesudahku, sesungguhnya Engkaulah yang Mahapemberi.' Lalu aku menolak seraya mengusirnya."

Hal yang sama juga diriwayatkan Imam Muslim dan Nasa'i dari hadits Syu'bah.

Imam Muslim juga meriwayatkan, Muhammad bin Salamah Al Muradi memberitahu kami, Abdullah bin Wahab memberitahu kami, dari Mu'awiyah bin Shalih, Rubi'ah bin Yazid memberitahuku, dari Abu Idris Al Khaulani, dari Abu Darda', ia menceritakan, Rasulullah *Shalallahu 'Alaihi wa Sallam* pernah berdiri mengerjakan shalat, lalu kami mendengar beliau berucap, "Aku berlindung kepada Allah darimu. Aku melaknatmu dengan laknat Allah," sebanyak tiga kali. Kemudian Rasulullah mengibaskan tangan beliau seakan-akan beliau mengambil sesuatu.

Setelah selesai shalat, kami pun bertanya, "Ya Rasulullah, sesungguhnya kami telah mendengarmu mengucapkan sesuatu dalam shalatmu yang kami belum pernah sebelumnya mendengar engkau mengucapkan hal serupa. Dan kami melihat engkau melepaskan tanganmu."

Maka beliau pun bersabda, "Sesungguhnya musuh Allah, Iblis telah datang dengan membawa seberkas api untuk ia lemparkan ke wajahku, maka kukatakan kepadanya, 'Aku berlindung kepada Allah darimu,' sebanyak tiga kali, kemudian aku ingin menangkapnya. Demi Allah, kalau bukan karena doa saudara kita, Sulaiman, niscaya iblis itu telah terikat dan dijadikan mainan oleh anak-anak penduduk Madinah."

Hal yang sama juga diriwayatkan oleh Imam Nasa'i dari Muhammad bin Salamah.

Imam Ahmad meriwayatkan, Abu Ahmad memberitahu kami, Murrah bin Ma'bad memberitahu kami, Abu Ubaid Hajib Sulaiman memberitahu kami, ia menceritakan, aku pernah melihat Atha' bin Yazid Al Laitsi berdiri mengerjakan shalat, lalu aku berjalan di hadapannya, namun ia mencegahku seraya berkata, Abu Sa'id Al Khudri telah memberitahuku bahwa Rasulullah *Shalallahu 'Alaihi wa Sallam* pernah berdiri dan mengerjakan shalat Subuh sedang ia (Abu Sa'id Al Khudri) berada di belakang beliau, kemudian beliau membaca bacaan, tetapi bacaan beliau menjadi kacau. Setelah selesai mengerjakan shalatnya, beliau bersabda, "Seandainya kalian melihatku dan Iblis, lalu aku ingin menangkapnya dengan tanganku. Dan aku masih terus mencekiknya sehingga aku merasakan air ludahnya ada di antara dua jemariku ini, yaitu ibu jari dan jari telunjuk. Dan kalau bukan karena doa saudaraku, Sulaiman, niscaya ia akan tetap terikat dengan salah satu pagar masjid dan dibuat mainan oleh anak-anak Madinah. Barangsiapa di antara kalian mampu untuk tidak memberikan ruangan bagi seeseorang berada di antara dirinya dan kiblat, maka hendaklah ia melakukannya."

Diriwayatkan Abu Daud, dari Ahmad bin Suraij, dari Ahmad Al Zubairi berupa lafadz yang berbunyi:

"Barangsiapa di antara kalian mampu untuk tidak memberikan ruangan bagi seeseorang berada di antara dirinya dan kiblat, maka hendaklah ia melakukannya."

Banyak ulama salaf yang menyebutkan, bahwa Sulaiman mempunyai seribu isteri. Tujuh ratus di antaranya dengan mahar, sedangkan tiga ratus lainnya sebagai budak. Ada juga yang berpendapat sebaliknya, tiga ratus di antaranya

sebagai wanita merdeka sedangkan tujuh ratus lainnya berupa budak. Dan Sulaiman mempunyai kemampuan seksual yang sangat luar biasa hebatnya.

Berkenaan dengan hal tersebut di atas, Imam Bukhari meriwayatkan, Khalid bin Mukhlid memberitahu kami, Mughirah bin Abdurrahman memberitahu kami, dari Abu Zanad, dari Al A'raj, dari Abu Hurairah *radhiyallahu 'anhu,* dari Nabi *Shalallahu 'Alaihi wa Sallam,* beliau bersabda:

Sulaiman bin Daud pernah berkata, "Aku akan berkeliling mendatangi tujuh puluh isteriku dalam satu malam, yang setiap isterinya mengandung seorang ahli penunggang kuda yang berjihad di jalan Allah." Kemudian salah seorang sahabatnya berkata kepadanya, "Insya Allah (jika Allah menghendaki)."

Syu'aib dan Ibnu Abi Zanad mengemukakan, "Sembilan puluh orang isteri, dan inilah yang benar."

Abu Ya'la menceritakan, Zuhair memberitahu kami, Yazid memberitahu kami, Hisyam bin Hasan memberitahu kami, dari Muhammad, dari Abu Hurairah *radhiyallahu 'anhu,* ia bercerita, Rasulullah *Shalallahu 'Alaihi wa Sallam* bersasabda:

Sulaiman bin Daud berkata, "Aku akan berkeliling mendatangi seratus isteriku pada satu malam, yang setiap orang dari mereka akan melahirkan seorang anak laki-laki yang akan menghunuskan pedang di jalan Allah." Dan ia tidak mengatakan, insya Allah. Maka ia pun berkeliling mendatangi seratus orang isterinya pada satu malam, dan tidak seorang pun dari mereka yang melahirkan anak perempuan kecuali seorang wanita yang melahirkan setengah orang.

Lebih lanjut Rasulullah *Shalallahu 'Alaihi wa Sallam* bersabda, "Seandainya ia mengatakan, insya Allah, niscaya akan lahir dari setiap isterinya seorang anak laki-laki yang menghunuskan pedang di jalan Allah *Azza wa Jalla.*

Imam Ahmad meriwayatkan, Hasyim memberitahu kami, Hisyam memberitahu kami, dari Ibnu Sirin, dari Abu Hurairah *radhiyallahu 'anhu,* ia bercerita:

Sulaiman bin Daud pernah berkata, "Aku akan berkeliling mendatangi seratus orang isteriku pada malam ini yang setiap orang dari mereka melahirkan seorang anak laki-laki yang berperang di jalan Allah." Dan Sulaiman tidak memberikan pengecualian pada mereka itu. Lalu tidak ada yang tidak melahirkan kecuali seorang isterinya yang hanya melahirkan "setengah orang".

Lebih lanjut Rasulullah *Shalallahu 'Alaihi wa Sallam* bersabda, "Seandainya ia mengecualikan seratus anaknya secara keseluruhan untuk berperang di jalan Allah *Azza wa Jalla."*

Imam Ahmad juga meriwayatkan, Abdurrazak memberitahu kami, Mu'ammar memberitahu kami, dari Ibnu Thawus, dari ayahnya, dari Abu Hurairah *radhiyallahu 'anhu,* ia menceritakan, Rasulullah *Shalallahu 'Alaihi wa Sallam* bersabda:

Sulaiman bin Daud berkata, "Aku akan berkeliling mendatangi seratus orang isteriku dalam satu malam, yang masing-masing dari mereka akan lahir anak laki-laki yang berperang di jalan Allah." Kemudian, lanjut Rasulullah, Sulaiman lupa untuk mengatakan, insya Allah. Kemudian ia pun berkeliling mendatangi mereka. Dan tidak seorang pun dari mereka yang melahirkan kecuali seorang wanita saja yang melahirkan setengah orang. Selanjutnya, Rasulullah *Shalallahu 'Alaihi wa Sallam* bersabda, "Seandainya ia (Sulaiman) berkata,

'insya Allah', niscaya ia tidak berdosa dan terpenuhi hajatnya."

Hadits yang sama juga diriwayatkan Imam Bukhari dan Imam Muslim dalam kitab *Shahihain,* dan hadits itu bersumber dari Abdurrazak.

Ishak bin Basyar menceritakan, Muqatil memberitahu kami, dari Abu Zanad, Ibnu Abi Zanad, dari ayahnya, dari Abdurrahman, dari Abu Hurairah radhiyallahu 'anhu, bahwa Sulaiman bin Daud mempunyai empat ratus isteri dan enam ratus budak. Pada suatu hari, ia pernah berkata, "Aku akan menggilir seribu orang isteriku pada malam ini, yang kelak masing-masing mereka akan melahirkan anak laki-laki yang ahli berkuda yang berjihad di jalan Allah." Dan ia tidak memberikan pengecualian sama sekali. Lalu ia pun berkeliling mendatangi mereka, lalu tidak seorang dari mereka yang hamil melainkan hanya orang saja, yang melahirkan seorang anak yang tidak sempurna.

Kemudian Rasulullah *Shalallahu 'Alaihi wa Sallam* bersabda, "Demi Zat yang jiwaku berada di tangan-Nya, seandainya ia memberikan pengecualian dengan mengucapkan, 'Insya Allah', niscaya akan lahir untuk anak yang pandai berkuda dan akan berjihad di jalan Allah *Azza wa Jalla."*

Sanad hadits ini dha'if karena keadaan Ishak bin basyar, yang mana hadits ini berstatus mungkar, apalagi hadits ini telah bertentangan dengan riwayat-riwayat yang shahih.

Selain hal tersebut di atas, Nabi Sulaiman 'alaihissalam juga memegang kerajaan dan mengurus negara serta membawahi banyak bala tentara yang tidak dimiliki oleh seorang pun sebelumnya dan tidak pula diberikan kepada seorang pun setelahnya, sebagaimana yang difirmankan Allah *Ta'ala:*

"Dan Sulaiman telah mewarisi Daud dan ia berkata, "Hai manusia sekalian, kami telah diberi pengertian tentang suara burung dan kami diberi segala sesuatu. Sesungguhnya semua ini benar-benar suatu karunia yang nyata." (Al Naml 16)

Dan Dia juga berfirman:

Ia berkata, "Ya Tuhanku, ampunilah dan angerahkanlah kepadaku kerajaan yang tidak dimiliki oleh seorang pun sesudahku. Sesungguhnya Engkaulah yang Mahapemberi." (Shaad 35)

Dan Allah *Azza wa Jalla* pun telah menganugerahkan semuanya itu sebagaimana yang telah jelas melalui firman-Nya di dalam Al Qur'an.

Setelah Allah *Subhanahu wa ta'ala* menyebutkan berbagai kenikmatan yang dikaruniakan kepadanya, Dia pun berfirman:

"Inilah anugerah Kami, maka berikanlah (kepada orang lain) atau tahanlah (untuk dirimu sendiri) dengan tiada pertanggungan jawab." (Shaad 39)

Maksudnya, berilah siapa saja orang yang kamu kehendaki, dan tolak siapa saja yang tidak engkau kehendaki. Semuanya terserah pada dirimu. Dan tidak ada pertanggungan jawab bagimu. Artinya, belanjakan dan pergunakanlah harta kekayaan itu sekehendak hatimu, karena Allah *Azza wa Jalla* telah menganugerahkannya untukmu sepenuhnya dan tidak menuntut pertanggungan jawab darimu.

Demikian itulah keadaan seorang Nabi yang merangkap sebagai seorang raja, yang berbeda dengan keadaan hamba yang merangkap sebagai seorang rasul, yang ia tidak boleh memberi seorang pun melainkan dengan seizin Allah.

Nabi Muhammaad *Shalallahu 'Alaihi wa Sallam* pernah diberi pilihan antara kedua kedudukan di atas, yang akhirnya beliau lebih memilih menjadi seorang hamba yang merangkap sebagai seorang rasul. Dalam beberapa riwayat disebutkan, bahwa Jibril pernah dimintai pendapat dalam masalah tersebut, yang akhirnya Jibril menyarankan agar belilau senantiasa bertawadhu' (rendah diri). Akhirnya beliau pun tetap memilih sebgai seorang hamba sekaligus sebagai seorang Rasul.

Setelah Allah *Azza wa Jalla* menyebutkan berbagai kebaikan dunia yang telah dikaruniakan kepada Nabi Sulaiman 'alaihissalam, Dia mengingatkan apa yang telah dijanjikan baginya kelak di akhirat berupa bermacam-macam pahala yang agung, balasan yang baik, dan kedekatan yang mendekatkan dirinya kepada Allah *Ta'ala,* keberuntungan yang luar biasa besarnya, serta kemuliaan di sisi-Nya. Dan yang demikian itu terjadi kelak pada hari kiamat, di mana Dia telah berfirman sebagai berikut:

"Dan sesungguhnya ia mempunyai kedudukan yang dekat pada sisi Kami dan tempat kembali yang baik." (Shaad 25)

SEKILAS TENTANG KEMATIAN, MASA KEKUASAAN, DAN MASA HIDUP SULAIMAN

Di dalam Al Qur'an, Allah *Subhanahu wa ta'ala* berfirman:

"Maka ketika Kami telah menetapkan kematian Sulaiman, tidak ada yang menunjukkan kepada mereka kematiannya itu kecuali rayap yang memakan tongkatnya. Maka ketika ia telah tersungkur, tahulah jin itu bahwa kalau sekiranya mereka mengetahui yang ghaib tentulah mereka tidak tetap dalam siksa yang menghinakan." (Saba' 14)

Diriwayatkan Ibnu Jarir, Ibnu Abi Hatim, dan ulama lainnya, dari hadits Ibrahim bin Thahman, dari Atha' bin Al Sa'ib, dari Sa'id bin Jubair, dari Ibnu Abbas, dari Nabi *Shalallahu 'Alaihi wa Sallam*, beliau bersabda:

Dulu, Sulaiman, Nabi Allah, ketika mengerjakan shalat ia melihat sebatang pohon yang tumbuh di hadapannya, lalu Sulaiman berkata kepada pohon tersebut, "Siapa namamu?"

"Ini dan itu," jawabnya.

"Untuk apa keberadaanmu di sini?" tanya Sulaiman lebih lanjut.

Dan ketika pada suatu hari ia mengerjakan shalat, tiba-tiba ia melihat sebatang pohon di hadapannya, maka ia pun bertanya, "Siapa namamu?"

Pohon itu menjawab, "*Al Kharub* (perusak)."

"Lalu untuk apa engkau datang?" tanya Sulaiman.

"Untuk merusak rumah ini," jawabnya.

Selanjutnya, Sulaiman berucap, "Ya Alllah, timpakanlah kematian kepada bangsa jin sehingga manusia mengetahui bahwa jin itu tidak mengetahui hal yang ghaib."

Kemudian ia menancapkan pohon tersebut sebagai tongkat dan bersandar padanya selama satu tahun sedangkan jin bekerja. Lalu pohon itu dimakan oleh tanah hingga tampak jelas oleh manusia bahwa seandainya jin itu mengetahui yang ghaib, niscaya mereka tidak akan tetap diam selama satu tahun dalam azab yang menghinakan."

Demikian hadits menurut lafadz Ibnu Jarir dan Atha' Al Khurasani.

Al Hafidz Ibnu Asakir meriwayatkan, melalui jalan Salamah bin Kuhail,

dari Sa'id bin Jubair, dari Ibnu Abbas, sebagai hadits *mauquf. Wallahu a'lam.*

Dalam berita yang disebutkannya dari Abu Malik, dari Abu Shalih, dari Ibnu Abbas, dari beberapa orang sahabat, Al Sadi menceritakan:

Sulaiman *'alaihissalam* pernah menyendiri di Baitul Maqdis satu atau dua tahun, satu atau dua bulan, kurang atau lebih dari itu, serta memabawa masuk makanan dan minumannya. Pada hari pertama, ia tidak bangun pagi melainkan di dalam Baitul Maqdis telah tumbuh sebuah pohon. Lalu ia mendatangi pohon tersebut dan bertanya, "Siapa namamu?"

"Namaku ini dan ini," jawab pohon itu.

Jika ia tumbuh hanya sebagai tumbuhan, ataukah tumbuh sebagai obat. Demikian ungkap Sulaiman.

Pohon itu pun berkata, "Aku tumbuh sebagai obat ini dan itu."

Demikian itulah yang ada hingga akhirnya tumbuh sebatang pohon yang diberi nama *Al Kharubah* (perusak). Lalu Sulaiman bertanya, "Siapa namamu?"

"Aku bernama Al Kharubah," jawab pohon itu.

"Untuk apa engkau tumbuh?" tanya Sulaiman.

"Aku tumbuh untuk merusak masjid ini," papar pohon tersebut.

Sulaiman pun berkata, "Allah tidak akan merusaknya selama aku masih hidup. Kamu yang pada wajahmu terdapat kebinasaanku dan kerusakan Baitul Maqdis."

Kemudian Sulaiman mencabutnya dan menanamnya di dinding miliknya. Selanjutnya Sulaiman masuk mihrab dan berdiri shalat seraya bersandar pada tongkatnya dan meninggal dunia tanpa diketahui oleh syaitan. Pada saat itu, syaitan-syaitan tersebut sedang bekerja untuknya, karena mereka takut Sulaiman akan keluar dan memberi hukuman kepada mereka. Dan syaitan-syaitan itu tengah berkumpul di sekeliling mihrab, sedangkan di depan dan belakang Sulaiman terdapat dinding. Sedangkan syaitan yang ingin mencabut pohon itu berkata, "Bukankah akan menjadi kuat jika aku masuk dan keluar dari sisi itu."

Maka syaitan itu pun masuk dari sisi tersebut hingga keluar dari sisi yang lain. Lalu syaitan berjalan di mihrab itu, maka ia tidak melihat Sulaiman *'alaihissalam* yang berada di dalam mihrab itu melainkan terbakar, dan tidak pula mendengar suara Sulaiman. Kemudian syaitan itu pun keluar dengan tidak mendengar . Lalu ia kembali lagi hingga akhirnya berada di Baitul Maqdis dan tidak terbakar, dan ia melihat Sulaiman *'alaihissalam* telah jatuh dalam keadaan mati.

Selanjutnya, syaitan itu pun keluar dan memberitahukan kepada orang-orang bahwa Sulaiman telah meninggal dunia. Lalu mereka membuka pintu dan mengluarkannya dan mereka menemukan tongkatnya yang telah dimakan oleh tanah dan mereka tidak mengetahui sejak kapan ia meninggal dunia. Kemudian mereka menaruh tanah di atas tongkat tersebut sehingga tanah itu memakannya siang dan malam hari. Kemudian dengan demikian itu mereka memperkirakan bahwa Sulaiman telah meninggal dunia sejak satu tahun yang lalu.

Demikian itulah bacaan Ibnu Mas'ud: Kemudian mereka mencermati secara bersungguh-sungguh untuknya setelah kematian Sulaiman selama satu tahun penuh sehingga orang-orang pun yakin bahwa jin telah berdusta. Seandainya mereka (bangsa jin) mengetahui hal ghaib, niscaya mereka

mengetahui kematian Sulaiman. Kemudian mereka akan merasakan adzab yang menghinakan. Dan itulah makna firman Allah *Subhanahu wa ta'ala*:

"Tidak ada yang menunjukkan kepada mereka kematiannya itu kecuali rayap yang memakan tongkatnya. Maka ketika ia telah tersungkur, tahulah jin itu bahwa kalau sekiranya mereka mengetahui yang ghaib tentulah mereka tidak tetap dalam siksa yang menghinakan." (Saba' 14)

Ibnu Mas'ud mengemukakan, "Tampak oleh orang-orang secara jelas bahwa jin-jin itu telah berbohong. Kemudian syaitan-syaitan itu berkata kepada bumi, "Jika kamu memakan makanan, niscaya aku akan datangkan kepadamu makanan yang paling lezat untukmu. Dan jika kamu meminum minuman, niscaya aku akan memberikan minuman yang paling segar kepadamu. Tetapi kami akan memindahkan air dan tanah kepadamu."

Dan di dalam cerita di atas terdapat beberapa israiliyat yang tidak dapat dibenarkan dan tidak juga dapat didustakan.

Dalam kitab *Al Qadar*, Abu Dawud menceritakan, Usman bin Abi Syaibah memberitahu kami, Qabishah memberitahu kami, Sofyan memberitahu kami, dari Al A'masy, dari Khaitsamah, ia bercerita, Sulaiman bin Dawud *'alaihimassalam* pernah berkata kepada malaikat maut, "Jika engkau hendak mencabut nyawaku, maka beritahukan kepadaku." Maka malaikat maut pun menjawab, "Aku tidak lebih tahu darimu menganai hal itu, melainkan hal itu merupakan buku yang diserahkan kepadaku yang di dalamnya disebutkan nama orang-orang yang akan mati."

Ashbagh bin Al faraj dan Abdullah bin Wahab menceritakan, dari Abdurrahman bin Zaid bin Aslam, ia bercerita, Sulaiman pernah berkata kepada malaikat maut, "Jika engkau diperintah mencabut nyawaku, maka beritahukan kepadaku."

Lalu malaikat maut pun mendatanginya seraya berkata, "Wahai Sulaiman, sesungguhnya aku telah diperintahkan mencabut nyawamu. Engkau telah menjalani hidup beberapa saat."

Kemudian Sulaiman memanggil syaitan-syaitan dan menyuruh mereka mendirikan sebuah bangunan. Maka mereka pun segera membangun bangunan tiggi yang terbuat dari kaca tanpa pintu. Kemudian ia mengerjakan shalat dan bersandar pada tongkatnya.

Setelah itu, malaikat maut menjemputnya dan mencabut nyawanya ketika ia tengah bersandar pada tongkatnya tersebut, dan hal itu tidak menjadikannya lari dari malaikat maut. Pada saat itu, jin-jin sedang bekerja untuknya dan melihatnya, mereka mengira bahwa Sulaiman masih hidup.

Kemudian Allah mengutus binatang bumi, yakni kepada tongkatnya, lalu binatang-binatang itu memakannya, hingga bagian dalam tongkat itu pun rapuh dan akhirnya roboh. Ketika jin-jin itu melihat hal itu, mereka segera tercerai berai dan melarikan diri.

Lebih lanjut, Ibnu Mas'ud mengemukakan, "Demikian itulah makna firman Allah:

"Tidak ada yang menunjukkan kepada mereka kematiannya itu kecuali rayap yang memakan tongkatnya. Maka ketika ia telah tersungkur, tahulah jin itu bahwa kalau sekiranya mereka mengetahui yang ghaib tentulah mereka tidak tetap dalam siksa yang menghinakan." (Saba' 14)

Ashbagh mengatakan, aku pernah mendengar juga dari ulama lainnya, bahwa binatang-binatang itu tinggal di sana selama satu tahun memakan tongkat Sulaiman hingga akhirnya rapuh dan roboh.

Hal senada juga diriwayatkan dari beberapa ulama salaf dan ulama lainnya. *Wallahu a'lam*.

Ishak bin Basyar menceritakan, dari Muhammad bin Ishak, dari Al Zuhri, dan ulama lainnya, bahwa Sulaiman *'alaihissalam* pernah hidup selama lima puluh dua tahun, sedangkan kekuasaannya berlangsung selama empat puluh tahun.

Ishak juga menceritakan, Abu Rauq memberitahu kami, dari Ikrimah, dari Ibnu Abbas, bahwa kerajaannya itu berlangsung selama dua puluh tahun. *Wallahu a'lam*.

Ibnu Jarir mengemukakan, "Seluruh umur Sulaiman bin Dawud *'alaihimassalam* lima puluh tahun lebih."

Dan pada tahun keempat kekuasaannya, ia mulai membangun Baitul Maqdis. Dan setelah itu, kekuasaan dilanjutkan oleh puteranya, Rahba'am selama tujuh belas tahun, sebagaimana yang disebutkan oleh Ibnu Jarir. Dan ia mengatakan, "Setelah itu, kerajaan Bani Israil terpecah-pecah."

BEBERAPA NABI UNTUK BANI ISRAIL YANG TIDAK DIKETAHUI MASANYA

Ada beberapa nabi di kalangan Bani Israil yang tidak diketahui masa hidup dan tugasnya, yang jelas mereka hidup setelah Dawud *'alaihissalam* dan sebelum Zakaria dan Yahya *'alaihimassalam*.

Di antara mereka adalah Sya'ya bin Amshiya. Muhammad bin Ishak mengemukakan, "Sya'ya bin Amshiya ini hidup sebelum Zakaria dan Yahya. Ia salah seorang yang menyampaikan kabar gembira akan datangnya Isa putera Maryam dan Muhammad bin Abdullah *'alaihimassalam*. Pada zamannya itu terdapat seorang raja yang bernama Hizqiya, yang berkuasa atas Bani Israil di baitul Maqdis. Hizqiya ini sangat tunduk dan patuh kepada Sya'ya. Apa yang diperintahkan dan dilarangnya selalu ia penuhi. Pada saat itu telah terjadi berbagai peristiwa besar di tengah-tengah Bani Israil.

Pada suatu hari, sang raja sakit dan di kakinya bermunculan bisul. Pada saat itu pula, raja Babil, Sanharib berangkat menuju ke Baitul Maqdis. Ibnu Ishak mengemukakan, "Yaitu bersama enam ratus ribu pasukan."

Maka orang-orang benar-benar kaget. Ketika itu pula sang raja, Hizqiya berkata kepada Sya'ya, "Apa yang diwahyukan Allah kepadamu tentang Sanharib dan bala tentaranya?"

Nabi Sya'ya menjawab, "Aku tidak diberi wahyu apa pun tentang mereka."

Kemudian turunlah kepadanya wahyu yang menyuruh agar raja Hizqiya berwasiat dan menyerahkan kekuasaannya kepada siapa saja yang kehendakinya, karena ia sudah mendekati ajalnya.

Setelah Sya'ya memberitahukan hal tersebut kepadanya, maka ia langsung menghadap kiblat seraya bershalawat, bertasbih dan berdoa sambil menangis. Kemudian disertai dengan tangisan rasa tunduk kepada Allah *Azza wa Jalla* dan dengan hati yang tulus, tawakal, dan kesabaran, raja Hizqiya berucap, "Ya Allah, Tuhan semua tuhan, dan Ilah bagi semua penguasa. Wahai Zat yang Mahapemurah lagi mahapenyayang. Wahai Zat yang tidak terserang rasa kantuk mapun tidur, ingatkanlah aku akan amal perbuatanku dan keputusanku yang baik bagi Bani Israil, yang semuanya itu tidak lain adalah dari-Mu, dan Engkaulah yang lebih mengetahuinya daripada diriku, semua yang bersifat rahasia maupun tampak jelas yang ada padaku adalah milik-Mu."

Maka, lanjut Muhammad bin Ishak, Allah pun mengabulkannya dan

memberikan rahmat kepadanya. Kemudian Allah *Ta'ala* menurunkan wahyu kepada Sya'ya agar ia menyampaikan kabar gembira kepada Hizqiya, bahwa Allah *Azza wa Jalla* telah memberkati tangisannya dan mengakhirkan ajalnya selama lima belas tahun serta menyelamatkannya dari musuhnya, Sanharib. Setelah Sya'ya mengungkapkan hal itu kepadanya, maka hilanglah rasa sakit, sedih, dan duka sehingga ia tersungkur bersujud seraya berdoa dalam sujudnya itu:

"Ya Allah, Engkaulah yang menganugerahkan kekuasaan kepada siapa saja yang Engkau kehendaki dan mencabutnya dari siapa saja yang Engkau kehendaki. Engkau muliakan siapa saja yang Engkau kehendaki, dan menghinakan siapa saja yang Engkau kehendaki pula. Engkau yang Mahamengetahui segala yang ghaib dan yang tampak. Dan Engkaulah yang pertama dan yang akhir, yang tampak dan yang batin, dan Engkau yang memberikan rahmat dan mengabulkan doa orang-orang yang dalam keadaan terpaksa."

Setelah mengangkat kepalanya, Allah *Azza wa Jalla* mewahyukan kepada Sya'ya agar ia menyuruh Hizqiya mengambil air Tin dan menyiramkan ke kudisnya sehingga sembuh dan benar-benar sehat kembali. Maka ia pun melakukan apa yang diperintahkannya dan sembuh.

Selanjutnya, Allah *Subhanahu wa ta'ala* mengirimkan kematian kepada bala tentara Sanharib sehingga mereka semua menemui ajalnya dan binasa kecuali Sanharib dan lima orang sahabatnya, yang di antaranya adalah Bukhtanashar. Kemudian raja Bani Israil mengirimkan utusan kepada mereka dan mengikat mereka dengan belenggu dan mengaraknya keliling negeri sebagai bentuk celaan dan penghinaan bagi mereka selama tujuh puluh hari. Kemudian setiap orang dari mereka memberikan makan dua buah roti gandum. Dan kemudian mereka dimasukkan ke dalam penjara.

Setelah itu, Allah *Azza wa Jalla* mewahyukan kepada Sya'ya agar menyuruh Malik mengirim mereka ke negeri mereka sendiri guna memberikan peringatan kaum mereka atas apa yang telah menimpa mereka. Setelah mereka pulang ke negerinya sendiri, Sanharib mengumpulkan kaumnya dan memberitahu mereka apa yang telah mereka alami. Lalu ada beberapa orang ahli sihir dan juga paranormal yang berkata kepadanya, "Sesungguhnya kami telah memberitahukan kepadamu tentang Tuhan dan para nabi mereka, namun kamu tidak mematuhi kami." Dan kemudian Sanharib meninggal dunai setelah tujuh tahun berlangsung.

Ibnu Ishak menceritakan, setelah raja Bani Israil, Hizqiya meninggal dunia, maka semua urusan Bani Israil menjadi kacau balau dan berbagi peristiwa pun menimpa mereka, bermacam-macam kejahatan pun merajalela. Lalu Allah *Subhanahu wa ta'ala* menurunkan wahyu kepada Sya'ya. Maka Sya'ya pun segera berdiri ke tengah-tengah mereka dan memberikan nasihat dan peringatan, serta memberitahu mereka tentang keberadaan Allah *Ta'ala* dan mengingatkan mereka akan azab dan siksa-Nya jika mereka menentang dan mendustakan-Nya.

Setelah selesai berbicara kepada mereka, mereka langsung mengejar dan mencari Sya'ya untuk dibunuh. Maka ia pun melarikan diri dari mereka hingga ia melewati sebatang pohon. Lalu pohon itu melindunginya, maka ia pun memasuki pohon itu, tetapi hal itu diketahui oleh syaitan. Lalu syaitan itu mengambil sepotong kainnya dan mengembangkannya. Setelah mengetahui

hal itu, mereka pun mendatanginya dengan membawa gergaji, lalu mereka meletakkan kain itu di atas pohon dan kemudian menggergajinya. Maka sesungguhnya kita ini dari Alah dan akan kembali kepada-Nya.[1]

[1]. Riwayat ini tidak mempunyai sanad sama sekali. Dan oleh karena itu, kisah di atas merupakan bagian dari israiliyat yang tidak dapat dipercaya dan tidak pula dapat didustakan kecuali jika benar-benar bertentangan dengan kebenaran.

ARMIA BIN HILQIYA YANG BERASAL DARI KETURUNAN LAWI BIN YA'QUB

Di antara nabi-nabi yang lain yang diutus kepada Bani Israil adalah Armia bin Hilqiya. Ia ini juga diutus setelah nabi Dawud *'alaihissalam* dan sebelum Zakaria dan Yahya *'alaihimassalam*

Ada yang berpendapat, bahwa Armia ini tidak lain adalah Khidhir. Demikian yang diriwayatkan Al Dhahak dari Ibnu Abbas. Namun hal itu berstatus *gharib*, dan tidak benar sama sekali.

Ibnu Asakir mengemukakan, di dalam beberapa atsar disebutkan, bahwa ia berhenti di hadapan darah Yahya bin Zakaria, yang ketika itu darah itu tengah bergolak dan mendidih di Damaskus. Maka Armia punberkata, "Hai darah, engkaulah yang telah mefitnah banyak orang, maka tenanglah." Maka darah itupun tenang dan tenggelam ke bumi hingga akhirnya hilang.

Abu Bakar bin Abi Dunia menceritakan, Ibnu Abi Maryam memberitahuku, dari Ahmad bin Hibab, dari Abdullah bin Abdirrahman, ia bercerita, Armia berkata, "Ya Tuhanku, siapakah hamba-Mu yang paling Engkau cintai?"

Tuhan menjawab, "Yang banyak berzikir kepada-Ku. Yaitu yang sibuk mengingat-Ku dan yang tidak tertahan oleh rasa was-was terhadap kefanaan, dan tidak pula mereka mengatakan dalam diri sendiri akan hidup kelak selamanya."

KISAH TENTANG RUSAKNYA BAITUL MAQDIS

Berkenaan dengan rusaknya Baitul Maqdis ini, Allah *Ta'ala* telah berfirman:

Dan Kami telah memberikan kepada Musa kitab Taurat dan Kami jadikan kitab Taurat itu petunjuk bagi Bani Israil (dengan firman), "Janganlah kalian mengambil penolong selain Aku."

Yaitu anak cucu dari orang-orang yang Kami bawa bersama-sama Nuh. Sesungguhnya ia adalah hamba (Allah) yang banyak bersyukur.

Dan Kami telah tetapkan bagi Bani Israil dalam kitab itu, "Sesungguhnya kalian akan membuat kerusakan di muka bumi ini dua kali[1] dan pasti kalian akan menyombongkan diri dengan kesombongan yang besar."

Maka apabila datang saat hukuman bagi kejahatan pertama dari kedua kejahatan tersebut, Kami datangkan kepada kalian hamba-hamba Kami yang mempunyai kekuatan yang besar, lalu mereka merajalela di kampung-kampung dan itulah ketetapan yang pasti terlaksana.

Kemudian Kami berikan kepada kalian giliran untuk mengalahkan mereka kembali dan Kami membantu kalian dengan harta kekayaan serta anak-anak dan Kami jadikan kalian kelompok yang lebih besar.

Jika kalian berbuat baik berarti kalian berbuat baik bagi diri kalian sendiri dan jika kalian berbuat jahat, maka kejahatan itu bagi diri kalian sendiri. Dan jika datang saat hukuman bagi kejahatan yang kedua, Kami datangkan orang-orang lain untuk menyuramkan wajah kalian dan mereka masuk ke dalam masjid, sebagaimana musuh-musuh kalian memasukinya pada kali pertama dan untuk membinasakan sehabis-habisnya apa saja yang mereka kuasai.

Mudah-mudahan Tuhan kalian akan melimpahkan rahmat-Nya kepada kalian dan sekiranya kalian kembali kepada kedurhakaan, niscaya Kami kembali

---

[1]. Yang dimaksud dengan membuat kerusakan dua kali itu adalah: pertama, menentang hukum-hukum Taurat, membunuh Nabi Syu'ya dan memenjarakan Armia dan yang kedua membunuh Zakaria dan bermaksud membunuh Nabi Isa *'alaihissalam*. Karena perbuatan tersebut, Yerusalem dihancurkan.

mengazab kalian dan Kami jadikan neraka Jahanam sebagai penjara bagi orang-orang yang tidak beriman. (Al Isra' 2-8)

Wahab bin Munabbaih menceritakan, Allah *Subhanahu wa ta'ala* telah mewahyukan kepada salah seorang Nabi yang diutus kepada Bani Israil, yang bernama Armia, yaitu ketika tampak jelas berbagai kemaksiatan telah melanda mereka. Wahyu itu memuat: Hendaklah engkau tinggal di tengah-tengah kaummu dan beritahukan kepada mereka bahwa mereka mempunyai hati tetapi tidak memahami, mempunyai mata tetapi tidak dapat melihat, dan mempunyai telinga tetapi tidak mendengar. Sesungguhnya Aku ingat akan kebaikan nenek moyang mereka, sehingga hal itu menjadikan-Ku kasihan kepada anak cucu mereka. Tanyak kepada mereka, bagaimana mereka mendapatkan nikmatnya berbuat taat kepada-Ku, dan apakah ada seorang pun yang bahagia dengan bermaksiat kepada-Ku, dan adakah orang yang sengsara karena menaati-Ku? Sesungguhnya binatang-binatang itu masih ingat tempat tinggal mereka, sedangkan kaum itu telah meninggalkan suatu hal yang karenanya aku memuliakan nenek moyang mereka. Sedangkan para pendeta mereka telah mengingkari hak-Ku, sedangkan para qurra' mereka telah menyembah selain diri-Ku. Sedangkan ahli ibadah mereka sama sekali tidak mengambil manfaat dari apa yang mereka kerjakan. Dan demikian dengan para pemimpin mereka, mereka telah mendustakan-Ku dan juga para rasul-Ku. Mereka telah menyimpan makar dalam hati mereka dan membiasakan kebohongan melalui lidah mereka. Dengan keperkasaan dan kemuliaan-Ku, Aku (Allah) akan menurunkan kepada mereka generasi yang tidak dapat memahami lidah mereka, tidak mengetahui wajah mereka, serta tidak menaruh kasihan terhadap tangisan mereka. Dan sesungguhnya Aku mengutus kepada mereka seorang raja yang sombong lagi bengis dan kasar yang mempunyai pasukan yang jumlahnya seperti potongan awan. Mereka ini yang merubah pembangunan menjadi perusakan dan meninggalkan negeri mereka dalam keadaan menyeramkan. Betapa celakanya penduduk Ilya, bagaimana Aku telah menghinakan mereka dan mencurahkan kesadisan di antara mereka. Sesungguhnya Aku akan jadikan jasad-jasad mereka sebagai pupuk bagi bumi dan tulang-tulang mereka sebagai santapan sinar matahari. Dan Aku akan timpakan kepada mereka berbagai macam siksaan. Kemudian Aku akan perintahkan kepada langit agar menjadi bongkahan besi dan bumi menjadi jaring tembaga. Jika Aku turunkan hujan, maka bumi itu tiada akan tumbuh tumbuhan, kalau toh masih ada tumbuhan yang tumbuh, maka yang demikian itu merupakan rahmat-Ku bagi binatang. Selanjutnya, semua tanaman yang mereka tanam pun akan Aku rampas. Kalau pada saat itu mereka masih dapat menanam sesuatu, maka ia tidak akan selamat dari kebinasaan, kalau toh masih juga selamat, maka akan Aku ambil berkah darinya. Dan jika mereka berdoa kepada-Ku, maka Aku tiada akan pernah mengabulkannya. Dan jika meminta kepada-Ku, maka Aku tiada akan pernah memberi. Dan jika mereka menangis, maka Aku tiada akan pernah menaruh kasihan kepada mereka, dan jika menundukkan diri kepada-Ku, maka Aku akan palingkan wajah-Ku dari mereka.

Demikian itu lafadz yang diriwayatkan Ibnu Asakir.

Ishak bin Basyar menceritakan, Idris memberitahu kami, dari Wahab bin Munabbih, ia bercerita, bahwa setelah Allah *Ta'ala* mengutus Armia kepada Bani Israil, yaitu ketika berbagai macam peristiwa menimpa mereka, di mana banyak dari mereka yang berbuat maksiat, membunuh para Nabi. Bukhtanashar salah seorang yang getol membunuh para Nabi tu, dan Allah *Azza wa Jalla*

telah mencampakkan rasa dengki dalam hatinya dan menggerakkan dirinya agar berjalan menuju mereka. Ketika Allah *Ta'ala* bermaksud hendak membalas dendam kepadanya melalui Nabi-Nya, maka Dia mewahyukan kepada Armia, "Sesungguhnya Aku adalah pembinasa dan pembalas Bani Israil maka berdirilah engkau di atas batu Baitul Maqdis, niscaya akan datang kepadamu perintah dan wahyu-Ku."

Maka Armia pun berdiri dan menyobek bajunya dan menaruhkan abu di atas kepala serta menyurungkan diri seraya bersujud dan berkata, "Ya Tuhanku, aku ingin seandainya ibuku tidak melahirkanku pada saat Engkau menjadikanku sebagai Nabi terakhir bagi Bani Israil, sehingga kerusakan Baitul Maqdis dan kehancuran Bani Israil karenaku."

Lalu Tuhan pun berfirman, "Angkatlah kepalamu."

Maka ia segera mengangkat kepalanya seraya menangis dan berkata, "Ya Tuhanku, siapakah yang memimpin mereka?"

Tuhan menjawab, "Para penyembah api. Mereka tidak takut terhadap siksa-Ku dan tidak juga mengharapkan pahala-Ku. Berdirilah, hai Armia, dan dengarlah wahyu-Ku. Aku akan beritahukan kepadamu berita tentang dirimu dan tentang Bani Israil: sebelum Aku menciptakanmu, aku telah memilihmu. Dan sebelum Aku membentuk dirimu di dalam rahim ibumu, aku telah menyucikanmu. Dan sebelum kamu tumbuh dewasa Aku telah memilihmu, dan untuk suatu perkara yang besar Aku memilihmu. Maka bangkitlah bersama sang raja untuk menangani persoalan tersebut."

Bersama raja itu (Hizqiya), Armia mendapatkan wahyu dari Allah *Azza wa Jalla* sehingga berbagai peristiwa besar melanda Bani Israil, lalu mereka melupakan penyelamatan mereka oleh Allah melalui Armia dari musuh mereka Sanharib dan bala tentaranya. Kemudian Allah *Subhanahu wa ta'ala* mewahyukan kepadanya, "Hai Armia, bangkit dan ceritakanlah kepada mereka apa yang telah Aku perintahkan kepadamu dan ingatkan mereka akan nikmat-Ku yang telah Aku limpahkan kerepa mereka serta sadarkanlah mereka akan berbagai peristiwa yang menimpa mereka."

Kemudian Armia berkata, "Ya Tuhanku, sesungguhnya ini aku ini sangat lemah jika Engkau tidak menguatkanku. Aku terlalu lemah jika Engkau tidak membantuku, dan selalu berbuat salah jika tidak meluruskanku, aku juga selalu terhina jika Engkau tidak memberikan pertolongan kepadaku, dan aku ini hina jika Engkau tidak memuliakanku."

Maka Allah *Ta'ala* berfirman, "Apakah engkau tidak mengetahui bahwa semua persoalan ini bersumber dari kehendak-Ku dan sesungguhnya semua penciptaan dan perintah itu hanya ada padaku. Dan bahwasanya semua hati itu berada di tangan-Ku, di mana Aku dapat membolak-balikkannya sekehendak-Ku sehingga ia menaati-Ku. Dengan demikian, Aku adalah Allah yang tidak sesuatu pun yang menyamai diri-Ku. Langit dan bumi serta semua isinya dapat berdiri tegak karena kalimat-Ku. Sesungguhnya tauhid itu tidak akan murni dan tidak juga kekuasaan itu sempurna melainkan milik-Ku. Dan tidak seorang pun mengetahui apa yang ada di sisi-Ku kecuali hanya diri-Ku saja. Dan Akulah Tuhan yang mengajak bicara lautan sehingga ia memahami ucapan-Ku dan Aku perintahkan kepadanya sesuatu dan ia pun mengerjakannya. Dan telah Aku berikan batasan baginya sehingga ia tidak akan pernah dapat melampaui batasan-Ku. Dan lautan itu dapat mendatangkan ombak setinggi gunung, dan

jika ia melampaui batasan-Ku, niscaya ia akan merasa hina karena tidak taat kepada-Ku, dan karena takut sekaligus mengakui perintah-Ku. Sesungguhnya Aku berada bersamamu sehingga tidak ada seorang pun yang dapat menjangkaumu selama aku bersamamu. Dan sesungguhnya Aku telah mengutusmu kepada makhluk-Ku yang agung supaya engkau menyampaikan risalah-Ku. Dan karena itu mereka akan mendapatkan pahala jika mereka mengikutimu. Berangkatlah kepadamu kaummu dan berdirilah di tengah-tengah mereka dan katakan kepada mereka, 'Sesungguhnya Allah telah mengingatkan kalian akan keshalihan nenek moyang kalian. Oleh karena itu Dia meminta kalian mengikuti mereka. Wahai anak cucu para Nabi, bagaimana para pendahulu kalian ketekunan mereka berbuat ketaatan kepada-Ku, lalu bagaimana kalian merasakan berbuat kemaksiatan kepada-Ku? Sesungguhnya binatang-binatang itu jika diingatkan tempat tinggal mereka yang baik, niscaya mereka akan segera kembali kepadanya.'

Sesungguhnya mereka itu adalah kaum yang bersenang-senang di atas kehancuran dan meninggalkan suatu hal yang menjadikan para pendahulu mereka dimuliakan, dan mereka mencari kemuliaan tidak pada tempatnya. Sedangkan para ahbar (ulama) mereka menjadikan hamba-hamba-Ku sebagai budak yang menyembah mereka, dan mereka juga memperlakukan mereka tanpa berdasarkan kitab-Ku sehingga mereka tidak mengetahui perintah-Ku dan melupakan peringatan-Ku dan sunah-Ku. Sehingga dengan demikian hamba-hamba-Ku itu telah menaati mereka dan mendurhakai-Ku.

Sedangkan para raja dan penguasa mereka benar-benar mengingkari nikmat-Ku dan telah diperdaya oleh kehidupan dunia sehingga mereka mencampakkan kitab-Ku begitu saja serta melupakan janji-janji-Ku. Bahkan mereka merubah dan menyimpangkan kitab-Ku menentang rasul-rasul-Ku. Mahasuci kemuliaan-Ku dan Mahatinggi kedudukan-Ku. Apakah layak bagi-Ku mempunyai sekutu dalam menjalankan kekuasaan-Ku ini? Dan apakah layak bagi manusia ditaati untuk suatu perbuatan yang merupakan maksiat terhadap-Ku? Dan apakah layak bagi-Ku menciptakan hamba lalu Aku jadikan sebagai tuhan selain diri-Ku atau mengizinkan seseorang untuk hanya taat kepada orang lain padahal semuanya itu layak dimiliki kecuali hanya diri-Ku sendiri?

Sedangkan para ulama dan fuqaha mereka hanya mempelajari hal-hal yang menjadi pilihan mereka dan untuk memuaskan raja-raja mereka sehingga mereka akan mengikuti berbagai macam bid'ah yang mereka kerjakan, menaati raja-raja itu dan durhaka kepada-Ku. Selain itu mereka juga memenuhi janji-janji setia kepada para raja mereka itu, tetapi mengingkari janji setia kepada-Ku. Mereka itu sebenarnya adalah orang-orang yang tidak memahami apa yang mereka kerjakan dan tidak mengambil manfaat sedikit dari apa yang mereka ketahui dari kitab-Ku.

Sedangkan anak-anak laki-laki mereka tertekan dan berada dalam kekangan mereka, yang senantiasa mendambakan pertolongan yang pernah Kuberikan kepada nenek moyang mereka dan kemuliaan yang pernah Kuanugerahkan kepada mereka. Bahkan mereka mengaku bahwasanya tidak ada seorang pun yang layak memperoleh hal itu kecuali hanya diri mereka saja. Tetapi mereka tidak mengingat bagaimana nenek moyang mereka dulu menumpahkan berbagai kesabaran dalam menjalani berbagai macam cobaan dan mengerahkan semua tenaga dalam melaksanakan perintah-Ku, dan bagaimana pula nenek moyang mereka itu telah menyerahkan jiwa, raga, dan

darahnya untuk menegakkan kebenaran sehingga mereka benar-benar bersabar dan tetap teguh sehingga perintah-Ku benar-benar terjunjung tinggi dan agama-Ku pun di atas semua agama. Aku berharap mereka merasa malu dan kembali ke jalan-Ku, dan dengan berbagai karunia dan kenikmatan telah kuberikan kepada mereka dengan harapan mudah-mudahan mereka ingat. Dari langit telah diturunkan hujan dan dari dalam bumi telah ditumbuhkan berbagai macam tumbuh-tumbuhan. Juga diberikan kesehatan dan kebugaran serta diunggulkan atas musuh-musuh mereka. Namun semuanya itu tidak menjadikan mereka semakin baik tetapi semakin sewenang-wenang dan jauh dari-Ku. Akan sampai kapan mereka akan terus menerus seperti itu?

Apakah mereka akan terus menerus mencaci maki dan mengkhianati-Ku. Aku bersumpah atas nama kekuasaan-Ku akan menguji mereka dengan berbagai macam fitnah. Kemudian akan Aku munculkan ke tengah-tengah mereka seorang yang bengis lagi sadis yang berbagai kelembutan, kasih sayang, dan perasaan telah dihilangkan dari nuraninya, yang mempunyai bala tentara yang banyak sekali. Mereka benar-benar tidak berhati nurani lagi, bermata tetapi tidak melihat, bertelinga tetapi tidak mendengar. Mereka berjalan berkeliling ke pasar-pasar dan ke jalan-jalan dengan berteriak-teriak dan suara yang sangat keras. Yang menjadi tujuan mereka tidak lain hanyalah kehidupan duniawi belaka dan untuk itu mereka mengatasnamakan agama. Mereka belajar tetapi bukan karena dan untuk agama serta tidak untuk diamalkan.

Selanjutnya akan Aku ganti kemuliaan yang ada pada mereka dengan kehinaan, rasa aman dengan rasa takut, kekayaan dengan kemiskinan, kenikmatan dengan kesengsaraan, kesehatan diganti dengan berbagai macam penyakit. Kemudian setelah sebelumnya mereka tinggal di tempat-tempat yang mewah dan bangunan-bangunan yang megah akan Kuganti dengan kehancuran, dan kelembutan dan keharmonisan akan Kuganti dengan kekerasan dan perpecahan. Dan demikian seterusnya, karena sesungguhnya Aku akan memuliakan orang-orang yang memuliakan-Ku dan menghinakan semua yang menghinakan-Ku.

Setelah itu akan Aku perintahkan langit menjadi gumpalan besi dan bumi menjadi jaring dari tembaga, sehingga tidak ada lagi langit yang dapat menurunkan hujan dan bumi menumbuhkan tumbuh-tumbuhan. Kalau toh Aku turunkan hujan kepada mereka, sebenarnya hal itu hanya sebagai bentuk kasih sayang-Ku. Dan kalau toh ada yang selamat dari ancaman-Ku maka akan Kuhilangkan berkah darinya. Dan jika mereka berdoa kepada-Ku, maka Aku tiada akan pernah mengabulkannya, dan jika mereka meminta, maka Aku pun tidak akan memberinya. Meskipun mereka menangis, maka Aku tiada akan pernah mengasihani mereka, dan jika mereka menundukkan diri, niscaya Aku akan memalingkan wajah-Ku dari mereka. Dan jika mereka mengatakan, "Ya Allah, Engkaulah yang memuliakan kami dan para pendahulu kami dengan rahmat dan kemuliaan-Mu. Yaitu Engkau telah memilih kami untuk diri-Mu dan Engkau jadikan di tengah-tengah kami nabi, kitab, dan masjid-Mu. Kemudian Engkau tempatkan kami di negeri dan Engkau percayai pula kami mengemban kepemimpinan. Dan sesungguhnya Engkau adalah Tuhan yang menganugerahkan nikmat yang paling sempurna meskipun kami telah mengubahnya, dan Engkau tidak merubahnya meskipun kami menggantinya, dan berbagai kenikmatan, karunia, dan kebaikan telah Engkau limpahkan kepada kami."

Jika mereka mengatakan hal tersebut, maka akan kukatakan, "Sesungguhnya Aku memulai hamba-hamba-Ku dengan rahmat dan nikmat-Ku. Jika mereka mau menerimanya, maka akan Aku sempurnakan. Jika mereka menginginkan tambahan, niscaya Aku akan berikan tambahan. Dan jika mereka bersyukur niscaya Aku akan menambahkan berlipat ganda, dan jika merubah, maka Aku pun akan merubahnya. Dan jika mereka melakukan perubahan, niscaya Aku akan murka, dan jika Aku murka, maka Aku akan timpakan azab kepada mereka. Dan sesungguhnya tidak ada yang dapat melawan kemurkaan-Ku."

Ka'ab menceritakan, maka Armia berkata:

Dengan keridhaan-Mu aku dapat belajar di hadapan-Mu dan apakah layak bagiku mendapatkan hal itu sedang diriku ini hina dan lemah. Ya Tuhanku, aku tidak layak berbicara di hadapan-Mu, tetapi dengan rahmat-Mu aku telah diperkenankan mendapatkan anugerah pengetahuan ini, yang tidak ada seorang pun lebih takut dari siksaan dan ancaman ini dari diriku. Aku lebih senang menghadap-Mu daripada harus hidup di alam yang fana yang penuh dengan orang-orang yang berbuat kesalahan, yang di sekelilingku mereka berbuat durhaka terhadap-Mu tanpa adanya kuasa dariku untuk menentang dan merubahnya. Jika Engkau menyiksaku, maka yang demikian itu karena dosa-dosaku, dan jika Engkau memberikan rahmat kepada-Ku, maka itulah yang menjadi dugaanku terhadap-Mu."

Lebih lanjut, Armia berdoa, "Ya Tuhanku, Mahasuci Engkau, segala puji hanya bagi-Mu, Mahasuci dan Mahatinggi Engkau, ya Tuhanku. Apakah Engkau akan membinasakan negeri ini dan daerah sekitarnya padahal negeri itu adalah tempat para nabi-Mu dan tempat turunnya wahyu-Mu. Ya Tuhanku, Mahasuci Engkau, segala puji hanya bagi-Mu, Mahamulia dan Mahatinggi, adakah negeri yang lepas dari azab-Mu, dan adakah orang-orang yang menyembah api itu yang selamat dari pedihnya azab-Mu?"

Allah *Subhanahu wa ta'ala* berfirman, "Wahai Armia, barangsiapa durhaka kepadaku, maka ia tidak akan lepas dari siksa-Ku. Sesungguhnya AKu hanya memuliakan kaum yang senantiasa menaati-Ku. Seandainya mereka durhaka kepada-Ku niscaya akan Aku tempatkan mereka di wilayah orang-orang yang durhaka kecuali jika Aku berkenan memberikan rahmat kepada mereka."

Lalu Armia berucap, "Ya Tuhanku, aku telah menjadikan Ibrahim sebagai kekasih. Dengannya Engkau telah memelihara kami. Dan aku jadikan Musa sebagai jalan penyelamatku. Kami memohon kepada-Mu agar memelihara kami, dan janganlah Engkau mengabaikan kami dan mengalahkan kami atas musuh-musuh kami."

Kemudian Allah *Azza wa Jalla* mewahyukan kepadanya, "Wahai Armia, sesungguhnya aku telah menyucikanmu di dalam rahim ibumu dan aku akhirkan dirimu sampai hari ini. Seandainya kaummu itu memelihara anak-anak yatim, wanita-wanita janda, orang-orang miskin, dan ibnussabil, niscaya Aku akan menjadi penopang mereka, dan di sisi-Ku mereka akan mendapatkan kedudukan di surga dengan diberikan kebebasan menikmati berbagai buah-buahan yang segar dan tidak akan pernah habis, dan air yang jernih yang tiada pernah putus. Dan aku akan beritahukan kepadamu tentang Bani Israil: sesungguhnya bagi mereka Aku ini berkedudukan seperti penggembala yang penuh rasa kasihan, Aku hindarkan mereka dari kelaparan dan kesulitan dan Aku beri mereka

tanaman yang subur sehingga mereka menjadi binatang gemuk-gemuk. Tetapi mereka benar-benar celaka, sesungguhnya Aku hanya memuliakan orang-orang yang memuliakan-Ku dan menghinakan orang-orang yang menghinakan-Ku."

Lebih lanjut, Ka'ab bercerita, setelah Armia menyampaikan risalah Tuhan mereka dan mereka juga telah mendengar berbagai ancaman dan azab bagi mereka yang durhaka, mendustakan, dan mengingkari-Nya. Namun mereka malah menganggap Armia tidak waras, menangkapkan, mengikatnya, dan bahkan memenjarakannya. Pada saat itu, Allah *Subhanahu wa ta'ala* mengutus Bukhtanashar kepada mereka.

Kemudian dengan bala tentaranya, Bukhtanashar berjalan hingga akhirnya singgah di daerah mereka lalu mengepung mereka. Dan selanjutnya, mereka seperti yang difirmankan Allah *Ta'ala* berikut ini, *"Lalu mereka merajalela di kampung-kampung."*

Setelah pengepungan mereka itu berlangsung lama, mereka pun menyebar dan membuka semua pintu dan merobohkan semua rintangan. Dan itulah makna firman Allah *Azza wa Jalla, "Lalu mereka merajalela di kampung-kampung."* Kemudian di tengah-tengah mereka berlaku hukum jahiliyah dengan diwarnai kebengisan dan kekejaman para penguasa, sehingga sepertiga dari mereka dibunuh dan sepertiga lagi ditawan, dan kemudian orang-orang tua, anak-anak, dan kaum wanita dibiarkan hidup. Setelah itu, mereka menginjak-injak jasad mereka dengan kuda dan merusak pula Baitul Maqdis. Sedang anak-anak dan kaum wanita digiring ke pasar-pasar dalam keadaan letih dan lemah. Dan tidak hanya itu, mereka juga merusak semua benteng, masjid, serta membakar Taurat.

Ishak bin Basyar bercerita, Wahab bin Munabbih pernah berkata, setelah Armia mengerjakan apa yang menjadi tugasnya, maka dikatakan:

Bahwasanya mereka mempunyai seorang sahabat yang mengingkatkan mereka dari apa yang telah menimpa mereka serta memberitahu mereka bahwa engkau telah membunuh pasukan mereka dan menawan anak keturunan mereka serta merusak masjid dan membakar gereja mereka. Hingga akhirnya mereka mendustakan, menuduh, dan memukuli, mengikat, dan menangkapnya. Maka Bukhtanashar diperintahkan mengeluarkan Armia dari penjara. Maka ia pun melaksanakan perintah itu dan mengeluarkan Armia dari penjara, lalu Bukhtanashar bertanya kepadanya, "Apakah engkau telah mengingatkan kaum itu dari apa yang menimpa mereka?"

Armia menjawab, "Ya, sudah pasti."

"Aku tahu itu," sahut Bukhtanashar.

Kemudian Armia bercerita, "Allah telah mengutusku kepada mereka, namun mereka justru mendustakanku."

"Apakah mereka mendustakan, memukuli, dan memenjarakanmu?" tanya Bukhtanashar.

"Ya," jawabnya.

Bukhtanashar berkata, "Seburuk-buruk kaum adalah kaum yang mendustakan nabi mereka dan risalah Tuhan mereka. Jika tidak keberatan engkau boleh tinggal menemuiku dan aku akan memuliakanmu dan menghiburmu. Dan jika suka, engkau boleh menetap di negerimu dengan pengamanan dariku."

Kemudian Armia berkata kepadanya, "Sesungguhnya aku masih berada dalam jaminan keamanan dari Allah sejak aku dalam kandungan sejak aku tidak keluar sesaat pun dari negeri tersebut. Seandainya Bani Israil tidak keluar dari negeri itu, niscaya mereka tidak juga takut padamu dan juga yang lainnya, dan engkau tidak akan kuasa menghadapi mereka."

Setelah mendengar penuturan Armia itu, Bukhtanashar meninggalkan negeri itu dan menempatkan Armia di negeri Iliya.

Siyaq atsar di atas berstatus *gharib* (janggal), tetapi di dalamnya terdapat hikmat, nasihat, ddan hal-hal yang bermanfaat lainnya.

Diriwayatkan oleh Ibnu jarir dari Yunus bin Abdul A'la, dari Ibnu Swahab, dari Sulaiman bin Bilal, dari Yahya bin Sa'id Al Anshari, dari Sa'id bin Musayyab, bahwa ketika Bukhtanashar tiba di Damaskus ia menemukan darah direbus di atas kuali besar. Lalu ia bertanya kepada mereka, "Darah apa ini?" Mereka menjawab, "Kami mendapatkan para pendahulu kami melakukan hal ini."

Sa'id bin Musayyab menceritakan, dan untuk itu tujuh puluh ribu kaum muslimin dan juga yang lainnya dibunuh."

Sanad hadist tersebut shahih dan sampai kepada Sa'id bin Musayyab. Sebagaimana yang dikemukakan sebelumnya dalam ungkapan Ibnu Asakir yang menunjukkan bahwa darah tersebut adalah darah Yahya bin Zakaria. Namun hal itu tidak benar, karena Yahya bin Zakaria itu hidup beberapa saat setelah Bukhtnashar.

Yang jelas, darah tersebut adalah darah seorang Nabi atau darah sebagian orang-orang shalih atau milik orang-orang yang dikehendaki Allah *Ta'ala*.

Hisyam bin Al Kilabi menuturkan, diceritakan kepada kami bahwa Bukhtanashar pernah datang ke Baitul Maqdis dan menemukan Nabi Armia berada di dalam penjara, lalu ia mengeluarkannya. Kemudian Armia menceritakan kepadanya apa yang dialaminya dalam menyampaikan perintah kepada bani Israil dan meberikan peringatan kepada mereka. Namun mereka justru mendustakan dan memenjarakannya. Maka Bukhtanashar berkata, "Seburuk-buruk kaum adalah kaum yang durhaka kepada rasul Allah."

Kemudian orang-orang lemah yang tersisa dari Bani Israil pun berkumpul mendatanginya dan berkata, "Sesungguhnya kami telah berbuat jahat dan zalim, dan kami bertaubat kepada Allah *Azza wa Jalla* atas apa yang telah kami lakukan. Karenanya, berdoalah kepada Allah, agar Dia mau menerima taubat kami."

Maka Armia pun berdoa kepada Tuhannya, dan kemudian Tuhannya menurunkan wahyu kepadanya seraya memberitahukan bahwa Dia tidak akan melakukan hal tersebut. Jika memang mereka benar-benar jujur, maka hendaklah mereka beristiqamah bersamamu dalam menegakkan dan memperbaiki negeri ini.

Kemudian Armia memberitahukan apa yang diperintahkan Allah *Azza wa jalla* kepadanya itu. Maka mereka pun berkata, "Bagaimana kami akan menegakkan dan memperbaiki negeri ini sedang negeri ini telah hancur dan Allah pun telah murka kepada penduduknya?"

Dengan demikian mereka telah menolak untuk menegakkan dan memperbaiki negeri tersebut.

Hisyam bin Al Kilabi melanjutkan ceritanya, dari sejak itu, maka bani

israil terpecah-pecah di mana-mana. Ada yang tinggal di Hijaz, ada yang di Yatsrib, dan ada juga yang di Wadil Qura, serta ada sekelompok kecil dari mereka yang pergi ke Mesir. Kemudian Bukhtanashar mengirimkan surat kepada raja negeri itu dan meminta agar mengembalikan orang-orang yang melarikan diri tersebut kepadanya, namun raja itu menolak permintaan tersebut. Maka Bukhtanashar langsung memimpin pasukan dan menaiki kuda bersama pasukannya menyerang raja tersebut, membunuh, dan menawan anak keturunan mereka.

Setelah itu ia berangkat menuju ke Maroko dan Mesir sampai mencapai ujung negeri tersebut. Dan kemudian kembali lagi dengan membawa keberhasilan memperoleh banyak dari wilayah Maroko dan Mesir serta menawan penduduk Baitul Maqdis, juga wilayah Palistina dan Yordania. Dan di antara tawanan itu terdapat Danial.

Berkenaan dengan yang terakhir ini, penulis (Ibnu Katsir) katakan, bahwa yang dimaksud dengan Danial di sini adalah Danial bin Hizqil yunior (*Al ashghar*) dan bukan senior (*Al akbar*), sebagaimana yang telah disebutkan oleh Wahab bin Munabbih. *Wallahu a'lam.*

SEKILAS TENTANG KISAH DANIEL *'ALAIHISSALAM*

Ibnu Abi Dunia menceritakan, Ahmad bin Abdul A'la Al Syaibani memberitahu kami, ia menceritakan, aku mendengar dari Syu'aib bin Shafwan, ada sebagian sahabat kami yang memberitahuku yang bersumber darinya, dari Al Ajlah Al Kindi, dari Abdullah bin Abi Hudzail, ia bercerita:

Bukhtanashar pernah diserang dua singa, lalu ia melemparkan keduanya ke jurang. Kemudian ia mengajak Danial dan melemparkan kepada kedua singa tersebut, namun Danial sama sekali tidak berontak. Kemudian ia menetap di sana sampai akhirnya ia bernafsu memakan dan meminum makanan dan minuman anak cucu Adam. Lalu Allah *Ta'ala* mewahyukan kepada Armia yang ketika itu ia tengah berada di Syam, "Hendaklah engkau mempersiapkan makanan dan minuman untuk Danial."

Maka Armia berujar, "Ya Tuhanku, aku berada di tanah suci sedang Danial berada di Babil, salah satu wilayah di Irak."

Kemudian Allah *Azza wa Jalla* mewahyukan kepadanya, "Hendaklah engkau mempersiapkan apa yang Kami perintahkan kepadamu, sesungguhnya Kami akan mengutus orang yang akan membawamu dan juga apa yang engkau persiapkan tersebut kepadanya."

Maka Armia pun mengerjakan apa yang diperintahkan kepadanya. Lalu dikirimkan kepadanya utusan yang akan membawa dirinya dan juga apa yang telah dipersiapkannya hingga akhirnya ia berhenti di mulut jurang, maka Danial pun berucap, "Siapa itu?"

"Aku, Armia," jawabnya.

"Untuk apa kamu datang ke sini?" tanya Danial.

Armia menjawab, "Aku ke sini diutus oleh Tuhanmu supaya menemuimu."

"Apakah Tuhanku ingat kepadaku?" tanya Danial.

"Ya," jawab Armia.

Maka Danial pun berujar, "Segala puji bagi Allah yang tidak pernah melupakan orang yang mengingat-Nya. Segala puji bagi Allah yang mengabulkan harapan orang yang berharap kepada-Nya. Dan segala puji bagi Allah yang jika telah memberikan kepercayaan kepada seseorang, maka Dia akan senantiasa mempercayainya. Segala puji bagi Allah yang membalas

kebaikan dengan kebaikan. Segala puji bagi Alah yang membalas kesabaran dengan keselamatan. Segala puji bagi Allah yang telah mendatangkan kebahagiaan setelah kesengsaraan. Dan segala puji bagi Allah yang telah menyelamatkan kami ketika kami berburuk sangka dengan amal perbuatan kami. Dan segala puji bagi Allah menjadi tumpuan harapan kami ketika semua jalan tertutup bagi kami.

Yunus bin Bakir menceritakan, dari Muhammad bin Ishak, dari Abu Khalid bin Dinar, Abu Aliyah memberitahu kami, di mana ia bercerita, ketika kami membuka sebuah penutup, kami menemukan di antara kekayaan Baitul Harmazan terdapat sebuah tempat tidur yang di atasnya terdapat sesosok mayat yang di atas kepalanya terdapat Mushaf. Maka kami mengambilnya dan membawanya menghadap Umar bin Khatthab *radhiyallahu 'anhu*, kemudian dipanggilkan Ka'ab untuk menghadapnya. Dan naskah mushaf tersebut berbahasa Arab, dan aku adalah bangsa Arab yang pertama kali membacanya. Aku membacanya seperti membaca Al Qur'an ini.

Kemudian kukatakan kepada Abu Aliyah, "Apa yang dikandung mushaf tersebut?"

Abu Aliyah menjawab, "Di dalamnya terdapat sejarah kalian, berbagai persoalan kalian, ucapan kalian, serta apa yang akan terjadi nanti."

"Lalu apa yang engkau lakukan terhadap mayat yang kalian temukan tersebut?" tanyaku lebih lanjut.

Ia menjawab, "Kami menggali lubang pada siang hari sebanyak tiga belas kuburan secara terpisah-pisah. Setelah malam tiba, kami menguburkannya dan menutup seluruh kuburan itu dengan tanah dengan tujuan memberitahu orang-orang sehingga mereka tidak membongkar kuburan-kuburan tersebut."

Kemudian kutanyakan lagi, "Lalu apa yang mereka harapkan darinya?"

Ia menjawab, "Jika langit menahan hujan dari mereka, maka mereka memperlihatkan tempat tidur Danial sehingga mereka pun diberikan hujan."

"Lalu siapakah orang yang kalian duga tersebut," tanyanya lebih lanjut.

Ia menjawab, "Seorang yang bernama Danial."

Kutanyakan lagi, "Apakah yang telah berubah darinya?"

"Hanya beberapa potong rambut dari tengkuknya. Sesungguhnya daging para Nabi itu tidak akan dihancurkan oleh bumi dan tidak juga dimakan oleh binatang buas," jawab Abu Aliyah.

Sanad hadists ini shahih sampai kepada Abu Aliyah, tetapi jika sejarah wafatnya tercatat dari tiga ratus tahun, maka ia bukan seorang nabi, melainkan hanya seorang yang shalih, karena antara Isa putera Maryam dengan Nabi Muhammad *Shalallahu 'Alaihi wa Sallam* tidak terdapat seorang Nabi pun. Demikian berdasarkan hadits yang terdapat dalam kitab *Shahih Bukhari*. Dan jenjang waktu antara kedua nabi itu adalah empat ratus tahun. Ada juga yang menyebutkan, enam ratus tahun. Serta ada juga yang menyebutkan enam ratus dua puluh tahun. Dan disebutkan pula bahwa sejarah wafatnya berawal dari delapan ratus tahun, dan itu jelas dekat dengan waktu Danial.

Abu Bakar bin Abi Dunia dalam kitab *Ahkamul Qubur* menceritakan, Abu Bilal Muhammad bin Harits bin Abdullah bin Abu Burdah bin Abi Musa Al Asy'ari memberitahu kami, Ibnu Muhammad Al Qasim bin Abdullah memberitahu kami, dari Abu Al Asy'ats Al Ahmari, ia bercerita, Rasulullah

Shalallahu 'Alaihi wa Sallam bersabda:

"Danial pernah berdoa kepada Tuhannya *Azza wa Jalla* agar ia dikuburkan oleh umat Muhammad."

Setelah Abu Musa Al Asy'ari membuka tabir, maka ia mendapatkan Danial berada dalam tabut (peti). Sedang Rasulullah *Shalallahu 'Alaihi wa Sallam* sendiri pernah bersabda:

"Barangsiapa yang menunjukkan Danial, maka sampaikanlah berita gembira berupa surga baginya."

Dan yang menunjukkannya adalah orang yang bernama Harqush. Lalu Abu Musa Al Asy'ari mengirim surat kepada Umar bin Khatthab untuk memberitahukan mengenal hal tersebut. Maka Umar membalasnya dengan menuliskan: kuburkanlah ia dan kirimkan utusan kepada Hirqus bahwa Nabi *Shalallahu 'Alaihi wa Sallam* menyampaikan kepadanya berita gembira berupa surga."

Hadits ini berstatus *mursal* dari sisi ini. *Wallahu a'lam.*

Kemudian Ibnu Abi Dunia menceritakan, Abu Bilal memberitahu kami, Qasim bin Abdullah memberitahu kami, dari Anbasah Ibnu Sa'id, ia bercerita:

Abu Musa Al Asy'ari menemukan Mushaf berada bersama Danial, juga ditemukan bejana yang di dalamnya terdapat lemak daging, beberapa dirham dan cincin. Kemudian Abu Musa mengirim surat kepada Umar bin Khththab memberitahukan perihal itu. Maka Umar pun membalasnya dengan menuliskan: mengenai mushaf itu, maka kirimkanlah kepada kami. Dan tentang lemak daging, maka kirimkanlah sebagiannya kepada kami, dan perintahkanlah kaum muslimin yang ada bersamamu untuk menyembuhkan penyakit dengannya. Dan bagikanlah dirham itu kepada mereka.

Diriwayatkan dari Abu Musa Al Asy'ari, bahwasanya ia pernah menyuruh empat orang tawanan untuk membendung sungai dan menggali lubang di tengah sungai tersebut untuk kemudian menguburkan Danial di sana. Setelah keempat orang tawanan itu tiba, Abu Musa pun memenggal kepalanya sehingga tidak ada seorang pun yang mengetahui makam Danial kecuali hanya Abu Musa Al Asy'ari.

KISAH RENOVASI BAITUL MAQDIS DAN BERKUMPULNYA PARA PEMUKA BANI ISRAIL

Berkenaan dengan masalah ini, Allah *Azza wa Jalla* telah berfirman di dalam Al Qur'an:

Atau apakah kamu tidak memperhatikan orang yang melalui suatu negeri yang temboknya telah roboh menutupi atapnya. Ia berkata, "Bagaimana Allah menghidupkan kembali negeri ini setelah hancur?" Maka Allah mematikan orang itu seratus tahun, kemudian menghidupkannya kembali. Allah bertanya, "Berapa lamu kamu tinggal di sini?" Ia menjawab, "Saya telah tinggal di sini sehari atau setengah hari." Allah berfirman, "Sebenarnya kamu telah tinggal di sini seratus tahun lamanya. Lihatlah kepada makanan dan minumanmu yang belum lagi berobah dan lihatlah kepada keledaimu yang telah menjadi tulang belulang. Kami akan menjadikan kamu tanda kekuasaan Kami bagi manusia. Dan lihatlah kepada tulang belulang keledai itu, kemudian Kami menyusunnya kembali, lalu Kami membalutnya dengan daging." Maka ketika telah nyata kepadanya bagaimana Allah menghidupkan yang telah mati, ia pun berkata, "Saya yakin bahwa Allah Mahakuasa atas segala sesuatu." (Al Baqarah 259)

Hisyam bin Al Kilabi menceritakan, kemudian Allah *Subhanahu wa ta'ala* mewahyukan kepada Armia *'alaihissalam* seperti yang sampai kepadaku, "Sesungguhnya Aku yang membangun Baitul Maqdis, maka berangkatlah menuju ke sana dan singgahlah di sana." Maka Armia pun berangkat ke sana sedang Baitul Maqdis sudah dalam keadaan hancur berantakan. Kemudian Armia berkata dalam diri sendiri, "Mahasuci Allah, Allah telah menyuruhku singgah di negeri ini dan Dia juga memberitahuku bahwa Dia pembangun Baitul Maqdis. Lalu kapan Dia membangunnya dan kapan pula Dia menghidupkannya kembali setelah kematiannya?"

Setelah itu Armia meletakkan kepalanya dan tidur sedang bersamanya terdapat keledai dan sebungkus makanan. Kemudian ia tertidur pulas selama tujuh puluh tahun sehingga Bukhtanashar dan raja yang di atasnya, yaitu Lahrasib. Di mana kekuasaannya telah berlangsung selama seratus dua puluh tahun dan selanjutnya digantikan oleh puteranya, Basytasib bin Lahrasib. Dan kematian Bukhtanashar itu terjadi di negerinya, lalu terdengar olehnya tentang negeri Syam yang telah hancur, sedangkan di negeri Palistina terdapat banyak binatang buas sehingga tidak ada seorang pun yang tinggal di sana. Kemudian ia berseru di negeri Babil di tengah-tengah Bani Israil, "Siapa saja yang berkeinginan kembali ke Syam, dipersilahkan kembali."

Selanjutnya ia mengangkat seseorang dari keluarga Dawud menjadi raja bagi Bani Israil. Kemudian menyuruhnya membangun Baitul Maqdis, lalu membangun masjid di sana. Dan selanjutnya mereka pun kembali pulang. Setelah itu Allah *Azza wa Jalla* membukakan kedua mata Armia, lalu ia melihat ke arah kota, bagaimana kota tersebut dibangun dan direnovasi. Dan ia terlelap dalam tidurnya itu hingga umurnya menjadi seratus tahun.

Kemudian Allah *Subhanahu wa ta'ala* mengutusnya sedang ia tidak menyangka bahwa ia telah tidur tidak lebih dari satu jam, padahal sebelum tidur ia menyaksikan kota dalam keadaan porak poranda dan setelah bangun ia menyaksikannya sudah direnovasi dan diperbaiki seraya berucap:

"Saya yakin bahwa Allah Mahakuasa atas segala sesuatu." (Al Baqarah 259)

Lebih lanjut, Hisyam bin Al Kilabi menceritakan, kemudian Bani Israil pun kembali tinggal di sana dan Allah *Ta'ala* pun mengembalikan semua urusan mereka, dan mereka terus menjalani hidup seperti itu hingga akhirnya dikalahkan oleh bangsa Romawi. Pada saat itu mereka tidak mempunyai kelompok dan tidak juga kekuasaan, yakni setelah munculnya agama Nasrani di tengah-tengah mereka. Demikian itulah yang diceritakan Ibnu Jarir dalam kitabnya.

Ibnu Jarir menyebutkan bahwa Lahrasib adalah seorang raja yang adil dan bertanggung jawab terhadap pemerintahan yang diembannya. Kepadanya telah banyak orang, negeri, kerajaan, dan pasukan bala tentara yang tunduk. Dan ia mempunyai pemikiran dan pendapat yang sangat cemerlang dalam pembangunan sungai-sungai dan parit-parit. Setelah seratus memegang tampuk kepemimpinan dan setelah semakin lemah dalam mengatur pemerintahannya, maka ia menyerahkkan kekuasaannya kepada puteranya, Basytasib, yang pada zamannya muncul agama Majusi. Alkisah, ada seseorang bernama Zardasyat yang pernah menjadi sahabat Armia *'alaihissalam*, lalu Armia murka kepadanya dan mendoakan keburukan kepadanya. Setelah itu, Zardasyat pun menderita penyakit sopak, lalu pergi hingga akhirnya sampai di negeri Azarbaijan. Kemudian ia menjadi sahabat Basytasib dan mengenalkan kepadanya agama Majusi yang muncul dari dirinya sendiri. Maka Basytasib pun menerimanya dan kemudian mengajak semua orang memeluk agama tersebut dan bahkan cenderung memaksakan, dan tidak sedikit orang yang dibunuh karena menolaknya.

Setelah Basytasib, muncul Bahman bin Basytasib, yang termasuk salah seorang raja Persi yang sangat populer. Dan Bukhtanashar telah mewakili masing-masing dari ketiganya itu dan berkuasa dalam waktu yang cukup lama. Semoga Allah mencampakkannya dalam keburukan.

Maksudnya, bahwa apa yang disebutkan Ibnu Jarir di atas bahwa orang yang berjalan melalui perkampungan itu adalah Armia.

Demikian juga yang dikemukakan oleh Wahab bin Munabbih, Abdullah bin Ubaid bin Umair, dan lain-lainnya. Dan dari segi *siyaq* (redaksi), hal itu mempunyai kekuatan.

Dan diriwayatkan dari Ali, Abdullah bin Salam, Ibnu Abbas, Hasan Bashari, Qatadah, Al Sadi, Sulaiman bin Burdah, dan lain-lainnya, di mana mereka berpendapat, bahwa yang berjalan di perkampungan itu adalah Aziz. Dan itulah yang masyhur menurut kebanyakan ulama salaf dan khalaf. *Wallahu a'lam.*

KISAH UZAIR

Al Hafidz Abu Qasim bin Asakir mengemukakan, ia adalah Aziz bin Jarwah. Ada juga yang menyatakan, bahwa ia adalah Ibnu Sauriq bin Adiya bin Darzana bin Ura bin Taqi bin Asbu' bin Fanhash bin Adzar bin Harun bin Imran. Juga ada yang berpendapat bahwa ia adalah Uzair bin Sarukha.

Dalam beberapa atsar disebut bahwa makamnya terdapat di Damaskus.

Kemudian diceritakan melalui jalan Abu Qasim Al Baghawi dari Dawud bin Amr, dari Hibban bin Ali, dari Muhammad bin Kuraib, dari ayahnya, dari Ibnu Abbas, sebagai hadits *marfu'*, ia menyebutkan, "Aku tidak mengetahui, apakah Uzair itu dibai'at atau tidak. Dan aku juga tidak mengetahui, apakah ia itu seorang Nabi atau bukan."

Kemudian hal yang sama juga diriwayatkan dari hadits Mu'mil bin Al Hasan, dari Muhammad bin Ishak Al Sajzi, dari Abdurrazak, dari Mu'ammar, dari Ibnu Abi Dzi'b, dari Sa'id Al Maqbari, dari Abu Hurairah *radhiyallahu 'anhu*, juga sebagai hadits *marfu'*.

Selanjutnya, diriwayatkan juga melalui jalan Ishak bin Basyar, dengan status *matruk*, dari Juwaibir dan Muqatil, dari Al Dhahak, dari Ibnu Abbas, "Bahwa Uzair termasuk salah seorang yang ditawan oleh Bukhtanashar, yang ketika itu ia masih muda. Dan setelah memasuki usia empat puluh tahun, Allah *Subhanahu wa ta'ala* memberinya hikmah."

Lebih lanjut, Ibnu Abbas mengemukakan, bahwasanya tidak ada yang lebih hafal dan mengerti kitab Taurat dari dirinya. Dan ia juga yang termasuk disebut namanya bersama nama para Nabi, lalu Allah *Ta'ala* menghapusnya dari daftar itu ketika ia bertanya kepada-Nya tentang takdir.

Namun riwayat yang terakhir ini berstatus *dha'if, munqathi'*, dan *munkar*. Wallahu A'lam.

Ishak bin Basyar menceritakan, dari Sa'id, dari Abu Arubah, dari Qatadah, dari Al Hasan, dari Abdullah bin Salam, bahwa Uzair adalah seorang hamba yang diwafatkan Allah *Azza wa Jalla* selama seratus tahun, dan kemudian dibangkitkan kembali oleh-Nya.

Ishak bin Basyar bercerita, Sa'id bin Basyir memberitahu kami, dari Qatadah, dari Ka'ab, dari Sa'id bin Abi Arubah, dari Qatadah, dari Al Hasan, Muqatil, dan Juwaibir, dari Al Dhahak, dari Ibnu Abbas, dari Abdullah bin Ismail Al Sadi, dari ayahnya, dari Mujahid, dari Ibnu Abbas dan Idris, dari kakeknya, Wahab bin Munabbih. Ishak mengemukakan, semuanya orang di atas itu memberitahuku, tentang Uzair. Kemudian sebagian mereka saling

memberi tambahan atas sebagian lainnya. Dengan sanad mereka, mereka berkata:

Uzair adalah seorang hamba yang shalih lagi bijak. Pada suatu hari, ia pernah pergi ke kampung asalnya, lalu ketika kembali lagi ia mendatangi sebuah bangunan yang sudah rusak, yaitu tepat ketika matahari tengah berada lurus di atas kepala dan ia pun terkena oleh terik matahari. Kemudian ia masuk ke dalam bangunan itu sedang ia masih berada di atas keledainya. Lalu ia turun dari keledainya dengan membawa kantong yang dibawanya yang berisi buah tin dan satu kaontong lainnya berisi anggur. Lalu ia berteduh di bawah bangunan itu, selanjutnya ia mengeluarkan bejana yang dibawanya untuk kemudian ia memeras anggur ke dalam bejana tersebut. Setelah itu ia pun mengeluarkan roti kering yang dibawanya dan memasukkannya ke dalam bejana yang berisi perasan anggur tersebut agar basah untuk kemudian dimakannya. Kemudian ia menyandarkan punggungnya dengan kedua kaki disandarkan pada dinding bangunan itu. Lalu ia melihat atap rumah tersebut dan ia melihat apa yang ada di dalamnya yang tegak berdiri di atas tiang penyangganya sedang penghuninya telah hancur binasa, dan ia juga menyaksikan tulang belulang yang tengah dalam ujian, maka ia pun berkata, *"Bagaimana Allah menghidupkan kembali negeri ini setelah hancur?"* Ia tidak pernah ragu bahwa Allah yang telah menghidupkannya, apa ungkapannya itu hanya sebagai bentuk kekagumannya saja. Setelah itu Allah *Subhanahu wa ta'ala* mengutus malaikat maut kepadanya untuk kemudian mencabut nyawanya. Selanjutnya Dia mematikannya selama seratus tahun.

Setelah seratus tahun berlalu, yang ketika itu di tengah-tengah Bani Israil sedang terjadi berbagai macam peristiwa. Kemudian Allah *Ta'ala* mengutus seorang malaikat untuk menciptakan hatinya sehingga hatinya dapat merasakan dan akalnya pun dapat berfikir serta kedua matanya pun dapat melihat, sehingga dapat mengerti, bagaimana sebenarnya Allah menghidupkan segala sesuatu yang sudah mati.

Selanjutnya tulang belulangnya dilapisi oleh daging, rambut, kulit, dan setelah itu ditiupkan roh ke dalamnya. Pada saat itu ia benar-benar melihat dan memahami. Kemudian ia duduk dan malaikat pun berkata kepadanya, "Berapa lama kamu tinggal di sini?"

Ia menjawab, "Saya telah tinggal di sini sehari atau setengah hari." Yang demikian itu, karena ia tinggal di situ pada permulaan siang dan dihidupkan kembali pada akhir siang sedang matahari belum terbenam. Ia juga berkata, "Atau setengah hari saja." yakni belum satu hari penuh.

Malaikat berkata kepadanya, "Sebenarnya kamu telah tinggal di sini seratus tahun lamanya. Lihatlah makanan dan minumanmu." Yakni roti yang kering dan minuman hasil perasan anggur." Ternyata, keduanya (makanan dan minuman itu) masih tetap seperti keadaannya semula dan belum mengalami perubahan. Dan itulah makna firman Allah *Subhanahu wa ta'ala*, *"Lihatlah kepada makanan dan minumanmu yang belum lagi berobah."*

Demikian halnya dengan buah tin dan anggur yang ada bersamanya, sama sekali tidak mengalami perubahan. Seolah-olah hati Uzair menolak, lalu malaikat berkata kepadanya, "Apakah engkau mengingkari apa yang kukatakan kepadamu?"

"Lihatlah keledaimu," ujar malaikat. Maka iapun menoleh ke arah keledainya, yang ternyata tinggal tulang belulang dan sudah tercerai berai. Kemudian malaikat menyeru tulang-tulang keledai itu, hingga tulang-tulang itu memenuhi seruan malaikat itu dan berdatangan dari segala arah hingga

akhirnya keledai itu hidup kembali dan dinaiki oleh malikat sedang Uzair hanya dapat melihat saja. Kemudian malaikat memasang urat-urat dan otot-ototnya kembali. Lalu dilapisi dengan daging dan kulit hingga akhirnya tumbuh kulit dan rambut sendiri. Setelah itu, malaikat meniupkan roh ke dalamnya sehingga keledai itu dapat hidup kembali, lalu berdiri seraya mengangkat kepala dan ekornya ke langit, ia mengira bahwa hari kiamat telah tiba. Demikian itulah makna firman Allah *Ta'ala*, *"Dan lihatlah kepada keledaimu yang telah menjadi tulang belulang. Kami akan menjadikan kamu tanda kekuasaan Kami bagi manusia. Dan lihatlah kepada tulang belulang keledai itu, kemudian Kami menyusunnya kembali, lalu Kami membalutnya dengan daging."* Maksudnya, lihatlah ke tulang belulang keledaimu bagaimana masing-masing dapat bersusunan kembali sehingga ketika tulang-tulang telah tersusun, maka terlihatlah keledai masih dalam wujud tulang tanpa daging. Kemudian lihatlah, bagaimana kami melapisinya dengan daging. *"Maka ketika telah nyata kepadanya bagaimana Allah menghidupkan yang telah mati, ia pun berkata, "Saya yakin bahwa Allah Mahakuasa atas segala sesuatu."* Yang di antaranya adalah meniupkan makhluk yang sudah mati, dan masih banyak lagi yang lain.

Lebih lanjut, Ishak menceritakan, kemudian Uzair menaiki keledainya hingga akhirnya mendantangi tempat tinggalnya, namun orang-orang tidak mengenalnya dan bahkan tidak mau mengakui keberadaannya, dan ia sendiri tidak mengenal orang-orang, dan bahkan ia tidak mau mengakui keberadaan rumahnya. Kemudian ia bertolak dengan penuh kebimbangan hingga akhirnya ia mendatangi rumahnya, tiba-tiba di rumahnya itu terdapat seorang nenek-nenek yang sudah sangat tua yang usianya seratus dua puluh tahun lebih. Ketika Uzair pergi dari kaumnya, wanita itu berumur dua puluh tahun dan benar-benar kenal dan mengetahuinya.

Setelah usia wanita itu semakin tua, Uzair pun bertanya kepadanya, "Wahai ibu tua, apakah ini benar rumahnya Uzair?"

"Ya, benar ini rumah Uzair," jawab wanita tua itu.

Kemudian wanita itu pun menangis seraya berkata, "Aku tidak pernah menemukan seorang pun yang berusia bertahun-tahun yang masih ingat Uzair, sedangkan ia sudah tidak diingat oleh orang-orang."

Kemudian Uzair pun berkata, "Ini aku adalah Uzair. Allah *Ta'ala* telah mematikanku selama seratus tahun dan kemudian membangkitkanku kembali."

Wanita itu berujar, "Mahasuci Allah. Sesungguhnya kami telah kehilangan Uzair sejak seratus tahun yang lalu dan kami sama sekali tidak pernah mendengar namanya."

"Sesungguhnya aku ini adalah Uzair," paparnya.

Wanita itu pun berkata, "Sesungguhnya Uzair itu seorang yang doanya senantiasa dikabulkan. Ia senantiasa mendoakan kesembuhan bagi orang yang sedang sakit. Maka doakanlah aku supaya Allah *Ta'ala* menyembuhkan dan mengembalikan pandanganku kembali sehingga aku dapat melihatmu, jika engkau benar-benar Uzair yang pernah aku kenal."

Maka Uzair pun, lanjut Ishak, berdoa kepada Tuhannya dan kemudian mengusapkan tangannya ke kedua matanya hingga akhirnya kedua matanya itu sembuh, lalu Uzair memegang tangan wanita tersebut seraya berkata, "Bangunlah dengan izin Allah."

Maka Allah *Ta'ala* melepaskan kedua kakinya hingga ia dapat berdiri

tegak seolah-olah ia baru lepas dari ikatan. Lalu ia melihat seraya berkata, "Aku bersaksi bahwa engkau memang benar Uzair."

Kemudian wanita itu berangkat ke tempat Bani Isaril yang ketika itu mereka tengah berada di majelis mereka. Sedang putera Uzair yang sudah tua yang berusia seratus delapan belas tahun tengah berkumpul dengan anak dan cucu-cucunya di suatu majelis. Maka wanita itu pun menyeru mereka seraya berkata, "Inilah uzair telah datang kepada kalian."

Namun mereka tiada mempercayainya. Lalu ia berkata lagi, "Aku ini adalah si fulan, yang merupakan budak kalian. Ia telah mendoakanku sehingga Tuhannya menyembuhkan pandanganku dan melepaskan kedua kakiku, dan ia juga mengaku bahwa Allah *Ta'ala* telah mematikannya seratus tahun dan kemudian dibangkitkan kembali."

Kemudian orang-orang itu bangkit dan berdatangan menemuinya. Kemudian mereka melihatnya, lalu puteranya berkata, "Sesungguhnya ayahku mempunyai tanda hitam di antara kedua bahunya."

Kemudian ia membuka bagian di antara kedua bahunya, dan ternyata ia memang benar-benar Uzair. Maka bani Israil pun berkata, "Sesungguhnya tidak ada seorang pun di antara kami yang lebih hafal Taurat melebihi Uzair. Sebagaimana diceritakan, bahwa Bukhtanashar telah membakar Taurat dan tidak ada sedikit pun yang tersisa kecuali yang dihafal oleh beberapa orang. Karenanya, tuliskanlah Taurat untuk kami."

Dan Taurat dulu pernah dikebumikan oleh ayahnya pada masa-masa Bukhtanashar di suatu tempat yang tidak diketahui kecuali oleh Uzair. Oleh karena itu ia membawa Bani Israil ke tempat itu dan menggali tempat itu untuk kemudian keluarkan Taurat tersebut darinya."

Kemudian Uzair duduk-duduk di bawah rindang sebatang pohon sedang Bani Israil duduk di sekelilingnya. Lalu ia memperbaharui Taurat itu untuk mereka. Kemudian ada dua cahaya turun dari langit dan masuk ke dalam kitab tersebut. Lalu ia mengajarkan Taurat kepada Bani Israil. Dan dari sanalah orang-orang Yahudi mengatakan, "Uzair adalah anak Allah." Karena ia dianggap telah memperbaharui Taurat dan mengurus seluruh urusan Bani Israil. Kampung di mana ia meninggal bernama Sayarabadz.

Ibnu Abbas menceritakan, Uzair sebagaimana yang difirmankan Allah *Azza wa Jalla*, *"Kami akan menjadikan kamu tanda kekuasaan Kami bagi manusia."* Yakni bagi bani Israil. Yang ketika itu ia tengah duduk-duduk bersama anak dan cucu-cucunya yang sudah tua sedang dirinya masih dalam keadaan muda, karena ketika meninggal ia masih dalam usia empat puluh tahun. Dan Allah *Subhanahu wa ta'ala* membangkitkannya dalam keadaan muda seperti pada saat ia meninggal.

Ibnu Abbas mengemukakan, "Uzair dibangkitkan setelah Bukhtanashar." Hal yang sama juga dikemukakan oleh Al Hasan.

Yang populer bahwa Uzair adalah salah seorang Nabi yang diutus kepada Bani Israil. Dan ia hidup pada masa antara Dawud dan Sulaiman dan antara Zakaria dan Yahya. Dan ketika di tengah-tengah Bani Israil tidak ada seorang pun yang hafal Taurat, maka Allah *Azza wa Jalla* memberikan ilham kepadanya untuk menghafal Taurat dan mengajarkannya kepada bani Israil. Sebagaimana yang dikatakan Wahab bin Munabbih, "Allah *Ta'ala* menyuruh malaikat untuk turun dalam wujud cahaya, lalu malaikat itu melemparkannya kepada Uzair,

hingga akhirnya ia menghapus Taurat huruf demi huruf sampai selesai."

Ibnu Asakir meriwayatkan, dari Ibnu Abbas, bahwa ia pernah bertanya kepada Abdullah bin Salam mengenai firman Allah *Ta'ala*, *"Orang-orang Yahudi berkata, 'Uzair itu putera Allah,'"* mengapa mereka mengatakan hal seperti itu? Maka Abdullah bin Salam menyebutkan, bahwa dulu tidak ada seorang pun dari bani Israil yang hafal Taurat. Dan dulu Bani Israil pernah berkata, "Musa tidak sanggup mendatangkan taurat kepada kami kecuali yang terdapat di dalam kitab, sedangkan Uzair telah mendatangkan Taurat kepada kami tanpa melalui kitab." Lalu ada sekelompok dari mereka yang melemparkan Taurat seraya berkata, "Uzair putera Allah."

Oleh karena itu, banyak ulama yang mengatakan, "Sesungguhnya kemutawatiran taurat itu terputus pada zaman Uzair."

Dan yang terakhir ini sejalan dengan pendapat yang menyatakan bahwa uzair bukan seorang Nabi, sebagaimana yang dikemukakan oleh Atha' bin Abi Ribah dan Hasan Bashari.

Ishak bin Basyar menceritakan, Sa'id memberitahu kami, dari Qatadah, dan Al Hasan, ia mengatakan, "Uzair ini satu zaman dengan Bukhtanashar."

Dalam hadits shahih telah ditegaskan bahwasanya tidak ada seorang nabi pun antara Rasulullah *Shalallahu 'Alaihi wa Sallam* Nabi Isa *'alaihissalam*, sebagaimana yang beliau sabdakan ini:

"Sesungguhnya orang yang paling dekat masanya dengan putera Maryam (Isa) adalah aku. Dan sesungguhnya tiadak ada seorang nabi pun antara diriku dengan dirinya."

Wahab bin Munabbih mengemukakan, bahwa Uzair itu hidup pada masa antara Sulaiman *'alaihissalam* dengan Isa *'alaihissalam*.

Ibnu Asakir pernah meriwayatkan, dari Anas bin malik dan Atha' bin Sa'ib, bahwa Uzair hidup pada zaman Musa bin Imran *'alaihissalam*, dan ia pernah meminta izin kepadanya tetapi Musa tidak memberikan izin kepadanya, karena pertanyaan yang pernah diajukannya tentang takdir. Lalu ia kembali dengan mengucapkan, "Seratus kematian lebih ringan daripada terhina sesaat."

Sedangkan apa yang diriwayatkan Ibnu Asakir dan lain-lainnya yang bersumber dari Ibnu Abbas, Nauf Al Bikali, Sofyan Al Tsauri, dan lain-lainnya, bahwa Uzair pernah bertanya tentang takdir, maka namanya dihapus dari deretan nama para Nabi, maka sesungguhnya riwayat tersebut berstatus *munkar*, Seolah-olah hal itu diambil dari israiliyat.

Abdurrazak dan Qutaibah bin Sa'id meriwayatkan, dari Ja'far bin Sulaiman, dari Abi Imran Al Juni, dari Nauf Al Bikali, ia menceritakan:

Dalam munajatnya kepada Tuhannya, Uzair berkata, "Ya Tuhanku, Engkau yang menciptakan makhluk ini, sehingga dengan demikian itu Engkau layak menyesatkan siapa saja yang Engkau kehendaki dan memberi petunjuk kepada siapa yang Engkau kehendaki?"

Kemudian dikatakan kepadanya, "Hindarilah hal semacam itu."

Lalu ia mengulanginya kembali dan kemudian dikatakan kepadanya, "Engkau hindari hal itu atau akan Aku hapuskan namamu dari deretan para Nabi. Sesungguhnya Aku tidak akan dimintai pertanggungan jawab atas apa yang Aku kerjakan dan merekalah yang akan dimintai pertanggungan jawab."

Hal itu mengharuskan pemberlakukan apa yang diancamkan kepadanya

jika ia mengulanginya kembali.

Para perawi jama'ah selain Tirmidzi meriwayatkan dari hadits Yunus bin Yazid, dari Sa'id dan Abu Salamah, dari Abu Hurairah. Demikian juga yang diriwayatkan Syu'aib dari Abu Zanad, dari Al A'raj, dari Abu Hurairah, ia bercerita, Rasulullah *Shalallahu 'Alaihi wa Sallam* bersabda:

"Ada salah seorang Nabi yang singgah di bawah sebatang pohon, lalu ia digigit oleh seekor semut. Kemudian ia menyuruh mengambil semua perbekalannya dan menjauhkannya dari bawah pohon dan kemudian ia menyuruh agar semut tersebut dibakar. Maka Allah pun menurunkan wahyu kepadanya, 'Bukankah ia itu hanya seekor semut?'"

Dan diriwayatkan Ishak bin Basyar dari Ibnu Juraij, dari Abdul Wahab bin Mujahid, dari ayahnya, bahwa ia itu adlaah Uzair. Demikian halnya yang diriwayatkan dari Ibnu Abbas dan Hasan Bashari, bahwa orang itu adalah Uzair. *Wallahu a'lam*.

KISAH ZAKARIA DAN YAHYA *'ALAIHIMASSALAM*

Dalam kitab-Nya, Al Qur'an, Allah *Subhanahu wa ta'ala* berfirman:

Kaaf haa yaa 'ain shaad. (Yang dibacakan ini adalah) penjelasan tentang rahmat Tuhanmu kepada hamba-Nya, Zakaria. Yaitu ketika ia berdoa kepada Tuhannya dengan suara yang lembut. Ia berkata, "Ya Tuhanku, sesungguhnya tulangku telah lemah dan kepalaku telah ditumbuhi uban, dan aku belum pernah kecewa dalam berdoa kepada-Mu, ya Tuhanku. Dan sesungguhnya aku khawatir terhadap mawaliku[1] sepeninggalku, sedang isteriku adalah seorang yang mandul, maka anugerahkanlah kepadaku dari sisi-Mu seorang putera yang akan mewarisiku dan mewarisi sebagian keluarga Ya'qub. Dan jadikanlah ia, ya Tuhanku, seorang yang diridhai."

Hai Zakaria, sesungguhnya Kami memberi kabar gembira kepaamu akan beroleh seorang anak yang namanya Yahya, yang sebelumnya Kami belum pernah menciptakan orang yang serupa dengannya.

Zakaria berkata, "Ya Tuhanku, bagaimana akan ada anak bagiku sedang isteriku adalah seorang yang mandul dan aku sendiri sesungguhnya sudah mencapai umur yang sangat tua."

Tuhan berfirman, "Demikianlah."

"Hal itu adalah mudah bagi-Ku. Dan sesungguhnya Aku telah menciptakanmu sebelum itu padahal kamu pada waktu itu belum ada sama sekali."

Zakaria berkata, "Ya Tuhanku, berilah aku suatu tanda."

Tuhan berfirman, "Tanda bagimu adalah bahwa kamu tidak dapat bercakap-cakap dengan manusia selama tiga malam, padahal kamu sehat."

Maka ia keluar dari mihrab menuju kaumnya, lalu ia memberi isyarat kepada mereka, "Hendaklah kalian bertasbih pada waktu pagi dan petang."

[1]. Yang dimaksud oleh Zakaria dengan *mawali* adalah orang-orang yang akan mengendalikan dan melanjutkan urusannya, sepeninggalnya. Yang dikhawatirkan Zakaria adalah kalau mereka tidak dapat melaksanakan urusan itu dengan baik, karena tidak seorang pun di antara mereka yang dapat dipercayainya, oleh sebab itu ia meminta agar dianugerahi seorang anak.

Hai Yahya, ambillah Al Kitab (Taurat) itu dengan sungguh-sungguh. Dan Kami berikan kepadanya hikmah selagi ia masih anak-anak, serta rasa belas kasihan yang mendalam dari sisi Kami dan kesucian dari dosa. Dan ia adalah seorang yang bertakwa, dan banyak berbakti kepada kedua orang tuanya, dan bukanlah ia orang yang sombong lagi durhaka. Kesejahteraan atas dirinya pada hari ia dilahirkan dan pada hari ia meninggal dunia dan pada hari ia dibangkitkan hidup kembali. (Maryam 1-15)

Dia juga berfirman:

Maka Tuhannya menerimanya (sebagai nazar) dengan penerimaan yang baik, dan mendidiknya dengan pendidikan yang baik dan Allah menjadikan Zakaria pemeliharanya. Setiap Zakaria masuk untuk menemui Maryam di mihrab, ia dapati makanan di sisinya. Zakaria bertanya, "Hai Maryam, dari mana kamu memperoleh makanan ini?" Maryam menjawab, "Makanan itu dari sisi Allah." Sesungguhnya Allah memberi rezki kepada siapa yang dikehendaki-Nya tanpa hisab.

Di sanalah Zakaria berdoa kepada Tuhannya seraya berkata, "Ya Tuhanku, berilah aku dari sisi-Mu seorang anak yang baik. Sesungguhnya Engkau Mahapendengar doa."

Kemudian malaikat (Jibril) memanggil Zakaria, sedang ia tengah berdiri mengerjakan shalat di mihrab (katanya), "Sesungguhnya Allah memberikan kabar gembira kepadamu dengan kelahiran seorang puteramu, Yahya, yang membenarkan kalimat[2] (yang datang) dari Allah, menjadi ikutan, menahan diri (dari hawa nafsu) dan seorang Nabi termasuk keturunan orang-orang shalih."

Zakaria berkata, "Ya Tuhanku, bagaimana aku bisa mendapat anak sedang aku sudah sangat tua dan isteriku pun seorang yang mandul?"

Allah berfirman, "Demikianlah, Allah berbuat apa yang dikehendaki-Nya."

Zakaria berkata, "Berilah aku suatu tanda (bahwa isteriku telah mengandung)."

Allah berfirman, "Tandanya bagimu, kamu tidak dapat berkata-kata dengan manusia selama tiga hari, kecuali dengan isyarat. Dan sebutlah (nama) Tuhanku sebanyak-banyaknya serta bertasbihlah pada waktu petang dan pagi hari." (Ali Imran 37-41)

Selain itu, Allah *Subhanahu wa ta'ala* juga berfirman sebagai berikut:

Dan ingatlah kisah Zakaria, ketika ia berseru kepada Tuhannya, "Ya Tuhanku, janganlah Engkau membiarkan aku hidup seorang diri[3]. Dan Engkaulah waris yang paling baik[4]."

Maka Kami memperkenankan doanya dan Kami anugerahkan kepadanya yahya, serta Kami jadikan isterinya dapat mengandung. Sesungguhnya mereka adalah orang-orang yang selalu bersegera dalam mengerjakan perbuatan-

[2]. Maksudnya: membenarkan kedatangan seorang Nabi yang diciptakan dengan kalimat "kun" (jadilah), tanpa bapak, yaitu Nabi Isa as.

[3]. Maksudnya: tidak mempunyai keturunan yang mewarisi.

[4]. Maksudnya: andaikata Tuhan tidak mengabulkan doanya (yakni memberi keturunan), maka Zakaria menyerahkan dirinya kepada Tuhan, sebab Tuhan adalah waris yang paling baik.

perbuatan yang baik dan mereka berdoa kepada Kami dengan harap dan cemas[5]. Dan mereka adalah orang-orang yang khusyu' kepada Kami. (Al Anbiya' 89-90)

Selanjutnya dalam surat yang lain, Dia juga berfirman sebagai berikut:

"Demikianlah kami memberi balasan kepada orang-orang yang berbuat baik, dan Zakaria, Yahya, Isa, dan Ilyas. Semuanya termasuk orang-orang yang shalih. Juga Ismail, Alyasa', Yunus, dan Luth. Masing-masingnya Kami lebihkan derajatnya di atas umat (pada masanya)."" (Al An'am 85)

Dalam buku sejarahnya, Al Hafidz Abu Qasim bin Asakir mengemukakan, "Yaitu Zakaria bin Barkhiya." Dan ada pula yang menyebutnya, Zakaria bin Dan. Dan ada juga yang berpendapat, bahwa ia adalah Zakaria bin Ladun bin Muslim bin Shaduq bin Hasyban bin Dawud bin Sulaiman bin Muslim bin Shadiqah bin Barkhiya bin Bal'athah bin Nahur Ibnu Syalum bin bahfasyath bin Inamin bin Ruhai'am bin Sulaiman bin Dawud. Atau dipanggil juga Abu Yahya, seorang Nabi dari kalangan Bani Israil.

Ada yang berpendapat, bahwa Zakaria berada di Damaskus ketika puteranya, yahya terbunuh. *Wallahu a'lam.*

Alkisah, Allah *Subhanahu wa ta'ala* telah menyuruh Rasul-Nya agar menceritakan kepada umat manusia tentang kisah Zakaria *'alaihissalam* dan keadaan yang dialaminya ketika ia berdoa kepada Tuhannya supaya diberikan anak laki-laki. Padahal pada saat itu ia seorang yang sudah sangat tua dan isterinya sendiri seorang yang tidak dapat melahirkan anak. Namun Zakaria tiada pernah berputus asa dari rahmat dan karunia Allah *Azza wa Jalla*, *"Penjelasan tentang rahmat Tuhanmu kepada hamba-Nya, Zakaria. Yaitu ketika ia berdoa kepada Tuhannya dengan suara yang lembut."*

Dalam menafsirkan ayat tersebut, Qatadah mengatakan, "Sesungguhnya Allah mengetahui hati yang bersih dan mendengar suara yang sangat lembut." Sebagian ulama mengemukakan, "Zakaria pernah bangun malam pada suatu malam, lalu ia berseru kepada Tuhannya secara pelan-pelan dan tidak diketahui orang-orang yang hadir bersamanya. Ia berkata, "Ya Tuhanku. Ya Tuhanku. Ya Tuhanku." Maka Allah pun menjawab, "Aku mendengar seruanmu. Aku mendengar seruanmu. Aku mendengar seruanmu. *"Ia berkata, 'Ya Tuhanku, sesungguhnya tulangku telah lemah dan kepalaku telah ditumbuhi uban.'"* Maksudnya, dengan tumbuhnya uban itu berarti dirinya sudah tua.

Ibnu Duraid menemukakan, bahwa kelemahan itu mencakup lahir dan batin. Dan demikian itulah makna yang terkandung dalam ungkapan Zakaria *'alaihissalam, "Ia berkata, 'Ya Tuhanku, sesungguhnya tulangku telah lemah dan kepalaku telah ditumbuhi uban.'"*

Firman-Nya, *"Dan aku belum pernah kecewa dalam berdoa kepada-Mu, ya Tuhanku."* Artinya, Engkau tidak membalas doaku kepada-Mu melainkan berupa pengabulan. Motivasi dirinya memohon kepada Allah *Azza wa Jalla* adalah ketika ia diberi tugas oleh Allah *Subhanahu wa ta'ala* untuk memelihara Maryam binti Imran bin Matsan. Setiap kali ia masuk ke mihrab Maryam, maka ia mendapatkan di sisinya terdapat berbagai macam buah-buahan

[5]. Maksudnya: mengharap agar doanya dikabulkan oleh Allah dan khawatir akan azab-Nya.

yang sudah tidak musimnya, dan demikian itu merupakan karamah para wali. Maka dengan demikian itu, Zakaria mengetahui bahwa Zat pemberi Rezki kepada sesuatu yang tidak pada musimnya itu pasti mampu memberikan rezki seorang anak kepadanya meskipun usianya sudah benar-benar lanjut. *"Di sanalah Zakaria berdoa kepada Tuhannya seraya berkata, 'Ya Tuhanku, berilah aku dari sisi-Mu seorang anak yang baik. Sesungguhnya Engkau Mahapendengar doa.'"* (Ali Imran 38)

Dan firman-Nya, *"Dan sesungguhnya aku khawatir terhadap mawaliku sepeninggalku, sedang isteriku adalah seorang yang mandul."* Ada yang mengatakan, yang dimaksud dengan kata *Al mawali* di sini adalah sekeumpulan orang. Seolah-olah Zakaria benar-benar mengkhawatirkan orang-orang yang mengendalikan segala urusan setelahnya di tengah-tengah bani Israil, jangan-jangan tidak sejalan dengan syari'at Allah dan tidak mau menaati-Nya. Oleh karena itu, ia memohon kepada Allah *Ta'ala* supaya dianugerahkan seorang anak dari tulang rusuknya yang menjadi anak yang baik, bertakwa, dan diridhai. Oleh karena itu, Zakaria berkata, *"Maka anugerahkanlah kepadaku dari sisi-Mu,"* yakni dari sisi-Mu, dengan upaya dan kekuatan-Mu. *"Seorang putera yang akan mewarisiku."* Yakni dalam hal kenabian dan pengambilan keputusan di tengah-tengah Bani Israil. *"Dan mewarisi sebagian keluarga Ya'qub. Dan jadikanlah ia, ya Tuhanku, seorang yang diridhai."* Yakni seperti nenek moyang mereka serta para pendahulunya dari keturunan Ya'qub yang semuanya menjadi nabi. Karenanya, jadikanlah ia seperti mereka dalam kemuliaan yang Engkau telah memuliakan mereka dengan kenabian dan wahyu.

Dan yang dimaksudkan di sini bukanlah warisan dalam bentuk harta kekayaan, seperti yang diakui oleh para penganut paham Syi'ah. Dan di sini mereka disetujui oleh Ibnu Jarir dan dikisahkan dari Abu Shalih, karena beberapa sisi, yaitu sebagai berikut:

Pertama: apa yang telah kami kemukakan pada pembahasan firman Allah *Ta'ala*:

"Dan Sulaiman telah mewarisi Dawud." (Al Naml 16)

Yakni dalam hal kenabian dan kekuasaan. hal itu berdasarkan pada apa yang kami sebutkan dalam hadits yang telah disepakati oleh kalangan ulama, yang diriwayatkan dalam kitab-kitab hadits melalui jalan segolongan sahabat, bahwa Rasulullah *Shalallahu 'Alaihi wa Sallam* bersabda:

"Kami tidak mewariskan apa yang kami tinggalkan, dan karena ia merupakan sedekah."

Hal itu menunjukkan baha Rasulullah *Shalallahu 'Alaihi wa Sallam* tidak mewariskan peninggalannya. Oleh karena itu, Abu Bakar Al Shiddiq melarang para sahabatnya mengalokasikan harta peninggalan Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa salama* kepada seorang pun dari ahli warisnya, yang seandainya tidak ada nash dari beliau, niscaya ia akan mengalokasikannya kepada mereka semua. Yakni, puterinya, Fatimah dan kesembilan isteri Rasulullah *Shalallahu 'Alaihi wa Sallam* lainnya, juga pamannya, Abbas *radhiyallahu 'anhu.* Tindakan Abu bakar tersebut didasarkan pada hadits Rasulullah di atas.

Dan riwayatnya yang bersumber dari Rasulullah *Shalallahu 'Alaihi wa Sallam* itu disepakati oleh Umar bin Khaththab, Usman bin Affan, Ali bin Abi Thalib, Abbas bin Abdul Muthallib, Abdurrahman bin Auf, Thalhah, Zubair, Abu Hurairah, dan lain-lainnya.

Kedua: bahwa Imam Tirmidzi meriwayatkan dengan lafadz yang mencakup seluruh Nabi, yaitu:

"Kami adalah sekumpulan para Nabi, kami tidak memberikan warisan."

Dan mengenai hadits Rasulullah *Shalallahu 'Alaihi wa Sallam* tersebut, Imam Tirmidzi menshahihkannya.

Ketiga: Bagi para Nabi, dunia dan seisinya itu terlalu hina untuk dijadikan simpanan atau diutamakan. Karenanya mereka lebih mengutamakan permohonan supaya diberi keturunan agar dapat menjadi generasi penerus sepeninggal mereka. Demikian halnya dengan Zakaria, yang memohon kepada Allah *Azza wa Jalla* agar dikarunia anak supaya menjadi pewaris baginya.

Keempat: bahwasanya Zakaria adalah seorang tukang kayu yang bekerja keras dan makan dengan hasil jerih payahnya sendiri. Sebagaimana yang dilakukan oleh Nabi Dawud *'alaihissalam*, di mana ia makan dari hasil kerja keras sendiri. Tetapi yang jelas, para Nabi itu tidak mengerahkan seluruh tenaganya dengan mengutamakan harta kekayaan demi tabungan anak keturunannya kelak. Dan hal itu merupakan suatu masalah yang sudah sangat jelas dan gamblang bagi setiap orang yang berfikir dan memahami.

Imam Ahmad bin Hambal meriwayatkan, Yazid bin Harun memberitahu kami, Hamad bin Salamah memberitahu kami, dari Tsabit, dari Abu Rafi', dari Abu Hurairah *radhiyallahu 'anhu*, bahwa Rasulullah *Shalallahu 'Alaihi wa Sallam* telah bersabda:

"Zakaria adalah seorang tukang kayu."

Hal yang sama juga diriwayatkan Imam Muslim dan Ibnu Majah, dari Hamad bin Salamah.

Firman Allah *Subhanahu wa ta'ala*, *"Hai Zakaria, sesungguhnya Kami memberi kabar gembira kepadamu akan beroleh seorang anak yang namanya Yahya, yang sebelumnya Kami belum pernah menciptakan orang yang serupa dengannya."* Hal itu telah ditafsirkan melalui firman-Nya, *"Kemudian malaikat (Jibril) memanggil Zakaria, sedang ia tengah berdiri mengerjakan shalat di mihrab (katanya), "Sesungguhnya Allah memberikan kabar gembira kepadamu dengan kelahiran seorang puteramu, Yahya, yang membenarkan kalimat (yang datang) dari Allah, menjadi ikutan, menahan diri (dari hawa nafsu) dan seorang Nabi termasuk keturunan orang-orang shalih."* (Ali Imran 39)

Setelah ia mendapatkan kabar gembira itu sampai dan setelah kabar gembira itu benar nyata adanya, maka ia benar-benar terkagum-kagum melihat hal itu padahal keadaan dirinya seperti itu. *"Zakaria berkata, 'Ya Tuhanku, bagaimana akan ada anak bagiku sedang isteriku adalah seorang yang mandul dan aku sendiri sesungguhnya sudah mencapai umur yang sangat tua.'"* Artinya, bagaimana mungkin akan lahir seorang anak dari seorang yang sudah tua renta. Ada yang berpendapat, bahwa ketika itu usia Zakaria tujuh puluh tujuh tahun, tetapi yang lebih tepat hanya Allah yang mengetahuinya, yang jelas lebih tua dari itu. *"Sedang isteriku adalah seorang yang mandul."* Maksudnya, sedang pada mudanya saja, isteriku sudah tidak dapat memberikan keturunan. *Wallahu a'lam.*

Sebagaimana yang dikatakan Ibrahim *'alaihissalam* dalam firman-Nya:

"Apakah kalian memberitahu kabar gembira kepadaku padahal usiaku telah lanjut, maka dengan cara bagaimana terlaksananya berita gembira yang kalian kabarkan ini?" (Al Hijr 54)

Di pihak lain, isterinya, Sarah juga mengungkapkan hal senada:

"Sungguh menmgherankan, apakah aku akan melahirkan anak padahal aku adalah seorang perempuan tua, dan ini suamiku pun dalam keadaan yang sudah tua pula? Sesungguhnya ini benar-benar suatu yang sangat aneh."

Para malaikat berkata, "Apakah kamu merasa heran tentang ketetapan Allah?" Itu adalah rahmat Allah dan berkah-Nya, dicurahkan atas dirimu, hai ahlul bait. Sesungguhnya Allah Mahaterpuji lagi Mahapemurah." (Huud 72-73)

Demikian itulah jawaban yang diberikan kepada Zakaria, di mana para malaikat itu berkata kepadanya melalui wahyu yang diperintahkan Tuhannya: *Tuhan berfirman, "Demikianlah." Tuhan berfirman, "Hal itu adalah mudah bagi-Ku. Dan sesungguhnya Aku telah menciptakanmu sebelum itu padahal kamu pada waktu itu belum ada sama sekali."* Maksudnya, Aku (Allah) telah menetapkannya. Apakah setelah mampu mengadakan dirimu dari ketiadaan sebelumnya itu tidak membuatmu yakin bahwa Aku mampu melahirkan seorang anak dari dirimu meskipun engkau telah tua renta.

Dan Allah *Azza wa Jalla* juga berfirman, *"Maka Kami memperkenankan doanya dan Kami anugerahkan kepadanya yahya, serta Kami jadikan isterinya dapat mengandung. Sesungguhnya mereka adalah orang-orang yang selalu bersegera dalam mengerjakan perbuatan-perbuatan yang baik dan mereka berdoa kepada Kami dengan harap dan cemas. Dan mereka adalah orang-orang yang khusyu' kepada Kami."* (Al Anbiya' 90)

Kata *ishlah* dalam ayat terakhir di atas berarti penyembuhan segala penyakit yang ada dalam diri isterinya, yang sebelumnya tidak dapat haid, maka pada saat itu ia kembali bisa menjalani haid.

Lebih lanjut, *Zakaria berkata, "Ya Tuhanku, berilah aku suatu tanda."* Artinya, berikanlah tanda akan datangnya anak tersebut. *"Tuhan berfirman, 'Tanda bagimu adalah bahwa kamu tidak dapat bercakap-cakap dengan manusia selama tiga malam, padahal kamu sehat.'"* Maksudnya, tanda-tandanya adalah bahwa engkau akan diam dan tidak dapat berbicara dengan orang lain selama tiga hari melainkan hanya dengan memberi isyarat semata, padahal pada waktu itu engkau benar-benar dalam keadaan sehat walafiat dan dengan postur tubuh yang lengkap dan normal. Dan ia juga diperintahkan supaya banyak berdzikir pada saat itu di dalam hati pada petang dan pagi hari.

Setelah ia menerima kabar gembira tersebut, ia pun keluar dari mihrabnya dengan hati gembira untuk menemui kaumnya, *"Lalu ia memberi isyarat kepada mereka, 'Hendaklah kalian bertasbih pada waktu pagi dan petang.'"* Kata *Al wahyu* dalam ayat di atas berarti perintah yang bersifat sembunyi-sembunyi, sebagaimana yang dikatakan Mujahid dan Al Sadi. Dan berarti juga isyarat seperti yang dikemukakan Mujahid, Wahab bin Munabbih, dan Qatadah.

Mujahid, Ikrimah, Wahab bin Munabbih, Al sadi, dan Qatadah mengemukakan, "Lidahnya tidak dapat bergerak tanda adanya penyakit padanya."

Sedangkan Ibnu Zaid mengatakan, "Zakaria dapat membaca dan bertasbih, tetapi tidak dapat berbicara dengan seorang pun."

Dan firman Allah *Subhanahu wa ta'ala* selanjutnya, *"Hai Yahya, ambilah Al Kitab (Taurat) itu dengan sungguh-sungguh. Dan Kami berikan kepadanya*

hikmah selagi ia masih anak-anak, serta rasa belas kasihan yang mendalam dari sisi Kami dan kesucian dari dosa." Allah *Ta'ala* memberitahukan tentang lahirnya seorang anak sesuai dengan kabar gembira yang disampaikan Ilahi kepada ayahnya, Zakaria *'alaihissalam*. Dan bahwasanya Dia juga mengajarkan Al Kitab dan hikmah sedang ia pada saat itu masih anak-anak.

Abdullah bin Mubarak menceritakan, Mu'ammar pernah bercerita, anak-anak kecil berkata kepada Yahya bin Zakaria, "Ikutlah main bersama kami."

Maka Yahya berujar, "Kita diciptakan bukan untuk main." Lebih lanjut, Mu'ammar mengatakan, demikian itulah makna firman Allah *Ta'ala, "Dan Kami berikan kepadanya hikmah selagi ia masih anak-anak."*

Sedangkan mengenai firman-Nya, *"Serta rasa belas kasihan yang mendalam dari sisi Kami,"* maka Ibnu Jarir telah meriwayatkan, dari Amr bin Dinar dari Ikrimah dari Ibnu Abbas, di mana ia pernah berkata, "Aku tidak mengerti apa yang dimaksud dengan kata *Al hanan*."

Dan dari Ibnu Abbas, Mujahid, Ikrimah, Qatadah, dan Al Dhahak, mengenai firman Allah *Azza wa Jalla, "Serta rasa belas kasihan yang mendalam dari sisi Kami,"* yakni rahmat dari sisi Kami, yang dengannya pula Kami dulu mengasihi Zakaria, sehingga Kami anugerahkan kepadanya anak ini untuknya.

Dan menurut Ikrimah, kata *hanaanan* berarti kecintaan padanya. Dan hal itu menjadi sifat yang melekat pada diri Yahya terhadap semua orang apalagi kepada kedua orang tuanya.

Sedangkan zakat berarti penyucian akhlak dari berbagai hal-hal tercela dan hina. Sedangkan takwa berarti ketaatan kepada Allah *Subhanahu wa ta'ala* dengan cara menjalankan semua perintah-Nya dan meninggalkan semua larangan-Nya.

Kemudian Allah *Azza wa Jalla* menceritakan kepatuhan dan ketaatan Yahya kepada kedua orang tuanya. Ia selalu menuruti perintah keduanya dan menjauhi larangan mereka, baik secara lisan maupun tindakan. Berkenaan dengan hal itu, Dia berfirman, *"Dan ia adalah seorang yang bertakwa, dan banyak berbakti kepada kedua orang tuanya, dan bukanlah ia orang yang sombong lagi durhaka."* Kemudian Allah *Ta'ala* melanjutkan firman-Nya, *"Kesejahteraan atas dirinya pada hari ia dilahirkan dan pada hari ia meninggal dunia dan pada hari ia dibangkitkan hidup kembali."* Ketiga waktu tersebut merupakan waktu yang sangat mengharukan dan menyulitkan bagi umat manusia, di mana pada waktu itu mereka berpindah dari satu alam menuju ke alam yang lain. Oleh karena itu, mereka berteriak kencang seraya menangis ketika mereka keluar dari alam penuh kelembutan (rahim ibu) menuju ke alam yang penuh keributan untuk selanjutnya berjuang keras melawan berbagai tantangan yang ada di dalamnya.

Demikian halnya ketika mereka berpindah dari alam ini menuju ke alam barzakh, yang menjadi pemisah antara alam dunia ini dengan alam akhirat. Jadi, setelah berada di alam yang sangat singkat beralih ke alam kematian sekaligus sebagai penduduk kubur. Di sanalah mereka akan menunggu saat ditiupnya sangsakala pada hari kebangkitan. Untuk selanjutnya mereka yang menuju ke surga dan ada pula yang ke neraka. Ada seorang penyair yang mengungkapkan perpindahan tersebut melalui sya'irnya:

Ibumu telah melahirkanmu
sedang engkau dalam keadaan

menangis dan berteriak kencang,
sedang orang-orang di sekitarmu
tertawa senang.
Karenanya, hendaklah engkau
menjaga dirimu agar jika
mereka menangis pada hari kematianmu
engkau benar-benar tertawa bahagia.

Ketika ketiga waktu tersebut sangat susah dilampui umat manusia, maka Allah *Ta'ala* menyampaikan salam kesejahteraan kepada Yahya bin Dawud pada ketiga waktu tersebut, di mana Dia berfirman:

"Kesejahteraan atas dirinya pada hari ia dilahirkan dan pada hari ia meninggal dunia dan pada hari ia dibangkitkan hidup kembali."

Sa'id bin Abi Arubah menceritakan, dari Qatadah, bahwa Al Hasan pernah berkata bahwa yahya dan Isa pernah saling bertemu, lalu Isa berkata kepada Yahya, "Mohonkanlah ampunan kepada Allah untukku, karena engkau lebih baik dariku." Kemudian orang lainnya juga berkata kepadanya, "Mohonkanlah ampunan uktukku, karena engkau lebih baik daripadaku." Dan Musa juga berkata kepadanya, "Engkau lebih baik dariku. Semoga salam sejahtera selalu terlimpah untuk diriku dan mudah-mudahan Allah melimpahkan kesejahteraan kepadamu." Kemudian Allah memberitahukan kelebihan yang dimiliki oleh masing-masing dari keduanya.

Sedangkan firman Allah *Subhanahu wa ta'ala* dalam surat yang lain:

"Menjadi ikutan, menahan diri (dari hawa nafsu) dan seorang Nabi termasuk keturunan orang-orang shalih." (Ali Imran 39)

Ada yang berpendapat bahwa yang dimaksud dengan kata *Al Hashur* adalah menahan diri untuk tidak berhubungan badan dengan wanita. Dan ada juga yang berpendapat berbeda dari itu. Tetapi yang terakhir lebih tepat jika didasarkan pada firman-Nya:

"Ya Tuhanku, berilah aku dari sisi-Mu seorang anak yang baik." (Ali Imran 38)

Imam Ahmad meriwayatkan, Affan memberitahu kami, Hamad memberitahu kami, ALi bin Zaid memberitahu kami, dari Yusuf bin Mahran, dari Ibnu Abbas, bahwa Rasulullah *Shalallahu 'Alaihi wa Sallam* bersabda:

"Tidak ada seorang pun dari anak cucu Adam melainkan pernah berbuat kesalahan atau cenderung berbuat kesalahan kecuali Yahya bin Zakaria. Dan tidak seorang pun layak mengatakan, 'Aku lebih baik dari Yunus bin Mata.'"

Ali bin Zaid bin Jad'an berkomentar, banyak imam yang berbicara mengenai hadits tersebut. Namun hadits tersebut berstatus *munkar*.

Hadits tersebut juga diriwayatkan Ibnu Khuzaimah dan Al Daruquthni melalui jalan Abu Ashim Al Abdani, dari Ali bin Zaid bin Jad'an.

Ibnu Wahab menceritakan, Ibnu Luhai'ah memberitahuku, dari Uqail, dari Ibnu Syihab, ia bercerita:

Pada suatu hari, Rasulullah *Shalallahu 'Alaihi wa Sallam* pernah pergi menemui para sahabatnya ketika itu mereka tengah saling menyebut keunggulan para Nabi. Ada seseorang dari mereka yang berkata, "Musa *kalimullah*." Ada juga yang berkata, "Isa *ruhullah wa kalimatuhu*." Serta ada yang mengatakan,

"Ibrahim *khalilullah*." Mereka menyebut-nyebut hal seperti itu, maka Rasulullah *Shalallahu 'Alaihi wa Sallam* bersabda, "Di mana orang yang syahid putera orang yang juga syahid, yang memakai pakaian bulu dan memakan pohon karena takut berbuat dosa."

Ibnu Wahab mengatakan, "Yang dimaksudkan Rasulullah *Shalallahu 'Alaihi wa Sallam* tersebut adalah Yahya bin Zakaria."

Demikian itulah dari riwayat Ibnu Ishak.

Kemudian Abdurrazak menceritakan, dari Mu'ammar, dari Qatadah, dari Sa'id bin Musayyab sebagai hadits yang berstatus *mursal*.

Kemudian, lanjut Ibnu Wahab, aku melihat Ibnu Asakir menyitirnya melalui jalan Abu Usamah, dari Yahya bin Sa'id Al Anshari. Kemudian hal itu juga diriwayatkan Ibnu Asakir melalui jalan Ibrahim bin ya'qub Al Jurjani, Al Ishbahani memberitahu kami, Abu Khalid Al Ahmar memberitahu kami, dari yahya bin Sa'id, dari Sa'id bin Musayyab, dari Abdullah bin Amr, ia berkata:

"Tidak ada seorang pun melainkan menemui Allah dengan membawa dosa kecuali Yahya bin Zakaria."

Kemudian ia membacakan ayat Al Qur'an, *"Menjadi ikutan, menahan diri (dari hawa nafsu)."* Lalu ia mengangkat sedikit tanah seraya berkata, "Bersamanya tidak terdapat sesuatu melainkan hanya seperti ini." Dan setelah itu ia menyembelih hewan sembelihan.

Namun kisah di atas itu berstatus *mauquf* dari sisi ini. *Wallahu a'lam*.

Hal tersebut juga diriwayatkan Ibnu Asakir melalui beberapa jalan dari Mu'ammar. Di antaranya adalah yang diriwayatkan dari hadits Ishak bin basayar, yang berstatus *dha'if*, dari Usman bin Saaj, dari Tsaur bin Yazid, dari Khalid bin Mi'dan, dari Mu'adz, dari Nabi *Shalallahu 'Alaihi wa Sallam*.

Dan diriwayatkan melalui jalan Abu Dawud Al Thayalusi dan juga yang lainnya, dari Al hakam bin Abdurrahman bin Abi Na'im, dari ayahnya, dari Abu Sa'id, ia bercerita, Rasulullah *Shalallahu 'Alaihi wa Sallam* bersabda:

"Hasan dan Husain adalah dua tokoh bagi para pemuda penghuni surga kecuali dua orang anak satu bibi, yaitu yahya dan Isa *'alaihimassalam*."

Abu Na'im Al Hafidz Al Ishbahani menceritakan, Ishak bin Ahmad memberitahu kami, Ibrahim bin Yusuf memberitahu kami, Ahmad bin Abu Al Huwari, aku pernah mendengar Abu Sulaiman bercerita:

Isa putera Maryam dan Yahya bin Zakaria pernah pergi berjalan-jalan, lalu Yahya menabrak seorang wanita, maka Isa pun berkata kepada Yahya, "Wahai putera bibi, hari ini engkau telah berbuat kesalahan yang aku kira engkau tidak akan diampuni karenanya untuk selamanya."

"Apakah kesalahan tersebut, wahai putera bibi?" tanya Yahya.

Isa menjawab, "Engkau telah menabrak seorang wanita tadi."

Yahya berkata, "Aku tidak menyadarinya."

Isa pun berujar, "Mahasuci Allah, tubuhmu ada bersamaku, lalu di mana rohmu?"

Ia menjawab, "Tergantung di 'Arsy. Seandainya hatiku merasa tenteram pada Jibril, kukira aku tidak akan mengetahui Allah meski hanya sekedip mata."

Tetapi di dalam kisah di atas terdapat keganjilan, dan ia termasuk israiliyat.

Israil meriwayatkan, dari Abu Hashin, dari Khaitsamah, ia bercerita:

Isa putera Maryam dan Yahya bin Zakaria adalah dua orang anak satu bibi. Di mana Isa memakai pakaian dari bulu domba sedangkan Yahya mengenakan pakaian bulu halus. Masing-masing dari keduanya sama-sama tidak mempunyai dinar, dirham, budak laki-laki dan perempuan, dan tidak juga tempat tinggal. Di mana ia berada pada malam hari, di situlah ia tinggal. Ketika keduanya hendak berpisah, Yahya berujar kepada Isa, "Berwasiatlah kepadaku." "Janganlah engkau marah," papar Isa. Yahya menjawab, "Aku tidak bisa kecuali marah." "Janganlah engkau terjerumus oleh harta kekayaan," sahut Isa. Maka yahya pun berkata, "Mengenai yang satu, mudah-mudahan aku dapat melakukannya."

Dan beragam riwayat dari Wahab bin Munabbih yang mengangkat masalah, apakah Zakaria *'alaihissalam* itu meninggal dunia secara wajar atau karena dibunuh?

Berkenaan dengan hal tersebut terdapat dua riwayat. Abdul Mun'im bin Idris bin Sinan meriwayatkan, dari ayahnya, dari Wahab bin Munabbih, di mana ia mengungkapkan, bahwa Zakaria melarikan diri dari kaumnya lalu masuk ke dalam sebatang pohon, lalu kaumnya mendatangi pohon tersebut dengan membawa gergaji. Ketika gergaji itu sampai pada tulang rusuknya, Allah *Ta'ala* menurunkan wahyu kepadanya, "Jika hatimu tidak tenang, maka Aku akan balikkan bumi ini dan orang-orang yang ada di atasnya." Maka hatinya pun menjadi tenang hingga akhirnya dipotong menjadi dua bagian.

Hal tersebut juga diriwayatkan dalam hadits yang berstatus *marfu'*, yang insya Allah akan kami kemukakan lebih lanjut.

Ishak bin Basyar juga meriwayatkan, dari Idris bin Sinan, dari Wahab, di mana ia berkata, bahwa yang karenanya pohon terbelah adalah Sya'ya. Sedangkan Zakaria meninggal secara wajar. *Wallahu a'lam*.

Imam Ahmad meriwayatkan, Affan memberitahu kami, Abu Khalaf Musa bin Khalaf memberitahu kami, Yahya bin Abi Katsir memberitahu kami, dari Zaid bin Salam, dari kakeknya, dari Al Harits Al Asy'ari, bahwa Nabi *Shalallahu 'Alaihi wa Sallam*, di mana beliau bersabda:

Sesungguhnya Allah *Ta'ala* menyuruh lima kalimat kepada Yahya bin Zakaria, yang ia harus mengerjakannya dan harus memerintahkan bani Israil untuk mengerjakan kelima kalimat tersebut. Dan hampir-hampir ia berlambat-lambat, lalu Isa *'alaihissalam* berkata kepadanya, "Sesungguhnya engkau telah diperintah melaksanakan lima kalimat dan diharuskan menyuruh Bani Israil melaksanakannya juga. Engkau sendiri yang akan menyampaikannya atau aku yang akan menyampaikannya. Maka Yahya bin Zakaria pun berujar, "Wahai saudaraku, sesungguhnya aku khawatir engkau akan menjadikanku diazab lebih awal atau aku akan disambar petir."

Lebih lanjut, Rasulullah *Shalallahu 'Alaihi wa Sallam* bercerita, kemudian Yahya bin Zakaria mengumpulkan Bani Israil di Baitul Maqdis hingga masjid di sana benar-benar dipenuhi orang. Kemudian ia duduk di atas tempat yang mulia, lalu memanjatkan puja dan puji kepada Allah, dan kemudian berkata, "Sesungguhnya Allah *Azza wa Jalla* telah memerintahkan kepadaku lima perkara, yang aku harus melaksanakannya, dan aku perintahkan kalian untuk mengamalkannya.

Pertama: kalian harus menyembah Allah dengan tidak menyekutukan-Nya dengan sesuatu apa pun. Dan perumpamaan hal itu adalah seperti orang

yang membeli hamba dari hartanya yang murni dengan lembaran uang atau emas, lalu budak itu bekerja dan berbuat untuk orang lain. Siapakah di antara kalian yang senang jika hambanya bersikap seperti itu? Dan sesungguhnya Allah *Azza wa Jalla* telah menciptakan kalian dan menganugerahkan rezki kepada kalian. Sembahlah Dia dan jangan pula kalian menyekutukan-Nya sesuatu pun.

Dan aku perintahkan kalian mengerjakan shalat, karena sesungguhnya Allah *ta'ala* mengarahkan wajahnya ke arah hamba-Nya selama ia tidak menoleh. Oleh karena itu, jika kalian shalat, maka janganlah kalian menoleh.

Dan aku juga menyuruh kalian menjalankan puasa, karena Allah *Ta'ala* telah memperumpamakan hal itu seperti seseorang yang bersamanya sebuah botol berisi minyak kesturi di tengah-tengah sekelompok orang yang semuanya mencium aroma minyak kesturi tersebut. Dan sesungguhnya bau mulut orang yang berpuasa itu lebih harum di sisi Allah daripada aroma minyak kesturi.

Selain itu, aku juga menyuruh kalian bersedekah, karena sesungguhnya perumpamaan hal itu adalah seperti seseorang yang ditawan oleh musuh, lalu mereka menyatukan tangannya ke lehernya lalu dibawa ke tengah-tengah orang banyak untuk kemudian dipenggal lehernya. Lalu ia berkata, "Apakah aku boleh menebus diriku ini dari kalian." Maka ia pun menebus dirinya dari mereka dengan barang dalam jumlah sedikit dan juga banyak sehingga ia dapat membebaskan dirinya.

Dan aku juga menyuruh kalian supaya banyak berdzikir kepada Allah *Azza wa Jalla*, karena perumpamaan hal itu adalah seperti seseorang yang dicari secara serius oleh pihak musuh melalui jejak yang ditinggalkan, lalu ia mendatangi sebuah benteng yang sangat kokoh yang melindunginya. Dan sesungguhnya seorang hamba itu akan lebih terlindung dari syaitan jika ia senantiasa berdzikir kepada Allah *Azza wa Jalla*.

Lebih lanjut, Harits Al Asy'ari menceritakan, Rasulullah *Shalallahu 'Alaihi wa Sallam* pernah bersabda:

"Dan aku menyuruh kalian lima perkara yang diperintahkan Allah kepadaku, yaitu: senantiasa berjama'ah, mendengar, menaati, hijrah, dan jihad di jalan Allah. Karena barangsiapa orang yang keluar sejengkal dari jama'ah, berarti ia telah melepaskan ikatan Islam dari lehernya kecuali jika ia kembali lagi. Dan barangsiapa yang berseru dengan seruan jahiliah, berarti ia termasuk salah seorang yang dicampakkan ke neraka Jahanam."

Ia bertanya, "Ya Rasulullah, meskipun ia berpuasa dan mengerjakan shalat?"

Beliau menjawab, "Meskipun ia berpuasa dan mengerjakan shalat serta mengaku dirinya muslim. panggillah kaum muslimin dengan nama mereka masing-masing sebagaimana Allah *Azza wa Jalla* telah memberikan nama kepadanya dengan sebutan muslimin dan mukminin sebagai hamba-Nya."

Demikian itulah yang diriwayatkan Abu Ya'la dari hadabah bin Khalid, dari Abban bin Zaid, dari yahya bin Abi Katsir.

Juga diriwayatkan Imam Tirmdizi dari hadits Abu Dawud Al Thayalusi dan Musa bin Ismail, yang keduanya dari Abban bin Zaid Al Ithar.

Selain itu, hadits tersebut di atas juga diriwayatkan Ibnu Majah dari Hisyam bin Imar, dari Muhammad bin Syu'aib bin Sabur, dari Mu'awiyah bin Salam, dari saudaranya, Zaid bin Salam, dari Abu Salam, dari Harits Al Asy'ari.

Dan juga diriwayatkan oleh Al hakim melalui jalan marwan bin Muhammad Al Thathiri, dari Mu'awiyah bin Salam, dari saudaranya.

Hadits di atas juga diriwayatkan Imam Thabrani dari Muhammad bin Abdah, dari Abu Taubah Al Rabi' bin Nafi', dari Mu'awiyah bin Salam, dari Abu Salam, dari harits Al Asy'ari.

Kemudian Al Hafidz bin Asakir juga meriwayatkan melalui jalan Abdullah bin Abi Ja'far Al Razi, dari ayahnya, dari Rabi' bin Anas, ia bercerita, telah diceritakan kepada kami dari para sahabat Rasulullah *Shalallahu 'Alaihi wa Sallam* tentang apa yang mereka dengar dari ulama Bani Israil bahwa Yahya bin Zakaria pernah mengirimkan lima kalimat. Lalu menyebutkan kelima kalimat di atas.

Dan mereka juga menyebutkan bahwa Yahya bin Zakaria *'alaihissalam* sering menyendiri, dan ia merasa senang kepada orang-orang yang baik. Ia makan dari daun-daun pepohonan, meminum air sungai, terkadang juga memakan belelang.

Ia menuturkan, "Siapakah yang lebih bahagia dari dirimu, hai Yahya?"

Ibnu Asakir meriwayatkan bahwa kedua orang tua Yahya pernah pergi mencarinya, lalu keduanya mendapatinya berada di tepi danau Yordania. Ketika keduanya berkumpul dengannya, ia sempat menjadikan kedua orang tuanya itu menangis setelah menyaksikan ibadah yang dilakukannya dan rasa takutnya kepada Allah *Ta'ala*.

Ibnu Wahab menceritakan, dari Malik, dari Hamid bin Qais dari Mujahid, ia bercerita, ia berkata, "Makanan Yahya bin Zakaria adalah rumput. Dan sesungguhnya ia menangis karena takut kepada Allah *Azza wa Jalla*."

Muhammad bin Yahya Al Dzihli, Al Laits memberitahu kami, Aqil memberitahuku, dari Ibnu Syihab, ia bercerita, pada suatu hari aku pernah duduk mendekati Abu Idris Al Khaulani, ketika itu ia tengah bercerita, di mana ia berkata, "Maukah kalian aku beritahu tentang orang yang memakan makanan yang paling baik?"

Ketika ia melihat orang-orang telah menghadap ke arahnya, ia berkata, "Sesungguhnya Yahya bin Zakaria adalah orang yang memakan makanan yang paling baik. Sesungguhnya ia makan bersama dengan binatang liar karena ia kurang suka bergabung dengan orang-orang dalam kehidupan mereka."

Ibnu Mubarak menceritakan, dari Wahib bin Al Warad, ia bercerita:

Zakaria pernah kehilangan puteranya, Yahya selama tiga hari. Lalu ia mencarinya di belantara, maka Zakaria menemukannya telah membuat liang kubur dan ia tinggal di dalamnya sembari menagisi dirinya. Kemudian Zakaria berkata, "Hai anakku, aku mencarimu sejak tiga hari yang lalu, dan ternyata engkau di dalam kuburan yang engkau gali sendiri tengah berdiri sambil menangis." Maka Yahya pun berujar, "Bukankah engkau telah memberitahuku bahwa antara surga dan neraka terdapat padang pasir yang tidak dapat ditaklukkan kecuali dengan air mata." Kemudian Zakaria berkata kepadanya, "Menangislah, wahai puteraku." Maka keduanya pun manangis bersama-sama.

Hal yang sama juga diceritakan Wahab bin Munabbih dan Mujahid.

SEBAB TERBUNUHNYA YAHYA *'ALAIHISSALAM*

Para ulama menyebutkan beberapa sebab terbunuhnya Yahya bin Zakaria, yang termasyhur di antaranya adalah bahwa sebagian raja pada saat itu di Damaskus bermaksud akan menikah dengan wanita-wanita yang merupakan muhrimnya, yaitu yang tidak boleh dinikahinya. Lalu Yahya *'alaihissalam* melarang hal itu, sehingga wanita-wanita itu merasa tidak suka kepada Yahya. Setelah antara mereka dengan raja-raja itu terdapat rintangan, maka meminta raja agar menumpahkan darah Yahya. Maka raja itupun mempersembahkan darahnya untuknya. Kemudian ia mengutus seseorang untuk membunuh Yahya, lalu membawa kepala dan darahnya dalam sebuah bejana ke hadapannya.

Ada yang berpendapat, bahwa gundik raja itu menyukai Yahya, tetapi Yahya menolaknya. Sehingga ketika ia sudah putus asa untuk menarik hati Yahya, maka ia bermain curang dengan meminta bantuan raja membunuhnya. Pada awalnya raja itu menolak, tetapi akhirnya mengabulkan permintaannya. Kemudian ia mengutus orang untuk membunuh Yahya dan membawa ke hadapannya kepala dan darahnya dalam satu bejana.

Dan makna hal tersebut telah disebutkan dalam hadits yang diriwayatkan Ishak bin Basyar dalam kitabnya *Al Mubtadi'*, di mana ia menceritakan, Ya'qub Al Kufi memberitahu kami, dari Amr bin Maimun, dari ayahnya, dari Ibnu Abas, bahwa pada malam beliau diperjalankan pada malam hari (isra'), Rasulullah *Shalallahu 'Alaihi wa Sallam* melihat Zakaria berada di langit, lalu beliau mengucapkan salam kepadanya seraya berkata, "Wahai Abu Yahya (bapaknya Yahya), beritahukan kepadaku tentang pembunuhan terhadapmu, bagaimana dilakukan dan mengapa bani Israil itu membunuhmu?"

Zakaria menjawab, "Hai Muhammad, Aku beritahukan kepadamu bahwa Yahya adalah orang yang paling baik pada zamannya, dan ia termasuk orang yang paling tampan dan baik rupa, dan ia adalah seperti yang difirmankan Allah *Ta'ala*, *'Menjadi ikutan, menahan diri (dari hawa nafsu).'* Dan ia tidak membutuhkan wanita, tetapi ia disenangi oleh isteri raja Bani Israil yang merupakan seorang pelacur. Wanita itu mengirimkan utusan kepada Yahya, tetapi Allah masih melindunginya sehingga Yahya menolaknya. Maka wanita itu pun segera mengumpulkan orang-orang untuk membunuh Yahya. Mereka ini mempunyai satu hari besar yang mereka rayakan pada setiap tahunnya. Dan yang sudah menjadi kebiasaan raja adalah berjanji dan tidak boleh berkhianat serta berdusta."

Lebih lanjut ia menceritakan, kemudian raja itu berangkat ke tempat perayaan, maka isterinya itupun berdiri seraya mengucapkan selamat jalan. Dengan tindakan itu, raja itu benar-benar merasa heran terhadap perbuatan isterinya tersebut yang belum pernah ia lakukan sebelumnya. Setelah isterinya mengucapkan selamat jalan, raja itu berkata, "Mintalah kepadaku, apa pun yang kamu minta pasti akan kukabulkan."

Maka wanita itu berkata, "Aku ingin darah Yahya bin Zakaria."

"Minta yang lain selain darah Yahya," sahut suaminya itu.

Ia berkata, "Hanya itu dan tidak ada yang lain."

Raja itu berkata, "Akan kupersembahkan darahnya untukmu."

Maka wanita itu, lanjut Zakaria, segera mengirim utusan kepada Yahya yang ketika itu ia sedang berada di mihrabnya tengah mengerjakan shalat, dan aku sendiri ada di sampingnya juga mengerjakan shalat. Lalu orang itu menyembelih leher Yahya dan memasukkan darahnya ke dalam bejana setelah itu ia membawa kepala dan darah Yahya menghadap wanita itu.

Maka Rasulullah *Shalallahu 'Alaihi wa Sallam* bertanya kepada Zakaria, "Sampai sejauh mana kesabaranmu?"

Ia menjawab, "Aku sama sekali tidak berpaling dari shalatku."

Setelah orang itu membawa kepala dan darah Yahya ke hadapan wanita itu, maka pada sore harinya Allah *Ta'ala* membinasakan raja dan seluruh anggota keluarganya beserta para pengikut setianya. Dan pada keesokan harinya Bani Israil berkata, "Tuhan Zakaria marah kepada Zakaria. Kemarilah, mari kita sama-sama murka karena raja kita dan membunuh Zakaria."

Maka mereka pun pergi untuk mencariku guna membunuhku, lalu datang kepadaku seorang pemberi peringatan. Kemudian aku pun melarikan diri dari mereka tetapi Iblis berada di hadapan mereka seraya menunjukkan kepada mereka jejak pelarianku. Ketika aku merasa takut dan khawatir tidak sanggup melawan mereka, tiba-tiba ada pohon yang menghadangku dan menyeruku seraya berkata, "Kemarilah, kemarilah menuju kepadaku." Kemudian pohon itupun terbelah untukku, lalu aku masuk ke dalamnya.

Lebih lanjut beliau menceritakan, kemudian Iblis datang dan mengambil ujung selendangku, sedang pohon itu tetap menyatukan diri sehingga ujung selendangku masih tetap berada di luar pohon. Kemudian Bani Israil datang, lalu Iblis berkata, "Tidakkah kalian melihat Zakaria masuk ke batang pohon ini? Inilah ujung selendangnya. Ia masuk dengan kekuatan sihirnya."

Bani Israil berkata, "Kami akan membakar pohon ini."

Maka Iblis berujar, "Belahlah ia dengan gergaji."

Maka bersamaan dengan pohon tersebut, Zakaria pun dipotong. Demikian papar Rasulullah *Shalallahu 'Alaihi wa Sallam*.

Kemudian Nabi *Shalallahu 'Alaihi wa Sallam* berkata kepadanya, "Apakah engkau merasakan sentuhan ataupun rasa sakit?"

Zakaria menjawab, "Tidak, tetapi yang aku rasakan hanyalah pohon itu saja yang Allah telah menjadikan rohku berada di dalamnya."

Siyaq (redaksi) hadits ini sangat aneh sekali dan bahkan merupakan hadits yang sangat janggal, status ke*marfu'*annya tidak dapat diterima. Karena, sebenarnya tidak ada satu hadits pun yang berbicara tentang Isra' Mi'raj itu

yang menyebut Nabi Zakaria *'alaihissalam* kecuali dalam hadits ini saja. Tetapi yang masih tetap dihafal adalah lafadz yang shahih dalam hadits Isra', disebutkan:

"Kemudian aku berjalan melewati Yahya dan Isa, yang keduanya merupakan anak satu bibi."

Menurut jumhurul ulama sebagaimana yang terdapat pada lahiriyah hadits bahwa ibunya Yahya itu bernama Asyya' binti Imran, saudara perempuan Maryam binti Imran. Hanya Allah yang tahu.

Kemudian para ulama berbeda pendapat tentang tempat terbunuh Yahya bin Zakaria, apakah di masjidil Aqsha atau di tempat lainnya. Mengenai hal tersebut dua pendapat yang berbeda, yakni:

Tsauri menceritakan, dari Al A'masy, dari Syamlah bin Athiyyah, ia bercerita, "Yahya terbunuh di padang pasir yang terdapat di Baitul Maqdis."

Abu Ubaidah Al Qasim bin Salam, Abdullah bin Shalih memberitahu kami, dari Al Laits, dari Yahya bin Sa'id, dari Said bin Musayyab, ia bercerita:

Bukhtanashar pernah datang ke Damaskus, tiba-tiba ia melihat bersama darah Yahya bin Zakaria tengah direbus. Kemudian ia bertanya mengenai dirinya, maka ia pun memberitahukan kepadanya.

Demikian itu merupakan sanad shahih yang disandarkan kepada Sa'id bin Musayyab, yang ia menyatakan bahwa Yahya terbunuh di Damaskus, sedangkan kisah Bukhtanashar itu ada setelah Isa putera Maryam, sebagaimana yang dikemukakan oleh Atha' dan Hasan Bashari. *Wallahu a'lam.*

Al Hafidz Ibnu Asakir meriwayatkan, melalui jalan Al Walid bin Muslim, dari Zaid bin Waqid Ia berkata, "Aku pernah melihat kepala Yahya bin Zakaria ketika mereka hendak membangun masjid Damaskus dikeluarkan dari salah satu rukun kiblat yang dekat dengan mihrab bagian timur, sedangkan kulit dan rambutnya masih tetap utuh seperti sedia kala dan tidak mengalami perubahan."

Dalam sebuah riwayat yang lain disebutkan, "Seakan-akan ia baru saja dibunuh."

Diriwayatkan Al Hafidz Ibnu Asakir dalam kitab *Al Mustaqshi fii fadhaaili Al Aqsha* meriwayatkan melalui jalan Al Abbas bin Shubuh, dari Marwan, dari Sa'id bin Abdul Aziz, dari Qasim, budak Mu'awiyah, ia bercerita:

Dulu, raja kota ini, yakni Damaskus adalah Hadad bin Haddar. Ia pernah menikahkan puteranya dengan anak perempuan saudaranya, Aryal, ratu Shaida. Kemudian ia pernah bersumpah untuk menjatuhkan talak tiga kepadanya. Lalu ia bermaksud hendak rujuk kembali, maka ia pun pergi meminta fatwa kepada Yahya bin Zakaria, dan Yahya *'alaihissalam* berkata, "Tidak dihalalkan bagimu rujuk kepadanya sehingga ada laki-laki yang menikahinya."

Maka wanita itu pun murka kepadanya dan meminta sang raja agar memenggal kepala Yahya bin Zakaria, dan hal itu berdasarkan saran dari ibunya. Namun raja itu menolak mengabulkan permintaannya tersebut, hingga akhirnya sang raja itupun mengabulkannya dan mengirimkan utusan kepada Yahya ketika ia sedang berdiri mengerjakan shalat di masjid Jabrun. Kemudian kepalanya dibawa menghadap kepadanya, maka kepala itu berkata kepadanya, "Tidak dibolehkan baginya rujuk sehingga wanita itu dinikahi oleh laki-laki lain."

Kemudian wanita itu mengambil nampan dan meletakkan di atas

kepalanya dan kemudian membawanya menghadap ibunya, maka kepala itu pun mengatakan hal yang sama kepada ibunya. Ketika ia sampai di hadapan ibunya, maka kedua kakinya lumpuh sampai ke pinggangnya. Lalu ibunya tampak kebingungan dan para dayang-dayang pun berteriak kencang sembari memukul-mukul wajahnya. Kemudian kelumpuhannya terus naik ke pundaknya, hingga ibunya menyuruh anak buahnya supaya memenggal kepala anak perempuannya itu, maka jasad puterinya itu pun jatuh tersungkur ke tanah dan akhirnya mereka pun benar-benar terhina.

Ibnu Asakir mengemukakan, di dalam beberapa atsar disebutkan, bahwa ia berhenti di hadapan darah Yahya bin Zakaria, yang ketika itu darah itu tengah bergolak dan mendidih di Damaskus. Maka Armia pun berkata, "Hai darah, engkaulah yang telah memfitnah banyak orang, maka tenanglah." Maka darah itupun tenang dan tenggelam ke bumi hingga akhirnya hilang.

KISAH NABI ISA PUTERA MARYAM

Allah *Subhanahu wa ta'ala* telah berfirman dalam surat Ali-Imran yang delapan puluh tiga di antaranya sebagai bantahan terhadap orang-orang Nasrani yang mereka mengaku bahwa Allah mempunyai anak, Mahatinggi Allah *Ta'ala* dari apa yang mereka katakan.

Ada beberapa utusan Najran yang datang kepada Rasulullah *Shalallahu 'Alaihi wa Sallam* lalu mereka menyebutkan trinitas yang mereka yakini dan mereka mengaku trinitas tersebut terdiri dari Allah sebagai tuhan bapak, Isa putera Maryam sebagai tuhan anak dan roh kudus, itu masih terdapat perbedaan sesuai dengan perbedaan kelompok yang ada di antara mereka. Lalu Allah *Azza wa Jalla* menurunkan bagian awal surat ini yang menjelaskan bahwa Isa merupakan salah satu dari hamba Allah *Ta'ala* yang diciptakan dan dibentuk di dalam rahim ibunya sebagaimana Dia telah menciptakan dan membentuk hamba-hamba-Nya yang lain. Ia telah diciptakan tanpa melalui perantara seorang ayah, sebagaimana Dia telah menciptakan Adam tanpa seorang bapak dan juga ibu. Untuk itu Dia hanya cukup mengucapkan, *kun*, maka jadilah apa yang Dia kehendaki. Selanjutnya Allah *Ta'ala* juga menjelaskan asal kelahiran ibunya, Maryam, dan bagaimana keadaan yang dialaminya lalu bagaimana pula ia dapat mengandung Isa *'alaihissalam*. Hal itu juga diuraikan dalam surat Maryam, yang insya Allah akan kami bicarakan nanti pada pembahasan berikutnya, yang semuanya tergantung pada pertolongan, kebaikan, taufik dan hidayah-Nya.

Dalam surat Ali-Imran, Allah *Subhanahu wa Ta'ala* berfirman:

"Sesungguhnya Allah telah memilih Adam, Nuh, keluarga Ibrahim dan keluarga Imran melebihi segala umat di masa mereka masing-masing, sebagai satu keturunan yang sebagiannya (keturunan) dari yang lain. Dan Allah Mahamendengar lagi Mahamengetahui.

Ingatlah ketika isteri Imran berkata, 'Ya Tuhanku, sesungguhnya aku menazarkan kepada-Mu anak yang dalam kandunganku menjadi hamba yang shalih dan berkhidmah (di Baitul Maqdis). Karena itu terimalah nazar itu dariku. Sesungguhnya Engkaulah yang Mahamendengar lagi Mahamengetahui.'

Maka ketika isteri Imran melahirkan anaknya, ia pun berkata, 'Ya Tuhanku, sesungguhnya aku melahirkannya seorang anak perempuan, dan Allah lebih mengetahui apa yang dilahirkannya itu, dan anak laki-laki tidaklah seperti anak perempuan. Sesungguhnya aku telah menamainya Maryam dan aku mohon perlindungan untuknya serta anak keturunannya kepada (pemeliharaan)-Mu dari syaitan yang terkutuk.'

Maka Tuhannya menerimanya sebagai nazar dengan penerimaan yang baik serta mendidiknya dengan pendidikan yang baik pula dan Allah menjadikan Zakaria sebagai pemeliharanya. Setiap Zakaria masuk untuk menemui Maryam di mihrab, ia dapati makanan di sisinya. Zakaria bertanya, 'Hai Maryam, dari mana kamu memperoleh makanan ini ?' Maryam menjawab, 'Makanan itu dari sisi Allah.' Sesungguhnya Allah memberi rezeki kepada siapa saja yang dikehendaki-Nya tanpa perhitungan.

Di sanalah Zakaria berdoa kepada Tuhannya seraya berujar, 'Ya Tuhanku, berilah aku dari sisi-Mu seorang anak yang baik. Sesungguhnya Engkau Mahamendengar doa.'

Kemudian malaikat (Jibril) memanggil Zakaria, sedang ia tengah berdiri mengerjakan shalat di mihrab. Ia berkata, 'Sesungguhnya Allah memberikan kabar gembira kepadamu dengan kelahiran seorang puteramu, Yahya, yang membenarkan kalimat yang datang dari Allah, menjadi ikutan, menahan diri (dari hawa nafsu) dan seorang nabi termasuk keturunan orang yang shalih." (Ali-Imran 33-39)

Allah *Azza wa Jalla* menceritakan bahwa Dia telah memilih Adam *'alaihissalam*. Kemudian Dia mengkhususkannya seraya berfirman, *"Dan keluarga Ibrahim,"* sehingga termasuk pula di dalamnya anak keturunan Ismail. Selanjutnya Dia menyebutkan keutamaan sebuah keluarga yang suci lagi baik ini, yaitu keluarga Imran. Dan yang dimaksud dengan Imran di sini adalah ayahanda Maryam.

Muhammad bin Ishak mengemukakan, ia adalah Imran bin Basyim bin Amun bin Misya bin Hizqiya bin Ahriq bin Mautsim bin Azaziya bin Amshiya bin Yawusy bin Ahrihu bin Yazim bin Yahfasyat bin Isya bin Ayan bin Rahba'am bin Dawud.

Abu Qasim bin Asakir menyebutkan, Maryam binti Imran bin Matsan bin Azar bin al Yud bin Akhnaz bin Shaduq bin Iyazuz bin al Yaqim bin Aibud bin Zaryabil bin Syatal bin Yauhina bin Barsya bin Amun bin Misya bin Hizqiya bin Ahaz bin Mautsa bin Izriya bin Yauram bin Yusyafat bin Isya bin Iba bin Rahba'am bin Sulaiman bin Dawud *'alaihissalam*. Di dalamnya terdapat perbedaan dengan apa yang dikemukakan oleh Muhammad bin Ishak.

Tetapi tidak ada perbedaan pendapat bahwa Maryam itu berasal dari silsilah Dawud *'alaihissalam*, yang ayahnya adalah Imran sedangkan ibunya adalah Hanah binti Faqud bin Qabil yang termasuk salah seorang yang sangat taat beribadah. Dan Zakaria adalah seorang Nabi pada saat itu yang sekaligus sebagai suami saudara perempuan Maryam, Asya', menurut jumhur. Tetapi ada pula yang mengatakan bahwa Zakaria adalah suami dari bibinya Maryam, Asya'. *Wallahu a'lam.*

Muhammad bin Ishak dan lain-lainnya menceritakan bahwa ibunda Maryam, Hanah adalah seorang yang tidak hamil, lalu pada suatu hari ia melihat burung yang memberi makan anak-anaknya, sehingga ia benar-benar ingin mempunyai anak, lalu ia bernazar kepada Allah jika hamil ia akan menjadikan anaknya itu sebagai seorang yang shalih lagi mengabdikan diri di baitul Maqdis.

Lebih lanjut mereka menceritakan, lalu Hanah pun langsung mengalami haid. Setelah bersuci, suaminya bercampur dengannya hingga akhirnya ia pun mengandung Maryam *'alaihissalam*. *"Maka ketika isteri Imran melahirkan anaknya, ia pun berkata, 'Ya Tuhanku, sesungguhnya aku melahirkannya*

seorang anak perempuan,' dan Allah lebih mengetahui apa yang dilahirkannya itu, dan anak laki-laki tidaklah seperti anak perempuan." Yakni, dalam mengabdikan diri di Baitul Maqdis. Pada zaman itu, orang-orang banyak yang bernazar untuk Baitul Maqdis sebagai tempat pengabdian untuk anak-anak mereka.

Dan ucapan Hanah, *"Sesungguhnya aku telah menamainya Maryam."* Yang demikian itu dapat dijadikan sebagai dalil untuk memberikan nama anak pada hari kelahirannya. Dan sebagaimana ditegaskan dalam kitab *Shahihain*, dari Anas bin Malik *radhiyallahu 'anhu* dalam keberangkatannya bersama saudaranya ke tempat Rasulullah *Shalallahu 'Alaihi wa Sallam*, lalu ia meneguhkan saudaranya dan memberinya nama Abdullah. Dan dalam hadits al Hasan dari Samurah disebutkan sebagai hadits *marfu'*:

"Seorang anak yang baru lahir itu tergadai dengan akikahnya, maka disembelihkan kambing untuknya pada hari ketujuh dari kelahirannya tersebut, diberi nama dan dicukur rambutnya." (HR. Nasa'i, Abu Dawud, dan Ahmad)

Hadits tersebut di*shahih*kan oleh Tirmidzi. Dan dalam lafaz yang lain disebutkan, *"wa yudma"* sebagai ganti *"wa yusamma"*. *Wallahu a'lam*.

Dan ucapan Hanah lebih lanjut dalam firman Allah *Ta'ala* di atas, *"Dan aku mohon perlindungan untuknya serta anak keturunannya kepada (pemeliharaan)-Mu dari syaitan yang terkutuk."* Dan doanya ini telah dijawab oleh Allah sebagaimana Dia telah menerima nazarnya itu. Imam Ahmad meriwayatkan, Abdurrazak memberitahu kami, Mu'ammar memberitahu kami, dari Az-Zuhri, dari Ibnu Musayyab, dari Abu Hurairah, bahwa nabi *Shalallahu 'Alaihi wa Sallam* bersabda:

"Tidak seorang anak pun dilahirkan melainkan syaitan menjamahnya ketika ia dilahirkan sehingga ia berteriak keras karena jamahan tersebut kecuali Maryam dan puteranya."

Kemudian Abu Hurairah *radhiyallahu 'anhu* berkata, jika kalian menghendaki, bacalah ayat, *"Dan aku memohon perlindungan untuknya serta anak keturunannya kepada (pemeliharaan)-Mu dari syaitan yang terkutuk."*

Diriwayatkan dari hadits Abdurrazak. Hal yang sama juga diriwayatkan Ibnu Jarir dari Ahmad bin al Faraj dari Baqiyah, dari Abdullah bin Zubaidi, dari Az-Zuhri, dari Abu Salamah, dari Abu Hurairah *radhiyallahu 'anhu*, dari Nabi *Shalallahu 'Alaihi wa Sallam*.

Imam Ahmad juga meriwayatkan, Ismail bin Umar memberitahu kami, Ibnu Abi Dzu'aib, dari Ajlan, budak al Musyma'il, dari Nabi *Shalallahu 'Alaihi wa Sallam*, beliau bersabda:

"Setiap anak yang dilahirkan anak cucu Adam disentuh syaitan dengan jari jemarinya kecuali Maryam binti Imran dan puteranya, Isa."

Hal senada juga diriwayatkan Imam Muslim, dari Abu Thahir, dari Ibnu Wahab dari Umar bin Harits, dari Abu Yunus, dari Abu Hurairah, dari Nabi *Shalallahu 'Alaihi wa Sallam*.

Selain itu, Imam Ahmad juga meriwayatkan, Hasyim memberitahu kami, Hafsh bin Maisarah memberitahu kami, dari al 'Ala' dari ayahnya, dari Abu Hurairah *radhiyallahu 'anhu*, bahwa Rasulullah *Shalallahu 'Alaihi wa Sallam* telah bersabda:

"Setiap orang yang dilahirkan ibunya pasti dijamah oleh syaitan dalam

buaiannya kecuali Maryam dan puteranya, Isa. Tidakkah kalian memperhatikan anak yang baru lahir dari rahim ibunya, bagaimana ia berteriak kencang ?"

Mereka menjawab, "Ya, kami memperhatikan, ya Rasulullah."

Beliau bersabda, "Yang demikian itu ketika ia dijamah syaitan dalam buaiannya."

Imam Muslim tidak meriwayatkan hadits ini dari sisi ini. Diriwayatkan Qais, dari al A'masy, dari Abu Shalih, dari Abu Hurairah *radhiyallahu 'anhu*, ia bercerita, Rasulullah *Shalallahu 'Alaihi wa Sallam* bersabda:

"Tidak ada seorang anak pun melainkan pernah dijamah oleh syaitan sekali atau dua kali kecuali Isa putera Maryam dan Maryam sendiri."

Kemudian Rasululah *Shalallahu 'Alaihi wa Sallam* membaca ayat:

"Dan aku memohon perlindungan untuknya serta anak keturunannya kepada (pemeliharaan)-Mu dari syaitan yang terkutuk."

Hal yang sama juga diriwayatkan Muhammad bin Ishak dari Yazid bin Ubaidillah bin Qasith dari Abu Hurairah *radhiyallahu 'anhu*, dari Rasulullah *Shalallahu 'Alaihi wa Sallam*.

Imam Ahmad meriwayatkan, Abdul Malik memberitahu kami, Mughirah Ibnu Abdirrahman al Huzami memberitahu kami, dari Abu Zanad, dari al A'raj, dari Abu Hurairah *radhiyallahu 'anhu*, dari Nabi *Shalallahu 'Alaihi wa Sallam*, beliau bersabda:

"Setiap anak Adam itu disentuh bagian tubuhnya oleh syaitan ketika ia dilahirkan kecuali Isa putera Maryam."

Dan firman Allah *Azza wa Jalla*, *"Maka Tuhannya menerimanya sebagai nazar dengan penerimaan yang baik serta mendidiknya dengan pendidikan yang baik pula dan Allah menjadikan Zakaria sebagai pemeliharanya."* Banyak dari kalangan ahli tafsir yang menyebutkan bahwa setelah melahirkan, ibunda Maryam, Hanah membungkusnya dengan kain lalu ia berdiri dan berangkat ke Masjid, lalu ia menyerahkan anaknya itu kepada orang-orang yang bermukim di masjid tersebut. Anak itu (Maryam) adalah puteri imam mereka, Imran, sehingga mereka berselisih tentang diri anak itu. Tetapi yang jelas, anak itu diserahkan ibunya kepada mereka setelah disusui dan dipelihara.

Setelah ibunya menyerahkan dirinya kepada mereka, maka mereka pun berbeda pendapat tentang siapakah di antara mereka yang akan memeliharanya. Dan pada saat itu, Zakaria adalah seorang Nabi. Dan Zakaria sendiri bermaksud mengambil anak itu dari mereka untuk diserahkan kepada isterinya, yang tidak lain adalah saudaranya atau bibinya (Maryam) sendiri, seperti pendapat yang muncul. Kemudian mereka menuntut supaya diadakan undian, hingga akhirnya undian dimenangkan oleh Zakaria.

Allah *Azza wa Jalla* berfirman, *"Dan Allah menjadikan Zakaria sebagai pemeliharanya."* Yakni, setelah ia memperoleh kemenangan dalam undian tersebut, sebagaimana yang difirmankan Allah *Ta'ala*:

"Yang demikian itu adalah sebagian dari berita-berita ghaib yang Kami wahyukan kepadamu, hai Muhammad, padahal kamu tidak hadir beserta mereka, ketika mereka melemparkan anak-anak panah mereka (untuk mengundi) siapa di antara mereka yang akan memelihara Maryam. Dan kamu tidak hadir di sisi mereka ketika mereka bersengketa." (Ali-Imran 44).

Mereka bercerita, undian tersebut berlangsung di mana masing-masing

dari mereka melemparkan anak panah mereka, lalu mereka membawanya dan meletakkan di suatu tempat, lalu mereka menyuruh seorang anak yang belum akil balig untuk mengambil anak panah mereka, hingga akhirnya anak itu mengeluarkan salah satu anak panah itu dan ternyata anak panah itu adalah milik Zakaria *'alaihissalam.*

Kemudian mereka menuntut diadakan undian untuk yang kedua kalinya. Undian yang kedua ini dilakukan dengan cara masing-masing melemparkan anak panah mereka ke sungai, barangsiapa yang anak panahnya berjalan melawan arus, maka ia adalah pemenangnya. Maka mereka pun melakukan undian tersebut sehingga anak panah Zakaria yang berjalan melawan arus sedangkan yang lainnya terbawa arus.

Lalu mereka masih menuntut diadakannya undian untuk yang ketiga kalinya. Kali ini ketentuan yang berlaku adalah barangsiapa yang anak panahnya terbawa arus, maka dialah pemenangnya. Kemudian mereka meletakkan anak panah mereka masing-masing, dan ternyata semua anak panah mereka itu berjalan melawan arus dan hanya anak panah Zakaria yang terbawa arus, hingga akhirnya Zakaria sebagai pemenang undian itu untuk yang ketiga kalinya. Lalu anak itu pun diserahkan pemeliharaannya kepada Zakaria, karena ia orang yang paling berhak secara syari'at maupun takdir.

Lebih lanjut, Allah *Subhanahu wa ta'ala* berfirman, *"Setiap Zakaria masuk untuk menemui Maryam di mihrab, ia dapati makanan di sisinya. Zakaria bertanya, 'Hai Maryam, dari mana kamu memperoleh makanan ini?' Maryam menjawab, 'Makanan itu dari sisi Allah.' Sesungguhnya Allah memberi rezeki kepada siapa saja yang dikehendaki-Nya tanpa perhitungan."* Para ahli tafsir menyebutkan, Zakaria telah memberikan tempat yang mulia di dalam masjid untuk Maryam, di mana tempat itu tidak dimasuki kecuali olehnya saja. Di tempat itu, Maryam beribadah kepada Allah dengan penuh kekhusyu'an serta menjalankan semua kewajiban yang diembankan kepadanya baik pada siang maupun malam hari, sehingga ia menjadi suri teladan dalam hal ibadah di tengah-tengah Bani Israil. Kemudian ia terkenal dengan keadaannya terpuji dan sifat-sifatnya yang mulia. Sampai-sampai setiap kali Nabi Zakaria *'alaihissalam* masuk ke tampat ibadahnya itu untuk menemuinya, ia menemukan di sisi Maryam terdapat rezeki yang aneh yang tidak pada masanya. Di mana Zakaria menemukan buah-buahan musim panas di musim dingin, dan begitu pula sebaliknya. Lalu ia bertanya kepada Maryam, *"Dari mana kamu mendapatkan semuanya ini?"* Maryam menjawab, *"Dari sisi Allah."* Maksudnya, rezeki tersebut telah diberikan Allah kepadaku. *"Sesungguhnya Dia memberikan rezeki kepada siapa saja yang Dia kehendaki tanpa perhitungan."*

Pada saat itu dan dari tempat itu pula, Zakaria berkeinginan keras untuk memiliki seorang anak yang lahir dari tulang rusuknya sendiri, meskipun ia telah tua. *"Dia berdoa, 'Ya Tuhanku, berilah aku dari sisi-Mu seorang anak yang baik. Sesungguhnya Engkau Mahamendengar doa.'"* Sebagian ulama menyebutkan, bahwa Zakaria berkata, "Wahai Zat yang memberikan rezeki kepada Maryam berupa buah-buahan yang tidak pada musimnya, karuniakanlah kepadaku seorang anak meskipun sudah bukan saatnya." Dan mengenai kisahnya ini telah kami uraikan dalam pembahasannya sendiri.

Kemudian Allah *Subhanahu wa ta'ala* menceritakan kisah lanjutannya:

Dan ingatlah ketika malaikat Jibril berkata, "Hai Maryam, sesungguhnya Allah telah memilih dirimu, menyucikanmu, dan melebihkan dirimu atas semua

wanita di dunia (yang semasa denganmu). Hai Maryam, taatlah engkau kepada Tuhanmu, sujud dan ruku'lah bersama orang-orang yang ruku'."

Yang demikian itu adalah sebagian dari berita-berita ghaib yang Kami wahyukan kepadamu, hai Muhammad, padahal kamu tidak hadir beserta mereka, ketika mereka melemparkan anak-anak panah mereka (untuk mengundi) siapa di antara mereka yang akan memelihara Maryam. Dan kamu tidak hadir di sisi mereka ketika mereka bersengketa.

Ingatlah ketika malaikat berkata, "Hai Maryam, sesungguhnya Allah telah memberikan kabar gembira kepadamu (dengan kelahiran seorang putera yang diciptakan) dengan kalimat yang datang dari-Nya, namanya Al Masih Isa putera Maryam, seorang terkemuka di dunia dan di akhirat serta termasuk orang-orang yang didekatkan (kepada Allah). Dan ia berbicara dengan manusia dalam buaian dan ketika sudah dewasa dan ia termasuk di antara orang-orang yang shalih."

Maryam berkata, "Ya Tuhanku, mana mungkin aku mempunyai anak sedang aku belum pernah disentuh seorang laki-laki pun."

Allah berfirman (melalui perkataan Jibril), "Demikianlah Allah menciptakan apa yang dikehendaki-Nya. Apabila Allah berkehendak menciptakan sesuatu, maka Allah hanya cukup berkata kepadanya, 'Jadilah,' maka jadilah ia."

Dan Allah akan mengajarkan kepadanya Al Kitab, hikmah, Taurat dan Injil.

Dan sebagai Rasul kepada Bani Israil (yang berkata kepada mereka), "Sesungguhnya aku telah datang kepada kalian dengan membawa sesuatu tanda (mukjizat) dari Tuhanmu, yaitu aku membuat untuk kamu dari tanah berbentuk burung, kemudian ia meniupnya, maka ia menjadi seekor burung dengan seizin Allah, dan aku menyembuhkan orang yang buta sejak dari lahirnya dan orang yang berpenyakit sopak, dan dapat menghidupkan orang mati dengan seizin Allah, dan aku kabarkan kepada kalian apa yang kalian makan dan apa yang kalian simpan di rumah kalian. Sesungguhnya pada yang demikian itu adalah suatu tanda (kebenaran kerasulanku) bagi kalian, jika kalian sungguh-sungguh beriman.

Dan aku datang kepada kalian membenarkan Taurat yang datang sebelumku, dan untuk menghalalkan bagi kalian sebagian yang telah diharamkan untuk kalian, dan aku datang kepada kalian dengan membawa suatu tanda (mukjizat) dari Tuhanmu. Karena itu, bertakwalah kepada Allah dan taatlah kepadaku.

Sesungguhnya Allah, Tuhanku dan Tuhan kalian, karena itu sembahlah Dia. Inilah jalan yang lurus." (Ali-Imran 42-51).

Allah *Subhanahu wa ta'ala* menceritakan bahwa malaikat Jibril telah menyampaikan berita gembira kepada Maryam, yaitu bahwa Dia telah memilihnya sebagai wanita pilihan di dunia. Ia dipilih untuk mengandung seorang anak tanpa adanya seorang ayah. Disampaikan kepadanya, bahwa anak itu akan menjadi seorang nabi yang mulia, *"Dan ia berbicara dengan orang-orang ketika ia masih dalam buaian."* Yakni, ketika ia masih bayi, di mana ia menyeru mereka supaya beribadah kepada Allah semata, yang tiada sekutu bagai-Nya. Demikian juga ketika ia sudah berusia dewasa, ia juga menyerukan hal yang sama. Dan hal itu menunjukkan bahwa pada usia tuanya ia juga tetap

menyeru manusia supaya menyembah Allah *Azza wa Jalla*. Dan Maryam diperintahkan supaya banyak beribadah, tunduk, sujud, dan ruku' agar ia bisa menyandang kemuliaan ini. Selain itu, Maryam juga diperintahkan agar selalu mensyukuri nikmat yang telah dianugerahkan kepadanya. Ada yang mengatakan, bahwa Maryam mengerjakan shalat hingga kedua kakinya bengkak. Semoga Allah *Ta'ala* mengasihi dirinya, ibu dan juga bapaknya sekalian.

Malaikat Jibril berkata, *"Hai Maryam, sesungguhnya Allah telah memilih dirimu, menyucikanmu,"* yakni, dari akhlak yang tercela dan memberikan kepadamu sifat-sifat yang mulia. *"Dan melebihkan dirimu atas semua wanita di dunia (yang semasa denganmu)."* Bisa jadi yang dimaksud dengan wanita-wanita di dunia itu adalah yang ada pada zamannya. Hal tersebut seperti firman Allah *Subhanahu wa ta'ala* kepada Musa:

Allah berfirman, *"Hai Musa sesungguhnya aku memilih (melebihkan) kamu dari manusia yang lain (di masamu) untuk membawa risalah-Ku dan untuk berbicara langsung dengan-Ku, sebab itu berpegang teguhlah kepada apa yang Aku berikan kepadamu dan hendaklah kamu termasuk orang-orang yang bersyukur."* (Al A'raf 144).

Dan seperti firman-Nya juga mengenai Bani Israil sebagai berikut:

"Dan sesungguhnya Kami telah memilih mereka dengan pengetahui Kami atas bangsa-bangsa." (Ad-Dukhan 32).

Sebagaimana diketahui bersama bahwa Nabi Ibrahim *'alaihissalam* lebih afdhal dari Musa, dan Muhammad *Shalallahu 'Alaihi wa Sallam* lebih baik dari keduanya. Demikian juga dengan umat ini yang lebih baik dari seluruh umat yang pernah ada sebelumnya, yang mempunyai populasi yang paling banyak, mempunyai ilmu yang lebih baik, amal yang lebih suci dari bani Israil dan umat-umat lainnya.

Dan mungkin saja firman Allah *Ta'ala*, *"Hai Maryam, sesungguhnya Allah telah memilih dirimu, menyucikanmu, dan melebihkan dirimu atas semua wanita di dunia (yang semasa denganmu),"* ini bersifat umum, di mana ia merupakan wanita yang mulia dan terbaik dari seluruh wanita yang ada di dunia yang pernah ada pada masa-masa sebelumnya maupun sesudahnya, karena ia adalah seorang Nabi, menurut orang-orang yang menganggap Maryam, Sarah, ibunda Musa sebagai Nabi, yang didasarkan pada ucapan malaikat dan wahyu yang ditujukan kepada ibunda Musa. Sebagaimana hal itu telah dikemukakan oleh Ibnu Hazm dan ulama lainnya. Namun demikian itu tidak menghalangi Maryam sebagai wanita yang lebih baik dari Sarah atau ibunda Musa. Yang demikian itu didasarkan pada keumuman firman-Nya, *"Yang telah melebihkan dirimu atas semua wanita di dunia."* Karena, tidak ada dalil lain yang menolak hal tersebut. *Wallahu a'lam.*

Sedangkan menurut jumhurul ulama, sebagaimana yang diceritakan Abu hasan al Asy'ari dan juga yang lainnya dari ahlussunah wal jama'ah bahwa kenabian itu hanya diberikan kepada kaum laki-laki saja, dan tidak ada kenabian bagi kaum wanita. Jadi, kedudukan tertinggi Maryam adalah seperti apa yang difirmankan Allah *Ta'ala*:

"Al Masih putera Maryam itu hanyalah seorang Rasul yang sesungguhnya telah berlalu sebelumnya beberapa rasul, dan ibunya seorang yang sangat benar, kedua-duanya biasa memakan makanan. Perhatikanlah bagaimana Kami

menjelaskan kepada mereka (ahlul kitab) tanda-tanda kekuasaan Kami, kemudian perhatikanlah bagaimana mereka berpaling (dari memperhatikan ayat-ayat Kami itu)." (Al Maidah 75)

Berdasarkan hal itu, maka tidak ada halangan bagi Maryam untuk menjadi wanita terkenal yang paling baik dari wanita-wanita sebelumnya dan sesudahnya. Hanya Allah yang mengetahuinya.

Nama Maryam ini pernah disebut berbarengan dengan Asiyah binti Muzahim, Khadijah binti Khuwailid, dan Fatimah binti Muhammad *Shalallahu 'Alaihi wa Sallam*.

Imam Ahmad, Bukhari, Muslim, Tirmidzi, dan Nasa'i telah meriwayatkan melalui beberapa jalan, dari Hisyam bin Urwah, dari ayahnya, dari Abdullah bin Ja'far, dari Ali bin Abi Thalib *radhiyallahu 'anhu*, ia bercerita, Rasulullah *Shalallahu 'Alaihi wa Sallam* bersabda:

"Sebaik-baik wanita pada masanya adalah Maryam binti Imran, dan sebaik-baik wanita pada masanya adalah Khadijah binti Khuwailid."

Imam Ahmad juga meriwayatkan, Abdurrazak memberitahu kami, Mu'ammar memberitahu kami, dari Qatadah, dari Anas bin Malik, ia bercerita, Rasulullah *Shalallahu 'Alaihi wa Sallam* bersabda:

"Cukuplah bagimu empat wanita dunia, yaitu: Maryam binti Imran, Asiyah isteri Fir'aun, Khadijah binti Khuwailid, dan Fatimah binti Muhammad."

Hal yang sama juga diriwayatkan Tirmidzi dari Abu Bakar bin Zanjawih, dari Abdurrazak.

Diriwayatkan Ibnu Mardawih melalui jalan Abdullah bin Abi Ja'far Ar-Razi dan Ibnu Asakir dari jalan Tamim bin Ziyad. Keduanya dari Abu Ja'far Ar-Razi, dari Tsabit, dari Anas bin Malik, ia bercerita, Rasulullah *Shalallahu 'Alaihi wa Sallam* bersabda:

"Sebaik-baik wanita dunia adalah empat orang: Maryam binti Imran, Asiyah isteri Fir'aun, Khadijah binti Khuwailid, dan Fatimah binti Muhammad, Rasulullah."

Imam Ahmad meriwayatkan, Abdurrazak memberitahu kami, Mu'ammar memberitahu kami, dari Az-Zuhri, dari Ibnu Musayyab, ia bercerita, Abu Hurairah *radhiyallahu 'anhu* pernah menyampaikan hadits bahwa Rasulullah *Shalallahu 'Alaihi wa Sallam* bersabda:

"Sebaik-baik wanita yang naik unta adalah wanita Quraisy yang paling shalih, yang paling sayang kepada anak ketika masih kecil dan yang paling amanah menjaga segala milik suaminya."

Kemudian Abu Hurairah *radhiyallahu 'anhu* berkata, "Dan Maryam tidak pernah naik keledai sama sekali."

Hal itu juga diriwayatkan Muslim dalam kitabnya, *Shahih Muslim*, dari Muhammad bin Rafi', dan Abdu bin Hamid. Keduanya dari Abdurrazak.

Imam Ahmad meriwayatkan, Zaid bin Hubab memberitahu kami, Musa bin Ali memberitahuku, aku pernah mendengar ayahku bercerita, aku pernah mendengar Abu Hurairah bercerita, Rasulullah *Shalallahu 'Alaihi wa Sallam* pernah bersabda:

"Sebaik-baik wanita yang menaiki unta adalah wanita Quraisy, yang paling sayang kepada anak kecil, dan paling lembut kepada suaminya."

Kemudian Abu Hurairah *radhiyallahu 'anhu* berkata, "Dan Rasulullah *Shalallahu 'Alaihi wa Sallam* telah mengetahui bahwa Maryam puteri Imran itu tidak pernah menaiki unta."

Dan hadits ini mempunyai beberapa jalan lain yang juga dari Abu Hurairah.

Abu Ya'la al Mushili meriwayatkan, Yunus bin Muhammad memberitahu kami, Dawud bin Abi al Furat memberitahu kami, dari Alba' bin Ahmar, dari Ikrimah, dari Ibnu Abbas, ia bercerita, Rasulullah *Shalallahu 'Alaihi wa Sallam* pernah membuat empat garis di tanah seraya bersabda, "Apakah kalian tahu apa ini ?" Mereka menjawab, "Allah dan Rasul-Nya yang lebih tahu." Maka Rasulullah *Shalallahu 'Alaihi wa Sallam* bersabda, "Sebaik-baik wanita penduduk surga adalah Khadijah binti Khuwailid, Fatimah binti Muhammad, Maryam binti Imran, dan Asiyah binti Muzahim, isteri Fir'aun."

Hadits tersebut juga diriwayatkan Nasa'i melalui beberapa jalan dari Abu Dawud bin Abi Hindun.

Ibnu Asakir juga meriwayatkan melalui jalan Abu Bakar Abdullah bin Abi Dawud Sulaiman bin al Asy'ats, Yahya bin Hatim al Askari memberitahu kami, Basyar bin Mahran bin Hamdan memberitahu kami, Muhammad bin Dinar memberitahu kami, dari Dawud bin Abi Hindun, dari Asy-Sya'abi, dari Jabir bin Abdullah, ia bercerita, Rasulullah *Shalallahu 'Alaihi wa Sallam* bersabda:

"Cukup bagimu dari kaum wanita itu empat orang wanita mulia dunia, yaitu: Fatimah binti Muhammad, Khadijah binti Khuwailid, Asiyah binti Muzahim, dan Maryam binti Imran."

Imam Ahmad meriwayatkan, Utsman bin Muhammad memberitahu kami, Jarir memberitahu kami, dari Yazid bin Abi Ziyad, dari Abdurrahman bin Abi Ni'am, dari Abu Sa'id, ia bercerita, Rasulullah *Shalallahu 'Alaihi wa Sallam* bersabda:

"Fatimah pemuka wanita penghuni surga kecuali yang berasal dari Maryam binti Imran."

Sanad hadits ini *hasan* dan di*shahih*kan oleh Tirmidzi. Hal yang sama juga diriwayatkan dari Ali bin Abi Thalib, tetapi sanadnya *dha'if.*

Maksudnya, bahwa yang demikian itu menunjukkan bahwa Maryam binti Imran dan Fatimah binti Muhammad adalah yang paling baik dari keempat wanita tersebut. Ada kemungkinan terdapat pengecualian bahwa Maryam lebih afdhal daripada Fatimah, tetapi ada juga kemungkinan lain bahwa kedua-duanya dalam derajat yang sama dalam hal fadhilah.

Tetapi disebutkan pula sebuah hadits bahwa kemungkinan pertama yang tepat. Oleh karena itu, al Hafiz Abu Qasim bin Asakir menceritakan, Abu Husain bin al Fara', Abu Ghalib dan Abu Abdullah yang kedua-duanya putera al banna memberitahu kami, mereka berkata, Abu Ja'far bin Muslimah memberitahu kami, Abu Thahir al Mukhlis memberitahu kami, Ahmad bin Sulaiman memberitahu kami, Zubair bin Bakkar memberitahu kami, Muhammad bin Hasan memberitahu kami, dari Abdul Aziz bin Muhammad memberitahu kami, dari Musa bin Uqbah, dari Kuraib, dari Ibnu Abbas, ia bercerita, Rasulullah *Shalallahu 'Alaihi wa Sallam* bersabda:

"Pemuka kaum wanita penghuni surga adalah Maryam binti Imran, lalu Fatimah binti Muhammad, lalu Khadijah binti Khuwailid, dan kemudian Asiyah

isteri Fir'aun."

Hadits tersebut juga diriwayatkan oleh Abu Hatim Ar-Razi dari Dawud al Ja'fari, dari Abdul Aziz bin Muhammad Ad-Dawardi, dari Ibrahim bin Uqbah, dari Kuraib, dari Ibnu Abas sebagai hadits *marfu'*.

Sedangkan hadits yang diriwayatkan Ibnu Mardawih dari hadits Syu'bah, dari Mu'awiyah bin Qurrah, dari ayahnya, ia bercerita, Rasulullah *Shalallahu 'Alaihi wa Sallam* bersabda:

"Yang sempurna dari kaum laki-laki ini cukup banyak, dan tidak ada yang sempurna dari kaum wanita kecuali tiga orang, yaitu: Maryam binti Imran, Asiyah isteri Fir'aun, dan Khadijah binti Khuwailid. Dan Asiyah mempunyai keutamaan atas wanita-wanita lainnya seperti keutamaan bubur atas makanan lainnya."

Demikian itulah hadits yang diriwayatkan Jama'ah kecuali Abu Dawud dari beberapa jalan, dari Syu'bah, dari Amr bin Murrah, dari Murrah al Hamdani, dari Abu Musa al Asy'ari, ia bercerita, Rasulullah *Shalallahu 'Alaihi wa Sallam* bersadba:

"Banyak dari kaum laki-laki yang sempurna, dan tidak yang sempurna dari kaum wanita kecuali Asiyah isteri Fir'aun, Maryam binti Imran, dan keutamaan Asiyah atas wanita-wanita lainnya adalah seperti keutamaan bubur atas seluruh makanan lainnya."

Yang demikian itu merupakan hadits shahih, sebagaimana anda ketahui, Bukhari dan Muslim telah sepakat dalam meriwayatkannya (muttafaqun 'alaih). Dan lafaz hadits tersebut mengarah pada kesempurnaan wanita hanya pada diri Asiyah dan Maryam. Mungkin hal itu berlaku pada masa masing-masing dari keduanya. Kedua-duanya adalah orang yang diserahi untuk memelihara dan membesarkan Nabi ketika masih kecil. Asiyah memelihara Musa *'alaihissalam*, sedangkan Maryam memelihara Isa *'alaihissalam*. Dengan demikian hal itu tidak menafikan keutamaan para wanita dari umat ini, misalnya, Khadijah dan Fatimah.

Khadijah adalah seorang yang telah mengabdikan dirinya untuk Rasulullah *Shalallahu 'Alaihi wa Sallam* sebelum *bi'tsah* (pengangkatan sebagai rasul) selama lima belas tahun dan setelah *bi'tsah* selama lebih dari dua puluh tahun.

Sedangkan Fatimah adalah seorang yang menjadi puteri Rasulullah, Muhammad *Shalallahu 'Alaihi wa Sallam.* Ia telah diberikan keistimewaan dengan berbagai keutamaan atas saudara-saudaranya yang lain, karena ia yang sempat hidup mendampingi Rasulullah *Shalallahu 'Alaihi wa Sallam*, sedangkan saudara-saudara lainnya telah meninggal lebih awal semasa hidup Rasulullah *Shalallahu 'Alaihi wa Sallam.*

Adapun Aisyah merupakan seorang isteri yang paling dicintai Rasulullah *Shalallahu 'Alaihi wa Sallam*, dan beliau tidak pernah menikah dengan seorang gadis pun kecuali dengannya saja. Tidak dikenal seorang wanita pun dari umat ini ——bahkan juga umat-umat lainnya—— yang lebih pintar dan paham darinya. Bahkan Allah *Subhanahu wa ta'ala* cemburu kepadanya ketika para pelaku haditsul ifki (berisi kebohongan) melontarkan tuduhan, lalu Allah *Ta'ala* menurunkan dari langit ke tujuh berita kebebasannya dari semua tuduhan tersebut. Aisyah yang telah menghidupkan Al Qur'an dan Sunah Rasulullah sekitar lima puluh tahun. Ia juga pernah mengeluarkan fatwa kepada kaum

muslimin serta pernah mendamaikan dua kelompok yang bertikai. Menurut sekelompok ulama terdahulu, ia adalah Ummul mukminin yang paling mulia, bahkan lebih mulia daripada Khadijah binti Khuwailid sekalipun. Tetapi yang paling baik adalah memuliakan kedua-duanya. Hal itu tidak lain karena sabda Rasulullah *Shalallahu 'Alaihi wa Sallam*, *"Dan keutamaan Aisyah atas wanita-wanita lainnya adalah seperti keutamaan bubur atas seluruh makanan lainnya,"* masih mengandung kemungkinan, bisa jadi bersifat umum atas semua wanita yang disebutkan. Dan bisa jadi bersifat umum atas semua wanita selain yang disebutkan di atas. Hanya Allah yang Mahatahu.

Yang dimaksudkan di sini adalah penyebutan segala hal yang berkenaan dengan Maryam binti Imran *'alaihissalam*. Karena sesungguhnya Allah *Azza wa Jalla* telah menyucikannya dan melebihkan dirinya atas wanita-wanita yang lainnya. Boleh saja pengutamaan dirinya atas wanita-wanita lainnya itu bersifat mutlak, sebagaimana yang telah kami kemukakan di atas. Dalam sebuah hadits telah disebutkan bahwa ia akan menjadi salah satu isteri Nabi *Shalallahu 'Alaihi wa Sallam* di surga bersama Asiyah binti Muzahim. Dalam kitab tafsir telah kami kemukakan hal itu dari sebagian ulama salaf, di mana mereka mengatakan hal itu dan memberikan pengecualian dengan firman Allah *Ta'ala*, *"Yang janda dan yang perawan."* Ia mengatakan, yang janda itu Asiyah bin Muzahim, sedangkan yang masih gadis adalah Maryam binti Imran. Dan kami telah menyebutkan pembahasan tersebut pada akhir penafsiran surat At-Tahrim.

Thabrani meriwayatkan, Abdullah bin Najiyah memberitahu kami, Muhammad bin Sa'ad al Aufi memberitahu kami, ayahku memberitahu kami, pamanku, Husain memberitahu kami, Yunus bin Nafi' memberitahu kami, dari Sa'ad bin Junadah al Aufi, ia bercerita, Rasulullah *Shalallahu 'Alaihi wa Sallam* bersabda:

"Sesungguhnya Allah akan menikahkan diriku di surga kelak dengan Maryam binti Imran dan isteri Fir'aun, Asiyah, dan saudara perempuan Musa."

Hadits tersebut juga diriwayatkan Ja'far al Uqaili dari hadits Abdun-Nur, di sini ia menambahkan, lalu kukatakan, "Selamat bagimu, ya Rasulullah."

Zubair bin Bakkar menceritakan, Muhammad bin Hasan memberitahuku, dari Ya'la bin Mughirah, dari Abu Dawud, ia bercerita, Rasulullah *Shalallahu 'Alaihi wa Sallam* pernah masuk menemui Khadijah ketika ia tengah sakit yang mengantarkan kematiannya, lalu beliau berkata kepadanya, "Aku tidak pernah melihat kebencian pada darimu, hai Khadijah, dan sesungguhnya Allah telah menjadikan banyak kebaikan dalam kebencian. Tidakkah engkau mengetahui bahwa Allah akan menikahkan diriku di surga bersamamu Maryam binti Imran, Kultsum saudara perempuan Musa, dan Asiyah isteri Fir'aun ?" Khadijah bertanya, "Bukankah Allah telah melakukan hal itu untukmu, ya Rasulullah ?" "Benar," jawab beliau.

Diriwayatkan Ibnu Asakir dari hadits Muhammad bin Zakaria al Ghilabi, al Abbas bin Bakkar memberitahu kami, Abu Bakar al Hadzali memberitahu kami, dari Ikrimah, dari Ibnu Abbas, bahwa Rasulullah *Shalallahu 'Alaihi wa Sallam* pernah masuk menemui Khadijah sedang ketika itu ia tengah sakit yang menyebabkan kematiannya. Beliau berkata, "Wahai Khadijah, jika kamu bertemu dengan wanita-wanita yang menjadi madumu kelak sampaikan kepada mereka salam dariku." Khadijah bertanya, "Ya Rasulullah, apakah engkau pernah menikah sebelumku ?" Beliau menjawab, "Tidak, tetapi Allah telah menikahkan aku dengan Maryam binti Imran, Asiyah binti Muzahim, dan Kultsum saudara perempuan Musa."

Diriwayatkan Ibnu Asakir melalui jalan Suwaid bin Sa'id, Muhammad bin Shalih bin Umar memberitahu kami, dari Dhahak dan Mujahid, dari Ibnu Umar, ia bercerita, Jibril pernah turun kepada Rasulullah *Shalallahu 'Alaihi wa Sallam* dengan membawa apa yang akan disampaikan kepada beliau. Kemudian Jibril duduk dan berbicara dengan beliau, tiba-tiba Khadijah lewat, maka Jibril berkata, "Siapa wanita ini, hai Muhammad ?" Rasulullah *Shalallahu 'Alaihi wa Sallam* menjawab, "Ia adalah teman dekat umatku." Jibril berkata, "Bersamaku ada risalah untuknya dari Tuhan yang Mahaperkasa lagi Mahamulia, yang Dia menitipkan salam kepadanya serta menyampaikan berita gembira kepadanya berupa sebuah rumah di surga yang terbuat dari kayu, jauh dari bara api, serta tidak ada kepenatan dan keributan. "Allah adalah keselamatan, dari-Nya keselamatan, dan keselamatan pula atas kalian berdua serta rahmat dan berkah-Nya semoga selalu terlimpahkan. Rumah apakah yang terbuat dari kayu itu ?" Rasulullah *Shalallahu 'Alaihi wa Sallam* menjawab, "Yaitu sebuah rumah dari mutiara yang terletak antara rumah Maryam binti Imran dan rumah Asiyah binti Muzahim, yang keduanya termasuk isteri-isteriku pada hari kiamat kelak."

Dalam kitab sebuah hadits disebutkan, Jibril berkata, "Salam dan kesejahteraan dari Allah *Ta'aala* selalu terlimpahkan kepada Khadijah, ia mendapatkan kabar gembira berupa pembangunan rumah di surga yang terbuat dari kayu yang di dalamnya tidak terdapat keributan dan kepenatan." Namun *siyaq* (redaksi) dengan penambahan seperti ini merupakan suatu hal yang aneh sekali. Dan sanad semua hadits hadits di atas masih diperdebatkan.

Ibnu Asakir meriwayatkan, dari hadits Abu Zar'ah Ad-Dimasyqi, Abdullah bin Shalih memberitahu kami, Mu'awiyah memberitahuku, dari Shafwan bin Amr, dari Khalid bin Mi'dan dari ka'ab al Ahbar, bahwa Mu'awiyah pernah bertanya kepadanya mengenai batu Baitul Maqdis, maka Ka'ab al Ahbar menjawab, "Batu di atas pohon korma, dan pohon korma di atas salah satu sungai surga, dan di bawah pohon korma itu terdapat Maryam binti Imran, Asiyah binti Muzahim yang menyusun tali bermutiara milik penghuni surga hingga hari kiamat datang."

Kemudian hal yang sama juga diriwayatkan melalui jalan Isma'il, dari Iyasy, dari Tsa'labah bin Muslim, dari Mas'ud, dari Abdurrahman, dari Khalid bin Mi'dan, dari Ubadah bin Shamit, dari Nabi *Shalallahu 'Alaihi wa Sallam*.

Dan ini berstatus *munkar* dari sisi ini, bahkan *maudhu'*.

Dan telah diriwayatkan pula oleh Abu Zar'ah dari Abdullah bin Shalih, dari Mu'awiyah, dari Mas'ud bin Abdurrahman, dari Ibnu Abid, bahwa Mu'awiyah pernah bertanya kepada Ka'ab al Ahbar mengenai batu yang terdapat di Baitul Maqdis, lalu ia pun menjelaskannya.

Al Hafiz Ibnu Asakir berkata, "Kedudukannya dari ungkapan Ka'ab al Ahbar masih diragukan."

Berkenaan dengan hal tersebut, penulis (Ibnu Katsir) katakan, "Sebenarnya, ungkapan Ka'ab al Ahbar itu diperoleh dari israiliyat, di mana di antara israiliyat tersebut terdapat juga yang bohong, dibuat-buat oleh orang-orang bodoh mereka. Sedangkan yang ini adalah darinya... Hanya Allah yang Mahatahu.

TENTANG KELAHIRAN ISA PUTERA MARYAM

Berkaitan dengan hal ini, Allah *Subhanahu wa ta'ala* berfirman:

Dan ceritakanlah kisah Maryam di dalam Al Qur'an, yaitu ketika ia menjauhkan diri dari keluarganya ke suatu tempat di sebelah timur.

Maka ia mengadakan tabir (yang melindunginya) dari mereka, lalu Kami mengutus roh Kami (Jibril) kepadanya, maka ia menjelma di hadapannya (dalam bentuk) manusia yang sempurna.

Maryam berkata, "Sesungguhnya aku berlindung darimu kepada Tuhan yang Mahapemurah, jika kamu seorang yang bertakwa."

Ia (Jibril) berkata, "Sesungguhnya aku ini hanyalah seorang utusan Tuhanmu, untuk memberimu seorang anak laki-laki yang suci."

Maryam berkata, "Bagaimana akan ada bagiku seorang anak laki-laki sedang tidak pernah seorang manusia pun menyentuhku dan aku bukan pula seorang pezina."

Jibril berkata, demikianlah. Tuhanmu berfirman, "Hal itu adalah mudah bagi-Ku, dan agar dapat Kami menjadikannya suatu tanda bagi manusia dan sebagai rahmat dari Kami, dan hal itu adalah suatu perkara yang sudah diputuskan."

Maka Maryam mengandungnya, lalu ia menyisihkan diri dengan kandungannya itu ke tempat yang jauh.

Maka rasa sakit akan melahirkan anak memaksa ia bersandar pada pangkal pohon korma, ia berkata, "Aduhai, alangkah baiknya aku mati sebelum ini, dan aku menjadi suatu yang tidak berarti lagi dilupakan."

Maka Jibril menyerunya dari tempat yang rendah, "Janganlah kamu bersedih hati, sesungguhnya Tuhanmu telah menjadikan anak sungai di bawahmu. Dan goyanglah pangkal pohon korma itu ke arahmu, niscaya pohon itu akan menggugurkan buah korma yang masak kepadamu. Maka makan, minum, dan bersenang hatilah kamu. Jika kamu melihat seorang manusia, maka katakanlah, 'Sesungguhnya aku telah bernazar berpuasa untuk Tuhan yang Mahapemurah, maka aku tidak akan berbicara dengan seorang manusia pun pada hari ini."

Maka Maryam membawa anak itu kepada kaumnya dengan menggendongnya. Kaumnya berkata, "Hai Maryam, sesungguhnya kamu telah melakukan sesuatu yang sangat mungkar. Hai saudara perempuan Harun[8], ayahmu sekali-kali bukanlah seorang yang jahat dan ibumu sekali-kali bukanlah seorang pezina."

Maka Maryam menunjuk kepada anaknya. Mereka berkata, "Bagaimana kami akan berbicara dengan anak kecil yang masih di dalam buaian ?"

Isa berkata, "Sesungguhnya aku ini hamba Allah, Dia memberiku al Kitab (Injil) dan Dia menjadikan aku seorang Nabi. Dia juga menjadikan aku seorang yang diberkati di mana saja aku berada, dan Dia memerintah kepadaku mendirikan shalat dan menunaikan zakat selama aku hidup. Serta berbakti kepada ibuku, dan Dia tidak menjadikan aku seorang yang sombong lagi celaka.

[8]. Maryam dipanggil dengan sebutan "saudara perempuan Harun", karena ia seorang wanita yang shalihah seperti keshalihan Nabi Harun *'alaihissalam.*

Dan kesejahteraan semoga senantiasa dilimpahkan kepadaku, pada hari aku dilahirkan, pada hari aku meninggal dunia, dan pada hari aku dibangkitkan hidup kembali."

Itulah Isa putera Maryam yang mengatakan perkataan yang benar, yang mereka berbantah-bantahan tentang kebenarannya.

Tidak layak bagi Allah mempunyai anak, Mahasuci Dia. Apabila Dia telah menetapkan sesuatu, maka dia hanya berkata kepadanya, "Jadilah," maka jadilah ia.

Sesungguhnya Allah adalah Tuhanku dan Tuhan kalian, maka sembahlah Dia oleh kalian. Ini adalah jalan yang lurus.

Maka berselisihlah golongan-golongan (yang ada) di antara mereka. Maka kecelakaanlah bagi orang-orang kafir pada waktu menyaksikan hari yang besar. (Maryam 16-37)

Allah *Subhanahu wa ta'ala* menceritakan kisah ini setelah kisah Zakaria *'alaihissalam* sebagai prolog baginya, sebagaimana yang diceritakan-Nya dalam surat Ali-Imran. Dia menyandingkan antara keduanya dalam satu *siyaq*, sebagaimana yang Dia firmankan dalam surat Al Anbiya':

Dan ingatlah kisah Zakaria, ketika ia berseru kepada Tuhannya, "Ya Tuhanku, janganlah Engkau membiarkan aku hidup seorang diri[9]. Dan Engkaulah waris yang paling baik[10]."

Maka Kami memperkenankan doanya dan Kami anugerahkan kepadanya yahya, serta Kami jadikan isterinya dapat mengandung. Sesungguhnya mereka adalah orang-orang yang selalu bersegera dalam mengerjakan perbuatan-perbuatan yang baik dan mereka berdoa kepada Kami dengan harap dan cemas[11]. Dan mereka adalah orang-orang yang khusyu' kepada Kami.

Dan ingatlah kisah Maryam yang telah memelihara kehormatannya, lalu Kami tiupkan ke dalam tubuhnya roh dari Kami dan Kami jadikan ia dan anaknya tanda (kekuasaan Allah) yang besar bagi semesta alam. (Al Anbiya' 89-91)

Sebagimana yang telah kami jelaskan, ketika ibundanya menjadikannya sebagai pemelihara Baitul Maqdis, lalu ia sendiri berada di bawah pemeliharaan suami saudara perempuannya atau bibinya, Zakaria *'alaihissalam*, seorang Nabi yang ada pada saat itu. Maka Zakaria *'alaihissalam* memberikan mihrab sebagai tempat yang mulia yang berada di dalam masjid, tidak ada seorang pun memasukinya selain dirinya sendiri.

Setelah dewasa, Maryam benar-benar taat beribadah lagi khusyu', bahkan pada saat itu tidak ada yang menandinginya dalam hal beribadah. Ia seorang wanita yang pernah diajak bicara langsung oleh malaikat ketika menyampaikan kabar gembira berupa keputusan Allah *Azza wa Jalla* memilih dirinya sekaligus melebihkannya. Diberitahukan juga kepadanya bahwasanya akan lahir seorang anak laki-laki yang suci dari rahimnya yang akan menjadi seorang Nabi mulia,

[9]. Maksudnya: tidak mempunyai keturunan yang mewarisi.
[10]. Maksudnya: andaikata Tuhan tidak mengabulkan doanya (yakni memberi keturunan), maka Zakaria menyerahkan dirinya kepada Tuhan, sebab Tuhan adalah waris yang paling baik.
[11]. Maksudnya: mengharap agar doanya dikabulkan oleh Allah dan khawatir akan adzab-Nya.

suci, lagi terhormat yang didukung dengan berbagai macam mukjizat. Maka ia pun merasa terheran akan lahirnya seseorang tanpa adanya bapak, karena memang ia tidak mempunyai suami. Lalu malaikat memberitahukan kepadanya bahwa Allah *Subhanahu wa ta'ala* Mahakuasa atas segala sesuatu, yang jika menghendaki sesuatu Dia hanya mengatakan, "Jadilah", maka jadilah ia.

Maka Maryam pun merasa tenang dan menyerahkan segala sesuatunya kepada Allah *Ta'ala*. Dan ia mengetahui bahwa semuanya itu tidak lain adalah ujian yang besar baginya, yang karenanya banyak orang yang membicarakan dirinya, karena mereka tidak mengetahui hakikat yang sebenarnya. Mereka itu hanya melihat pada lahiriyahnya saja tanpa melakukan perenungan dan pendalaman.

Ia keluar dari masjid pada saat menjalani masa haidnya atau untuk kebutuhan lainnya yang sangat mendesak dan harus ia lakukan yaitu mencari air minum dan mendapatkan makanan. Ketika suatu hari ia keluar untuk keperluan tertentu, meninggalkan keluarganya menuju ke arah timur Masjidil Aqsha, yang kepadanya Allah mengutus ruhul amin, Jibril *'alaihissalam* kepadanya, *"Maka ia menjelma di hadapannya (dalam bentuk) manusia yang sempurna."* Ketika melihat Jibril *'alaihissalam*, *"Maryam berkata, 'Sesungguhnya aku berlindung darimu kepada Tuhan yang Mahapemurah, jika kamu seorang yang bertakwa.'"* Abu Aliyah mengemukakan, aku mengetahui bahwa ketakwaan mempunyai rasionalitas. Dan itu menentang pendapat orang yang mengaku bahwa di kalangan Bani Israil terdapat seorang fasik yang sangat terkenal dengan kefasikannya yang bernama Taqiy. Yang demikian itu merupakan pengakuan sesat dan tidak berdalil.

"Ia berkata, 'Sesungguhnya aku ini hanyalah seorang utusan Tuhanmu,'" demikian itulah malaikat berujar. *"Ia berkata, 'Sesungguhnya aku ini hanyalah seorang utusan Tuhanmu,'"* maksudnya, aku bukanlah seorang manusia, tetapi aku adalah malaikat yang diutus Allah *Ta'ala* kepadamu, *"untuk memberimu seorang anak laki-laki yang suci."*

"Maryam berkata, 'Bagaimana akan ada bagiku seorang anak laki-laki,'" maksudnya, bagaimana mungkin aku akan mempunyai anak *"sedang tidak pernah seorang manusia pun menyentuhku dan aku bukan pula seorang pezina."* Artinya, aku tidak mempunyai seorang suami dan aku pun bukan termasuk orang yang mengerjakan kekejian (pelacur). *"Jibril berkata, demikianlah. Tuhanmu berfirman, 'Hal itu adalah mudah bagi-Ku.'"* Maka malaikat menjawab keheranan Maryam atas adanya anak yang lahir tanpa seorang bapak, di mana ia berkata, *"Jibril berkata, demikianlah Tuhanmu berbuat."* Maksudnya, Dia berjanji akan menciptakan seorang anak darimu dengan keadaan dirimu tidak mempunyai suami dan tidak juga kamu dari kalangan pelaku perzinaan. *"Yang demikian itu adalah mudah bagi-Ku."* Hal itu benar-benar mudah bahkan terlalu mudah bagi-Nya, karena Dia Mahaberkuasa atas segala hal yang Dia kehendaki.

Firman-Nya, *"Dan agar dapat Kami menjadikannya suatu tanda bagi manusia,"* maksudnya, supaya Kami (Allah) menciptakan anak itu dengan keadaan Maryam seperti itu. Dan ini merupakan dalil yang menunjukkan sempurnanya kekuasaan Kami atas semua makhluk yang ada. Sesungguhnya Allah *Tabaraka wa ta'ala* telah menciptakan Adam tanpa adanya bapak maupun ibu, sedangkan Hawa Dia ciptakan tanpa adanya seorang ibu, sedangkan Isa Dia ciptakan melalui seorang ibu tanpa seorang bapak, dan Dia ciptakan seluruh

makhluk lainnya melalui proses percampuran laki-laki dan perempuan. *"sebagai rahmat dari Kami,"* maksudnya, dengan anak itu Kami mengasihi dan menyayangi semua hamba, di mana ia akan menyeru mereka kepada jalan Allah *Subhanahu wa Ta'ala* pada saat masih kecil maupun dewasa. Mereka diperintahkan agar mengesakan Allah dan tidak menyekutukan-Nya dengan sesuatu apapun, menyucikan-Nya dari kepemilikan isteri, anak, sekutu, dan tandingan.

Firman-Nya, *"Dan hal itu adalah suatu perkara yang sudah diputuskan."* Mungkin hal ini merupakan kesempurnaan dari ungkapan Jibril kepada Maryam. Artinya, bahwa yang demikian itu merupakan suatu hal yang sudah ditetapkan Allah *Ta'ala*.

Dan demikian itulah pengertian yang terungkap dari pendapat Muhammad bin Ishak, yang juga menjadi pilihan Ibnu Jarir. Hanya Allah yang Mahatahu.

Dan mungkin juga firman-Nya, *"Dan hal itu adalah suatu perkara yang sudah diputuskan,"* sebagai kinayah terhadap peniupan roh ke dalam diri Maryam oleh Jibril, sebagaimana yang difirmankan-Nya:

"Dan Maryam puteri Imran yang memelihara kehormatannya, maka Kami tiupkan ke dalam rahimnya sebagian dari roh (ciptaan) Kami, dan ia membenarkan kalimat-kalimat Tuhannya dan kitab-kitab-Nya, dan adalah ia termasuk orang-orang yang taat." (At-Tahrim 12)

Banyak ulama salaf menyebutkan bahwa Jibril telah meniupkan roh ke dalam rahim Maryam, sehingga tiupan pada kemaluannya sehingga ia hamil seketika, sebagaimana layaknya kehamilan akibat percampuran suami isteri.

Sedangkan pendapat yang menyatakan bahwa Jibril meniupkannya melalui mulutnya atau bahwa roh yang masuk ke dalam rahim itulah yang berbicara dengan Maryam, maka pendapat tersebut bertentangan dengan pemahaman yang ada pada *siyaq* ayat Al Qur'an di atas. Di mana *siyaq* ayat Al Qur'an ini menunjukkan bahwa yang diutus kepada Maryam adalah salah satu malaikat, yaitu Jibril *'alaihissalam*, dan dialah yang meniupkan roh ke dalam rahim Maryam. Jadi, malaikat tidak secara langsung berhadapan dengan kemaluannya, tetapi Jibril meniup lehernya sehingga turun tiupan pada kemaluannya sehingga masuk ke dalamnya, sebagaimana yang difirmankan Allah *Ta'ala*:

"Maka Kami tiupkan ke dalam rahimnya sebagian dari roh (ciptaan) Kami." (At-Tahrim 12)

Dengan demikian hal itu menunjukkan bahwa tiupan itu masuk ke dalam rahimnya melalui kemaluannya dan bukan melalui mulutnya, sebagaimana yang diriwayatkan As-Sadi dengan sanadnya dari sebagian sahabat.

Oleh karena itu, Allah *Subhanahu wa ta'ala* berfirman, *"Maka Maryam mengandungnya,"* yakni, puteranya, Isa *'alaihissalam*, *"lalu ia menyisihkan diri dengan kandungannya itu ke tempat yang jauh."* Yang demikian itu, karena ketika hamil, Maryam *'alaihissalam* mengalami perubahan pisik, di mana perutnya semakin membesar, dan ia pun menyadari bahwasanya banyak orang yang bertanya-tanya sekaligus membicarakan dirinya.

Banyak ulama salaf, yang di antaranya Wahab bin Munabbih menyebutkan bahwa setelah terlihat pada diri Maryam tanda-tanda kehamilan, maka yang permata kali mengetahuinya adalah seorang ahli ibadah dari kalangan

Bani Israil yang bernama Yusuf bin Ya'qub An-Najjar, yang ia tidak lain adalah anak pamannya sendiri. Maka Yusuf pun benar-benar terkejut menyaksikan hal itu. Keterkejutan dan keheranan Yusuf itu memang sangat beralasan, karena selama ini yang ia tahu Maryam adalah seorang yang sangat taat beribadah dan benar-benar menjaga kesuciannya, dan ternyata ia bisa hamil sedang ia belum pernah menikah. Lalu pada suatu hari ia mendatangi Maryam dan bertanya, "Wahai Maryam, adakah tanaman yang tumbuh tanpa adanya biji ?"

Maryam menjawab, "Ya, ada. Lalu siapakah yang menciptakan tanaman pertama kali ?"

Kemudian Yusuf berkata, "Lalu adakah seorang anak itu bisa lahir tanpa adanya suami ?"

""Ya, ada. Sesungguhnya Allah *Ta'ala* telah menciptakan Adam tanpa adanya melalui proses pertemuan orang laki-laki dan perempuan," papar Maryam.

Lebih lanjut Yusuf bin Ya'qub An-Najjar berkata, "Karenanya, beritahukanlah kepadaku berita yang sesungguhnya terjadi padamu."

Maka Maryam pun menjawab, sesungguhnya Allah *Azza wa Jalla* telah memberikan kabar gembira kepadaku *"dengan kalimat yang datang dari-Nya, namanya Al Masih Isa putera Maryam, seorang terkemuka di dunia dan di akhirat serta termasuk orang-orang yang didekatkan (kepada Allah). Dan ia berbicara dengan manusia dalam buaian dan ketika sudah dewasa dan ia termasuk di antara orang-orang yang shalih."* (Ali-Imran 45-46)

Ada juga yang meriwayatkan dari Zakaria *'alaihissalam*, di mana ia pernah bertanya kepada Maryam tentang hal itu, maka ia memberikan jawaban yang sama seperti itu. *Wallahu a'lam.*

Al Sadi menceritakan, dengan sanadnya, dari para sahabat, bahwa pada suatu hari Maryam pernah masuk menemui saudaranya, maka saudara perempuannya itu bertanya kepadanya, "Tahukah kamu kalau aku ini hamil ?"

Maryam balik bertanya, "Apakah kamu tahu kalau aku juga hamil."

Maka saudara perempuannya, yang tidak lain ibundanya Yahya memeluknya seraya berkata, "Sesungguhnya aku tahu apa yang di dalam perutku ini bersujud kepada apa yang di dalam perutmu."

Dan itulah makna yang terkandung di dalam firman-Nya, *"Yang membenarkan kalimat*[12] *yang datang dari Allah."* (Ali-Imran 39)

Dan makna sujud di dalam pernyataan isteri Zakaria *'alaihissalam* itu adalah ketundukan dan pengagungan, seperti sujud pada saat berhadapan untuk memberikan salam, ssebagaimana yang telah berlaku pada syari'at umat-umat sebelum kita, dan seperti sujudnya para malaikat kepada Adam *'alaihissalam* yang dulu pernah diperintahkan oleh Allah *Ta'ala.*

Abu Qasim menceritakan, Malik bercerita, pernah sampai kepadaku berita bahwa Isa putera Maryam dan Yahya bin Zakaria merupakan anak dua orang perempuan yang bersaudara, yang dikandung dalam waktu yang bersamaan.

[12]. Maksudnya: membenarkan kedatangan seorang Nabi yang diciptakan dengan kalimat "kun", jadilah tanpa bapak yaitu Nabi Isa.

Diberitakan juga kepadaku, lanjut Malik bahwa ibundanya Yahya pernah berkata kepada Maryam, "Sesungguhnya aku mengetahui bahwa apa yang ada di dalam perutku ini bersujud kepada apa yang ada di dalam perutmu."

Lebih lanjut, Imam Malik menuturkan, "Saya berpendapat hal itu tidak lain adalah karena keutamaan yang dimiliki Isa atas Yahya *'alaihimassalam*, karena Allah *Subhanahu wa ta'ala* telah menjadikan Isa mampu menghidupkan orang yang sudah mati dan menyembuhkan yang sakit lepra. Demikian yang diriwayatkan oleh Ibnu Abi Hatim.

Diriwayatkan dari Mujahid, ia bercerita, Maryam pernah berkata, ketika aku sedang dalam keadaan sendiri, maka ia (Nabi Isa) berbicara kepadaku, dan jika aku sedang berada di tengah-tengah banyak orang, maka ia bertasbih di dalam perutku."

Kemudian yang jelas adalah bahwa Maryam mengandung puteranya itu selama sembilan bulan, sebagaimana layaknya wanita yang mengandung anaknya, dan melahirkan sesuai waktunya.

Dari Ibnu Abbas dan Ikrimah, disebutkan bahwa Maryam mengandung Isa, puteranya selama delapan bulan.

Sedangkan dari Ibnu Abbas, disebutkan bahwa Maryam itu hamil dalam waktu sekejap dan langsung melahirkan.

Dan sebagian ulama lainnya mengemukakan, bahwa Maryam binti Imran mengandung Isa *'alaihissalam* selama sembilan jam, mereka mendasari pendapat mereka itu dengan firman Allah *Ta'ala*:

"Maka Maryam mengandungnya, lalu ia menyisihkan diri dengan kandungannya itu ke tempat yang jauh. Maka rasa sakit akan melahirkan anak memaksa ia bersandar pada pangkal pohon korma."

Yang benar, adalah menempatkan segala sesuatu sesuai dengan prosesnya. Sebagaimana firman Allah *Subhanahu wa Ta'ala*:

"Apakah kamu tiada melihat bahwasanya Allah menurunkan air dari langit, lalu jadilah bumi itu hijau ? Sesungguhnya Allah Mahahalus lagi Mahamengetahui." (Al Hajj 63)

Dan seperti firman-Nya yang lain:

"Kemudian air mani itu Kami jadikan segumpal darah, lalu segumpal darah itu Kami jadikan segumpal daging, dan segumpal daging itu Kami jadikan tulang belulang, lalu tulang belulang itu Kami bungkus dengan daging. Kemudian Kami jadikan ia makhluk yang berbentuk lain. Maka Mahasuci Allah, Pencipta yang paling baik." (Al Mukminun 14)

Sebagaimana diketahui bersama, bahwa setiap antara dua tahap berlangsung selama empat puluh hari, sebagaimana yang ditegaskan dalam hadits Bukhari dan Muslim.

Muhammad bin Ishak mengatakan, "Tersebar luas di kalangan Bani Israil bahwa Maryam hamil."

Lebih lanjut Muhammad bin Ishak menuturkan, "Sebagian kaum zindiq menuduhnya telah berzina dengan Yusuf yang memang sering beribadah bersama di masjid. Maka Maryam langsung mengasingkan diri dan memisahkan diri dari mereka dan pergi jauh meninggalkan mereka."

Fiman Allah *Subhanahu wa ta'ala*, *"Maka rasa sakit akan melahirkan anak memaksa ia bersandar pada pangkal pohon korma."* Maksudnya, akhirnya

Maryam berlindung dan menyandarkan diri pada sebatang pohon korma. Hal itu telah dinashkan melalui hadits yang diriwayatkan Nasa'i dengan sanad *la ba'sa bihi*, dari Anas dengan status *marfu'*, dan Baihaqi dan ia shahihkan dari Syidad bin Aus juga dengan status *marfu'* di Baitu Lahm yang di atasnya dibangun oleh sebagian raja Romawi sebuah bangunan besar, sebagaimana yang akan kami jelaskan berikutnya.

"Maryam berkata, "Aduhai, alangkah baiknya aku mati sebelum ini, dan aku menjadi suatu yang tidak berarti lagi dilupakan." Di dalam ayat tersebut terdapat dalil yang menunjukkan dibolehkannya mengharapkan kematian pada saat dicekam fitnah yang sangat besar. Hal itu terjadi karena Maryam mengetahui bahwa orang-orang menuduhnya telah berbuat zina dan mereka juga sudah tidak mempercayainya lagi, bahkan mereka mendustakannya sehingga datang kepada mereka seorang anak (Isa) melalui dirinya. Sebelumnya, Maryam dikenal sebagai seorang yang taat beribadah, khusyu', dan aktif ke masjid untuk melakukan i'tikaf, hingga akhirnya ia hamil karena hal itu, sehingga ia mengharap kematian, *"Dan aku menjadi tidak berarti lagi dilupakan."* Artinya, tidak diciptakan.

Firman-Nya, *"Maka Jibril menyerunya dari tempat yang rendah."* Dan mengenai *dhamir* (kata ganti) dalam ayat tersebut terdapat dua pendapat, pendapat pertama menganggap bahwa *dhamir* itu adalah Jibril *'alaihissalam*. Demikian menurut al Ausfi dari Ibnu Abbas. Ibnu Abbas mengemukakan, "Dan Isa tidak berbicara kecuali di hadapan banyak orang." Pendapat ini juga dikemukakan oleh Sa'id bin Jubair, Amr bin Maimun, Adh-Dhhahak, al Sadi, dan Qatadah.

Sedangkan Mujahid, al hasan, Ibnu Zaid, Sa'id bin Jubair dalam sebuah riwayat menyebutkan, bahwa *dhamir* itu kembali kepada Isa *'alaihissalam*. Dan pendapat itu pula yang menjadi pilihan Ibnu Jarir.

Firman-Nya, *"Janganlah kamu bersedih hati, sesungguhnya Tuhanmu telah menjadikan anak sungai di bawahmu."* Menurut jumhur, kata *siriyya* dalam ayat tersebut berarti sungai. Dan mengenai hal tersebut telah ada hadits yang diriwayatkan Imam Thabrani, tetapi statusnya *dha'if*. Dan juga menjadi pilihan Ibnu Jarir, dan itulah yang benar. Sedangkan dari al Hasan, Rabi' bin Anas, Ibnu Aslam, dan lain-lainnya, bahwa yang dimaksudkan dengan kata *siriyya* adalah puteranya. Namun demikian, yang paling tetap adalah pendapat pertama, yaitu kata itu berarti sungai. Hal itu didasarkan pada firman-Nya:

"Dan goyanglah pangkal pohon korma itu ke arahmu, niscaya pohon itu akan menggugurkan buah korma yang masak kepadamu." (Maryam 25)

Lebih lanjut disebutkan adanya makanan dan minuman. Oleh karena itu, Allah *Ta'ala* berfirman, *"Maka makan, minum, dan bersenang hatilah kamu."*

Kemudian dikatakan, pangkal pohon korma itu kering. Tetapi ada juga yang menyatakan bahwa pohon korma itu sedang berbuah. *Wallahu a'lam.*

Dan mungkin juga, itu memang benar pohon korma tetapi pada saat itu belum berbuah, karena kelahiran Isa putera Maryam *'alaihissalam* itu lahir pada musim hujan, dan itu pasti bukan waktu berbuahnya pohon korma. Dan pengertian itu dapat dipahami dari firman Allah *Azza wa Jalla* pada firman-Nya selanjutnya, *"Niscaya pohon itu akan menjatuhkan buah korma yang masak kepadamu."*

Amr bin Maimun berkata, "Tidak ada makanan yang lebih baik bagi orang yang menjalani nifas selain *tamar* dan *ruthab*." Dan kemudian ia membacakan ayat tersebut berikut ini:

"Dan goyanglah pangkal pohon korma itu ke arahmu, niscaya pohon itu akan menggugurkan buah korma yang masak kepadamu. Maka makan, minum, dan bersenang hatilah kamu." (Maryam 25)

Ibnu Abi Hatim menceritakan, Ali bin Husain memberitahu kami, Syaiban memberitahu kami, Masrur bin Sa'id At-Tamimi memberitahu kami, Abdurrahman bin Amr al Auza'i memberitahu kami, dari Urwah bin Ruwaim, dari Ali bin Abi Thalib, ia bercerita, Rasulullah *Shalallahu 'Alaihi wa Sallam* bersabda:

"Muliakanlah pohon korma kalian, karena sesungguhnya diciptakan dari tanah yang darinya Allah menciptakan Adam. Dan bahwsanya tidak ada sebatang pohon pun yang dikawinkan *talqih* selain pohon tersebut."

Selain itu, Rasulullah *Shalallahu 'Alaihi wa Sallam* juga bersabda:

"Perintahkanlah isteri-isteri kalian untuk memberi makan anaknya dengan *ruthab* (korma basah), kalau tidak *ruthab*, maka hendaklah dengan *tamar*. Dan sesungguhnya tidak ada pohon yang paling mulia di sisi Allah selain pohon yang di bawahnya Maryam binti Imran singgah."

Demikian itulah hadits yang diriwayatkan Abu Ya'la dalam kitabnya, *al Musnad*, dari Syaiban bin Farukh, dari Masruq bin Sa'id. Dan dalam sebuah riwayat Masrur bin Sa'ad. Dan yang benar adalah Masrur bin Sa'id At-Tamimi. Hadits ini disampaikan kepadanya oleh Ibnu Adi dari al Auza'i. Kemudian ia mengatakan, "Dan ia termasuk hadits munkar, dan aku tidak pernah mendengar penyebutannya kecuali dalam hadits ini saja."

Sedangkan Ibnu Hibban mengemukakan, "Banyak hadits berstatus munkar yang diriwayatkan dari al Auza'i, yang tidak diperbolehkan bagi kaum muslimin berihtijaj dengan orang yang meriwayatkannya."

Dan firman Allah *Subhanahu wa ta'ala* selanjutnya, *"Maka makan, minum, dan bersenang hatilah kamu. Jika kamu melihat seorang manusia, maka katakanlah, 'Sesungguhnya aku telah bernazar berpuasa untuk Tuhan yang Mahapemurah, maka aku tidak akan berbicara dengan seorang manusia pun pada hari ini."* Yang demikian ini merupakan salah satu bentuk kesempurnaan ucapan malaikat yang menyerunya dari bawahnya, di mana ia berseru, *"Maka makan, minum, dan bersenang hatilah kamu. Jika kamu melihat seorang manusia,"* maksudnya, jika kamu melihat seseorang dari umat manusia, *"maka katakanlah,"* maka katakanlah kepadanya dengan bahasa keadaan dan isyarat, *"Sesungguhnya aku telah bernazar berpuasa untuk Tuhan yang Mahapemurah,"* yakni berdiam diri. Dan puasa menurut ketentuan syari'at mereka adalah tidak berbicara dan makan. Demikian dikatakan oleh Qatadah, al Sadi, dan Ibnu Aslam. Dan hal itu diperkuat dengan firman-Nya:

"Maka aku tidak akan berbicara dengan seorang manusia pun pada hari ini." (Maryam 26)

Sedangkan menurut ketentuan syari'at kita, dimakruhkan bagi orang yang berpuasa untuk diam, tidak berbicara satu hari penuh.

Firman Allah *Azza wa Jalla* berikutnya, *"Maka Maryam membawa anak itu kepada kaumnya dengan menggendongnya. Kaumnya berkata, "Hai*

Maryam, sesungguhnya kamu telah melakukan sesuatu yang sangat mungkar. Hai saudara perempuan Harun, ayahmu sekali-kali bukanlah seorang yang jahat dan ibumu sekali-kali bukanlah seorang pezina." Banyak ulama salaf yang menukil dari ahlul kitab menyebutkan bahwa mereka kehilangan Maryam dari tengah-tengah mereka. Lalu mereka pergi mencarinya, maka mereka melewati tempat singgahnya itu yang ternyata dikelilingi oleh sinar yang terang. Setelah mereka mengejar Maryam ke arah perjalanannya, maka mereka pun akhirnya menemukannya tengah bersama dengan puteranya, lalu mereka berkata kepadanya, *"Hai Maryam, sesungguhnya kamu telah melakukan sesuatu yang sangat mungkar."* Yakni, suatu masalah yang sangat besar lagi mungkar. Namun terhadap apa yang mereka katakan ini masih terdapat perdebatan karena awal ucapan mereka itu menggugurkan akhirannya. Di mana lahiriyah *siyaq* Al Qur'an menunjukkan bahwa ia menggendong anaknya itu sendiri dan ia mendatangi kaumnya itu dalam keadaan menggendong puteranya tersebut. Ibnu Abbas mengemukakan, "Kedatangan Maryam kepada kaumnya itu terjadi setelah ia selesai menjalani nifasnya selama empat puluh hari."

Maksudnya, bahwa mereka melihatnya tengah menggendong puteranya, *"Mereka berkata, "Hai Maryam, sesungguhnya kamu telah melakukan sesuatu yang sangat mungkar."* Kata *al firyah* berarti suatu tindakan kemungkaran yang sangat besar, baik itu dalam bentuk perbuatan maupun ucapan.

Setelah itu, mereka berkata kepada Maryam binti Imran, *"Hai saudara perempuan Harun."* Ada yang mengemukakan, Maryam diserupakan dengan salah seorang ahli ibadah yang ada pada zamannya, karena ia menyamai hamba tersebut dalam hal ibadah. Hamba itu tidak lain adalah Harun. Demikian dikemukakan oleh Sa'id bin Jubair.

Ada juga yang menyatakan, yang mereka maksudkan dengan Harun di sini adalah saudara Musa. Mereka menyamakan Maryam dengan Harun dalam hal ibadah.

Muhammad bin Ka'ab al Qurdzi telah salah dalam pengakuannya bahwa yang dimaksudkan adalah saudara perempuan Musa dan Harun dalam pengertian yang sebenarnya, yakni dalam garis keturunan. Karena antara keduanya terdapat jarak waktu yang sangat lama. Seolah-olah Muhammad bin Ka'ab terperdaya bahwa di dalam Taurat terdapat penyebutan bahwa Maryam adalah saudara Musa dan Harun yang menabuh rebana pada hari Allah menyelamatkan Musa dan kaumnya dan menenggelamkan Fir'aun dan para pengikutnya. Oleh karena itu, ia meyakini bahwa wanita itu adalah Maryam.

Dan demikian itu jelas salah dan sesat serta bertentangan dengan hadits shahih dan nash Al Qur'an, sebagaimana yang telah kami uraikan secara panjang lebar dalam kitab tafsir.

Dan dalam sebuah hadits shahih juga disebutkan bahwa Maryam juga mempunyai seorang saudara laki-laki yang bernama Harun,, dan dalam kisah kelahiran dan penyerahan puterinya (Maryam) oleh ibunya sebagai pemelihara Baitul Maqdis tidak terdapat indikasi yang menunjukkan bahwa ia tidak mempunyai saudara laki-laki. *Wallahu a'lam.*

Imam Ahmad meriwayatkan, Abdullah bin Idris memberitahu kami, aku pernah mendengar ayahnya menyebutkannya, dari Samak, dari Alqamah bin Wa'il, dari Mughirah bin Syu'bah, ia bercerita, Rasulullah *Shalallahu 'Alaihi wa Sallam* pernah mengutusku ke Najran, maka mereka bertanya, "Apakah

kamu mengerti apa yang kalian baca ini, *'Hai saudara perempuan Harun,'* padahal Musa itu sudah ada jauh sebelum Isa dengan perkiraan waktu begini dan begitu ?" Maka ia menjawab, kemudian aku kembali pulang dan menceritakan hal tersebut kepada Rasulullah *Shalallahu 'Alaihi wa Sallam*, maka beliau bersabda:

"Mengapa kamu tidak memberitahu mereka bahwa mereka disebut Nabi dan orang-orang shalih sebelum mereka."

Demikian itulah hadits yang diriwayatkan Imam Muslim, Imam Nasa'i, Imam Tirmidzi, dari hadits Abdullah bin Idris. Dan Tirmidzi mengemukakan, hadits tersebut berstatus *hasan shahih gharib*, yang kami tidak mengetahuinya kecuali dari haditsnya.

Dan dalam hadits yang lain disebutkan:

"Mengapa kamu tidak memberitahu mereka bahwa mereka diberi nama dengan nama orang-orang shalih dan para nabi mereka."

Qatadah dan juga ulama lainnya menyebutkan bahwa mereka banyak menggunakan nama Harun, sampai-sampai diceritakan bahwa ada beberapa orang yang mendatangi jenazah, yang empat puluh ribu orang di antaranya bernama Harun. *Wallahu a'lam.*

Maksudnya, bahwa mereka berkata, *"Hai saudara perempuan Harun."* Dan hadits tersebut di atas menunjukkan bahwa Maryam binti Imran mempunyai saudara laki-laki senasab yang namanya Harun, yang ia terkenal dengan ketaatannya dalam beragama, berbuat kebaikan dan kebajikan. Oleh karena itu, mereka berkata, *"Ayahmu sekali-kali bukanlah seorang yang jahat dan ibumu sekali-kali bukanlah seorang pezina."* Maksudnya, engkau bukan dari kalangan orang yang mempunyai sifat dan karakter mereka, tidak juga saudara laki-laki, ibu, dan ayahmu.

Dalam kitab sejarahnya, Ibnu Jarir menyebutkan bahwa mereka menuduh Maryam berzina dengan Zakaria *'alaihissalam* dan mereka bermaksud membunuh Zakaria sehingga ia melarikan diri dari mereka hingga akhirnya mereka menemukan Zakaria, lalu ada sebatang pohon yang membelah diri sehingga Zakaria masuk ke dalamnya, tapi Iblis menahan ujung selendangnya, sebagaimana yang telah kami kemukakan sebelumnya. Dan di antara orang-orang munafik juga ada orang-orang yang menuduh Maryam berzina dengan putera bibinya, Yusuf bin Ya'qub An-Najjar.

Setelah keadaan terasa semakin buruk dan tempat pun terasa semakin sempit, maka tawakal kepada Allah *Azza wa Jalla* dalam dirinya pun semakin teguh dan kokoh, sehingga tidak ada yang tersisa dalam dirinya kecuali ketulusan dan tawakal. *"Maka Maryam menunjuk kepada anaknya."* Maksudnya, ajaklah anak itu bicara, karena jawaban yang kalian butuhkan dan cari itu ada padanya. Maka pada saat itu, *"Mereka berkata,"* yaitu mereka yang menyombongkan dirinya, *"Bagaimana kami akan berbicara dengan anak kecil yang masih di dalam buaian ?"* Artinya, bagaimana mungkin kamu menyerahkan jawaban itu pada seorang anak kecil yang belum dapat menggunakan akalnya, pada saat itu Isa masih dalam keadaan berada dalam penyusuan. Yang demikian itu tidak lain melainkan salah satu bentuk penghinaan dan pencelaan terhadap mereka.

Ketika itu, *"Isa berkata, 'Sesungguhnya aku ini hamba Allah, Dia memberiku al Kitab (Injil) dan Dia menjadikan aku seorang Nabi. Dia juga menjadikan aku seorang yang diberkati di mana saja aku berada, dan Dia*

memerintah kepadaku mendirikan shalat dan menunaikan zakat selama aku hidup. Serta berbakti kepada ibuku, dan Dia tidak menjadikan aku seorang yang sombong lagi celaka. Dan kesejahteraan semoga senantiasa dilimpahkan kepadaku, pada hari aku dilahirkan, pada hari aku meninggal dunia, dan pada hari aku dibangkitkan hidup kembali.'" Inilah ucapan yang pertama kali keluar dari mulut Isa putera Maryam *'alaihissalam.* Kata-kata yang pertama kali terlontar dari mulutnya adalah, *"Isa berkata, "Sesungguhnya aku ini hamba Allah."* Dengan demikian itu Isa telah mengakui sekaligus menujukan ubudiyah hanya kepada Allah, Tuhan yang Mahatinggi. Dan bahwasanya Allah adalah Tuhannya. Dan dengan demikian itu pula ia telah menyucikan Allah dari pernyataan orang-orang zalim bahwa Allah itu mempunyai anak. Tetapi sebenarnya bukan seperti itu, melainkan ia (Isa putera Maryam) adalah hamba sekaligus rasul Allah. Dan selanjutnya, terbebaslah ibunya dari apa yang dituduhkan oleh orang-orang bodoh. Hal itu dapat dilihat melalui kata-katanya, *"Dia yang telah memberiku al Kitab (Injil) dan Dia menjadikan aku seorang Nabi."* Karena, Allah *Azza wa Jalla* tidak akan memberikan kenabian kepada orang yang memang benar seperti yang mereka tuduhkan. Dan Dia hanya memberikan kenabian itu kepada orang-orang yang menjadi pilihan-Nya. Sebagaimana yang Dia firmankan:

"Dan karena kekafiran mereka (terhadap Isa) dan tuduhan mereka terhadap Maryam dengan kedustaan yang besar (zina)." (An-Nisa' 156)

Yang demikian itu, karena ada sekelompok orang Yahudi pada zaman itu yang berkata, "Maryam itu hamil karena perzinaan yang dilakukan pada saat sedang haid." Semoga Allah *Ta'ala* melaknat mereka itu dan membebaskan Maryam dari tuduhan keji mereka itu. Oleh karena itu, Allah *Azza wa Jalla* memberitahukan kepada hamba-hamba-Nya bahwa Maryam adalah seorang yang jujur dan benar sekaligus mengangkat puteranya sebagai seorang Nabi yang termasuk salah seorang yang masuk dalam kategori Ulul Azmi. Oleh karena itu, Isa putera Maryam berkata, *"Dia juga menjadikan aku seorang yang diberkati di mana saja aku berada,"* yang demikian itu karena ia memang selalu berdakwah menyeru umat manusia untuk menyembah Allah semata dan tidak menyekutukan-Nya dengan sesuatu apapun serta membersihkan segala bentuk kekurangan dan aib dari-Nya, misalnya mengklaim Dia mempunyai anak dan isteri, padahal Allah terlalu tinggi dan suci dari semuanya itu. *"Dan Dia memerintah kepadaku mendirikan shalat dan menunaikan zakat selama aku hidup."* Demikian itulah beberapa kewajiban yang diembankan kepada hamba-Nya, yaitu berupa penunaian shalat dan berbuat baik kepada sesama makhluk dengan cara memberikan zakat kepada mereka. Zakat ini juga sebagai ibadah yang dapat menyucikan jiwa dari perbuatan yang tercela sekaligus membersihkan harta benda. Penyucian itu dapat ditempuh dengan cara memberi pemberian kepada mereka yang membutuhkan dengan berbagai macam ashnafnya. Juga dengan cara menghormati tamu, memberi nafkah kepada anak isteri serta berbagai bentuk kebaikan dan pendekatan.

Lebih lanjut, Allah *Azza wa Jalla* berfirman, *"Serta berbakti kepada ibuku, dan Dia tidak menjadikan aku seorang yang sombong lagi celaka."* Maksudnya, Allah telah menjadikan diriku berbakti kepada ibuku. Dengan demikian itu Isa *'alaihissalam* telah menekankan hak ibunya atas diri, karena ia tidak mempunyai ibu lain selain ia. Sehingga Mahasuci Zat yang telah menciptakan hamba-Nya, membebaskannya dari segala macam tuduhan, dan memberikan petunjuk kepada masing-masing jiwa. *"Dan Dia tidak menjadikan aku seorang yang sombong lagi celaka."* Maksudnya, aku bukan seorang yang kasar lagi durhaka, tidak pernah keluar dari mulutku ucapan atau perbuatan yang kukerjakan yang bertentangan dengan perintah Allah *Ta'ala.*

"Dan kesejahteraan semoga senantiasa dilimpahkan kepadaku, pada hari aku dilahirkan, pada hari aku meninggal dunia, dan pada hari aku dibangkitkan hidup kembali." Ketiga waktu tersebut merupakan waktu yang sangat mengharukan dan menyulitkan bagi umat manusia, di mana pada waktu itu mereka berpindah dari satu alam menuju ke alam yang lain. Oleh karena itu, mereka berteriak kencang seraya menangis ketika mereka keluar dari alam penuh kelembutan (rahim ibu) menuju ke alam yang penuh keributan untuk selanjutnya berjuang keras melawan berbagai tantangan yang ada di dalamnya.

Demikian halnya ketika mereka berpindah dari alam ini menuju ke alam barzakh, yang menjadi pemisah antara alam dunia ini dengan alam akhirat. Jadi, setelah berada di alam yang sangat singkat beralih ke alam kematian sekaligus sebagai penduduk kubur. Di sanalah mereka akan menunggu saat ditiupnya sangsakala pada hari kebangkitan. Untuk selanjutnya mereka yang menuju ke surga dan ada pula yang ke neraka.

Ketika ketiga waktu tersebut sangat susah dilalui umat manusia, maka Allah *Ta'ala* menyampaikan salam kesejahteraan kepada Yahya bin Dawud pada ketiga waktu tersebut, di mana Dia berfirman:

"Kesejahteraan atas dirinya pada hari ia dilahirkan dan pada hari ia meninggal dunia dan pada hari ia dibangkitkan hidup kembali."

Sa'id bin Abi Arubah menceritakan, dari Qatadah, bahwa al Hasan pernah berkata bahwa yahya dan Isa pernah saling bertemu, lalu Isa berkata kepada Yahya, "Mohonkanlah ampunan kepada Allah untukku, karena engkau lebih baik dariku." Kemudian orang lainnya juga berkata kepadanya, "Mohonkanlah ampunan untukku, karena engkau lebih baik daripadaku." Dan Musa juga berkata kepadanya, "Engkau lebih baik dariku. Semoga salam sejahtera selalu terlimpah untuk diriku dan mudah-mudahan Allah melimpahkan kesejahteraan kepadamu." Kemudian Allah memberitahukan kelebihan yang dimiliki oleh masing-masing dari keduanya.

Kemudian setelah Allah *Subhanahu wa ta'ala* menceritakan kisah tersebut dengan jelas dan terang, maka Dia berfirman:

Itulah Isa putera Maryam yang mengatakan perkataan yang benar, yang mereka berbantah-bantahan tentang kebenarannya. Tidak layak bagi Allah mempunyai anak, Mahasuci Dia. Apabila Dia telah menetapkan sesuatu, maka Dia hanya perlu berkata kepadanya, "Jadilah," maka jadilah ia. (Maryam 34-35)

Sebagaimana yang Dia firmankan setelah diceritakan kisah Maryam dan Isa *'alaihissalam* dalam surat Ali-Imran, Dia berfirman:

Demikianlah kisah Isa, kami membacakannya kepada kalian sebagian dari bukti-bukti kerasulannya dan membacakan Al Qur'an yang penuh hikmah.

Sesungguhnya perumpamaan penciptaan Isa dalam pandangan Allah adalah seperti penciptaan Adam, Allah menciptakan Adam dari tanah, kemudian Allah berfirman kepadanya, "jadilah" (seorang manusia), maka jadilah ia.

(Apa yang telah Kami ceritakan itu), itulah yang benar, yang datang dari Tuhanmu, karena itu janganlah kamu termasuk orang-orang yang ragu-ragu.

Siapa yang membantahmu tentang kisah Isa sesudah datang ilmu yang meyakinkanmu, maka katakanlah kepadanya, "Marilah kita memanggil anak-anak kami dan anak-anak kalian, isteri-isteri kami dan isteri-isteri kalian, diri kami dan diri kalian. Kemudian marilah kita bermubahalah kepada Allah dan kita meminta supaya laknat Allah ditimpakan kepada orang-orang yang dusta[13]. Sesungguhnya ini adalah kisah yang benar, dan tidak ada Tuhan yang berhak disembah selain Allah. Dan sesungguhnya Allah, Dialah yang Mahaperkasa lagi Mahabijaksana. Kemudian jika mereka berpaling dari kebenaran, maka sesungguhnya Allah Mahamengetahui orang-orang yang berbuat kerusakan." (Ali-Imran 58-63)

Maksudnya, kisah yang Kami ceritakan kepadamu, hai Muhammad, yaitu kisah Isa putera Maryam *'alaihissalam* ketika ia lahir dan proses kejadian akhirnya adalah tidak mengandung keraguan dan kebimbangan.

Allah berfirman, *"Sesungguhnya perumpamaan (penciptaan) Isa dalam pandangan Allah"*, yakni menurut kekuasaan Allah di mana Isa diciptakan tanpa adanya seorang bapak, *"adalah seperti Adam,"* yang diciptakan tanpa bapak dan bahkan tanpa ibu. *"Dia menciptakannya dari tanah, kemudian ia berfirman kepadanya, 'Jadilah,' maka jadilah ia."* Karena itu, jika Dia berkuasa untuk menciptakan Adam tanpa bapak, maka Dia lebih kuasa lagi untuk menciptakan Isa dengan adanya ibu. Jika keberadaan Isa sebagai anak Allah dibenarkan karena ia lahir tanpa bapak, maka keberadaan sebagai anak Allah adalah lebih dibenarkan lagi. Padahal keberadaan Adam sebagai anak Allah dimaklumi kebatilannya, maka pandangan mereka tentang Isa sebagai anak Allah, tentu lebih fatal lagi dan lebih tidak benar. Namun Tuhan yang Mahaagung hendak memperlihatkan kekuasaan-Nya kepada makhluk tatkala Dia menciptakan Adam bukan melalui seorang laki-laki dan perempuan, dan menciptakan Hawa dari makhluk laki-laki tanpa perempuan, menciptakan Isa dari seorang perempuan tanpa laki-laki, tidak sebagaimana lazimnya penciptaan makhluk melata ini melalui jantan dan betina.

Sebab turunnya ayat mengenai *mubahalah* dan juga ayat sebelumnya mulai dari awal surat ini hingga ayat di atas adalah berkenaan dengan utusan Najran. Sesungguhnya ketika kaum Nasrani datang, maka mereka berdebat ihwal Isa dan mereka berpandangan bahwa Isa sebagai anak Allah dan sebagai tuhan. Maka diturunkan ayat pada awal surat ini sebagai bantahan terhadap mereka. Diceritakan oleh Muhammad bin Ishak bin Yasar dalam sirahnya yang dapat diringkaskan sebagai berikut.

Rasulullah *Shalallahu 'Alaihi wa Sallam* pernah didatangi oleh utusan Nasrani Najran sebanyak 60 orang penunggang kuda. Di antara mereka terdapat 14 orang pemukanya. Ke-60 orang itu menyerahkan persoalannya kepada yang 14 orang, dan yang 14 orang pun menyerahkan persoalan kepada tiga orang. Ketiga orang itu adalah Aqib yang merupakan pemimpin mereka. Dialah yang memiliki konsep dan urusan perundingan. Kedua, Sayyid yang berasal dari

---

[13]. *Mubahalah* adalah masing-masing pihak di antara orang-orang yang berbeda pendapat berdoa kepada Allah dengan sungguh-sungguh agar Allah *Azza wa Jalla* menjatuhkan laknat kepada pihak yang berdusta. Nabi mengajak utusan Nasrani Najran bermubahalah tetapi mereka tidak berani dan ini menjadi bukti kebenaran Nabi Muhammad *Shalallahu 'Alaihi wa Sallam*.

kalangan ilmuwan. Dan ketiga adalah Abu Haritsah bin Alqamah. Ia adalah seorang yang paling cerdik di antara mereka. Sebelumnya, ia adalah bangsa Arab, kemudian menganut agama Nasrani sehingga disanjung dan dimuliakan oleh rakyat dan raja Romawi. Sebelumnya, Alqamah sudah mengetahui ihwal Rasulullah *Shalallahu 'Alaihi wa Sallam*, sifat dan perangainya dari kitab-kitab klasik yang dipelajarinya, namun pengetahuan itu malah mendorongnya untuk tetap bercokol dalam agama Nasrani lantaran ia merasakan penghargaan dan penghormatan yang diberikan kepadanya oleh penduduk dan penguasa Romawi.

Imam Ahmad melanjutkan ceritanya, mereka pergi ke Madinah untuk menemui Rasulullah *Shalallahu 'Alaihi wa Sallam*. Mereka masuk ke masjid ketika beliau tengah mengerjakan shalat Ashar. Mereka mengenakan topi, jubah, dan selendang keuskupan. Waktu shalat mereka telah tiba, maka mereka pun mendirikan shalatnya di masjid Rasulullah *Shalallahu 'Alaihi wa Sallam*. Beliau bersabda:

"Biarkanlah mereka. Mereka mengerjakan shalat dengan menghadap ke timur."

Imam Ahmad mengatakan, "Ketiga utusan itu berbincang dengan Rasulullah *Shalallahu 'Alaihi wa Sallam*. Mereka mengatakan tentang Isa sebagai Allah, putera Allah, dan tuhan ketiga. Mahatinggi dan Mahaagung Allah dari apa yang mereka katakan."

Mereka mengatakan bahwa Isa adalah Allah, dengan alasan bahwa Isa dapat menghidupkan orang mati, menyembuhkan orang buta sejak lahir, penyakit kusta, dan berbagai penyakit lainnya, dapat memberitahu perkara ghaib, serta perkara lainnya. Pendapat mereka bahwa Isa adalah anak Allah didasarkan kepada alasan bahwa ia tidak memiliki dan mengetahui bapaknya serta dapat berbicara ketika dalam buaian. Pendapat mereka bahwa Isa, Allah, dan Maryam merupakan tiga tuhan serangkai didasarkan pada firman Allah *Ta'ala*:

"Kami melakukan, Kami memerintahkan, Kami menciptakan, dan Kami menetapkan."

Mereka mengatakan, "Jika Tuhan satu, niscaya Dia mengatakan, 'Aku melakukan, Aku memerintahkan, dan Aku menciptakan, dan Aku menetapkan.' Dia mengatakan dengan menggunakan kata 'Kami' itu karena yang berkata adalah Allah, Isa, Maryam."

Mahatinggi, Mahasuci, dan Mahabersih Allah dari apa yang diucapkan oleh orang-orang yang zalim itu lantaran tinggi hati dan sombong.

Setelah dua pendeta berkata demikian kepada Nabi *Shalallahu 'Alaihi wa Sallam*, maka beliau bersabda kepada keduanya, "Masuk Islamlah kalian."

Keduanya menjawab, "Kami telah masuk Islam."

Nabi bersabda, "Sesungguhnya kamu belum masuk Islam. Karenanya, peluklah Islam."

"Bahkan kami telah masuk Islam sebelum kamu," jawab mereka.

Nabi bersabda, "Kalian berdua berdusta. Kalian menolak Islam. Kalian berpandangan bahwa Allah mempunyai anak. Ibadah kalian kepada salib. Dan kalian juga makan babi."

Kedua pendeta itu bertanya, "Kalau begitu, siapakah bapaknya, hai Muhammad ?"

Maka Rasulullah *Shalallahu 'Alaihi wa Sallam* diam dan tidak menjawab

keduanya. Berkaitan dengan hal tersebut, Allah menurunkan ayat mulai dari permulaan surat Ali-Imran hingga mencapai 80-an ayat.

Muhammad bin Ishak menyebutkan, setelah Rasulullah *Shalallahu 'Alaihi wa Sallam* mendapatkan informasi dan penjelasan dari Allah sebagai lantaran untuk memutuskan perselisihan antara beliau dengan mereka, beliau diperintahkan untuk mengajak mereka ber*mubahalah*, jika mereka tetap menolak keputusan itu. Nabi mengajak mereka saling mengutuk. Mereka menjawab, Hai Abu Qasim (Rasulullah), beri kami kesempatan untuk merenungkan persoalan kami. Nanti kami akan menemuimu kembali untuk menyampaikan pendapat kami ihwal tawaran ini." Maka mereka pun pergi. Kemudian mereka berdialog secara rahasia dengan Aqib sebagai pemilik ide mereka. Mereka bertanya, "Wahai Abdul Masih, bagaimana pendapat anda ?" Ia menjawab, "Demi Allah, wahai kaum Nasrani, kalian sudah mengetahui bahwa Muhammad itu benar-benar sebagai nabi yang diutus. Informasi mengenai dirinya disampaikan dengan nyata oleh sahabat kalian, dan kalian pun sudah mengetahui bahwa tidak pernah ada suatu kaum yang mengutuk seorang Nabi. Jika mengutuk, keadaannya seperti ke atas tak bertunas dan ke bawah tak berakar. Dia akan memusnahkan kalian sampai ke akar-akarnya. Maka sekarang, peluklah agama kalian dan peganglah pendapat yang selama ini kalian anut tentang Isa putera Maryam, dan biarkanlah laki-laki itu (Muhammad) serta kembalilah kalian ke negeri kalian."

Kemudian mereka menemui Nabi *Shallallahu 'alaihi wa sallama* seraya berkata, "Hai Abu Qasim, kami telah memutuskan untuk tidak melaknatmu dan membiarkanmu menganut agamamu, dan kami pun akan kembali menganut agama kami. Namun, utuslah salah seorang sahabatmu yang kamu ridhai guna menyertai kami dan yang akan memutuskan perselisihan di antara kami mengenai perbedaan persoalan yang berkaitan dengan kekayaan kami. Kami rela dihukum olehnya."

Muhammad bin Ja'far meriwayatkan, maka Rasulullah *Shalallahu 'Alaihi wa Sallam* bersabda, "Suruhlah Asyiyah menemuiku. Aku akan mengirimkan untuk kalian orang yang kuat lagi jujur." Umar bin Khatthab berkata, "Aku sebenarnya tidak suka kekuasaan tetapi pada saat itu aku sedang menyukai Asyiyah sehingga aku berharap dapat menyertainya. Maka aku pun pergi bergegas untuk shalat Dzuhur. Setelah shalat Dzuhur, Nabi *Shalallahu 'Alaihi wa Sallam* memberi salam dan berpaling ke kanan dan ke kiri. Aku pun melongokkan kepala ke depan supaya dapat dilihat oleh beliau. Namun pandagan beliau tidak tertuju kepadaku, hingga akhirnya beliau melihat Abu Ubaidah bin al Jarah. Beliau memanggilnya seraya berkata, 'Pergilah bersama Nasrani Najran, dan putuskanlah perkara yang mereka perselisihkan dengan hak.' Umar pun berkata, 'Maka Abu Ubaidah *radhiyallahu 'anhu* pun pergi bersama Asyiyah.'"

Perutusan mereka itu terjadi pada tahun 9 Hijrah, karena Az-Zuhri berpendapat bahwa penduduk Najran merupakan orang yang pertama membayar *jizyah* kepada Rasulullah *Shallallahu 'alaih wa sallama*. Dan ayat mengenai *jizyah* ini diturunkan setelah penaklukan Mekah. Ayat *jizyah* adalah, *"Perangilah orang-orang yang tidak beriman kepada Allah dan hari akhir... sebelum mereka membayar jizyah dengan patuh sedang mereka dalam keadaan tunduk."* Jabir menafsirkan, "Diri kami dan diri kalian" adalah Rasulullah *Shalallahu 'Alaihi wa Sallam* dan Ali bin Abi Thalib *radhiyallahu 'anhu*, "anak-anak kami" yakni Hasan dan Husain, "isteri-isteri kami" yakni Fatimah.

Maksudnya, Allah *Azza wa Jalla* menjelaskan masalah Isa putera Maryam ini dengan penuh kejelasan, di mana Dia berfirman kepada Rasul-Nya, *"Itulah Isa putera Maryam yang mengatakan perkataan yang benar, yang mereka berbantah-bantahan tentang kebenarannya."* Yakni, bahwa ia adalah seorang makhluk yang diciptaan Allah *Azza wa Jalla* melalui seorang wanita yang juga makhluk-Nya. Oleh karena itu, Dia berfirman, *"Tidak layak bagi Allah mempunyai anak, Mahasuci Dia. Apabila Dia telah menetapkan sesuatu, maka dia hanya berkata kepadanya, 'Jadilah,' maka jadilah ia."* Maksudnya, tidak ada sesuatu pun yang menjadikan-Nya lemah dan mengungguli-Nya, tetapi Dia adalah Zat yang Mahakuasa atas segala sesuatu, yang berbuat apa saja yang dikehendaki-Nya. Sebagaimana difirmankan-Nya:

"Sesungguhnya perintah-Nya apabila Dia menghendaki sesuatu hanyalah berkata kepadanya, 'Jadilah,' maka jadilah ia." (Yaasin 82)

Dan firman-Nya yang lain:

"Sesungguhnya Allah adalah Tuhanku dan Tuhan kalian, maka sembahlah Dia oleh kalian. Ini adalah jalan yang lurus." (Maryam 36)

Yang demikian itu merupakan salah satu wujud kesempurnaan ucapan Isa putera Maryam kepada mereka ketika ia masih berada dalam buaian. Isa memberitahu mereka bahwa Allah adalah Tuhannya dan Tuhan mereka dan itulah jalan yang lurus.

Setelah itu, Allah *Subhanahu wa Ta'ala* melanjutkan ceritanya seraya berfirman:

Maka berselisihlah golongan-golongan (yang ada) di antara mereka. Maka kecelakaanlah bagi orang-orang kafir pada waktu menyaksikan hari yang besar. (Maryam -37)

Maksudnya, orang-orang pada saat itu dan setelahnya berselisih pendapat mengenai dirinya.

Diantara mereka ada seorang Yahudi yang mengatakan bahwa Isa adalah anak zina, sehingga komunitas Yahudi tetap dan bahkan terus mengingkari kenabiannya.

Pendapat orang Yahudi itu disanggah oleh orang-orang Nasrani yang mereka mengatakan bahwa Isa adalah Allah. Dan sebagian dari mereka ini ada juga yang menyatakan bahwa ia adalah anak Allah.

Sedangkan orang-orang yang beriman memandang Isa putera Maryam adalah seorang hamba sekaligus Rasul Allah, anak seorang hamba-Nya. Mereka inilah orang-orang yang selamat yang dilimpahkan kepada mereka aneka macam pahala, serta diberikan pertolongan. Adapun orang-orang yang menentang mereka itulah orang-orang kafir, sesat lagi bodoh. Dan terhadap mereka ini, Allah *Subhanahu wa ta'ala* telah mengancam mereka melalui firman-Nya:

"Maka kecelakaanlah bagi orang-orang kafir pada waktu menyaksikan hari yang besar." (Maryam 37)

Imam Bukhari meriwayatkan, Shidqah bin al Fadhal memberitahu kami, al Walid memberitahu kami, al Auza'i memberitahu kami, Umar bin Hani' memberitahuku, Janadah bin Abi Umayyah memberitahuku, dari Ubadah bin Shamit, dari Rasulullah *Shalallahu 'Alaihi wa Sallam*, di mana beliau bersabda:

"Barangsiapa yang bersaksi bahwa tidak ada Tuhan selain Allah semata,

yang tiada sekutu bagi-Nya, dan bahwa Muhammad adalah hamba sekaligus rasul-Nya, dan bahwa Isa adalah hamba sekaligus rasul-Nya dan kalimat-Nya yang disampaikan kepada Maryam serta roh dari-Nya, surga itu hak dan neraka pun hak, maka ia akan dimasukkan Allah ke surga dengan amal yang ia kerjakan."

Al Walid menceritakan, Abdurrahman bin Yazid bin Jabir memberitahuku, dari Umair, dari Junadah. Ia menambahkan:

"Ia akan dimasukkan melalui kedelapan pintu surga dari mana saja yang ia kehendaki."

Hadits tersebut diriwayatkan Imam Muslim, dari Dawud bin Rasyid, dari al Walid, dari Jabir, serta dari beberapa jalan lain dari Al Auza'i.

PENJELASAN BAHWA ALLAH *TA'ALA* TIDAK BERANAK DAN TIDAK DIPERANAKKAN

Pada akhir surat Maryam, Allah *Subhanahu wa ta'ala* berfirman:

Dan mereka berkata, "Tuhan yang Mahapemurah mengambil (mempunyai) anak." Sesungguhnya kalian telah mendatangkan sesuatu perkara yang sangat mungkar." (Maryam 88-89)

Yakni, suatu hal yang sangat dahsyat dan mungkar berupa kebohongan dan kepalsuan.

Lebih lanjut, Allah *Ta'ala* menceritakan:

"Hampir-hampir langit pecah karena ucapan itu, dan bumi belah, dan gunung-gunung runtuh, karena mereka mendakwa Allah yang Mahapemurah mempunyai anak. Dan tidak layak bagi Tuhan yang Mahapemurah mengambil (mempunyai) anak. Tidak ada seorang pun di langit dan di bumi kecuali akan datang kepada Tuhan yang Mahapemurah selaku seorang hamba. Sesungguhnya Allah telah menentukan jumlah mereka dan menghitung mereka dengan hitungan yang teliti. Dan tiap-tiap mereka akan datang kepada Allah pada hari kiamat dengan sendiri-sendiri." (Maryam 90-95)

Dengan demikian Allah *Azza wa Jalla* telah menjelaskan bahwasanya tiada layak bagi-Nya memiliki anak, karena Dia adalah Pencipta dan Penguasa segala sesuatu, sedangkan selain Dia senantiasa membutuhkan-Nya, hina dan tunduk kepada-Nya, dan seluruh penghuni langit dan bumi adalah hamba-Nya. Dialah Tuhan mereka, yang tiada tuhan selain Dia, dan tiada Rabb selain diri-Nya, sebagaimana yang Dia firmankan berikut ini:

Dan mereka (orang-orang musyrik) menjadikan jin itu sekutu bagi Allah, padahal Allah yang menciptakan jin-jin itu, dan mereka berbohong (dengan mengatakan), "Bahwasanya Allah mempunyai anak laki-laki dan perempuan," tanpa (berdasar) ilmu pengetahuan. Mahasuci Allah dan Mahatinggi dari sifat-sifat yang mereka berikan.

Dan Pencipta langit dan bumi. Bagaimana Dia mempunyai anak, padahal Dia tidak mempunyai isteri. Dia menciptakan segala sesuatu, dan Dia mengetahui segala sesuatu.

(Yang mempunyai sifat-sifat yang) demikian itu hanyalah Allah, Tuhan kalian, tidak ada Tuhan selain Dia, Pencipta segala sesuatu. Maka sembahlah

Dia, dan Dia adalah Pemelihara segala sesuatu.

Dia tidak dapat dicapai oleh penglihatan mata, sedang Dia dapat melihat segala penglihatan itu dan Dialah yang Mahahalus lagi Mahamengetahui. (Al An'am 100-103)

"Dan Pencipta langit dan bumi." Maksudnya, yang menginovasikan dan menciptakan keduanya tanpa adanya contoh sebelumnya. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Mujahid dan Al Sadi, dan dari hal itu pula diambil istilah bid'ah bagi sesuatu yang diada-adakan yang belum pernah ada sebelumnya. *"Bagaimana Dia mempunyai anak,"* artinya, bagaimana mungkin Dia mempunyai anak padahal Dia tidak mempunyai isteri. Karena anak itu akan lahir karena adanya dua pasang yang sepadan, sedang Allah tidak ada satu pun makhluk-Nya yang dapat menyamai dan menyerupai-Nya, karena Dia adalah Pencipta segala sesuatu, sehingga tidak ada yang bisa menjadi isteri dan anak bagi-Nya. *"Dia menciptakan segala sesuatu, dan Dia mengetahui segala sesuatu."* Dengan demikian itu, Allah *Azza wa Jalla* menjelaskan bahwa Dialah yang telah menciptakan segala sesuatu dan Dia mengetahui segalanya. Lalu bagaimana mungkin Dia memiliki isteri dari kalangan makhluk-Nya, padahal tidak ada satu pun makhluk-Nya yang setara dengan-Nya, lalu dari mana Dia dapat mempunyai anak ? Mahatinggi Allah dari semuanya itu setinggi-tingginya.

Allah *Subhanahu wa ta'ala*, *"Yang demikian itu hanyalah Allah, Tuhan kalian,"* yaitu yang menciptakan segala sesuatu, yang tiada beranak dan tidak pula beristeri. *"Tidak ada Tuhan selain Dia, Pencipta segala sesuatu. Maka sembahlah Dia,"* maksudnya, sembahlah Allah semata, yang tiada sekutu bagi-Nya, ikrarkan keesaan hanya untuk-Nya, dan bahwasanya tidak ada Tuhan selain Dia, yang tiada beranak dan diperanakkan dan tidak pula beristeri, dan tidak ada pula saingan dan tandingan. *"Dan Dia adalah Pemelihara segala sesuatu."* Maksudnya, Pemelihara dan Pengawas yang mengatur segala sesuatu seraya memberikan rezki kepadanya serta melindungi mereka pada malam dan siang hari. *"Dia tidak dapat dicapai oleh penglihatan mata,"* mengenai hal tersebut terdapat beberapa pendapat ulama salaf. Pertama, Dia tidak dapat dijangkau pandangan mata ketika di dunia meskipun tercapai oleh pandangan mata kelak di akhirat. Sebagaimana yang disebutkan dalam hadits-hadits mutawatir yang bersumber dari Rasulullah *Shalallahu 'Alaihi wa Sallam* dari berbagai jalan, yang ditegaskan dalam kitab-kitab *Shahih* maupun *Musnad* dan *Sunan*, dari Aisyah *radhiyallahu 'anha*, di mana ia berkata:

"Barangsiapa beranggapan bahwa Muhammad melihat Tuhannya, berarti ia telah berdusta."

Dan dalam sebuah riwayat disebutkan, "Berarti ia telah berbuat dusta terhadap Allah." Karena Allah *Subhanahu wa ta'ala* telah berfirman, *"Dia tidak dapat dicapai penglihatan mata, sedang Dia dapat melihat segala penglihatan itu."* Diriwayatkan Ibnu Abi Hatim dan telah ditegaskan dalam kitab shahih dan juga kitab lainnya, dari Aisyah, dan ditentang oleh Ibnu Abbas. Menurut Ibnu Abbas, kata *ru'yah* (melihat) di dalam ayat tersebut bersifat mutlak. Bersumber darinya, bahwa Rasulullah Nabi *Shalallahu 'Alaihi wa Sallam* melihat Allah dengan hati sebanyak dua kali. Dan insya Allah, masalah ini akan dikemukakan dalam penafsiran awal surat An-Najm.

Dan kelompok lain dari kalangan paham Mu'tazilah berpendapat, bahwa Dia tidak dapat dilihat baik di dunia maupun di akhirat. Dan dengan demikian itu, mereka telah bertolak belakang dengan ahlus sunah wal jama'ah. Yang

demikian itu disebabkan oleh ketidaktahuan mereka dalil yang telah dimuat di dalam Al Qur'an dan Sunah Rasulullah *Shalallahu 'Alaihi wa Sallam*.

Dalil dari Al Qur'an itu di antaranya adalah firman Allah *Ta'ala*:

"Wajah-wajah (orang-orang mukmin) pada hari itu berseri-seri. Kepada Tuhannya mereka melihat." (Al Qiyamah 22-23)

Dan mengenai orang-orang kafir, Allah *Azza wa Jalla* berfirman:

"Sekali-kali tidak, sesungguhnya mereka pada hari itu benar-benar tertutup dari Allah." (Al Muthaffifiin 15)

Imam Syafi'i berkata, "Ayat ini menunjukkan bahwa orang-orang mukmin tidak terhalang untuk melihat Allah yang Mahasuci lagi Mahatinggi."

Adapun dalam sunah, ada beberapa hadits mutawatir, dari Abu Sa'iud, Abu Hurairah, Anas bin Malik, Juraij, Shuhaib, Bilal, dan beberapa sahabat lainnya, dari Nabi *Shalallahu 'Alaihi wa Sallam*:

"Bahwa orang-orang mukmin melihat Allah di alam akhirat di halaman rumah dan di taman-taman surga."

Semoga Allah *Subhanahu wa ta'ala* menjadikan kita termasuk dalam golongan mereka, dengan karunia dan kemuliaan-Nya. Amin.

Sedangkan ulama lainnya berpendapat, kata *al idrak* lebih khusus daripada kata *al ru'yah*, yaitu berarti penguasaan. Lebih lanjut mereka berkata, tidak adanya penguasaan itu tidak mengharuskan tidak adanya penglihatan, sebagaimana tidak adanya ilmu tidak mengharuskan tidak adanya ilmu:

"Sedang ilmu mereka tidak dapat meliputi ilmu-Nya." (Thaaha 110)

Dan dalam kitab *Shahih Muslim* disebutkan:

"Aku tidak dapat menjangkau pujian terhadap-Mu, Engkau adalah seperti yang Engkau pujikan terhadap diri-Mu sendiri."

Dan hal itu tidak mengharuskan tidak adanya pujian bagi-Nya. Dan dalam kitab *Shahihain* juga ditegaskan, dari Abu Musa Al Asy'ari *radhiyallahu 'anhu*, yang berstatus sebagai hadits *marfu'*:

"Sesungguhnya Allah tidak tidur dan tidak layak untuk tidur. Dia merendahkan neraca dan meninggikannya. Kepada-Nya disampaikan amal perbuatan siang hari sebelum malam, dan amal perbuatann malam dilaporkan sebelum siang hari tiba. Hijab Allah adalah cahaya atau api. Seandainya Dia menyingkap hijab-Nya itu, niscaya cahaya wajahnya akan membakar semua makhluk-Nya yang ada yang dicapai oleh penglihatan-Nya." (HR. Bukhari dan Muslim)

Firman-Nya, *"Sedang Dia dapat melihat segala penglihatan itu."* Maksudnya, Dia menguasainya dan mengetahuinya sepenuhnya, karena Dialah penciptanya, sebagaimana yang difirmankan-Nya berikut ini:

"Apakah Allah yang menciptakan itu tidak mengetahui (yang kalian lahirkan dan rahasiakan), dan Dia Mahahalus lagi Mahamengetahui." (Al Mulk 14)

Dan mungkin pandangan mata itu diungkapkan bagi orang-orang yang melihat, sebagaimana yang dikemukakan Al Sadi, mengenai firman-Nya, *"Dia tidak dapat dicapai oleh penglihatan mata, sedang Dia dapat melihat segala penglihatan itu."* Maksudnya, Dia tidak dapat dilihat oleh sesuatu pun, sedang Dia melihat semua makhluk.

Dan mengenai firman-Nya, *"Dan Dialah yang Mahahalus lagi Mahamengetahui,"* Abu Aliyah mengatakan, "Yang Mahalembut untuk mengeluarkan segala yang kelihatan dan yang Mahamengetahui tempat masing-masing." *Wallahu a'lam.*

Dengan demikian, Allah *Azza wa Jalla* telah menjelaskan bahwa Dia adalah Pencipta segala sesuatu, lalu bagaimana mungkin ia akan memiliki anak, dan anak itu tidak akan lahir kecuali melalui percampuran dua pihak yang sebanding. Sedangkan Allah *Subhanahu wa ta'ala* tidak mempunyai tandingan dan tiada satu pun yang sebanding dengannya, tidak beristeri, dan tidak pula mempunyai anak, sebagaimana yang Dia firmankan:

Katakanlah, "Dialah Allah yang Mahaesa. Allah adalah Tuhan yang bergantung kepada-Nya segala sesuatu, Dia tidak beranak dan tidak pula diperanakkan. Dan tidak ada seorang pun yang setara dengan-Nya." (Al Ikhlas 1-4)

Dengan demikian itu, Allah *Azza wa Jalla* menetapkan bahwa Dia itu Esa, yang tiada tandingan bagi-Nya baik dalam hal sifat, zat, maupun perbuatan-Nya. *"Tempat bergantung,"* yakni, Dia merupakan Zat yang mempunyai kesempurnaan ilmu, hikmah, dan rahmat serta seluruh sifat-Nya. *"Tidak beranak,"* artinya, tidak pernah lahir dari-Nya seorang anak pun. *"Dan tidak diperanakkan,"* yakni, dan tidak ada sesuatu pun zat yang melahirkan-Nya. *"Dan tidak ada seorang pun yang setara dengan-Nya,"* Maksudnya, Dia adalah Zat yang tidak mempunyai tandingan dan lawan yang sebanding. Sehingga dengan demikian itu, Dia tidak mungkin mempunyai anak, karena tidak mungkin anak itu lahir kecuali ada yang melahirkannya, dan tidak ada yang melahirkan kecuali setelah terjadi dua unsur yang seimbang dan sebanding. Dan Allah *Azza wa Jalla* Mahatinggi lagi Mahasuci dari semua tuduhan itu.

Masih berkenaan dengan Isa putera Maryam ini, Allah *Ta'ala* berfirman dalam surat yang lain:

Wahai ahlul kitab, janganlah kalian melampaui batas dalam agama[14], dan janganlah kalian mengatakan terhadap Allah kecuali yang benar. Sesungguhnya al Masih, Isa putera Maryam itu adalah utusan Allah dan yang diciptakan dengan kalimat-Nya, yang Dia sampaikan kepada Maryam, dan dengan tiupan roh dari-Nya, maka berimanlah kalian kepada Allah dan rasul-rasul-Nya dan janganlah kalian mengatakan, "Tuhan itu tiga." Berhentilah dari ucapan tersebut. Yang demikian itu lebih baik bagi kalian. Sesungguhnya Allah Tuhan yang Mahaesa, Mahasuci Allah dari mempunyai anak, segala yang dilangit dan di bumi adalah kepunyaan-Nya. Cukuplah Allah sebagai pemelihara.

Al Masih sekali-kali tidak enggan menjadi hamba bagi Allah, dan tidak pula enggan malaikat-malaikat yang terdekat kepada Allah[15]. Barangsiapa yang enggan menyembah-Nya dan menyombongkan diri nanti Allah akan mengumpulkan mereka semua kepada-Nya.

---

[14]. Maksudnya: janganlah kalian mengatakan nabi Isa *'alaihissalam* itu Allah sebagaimana yang dikatakan oleh orang-orang Nasrani.

[15]. Yaitu malaikat yang berada di sekitar 'Arsy, seperti, Jibril, Mikail, Israfil, dan malaikat-malaikat lainnya yang setingkat dengan mereka.

Adapun orang-orang yang beriman dan berbuat amal shalih, maka Allah akan menyempurnakan pahala mereka dan menambah untuk mereka sebagian karunia-Nya. Adapun orang-orang yang enggan dan menyombongkan diri, maka Allah akan menyiksa mereka dengan siksaan yang pedih, dan mereka tidak akan memperoleh bagi diri mereka, pelindung dan penolong selain dari Allah. (An-Nisa' 171-173)

Allah *Subhanahu wa ta'ala* melarang ahlul kitab berlaku secara berlebihan dan melampaui batas. Dan ini banyak dilakukan oleh kaum Nasrani, sebab mereka berlaku melampaui batas dalam masalah Isa *'alaihissalam* hingga mereka mengangkat Isa melebihi derajat yang diberikan Allah. Mereka meninggikan Isa putera Maryam *'alaihissalam* dari derajat kenabian ke derajat sebagai tuhan selain Allah. Mereka menyembah seperti menyembah Allah. Bahkan mereka berlaku berlebih-lebihan dalam menghormati para pengikut Isa yang dianggap seagama dengannya. Mereka menyatakan bahwa pengikut Isa itu *ma'shum* (terpelihara dari berbuat dosa dan kesalahan) sehngga kata-katanya diikuti oleh mereka, apakah perkataannya benar atau salah. Oleh karena itu, Allah *Azza wa Jalla* berfirman, *"Mereka menjadikan para pendeta dan para rahib mereka sebagai tuhan selain Allah."*

Imam Ahmad meriwayatkan dari Ibnu Abbas, dari Umar bin Khatthab *radhiyallahu 'anhu*, Rasulullah *Shalallahu 'Alaihi wa Sallam*:

"Janganlah kalian memujiku (menyanjungku) secara berlebihan sebagaimana orang-orang Nasrani memuji Isa putera Maryam secara berlebihan. Sesungguhnya aku hanyalah seorang hamba, maka panggillah aku hamba Allah dan rasul-Nya." (HR. Bukhari)

Imam Ahmad juga meriwayatkan dari Anas bin Malik bahwasanya seseorang berkata, "Hai Muhammad, hai junjungan kami dan putera junjungan kami, pilihan kami, dan putera pilihan kami."

"Hai sekalian manusia, jagalah ucapan kalian dan jangan sampai syaitan menjerumuskan kalian. Aku adalah Muhammad bin Abdullah, hamba Allah, dan Rasul-Nya. Demi Allah, aku tidak suka bila kalian meninggikanku melebihi kedudukanku yang telah ditetapkan Allah kepadaku." (HR. Ahmad)

Isa putera Maryam itu tidak sombong dan tidak menolak *"untuk menjadi hamba Allah, tidak pula para malaikat muqarrabin."* Disebutkannya para malaikat di sini, karena mereka pun dijadikan tuhan bersama Allah, seperti mereka menjadikan Al Masih sebagai tuhan. Sebenarnya, para malaikat itu bukan anak, melainkan hamba yang dimuliakan. Oleh karena itu, Allah berfirman, *"Barangsiapa yang enggan menyembah-Nya dan sombong, maka Dia akan mengumpulkan mereka semuanya kepada-Nya."* artinya, Dia akan mengumpulkan mereka kepada-Nya pada hari kiamat kelak lalu memberikan keputusan di antara mereka dengan hukum-Nya yang adil yang tidak menyimpang dan berat sebelah.

Firman Allah *Ta'ala* lebih lanjut, *"Maka berimanlah kepada Allah dan para rasul-Nya. Dan janganlah kalian mengatakan 'Tiga.'"* Maksudnya, benarkanlah bahwa Allah itu satu dan tunggal, tidak memiliki teman perempuan dan tidak memiliki anak, bahwa Isa merupakan hamba sekaligus rasul-Nya. Dan janganlah kalian menjadikan Isa dan ibunya sebagai mitra dan sekutu selain Allah. Mahatinggi dan Mahamulia Allah dari hal seperti itu.

Di kalangan kaum Nasrani sendiri masih terdapat perbedaan pandangan

terhadap Isa, ada di antara mereka yang meyakini Isa sebagai Tuhan, ada juga yang meyakininya sebagai mitra Allah, dan ada pula yang meyakini Isa sebagai anak Allah. Mereka terdiri atas beberapa kelompok. Mereka terdiri atas beberapa kelompok, pandangan mereka berlainan dan pendapat mereka tidak padu. Jika sepuluh orang Nasrani sepakat, maka pendapat mereka berbeda dari orang yang kesebelas.

Salah seorang di antara ulama Nasrani yang terkenal, yaitu Said bin Bathiq Peter di Iskandariyah menuturkan bahwa mereka pernah mengadakan kongres besar pada zaman raja Constantin. Dalam kongres itu terjadi perselisihan yang tidak dapat dikendalikan. Jumlah mereka lebih dari 2.000 uskup. Mereka merupakan kelompok yang banyak: 50 orang mempertahankan satu pendapat, 20 orang mempertahankan pendapat yang lain, 100 orang mempertahankan satu pendapat, dan 70 orang mempertahankan pendapat yang lain lagi. Ketika Constantin melihat jumlah mereka telah bertambah menjadi 318 kelompok dan mereka telah sepakat atas satu pendapat, maka raja menyetujui pendapat itu, mendukung, dan mengukuhkannya serta menghapus pendapat-pendapat lainnya. Kemudian raja mendirikan sejumlah gereja untuk mereka, menyusun kitab dan undang-undang bagi mereka. Pengikut mereka disebut paham Mukaniyah. Kemudian mereka mengadakan kongres kedua dan terbentuklah paham Nestoriah. Masing-masing dari ketiga paham itu menegaskan keberadaan tiga pokok Al Masih. Namun mereka berselisih mengenai kaitan di antara ketiga pokok itu, ihwal ketuhanan, dan alam manusia sesuai dengan pandangannya masing-masing; apakah ketiga pokok itu bersatu, atau tidak bersatu, atau bercampur baur, ataukah terpisah menjadi tiga pandangan. Masing-masing pandangan yang dianut oleh suatu kelompok mengkafirkan kelompok yang lain. Dan kami (orang Islam) mengkafirkan ketiganya. Oleh karena itu, Allah berfirman, *"Maka berhentilah, maka yang demikian itu lebih baik bagi kalian. Sesungguhnya Allah adalah Tuhan yang satu, Mahasuci Dia dari keberadaan-Nya memiliki anak, kepunyaan-Nyalah apa yang ada di langit dan apa yang ada di bumi, dan cukuplah Allah sebagai wakil."*

Firman Allah *Azza wa Jalla*, *"Dan janganlah kalian mengatakan kepada Allah melainkan kebenaran."* Maksudnya, janganlah kalian membuat kebohongan kepada Allah, memberi Dia teman perempuan (isteri) dan anak. Mahatinggi dan Mahaagung Allah dari yang demikian. Mahasuci, Mahaqudus, dan Mahatunggal dalam kemuliaan, kebesaran, dan keagungan-Nya, tiada tuhan melain Dia. Oleh karena itu, Dia berfirman, *"Sesungguhnya Al Masih Isa putera Maryam ini adalah Rasul Allah, kalimat-Nya yang disampaikan kepada Maryam, serta roh dari-Nya."* yakni, sesungguhnya dia tiada lain hanyalah salah seorang di antara hamba Allah dan salah satu makhluk-Nya. Dia berfirman, "Jadilah." Maka ia pun jadi. Dia adalah salah seorang di antara rasul-Nya dan kalimat-Nya yang disampaikan kepada Maryam. Dia diciptakan melalui sebuah kata *kun* yang disampaikan oleh Jibril *'alaihissalam* kepada Maryam, kemudian Jibril meniupkan sebagian rohnya kepada Maryam dengan izin Allah, maka kejadian Isa pun dengan seizin Allah juga. Tiupan itulah yang dihembuskan Jibril ke bawah lengan baju Maryam, kemudian roh itu turun dan sampai ke farji (kemaluan)nya. Kejadian ini seperti seorang suami yang membuahi isterinya. Semua itu diciptakan karena Allah *Azza wa Jalla*. Oleh karena itu, Isa *'alaihissalam* dikatakan sebagai kalimat Allah dan roh dari-Nya sebab ia tidak lahir melalui pembuahan seorang bapak. Dia bermula dari kalimat yang diucapkan-Nya, yaitu kalimat *kun*, maka Isa pun jadi. Dan roh itu dibawa oleh Jibril kepada Maryam.

Penyandaran roh kepada Allah dimaksudkan sebagai pemuliaan dan penghormatan, yang ia (roh) merupakan salah satu makhluk Allah juga, seperti penyandaran unta dan rumah kepada Allah dalam firman-Nya, "*Naaqatallahi*" dan "*watthahhir baitiya lithaa'ifina.*" Dan sebagaimana diriwayatkan dalam sebuah hadits shahih:

"Penyandaran rumah kepada Alah merupakan penyandaran untuk memuliakan."

Isa disebut juga dengan roh itu, karena dengannya Isa ada tanpa melalui perantaraan seorang bapak. Dan roh itu sendiri juga sebagai kalimat yang darinya Isa diciptakan dan karenanya pula ia ada. Sebagaimana yang difirmankan Allah *Ta'ala* berikut ini:

Sesungguhnya perumpamaan penciptaan Isa dalam pandangan Allah adalah seperti penciptaan Adam, Allah menciptakan Adam dari tanah, kemudian Allah berfirman kepadanya, "jadilah" (seorang manusia), maka jadilah ia. (Ali-Imran 59)

Dan Dia juga berfirman:

Mereka (orang-orang kafir) berkata, "Allah mempunyai anak." Mahasuci Allah bahkan apa yang ada di langit dan di bumi adalah kepunyaan Allah, semua tunduk kepada-Nya. Allah Pencipta langit dan bumi, dan bila Dia berkehendak (untuk menciptakan) sesuatu, maka cukuplah Dia hanya mengatakan kepadanya, "Jadilah." Maka jadilah ia. (Al Baqarah 116-117)

Selain itu, Allah *Subhanahu wa ta'ala* juga telah berfirman:

"Orang-orang Yahudi berkata, 'Uzair itu putera Allah.' Sedangkan orang-orang Nasrani mengatakan, 'Al Masih itu putera Allah.' Yang demikian itu merupakan ucapan mereka dengan mulut mereka. Mereka meniru perkataan orang-orang kafir yang terdahulu. Mereka dilaknat Allah. Bagaimana mereka sampai berpaling ? Mereka menjadikan orang-orang alimnya, para rahib mereka sebagai tuhan selain Allah. Dan (mereka juga mempertaruhkan) Al Masih putera Maryam, padahal mereka tidak diperintah melainkan untuk menyembah Tuhan yang Mahaesa, tidak ada Tuhan (yang berhak disembah) selain Dia. Mahasuci Allah dari apa yang mereka persekutukan." (At-Taubah 30-31)

Orang-orang Yahudi itu berbicara tentang Uzair, "Ia adalah putera Allah." Dan Allah terlalu tinggi dari yang demikian itu. Sedang kesesatan orang-orang Nasrani tentang Al Masih sudah sangat jelas. Oleh karena itu, Allah *Subhanahu wa ta'ala* mendustakan kedua golongan tersebut, di mana Dia berfirman, *"Yang demikian itu merupakan ucapan mereka dengan mulut mereka,"* maksudnya, terhadap pengakuan tersebut, mereka sama sekali tidak mempunyai landasan kecuali hanya sebagai suatu hal yang mengada-ada dan sebagai pelanggaran mereka. *"Mereka meniru,"* yakni menyerupai, *"Perkataan orang-orang kafir yang terdahulu,"* yaitu umat-umat sebelum mereka yang sesat sebagaimana kesesatan mereka. *"Mereka dilaknat Allah."* Ibnu Abbas mengatakan, "Allah *Ta'ala* melaknat mereka. *"Bagaimana mereka sampai berpaling ?"* Bagaimana mereka dapat berpaling dari kebenaran, padahal kebenaran itu benar-benar nyata, tetapi justru mereka menyimpang menuju kepada yang batil ?

Dan firman Allah *Subhanahu wa ta'ala*, *"Mereka menjadikan orang-orang alimnya, para rahib mereka sebagai Tuhan selain Allah. Dan (mereka*

juga mempertaruhkan) Al Masih putera Maryam." Imam Ahmad dan Imam Tirmidzi serta Ibnu Jarir melalui jalan dari Adi bin Hatim *radhiyallahu 'anhu*:

Setelah dakwah Rasulullah *Shalallahu 'Alaihi wa Sallam* sampai kepadanya (Adi bin Abi Hatim), maka ia melarikan diri ke Syam (Syria). Pada masa Jahiliyah dahulu ia telah menganut agama Nasrani, lalu saudara perempuan dan sekelompok orang dari kaumnya tertawan. Selanjutnya Rasulullah *Shalallahu 'Alaihi wa Sallam* memberikan kemurahan dan pemberian kepada saudara perempuannya tersebut. Maka saudara perempuannya itu pulang kepadanya (Adi). Lalu saudara perempuannya itu menganjurkan supaya memeluk Islam dan datang menghadap Rasulullah *Shalallahu 'Alaihi wa Sallam*. Kemudian Adi pun datang ke Madinah. Dan ia berkedudukan sebagai pemimpin bagi kaumnya kabilah Tha'i. Dan ayahnya bernama Hatim Al Tha'i yang terkenal dengan kedermawanan. Lalu orang-orang pun membicarakan terntang kedatangan Adi tersebut. Selanjutnya ia menghadap Rasulullah *Shalallahu 'Alaihi wa Sallam* sedang pada lehernya (Adi) terdapat salib yang terbuat dari perak. Dan beliau sedang membaca ayat ini, *"Mereka menjadikan orang-orang alimnya, para rahib mereka sebagai Tuhan selain Allah."*

Adi bin Hatim menceritakan, lalu kukatakan, "Sesungguhnya mereka (orang-orang Yahudi dan Nasrani) itu tidak menyembah orang-orang alim dan para rahib tersebut."

Rasulullah *Shalallahu 'Alaihi wa Sallam* menjawab, "Memang benar, tetapi para alim dan rahib itu telah mengharamkan yang halal bagi mereka dan menghalalkan yang haram bagi mereka, lalu mereka pun mengikuti para alim dan rahib tersebut. Demikian itulah bentuk penyembahan mereka terhadap para alim dan rahib itu."

Selanjutnya Rasulullah *Shalallahu 'Alaihi wa Sallam* bertanya, "Hai Adi menurut pendapatmu ? Apakah akan membahayakan dirimu jika dikatakan, 'Allah Mahabesar' ? Apakah engkau mengetahui sesuatu yang lebih besar dari Allah? Apakah akan membahayakan dirimu jika dikatakan, 'Tidak ada Tuhan selain Allah' ? Apakah engkau mengetahui tuhan yang selain Allah ?"

Kemudian Rasulullah *Shalallahu 'Alaihi wa Sallam* mengajak Adi bin Hatim memeluk Islam. Maka Adi pun mau memeluk Islam dan mengucapkan kalimat syahadat yang hak.

Adi menuturkan, dan aku melihat wajah Rasulullah *Shalallahu 'Alaihi wa Sallam* berseri-seri seraya berucap, "Sesungguhnya orang-orang Yahudi itu dimurkai sedangkan orang-orang Nasrani itu sesat."

Demikianlah yang dikatakan oleh Hudzaifah bin Al Yaman, Abdullah bin Abbas, dan lain-lainnya dalam menafsirkan ayat, *"Mereka menjadikan orang-orang alimnya, para rahib mereka sebagai Tuhan selain Allah."* Bahwa mereka itu mengikuti para alim dan rahib mereka dalam hal-hal yang mereka halalkan dan haramkan.

Sedangkan As-Sadi mengatakan, "Mereka meminta nasihat kepada orang-orang dan mencampakkan Kitab Allah ke belakang punggung mereka."

Oleh karena itu, Allah *Subhanahu wa ta'ala* berfirman, *"Dan mereka tidak diperintah melainkan untuk menyembah Tuhan yang Mahaesa,"* yaitu Tuhan yang jika mengharamkan sesuatu, maka sesuatu itu pasti haram. Dan apa yang dihalalkan, maka ia pun menjadi halal. Apa yang Dia syari'atkan, akan diikuti. Dan apa yang diputuskan, pasti akan dijalankan.

"Tidak ada Tuhan (yang berhak disembah) selain Dia. Mahasuci Allah dari apa yang mereka persekutukan." Allah itu Mahatinggi, Mahasuci, dan Mahabersih dari sekutu, tandingan, lawan, dan anak. Tiada Tuhan melainkan hanya Dia dan tiada Rabb melainkan hanya Dia.

Dengan demikian Allah *Azza wa Jalla* memberitahukan bahwa orang-orang Yahudi dan Nasrani *la'natullah 'alaihim* merupakan dua kelompok yang masing-masing mengaku bahwa Dia mempunyai anak. Mahatinggi dan Mahasuci Allah dari apa mereka aku dan katakan. Tidak hanya itu, Dia juga memberitahukan bahwa mereka tidak mempunyai dasar dan alasan bagi pernyataan dan pengakuan mereka itu, sehingga hal itu tidak lain hanya merupakan ucapan sesat yang diperoleh dari para pendahulu mereka.

Hal itu berdasarkan pada pemikiran para filosof mengaku bahwa akal pertama bersumber dari keharusan wujud yang mereka sebut dengan *al mabda' al awal* (permulaan pertama), dan dari akal pertama itu muncul akal kedua, jiwa dan falak, lalu akal kedua juga menyumberkan hal yang sama. Dan untuk lebih jelas dan gamblangnya masalah itu, maka diperlukan pembahasan tersendiri.

Demikian halnya sekelompok orang-orang musyrik Arab yang karena kebodohan mereka, mereka mengaku bahwa para malaikat itu anak perempuan Allah. Mereka menuduh Allah bercampur dengan jin-jin wanita hingga akhirnya lahir dari mereka para malaikat. Mahatinggi dan Mahasuci Allah dari apa yang mereka katakan dan nyatakan itu. Sebagaimana yang difirmankan-Nya:

"Dan mereka menjadikan para malaikat yang mereka itu adalah hamba-hamba Allah yang Mahapemurah sebagai orang-orang perempuan. Apakah mereka menyaksikan penciptaan malaikat-malaikat itu ? Kelak akan dituliskan persaksian mereka dan mereka akan dimintai pertanggung jawaban." (Az-Zukhruf 19)

Dia juga berfirman:

Tanyakanlah, hai Muhammad, kepada mereka (orang-orang musyrik Mekah), "Apakah untuk Tuhanmu anak-anak perempuan dan untuk mereka anak laki-laki[17], atau apakah Kami menciptakan malaikat-malaikat dengan jenis kelamin perempuan dan mereka menyaksikannya ?"

Ketahuilah bahwa sesungguhnya mereka dengan kebohongannya benar-benar mengatakan, "Allah beranak." Dan sesungguhnya mereka benar-benar orang yang berdusta.

Apakah Tuhan memilih (mengutamakan) anak-anak perempuan daripada anak laki-laki ? Apakah yang terjadi pada kalian ? Bagaimana caranya kalian menetapkan ? Maka apakah kalian tidak memikirkan ? Ataukah kalian mempunyai bukti yang nyata ? maka bawalah kitab kalian jika kalian memang orang-orang yang benar.

Dan mereka adakan hubungan nasab antara Allah dan jin. Dan sesungguhnya jin mengetahui bahwa mereka benar-benar akan diseret ke neraka.

Mahasuci Allah dari apa yang disifatkan kecuali hamba-hamba Allah

---

[17]. Orang musyrik mengatakan bahwa Allah mempunyai anak-anak perempuan (para malaikat) padahal mereka sendiri menganggap hina anak perempuan itu.

yang dibersihkan dari dosa. (Ash-Shaffat 149-160)

Dalam surat yang lain, Allah *Subhanahu wa ta'ala* juga berfirman:

Dan mereka berkata, "Tuhan yang Mahapemurah telah mengambil (mempunyai) anak." Mahasuci Allah. Sebenarnya (malaikat-malaikat itu) adalah hamba-hamba yang dimuliakan. Mereka itu tidak mendahului-Nya dengan perkataan dan mereka mengerjakan perintah-perintah-Nya. Allah mengetahui segala sesuatu yang di hadapan mereka (para malaikat) dan yang di belakang mereka, dan mereka tiada memberi syafa'at melainkan kepada orang yang diridhai Allah, dan mereka itu selalu berhati-hati karena takut kepada-Nya. Dan barangsiapa di antara mereka yang mengatakan, "Sesungguhnya aku adalah tuhan selain dari Allah," maka orang itu Kami beri balasan dengan Jahanam. Demikian Kami memberikan balasan kepada orang-orang yang zalim." (Al Anbiya' 26-29)

Sedangkan dalam surat Al Kahfi, Allah *Azza wa Jalla* berfirman:

Segala puji bagi Allah yang telah menurunkan kepada hamba-Nya Al Kitab (Al Qur'an) dan Dia tidak mengadakan kebengkokan[18] di dalamnya. Sebagai bimbingan yang lurus, untuk memperingatkan akan siksa yang sangat pedih dari sisi Allah dan memberi berita gembira kepada orang-orang yang beriman, yang mengerjakan amal saleh, bahwa mereka akan mendapat balasan yang baik. Mereka kekal di dalamnya untuk selama-lamanya. Dan untuk memperingatkan kepada orang-orang yang berkata, "Allah mengambil seorang anak." Mereka sekali-kali tidak mempunyai pengetahuan tentang hal itu, begitu pula nenek moyang mereka. Alangkah jeleknya kata-kata yang keluar dari mulut mereka, mereka tidak mengatakan (sesuatu) kecuali dusta.

Firman Allah *Tabaraka wa Ta'ala*, *"Dan untuk memperingatkan kepada orang-orang yang berkata, 'Allah mengambil seorang anak.'"* Ibnu Ishak mengatakan, "Mereka itu adalah orang-orang musyrik Arab yang mengatakan, "Kami menyembah malaikat karena mereka adalah anak perempuan Allah." *"Mereka sekali-kali tidak mempunyai pengetahuan,"* tentang ucapan itu yang sengaja mereka buat-buat dan ada-adakan. *"Begitu pula nenek moyang mereka."* Yakni, para pendahulu mereka. *"Alangkah jeleknya kata-kata yang keluar dari mulut mereka."* Maksudnya, mereka tidak mempunyai sandaran kecuali ucapan mereka dan tidak pula mereka mempunyai dalil yang melandasinya melainkan kedustaan dan tindakan mengada-ada mereka. Oleh karena itu, Allah *Ta'ala* berfirman, *"Mereka tidak mengatakan (sesuatu) kecuali dusta."* Muhammad bin Ishak menyebutkan sebab turunnya surat mulia ini. Di mana ia mengemukakan dari Ibnu Abbas, ia bercerita, "Kaum Quraisy pernah mengutus An-Nadhar bin al harits dan Uqbah bin Abi Mu'ith kepada para pendeta Yahudi di Madinah, maka mereka berkata kepada kedua utusan tersebut, "Tanyakanlah kepada para pendeta itu tentang diri Muhammad, terangkan kepada mereka sifatnya, dan beritahukan kepada mereka mengenai ucapannya itu karena sesungguhnya itu adalah ahlul kitab pertama, mereka mempunyai apa yang tidak kita miliki, yakni ilmu pengetahuan tentang para Nabi. Lalu kedua utusan itu pun pergi hingga akhirnya sampai di Madinah. Selanjutnya mereka bertanya

[18]. Maksudnya tidak ada di dalam Al Qur'an itu makna-makna yang berlawanan dan tak ada penyimpangan dari kebenaran.

kepada para pendeta Yahudi tersebut mengenai Rasulullah *Shalallahu 'Alaihi wa Sallam*. Selanjutnya mereka menyampaikan masalahnya kepada mereka dan juga sebagian ucapan beliau itu. Kedua utusan itu berkata, "Sesungguhnya kalian adalah ahlut Taurat, kami datang kepada kalian dengan harapan kalian mau memberitahu kami tentang sahabat kami ini.

Lebih lanjut, Ibnu Abbas menceritakan, maka mereka berkata kepada para utusan itu, "Tanyakan kepadanya (Muhammad) tentang tiga perkara yang kami memerintahkan kalian bertanya kepadanya tentang ketiganya. Jika ia memberitahukan ketiganya kepada kalian, maka ia memang seorang nabi yang diutus, dan jika tidak dapat menjawab ketiganya, maka ia hanyalah seorang yang banyak bicara, sehingga dengan demikian itu kalian dapat melihat pendapat kalian tentang dirinya itu.

Tanyakan kepadanya tentang beberapa pemuda yang pergi pada masa-masa pertama, apa yang terjadi pada mereka, sesungguhnya mereka mempunyai peristiwa yang sangat aneh.

Tanyakan kepada mereka tentang seorang yang berkeliling hingga sampai ke belahan timur dan barat bumi ini, apa beritanya dan pertanyaannya tentang roh ? Jika ia memberitahukan hal itu kepada kalian, maka ia memang seorang Nabi, dan ikutilah ia. Dan jika ia tidak memberi jawaban kepada kalian, maka sesungguhnya ia seorang yang banyak bicara. Maka berbuatlah kalian terhadap sesuatu yang tampak oleh kalian darinya.

Maka An-Nadhar dan Uqbah berangkat sehingga menghadap kaum Quraisy seraya berkata, "Wahai sekalian kaum Quraisy, kami telah mendatangi kalian untuk menjelaskan apa yang ada di antara kalian dengan Muhammad. Para pendeta Yahudi itu menyuruh kami menanyakan kepada Muhammad tentang beberapa hal."

Lalu mereka memberitahukan hal itu kepada mereka, dan kemudian mereka mendatangi Rasulullah *Shalallahu 'Alaihi wa Sallam*. Mereka bertanya, "Hai Muhammad, beritahukan kepada kami."

Mereka menanyakan kepada beliau tentang apa yang diperintahkan oleh para pendeta Yahudi itu, maka Rasulullah *Shalallahu 'Alaihi wa Sallam* berkata kepada mereka, "Aku akan beritahukan apa yang kalian tanyakan itu besok hari."

Belum lama berselang, mereka pun bertolak meninggalkan beliau. Sedang Rasulullah *Shalallahu 'Alaihi wa Sallam* sendiri selama lima belas hari tinggal diam, tidak diberi satu wahyu pun oleh Allah kepada beliau mengenai hal tersebut, dan tidak juga Jibril *'alaihissalam* mendatangi beliau sehingga penduduk Mekah menyebarluaskan berita jahat. Mereka mengatakan, "Muhammad telah berjanji kepada kami esok hari, dan sekarang sudah lima belas hari berlalu, tetapi ia tidak juga memberitahu kami tentang apa yang kami tanyakan kepadanya."

Dan Rasulullah *Shalallahu 'Alaihi wa Sallam* sendiri merasa sedih karena berhentinya pengiriman wahyu kepada beliau, dan beliau juga sangat terpukul dengan ucapan penduduk Mekah. Kemudian Jibril *'alaihissalam* datang kepada beliau dari Allah *Azza wa Jalla* dengan membawa surat Al kahfi yang di dalamnya terdapat celaan terhadap beliau atas tindakan beliau bersedih hati terhadap mereka, juga memuat jawaban terhadap apa yang mereka pertanyakan mengenai para pemuda dan seorang yang berkeliling serta firman-Nya:

"Mereka bertanya kepadamu tentang roh. katakanlah, 'Roh itu termasuk urusan Tuhanku, dan tidaklah kalian diberi pengetahuan (tentangnya) melainkan hanya sedikit.'" (Al Isra' 85)

Demikian juga dengan firman yang Dia sampaikan berikut ini:

Mereka (orang-orang Yahudi dan Nasrani) berkata, "Allah mempunyai anak." Mahasuci Allah, Dialah yang Mahakaya. Kepunyaan-Nya segala apa yang ada di langit dan apa yang ada di bumi. Kalian tidak mempunyai hujjah tentang ini. Pantaskah kalian mengatakan terhadap Allah apa yang tidak kalian ketahui ?"

Katakanlah, "Sesungguhnya orang-orang yang mengada-adakan kebohongan terhadap Allah tidak beruntung."

Bagi mereka kesenangan sementara di dunia, kemudian kepada Kami mereka akan dikembalikan. Kemudian Kami rasakan kepada mereka siksa yang berat disebabkan kekafiran mereka. (Yunus 68-70)

Karena memang orang-orang Narani yang sering dan paling tersohor melontarkan hal itu, maka mereka pun sering dan banyak disebutkan di dalam Al Qur'an guna menolak dan membantah pernyataan serta kebatilan yang mereka buat tersebut. Ungkapan kekufuran mereka itu beraneka ragam, karena memang, kebatilan itu mudah sekali mengembang dan menyebar serta bercabang.

Sedangkan kebenaran itu sama sekali tidak beragam dan tidak pula berubah-ubah. Allah *Subhanahu wa ta'ala* telah berfirman:

"Kalau kiranya Al Qur'an itu bukan dari sisi Allah, tentulah mereka mendapat pertentangan yang banyak di dalamnya." (An-Nisa' 82)

Demikian itu menunjukkan bahwa kebenaran itu satu dan padu, sedangkan kebatilan itu beragam, bercabang-cabang dan cenderung berubah-ubah. Sekelompok orang dari mereka ada yang mengatakan bahwa Isa putera Maryam itu Allah. Kelompok lainnya menyatakan bahwa ia adalah anak Allah. Sedangkan kelompok yang satu lagi menyatakan bahwa ia adalah termasuk dalam trinitas.

Sedangkan dalam surat Al Maidah, Allah *Azza wa Jalla* berfirman:

"Sesungguhnya telah kafirlah orang-orang yang berkata, 'Sesungguhnya Allah itu ialah Al Masih putera Maryam." Katakanlah, 'Maka siapakah (gerangan) yang dapat menghalang-halangi kehendak Allah, jika Dia hendak membinasakan Al Masih putera Maryam itu beserta ibunya dan seluruh orang-orang yang berada di bumi semuanya ?' Hanya kepunyaan Allah kerajaan langit dan bumi serta apa yang ada diantara keduanya. Dia menciptakan apa yang dikehendaki-Nya. Dan Allah Mahakuasa atas segala sesuatu.

Orang-orang Yahudi atau Nasrani mengatakan, 'Kami ini adalah anak-anak Allah dan kekasih-kekasih-Nya.' Katakanlah, 'Maka mengapa Allah menyiksa kamu karena dosa-dosamu ?' (Kamu bukanlah anak-anak Allah dan kekasih-kekasih-Nya). Tetapi kalian adalah manusia (biasa) diantara orang-orang yang diciptakan-Nya. Dia memberikan ampunan kepada siapa yang dikehendaki-Nya dan menyiksa siapa yang dikehendaki-Nya. Dan hanya kepunyaan Allah kerajaan langit dan bumi serta apa yang ada diantara keduanya. Dan hanya kepada Allah (segala sesuatu) itu kembali." (Al Maidah 17-18)

Allah *Subhanahu wa ta'ala* berfirman sembari memberitahukan dan

mengisahkan kekufuran orang-orang Nasrani dalam pengakuan Al Masih Isa bin Maryam sebagai Tuhan, padahal sebenarnya ia adalah salah seorang dari hamba Allah *Azza wa Jalla* dan salah seorang makhluk ciptaan-Nya. Allah Mahatinggi setinggi-tingginya dari ucapan dan pengakuan mereka tersebut. Setelah itu, Dia berfirman sambil memberitahukan kekuasaan-Nya atas segala sesuatu, dan semuanya itu berada di bawah kendali dan kekuasaan-Nya. *"Katakanlah, 'Maka siapakah (gerangan) yang dapat menghalang-halangi kehendak Allah, jika Dia hendak membinasakan Al Masih putera Maryam itu beserta ibunya dan seluruh orang-orang yang berada di bumi semuanya ?'"* Maksudnya, seandainya Allah *Ta'ala* menghendaki hal itu, maka siapakah orang yang sanggup mencegah-Nya. Atau siapakah orang yang mampu memalingkan-Nya dari hal itu. Kemudian Dia berfirman, *"Hanya kepunyaan Allah kerajaan langit dan bumi serta apa yang ada diantara keduanya. Dia menciptakan apa yang dikehendaki-Nya."* Maksudnya, semua yang ada adalah milik dan ciptaan-Nya. Dia mampu dan berkuasa melakukan segala yang dikehendaki-Nya. Dia tidak akan dimintai pertangan jawab atas apa yang Dia kerjakan berdasarkan kekuasaan, keadilan, dan keagungan-Nya.

Yang demikian itu merupakan bantahan terhadap orang-orang Nasrani yang akan senantiasa dilaknat Allah *Azza wa Jalla* sampai hari kiamat kelak.

Selanjutnya Allah *Subhanahu wa ta'ala* berfirman sebagai bantahan atas orang-orang Yahudi dan Nasrani atas kedustaan dan tindakan mengada-ada yang mereka lakukan, di mana Dia berfirman, *"Orang-orang Yahudi atau Nasrani mengatakan, 'Kami ini adalah anak-anak Allah dan kekasih-kekasih-Nya.'"* Maksudnya, kami menisbatkan diri kepada Nabi-nabi-Nya yang merupakan anak-anak-Nya. Dan Dia memberikan perhatian besar kepada mereka. Selain itu, Dia juga mencintai kami. Dan orang-orang Yahudi itu menukil dari kitab para Nabi bahwa Allah telah berfirman kepada hamba-Nya, Israil, "Engkau adalah anakku." Kemudian mereka menafsirkan hal itu tidak pada yang sebenarnya dan bahkan mereka menyimpangkannya. Dan mereka telah dibantah oleh orang-orang yang sehat akalnya seraya mengatakan, "Bahwa yang demikian itu dikatakan sebagai bentuk pemuliaan dan penghormatan." Sebagaimana orang-orang Nasrani juga telah menukil dari kitab mereka bahwa Isa pernah berkata kepada mereka, "Sesungguhnya aku akan pergi kepada bapakku dan bapak kalian." Padahal yang dimaksudkan dalam ucapannya itu adalah Tuhanku dan Tuhan kalian. Sebagaimana diketahui, mereka tidak mengklaim kenabian untuk diri mereka sendiri seperti yang mereka klaim pada diri Isa *'alaihissalam*. Sebenarnya dari hal itu mereka menghendaki bagian mereka di hadapan-Nya. Oleh karena itu, mereka berkata, "Kami adalah anak-anak dan juga kekasih Allah."

Untuk membantah mereka, Allah *Subhanahu wa ta'ala* berfirman, *"Katakanlah, 'Maka mengapa Allah menyiksa kamu karena dosa-dosamu ?'"* Maksudnya, jika kalian seperti yang kalian aku sebagai anak-anak dan kekasih Allah, lalu mengapa Dia menyiapkan bagi kalian neraka Jahanam karena kekafiran, dusta, dan tindakan mengada-ada kalian ? Sebagian tokoh kaum sufi berkata kepada sebagian fuqaha', "Di bagian mana di dalam Al Qur'an kalian menemukan bahwa kekasih itu tidak disiksa oleh orang yang mengasihinya ?" Namun pertanyaan itu tidak ditanggapi, lalu si sufi itu membacakan ayat ini, *"Katakanlah, 'Maka mengapa Allah menyiksa kamu karena dosa-dosamu ?'"* Dan itulah yang dikemukakan oleh Hasan. *"Tetapi*

kalian adalah manusia (biasa) diantara orang-orang yang diciptakan-Nya." Yakni, kalian mempunyai contoh orang seperti kalian dari anak cucu Adam. Allah Mahasuci lagi Mahabijaksana kepada seluruh hamba-Nya. *"Dia memberikan ampunan kepada siapa yang dikehendaki-Nya dan menyiksa siapa yang dikehendaki-Nya."* Dengan kata lain, Dia Mahamengerjakan apa saja yang Dia kehendaki tidak ada yang menolak hukum-Nya, dan siksa-Nya teramat sangat cepat. *"Dan hanya kepunyaan Allah kerajaan langit dan bumi serta apa yang ada diantara keduanya."* Maksudnya, segala sesuatu yang ada adalah milik-Nya serta berada di bawah kekuasaan dan kendali-Nya. *"Dan hanya kepada Allah (segala sesuatu) itu kembali."* Artinya, Dialah tempat kembali dan berlindung. Dan Dia akan memberikan keputusan kepada hamba-hamba-Nya sesuai dengan kehendak-Nya, Dialah Tuhan yang Mahaadil dan tidak pernah berbuat curang.

Dan di bagian akhir surat Al Maidah ini, Dia juga berfirman:

Sesungguhnya telah kafirlah orang-orang yang berkata, "Sesungguhnya Allah adalah Al Masih putera Maryam," padahal Al Masih sendiri berkata, "Hai Bani Israil, sembahlah Allah Tuhanku dan Tuhan kalian. Sesungguhnya orang yang mempersekutukan (sesuatu dengan) Allah, maka pasti Allah mengharamkan baginya surga, dan tempat mereka adalah neraka. Tidaklah ada bagi orang-orang yang zalim itu seorang penolong pun.

Sesungguhnya kafirlah orang-orang yang mengatakan, "Bahwasanya Allah salah satu dari yang tiga," padahal sekali-kali tidak ada Tuhan yang berhak disembah selain Tuhan yang Esa. Jika mereka tidak berhenti dari apa yang mereka katakan itu, pasti orang-orang yang kafir di antara mereka akan ditimpa siksaan yang pedih.

Maka mengapa mereka tidak bertaubat kepada Allah dan memohon ampun kepada-Nya ? Dan Allah Mahapengampun lagi Mahapenyayang.

Al Masih putera Maryam itu hanyalah seorang Rasul yang sesungguhnya telah berlalu sebelumnya beberapa rasul, dan ibunya seorang yang sangat benar, kedua-duanya biasa memakan makanan. Perhatikanlah bagaimana Kami menjelaskan kepada mereka (ahlul kitab) tanda-tanda kekuasaan Kami, kemudian perhatikanlah bagaimana mereka berpaling (dari memperhatikan ayat-ayat Kami itu). (Al Maidah 72-75)

Allah *Subhanahu wa ta'ala* berfirman seraya menetapkan kekafiran kelompok-kelompok nasrani, yaitu kelompok Malakiyah, Ya'qubiyah, dan Nasthuriyah. Di mana salah seorang dari mereka mengatakan, bahwa Al Masih itu adalah Allah. Mahatinggi dan Mahasuci Allah dari apa yang mereka katakan itu. Padahal mereka sudah diberitahu bahwa Al Masih itu adalah hamba sekaligus rasul Allah. Dan sebagaimana pada masa kenabiannya Al Masih juga pernah mengatakan mereka seraya memerintahkan agar menyembah Allah yang merupakan Tuhannya dan Tuhan mereka, tiada Tuhan selain Dia dan tiada sekutu bagi-Nya. Oleh karena itu, Allah *Ta'ala* berfirman, *"Padahal Al Masih sendiri berkata, 'Hai Bani Israil, sembahlah Allah Tuhanku dan Tuhan kalian.' Sesungguhnya orang yang mempersekutukan (sesuatu dengan) Allah,"* yaitu dengan menyembah sembahan lain selain Dia, *"Maka pasti Allah mengharamkan kepadanya surga, dan tempatnya adalah neraka."* Maksudnya, diwajibkan bagi mereka neraka dan diharamkan bagi mereka surga. Sebagaimana yang difirmankan Allah *Subhanahu wa Ta'ala*:

"Sesungguhnya Allah tidak akan mengampuni perbuatan mempersekutu-kan-Nya dan Dia mengampuni dosa selain itu bagi siapa yang dikehendaki-Nya."

Sedangkan dalam hadits shahih disebutkan, bahwa Nabi *Shalallahu 'Alaihi wa Sallam* pernah mengutus seorang penyeru untuk menyerukan kepada semua orang:

"Sesungguhnya surga itu tidak akan dimasuki kecuali oleh jiwa yang berserah diri."

Sedangkan lafadz yang lain disebutkan, "Jiwa yang beriman."

Dan hal ini telah diuraikan di awal penafsiran surat An-Nisa', yaitu pada firman Allah, "Sesungguhnya Allah tidak akan mengampuni dosa menyekutukan-Nya." Oleh karena itu, Allah *Subhanahu wa ta'ala* berfirman seraya memberitahukan tentang Al Masih, di mana ia berkata kepada Bani Israil, *"Sesungguhnya orang yang mempersekutukan (sesuatu dengan) Allah, maka pasti Allah mengharamkan kepadanya surga, dan tempatnya adalah neraka. Tidaklah ada bagi orang-orang zalim itu seorang penolong pun."* Maksudnya, di sisi Allah, ia tidak akan mendapatkan seorang pun yang dapat membantu dan menyelamatkannya dari apa yang ia kerjakan.

Dan firman-Nya, *"Sesungguhnya kafirlah orang-orang yang mengatakan, 'Bahwasanya Allah salah satu dari yang tiga.'"* As-Sadi dan ulama lainnya mengemukakan, bahwa ayat ini diturunkan berkenaan dengan mereka yang menjadikan Al Masih dan ibunya sebagai dua Tuhan di samping Allah. Sehingga dengan demikian itu mereka telah menjadikan Allah sebagai salah satu dari yang tiga dengan ungkapan tersebut. Lebih lanjut, As-Sadi mengatakan, penggalan ayat ini seperti firman Allah *Ta'ala* pada akhir surat Al Maidah ini:

Dan ingatlah ketika Allah berfirman, "Hai Isa putera Maryam, adakah engkau mengatakan kepada manusia, 'Jadikanlah aku dan ibuku dua Tuhan selain Allah ?' Isa menjawab, "Mahasuci Engkau, tidaklah patut bagiku mengatakan apa yang bukan hakku (mengatakannya)." (Al Maidah 116)

Dan inilah yang lebih jelas dan gamblang. *Wallahu a'lam.*

Allah *Tabaraka wa Ta'ala* berfirman, *"Padahal sekali-kali tidak ada Tuhan yang berhak disembah selain Tuhan yang Esa."* Maksudnya, Tuhan itu tidak berbilang, tetapi Dia hanyalah satu, yang tiada sekutu bagi-Nya, yaitu Tuhan semua yang ada. Lebih lanjut, dengan nada mengancam, Allah *Azza wa Jalla* berfirman, *"Jika mereka tidak berhenti dari apa yang mereka katakan itu,"* yaitu dari tindakan mengada-ada dan kedustaan tersebut, *"Pasti orang-orang yang kafir di antara mereka akan ditimpa siksaan yang pedih,"* yaitu di akhirat kelak berupa rantai dan belenggu.

Selanjutnya, Dia berfirman, *"Maka mengapa mereka tidak bertaubat kepada Allah dan memohon ampun kepada-Nya ? Dan Allah Mahapengampun lagi Mahapenyayang."* Yang demikian ini merupakan salah satu bentuk kemurahan, kelembutan, dan kasih sayang Allah *Ta'ala* kepada makhluk-Nya meskipun mereka telah mengerjakan dosa besar, mengada-ada, berdusta, dan melakukan berbagai kebohongan. Dia menyeru mereka untuk bertaubat dan memohon ampunan. Dengan demikian, setiap orang yang bertaubat kepada-Nya, maka Dia akan menerima taubatnya.

Dan firman Allah *Subhanahu wa ta'ala*, *"Al Masih putera Maryam itu hanyalah seorang Rasul yang sesungguhnya telah berlalu sebelumnya beberapa rasul."* Maksudnya, ia adalah salah seorang rasul seperti para rasul yang datang

sebelumnya, dan ia tidak lain hanyalah salah seorang hamba-Nya, salah seorang rasul dari rasul-rasul-Nya. Sebagaimana yang difirmankan-Nya:

"Isa itu tidak lain hanyalah seorang hamba yang Kami berikan kepadanya nikmat (kenabian) dan Kami jadikan ia sebagai tanda bukti (kekuasaan Allah) untuk Bani Israil." (Az-Zukhruf 59)

Dan firman-Nya, *"Dan ibunya seorang yang sangat benar,"* yakni, beriman kepadanya dan membenarkannya. Yang demikian itu merupakan maqam Maryam yang paling tinggi. Penggalan ayat ini menunjukkan bahwa Maryam bukanlah seorang Nabi, sebagaimana yang diaku oleh Ibnu Hazm dan beberapa orang lainnya yang berpendapat bahwa Sarah ibu Ishak, ibu Musa, dan Maryam ibu Isa itu adalah Nabi, dengan berdasarkan pada adanya khithab malaikat yang ditujukan kepada Maryam dan Sarah, dan juga berdasarkan pada firman-Nya, "Dan Kami wahyukan kepada Ibu Musa supaya ia menyusuinya." Demikian itulah makna kenabian menurut mereka. Dan yang menjadi pegangan jumhurul ulama bahwa Allah *Ta'ala* tidak mengutus seorang Nabi pun kecuali dari kaum laki-laki. Sebagaimana yang Dia firmankan berikut ini:

"Kami tidak mengutus sebelummu melainkan orang laki-laki yang Kami berikan wahyu kepadanya di antara penduduk negeri." (Yusuf 109)

Syaikh Abu Hasan Al Asy'ari *rahimahullah* telah menceritakan ijma' tentang masalah itu.

Dan firman Allah *Azza wa Jalla, "Kedua-duanya biasa memakan makanan."* Maksudnya, kedua-duanya tetap membutuhkan makanan dan mencarinya. Dengan demikian, keduanya adalah hamba biasa sebagaimana layaknya manusia lainnya. Jadi, mereka bukan Tuhan, seperti yang diaku oleh kaum Nasrani, semoga mereka dilaknat Allah sampai hari kiamat kelak.

Kemudian Allah *Subhanahu wa ta'ala* berfirman, *"Perhatikanlah bagaimana Kami menjelaskan kepada mereka tanda-tanda kekuasaan kami,"* yakni menjelaskan dan menerangkan kepada mereka. *"Kemudian perhatikanlah bagaimana mereka berpaling (dari memperhatikan ayat-ayat Kami itu)."* Maksudnya, lalu perhatikanlah setelah kegamblangan dan kejelasan tersebut, ke manakah mereka pergi dan pada pendapat sesat mana mereka berpegang.

Allah *Subhanahu wa ta'ala* telah menetapkan kekufuran mereka baik secara syari'at maupun ketetapan takdir. Dengan demikian bahwa keluar dari dalam diri mereka sendiri, padahal Rasul Allah, Isa putera Maryam ada di tengah-tengah mereka, yang ia telah menjelaskan kepada mereka bahwa ia hanyalah seorang hamba dan makhluk yang dibentuk di dalam rahim ibunya seraya menyeru mereka untuk menyembah Allah semata, Tuhan yang tiada sekutu bagi-Nya. Dan Allah *Ta'ala* telah menjanjikan kepada mereka neraka dan siksa serta penderitaan, bahkan kehinaan di dunia dan di akhirat. Oleh karena itu, Dia berfirman:

"Sesungguhnya orang yang mempersekutukan (sesuatu dengan) Allah, maka pasti Allah mengharamkan baginya surga, dan tempat mereka adalah neraka. Tidaklah ada bagi orang-orang yang zalim itu seorang penolong pun." (Al Maidah 72)

Lebih lanjut Dia berfirman:

Sesungguhnya kafirlah orang-orang yang mengatakan, "Bahwasanya Allah salah satu dari yang tiga," padahal sekali-kali tidak ada Tuhan yang berhak disembah selain Tuhan yang Esa." (Al Maidah 73)

Ibnu Jarir dan juga ulama lainnya mengemukakan, hypostasis, "Yang dimaksud dengan "satu dari tiga" adalah tuhan bapak, tuhan anak, dan roh kudus. Itu pun masih terjadi perbedaan di kalangan mereka sesuai dengan paham dan kelompok mereka, yaitu kelompok Malikiyah, Ya'qubiyah, dan Nusturiyah, sebagaimana yang akan kami jelaskan lebih lanjut dalam pembahasan berikutnya tentang cara perbedaan mereka dalam masalah itu dan penyatuan ketiga unsur itu dalam satu kesatuan pada masa Qistintin bin Qisthas, dan itu berlangsung 300 tahun setelah Isa putera Maryam dan tiga ratus sebelum pengutusan Muhammad Rasulullah *Shalallahu 'Alaihi wa Sallam.*

Oleh karena itu, Allah *Subhanahu wa Ta'ala* berfirman, *"Dan sekali-kali tidak ada Tuhan yang berhak disembah selain Tuhan yang Esa."* Artinya, tidak ada Tuhan yang hak kecuali Allah semata, yang tiada sekutu bagi-Nya, tidak ada pembanding, tidak juga ada pesaing dan yang setara dengan-Nya, tidak beristeri dan tidak pula beranak. Setelah itu, Allah mengancam mereka seraya berfirman, *"Jika mereka tidak berhenti dari apa yang mereka katakan itu, pasti orang-orang yang kafir di antara mereka akan ditimpa siksaan yang pedih."* Maksudnya, kemudian dengan rahmat dan kelembutan-Nya Dia menyeru mereka supaya bertaubat dan memohon ampunan kepada-Nya dari kesalahan dan dosa besar tersebut yang mengharuskan mereka masuk neraka. Oleh karena itu, Dia pun berfirman, *"Maka mengapa mereka tidak bertaubat kepada Allah dan memohon ampun kepada-Nya ? Dan Allah Mahapengampun lagi Mahapenyayang."*

Selanjutnya, Allah *Azza wa Jalla* menjelaskan keadaan Al Masih Isa putera Maryam *'alaihissalam* dan ibunya. Disebutkan bahwa ia tidak lain hanyalah seorang hamba yang sekaligus menjawab sebagai seorang rasul. Sedangkan ibunya adalah seorang wanita yang suci lagi jujur, dan bukan seorang pelacur seperti yang dituduhkan oleh orang-orang Yahudi. Dan di dalamnya terdapat dalil yang menunjukkan bahwa ia (Maryam) bukanlah seorang Nabi sebagaimana yang diaku oleh sebagian orang. Adapun firman-Nya, *"Kedua-duanya biasa memakan makanan."* Yang demikian itu merupakan *kinayah* bahwa ia hanyalah seorang manusia biasa, lalu bagaimana mungkin ia dianggap sebagai tuhan. Mahatinggi dan Mahasuci Allah dari ucapan dan kebodohan mereka.

As-Sadi dan ulama lainnya mengemukakan, yang dimaksud dengan firman Allah *Azza wa Jalla, "Sesungguhnya kafirlah orang-orang yang mengatakan, 'Bahwasanya Allah salah satu dari yang tiga,'"* yakni, pengakuan mereka mengenai diri Isa dan ibunya, bahwa mereka berdua adalah tuhan selain Allah. Artinya adalah seperti kekufuran mereka yang dijelaskan Allah *Tabaraka wa Ta'ala* melalui firman-Nya dalam surat yang sama, yaitu:

Dan ingatlah ketika Allah berfirman, "Hai Isa putera Maryam, adakah kamu mengatakan kepada manusia, 'Jadikanlah aku dan ibuku dua tuhan selain Allah ?' Isa menjawab, 'Mahasuci Engkau, tidaklah patut bagiku mengatakan apa yang bukan hakku (mengatakannya). Jika aku pernah mengatakannya, tentulah Engkau telah mengetahuinya. Engkau mengetahui apa yang ada pada diriku dan aku tidak mengetahui apa yang ada pada diri-Mu. Sesungguhnya Engkau Mahamengetahui perkara yang ghaib. Aku tidak pernah mengatakan kepada mereka kecuali apa yang Engkau perintahkan kepadaku (mengatakan)nya, yaitu, sembahlah Allah, Tuhanku dan Tuhan kalian. Dan adalah aku menjadi saksi terhadap mereka selama aku berada di antara mereka.

Maka setelah Engkau wafatkan (angkat) aku, Engkaulah yang mengawasi mereka. Dan Engkau adalah Mahamenyaksikan segala sesuatu. Jika Engkau menyiksa mereka, maka sesungguhnya mereka adalah hamba-hamba-Mu, dan jika Engkau mengampuni mereka, maka sesungguhnya Engkau yang Mahaperkasa lagi Mahabijaksana.'" (Al Maidah 116-118)

Ayat-ayat ini pun merupakan bagian yang digunakan Allah *Azza wa Jalla* berbicara kepada hamba sekaligus rasul-Nya, Isa putera Maryam *'alaihissalam*, di mana Dia berkata kepadanya pada hari kiamat kelak di hadapan orang-orang yang menjadikan dirinya dan ibunya sebagai tuhan selain Allah, *"Hai Isa putera Maryam, adakah kamu mengatakan kepada manusia, 'Jadikanlah aku dan ibuku dua tuhan selain Allah ?'"* Yang demikian itu merupakan ancaman bagi orang-orang Nasrani sekaligus sebagai celaan dan hinaan kepada mereka di hadapan para saksi utama. Demikian yang dikemukakan oleh Qatadah dan ulama lainnya. Dan dalam hal itu, Qatadah berdasarkan pada dalil berupa firman Allah *Subhanahu wa ta'ala*:

"Ini adalah suatu hari yang bermanfaat bagi orang-orang yang benar kebenaran mereka." (Al Maidah 119)

Dan firman-Nya, *"Isa menjawab, 'Mahasuci Engkau, tidaklah patut bagiku mengatakan apa yang bukan hakku (mengatakannya).'"* Yang demikian ini merupakan hal yang sesuai dengan adab sopan santun dalam memberikan jawaban yang sempurna.

Dan firman-Nya, *"Jika aku pernah mengatakannya, tentulah Engkau telah mengetahuinya."* Maksudnya, jika hal itu bersumber dari kami, pasti Engkau, ya Tuhanku telah mengetahuinya. Sesungguhnya tidak ada sesuatu pun yang tersembunyi dari-Mu Aku tidak pernah mengatakannya dan tidak pula menghendakinya dalam diri dan tidak pula aku menyembunyikannya. Oleh karena itu, Isa mengatakan, *"Engkau mengetahui apa yang ada pada diriku dan aku tidak mengetahui apa yang ada pada diri-Mu. Sesungguhnya Engkau Mahamengetahui perkara yang ghaib. Aku tidak pernah mengatakan kepada mereka kecuali apa yang Engkau perintahkan kepadaku,"* untuk menyampaikannya. *"Yaitu, sembahlah Allah, Tuhanku dan Tuhan kalian."* Maksudnya, aku tidak menyeru mereka melainkan pada apa yang karenanya Engkau mengutusku dan Engkau perintahkan aku untuk menyampaikannya, *"Yaitu, sembahlah Allah, Tuhanku dan Tuhan kalian."* Maksudnya, Inilah yang kukatakan kepada mereka.

Dan firman Allah *Ta'ala*, *"Dan adalah aku menjadi saksi terhadap mereka selama aku berada di antara mereka."* Maksudnya, aku menyaksikan perbuatan mereka semasa kami masih berada di tengah-tengah mereka. *"Maka setelah Engkau wafatkan (angkat) aku, Engkaulah yang mengawasi mereka. Dan Engkau adalah Mahamenyaksikan segala sesuatu."* Abu Dawud Ath-Thayalusi menceritakan, dari Ibnu Abbas, ia menceritakan, Rasulullah *Shalallahu 'Alaihi wa Sallam* pernah memberikan nasihat kepada kami, di mana beliau bersabda:

"Wahai sekalian manusia, sesungguhnya kalian akan dikumpulkan kepada Allah *Subhanahu wa ta'ala* dalam keadaan tidak beralaskan kaki dan telanjang, serta tidak bersunah, *"Sebagaimana Kami telah memulai penciptaan pertama kali, begitulah Kami akan mengulanginya."* Dan sesungguhnya makhluk yang pertama kali memakai pakaian pada hari kiamat adalah Ibrahim Khalilullah *'alaihissalam*. Ketahuilah, sesungguhnya akan didatangkan beberapa orang dari umatku, lalu mereka digiring ke sebelah kiri. Kemudian kukatakan, 'Mereka adalah sahabat-sahabatku.' Maka dikatakan, 'Kamu tidak tahu apa yang telah mereka kerjakan sepeninggalmu.' Maka kukatakan seperti yang dikatakan oleh seorang hamba yang shalih, *'Dan adalah aku menjadi saksi terhadap mereka selama aku berada di antara mereka. Maka setelah Engkau wafatkan (angkat) aku, Engkaulah yang mengawasi mereka. Dan Engkau adalah Mahamenyaksikan segala sesuatu. Jika Engkau menyiksa mereka, maka sesungguhnya mereka adalah hamba-hamba-Mu, dan jika Engkau mengampuni mereka, maka sesungguhnya Engkau yang Mahaperkasa lagi Mahabijaksana.'* Kemudian dikatakan, mereka akan senantiasa murtad sejak engkau tinggalkan mereka."

Demikian itulah yang diriwayatkan Imam Bukhari berkenaan dengan penafsiran ayat ini.

Dan firman-Nya, *"Jika Engkau menyiksa mereka, maka sesungguhnya mereka adalah hamba-hamba-Mu, dan jika Engkau mengampuni mereka, maka sesungguhnya Engkau yang Mahaperkasa lagi Mahabijaksana."* Firman ini mencakup pemulangan kehendak kepada Allah *Azza wa Jalla*, karena Dia itu Mahaberbuat apa saja yang Dia kehendaki, yang Dia tiada pernah akan ditanya tentang apa yang Dia perbuat, dan merekalah yang akan diminta pertanggung jawaban. Selain itu, ayat ini juga mengandung keterlepasan Isa putera Maryam dari kaum Nasrani yang mendustakan Allah dan Rasul-Nya, dan bahkan mereka menjadikan bagi Allah sekutu, teman, dan anak. Mahatinggi Allah dari apa yang mereka katakan itu.

Di dalam kitab tafsir telah kami kemukakan apa yang telah diriwayatkan Imam Ahmad dari Abu Dzar, bahwa Rasulullah *Shalallahu 'Alaihi wa Sallam* pernah bangun malam dengan membaca ayat ini sampai pagi hari, *"Jika Engkau menyiksa mereka, maka sesungguhnya mereka adalah hamba-hamba-Mu, dan jika Engkau mengampuni mereka, maka sesungguhnya Engkau yang Mahaperkasa lagi Mahabijaksana."* Beliau bersabda, "Aku pernah memohon syafa'at kepada Tuhanku yang Mahaperkasa lagi Mahamulia untuk umatku, maka Diapun memberikannya kepadaku, dan syafa'at itu pun akan didapatkan insya Allah *Ta'ala* oleh siapa saja yang tidak menyekutukan Allah dengan sesuatu apapun."

Di dalam surat yang lain, Allah *Subhanahu wa Ta'ala* berfirman:

"Dan tidaklah kami ciptakan langit dan bumi serta segala apa yang ada di antara keduanya dengan bermain-main. Sekiranya Kami hendak membuat sesuatu permainan (isteri dan anak), tentulah Kami membuatnya dari sisi Kami. Jika Kami menghendaki berbuat demikian (tentulah Kami telah melakukannya). Sebenarnya Kami melontarkan yang hak kepada yang batil, lalu yang hak itu menghancurkannya, maka dengan serta merta yang batil itu lenyap. Dan kecelakaanlah bagi kalian disebabkan kalian mensifati Allah dengan sifat-sifat yang tidak layak bagi-Nya. Dan kepunyaan-Nya segala yang ada di langit dan di bumi. Dan malaikat-malaikat yang di sisi-Nya, mereka tiada mempunyai rasa angkuh untuk menyembah-Nya dan tiada pula merasa letih. Mereka selalu bertasbih malam dan siang hari tiada henti-hentinya." (Al Anbiya' 16-20)

Dia juga berfirman:

"Kalau sekiranya Allah hendak mengambil anak, tentu Dia akan memilih apa yang dikehendaki-Nya di antara ciptaan-ciptaan yang telah Dia ciptakan.

Mahasuci Allah. Dialah Allah yang Mahaesa lagi Mahamengalahkan. Dia menciptakan langit dan bumi dengan tujuan yang benar. Dia menutupkan malam atas siang dan menutupkan siang atas malam serta menundukkan matahari dan bulan, masing-masing berjalan menurut waktu yang ditentukan. Ingatlah Dialah yang Mahaperkasa lagi Mahapengam-pun." (Az-Zumar 4-5)

Demikian juga dengan firman Allah *Ta'ala* yang berikut ini:

"Katakanlah, jika benar Tuhan yang Mahapemurah mempunyai anak, maka akulah (Muhammad) orang yang mula-mula memuliakan anak itu. Mahasuci Tuhan yang mempunyai langit dan bumi, Tuhan yang mempunyai 'Arsy, dari apa yang mereka sifatkan itu. Maka biarkanlah mereka tenggelam (dalam kesesatan) dan bermain-main sampai mereka menemui hari yang dijanjikan kepada mereka." (Az-Zukhruf 81-82)

Selain semua ayat tersebut di atas, Allah *Ta'ala* juga berfirman:

Dan katakanlah, "Segala puji bagi Allah yang tidak mempunyai anak dan tidak mempunyai sekutu dalam kerajaan-Nya dan Dia bukan pula hina yang memerlukan penolong dan agungkanlah Dia dengan pengagungan yang sebesar-besarnya." (Al Isra' 111)

Sebagaimana Allah *Subhanahu wa ta'ala* telah menetapkan bagi diri-Nya Asma'ul Husna (nama-nama yang baik), Dia juga mensucikan diri-Nya dari berbagai macam kekurangan. Di mana Dia telah berfirman, *"Dan katakanlah, 'Segala puji bagi Allah yang tidak mempunyai anak dan tidak mempunyai sekutu dalam kerajaan-Nya."* Melainkan Dia adalah Tuhan Allah yang Mahaesa, yang menjadi tempat bergantung, yang tidak beranak dan diperanakkan, dan tidak ada seorang pun yang sebanding dengan-Nya. *"Dan Dia bukan pula hina yang memerlukan penolong."* Maksudnya, Dia bukanlah seorang yang hina, sehingga membutuhkan penolong atau pembantu atau penasihat, tetapi Dia adalah Tuhan yang Mahatinggi, Pencipta segala sesuatu sendirian, tanpa membutuhkan sekutu. Dia juga yang mengelola dan menetapkannya sesuai dengan kehendak-Nya semata, yang tiada sekutu bagi-Nya. Mengenai firman-Nya, *"Dan Dia bukan pula hina yang memerlukan penolong."* Dia tidak pernah menyalahi seseorang dan tidak pula mencari bantuan seseorang. *"Dan agungkanlah Dia dengan pengagungan yang sebesar-besarnya."* Maksudnya, agungkan dan tinggikanlah Dia setinggi-tingginya dari apa yang dikatakan oleh orang-orang alim yang melampaui batas. Hanya Allah yang lebih mengetahui segala sesuatunya.

Allah *Ta'ala* berfirman:

Katakanlah, "Dialah Allah yang Mahaesa. Allah adalah Tuhan yang bergantung kepada-Nya segala sesuatu, Dia tidak beranak dan tidak pula diperanakkan. Dan tidak ada seorang pun yang setara dengan-Nya." (Al Ikhlas 1-4)

Dan dalam hadits shahih disebutkan, dari Rasulullah *Shalallahu 'Alaihi wa Sallam*, beliau bersabda:

Allah *Ta'ala* berfirman, "Anak cucu Adam telah mencela-Ku, padahal ia tidak berhak melakukan hal tersebut, ia mengaku bahwa Aku mempunyai anak, padahal Aku adalah Mahaesa dan tempat bergantung segala sesuatu, yang Aku tidak beranak dan diperanakkan, dan tidak pula ada seorang pun yang setara dengan-Nya."

Dalam hadits shahih juga diriwayatkan, dari Rasulullah *Shalallahu 'Alaihi*

wa Sallam, di mana beliau bersabda:

"Tidak ada seorang pun yang lebih bersabar atas suatu musibah yang pernah didengarnya daripada Allah. Mereka menjadikan bagi-Nya anak padahal Dia yang memberikan rezki dan kesehatan kepada mereka."

Namun di dalam hadits shahih juga diriwayatkan, dari Rasulullah *Shalallahu 'Alaihi wa Sallam*, beliau pernah bersabda:

"Sesungguhnya Allah memberi tangguh kepada orang zhalim hingga apabila mengadzabnya, maka Dia tidak akan melepasnya lagi." Kemudian Rasulullah *Shalallahu 'Alaihi wa Sallam* membaca ayat, *"Dan begitulah Tuhanmu, apabila Dia mengadzab penduduk negeri-negeri yang berbuat zalim. Sesungguhnya adzab-Nya itu adalah sangat pedih lagi keras."*

Demikian itulah apa yang difirmankan Allah *Azza wa Jalla*:

"Dan berapa banyak kota yang Aku tangguhkan (adzab-Ku) kepadanya, yang penduduknya berbuat zalim. Kemudian Aku adzab mereka dan hanya kepada-Ku kembalinya (segala sesuatu)." (Al Hajj 48)

Kemudian Dia juga berfirman:

"Kami biarkan mereka bersenang-senang sebentar, kemudian Kami paksa mereka (masuk) ke dalam siksa yang keras." (Luqman 24)

Selain itu, Allah *Ta'ala* juga berfirman:

Katakanlah, "Sesungguhnya orang-orang yang mengada-adakan kebohongan terhadap Allah tidak beruntungan." Bagi mereka kesenangan sementara di dunia, kemudian kepada-Ku mereka kembali, kamudian Kami rasakan kepada mereka siksa yang berat, disebabkan kekafiran mereka. (Yunus 69-70)

Dan Dia juga berfirman:

"Karena itu beri tangguhlah orang-orang kafir itu yaitu beri tangguhlah mereka itu barang sebentar." (Ath-Thariq 17)

KISAH PERTUMBUHAN DAN PENDIDIKAN ISA PADA WAKTU KECILNYA

Sebagaimana yang telah kemi jelaskan sebelumnya bahwa Isa putera Maryam dilahirkan di Baitu Lahm, suatu tempat yang dekat dengan Baitul Maqdis.

Wahab bin Munabbih berpendapat bahwa Isa *'alaihissalam* lahir di Mesir, di mana Maryam pernah melakukan perjalanan bersama Yusuf bin Ya'qub An-Najjar, yang ketika itu ia menaiki keledai yang antara keduanya tidak terdapat pemisah antara keduanya.

Pendapat ini jelas tidak benar. Dan hadits di atas menjadi dalil yang menunjukkan bahwa tempat lahirnya adalah Baitul Lahm, sebagaimana yang telah kami kemukakan.

Wahab bin Munabbih menyebutkan, setelah patung-patung yang terdapat di belahan maupun timur itu berjatuhan pada hari itu. Sedangkan syaitan sendiri merasa bingung karena hal itu, sehingga Iblis menyingkapkan bagi mereka masalah Isa sehingga mereka menemukannya di kamar ibunya sedangkan para malaikat dalam keadaan mengelilinginya. Kemudian tampak bintang besar di langit, bahkan raja Persi pun pingsan karena kemunculannya. Kemudian ia menanyakan hal itu kepada para dukun, maka mereka pun menjawab, "Inilah kelahiran yang sangat agung di muka bumi." Kemudian raja itu mengutus beberapa orang utusan dengan membawa emas dan hadiah kepada Isa *'alaihissalam*. Setelah sampai di Syam, mereka ditanya oleh raja Syam mengenai kedatangan mereka. Lalu mereka pun menceritakan hal itu kepadanya. Selanjutnya ia menanyakan waktu itu, dan ternyata pada waktu itu telah lahir Isa putera Maryam *'alaihissalam* di Baitul Maqdis. Hingga akhirnya ia pun terkenal karena kemampuannya berbicara ketika masih dalam buaian. Kemudian para utusan dikirimkan kepadanya dan diutus pula beberapa orang untuk bisa langsung melihatnya dan membunuhnya. Dan ternyata mereka tidak sanggup menggapainya. Ketika mereka menyampaikan hadiah kepada Maryam dan kembali pulang, maka dikatakan kepada Maryam, "Sesungguhnya utusan raja Syam ini sebenarnya datang hanya untuk membunuh puteramu."

Mendengar ucapan itu, Maryam langsung membawa Isa, puteranya ke Mesir. Lalu ia menetap di sana sampai berumur dua belas tahun. Lalu tampaklah pada dirinya berbagai kemuliaan dan mukjizat pada usia yang masih anak-anak itu. Di antara mukjizat yang dimilikinya adalah ketika para saudagar yang singgah di tempatnya itu bercerita bahwa ada salah seorang di antara mereka yang kehilangan uang di rumahnya. Rumahnya itu hanya ditempati oleh orang-orang miskin, lemah, dan kaum gembel, tetapi ia tidak tahu siapakah dari mereka yang mengambil uangnya tersebut.

Setelah Isa putera Maryam mengetahui hal tersebut, ia langsung berangkat menemui orang buta dan sebuah bangku. Isa berkata kepada si buta itu, "Bawalah bangku ini dan berjalan." Maka orang buta itu menjawab, "Sesungguhnya aku tidak sanggup melakukan hal ini." Kemudian Isa berkata, "Lakukan saja seperti kamu melakukannya ketika kamu mengambil uang dari kantong yang ada dalam rumah tersebut." Setelah mengemukakan hal tersebut, orang-orang mempercayai Isa putera Maryam. Dan kemudian orang itu membawa kembali uang itu dan menyerahkannya kepada pemiliknya. Sehingga dengan kejadian itu, nama Isa semakin terkenal dan mendapatkan kedudukan terhormat dalam pandangan masyarakat, padahal ketika itu ia masih sangat kecil.

Ishak bin Basyar menceritakan, Utsman bin Saaj dan yang lainnya memberitahuku, dari Musa bin Wardan, dari Abu Nadhrah, dari Abu Sa'id, dari Makhul, dari Abu Hurairah *radhiyallahu 'anhu*, ia bercerita:

Sesungguhnya Isa putera Maryam adalah orang yang pertama kali diberi kemampuan oleh Allah untuk berbicara pada waktu masih bayi. Ia memanjatkan pujian kepada Allah yang belum pernah sama sekali terdengar sebelumnya, tidak ada matahari, bulan, gunung, sungai, dan mata air melainkan ikut disebutkan dalam pujiannya tersebut. Ia berkata, "Ya Allah, Engkau sangat dekat dengan ketinggian-Mu itu, sangat tinggi dalam kerendahan-Mu, yang Mahatinggi atas semua makhluk ciptaan-Mu. Engkau yang telah menciptakan tujuh hal di udara dengan kalimat-kalimat-Mu berupa tingkatan-tingkatan yang sama dan penuh keseimbangan, ia berupa awan yang datang kepada-Mu dengan penuh ketaatan, di dalamnya terdapat para malaikat-Mu yang selalu bertasbih menyucikan-Mu, Engkau jadikan di dalamnya nur yang menyinari gelapnya kegelapan, dan Engkau jadikan di dalamnya halilintar yang selalu bertasbih memuji-Mu. Dengan keperkasaan-Mu, tampak sinar kegelapan, dan Engkau jadikan di dalamnya lampu-lampu petunjuk yang menunjukkan dalam kegelapan dan kebingungan. Mahasuci Engkau. Ya Allah, telah Engkau pancarkan air dari mata air yang melimpah airnya, lalu Engkau buatkan sungai-sungai, dari sungai itu mengalir lagi anak sungai. Kemudian darinya Engkau keluarkan pepohonan dan buah-buahan. Selanjutnya Engkau buatkan di atas bumi ini gunung-gunung sebagai pasak.

Mahasuci Allah. Ya Allah, Engkau yang telah memperjalankan awan, memerdekakan budak, memberikan hak, dan Engkau adalah sebaik-baik Pemberi Keputusan. Tidak ada Tuhan melainkan Engkau, Mahasuci Engkau, Engkau perintahkan kami untuk memohon ampunan atas segala macam dosa. Tidak ada Tuhan melainkan hanya Engkau, Mahasuci Engkau, Engkau tutup langit-langit dari pandangan mata manusia. Tidak ada Tuhan melainkan hanya Engkau semata, hanya takut kepada-Mu hanyalah orang-orang yang tunduk dan patuh. Kami bersaksi bahwa Engkau bukanlah Tuhan yang kami buat-buat dan tidak pula Tuhan yang memiliki sekutu, dan tidak ada pula seorang pun yang membantu-Mu menciptakan kami. Dan kami bersaksi bahwa Engkau Mahaesa, tempat bergantung segala sesuatu, tidak beranak dan tidak pula diperanakkan, serta tidak pula ada seorang pun yang sebanding dengan-Mu."

Ishak bin Basyar menceritakan, dari Juwaibir dan Muqatil, dari Adh-Dhhahak, dari Ibnu Abbas, bahwa Isa putera Maryam menahan diri berbicara setelah ia berbicara kepada mereka sewaktu masih kecil sehingga ia berusia anak-anak. Kemudian Allah *Azza wa Jalla* menjadikan berbicara dengan penuh hikmah dan bayan. Sehingga orang-orang Yahudi banyak membicarakan dirinya dan juga ibunya. Mereka menyebutnya sebagai anak pelacur. Dan itulah makna firman Allah *Subhanahu wa ta'ala*:

"Dan karena kekafiran mereka (terhadap Isa), dan tuduhan mereka terhadap Maryam dengan kedustaan besar (zina)." (An-Nisa' 156)

Lebih lanjut, Ishak bin Basyar menyebutkan, setelah Isa putera Maryam berusia tujuh tahun, ibunya, Maryam menyerahkan dirinya kepada seorang guru. Sang guru itu tidak mengajarkan sesuatu melainkan ia datang ke rumah Isa. Lalu sang guru itu mengajarkan ABU JAAD. Maka Isa bertanya, "Apakah ABU JAAD itu ?"

Sang guru menjawab, "Tidak tahu."

"Bagaimana mungkin engkau mengajariku sesuatu yang tidak engkau ketahui," kata Isa.

"Kalau begitu ajari diriku," ujar si guru.

Kemudian Isa putera Maryam berkata kepadanya, "Berdirilah dari tempat dudukmu."

Maka sang guru pun berdiri dan kemudian Isa duduk menempati tempat duduk sang guru, lalu ia berkata, "Bertanyalah kepadaku." Sang guru berkata, "Apakah yang dimaksud dengan ABU JAAD ?" Isa menjawab, "Alif adalah *Aala'ullahi* yang berarti nikmat-nikmat Allah. Ba' adalah *Baha'ullah* yang berarti keindahan Allah. Jim adalah *Jamalullah* yang berarti Allah itu bagus." Maka sang guru pun terkejut dan terheran-heran mendengar jawaban tersebut. Isa adalah orang yang pertama kali menafsirkan kata ABU JAAD.

Kemudian diceritakan bahwa Utsman pernah bertanya kepada Rasulullah *Shalallahu 'Alaihi wa Sallam* mengenai hal tersebut, maka beliau menjawabnya yang setiap katanya diterangkan dengan satu hadits panjang.

Dan demikian itulah yang diriwayatkan Ibnu Adi dari hadits Ismail bin Iyasy, dari Ismail bin Yahya, dari Ibnu Abi Malikah, dari Ibnu Mas'ud, dari Mas'ar bin Kidam, dari Athiyyah, dari Abu Sa'id.

Lebih lanjut Ibnu Adi mengungkapkan, "Dengan sanad ini, hadits tersebut batil, tidak diriwayatkan kecuali oleh Ismail saja."

Ibnu Lahi'ah telah menceritakan, dari Abdullah bin Hubairah, ia bercerita, Abdullah bin Umar pernah bercerita, ketika masih kecil, Isa putera Maryam pernah bermain-main dengan anak-anak kecil lainnya. Lalu ia berkata kepada salah seorang di antara mereka, "Apa kamu mau aku beritahu apa yang disembunyikan ibumu ?"

Anak itu menjawab, "Mau."

Isa menjawab, "Ibumu menyimpan sesuatu ini dan itu untukmu."

Maka anak itupun pergi dari mereka menuju ibunya dan berkata kepadanya, "Berikan kepadaku apa yang engkau simpan untukku."

Ibunya pun bertanya, "Memangnya apa yang aku simpan untukmu ?"

"Sesuatu ini dan itu ?" jawab anak tersebut.

"Siapakah yang memberitahumu ?" tanya ibunya.

"Isa putera Maryam," jawabnya.

Orang-orang berkata, "Demi Allah, jika kalian membiarkan anak-anak itu bersama putera Maryam, niscaya ia akan merusak mereka. Kemudian mereka mengumpulkan anak-anak itu di sebuah rumah dengan pintu tertutup. Lalu Isa keluar untuk mencari mereka, tetapi tidak mendapatkan mereka. Kemudian ia mendengar suara gaduh mereka ada di dalam sebuah rumah. Selanjutnya ia bertanya mengenai mereka, maka mereka menjawab, "Sesungguhnya mereka itu kera dan babi." Maka Isa putera Maryam berkata, "Ya Allah, jadikan demikian." Maka mereka pun menjadi kera dan babi. (HR. Ibnu Asakir)

Ishak bin Basyar menceritakan, dari Juwaibir dan Muqatil, dari Adh-Dhhahak, dari Ibnu Abbas, ia bercerita, sesungguhnya Isa mengetahui berbagai keajaiban pada masa kecilnya sebagai suatu ilham dari Allah *Ta'ala*. Lalu berita itu tersebar di kalangan orang-orang Yahudi. Dan Isa pun tumbuh semakin besar. Lalu Bani Israil mencarinya, maka ibunya mengkhawatirkannya. Sehingga Allah *Azza wa Jalla* mewahyukan kepada ibunya supaya membawa Isa pergi ke negeri Mesir. Dan itulah makna firman-Nya:

"Dan telah Kami jadikan Isa putera Maryam beserta ibunya suatu bukti yang nyata bagi kekuasaan Kami, dan Kami melindungi mereka di suatu tanah tinggi yang datar yang banyak terdapat padang rumput dan sumber-sumber air bersih yang mengalir." (Al Mu'minun 50)

Para ulama salaf dan ahli tafsir masih berbeda pendapat mengenai "tanah tinggi yang datar" yang oleh Allah disifati sebagai tempat yang banyak memiliki "padang rumput dan sumber air yang bersih dan mengalir". Dan ini merupakan sifat yang sangat aneh sekali, di mana ia merupakan tempat yang berada di dataran tinggi, dan dengan ketinggian itu terdapat sumber air yang bersih dan mengaliri seluruh bagian bumi. Lalu dikatakan bahwa yang dimaksudkan itu adalah tempat di mana Maryam melahirkan Isa *'alaihissalam*, yaitu Baitul Maqdis. Oleh karena itu, Allah *Ta'ala* berfirman:

Maka Jibril menyerunya dari tempat yang rendah, "Janganlah kamu bersedih hati, sesungguhnya Tuhanmu telah menjadikan anak sungai di bawahmu. Dan goyanglah pangkal pohon korma itu ke arahmu, niscaya pohon itu akan menggugurkan buah korma yang masak kepadamu. Maka makan, minum, dan bersenang hatilah kamu." (Maryam 24)

Yang dimaksud dengan kata *sirriya* adalah sungai kecil. Demikian menurut jumhur ulama salaf. Dan dari Ibnu Abbas dengan sanad *jayyid*, bahwa semuanya itu merupakan sungai-sungai Damaskus. Mungkin saja ia bermaksud menyerupakan sungai-sungai itu dengan sungai-sungai Damaskus.

Dan ada juga yang menyatakan bahwa sungai-sungai itu berada di Mesir, sebagaimana yang diaku oleh ahlul kitab. Hanya Allah yang tahu.

Dan ada juga yang berpendapat, bahwa yang dimaksudkan adalah kota Ramlah.

Ishak bin Basyar menceritakan, Idris pernah bercerita kepada kami dari kakeknya dari Wahab bin Munabbih, ia berkata, bahwa ketika Isa berumur 13 tahun, Allah *Azza wa Jala* menyuruhnya pulang dari Mesir ke Baitu Iliya. Diceritakan, lalu datang kepadanya Yusuf bin Khaal, yang kemudian membawa mereka berdua naik keledai menuju ke Iliya dan menetap di sana sehingga Allah menurunkan kepadanya kitab Injil, dan juga diajari kitab Taurat, diberi

kemampuan menghidupkan orang yang sudah meninggal, menyembuhkan orang yang berpenyakit kusta dan orang buta, mengetahui berbagai hal yang tersembunyi yang disimpan orang-orang di dalam rumah mereka masing-masing. Orang-orang banyak membicarakan kedatangannya dan merasa terheran-heran atas berbagai keajaiban yang terdapat dalam dirinya. Maka mereka benar-benar heran kepadanya, sehingga ia mengajak mereka ke jalan Allah *Ta'ala*.

Kisah ihwal kaum Yahudi, semoga laknat Allah selalu menimpa mereka, menyebutkan bahwa ketika Allah *Azza wa Jalla* mengutus Isa putera Maryam dengan membawa penjelasan dan petunjuk, maka Yahudi itu iri hati terhadap apa yang telah diberikan Allah kepadanya seperti kenabian, berbagai mukjizat yang cemerlang seperti kemampuan Isa putera Maryam menyembuhkan orang yang buta karena bawaan, orang yang berpenyakit kusta, menghidupkan orang yang sudah meninggal dengan izin Allah, membuat sebentuk burung dan meniupkan roh kepadanya hingga ia terbang sebagai burung atas izin Allah *Subhanahu wa ta'ala*. Walaupun demikian, kaum Yahudi tetap mendustakan, menyalahi, berupaya menyakitinya dengan segala muslihat yang dapat mereka terapkan hingga Nabi Isa putera Maryam *'alaihissalam* tidak diberi kesempatan menetap di suatu negeri, melainkan ia dan ibundanya banyak berkelana ke daerah lain. Hal itu belum memuaskan mereka juga. Kemudian mereka berupaya melancarkan muslihat dengan mengadukan Isa kepada raja Damaskus saat itu. Sang raja adalah orang musyrik karena sebagai penyembah bintang. Para pemeluk agama sang raja disebut Yunan. Kemudian kaum Yahudi menyampaikan berita kepada raja itu bahwa di Baitul Maqdis terdapat seorang laki-laki yang menghasut dan menyesatkan manusia serta merongrong kekuasaan raja melalui rakyatnya. Maka raja pun murka,, lalu ia menulis surat kepada wakilnya di Baitul Maqdis supaya membunuh orang tersebut, menyalibnya, dan manancapkan duri pada kepalanya.

Demikianlah kondisi orang-orang berbahagia dalam pandangan penguasa pemerintahan pada masa apapun. Mereka berburuk sangka kepada orang orang-orang yang mengadakan perbaikan bahwa mereka menghasut rakyat untuk meruntuhkan sang penguasa supaya ia dijadikan sebagai sosok musuh bagi para pelaku kebaikan dan para nabi. Kemudian muncullah amarah sang penguasa , dan dari balik kekeruhan itu penguasa dapat mencapai tujuannya dari para pelaku kebaikan dengan melarang mereka berdakwah, atau membunuhnya atau tindakan lainnya.

Setelah surat sampai, maka gubernur Baitul Maqdis segera menjalankan perintah raja. Ia bersama sekelompok orang Yahudi pergi ke rumah di mana Isa berada. Ia tengah berada bersama para sahabatnya yang berjumlah 12 atau 13 orang. Ada yang mengatakan bahwa saat itu hari Jum'at sore menjelang malam sabtu. Mereka mengepung Isa di sana. Setelah Isa mengetahui kedatangan mereka dan mereka tidak menyerang dirinya dan dirinya tidak dapat melepaskan diri dari mereka, maka ia berkata kepada para sahabatnya, "Siapakah di antara kalian yang bersedia diserupakan denganku dengan imbalan ia menjadi temanku di surga ?" Maka salah seorang pemuda di antara mereka menawarkan diri.

Isa merasa iba kepada pemuda itu sehingga ia mengajukan tawaran dua hingga tiga kali. Namun tidak ada seorang pun yang tampil kecuali pemuda tersebut. Maka Isa putera Maryam berkata, "Engkaulah yang akan diserupakan denganku."

Maka Allah *Azza wa Jalla* menyerupakan ia dengan Isa seolah-olah ia adalah Isa. Kemudian dibukalah ventilasi atas rumah dan Isa pun dilanda rasa kantuk kemudian ia diangkat ke langit sebagaimana adanya. Hal itu sebagaimana difirmankan Allah *Ta'ala*, "Dan ingatlah ketika Allah berfirman, 'Hai Isa, sesungguhnya Aku akan menyampaikan kamu kepada akhir ajalmu dan mengangkat kamu kepada-Ku.'" (Ali-Imran 55)

Setelah Isa diangkat maka para sahabatnya keluar. Tatkala para pengepung melihat pemuda itu, mereka menduga bahwa ia adalah Isa sehingga pemuda itupun ditangkap pada malam hari kemudian disalib dan dipasangkan pada kepalanya mahkota duri.

Kaum Yahudi kelihatan bernafsu dalam upaya menyalibnya serta bersuka ria karenanya. Beberapa kelompok Nasrani dengan kedunguan dan kebodohan memberi salam kepada kaum Yahudi padahal sebelumnya mereka berada di rumah bersama Isa serta mereka juga menyaksikan pengangkatan Isa ke langit.

kaum yang lain menduga seperti dugaan orang-orang Yahudi bahwa yang disalib adalah Isa putera Maryam *'alaihissalam*. Allah telah menjelaskan, menerangkan, dan memperlihatkan persoalan tersebut di dalam Al Qur'an yang diturunkan kepada Rasul-Nya, Muhammad *Shalallahu 'Alaihi wa Sallam* yang mulia.

Maka Dia yang Mahatinggi dan paling benar perkataan-Nya di antara orang-orang yang berkata yang melihat segala rahasia dan kesamaran serta yang Mahamengetahui terhadap perkara yang telah dan akan terjadi berfirman, "Tidaklah mereka membunuh dan menyalibnya. Namun seseorang telah dijadikan mirip Isa bagi mereka."

Mereka melihat orang yang dimiripkan dengan Isa lalu menduganya sebagai Isa putera Maryam. Oleh karena itu, Allah berfirman, "Sesungguhnya orang-orang yang berselisih mengenai hal itu, benar-benar berada dalam keraguan mengenai orang yang dibunuh. Mereka tidak memiliki keyakinan tentang orang yang dibunuh melainkan hanya mengikuti dugaan."

Yang dimaksud oleh ayat ini adalah bahwa kaum Yahudi yang telah membunuh Isa dan kaum Nasrani dungu yang telah memberi salam kepada mereka.

Oleh karena itu, Allah berfirman, "Mereka tidak yakin bahwa yang dibunuh itu adalah Isa. Justru Isa itu diangkat Allah kepada-Nya. Adalah Allah Mahaperkasa lagi Mahabijaksana."

Yakni, Zat-Nya berdaya tangkal tidak dapat dicederai, dan orang yang berlindung ke pintu-Nya tidak akan dapat dicederai dengan paksa. Dia Mahabijaksana dalam memutuskan segala perkara yang ditakdirkan dan ditetapkan-Nya. Kepunyaan Allah hikmah yang baik dan hujjah yang kuat.

Tujuan dari penegasan mengenai keberadaan Isa putera Maryam, kehidupannya berlanjut di langit, dan akan turun sebelum hari kiamat ialah untuk mendustakan kaum Yahudi dan Nasrani yang pendapat keduanya tentang diri Isa berbeda-beda, kontradiktif, berlainan arah, bertentangan, dan tidak mengandung kebenaran sehingga kaum Yahudi berlebihan dan diperparah oleh kaum Nasrani, lalu Yahudi mengurangi apa yang dilebihkan Nasrani berupa berbagai keagungan yang diberikan kepada Isa dan ibunya, lalu Nasrani memojokkan Yahudi sehingga mereka menyandarkan hal-hal yang tidak ada kenyataannya pada Nabinya.

Mereka menaikkan nabi mereka masing-masing dari derajat kenabian kepada derajat ketuhanan. Mahasuci Allah dari semua hal yang dilontarkan oleh kaum Yahudi dan Nasrani. Mahabersih dan Mahaqudus, tiada Tuhan melainkan hanya Dia semata.

———===(00000)===———

PENJELASAN TENTANG TURUNNYA EMPAT KITAB SUCI

Abu Zar'ah Ad-Dimasqi pernah berkata, Abdullah bin Shaleh menceritakan kepada kami, Mua'wiyah bin Shaleh memberitahu saya, dari orang yang menceritakan kepadanya, ia berkata, "Kitab Taurat diturunkan kepada nabi Musa *'alaihissalam* pada malam keenam di bulan Ramadhan, kitab Zabur turun kepada nabi Daud *'alaihissalam* pada malam kedua belas di bulan Ramadhan, yaitu berselang empat ratus delapan puluh dua tahun setelah turunnya Taurat, kitab Injil diturunkan kepada Isa putera Maryam pada malam kedelapan belas di bulan Ramadhan setelah turunnya kitab Zabur berselang seribu lima puluh tahun, dan Al Furqon diturunkan kepada nabi Muhammad *Shalallahu 'Alaihi wa Sallam* pada malam kedua puluh empat di bulan Ramadhan.

Telah kami sebutkan beberapa hadits yang menerangkan tentang hal itu dalam kitab tafsir kami pada firman Allah yang berbunyi:

"Bulan Ramadhan, bulan yang di dalamnya diturunkan (permulaan) Al Qur'an." (Al Baqarah: 185).

Dalam sebuah hadits disebutkan bahwa bulan Ramadhan merupakan bulan di mana kitab-kitab Tuhan diturunkan kepada para nabi. Imam Ahmad bin Hambal *rahimahullahu*, dari Watsilah bin Asqa', bahwa Rasulullah *Shalallahu 'Alaihi wa Sallam* bersabda:

"Lembaran-lembaran Ibrahim itu diturunkan pada malam pertama bulan Ramadhan, Taurat diturunkan setelah berlalu enam malam bulan Ramadhan, Injil diturunkan setelah 13 malam berlalu dari bulan Ramadhan, dan Al Qur'an diturunkan setelah 24 malam berlalu dari bulan Ramadhan." (HR. Ahmad).

Lembaran-lembaran Ibrahim, kitab Taurat, Zabur, dan Injil diturunkan kepada nabi penerimanya dalam satu kitab sekaligus. Sedangkan Al Qur'an diturunkan secara utuh dalam bentuk satu kitab sekaligus ke Baitul Izzah di langit, dan hal itu terjadi di bulan Ramadhan pada malam lailatul qadar. Sebagaimana yang difirmankan-Nya:

"Sesungguhnya Kami telah menurunkannya pada malam kemuliaan." (Al Qadar 1).

Dia juga berfirman:

"Sesungguhnya Kami telah menurunkannya pada malam yang penuh berkah." (Ad-Dukhan 3).

Setelah itu, Al Qur'an diturunkan bagian demi bagian kepada Rasulullah *Shalallahu 'Alaihi wa Sallam* sesuai dengan peristiwa yang terjadi. Demikian yang diriwayatkan dari Ibnu Abbas.

Dalam hadits tersebut disebutkan, bahwa kitab Injil diturunkan kepada Isa putera Maryam pada malam kedua belas di bulan Ramadhan.

Ibnu Jarir menerangkan dalam kitab tarikhnya bahwa kitab Injil diturunkan kepada nabi Isa *'alaihissalam* ketika ia berusia tiga puluh tahun. Setelah itu ia menetap beberapa tahun di bumi, hingga akhirnya diangkat ke langit ketika ia berusia tiga puluh tiga tahun sebagaimana yang akan diterangkan.

Ishaq bin Basyar bercerita, Said bin Abi 'Urubah memberitahu kami, dari Qatadah dan Muqatil dari Qatadah, dari Abdurrahman bin Adam, dari Abu Hurairah bahwasanya ia telah bercerita, Allah *Subhanahu wa Ta'ala* telah menurunkan wahyu kepada Isa putera Maryam, "Hai Isa, bersungguh-sungguhlah dalam melaksanakan perintah-Ku dan jangan mempermudah, dengarkan dan patuhilah hai anak seorang wanita perawan yang suci. Sesungguhnya kamu lahir tanpa bapak dan Aku menciptakanmu sebagai tanda kekuasaan bagi sekalian alam. Sembahlah Aku dan hanya kepada-Ku kamu berserah diri. Ambillah kitab Injil ini dengan kuat dan terangkanlah kepada kaum Suryani. Sampaikan kepada mereka bahwa sesungguhnya Aku adalah yang Mahabenar, Mahahidup, Mahaberdiri sendiri dan Aku tidak akan binasa. Yakinkanlah mereka untuk percaya kepada nabi yang ummi (tidak bisa membaca dan menulis) yang berasal dari suku Arab, si pengendara onta, yang mengenakan mahkota di kepalanya —yaitu sorban, yang mengenakan pakaian besi, dua sandal, dan memegang tongkat besar. Kedua belah matanya besar, berdahi licin, kedua belah pipinya putih bersih, berambut keriting, berjenggot tebal, beralis mata indah, bergigi seri jarang, dan yang nampak bulu halus antara mulut dan janggutnya. Tengkuknya laksana teko yang terbuat dari perak dan seakan-akan emas berjalan pada tulang-tulang di atas dadanya. Bulu-bulu tumbuh subur dari dada sampai ke pusat perut hingga menyerupai tongkat, serta kulit telapak tangan dan kakinya tebal. Apabila ia menoleh, maka seluruh anggota tubuhnya ikut berpaling. Jika berjalan, seolah-olah ia berjalan di atas batu karang dan turun dari pancuran air. Keringat di wajahnya bagaikan mutiara yang beraroma harum mewangi, belum pernah ada orang sebelum dan sesudahnya seperti dia. Postur tubuhnya bagus dan harum mewangi. Menikah dengan para wanita yang mempunyai keturunan sedikit tetapi banyak membawa berkah.

Seorang isterinya (Khadijah) mempunyai sebuah rumah —yaitu di surga— yang terbuat dari bambu yang tidak ada kepenatan atau kebisingan di dalamnya. Ia (Khadijah) membantu perjuangan suaminya (Muhammad) sebagaimana nabi Zakaria *'alaihissalam* memelihara ibumu, hai Isa. Ia mempunyai dua keturunan darinya (Khadijah binti Khaulah) yang meninggal dunia sebagai seorang syahid, tidak ada seorang pun yang dapat menyamai posisinya di samping-Ku. Ucapannya adalah Al Qur'an, agamanya Islam, dan ia diberikan kedamaian. Maka berbahagialah orang yang hidup pada masanya dan mendengarkan semua ucapannya.

Isa putera Maryam bertanya, "Wahai Tuhanku, apakah itu *tuuba* ?" Allah *Ta'ala* menjawab, "Menanam sebuah pohon yang Aku tanam dengan tangan-Ku sendiri. Pohon itu disediakan untuk ditanam di surga. Asalnya dari surga Ridwan, airnya dari surga Tasnim, kesejukannya sesejuk kafur barus, rasanya

seperti rasa jahe, dan harumnya seperti minyak misik. Barang siapa yang meminumnya walau hanya seteguk saja, maka ia tidak akan merasa haus untuk selama-lamanya.

Isa putera Maryam berkata, "Wahai Tuhanku, izinkanlah aku untuk meneguknya." Allah *Azza wa Jalla* menjawab, "Dilarang bagi para nabi lain untuk meneguknya sebelum nabi tersebut meminumnya dan juga dilarang bagi umat yang lain untuk meneguknya sebelum umat nabi tersebut meminumnya."

Kemudian Allah *Ta'ala* berkata, "Hai Isa, Aku ingin mengangkatmu ke langit kepadaKu." Nabi Isa putera Maryam bertanya, "Wahai Tuhanku, kenapa Engkau ingin mengangkatku ke langit ?" Allah *Ta'ala* menjawab, "Aku akan mengangkatmu ke langit, lalu Aku akan menurunkanmu lagi ke bumi pada akhir zaman agar umat nabi tersebut melihat berbagai macam keajaiban dan membantu mereka untuk memerangi Dajjal yang terlaknat. Aku akan menurunkanmu pada waktu shalat, lalu kamu dan nabi yang lainnya tidak dapat ikut shalat dengan mereka, karena shalat itu hanya khusus untuk mereka.

Hisyam bin 'Ammar berkata dari Walid bin Muslim, dari Abdurahman bin Zaid, dari bapaknya, bahwasanya nabi Isa telah berkata, "Ya Tuhanku, beritahukanlah kepadaku tentang umat yang disayangi itu ?" Allah *Subhanahu wa ta'ala* berkata, "Mereka itu adalah umatnya Ahmad. Mereka adalah para ulama yang arif bijaksana bagaikan para anbiya. Mereka menerima pemberian yang sedikit dariKu dan Aku menerima amal perbuatan mereka yang mudah dan gampang. Aku akan memasukkan mereka ke dalam surgaKu dengan kalimat '*La ilaha illallah*' (Tiada Tuhan selain Allah). Hai Isa, ketahuilah olehmu bahwa mereka adalah penduduk surga yang paling banyak, karena lidah-lidah suatu kaum tidak akan menjadi hina dengan kalimat '*La ilaha illallah*' sebagaimana lidah-lidah kaum yang lain menjadi hina dan leher-leher suatu kaum tidak akan menjadi hina karena sujud kepada Allah, sebagaimana leher-leher umat yang lain menjadi hina karena sujud kepada Tuhan yang lain." (HR. Ibnu Asakir)

Ibnu Asakir meriwayatkan melalui Abdullah bin Badil Al 'Aqili, dari Abdullah bin Ausajah bahwasanya ia telah berkata, "Allah *Azza wa Jalla* telah mewahyukan kepada Isa putera Maryam, "Tempatkanlah Aku di dalam dirimu sebagai cita-citamu, jadikanlah Aku simpananmu di kehidupan akhiratmu, mendekatlah kepada-Ku dengan segala amal perbuatan yang sunnah serta janganlah engkau berpaling dari-Ku, karena Aku akan merendahkanmu. Bersabarlah terhadap segala cobaan dan terimalah nasibmu. Mendekatlah kepadaKu serta hidupkanlah namaKu dengan lidahmu, jadikanlah kecintaanKu ada dalam hatimu, sadarlah pada saat kamu lalai dan putuskanlah suatu hukum dengan penuh kebijakan, cintailah Aku dan matikanlah hatimu dalam ketakwaan kepada-Ku serta bangunlah di malam hari untuk kegembiraanKu dan berpuasalah di siang hari untuk kebahagiaan di akhirat nanti. Berlomba-lombalah dalam kebaikan dan tetaplah pada kebaikan. Berilah nasihat kepada semua makhluk untuk beriman kepada-Ku, dan tegakkanlah keadilan kepada para hamba-Ku. Aku telah turunkan kepadamu penawar kebimbangan hati dari penyakit lupa dan penerang pandangan mata dari kepenatan dan janganlah kamu berdiam diri seakan-akan kamu terperangkap sedangkan kamu hidup dan bernafas.

Ya Isa putera Maryam, tidak ada seorang makhluk yang beriman kepada-Ku, kecuali ia akan tunduk, dan tidak ada yang tunduk kepadaKu kecuali ia akan mendapat pahala dari-Ku. Maka Aku bersaksi kepadamu bahwasanya ia

akan selamat dari hukumanKu, selama ia tidak merubah sunnah-Ku.

Ya Isa putera Maryam perawan yang suci, tangisilah dirimu selama hidup karena meninggalkan keluarga, membenci dunia, meninggalkan segala kelezatan dunia dan keinginannya hanya kepada Tuhannya. Lembutkanlah ucapanmu dan sebarkanlah salam. Bangunlah kamu di saat mata orang-orang yang bertakwa telah terlelap tidur, karena khawatir akan datang tentang masalah akhirat dan gempa bumi, sebelum datangnya masa di mana keluarga dan harta tidak berguna. Pakailah celak pada kedua matamu dengan kesedihan yang membosankan manakala para penganggur tertawa dan jadilah kamu orang yang sabar. Berbahagialah kamu dengan apa yang kamu peroleh dari apa yang Aku janjikan bagi orang-orang yang sabar. Mohonlah perlindungan kepada Allah dari kejahatan dunia pada hari orang-orang dibangkitkan dan berterimakasihlah karena kamu dapat melihat apa yang akan terjadi. Berbuatlah sesuka hatimu, karena kamu akan diminta pertanggungjawaban. Kalau seandainya kedua belah matamu melihat apa yang telah Aku sediakan bagi para wali-Ku yang shalih, maka hatimu akan luluh dan jiwamu akan keluar.

Abu Daud telah berkata dalam kitab Al Qadar; Muhammad bin Yahya bin Faris telah menceritakan kepada kami, Abdurrazaq telah menceritakan kepada kami, Mu'ammar telah menceritakan kepada kami dari Az-Zuhri, dari Ibnu Thawus, dari bapaknya bahwasanya ia telah berkata, Isa putera Maryam AS telah bertemu dengan iblis seraya berkata, "Hai iblis, Tahukah kamu, bahwa sekali-kali tidak akan menimpa kamu melainkan apa yang telah ditetapkan oleh Allah kepadamu ?" Iblis menjawab, "Coba kamu datangi puncak gunung itu, apakah kamu masih hidup atau tidak ?" Maka Ibnu Thawus berkata; dari bapaknya; nabi Isa putera Maryam berkata, "Apakah kamu tidak ketahui, hai iblis, bahwasanya Allah *Subhanahu wa Taala* telah berkata, "Janganlah sekali-kali hambaKu menguji-Ku, karena sesungguhnya Aku melakukan apa saja yang Aku suka." Az-Zuhri telah berkata, "Sesungguhnya seorang hamba itu tidak berhak menguji Tuhannya, tetapi hanya Tuhanlah yang berhak menguji hamba-Nya."

Abu Daud telah berkata, Ahmad bin Abadah telah menceritakan kepada kami, Sofyan telah memberitahukan kami, dari Amr, dari Thawus bahwasanya ia bercerita, "Pada suatu ketika ada syaitan yang datang kepada Isa putera Maryam dan berkata, 'Bukankah kamu yang menyangka bahwa kamu ini orang yang benar ? Pergilah ke sebuah jurang dan lemparkanlah dirimu.' Isa putera Maryam berseru, 'Celaka kamu hai setan.' Bukankah Allah pernah berfirman, 'Hai anak Adam, janganlah kamu meminta kepada-Ku pada kehancuran dirimu. Karena sesungguhnya Aku dapat melakukan apa yang Aku suka."

Abu Taubah Rabi' bin Naafi' telah menceritakan kepada kami, Husein bin Thalhah telah menceritakan kami, aku mendengar Khalid bin Yazid berkata, Setan pernah beribadah bersama nabi Isa putera Maryam selama sepuluh tahun — ada juga yang mengatakan dua tahun. Pada suatu hari keduanya berada di atas gunung lalu setan bertanya kepadanya, "Bagaimanakah menurutmu kalau seandainya saja aku melemparkan diriku ke jurang, apakah akan menimpaku apa yang telah ditetapkan Allah kepadaku." Beliau menjawab, "Sebenarnya bukan aku yang menguji Tuhanku, akan tetapi Tuhankulah yang mengujiku." Akhirnya beliau tahu bahwasanya dia itu setan dan bukan hamba yang taat, maka beliaupun meninggalkannya.

Abu Bakr bin Abi Dunya berkata, Syarih bin Yunus telah menceritakan kepada kami, Ali bin Tsabit telah menceritakan kepada kami, dari Khitab bin Qosim, dari Abi Utsman, ketika Isa Alaihi Salam sedang melakukan shalat di atas puncak gunung, tiba-tiba iblis datang kepadanya seraya berkata, "Kamukah orangnya yang mengatakan bahwa segala sesuatu itu berdasarkan takdir Tuhan." Ia menjawab, "Ya, akulah orangnya." Lalu iblis berkata, "Lemparkanlah dirimu dari atas puncak gunung ini dan katakanlah, Ya Tuhan takdirkanlah saya..!" Kemudian nabi Isa berkata, "Hai orang yang terlaknat, hanya Allahlah yang berhak untuk menguji para hamba-Nya dan bukan hamba yang menguji Allah."

Abu Bakr bin Abi Dunya berkata, "Al Fadhl bin Musa Al Basri telah menceritakan kepada kami, Ibrahim bin Basyar telah menceritakan kepada kami, aku mendengar Sofyan bin Uyainah berkata, pada suatu saat nabi Isa putera Maryam pernah bertemu iblis. Kemudian iblis berkata kepadanya, "Ya Isa putera Maryam. Yang aku tahu tentang keagungan sifat ketuhananmu adalah bahwa kamu dapat berbicara ketika masih bayi, sementara itu belum pernah ada seorangpun yang berbicara ketika masih bayi sepertimu. Iblis berkata :"Bukankah, dengan sifat ketuhananmu, kamu dapat menghidupkan orang-orang yang telah meninggal dunia." Nabi Isa putera Maryam 'alaihi salam menjawab, "Sebenarnya hanya Allahlah yang dapat menghidupkan dan mematikan. Lalu iblis berkata lagi, "Demi Tuhan, ya Isa putera Maryam. Sesungguhnya kamu adalah Tuhan, Sang Penguasa di langit dan di bumi. Tiba-tiba malaikat Jibril memukulnya dengan kedua belah sayapnya, hingga akhirnya sang iblis terpental sejauh pancaran sinar matahari. Kemudian dipukulnya lagi dengan kedua belah sayapnya, hingga sang iblis terpental masuk ke dalam mata air yang panas. Hingga akhirnya ia ditenggelamkan ke dalam laut tujuh. Dalam riwayat lain dikatakan, bahwa akhirnya sang iblis dapat merasakan rasa lumpur hitam dan keluar darinya seraya berkata, "Tidak ada seorang pun yang bertemu dengan orang lain, sebagaimana aku bertemu denganmu hai anak Maryam."

Ada pula riwayat lain yang seperti ini namun lebih ringkas lagi, yaitu sebagaimana yang dikatakan Al Hafidz Abu Bakr Al Khatib, Abu Hasan bin Razqawaih berkata, Abu Bakr Ahmad bin Sayyidi telah memberitahu kami, Abu Muhammad Al Hasan bin Ali Al Qhattan telah menceritakan kepada kami, Ismail bin Isa Al Aththaar telah menceritakan kepada kami, Ali bin 'Ashim telah menceritakan kepada kami, Abu Salamah Suwaid telah menceritakan kepada saya dari beberapa sahabatnya, bahwasanya ia telah berkata, "Pada suatu ketika, Isa putera Maryam telah selesai melaksanakan shalat di Baitul Maqdis dan hendak kembali ke rumahnya. Namun ketika ia berada pada suatu jalan yang menanjak naik, tiba-tiba iblis menghadang seraya berkata kepadanya, "Ya Isa putera Maryam, tidak layak bagimu untuk menjadi seorang hamba." Akan tetapi nabi Isa alaihi salam tidak memperdulikan ucapannya dan berusaha untuk menghindar darinya. Namun sang iblis terus saja berusaha untuk menggoda dan memperdayainya dengan ucapan, "Ya Isa, tidak layak bagimu untuk menjadi seorang hamba."

Kemudian nabi Isa putera Maryam berdoa kepada Allah untuk memohon bantuan-Nya. Tiba-tiba muncullah malaikat Jibril dan Mikail di hadapannya. Melihat kehadiran kedua malaikat tersebut, sang iblis terkejut dan menghentikan godaannya terhadap nabi Isa alaihi salam. Setelah itu kedua malaikat tersebut melindungi nabi Isa, sedangkan malaikat Jibril memukul iblis itu dengan sayapnya seraya melemparkannya ke dalam jurang yang amat dalam.

Tak lama kemudian, sang iblis datang kembali untuk menemui nabi Isa *alaihissalam* sedang ia memang sudah mengetahui bahwa kedua malaikat tersebut hanya diperintahkan untuk itu. Sang iblis berkata, "Sudah aku katakan kepadamu hai anak Maryam perawan yang suci, bahwasanya kamu itu tidak layak untuk menjadi seorang hamba. Karena kemarahanmu itu tidak seperti marahnya seorang hamba. Aku telah mengetahui apa yang akan aku terima darimu ketika kamu sedang marah, akan tetapi, bagaimana pun, aku akan tetap meyerukanmu kepada suatu hal yang memang itu adalah hakmu. Aku telah memerintahkan kepada semua setan dan iblis untuk patuh dan taat kepadamu. Jika semua manusia mengetahui bahwasanya setan-setan itu mematuhimu, maka tentu saja mereka akan menyembahmu. Aku tidak mengatakan bahwasanya hanya kamu satu-satunya Tuhan, dan tidak ada Tuhan selain kamu di alam semesta ini. Akan tetapi yang aku inginkan adalah, bahwa Allah *Ta'ala* itu menjadi tuhan di langit, sedangkan kamu menjadi tuhan di muka bumi ini.

Setelah nabi Isa putera Maryam alaihi salam mendengar ucapannya itu, beliau langsung berdoa dan memohon kepada Allah seraya berteriak dengan suara yang amat keras. Tanpa diduga-duga malaikat Israfil, Jibril dan Mikail telah muncul di hadapannya seraya memandang tajam ke arah iblis. Tak ayal lagi, malaikat Israfil langsung memukul sang iblis dengan sayapnya yang lebar hingga menutupi sinar matahari. Lalu disusul lagi dengan satu pukulan telak yang mendarat di tubuhnya, hingga akhirnya sang iblis terjerembab jatuh ke tanah. Kemudian sang iblis berkata kepada Isa putera Maryam: "Wahai Isa, pada hari ini aku telah berjumpa denganmu dalam keadaan yang sangat lelah." Setelah itu malaikat Israfil melemparkannya ke mata air yang sangat panas. Di dalam mata air yang panas itu, sang iblis melihat ada tujuh malaikat yang berupaya untuk menenggelamkannya ke dalam lumpur hitam setiap kali ia berusaha untuk keluar darinya. Hingga akhirnya sang iblis menjadi jera dan tidak pernah kembali lagi kepadanya.

Ia berkata, Ismail Al Aththaar telah menceritakan kepada kami, Abu Huzaifah telah menceritakan kepada kami bahwasanya ia telah berkata, "Para setan berkumpul mengelilingi sang iblis seraya berkata, 'Tuanku, bagaimana keadaan anda ? Dan apakah anda mendapatkan kesulitan ?' Si iblis menjawab, "Sesungguhnya orang ini memang benar-benar hamba yang ma'sum (terhindar dari segala dosa), aku sendiri sudah tidak mempunyai cara lain. Aku akan menyesatkan orang-orang banyak dan aku akan tiupkan kepada mereka berbagai macam hawa nafsu serta aku akan ceraikan mereka menjadi beberapa kelompok, hingga akhirnya mereka menjadikan Isa dan ibunya sebagai Tuhan selain Allah. Kemudian Allah menurunkan beberapa ayat Al Qur'an untuk menguatkan kenabian Isa putera Maryam alaihi salam dan kema'sumannya dari segala godaan dan bujuk rayu iblis laknatullah :"(Ingatlah), ketika Allah mengatakan, "Hai Isa putra Maryam, ingatlah nikmat-Ku kepadamu dan kepada ibumu di waktu aku menguatkan kamu dengan ruhul qudus (Jibril). Kamu dapat berbicara dengan manusia di waktu masih dalam buaian dan sesudah dewasa; dan (ingatlah pula) di waktu kamu membentuk dari tanah (suatu bentuk) yang berupa burung dengan izin-Ku." (Al Maidah: 110)

Dan ingatlah, hai Isa putera Maryam, ketika Aku jadikan orang-orang miskin sebagai sahabat dan penolongmu. Kamu rela mereka menjadi sahabat dan penolongmu, sedangkan mereka pun rela kamu menjadi petunjuk dan pemimpin mereka menuju ke surga. Ketahuilah olehmu hai Isa putra Maryam, bahwa sesungguhnya kamu dan ibumu itu adalah dua makhluk yang agung di

sisi-Ku. Maka barang siapa yang bertemu dengan-Ku karena petunjuk keduanya, berarti ia telah bertemu dengan-Ku karena petunjuk dari dua makhluk yang paling suci di sisi-Ku.

Kaum bani Israil akan mengatakan kepadamu, hai Isa putra Maryam, "Kami telah berpuasa, akan tetapi mengapa puasa kami tidak diterima ? Kami melaksanakan shalat, tetapi mengapa shalat kami tidak diterima ? Kami bersedekah, tetapi mengapa sedekah kami tidak diterima ? Dan kami telah menangis sebagaimana rintihan onta, tetapi mengapa tangisan kami tidak didengar ?

Maka Tuhanpun menjawab, "Kenapa mesti begitu dan apa yang dapat mencegah-Ku ? Apakah kekayaan-Ku menjadi sedikit ? Bukankah segala perbendaharaan yang ada di langit dan bumi itu ada di tangan-Ku, hingga Aku dapat saja menggunakannya sesuka hati-Ku ? Ataukah penyakit kikir telah melanda diri-Ku, sedangkan Aku adalah Dzat Yang Maha Dermawan jika diminta dan Maha Luas jika diberi ? Ataukah rahmat-Ku telah menjadi sempit. Sedangkan orang-orang menjadi pengasih karena rahmat-Ku.

Ketahuilah olehmu, hai Isa putra Maryam, kalau seandainya saja kaum bani Israil tidak memperdayai diri mereka dengan hikmah yang ditanamkan dalam hati mereka, niscaya mereka tidak akan mengutamakan kehidupan dunia dari pada kehidupan akhirat; mereka akan tahu dari mana mereka berasal; dan mereka akan paham dan yakin bahwa diri merekalah sebenarnya yang menjadi musuh paling utama. Oleh karena itu, bagaimana mungkin Aku akan menerima ibadah puasa mereka, sedangkan mereka makan dari makanan yang haram; Dan bagaimana mungkin Aku akan menerima ibadah shalat mereka, sedangkan hati mereka berpihak kepada orang-orang yang memerangi-Ku dan menghalalkan larangan-larangan-Ku; Dan bagaimana mungkin Aku akan menerima amal sadaqah mereka, sedangkan mereka dibenci oleh orang lain, hingga akhirnya mereka memperoleh harta mereka dari barang yang haram. Hai Isa putra Maryam. Aku hanya memberi ganjaran kepada orang-orang yang benar-benar berbuat baik, maka bagaimana mungkin Aku mengasihi tangisan mereka, sedangkan tangan mereka berlumuran darah para nabi-Ku...Maka Aku pun bertambah murka kepada mereka."

Hai Isa putra Maryam, Aku telah berjanji pada saat Aku menciptakan langit dan bumi, bahwasanya barang siapa yang menyembahku dan menuruti segala perintah-Ku, maka Aku akan jadikan mereka tetanggamu di surga dan temanmu dalam kemuliaan. Dan Aku telah berjanji pada saat Aku menciptakan langit dan bumi, bahwasanya barang siapa yang menjadikanmu dan ibumu sebagai tuhan selain Allah, maka Aku akan tempatkan dia di neraka yang paling bawah.

Aku telah berjanji pada saat penciptaan langit dan bumi, bahwasanya Aku telah menyerahkan mandat ini kepada hamba-Ku Muhammad, penutup para nabi dan rasul, tempat kelahirannya di kota Mekkah, tempat hijrahnya ke kota Madinah, kerajaannya di kota Syam. Ia tidak bersifat kasar galak, dan berteriak-teriak di pasar; Ia tidak suka berkata kasar ataupun keji; Aku akan meluruskannya bagi setiap masalah yang baik dan Aku berikan kepadanya segala budi pekerti yang luhur; Aku jadikan ketakwaan sebagai hati kecilnya, ketegasan, menepati janji sebagai tabiatnya, keadilan sebagai prikehidupannya, kebenaran sebagai syariatnya, dan Islam sebagai agamanya. Nama lelaki itu adalah Ahmad. Aku memberinya petunjuk (hidayah) setelah ia berada dalam

kesesatan; Aku mengajarinya setelah ia berada dalam kebodohan; Aku memberinya kekayaan setelah ia berada dalam kekurangan; dan Aku mengangkatnya ke posisi yang terhormat, setelah berada dalam kehinaan.

Aku memberinya petunjuk dan membuka mata hatinya di antara telinga-telinga yang tuli, hati-hati yang tertutup, dan hawa nafsu yang bermacam-macam. Aku jadikan umatnya umat yang terbaik yang dilahirkan untuk manusia, menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang munkar dengan penuh keikhlasan karena Aku dan keyakinan dengan apa yang dibawa oleh para rasul.

Aku memberikan ilham kepada mereka untuk bertasbih, tahmid, dan tahlil di masjid-masjid, majelis-majelis ta'lim, rumah-rumah, dan tempat-tempat mereka lainnya. Mereka melaksanakan shalat secara berdiri, duduk, ruku, dan sujud hanya untuk mencapai ridho-Ku. Mereka berperang di jalan-Ku dengan berbaris teratur, pengorbanan mereka adalah darah-darahnya; doktrin-doktrin kitab suci ada di dalam dada mereka; Mereka bagaikan pendeta di malam hari dan singa di siang hari. Itulah keutamaan-Ku yang Aku berikan kepada siapa saja yang Aku kehendaki. Sesungguhnya Aku adalah yang mempunyai keutamaan yang sangat agung.

Abu Huzaifah Ishaq bin Basyar telah meriwayatkan dengan beberapa sanad dari Ka'ab Al Ahbar, Wahab bin Munabbih, Ibnu Abbas dan Salman Al farisi, hadits yang satu masuk ke dalam hadits yang lain, mereka berkata, ketika Isa putera Maryam Alaihi Salam diutus sebagai rasul dan datang kepada kaumnya dengan membawa berbagai bukti yang nyata, kaum munafik dan kafir dari bani Israil mulai heran dan taa'jub kepadanya serta memperolok-oloknya. Mereka akan selalu bertanya kepadanya, "Hai Isa putra Maryam, apa yang dimakan si fulan tadi malam dan apa yang disimpan dirumahnya ?" Ketika nabi Isa menjawab pertanyaan mereka, maka orang-orang yang beriman akan bertambah keimanannya, sedangkan orang-orang kafir dan munafik akan bertambah bimbang dan ragu.

Meskipun Isa putera Maryam adalah seorang nabi Allah, akan tetapi ia tidak mempunyai rumah untuk berteduh, akan tetapi ia akan selalu mengembara di muka bumi ini tanpa adanya tempat dan tujuan yang pasti.

Dikisahkan bahwa pertama kali ia menghidupkan orang yang telah meninggal dunia adalah pada suatu hari ia berjalan melewati seorang perempuan yang sedang duduk di atas kuburan sambil menangis. Lalu ia dekati wanita itu seraya bertanya, "Ada apa gerangan denganmu hai ibu ?" Si ibu menjawab, "Wahai nabi Allah Isa putra Maryam. Anak perempuanku satu-satunya telah meninggal dunia, maka kini aku tidak mempunyai anak lagi selain dirinya. Dan aku telah berjanji kepada Tuhanku, bahwa aku akan tetap berada di tempat ini hingga ajal menjemputku, atau Tuhan menghidupkannya kembali bagiku, hingga akhirnya aku dapat melihatnya kembali. Lalu nabi Isa bertanya, "Kalau seandainya kamu dapat melihatnya lagi, apakah kamu akan pulang ke rumahmu ?' Sang ibu menjawab, Ya, saya akan pulang, jika saya telah melihatnya kembali." Kemudian nabi Isa Alaihi Salam shalat dua rakaat, lalu ia duduk di atas kubur tersebut seraya memanggil, "Hai fulanah, bangun dan keluarlah kamu, dengan izin Allah Yang Maha Pengasih, dari kuburmu. Maka kuburan tersebut bergerak sedikit. Lalu beliau memanggil untuk yang kedua kalinya. Maka, dengan izin Allah, kuburan tersebut terbelah. Kemudian beliau memanggilnya untuk yang ketiga kali. Maka, dengan izin Allah, ia keluar dari kuburnya seraya

membersihkan kepalanya dari tanah.

Setelah itu nabi Isa *Alaihissalam* bertanya kepadanya, "Mengapa kamu begitu lamban memenuhi panggilanku ?" Ia menjawab, "Ketika seruan pertama datang kepadaku, Allah *Subhanahu Wa Ta'ala* mengutus seorang malaikat untuk menyusun kembali tubuhku. Lalu seruan yang kedua datang kepadaku, maka rohku kembali ke tubuhku. Kemudian seruan yang ketiga datang kepadaku, maka ketika itu aku merasa takut bahwa itu adalah terompet hari Kiamat. Tiba-tiba rambut, kedua alis mata, dan bulu-bulu mataku berubah menjadi uban karena takutnya dengan hari Kiamat itu. Lalu ia menghadap ibunya seraya berkata, "Wahai ibundaku tersayang. Apa yang membuatmu menginginkanku aku untuk merasakan susahnya kematian dua kali ? Ibundaku yang tersayang, bersabar dan tawakallah kepada Allah, karena aku tidak ingin lagi hidup di dunia. Wahai nabi Allah, Isa putra Maryam, mohonkanlah kepada Tuhanku untuk mengembalikanku ke alam akhirat dan memudahkanku dalam menghadapi sakaratul maut." Kemudian nabi Isa Alaihi Salam berdoa dan memohon kepada Allah untuk mencabut ruh anak perempuan itu serta mengembalikannya ke dalam tanah seperti semula. Ketika berita itu sampai kepada kaum Yahudi, maka bertambah kesal dan marahnya mereka kepada nabi Isa putra Maryam *'Alaihissalam*.

Telah kami ketengahkan setelah kisah nabi Nuh Alaihi Salam bahwasanya bani Israil telah meminta kepadanya untuk menghidupkan kembali Sam bin Nuh Alaihi Salam. Kemudian nabi Isa Alaihi Salam berdoa dan memohon kepada Allah Subhanahu Wa Ta'ala untuk menghidupkan Sam bin Nuh kembali. Maka ketika Allah mengembalikan ruh kepada Sam bin Nuh, ia pun menceritakan kepada mereka tentang kapal yang digunakan untuk mengangkut para makhluk ketika terjadi banjir besar. Kemudian setelah itu, beliau pun memohon kepada Allah untuk mengembalikannya lagi menjadi tanah.

As-Sadi meriwayatkan dari Abu Shalih dan Abu Malik, dari Ibnu Abbas mengenai suatu kabar berita yang pernah diceritakannya, bahwa ada seorang raja dari bani Israil yang telah meninggal dunia dan disemayamkan di atas kasurnya. Kemudian nabi Isa Alaihi Salam mendatanginya dan berdoa serta memohon kepada Allah untuk menghidupkannya kembali. Maka ketika mayat raja itu hidup, orang-orang merasa takjub dan terheran-heran dibuatnya.

Allah Subhanahu Wa Ta'ala telah berfirman dalam Al Qur'an, "(Ingatlah), ketika Allah mengatakan, "Hai Isa putra Maryam, ingatlah nikmat-Ku kepadamu dan kepada ibumu di waktu Aku menguatkan kamu dengan ruhul qudus. Kamu dapat berbicara dengan manusia di waktu masih dalam buaian dan sesudah dewasa; dan (ingatlah) di waktu Aku mengajar kamu menulis, hikmah, Taurat dan Injil, dan (ingatlah pula) di waktu kamu membentuk dari tanah (suatu bentuk) yang berupa burung dengan izin-Ku, kemudian kamu meniup padanya, lalu bentuk itu menjadi burung (yang sebenarnya) dengan izin-Ku. Dan (ingatlah), waktu kamu menyembuhkan orang yang buta sejak dalam kandungan ibu dan orang yang berpenyakit sopak dengan seizin-Ku, dan (ingatlah) di waktu kamu mengeluarkan orang mati dari kubur (menjadi hidup) dengan seizin-Ku, dan (ingatlah) di waktu Aku menghalangi bani Israil (dari keinginan mereka membunuh kamu) di kala kamu mengemukakan kepada mereka keterangan-keterangan yang nyata, lalu orang-orang kafir di antara mereka berkata, "Ini tidak lain melainkan sihir yang nyata."

Dan (ingatlah), ketika aku ilhamkan kepada pengikut Isa yang setia,

"Berimanlah kamu kepada-Ku dan kepada rasul-Ku." Mereka menjawab, "kami telah beriman dan saksikanlah (wahai rasul) bahwa sesungguhnya kami adalah orang-orang yang patuh (kepada seruanmu). (Al Maidah: 110-111).

Allah *Subhanahu wa ta'ala* menyebutkan apa yang telah dianugerahkan kepada hamba-Nya sekaligus rasul-Nya, Isa putera Maryam *'alaihissalam*, yaitu berupa berbagai macam mukjizat yang cemerlang dan berbagai keajaiban. Di mana Dia berfirman, *"Ingatlah nikmat-Ku kepadamu."* Yaitu, dalam penciptaan dirimu dari seorang ibu tanpa seorang ayah dan Kujadikan kelahiranmu itu sebagai tanda dan dalil pasti yang menunjukkan sempurnanya kekuasaan-Ku atas segala sesuatu. *"Dan kepada ibumu,"* yakni, Aku jadikan dirimu sebagai bukti kebebasan dirinya dari perbuatan zina yang dituduhkan oleh orang-orang zhalim dan bodoh kepadanya. *"Pada waktu Aku menguatkanmu dengan ruhul qudus."* Yaitu, Jibril *'alaihissalam*. Dan Aku jadikan engkau sebagai Nabi yang menyeru ke jalan Allah pada masa kecil dan juga tuamu. Aku jadikan engkau dapat berbicara ketika kamu masih dalam buaian, lalu engkau memberikan kesaksian akan kebebasan ibumu dari segala bentuk cela dan aib. Engkau memberikan pengakuan kepada-Ku melalui pengabdian. Selain itu, engkau sampaikan risalah-Ku yang Kuamanatkan kepadamu serta engkau serukan manusia untuk menyembah-Ku. Oleh karena itu, Allah *Azza wa Jalla* berfirman, *"Kamu dapat berbicara dengan manusia pada waktu masih dalam buaian dan sesudah dewasa."* Maksudnya, engkau menyeru manusia ke jalan Allah pada masa kecilmu dan juga tuamu. Kata *takallama* mencakup pengertian *tad'u* (menyeru), karena mengajak bicara orang pada masa dewasa itu bukan suatu hal yang aneh.

Dan firman Allah *Ta'ala*, *"Dan ingatlah pada waktu Aku mengajar kamu menulis, hikmah,"* yakni, mengerti dan memahami. *"Taurat,"* yaitu kitab yang diturunkan kepada Musa bin Imran *Al Kalim*. Dan ada juga lafadz Taurat yang disebutkan di dalam hadits dengan maksud yang lebih umum dari hal itu.

Dan firman-Nya *"Dan ingatlah pula pada waktu kamu membentuk dari tanah (suatu bentuk) yang berupa burung dengan izin-Ku."* Maksudnya, engkau menggambar dan membentuknya seperti seekor burung dengan izin-Ku kepadamu. Lalu engkau meniupkan ke dalamnya sehingga ia menjadi seekor burung dengan izin-Ku. Dengan kata lain, engkau tiupkan ke dalam bentukan burung yang engkau buat itu dengan izin-Ku sehingga ia benar-benar menjadi burung yang mempunyai roh yang dapat terbang dengan izin Allah *Ta'ala*.

Dan firman Allah *Azza wa Jalla*, *"Dan ingatlah, waktu kamu menyembuhkan orang yang buta sejak dalam kandungan ibu dan orang yang berpenyakit sopak dengan seizin-Ku."* Mengenai panafsiran ini telah dikemukakan sebelum dalam penafsiran surat Ali-Imran sehingga tidak perlu lagi diulangi. Dan firman-Nya, *"Dan ingatlah pada waktu kamu mengeluarkan orang mati dari kubur (menjadi hidup) dengan seizin-Ku."* Yakni, engkau memanggil mereka lalu mereka pun bangkit dari kuburan mereka dengan seizin Allah dan berdasarkan kekuasaan, kehendak, dan keinginan-Nya.

Dan firman Allah *Ta'ala*, *"Dan ingatlah, pada waktu Aku menghalangi Bani Israil (dari keinginan mereka membunuhmu) di kala kamu mengemukakan kepada mereka keterangan-keterangan yang nyata, lalu orang-orang kafir di antara mereka berkata, 'Ini tidak lain melainkan sihir yang nyata.'"* Maksudnya, ingatlah nikmat-Ku yang kuanugerahkan kepadamu, yaitu ketika Aku menghalau serangan Bani Israil terhadap dirimu ketika engkau menyampaikan

berbagai bukti dan hujjah yang kuat tentang kenabian dan kerasulanmu dari Allah untuk mereka. Lalu mereka mendustakanmu dan bahkan menuduhmu bahwa engkau tukang sihir, dan mereka berusaha untuk membunuhmu dan menyalibmu. Maka Aku selamatkan dirimu dari mereka dan mengangkatmu kepada-Ku, dan Kusucikan dirimu dari segala macam kotoran, dan Aku pelihara dirimu dari kejahatan mereka. Dan ini menunjukkan bahwa anugerah ini dari Allah *Ta'ala* setelah ia diangkat ke langit. Atau anugerah ini ada pada hari kiamat. Semuanya itu diungkapkan dengan *shighah* (bentuk) lampau yang menunjukkan bahwa pemberian karunia itu benar-benar akan terjadi. Dan yang demikian itu merupakan bagian dari rahasia ghaib yang diperlihatkan Allah *Azza wa Jalla* kepada Nabi-Nya, Muhammad *Shalallahu 'Alaihi wa Sallam*.

Dan firman-Nya, *"Dan ingatlah ketika Aku ilhamkan kepada pengikut Isa yang setia, 'Berimanlah kalian kepada-Ku dan kepada rasul-Ku.'"* Yang ini juga merupakan anugerah yang diberikan kepada Isa putera Maryam, di mana Dia menjadikan untuknya beberapa sahabat dan pendukung. Kemudian dikatakan, bahwa yang dimaksud dengan wahyu dalam ayat ini adalah ilham, sebagaimana yang difirmankan Allah *Ta'ala*:

"Dan Kami wahyukan kepada Ibu Musa supaya ia menyusuinya."

Dan yang dimaksudkan dengan wahyu tersebut adalah ilham. Tidak ada perbedaan pendapat mengenai hal ini.

Dan demikian itulah yang dikemukakan oleh sebagian ulama salah mengenai firman Allah *Ta'ala*, *"Dan ingatlah ketika Aku ilhamkan kepada pengikut Isa yang setia, 'Berimanlah kalian kepada-Ku dan kepada rasul-Ku.' Mereka menjawab, 'Kami telah beriman dan saksikanlah (wahai rasul) bahwa sesungguhnya kami adalah orang-orang yang patuh (kepada seruanmu).'"* Maksudnya, mereka diilhami hal itu, maka mereka pun melaksanakan apa yang diilhamkan tersebut. Dan mungkin hal itu mencakup pengertian, "Dan ingatlah ketika Aku wahyukan kepada mereka melalui dirimu, lalu engkau menyeru mereka kepada iman kepada Allah dan Rasul-Nya, lalu mereka menyambut seruanmu itu, tunduk, dan mengikutimu. Maka mereka berkata, *"Kami telah beriman dan saksikanlah (wahai rasul) bahwa sesungguhnya kami adalah orang-orang yang patuh (kepada seruanmu)."*

Allah *Subhanahu Wa Ta'ala* menyebutkan nikmat dan kebajikan yang telah dianugerahkan kepadanya dalam penciptaannya yang hanya dari seorang ibu tanpa adanya seorang ayah. Ia telah menciptakannya sebagai tanda bukti kebesaran dan kesempurnaan penciptaan-Nya kepada seluruh umat manusia. Kemudian Allah Subhanahu Wa Ta'ala mengutusnya sebagai seorang nabi dan rasul-Nya serta menjadikan ibunya sebagai wanita pilihan atas nikmat yang besar ini dan mengemukakan argumentasi terhadap kesuciannya atas apa yang dituduhkan orang-orang bodoh kepadanya.

Oleh karena itu Allah *Subhanahu Wa Ta'ala* telah berfirman dalam kitab suci Al Qur'an, "Ketika aku menguatkanmu dengan ruhul qudus." yaitu dengan malaikat Jibril yang telah memasukkan ruh ke dalam tubuh ibunya serta mendampinginya ketika ia menyebarkan dakwahnya kepada umat dan melindunginya dari serangan orang-orang kufur kepadanya.

"Kamu dapat berbicara dengan manusia di waktu masih dalam buaian dan sesudah dewasa....", yaitu kamu menyerukan kepada umat manusia untuk beriman kepada Allah di saat kamu masih dalam buaian ibumu dan juga ketika kamu beranjak dewasa.

"Dan (ingatlah) ketika Aku mengajar kamu menulis dan hikmah." yaitu keberuntungan dan pemahaman. Kemudian sebagian ulama salaf menambahkan "Taurat dan Injil."

"Dan ingatlah pula di waktu kamu membentuk dari tanah (suatu bentuk) yang berupa burung dengan izin-Ku...", yaitu kamu membentuk dan membuat dari tanah suatu bentuk serupa burung atas perintah Allah Subhanahu Wa Ta'ala.

"Kemudian kamu meniup padanya, lalu bentuk itu menjadi burung (yang sebenarnya) dengan seizin-Ku." yaitu bahwa Allah Subhanahu Wa Ta'ala menguatkan ayat ini dengan menyebutkan kata "izin-Ku" untuk menghilangkan segala keraguan.

Maksud firman Allah *Subhanahu Wa Ta'ala*, "Dan ingatlah ketika kamu menyembuhkan orang yang buta sejak dalam kandungan ibu." Beberapa ulama salaf berpendapat, "Yaitu orang yang dilahirkan dalam keadaan buta, hingga tidak ada seorang pun dari para tabib dan ahli hikmah yang dapat mengobatinya. "Dan orang yang berpenyakit sopak dengan izin-Ku." Yaitu suatu penyakit yang tidak ada obatnya, hingga akhirnya ia terserang penyakit kusta dan menjadi keras.

"Dan ingatlah ketika kamu mengeluarkan orang mati dari kubur (menjadi hidup)." Yaitu bahwa kamu dapat mengeluarkan orang mati dari kuburnya menjadi hidup dengan seizin-Ku. Telah diterangkan sebelumnya, bahwa peristiwa tersebut terjadi berulang-ulang kali, hingga akhirnya hal itu dapat dijadikan sebagai tanda bukti kekuasaan-Nya.

Redaksi firman Allah yang berbunyi, "Dan ingatlah ketika Allah menghalangi Bani Israil (dari keinginan mereka untuk membunuh kamu) di kala kamu mengemukakan kepada mereka keterangan-keterangan yang nyata, lalu orang-orang kafir di antara mereka berkata:"Ini tidak lain melainkan sihir yang nyata." Maksudnya adalah; ketika mereka berupaya untuk menyalibmu, maka Allah mengangkatnya ke langit serta menyelamatkannya dari kejaran mereka.

Sementara itu maksud firman Allah Subhanahu Wa Ta'ala yang berbunyi: "Dan (ingatlah), ketika aku ilhamkan kepada pengikut Isa yang setia:" Berimanlah kamu kepada-Ku dan kepada rasul-Ku". Mereka menjawab:"Kami telah beriman dan saksikanlah (wahai rasul) bahwa sesungguhnya kami adalah orang-orang yang patuh (kepada seruanmu)...", Ada pendapat yang menyatakan bahwa arti wahyu di sini adalah ilham atau petunjuk Tuhan yang diberikan kepadanya, sebagaimana firman Allah kepada lebah:

"Dan ingatlah ketika Tuhanmu memberi ilham kepada lebah." (An-Nahl:68).

Dan juga firman Allah *Azza wa Jala* dalam surat Al Qoshosh:

"Dan telah Kami ilhamkan kepada ibu Musa untuk menyusuinya. Dan jika kamu khawatir terhadapnya, maka hanyutkanlah ia ke sungai." (Al Qashash:7).

Ada juga ulama yang berpendapat bahwa yang dimaksud wahyu di sini adalah wahyu melalui perantaraan rasul dan petunjuk ke dalam hati mereka untuk menerima kebenaran, hingga akhirnya mereka menjawab, "Kami telah beriman dan saksikanlah (wahai rasul) bahwa sesungguhnya kami adalah orang-orang yang patuh (kepada seruanmu).

Itulah beberapa nikmat yang telah dianugerahkan Allah *Subhanahu Wa*

Ta'ala kepada hamba dan rasulnya, Isa putera Maryam, seperti; telah dijadikan untuknya beberapa penolong yang membantu dan berdakwah bersamanya dalam menyebarkan syiar agamanya, sebagaimana firman Allah *Subhanahu Wa Ta'ala* yang ditujukan kepada hambanya, Muhammad *Shalallahu 'Alaihi wa Sallam*:

"Dialah yang memperkuatmu dengan pertolongan-Nya dan dengan para mu'min. dan yang mempersatukan hati mereka (orang-orang beriman). Walaupun kamu membelanjakan semua (kekayaan) yang berada di bumi, niscaya kamu tidak dapat mempersatukan hati mereka, akan tetapi Allah telah mempersatukan hati mereka. Sesungguhnya Dia Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana (Al Anfal: 62-63)

Selanjutnya, Allah *Azza wa Jalla* menyebutkan nikmat yang telah dianugerahkan kepada Nabi *Shalallahu 'Alaihi wa Sallam*, yaitu berupa pertolongan Allah dan dukungan dari orang-orang yang beriman, kaum Muhajirin dan Anshar, di mana Dia berfirman, *"Dialah yang memperkuatmu dengan pertolongan-Nya dan dengan orang-orang mukmin, dan yang mempersatukan hati mereka (orang-orang yang beriman)."* Maksudnya, Dia yang menyatukan hati kalian dalam keimanan, ketaatan, serta memberikan loyalitas kepada-Nya. *"Walaupun engkau membelanjakan semua (kekayaan) yang ada di bumi, niscaya engkau tidak dapat mempersatukan hati mereka."* Yang demikian itu karena di antara mereka terdapat permusuhan dan kebencian. Sebenarnya di kalangan kaum Anshar terdapat berbagai macam peperangan pada masa jahiliyah antara suku Aus dan suku Khazraj serta berbagai hal yang mengharuskan mereka berbuat kejahatan. Kemudian Allah memutuskan hal itu dengan cahaya keimanan. Sebagaimana yang difirmankan Allah *Ta'ala* ini:

"Dan ingatlah akan nikmat Allah yang diberikan kepada kalian dahulu (pada masa jahiliyah) bermusuh-musuhan, lalu Allah mempersatukan hati kalian sehingga dengan nikmat tersebut kalian menjadi orang-orang yang bersaudara." (Ali-Imran 103)

Dan dalam kitab *Shahihain* disebutkan sebuah hadits yang menceritakan bahwa Rasulullah *Shalallahu 'Alaihi wa Sallam* ketika berbicara dengan kaum Anshar soal ghanimah perang Hunain, beliau mengatakan kepada mereka:

"Hai kaum Anshar sekalian, bukankah aku dulu mendapati kalian dalam keadaan sesat, lalu Allah memberikan petunjuk kepada kalian melalui diriku. Aku menjumpai kalian dalam keadaan miskin, lalu Allah memberimu kekayaan melalui diriku juga. Dan aku lihat kalian dulu dalam keadaan bercerai berai, lalu Allah menyatukan kalian melalui diriku pula."

Setiap kali beliau mengatakan sesuatu, mereka berkata, "Allah dan Rasul-Nya lebih dapat dipercaya." (HR. Bukhari dan Muslim)

Oleh karena itu, Allah *Subhanahu wa ta'ala* berfirman, *"Tetapi Allah telah mempersatukan hati mereka. Sesungguhnya Dia Mahaperkasa lagi Mahabijaksana."* Maksudnya, Dia Mahaperkasa sehingga Dia tidak menyia-nyiakan harapan orang-orang yang bertawakal kepada-Nya, dan Dia Mahabijaksana dalam perbuatan dan hukum-hukum-Nya.

Dalam surat yang lain Allah *Subhanahu Wa Ta'ala* telah berfirman:

Dan Allah akan mengajarkan kepadanya Al Kitab, Hikmah, Taurat, dan Injil. Dan (sebagai) rasul kepada bani Israil (yang berkata kepada mereka), sesungguhnya aku telah datang kepadamu dengan membawa sesuatu tanda (mu'jizat) dari Tuhanmu, yaitu aku membuat untuk kamu dari tanah berbentuk

burung; kemudian aku meniupnya, maka ia menjadi seekor burung dengan seizin Allah ; dan aku menyembuhkan orang buta sejak dari lahir dan menghidupkan orang mati dengan seizin Allah; dan aku kabarkan kepadamu apa yang kamu makan dan apa yang kamu simpan di rumahmu. Sesungguhnya pada yang demikian itu adalah suatu tanda (kebenaran kerasulanku) bagimu, jika kamu sungguh-sungguh beriman.

Dan (aku datang kepadamu) membenarkan Taurat yang datang sebelumku, dan untuk menghalalkan bagimu sebagian yang diharamkan untukmu, dan aku datang kepadamu dengan membawa suatu tanda (mu'jizat) dari Tuhanmu. Karena itu bertakwalah kepada Allah dan taatlah kepadaku."

Sesungguhnya Allah, Tuhanku dan Tuhanmu, karena itu sembahlah Dia. Inilah jalan yang lurus."

Maka tatkala Isa mengetahui keingkaran mereka (bani Israil) berkatalah dia: "Siapakah yang akan menjadi penolong-penolongku untuk (menegakkan agama) Allah...? Para hawariyyun (sahabat-sahabat setia) menjawab: "Kamilah penolong-penolong (agama) Allah. Kami beriman kepada Allah ; dan saksikanlah bahwa sesungguhnya kami adalah orang-orang yang berserah diri."

Ya Tuhan kami, kami telah beriman kepada apa yang telah Engkau turunkan dan telah kami ikuti rasul, karena itu masukkanlah kami ke dalam golongan orang-orang yang menjadi saksi (tentang keesaan) Allah."

Orang-orang kafir itu membuat tipu daya, dan Allah membalas tipu daya mereka itu. Dan Allah sebaik-baik pembalas tipu daya." (Ali-Imran: 48-54)

Mu'jizat setiap nabi itu berbeda-beda sesuai dengan kondisi umat pada masanya masing-masing. Oleh karena itu, para ulama berpendapat bahwa nabi Musa Alaihi Salam mempunyai suatu mu'jizat yang sesuai dengan kondisi umat pada zaman itu, yang mayoritasnya adalah tukang sihir. Maka tidaklah mengherankan, jika Allah Subhanahu Wa Ta'ala telah mengutusnya dengan beberapa mu'jizat yang dapat mengalahkan segala kekuatan musuh-musuhnya. Ketika para tukang sihir mampu mempertunjukkan berbagai kemampuan dan kehebatan mereka dalam mengelabui mata orang-orang awam, seperti menyihir tali-tali menjadi ular kecil yang melata, maka Allah pun memperlihatkan kekuasaan-Nya pula melalui tangan hambanya yang terpilih, nabi Musa Alaihi Salam, untuk mengalahkan sihir mereka dengan melemparkan tongkatnya yang berubah menjadi ular besar dan menyantap habis ular-ular kecil tersebut. Melihat kehebatan mu'jizat nabi Musa itu, para tukang sihir Firaun langsung menyatakan beriman kepadanya tanpa ragu-ragu lagi.

Begitu pula halnya dengan nabi Isa putera Maryam Alaihi Salam yang diutus pada zaman ahli-ahli pengobatan (tabib). Allah Subhanahu Wa Ta'ala telah mengutusnya dengan dibekali berbagai macam mu'jizat yang tidak dapat dilakukan oleh manusia biasa. Tabib mana yang dapat menyembuhkan orang yang buta sejak dalam kandungan ibunya, sementara ia itu lebih parah dari sekedar buta biasa; atau orang yang berpenyakit kusta sejak lama ? Dan bagaimana mungkin seseorang dapat membangkitkan kembali orang yang telah mati dari dalam kuburnya ?" Tentunya hal ini menunjukkan bahwa mu'jizat tersebut memang benar-benar sebagai bukti keagungan risalah nabi Isa dan kekuasaan Dzat yang mengutusnya.

Demikian pula halnya dengan nabi Muhammad SAW yang diutus pada zaman orang-orang yang ahli bahasa dan sastra. Oleh karena itu Allah

Subhanahu Wa Ta'ala menurunkan Al Qur'an yang tidak datang kepadanya kebatilan, baik itu dari depan maupun dari belakang, yang diturunkan dari Tuhan Yang Maha Bijaksana lagi Maha Terpuji. Lafadz Al Qur'an itu mengandung mu'jizat yang selalu menantang setiap makhluk, baik itu jin ataupun manusia, untuk membuat sepuluh surat —ataupun kalau tidak, cukup satu surat saja— yang serupa dengannya. Namun sejak jauh-jauh hari, Allah *Subhanahu Wa Ta'ala* telah menegaskan, bahwa tidak ada seorang pun yang dapat membuat seperti Al Qur'an, baik itu pada masa sekarang ataupun masa yang akan datang. Jika memang tidak ada seorangpun yang dapat menandinginya, dan memang tidak akan pernah ada yang dapat menandinginya, maka memang hal itu disebabkan karena ia adalah ucapan-ucapan Tuhan belaka. Tidak ada yang dapat menyerupai Allah *Ta'ala*, baik itu dalam dzat, sifat, dan perbuatannya.

Ketika nabi Isa *Alaihissalam* memperlihatkan berbagai dalil dan bukti kenabian kepada kaumnya, sedangkan mayoritas dari mereka tetap pada kekufuran, kesesatan, dan keingkarannya, akan tetapi ada di antara mereka satu kelompok orang shalih yang bersedia menjadi penolong dan pengikut setianya dalam berjuang menyebarkan ajaran-ajarannya. Hal itu dapat terlihat ketika bani Israil berniat untuk memfitnah dan menjelek-jelekkan nabi Isa di mata beberapa raja pada masa itu. Mereka berniat untuk membunuh dan menyalibnya di muka umum. Akan tetapi, Allah telah menyelamatkan Isa putera Maryam dari persekongkolan mereka dan mengangkatnya ke langit serta menyerupai wajah salah seorang dari mereka. Akhirnya orang yang diserupai itu ditangkap dan dibunuh serta disalib di tiang gantungan. Mereka menduga bahwa yang mereka salib itu adalah Isa Al Masih putra Maryam, akan tetapi ternyata dugaan mereka itu meleset dan salah besar. Ironisnya, mayoritas orang-orang Nasrani membenarkan dugaan mereka itu. Maka, dapat dikatakan bahwa kedua kelompok tersebut keliru dan sesat.

Allah Subhanahu Wa Ta'ala telah berfirman dalam Al Qur'an:"Orang-orang kafir itu membuat tipu daya, dan Allah membalas tipu daya mereka itu. Dan Allah sebaik-baik pembalas tipu daya." (Ali-Imran: 54)

"Dan (ingatlah) ketika Isa putra Maryam berkata:"Hai Bani Israil, sesungguhnya aku adalah utusan Allah kepadamu, membenarkan kitab (yang turun) sebelumku, yaitu Taurat dan memberi kabar gembira dengan (datangnya) seorang rasul yang akan datang sesudahku, yang namanya Ahmad" Maka tatkala rasul itu datang kepada mereka dengan membawa bukti-bukti yang nyata, mereka berkata, 'Ini adalah sihir yang nyata.'"

"Dan siapakah yang lebih zhalim daripada orang yang mengada-adakan dusta terhadap Allah, sedang dia diajak kepada agama Islam ? Dan Allah tiada memberi petunjuk kepada orang-orang yang zhalim.

"Mereka hendak memadamkan cahaya (agama) Allah dengan mulut (ucapan-ucapan) mereka, dan Allah tetap menyempurnakan cahaya-Nya meskipun orang-orang kafir membencinya." (Ash-Shaf: 6-8)

"Hai orang-orang yang beriman, jadilah kamu penolong-penolong (agama) Allah sebagaimana Isa putra Maryam telah berkata kepada pengikut-pengikutnya yang setia:"Siapakah yang akan menjadi penolong-penolongku (untuk menegakkan agama) Allah?" Pengikut-pengikut yang setia itu berkata: "Kamilah penolong-penolong agama Allah", lalu segolongan dari bani Israil beriman dan segolongan (yang lain) kafir; maka Kami berikan kekuatan kepada

orang-orang yang beriman terhadap musuh-musuh mereka, lalu mereka menjadi orang-orang yang menang (Ash-Shaf: 14)

Isa putra Maryam Alaihi Salam adalah penutup para nabi dari bangsa Israil. Ia pernah mengkhabarkan kaumnya, bahwa akan datang seorang nabi terakhir sepeninggalannya. Lalu ia menyebutkan nama nabi tersebut dan juga beberapa ciri dan sifatnya, agar mereka dapat mengenalinya dan akhirnya akan mengikuti ajarannya, sebagaimana firman Allah dalam Al Qur'an, "(yaitu) orang-orang yang mengikuti rasul, nabi yang ummi yang (namanya) mereka dapati tertulis di dalam taurat dan Injil yang ada di sisi mereka, yang menyuruh mereka mengerjakan yang ma'ruf dan melarang mereka dari mengerjakan yang munkar dan menghalalkan bagi mereka segala yang baik dan mengharamkan bagi mereka segala yang buruk dan membuang dari mereka beban-beban dan belenggu-belenggu yang ada pada mereka. Maka orang-orang yang beriman kepadanya, memuliakannya, menolongnya dan mengikuti cahaya yang terang yang diturunkan kepadanya (Al Qur'an), mereka itulah orang-orang yang beruntung. (Al A'raf; 157)

Demikianlah itu sifat Muhammad *Shalallahu 'Alaihi wa Sallam* dalam kitab-kitab para nabi. Di mana para nabi itu telah menyampaikan kabar gembira akan diutusnya Muhammad. Dan mereka diperintahkan untuk senantiasa menaatinya. Sifat Nabi Muhammad *Shalallahu 'Alaihi wa Sallam* masih tetap ada di dalam kitab-kitab mereka yang diketahui oleh para pemuka agama dan pendeta mereka.

Sebagaimana yang diriwayatkan Imam Ahmad, Ismail memberitahu kami, dari Al Jariri, dari Abu Shakhr Al Uqaili, ada seseorang Badui yang memberitahuku. Ia menceritakan:

Aku pernah membawa susu hasil perahan ke Madinah pada masa Rasulullah *Shalallahu 'Alaihi wa Sallam*. Setelah selesai menjualnya, aku katakan, "Akan aku temui orang ini, lalu akan kudengar petuah darinya." Kemudian beliau menemuiku, sedang beliau berada di antara Abu Bakar dan Umar. Mereka semua berjalan, lalu aku mengikuti mereka sehingga mereka mendatangi seseorang dari kaum Yahudi yang sedang menyebarkan Taurat. Ia membacanya sebagai penghibur dirinya karena puteranya yang paling cakep dan teramat tampan akan meninggal dunia.

Lalu Rasulullah *Shalallahu 'Alaihi wa Sallam* bertanya, "Aku bertanya kepadamu demi Tuhan yang menurunkan Taurat, apakah engkau mendapatkan di dalam kitabmu ini sifat dan tempat kelahiranku ?"

Ia menjawab dengan memberikan isyarat gelengan kepala, yang berarti tidak.

Maka puteranya yang akan mati itu berkata, "Demi Tuhan yang menurunkan Taurat, sesungguhnya kami telah mendapatkan di dalam kitab kami sifat dan tempat kelahiranmu. Dan sesungguhnya aku bersaksi bahwasanya tidak ada tuhan selain Allah, dan aku bersaksi bahwa engkau adalah Rasul Allah."

Kemudian Rasulullah *Shalallahu 'Alaihi wa Sallam* bersabda, "Hindarkan orang-orang Yahudi dari saudaramu itu."

Setelah itu, beliau mengkafani dan menyalatkannya.

Hadits tersebut berstatus *jayyid wawiyy* yang mempunyai *syahid* dalam kitab shahih, dari Anas.

Ibnu Jarir meriwayatkan, dari Atha' bin Yasar, ia menceritakan, aku pernah bertemu dengan Abdullah bin Amr, lalu kukatakan, "Beritahukan kepadaku mengenai sifat Rasulullah *Shalallahu 'Alaihi wa Sallam* yang terdapat di dalam Taurat !" Ia menjawab, "Baiklah, demi Allah, beliau disifati di dalam Taurat sama dengan sifat beliau di dalam Al Qur'an:

"Sesungguhnya Kami mengutusmu sebagai saksi, pembawa berita gembira, dan pemberi peringatan." (Al Fath 8)

Muhammad bin Ishaq berkata, Tsaur bin Yazid telah menceritakan kepadaku, dari Khalid bin Mi'dan, dari para sahabat rasulullah SAW bahwasanya mereka berkata, "Ya Rasulullah, ceritakanlah kepada kami tentang dirimu." Beliau menjawab, "Doa bapakku Ibrahim, dan kabar gembira Isa, ketika ibuku sedang mengandungku, ia bermimpi bahwa seakan-akan ada seberkas cahaya yang menerangi istana-istana para raja dari negeri Syam."

Diriwayatkan dari 'Irbadh bin Sariah dan Abu Umamah dari nabi Muhammad SAW tentang hadits yang sama, yaitu: Doa bapakku Ibrahim dan kabar gembira dari Isa. Yang dimaksud dengan doa nabi Ibrahim adalah permohonannya kepada Allah *Subhanahu Wa Ta'ala* ketika ia sedang membangun Ka'bah :"Ya Tuhan kami, utuslah untuk mereka seorang rasul dari kalangan mereka." (Al Baqarah: 129)

Ketika masa kenabian telah berakhir di kalangan bani Israil sampai kepada Isa putra Maryam, maka ia pun berdiri di hadapan kaumnya untuk mengkhabarkan bahwa masa kenabian telah berakhir di kalangan bani Israil. Lalu ia menerangkan bahwa sepeninggalannya nanti yang akan menjadi rasul terakhir adalah seorang lelaki yang ummi (tidak bisa membaca dan menulis) berasal dari bangsa Arab yang bernama Ahmad, atau Muhammad bin Abdullah bin Abdul Muthollib bin Hasyim yang berasal dari keturunan Ismail bin Ibrahim Al Khalil Alaihi Salam.

Firman Allah *Ta'ala* yang berbunyi:

"Maka tatkala rasul itu datang kepada mereka dengan membawa bukti-bukti yang nyata, mereka berkata:"Ini adalah sihir yang nyata." (Ash-Shaff: 6)

Ada dua kemungkinan yang dimaksud dengan rasul di sini, yaitu: Isa putera Maryam *'Alaihissalam* atau Muhammad bin Abdullah *Shalallahu 'Alaihi wa Sallam*.

Allah Subhanahu Wa Ta'ala telah menganjurkan para hambanya orang-orang yang beriman untuk membela agama Islam, para pemeluknya, dan nabinya dalam menegakkan dan mensyiarkan agama Islam, firman Allah Subhanahu Wa Ta'ala dalam Al Qur'an:"Hai orang-orang yang beriman, jadilah kamu penolong-penolong (agama) Allah sebagaimana Isa putra Maryam berkata kepada para pengikutnya yang setia, "Siapakah yang akan menjadi penolong-penolongku (untuk menegakkan agama) Allah....?" Pengikut-pengikutnya yang setia itu berkata, "Kamilah penolong-penolong agama Allah." (Ash-Shaff: 14)

Para pengikut setia nabi Isa Alaihi Salam disebut kaum Nasrani (Nashara), berasal dari nama sebuah desa di Palestina, yaitu Nazaret.

"Lalu segolongan dari bani Israil beriman dan segolongan (yang lain) kafir." (Ash-Shaff: 14)

Ketika nabi Isa Alaihi Salam mengajak bani Israil dan kaum yang lainnya untuk beriman kepada Allah dan rasul-Nya, ada sebagian mereka yang beriman dan percaya kepada seruan tersebut dan ada pula sebagian dari mereka yang

tetap dalam kekufuran.

Di antara kaum yang beriman dan percaya kepada seruan nabi Isa Alaihi Salam adalah penduduk Antiokia (sebuah kota tua di Siria, pen) secara keseluruhan sebagaimana yang disebutkan oleh beberapa pakar tafsir dan sejarah dalam kitab-kitabnya. Ada tiga orang utusan nabi Isa Alaihi Salam yang dikirim ke negeri tersebut untuk menyebarkan syiar dakwahnya, salah seorang di antara mereka adalah Syamun Ash-Shofa, hingga akhirnya mereka beriman dan percaya kepada risalah nabi Isa Alaihi Salam. (Sekedar untuk diketahui, bahwa mereka bukanlah orang-orang yang disebutkan dalam surat Yasin sebagaimana telah diterangkan dalam kisah *Ashabul Qoryah*).

Kemudian ada pula di antara kaum bani Israil yang kufur dan tidak percaya kepada seruan tersebut, yaitu mereka kelompok orang-orang Yahudi.

Akhirnya Allah Subhanahu Wa Ta'ala akan menolong orang-orang yang beriman kepada-Nya dari segala ancaman dan cercaan orang-orang yang kufur dan tidak beriman kepada-Nya, hingga akhirnya orang-orang yang beriman akan berada di atas orang-orang yang kafir. Hal ini telah disebutkan Allah dalam kitab suci-Nya, Al Qur'an:

Ingatlah, ketika Allah berfirman, "Hai Isa, sesungguhnya Aku akan menyampaikan kamu kepada akhir ajalmu dan mengangkat kamu kepada-Ku serta membersihkan kamu dari orang-orang yang kafir, dan menjadikan orang-orang yang mengikutimu di atas orang-orang yang kafir hingga hari kiamat." (Ali Imran: 55)

Maka barangsiapa yang lebih dekat kepada Allah, niscaya ia akan berada di atas yang lainnya. Karena ucapan dan keyakinan orang-orang Islam itu haq dan tidak ada keragu-raguan di dalamnya, yaitu bahwa Isa putra Maryam Alaihi salam itu adalah hamba dan utusan Allah, maka mereka lebih tinggi derajatnya dari kaum Nasrani yang telah terlampau berlebih-lebihan dalam memposisikan nabi Isa Alaihi salam di atas posisi Allah *Subhanahu Wa Ta'ala*.

Namun demikian karena, secara umum, kaum Nasrani itu lebih dekat kepada kebenaran, ketimbang keyakinan yang dianut oleh bangsa Yahudi, maka kaum Nasrani berada di atas kaum Yahudi selama beberapa kurun waktu sampai lahirnya agama Islam.

KISAH TENTANG HIDANGAN

Di dalam kitab-Nya, Allah *Subhanahu wa ta'ala* telah berfirman:

(Ingatlah), ketika pengikut-pengikut Isa berkata, "Hai Isa putra Maryam, bersediakah Tuhanmu menurunkan hidangan dari langit kepada kami ?" Isa menjawab, "Bertakwalah kepada Allah, jika betul-betul kamu orang yang beriman." Mereka berkata, "Kami ingin memakan hidangan itu dan supaya tenteram hati kami dan supaya kami yakin bahwa kamu telah berkata benar kepada kami, dan kami menjadi orang-orang yang menyaksikan hidangan itu." Isa putra Maryam berdoa, "Ya Tuhan kami, turunkanlah kiranya kepada kami suatu hidangan dari langit (yang hari turunnya) akan menjadi hari raya bagi kami, yaitu bagi orang-orang yang bersama kami dan yang datang sesudah kami, dan menjadi tanda kekuasaan Engkau; beri rezekilah kami, dan Engkaulah Pemberi rezeki Yang Paling Utama." Allah berfirman, "Sesungguhnya Aku akan menurunkan hidangan itu kepadamu, barangsiapa yang kafir di antaramu sesudah (turun hidangan itu), maka sesungguhnya Aku akan menyiksanya dengan siksaan yang tidak pernah Aku timpakan kepada seorangpun di antara umat manusia." (Al Maidah: 112 - 115).

Hidangan merupakan sebagian nikmat yang dianugerahkan Allah kepada hamba sekaligus rasul-Nya, Isa putera Maryam *'alaihissalam* ketika Allah *Azza wa Jalla* memenuhi doanya untuk menurunkan hidangan. Lalu Dia pun menurunkan satu bukti nyata dan hujjah yang pasti. Sebagian imam menyebutkan bahwa kisah ini tidak disebutkan di dalam kitab Injil dan tidak pula diketahui oleh orang-orang Nasrani melainkan hanya diketahui oleh kaum muslimin saja. *Wallahu a'lam.*

Firman Allah *Ta'ala*, *"Ingatlah, ketika para hawariyun berkata,"* yaitu para pengikut Isa *'alaihissalam*. *"Hal yastathi'u Rabbuka* (Hai Isa putera Maryam, bersediakah Tuhanmu ?)" *Demikian itu merupakan bacaan kebanyakan ulama, tetapi ada juga yang membaca,* "Hal tastathi' Rabbuka," *dengan pengertian, apakah engkau bisa memohon Tuhanmu,* "Menurunkan hidangan dari langit kepada kami ? Maidah berarti nampan besar yang di atasnya terdapat makanan. Sebagian ulama menyebutkan, bahwa mereka meminta hidangan itu adalah untuk memenuhi kebutuhan mereka dan karena kemiskinan mereka. Lalu mereka meminta kepada Isa putera Maryam supaya diturunkan hidangan kepada mereka setiap hari sehingga mereka dapat mengisi perut mereka dengannya dan dengannya pula mereka dapat memberikan makan orang lain. *"Isa menjawab, 'Bertakwalah kepada Allah jika kalian benar-benar orang yang beriman.'"* Maksudnya, Al Masih, Isa *'alaihissalam* memperkenankan

permintaan mereka seraya berkata kepada mereka, "Bertakwalah kalian kepada Allah dan janganlah kalian meminta yang ini, bisa jadi hal itu hanya akan menjadi fitnah bagi kalian, dan bertawakallah kepada Allah dalam mencari rezki jika kalian benar-benar orang yang beriman. *"Mereka berkata, 'Kami ingin memakan hidangan itu."* Maksudnya, kami memang butuh memakannya. *"Dan supaya tenteram hati kami,"* jika kami dapat menyaksikan turunnya itu hidangan dari langit sebagai rezki bagi kami. *"Dan supaya kami yakin bahwa kamu telah berkata benar kepada kami."* Maksudnya, sehingga bertambahlah iman kami kepadamu dan pengetahuan kami terhadap kerasulanmu. *"Dan kami menjadi orang-orang yang menyaksikan hidangan itu."* Maksudnya, dan kami bersaksi bahwa hidangan itu merupakan tanda kekuasaan dari sisi Allah sekaligus sebagai bukti dan hujjah bagi kenabianmu dan kebenaran apa yang engkau bawa. *"Isa putera Maryam berdoa, 'Ya Tuhan kami, turunkanlah kiranya kepada kami suatu hidangan dari langit (yang hari turunnya) akan menjadi hari raya bagi kami yaitu bagi orang-orang yang bersama kami dan yang datang sesudah kami.'"* As-Sadi mengatakan, "Maksudnya, kami akan jadikan hari turunnya hidangan itu sebagai hari raya yang akan kami agungkan dan diagungkan juga oleh orang-orang yang hidup setelah kami." Sedangkan Sofyan Tsauri mengatakan, "Yaitu, hari yang kami akan mengerjakan shalat di dalamnya." Dan Qatadah mengemukakan, "Mereka menghendaki agar hal itu diperuntukkan bagi orang-orang sepeninggal mereka." Dari Salman Al Farisi, "Yaitu sebagai peringatan bagi kami dan bagi orang-orang setelah kami." Dan ada juga yang berpendapat, "Yakni, yang hal itu telah mencukupi kami dan juga orang-orang yang hidup setelah kami." *"Dan menjadi tanda bagi kekuasaan kami-Mu."* Maksudnya, yang menjadi bukti yang menunjukkan kekuasaan-Mu atas segala sesuatu dan atas pemenuhan-Mu bagi permohonanku sehingga mereka membenarkan apa yang aku sampaikan kepada mereka tentang apa yang berasal dari-Mu. *"Berilah kami rezki,"* yaitu, dari sisi-Mu, sebagai rezki yang menyenangkan dan didapat tanpa susah payah. *"Dan Engkaulah Pemberi rezki yang paling utama. Allah berfirman, 'Sesungguhnya Aku akan menurunkan hidangan itu kepada kalian. Barangsiapa yang kafir di antara kalian sesudah (turunnya hidangan itu),"* maksudnya, barangsiapa di antara umatmu, hai Isa yang mendustakan dan mengingkari hidangan itu, *"Maka sesungguhnya Aku akan menyiksanya dengan siksaan yang tidak pernah Aku timpakan kepada seorang pun di antara umat manusia."* Yaitu, dari kalangan orang-orang yang hidup pada zaman kalian.

Telah kami sebutkan dalam kitab tafsir kami, tafsir Al Qur'an yang mulia, beberapa hadits yang menerangkan tentang turunnya hidangan itu dari riwayat Ibnu Abbas, Salman Al Farisi, Ammar bin Yasar dan beberapa ulama salaf lainnya.

Di antara isi hadits tersebut adalah sebagai berikut:

Nabi Isa putera Maryam *'alaihissalam* telah memerintahkan para pengikutnya, kaum Hawariyyin, untuk melaksanakan ibadah puasa selama tiga puluh hari. Setelah selesai melaksanakan ibadah puasa tersebut, mereka meminta kepada nabi Isa alaihi salam agar menurunkan hidangan makanan dari langit untuk disantap oleh mereka, hingga dengan demikian hati mereka bisa menjadi tenang karena Allah Subhanahu Wa Ta'ala telah menerima amal ibadah puasa mereka selama tiga puluh hari dan juga mengabulkan permohonan mereka. Selain itu, menurut mereka, hidangan ini dapat menjadi hidangan mereka di hari raya yang dapat mencukupi segala kebutuhan mereka; baik itu untuk orang-orang dewasa ataupun anak-anak kecil, lelaki ataupun wanita, orang yang pertama dan yang terakhir, orang kaya ataupun orang miskin dan lain-lainnya. Maka nabi Isa alaihi salam mengingatkan mereka agar jangan terlalu berlebih-lebihan, karena beliau khawatir kalau pada akhirnya mereka tidak mensyukuri anugerah tersebut dan juga tidak mau melaksanakan segala syarat-syaratnya. Namun mereka enggan dan tetap bersikeras agar nabi Isa alaihi salam memohon kepada Allah untuk menurunkan hidangan makanan dari langit.

Karena mereka tidak dapat diajak kompromi dan tetap bersikeras pada pendiriannya semula, maka dengan berat hati ia pergi ke tempat shalatnya seraya mengenakan sorban di atas kepalanya, merapikan kedua kakinya, menundukkan kepalanya, dan membasahi kedua matanya dengan tangisan air mata serta memohon kepada Tuhan Rabbul 'Izzati agar mengabulkan permintaan kaumnya. Akhirnya Allah Subhanahu Wa Ta'ala mengabulkan permintaan mereka dengan menurunkan hidangan makanan dari langit.

Ketika hidangan tersebut mulai turun dari langit di antara awan-awan putih yang berarak jalan, orang-orang yang melihatnya marasa terperanjat dan terheran-heran dibuatnya. Perlahan-lahan hidangan makanan itu turun mendekat ke tanah. Setiap kali hidangan itu turun mendekat ke tanah, nabi Isa alaihi salam terus memohon kepada Allah Azza Wa Jalla agar memberkatinya sebagai hidangan yang penuh rahmat dan keselamatan dan bukannya bencana bagi kaumnya. Hidangan itu terus turun mendekat, hingga akhirnya mendarat di kedua belah tangan nabi Isa alaihi salam. Kemudian beliau menyingkap kain penutup hidangan itu seraya berkata, "Dengan nama Allah Tuhan sebaik-baik Pemberi rezeki." Ketika kain penutup hidangan itu tersingkap, ternyata di atasnya itu ada tujuh potong ikan besar yang harum dan gurih dan tujuh buah roti besar yang wangi. Sebagian orang mengatakan: "Ada pula acarnya." Ada pula pendapat yang menyatakan, "Ada delima dan buah-buahan lainnya."

Kemudian nabi Isa alaihi salam memerintahkan mereka untuk menyantap hidangan itu, akan tetapi mereka berkata: "Kami tidak akan makan sebelum kamu makan terlebih dahulu, ya Isa...!" Lalu nabi Isa menjawab, "Bukankah kamu yang merengek-rengek meminta hidangan itu." Akhirnya mereka tetap menolak untuk memulai menyantap hidangan tersebut. Namun nabi Isa alaihi salam tidak kehilangan akal dalam menghadapi kecongkakan kaumnya itu, maka beliau panggil orang-orang fakir-miskin, orang terlantar, orang sakit, dan orang yang kelaparan, hingga jumlah mereka hampir mencapai seribu tiga ratus orang, untuk menikmati hidangan dari langit itu. Maka dengan senang hati mereka mulai menyantap hidangan yang telah disediakan nabi Isa tersebut.

Alhamdulillah, berkat barokah dan mu'jizat yang dilimpahkan Allah kepada hidangan itu, orang yang mempunyai berbagai macam penyakit menjadi sembuh setelah selesai menyantapnya. Melihat mu'jizat yang telah terjadi di depan mata kepala mereka, maka menyesallah orang-orang yang menolak untuk menyantap hidangan itu ketika nabi Isa alaihi salam telah mempersilahkan mereka untuk menyantapnya terlebih dahulu. Konon hidangan itu turun satu kali pada setiap hari untuk dapat disantap oleh kaumnya yang lain, hingga diperkirakan jumlah orang yang telah mencicipinya sekitar tujuh ribu orang.

Hingga pada akhirnya hidangan itu turun kepada kaum nabi Isa alaihi salam hampir setiap hari, sebagaimana susu onta nabi Shaleh yang diminum oleh kaumnya yang hampir setiap hari. Kemudian Allah memerintahkan nabi Isa untuk mengkhususkan hidangan itu bagi orang miskin atau orang yang

membutuhkan saja, dan tidak boleh untuk orang-orang kaya. Namun kaumnya merasa keberatan dengan keputusan tersebut, terutama orang-orang yang munafik di antara mereka. Akhirnya hidangan dari langit itu dihentikan sama sekali dan orang-orang yang munafik diubah menjadi babi-babi yang hina.

Ibnu Abu Hatim dan Ibnu Jarir meriwayatkan, Al Hasan bin Qozaah Al Bahili telah menceritakan kepada kami, Sufyan bin Habib telah menceritakan kami. Said bin Abu 'Urubah telah menceritakan kami, dari Qatadah dari Kholas, dari 'Ammar bin Yasar, dari nabi Muhammad SAW bahwasanya beliau bersabda:" Hidangan makanan yang turun dari langit itu berisi daging dan roti. Mereka diperintahkan agar jangan berkhianat, jangan menyimpan, dan jangan mengambil. Akan tetapi mereka berkhianat, menyimpan dan mengambilnya. Akhirnya mereka diubah menjadi kera-kera dan babi-babi yang hina."

Ibnu Jarir meriwayatkan dari Bandar, dari Ibnu Abu 'Addi, dari Said, dari Qatadah, dari Khalas, dari Ammar secara mauquf. Inilah sanad yang lebih benar.

Begitu pula dengan hadits yang diriwayatkan dari Sammaak, dari seorang lelaki bani 'Ajl, dari Ammar secara mauquf. Ini yang benar. *Wallahu a'lam.*

Sedangkan sanad Khalas dari 'Ammar itu terputus (munqoti'). Kalau seandainya saja hadits ini shahih secara marfu', maka ia dapat menjadi pembeda dalam kisah ini, karena para ulama berbeda pendapat dalam masalah "hidangan" ini; apakah ia benar-benar turun atau tidak ?

Mengenai hal yang terakhir ini Jumhur ulama berpendapat bahwa hidangan itu benar-benar telah turun, sebagaimana yang diterangkan oleh hadits-hadits itu dari pemahaman teks Al Qur'annya: "Sesungguhnya Aku (Allah) akan menurunkan hidangan itu kepadamu." Demikian pula halnya dengan pendapat Ibnu Jarir. *Wallahu 'a'lam.*

Ibnu Jarir telah meriwayatkan kepada Mujahid dan Al Hasan bin Abi Hasan Al Basri dengan sanad yang shahih bahwa kedua orang tersebut telah berkata, "Hidangan dari langit itu tidak pernah turun, karena mereka telah menolak kehadirannya ketika Allah berfirman:

"Barang siapa yang kafir di antaramu sesudah (turun hidangan itu), maka sesungguhnya Aku akan menyiksanya dengan siksaan yang tidak pernah Aku timpakan kepada seorangpun di antara umat manusia." (Al Maidah: 115)

Oleh karena itu ada pendapat yang menyatakan bahwa kaum Nasrani tidak tahu-menahu tentang hidangan dari langit, karena hal itu tidak pernah tercantum dalam kitab suci mereka, meskipun banyak faktor untuk memperoleh kabar berita tersebut. *Wallahu a'lam.*

Sebenarnya kami telah membahas panjang-lebar hal ini dalam kitab tafsir kami, Tafsir Al Qur'an Al Azhim, maka silahkan bagi para pembaca untuk menyalinnya. Dan jika ada yang ingin menelitinya lebih jauh, maka silahkan membacanya.

****

Abu Bakr bin Abu Dunya telah berkata, seseorang yang tidak diketahui namanya telah bercerita kepada kami, Hajjaaj bin Muhammad telah bercerita kepada kami, Abu Hilal Muhammad bin Sulaiman telah bercerita kepada kami, dari Bakr bin Abdullah Al Mazni bahwasanya ia telah berkata, "Pada suatu ketika, kaum Hawariyyun (para pengikut setia nabi Isa alaihi salam) kehilangan nabinya, yaitu Isa putra Maryam. Ada seseorang yang berkata kepada mereka,

"Berjalanlah menuju ke laut...!" Akhirnya mereka pergi ke laut untuk menemuinya di sana. Ketika mereka telah sampai di tepi pantai, tiba-tiba mereka melihat seorang lelaki sedang berjalan-jalan di tengah laut. Lelaki tersebut terkadang berada di atas ombak dan terkadang berada di permukaan air laut yang tenang. Kemudian lelaki itu mendekati mereka, hingga akhirnya mereka mengetahui bahwa itu adalah nabi Isa *'alaihi salam.*

Salah seorang di antara mereka berkata, Abu Hilal berkomentar, aku kira ia adalah orang paling utama di antara yang lainnya, "Bolehkah aku datang kepadamu, wahai nabi Allah ?" Nabi Isa alaihi salam menjawab, "Tentu saja boleh." Lalu ia mencoba menapakkan salah satu kakinya dan kakinya yang satu lagi di atas air. Akan tetapi ia berteriak, "Oh, aku bisa tenggelam, ya Nabi Allah." Kemudian Isa putera Maryam *'alaihissalam* berkata, "Coba berikan tanganmu padaku, hai orang yang tipis imannya. Kalau seandainya seseorang itu mempunyai keyakinan sebesar satu biji gandum saja, niscaya ia akan dapat berjalan di atas air."

Diriwayatkan oleh Abu Said bin Al 'Arabi, dari Ibrahim bin Abi Jahim, dari Sulaiman bin Harb, dari Abu Hilal bin Bakr sama seperti hadits ini juga.

Ibnu Abu Dunya berkata, Muhammad bin Ali bin Al Hasan bin Sufyan telah bercerita kepada kami, Ibrahim bin Asy'ats telah bercerita kepada kami, dari Al Fudhail bin 'Iyadh bahwasanya ia telah berkata, Nabi Isa putera Maryam *'alaihissalam* pernah ditanya, "Wahai Isa, dengan apa kamu dapat berjalan di atas air ?" Nabi Isa menjawab, "Aku berjalan di atas air dengan iman dan keyakinan." Mereka berkata, "Bukankah kami juga beriman sebagaimana kamu beriman dan kami juga yakin sebagaimana kamu yakin." Nabi Isa *'alaihissalam* menjawab, "Kalau begitu, silahkan kamu berjalan di atas air." Akhirnya mereka berjalan bersamanya di atas ombak laut dan mereka tenggelam. Nabi Isa putera Maryam alaihi salam bertanya, "Kenapa kamu tenggelam ?" Mereka menjawab, "Kami takut ombak, ya nabi Allah." Lalu nabi Isa *alaihissalam* berkata kepada mereka, "Bukankah kamu takut kepada Tuhan yang membuat ombak ?" Akhirnya beliau mengeluarkan mereka dari laut dan kemudian beliau pukulkan tangannya ke tanah, lalu beliau genggam jari-jarinya itu dan akhirnya beliau buka kembali. Tiba-tiba di salah satu tapak tangannya ada emas dan di salah satu tapak tangannya lagi ada batu kerikil. "Manakah di antara kedua benda ini yang menarik hatimu ?" tanya beliau. Para pengikutnya menjawab, "Emas." Lalu nabi Isa alaihi salam berkata, "Begitu pula menurut pendapatku."

Sebagaimana yang telah kami terangkan dalam kisah Yahya bin Zakaria dari beberapa ulama salaf, bahwasanya nabi Isa alaihi salam mengenakan pakaian kaos dalam, makan daun-daun pepohonan, tidak mempunyai rumah, keluarga, harta dan simpanan makanan untuk esok hari. Sebagian ulama ada yang berpendapat, "Nabi Isa *'alaihissalam* hanya makan dari upah memintal benang ibunya.

Ibnu Asakir telah meriwayatkan dari As-Sya'bi, bahwasanya ia telah berkata, apabila disebutkan kata-kata "hari Kiamat", maka ia akan berteriak seraya berkata, "Tidak pantas bagi putra Maryam untuk disebutkan kata-kata 'hari Kiamat' di sisinya, kemudian beliau diam."

Dari Abdul Malik bin Said bin Abjar bahwasanya ia berkata, "Jika nabi Isa alaihi salam mendengar nasehat, maka ia akan berteriak seperti seorang ibu yang kehilangan anaknya."

Abdur-Razaq telah berkata: Mu'ammar telah mengabarkan kami, Ja'far

bin Balqan telah bercerita kepada kami bahwasanya nabi Isa 'alaihi salam berdoa, "Ya Allah ya Tuhanku, sesungguhnya aku tidak dapat menolak apa yang aku benci dan tidak dapat meraih manfaat apa yang aku harapkan. Semua masalah beralih ke tangan orang lain sedangkan diriku tertahan oleh amal perbuatanku sendiri, tidak ada orang yang lebih miskin dari diriku. Ya Allah ya Tuhanku, janganlah Engkau bahagiakan musuhku dengan kesusahanku, janganlah Engkau burukkan diriku kepada temanku, janganlah Engkau jadikan musibahku pada agamaku, dan janganlah Engkau kuasakan diriku kepada orang yang tidak menyayangiku."

Al Fudhail bin 'Iyadh telah berkata dari Yunus bin Ubaid, nabi Isa alaihi salam berkata, "Seseorang tidak akan mendapatkan hakikat iman, hingga ia tidak peduli lagi terhadap makanan dunia."

Al Fudhail berkata, nabi Isa putera Maryam alaihi salam telah berkata, "Aku pernah memperhatikan tentang keadaan makhluk di dunia, akhirnya aku dapati bahwa yang tidak diciptakan itu menurutku lebih berbahagia daripada yang telah diciptakan."

Ishaq bin Basyar berkata, dari Hisyam bin Hisan, dari Al Hasan, bahwasanya ia telah berkata: "Nabi Isa alaihi salam itu adalah pemimpin orang-orang yang berzuhud pada hari Kiamat." Ia berkata pula, "Orang-orang yang membersihkan dosanya akan dikumpulkan kelak bersama nabi Isa pada hari Kiamat."

Ia berkata, pada suatu ketika nabi Isa *'alaihissalam* sedang tertidur pulas di atas batu. Tiba-tiba iblis lewat di dekatnya seraya berkata kepadanya, "Hai Isa, bukankah kamu mengatakan bahwasanya kamu tidak menginginkan harta benda dunia ? Bukankah batu ini termasuk harta benda dunia ? Maka nabi Isa bangun dari tidurnya, lalu ia ambil batu itu dan dilemparkan kepadanya seraya berkata, "Ambillah batu dan semua isi dunia ini untukmu."

Mu'tamir bin Sulaiman telah berkata, Nabi Isa *'alaihissalam* pernah keluar menemui para sahabatnya dengan mengenakan jubah yang terbuat dari kain wol dan celana pendek yang cukup untuk menutupi auratnya, tidak beralaskan sendal, sambil menangis, rambutnya tidak teratur, wajahnya pucat karena kelaparan, kedua bibirnya kering karena kehausan, lalu ia berkata, "Assalamu *'alaikum* wahai bani Israil. Ketahuilah olehmu, aku adalah orang yang menempatkan dunia pada posisinya, dengan izin Tuhan, akan tetapi aku tidak angkuh dan sombong. Tahukah kamu, di manakah rumahku ?" Mereka (para sahabat nabi Isa alaihi salam) menjawab, "Di manakah rumahmu ya ruhullah ?" Beliau menjawab, "Rumahku adalah masjid-masjid, pijakanku adalah air, lauk paukku adalah lapar, lampu penerangku adalah bulan di malam hari, shalatku pada musim dingin adalah tempat terbitnya matahari, wewangianku adalah sayur-mayur, pakaianku adalah kain wol, sloganku adalah takut kepada Tuhan Rabbul 'Izzati, teman-temanku adalah waktu dan orang-orang miskin, ku jelang pagi dan sore hari tanpa ada sesuatu apapun padaku. Aku orang yang baik hati dan tidak serakah, maka siapakah yang lebih kaya dan beruntung dariku ?" (HR. Ibnu Asakir)

Diriwayatkan dalam biografi Muhammad bin Walid bin Abban bin Hiban Abu Hasan Al 'Aqili Al Masri, Hani Al Mutawakkil Al Iskandarani telah bercerita kepada kami, dari Haiwah bin Syarih, Walid bin Abu Walid telah bercerita kepada saya, dari Syafi bin Maati', dari Abu Hurairah, dari nabi Muhammad *Shalallahu 'Alaihi wa Sallam* bahwasanya beliau telah bersabda:

Allah telah menurunkan wahyu kepada Isa putera Maryam, "Hai Isa, pindahlah kamu dari satu tempat ke tempat yang lain, agar kamu tidak dikenal dan tidak dianiaya. Demi kebesaran dan keagungan-Ku, sesungguhnya Aku akan menikahkan kamu dengan seribu bidadari dan Aku akan rayakan resepsi pernikahanmu selama empat ratus tahun."

Ini adalah hadits gharib yang di*marfu*'kan. Dan terkadang hadits ini bisa menjadi hadits mauquf dari riwayat Syafi bin Maati', dari Ka'ab Al Ahbar atau lainnya termasuk orang-orang yang meriwayatkan hadits -hadits Israiliyyaat. *Wallahu A'lam.*

Abdullah bin Mubarak telah berkata: dari Sofyan bin Uyainah, dari Khalaf bin Husyab, bahwasanya ia telah berkata: "Nabi Isa alaihi salam bersabda kepada para pengikut setianya, kaum Hawariyyin, "Sebagaimana para raja telah mewariskan hikmah kepadamu, maka wariskanlah dunia kepada mereka."

Qatadah telah berkata, Nabi Isa *'alaihissalam* telah bersabda, "Bertanyalah kepadaku, karena sebenarnya aku berhati lembut dan kecil bagi diriku sendiri."

Ismail bin 'Iyas telah berkata, dari Abdullah bin Dinar, dari Ibnu Umar bahwasanya ia berkata, "Nabi Isa *'alaihissalam* telah bersabda kepada para pengikut setianya, "Wahai para pengikutku, makanlah roti gandum, minumlah air yang jernih, dan keluarlah dari dunia ini dalam keadaan sehat dan selamat. Dengan sebenarnya aku akan mengatakan kepadamu, bahwa kenikmatan hidup di dunia ini adalah pahitnya kehidupan akhirat, dan pahitnya kehidupan dunia ini adalah kenikmatan hidup di akhirat kelak. Para hamba Allah yang bertakwa bukanlah mereka yang bersenang-senang. Dan dengan sebenarnya aku akan mengatakan kepadamu, bahwa orang yang paling jahat di antaramu adalah orang yang alim, akan tetapi ia lebih mengutamakan hawa nafsunya daripada ilmunya dan ia ingin agar semua manusia bisa seperti dirinya."

Dan diriwayatkan dari Abu Hurairah sebuah hadits yang hampir serupa dengan hadits tersebut di atas.

Abu Mus'aib berkata dari Malik bahwasanya telah sampai kabar kepadanya bahwasanya nabi Isa alaihi salam bersabda: "Wahai bani Israil, kamu harus minum dari air yang jernih, makan dari sayur mayur yang baik dan roti jelai. Dan hindarilah olehmu makan roti gandum, karena sesungguhnya kamu tidak akan dapat mensyukurinya."

Ibnu Wahab telah berkata, dari Sulaiman bin Bilal, dari Yahya bin Said bahwasanya ia telah berkata: Nabi Isa alaihi salam bersabda: "Seberangilah dunia dan janganlah kamu memakmurkannya...!" Beliau pernah pula berkata: "Cinta dunia pangkal dari segala kesalahan dan pandangan mata dapat menanamkan syahwat di hati."

Wahib bin Al Wurd telah bercerita seperti hadits itu dan bahkan ia menambahkan: "Terkadang nafsu syahwat itu dapat mewariskan kesedihan yang lama kepada pemiliknya."

Dari nabi Isa alaihi salam: "Wahai anak Adam, takutlah kamu kepada Allah di mana saja kamu berada, jadilah kamu seorang tamu di dunia ini, jadikanlah masjid-masjid itu rumahmu, ajarilah matamu untuk menangis tubuhmu untuk bersabar dan hatimu untuk bertafakur. Dan janganlah kamu memikirkan rezeki untuk esok hari, karena sikap yang demikian itu sangatlah keliru."

Dari nabi Isa putera Maryam alaihi salam bahwasanya beliau bersabda, "Karena tidak ada seorang pun di antara kalian yang mampu untuk membuat rumah dari ombak laut yang ganas, maka janganlah ada di antara kalian yang menjadikan dunia ini sebagai tempat tinggalnya."

Sabiq Al Barbari telah memberi komentar tentang hal ini dalam sebuah bait syairnya:

"Kamu mempunyai rumah setajam pedang, apakah dapat dibangun sebuah rumah yang fondasinya tanah liat."

Sofyan Ats-Tsauri berkata, nabi Isa *'alaihissalam* pernah bersabda, "Sikap cinta kepada dunia dan sikap cinta kepada akhirat tidak akan dapat hidup berdampingan dalam hati seorang mu'min, sebagaimana air dan api tidak dapat bersatu dalam satu bejana."

Ibrahim Al harbi telah berkata dari Daud bin Rasyid, dari Abu Abdullah Ash-Shufi bahwasanya ia berkata, Nabi Isa *'alaihissalam* telah bersabda:

"Orang yang mencari kehidupan dunia bagaikan orang yang minum air laut. Semakin banyak ia meneguknya, makan akan semakin bertambah kehausan hingga akhirnya membunuh dirinya sendiri."

Dari nabi Isa; *alaihi salam*, "Sesungguhnya setan itu bersama dunia, tipu dayanya dengan harta benda, hiasannya dengan hawa nafsunya, dan keberhasilannya terletak pada nafsu syahwat."

Al A'amasy berkata dari Khaitsamah, Pernah pada suatu ketika nabi Isa alaihi salam menyediakan makanan untuk para sahabatnya seraya berkata kepada mereka, "Berbuatlah kamu seperti ini kepada orang-orang kampung."

Seorang wanita pernah berkata kepada Isa *'alaihissalam*, "Berbahagialah batu yang membawamu dan wanita yang menyusuimu."

Nabi Isa menjawab, "Berbahagialah bagi orang yang membaca kitab Allah dan melaksanakan perintahnya."

Dari nabi Isa *'alaihissalam*, "Berbahagialah bagi orang yang menangis karena mengingat kesalahannya, menjaga lidahnya, dan meluaskan rumahnya (untuk para tamu)."

Dari nabi Isa *'alaihissalam*, "Berbahagialah bagi mata yang tidur dan tidak terbetik dalam hatinya untuk berbuat maksiat serta selalu memelihara dari perbuatan dosa."

Dari Malik bin Dinar bahwasanya ia berkata: Pada suatu hari nabi Isa dan para sahabatnya melewati sebuah bangkai, "Alangkah busuk baunya," seru mereka. Akan tetapi nabi isa berkata, "Alangkah putih giginya." Beliau berkata demikian untuk melarang mereka, para pengikut setianya, agar jangan berbuat ghibah (menggunjing orang lain).

Abu Bakr bin Abu Dunya telah menceritakan, Husein bin Abdur-Rahman telah bercerita kepada kami, dari Zakaria bin Addi bahwasanya ia telah berkata, Nabi Isa putera Maryam *'alaihissalam* bersabda:

"Wahai kaum Hawariyyin, relakanlah kehinaan dunia tetapi mendapatkan keselamatan dalam beragama, sebagaimana orang yang cinta dunia rela terhadap kehinaan dalam beragama dan mendapatkan kenikmatan dunia."

Zakaria telah berkata: Seorang penyair telah berkata dalam bait puisinya:

"Aku melihat orang-orang rela terhadap kehinaan dalam beragama. Dan aku tidak melihat mereka rela terhadap kehinaan hidup di dunia."

"Cukuplah bagimu keselamatan dalam beragama daripada kenikmatan hidup di dunia. Sebagaimana para raja merasa cukup dengan kenikmatan dunia daripada keselamatan dalam beragama."

Abu Mus'aib telah berkata dari Malik, nabi Isa *'alaihissalam* telah bersabda, "Janganlah kamu banyak berbicara tanpa ada upaya untuk berzikir kepada Allah *Subhanahu Wa Ta'ala*, karena nanti hatimu akan menjadi keras seperti batu. Dan ketahuilah olehmu bahwa hati yang keras itu jauh dari Allah, akan tetapi, sayangnya, kamu tidak menyadarinya. Janganlah kamu melihat dosa-dosa orang lain seakan-akan kamu itu Tuhan, akan tetapi lihatlah dosa-dosa mereka seakan akan kamu ini hamba sahaya. Ketahuilah olehmu, bahwa pada dasar manusia itu terbagi dua: yang diberi a'fiat (kesehatan) dan yang diuji dengan musibah atau bencana. Maka kasihanilah orang-orang yang sedang ditimpa bencana dan bersyukurlah kepada Allah atas kesehatan."

Ats-Tsauri telah berkata, Aku pernah mendengar ayahku berkata dari Ibrahim At-Tamimi bahwasanya ia telah berkata, Nabi *Isa alaihissalam* bersabda kepada para pengikut setianya, "Dengan sebenarnya aku katakan kepadamu, bahwa barang siapa yang mengharap surga Firdaus, maka makan roti jelai dan tidur di tempat sampah bersama anjing, itu banyak."

Malik bin Dinar telah berkata, nabi Isa putera Maryam *'alaihissalam* bersabda:

"Sesungguhnya makan roti yang terbuat dari jelai dengan abu dan tidur di atas sampah bersama anjing masih sangat sedikit bagi orang yang ingin mengharap surga firdaus."

Abdullah bin Al Mubarak berkata, Sofyan telah menceritakan kepada kami, dari Mansur, dari Salim bin Abu Ja'd bahwasanya ia telah bercerita, Nabi Isa *'alaihissalam* bersabda:

Bekerjalah kamu karena Allah *Subhanahu Wa Ta'ala* dan janganlah kamu bekerja karena perutmu. Lihatlah burung-burung itu, mereka terbang ke sana kemari tanpa henti, mereka tidak bekerja di sawah, mereka tidak menanam tanaman di kebun, akan tetapi Allah tetap memberinya rezeki. Kalau seandainya kamu berkata, "Perut kami lebih besar dari perut burung, maka kami harus makan lebih banyak, maka sekarang lihatlah kepada binatang-binatang buas (seperti harimau, singa, beruang) dan binatang jinak (kerbau, sapi, kambing) mereka pulang dan pergi ke kandangnya tanpa bekerja di sawah atau di ladang, akan tetapi Allah tetap memberi rezeki kepada mereka."

Sofwan bin Amr berkata, dari Sayrih bin Abdullah , dari Yazid bin Maisarah bahwasanya ia telah berkata, Kaum Hawariyyin berkata kepada nabi Isa *alaihi salam*, "Wahai nabi Allah Isa *alaihissalam*, lihatlah kepada masjid itu, betapa indahnya dia." Lalu nabi Isa *'alaihissalam* menjawab, "Amiin, amiin. Wahai kaum Hawariyyin, aku akan mengatakan kepadamu dengan sebenarnya, bahwasanya Allah tidak akan membiarkan dari masjid ini sebuah batu yang berdiri tegak kecuali Ia hancurkan dengan sebab dosa-dosa para jamaahnya. Sesungguhnya Allah tidak menciptakan sesuatu dengan emas, perak, ataupun batu-batuan ini yang membuatmu merasa takjub. Sesungguhnya yang lebih dicintai Allah adalah hati-hati yang shalih. Allah akan memakmurkan bumi dengan hati yang shalih dan Allah akan menghancurkan bumi dengan hati yang jahat."

Al Hafidz Abu Qosim bin Asakir telah berkata dalam kitab tarikhnya, Abu Mansur bin Muhammad Ash-Shufi telah menceritakan kepada kami, Aisyah binti Hasan bin Ibrahim Al Warkaniyah telah menceritakan kepada kami, bahwasanya ia telah berkata, "Abu Muhammad Abdullah bin Umar bin Abdullah bin Hasyim telah menceritakan kepada kami dengan cara mendikte, Walid bin Abaan telah menceritakan kepada kami dengan cara mendikte, Ahmad bin Ja'far Ar-Razi telah menceritakan kepada kami, Suhail bin Ibrahim Al Hanzoli telah menceritakan kepada kami, Abdul Wahhab bin Abdul Aziz telah menceritakan kepada kami, dari Mu'tamir, dari Mujahid, dari Ibnu Abbas, dari nabi Muhammad SAW bahwasanya beliau pernah bersabda, "Pada suatu ketika nabi Isa alaihi salam berjalan melewati sebuah kota yang hancur, akan tetapi sisa-sisa bangunannya amat menakjubkan. Kemudian beliau berkata, "Ya Tuhanku, perintahkanlah kepada kota ini untuk menjawab pertanyaanku. Lalu Tuhan mewahyukan kepada kota itu, "Hai kota yang hancur, jawablah pertanyaan dari Isa *'alaihissalam*." Kota itu berkata, "Wahai nabi Allah, Isa *'alaihissalam*, apa yang kamu inginkan dariku ?" Nabi Isa alaihi salam menjawab, "Apa yang dilakukan pepohonan, sungai-sungai dan gedung-gedung megah terhadapmu ? Dan di manakah para penghunimu ?" Kota yang hancur itu menjawab, "Ketahuilah olehmu, hai kekasihku. Janji Tuhanmu yang nyata telah datang. Pohon-pohonku telah menjadi layu, sungai-sungaiku telah mengering, gedung-gedung yang megah telah hancur luluh berantakan, dan para pendudukku telah mati semua." Lalu nabi Isa alaihi salam bertanya, "Di manakah harta benda mereka ?" Kota tersebut menjawab, "Mereka telah mengumpulkannya dari yang halal dan yang haram serta meletakkannya di dalam perutku. Bukankah Allah yang memiliki warisan di langit dan di bumi ?" Kemudian nabi Isa alaihi salam berseru, "Aku heran kepada tiga golongan manusia: *Pertama,* Orang yang mencari kesenangan dunia, sedangkan kematian selalu mengintainya. *Kedua,* Orang yang membangun istana dan gedung-gedung mewah, sementara kuburan adalah tempat peristirahatannya yang terakhir. *Ketiga,* Orang yang selalu tertawa-tawa, sementara neraka ada di hadapannya. Wahai anak Adam, kamu tidak akan kenyang dengan sesuatu yang banyak dan tidak akan rela dengan sesuatu yang sedikit. Kamu mengumpulkan harta bagi orang yang tidak akan memujimu dan kamu berani melawan Tuhan yang akan mengazabmu. Sesungguhnya kamu ini adalah budak perut dan syahwatmu. Kamu akan dapat memenuhi perutmu, manakala kamu telah masuk ke dalam kuburmu. Dan kamu hai anak Adam, melihat harta kamu pada timbangan orang lain."

Sebenarnya ini adalah sebuah hadits nabi yang gharib sekali, akan tetapi ia berisi nasehat. Oleh karena itu sengaja kami tuliskan di sini.

Sofyan Ats-Tsauri telah berkata dari bapaknya, dari Ibrahim At-Tamimi bahwasanya nabi Isa alaihi salam telah bersabda, "Wahai kaum Hawariyyin, jadikanlah harta simpananmu itu di langit, karena hati seseorang tergantung harta simpanannya."

Tsaur bin Zaid berkata, dari Abdul Aziz bin Zhibyan bahwasanya ia telah berkata: nabi Isa putera Maryam alaihi salam telah bersabda, "Barang siapa yang belajar, lalu memahami, dan akhirnya mengamalkan, maka ia akan dianggap orang besar di kerajaan langit."

Abu Kuraib berkata, diriwayatkan dari nabi Isa alaihi salam bahwasanya beliau bersabda:

"Tidak ada manfaatnya suatu ilmu yang tidak dapat menghantarkan kamu

kepada kebaikan, akan tetapi malah menjerumuskan kamu kepada ke maksiatan."

Ibnu Asakir telah meriwayatkan sebuah hadits marfu' dari Ibnu Abbas dengan sanad yang gharib: bahwasanya nabi Isa alaihi salam pernah berdiri di antara bani Israil seraya berkhutbah:

"Wahai kaum Hawariyyin, Janganlah kamu membahas tentang suatu hukum dengan orang yang bukan ahlinya, karena dikhawatirkan kamu akan berbuat zhalim kepadanya. Dan jangan pula kamu melarang pembahasan suatu hukum kepada orang yang memang ahlinya, karena dikhawatirkan kamu akan berbuat zhalim kepada mereka. Ketahuilah olehmu, bahwa permasalahan itu ada tiga macam: permasalahan yang sudah jelas ada petunjuknya, maka ikutilah; permasalahan yang sudah jelas menyesatkan, maka hindarilah; permasalahan yang masih diperselisihkan antara kalian semua, maka kembalikanlah ilmunya kepada Allah *Azza Wa Jalla*."

Abdur-Razaq berkata, Mua'ammar telah menceritakan kepada kami, ia telah mendengar dari seorang lelaki, orang lelaki itu telah menerima dari 'Ikrimah yang telah berkata: Nabi Isa *'alaihissalam* berkata, "Janganlah kamu lemparkan mutiara kepada babi, karena babi itu tidak dapat berbuat sesuatu apapun terhadap mutiara tersebut. Janganlah kamu berikan hikmah kepada orang yang tidak menginginkannya, karena hikmah itu lebih berharga dari mutiara. Maka barang siapa yang tidak menginginkan hikmah, berarti ia lebih buruk dan jahat dari babi."

Wahab dan yang lainnya telah menceritakan pula hadits itu dari 'Ikrimah, bahwasanya nabi Isa alaihi salam telah bersabda kepada para pengikutnya (kaum Hawariyyin), "Kalian adalah laksana garam di muka bumi. Jika kalian telah menjadi rusak, maka tidak ada obat yang dapat menyembuhkan luka kalian. ketahuilah, bahwa ada dua sifat kebodohan yang melekat di tubuh kalian, yaitu: tertawa tanpa ada sebab dan tidur di pagi hari tanpa adanya bangun dari tidur (untuk beribadah) di malam hari."

Dari Ikrimah, bahwasanya nabi Isa alaihi salam pernah ditanya, "Siapakah manusia yang paling berbahaya cobaannya ?" Beliau menjawab, "Kesalahan orang alim (yang mempunyai ilmu). Karena apabila seorang alim itu tergelincir kepada kesalahan, akan tergelincir pula orang-orang alim lainnya."

Dari Ikrimah bahwasanya nabi Isa alaihi salam pernah bersabda, "Wahai ulama yang mempunyai niat yang jahat (ulama suu), kamu jadikan dunia ini di atas kepalamu dan akhirat di bawah kakimu. Ucapanmu bagaikan obat penawar sedangkan amal perbuatanmu bagaikan penyakit. Perumpamaan kamu adalah bagaikan sebuah pohon yang pahit rasanya; ia dapat menarik hati orang yang melihatnya, akan tetapi dapat membunuh orang yang memakannya."

Wahab telah berkata, nabi Isa *'alaihissalam* telah bersabda, "Wahai ulama yang mempunyai niat yang jahat, kalian telah duduk di ambang pintu surga, akan tetapi janganlah kalian masuk terlebih dahulu ke dalamnya dan jangan pula kamu ajak orang miskin untuk masuk ke dalamnya. Ketahuilah olehmu, bahwa manusia yang paling jahat di sisi Allah adalah orang alim yang mencari kesenangan dunia dengan ilmunya."

Mahkul telah berkata, pada suatu ketika nabi Yahya dan nabi Isa alaihima salam bertemu. Lalu nabi Isa alaihi salam menjabat tangan saudaranya, nabi Yahya *'alaihissalam*, seraya tersenyum-senyum dan bermanis muka, hingga

membuatnya heran dan bertanya kepadanya, "Wahai anak bibiku, mengapa kamu selalu tersenyum kepadaku seakan-akan kamu telah merasa aman dan tentram ?" Lalu nabi Isa *'alaihissalam* menjawab pertanyaannya, "Ya, aku juga merasa heran, mengapa kulihat wajahmu terlihat masam seakan-akan kamu telah putus asa ?" Akhirnya Allah Subhanahu Wa Ta'ala berfirman kepada keduanya, "Sesungguhnya orang yang paling aku cintai di antara kalian berdua adalah orang yang paling banyak bermanis muka kepada saudaranya."

Wahab bin Munabbih telah berkata, pada suatu hari Nabi Isa putera Maryam *'alaihissalam* dan para pengikut setianya berdiri di atas sebuah kuburan. Kemudian para pengikut setianya itu menyebutkan tentang sempitnya keadaan kuburan itu. Lalu beliau berkata kepada mereka. Sebenarnya kamu itu dahulu berada dalam lubang yang lebih sempit lagi dari lubang kubur ini, yaitu ketika kamu berada di dalam rahim ibumu. Oleh karena itu, jika Allah ingin meluaskannya, maka luaskanlah.

Abu Umar Adh-Dhorir telah berkata, telah sampai kepadaku sebuah berita bahwasanya jika nabi Isa alaihi salam menyebutkan kematian, maka dari kulit tubuhnya akan keluar darah.

Dan masih banyak lagi hadits-hadits nabi yang menerangkan kisah nabi Isa alaihi salam. Sementara itu Al Hafizd Ibnu Asakir hanya mengeluarkan beberapa hadits shalih sebagaimana telah kami sebutkan di atas.

KISAH PENGANGKATAN ISA *'ALAIHISSALAM* KE LANGIT DALAM LINDUNGAN ALLAH DAN PENEJELASAN TENTANG KEBOHONGAN KAUM YAHUDI DAN NASRANI IHWAL PENYALIBAN ISA

Mengenai hal ini, Allah *Subhanahu Wa Ta'ala* telah berfirman:

Orang-orang kafir itu membuat tipu daya, dan Allah membalas tipu daya mereka itu. Dan Allah sebaik-baik pembalas tipu daya. (ingatlah), ketika Allah berfirman, "Hai Isa, sesungguhnya Aku akan menyampaikan kamu kepada akhir ajalmu dan mengangkat kamu kepada-Ku serta membersihkan kamu dari orang-orang yang kafir, dan menjadikan orang-orang yang mengikuti kamu di atas orang-orang yang kafir hingga hari kiamat. Kemudian hanya kepadakulah tempat kembalimu, lalu Aku memutuskan di antaramu tentang hal-hal yang selalu kamu selisihkan padanya." (Ali-Imran 54-55)

Para ahli tafsir telah berbeda pendapat mengenai firman Allah *Azza wa Jalla, "Hai Isa, sesungguhnya Aku akan mewafatkanmu dan mengangkatmu kepada-Ku."* Qatadah dan ulama lainnya berpendapat bahwa penggalan ini merupakan struktur yang didahulukan dan dikemudiankan. Asal penggalan itu adalah *inni raafi'uka wa mutawaffika*, yakni mewafatkan Isa didahulukan setelah diangkat.

Pendapat lain menyatakan, diwafatkan berarti dinaikkan.

Sedangkan mayoritas ulama berpendapat, "Yang dimaksud dengan wafat dalam penggalan ayat ini adalah tidur, sebagaimana makna yang terkandung dalam firman Allah, *'Dan Dialah yang menjadikan kamu tidur pada malam hari.'* Sebagaimana difirmankan Allah, *"Allah memegang jiwa orang yang belum mati di dalam tidurnya."* Dan apabila Rasulullah *Shalallahu 'Alaihi wa Sallam* bangun tidur, maka beliau membaca doa:

"Segala puji bagi Allah yang telah menghidupkan kami setelah Dia mematikan (menidurkan) kami."

Pendapat lain mengemukakan, "Allah mengangkat Isa pada saat ia tengah

tidur."

Berkenaan dengan ini, penulis katakan, menurut saya, dan Allah yang lebih tahu, yang paling shahih adalah pendapat Qatadah dan lainnya yang menyatakan bahwa penggalan ini merupakan struktur keterbalikan. Asal penggalan itu adalah, "Sesungguhnya Aku akan mengangkatmu kepada-Ku kemudian mewafatkanmu."

Dia juga berfirman:

Maka (Kami lakukan terhadap mereka beberapa tindakan), disebabkan mereka melanggar perjanjian itu dan karena kekafiran mereka terhadap keterangan-keterangan Allah dan mereka membunuh nabi-nabi tanpa (alasan) yang benar dan mengatakan, "Hati kami telah tertutup." Bahkan, sebenarnya Allah telah mengunci mati hati mereka karena kekafirannya, karena itu mereka tidak beriman, kecuali sebagian kecil dari mereka. Dan karena kekafiran mereka (terhadap Isa alaihi salam), dan tuduhan mereka terhadap Maryam dengan kedustaan yang besar (zina), dan karena ucapan mereka, "Sesunguhnya kami telah membunuh Al Masih, Isa putra Maryam, Rasul Allah, padahal mereka tidak membunuhnya dan tidak pula menyalibnya, tetapi yang mereka bunuh ialah orang yang diserupakan dengan Isa bagi mereka. Sesungguhnya orang-orang yang berselisih paham tentang (pembunuhan) Isa, benar-benar dalam keraguan tentang yang dibunuh itu. Mereka tidak mempunyai keyakinan tentang siapa yang dibunuh itu, kecuali mengikuti persangkaan belaka, mereka tidak pula yakin bahwa yang mereka bunuh itu adalah Isa. Tetapi (yang sebenarnya), Allah telah mengangkat Isa kepada-Nya. Dan adalah Allah Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana. Tidak ada seorangpun dari ahli kitab, kecuali akan beriman kepadanya (Isa) sebelum kematiannya. Dan di hari kiamat nanti, Isa itu akan menjadi saksi terhadap mereka. (An-Nisa 155-159)

Allah *Subhanahu Wa Ta'ala* menerangkan kepada kita bahwasanya Dia telah mengangkat Isa alaihi salam, setelah membuatnya terlelap dalam tidur, sebagaimana diterangkan dalam hadits yang shahih, serta menyelamatkannya dari kejaran orang-orang Yahudi, yang telah menjelek-jelekkan namanya kepada para raja di masa itu.

Hasan Basri dan Muhammad bin Ishaq berkata: Orang yang telah ditunjuk untuk membunuh dan menyalib Isa alaihi salam adalah Daud bin Nora. Akhirnya mereka telah bersepakat untuk mengepung nabi Isa alaihi salam dalam sebuah rumah dekat Baitul Maqdis pada saat waktu isya malam Sabtu. Ketika mereka masuk ke dalam rumah tersebut, Allah Subhanahu Wa Ta'ala menyerupakan wajah salah seorang dari mereka yang hadir pada saat itu dengan wajah Isa alaihi salam, sementara ia sendiri telah diangkat Allah ke langit melalui lubang angin yang ada di rumah itu dan orang-orang hanya dapat menyaksikannya saja.

Tak lama kemudian polisi kerajaan masuk ke dalam rumah itu dan melihat pemuda yang wajahnya telah diserupakan mirip dengan wajah nabi Isa alaihi salam. Tanpa membuang-buang waktu lagi, mereka menangkapnya dengan dugaan bahwa pemuda itu adalah nabi Isa alaihi salam yang sesungguhnya. Lalu mereka menyalibnya di atas sebilah kayu dan meletakkan duri-duri di kepalanya sebagai penghinaan terhadap dirinya. Di sinilah peran licik orang Yahudi mulai bermain, yaitu dengan cara mengabarkan kepada orang-orang Nasrani yang tidak mengetahui peristiwa itu dengan sebenar-benarnya, bahwa nabi Isa alaihi salam telah disalib. Akhirnya mereka telah menjadi sesat dan

menyimpang dari ajaran agamanya, karena mereka meyakini bahwa nabi mereka, Isa alaihi salam, benar-benar telah disalib pada sebilah papan kayu.

Allah *Subhanahu Wa Ta'ala* telah menginformasikan kepada kita dengan firman-Nya:

"Tidak ada seorangpun dari ahli Kitab, kecuali akan beriman kepadanya (Isa alaihi salam) sebelum kematiannya " (An-Nisa: 159).

Maksud ayat ini adalah bahwa setiap orang Yahudi dan Nasrani akan beriman kepada nabi Isa alaihi salam sebelum wafatnya, yaitu setelah turun dari langit menuju ke bumi pada akhir masa sebelum hari kiamat, bahwa ia adalah rasul Allah dan bukannya anak Allah. Ia turun ke bumi untuk membunuh babi, mematahkan palang salib, dan menghapus upeti serta tidak menerima kecuali agama Islam.

Hal itu telah kami terangkan secara panjang lebar, sebagaimana diriwayatkan dalam beberapa hadits nabi, ketika menafsirkan surat An-Nisa ayat 159 ini. Dan telah kami sebutkan pula dalam kitab *Al Fitan Wal Malaahim* tentang turunnya Dajjal ke bumi dan juga turunnya Isa *'alaihissalam* atas perintah Tuhan untuk membunuhnya.

Ada sebuah kisah dalam hadits nabi berkenaan dengan pengangkatan Isa alaihi salam ke langit:

Ibnu Abu Hatim berkata, Ahmad bin Sinan telah bercerita kepada kami, Ahmad bin Sinan telah menerima cerita dari Abu Mua'wiyah, Abu Mua'wiyah telah menerima cerita dari Manhal Ibnu Umar, Manhal Ibnu Umar telah menerima cerita dari Said bin Jabir, Said bin Jabir telah menerima cerita dari Ibnu Abbas, bahwasanya ia telah berkata, ketika Allah akan mengangkat Isa alaihi salam ke langit, beliau keluar untuk menemui para pengikutnya yang berjumlah dua belas orang. Kemudian beliau berkata kepada mereka, "Ada di antara kalian yang akan kufur kepadaku dua belas kali setelah sebelumnya ia telah beriman kepadaku. Maka adakah di antara kalian yang bersedia wajahnya diserupakan dengan wajahku, untuk dijadikan sebagai penggantiku hingga ia akan sama derajatnya denganku nanti." Tak lama kemudian seorang lelaki yang paling muda di antara mereka berdiri dan berkata, "Aku bersedia...!" Nabi Isa berkata, "Duduk." Kemudian beliau mengulangi perkataannya sekali lagi kepada mereka, maka pemuda itu tetap bangun dan berkata, "Aku bersedia." Akhirnya beliau berkata, "Baiklah, kamu yang akan melakukan hal itu." Akhirnya pemuda tersebut diserupakan wajahnya dengan wajah nabi Isa alaihi salam, sementara itu beliau diangkat ke atas langit melalui lubang angin di rumah tersebut.

Ibnu Abu Hatim berkata, Maka tak lama kemudian orang Yahudi datang dan menangkap pemuda tersebut, lalu membunuh dan menyalibnya pada sebilah papan kayu. Akhirnya dua belas orang pengikut setianya, yang dulu beriman dan sekarang menjadi kafir kepadanya, terpisah menjadi tiga kelompok; Kelompok yang pertama berpendapat, dulu tuhan bersama kami, kemudian sekarang ia telah naik ke atas langit. Mereka itu adalah kelompok Ya'qubiyyah. Kelompok yang kedua berpendapat, dulu anak tuhan bersama kami, akan tetapi sekarang Tuhan telah mengangkatnya ke langit. Mereka itulah kelompok Nasturiyyah. Kelompok yang ketiga berpendapat, dulu hamba dan rasul Tuhan bersama kami, akan tetapi sekarang Allah telah mengangkatnya ke atas langit. Mereka itulah kelompok muslim. Kemudian setelah itu kedua kelompok yang kafir, yaitu Ya'qubiyyah dan Nasturiyyah, terus-menerus berkonspirasi untuk menyerang dan menghancurkan kelompok orang yang beriman, hingga pada

akhirnya Allah mengutus Muhammad *Shalallahu 'Alaihi wa Sallam.*

Ibnu Abbas menunjukkan kepada firman Allah Subhanahu Wa Ta'ala dalam Al Qur'an:

"Maka Kami berikan kekuatan kepada orang-orang yang beriman terhadap musuh-musuh mereka, lalu mereka menjadi orang-orang yang menang." (Ash-Shaff 14)

Demikianlah sanad yang shahih kepada Ibnu Abbas menurut syarat Imam Muslim. Sementara itu Imam Nasai meriwayatkannya dari Abu Kuraib, Abu Kuraib menerimanya dari Abu Mua'wiyah sama seperti cerita di atas. Dan Ibnu Jarir meriwayatkannya dari Muslim bin Janadah, Muslim bin Janadah menerimanya dari Abu Mua'wiyah.

Ada beberapa ulama salaf yang menyebutkan hal itu secara mendetail, di antaranya adalah Muhammad bin Ishak bin Yasar.

Ia berkata, Nabi Isa *'alaihissalam* selalu berdoa dan memohon kepada Allah Azza Wa Jalla agar dipanjangkan umurnya, agar beliau dapat menyampaikan risalahnya dan menyempurnakan da'wahnya hingga akhirnya banyak manusia yang masuk ke dalam agama Allah. Sebagian ulama berpendapat bahwa nabi Isa alaihi salam mempunyai dua belas orang pengikut laki-laki yang setia kepadanya, mereka itu adalah: Petrus, Ya'kub bin Zabda, Yohanes adik Ya'kub, Andreas, Philipus, Abartalama, Mata, Thomas, Ya'kub bin Halqia, Tadeus, Fatatiya, Yudas Iskariot dan orang terakhir inilah yang memberitahukan orang Yahudi kepada nabi Isa *alaihi salam*.

Ibnu Ishak berkata, "Di antara para pengikut nabi Isa ada seorang lelaki lain bernama Sargas yang sengaja disembunyikan oleh orang Nasrani dan dialah orangnya yang diserupakan wajahnya dengan wajah Isa *alaihissalam*, hingga akhirnya ia disalib."

Ada juga orang yang menyatakan, sebagian orang Nasrani menduga bahwa yang diserupakan wajahnya dan disalib adalah Yudas Eskariot. *Wallahu A'lam.*

Jumlah sahabat Nabi Isa adalah 12 orang. Namun jumlah ini ditolak oleh kaum Nasarni, karena kaum Nasrani tidak mengakui adanya orang yang dimiripkan dengan Isa. Ibnu Ishak berkata, "Saya tidak tahu apakah Sargas itu termasuk yang 12 orang atau 13 orang."Yudaslah yang dibunuh dan dijadikan mirip Isa bagi kaum Yahudi. Orang-orang Yahudi yang membunuh Yudas tidak mengetahui rupa Isa sehingga mereka memberi Yudas Iskariot 30 keping uang perak agar ia mau memberitahu ciri-ciri Isa.

Yudas berkata kepada kaum Yahudi, "Jika kalian masuk ke tempatnya, maka saya akan menciumnya. Orang yang saya ciumlah yang harus kalian tangkap."

Ketika orang-orang Yahudi masuk, Isa telah diangkat ke langit, dan Sargas tampak seperti Isa, maka tidak diragukan lagi bahwa ia adalah Isa. Kemudian Yudas mendesak dan mencium Sargas yang ia kira sebagai Isa *'alaihissalam.* Lalu orang-orang Yahudi menangkap dan menyalibnya. Kemudian Yudas Iskariot menyesali perbuatannya, lalu ia gantung diri dengan tambang. Yudas dilaknat oleh kaum Nasrani. Sebagian kaum Nasrani berpandangan bahwa Yudas Iskariotlah yang diserupakan dengan Isa seperti pandangan kaum Yahudi yang kemudian disalib.

Yudas berkata, "Bukankah aku teman kalian dan akulah yang

menunjukkan Isa kepada kalian."

Dengan demikian, hanya Allah *Azza wa Jalla* yang tahu siapakah sebenarnya yang telah diserupakan dengan Isa putera Maryam *'alaihissalam*.

Demikianlah, Isa telah diangkat ke langit dalam keadaan hidup.

Dhahak berkata dari Ibnu Abbas, nabi Isa alaihi salam telah mewakilkan Syam'un sedangkan orang Yahudi tetap membunuh Yudas yang telah diserupakan wajahnya.

Ahmad bin Marwan berkata, Muhammad bin Jahm telah menceritakan kepada kami, bahwasanya ia berkata, aku mendengar komentar Al Farra tentang firman Allah:

"Orang-orang kafir itu membuat tipu daya, dan Allah membalas tipu daya mereka itu (Ali Imron: 54)

Konon nabi Isa *'alaihissalam* mengunjungi rumah bibinya yang telah lama tidak bertemu dengannya. Ketika hal itu diketahui kepala keamanan Jalut, maka ia memberitahukannya kepada teman-teman Yahudinya. Lalu mereka berkumpul di depan rumah tersebut dan menghancurkan pintu depannya. Maka pada saat itu pula kepala keamanan Jalut masuk ke dalam rumah untuk mencari nabi Isa *'alaihissalam*. Akan tetapi Allah telah menolong hamba-Nya dari kezhaliman orang yang jahat dengan cara menyembunyikannya dari pandangan matanya. Sambil menghunus pedangnya, ia keluar rumah untuk menemui teman-temannya seraya berkata, "Aku tidak mendapatkan Isa di dalam." Mereka berkata, "Bukankah kamu sendiri yang bernama Isa." Ternyata Allah *Subhanahu Wa Ta'ala* telah menyerupakan wajahnya dengan wajah nabi Isa alaihi salam. Akhirnya mereka menangkapnya, lalu membunuhnya serta menyalibnya pada sebuah papan kayu. Oleh karena itu, Allah *Tabaraka wa ta'ala* berfirman:

"Padahal mereka tidak membunuhnya dan tidak (pula) menyalibnya, akan tetapi (yang mereka bunuh ialah) orang yang diserupakan dengan Isa bagi mereka." (An-Nisa: 157)

Ibnu Jarir berkata: Ibnu Ahmad telah bercerita kepada kami, Ibnu Ahmad telah menerima cerita dari Ya'kub Al Qumi, Ya'kub Al Qumi telah menerima cerita dari Harun bin Antara, Harun bin Antara telah menerima cerita dari Wahab bin Munabbih, bahwasanya ia telah berkata, pada suatu ketika nabi Isa dan para pengikutnya sedang berkumpul di sebuah rumah. Tiba-tiba datang sekelompok orang yang mengepung rumah tersebut dan masuk ke dalamnya. Sesampainya di dalam, mereka mendapatkan semua wajah para pengikut nabi Isa *'alaihissalam* telah diserupakan oleh Allah *Subhanahu Wa Ta'ala* dengan wajah nabi Isa. Lalu mereka berseru, "Apakah kalian telah menyihir kami. Cepat tunjukkan kepada kami siapakah di antara kalian yang memang benar-benar Isa, kalau tidak, kami akan membunuh kalian semua." Namun tidak ada seorangpun yang mau menunjukkan kepada mereka, hingga akhirnya nabi Isa alaihi salam berkata, "Adakah di antara kalian yang rela membeli dirinya untuk hari Kiamat kelak ?" Seorang pria muda berkata, "Aku siap itu." Kemudian ia, yang wajahnya telah diserupakan seperti wajah nabi Isa, keluar untuk menemui mereka. Akhirnya ia ditangkap oleh sekelompok orang tersebut, lalu dibunuh dan disalib pada sebilah papan kayu. Dengan demikian mereka menduga, bahwa mereka telah berhasil membunuh Isa alaihi salam. Kaum Nasranipun mengira bahwa yang dibunuh adalah memang benar-benar Isa alaihi salam, padahal yang sesungguhnya, pada saat itu pula, Allah Subhanahu Wa Ta'ala telah

mengangkatnya ke langit.

Ibnu Jarir berkata, Al Mutsani telah menceritakan kepada kami, Al Mutsani telah menerima berita dari Ishak, Ishak telah menerima berita dari Ismail bin Abdul Karim, Abdul Karim telah menerima berita dari Abdush-Shamad bin Ma'qal, bahwasanya ia telah mendengar Wahab berkata, "Ketika nabi Isa alaihi salam diberitahu oleh Allah Subhanahu Wa Ta'ala bahwasanya ia akan keluar dari dunia ini, maka merindinglah bulu kuduknya karena merasa takut. Lalu ia undang para pengikut setianya (kaum Hawariyyin) untuk datang menghadiri acara makan malam di rumahnya."

Kemudian ketika mereka telah sampai di rumahnya, ia pun menjamu mereka dengan makan malam yang nikmat dan lezat. Setelah selesai menikmati jamuan makan malam tersebut, nabi Isa pun mencuci dan membersihkan tangan mereka dengan kedua belah tangannya serta mengeringkannya dengan bajunya. Mendapat perlakuan seperti itu, membuat para pengikutnya merasa tersanjung dan termanjakan. Lalu nabi Isa berkata: "Barang siapa yang menolak apa yang aku lakukan pada malam hari ini, maka ia tidak termasuk dalam golonganku." Para pengikutnya setuju dan menuruti segala ucapannya. Kemudian Isa *alaihissalam* melanjutkan ucapannya, "Apa yang aku lakukan terhadapmu pada malam hari ini, seperti menjamu makan malam dan membersihkan tanganmu setelah makan dengan tanganku sendiri, agar dapat menjadi suri tauladan yang baik untukmu. Dan kamu juga mengetahui bahwa sesungguhnya aku adalah orang yang paling baik di antaramu, maka janganlah ada seseorang yang sombong kepada orang lain. Akan tetapi, berusahalah setiap orang di antara kamu, sebagaimana aku telah berusaha dengan diriku sendiri. Sedangkan keinginan yang aku harapkan darimu adalah agar kamu mendoakanku dengan bersungguh-sungguh semoga Allah memanjangkan umurku."

Akhirnya mereka mulai berdoa sepanjang malam dan memohon kepada Allah Sang Pencipta, agar nabi mereka, Isa putera Maryam *alaihissalam* dipanjangkan usianya. Akan tetapi ketika mereka akan berdoa, tiba-tiba mereka terserang rasa kantuk dan tertidur hingga akhirnya tidak dapat melanjutkan doa mereka.

Dengan perasaan marah, nabi Isa alaihi salam membangunkan mereka seraya berkata, "*Subhanallah* (Mahasuci Allah). Apakah kamu sudah tidak sabar untuk tidak tidur satu malam saja untuk mendoakanku." Mereka menjawab, "Demi Tuhan wahai nabi Allah, kami tidak mengetahui apa yang terjadi pada diri kami. Kami tidak tidur semalam suntuk dan terus begadang hingga akhirnya kami tertidur. Dan kami tidak mau berdoa lagi, kecuali diterangkan kepada kami apa alasannya." Nabi Isa alaihi salam menjawab, "Kalau penggembalanya dibunuh, maka domba-dombanya akan bercerai-berai." Beliau mengatakan seperti ini untuk mengabarkan tentang kematiannya.

Kemudian ia melanjutkan ucapannya, "Sesungguhnya akan ada seseorang di antara kalian yang akan mengkhianatiku sebelum ayam jantan berkokok tiga kali (masuk waktu shubuh). Lalu ia akan menjual diriku kepada musuhku dengan harga yang sangat murah dan hasilnya akan ia makan sendiri. Akhirnya mereka pulang dari rumah tersebut secara berpencaran.

Sementara itu orang-orang Yahudi terus mencari nabi Isa *'alaihissalam*, hingga akhirnya mereka bertemu Syam'un, salah seorang kaum Hawariyyin, dan berkata kepadanya, "Ini dia salah seorang pengikut Isa." Akan tetapi ia berkelit dan berkata, "Bukan, aku bukan pengikut Isa." Karena ia tidak mau

mengaku, maka ia pun ditinggalkan. Kemudian datang lagi kelompok lain yang menangkapnya. Akan tetapi ia tetap tidak mengakui dan berpura-pura tidak mengenal Isa alaihi salam. Tak lama kemudian ia menangis dan terharu, karena mendengar suara ayam jantan berkokok tiga kali.

Pada pagi harinya ada salah seorang kaum Hawariyyin yang datang kepada kaum Yahudi seraya berkata, "Apa yang akan kamu hadiahkan kepadaku, jika seandainya aku tunjukkan di mana Isa berada ?" Mereka menjawab, "Kami akan memberikan kepadamu tiga puluh dirham, jika kamu memberitahukan kepada kami di mana Isa berada." Akhirnya mereka memberinya uang tiga puluh dirham dan diajaknya mereka ke suatu tempat di mana Isa berada.

Akan tetapi sayangnya, di tengah perjalanan menuju tempat tersebut, Allah *Ta'ala* telah menyerupakan wajahnya dengan wajah Isa alaihi salam. Akhirnya mereka mengejar dan menangkapnya, serta mengikatnya dengan tali tambang. Kemudian mereka menggiringnya seraya berkata, "Kamukah orangnya yang dapat menghidupkan orang-orang mati, mengusir setan dan menyembuhkan orang-orang yang gila ? Kenapa sekarang kamu tidak dapat menyelamatkan dirimu dari ikatan tali ini ?" Lalu mereka meludahinya, memasang kawat berduri pada kepalanya dan mengikatkannya pada sebilah papan kayu untuk disalibkan kepadanya.

Mendengar kabar kematian Isa alaihi salam pada tiang salib, maka ibunya, Maryam sang perawan yang suci, dan seorang wanita yang pernah diobatinya dari penyakit gila datang untuk melihat jasadnya. Alangkah terkejutnya mereka berdua ketika melihat bahwa orang yang mati tersalib di atas kayu tersebut wajahnya serupa dengan wajah nabi Isa alaihi salam. Akhirnya meledaklah kedua tangis wanita itu melihat pemandangan tersebut.

Akan tetapi tidak berapa lama datanglah seorang lelaki menemui mereka berdua, "Kenapa kamu berdua menangis ?" sapanya. Alangkah terkejut dan kagetnya Maryam dan wanita itu melihat kehadiran Isa di samping mereka, seraya berkata, "Bukankah kamu telah mati, maka kami menangisimu." Nabi Isa alaihi salam menjawab, "Sesungguhnya Allah *Subhanahu Wa Ta'ala* telah mengangkatku ke langit dan tidak ada sesuatu apapun yang menimpaku serta aku sekarang baik-baik saja. Sementara orang lelaki yang tersalib ini hanya diserupakan saja wajahnya seperti wajahku."

Kemudian nabi Isa *'alaihissalam* memerintahkan para pengikut setianya, yaitu kaum Hawariyyin, untuk membuang mayat itu ke suatu tempat. Akhirnya terbuktilah bahwa para pengikut setianya kini hanya berjumlah sebelas orang saja dan seorang yang lainnya adalah yang menunjukkan kepada orang yahudi tempat di mana Isa berada dan kini ia telah tewas tersalib di atas sebilah kayu.

Lalu Isa alaihi salam bertanya kepada mereka tentang orang yang berkhianat kepada dirinya itu. Mereka menjawab, bahwa ia telah menyesal atas semua perbuatannya itu dan akhirnya mati di tiang salib. Kemudian Isa *'alaihissalam* berkata, "Kalau seandainya saja ia bertobat, niscaya Allah akan mengampuni tobatnya itu."

Setelah ia bertanya mereka tentang kabar Yahya alaihi salam, lalu mereka mengatakan bahwa ia dalam keadaan baik-baik saja. Kemudian Isa berkata, "Ia itu akan berjuang bersamamu untuk mengingatkan kaumnya dan menyeru mereka kepada agama Allah *Ta'ala*."

Ini adalah sanad yang gharib (aneh), akan tetapi ia lebih baik daripada

apa yang diceritakan kaum Nasrani, la'natullah alaihim, bahwasanya nabi Isa alaihi salam datang kepada Maryam yang sedang menangis di bawah pohon korma seraya memperlihatkan kepadanya bekas lubang-lubang paku di sekujur tubuhnya. Dan ia mengabarkannya pula bahwa rohnya telah diangkat ke langit, sedangkan jasadnya disalib pada sebilah batang kayu.

Tentunya hal ini merupakan suatu kebohongan, dusta dan penyelewengan yang amat fatal dalam kitab Injil, karena ia bertentangan dengan kebenaran dan kenyataan yang telah terjadi.

Al Hafidz bin Asakir telah bercerita tentang kisah penyaliban dari Yahya bin Habib, bahwasanya Maryam ingin berziarah ke makam Isa Al Masih. Kemudian ia mengajak ibunya Yahya alaihi salam untuk menyertainya, "Maukah kamu menemaniku ke makam Isa ?" tanyanya. Akhirnya keduanya berangkat menuju makam Isa *'alaihissalam.*

Ketika mereka berdua mendekati makam tersebut, tiba-tiba Maryam berkata kepada ibunya Yahya, "Sebaiknya kita bersembunyi terlebih dahulu."

Dengan penuh keheranan ibu kandung Yahya bertanya, "Kenapa kita harus bersembunyi, bukankah tidak ada orang lain selain kita berdua ?"

Akhirnya Maryam dapat menduga bahwa lelaki itu adalah malaikat Jibril. Sementara itu Maryam dan ibu kandung Yahya pergi mendekati makam itu, lalu Jibril bertanya kepadanya, "Hai Maryam, apa yang akan kamu lakukan ?"

Maryam menjawab, "Aku ingin menziarahi makam anakku, Isa Al Masih."

Jibril berkata, "Hai Maryam, ketahuilah olehmu bahwa ini bukanlah makamnya Isa *'alaihissalam*, karena Allah *Subhanahu Wa Ta'ala* telah mengangkatnya ke langit dan mensucikannya dari orang-orang kafir. Sedangkan orang lelaki yang dibunuh dan disalib itu hanya wajahnya saja yang diserupakan dengan wajah Isa. Kalau kamu ingin mengetahui bukti, carilah sebuah keluarga yang salah satu anggota keluarganya hilang dan belum ditemukan kembali. Mereka selalu saja menangis karena mereka tidak tahu apa yang telah terjadi dengannya. Kalau kamu ingin bertemu dengan Isa, anakmu itu, maka datanglah ke sebuah hutan pada hari ini dan ini."

Lalu Maryam pergi menemui ibu kandung Yahya dan menceritakan tentang apa yang diberitakan Jibril kepadanya. Hingga pada hari yang ditentukan, Maryam pergi ke hutan yang telah disebutkan Jibril dan bertemu dengan Isa alaihi salam, anaknya itu.

Ketika Isa melihat kedatangan ibunya tersebut, ia pun menyambutnya dengan penuh suka cita dan dicium kening ibunya seraya berkata, "Wahai ibunda, sebenarnya orang-orang itu tidaklah membunuhku, akan tetapi Allah telah mengangkatku ke langit dan mengizinkanku untuk bertemu denganmu. Wahai ibuku...bersabar dan berzikirlah selalu kepada Allah, karena sesungguhnya sebentar lagi kematian itu akan menjemputmu." Kemudian Isa alaihi salam naik ke langit sedangkan Maryam tidak pernah lagi bertemu dengannya, setelah pertemuan itu, sampai ajal menjemputnya.

Al Hafidz bin Asakir berkata. "Yang aku ketahui mengenai kisah setelah itu adalah bahwa Maryam tetap hidup selama lima tahun setelah petemuan terakhirnya dengan Isa di hutan itu dan meninggal dunia pada saat usianya mencapai limapuluh tiga tahun."

Hasan Basri berkata, Umur nabi Isa alaihi salam ketika diangkat oleh Allah ke langit adalah tiga puluh empat tahun. Dalam sebuah hadits nabi disebutkan, "Para penduduk surga itu kelihatan masih muda, enerjik dan berusia antara tiga puluh tiga tahun."

Disebutkan juga dalam hadits yang lain, "Kondisi para penghuni surga seumur dengan nabi Isa dan setampan nabi Yusuf."

Demikianlah pendapat dari Hamad bin Salama dari Ali bin Yazid, dari Said bin Musayab bahwasanya ia telah berkata, "Nabi Isa alaihi salam diangkat ke langit saat berusia tiga puluh tiga tahun."

Sedangkan hadits yang diriwayatkan oleh Hakim dalam kitabnya *Al Mustadrak* dan Ya'kub bin Sufyan Al Fisawi dalam buku sejarahnya, dari Said bin Abu Maryam, Abu maryam menerima berita dari Nafi' bin Yazid, Nafi' bin Yazid menerima berita dari 'Imaroh bin Ghoziyah, 'Imaroh bin Ghoziayah menerima berita dari Muhammad bin Abdullah bin Amr bin Utsman bahwasanya ibunya, yaitu Fatimah binti Husein, telah menceritakan kepadanya bahwa Siti Aisyah pernah bercerita:

Fatimah pernah bercerita kepadaku, Rasulullah *Shalallahu 'Alaihi wa Sallam* memberitahukan kepadanya bahwa tidak ada seorang nabi pun yang lahir sesudah nabi sebelumnya kecuali hidup dengan umur setengah dari umur nabi yang sebelumnya. Dan beliau juga menceritakan kepadaku bahwa Isa putera Maryam hidup seratus dua puluh tahun, sedangkan aku hanya diberikan umur berkisar enam puluhan. Ini merupakan lafadz Al Fisawi dan dia adalah hadits gharib.

Al Hafizd bin Asakir berkata, pendapat yang benar adalah bahwa nabi Isa alaihi salam belum mencapai usia ini, yaitu seratus dua puluh tahun. Yang ia maksud adalah masa tinggalnya bersama umatnya. Sofyan bin 'Uyainah meriwayatkan dari Amr bin Dinar dari Yahya bin Ja'dah bahwasanya ia berkata, Fatimah telah berkata, "Rasulullah SAW pernah bersabda:

"Isa putera Maryam hidup selama empat puluh tahun lamanya di kalangan kaum bani Israil." Ini adalah hadits munqhoti'."

Jarir dan Ats-Tsauri telah berkata dari 'Amas, dari Ibrahim, "Nabi Isa alaihi salam hidup bersama kaumnya selama empat puluh tahun."

Diriwayatkan dari Amirul mu'minin Ali bin Abu Tholib bahwasanya Isa alaihi salam diangkat ke atas langit pada malam dua puluh dua di bulan Ramadhan dan pada malam di bulan itu pula, tetapi tahunnya berbeda, Ali bin Abu Thalib meninggal dunia karena dibunuh.

Adh-Dhahhak telah meriwayatkan sebuah hadits dari Ibnu Abbas bahwasanya Isa alaihi salam didatangi awan putih, ketika ia akan diangkat ke langit, hingga mendekat kepadanya dan akhirnya ia duduk di atas awan putih tersebut. Tak lama kemudian Maryam menghampirinya seraya mengucapkan kata, "Selamat jalan, hai anakku" dan menangis. Sebelum diangkat ke atas langit, Isa alaihi salam melemparkan kainnya kepada ibunya dan berkata, "Wahai ibuku, ini kainku sebagai tanda mata antara aku dan kamu pada hari kiamat kelak." Lalu ia lemparkan sorbannya kepada sahabatnya, Syam'un. Ibunya terus melambaikan tangannya kepadanya hingga ia menghilang dari pandangan matanya.

Maryam memang sangat mencintai anaknya, Isa alaihi salam, karena hanya dialah satu-satunya belahan jiwanya di samping ia tidak mempunyai seorang ayah. Ia tidak mungkin dapat berpisah dengannya, sebagaimana

dikatakan oleh seorang syair:

"Aku melihatnya bagai kematian
yang datang setiap saat
Bagaimana mungkin dapat diterangkan,
jika tempatnya adalah padang Mahsyar."

Ishak bin Basyar telah menceritakan sebuah kisah yang ia terima dari Mujahid bin Jubaer bahwasanya ketika orang-orang Yahudi menyalib orang laki-laki yang wajahnya telah diserupakan dengan wajah nabi Isa alaihi salam, sedangkan mereka dan mayoritas kaum Nasrani kala itu menduga bahwa ia memang benar-benar Isa alaihi salam, di samping itu mereka juga menyiksa dan menganiaya para pengikut setianya, sampailah kabar tersebut kepada penguasa Romawi yang pada saat itu berada di Damaskus. Kemudian sang raja mendengar bahwa orang-orang Yahudi telah mengejar dan menangkap para pengikut seorang lelaki yang mengaku sebagai utusan Tuhan yang mana ia dapat menghidupkan orang-orang mati, menyembuhkan penyakit lepra dan kusta, serta dapat membuat hal-hal lain yang menakjubkan, maka ia mengirim beberapa tentaranya untuk membawa para pengikutnya ke istana raja, di antara mereka adalah : Yahya bin Zakaria dan Syam'un.

Sesampainya mereka di istana kerajaan, penguasa Romawi tersebut bertanya kepada mereka tentang perihal Isa Al Masih. Lalu mereka menerangkan kepadanya tentang misi dan da'wah Isa alaihi salam kepada bani Israil. Mendengar keterangan tentang nabi Isa tersebut, sang raja nampak kagum dan terpesona, hingga akhirnya ia berbaiat kepada mereka untuk memeluk agama nabi Isa Al Masih. Dengan masuknya seorang penguasa Romawi ke dalam agama Al Masih, maka mulai saat itu naik pamorlah agama dan kaum Nasrani.

Kemudian sang raja menitahkan kepada para pengawalnya untuk membawa palang kayu — tempat di mana lelaki yang diserupakan wajahnya itu disalib — ke istananya di kota Damaskus untuk dijadikan sesuatu yang pantas diagungkan. Maka sejak saat itulah kaum Nasrani mulai memuliakan dan mengagungkan salib tersebut. Dan dari sinilah agama Nasrani masuk ke kerajaan Romawi.

Dalam masalah ada beberapa teori:

Pertama: Bahwasanya Yahya bin Zakaria tidak mengakui bahwa orang lelaki yang disalib itu adalah Isa putra Maryam, karena ia ma'sum (terhindar dari kesalahan) dapat mengetahui mana yang benar.

*Kedua:*Orang-orang Romawi belum memeluk agama Nasrani kecuali tiga ratus tahun setelah masehi, yaitu pada masa Kistantin bin Kostin, yang mendirikan kota Konstatinopel.

Ketiga: Setelah membunuh dan menyalib orang lelaki itu, orang-orang Yahudi membuang dan melemparkannya beserta dengan kayu palangnya ke suatu tempat untuk dijadikan tempat pembuangan sampah dan berbagai macam kotoran lainnya. Hingga pada akhirnya di masa Kistantin, ratu Hailanah Al Huraniyyah Al Funduqoniyyah, ibu raja Kistantin, memerintahkan para pengawalnya untuk mengeluarkan mayat lelaki yang disalib itu —karena ia berkeyakinan bahwa lelaki itu adalah Al Masih— dari tumpukan sampah dan berbagai macam kotoran lainnya. Kemudian mereka membersihkan sampah itu untuk menemukan jasad lelaki yang disalib tersebut.

Pada akhirnya mereka menemukan palang kayu tempat di mana lelaki itu disalib. Anehnya, menurut cerita mereka, mayat lelaki yang disalib tersebut tidak mengeluarkan bau busuk sama sekali. Hanya Allah Maha Tahu apakah memang demikian adanya atau tidak; atau mungkin saja karena orang lelaki ini termasuk orang yang shalih sehingga jasadnya tidak dapat membusuk; atau barang kali hal ini merupakan suatu cobaan dan ujian bagi kaum Nasrani pada masa itu, hingga akhirnya mereka mengagungkan dan memuliakan palang kayu tersebut serta menghiasi dengan berbagai macam emas dan perhiasan mahal lainnya. Dan dari sinilah awalnya, orang-orang Nasrani mulai menjadikan salib-salib itu sesuatu yang dapat diambil berkah dan keramatnya.

Selain itu ratu Hailanah memerintahkan pula agar sampah dan kotoran-kotoran lainnya disingkirkan dari tempat itu dan sebagai gantinya didirikanlah sebuah gereja megah yang penuh berbagai hiasan dan gereja itu kini sangat populer di kota Yerusalem dengan sebutan gereja Qumamah (sampah) karena dahulu adalah tempat pembuangan sampah. ada juga yang menamainya sebagai gereja Qiyamah (bangkit) di mana jasad Al Masih bangkit kembali — setelah terkubur dalam tumpukan sampah.

Setelah ratu Hailanah memerintahkan para pengawalnya untuk memindahkan sampah dan kotoran lainnya ke batu karang (the rock) tempat di mana ada kiblatnya orang-orang Yahudi.

Baru pada masa Umar bin Khaththab membuka kota Yerusalem, beliau membersihkan sampah-sampah dan kotoran lainnya dari batu karang tersebut. Kemudian setelah itu beliau bangun sebuah masjid, di belakang batu karang tersebut, pada tempat di mana rasulullah pernah melakukan shalat bersama para nabi lainnya, dan dikenal hingga saat kini dengan nama masjid Umar bin Khaththab.

SIFAT, KEUTAMAAN DAN KELEBIHAN NABI ISA *'ALAIHISSALAM*

Allah *Subhanahu Wa Ta'ala* berfirman dalam kitab suci Al Qur'an:

"Al Masih putra Maryam itu hanyalah seorang rasul yang sesungguhnya telah berlalu sebelumnya beberapa rasul sedangkan ibunya adalah seorang yang sangat benar." (Al Maidah: 75).

Ada pendapat yang menyatakan bahwa nabi Isa alaihi salam dijuluki Al Masih karena beliau sering mengukur tanah dengan bepergian ke berbagai penjuru daerah di negerinya dan juga untuk menghindari dari segala macam fitnah yang melanda berbagai negeri pada saat itu karena adanya tekanan kaum Yahudi terhadap dirinya dan juga ibunya, Maryam alaihima salam.

Ada juga sebagian orang yang berpendapat bahwa diberikan julukan Al Masih kepadanya, karena kedua kakinya bersih dan suci.

Maksudnya, ia adalah salah seorang rasul seperti para rasul yang datang sebelumnya, dan ia tidak lain hanyalah salah seorang hamba-Nya, salah seorang rasul dari rasul-rasul-Nya. Sebagaimana yang difirmankan-Nya:

"Isa itu tidak lain hanyalah seorang hamba yang Kami berikan kepadanya nikmat (kenabian) dan Kami jadikan ia sebagai tanda bukti (kekuasaan Allah) untuk Bani Israil." (Az-Zukhruf 59)

Dan firman-Nya, *"Dan ibunya seorang yang sangat benar,"* yakni,

beriman kepadanya dan membenarkannya. Yang demikian itu merupakan maqam Maryam yang paling tinggi. Penggalan ayat ini menunjukkan bahwa Maryam bukanlah seorang Nabi, sebagaimana yang diaku oleh Ibnu Hazm dan beberapa orang lainnya yang berpendapat bahwa Sarah ibu Ishak, ibu Musa, dan Maryam ibu Isa itu adalah Nabi, dengan berdasarkan pada adanya khithab malaikat yang ditujukan kepada Maryam dan Sarah, dan juga berdasarkan pada firman-Nya, "Dan Kami wahyukan kepada Ibu Musa supaya ia menyusuinya." Demikian itulah makna kenabian menurut mereka. Dan yang menjadi pegangan jumhur ulama bahwa Allah *Ta'ala* tidak mengutus seorang Nabi pun kecuali dari kaum laki-laki. Sebagaimana yang Dia firmankan berikut ini:

"Kami tidak mengutus sebelummu melainkan orang laki-laki yang Kami berikan wahyu kepadanya di antara penduduk negeri." (Yusuf 109)

Allah *Subhanahu Wa Ta'ala* berfirman:

"Kemudian Kami iringi di belakang mereka dengan rasul-rasul Kami dan Kami iringi pula dengan Isa putra Maryam dan Kami berikan kepadanya Injil (Al Hadid: 27)

Dia juga berfirman:

"Dan telah Kami berikan bukti-bukti kebenaran (mu'jizat) kepada Isa putra Maryam dan Kami memperkuatnya dengan ruhul qudus." (Al Baqarah: 87)

Dan masih banyak lagi ayat lain yang menerangkan tentang keutamaan Isa *'alaihissalam*.

Telah disebutkan dalam dua kitab hadits shahih, shahih Bukhari dan shahih Muslim, Rasulullah *Shalallahu 'Alaihi wa Sallam*:

"Tidak ada seorang anak yang baru dilahirkan, kecuali setan akan menikam lambungnya. Hingga ketika ia keluar dari rahim ibunya, maka ia akan menangis dengan kerasnya kecuali Siti Maryam dan anaknya, Isa alaihi salam. Ketika setan menikamnya, ia hanya menikam pembatasnya saja."

Hadits Umair bin Hani yang telah menerimanya dari Janadah, Janadah menerima hadits dari Ibadah, Ibadah menerimanya dari rasulullah SAW, bahwasanya beliau bersabda: "Barang siapa bersaksi bahwa Tuhan selain Allah, Tuhan Yang Maha Esa dan tiada sekutu baginya, Muhammad adalah hamba dan rasul-Nya, Isa adalah hamba, rasul dan kalimat-Nya yang disampaikan melalui Maryam dan ruhnya, dan surga serta neraka adalah benar (haq), maka Allah akan memasukkannya ke dalam surga berdasarkan amal perbuatan yang ia kerjakan (HR. Bukhari dan Muslim).

Imam Bukhari dan Imam Muslim meriwayatkan sebuah hadits dari Asy-Sya'bi, Asy-Sya'bi menerimanya dari Abu Bardah, Abu Bardah menerimanya dari Abu Musa, Abu Musa menerima dari bapaknya, ia bercerita, Rasulullah *Shalallahu 'Alaihi wa Sallam* telah bersabda:

"Jika ada seseorang yang mendidik budak perempuannya dengan didikan yang baik, lalu mengajarkan kepadanya ilmu-ilmu yang berguna, kemudian ia merdekakannya dari perbudakan tersebut serta menikahinya, maka ia akan mendapat dua ganjaran pahala. Dan jika ia beriman kepada Isa alaihi salam dan juga beriman kepadaku, maka ia akan mendapat dua ganjaran pahala. Jika seorang hamba bertakwa kepada Allah dan mentaati perintah majikannya, maka ia mendapat dua ganjaran pahala." (Ini adalah redaksi hadits dari Bukhari).

Imam Bukhari berkata, kami telah menerima hadits dari Ibrahim bin Musa, Ibrahim bin Musa telah menerimanya dari Hisyam, Hisyam telah menerimanya dari Mu'ammar, Mu'ammar telah menerimanya dari Mahmud, Mahmud telah menerimanya dari Abdur-Razaq, Abdur-Razaq telah menerimanya dari Mua'mmar, Mua'mmar telah menerimanya dari Az-Zuhri, Az-Zuhri telah menerima dari Sa'ad bin Musayyab, Sa'ad bin Musayyab telah menerima Abu Hurairah yang telah berkata, Nabi Muhammad *Shalallahu 'Alaihi wa Sallam* bersabda:

"Pada malam Isra dan Mi'raj aku bertemu dengan nabi Musa alaihi salam, yang menurut penilaian beliau, ia adalah seorang lelaki berambut ikal terurai, sepertinya ia berasal dari penduduk Syaunah. Ia berkata, Aku bertemu dengan Isa *'alaihissalam* yang menurut penilaian beliau, ia itu berambut sederhana (tidak pendek dan tidak panjang), dan berwarna merah seakan-akan ia baru keluar dari kamar mandi. Serta aku bertemu dengan Ibrahim dan aku memang persis seperti puteranya."

Imam Bukhari berkata, Muhammad bin Kastir telah mengabarkan kepadaku, Muhammad bin Katsir telah menerima kabar itu dari Israil, Israil telah menerimanya dari Utsman bin Al Mughirah, Utsman Al Mughirah telah menerimanya dari Mujahid, Mujahid telah menerimanya dari Ibnu Umar yang telah berkata, Rasulullah *Shalallahu 'Alaihi wa Sallam* telah bersabda:

"Aku pernah bertemu dengan Isa, Musa dan Ibrahim. Adapun nabi Isa alaihi salam itu berambut merah-keriting dan lebar dadanya, sedangkan nabi Musa alaihi salam kehitam-hitaman dan berambut ikal terurai, sepertinya ia berasal dari penduduk Zith."

Ibrahim bin Munzir telah bercerita kepada kami, Ibrahim bin Munzir mendengar cerita dari Abu Dhomrah, Abu Dhomrah mendengar cerita dari Musa bin Aqobah, Musa bin Aqobah mendengar cerita dari Nafi' yang telah berkata, Abdullah bin Umar berkata, pada suatu hari Rasulullah *Shallallahu 'alahi wa sallama* bercerita di hadapan orang-orang tentang keberadaan Dajjal:

"Sesungguhnya Allah *Subhanahu wa ta'ala* itu tidak buta sebelah matanya, sedangkan Dajjal itu buta mata sebelah kanannya, yang seakan-akan matanya itu buah anggur yang mengambang. Dan aku pernah bermimpi, ketika aku tertidur di dekat Ka'bah, bertemu dengan seorang lelaki yang hitam keputih-putihan yang rambut ikalnya terurai indah dan berair seraya kedua tangannya diletakkan di atas bahu dua orang lelaki dan ia sedang melakukan thawaf di Ka'bah. Lantas aku bertanya, "Siapakah lelaki itu ?"

Mereka menjawab, "Ia adalah Isa Al Masih putra Maryam."

Tak lama kemudian aku juga melihat seorang lelaki di belakangnya yang berambut pendek-keriting dan buta mata sebelah kanannya, yang menurut perkiraanku ia itu seperti ibnu Qhoton (anak budak dan hamba sahaya) sambil meletakkan satu tangannya di atas bahu seorang lelaki yang sedang melakukan thawaf di Ka'bah. Aku bertanya, "Siapakah lelaki itu ?"

Mereka menjawab, "Dia adalah Al Masih Dajjal."

Imam Muslim meriwayatkannya dari hadits Musa bin Aqabah.

Imam Bukhari berkata, Kemudian diikuti oleh Abdullah bin Nafi' dan diterangkan oleh Az-Zuhri dari Salim bin Umar, bahwasanya ia mengemukakan, "Yang dimaksud dengan Ibnu Qothon adalah seorang lelaki yang berasal dari suku Khuza'ah yang telah punah pada masa jahiliyyah."

Dengan demikian Rasulullah *Shalallahu 'Alaihi wa Sallam* telah menjelaskan kepada kita tentang sifat dua orang Al Masih: Al Masih yang mendapat petunjuk dan Al Masih dalam kesesatan, agar kita dapat mengetahuinya jika Isa Al Masih telah turun dan beriman kepadanya. Sedangkan jika Al Masih Dajjal yang turun, kita pun dapat menolak ajaran-ajarannya.

Imam Bukhari berkata, Abdullah bin Muhammad telah bercerita kepada kami, Abdullah bin Muhammad mendengar cerita itu dari Abdur-Razak, Abdul Razak telah mendengar cerita dari Mu'ammar, Mu'ammar telah mendengar cerita dari Hammam bin Munabbih, Hammam bin Munabbih mendengar cerita dari Abu Hurairah yang telah berkata dari nabi Muhammad *Shalallahu 'Alaihi wa Sallam*, beliau bersabda:

Pada suatu ketika Isa putera Maryam melihat seorang lelaki yang sedang mencuri. Maka ia pun berkata kepadanya, "Apakah kamu telah mencuri ?"

Lelaki itu menjawab: "Tidak, demi Allah tiada Tuhan selain diri-Nya."

Isa *'alaihissalam* berkata, "Kamu beriman kepada Allah, akan tetapi kamu berdusta di depan saya."

Demikian pula yang diriwayatkan oleh Imam Muslim dari Muhammad bin Rafi' dari Abdul Razak.

Imam Ahmad berkata, Affan telah mengabarkan kepada kami, Affan telah menerima kabar itu dari Hammad bin Salama, Hammad bin Salama telah menerima kabar dari Hamid Ath-Thowil, Hamid Ath-Thowil telah menerima kabar itu dari Hasan dan lainnya, dari Abu Hurairah bahwasanya ia berkata, Aku tidak mengetahuinya kecuali dari nabi Muhammad SAW yang pernah bersabda:

Isa *'alaihissalam* telah melihat seorang lelaki sedang mencuri. Maka nabi Isa berseru kepadanya, "Hai fulan, apakah kamu telah mencuri ?"

Lelaki itu menjawab: "Tidak, demi Tuhan aku tidak mencuri."

Kemudian Isa alaihi salam berkata kepadanya, "Kamu beriman kepada Allah, akan tetapi mendustakan penglihatanku ini."

Hal ini tentunya menunjukkan kepada satu perangai yang baik dan suci, di mana ia mengedepankan sumpah lelaki itu, hingga ia mengira bahwa seseorang tidak akan berani untuk bersumpah palsu dengan nama tuhan sebagaimana yang ia saksikan dengan mata kepalanya sendiri. Pertama ia terima alasannya dan ia kembalikan kepada diri orang tersebut seraya berkata, aku beriman kepada Allah, berarti kamu memang benar. Akan tetapi kamu mendustai penglihatanku dengan sumpah palsumu itu.

Imam Bukhari berkata, Muhammad bin Yusuf telah menceritakan kepadaku, Muhamad bin Yusuf telah mendengar cerita itu dari Sofyan, Sofyan telah mendengar cerita itu dari Al Mughirah bin Nu'man, Al Mughirah bin Nu'man mendengar cerita itu dari Said bin Jabir, Said bin Jabir telah mendengar cerita itu dari Ibnu Abbas *radhiyallahu 'anhu*, ia bercerita, Rasulullah *Shalallahu 'Alaihi wa Sallam* telah bersabda:

"Kamu akan dikumpulkan pada hari Kiamat dalam keadaan tanpa alas kaki, telanjang dan tidak bersunat."

Kemudian beliau membacakan ayat suci Al Qur'an:

"Sebagaimana Kami telah memulai penciptaan pertama, begitu pula Kami

akan mengulanginya. Itulah suatu janji yang pasti Kami tepati. Sesungguhnya Kamilah yang akan melaksanakannya." (Al Anbiyaa: 104)

Sesungguhnya mereka masih tetap ingin kembali kepada masa lalu mereka sejak aku meninggalkan mereka. Akhirnya aku berseru sebagaimana hamba Allah yang shaleh, Isa putra Maryam, berseru:

"Dan aku menjadi saksi terhadap mereka, selama aku berada di antara mereka. Maka setelah Engkau wafatkan aku, maka Engakaulah yang mengawasi mereka. Dan Engkau Maha Menyaksikan atas segala sesuatu. Jika Engkau menyiksa mereka, maka sesungguhnya Engkaulah Yang Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana (Al Maidah 117-118)

Maksudnya, aku menyaksikan perbuatan mereka semasa kami masih berada di tengah-tengah mereka. *"Maka setelah Engkau wafatkan (angkat) aku, Engkaulah yang mengawasi mereka. Dan Engkau adalah Mahamenyaksikan segala sesuatu."* Abu Dawud Ath-Thayalusi menceritakan, dari Ibnu Abbas, ia menceritakan, Rasulullah *Shalallahu 'Alaihi wa Sallam* pernah memberikan nasihat kepada kami, di mana beliau bersabda:

"Wahai sekalian manusia, sesungguhnya kalian akan dikumpulkan kepada Allah *Azza wa Jalla* dalam keadaan tidak beralaskan kaki dan telanjang, serta tidak bersunat, *'Sebagaimana Kami telah memulai penciptaan pertama kali, begitulah Kami akan mengulanginya.'"* Dan sesungguhnya makhluk yang pertama kali memakai pakaian pada hari kiamat adalah Ibrahim. Ketahuilah, sesungguhnya akan didatangkan beberapa orang dari umatku, lalu mereka digiring ke sebelah kiri. Kemudian kukatakan, 'Mereka adalah sahabat-sahabatku.' Maka dikatakan, 'Kamu tidak tahu apa yang telah mereka kerjakan sepeninggalmu.' Maka kukatakan seperti yang dikatakan oleh seorang hamba yang shalih, *'Dan adalah aku menjadi saksi terhadap mereka selama aku berada di antara mereka. Maka setelah Engkau wafatkan (angkat) aku, Engkaulah yang mengawasi mereka. Dan Engkau adalah Mahamenyaksikan segala sesuatu. Jika Engkau menyiksa mereka, maka sesungguhnya mereka adalah hamba-hamba-Mu, dan jika Engkau mengampuni mereka, maka sesungguhnya Engkau yang Mahaperkasa lagi Mahabijaksana.'* Kemudian dikatakan, mereka akan senantiasa murtad sejak engkau tinggalkan mereka."

Demikian itulah yang diriwayatkan Imam Bukhari berkenaan dengan penafsiran ayat ini.

Dan firman-Nya, *"Jika Engkau menyiksa mereka, maka sesungguhnya mereka adalah hamba-hamba-Mu, dan jika Engkau mengampuni mereka, maka sesungguhnya Engkau yang Mahaperkasa lagi Mahabijaksana."* Firman ini mencakup pemulangan kehendak kepada Allah *Azza wa Jalla*, karena Dia itu Mahaberbuat apa saja yang Dia kehendaki, yang Dia tiada pernah akan ditanya tentang apa yang Dia perbuat, dan merekalah yang akan diminta pertanggungan jawab. Selain itu, ayat ini juga mengandung keterlepasan Isa putera Maryam dari kaum Nasrani yang mendustakan Allah dan Rasul-Nya, dan bahkan mereka menjadikan bagi Allah sekutu, teman, dan anak. Mahatinggi Allah dari apa yang mereka katakan itu.

Dari hadits riwayat Imam Bukhari, Abdullah bin Jubair Al Hamidi telah bercerita kepada kami, Abdullah bin Jubair Al hamidi telah menerima cerita dari Sofyan yang berkata: Aku telah mendengar Az-Zuhri berkata: Abdullah bin Abdullah telah bercerita kepadaku, dari Ibnu Abbas yang telah mendengar Umar bin Khaththab berkhutbah di atas mimbar, aku telah mendengar Rasulullah

Shalallahu 'Alaihi wa Sallam bersabda:

"Janganlah kamu menduakan aku, sebagaimana kaum Nasrani menduakan Isa putera Maryam alaihi salam. Sesungguhnya aku hanyalah seorang hamba, maka panggillah aku hamba Allah dan utusan-Nya."

Imam Bukhari berkata, Ibrahim telah meriwayatkan kepada kami, Ibrahim telah menerima riwayat itu dari Jarir bin Hazim, Jarir bin Hazim telah menerima riwayat itu dari Muhammad bin Siri, Muhammad bin Sirin menerima riwayat itu dari Abu Hurairah, ia bercerita, Rasulullah *Shalallahu 'alaihi wa sallama* yang telah bersabda:

"Tidak ada seorang pun yang dapat berbicara ketika dalam buaian kecuali tiga orang : Nabi Isa alaihi salam, bayi Juraij dan bayi yang sedang menyusu pada ibunya."

Pada zaman dulu kala ada seorang lelaki dari bani Israil yang bernama Juraij sedang melaksanakan shalat. Tiba-tiba ia dipanggil oleh ibunya. Lalu ia berkata dalam hatinya, "Apakah aku harus menjawab panggilannya atau aku teruskan shalat ?" Akhirnya ia menyelesaikan shalatnya terlebih dahulu. Hal itu tentunya membuat ibunya menjadi marah dan berkata, "Ya Allah, ya Tuhanku, janganlah Engkau mewafatkan dirinya, sampai ia bertemu dengan wanita-wanita yang nakal (pelacur)."

Pada saat itu Juraij memang sedang beribadah di sebuah biara untuk membersihkan dirinya. Tak lama kemudian datanglah seorang wanita nakal yang datang kepadanya untuk melakukan perbuatan maksiat. Akan tetapi Juraij menolak ajakannya serta diusirnya wanita itu dari biara tersebut.

Lalu wanita nakal itu pergi untuk menemui seorang penggembala. Akhirnya ia merayu penggembala tersebut untuk berbuat serong dengannya hingga akhirnya ia hamil dan melahirkan seorang anak lelaki.

Para penduduk desa menjadi gempar dengan adanya seorang ibu yang melahirkan anak tanpa suami, hingga akhirnya mereka bertanya kepada wanita itu, "Siapakah ayah dari anakmu itu ?"

Wanita nakal itu menjawab, "Ayah anak ini adalah Juraij."

Mendengar hal itu para penduduk pun marah dan bergegas pergi ke biara tempat Juraij beribadah lalu dihancurkannya biara tersebut. Sementara itu Juraij ditangkap dan diminta untuk bertanggung jawab terhadap perbuatannya.

Akan tetapi Juraij menolak permintaan tersebut, karena ia tidak pernah melakukan hal itu. Lalu ia berwudhu dan melakukan shalat serta berdoa kepada Allah agar diberikan suatu mu'jizat kepadanya. Setelah itu ia mendekati bayi tersebut dan bertanya, "Hai anak kecil, siapakah ayahmu sesungguhnya ?"

Sang bayi menjawab, "Ayahku adalah si penggembala."

Mendengar jawaban bayi itu, para penduduk menjadi heran dan malu dibuatnya, karena sebelumnya mereka telah menuduh Juraijlah ayah dari si bayi tersebut.

Akhirnya mereka berkata kepada Juraij, "Kalau begitu kami akan membangun kembali biaramu yang telah kami robohkan itu dengan emas."

Tetapi Juraij menolak dan berkata, "Tidak usah dengan emas, cukuplah dibangun dengan tanah liat saja."

Ada seorang ibu dari penduduk bani Israil yang menyusukan anaknya. Tiba-tiba ada seorang lelaki yang kaya-raya mengendarai kuda lewat di depan

rumahnya. Ibu itu tercengang dengan lelaki kaya tersebut dan berdoa, "Ya Allah, jadikanlah anakku seperti lelaki itu."

Tanpa diduga sebelumnya, sang bayi melepaskan tetek ibunya dan menghadap kepada lelaki tersebut seraya berkata: "Ya Allah, jangan jadikan aku seperti orang itu." Kemudian bayi itu melanjutkan untuk menyusu pada tetek ibunya. Abu Hurairah berkata, "Seolah-olah aku melihat nabi SAW sedang menghisap jari tangannya."

Tak lama kemudian ada seorang budak perempuan yang lewat depan rumahnya. Melihat budak perempuan itu, sang ibu merasa jijik seraya berkata, "Ya Allah ya Tuhanku, janganlah Engkau jadikan anakku ini seperti budak perempuan itu." Mendengar ucapan ibunya itu, bayi tersebut melepaskan mulutnya dari tetek ibunya dan berkata, "Ya Allah, jadikanlah aku seperti budak perempuan itu."

"Kenapa kamu berkata seperti itu hai anakku...?" tanya ibunya.

Secara spontan sang bayi menjawab: "Wahai ibu, ketahuilah olehmu, bahwa lelaki yang mengendarai kuda itu adalah orang yang angkuh dan sombong. Sementara budak perempuan itu pernah dituduh mencuri dan berzina, akan tetapi, pada hakikatnya ia tidak pernah berbuat hal seperti itu."

Imam Bukhari meriwayatkan, Abu Yaman telah menceritakan kepada kami, Abu Yaman telah mendengar cerita itu dari Syuaib, Syuaib telah mendengar cerita itu dari Az-Zuhri, Az-Zuhri telah mendengar cerita dari Abu Salama, Abu Salama telah mendengar cerita dari Abu Hurairah bahwasanya ia bercerita, aku pernah mendengar Rasulullah *Shalallahu 'Alaihi wa Sallam* bersabda:

"Aku lebih utama dari putra Maryam, sedangkan para nabi adalah anak-anak orang buta, tidak ada seorang nabi jarak antaraku dengannya."

Ibnu Hibban meriwayatkan hadits seperti ini dalam kitab shahihnya dari Abu daud Al Jufri, dari Ats-Tsauri, dari Abu Zanad, dari Abu Salama, dari Abu Hurairah.

Imam Ahmad meriwayatkan, aku pernah menerima berita dari Sofyan Ats-Tsauri, dari Abu Zinad, Abu Zinad telah menerima berita dari A'raj, dari Abu Hurairah *radhiyallahu 'anhu*, ia bercerita, Rasulullah *Shalallahu 'Alaihi wa Sallam* pernah bersabda:

"Aku orang yang paling mulia dari Isa alaihi salam, sedangkan para nabi adalah saudara-saudara anak buta, tidak ada seorang nabi antaraku dengan Isa alaihi salam."

Hadits ini mempunyai sanad yang shahih berdasarkan syarat dari Bukhari dan Muslim. Imam Ahmad telah meriwayatkan hadits seperti ini dari Abdur-Razak, Abdur-Rozak menerimanya dari Mu'ammar, Mu'ammar menerimanya dari Hammam, Hammam menerimanya dari Abu Hurairah, sedangkan Abu Hurairah telah mendengarnya dari nabi Muhammad *Shalallahu 'Alaihi wa Sallam*. Sementara itu Ibnu Hibban telah meriwayatkannya dari Abdur-Razak.

Imam Ahmad berkata: Yahya telah menceritakan sebuah hadits kepadaku, Yahya telah menerimanya dari Abu Urubah, Abu Urubah telah menerimanya dari Qatadah, Qatadah telah menerimanya dari Abdur-Rahman bin Adam, Abdur-Rahman telah mendengar langsung dari Abu Hurairah, Abu Hurairah telah mendengar nabi Muhammad *Shalallahu 'Alaihi wa Sallam* bersabda:

"Para nabi adalah saudara orang buta, agama mereka satu dan ibu-ibu mereka banyak. Aku adalah orang yang paling utama dari Isa putra Maryam, karena tidak ada nabi antara aku dengannya. Ia akan turun ke dunia. Jika kamu melihatnya, kamu pasti akan mengenalnya. Nabi Isa itu mempunyai rambut yang lurus dan terurai. Ia akan menghancurkan salib, membunuh babi, menghapus pajak dan menolak semua agama kecuali Islam. Allah juga akan membunuh Dajjal sang pendusta, hingga rasa aman akan tersebar di mana-mana; onta akan bersahabat dengan singa, harimau akan berteman dengan kambing, serigala akan berkumpul dengan domba, anak-anak kecil akan bermain-main dengan ular yang berbisa dan lain sebagainya. Tidak ada rasa takut dan khawatir di antara umat, selama nabi Isa hidup bersama mereka. Dan akhirnya Allah akan memanggil Isa alaihi salam ke hadirat-Nya, lalu jenazahnya akan dishalatkan dan dikuburkan oleh kaum muslimin."

Imam Ahmad meriwayatkan sebuah hadits dari Affan, Affan telah menerimanya dari Hammam, Hammam telah mendengarnya dari Qatadah, Qatadah telah mendengarnya dari Abdul Rahman, Abdul Rahman menerimanya dari Abu Hurairah, dan Abu Hurairah menceritakan hadits seperti di atas. Ia berkata: Isa *'alaihissalam* menetap di bumi selama empat puluh tahun. Ketika ia wafat, kaum muslimin menyalatkan dan menguburkannya.

Abu Daud meriwayatkan hadits dari Hadbah bin Khalid, dari Hammam bin Yahya sama seperti itu pula.

Hisyam bin Urwah meriwayatkan sebuah hadits dari Shaleh, budak Abu Hurairah, bahwa rasulullah SAW bersabda: ((Nabi Isa alaihi salam menetap di bumi empat puluh tahun tahun lamanya)) Telah kami terangkan tentang turunnya Isa alaihi salam dalam kitab Al Malahim dan juga kami terangkan dalam kitab tafsir kami, tafsir Ibnu Katsir, maksud dan arti firman Allah:

"Tidak ada seorangpun dari ahli kitab, kecuali akan beriman kepadanya (Isa) sebelum kematiannya. Dan di hari kiamat nanti, Isa itu akan menjadi saksi terhadap mereka." (An-Nisa' 159)

Sementara itu firman Allah yang berbunyi:

"Dan sesungguhnya Isa itu benar-benar memberikan pengetahuan tentang hari kiamat." (Az-Zukhruf: 61)

Berarti bahwasanya nabi Isa *'alaihissalam* akan turun di masjid menara putih di kota Damaskus pada saat shalat shubuh akan dilaksanakan. Imam masjid tersebut berkata kepadanya, "Majulah ke depan untuk menjadi imam shalat shubuh pagi ini hai nabi Allah."

Nabi Isa menjawab, "Tidak, tidak pantas bagi saya untuk menjadi imam shalat shubuh hari ini, karena kemuliaan Allah hanya untuk umat ini."

Dalam satu riwayat disebutkan, Isa *alaihissalam* berkata kepada imam masjid tersebut, "Andalah yang lebih pantas menjadi imam shalat shubuh ini." Lalu beliau shalat di belakang menjadi ma'mum.

Setelah selesai mengerjakan shalat, beliau dan kaum muslimin lainnya pergi mencari Dajjal untuk dibunuh. Akhirnya beliau menemukannya di depan gerbang pintu masjid dan dibunuhnya Dajjal dengan tangannya yang mulia.

Telah kami ceritakan sebelumnya bahwasanya Isa *alaihissalam* itu mempunyai keinginan yang kuat, ketika menara timur di Damaskus itu sedang dibangun dengan batu pualam putih. Dan telah dibangun pula sebuah menara masjid dari dana kaum Nasrani ketika mereka membakar apa-apa yang telah hancur di sekitarnya.

Hingga pada akhirnya nabi Isa alaihi salam turun ke bumi untuk membunuh babi, menghancurkan salib, dan tidak menerima ajaran agama lain, selain agama Islam. Setelah itu, ia melaksanakan ibadah haji dan umrah ke kota Makkah. Ia menetap di bumi selama empat puluh tahun, hingga ajal menjemputnya dan dimakamkan di dekat makam nabi SAW dan kedua sahabatnya (Abu Bakr dan Umar).

Ibnu Asakir menceritakan kisah terakhir dari biografi Isa Al Masih yang ia terima dari Siti Aisyah dalam sebuah kitab karyanya, bahwasanya jasad Isa alaihi salam dikubur dekat dengan makam rasulullah SAW dan dua orang sahabatnya, Abu bakar dan Umar, di kota Madinah.

Abu Isa At-Tirmidzi meriwayatkan, Zaid bin Akhzam Ath-Thoi telah menceritakan kepada kami, Zaid bin Akhzam Ath-Thoi telah menerima cerita dari Abu Qutaibah Muslim bin Qutaibah, Abu Qutaibah Muslim bin Qutaibah telah menerima cerita dari Utsman bin Dhahhak, Utsman bin Dhahhak telah menerima cerita dari Muhammad bin Yusuf bin Abdullah bin Salam, Muhammad bin Yusuf bin Abdullah bin Salam telah menerimanya dari bapaknya, bapaknya telah menerimanya dari kakeknya yang telah berkata, telah tercantum dalam kitab Taurat, bahwa Nabi Muhammad SAW dan Isa dikubur berdampingan.

Abu Maudud berkata, Masih tersisa bekas sebuah makam di rumah tersebut.

At-Tirmidzi telah berkata, "Ini adalah hadits shahih." Yang benar adalah Adh-Dhahhak bin Utsman Al Madani.

Imam Bukhari berkata, "Hadits ini menurutku tidak memenuhi kriteria shahih dan tidak boleh diikuti."

Imam Bukhari telah meriwayatkan dari Yahya bin Hamad, Yahya bin Hammad telah mendengar riwayat itu dari Abu 'Awanah, Abu 'Awanah telah mendengarnya dari Ashim Al Ahwal, Ashim Al Ahwal telah menerimanya dari Abu Utsman An-Nahdi, Abu Utsman An-Nahdi telah menerimanya dari Salman yang telah berkata, "Jarak antara nabi Isa dan nabi Muhammad SAW adalah enam ratus tahun."

Sedangkan Qatadah berkata, "Jarak antara Isa *'alaihissalam* dan Muhammad *Shalallahu 'Alaihi wa Sallam* adalah lima ratus enam puluh tahun."

Sementara itu ada pula yang berpendapat, "Jarak antara nabi Isa dan nabi Muhammad adalah lima ratus empat puluh tahun."

Riwayat dari Adh-Dhahhak menyebutkan, bahwa jarak antara nabi Isa *'alaihissalam* dan nabi Muhammad *Shalallahu 'Alaihi wa Sallam* adalah empat ratus tiga puluh tahun."

Dan riwayat yang masyhur adalah enam ratus tahun. Akan tetapi ada pula pendapat yang menyatakan bahwa jarak antarkeduanya adalah enam ratus dua puluh tahun menurut hitungan tahun qomariah atau enam ratus tahun menurut hitungan tahun syamsiah. *Wallahu a'lam.*

Ibnu Hibban berkata dalam kitab shahihnya pada pembahasan "Penjelasan Tentang Umat Nabi Isa Yang Mendapat Petunjuk" Abu Ya'la telah bercerita kepada kami, Abu Ya'la telah mendengar cerita dari Abu Hammam, Abu Hammam telah menerimanya dari Walid bin Muslim, walid bin Muslim telah menerimanya dari Haitsam bin Hamid, Haitsam bin Hamid telah menerimanya

dari Wadhin bin Atho, Wadhin bin Atho telah menerimanya dari Nasr bin Alqomal Nasr bin AlQomah telah mendengarnya dari Jabir bin Nafir, Jabir bin Naf telah mendengarnya dari Abu Darda yang telah berkata, Rasulullah *Shalallah 'Alaihi wa Sallam* bersabda:

"Allah SWT telah mewafatkan Daud alaihi salam, akan tetapi par pengikutnya tidak ada yang menyimpang ataupun keluar dari ajarannya. Bahka para pengikut nabi Isa alaihi salam turut ambil bagian dalam ajarannya selam dua ratus tahun."

Menurut sebagian ulama hadits ini gharib sekali, meskipun tela dikategorikan sebagai hadits shahih oleh Ibnu Hibban.

Ibnu Jarir telah meriwayatkan sebuah hadits dari Muhammad bin Ishak bahwasanya sebelum nabi Isa alaihissalam diangkat ke atas langit, belia berwasiat kepada para pengikutnya, kaum Hawariyyin, untuk berdakwah dan menyerukan kepada umat manusia agar mereka menyembah Allah Tuhan Yang Maha Esa dan tiada sekutu bagi-Nya. Kemudian beliau menentukan setiap orang yang akan diutus untuk berdakwah kepada umat yang lainnya di berbagai belahan negeri sekitar negeri Syam (negara Siria sekarang, pen), wilayah timur dan wilayah barat. Akhirnya setiap utusan itu menjadi juru bicara bagi nabi Isa kepada setiap negeri yang dikunjunginya.

Para ulama menyebutkan bahwa kitab Injil yang menerangkan para utusan nabi Isa alaihi salam itu ada empat, yaitu: Injil Lukas, Matius, Markus, dan Yohana. Akan tetapi, sayangnya, di antara keempat kitab Injil tersebut banyak sekali perbedaannya. Dua di antara penulis Injil tersebut, yaitu Matius dan Lukas, telah bertemu dan melihat Isa alaihi salam. Sedangkan Markus dan Lukas adalah sahabat Isa alaihi salam.

Ada seorang lelaki yang bernama Dhina, di antara sekian banyak penduduk kota Damaskus, yang beriman kepada nabi Isa alaihi salam. Ia tinggal secara tersembunyi di dalam sebuah goa yang terletak pada pintu bagian timur dekat dengan gereja salib karena takut dari kejaran Paulus, orang Yahudi.

Sebelum menjadi pengikut nabi isa alaihi salam, Paulus dikenal sangat kejam dan benci kepada Isa alaihi salam dan para pengikutnya. Pernah pada suatu ketika, ia memotong rambut keponakannya yang telah beriman kepada ajaran Isa alaihi salam, kemudian ia membawanya keliling desa serta merajamnya hingga meninggal dunia.

Ketika Paulus mendengar kabar berita bahwa nabi Isa alaihi salam akan berkunjung ke kota Damaskus, iapun menyiapkan kudanya untuk mengejar dan membunuhnya. Akhirnya ia melihatnya di Kaukaba. Maka dengan semangat yang menggebu-gebu, ia hampiri nabi Isa dan para pengikutnya dengan pedang tajam yang terhunus siap untuk membunuhnya. Akan tetapi tiba-tiba, tanpa disadarinya, seorang malaikat telah muncul di hadapannya dan menghantam wajahnya dengan ujung kedua sayapnya hingga terkena matanya dan ia menjadi buta seketika.

Setelah kejadian itu, Paulus pun sadar dan memohon maaf kepada Isa alaihi salam dan para pengikutnya. Lalu ia beriman dan akan mengikuti segala ajaran nabi Isa serta memohon kepadanya agar menyembuhkan matanya dari kebutaan. Kemudian Isa alaihi salam berkata, "Pergilah kamu kepada Dhina di kota Damaskus dan mintalah kepadanya untuk menyembuhkan matamu."

Akhirnya ia menemui Dhina di kota Damaskus dan memintanya untuk

nenyembuhkan matanya. Lalu Dhina berdoa dan memohon kepada Allah agar nenyembuhkan mata si Paulus. Akhirnya Allah mengabulkan doa Dhina dan nenyembuhkan mata si Paulus dari kebutaan. Dengan demikian imannya kepada llah SWT dan nabi-Nya Isa alaihi salam semakin bertambah. Kemudian ia nembangun sebuah gereja di kota Damaskus, yang lebih populer dikenal dengan ama gereja Paulus.

****

Para pengikut nabi Isa *'alaihissalam* telah berbeda pendapat tentang posisi abi Isa setelah diangkat ke atas langit; apakah ia masih tetap sebagai utusan 'uhan, anak Tuhan, ataukah Tuhan yang sebenarnya ? Demikianlah pendapat bnu Abbas dan para ulama salaf dalam mengomentari firman Allah yang erbunyi:

"Hai orang-orang yang beriman, jadilah penolong (agama) Allah ebagimana Isa putera Maryam telah berkata kepada para pengikutnya yang etia, 'Siapakah yang akan menjadi penolongku (untuk menegakkan agama) Allah ?' Para pengikut setia itu berkata, 'Kamilah yang menjadi penolong agama Allah.' Lalu segolongan dari Bani Israil beriman dan segolongan lainnya kafir. Maka Kami berikan kekuatan kepada orang-orang yang beriman terhadap nusuh-musuh mereka, hingga akhirnya mereka menjadi orang-orang yang menang." (Ash-Shaff: 14).

Sebagian para pengikut nabi Isa alaihi salam, menurut Ibnu Abbas dan ulama salaf lainnya, berpendapat bahwa Isa alaihi salam adalah hamba dan utusan Tuhan, kemudian ia diangkat ke langit. Ada juga sebagian pengikutnya berkata, "Isa Al Masih itu adalah Tuhan."

Sedangkan sebagian pengikutnya yang lain berkata, "Isa Al masih itu adalah anak Tuhan."

Maka menurut kami pendapat yang pertama adalah yang benar, sedangkan pendapat yang kedua dan ketiga adalah sesat dan menyesatkan, sebagaimana firman Allah *Subhanahu wa ta'ala*:

"Maka berselisihlah golongan-golongan yang ada di antara mereka. Maka kecelakaanlah bagi orang-orang kafir pada waktu menyaksikan hari yang besar." (Maryam: 37)

Para ulama juga berbeda pendapat tentang empat kitab Injil yang ada sekarang; ada yang mengatakan bahwa kitab itu telah dikurangi, ditambahkan, diselewengkan, ataupun dirubah.

Tiga ratus tahun setelah diangkatnya Isa alaihi salam ke atas langit, para patriak, uskup agung, pemimpin gereja, pendeta berselisih pendapat tentang Isa Al masih yang tidak mungkin dapat diselesaikan antarmereka. Akhirnya mereka berkumpul —mereka itulah yang dikenal sebagai rapat para pemimpin agama Kristen/Nasrani (Sinode) yang pertama— dan meminta saran kepada kaisar Konstantin, pendiri kota Konstantinopel, untuk membantu mereka dalam memutuskan masalah ini. Tanpa diduga sebelumnya oleh mereka, bahwa akhirnya kaisar Konstantin memutuskan bahwa ia berpihak kepada pendapat yang mayoritas pendukungnya. Dan ternyata pendapat yang menyatakan bahwa Isa itu Tuhan dan anak Tuhanlah yang paling banyak pendukungnya.

Namun dari sekian banyak pengikut Isa 'alaihi salam yang menyimpang

dan menyeleweng dari ajaran nabinya, ada satu kelompok di bawah kepemimpinan Abdullah bin Arbus yang tetap mendeklarasikan secara konsisten dan bertanggung jawab, bahwa Isa Al Masih itu adalah hamba Allah dan rasul-Nya. Mereka hidup secara terisolasi di gurun-gurun, padang pasir dan perkampungan sepi lainnya. Mereka mendirikan biara dan rumah ibadah, merasa puas dengan pola kehidupan asketisme dan tidak mau terlibat dengan kehidupan keberagamaan kelompok-kelompok lain yang sesat dan menyesatkan.

———=====(00000)===———